dunia-kangouw.blogspot.com

MUTIARA HITAM

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Jalan kecil itu menuju ke kota Tai-goan. Jalan yang buruk dan becek, apa lagi karena waktu itu musim hujan telah mulai. Udara selalu diliputi awan mendung, kadang-kadang turun hujan rintik-rintik, sambung menyambung menciptakan hawa dingin. Seperti biasa, segala keadaan di dunia ini selalu mendatangkan untung dan rugi, dipandang dari sudut kepentingan masing-masing. Para petani menyambut hari-hari hujan dengan penuh kegembiraan dan harapan, karena banyak air berarti berkah bagi mereka. Akan tetapi di lain fihak, para pedagang dan pelancong mengomel dan mengeluh karena pekerjaan atau perjalanan mereka terganggu oleh jatuhnya hujan rintik-rintik yang tak kunjung henti.

Hujan rintik-rintik membuat jalan kecil itu sunyi. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang yang melakukan perjalanan melalui jalan kecil itu lebih suka menunda perjalanan, beristirahat di warung-warung sambil minum arak hangat, di kuil-kuil atau setidaknya di bawah pohon rindang, pendeknya asal mereka dapat terlindung dari hujan. Kalau pun ada yang melakukan perjalanan melalui jalan kecil itu di waktu hujan rintik-rintik, mereka tentu bergesa-gesa agar cepat tiba di tempat tujuan.

Beberapa ekor kuda dibalapkan lewat, juga serombongan kereta lewat dengan cepatnya melalui jalan kecil, sejenak memecahkan kesunyian dengan suara roda kereta, derap kaki kuda dan cambuk, diselingi suara pengendara yang menyumpahi jalan buruk dan hawa dingin.

Akan tetapi pada pagi hari itu, seekor kuda kurus berjalan perlahan melalui jalan kecil itu. Kuda yang kurus dan buruk, berjalan seenaknya seakan-akan menikmati air hujan yang berjatuhan jarang di atas kepalanya. Warna kulit kuda ini agaknya dahulunya merah, kini penuh debu basah sehingga warnanya menjadi coklat dan kotor. Penunggangnya sama dengan kudanya dalam menghadapi gangguan hujan. Tidak merasa terganggu sama sekali. Duduk di atas punggung kuda sambil meniup suling! Aneh, mana ada orang lain berhujan-hujan meniup suling?

Laki-laki itu tinggi tegap, usianya tentu mendekati lima puluh tahun. Raut wajahnya tampan dan gagah, pandang matanya sayu namun bersinar tajam. Kepalanya terlindung sebuah topi lebar terbuat dari anyaman rumput dan sudah butut, robek-robek pinggirnya. Pakaiannya longgar dan amat bersih, akan tetapi sudah terhias tambalan di beberapa tempat.

Biar pun keadaan orang dan kudanya membayangkan kemelaratan dan sama sekali tidak menarik, namun suara sulingnya luar biasa sekali. Sayang bahwa tiupan suling seindah itu tidak pernah terdengar orang karena setiap kali bertemu orang, laki-laki di atas kuda kurus ini selalu menghentikan tiupan sulingnya. Agaknya ia tidak suka kalau tiupan sulingnya didengar orang.

Setelah keluar dari sebuah hutan kecil yang gelap, laki-laki itu menghentikan kudanya. Sepasang mata yang terlindung topi lebar itu memandang ke kanan kiri. Hutan terganti kebun dan sawah. Beberapa orang petani sibuk bekerja di ladang, agak jauh dari jalan kecil itu. Laki-laki itu tampak tertarik dan sejenak wajah yang tampan itu berseri. Kemudian ia menarik perlahan kendali kudanya. Binatang kurus itu berjalan lagi seenaknya. Hujan gerimis sudah mereda, tinggal kecil dan jarang, sebentar lagi juga berhenti. Di timur sinar matahari mulai menerobos awan tipis mengusir dingin. Laki-laki itu sejenak memandang ke arah matahari yang belum menyilaukan mata, lalu mulutnya bernyanyi!

Syarat memimpin negara dan dunia
adalah sembilan kebenaran
memperbaiki diri sendiri
menghargai orang bijak dan pandai
mencinta sanak keluarga
menghormat pembesar tinggi
mengasihi pembesar rendah
mencinta rakyat seperti anak
mengundang ahli-ahli bangunan
menghibur pengunjung dari jauh
mengikat persahabatan dengan negara lain!

Sambil bernyanyi laki-laki itu melakukan gerakan-gerakan aneh dengan sulingnya. Setiap kata-kata ia barengi dengan gerakan suling yang kalau diperhatikan merupakan gerakan menulis kata-kata, menulis di udara dan sungguh aneh, setiap gerakan menulis ini mengakibatkan suara angin melengking yang berbeda-beda!

Andai kata pada waktu itu terdapat seorang ahli silat tinggi yang menyaksikan gerakan-gerakan ini, tentu dia akan terheran-heran dan merasa kagum karena selain melihat gerakan luar biasa, juga akan merasa betapa dari gerakan ini keluar hawa pukulan mukjijat! Akan tetapi kalau gerakan-gerakan sambil bernyanyi itu terlihat oleh orang biasa, tentu ia akan mengira bahwa laki-laki berkuda itu seorang yang miring otaknya.

Melihat keadaannya yang melarat, tak seorang pun akan mengira bahwa laki-laki ini sesungguhnya adalah seorang pendekar besar, seorang pendekar sakti yang pada belasan tahun yang lalu amat terkenal dan sukar dicari tandingnya. Jarang ada orang yang mengetahui namanya, dan para tokoh dunia persilatan hanya mengenalnya sebagai Suling Emas.

Telah belasan tahun dunia persilatan kehilangan tokoh ini dan tidak seorang pun tahu ke mana perginya. Dahulu orang mengenal Kim-siauw-eng (Pendekar Suling Emas) sebagai seorang laki-laki yang tinggi tegap dan tampan gagah, pakaiannya terbuat dari pada sutera halus berwarna hitam, dengan sulaman benang emas menggambarkan bulan dan sebatang suling di bagian dadanya. Dahulu, belasan tahun yang lalu, sepak terjangnya amat mengagumkan kawan mau pun lawan. Mulia seperti malaikat bagi yang tertolong, hebat mengerikan seperti iblis bagi penjahat yang dibasminya. Itulah dia Suling Emas!

Akan tetapi laki-laki setengah tua yang menunggang kuda kurus itu, yang pakaiannya membuat ia lebih patut disebut jembel, sama sekali tidak memperlihatkan bekas bahwa dialah sesungguhnya Suling Emas. Jauh bedanya bagaikan bumi dengan langit. Suling yang tadi ditiupnya kini berselubung tembaga di luarnya, merupakan suling biasa. Hanya seorang ahli kalau melihat gerakan-gerakannya sambil bernyanyi tadi, akan mendapat kenyataan bahwa selama belasan tahun bersembunyi ini, kepandaian Suling Emas tidaklah mundur, bahkan makin hebat.

Gerakan-gerakannya tadi sama sekali bukan gerakan seorang gila hendak menari, melainkan gerakan Ilmu Silat Hong-in-bun-hoat, yaitu Ilmu Silat Sastra Awan dan Angin yang berdasarkan gerakan penulisan huruf-huruf dari kitab Tiong-yong! Nyanyiannya tadi adalah ayat-ayat dari kitab Tiong-yong. Jangan dikira bahwa gerakan-gerakan itu hanyalah gerakan sembarangan, karena setiap huruf yang ditulis, merupakan gerakan lihai sekali, baik dalam bentuk serangan mau pun dalam bentuk tangkisan.

Kuda kurus itu berjalan terus. Sinar matahari pagi kini mencipta suasana cerah dan indah. Burung-burung berkicau menambah keindahan suasana. Lalu lintas mulai ramai setelah kini hujan berhenti dan tembok kota Tai-goan sudah tampak dari jauh. Suling Emas tidak bernyanyi lagi, tidak pula meniup sulingnya, bahkan sulingnya kini tersembunyi di balik bajunya yang penuh tambalan.

Ia menunduk, tidak memperhatikan orang-orang yang lewat dan bersimpang jalan dengannya. Sudah terlalu lama ia mengasingkan diri, perhatiannya terhadap manusia dan dunia menipis. Kadang-kadang ketenangannya terganggu oleh batuk. Apa bila serangkaian batuk menyerangnya, mulutnya membayangkan rasa nyeri yang ditahan-tahan. Dan rangkaian batuk yang menyesakkan dada ini membuat ia kecewa.

Suling Emas kecewa akan dirinya sendiri. Percuma saja belasan tahun ia menyembunyikan diri. Ia dapat bersembunyi dari dunia ramai, namun ia tidak dapat bersembunyi dari pikiran dan hatinya sendiri! Kemana pun juga ia pergi, ke puncak-puncak gunung yang sunyi, ke dalam goa-goa yang sepi di mana tidak nampak bayangan manusia lain, pikiran dan perasaan hatinya selalu mengejarnya. Bayangan wajah wanita-wanita yang pernah merampas hatinya selalu menggodanya. Ia mempergunakan kekuatan dan kekerasan hati, menekan semua itu, namun hasilnya merusak jantungnya sendiri. Suling Emas selama belasan tahun hidup bersengsara, hidup nelangsa, hidup menyiksa batin sendiri, korban asmara!

Ketika kudanya berjalan perlahan, bermacam kenangan memenuhi kepalanya, kenangan yang timbul dari serangkaian batuk yang menyerangnya tadi. Karena serangan batuk ini mengingatkannya kembali akan keadaan dirinya. Teringatlah ia akan nasib ayah bundanya, nasib gurunya. Mereka itu orang-orang tua yang tidak sempat ia balas dengan kebaktian itu, yang telah lama meninggalkannya seorang diri di dunia ini, juga mengalami nasib buruk dalam cinta kasih.

Ayah bundanya gagal dalam cinta kasih sehingga bercerai sampai mati. Kemudian gurunya yang tercinta, gurunya yang menjadi pula pengganti ayah bundanya, mengalami kegagalan asmara yang lebih pahit pula. Kasihan gurunya Kim-mo Taisu, pendekar sakti yang patah hati!

Suling Emas kembali menarik napas panjang, tangan kirinya membenamkan topinya makin dalam. Matahari di sebelah kanannya mulai menyilaukan mata dan topinya amat baik untuk melindungi matanya dari sinar matahari. Ia termenung kembali, tampaknya melenggut (terangguk-angguk karena mengantuk) ngantuk di atas punggung kudanya. Betapa pun sengsara orang tua dan gurunya menjadi korban asmara gagal, jika dibandingkan dengan apa yang ia alami, mereka itu masih mendingan!

Terbayang wajah wanita yang menjadi cinta pertamanya, gadis yang terjungkal ke dalam jurang dan tewas pada saat mereka berdua sedang bertunangan! Kemudian wajah cintanya yang kedua, yang kini menjadi nyonya pangeran, hidup mewah dan mulia bersama suami dan anak-anaknya! Akhirnya terbayang pula wajah cintanya yang ketiga, atau yang terakhir, wajah Kam Lin Lin, atau lebih tepat sekarang disebut Ratu Yalina, ratu suku bangsa Khitan di utara!

“Ahh, bodoh!” Suling Emas menyendal kendali kudanya, merasa gemas kepada dirinya sendiri yang ia anggap amat lemah. “Engkau sudah tua bangka berpikir yang bukan-bukan!” Di dalam hatinya ia menyumpahi diri sendiri. Lamunan-lamunan, kenangan-kenangan, dan pikiran macam itulah yang selalu mengejar dan menggodanya, kemana pun juga ia pergi, sehingga akhirnya timbul batuk yang menggeroti dadanya.

Kalau sudah terganggu oleh kenang-kenangan seperti itu hatinya serasa diremas, terasa sakit dan perih, semangatnya melemah dan seluruh tubuhnya lelah, membuat ia malas dan satu-satunya keinginan hanya tidur, kalau mungkin tidur selamanya tanpa sadar lagi! Sebuah kuil tua di pinggir jalan, di luar kota Tai-goan menarik hatinya karena ia melihat tempat mengaso yang enak dalam kuil tua itu, di mana ia dapat mengaso dan tidur memenuhi keinginan hatinya.

Dibelokkannya kuda kurus itu ke kiri memasuki pekarangan kuil tua yang penuh rumput. Seperti juga kuilnya sendiri yang sudah kosong dan tidak terpelihara, pekarangan itu pun kotor penuh rumput. Akan tetapi hal ini menguntungkan bagi kuda kurus yang terus saja melahap rumput hijau di depan kuil. Kuda itu dilepas begitu saja oleh Suling Emas yang memasuki kuil dengan mata setengah tidur! Tanpa menoleh ke kanan kiri, tanpa mempedulikan beberapa orang pengemis yang duduk di sudut ruangan depan, ia terus melangkah ke dalam, mengebut-ngebutkan ujung baju dan membersihkan lantai di sudut yang kosong, lalu duduk bersandar dinding, terus melenggut tidur! Hanya dengan istirahat beginilah batuk yang menyerangnya menjadi berkurang.

Mengapa pendekar sakti seperti Suling Emas sampai menjadi begini? Padahal kalau ia menghendaki kedudukan, Kerajaan Sung akan membuka kesempatan sebesarnya kepada Suling Emas, tokoh yang sudah banyak dikenal. Bahkan Kaisar sendiri memberi penghargaan kepada Suling Emas, memberi izin istimewa kepada Suling Emas untuk memasuki istana setiap saat sesuka hatinya! Selain ini, juga para pimpinan Beng-kauw yang menjadi orang-orang paling berpengaruh di samping Kaisar Nan-cao, juga akan menerimanya dengan tangan terbuka. Betapa tidak? Suling Emas adalah cucu keponakan dari ketua Beng-kauw! Mengapa ia menolak semua kemuliaan ini dan memilih penghidupan miskin, terlantar, patah hati dan terserang penyakit?

Para pembaca cerita ‘SULING EMAS’ dan cerita ‘CINTA BERNODA DARAH’ tentu masih ingat betapa parah cinta kasih yang gagal merobek hati Suling Emas.

Cintanya yang terakhir lebih-lebih lagi menghancurkan hatinya. Ikatan cinta kasih antara dia dan Ratu Yalina amatlah erat. Masing-masing telah saling mencinta, bahkan Ratu Yalina tadinya rela mengorbankan kedudukannya untuk menjadi isterinya. Namun Suling Emas terpaksa menolaknya. Menolak karena pertama, Suling Emas sebagai seorang tokoh besar di dunia kang-ouw tentu saja dimusuhi banyak orang, apa lagi karena mendiang ibunya sewaktu hidupnya telah mengakibatkan banyak permusuhan dengan orang-orang dunia persilatan. Ia tidak mau menyeret Yalina dalam hidup penuh bahaya dan permusuhan. Kedua, Yalina adalah puteri angkat ayahnya, jadi masih adik angkatnya sendiri, sehingga kalau mereka berdua berjodoh, tentu akan menjadi bahan ejekan dan cemoohan, mencemarkan nama baik keluarganya. Ketiga, suku bangsa Khitan amat membutuhkan bimbingan Ratu Yalina untuk memperkuat kembali suku bangsa itu. Inilah sebabnya mengapa ia rela berpisah dari kekasihnya itu, rela hidup merana dan menderita tekanan batin.

Hampir dua puluh tahun ia menyembunyikan diri semenjak berpisah dari Ratu Yalina. Musuh-musuh ibunya akhirnya merasa bosan mencari-carinya untuk dimintai pertanggungan jawab akan sepak terjang ibunya puluhan tahun yang lalu. Akhirnya ia, Suling Emas, dilupakan orang! Benarkah itu? Benarkah Suling Emas dilupakan orang?

Mudah-mudahan demikian, pikir Suling Emas sambil melenggut. Mudah-mudahan dunia sudah lupa kepada Suling Emas! Lebih dilupakan lebih baik! Siapa yang akan mengenal Suling Emas yang sekarang telah menjadi seorang jembel setengah tua? Gurunya dahulu pernah hidup sebagai seorang jembel. Malah jembel yang gila! Berpikir sampai di sini, senyum pahit menghias mulutnya dan ia membuka sedikit matanya.

Kebetulan sekali ia melihat dua orang pengemis tua yang tadi duduk melenggut di sudut luar, kini keduanya saling berbisik dan menoleh kepadanya. Kemudian, aneh sekali, dua orang pengemis tua itu menghampirinya dan keduanya membuat gerakan aneh, yaitu tangan kiri menekan dada kiri arah tempat jantung, dan tangan kanan diangkat ke atas membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah.

Apa artinya itu? Mengapa mereka memberi salam seaneh itu? Suling Emas tidak mengenal siapa mereka, juga yakin bahwa tidak mungkin mereka mengenalnya. Akan tetapi mereka itu sudah menyalamnya, biar pun salam yang lucu dan aneh. Agaknya mereka itu memberi salam karena mengira dia pun seorang pengemis, jadi segolongan. Dan agaknya para pengemis di daerah ini sudah lajim menyalam seorang ‘rekan’ secara itu. Untuk menjaga jangan sampai dua orang itu tersinggung Suling Emas lalu meniru gerakan mereka, membalas salam itu dengan gerakan yang sama, lalu ia meramkan mata dan melenggut pula, tidak memperhatikan lagi dua orang itu yang wajahnya sejenak berubah girang sekali ketika melihat balasan salamnya.

Agaknya seorang di antara dua pengemis tua itu hendak bicara dan Suling Emas diam-diam merasa geli hatinya, akan tetapi mendadak mereka berdua itu sudah meloncat dan di lain saat sudah mendengkur lagi sambil duduk bersandar tembok. Gerakan mereka begitu cepat sehingga diam-diam Suling Emas tercengang, maklum bahwa dua orang pengemis itu bukanlah pengemis sembarangan, melainkan pengemis kang-ouw yang berilmu tinggi! Selagi ia terheran mengapa mereka tidak jadi bicara dan bersikap seaneh itu, tiba-tiba di luar terdengar suara langkah kaki orang disusul suara dalam bahasa Khitan yang dimengerti pula oleh Suling Emas.

“Tidak salah lagi. Dia tentu berada di dalam kuil ini. Lihat itu kudanya, aku mengenal kuda kurus ini!” Demikian suara itu dan diam-diam Suling Emas terkejut.

Ia teringat bahwa kemarin ia melihat tiga orang laki-laki bangsa Khitan yang berpakaian seperti perwira, menunggang kuda dengan membalap. Ketika bersimpang jalan mereka memandang penuh perhatian kepadanya. Melihat perwira-perwira Khitan ini, Suling Emas teringat kepada kekasihnya, Ratu Yalina. Akan tetapi karena pada masa itu Kerajaan Sung bersahabat dengan Kerajaan Khitan dan adanya orang-orang Khitan di wilayah Kerajaan Sung bukanlah hal aneh lagi, maka Suling Emas tidak menaruh perhatian lagi. Siapa kira tiga orang itu agaknya menyusul dan mencarinya sampai di sini!

Sedikit pun Suling Emas tak dapat menduga mengapa ada perwira-perwira Khitan mencarinya dan mulai timbul dugaan bahwa tentu mereka itu salah lihat, mengira dia orang lain, maka ia tetap saja duduk dengan sikap tenang. Tiga orang Khitan itu segera muncul di ruangan dalam kuil itu. Seorang di antara mereka yang menjadi pemimpin bertubuh gemuk dengan kumis melintang tebal. Si Kumis Tebal inilah yang sekarang berdiri dan menjura kepadanya, memandang tajam, penuh selidik ke arah wajah di bawah topi sambil berkata,

“Taihiap (Pendekar Besar), kami menjalankan perintah Ratu kami yang minta dengan hormat agar Taihiap suka pergi berkunjung sekarang juga bersama kami ke Khitan.”

Jantung Suling Emas berdebar keras. Baru sekali ini setelah belasan tahun ia mengalami ketegangan batin. Ratu Khitan Yalina mengundangnya? Apa yang dikehendaki oleh Lin Lin? Mengapa ingin bertemu? Pertemuan yang tentu hanya akan membuat luka di hatinya menjadi makin parah saja. Di saat itu juga, ia sudah mengambil keputusan untuk menolak undangan ini. Akan tetapi ia tidak ingin pula lain orang mengetahui bahwa dia Suling Emas. Bagaimana perwira Khitan ini dapat mengenalnya?

“Apa... apa yang kau maksudkan? Aku tidak mengerti omonganmu!” Ia menjawab lirih, pura-pura tidak mengerti kata-kata tadi yang diucapkan dalam bahasa Khitan.

Si Kumis Tebal itu saling lirik dengan dua orang temannya, pada wajahnya terbayang keheranan dan keraguan. Ia segera berkata dalam bahasa Han. “Kami diutus junjungan kami untuk mengundang Taihiap berkunjung ke Khitan sekarang juga bersama kami.”

Tentu saja Suling Emas maklum bahwa Lin Lin atau Sang Ratu Yalina yang mengundangnya, akan tetapi ia pura-pura tidak tahu. Diam-diam ia kagum dan heran sekali akan kecerdikan orang-orang Khitan sehingga berhasil mengenal dan mendapatkannya. “Ah, apa artinya ini? Aku sama sekali bukan Taihiap, dan aku tidak mengenal siapa itu junjunganmu di Khitan.”

Kembali wajah gemuk itu dibayangi keraguan. “Harap Taihiap jangan berpura-pura lagi. Junjungan kami adalah Sang Ratu yang mulia di Khitan. Menurut petunjuk yang saya terima, tidak salah lagi Taihiap orangnya. Kuda kurus itu... dan bentuk tubuh Taihiap. Perintah junjungan kami merupakan perintah besar yang harus dilaksanakan sampai berhasil, dan kami sudah bertahun-tahun dalam usaha mencari Taihiap!”

Diam-diam Suling Emas merasa terharu. Kembali terbayang wajah Lin Lin, terbayang semua peristiwa yang lalu. Lin Lin adalah puteri angkat ayahnya yang ternyata kemudian sebagai Puteri Mahkota Khitan. Mereka saling mencinta, namun tak mungkin menjadi suami isteri. Ia telah memenuhi hasrat hatinya, memenuhi permohonan Lin Lin, sebelum berpisah sampai kini dari wanita yang tercinta itu.

Ia telah secara diam-diam dan rahasia berkunjung di istana Sang Ratu Yalina, berdiam sampai satu bulan di dalam kamar Sang Ratu, hidup sebagai suami isteri penuh cinta kasih, penuh kemesraan selama sebulan, suami isteri di luar pernikahan yang tak mungkin dilakukan! Mereka berdua runtuh oleh gelora cinta dan nafsu. Namun hal itu tak dapat dipertahankan terus.

Demi menjaga nama baik Yalina sebagai Ratu, dan demi untuk menjaga nama baik keluarga, terpaksa Suling Emas harus meninggalkan Khitan, meninggalkan dengan keputusan hati takkan kembali lagi, takkan bertemu lagi dengan wanita yang dikasihinya, hanya dengan hiburan bahwa wanita yang dicintanya itu juga mencintanya sepenuh jiwa raga. Mereka bersumpah takkan menikah dengan orang lain.

Belasan tahun hal itu terjadi dan telah lalu. Hampir dua puluh tahun. Dan sekarang tiba-tiba Sang Ratu Yalina mengutus perwira-perwiranya untuk mencarinya sampai dapat, untuk mengundangnya ke Khitan. Apa perlunya? Bukankah kesemuanya itu sudah musnah habis?

“Aku yakin bahwa kalian tentu salah kira dan menganggap aku orang lain. Kalian mengira aku ini siapakah?” Suling Emas masih berusaha mempertebal keraguan orang.

“Siapa lagi Taihiap ini kalau bukan Kim-siauw-eng?”

“Aiiihhh...!“ teriakan tertahan ini terdengar dari sudut ruangan di mana dua orang kakek pengemis tadi duduk bersandar.

Berdebar keras jantung Suling Emas. Celaka, orang-orang Khitan ini benar-benar bermata tajam.

“Ah, apa-apaan ini?” teriaknya. “Kalian benar-benar salah melihat orang! Aku bukan Taihiap, bukan pula Kim-siauw-eng, kalian lekas pergi saja jangan mengganggu.”

“Taihiap, salah atau tidak, kami harus melakukan kewajiban kami! Petunjuk yang baru kami terima kemarin dari atasan kami tak salah lagi. Berpakaian sebagai pengemis, bertopi lebar butut, menunggang kuda kurus. Tidak salah lagi, harap Taihiap tidak membikin repot kami dan suka kami antar ke Khitan sekarang juga.”

“Hemmm... kalau aku tidak mau?”

“Kami mendapat perintah untuk mengawal Taihiap ke Khitan, mau atau tidak. Karena kami sudah mendapat wewenang, kalau perlu kami akan memaksa Taihiap.” Sambil berkata demikian, si Kumis Tebal itu mengepal tinju dan melangkah dekat. Akan tetapi jelas bahwa ia gelisah sehingga dahinya penuh keringat.

“Waahh..., jangan menghina kaum jembel...!” Kiranya dua orang pengemis tua itu sudah berdiri menghadang di depan tiga orang perwira Khitan dengan sikap melindungi Suling Emas. Di tangan kanan mereka tampak tongkat pengemis.

Perwira Khitan yang gemuk itu memandang dengan mata melotot, lalu membentak, “Jembel-jembel tua bangka, kalian mau apa mencampuri urusan kami?”

Kakek pengemis yang punggungnya bongkok tersenyum lebar, lalu berkata, “Melihat sekaum dihina orang, bagaimana kami dapat tinggal diam? Apa lagi kalau yang kalian hina adalah saudara tua kami yang terhormat.” Kemudian kakek bongkok itu menoleh ke arah Suling Emas lalu menjura. “Tianglo yang mulia silakan beristirahat yang enak, biarlah kami berdua mewakili Tianglo memberi hajaran kepada anjing-anjing Khitan ini!”

Setelah berkata demikian, kembali ia menghadapi para perwita Khitan dan berkata mengejek, “Saudara tua kami tidak suka menerima undangan Ratu Khitan, mengapa memaksa? Sungguh Ratu kalian tak tahu malu!”

“Keparat, berani menghina...?” Perwira gemuk itu segera menghantam ke arah dada pengemis bongkok. Hantaman yang amat kuat sehingga mengeluarkan hawa pukulan yang menyambar keras. Si Pengemis Bongkok maklum akan kekuatan lawan, maka ia cepat mengelak. Dua orang perwira lain yang memegang toya juga segera menyerbu dan terjadilah perkelahian seru di dalam kuil tua ini.

Ketika menyaksikan sikap kedua orang pengemis tua itu terhadapnya, Suling Emas menjadi makin terheran-heran. Kalau para perwira Khitan itu dengan tepat dapat mengenal atau setidaknya menyangkanya Suling Emas, adalah para pengemis ini mengira dia orang lain dan menyebutnya Tianglo! Tentu dia dianggap seorang tokoh pengemis yang mereka hormati. Tidak beres kalau begini, pikirnya. Namun, masih mending dianggap seorang tokoh pengemis dari pada dikenal sebagai Suling Emas!

Ia merasa kesal melihat dirinya dijadikan sebab perkelahian. Maka melihat lima orang itu bertanding seru, ia lalu menggunakan kepandaiannya, sekali berkelebat ia sudah lenyap dari tempat itu, meloncat keluar kuil dan di lain saat ia sudah menunggang kudanya yang kurus. Akan tetapi sekali ini, kuda kurus itu memperlihatkan keasliannya ketika Suling Emas menarik kendali dan menendang perutnya, karena kuda kurus itu berlari amat cepatnya dan melihat gerakan kakinya jelas bahwa kuda kurus itu adalah seekor kuda pilihan!

Biar pun para perwira Khitan itu tiga orang mengeroyok dua orang pengemis tua yang tubuhnya kurus kering malah seorang di antaranya bongkok, namun mereka itu segera mendapat kenyataan bahwa dua orang jembel tua itu benar-benar amat lihai! Untung bagi orang-orang Khitan itu bahwa dua orang jembel tua itu agaknya memang hanya ingin mempermainkan mereka.

Seperti telah disebutkan tadi, pada masa itu diantara Kerajaan Sung dan Kerajaan Khitan terdapat persahabatan. Orang-orang Khitan tentu saja masih dianggap bangsa yang ‘liar’. Akan tetapi karena orang-orang Khitan itu selalu membuktikan disiplin yang baik dan tidak pernah melakukan kejahatan di wilayah Sung, maka rakyat pun tidak membenci mereka. Hal ini terjadi setelah suku bangsa Khitan dipimpin oleh Ratu Yalina yang mengeluarkan peraturan-peraturan keras untuk rakyatnya. Karena inilah agaknya dua orang pengemis yang terang bukan orang-orang sembarangan itu juga enggan untuk mencelakai tiga orang perwira Khitan itu, melainkan hanya ingin mencegah mereka memaksa pengemis aneh yang mereka sangka seorang ‘saudara tua’ tadi.

“Eh, ke mana perginya Tianglo...?” tiba-tiba Si Bongkok berseru kaget dan keduanya segera menghentikan pertempuran, bahkan tanpa berkata sesuatu dua orang pengemis itu sudah meloncat ke luar dan sebentar saja lenyap dari situ.

Perwira gemuk itu mengejar bersama dua orang temannya, namun setiba mereka di luar kuil, keadaan sepi saja. Tak nampak seorang pun manusia. Juga kuda kurus tidak berada pula di depan kuil. Perwira gemuk berkumis tebal itu mengerutkan keningnya, meraba-raba dagu lalu berkata,

“Sungguh meragukan apakah benar dia tadi Suling Emas. Terang dia menolak, dan dua orang jembel tua bangka tadi sungguh menjemukan, membikin sukar pelaksanaan tugas kita yang tidak mudah. Kalian lekas beri laporan kepada pusat markas penyelidik di Tai-goan, katakan betapa lihainya dua orang pengemis tua bangka tadi. Kalau dia tadi betul Suling Emas dan sampai lolos, tentu kita semua akan menerima hukuman berat! Lekas berangkat, aku akan mencoba mengikuti jejaknya...“

Dua orang perwira bawahan itu cepat pergi menunggang kuda mereka menuju ke Tai-goan, sedangkan si Perwira Gemuk juga membalapkan kuda melakukan pengejaran ke arah timur setelah meneliti jejak kaki kuda yang ditunggangi Suling Emas. Betapa heran hatinya ketika melihat jejak kaki kuda itu tak pernah

berhenti biar pun ia mengikutinya sampai matahari condong ke barat. Mungkinkah kuda kurus kering mau mati itu dapat melakukan perjalanan sebegitu jauhnya dan melihat jejaknya selalu berlari cepat?

Diam-diam Si Perwira Gemuk mengeluh dan mengomel. Sudah lebih dari lima tahun ia ditugaskan mencari seorang yang bernama Suling Emas! Membawa pasukan, bahkan kemudian akhir-akhir ini pencaharian dan penyelidikan diperhebat dengan datangnya para pengawal jagoan dari Khitan yang berpusat di Tai-goan. Namun selama ini, penyelidikannya selalu sia-sia belaka. Suling Emas yang dimaksudkan ratunya itu seakan-akan lenyap ditelan bumi, atau memang orang itu tidak pernah ada!

Kemarin dia menerima berita dari seorang di antara penyelidik yang disebar di mana-mana, bahwa ada seorang penunggang kuda kurus yang perawakannya sama dengan orang yang selama ini dicari-cari. Dengan penuh semangat dia bersama dua orang pembantunya melakukan penyelidikan dan akhirnya bertemu dengan Suling Emas di dalam kuil itu. Aneh sekali caranya orang itu melenyapkan diri, pikir Si Perwira Gemuk sambil mengepal tinju. Mengapa tidak seorang pun di antara mereka ada yang tahu?

Padahal dua orang pengemis tua itu jelas memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Namun mereka pun tidak melihat perginya orang yang disangka Suling Emas itu. Hal ini hanya berarti bahwa orang itu memiliki ilmu kepandaian hebat. Cocok dengan gambaran tentang diri Suling Emas yang oleh para pengawal istana disohorkan memiliki kepandaian seperti dewa! Sekali ini harus berhasil, pikirnya. Harus berakhir pengejaran dan penyelidikan yang bertahun-tahun ini!

Suling Emas membalapkan kudanya dan baru ia membiarkan kudanya mengaso dan berjalan perlahan setelah lewat tengah hari. Ia tidak jadi pergi ke Tai-goan. Ia harus melarikan diri, tak peduli ke mana, asal jangan sampai bertemu dengan orang-orang Khitan itu. Kembali jatuh hujan rintik-rintik, akan tetapi ia tidak peduli.

Mengapa Lin Lin berusaha keras untuk mengundangnya ke Khitan? Apakah selama ini Lin Lin juga hidup menderita batin seperti dia? Kasihan Lin Lin! Ia tahu betapa mendalam cinta kasih Lin Lin kepadanya dan betapa perpisahan itu akan membuat Lin Lin hidup sebagai Ratu Yalina, terkurung dalam istana, yang keras dan sunyi!

“Oughhh...!” Kembali serangkaian batuk menyerang Suling Emas.

Selalu ia terserang batuk kalau pikirannya mengenang masa lalu yang menimbulkan duka. Agaknya serangan batuk kali ini hebat sehingga ia terbatuk-batuk dan tubuhnya berguncang-guncang di atas kuda, wajahnya menjadi pucat, napasnya terengah-engah. Sudah lama ia terserang penyakit, bertahun-tahun sudah, akan tetapi ia tidak pernah mempedulikannya, tidak mau mencari obat. Biarlah demikian, pikirnya setiap kali timbul keinginan mengobati penyakitnya, kalau penyakit ini mengakibatkan kematian alangkah baiknya. Bebas dari pada duka nestapa dan derita batin!

Betapa besar kekuasaan asmara! Kuasa menciptakan sorga mau pun neraka dalam penghidupan manusia! Suling Emas yang dahulu terkenal gagah perkasa, tahu akan segala filsafat hidup, menguasai berbagai ilmu yang tinggi dan pelik-pelik, namun sekali tercengkeram asmara, menjadi lemah seperti seorang yang bodoh dan tidak mengerti apa-apa. Menjadi begitu lemah sehingga tidak mampu menguasai dirinya sendiri!

Betapa ingin hatinya bertemu kembali dengan Ratu Yalina! Betapa ingin hatinya dapat memandang wajah wanita yang dikasihinya itu, dapat memegang tangannya. Ah, akan tetapi bagaimana mungkin? Dia sudah tua, juga Lin Lin bukanlah orang muda lagi. Dahulu pun di waktu mereka masih muda, hal ini tak mungkin dilakukan tanpa mengakibatkan noda nama. Apa lagi sekarang, Lin Lin adalah seorang ratu yang disembah rakyatnya, sedangkan dia... dia seorang sebatang kara dan miskin. Betapa mungkin ia menjerat Lin Lin ke dalam kehinaan?

“Tidak!” suara hati terucapkan bibirnya. “Aku harus bertahan! Dia tidak boleh merendahkan diri, tidak boleh bertemu denganku!” Keputusan ini membuat Suling Emas seketika mengeluarkan sebuah sapu tangan lebar dan ditutupnyalah sebagian mukanya dengan sapu tangan. Jangan sampai orang-orang Khitan itu mengenalku!

Akan tetapi keputusan yang amat berlawanan dengan hasrat hati ini makin membahayakan keadaannya. Serasa ditusuk-tusuk jantungnya sehingga tubuhnya makin lemah. Ia terbatuk-batuk lagi dan akhirnya ia terguling roboh dari atas punggung kudanya, jatuh dan rebah di atas tanah tak sadarkan diri!

Kudanya mengeluarkan suara meringkik perlahan, berhenti dan membalikkan tubuh. Dengan hidungnya kuda kurus itu mendengus-dengus menciumi kepala Suling Emas. Biasanya kalau ia melakukan hal ini, majikannya lalu mengelus-elus kepala dan lehernya. Akan tetapi sekarang, majikannya diam saja tak bergerak. Hal ini menyusahkan hati si Kuda, yang kembali meringkik dan menjauhkan diri, berlindung di bawah pohon dari serangan hujan yang makin menderas sambil makan ujung-ujung rumput hijau.

Suling Emas tidak tahu berapa lama ia rebah pingsan di tempat itu. Pakaiannya basah kuyup, topi dan sapu tangannya masih menutupi mukanya. Ketika ia siuman kembali, ia mendengar suara orang-orang bergerak di dekatnya. Cepat Suling Emas membuka mata sambil menahan batuk yang mulai menyerangnya lagi. Kiranya dua orang kakek pengemis yang tadi bertempur melawan orang-orang Khitan di dalam kuil telah berada di dekatnya! Mereka itu berlutut di kanan kirinya dengan sikap hormat sekali, dan kakek yang bongkok berkata,

“Tianglo, maafkan kami yang baru sekarang dapat bertemu dengan Tianglo, sehingga Tianglo mengalami keadaan begini sengsara...”

“Hemmm..., kau kira aku ini...?” Suling Emas bertanya perlahan akan tetapi tidak melanjutkan kata-katanya karena kembali ia terbatuk-batuk.

“Ahh..., Tianglo, kali ini kami tidak akan salah lihat! Engkau Yu Kang Tianglo yang mengenal baik tanda rahasia dengan tangan dari perkumpulan kita, Khong-sim Kai-pang! Tianglo...“

“Aku bukan Yu Kang Tianglo...!” Suling Emas memotong dengan suara keras.

Ia sudah mengenal siapa Yu Kang Tianglo. Dahulu tiga puluh tahun yang lalu pernah ia bekerja sama dengan Yu Kang. Ketika itu Yu Kang adalah seorang tokoh dari Khong-sim Kai-pang berusia tiga puluh tahun, yang berusaha membalas dendam kematian ayahnya di tangan seorang di antara Enam Iblis Dunia bernama It-gan Kai-ong. Karena ketika itu It-gan Kai-ong merupakan seorang tokoh jahat, Suling Emas lalu turun tangan, membantu Yu Kang merobohkan It-gan Kai-ong sehingga Yu Kang dapat membalas dendam (baca cerita SULING EMAS).

Aneh sekali, pikirnya. Biar pun Yu Kang dan dia memang memiliki bentuk tubuh yang hampir sama, akan tetapi seingatnya Yu Kang dahulu lebih tua dari padanya. Sedikitnya lebih tua lima tahun! Agaknya Yu Kang juga seperti dia, mengasingkan diri sehingga para pengemis ini tidak dapat membedakan antara dia dan Yu Kang.

“Harap Tianglo mengingat akan perkumpulan kita dan menaruh kasihan kepada kami! Semenjak merobohkan It-gan Kai-ong tiga puluh tahun yang lalu, Tianglo menghilang. Kami mengira bahwa Tianglo khawatir akan pembalasan It-gan Kai-ong maka sengaja mengasingkan diri. Akan tetapi setelah belasan tahun yang lalu It-gan Kai-ong tewas mengapa Tianglo masih juga mengasingkan diri? Apakah Tianglo tidak kasihan kepada saudara-saudara kita yang sudah terlalu lama kehilangan pemimpin yang bijaksana?”

Selagi pengemis bongkok itu bicara dengan penuh permohonan, diam-diam Suling Emas berpikir. Hemm, mengapa tidak? Biarlah Yu Kang menyembunyikan diri dan dia yang menggantikannya! Pertama, karena ia tahu bahwa perkumpulan Khong-sim Kai-pang adalah perkumpulan baik-baik sehingga sudah sepatutnya kalau ia bela. Kedua, dengan menyamar menjadi Yu Kang, ia dapat menyembunyikan diri dari pada pengejaran Lin Lin.

Pada saat itu hujan turun lagi dengan derasnya dan pengemis tua yang memegang tongkat berseru, “Ah, dasar bandel monyet gendut itu! Dia berani muncul lagi!”

Suling Emas kaget dan segera bangun berdiri. “Saudara-saudara, biarkanlah aku sendiri menghadapinya,” ia berkata ketika melihat dua orang pengemis tua itu dengan marah hendak menerjang maju. Mendengar ini dua kakek itu menjadi girang dan menanti di kanan kiri.

Perwira Khitan yang gemuk itu melangkah lebar menghampiri tempat itu, menempuh hujan. Ia terkejut ketika melihat orang yang dicarinya berdiri di depannya dengan muka sebagian tertutup sapu tangan sedangkan dua orang pengemis tua yang lihai tadi berdiri di kanan kirinya. Akan tetapi segera ia menyeringai dan berkata. “Terpaksa saya harus mengikuti Taihiap sampai di mana pun juga. Saya mempertaruhkan nyawa untuk tugas ini!”

Suling Emas bertanya. “Tugasmu adalah mencari orang yang berjuluk Kim-siauw-eng, bukan?”

“Betul, Taihiap.”

“Dan engkau mengira bahwa akulah orang yang kau cari itu?”

“Tidak bisa salah lagi, beginilah menurut petunjuk.”

“Apakah engkau pernah bertemu dengan Suling Emas?”

“Waah... belum pernah. Akan tetapi petunjuknya cocok, dan akan ada seorang atasanku yang pernah bertemu dan akan mengenal Taihiap.”

“Kalau begitu jangan membandel. Katakan kepada atasanmu bahwa yang kau sangka Suling Emas itu sebetulnya adalah Yu Kang Tianglo, ketua dari Khong-sim Kai-pang! Sudah, jangan engkau mengganggu kami lagi!” Ia menoleh kepada dua orang pengemis tua sambil berkata, suaranya memerintah, “Mari kita pergi!”

Si Perwira Khitan yang gendut itu terkejut dan meragu. Ia melangkah maju, “...tetapi....”

Baru sampai sekian ucapannya, Suling Emas mengulurkan tangannya dan perwira itu tiba-tiba berdiri kaku tak bergerak. Ia telah menjadi korban totokan yang luar biasa sekali! Melihat ini, dua orang pengemis tua yang sudah kegirangan itu menjadi kagum sekali, lalu mereka berdua menjatuhkan diri berlutut di depan Suling Emas sambil berkata, “Pangcu (Ketua)...!”

Di balik sapu tangan Suling Emas tersenyum masam, lalu mengibaskan tangan baju dan berkata kereng,”Bangunlah dan mari kita pergi.”

Dengan muka gembira dan taat sekali dua orang pengemis tua itu bangkit dan pergilah mereka bertiga menempuh hujan, meninggalkan perwira Khitan yang masih berdiri seperti patung. Ketika hujan mulai berhenti, mereka sudah berteduh di dalam sebuah gubuk petani di tengah ladang. Kuda kurus tunggangan Suling Emas tadi berjalan mengikuti majikannya yang memanggilnya Siauw-ma, dan kini makan rumput di pinggir jalan ketika majikannya duduk di dalam gubuk bersama dua orang kakek pengemis.

“Dan sekarang, ceritakanlah siapa kalian, dan apa sebabnya kalian memaksa aku yang sudah puluhan tahun mengasingkan diri dan tidak mau mencampuri urusan kai-pang (perkumpulan pengemis) atau mengapa kalian mengganggu ketenanganku hidupku?”

Ketika dua orang kakek pengemis itu secara bergantian mulai bercerita, Suling Emas mendengarkan penuturan yang amat menarik hatinya sehingga ia menaruh perhatian. Tak disangkanya bahwa selama ia mengasingkan diri telah terjadi banyak hal hebat di dunia kang-ouw.

Selama puluhan tahun, ketika dunia kang-ouw dikuasai oleh Enam Iblis Bumi Langit, dunia pengemis juga terlanda mala-petaka karena seorang di antara Enam Iblis, yaitu It-gan Kai-ong merajai dunia pengemis. Setelah akhirnya It-gan Kai-ong tewas, dunia pengemis yang sudah terbebas dari kekuasaan jahat itu menjadi kacau, kehilangan pimpinan dan terpecah-pecah karena terjadi perebutan kekuasaan antara golongan pengemis yang baik dan golongan pengemis yang jahat.

Golongan lain di dunia kang-ouw telah mendapatkan pimpinan-pimpinan baru dan fihak yang jahat dapat dibersihkan. Akan tetapi hanya golongan pengemis saja yang belum mempunyai pemimpin yang kuat sehingga fihak yang jahat selalu menimbulkan kekacauan dan terjadilah pertentangan-pertentangan hebat di antara mereka sendiri. Melihat kelemahan dunia pengemis ini maka orang-orang jahat yang terusir dan tidak mendapatkan tempat di dalam golongan lain, lalu menyelundup masuk ke dalam dunia pengemis untuk mencari kedudukan.

Khong-sim Kai-pang adalah sebuah perkumpulan pengemis yang besar dan berpengaruh, berpusat di kota Kang-hu. Sejak puluhan tahun yang lalu Khong-sim Kai-pang termasuk golongan partai bersih yang mengutamakan kebenaran dan selalu memusuhi kejahatan. Akan tetapi karena sudah puluhan tahun tidak mempunyai ketua yang pandai, Khong-sim Kai-pang kehilangan pengaruhnya sebagai perkumpulan besar sehingga tidak dapat menjadi peranan penting dalam dunia pengemis. Namun karena dahulu pernah dipimpin oleh orang-orang bijaksana seperti Yu Jin Tianglo, mendiang ayah Yu Kang, para anggotanya masih setia dan mereka inilah yang merasa prihatin melihat keadaan dunia pengemis yang mulai dicengkeram oleh golongan hitam.

Beberapa kali para tokoh Khong-sim Kai-pang berusaha untuk membersihkan dunia pengemis dari pengaruh oknum-oknum jahat, akan tetapi setiap kali usaha mereka gagal, bahkan banyak di antara mereka yang tewas dalam bentrokan itu. Akhirnya, dari banyak tokoh Khong-sim Kai-pang hanya tinggal dua orang tokoh yang termasuk orang-orang tingkat tinggi di perkumpulan itu. Mereka ini adalah Gak-lokai si kakek jembel bongkok dan Ciam-lokai si kakek jembel bertongkat.

Dua orang kakek ini maklum bahwa kalau Khong-sim Kaipang tidak segera mendapat pimpinan yang tepat dan bijaksana, akan rusaklah keadaannya, tidak hanya keadaan perkumpulan mereka, juga dunia pengemis akan terjatuh ke tangan orang jahat. Mereka teringat akan Yu Kang yang puluhan tahun lamanya tak pernah muncul. Hanya putera mendiang Yu Jin Tianglo itulah kiranya yang akan dapat membangun kembali Khong-sim Kai-pang. Maka mulailah mereka berdua merantau dan mencari Yu Kang Tianglo sampai mereka berjumpa dengan Suling Emas dan mengira bahwa pendekar ini adalah orang yang mereka cari-cari.

“Demikianlah Pangcu. Tanpa mengenal lelah kami berdua mencarimu sampai belasan tahun. Kami mendengar bahwa Tianglo merantau ke dunia barat. Kami telah menyusulmu ke sana, hampir celaka di negeri asing itu. Akan tetapi di sana kami mendengar bahwa Tianglo telah kembali ke timur sehingga kami kembali menyusul ke sini, untung dapat bertemu dengan Tianglo di kuil rusak. Agaknya Tuhan memang telah memanggil kembali Tianglo untuk memimpin dunia pengemis, karena kalau Tianglo tidak menaruh kasihan, tentu dunia pengemis akan terjatuh ke tangan iblis-iblis baru dan terseret ke dalam golongan hitam!” Demikian mereka berdua menutup penuturan mereka.

Suling Emas termenung sejenak. Ia mempertimbangkan keadaannya, kemudian menarik napas panjang dan berkata, “Apakah kalian hendak menarik aku menduduki kursi ketua Khong-sim Kai-pang? Aku yang sudah biasa merantau bebas seperti burung di udara, bagaimana bisa terikat dan terkurung? Sungguh tak mungkin dapat kulakukan!” Ia menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang.

“Tidak usah sampai begitu, Pangcu!” kata kakek bongkok yang bernama Gak-lokai cepat-cepat. “Cukup asal pangcu memperkenalkan diri sebagai ketua Khong-sim Kai-pang dan menghadiri pertemuan besar para ketua perkumpulan-perkumpulan pengemis yang akan diadakan di permulaan musim semi. Pertama untuk membangun kembali semangat para anggota Khong-sim Kai-pang, kedua untuk mencegah dunia pengemis terjatuh ke tangan kaum sesat. Mohon kiranya pangcu tidak akan tega membiarkan kehancuran Khong-sim Kai-pang dan dunia pengemis umumnya.” Setelah berkata demikian kedua orang kakek itu kembali menjatuhkan diri berlutut di depan Suling Emas.

Diam-diam Suling Emas terkenang kepada Yu Jin Tianglo, seorang tokoh Khong-sim Kai-pang yang bijaksana dan putera ketua ini, Yu Kang, seorang pengemis yang gagah perkasa. Ayah dan anak ini adalah orang-orang gagah yang sudah sepatutnya dibela. Memang kasihan dan sayang sekali kalau perkumpulan pengemis yang sudah terkenal sebagai golongan kaum bersih ini sampai terseret ke dalam lembah kejahatan. Selain ini, juga ia mendapat kesempatan untuk menyembunyikan diri dari kejaran orang-orang Khitan! Kalau ia sudah mengaku sebagai ketua Khong-sim Kai-pang, mustahil kalau para petugas yang diutus Lin Lin itu akan mengejarnya lagi dan menyangkanya Suling Emas!

“Baiklah,” akhirnya ia berkata. “Akan kucoba sekuat tenagaku mencegah kaum sesat menguasai dunia pengemis. Akan tetapi aku hanya mau menjadi pangcu dari Khong-sim Kai-pang dengan syarat, pertama apa bila semua sudah beres, aku tidak mau tetap tinggal di satu tempat. Urusan kai-pang boleh kalian urus sedangkan aku tetap akan melakukan perantauan seperti biasa, tanpa ada yang mengganggu. Kedua, aku tidak ingin memperkenalkan mukaku kepada orang lain sehingga dalam kedudukan sebagai pangcu, aku akan selalu menutup mukaku. Kalian pun harus bersumpah bahwa kau tidak pernah melihat mukaku. Mengerti?”

Dua orang kakek pengemis yang merasa yakin bahwa pendekar ini tentulah Yu Kang Tianglo menjadi gembira sekali. Dengan bercucuran air mata saking girangnya mereka menyanggupi semua permintaan Suling Emas.

“Cukup, sekarang pergilah kalian. Tunggu kedatanganku di Kang-hu waktu bulan purnama yang akan datang. Bukankah pusat Khong-sim Kai-pang masih berada di kuil tua di luar kota Kang-hu?”

Dua orang kakek itu makin girang dan tidak ragu-ragu lagi mereka sekarang bahwa orang ini tentulah Yu Kang putera mendiang ketua Yu Jin Tianglo yang lenyap ketika berusia tiga belas tahun dan ketika Khong-

sim Kai-pang diserbu penjahat. Mereka mengangguk-angguk dan dengan mata basah air mata saking terharunya kakek bongkok berkata, “Tentu saja masih di sana, Pangcu. Siapa dapat melupakan kuil itu?”

Suling Emas menarik napas panjang memberi tanda dengan tangan agar kedua orang kakek itu pergi. Setelah mereka pergi, baru ia melompat ke atas punggung kudanya menepuk-nepuk leher kudanya sambil berkata lirih, “Siauw-ma, mau tak mau kita harus mengalami hal-hal baru di antara para pengemis itu. Terpaksa Siauw-ma, terpaksa...! Ataukah... lebih baik ke Khitan...? Ah, tidak...! Jangan! Biarlah untuk sementara aku menjadi ketua pengemis!”

Berjalanlah kuda itu perlahan-lahan. Hujan telah berhenti dan tak lama kemudian terdengarlah suara suling ditiup, suaranya mengalun dan mengharukan, menggetarkan jiwa tertekan dan batin menderita.

****

Pada masa itu Kerajaan Sung dipimpin oleh kaisarnya yang ke dua, yaitu Sung Thai Cung. Sungguh pun kemajuan di jaman Kerajaan Sung ini tidak dapat menandingi kerajaan-kerajaan yang lalu sebelum jaman Lima Wangsa, namun jika dibandingkan dengan jaman pemerintahan Sung Thai Cu kaisar pertama Kerajaan Sung, maka pemerintahan kaisar ke dua ini boleh dibilang mengalami kemajuan. Hasil yang dicapai lebih besar. Ia telah berhasil menjatuhkan Kerajaan Hou-han di Shan-si, Kerajaan Wu-yue di selatan, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya, kemudian memasukkan daerah kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan ini ke dalam wilayah Sung.

Namun harus diakui bahwa Kaisar Sung Thai Cung tidak berdaya terhadap dua buah kerajaan, yaitu kerajaan bangsa Khitan di timur laut yang terutama, dan Kerajaan Nan-cao di daerah Yu-nan. Mula-mula memang diusahakannya untuk menaklukkan dua buah kerajaan ini, namun selalu gagal. Bahkan berkali-kali bala tentara Sung terpukul mundur sehingga akhirnya kaisar tidak mendesak lagi. Hanya perang dan bentrokan kecil-kecilan terjadi di perbatasan, namun tidak ada artinya. Bahkan akhirnya, Kerajaan Sung mengambil sikap dan politik lunak, mendekati dua kerajaan ini dan bahkan mengirim upeti-upeti sebagai tanda persahabatan!

Tidaklah amat mengherankan apa bila ditinjau keadaan dua kerajaan di sebelah utara dan sebelah selatan itu. Semenjak dipegang oleh Ratu Yalina, Kerajaan Khitan menjadi sebuah kerajaan yang amat kuat sehingga sukar dikalahkan, bahkan bangsa Khitan telah menaklukkan bangsa-bangsa nomad lain yang berkeliaran di daerah utara sehingga kerajaannya menjadi makin besar. Ada pun Kerajaan Nan-cao, sungguh pun hanya merupakan kerajaan kecil, namun yang berkuasa di situ adalah kaum Agama Beng-kauw yang mempunyai banyak orang pandai, setia dan berdisiplin.

Karena cerita ini banyak menyangkut keadaan Kerajaan Khitan, maka marilah kita menjenguk keadaan kerajaan di sebelah utara dan timur laut itu. Bangsa Khitan adalah bangsa nomad yang besar, terdiri dari orang-orang gagah perkasa dan ulet. Keadaan hidup mereka yang selalu berpindah-pindah untuk mencari tempat yang lebih baik dan untuk menyesuaikan diri dengan iklim yang buruk, kesukaran hidup berjuang dengan alam, membuat mereka menjadi bangsa yang ulet, tabah dan pantang mundur.

Semenjak bangsa Khitan dipimpin oleh Ratu Yalina, kerajaan ini mengalami kemajuan pesat. Di dalam cerita CINTA BERNODA DARAH , diceritakan betapa Ratu Yalina ini di waktu kecilnya diangkat sebagai anak oleh seorang jenderal besar bangsa Han, dan di waktu remaja menerima gemblengan ilmu silat dari orang-orang pandai. Bahkan sebelum menjadi ratu, secara kebetulan sekali ia telah menemukan sebuah pusaka peninggalan Pat-jiu Sin-ong Liu Gan ketua Beng-kauw di Nan-cao, yaitu catatan ilmu yang dahsyat dan dirahasiakan. Setelah mewarisi ilmu yang disebut Cap-sha-sin-kun (Tiga Belas Jurus Ilmu Silat Sakti) inilah maka ilmu kepandaian Ratu Yalina amat hebat dan sukar dicari tandingannya.

Di waktu masih remaja, Ratu Yalina ini pernah mengalami derita batin yang takkan dapat ia lupakan selama hidup. Antara dia dan Suling Emas, terjalin kasih asmara yang amat mendalam. Keadaanlah yang memaksa mereka berpisah, yang tidak memungkinkan perjodohan di antara mereka. Apa sebabnya? Bukan lain oleh karena kebetulan sekali bahwa Suling Emas adalah ‘kakak angkatnya’ sendiri, putera kandung ayah angkatnya, Jenderal Kam! Sebetulnya hal ini bukanlah menjadi halangan benar bagi Puteri Yalina yang ketika itu belum menjadi ratu. Akan tetapi Suling Emas yang berkeras tidak mau, bukan hanya karena masih saudara angkat, juga terutama sekali karena Yalina amat diperlukan oleh bangsanya untuk menjadi Ratu sehingga Suling Emas mengalah dan pergi!

Akan tetapi, sebelum mereka saling berpisah untuk puluhan tahun lamanya itu, Suling Emas telah memenuhi permohonan Ratu Yalina untuk tinggal di dalam istananya selama sebulan. Menjadi suami di

luar nikah! Biar pun tidak berhasil menjadi suami isteri, namun mereka telah saling menumpahkan cinta kasih mereka yang mendalam, tak kuasa menahan rindu hati yang tak tercapai karena halangan keadaan lahir.

Betapa tersiksa dan menderita batin Ratu Yalina ketika kekasihnya sudah pergi, ia mendapat kenyataan bahwa ia mengandung! Peristiwa yang bagi setiap orang isteri merupakan kebahagiaan mutlak ini, bagi Ratu Yalina bahkan merupakan derita dan siksa batin! Betapa tidak? Ia seorang ratu! Seorang ratu dan bukan seorang isteri. Ia tidak bersuami. Ia secara resmi masih seorang gadis! Dan ia mengandung! Kalau saja Ratu Yalina tidak teringat akan kedudukannya, tidak ingat akan bangsanya yang dikasihinya, tentu ia sudah melarikan diri dari Khitan, melarikan diri untuk mencari Suling Emas, kekasih dan... suaminya, biar pun hanya suami tidak sah!

Ratu Yalina merasa tersiksa. Ia berduka dan juga malu. Bagaimana kalau nanti bangsanya mengetahui bahwa ratunya yang masih belum menikah itu mengandung? Hampir saja Ratu Yalina putus asa. Lebih baik mati membunuh diri dari pada menanggung aib yang hebat! Akan tetapi, untung baginya bahwa panglimanya, orang yang paling dipercayanya karena panglima ini diam-diam juga mencintainya tahu akan rahasianya.

Panglima ini Panglima Kayabu namanya, seorang Khitan yang gagah perkasa, tahu bahwa antara ratunya dan Suling Emas terjalin cinta kasih yang mendalam. Tahu pula bahwa demi bangsanya, ratunya rela berkorban perasaan, berpisah dari kekasihnya. Ia tahu pula bahwa Suling Emas ditahan dalam istana ratunya sampai sebulan sebelum mereka berdua saling berpisah. Kemudian ia tahu pula bahwa ratunya telah mengandung!

Secara rahasia, dijumpailah Ratu Yalina. Pada saat itulah terbukti kesetiaan Panglima Kayabu. Karena panglima ini telah dapat menduga kesemuanya, sambil menangis Ratu Yalina membuka rahasianya dan menyerahkan nasibnya ke tangan panglimanya yang juga menjadi sahabat satu-satunya dalam menghadapi peristiwa hebat ini.

Kayabu menghiburnya dan memberi usul bahwa Sang Ratu seyogianya memelihara kandungannya dan secara rahasia kelak melahirkan anak. Sementara itu, dia sendiri secara serentak akan memillh seorang gadis Khitan dan mengawininya, kemudian kelak kalau Sang Ratu melahirkan anak, anak itu akan diakuinya sebagai anaknya sendiri! Tentu saja ia akan menyuruh isterinya itu bersikap seolah-olah mengandung sehingga kelak tidak akan mencurigakan kalau ‘melahirkan’ anak.

Rahasia yang hebat! Akan tetapi, karena tidak ada jalan lain, demi untuk menjaga nama baiknya sebagai ratu, dan demi menjaga agar bangsanya tidak menjadi kacau, Ratu Yalina melakukan sandiwara ini sesuai dengan rencana Panglima Kayabu! Panglima ini, yang tentu saja luka dan patah hatinya, memaksa diri memilih dan mengawini seorang gadis Khitan yang cantik.

Semua berjalan sesuai dengan rencana, yaitu Ratu Yalina dapat menyembunyikan keadaannya yang mengandung dari mata rakyatnya. Di lain fihak, isteri Panglima Kayabu ‘pura-pura mengandung’. Akan tetapi, ketika tiba waktunya Sang Ratu melahirkan, di dalam kamar rahasia dan secara rahasia dihadiri oleh isteri Panglima Kayabu dan seorang dukun beranak, terjadilah hal yang sama sekali di luar dugaan mereka. Sang Ratu Yalina melahirkan sepasang anak kembar! Pertama seorang bayi laki-laki dan kedua seorang bayi perempuan!

Kalau saja kelahiran macam ini tidak terjadi di Khitan, tentu tidak akan mendatangkan kebingungan. Akan tetapi telah menjadi kepercayaan umum di Khitan bahwa kembar laki-laki dan perempuan merupakan pertanda bahwa kedua anak itu adalah titisan atau penjelmaan suami isteri, dan karenanya, kedua orang anak itu harus dipisahkan dan kelak harus dijodohkan sebagai suami isteri!

Ketika dukun beranak dan isteri Panglima Kayabu menyatakan hal ini, yang dimengerti pula oleh Ratu Yalina, ratu yang malang ini menangis sedih dan roboh pingsan. Isteri Panglima Kayabu menjadi sibuk dan cepat-cepat memberi laporan secara diam-diam kepada suaminya. Panglima Kayabu cepat memasuki kamar itu dan untung Ratu Yalina sudah siuman dan kini ratu itu menangis terisak-isak di atas pembaringan.

“Harap Paduka jangan gelisah.” panglima yang setia itu menghibur.

“Aduh... Kayabu... lebih baik mati saja aku kalau begini...!” Yalina menangis. “Kayabu, kau tolonglah aku... kau carilah dia, suruh datang ke sini, biar dia yang akan memutuskan keadaan ini...”

Panglima Kayabu mengerutkan keningnya. Ia maklum siapa yang dimaksudkan ratunya itu. Akan tetapi dalam keadaan seperti itu, kalau mencari dan memanggil Suling Emas, bukan merupakan hal yang baik. Kalau terpaksa rahasia ini dibuka, tentu akan timbul kegemparan di kalangan rakyat, tentu akan menimbulkan aib dan hal ini amat merugikan karena pada waktu itu Khitan dikepung musuh dari selatan dan dari barat.

“Harap Paduka tenang saja. Biarlah hamba mengakui anak laki-laki ini sebagai putera hamba, sedangkan anak perempuan ini, secara diam-diam kita singkirkan agar dipelihara orang lain dan kelak kalau mereka berdua sudah besar, mudah saja hamba menariknya sebagai mantu.”

Ucapan ini mengiris jantung Yalina. Dengan sepasang mata penuh air mata dan dengan muka pucat ia mengulurkan kedua tangan ke depan dan berkata kepada dukun beranak yang sedang mengurus dua orang anak yang menangis nyaring seperti berlomba itu.

“Ke sinikan anak-anakku... biarlah aku melihat mereka... biarkan aku mencium dan memeluk mereka... ahhh...!” Ia menangis tersedu-sedu.

Isteri Panglima Kayabu ikut menangis, demikian pula dukun beranak, wanita tua itu yang merasa terharu sekali. Kayabu sendiri, seorang panglima gagah perkasa yang pantang mengeluarkan air mata, merasa betapa sepasang matanya panas dan jantungnya serasa diremas. Wanita yang pernah menjatuhkan hatinya itu kini demikian sengsara, sama sekali tidak seperti seorang ratu yang berwibawa, sama sekali bukan seperti seorang wanita yang ia tahu amat perkasa dan sakti, melainkan seperti seorang wanita yang lemah, seorang wanita yang ditinggalkan kekasih, seorang ibu yang rindu akan anak-anaknya!

“Anakku... anakku...! Bagaimana aku dapat berpisah dari mereka ini...“ Ratu Yalina mencium kedua anaknya. Hampir ia pingsan saking sedihnya ketika melihat bahwa anaknya yang laki-laki memiliki mata dan hidung kekasihnya!

“Anak-anakku... di mana Ayahmu...? Anak-anakku... bagaimana kalian tega meninggalkan Ibumu...?” Ratu Yalina mencium lagi, kemudian menjerit lirih dan roboh pingsan sambil memeluk kedua anaknya yang mulai menangis lagi.

“Cepat...cepat, bawa pulang anak laki-laki itu!” kata Panglima Kayabu kepada isterinya. Untung bahwa peristiwa kelahiran itu terjadinya pada waktu tengah malam sehingga tidak sampai diketahui orang lain. “Dan kau, Bibi, dapatkah engkau membantu? Aku harus dapat menyerahkan anak perempuan ini kepada seorang yang boleh dipercaya!”

“Hamba... hamba sanggup membantu... hamba... mempunyai keponakan. Biarlah puteri ini dipeliharanya, hamba tanggung takkan bocor rahasia ini...,“ kata Si Dukun Beranak sambil terisak menangis.

“Tentu saja jangan sampai bocor. Kalau bocor, engkau sekeluargamu akan dijatuhi hukuman mati!” kata Kayabu yang diam-diam merasa girang bahwa anak perempuan itu ada yang megurusnya. Tentu saja tidak sukar baginya memerintahkan siapa saja memelihara anak itu, akan tetapi justru sukarnya, jangan sampai ada yang tahu akan rahasia besar ini.

Lewat tengah malam, kamar Ratu Yalina menjadi sunyi kembali. Kedua orang anak yang baru lahir itu sudah dibawa pergi dari kamar. Yang laki-laki dibawa oleh isteri Panglima Kayabu, sedangkan yang perempuan dibawa pergi oleh dukun beranak yang keluar dari istana melalui pintu rahasia di sebelah belakang, lalu nenek tua itu menghilang di dalam gelap.

Akan tetapi pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali para penjaga istana menjadi gempar ketika menemukan nenek dukun beranak itu menggeletak tak bernyawa lagi di sebelah belakang istana!

Tentu saja Panglima Kayabu yang mendengar laporan ini merasa seakan-akan dicabut jantungnya saking kaget dan heran. Cepat ia sendiri mendatangi tempat pembunuhan itu sehingga para pengawal menjadi heran mengapa panglima besar mereka begitu menaruh perhatian atas kematian seorang nenek dukun beranak.

“Pembunuhan terjadi di dekat istana, hal ini amat gawat demi keselamatan Ratu,” kata panglima yang cerdik ini.

Lebih-lebih kaget dan herannya ketika memeriksa keadaan mayat dukun beranak itu. Panglima Kayabu mendapat kenyataan bahwa tubuh itu tidak terluka sama sekali, akan tetapi tanda-tanda biru di pelipis menyatakan bahwa nenek ini menderita luka hebat di dalam kepala akibat pukulan yang dahsyat yang mengandung hawa sakti. Pukulan seorang ahli yang memiliki kepandaian tinggi. Tentang anak perempuan yang baru dilahirkan semalam, tidak ada tanda-tanda dan bekas-bekasnya sama sekali!

Kematian nenek ini sebenarnya malah melegakan hati Kayabu karena lenyaplah kekhawatiran akan bocornya rahasia besar itu. Akan tetapi kalau ia mengingat akan lenyapnya anak perempuan, ia mengerutkan keningnya dan menjadi bingung! Tak mungkin ia dapat mengumumkan kehilangan anak perempuan itu dan menyuruh anak buahnya menyelidiki atau mencari.

Maka secara diam-diam ia sendiri melakukan penyelidikan dan mencari, namun sia-sia belaka. Anak perempuan itu lenyap tak meninggalkan bekas sama sekali, bahkan di seluruh Khitan tidak terdapat seorang anak bayi perempuan yang baru dilahirkan. Jelas bahwa anak itu dibawa oleh pembunuh nenek dukun, dibawa ke luar dari Khitan atau dibawa sembunyi di tempat rahasia. Akan tetapi siapakah pembawanya?

Hal ini menjadi rahasia dan teka-teki yang tak terpecahkan. Dan tentu saja hal ini menambah kesengsaraan hati Ratu Yalina. Memang agak terhibur hatinya melihat Talibu, yaitu putera kandungnya yang menjadi putera Panglima Kayabu. Ketika Talibu berusia lima tahun, secara resmi ia diangkat anak oleh Ratu Yalina! Upacara pengangkatan ini dilakukan secara resmi dan dirayakan oleh semua orang Khitan.

Gembiralah hati bangsa Khitan yang tadinya merasa prlhatin melihat ratu mereka yang terkasih itu tidak mau menikah. Akan tetapi setelah melihat Sang Ratu itu mengangkat putera, dan putera itu pun bukan anak orang biasa melainkan putera Panglima Besar Kayabu, legalah hati mereka. Kini mereka telah mempunyai seorang Pangeran Mahkota! Tentu saja tak seorang pun di antara mereka tahu betapa hati Sang Ratu itu jauh lebih lega dan bahagia dari pada mereka. Diam-diam hati Ratu Yalina bahagia sekali karena pengangkatan Talibu sebagai puteranya itu merupakan pesta pertemuan dan berkumpulnya kembali secara resmi antara seorang ibu dan anak kandungnya!

Pada waktu itu Panglima Kayabu sendiri telah mempunyai seorang anak perempuan yang terlahir ketika Talibu berusia dua tahun. Anak perempuan yang cantik ini bernama Puteri Mimi yang menjadi ‘adik kandung’ dan teman bermain Pangeran Talibu sejak kecil. Kalau melihat keadaan puteranya yang kini benar-benar telah menjadi puteranya, bahkan menjadi Putera Mahkota, bahagialah hati Ratu Yalina. Akan tetapi makin besar anak itu, makin gelisah dan prihatin hatinya.

Bagaimana ia tidak akan merasa gelisah dan prihatin kalau mengingat bahwa puteranya ini telah kehilangan saudara kembarnya, telah kehilangan calon ‘jodohnya’? Bagaimana takkan gelisah dan bingung hatinya karena menurut kepercayaan bangsanya, anak kembar laki perempuan kalau tidak dijodohkan, tentu akan hidup menderita dan mengalami mala-petaka? Kalau teringat akan hal ini, Ratu Yalina menjadi sedih sekali dan teringat kekasihnya, Suling Emas, ayah dari pada kedua orang anaknya itu!

Kekhawatiran akan hilangnya anak perempuannya itulah yang membuat Ratu Yalina akhirnya berkeras memberi perintah kepada Panglima Kayabu untuk berusaha mencari dan memanggil Suling Emas ke Khitan. Apa pun yang terjadi, ayah dari anak-anaknya itulah yang harus mengambil keputusan! Ayah kandung anak-anak itu sendiri yang harus menentukan nasib sepasang anak kembar yang terpisah secara ajaib itu.

Dan Panglima Kayabu hanya mentaati perintah, mengirim pasukan dan pembantu-pembantunya yang cukup pandai untuk mencari dan memanggil Suling Emas. Bahkan setelah bertahun-tahun gagal menjumpai Suling Emas dan Pangeran Talibu sudah makin besar, Ratu Yalina menulis segulung surat untuk diberikan kepada Suling Emas kalau orang-orangnya berhasil menjumpai pendekar itu.

Sementara itu, Pangeran Talibu makin besar makin gagah dan tampan. Semua rakyat mencinta pangeran ini. Selain tampan, juga Putera Mahkota ini digembleng ilmu surat dan ilmu silat. Tidak hanya Panglima Kayabu yang menurunkan kepandaiannya kepada Putera Mahkota, juga Sang Ratu Yalina sendiri menurunkan ilmu silat saktinya, yaitu Khong-in-ban-kin dan Khong-in-liu-san. Ada pun ilmu silat ajaib Cap-sha-sin-kun ia ajarkan pula secara hati-hati dan perlahan-lahan karena ilmu ini bukan ilmu sembarangan dan kalau belum matang keadaan seorang ahli silat, tak mungkin dapat mempelaiarinya dengan sempurna.

****

Sebelum kita melanjutkan cerita ini, lebih baik kita menengok keadaan anak perempuan yang lenyap tanpa bekas itu. Ke manakah menghilangnya anak perempuan, adik kembar Pangeran Talibu itu? Dan apakah yang terjadi lewat tengah malam itu di belakang istana Ratu Yalina?

Ketika itu nenek dukun beranak memondong bayi perempuan yang dibungkusnya dengan selimut. Ia bergegas keluar dari pintu rahasia yang membawanya ke luar dari istana dan muncul di luar taman bunga. Nenek ini tersenyum-senyum girang. Peristiwa aneh yang ia alami di dalam istana ini tak dapat tidak akan mendatangkan untung besar kepadanya. Betapa tidak? Rahasia Sang Ratu berada di tangannya. Yang dibungkus selimut ini merupakan sebagian rahasia besar itu. Sebagai orang yang mengetahui rahasia itu tentu hidupnya terjamin. Dan juga keponakannya akan hidup mewah dan mulia kelak, sebagai pengasuh dan pemelihara puteri Sang Ratu! Nenek ini sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi ada bayangan berkelebat mengikutinya.

Tiba-tiba nenek itu berhenti melangkah, kaget memandang ke depan. Di depannya telah berdiri sesosok bayangan orang. Malam itu bulan sepotong menyinarkan cahayanya yang suram, akan tetapi cukup untuk membuat ia dapat melihat orang yang seperti setan tiba-tiba saja berdiri di depannya.

Seorang perempuan! Seorang perempuan berpakaian serba putih! Tubuhnya ramping padat, dengan lekuk-lengkung mencolok. Pendeknya tubuh seorang wanita muda yang montok, tubuh yang sedang mekar dalam usia muda. Akan tetapi muka dan kepala wanita muda ini tertutup anyaman benang sutera hitam Membuat wajahnya hanya nampak bayangannya saja, bayangan seram sekali karena sepasang matanya mengeluarkan sinar seperti bukan mata manusia! Lebih tepat kalau mata itu dimiliki iblis, atau setidaknya sepasang mata harimau liar!

“Apa... eh, siapa...?” nenek ini tergagap dan ketakutan.

“Hi-hik!” Wanita aneh itu terkekeh dan sekali tangannya merenggut, anak dalam buntalan selimut itu telah berada di tangannya.

Nenek dukun beranak terkejut. Kemarahannya mengatasi takutnya, kedua tangannya diulur hendak merampas kembali anak itu.

“Huh, macam engkau mana ada harga merawat anak Lin Lin?” Tangan kiri wanita itu menyambar ke depan.

“Krekkk!” terdengar bunyi dan tubuh nenek itu terguling tak bernyawa lagi!

Sambil tertawa-tawa yang mengatasi tangis anak perempuan itu, wanita aneh itu sekali berkelebat lenyap ke dalam gelap. Suara ketawanya yang nyaring melengking amat menyeramkan, memecah kesunyian malam dan pasti akan membuat hati orang yang bagaimana tabahnya pun pasti tergetar.

Siapakah wanita aneh yang menyeramkan ini? Melihat gerak-geriknya ia seorang yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa hebatnya. Larinya amat cepat, seperti terbang saja sehingga ketika fajar menyingsing keesokan harinya, ia sudah berada di tempat yang ratusan li jauhnya dari kota raja Khitan. Ketika itu ia masih berlari terus memasuki sebuah hutan lebat, jauh di sebelah selatan. Orang tentu akan heran sekali melihat bahwa dia adalah seorang wanita yang masih muda, belum tiga puluh tahun usianya!

Wajahnya cantik jelita, tubuhnya ramping padat, pakaiannya serba putih terbuat dari sutera halus yang membungkus ketat tubuhnya, membayangkan lekuk lengkung tubuhnya yang menggairahkan. Anehnya muka dan kepalanya tersembunyi di belakang kain penutup atau ‘tirai’ sulaman benang sutera hitam sehingga garis-garis mukanya yang cantik hanya nampak remang-remang. Akan tetapi, sepasang mata di balik tirai itu jelas tampak berkilat-kilat menakutkan, mata yang jeli dan indah, namun dengan sinar mata yang liar dan mengerikan.

Wanita ini sesungguhnya bukan orang asing bagi Ratu Yalina. Dia ini adalah kakak angkatnya sendiri, puteri ayah angkatnya. Mendiang ayah angkat Ratu Yalina yang bernama Jenderal Kam Si Ek, seorang jenderal dari Hou-han yang perkasa dan pandai, mula-mula menikah dengan puteri Beng-kauwcu yang bernama Liu Lu Sian yang berjuluk Tok-siauw-kwi (Iblis Cilik Beracun) dan berputera Suling Emas!

Kemudian Jenderal Kam bercerai dari Liu Lu Sian, menikah lagi dan mempunyai dua orang anak. Pertama adalah Kam Bu Sin yang kini menjadi mantu dari ketua Beng-kauw yang baru dan bersama istrinya tinggal di selatan. Ada pun yang kedua adalah Kam Sian Eng, seorang anak perempuan yang cantik. Sayang sekali bahwa, seperti juga halnya Ratu Yalina, Kam Sian Eng ini gagal dalam asmara dan mengalami penderitaan batin yang lebih parah lagi.

Gadis yang bernasib malang ini telah menjatuhkan cinta kasihnya kepada seorang laki-laki yang jahat, putera pangeran dan bernama Suma Boan. Dapat dibayangkan betapa hancur hatinya ketika Kam Sian Eng akhirnya mendapat kenyataan betapa laki-laki yang dicintainya itu membalasnya dengan kekejian, bahkan memperkosanya. Kehancuran cinta kasih yang diinjak-injak oleh kekasihnya ini membuat Kam Sian Eng menjadi tertekan batinnya yang membuatnya seperti gila! (Baca cerita CINTA BERNODA DARAH)

Secara kebetulan Kam Sian Eng menemukan kitab-kitab pusaka peninggalan Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian (Ibu kandung Suling Emas) dalam istana bawah tanah. Dalam keadaan setengah gila ia mempelajari semua kitab-kitab itu setelah berhasil membunuh Suma Boan bekas kekasihnya itu. Ia menyembunyikan diri dan tekun mempelajari kitab-kitab pusaka, yaitu kitab-kitab pusaka yang dahulu dicuri dari partai-partai persilatan besar oleh Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian.

Tentu saja Kam Sian Eng yang memang tadinya sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat tinggi, makin lama menjadi makin hebat kepandaiannya sehingga sukar untuk di bayangkan lagi. Hebat dan juga mengerikan karena pikirannya yang setengah gila itu membuat ia kadang-kadang mempelajari ilmu kesaktian secara keliru yang akibatnya membuatnya menciptakan ilmu-ilmu yang dahsyat seperti ilmu iblis!

Wanita aneh yang muncul di Khitan dan menculik anak perempuan Ratu Yalina itu bukan lain adalah Kam Sian Eng! Tadinya, selagi pikirannya waras dan ia terkenang kepada adik angkatnya di Khitan, Kam Sian Eng bermaksud mengunjungi adiknya yang kini menjadi ratu itu. Secara kebetulan sekali ia tiba di Khitan pada malam hari dan dengan ilmu kepandaiannya yang tinggi ia memasuki istana. Alangkah herannya ketika ia melihat betapa dalam kamar rahasia itu adik angkatnya yang menjadi Ratu Khitan sedang melahirkan!

Bagaikan disambar petir rasa hati Kam Sian Eng. Dengan air mata bercucuran ia melihat keadaan adik angkatnya dari tempat sembunyinya di atas genteng. Terbayanglah ia akan pengalamannya sendiri. Seperti adik angkatnya ini, ia pun pernah melahirkan anak tanpa ayah! Perbuatan Suma Boan terhadap dirinya telah membuatnya mengandung. Inilah sebetulnya yang membuat batinnya tertekan, membuat ia menjadi makin gila, membuat ia menyembunyikan diri dari dunia ramai, seorang diri di dalam istana bawah tanah. Di situ pula ia seorang diri melahirkan seorang anak laki-laki!

Hal itu telah terjadi setahun yang lalu. Dan untuk merawat anaknya terpaksa ia pergi menculik seorang wanita yang mempunyai anak kecil dan memaksa wanita itu untuk selamanya tinggal di dalam istana bawah tanah untuk menyusui dan merawat anaknya! Sukarlah untuk diceritakan betapa sedih hati ibu muda yang diculik itu. Ia dipaksa iblis betina itu bercerai dari anaknya yang baru berusia dua bulan, untuk dikeram dan hidup di bawah tanah! Akan tetapi Kam Sian Eng bersikap baik kepadanya dan anak kecil yang mungil itu pun sedikit banyak menghibur hatinya, menjadi pengganti anaknya sendiri, seorang anak laki-laki yang entah kapan dapat ia lihat kembali.

Kenangan yang pahit itu membuat penyakit gila Sian Eng kambuh pada saat ia mengintai di kamar Ratu Yalina. Ia mendengarkan semua percakapan, kemudian membatalkan pertemuannya dengan Ratu Yalina dan mengikuti nenek dukun beranak, membunuhnya dan menculik anak perempuan adik angkatnya! Ia sama sekali tidak peduli bahwa perbuatannya ini tentu akan menghancurkan hati Yalina yang kehilangan seorang di antara anak kembarnya!

Dapat dibayangkan betapa kaget dan heran hati ibu muda yang merawat anak Kam Sian Eng ketika pada hari itu wanita yang dianggapnya iblis betina, amat ditakuti akan tetapi diam-diam juga amat dikasihinya itu tiba-tiba pulang membawa seorang anak perempuan yang masih merah kulitnya!

“Ya Tuhan! Kouwnio (Nona), apa pula yang kau lakukan ini? Anak siapa ini? Mana ibunya...?” wanita itu berseru sambil membelalakkan matanya. Bahkan Suma Kiat, anak laki-laki berusia setahun yang digendongnya juga memandang dengan mata terbelalak kepada bayi yang dipondong ibunya.

Kam Sian Eng tertawa. Berhadapan dengan orang luar, wanita ini tidak pernah tertawa, akan tetapi terhadap wanita yang diculik dan dipaksanya merawat anaknya itu ia bersikap seperti saudara. Hal ini tidak mengherankan oleh karena memang hanya Phang Bi Li, ibu muda inilah yang menjadi temannya di dalam tempat rahasia di bawah tanah.

“Hi-hik! Enci Bi Li, kau kubawakan seorang keponakan baru, seorang bayi perempuan yang mungil untuk menjadi teman bermain Kiat-ji (Anak Kiat) kelak. Kau lihat, lucu dan mungil, bukan? Namanya... hemm, coba kucarikan yang baik... Kwi Lan, ya... Kwi Lan. Kam Kwi Lan. Hi-hi-hik!”

Wanita itu segera menerima anak perempuan tadi dari tangan Sian Eng. Memang benar, anak itu mungil dan cantik sekali. Phang Bi Li menahan isak teringat akan anaknya sendiri yang ditinggalkan dalam usia dua bulan! Segera Kwi Lan, anak itu merampas hatinya dan dirawatnya penuh cinta kasih seperti anaknya sendiri. Juga Kam Sian Eng biar pun kadang-kadang kumat gilanya, tak pernah lupa akan segala keperluan Kwi Lan sehingga karena Bi Li sudah tidak menyusui Kiat-ji lagi, wanita aneh itu lalu merampas lembu betina, dibawa masuk ke dalam istana bawah tanah dan dipelihara untuk diambil air susunya.

Karena tempat persembunyian itu merupakan gudang pusaka-pusaka berupa kitab pelajaran pelbagai ilmu silat yang tinggi dan aneh-aneh, maka kedua anak itu, Kiat-ji dan Kwi Lan, semenjak kecil digembleng oleh Kam Sian Eng. Bahkan Bi Li, wanita dusun yang tadinya hanya seorang wanita muda yang lemah, karena setiap hari berkumpul dengan Sian Eng, mulai pula memperhatikan dan belajar ilmu silat!

Setelah dua orang anak itu mulai besar, berusia sepuluh tahun, Phang Bi Li menyatakan kekhawatirannya. “Sian-kouwnio, aku tidak peduli kalau kau akan mengeram dirimu selama hidup dalam gedung kuburan ini! Juga aku tidak memikirkan lagi diriku sendiri yang sudah kau paksa tinggal bersamamu di sini. Aku anggap diriku sudah mati seperti engkau sendiri mati dari dunia luar. Akan tetapi, engkau harus ingat kepada puteramu! Juga harus ingat kepada Kwi Lan. Dua orang anak itu, anak-anak yang tidak punya dosa, yang tidak tahu apa-apa, mengapa hendak kau kubur hidup-hidup di tempat ini? Mereka berhak menikmati hidup di atas tanah di dunia ramai seperti semua anak lain di dunia ini !”

“Hik-hik, engkau salah besar, Enci Bi Li! Tempat ini aman tentram, penuh damai dan di sini kita tidak usah mengkhawatirkan apa-apa. Sekali kita muncul di atas tanah dan bertemu dengan orang, akan timbullah keributan dan mala-petaka. Bergaul dengan manusia di dunia ramai berarti terjun ke dalam jurang penuh keributan dan penderitaan!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba Sian Eng menangis tersedu-sedu dan tidak mau bicara lagi kepada Bi Li!

Akan tetapi, berbulan-bulan lamanya Bi Li tidak pernah bosan untuk membujuk dan membujuk lagi. Apa yang keluar dari mulut wanita ini memang sesungguhnya suara yang keluar dari hatinya. Ia sudah putus asa untuk dirinya sendiri. Ia sudah tidak ingin bertemu dengan keluarganya, karena oleh suami dan keluarganya tentu ia dianggap seorang wanita durjana yang meninggalkan anak yang masih kecil. Selain itu ia pun, amat mencintai Kwi Lan yang dianggapnya anak sendiri. Ia tidak suka kepada Suma Kiat sungguh pun ketika masih kecil anak itu menyusu padanya. Anak ini amat nakal.

“Tidak! Aku tidak sudi hidup di atas tanah bergaul dengan dunia ramai yang palsu dan keji!” Sian Eng berkali-kali menjerit marah kalau dibujuk oleh Bi Li.

“Kalau kau tidak mau aku pun tidak memaksa atau menyuruhmu keluar dari kuburan ini Sian-kouwnio. Aku hanya menuntut untuk dua orang anak itu. Kenapa engkau begini angkuh? Kalau kita membuat bangunan sederhana di atas kuburan ini, dan membiarkan dua orang anak ini hidup di udara bebas, dan engkau sendiri sembunyi di sini, bukankah bagimu sama juga? Kalau kau ingin bertemu dengan kami bertiga tinggal panggil saja dan kami tentu sewaktu-waktu akan turun ke sini. Sian-kouwnio, biar pun engkau tidak pernah bercerita aku tahu bahwa engkau adalah seorang wanita sakti keturunan orang gagah yang berkedudukan tinggi. Aku dapat menduga bahwa dahulu kau telah mengalami tekanan batin dan menderita patah hati. Akan tetapi, mengapa karena itu engkau lalu hendak menghukum puteramu sendiri dan Kwi Lan yang tidak dosa?”

Akhirnya dibujuk oleh Bi Li yang diperkuat oleh kedua anak itu yang selalu rewel minta diperbolehkan melihat keadaan di luar, terpaksa Sian Eng mengalah.

“Akan tetapi aku pesan, tidak boleh kalian meninggalkan hutan di atas istana ini. Kalau melanggar aku takkan mengampuni nyawa kalian. Biar Kiat Ji sendiri akan kubunuh mampus kalau berani melanggar!” ancamnya dengan suara bengis dan mata bersinar ganas.

Akan tetapi ancaman yang akan membuat orang lain merasa ngeri ini seperti tidak didengar oleh Phang Bi Li, Suma Kiat dan Kwi Lan. Mereka bertiga sudah menjadi girang sekali. Segera mereka dibantu pula oleh Sian Eng yang masih terus mengomel sepanjang hari keluar dari pintu rahasia dan mulai membangun sebuah pondok sederhana di dalam hutan di atas istana bawah tanah itu.

Cara Kam Sian Eng menggembleng ilmu silat kepada dua orang anak itu amat luar biasa. Mula-mula ia mengajarkan dasar-dasar ilmu silat di samping mengajar ilmu membaca. Setelah kedua orang anak itu berusia sepuluh tahun dan pandai membaca, ia menyuruh mereka membaca kitab-kitab pusaka yang berisi

ilmu-ilmu silat tinggi peninggalan Tok-siauw-kwi. Kitab-kitab ini adalah kitab-kitab rahasia yang berisi dan mengandung pelajaran pelik dan gawat, bukan ilmu silat biasa.

Tentu saja kedua orang anak itu, terutama sekali Suma Kiat yang otaknya tidak begitu cerdas, amat sukar menyelami isinya. Dan celakanya, ketika mereka bertanya kepada Sian Eng, mereka mendapat penjelasan yang sebenarnya menyimpang dari pada pelajaran sesungguhnya. Sian Eng sendiri melatih diri dengan ilmu-ilmu silat tinggi secara keliru sehingga ilmu silat tinggi yang diciptakan orang-orang sakti itu berubah menjadi ilmu dahsyat seperti ilmu ciptaan iblis sendiri!

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang amat kurang ditambah sukar dan tingginya isi kitab-kitab pusaka, kemudian digembleng oleh seorang yang sudah sesat ilmunya seperti Kam Sian Eng, tentu saja kedua orang anak itu pun menjadi pelajar-pelajar ilmu sesat. Namun karena mereka memang berbakat, mereka berhasil memiliki ilmu-ilmu yang amat hebat dan mengerikan.

Diam-diam Kam Sian Eng merasa kagum kepada Kwi Lan. Anak ini amat cerdas, jauh lebih cerdas dari pada puteranya sendiri. Kwi Lan mempunyai watak haus akan pelajaran, tidak takut akan kesukaran sehingga di antara kitab-kitab pusaka itu, Kwi Lan memilih yang sukar-sukar. Justru sifat kitab-kitab pusaka itu, makin sukar dimengerti, makin sukar dipelajari, makin tinggilah mutunya! Juga Kwi Lan amat tekun berlatih sehingga Suma Kiat yang usianya setahun lebih tua itu tertinggal olehnya.

Semenjak Kwi Lan pandai bicara, Sian Eng menyuruh anak itu menyebut bibi kepadanya. Karena kurang pergaulan dengan anak-anak lain, ketika masih kecil Kwi Lan tidak dapat membedakan mengapa Suma Kiat yang ia sebut suheng (kakak seperguruan) itu menyebut ibu sedangkan ia sendiri menyebut bibi kepada wanita yang ia anggap sebagai orang paling baik di dunia ini setelah Bibi Bi Li. Memang Phang Bi Li amat kasih kepada Kwi Lan, menganggap anak itu anak kandungnya sendiri. Akan tetapi Sian Eng juga amat baik terhadapnya. Biar pun wataknya kadang-kadang aneh, namun terhadap Kwi Lan ia tidak pernah marah-marah.

Ketika Kwi Lan berusia dua belas tahun dan sudah dua tahun lamanya tinggal di pondok di atas tanah, mulailah Kwi Lan melihat perbedaan-perbedaan. Mulailah ia bertanya-tanya kepada Bi Li tentang perbedaan-perbedaan itu.

“Bibi, kenapa Kiat-suheng menyebut Ibu kepada Bibi Sian?” demikian tanyanya pada suatu sore ketika mereka berdua pergi memetik bunga dalam hutan. Ketika itu Suma Kiat turun ke bawah karena dipanggil ibunya.

“Kenapa? Ah, Lan Lan, alangkah anehnya pertanyaanmu ini. Tentu saja karena Kiat-ji memang anaknya!” Karena tidak kuasa menyelami hati dan pikiran Kwi Lan, maka Bi Li menganggap pertanyaan itu wajar-wajar saja tetapi bodoh.

Kwi Lan masih tetap membantu Bi Li memilih dan memetik bunga.

“Kalau aku, kenapa aku harus menyebut Bibi Sian kepadanya?”

Masih tidak sadar akan nada suara aneh dalam pertanyaan ini, Bi Li menjawab, “Anak bodoh, tentu saja engkau menyebut Bibi karena engkau bukan anaknya.”

Kwi Lan menggigit bibirnya yang tiba-tiba gemetar. Setelah menekan hatinya, ia berkata lagi. “Bibi Bi Li, kau dulu pernah bilang, ketika Kiat-suheng bertanya padamu tentang ayahnya, dia boleh bertanya sendiri kepada Bibi Sian. Tapi Bibi Sian marah-marah ketika ditanya dan memaki-maki, bilang bahwa ayah Kiat-suheng sudah mampus. Kemudian Bibi Sian menangis menggerung-gerung. Semenjak itu, Kiat-suheng tidak berani bertanya-tanya lagi tentang ayahnya. Bibi, benarkah bahwa ayah Kiat-suheng telah mati?”

Bi Li mengerutkan keningnya, lalu berkata sambil menarik napas panjang, “Bibi Sian-mu itu memang aneh. Aku sendiri tidak tahu. Akan tetapi kalau dia bilang demikian, agaknya memang benar bahwa ayah Kiat-ji telah meninggal dunia.”

Hening sejenak dan mereka melanjutkan pekerjaan memetik bunga.

“Bibi Bi Li... kalau... Ayah dan Ibuku... siapakah mereka? Di mana mereka...?”

Bi Li tersentak kaget bagaikan disengat lebah. Cepat ia menoleh dan melihat betapa wajah Kwi Lan menjadi pucat, sepasang matanya memandang tajam kepadanya, bibirnya yang pucat menggigil dan anak itu hampir menangis! Barulah tahu Bi Li bahwa sejak tadi, terjadi hal-hal yang hebat dalam hati dan pikiran anak yang amat disayangnya itu. Baru terbuka matanya bahwa anak ini mulai mengerti dan mencari ayah bundanya. Ia menjadi terharu, mengeluh perlahan lalu merangkul Kwi Lan. Tak tertahan lagi air matanya menetes-netes ketika ia mencium pipi Kwi Lan dan menariknya duduk di atas rumput.

“Lan Lan, Anakku sayang... kau... kau... adalah anakku, Lan Lan.”

Kwi Lan balas pelukan dan ciuman wanita yang semenjak ia kecil telah merawatnya penuh kasih sayang itu. Kemudian ia berkata, ada suaranya mendesak. “Bibi Bi Li, kalau engkau ibuku, mengapa selama ini aku dibohongi? Dan kalau benar aku anak kandungmu, mengapa aku tidak menyebut Ibu, melainkan Bibi kepadamu? Bibi Bi Li, harap jangan membohongi aku lagi, aku sudah besar dan dapat membedakan kebohongan atau bukan. Bibi, katakanlah, siapakah ayah bundaku dan di mana mereka sekarang? Mengapa aku bisa terpisah dari mereka dan berada di sini?”

Tiba-tiba Bi Li menangis sedih. Teringat ia akan keadaannya sendiri. Dia sendiri dipaksa berpisah dari suaminya dan dari anaknya yang baru berusia dua bulan! Sedangkan Kwi Lan ini dibawa datang oleh Sian Eng sejak masih bayi, agaknya dipaksa berpisah dari ibu kandungnya!

“Aku tidak tahu, Anakku... Aku sendiri sama sekali tidak tahu tentang dirimu sedangkan aku sendiri pun dipaksa berpisah dari suami dan anak....”

Kwi Lan tercengang. Ia merangkul wanita itu dan bertanya “Apa yang terjadi, Bibi?”

Setelah mengeringkan air mata dan berkali-kali menghela napas, Bi Li lalu bercerita. “Suamiku seorang penebang pohon dan kami hidup bahagia di dalam dusun. Ketika itu baru dua bulan aku melahirkan seorang anak laki-laki. Pagi hari itu, selagi suamiku pergi menebang pohon datang Sian-kouwnio menangkap dan membawaku pergi meninggalkan anakku dibawa ke sini... sampai sekarang....”

“Apa...?” Kwi Lan membelalakkan matanya yang jeli. “Mengapa...?”

Bi Li tersenyum pahit. “Untuk merawat dan menyusui Kiat-ji.”

“Anak kandungnya sendiri? Mengapa? Mengapa harus engkau yang menyusuinya, Bibi?”

Bi Li menggeleng-geleng kepalanya. “Entahlah. Selamanya Bibimu Sian itu seorang aneh luar biasa. Klat-ji memang anak kandungnya, akan tetapi ia menyuruh aku menyusui dan merawatnya. Ahhh, nasibku sama dengan si Belang....“

Kwi Lan makin heran. Si Belang adalah nama lembu betina yang dipelihara di bawah tanah dan sekarang sudah sangat tua.

“Apa maksudmu, Bibi Bi Li?”

Dengan senyum pahit di bibir, Bi Li menjawab, “Aku dipaksa ke sini untuk menyusui Kiat-ji, sedangkan si Belang dipaksa ke sini untuk menyusui engkau, Kwi Lan. Setahun setelah aku berada di sini, si Belang didatangkan oleh Sian-kouwnio untuk diambil air susunya untukmu.”

“Dan... aku... dari manakah aku, Bibi...?” Wajah Kwi Lan pucat dan suaranya mengandung isak.

“Aku tidak tahu, Anakku. Aku tidak tahu apa-apa.”

Tiba-tiba Kwi Lan menjatuhkan semua kembang yang dipegangnya. Kini wajahnya menjadi merah, matanya mengeluarkan kilat dan kedua tangannya yang kecil dikepal. Wajahnya yang cantik mungil itu kini nampak beringas mengancam.

“Kalau begitu Bibi Sian jahat sekali! Kau dipaksa berpisah dari suami dan anak, sedangkan aku dipaksa berpisah dari Ayah dan Ibu! Sekarang juga aku akan bertanya kepadanya, Bibi. Dia harus memberi keterangan sejelasnya!”

“Ssttt, anak bodoh, apa yang hendak kau lakukan ini?” Bi Li memeluknya erat-erat dengan wajah penuh kekhawatiran. “Apakah engkau masih belum melihat betapa Bibimu Sian itu seorang yang amat luar biasa wataknya? Kau tidak boleh bertanya apa-apa kepadanya, tidak boleh membikin susah atau marah kepadanya.”

“Mengapa tidak boleh, Bibi?” Kwi Lan bertanya kecewa, akan tetapi mulai membayang pula di hatinya kini rasa takut dan jeri terhadap bibinya yang selalu bersembunyi di bawah tanah itu.

“Kwi Lan, apa pun juga yang telah terjadi dengan kita, namun engkau sendiri tentu telah merasa betapa baiknya sikap Sian-kouwnio terhadap kita. Segala kebutuhan kita dicukupi, bahkan engkau dianggap seperti anak sendiri, dirawat dan dididik tiada bedanya dengan Kiat-ji, putera kandungnya. Aku pun telah mendapat perlakuan yang amat baik sehingga harus kuakui bahwa keadaan hidupku di sini jauh lebih baik dari pada ketika masih tinggal di dusun yang kadang-kadang menderita kurang makan. Makan pakaian cukup, aku pun diberi kebebasan, dan bahkan dilatih ilmu silat. Karena kebaikannya yang ia limpahkan kepada kita inilah maka sekali-kali kita tidak boleh membikin susah hatinya. Aku tahu, dibalik keadaannya yang serba aneh luar biasa itu, tersembunyi penderitaan batin yang amat hebat pada diri Sian-kouwnio. Ia patut dikasihani. Agaknya ia menculik kita berdua bukan karena jahat, melainkan terpaksa. Ia menculikku karena ia membutuhkan air susuku untuk memelihara puteranya. Kemudian ia menculikmu karena... agaknya, dia ingin puteranya mendapatkan teman bermain-main.”

“Tapi ia tidak peduli betapa anak kandungmu sendiri kehilangan Ibu, dan betapa ayah bundaku kehilangan anak!” Kwi Lan membantah.

“Benar, akan tetapi memang demikianlah watak sebagian besar manusia. Kepentingan sendiri selalu menutupi kepentingan lain orang.” Bi Li menarik napas panjang. “Kita pun tidak boleh membikin marah kepadanya, karena dia seorang aneh luar biasa, kalau sekali ia marah, agaknya ia tidak akan segan-segan untuk sekali turun tangan membunuh kita berdua!” Bi Li bergidik ngeri.

Akan tetapi Kwi Lan sama sekali tidak merasa takut, bahkan bertanya dengan suara menuntut. “Bibi, kalau kau melarang aku membikin susah dan membikin marah Bibi Sian, habis apakah aku harus tinggal diam saja dipaksa berpisah dari Ayah Bunda kandungku?” Kini Kwi Lan tidak menangis lagi karena kemarahan memenuhi hatinya.

Bi Li memeluknya dan mengelus-elus rambutnya. “Anakku yang baik, sama sekali bukan begitu maksudku. Kau harus bersabar, Anakku. Kau tahu bahwa yang tahu akan rahasia dirimu hanyalah Sian-kouwnio seorang. Hanya dari dialah engkau akan dapat mengetahui siapa ayah bundamu. Karena itu, engkau harus bersabar. Kalau sekarang kau tanyakan hal itu kepadanya dan dia tidak mau mengaku malah marah, engkau akan bisa berbuat apakah? Jangan-jangan engkau malah akan dibunuhnya! Lebih baik engkau tekun belajar, memperdalam kepandaianmu karena kepandaian silat itu merupakan bekalmu kelak kalau Sian-kouwnio tidak mau mengaku, untuk kau pakai mencari sendiri orang tuamu.”

Terbukanya rahasia tentang keadaan dirinya inilah yang membuat Kwi Lan, makin tekun dan giat belajar. Dia seorang gadis yang keras hati, yang tahan menderita. Biar pun setiap saat pertanyaan tentang ayah ibunya sudah berada di ujung lidah, namun ia dapat selalu menekan dan menelannya kembali, tidak mau bertanya akan hal itu kepada Sian Eng yang makin lama menjadi makin kagum saja akan keadaan keponakan dan muridnya ini.

Semua kitab simpanan ‘dilalap’ habis oleh Kwi Lan, bahkan kitab-kitab yang oleh Sian Eng sendiri kurang dimengerti. oleh Kwi Lan dihafal di luar kepala! Memang seolah-olah tidak ada gunanya baginya, karena tidak ada yang menerangkan artinya, juga Sian Eng tidak mengerti. namun Kwi Lan menghafalnya di luar kepala dengan keyakinan bahwa kelak tentu ada gunanya. Dalam hal kemajuan ilmu silat, Suma Kiat tertinggal jauh oleh Kwi Lan sehingga kadang-kadang Sian Eng merenung seorang diri.

“Tidak aneh! Kwi Lan keturunan seorang sakti seperti Suling Emas, sedangkan Kiat-ji anak bajingan macam Suma Boan!” Lalu ia menangis seorang diri, menangisi kematian Suma Boan, putera pangeran yang amat dikasihinya, juga amat dibencinya sehingga kedua tangannya sendirilah yang membunuh Suma Boan.

Dua tahun kemudian, ketika Kwi Lan telah berusia empat belas tahun, pada suatu pagi gadis cilik ini bersama Phang Bi Li mencari kembang seperti dua tahun yang lalu di dalam hutan, tidak jauh dari pondok mereka.

“Bagaimana kalau sekarang aku bertanya kepada Bibi Sian tentang orang tuaku, Bibi Bi Li?”

Bi Li menggeleng kepala. “Belum waktunya, Kwi Lan. Sedikitnya lima tahun lagi, kalau engkau sudah betul-betul kuat, baru kau boleh bertanya.”

Selagi Kwi Lan hendak bicara lagi, tiba-tiba Bi Li memandangnya dan menaruh telunjuk di bibir. “Ssshh, tidakkah kau mendengar sesuatu?”

Kwi Lan mendengarkan penuh perhatian. “Ada orang bertempur...!” akhirnya ia berkata.

Bi Li mengangguk. “Agaknya tidak jauh dari sini. Mari kita lihat, akan tetapi kita harus bersembunyi.”

Berlari-larianlah mereka ke arah suara beradunya senjata tajam. Tak lama kemudian sampailah mereka ke tempat bertempur tadi, di pinggir hutan. Mereka bersembunyi di balik pohon-pohon sambil mengintai.

Kiranya yang bertanding itu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, berpakaian penuh tambalan dan amat butut seperti seorang jembel yang miskin sekali. Laki-laki ini sedang melawan pengeroyokan empat orang lain yang pakaiannya juga penuh tambalan. Hanya bedanya, kalau orang pertama yang dikeroyok itu pakaiannya butut dan kotor, adalah pakaian empat orang yang mengeroyok ini, biar pun penuh tambalan, namun amat bersih dan tambalannya juga berkembang-kembang.

Ilmu kepandaian pengemis butut itu lumayan, demikian pikir Kwi Lan yang menonton. Senjatanya hanya sebatang tongkat, akan tetapi gerakannya gesit dan tenaganya besar. Betapa pun juga, menghadapi pengeroyokan empat orang pengemis bersih ia nampak repot.

Empat orang lawannya itu memegang tongkat yang lebih besar dan panjang. Biar pun gerakan mereka tidak secepat gerakan si Pengemis butut, namun ilmu silat mereka lihai dan tenaga mereka tidak kalah besarnya. Selain ini, tempat pertandingan itu dikurung oleh belasan orang pengemis baju bersih yang bersorak menjagoi empat orang kawan mereka dan mengejek si Pengemis baju butut.

Agaknya pertandingan itu sudah berlangsung cukup lama dan tampak betapa pengemis berpakaian butut itu sudah payah. Tubuhnya penuh luka-luka, napasnya sudah terengah-engah dan wajahnya pucat. Namun masih terus melawan penuh semangat.

“Aiihhh...!”

Seruan ini mengagetkan hati Kwi Lan. Ketika menoleh ke kiri, ia melihat betapa Bi Li memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali ke arah pertempuran. Kemudian nyonya itu meloncat ke depan bagaikan seekor harimau betina, langsung menerjang tempat pertandingan dan begitu kaki tangannya bergerak, empat orang pengeroyok itu terlempar ke empat jurusan. Phang Bi Li cepat menghadapi pengemis baju butut itu sambil berseru, suaranya gugup.

“Kau... kau... bukankah engkau Tang Sun...?”

Pengemis baju butut itu terhuyung-huyung saking lelahnya, mengeluh panjang ketika memandang Bi Li, kemudian berkata lemah. “Bi Li...! Kau... Bi Li...? Ah, tidak mungkin...”

Sepasang mata Bi Li sudah bercucuran air mata. “Aku betul Bi Li isterimu!”

Pengemis itu terbelalak memandang, napasnya serasa terhenti. “Bi Li...? Aduh... Hauw Lam... Hauw Lam... di manakah engkau...? Ini Ibumu, Nak...!” Pengemis bernama Tang Sun itu terguling dan roboh pingsan!

Untung Bi Li cepat meloncat dan menubruknya sehingga ia tidak sampai terbanting. Akan tetapi alangkah kaget hati Bi Li ketika melihat dia ternyata telah terluka hebat, bahkan tulang iganya ada yang patah-patah. Kiranya laki-laki yang ternyata adalah suaminya ini tadi melakukan perlawanan mati-matian dan nekat dalam keadaan terluka parah mendekati mati! Cepat ia merebahkan suaminya, memanggil-manggil namanya dan menangis.

Sementara itu, sejenak para pengemis baju bersih yang belasan orang jumlahnya tercengang menyaksikan betapa sekali bergerak, wanita setengah tua itu telah membuat empat orang kawan mereka terlempar dan jatuh terbanting tidak mampu bangkit lagi, hanya mengaduh-aduh karena tulang lengan dan kaki mereka

patah-patah! Kini melihat betapa pengemis baju butut roboh pingsan dan wanita itu berlutut menangis, timbul kegarangan mereka.

“Perempuan liar dari mana berani mengganggu kami?” bentak seorang di antara mereka yang bermuka bopeng koban penyakit cacar. “Hayo hajar dia!” perintah Si Muka Bopeng ini dengan suara keras.

Enam orang pengemis yang tubuhnya tinggi besar dan agaknya menjadi jagoan mereka di samping empat orang pengeroyok yang sudah roboh oleh Bi Li, kini menerjang maju dengan senjata mereka yang sama, yaitu tongkat sebesar lengan setinggi orang.

Saat itulah Kwi Lan turun tangan. Sekali menggerakkan kakinya, ia telah melompat dan bukan main kagetnya enam orang pengemis tinggi besar melihat bayangan berkelebat seperti seekor burung terbang dan tahu-tahu seorang gadis remaja yang cantik jelita telah berdiri di depan mereka sambil bertolak pinggang! Akan tetapi setelah melihat bahwa yang muncul menghadang hanyalah seorang gadis cilik belum dewasa dan bertangan kosong pula, mereka memandang rendah dan tertawa.

“Ho-ho-ha-ha! Cucuku yang mungil. Minggirlah, Engkong-mu (Kakekmu) tidak ada waktu untuk melayanimu,” teriak seorang di antara mereka yang kepalanya gundul.

“Eh, Nona cilik yang manis. Apakah engkau menantang berpacaran? Minggirlah lebih dulu, tunggu kalau aku selesai membikin mampus anjing betina tua itu, baru aku layani kau, heh-heh-heh!” kata seorang pengemis tinggi bermuka hitam.

Kwi Lan semenjak kecil berwatak riang gembira, jenaka dan pandai bicara. Hal ini diketahui baik oleh Phang Bi Li, apa lagi oleh Suma Kiat yang selalu kalah berdebat. Dan hanya di depan Sian Eng saja gadis ini tunduk dan berubah pendiam. Kini menghadapi orang-orang yang menimbulkan kemarahan di hatinya itu, muncul pula sikapnya yang ugal-ugalan. Sambil tersenyum mengejek ia berkata.

“Wah, kalian ini sekumpulan monyet tua tidak tahu malu, berhati palsu, curang dan selayaknya dihajar! Melihat pakaian kalian, jelas bukan orang miskin, akan tetapi sengaja ditambal-tambal biar dianggap pengemis. Ini tandanya kalian bukan pengemis karena keadaan melainkan orang-orang berjiwa pengemis! Lalu mengandalkan jumlah banyak mengeroyok orang malah menghina wanita, ini tandanya kalian berwatak rendah, hina, dan curang! Paling akhir, pandang mata dan ucapan-ucapan kalian tadi menandakan bahwa kalian bersifat kurang ajar, tak tahu sopan santun, maka kalian sudah sepatutnya diberi hajaran biar kapok!”

“Mengapa melayani mulut seorang anak nakal? Tangkap dulu dia, kita bawa pulang!” teriak si Muka Bopeng yang tertarik melihat kelucuan dan kecantikan Kwi Lan, juga berbareng mendongkol karena enam orang anak buahnya dijadikan bahan mainan gadis cilik itu.

Serentak enam orang pengemis tinggi besar itu menerjang Kwi Lan. Mereka seperti berlomba, hampir berbareng tangan mereka diulur dan menubruk untuk menangkap Kwi Lan. Karena perintah kepala mereka bukan membunuh melainkan menangkap, pula karena mereka sendiri pun tidak ingin membunuh gadis cilik yang cantik ini, maka mereka tidak menggunakan tongkat untuk menerjang. Hal ini amatlah menguntungkan, bukan bagi Kwi Lan melainkan bagi enam orang pengemis itu sendiri! Karena sedangkan penyerangan dengan tangan kosong mereka itu saja sudah mendatangkan akibat yang hebat, apa lagi kalau mereka menggunakan senjata, tak terbayangkan betapa hebat akibatnya.

Penyerangan itu bertubi-tubi datangnya, saling susul. Akan tetapi, begitu ada tangan menjangkau ke arahnya, Kwi Lan hanya bergerak sedikit, menyambut dengan tangannya sendiri yang kecil dan....

“Plaakk!” tangan yang besar ini membalik dan menghantam muka si Penyerang sendiri.

“Plakk...! Aduhh...!” terdengar suara susul-menyusul dan enam orang itu sudah terhuyung-huyung dan ada pula yang roboh.

Mereka semua mengerang kesakitan karena yang paling ringan di antara mereka sudah remuk hidungnya, terkena hantaman tangan sendiri yang secara aneh telah membalik. Lebih hebat adalah si Muka Hitam, karena tangannya tadi terbuka jari-jarinya hendak mencengkeram dada si Gadis Cilik, ketika membalik masih dalam keadaan mencengkeram dan tak dapat dicegah lagi, mata kirinya tertusuk jari tangannya sehingga biji matanya tercongkel ke luar! Ada pun si Kepala Gundul, tepat kena hantaman kepalanya oleh tangannya sendiri sehingga di kepalanya tumbuh tanduk dan ia roboh pingsan, agaknya mengalami gegar

otak! Yang lain-lain, sebagian besar kehilangan hidung, atau setidaknya yang hidungnya agak mancung menjadi pesek karena ujungnya telah remuk berikut tulang muda batang hidungnya!

Semua pengemis baju bersih tertegun, apa lagi ketika mendengar gadis cilik itu berkata mengejek, “Baru bisa mainkan sedikit ilmu silat Kong-thong-pai yang digerakkan secara ngawur saja kalian sudah sombong! Benar-benar tak tahu malu!”

Si Muka Bopeng cepat melompat maju dengan tongkat melintang. Wajahnya yang bopeng menjadi merah sekali dan diam-diam ia pun merasa heran. Tidak dapat disangkal lagi, ilmu silat yang dipelajari anak buahnya memang ilmu silat Kong-thong-pai, karena dia adalah seorang murid pelarian dari Kong-thong-pai. Akan tetapi ilmu tongkat dan ilmu silatnya sudah terkenal, sukar dicari bandingnya dan karena itu pula ia dipercaya oleh para pimpinan pengemis baju bersih untuk memimpin pasukan pengemis di daerah itu, mengepalai pasukan pengemis lima puluh orang banyaknya. Sekarang bocah ini telah mengenal ilmu silat anak buahnya, tidak hanya mengenal, malah mengejek!

“Eh, bocah bermulut lancang dan sombong! Kau tahu apa tentang Ilmu silat Kong-thong-pai?”

“Mengapa tidak tahu? Apa kau kira ilmu silat Kong-thong-pai yang paling hebat di muka bumi ini? Huh, ilmu silat Kong-thong-pai tidak banyak ragamnya, tidak menang banyak dengan jumlah bopeng di mukamu.”

Saking marahnya, si Muka Bopeng mencak-mencak dan membanting tongkatnya sampai menancap setengahnya di atas tanah. “Keparat aku murid Kong-thong-pai yang jagoan, tahu?”

Kwi Lan memang nakal. Ia membusungkan dada dan menghampiri tongkat itu. “Membanting tongkat seperti itu apa susahnya? Aku pun bisa. Lihat!” Ia menggunakan tangan kanan menangkap sisa tongkat yang tampak di atas tanah, diam-diam mengerahkan tenaga sakti, lalu mengangkat terus membanting.

“Krakk... cappp!” Tongkat itu ketika ia cabut telah patah di tengah-tengahnya, tepat di permukaan tanah, kemudian ketika tongkat sepotong itu ia tancapkan, benda itu amblas ke dalam tanah tak tampak lagi!

Si Muka Bopeng melongo, juga anak buahnya berseru kaget. Hal ini membuat si Muka Bopeng marah sekali. Sambil berseru keras ia menerjang dengan pukulan Serbu Masuk Goa Harimau. Pukulan ini keras sekali dan mengarah dada Kwi Lan. Sebuah serangan keterlaluan bagi seorang laki-laki berusia empat puluh tahun terhadap seorang gadis berusia empat belas tahun. Selain serangan maut, juga tidak sopan.

Akan tetapi Kwi Lan berseru sambil mengejek. “Wah, Cim-jip-houw-hiat (Serbu Masuk Goa Harimau) yang buruk sekali!”

Ia pun cepat melakukan gerakan yang sama. Akan tetapi jurus yang sama ini ia lakukan dengan cara yang jauh berlainan, hanya gayanya saja yang sama akan tetapi dasar dan isinya sudah berbeda jauh. Akan tetapi hebat akibatnya, karena ketika kepalan tangan si Muka Bopeng itu bertemu dengan telapak tangan Kwi Lan, mendadak si Muka Bopeng itu merasa betapa tenaga tangannya membalik dan kepalan tangannya seakan-akan sudah tak dapat ia kuasai lagi dan menyambar ke arah dadanya sendiri! Persis seperti yang dialami oleh enam orang anak buahnya tadi.

Akan tetapi ia cukup lihai. Secepat kilat ia menggunakan tangan kirinya menangkis tangan kanannya sendiri sampai terdengar suara karena beradunya kedua lengan. Ia meringis kesakitan, wajahnya makin merah. Jelas tadi ia melihat gadis cilik itu bergerak dalam jurus yang sama, akan tetapi mengapa amat berbeda?

Memang tidak aneh sebetulnya. Seperti kita ketahui dari cerita SULING EMAS, mendiang Tok-siaw-kwi Liu Lu Sian telah berhasil mencuri banyak sekali kitab-kitab ilmu silat dari pelbagai perguruan silat dan partai-partai besar. Di antaranya ia telah mencuri pusaka Kong-thong-pai. Kemudian semua kitab pusakanya terjatuh ke tangan Kam Sian Eng. Maka sebagai muridnya yang amat rajin, tentu saja Kwi Lan telah mempelajari pula ilmu silat dari kitab Kong-thong-pai ini. Seperti juga dengan ilmu-ilmu silat lain, penjelasan Sian Eng menyeleweng dari pada ilmunya yang benar, maka menjadi berbeda, bahkan ada yang terbalik sama sekali!

Mengapa ilmu yang dipelajari terbalik dan menyeleweng ini malah mengatasi ilmu yang asli, yang telah dipelajari oleh si Muka Bopeng? Hal itu pun tidak aneh. Biar pun telah mewarisi bermacam-macam ilmu yang dipelajari secara menyeleweng, namun Sian Eng telah berhasil memiliki dan mencipta ilmu-ilmu yang tinggi dan aneh sehingga menyerupai ilmu ciptaan iblis sendiri.

Muridnya Kwi Lan, memperoleh kepandaiannya dari Sian Eng, tentu saja juga mendapatkan pelajaran ilmu menghimpun hawa sakti yang mukjijat. Hanya ketika sudah membaca kitab dan belajar sendiri kitab-kitab itu, penafsirannya berbeda dengan penafsiran gurunya sehingga dalam ilmu-ilmu yang tinggi terdapat perbedaan aneh di antara Kwi Lan, Suma Kiat, dan Sian Eng sendiri. Akan tetapi karena dasar-dasar pelajaran lweekang, khikang dan sinkang diperoleh dari Sian Eng, maka dalam hal ini mereka bertiga memiliki dasar yang sama. Dibandingkan dengan si Muka Bopeng, Kwi Lan jauh lebih menang tenaga dalamnya, maka biar pun jurus yang ia mainkan itu tidak asli, namun jauh lebih ampuh!

Si Muka Bopeng kini telah menerjang lagi dengan kedua tangan terbuka jari-jarinya, karena ia bermaksud menangkap gadis cilik ini untuk ditawan dan kelak dipaksa mengaku dari mana mempelajari ilmu silat Kong-thong-pai yang berubah aneh itu dan pula, biar pun gadis itu masih terlalu muda setengah kanak-kanak, namun sudah kelihatan cantik manis sehingga hati si Muka Bopeng jadi tertarik.

Bagi Kwi Lan, serangan lawan yang kasar ini bukan apa-apa dan sama sekali ia tidak menjadi gentar, malah tertawa mengejek. “Hi-hik, kau gunakan jurus Hek-houw-phok-sai (Macan Hitam Menubruk Tahi)? Busuk dan bau sekali!” Gadis cilik yang nakal ini sengaja merubah nama jurus itu yang sebetulnya adalah Hek-houw-phok-thouw (Macan Hitam Menubruk Kelinci).

Si Muka Bopeng mengeluarkan gerengan marah sambil menubruk, seperti seekor harimau tulen. Kwi Lan sama sekali tidak mengelak, malah membarengi gerakan lawan dengan jurus yang sama, akan tetapi diam-diam ia menyalurkan hawa sakti ke arah kedua telapak tangannya dan terciumlah ganda wangi karena gadis cilik ini telah mempergunakan Ilmu Siang-tok-ciang (Tangan Racun Wangi).

Ilmu ini adalah ciptaan Sian Eng sendiri yang mempergunakan sari kembang beracun yang amat wangi dan ketika berlatih ilmu ini, kedua telapak tangan digosok-gosok racun kembang ini sehingga hawa beracun yang berbau harum masuk ke dalam kedua telapak tangan. Jika dalam keadaan biasa, kedua telapak tangan tidak berbau harum dan racunnya juga tidak keluar, akan tetapi apa bila dipakai untuk bertanding dan dari dalam dikerahkan lweekang ke arah kedua tangan, maka hawa yang wangi beracun itu akan keluar dari telapak tangan.

Si Muka Bopeng menjadi girang melihat gadis cilik itu menyambut serangannya dengan jurus yang sama dan memapaki kedua tangannya yang menubruk. Diam-diam ia mengerahkan tenaganya dan mukanya menyeringai. Gadis cilik sombong ini tentu akan mudah ditawan kalau kedua tangannya dapat ia tangkap. Bau wangi yang menyambar hidungnya tidak membuat si Muka Bopeng sadar, bahkan makin girang mendapat kenyataan bahwa gadis cilik itu demikian wangi!

“Plak-plak!” kedua pasang tangan bertemu dan beradu telapak tangan.

Si Muka Bopeng mengeluarkan pekik aneh dan tubuhnya terlempar ke belakang, terbanting roboh telentang dan tidak bergerak lagi. Kedua lengannya masih berkembang seperti akan menubruk, akan tetapi lengan itu kaku dan telapak tangannya terdapat warna merah dan kebiruan, matanya mendelik napasnya putus!

Sisa para pengemis baju bersih menjadi kaget dan jeri. Wanita setengah tua yang kini menangisi pengemis baju butut tadi sudah hebat, kiranya gadis cilik ini lebih hebat lagi, dalam segebrakan mampu menewaskan pimpinan rombongan mereka! Dengan ketakutan sembilan orang pengemis itu cepat menyeret teman-teman mereka yang luka dan mengangkut mayat si Muka Bopeng, lalu melarikan diri dari tempat itu sambil sebentar-sebentar menoleh ketakutan melihat ke arah Kwi Lan yang tertawa-tawa sambil bertolak pinggang!

Setelah semua pengemis pergi, Kwi Lan baru sadar akan suara Bi Li yang menangis terisak-isak. Ia cepat membalikkan tubuh. Melihat Bi Li berlutut di depan pengemis baju butut yang dikeroyok tadi, ia cepat menghampiri. Kini pengemis itu sudah bangkit duduk, bersandar pada batang pohon. Napasnya terengah-engah, kedua lengannya memeluk pundak Bi Li yang berlutut di depannya.

Melihat keadaan mereka, Kwi Lan menjadi heran bukan main, akan tetapi ia tidak mau bertanya karena merasa jengah. Kenapa Bibi Bi Li mau dipeluk laki-laki jembel itu? Sebagai seorang gadis cilik yang belum pernah menyaksikan orang berpelukan, ia tidak tahan untuk melihat lebih lama lagi, maka ia lalu membalikkan tubuhnya membelakangi mereka. Akan tetapi ia mendengar suara mereka ketika mereka bicara.

“Suamiku... mana dia? Mana Hauw Lam anak kita...?” terdengar Bi Li berkata menahan isak.

Mendengar ini, Kwi Lan makin kaget. Suami? Jembel itu suami Bibi Bi Li? Rasa heran dan kaget membuat ia kembali membalik dan memandang pengemis itu lebih teliti. Seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, pakaiannya lapuk dan kotor, pakaian seorang jembel. Akan tetapi mukanya bersih terpelihara, muka yang pucat karena menderita luka parah, namun masih membayangkan ketampanan laki-laki.

“Bi Li... isteriku, kenapa engkau meninggalkan aku? Kenapa engkau tega pergi meninggalkan kami, suamimu dan anak kita? Apakah kesalahanku kepadamu sehingga engkau begitu kejam?” Suaranya ini penuh pertanyaan, penuh tuntutan dan tangis Bi Li makin tersedu-sedu.

Di antara isak tangis, istri yang malang ini lalu bercerita dengan singkat betapa ia diculik dan dipaksa pergi oleh Kam Sian Eng untuk menyusui dan merawat anaknya yang baru terlahir, menceritakan betapa Kam Sian Eng adalah seorang yang berilmu tinggi dan betapa dia tidak berdaya.

“Demikianlah, Suamiku. Kuharap engkau suka mengampunkan aku, akan tetapi... sungguh aku tidak berdaya... sampai sekarang pun aku tidak mungkin bisa pergi meninggalkan Sian-kouwnio...”

Laki-laki itu makin pucat, jelas ia menahan sakit sambil menggigit bibir. “Ah, engkau terluka hebat... mari kubawa ke pondok kami, biar kuminta Kouwnio memberi obat kepadamu....“

“Tidak perlu lagi!” Laki-laki yang bernama Tang Sun itu, suami dari Phang Bi Li, mencegah sambil mengangkat tangan, kemudian karena tidak tahan bersandar dan duduk, ia lalu merebahkan diri lagi, dibantu isterinya. “Lukaku amat parah, kurasa ada perdarahan di dalam dadaku, sakit sekali... ougghh... tak mungkin dapat diobati. Akan tetapi, terima kasih kepada Thian... mati pun aku tidak penasaran, sudah dapat bertemu denganmu... tapi sayang... Hauw Lam... di mana engkau, Anakku...?”

Mendengar disebutnya nama anaknya, Bi Li lupa akan penderitaan suaminya yang sudah menghadapi maut. Sambil memegang lengan suaminya ia berseru keras, “Dimana Hauw Lam? Dimana dia?”

Suara Tang Sun makin lemah, bahkan agak menggigil dan pelo, akan tetapi lancar dan tidak terputus-putus lagi. Perubahan ini tidak diketahui Bi Li yang amat ingin mendengar cerita tentang puteranya.

“Sepeninggalmu, kubawa dia pergi mencarimu dan hidup menderita. Ketika dia berusia lima tahun, kuserahkan dia kepada ketua kelenteng di puncak gunung Kim-liong-san yang kutahu seorang berilmu tinggi. Aku sendiri lalu melanjutkan perjalanan mencarimu, Bi Li, menempuh seribu satu macam kesukaran!”

Cerita ini terputus sebentar oleh tangis Bi Li penuh keharuan sambil memeluk leher suaminya. Kwi Lan yang berdiri tak jauh dari situ merasa betapa jantungnya seperti disayat-sayat saking terharu, namun ia dapat menekannya dan tidak sebutir pun air mata menetes turun. Di dalam hatinya ia makin menyesalkan perbuatan Kam Sian Eng yang telah memisahkan suami isteri ini dan menimbulkan kesengsaraan dalam kehidupan dua orang, bahkan mungkin tiga orang dengan anak mereka yang agaknya tidak diketahui pula di mana adanya.

“Akan tetapi sekarang aku tidak menyalahkan engkau, isteriku, setelah aku tahu betapa engkau pun menderita dan tidak berdaya. Aku lalu hidup sebagai pengemis dan akhirnya aku tertarik akan sepak terjang Khong-sim Kai-pang yang adil dan gagah, maka aku masuk menjadi anggota Khong-sim Kai-pang. Khong-sim Kai-pang termasuk perkumpulan pengemis golongan bersih yang ditandai dengan pakaian kotor, dan pada waktu ini golongan bersih sedang berusaha membasmi pengemis-pengemis golongan kotor yang ditandai dengan pakaian bersih. Setelah menjadi anggota Khong-sim Kai-pang, banyak teman-temanku membantuku mencarimu. Dan beberapa hari yang lalu, seorang temanku melihat engkau di depan pondok. Karena dia tidak mengenalmu akan tetapi merasa heran melihat seorang wanita dan dua orang anak tanggung tinggal bersunyi diri didalam hutan, ia lalu menceritakannya kepadaku. Nah, hari ini aku datang ke sini menyelidik, siapa kira, di sini aku bertemu dengan belasan orang pengemis golongan hitam yang mengeroyokku...”

“Dan Hauw Lam, Anakku... dia bagaimana... ?” Bi Li mendesak, tidak sadar bahwa kini wajah suaminya yang pucat itu sudah mulai agak kebiruan.

“Dia... dia...,“ kini napas Tang Sun mulai tersendat-sendat. “Dia... kini tentu sudah dewasa... hampir lima belas tahun... Akan tetapi ketika aku datang menjenguk ke sana... hwesio tua itu telah meninggal dunia dan... dan Hauw Lam... dia...” Sukar sekali ia melanjutkan kata-katanya.

Barulah Bi Li sadar akan keadaan suaminya. Ia menjerit dan memeluk. Melihat suaminya meramkan matanya, ia menciuminya dan memanggil-manggil namanya, kini tidak peduli lagi akan anaknya. Kwi Lan yang berdiri termangu-mangu cepat menggunakan punggung tangan kirinya menghapus dua butir air mata yang tak tertahankan lagi menetes turun ke atas pipinya.

Tang Sun membuka matanya, lalu tersenyum dan membelai rambut isterinya. Wajahnya membayangkan kepuasan, akan tetapi kembali keningnya berkerut ketika ia berkata, “...Hauw Lam... dia... pergi dari sana... tak seorang pun tahu ke mana. Isteriku, kau... kau carilah dia...” Tangan yang membelai rambut itu lemas dan terkulai.

Bi Li menjerit dan roboh pingsan sambil memeluk mayat Tang Sun yang masih hangat!

“Bibi Bi Li...! Bibi Bi Li...!” Kwi Lan memanggil-manggil sambil mengguncang-guncang tubuh Bi Li.

Wanita itu akhirnya siuman dan dengan muka merah mata berapi-api ia meloncat bangun, membalikkan tubuhnya dan mencabut pedang yang tergantung di pinggang. Bi Li memang memiliki kepandaian yang khusus ia pelajari dari Sian Eng, yaitu bermain pedang, bahkan ia menerima hadiah sebatang pedang indah dari Sian Eng. Kini dengan pedang di tangan, matanya terbelalak memandang kanan kiri, mulutnya menantang-nantang.

“Pengemis-pengemis busuk, jembel-jembel terkutuk! Hayo majulah semua, akan kubunuh kalian sampai habis!”

Kwi Lan maklum bahwa bibinya ini amat marah dan sakit hati karena kematian suaminya. Suami yang terpisah darinya selama belasan tahun, dan yang kini begitu berjumpa terus meninggal dunia!

“Perempuan setan, berani kau membunuh saudara kami?” tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan muncullah tiga orang kakek berpakaian pengemis. Mereka adalah tiga orang kakek tinggi kurus yang memegang tongkat butut, sebutut pakaian mereka.

Begitu melihat tiga orang kakek pengemis ini, sambil berseru marah Bi Li maju menerjang dengan pedangnya. Gerakannya secepat kilat, pedangnya berkelebat seperti halilintar menyambar.

“Tranggg...!” pedang itu terpental dan hampir terlepas dari pegangan Bi Li ketika tertangkis sebatang tongkat butut yang dipegang oleh kakek pengemis yang bertahi lalat besar di bawah hidungnya.

Bi Li makin marah. Kakek pengemis ini kiranya lihai sekali, tidak boleh disamakan dengan para pengemis yang tadi mengeroyok suaminya. Maka ia lalu mengeluarkan seruan keras sambil memutar pedangnya dan mengerahkan tenaga, menerjang dengan cepat sekali. Menghadapi serangan yang begitu dahsyat, kakek pengemis itu terkejut dan cepat memutar tongkat melindungi tubuhnya. Kemudian terjadilah pertandingan hebat di antara Bi Li dan kakek pengemis.

Dua orang kakek pengemis lain segera melangkah maju mendekati mayat Tang Sun. Melihat ini, Kwi Lan menjadi curiga dan membentak, “Jembel-jembel busuk, mundurlah kalian!” Gadis cilik ini menerjang maju dengan pukulan kedua tangannya yang mendorong.

Karena melihat bahwa yang menerjang mereka hanyalah seorang gadis cilik berusia empat belas tahun, dua orang kakek jembel itu tersenyum tenang, bahkan mengulur tangan untuk menangkap pundak Kwi Lan. Akan tetapi alangkah kaget hati mereka ketika tangan mereka bertemu dengan tangan Kwi Lan, tubuh mereka terdorong mundur dan hampir saja mereka terbanting roboh! Baiknya keduanya adalah tokoh-tokoh lihai, cepat mereka dapat menekan tanah dengan ujung tongkat sehingga dapat menguasai keseimbangan tubuh lagi.

Sejenak mereka saling pandang dengan muka merah, lalu menatap wajah Kwi Lan dengan sikap terheran-heran. Namun mereka merasa penasaran. Mungkinkah bocah perempuan ini memiliki tenaga yang sedemikian dahsyatnya? Karena merasa malu untuk menghadapi seorang anak-anak dengan senjata tongkat mereka, keduanya lalu menyelipkan tongkat di ikat pinggang lalu melangkah maju mengulur tangan.

“Bocah setan, mau lari kemana kau?”

Melihat dirinya diserang dengan jangkauan tangan hendak menangkap, Kwi Lan tertawa mengejek, “Lari ke mana? Untuk apa lari menghadapi dua ekor babi tua macam kalian?” Dan dengan gerakan yang indah namun gesit bukan main, Kwi Lan sudah dapat mengelak, lolos dari tubrukan mereka, kemudian cepat ia membalik dan mengirim pukulan ke arah punggung mereka!

“Wuuuttt!”

Dua orang pengemis tua itu berseru kaget dan cepat melompat jauh ke depan sehingga terhindar dari pada pukulan maut tadi. Wajah mereka menjadi pucat dan keringat dingin memenuhi jidat. Sebagai orang-orang yang ahli, mereka cukup maklum betapa pukulan kedua tangan bocah ini tadi mengandung tenaga Iweekang yang hebat dan dapat mematikan! Berubahlah pandangan mereka. Kiranya bocah ini gerakannya jauh lebih hebat dari pada wanita yang bertanding melawan saudara mereka. Tanpa malu-malu lagi keduanya lalu mencabut tongkat.

“Hi-hik, kalian mau lari ke mana?” Kwi Lan mengejek.

Akan tetapi cepat gadis cilik ini menggerakkan kaki untuk berkelit karena melihat dua sinar tongkat telah meluncur dengan hebat. Selanjutnya Kwi Lan harus menggunakan kelincahannya untuk menghindarkan diri dari pada kurungan sinar kedua tongkat itu. Diam-diam anak ini kaget juga. Kiranya dua orang pengeroyoknya ini benar-benar amat tangguh sehingga tekanan kedua tongkat itu mengurung dirinya, membuat ia tidak mampu balas menyerang.

Dia tidak tahu bahwa dua orang kakek itu jauh lebih kaget dan heran dari padanya. Selama mereka hidup, sudah hampir enam puluh tahun, baru kali ini mereka menghadapi peristiwa yang begini aneh dan memalukan. Mereka terkenal sebagai ahli-ahli silat kelas tinggi, hanya orang-orang pilihan di dunia kang-ouw saja yang setanding dengan mereka. Akan tetapi kini, dengan maju berdua dan memegang tongkat pula, mereka tidak mampu mengalahkan seorang gadis cilik yang bertangan kosong! Sebetulnya tingkat ilmu silat anak itu belumlah matang dan tidak seberapa tinggi, akan tetapi gerakannya amat aneh luar biasa sekali dan sukar diduga karena jauh berbeda dengan dasar-dasar ilmu silat yang lazim!

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring sekali, datangnya dari jauh akan tetapi amat jelas seakan-akan yang berkata berada di belakang mereka, “Enci Bi Li! Kwi Lan! Mundur... !”

Tentu saja Bi Li dan Kwi Lan mengenal baik suara ini dan mereka cepat meloncat mundur tanpa menoleh. Tiga orang pengemis yang tidak mendengar seruan tadi mendesak maju. Akan tetapi tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat dan... tiga orang kakek itu berhenti bergerak dan telah menjadi kaku seolah-olah mereka berubah menjadi arca batu! Tanpa dapat mereka lihat, jalan darah mereka telah ditotok oleh ujung lengan baju Sian Eng yang kini sudah berdiri di depan mereka dengan sikap bengis!

Pada saat itu terdengar bunyi angin menyambar. Belasan buah senjata rahasia berbentuk piauw (pisau) dan besi bintang menyambar ke arah Bi Li, Kwi Lan, Sian Eng, dan juga ke arah tiga orang pengemis yang berdiri kaku. Bi Li dan Kwi Lan melihat datangnya senjata rahasia yang membawa angin ini, maklum bahwa senjata itu digerakkan oleh tangan yang lihai, maka tidak berani menyambut dan cepat mengelak. Akan tetapi Sian Eng lalu mengebutkan kedua tangannya ke depan dan... belasan batang senjata rahasia yang menyambar ke arahnya dan ke arah tiga orang pengemis tua runtuh terpukul oleh hawa pukulan kedua tangannya!

Dari balik pohon meloncat ke luar lima orang kakek pengemis pula, akan tetapi mereka ini berbeda dengan yang tiga tadi. Kalau tiga orang kakek pertama berpakaian butut kotor, adalah lima orang ini berpakaian bersih, sungguh pun bertambal-tambalan seperti halnya para pengemis yang mengeroyok Tang Sun.

“Wanita iblis, berani kau....” Hanya sampai sekian saja bentakan seorang di antara mereka karena tiba-tiba tubuh Sian Eng lenyap berkelebat ke depan.

Lima orang itu menggerakkan kaki tangan hendak melawan bayangan yang tiba-tiba menyambar, namun sia-sia belaka karena tahu-tahu mereka ini pun sudah berdiri kaku seperti patung, persis seperti keadaan tiga orang kakek baju butut!

Melihat munculnya lima orang pengemis baju bersih ini, baru Bi Li sadar akan perbedaan antara lima orang pengemis ini dan tiga orang pengemis yang tadi datang lebih dulu. Pakaian mereka! Pakaian lima orang pengemis yang datang belakangan ini serupa dengan pakaian para pengemis yang mengeroyoknya, yang membunuh suaminya. Ada pun pakaian tiga orang pengemis yang mengeroyoknya, sama butut dengan pakaian suaminya. Teringatlah ia akan cerita suaminya tentang golongan putih yang berpakaian butut dan golongan hitam yang berpakaian bersih. Kini melihat Kam Sian Eng memandang kepada tiga orang pengemis baju butut dengan mata beringas, ia cepat meloncat maju dan berkata.

“Sian-kouwnio...! Jangan... jangan bunuh mereka ini....“

Kam Sian Eng tanpa menoleh bertanya, suaranya dingin dan ketus, “Apa yang terjadi di sini?”

Bi Li yang teringat kembali kepada suaminya, tidak menjawab melainkan berlutut lagi di depan mayat suaminya sambil menangis. Kwi Lan maklum bahwa bibinya dan juga gurunya itu sedang marah, maka ia cepat maju mewakili Bi Li dan bercerita singkat.

“Bibi Bi Li dan aku sedang memetik bunga ketika kami mendengar suara orang bertempur di sini. Ternyata yang bertempur adalah... suami Bibi Bi Li dikeroyok pengemis-pengemis baju bersih sampai terluka dan tewas. Bibi Bi Li dan aku berhasil mengusir dan membunuh beberapa orang pengemis baju bersih, dan sebelum mati suami Bibi Bi Li sempat bercerita bahwa dia adalah anggota pengemis baju butut. Kemudian muncul tiga orang kakek pengemis baju butut ini yang lancang menyerang Bibi Bi Li dan aku. Agaknya mereka bertiga ini masih segolongan dengan suami Bibi Bi Li. Dan lima orang kakek yang datang belakangan ini agaknya hendak membalaskan kematian anak buah mereka.”

Sian Eng mendengar ini, melirik kearah Bi Li. Wajah yang tertutup tirai sutera itu sedikit pun tidak berubah, tetap dingin dan keras. Tiba-tiba tangannya bergerak ke punggung, sinar terang berkelebatan disusul jerit-jerit kesakitan dan... delapan orang pengemis yang masih berdiri kaku itu kini telah buntung semua tangan kanannya! Entah kapan Sian Eng menggunakan pedang, entah kapan mencabutnya, dan menyarungkannya kembali, tak dapat diikuti pandang mata para pengemis itu sehingga biar pun mereka menanggung luka hebat dan nyeri, mereka masih terbelalak kaget dan gentar.

Tiga orang pengemis tua baju butut itu adalah tokoh-tokoh Khong-sim Kai-pang sedangkan lima orang pengemis baju bersih itu adalah tokoh-tokoh terkemuka pula dari perkumpulan golongan hitam. Di dalam dunia kang-ouw, terutama dunia para pengemis kang-ouw, mereka delapan orang ini merupakan orang-orang terkenal dengan ilmu silat mereka yang tinggi. Akan tetapi kini, dalam tangan wanita berkerudung yang cantik dan aneh itu, mereka sama sekali tidak berdaya, dipermainkan seperti tikus-tikus dipermainkan kucing!

“Ohh, Kouwnio, jangan...!” Bi Li yang mendengar jerit mereka dan mengangkat muka, segera meloncat bangun. “Tiga orang Lo-kai ini adalah orang-orang segolongan mendiang suami saya....“

Sian Eng mendenguskan suara dari hidung. “Hemmm...!”

Kwi Lan segera berkata, “Bibi Bi Li, tiga orang jembel tua ini biar pun segolongan dengan suamimu, namun mereka datang-datang menyerang kita. Pasti bukan orang baik-baik! Sudah sepatutnya Bibi Sian memberi hukuman.”

Kakek pengemis baju butut yang bertahi lalat di bawah hidungnya terdengar menarik napas panjang. Delapan orang ini biar pun tertotok tak mampu bergerak, akan tetapi yang kaku hanyalah kaki tangan, sedangkan anggota tubuh yang lain tidak, sehingga mereka masih mampu bicara.

“Kami tiga orang tua bangka memang telah berlaku ceroboh, tidak mengenal orang dan tidak dapat membedakan mana kawan mana lawan. Kehilangan tangan ini sudah sepantasnya...!”

“Kouwnio, harap sudi mengampuni mereka. Tentu tadi mereka menyangka bahwa sayalah yang membunuh saudara mereka ini, padahal dia... dia ini... Tang Sun, suamiku....“

“Hemmm...! Kwi Lan bebaskan mereka!” Sian Eng menggerakkan kepalanya ke arah tiga orang pengemis baju butut.

Sebagai seorang murid yang amat tekun dan amat cerdik, tentu saja Kwi Lan sudah pula membaca dan mempelajari isi kitab Im-yang-tiam-hoat, sebuah kitab pusaka dari Siauw-lim-pai yang dahulu dicuri oleh

Tok-siauw-kwi dan terjatuh ke tangan Sian Eng. Dan tentu saja ia dapat pula membebaskan pengaruh totokan ilmu menotok jalan darah ini.

Dihampirinya tiga orang kakek itu dan dengan sebuah jari telunjuk kanan, ditotoknya punggung belakang pusar mereka sambil tangan kirinya tidak lupa menampar belakang kepala. Sebetulnya tamparan belakang kepala ini tidak ada hubungannya dengan pembebasan totokan, akan tetapi dasar anak nakal, ia hendak melampiaskan kemendongkolan hatinya kepada tiga orang kakek pengemis itu dalam kesempatan ini!

Kembali tiga orang kakek ini terkejut sekali. Mereka adalah ahli-ahli silat tingkat tinggi dan tahu banyak tentang seluk-beluk Ilmu Tiam-hiat-hoat (Menotok Jalan Darah). Akan tetapi selama hidup mereka, baru sekali ini mereka tahu ada ilmu menotok jalan darah yang pembebasannya diharuskan menempeleng kepala segala!

Makin gentarlah mereka terhadap Sian Eng, dan cepat-cepat mereka menggunakan tangan kiri untuk menotok lengan kanan, menghentikan jalan darah agar darah yang mengalir ke luar dari pergelangan tangan yang buntung itu berhenti. Kemudian sejenak mereka memandang kepada Sian Eng, dan pengemis tua bertahi lalat segera menjura, diturut dua orang temannya dan bertanya,

“Kami bertiga dari Khong-sim Kai-pang telah menerima petunjuk Kouwnio (Nona), semoga lain kali kami akan dapat membalas kebaikan ini. Sudilah Kouwnio memberitahukan nama yang mulia dan tempat tinggal.”

Sian Eng tersenyum, senyum yang dingin dan mendirikan bulu roma. Suaranya halus merdu akan tetapi juga mengandung hawa dingin yang menyeramkan ketika ia berkata, “Aku Kam Sian Eng dan tinggal di hutan ini. Kalau belum puas, boleh suruh ketua Khong-sim Kai-pang datang! Pergilah!”

Tiga orang pengemis tua itu menjura, lalu menghampiri mayat Tang Sun, bermaksud akan mengambilnya. Bi Li maju hendak mencegah, akan tetapi terdengar suara Sian Eng menghardiknya.

“Enci Bi Li, mundur kau!”

Bi Li terkejut sekali dan segera meloncat mundur. Wajahnya pucat dan air matanya bercucuran ketika ia melihat mayat suaminya dibawa pergi oleh tiga orang kakek pengemis itu. Tiga orang ini memandang sebentar kepada Bi Li dengan pandang mata kasihan, lalu menghela napas dan pergi dari tempat itu dengan langkah lebar sambil membawa mayat Tang Sun.

Lima orang pengemis tua baju bersih itu tadinya terkejut dan khawatir sekali mendengar bahwa anggota Khong-sim Kai-pang yang terbunuh adalah suami wanita yang tak tertutup mukanya. Akan tetapi, mereka menjadi lega hati melihat sikap Bi Li dan mendengar bentakan wanita yang berkerudung dan mengaku bernama Kam Sian Eng itu. Jelas bahwa biar pun wanita yang kedua itu mempunyai suami anggota Khong-sim Kai-pang, namun si wanita aneh yang sakti itu sama sekali tidak bersahabat dengan Khong-sim Kai-pang. Biar pun tubuh mereka masih kaku dan tak mampu bergerak, namun pengemis yang tertua di antara mereka, yang hidungnya bengkok seperti hidung kukuk beluk berkata merendah,

“Mohon maaf sebanyaknya kepada Cianpwe yang mulia. Karena tidak tahu dan belum mengenal, boanpwe berlima berani amat lancang memasuki wilayah Cianpwe. Hendaknya Cianpwe memaklumi bahwa boanpwe berlima adalah pimpinan perkumpulan pengemis Hek-peng Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Garuda Hitam) yang masih berada di bawah lindungan yang mulia Bu-tek Siu-lam! Maka boanpwe berlima mengharap sudilah kiranya Cianpwe melihat muka Ciang-bujin (Pemimpin Besar) Bu-tek Siu-lam untuk mengampuni dan membebaskan boanpwe berlima!”

Sian Eng mengerutkan keningnya. Diam-diam ia merasa geli mendengar betapa lima orang kakek itu menyebutnya cianpwe, sebutan bagi tokoh-tokoh tinggi dunia persilatan dan menyebut diri boanpwe, sikap yang amat merendah sekali. Akan tetapi ia heran mendengar nama Bu-tek Siu-lam (Laki-laki Tampan Tanpa Tanding). Siapakah itu? Sudah terlalu lama ia mengasingkan diri sehingga tidak melihat perubahan di dalam dunia kang-ouw, tidak mengenal tokoh-tokoh barunya.

“Siapakah dia yang berjuluk Bu-tek Siu-lam itu?” tanyanya tanpa disengaja karena pertanyaan dalam hati ini terlontar keluar melalui bibirnya.

Lima orang pengemis tua baju bersih itu saling pandang dengan heran dan juga kecewa. Benarkah ada orang di dunia kang-ouw ini yang belum mengenal nama Bu-tek Siu-lam? Dan wanita aneh ini demikian

sakti! Tapi mungkin belum memasuki dunia kang-ouw. Karena ini si Hidung Bengkok segera berkata, sengaja mengangkat-angkat nama besar Bu-tek Siu-lam untuk menimbulkan kesan mendalam.

“Beliau adalah tokoh tertinggi di dunia kang-ouw yang datang dari dunia barat. Semua perkumpulan pengemis baju bersih berada di bawah perlindungan beliau, dan boanpwe yakin bahwa kelak beliaulah yang akan menjadi pemimpin besar semua kai-pang! Juga dalam pemilihan tokoh-tokoh terbesar untuk memilih jagoan yang Thian-he-te-it (di Seluruh Dunia Nomor Satu) yang akan diadakan di puncak Cheng-liong-san pada malam tahun baru nanti, sudah dapat dipastikan bahwa Ciang-bujin Bu-tek Siu-lam yang akan keluar sebagai juara, jagoan di antara segala datuk! Tapi...eh, kecuali...kalau Cianpwe ikut pula dalam kejuaraan itu, keadaan akan makin ramai.” Demikian tambah si Hidung Bengkok ketika melihat wajah di balik kerudung itu kelihatan tak senang.

“Aku tidak peduli segala macam Bu-tek Siu-lam! Kalian berlima sudah lancang berani menyerangku, berani memandang sebelah mata. Karena itu kalian baru boleh pergi kalau kalian suka mencongkel keluar sebuah biji mata kalian!”

Lima orang pengemis itu terbelalak dan muka mereka pucat. Keringat dingin mengalir ke luar membasahi jidat dan leher. Sebuah biji mata disuruh congkel ke luar? Siapa yang sudi? Sebelah tangan sudah dibuntungkan, kini sebelah mata diminta lagi! Mana ada aturan begini bocengli (kurang ajar)?

Wanita aneh ini tidak takut kepada Bu-tek Siu-lam, berarti belum mengenal. Kalau belum kenal, belum tentu wanita ini benar-benar sakti. Agaknya hanya memiliki Ilmu Tiam-hiat-hoat yang aneh sehingga mereka tadi menjadi korban totokan sebelum dapat bergerak banyak dan sebelum melihat sampai di mana tingkat ilmu kepandaian wanita berkerudung itu. Karena tidak terdapat jalan lain untuk menghindarkan diri dari ancaman congkel mata, si Hidung Bengkok lalu berkata, nadanya sengaja dikeluarkan untuk mengejek.

“Sebagai orang-orang kang-ouw kami tahu bahwa hukumnya adalah siapa kuat dia menang dan siapa kalah harus tunduk. Sayang sekali bahwa kami belum merasa dikalahkan, hanya dibuat tidak berdaya oleh serangan gelap. Sebagai tokoh-tokoh Hek-peng Kai-pang, kami mengandalkan keselamatan nyawa kami di ujung pedang. Siapa tahu, sebelum kami sempat mencabut pedang, kami mengalami penghinaan. Kalau sudah tertotok seperti ini, bicara pun kami tak berhak. Seorang kanak-kanak yang masih ingusan sekali pun dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya terhadap kami!”

Akal si Hidung Bengkok ini berhasil baik sekali. Sian Eng menjadi merah mukanya dan sekali tubuhnya bergerak, tampak bayangan putih berkelebat. Ujung lengan bajunya menyambar dan lima orang kakek itu merasa betapa punggung belakang pusar mereka tertotok yang membuat tubuh mereka pulih seperti biasa. Serentak mereka berlima mencabut pedang dan membuat gerakan keliling, mengurung wanita berkerudung itu.

Sian Eng yang berdiri di tengah-tengah dalam keadaan terkurung hanya memandang tanpa mengubah kedudukan badan dan tanpa menoleh. Hanya sepasang matanya di balik kerudung hitam itu yang melirik ke kanan kiri, kemudian tampak giginya berkilat putih ketika ia berkata, “Kalian telah bebas. Pedang telah dicabut. Tidak lekas mencongkel mata kanan kalian, tunggu apa lagi?”

Ucapan yang menyakitkan hati ini merupakan komando bagi lima orang kakek pengemis itu untuk menerjang dengan hebat. Sian Eng dalam keadaan terkepung dan lima orang itu melakukan serangan berbareng. Lima buah pedang dengan tusukan dan bacokan kilat mengarah tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa terkekeh dan lima orang pengemis terkejut ketika melihat bayangan putih melesat cepat dari tengah kepungan dan benar saja, ketika mereka melihat, ujung pedang mereka hanya mengenai tempat kosong dan lima buah pedang mereka hampir beradu sendiri dengan kawan. Cepat mereka menengok dan kiranya Sian Eng telah berdiri sambil bertolak pinggang di sebelah kiri sambil tersenyum mengejek.

Pengemis hidung bengkok yang berdiri paling dekat cepat menerjangnya dengan pedang, diikuti oleh teman-temannya yang kini tidak mengurung lagi. Inilah yang dikehendaki Sian Eng, yaitu agar lima orang pengeroyoknya itu menyerangnya dengan susul menyusul, tidak berbareng seperti tadi. Begitu pedang si Hidung Bengkok menyambar, ia menggerakkan lengannya secara aneh. Pedang menusuk datang dan terdengarlah jerit mengerikan disusul robohnya tubuh pengemis hidung bengkok.

Sian Eng tidak berhenti sampai di situ saja. Tubuhnya terus bergerak ke depan dan jerit kesakitan susul menyusul sehingga akhirnya empat orang pengemis yang lain juga roboh. Hanya beberapa puluh detik saja terjadinya. Lima orang pengemis itu sendiri tidak tahu benar apa yang terjadi. Ketika mereka menyerang secara mendadak pedang mereka membalik dan mencongkel mata mereka sendiri, mata kanan!

Kini Sian Eng berdiri tegak, memandang lima orang pengemis itu yang merangkak bangun sambil merintih-rintih. Tangan kanan mereka sebatas pergelangan telah buntung. Tadi mereka menggunakan tangan kiri untuk bermain pedang. Siapa kira secara aneh sekali wanita sakti itu telah membuat pedang mereka membalik dan mencongkel ke luar biji mata kanan mereka dengan pedang mereka sendiri. Setelah mereka mampu berdiri, lima orang pengemis tua yang terluka parah itu berdiri memandang Sian Eng dengan mata sebelah mereka, memandang penuh kemarahan dan kebencian.

“Pergilah kalau tidak ingin mampus!” Sian Eng berkata dingin.

Lima orang pengemis itu ingin sekali menerjang mengadu nyawa. Akan tetapi kini maklumlah mereka bahwa terhadap wanita aneh ini mereka tidak berdaya sama sekali. Si Hidung Bengkok sambil meringis menahan sakit berkata, “Akan kami laporkan bahwa engkau menantang ciang-bujin kami Bu-tek Siu-lam!”

“Boleh! Suruh dia datang ke sini, akan kubuntungi kedua tangannya dan kucongkel ke luar kedua biji matanya!” bentak Sian Eng.

Lima orang itu terkejut. Benar-benar wanita ini sudah gila, berani mengeluarkan kata-kata seperti itu terhadap Bu-tek Siu-lam yang sakti seperti dewa. “Tunggulah dan kalau memang berani, datanglah kelak di puncak Cheng-liong-san!”

Sian Eng hanya tersenyum dan memandang lima orang itu yang pergi sambil meringis kesakitan. Setelah keadaan menjadi sunyi, barulah Sian Eng menoleh kepada Bi Li dan membentak, “Apakah engkau hendak pergi pula meninggalkan aku?” Di dalam suaranya terkandung ancaman maut.

Bi Li menggeleng kepala, menyusut air matanya. “Pergi ke mana? Suamiku telah mati...! Tidak, aku tidak akan pergi dari sini, kecuali pergi ke akhirat. Tidak ada lagi yang kuharapkan.”

Mendengar jawaban ini, Sian Eng mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh mendirikan bulu roma. Kwi Lan mengerutkan keningnya, akan tetapi ketika melirik kearah Bi Li, ia melihat wanita itu memandang kepadanya dan tahulah ia bahwa Bi Li diam-diam amat mengharapkan agar kelak dapat bertemu dengan puteranya yang bernama Hauw Lam. Dan gadis ini, biar pun tidak mendengar kata-kata keluar dari mulut Bi Li, dapat menduga, bahkan berjanji dalam hatinya bahwa kelak ia akan bantu mencari putera yang hilang itu.

Semenjak terjadi peristiwa itu, Kwi Lan belajar makin tekun dan giat karena ia maklum bahwa ilmu kepandaian tinggi merupakan modal terutama baginya untuk kelak mencari orang tuanya dan untuk membantu Bi Li mencari puteranya yang bernama Tang Hauw Lam. Dan semenjak terjadinya peristiwa itulah nama Kam Sian Eng dikenal di dunia kang-ouw sebagai seorang tokoh yang aneh dan luar biasa, serta memiliki ilmu kesaktian yang dahsyat pula. Hal ini menyebabkan semua orang menjauhkan diri dari hutan itu, yang dianggap sebagai hutan iblis dan tak seorang pun berani memasukinya.

****

Lima tahun kemudian, seorang gadis berusia sembilan belas tahun berjalan seorang diri dikaki gunung Lu-liang-san, di sebelah barat kota Tai-goan. Gadis remaja ini cantik sekali dan amat manis. Bentuk mukanya lonjong, dagunya meruncing, dengan kulit muka yang halus dan putih seperti susu, dihias warna merah jambu di kedua pipinya, warna merah karena sehat. Mulutnya kecil dengan bibir selalu tersenyum, bibir merah membasah dan segar.

Rambutnya agak awut-awutan, tidak disisir rapi, namun menambah keluwesan dan keayuannya. Tubuhnya sedang dan ramping, agak kurus akan tetapi dengan lekuk lengkung tubuh yang menonjolkan kewanitaannya. Pakaiannya berwarna merah muda dengan ikat pinggang merah tua. Sebatang pedang tergantung di pinggangnya dan gagang pedang ini dihias sebuah mutiara yang besar, mutiara berwarna hitam berkilauan.

Gadis jelita ini bukan lain adalah Kam Kwi Lan! Sudah setengah tahun ia merantau meninggalkan hutan iblis. Setengah tahun yang lalu, bibinya, juga gurunya, Kam Sian Eng telah pergi bersama Suma Kiat.

“Aku pergi bersama Suheng-mu. Kau tidak boleh ikut, Kwi Lan. Akan tetapi terserah kalau engkau mau pergi merantau. Engkau sudah cukup dewasa dan kuat untuk menjaga diri,” demikian pesan Sian Eng secara singkat.

Ada pun Suma Kiat tersenyum-senyum, agaknya hendak menggoda sumoi-nya itu yang tidak boleh ikut pergi! Memang, biar pun usianya sudah dua puluh tahun, Suma Kiat yang kini juga memiliki ilmu kepandaian tinggi itu kadang-kadang sikapnya seperti kanak-kanak saja!

“Bibi, saya hanya minta agar sebelum Bibi pergi, Bibi suka memberi sedikit keterangan kepadaku.”

Sian Eng tersenyum di balik kerudung hitamnya. “Keterangan tentang ayah bundamu, bukan?”

Kwi Lan terkejut dan melirik ke arah Bi Li yang juga berdiri di situ dan yang menjadi kaget pula.

“Hemm, jangan kira bahwa aku tidak tahu akan persekutuan kalian beberapa tahun yang lalu! Enci Bi Li, suamimu telah mati, anakmu hilang. Kalau dia memang anak berbakti, tentu dia akan datang mencarimu kelak. Kwi Lan, kalau kau hendak mencari ibumu, pergilah ke Khitan. Ibumu adalah adik angkatku, yaitu Ratu Yalina di Khitan. Tentang Ayahmu... hi-hik, kau tanya saja kepada ibumu yang manis itu!“

Demikianlah, setelah Sian Eng bersama Suma Kiat pergi, Kwi Lan lalu pergi pula meninggalkan hutan di mana ia hidup selama delapan belas tahun. Ia menasehati Bi Li agar tinggal di dalam istana bawah tanah saja, menanti kembalinya mereka dari perantauan. Ia berjanji akan mencari keterangan di dunia luar tentang Tang Hauw Lam.

Dengan kawan pedang pusaka pemberian bibinya, Kwi Lan melakukan perjalanan seorang diri. Tujuan perjalanannya tentu saja ke Khitan di sebelah utara. Akan tetapi ia tidak tergesa-gesa, melakukan perjalanan seenaknya. Hal ini bukan saja karena ia memang hendak menikmati keadaan kota dan dusun yang dilaluinya, juga terutama sekali karena hatinya merasa amat kecewa ketika mendengar keterangan gurunya bahwa dia sebetulnya anak Ratu Khitan! Anak ratu! Akan tetapi ratunya bangsa Khitan yang dianggap sebagai bangsa yang setengah liar di utara.

Dan kalau dia benar anak ratu, mengapa sampai diberikan kepada gurunya? Kalau benar ibunya Ratu Khitan itu adalah adik angkat gurunya, tentu dia telah diberikan kepada bibi itu untuk dilatih ilmu silat. Alangkah tega hati ibu kandungnya itu! Berarti tidak sayang kepadanya! Karena pikiran inilah maka Kwi Lan tidak sangat bernafsu untuk bertemu dengan ibu kandungnya yang menjadi ratu di Khitan.

Pada pagi hari yang cerah itu Kwi Lan berjalan di kaki bukit Lu-liang-san, menikmati keindahan alam yang mandi cahaya matahari pagi. Tiba-tiba pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara orang bertanding di sebelah depan. Hatinya tertarik dan ia mempercepat langkahnya.

Ketika tiba di sebuah belokan, ia melihat dua orang tengah bertanding hebat. Yang seorang bersenjata pedang, yang kedua bersenjata tongkat butut. Di sekeliling tempat pertandingan itu berdiri pula beberapa orang dengan tegak dan penuh perhatian menonton jalannya pertandingan. Melihat betapa dua orang yang bertanding, juga mereka yang berdiri menonton, semua berpakaian pengemis, teringatlah Kwi Lan akan peristiwa di hutan iblis pada lima tahun yang lalu.

Yang bersenjata tongkat butut adalah seorang kakek pengemis berpakaian butut dan di situ masih ada tiga orang temannya yang kurus-kurus dan tua berdiri menonton. Ada pun lawannya, yang berpedang, adalah seorang pengemis pakaian bersih, sedangkan agaknya empat orang yang berdiri menonton di sebelah kiri adalah teman-temannya, sungguh pun hanya dua di antara mereka yang berpakaian pengemis baju bersih.

Pertandingan itu cukup seru dan dari gerakan mereka tahulah Kwi Lan bahwa mereka yang bertanding itu memiliki kepandaian cukup tinggi dan tentu bukan anggota biasa dari perkumpulan mereka, melainkan tokoh-tokoh yang berkedudukan cukup tinggi. Maka ia memandang penuh perhatian sambil mendekati dengan langkah perlahan.

“Sssttt...!”

Kwi Lan terkejut dan berdongak. Ternyata yang berdesis itu adalah seorang pemuda yang duduk ongkang-ongkang di atas dahan pohon sambil menghadap ke arah pertandingan. Pemuda itu kini menoleh kepadanya dan menaruh telunjuk ke depan mulut. Melihat wajah pemuda itu yang berseri, tidak hanya mulutnya, bahkan hidung dan matanya ikut tersenyum ramah, sekaligus timbul rasa suka dihati Kwi Lan. Mata pemuda itu bersinar terang dan gembira, jelas tampak bahwa dia seorang periang yang lucu dan juga nakal.

“Kalau mau nonton, di sini paling enak, jelas aman dan tidak usah bayar!” bisik pemuda itu dan terkejutlah Kwi Lan.

Pemuda itu hanya berbisik-bisik, akan tetapi suaranya jelas sekali terdengar olehnya, seperti didekat telinganya. Tahulah ia bahwa pemuda yang periang ini bukan hanya seorang pemuda berandalan biasa, melainkan seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi dan sudah menguasai Ilmu Coan-im-pek-li (Mengirim Suara Seratus Mil).

Kalau saja pemuda itu tidak memiliki wajah tampan yang begitu jenaka seperti wajah seorang anak kecil yang nakal, tentu Kwi Lan akan ragu-ragu bahkan marah. Namun jelas baginya bahwa pemuda itu nakal dan polos, tidak bermaksud kurang ajar. Hal ini dapat ia lihat dari sinar matanya. Selama setengah tahun merantau dan bertemu banyak laki-laki, Kwi Lan sudah dapat membedakan pandang mata laki-laki yang tertarik akan kecantikan wajah dan bentuk tubuhnya, pandang mata mengandung birahi yang kurang ajar.

Sengaja Kwi Lan mengerahkan ginkang-nya sehingga ketika ujung kedua kakinya menggenjot tanah, tubuhnya melayang naik seperti seekor burung kenari terbang melayang dan hinggap di atas cabang di dekat pemuda itu, duduk ongkang-ongkang seperti si pemuda tanpa sedikit pun membuat cabang itu bergoyang. Akan tetapi Kwi Lan kecelik kalau ia memancing kekaguman pemuda itu, karena si pemuda menoleh kepadanya seperti tidak ada apa-apa saja, seakan-akan gerakannya yang indah dan ringan itu tadi sudah sewajarnya!

Setelah menoleh dan memandang wajah Kwi Lan sejenak, pemuda itu tersenyum lebar, merogoh saku bajunya yang lebar, mengeluarkan bungkusan dan membuka bungkusan itu, lalu menyodorkannya kepada Kwi Lan. Kiranya tanpa bicara pemuda itu telah menawarkan kacang garing kepada Kwi Lan!

“Enak nonton di sini sambil makan kacang,” katanya dengan mata bersinar-sinar. “Gerakan mereka dapat nampak jelas. Hayo bertaruh, siapa yang akan menang antara pengemis bertongkat kurus kering dan pengemis botak berpedang itu? Aku berpegang kepada si Botak!”

Kwi Lan makin suka kepada pemuda yang sebaya dengannya ini, atau mungkin lebih muda melihat sikapnya yang kekanak-kanakan. Tanpa ragu-ragu lagi ia mengambil segenggam kacang, membuka kulit dan memakannya sambil menonton ke arah pertandingan.

“Aku bertaruh pengemis baju butut yang menang,” Kwi Lan berkata setelah menonton sebentar. Kacang garing itu enak sekali, selain gurih dan wangi tanda kacang tua dan baik, juga agaknya diberi bumbu dan asinnya cukup.

“Belum tentu!” kata si Pemuda gembira dan kedua kakinya yang ongkang-ongkang itu digerak-gerakkan menendang. “Memang si Kurus Kering itu lebih lihai ginkang-nya, lebih cekatan. Akan tetapi kulihat si Botak ini banyak tipu muslihatnya. Di gagang pedangnya terdapat alat untuk melepas jarum beracun.”

“Ihhh...! Memang pengemis baju bersih itu golongan hitam dan curang!” Kwi Lan berseru.

“Eh, bagaimana engkau bisa tahu?”

“Tahu saja! Kau kira engkau saja yang tahu kelicikan mereka?”

Mereka saling pandang, cemberut karena dengan pertaruhan itu mereka seperti hendak saling memihak. Akan tetapi pemuda itu tersenyum, menyodorkan lagi bungkusan kacangnya. “Enak kacang ini, bukan? Tentu enak, kacang ini khusus dibuat untuk istana kerajaan!” ia tertawa ha-ha-he-he, lalu melanjutkan, “Akan tetapi, Raja dan para Pangeran belum tentu mempunyai mulut seperti mulutku, maka aku merasa bahwa mulutku tidak terlalu rendah untuk mencicipi kacang untuk istana ini dan kucuri sebagian. He-he-heh!”

Kwi Lan juga tersenyum lebar dan mengambil lagi segenggam. Keduanya kini tidak berkata-kata lagi karena ikut merasa tegang dengan pertandingan yang makin seru itu. Mereka seperti lupa diri, makan kacang sambil menonton ke bawah, persis seperti lagak para penonton permainan sepak bola yang ramai. Mereka seperti dua orang anak nakal yang sudah sejak kecil menjadi kawan bermain.

Memang pertandingan itu makin seru. Tepat seperti yang dikatakan pemuda itu, gerakan pengemis baju butut yang memegang tongkat amat lincah, tubuhnya sering kali mencelat ke atas dan menyambar-nyambar dengan tongkatnya. Pengemis botak yang berbaju bersih, agaknya kewalahan dan terdesak sehingga ia hanya mampu mengelak dan menangkis, sukar untuk dapat membalas. Namun harus diakui bahwa pertahanan pedangnya cukup kuat sehingga semua terjangan si Pengemis kurus kering selalu tidak mengenai sasaran. Tiba-tiba pengemis baju kotor itu mengeluarkan seruan keras dan ilmu tongkatnya berubah, membentuk lingkaran-lingkaran yang makin lama makin sempit sehingga mengurung tubuh lawannya.

“Hah, mampus sekarang jagomu!” kata Kwi Lan.

“Heh, belum tentu! Lihat saja...,” jawab si Pemuda.

“Lihat, nah...kena!” Berbareng dengan ucapan Kwi Lan yang tentu saja dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan jelas dan bahkan dapat menduga pula perkembangan setiap gerakan, benar saja tongkat pengemis pakaian kotor itu dapat menusuk leher pengemis botak.

Akan tetapi, ketika pengemis botak itu berusaha menangkis dengan sia-sia, tiba-tiba dari gagang pedangnya meluncur sinar hitam dan kakek pengemis kurus kering itu pun berseru kesakitan dan roboh bersama-sama lawannya. Kalau lawannya dapat ia tusuk dengan tongkat tepat mengenai leher, adalah dia sendiri menjadi korban tiga batang jarum beracun yang menyambar ke luar dari gagang pedang ketika lawannya menekan alat rahasia di gagang pedang itu. Tiga batang jarum berbisa memasuki perutnya!

Tiga orang pengemis baju kotor yang bertubuh kurus-kurus itu menjadi marah sekali. Akan tetapi pada saat itu, empat orang lawannya yang tadinya juga menonton, dengan bersorak telah menyerbu dan menerjang mereka bertiga. Tiga orang pengemis ini cepat menggerakkan tongkat melawan pengeroyokan empat orang lawan itu. Akan tetapi ternyata kepandaian empat orang lawan, terutama yang berpakaian seperti jago silat, bermuka penuh brewok dengan alis tebal, tubuhnya tinggi besar, amatlah lihai.

Si Brewok tinggi besar ini menggunakan sepasang pedang dan gerakannya laksana harimau mengamuk. Tiga orang pengemis baju kotor itu amat kewalahan dan terdesak sambil mundur. Namun mereka melawan terus dengan nekat sambil memaki-maki. Tidak lama pertandingan itu karena tiba-tiba tiga orang pengemis kurus itu berteriak keras dan terjungkal roboh. Kiranya diam-diam empat orang lawannya itu telah mempergunakan senjata rahasia dan memukul roboh lawannya dengan senjata rahasia ini. Dan agaknya senjata rahasia mereka itu semua memakai racun, buktinya begitu roboh, seperti halnya pengemis pertama, tiga orang kakek baju kotor ini pun tak bergerak lagi, mati seketika!

“Hah-ha-ha, kau kalah bertaruh! Bukankah jembel-jembel busuk pesolek yang menang?” pemuda di samping Kwi Lan bersorak.

Kwi Lan cemberut, lalu berseru keras ke bawah, “Jembel-jembel pesolek dan kaki tangannya memang curang! Anak buah Bu-tek Siu-lam mana ada yang tidak curang dan pengecut?” Teringat peristiwa lima tahun yang lalu, sengaja Kwi Lan menyebut nama itu.

Siapa kira, mendengar disebutnya nama ini, si Pemuda di sampingnya terkejut dan berteriak keras lalu terjungkal ke bawah pohon! Kwi Lan terkejut dan baru ia tahu bahwa pada saat pemuda itu terjungkal, dari bawah menyambar beberapa macam senjata rahasia itu. Cepat ia menggunakan ujung lengan bajunya mengebut dan...runtuhlah semua senjata rahasia itu.

Dengan muka merah Kwi Lan meloncat berdiri di atas cabang pohon. Ia melihat empat orang itu terbelalak kaget, akan tetapi seorang di antara dua pengemis baju bersih, yang bertubuh pendek dan bermuka bengis, telah mencabut pedang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya kembali menyambitkan senjata rahasia gelang besi yang melayang dan berputar-putar menyambar ke arah perut Kwi Lan.

Gadis ini memuncak kemarahannya. Ia meloncat turun sambil menyampok senjata gelang besi itu ke bawah, dan setengah disengaja ia menyampok gelang besi itu ke arah si Pemuda yang sudah bangun.

“Aduhh!” teriak si Pemuda sambil berloncatan bangun dan mengelus-elus kepalanya, seakan-akan kepalanya terkena hantaman senjata rahasia itu. Akan tetapi jidatnya yang lebar dan kelimis itu tidak terluka, lecet pun tidak.

Kwi Lan tidak pedulikan pemuda itu, lalu melayang ke arah pengemis baju bersih yang menyambut kedatangannya dengan sebuah tusukan pedang! Tampaknya serangan ini tak mungkin dielakkan lagi oleh Kwi Lan yang tubuhnya sedang melayang di udara dan memang gadis ini pun tidak berusaha untuk mengelak.

Tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka melakukan gerakan mendorong dan... pedang itu terkena dorongan hawa pukulan lalu membalik. Kemudian secepat kilat Kwi Lan menyentil dengan telunjuknya ke arah pergelangan tangan yang memegang pedang dan... pedang itu mencelat sambil membalik sehingga menusuk pangkal lengan pengemis pendek itu sendiri. Kulit dagingnya terbelah dan tampak tulang

lengannya! Sementara itu, entah bagaimana pedangnya telah berpindah ke tangan Kwi Lan yang mempergunakan pedang rampasan untuk menodong!

“Ha-ha-ha-heh-heh!” si Pemuda itu bersorak sambil mempermain-mainkan gelang besi yang tadi menyambarnya dengan tangan kanan. “Jembel tua bangka pesolek sekarang kehilangan aksinya. Makanya jangan sok aksi. Sudah tua bangka begitu, pura-pura jadi pengemis tapi pakaiannya bersih dan baru, biar kelihatan aksi dan tampan. Wah, ini namanya tua-tua keladi!”

Tentu saja pengemis pendek yang dirobohkan Kwi Lan itu melotot ke arah si Pemuda dengan kemarahan meluap-luap, akan tetapi juga terheran-heran mengapa senjata rahasianya yang biasanya ampuh bahkan mengandung racun itu kini dipakai main-main oleh si Pemuda ini. Pada saat itu, pengemis kedua yang tubuhnya kurus kecil seperti kucing kelaparan itu menudingkan telunjuknya kepada Kwi Lan sambil membentak, suaranya besar dan parau sungguh berlawanan dengan tubuhnya yang serba kecil kurus.

“Eh, iblis betina dari mana berani menentang Hek-coa Kai-pang dan mengeluarkan ucapan menghina ciangbujin Bu-tek Siu-lam? Apakah sudah bosan hidup?”

Kwi Lan membalikkan tubuhnya, membelakangi pengemis pendek yang terluka untuk menghadapi lawan baru ini. Ia tersenyum manis ketika berkata, “Kalian ini jembel-jembel busuk, biar pun tidak sama dengan Hek-peng Kai-pang, kiranya sama busuknya, apa lagi sama-sama di bawah pimpinan Bu-tek Siu-lam yang biar pun belum pernah kujumpai, tentu busuk pula!”

“Eh, perempuan keparat! Selama hidup kami tidak pernah bertemu denganmu dan tidak pernah bertentangan, mengapa hari ini kau datang-datang menghina dan memusuhi kami? Apakah kau berpihak kepada jembel-jembel butut itu?” bentak pula pengemis kurus kecil sambil menuding ke arah mayat empat orang pengemis baju butut. Kumis kecil di kanan kiri hidung itu bergerak-gerak akan tetapi tidak sama sehingga kelihatannya seperti sepasang sayap kupu-kupu yang hinggap di bawah hidung, membuat Kwi Lan menjadi geli dan memperlebar senyumnya.

“Urusan kalian dengan jembel-jembel berpakaian butut sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan aku. Akan tetapi kebetulan sekali aku adalah orang yang paling tidak suka melihat perbuatan-perbuatan curang dan pengecut. Dalam pertandingan tadi kalian merobohkan lawan mengandalkan senjata rahasia secara curang sekali. Kemudian kalian juga menyerangku dengan senjata rahasia. Apakah kau masih mau bilang di antara kita tidak ada pertentangan?” berkata demikian, Kwi Lan melirik kepada dua orang lain yang tidak berpakaian pengemis, yaitu yang bermuka brewok dan seorang temannya lagi. Jelas mereka itu tidak segolongan dengan dua orang pengemis baju bersih ini dan mereka pun tidak mencampuri perdebatan, hanya memandang dengan mata terbelalak heran dan kening berkerut.

“Bocah sombong! Merampas pedang dan melukai saudaraku masih belum merupakan dosa besar, akan tetapi menyebut dan menghina nama ciangbujin kami....”

Kwi Lan memegang ujung pedang dengan tangan kirinya dan sekali tekuk, pedang rampasan itu patah menjadi dua dan ia buang ke atas tanah. “Pedang sudah kupatahkan, kalau aku bunuh saudaramu itu dan kumaki si Kepala Penjahat busuk Bu-tek Siu-lam, kau mau apa?”

“Iblis betina, rasakan tanganku!” Tiba-tiba pengemis kecil kurus itu sudah mencabut pedang dan menggerakkan pedangnya membacok, gerakannya selain cepat juga kuat sekali, jauh lebih kuat dari pada gerakan pengemis yang sudah terluka tadi.

Pada saat yang sama, ketika Kwi Lan memutar tubuhnya untuk menghadapi serangan pengemis kecil kurus, pengemis kedua yang sudah terluka lengannya itu menggerakkan tangan kirinya menyambitkan sebuah gelang besi ke arah punggung gadis itu.

Apa yang terjadi selanjutnya sedemikian cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata, akan tetapi tahu-tahu dua orang pengemis itu menjerit dan roboh dalam keadaan tak bernyawa lagi dan hebatnya, tepat di dahi mereka tampak luka berlubang ditembusi gelang besi beracun!

Kiranya ketika tadi diserang pedang pengemis kurus, Kwi Lan juga tahu bahwa dari belakang ia diserang dengan senjata rahasia, maka secepat kilat ia berkelebat kedepan, menangkap tangan yang berpedang dari samping lalu membetot tubuh itu dipakai menangkis gelang besi yang menyambar punggungnya sehingga senjata rahasia itu tepat menyambar dahi pengemis kurus. Ada pun si Pengemis pendek yang melepas senjata rahasia secara curang itu, sebelum sempat mengelak, telah ‘dimakan’ senjata rahasianya

sendiri yang dilemparkan oleh pemuda teman Kwi Lan dengan gerakan sembarangan namun yang membuat senjata itu menyambar cepat sekali dan masuk ke dalam dahi pemiliknya.

Kini tinggal dua orang yang bukan pengemis, teman-teman dari pengemis baju bersih, berdiri memandang dengan mata terbelalak kaget. Mereka berdua mengerti bahwa dua orang muda itu memiliki kepandaian yang amat tinggi. Orang pertama yang mukanya penuh brewok segera melangkah maju dan menjura sambil mengangkat kedua tangan ke dada dan berkata, “Kepandaian Ji-wi (Tuan Berdua) sungguh hebat dan membuat kami merasa kagum sekali!”

Kwi Lan hanya tersenyum mengejek, akan tetapi pemuda itu tertawa-tawa tanpa membalas penghormatan orang. “Heh-heh, kulihat kalian berdua bukan pengemis. Tapi tadi membantu dalam pertandingan antar pengemis! Apakah sekarang hendak menuntut bela atas kematian dua orang sahabatmu ini?”

Si Brewok menggeleng-geleng kepalanya. “Kami tidak tersangkut dalam urusan antara mereka dan Ji-wi. Telah saya lihat betapa mereka itu mencari mati sendiri dengan keberanian mereka melawan dan memandang rendah Ji-wi. Sungguh pun menghadapi empat orang anggota Khong-sim Kai-pang pengemis baju butut tadi kami merupakan sekutu mereka, namun urusan terhadap Ji-wi kami tidak ikut campur.”

“Menggerakkan lidah memang amat mudah!” Kwi Lan berkata mengejek. “Kau bilang tidak ikut campur, akan tetapi siapa tadi yang ikut menyerangku dengan senjata rahasia ketika aku berada di atas pohon itu?”

Wajah si Brewok menjadi merah. Memang tadi dia ikut menyerang Kwi Lan dengan senjata rahasianya yang berbentuk peluru bintang. Ia menjura kepada gadisitu dan berkata, “Harap Nona maafkan, tadi saya menyangka Nona adalah kawan pengemis Khong-sim Kai-pang.”

“Tidak peduli apa yang kau sangka. Hayo serang aku lagi dengan senjata rahasiamu!” bentak Kwi Lan sambil tersenyum mengejek.

Berubah muka si Brewok. “Saya... saya mana berani?”

“Berani atau tidak masa bodoh, kau harus! Kalau membangkang, jangan bilang aku keterlaluan!” Suara ini mengandung penuh ancaman sehingga muka yang penuh brewok itu menjadi pucat. Ia berdiri saling pandang dengan kawannya.

Kawannya itu agaknya lebih berani dari pada si Brewok. Matanya yang agak menjuling itu dipelototkan ke arah Kwi Lan dan ia berseru, “Nona, engkau sungguh keterlaluan! Kami adalah orang-orang Thian-liong-pang, bukan orang-orang sembarangan! Kalau Suheng-ku ini berlaku mengalah kepadamu, adalah karena melihat engkau masih muda, masih setengah kanak-kanak. Setelah Ouw-suheng mengalah, mengapa engkau malah mendesaknya? Sekali dia turun tangan, engkau akan celaka, dan hal itu akan sayang sekali melihat engkau begini muda dan cantik!”

“Sute, diam...!” si Brewok menegur adik seperguruannya.

Kwi Lan marah sekali, akan tetapi tak seorang pun tahu akan hal ini karena senyumnya makin manis. “Ah, begitukah? Jadi kalian ini orang-orang Thian-liong-pang yang lihai? Kebetulan sekali, lekas kalian berdua menyerangku dengan senjata-senjata rahasia kalian!”

Si Brewok ragu-ragu, akan tetapi si Mata Juling berkata, “Suheng, dia yang minta dihajar, tunggu apa lagi?” Sambil berkata demikian si Juling mengeluarkan dua buah senjata rahasianya, yaitu peluru bintang.

Senjata rahasia ini terbuat dari pada baja, ujungnya runcing-runcing dan karena bentuknya bulat seperti peluru, maka dapat disambitkan dengan keras. Melihat ini, si Brewok yang didesak-desak juga mengeluarkan senjata rahasia yang sama, akan tetapi hanya sebuah.

“Hayo lekas serang, tunggu apa lagi?” Kwi Lan berseru, berdiri dengan sikap seenaknya, bahkan sengaja ia miringkan tubuh dan menoleh membelakangi dua orang itu.

Selagi si Brewok ragu-ragu dan adik seperguruannya yang marah itu menanti gerakan kakaknya, terdengar pemuda itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha! Aku mendengar nama besar Thian-liong-pang sebagai perkumpulan yang disegani dan ditakuti, yang mempunyai cabang di seluruh negeri, yang dipimpin oleh orang-orang sakti. Akan tetapi ternyata kini orang-orangnya hanya pengecut-pengecut yang suka menyerang seorang gadis dengan curang....”

“Eh, manusia berandalan! Diam kau! Ini bukan urusanmu!” Kwi Lan membentak dan melotot kepada pemuda itu.

Si Pemuda masih tertawa-tawa, akan tetapi tiba-tiba matanya terbelalak dan wajahnya memperlihatkan sikap kaget ketika pemuda itu melihat betapa dua orang itu menggunakan kesempatan selagi Kwi Lan menoleh dan bicara kepadanya untuk menyerang dengan senjata rahasia mereka. Pemuda itu menjadi pucat karena maklum betapa hebatnya serangan itu dan betapa ia sendiri yang berdiri jauh tidak sempat mencegah serangan ini. Akan tetapi wajah yang kaget itu berubah girang dan sinar matanya menyorotkan kekaguman ketika ia mendengar pekik kesakitan kedua orang anggota Thian-liong-pang itu.

Si Mata Juling roboh dan tewas seketika karena pelipis dan dadanya dihantam senjata rahasianya sendiri, sedangkan si Brewok roboh kesakitan akan tetapi segera melompat bangun kembali karena hanya pahanya yang terluka oleh senjata rahasianya sendiri pula. Ia berdiri dengan mata terbelalak kagum dan heran.

Memang luar biasa sekali caranya gadis itu menghadapi serangan senjata rahasia tadi. Biar pun sedang menengok ke belakang, namun Kwi Lan tahu akan serangan senjata rahasia. Bahkan tanpa menoleh lagi ia menggerakkan kedua tangannya, menyambar senjata rahasia si Juling yang datang lebih dulu ke arah pelipis dan dada, kemudian secepat kilat ia mengembalikan dua senjata itu ke arah pemiliknya, tepat mengenai pelipis dan dada! Ada pun peluru bintang yang dilepas si Brewok hanya mengarah pahanya, itu pun tidak tepat di tengah-tengah, maka Kwi Lan juga membalikkan senjata rahasia itu tepat mengenai pinggir paha si Brewok yang mendatangkan luka daging!

Sambil meringis menahan sakit, si Brewok menjura kepada Kwi Lan. “Benar hebat dan mengagumkan. Saya mengaku kalah dan kematian Sute-ku adalah karena tidak hati-hatinya. Mohon tanya, siapakah nama Nona yang gagah?”

Kwi Lan sudah menggerakkan bibir hendak mengaku, akan tetapi tiba-tiba pemuda itu berkata, “Eh, apakah matamu sudah buta? Terang Nona ini menggunakan nama Mutiara Hitam, engkau masih bertanya-tanya lagi?” Sambil berkata demikian, pemuda itu sekali menggerakkan kaki tubuhnya sudah melayang dan hinggap di dekat Kwi Lan seperti gerakan seekor burung ringannya.

Si Brewok memandang kagum dan tersenyum mendengar kata-kata itu. Ia menduga bahwa gadis ini memakai nama julukan Mutiara Hitam karena gagang pedangnya terhias sebutir mutiara hitam yang besar. Ia lalu menjura kepada pemuda itu dan bertanya, “Terima kasih atas penjelasan Tuan Muda. Bolehkah saya mengetahui nama Kongcu?”

“Namanya Si Berandal, apa kalian belum tahu?” Suara ini keluar dari mulut Kwi Lan yang hendak membalas pemuda itu.

Akan tetapi si Berandal hanya tertawa, lalu berkata kepada anggota Thian-liong-pang itu. “Kau ini manusia tidak tahu diri berani main-main di depan Mutiara Hitam dan Berandal, sungguh sudah bosan hidup!”

“Mohon Ji-wi (Tuan Berdua) sudi memaafkan. Karena tidak mengenal maka kami telah berlaku kurang hormat. Harap Ji-wi suka memandang perkumpulan dan ketua kami memberi maaf kepada saya.”

“Kalau kami tidak memaafkan, apa kau kira akan masih tinggal hidup?” si Berandal bersombong. “Hayo ceritakan siapa engkau dan apa urusan Thian-liong-pang dengan pengemis-pengemis itu serta mengapa pula terjadi pertandingan dengan pengemis-pengemis Khong-sim Kai-pang? Dan mengapa pula nama Bu-tek Siu-lan tadi kudengar disebut Ciangbujin oleh pengemis pendek itu?”

“Saya bernama Ouw Kiu. Seperti semua pimpinan dan petugas Thian-liong-pang saya taat dan tunduk kepada perintah atasan. Saya dan Sute Ouw Lun itu mendapat tugas untuk menyampaikan undangan kepada para pimpinan Hek-coa Kai-pang untuk menghadiri pengangkatan ketua baru Thian-liong-pang pertengahan bulan depan. Ketika hendak kembali ke Yen-an, di sini kami bertemu dengan tiga orang anggota Hek-coa Kai-pang yang berhadapan dengan empat orang Khong-sim Kai-pang. Tentu saja kami membantu Hek-coa Kai-pang dan salah mengira bahwa Ji-wi adalah teman-teman anggota Khong-sim Kai-pang.”

“Dan tentang Bu-tek Siu-lam?” pemuda itu mendesak.

Ouw Kiu tidak menjawab, wajahnya pucat.

“Ah, urusan begitu saja mengapa mesti banyak tanya lagi?” Kwi Lan mencela. “Si badut Bu-tek Siu-lam itu sudah jelas menjadi cukong dunia pengemis golongan hitam! Ingin aku bertemu dengan badut itu untuk memberi hajaran agar ia kapok dan tidak membiarkan anak buahnya bermain curang!”

Ouw Kiu makin pucat. “Saya... saya tidak mempunyai cukup harga untuk menyebut-nyebut nama besar beliau, hanya saya mengerti bahwa beliau merupakan seorang tokoh besar yang amat dihormati Thian-liong-pang. Suaranya agak gemetar dan matanya lirak-lirik ke kanan kiri penuh kekhawatiran.

“Sudah, pergilah dan bawa mayat temanmu. Mengingat Thian-liong-pang kami memaafkanmu dan bulan depan kalau tiada halangan, kami akan datang menonton keramaian di Yen-an.”

Ouw Kiu menjura mengucapkan terima kasih, kemudian menyambar mayat sute-nya dan pergi dari situ dengan langkah terpincang-pincang. Kwi Lan membalikkan tubuh terus lari pergi pula dari tempat itu. Akan tetapi belum jauh ia pergi, ia mendengar suara orang berlari di belakangnya. Ketika melirik dan melihat bahwa yang mengikutinya adalah pemuda itu, Kwi Lan lalu mengerahkan ginkang-nya dan berlari makin cepat.

Setelah lari agak jauh, ia melirik kebelakang. Kiranya pemuda itu masih saja mengikuti di belakangnya, hanya terpisah tiga meter! Kwi Lan penasaran dan mengerahkan seluruh tenaganya, lari secepat terbang. Pemuda itu pun mengerahkan tenaganya. Beberapa lama mereka berlari-larian cepat sampai puluhan li jauhnya. Akhirnya terdengar pemuda itu berkata dengan napas memburu.

“Waduh... berat nih! Eh, Mutiara Hitam, apakah engkau takut padaku maka melarikan diri?”

Kalau pemuda itu mengeluarkan ucapan lain, agaknya Kwi Lan tidak akan mempedulikannya dan akan berlari terus. Akan tetapi dikatakan takut merupakan pantangan besar baginya, maka cepat ia mengerem larinya, berhenti dengan tiba-tiba sehingga pemuda yang membalap di belakangnya itu hampir saja menubruknya kalau tidak cepat-cepat membuang diri ke samping dan berjungkir balik dua kali. Gerakan pemuda ini amat lucu, akan tetapi juga indah dan membuktikan kegesitannya yang luar biasa.

“Takut? Siapa bilang aku takut padamu?” Kwi Lan bertanya, memandang tajam dan mengangkat muka membusungkan dada, sikapnya menantang.

“Tentu saja aku yang bilang...!” Pemuda itu berhenti dan mengatur napasnya yang agak terengah-engah. “Wah, bisa putus napasku kalau diajak balapan lari gila-gilaan seperti tadi! Aku tidak bilang kau takut, aku tadi bertanya apakah engkau takut kepadaku.”

“Aku tidak takut! Apamu yang kutakuti?” Kwi Lan membentak.

“Kalau tidak takut kenapa lari seperti dikejar setan? Aku... aku mau bicara denganmu, aku ingin jalan bersama, kenapa kau melarikan diri?”

“Aku lari, atau jalan, atau tidur, bukan urusanmu. Aku tidak ada urusan denganmu, aku tidak ingin berjalan bersama, tidak ingin bicara denganmu.”

“Wah-wah-wah, kenapa begini galak? Sungguh tidak berbudi....”

“Aku tidak berhutang budi kepadamu! Kau mau apa?”

Pemuda itu menyeringai dan senyumnya yang lebar itu lucu sekali, seperti senyum orang mengunyah garam, sehingga diam-diam Kwi Lan menjadi geli.

“Kau memang tidak berhutang budi kepadaku. Akan tetapi engkau hutang kacang! Hayo menyangkallah kalau mampu! Bukankah kau berhutang kacang asin garing yang gurih dan wangi, tidak satu, tidak pula dua atau tiga, melainkan tiga genggam yang isinya banyak!”

“Hanya dua genggam!” bentak Kwi Lan.

“Dua genggam banyak juga namanya. Lebih dua puluh! Hayo kau bayar kembali hutangmu itu, baru di antara kita tidak ada sangkut paut lagi!”

Kwi Lan tertegun dan melengak. Ia menoleh kekanan kekiri, tak berdaya. Dari mana ia bisa mendapatkan kacang asin di dalam hutan itu? Dan yang sudah masuk perutnya pun tidak mungkin dikeluarkan lagi. Betapa pun juga, ia kalah benar. Memang tak dapat ia menyangkal bahwa ia tadi telah makan dua genggam kacang asin pemuda itu. Baru sekarang Kwi Lan merasa kalah debat.

Biasanya menghadapi suheng-nya, Suma Kiat, ia selalu menang berdebat sampai suheng-nya kewalahan. Akan tetapi sekarang ia benar-benar bingung, tak tahu harus melawan secara bagaimana. Akhirnya Kwi Lan menggerakkan kepala keras-keras untuk menyingkap gumpalan rambut yang jatuh ke mukanya, sebuah kebiasaan atau gerakan yang biasa ia lakukan tanpa sadar apa bila ia merasa malu, bingung atau marah.

“Kau memang manusia berandalan, ugal-ugalan, tidak tahu malu menyebut-nyebut urusan dua genggam kacang asin yang tidak ada harganya! Cih!”

“Kau yang sombong, galak, tidak menghargai orang. Diajak jalan bersama dan bicara saja tidak sudi, seperti tidak ingat saja betapa tadi di atas pohon ikut duduk dan makan kacang...,“ pemuda itu merengut.

“Sudahlah! Betul aku telah berhutang dua genggam kacang padamu. Nah, sekarang apa yang hendak kau bicarakan.”

Wajah pemuda itu sekaligus berseri kembali seperti biasa, sepasang matanya bersinar-sinar penuh keriangan. Memang wajah yang amat tampan dan melihat wajah ini, sukarlah bagi Kwi Lan untuk mempertahankan kedongkolan hatinya. Wajah itu amat segar dan riang, tidak hanya mata dan bibir yang selalu membayangkan senyum gembira, bahkan alis yang tebal itu bergerak-gerak lucu, bulu mata ikut bergetar seperti menari-nari. Wajah yang tampan, wajah yang lucu dan gembira! Seperti awan tipis disapu angin, lenyaplah rasa panas di hati Kwi Lan dan gadis ini lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol, membereskan rambutnya dan mengusap peluh di leher dengan ujung lengan baju.

“Gerah, ya? Memang hawanya panas, apa lagi kalau dipakai lari-lari cepat, bisa mandi keringat kita.” Tangannya merogoh dalam baju dan ketika ditarik ke luar, ternyata ia telah memegang sebuah guci panjang berisi air jernih dan dingin. Gerakannya cepat dan kelihatannya seperti seorang pelawak main sulap saja. Dibukanya tutup guci dan dengan tersenyum ia berkata,

“Isinya air, jernih dan bersih. Guci ini bukan sembarang guci, melainkan guci wasiat dan air yang disimpan di sini, makin lama tidak makin kotor malah makin jernih, berbau harum dan timbul rasa manis, juga menjadi dingin segar. Minumlah, Nona.” Ia menyodorkan guci itu kepada Kwi Lan.

Air yang tampak jernih berkilau, muka yang tampak riang dan menawarkan dengan penuh kejujuran, hawa yang panas, semua ini membuat Kwi Lan bernafsu sekali untuk meneguk air segar itu. Tanpa berkata apa-apa ia menerima guci, mendekatkan bibir guci yang halus kepada bibirnya sendiri yang lebih halus lagi, akan tetapi pada saat itu pandang mata mereka bentrok dan cepat-cepat Kwi Lan menurunkan lagi guci air itu ke bawah, tidak jadi minum.

“Kenapa...?”

Kwi Lan mengerling dengan pandang mata tajam. “Apakah air ini juga akan dianggap hutang? Lebih baik mati kehausan dari pada minum air hutangan!” Ia menyerahkan kembali guci itu kepada pemiliknya.

Pemuda itu tertawa bergelak, memperlihatkan deretan gigi yang terpelihara rapi dan putih. “Apakah benar-benar engkau begini pemarah dan galak? Ah, aku tidak percaya, kau hanya pura-pura bersikap galak saja!”

“Siapa tidak akan marah kalau kau begini ugal-ugalan? Dua genggam kacang asin saja digugat-gugat, dijadikan alasan....”

Pemuda itu tiba-tiba berdiri dan menjura sampai jidatnya hampir menyentuh tanah, seperti seorang melakukan penghormatan kepada ratu. “Hamba mohon beribu ampun atas segala kesalahan hamba terhadap tuan putri yang mulia....”

“Heiii! Bagaimana engkau tahu bahwa...?” Kwi Lan tiba-tiba menghentikan kata-katanya.

Sikap pemuda ugal-ugalan yang melawak itu sejenak mengingatkan ia akan ibu kandungnya yang menjadi ratu di Khitan sehingga timbul dugaan dan kecurigaannya bahwa pemuda aneh ini tahu bahwa dia anak ratu. Akan tetapi melihat wajah pemuda itu berbalik menjadi kaget dan heran, ia menahan kata-katanya, kemudian melanjutkan, “Sudahlah! Jangan kau main-main seperti badut. Sebetulnya engkau mau apakah? Mengapa mengejarku dan hendak bicara apa dengan aku?”

Pemuda itu menarik muka sungguh-sungguh, akan tetapi tetap saja mukanya yang kekanak-kanakan itu berseri ketika ia menyodorkan guci airnya. “Harap nona suka minum dulu air ini agar percaya bahwa Nona tidak lagi marah kepadaku.”

Kwi Lan menerima guci itu dan meneguk isinya. Memang air yang amat dingin dan segar sehingga hilanglah hausnya, terasa amat puas dan nikmat. “Enak benar air ini,” katanya memuji sambil mengembalikan guci.

Pemuda itu pun meneguk air, kemudian menutup guci dan menyimpannya kembali ke balik bajunya.

“Nona, terus terang saja, begitu bertemu denganmu aku sudah menjadi sangat tertarik dan kagum. Gerakanmu jelas menunjukkan bahwa engkau memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, sikapmu terbuka dan tegas. Benar-benar hebat sekali. Setelah bertemu dengan seorang seperti Nona, bagaimana aku dapat berpisah begitu saja tanpa lebih dahulu bicara dan mengikat persahabatan? Apa lagi melihat sikap Nona yang sama sekali tidak memandang mata kepada Thian-liong-pang dan terutama sekali berani memaki seorang tokoh besar seperti Bu-tek Siu-lam, benar-benar hebat sekali dan tentulah Nona seorang yang memiliki kedudukan sejajar dengan tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw pada waktu ini.”

“Ngawur dan ngaco! Selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan macamnya Bu-tek Siu-lam dan aku merasa heran sekali mengapa Ouw Kiu si Brewok tadi kelihatan begitu ketakutan ketika nama Bu-tek Siu-lam disebut-sebut.”

“Apa lagi dia, aku sendiri pun hampir terjengkang karena kaget mendengar engkau berani memaki-maki Bu-tek Siu-lam!”

“Huh, orang macam apakah Bu-tek Siu-lam itu? Aku hanya pernah mendengar dari mulut pengemis-pengemis Hek-peng Kai-pang bahwa dia yang melindungi semua pengemis golongan hitam yang katanya datang dari dunia barat. Perlu apa takut terhadap badut macam dia?”

“Aihh...aihh..., agaknya Nona belum banyak tahu akan tokoh-tokoh dunia kang-ouw pada waktu ini! Sehingga nama besar Bu-tek Siu-lam pun belum dikenalnya betul. Nona, agaknya engkau merupakan seorang perantau yang baru, belum lama turun gunung...“

Kwi Lan merasa betapa pipinya panas. Hatinya juga panas karena rahasianya diketahui. Dengan lain kata-kata pemuda ini hendak mengejeknya, mengatakan bahwa ia masih hijau, masih belum berpengalaman sehingga tidak mengenal tokoh-tokoh besar!

“Hemm, kalau engkau..., sudah banyak pengalaman, ya? Sudah puluhan tahun merantau?” Kwi Lan sengaja mengatakan puluhan tahun padahal usia pemuda itu paling banyak sama dengan usianya sendiri, sembilan belas tahun!

Akan tetapi pemuda itu tidak merasakan ejekan ini agaknya. Wajahnya serius ketika ia menjawab, “Semenjak lahir aku sudah merantau, Nona.”

“Dan aku..., sebelum lahir sudah merantau!” potong Kwi Lan, matanya menyinarkan kemarahan, bibirnya tersenyum manis, senyum marah. Memang ciri khas gadis ini, makin marah ia, makin manis senyumnya!

Pemuda ini menatap wajahnya penuh selidik, tiba-tiba wajahnya yang serius itu kembali berseri seperti biasa. “Aih, kiranya Nona juga suka berkelakar. Mana bisa sebelum lahir sudah merantau!”

“Mengapa tidak bisa kalau kau pun sudah merantau sejak lahir? Tentu kau akan mendongeng bahwa begitu lahir engkau sudah pandai tertawa, pandai berlari cepat, dan pandai... membual?”

“Ha-ha-ha-ha! Lucu sekali!” Pemuda itu terpingkal-pingkal dan mau tak mau Kwi Lan tertawa juga membayangkan betapa begitu lahir pemuda itu pandai membual.

“Aku tidak membohong, Nona. Tentu saja bukan aku yang melakukan perantauan seorang diri, melainkan ayahku. Aku dibawa merantau dan sejak itu tak pernah berhenti merantau. Akan tetapi sudahlah, tidak ada yang menarik untuk diceritakan. Lebih baik kuceritakan kepadamu tentang tokoh itu. Bu-tek Siu-lam adalah seorang tokoh besar yang benar-benar sakti. Tidak ada tokoh kang-ouw yang tidak ngeri mendengar nama ini sungguh pun baru beberapa tahun saja ia datang dari sebelah barat Pegunungan Himalaya. Selain sakti, dia pun amat aneh sehingga tak seorang pun dapat menduga apakah dia itu laki-laki tulen ataukah perempuan.”

“Hee...? Mengapa begitu?” Kwi Lan mulai tertarik. Karena semenjak kecil ia terkurung di istana bawah tanah kemudian di dalam hutan yang tak pernah ada yang berani memasukinya, tentu saja pengetahuannya tentang dunia kang-ouw amat sempit. Apa lagi tentang tokoh-tokoh yang demikian anehnya.

Ada pun pemuda itu ketika melihat sikap Kwi Lan mulai tertarik, menjadi gembira untuk bercerita. “Dia berperawakan laki-laki tinggi tegap dan gagah, wajahnya tampan sekali, rambutnya terurai dan berombak indah. Akan tetapi lagak dan bicaranya seperti seorang perempuan yang amat genit, dan senjatanya adalah sebuah gunting besar yang amat mengerikan. Melihat gerak-gerik dan lagaknya, dia itu seratus prosen wanita, akan tetapi melihat bentuk tubuh dan wajahnya, dia adalah laki-laki. Hal ini saja sudah menyeramkan, apa lagi menyaksikan kekejamannya, membikin bulu roma berdiri. Ia pernah membasmi pengemis golongan putih dalam sebuah rapat besar sebanyak dua ratus orang lebih yang digunting-gunting dan dipotong-potong tubuhnya! Sejak itu ia menjadi datuknya pengemis golongan hitam. Banyak sudah tokoh golongan putih dan para pendekar hendak membasminya, namun mereka itu malah menjadi korban. Karena kesaktiannya inilah maka tak seorang pun berani lagi mengganggunya dan ia merupakan tokoh besar yang dicalonkan menjadi pemimpin dunia hitam jika ada pemilihan lagi di samping tokoh-tokoh yang lain.”

Kwi Lan mengerutkan keningnya. Tak pernah disangkanya ada seorang yang sedemikian hebatnya. Tadinya ia mengira bahwa di dunia ini hanya bibinya, Kam Sian Eng, saja yang paling lihai. Siapa tahu pemuda ini sendiri sudah lihai sungguh pun ia belum mencobanya, akan tetapi pemuda ini amat jerih ketika menceritakan kesaktian Bu-tek Siu-lam!

“Hemm, betapa pun juga, aku tidak takut kepadanya!” kata Kwi Lan. “Bagaimana dengan Thian-liong-pang? Apakah ketuanya juga sehebat laki-laki genit itu?”

Pemuda itu tertawa.

“Ihh, mengapa kau tertawa?”

“Mendengar kau menyebut Bu-tek Siu-lam laki-laki genit!”

“Kau sendiri yang bilang dia genit.”

“Mana bisa laki-laki genit? Laki-laki tidak ada yang genit, yang genit hanyalah perempuan.”

“Belum tentu semua perempuan genit! Laki-laki yang genit banyak, di antaranya... engkau inilah!”

“Wah, wah, menyerang lagi. Kau benar-benar pemarah, Nona. Maafkanlah. Yang kumaksudkan adalah bahwa Bu-tek Siu-lam itu bersikap genit seperti wanita, jadi dia itu laki-laki bukan wanita bukan. Dia seorang banci.”

“Banci? Apa banci...?”

“Banci itu wadam!”

“Wadam? Apa itu?”

“Wadam itu wandu.”

“Wandu? Aku tidak mengerti.”

Pemuda itu menarik napas panjang, lalu menggeleng kepala. “Tidak banyak pengertianmu, Nona. Banci, wadam, atau wandu itu adalah orang yang bukan laki-laki bukan pula wanita, akan tetapi juga bisa laki-laki bisa disebut wanita.”

Pusing kepala Kwi Lan mendengar ini. Keningnya berkerut, matanya bersinar marah. “Berandal, kalau kau mempermainkan aku, hemm... aku takkan sudi mendengarmu lag!”

“Eh, eh, nanti dulu! Aku tidak main-main, Nona. Banci adalah seorang yang bertubuh laki-laki akan tetapi berwatak perempuan, atau sebaliknya. Memang sukar untuk menerangkan, karena aku sendiri tidak tahu persis mengapa bisa begitu, akan tetapi memang kenyataannya demikian. Kau tadi bertanya tentang Thian-liong-pang? Ketuanya juga seorang yang terkenal memiliki ilmu kepandaian hebat, dan bukan itu saja yang membuat Thian-liong-pang disegani, melainkan banyaknya anggota dan banyaknya para pimpinan yang tinggi-tinggi ilmunya. Kabarnya tidak kurang dari dua belas orang murid kepala Thian-liong-pang amat lihai dan jika tenaga mereka digabungkan menjadi satu, agaknya Bu-tek Siu-lam sendiri tidak berani main-main dengan mereka. Pusatnya di Yen-an dan entah apa yang dimaksudkan si Brewok tadi dengan upacara pengangkatan ketua baru. Mungkin ketua lama mengundurkan diri, diganti muridnya yang paling besar. Peristiwa itu tentu amat menarik dan dikunjungi semua tokoh dunia hitam, karena itu aku ingin sekali mengunjungi ke Yen-an bersama... Nona, kalau Nona... berani!”

“Tentu saja aku berani!” Kwi Lan meloncat sambil meraba gagang pedangnya.

“Jadi Nona mau...?” Pemuda itu tersenyum lebar dan menjadi girang sekali.

Kwi Lan sadar lalu duduk kembali, “Soal mau atau tidak, nanti, dulu! Akan tetapi pokoknya aku berani! Sekarang ceritakan, selain laki-laki genit....” Ia berhenti dan melotot, akan tetapi pemuda itu tidak tertawa sekarang, “selain dia, siapa lagi tokoh besar di dunia ini sekarang?”

“Tokoh-tokoh dunia hitam banyak sekali, akan tetapi mereka itu adalah tokoh-tokoh yang dahulu berada di bawah Thian-te Liok-koai yang sekarang sudah lenyap dari permukaan bumi. Ada pun tokoh-tokoh yang sekiranya dapat disejajarkan Bu-tek Siu-lam, sedikit sekali. Aku hanya mendengar bahwa ada tokoh-tokoh iblis yang berjuluk Thai-lek Kauw-ong, seorang hwesio tua yang kabarnya memiliki kesaktian seperti iblis. Ada pula yang berjuluk Sin-cam Khoa-ong yang suka membunuh orang tanpa sebab dan tanpa berkedip. Orang ke empat adalah Siauw-bin Lo-mo. Kabarnya empat tokoh itulah yang kini merajai empat penjuru dunia hitam. Akan tetapi aku sendiri belum pernah bertemu dengan seorang di antara mereka.”

“Hemm, kalau mereka itu jahat, perlu apa memiliki kepandaian hebat? Apakah tidak ada yang menentang dan mengalahkan mereka?”

“Aku tidak tahu jelas, hanya kabarnya sudah terlalu banyak orang gagah dan pendekar yang roboh di tangan mereka.”

“Orang gagah? Pendekar? Orang macam apa mereka ini?”

Pemuda itu membelalakkan matanya. Kalau tadi mendengar gadis ini tidak tahu apa-apa tentang dunia hitam, ia menyangka gadis ini tentu murid tokoh sakti dunia putih yang baru saja turun gunung. Akan tetapi

mendengar pertanyaan ini ia benar-benar heran sekali. Kalau tidak mengerti tentang dunia hitam dan dunia putih, habis gadis ini termasuk golongon apa?

“Bagaimana Nona tidak mengerti akan hal ini? Pendekar adalah orang-orang yang menentang kejahatan, orang-orang dari dunia putih yang selalu berusaha menumpas dunia hitam. Aku percaya bahwa guru Nona sendiri tentu seorang tokoh besar, seorang locianpwe dari dunia putih yang amat mulia.”

Kwi Lan menggeleng kepala. “Guruku bukan dari dunia putih, bukan pula dunia hitam. Entah dunia apa aku tidak tahu! Coba katakan, siapa tokoh-tokoh paling hebat di dunia putih?”

Pemuda itu masih belum hilang keheranannya, akan tetapi ia menahan perasaan ini dan menjawab, “Juga di antara pendekar-pendekar sakti banyak sekali yang merupakan tokoh puncak, akan tetapi aku yang muda hanya pernah mendengar beberapa orang saja. Pertama-tama adalah Suling Emas....”

“Suling Emas? Aku tanya nama orangnya, bukan sulingnya. Dari emas, perak, atau kuningan siapa peduli?”

“Suling Emas adalah nama julukannya. Nama aslinya, seperti tokoh-tokoh besar kang-ouw lainnya, siapa yang tahu?”

“Siapakah Suling Emas itu? Orang macam apa dan bagaimana kelihaiannya?”

Pemuda itu mengangkat jempol tangannya ke atas. “Aku sendiri belum mempunyai keberuntungan berjumpa dengan Suling Emas, akan tetapi namanya sudah sering kali kudengar dari para Locianpwe. Ilmu kepandaiannya setinggi langit, bahkan kabarnya Thian-te Liok-koai, enam datuk persilatan, musnah oleh sepak terjang Suling Emas. Sulingnya yang terbuat dari emas itu mengalahkan segala macam senjata yang ada di dunia ini.”

“Dimana dia tinggal?”

“Tak seorang pun tahu. Seperti juga empat tokoh dunia hitam, banyak tokoh dunia putih terdiri dari orang-orang aneh yang sukar diketahui tempatnya, akan tetapi yang sewaktu-waktu dapat muncul di tempat-tempat yang sekali tidak terduga-duga. Aku tidak akan merasa heran kalau saat ini di sekeliling kita terdapat tokoh dunia hitam mau pun dunia putih. Sepak terjang mereka penuh rahasia.”

Mendengar ini, tanpa disadarinya lagi Kwi Lan melirik ke kanan-kiri, akan tetapi keadaan di sekeliling tempat itu sunyi. “Lalu siapa lagi selain Suling Emas?”

“Di antara para pengemis golongan putih menyebut-nyebut nama Yu Kang Tianglo adalah seorang tokoh pengemis yang amat lihai ilmu silatnya, senjatanya hanya sebatang tongkat rotan kecil namun keampuhannya tidak kalah oleh pedang pusaka yang mana pun juga. Tentu saja dua orang itu hanya dua di antara banyak lagi. Apa lagi kalau kita ingat kepada partai-partai besar seperti Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai yang tentu mempunyai banyak orang pandai. Belum lagi di selatan kabarnya Agama Beng-kauw di Negara Nan-co dipimpin oleh orang-orang yang amat sakti. Akan tetapi di antara segala orang sakti, baik di dunia putih mau pun hitam, agaknya tidak akan dapat menyamai tingkat kakek yang mulia dan terhormat Bu Kek Siansu....”

Berkata sampai di sini, pemuda itu membungkukkan tubuhnya seakan-akan hendak memberi hormat kepada nama yang disebutnya tadi.

“Bu Kek Siansu? Siapa dia...?” Kwi Lan makin tertarik. Kalau di antara semua tokoh yang hebat-hebat tadi tidak dapat menyamai tingkat kakek ini, tentu kakek ini benar-benar seorang manusia yang amat luar biasa.

“Maaf, Nona. Aku tidak berani sembarangan menyebut-nyebut namanya yang terhormat. Akan tetapi aku mempunyai lagu yang menurut Suhu adalah ciptaan beliau. Kau suka mendengar lagu tiupan suling?” Sambil berkata demikian, pemuda itu merogoh ke belakang baju dan kembali seperti orang main sulap, ia telah mengeluarkan sebatang suling bambu.

Diam-diam Kwi Lan terheran dan menduga-duga, apa saja kiranya isi dalam baju pemuda tukang sulap ini. Kemudian melihat suling itu, ia bertanya, “Jangan-jangan engkau sendiri yang berjuluk Suling Emas!”

Pemuda itu tertawa. “Ah, Nona jangan main-main. Apakah aku pantas menjadi seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih? Dan pula, sulingku ini bambu biasa, bambu kuning, sama sekali bukan emas, biar pun sama kuningnya. Kau dengarlah baik-baik, karena lagu ini bukan lagu sembarangan lagu melainkan lagu agung ciptaan manusia dewa.”

Pemuda itu lalu meniup sulingnya dan terdengar lengking suara suling yang halus merdu, kemudian suara itu membentuk irama lagu yang amat aneh. Mula-mula amat sukar ditangkap iramanya, sukar dirasakan kenikmatannya, akan tetapi makin lama suara suling itu makin menggulung semua pikiran dan perasaan Kwi Lan sehingga gadis ini duduk termenung seperti orang tak sadar, terbuai suara itu yang mendatangkan rasa tenang dan damai dalam hatinya. Lenyaplah segala kehendak, segala keinginan, segala perasaan, seperti keadaan orang tidur dalam sadar! Setelah pemuda itu menghentikan tiupan sulingnya, gema suara tadi masih berdengung dan mempesona jiwa Kwi Lan sehingga ia masih diam terlongong. Akhirnya ia sadar dan menarik napas panjang, kemudian memandang dengan kagum kepada pemuda itu.

“Aiih, kiranya engkau amat pandai meniup suling. Hebat!”

Wajah pemuda itu makin berseri gembira. Ia menjura dan berkata, “Bukan karena aku pandai meniup suling Nona, melainkan karena lagu itu memang hebat, sekaligus menembus jantung menguasai jiwa. Dibandingkan dengan Suling Emas, kepandaianku meniup suling tidak ada seper-sepuluhnya dan lagi... kabarnya Suling Emas memang menerima ilmu-ilmunya dari Bu Kek Siansu yang terhormat.”

Kwi Lan makin kagum dan terheran-heran. Timbul keinginan hatinya untuk bertemu dengan Suling Emas, walau pun hanya untuk mendengar tiupan sulingnya yang sepuluh kali lebih hebat dari pada tiupan suling pemuda ini.

“Wah, alangkah goblok!” Pemuda itu yang sudah menyimpan sulingnya kembali, meloncat bangun sambil menampar kepalanya.

Kwi Lan ikut terkejut dan ikut meloncat bangun. “Ada apa lagi?”

Pemuda itu tertawa. “Alangkah goblok aku. Lihat, kita bicara sudah setengah hari, banyak nama tokoh-tokoh dunia hitam dan putih sudah kuperkenalkan, malah aku sudah meniup suling untukmu dan kau sudah menaruh kepercayaan penuh kepadaku. Akan tetapi, kita masih belum saling mengenal nama! Padahal aku merasa seakan-akan sudah mengenal Nona selama bertahun-tahun, seolah-olah kita sudah saling bersahabat lama sekali. Bolehkah aku mengetahui nama besar Nona yang mulia?”

Kwi Lan tersenyum. Terhadap seorang pemuda seperti ini, tak mungkin ia dapat membencinya. Pemuda ini berandalan memang, aneh pula, akan tetapi tidak terbayang watak kurang ajar baik dalam kata-kata mau pun dalam pandang mata kepadanya. Ilmu silatnya agaknya tinggi, banyak pengetahuannya tentang dunia kang-ouw, budinya baik dan masih ditambah pandai bersuling lagi!

“Mengapa masih bertanya lagi? Bukankah namaku Mutiara Hitam dan engkau Setan Berandalan?”

Pemuda itu tertawa geli kemudian berkata sungguh-sungguh, “Biar pun kita bukan orang lemah, namun kita belumlah seperti kakek-kakek dan nenek-nenek yang suka memakai nama julukan dan menyembunyikan nama sendiri! Nona yang baik, sudilah memperkenalkan nama besar dan she (nama keturunan) yang terhormat.”

“Kau sendiri siapa? Kau yang ingin berkenalan, seharusnya kau yang lebih dulu memperkenalkan nama.”

Pemuda itu mengangguk-angguk. “Nona benar. Maafkan aku yang pelupa. Nah, namaku Hauw Lam, she Tang. Tang Hauw Lam, nama yang bagus, sesuai dengan orangnya, bukan?” Sambil berkata demikian, sengaja pemuda itu pasang aksi menggoyang-goyangkan kedua pundak. Segala hal dilakukan sambil melucu.

Akan tetapi kali ini Kwi Lan tidak merasa lucu, melainkan kaget bukan main. Kalau saja ia tidak memiliki batin yang kuat, tentu ia akan kelihatan kaget sekali pada mukanya. Namun muka yang cantik jelita itu tenang saja, hanya jantungnya yang berdebar-debar keras. Jadi inikah putera Bi Li? Putera Tang Sun dan Phang Bi Li yang disangka lenyap setelah gurunya, ketua kelenteng di Kim-liong-san meninggal dunia? Inikah yang dicari-cari oleh Bi Li, bahkan yang telah ia janjikan kepada Bibi Bi Li untuk bantu mencari?

Sungguh tidak disangka-sangka! Akan tetapi, betapa pun juga ia merasa girang bahwa putera Bibi Bi Li yang amat sayang kepadanya itu ternyata adalah seorang yang berilmu tinggi, yang berbudi baik seperti Ibunya, dan yang lucu seperti... entah siapa yang menurunkan sifat lucu kepada pemuda ini. Akan tetapi, untuk sementara Kwi Lan tidak akan membuka rahasia ini.

“Aku sebatang kara,” Hauw Lam melanjutkan, “dan Guruku yang terakhir adalah seorang kakek yang sakti dan aneh yang dahulu merupakan orang ke dua setelah Bu Kek Siansu. Seorang kakek yang hidup di dalam kuburan, tidak pernah keluar dari kuburan itu! Kakek itu sudah sangat tua, sukar ditaksir lagi berapa usianya, akan tetapi sifatnya ugal-ugalan dan seenaknya sendiri....“

“Seperti engkau!” Kwi Lan memotong.

Hauw Lam tertawa dan mengangguk. “Ya, aku banyak meniru sifat-sifatnya itu, sifat yang amat baik. Manusia hidup satu kali di dunia, kalau tidak bergembira mau apa lagi? Keadaan baik diterima dengan gembira akan menjadi lebih menyenangkan, sebaliknya keadaan buruk kalau diterima dengan gembira, akan terasa ringan! Aku hanya menerima petunjuk beliau selama seratus hari, akan tetapi gemblengan selama tiga bulan itu begitu jauh lebih berharga dari pada ajaran kuterima belasan tahun dari guru-guru yang lain.”

“Siapa nama gurumu yang aneh. itu?”

“Julukan beliau adalah Bu-tek Lo-jin. Menurut beliau memang aku berjodoh menjadi muridnya.” Hauw Lam kemudian menuturkan pengalamannya menjadi murid kakek sakti itu yang didengarkan Kwi Lan penuh perhatian.

Ketika Hauw Lam berusia lima tahun, setelah selama itu ia diajak merantau oleh Tang Sun, ayahnya yang mencari ibunya, ia dititipkan oleh ayahnya kepada Gwat Kim Hosiang ketua kelenteng di bukit Kim-liong-san. Karena ketika berpisah dari ayahnya ia baru berusia lima tahun, maka wajah ayahnya pun tidak begitu teringat olehnya. Apa lagi ibunya meninggalkannya ketika ia berusia tiga bulan! Sepuluh tahun lamanya ia tinggal di kelenteng bukit Kim-liong-san, menjadi kacung kelenteng membantu pekerjaan para hwesio. Karena bakatnya memang baik sekali, ketua kelenteng itu, Gwat Kim Hosiang murid Go-bi-pai, telah menurunkan semua ilmunya kepada Hauw Lam.

Ketika ia berusia lima belas tahun dan telah mewarisi ilmu kepandaian suhu-nya, ketua kelenteng itu meninggal dunia. Hauw Lam lalu meninggalkan kelenteng dan pergi merantau. Anak muda ini suka akan ilmu silat, maka dengan bekal pelajaran dari Gwat Kim Hosiang yang membuat ia mencapai dasar-dasar ilmu silat tinggi, ia dapat memperdalam ilmunya, Hauw Lam pandai merendah sehingga pandai ia mengambil hati beberapa tokoh kang-ouw yang berilmu tinggi sehingga banyak pula ia menerima petunjuk.

Pada suatu hari, perantauannya membawanya ke selatan. Ia telah berusia tujuh belas tahun dan ketika ia melewati sebuah hutan, keadaan yang sunyi membuatnya menjadi keisengan dan dikeluarkanlah sulingnya. Memang semenjak kecil ketika ia tinggal di kelenteng Kim-liong-san, seorang hwesio yang pandai menyuling mengajarnya menyuling dan Hauw Lam amat suka meniup suling. Kini ia berjalan perlahan sambil meniup sulingnya. Tiba-tiba, ketika melewati segundukan tanah ia roboh terguling!

Hauw Lam kaget sekali, kedua kakinya adalah anggota badan yang terlatih. Diserang lawan saja tidak mudah terguling bagaimana sekarang bisa terguling tanpa sebab? Ia tadi merasa ada yang menarik kakinya dengan tenaga luar biasa. Sambil meloncat bangun ia memutar tubuh mempersiapkan kedua tangan untuk menangkis atau memukul dan memandang ke sekeliling. Akan tetapi tidak ada apa-apa di sekeliling tempat itu. Ia memandang ke bawah. Tanah di bawah kakinya menonjol, merupakan gundukan tanah seperti tempat kuburan orang.

Tiba-tiba bulu tengkuknya meremang. Setankah yang menggodanya tadi? Setan dalam kuburan yang marah karena kuburan itu tanpa sengaja terinjak olehnya? Hauw Lam boleh jadi gagah perkasa dan tidak pernah merasa takut menghadapi lawan yang tangguh. Akan tetapi sekali ini, biar pun belum gelap, baru menjelang senja, berada seorang diri di hutan sunyi dan merasa diserang dari dalam kuburan, ia merasa ngeri karena seram dan takut.

Tanpa berpikir panjang lagi Hauw Lam menggerakkan kedua kaki hendak lari dari tempat yang menyeramkan itu, akan tetapi baru selangkah ia lari, kembali tubuhnya roboh terguling! Timbul kemarahan hatinya yang amat sangat, melebihi ketakutannya. Belum pernah selamanya ia diperhina seperti ini. Kali ini

ia melompat bangun berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang lebar, memasang kuda-kuda, membusungkan dada melebarkan mata mengatasi rasa seram sambil memaki-maki.

“Setan atau iblis atau siluman dari mana berani mengganggu Siauw-ya (Tuan Muda) yang sedang lewat? Kalau manusia, jawablah, kalau siluman muncullah dan mari kita bertanding sepuluh ribu jurus melawan Tang Hauw Lam!”

Ia petentang-petenteng, memaki-maki sambil menantang-nantang sampai beberapa lama. Namun sunyi tiada jawaban, juga tiada suara mau pun sesuatu. Hanya angin yang lewat menggerakkan daun-daun pohon, menimbulkan suara bisik-bisik seperti banyak makhluk yang tak tampak sedang bersendau gurau. Rasa seram kembali menyelubungi hati Hauw Lam, mengatasi kemarahannya dan semua bulu di tubuhnya berdiri satu-satu. Tak salah lagi, tentu setan, pikirnya. Ketika ia roboh yang kedua kalinya tadi terasa benar betapa ada hawa pukulan yang mengait kakinya.

Kini ia memaki-maki lagi, akan tetapi diam-diam ia menggerakkan kedua kakinya. Ia ingin mengikat perhatian ‘siluman’ yang mengganggunya dengan makiannya kemudian menggunakan saat ‘siluman’ itu lengah, sekali meloncat jauh pergi dari situ. Setelah siap, sambil memaki-maki, mendadak ia menggerakkan kakinya meloncat jauh. Girang hatinya karena akalnya ini berhasil, buktinya ketika ia meloncat, tidak ada yang menjegal kakinya lagi.

Akan tetapi, selagi ia merasa girang dan tubuhnya masih melayang di atas, tiba-tiba tubuhnya itu tanpa dapat ia kuasai lagi tertarik ke bawah dan terbanting di atas tanah! Ketika ia mendapat kenyataan bahwa ia terbanting kembali di atas gundukan tanah, ia makin kaget dan berseru, “Celaka... mati aku di tangan siluman...!”

“Heh-heh, siapa bilang mati itu celaka? Hidup sekedar hidup itulah yang celaka, apa lagi hidup menghamba nafsu, lebih-lebih celaka!”

Hauw Lam terkejut sekali. Karena suara itu terdengar dari bawah, ia lalu memandang ke bawah dan... hampir ia terjengkang roboh kembali ketika melihat sebuah kepala di atas tanah! Kepala yang berdiri sebatas leher di atas tanah yang rambutnya riap-riapan, mukanya penuh cambang bauk, matanya melotot. Dengan muka pucat Hauw Lam memandang kepala itu, mengucek-ucek kedua matanya, memandang lagi dan bergidik. Kedua kakinya terasa lemas dan lumpuh, seluruh tubuhnya menggigil.

Sambil menahan kedua kakinya agar tidak roboh saking lemas, Hauw Lam menghadap ke arah kepala di atas tanah lalu menjura dan berkata, suaranya gemetar, “Saya..., Tang Hauw Lam... selamanya ingin menjadi orang baik-baik..., harap anda jangan mengganggu saya....”

Kepala itu bergerak, menengadah dan matanya yang melotot itu menatap tajam, kemudian terdengar suara dari balik kumis tebal yang menyembunyikan mulut, “Tidak mengganggu, hah? Kau menginjak-injak dan melangkahi kepalaku, masih bisa bilang tidak mengganggu?”

Melihat kepala itu bergerak-gerak dan mendengar mulut di balik kumis dapat bicara seperti manusia, mulai berangsur hilanglah rasa ngeri dan takut dari hati Hauw Lam. Ia memandang lebih teliti lagi. Kepala itu di atas tanah den lehernya tersembul keluar dari tanah, agaknya tubuhnya terpendam. Kakek tua renta ini tadi bicara tentang ‘kepalaku’, hal ini hanya berarti bahwa kakek itu masih mempunyai bagian tubuh yang lain. Andai kata ia seorang siluman dan tubuhnya hanya kepala itu saja, tentu tidak akan menyebut kepalaku.

Pula, setelah kini ia memandang penuh perhatian, biar pun muka itu buruk penuh cambang bauk dan tertutup rambut yang riap-riapan, namun jelas bahwa itu kepala manusia, hanya entah bagaimana tubuh kakek itu terpendam ke dalam tanah kuburan dan entah bagaimana pula kepala itu tiba-tiba muncul sedangkan tadinya tidak ada apa-apa di situ. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kepala itu dan berkata.

“Locianpwe (Orang Tua Gagah), mohon maaf sebanyaknya apa bila boanpwe (saya yang bodoh) telah melakukan kesalahan terhadap Locianpwe karena sesungguhnya boanpwe tidak tahu bahwa Locianpwe berada di sini dan tidak sengaja....”

“Wah-wah, membekuk-bekuk lidah pun tidak ada gunanya! Masa begini caranya orang minta maaf? Mulutnya bilang minta maaf akan tetapi berlutut di sebelah atas kepalaku? Terlalu... terlalu...!” kepala itu mengomel panjang pendek.

Hauw Lam membelalakkan matanya. Kakek ini terlalu aneh dan agaknya seorang yang suka berkelakar. Ia sendiri adalah seorang pemuda yang jenaka dan selalu riang gembira, maka biar pun ia merasa mendongkol atas sikap kakek yang tidak puas dengan permintaan maafnya itu, ia memutar otak mencari akal.

“Baiklah, Locianpwe. Saya akan mohon maaf dan memberi hormat sepatutnya.”

Setelah berkata demikian Hauw Lam lalu mencabut goloknya dan dengan senjata ini ia menggali tanah di depan kepala itu. Dengan pengerahan tenaga dalam, cepat ia dapat menggali sampai dalam, dan ia lalu masuk ke dalam lubang itu sehingga kini yang tampak di luar tanah hanyalah kepalanya saja yang ia angguk-anggukkan sambil mengulangi permintaan maafnya.

Mulut kakek itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, bagus sekali. Kau cocok untuk menjadi muridku. Kau banyak akal, tidak mudah putus asa dan menghadapi segala rintangan hidup dengan wajah gembira. Hayo naik!” Begitu kakek ini mengeluarkan kata-kata tubuh Hauw Lam mencelat ke atas.

Pemuda ini kaget sekali dan mengerahkan tenaga untuk mengatur keseimbangan tubuh. Ketika ia berhasil turun dengan berdiri di atas tanah, ternyata kakek itu sudah keluar dari dalam tanah, kini duduk bersila di atas tanah. Sekilas pandang, ia kaget dan heran. Kakek itu kepalanya besar dan seperti kepala orang dewasa, akan tetapi tubuhnya kecil pendek seperti tubuh seorang anak berusia belasan tahun! Maklum bahwa kakek yang tubuhnya aneh ini seorang sakti, ia lalu menjatuhkan diri kembali, berlutut di depan kakek itu.

“Demikianlah, Mutiara Hitam. Semenjak saat itu aku menjadi murid Bu-tek Lo-jin selama seratus hari. Aku tidak menerima ilmu silat baru dari Guruku yang aneh itu, akan tetapi semua ilmu silat yang pernah kupelajari ia lihat dan ia beri petunjuk. Semenjak itu, baru terbuka mataku akan ilmu yang sebenarnya,” Hauw Lam mengakhiri ceritanya.

Kwi Lan mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tertarik sekali akan semua pengalaman Hauw Lam dan diam-diam ia merasa girang bahwa putera bibinya ini benar-benar seorang pemuda yang perkasa dan juga kalau ia tak salah duga, berbudi baik. Perasaan hangat memenuhi dadanya ketika ia menatap wajah yang tampan dan jenaka itu. Ia sudah merasa tertarik sekali, seakan-akan ia berhadapan dengan kakak kandungnya sendiri.

Perasaan ini mungkin timbul karena semenjak kecilnya ia sudah menganggap Bibi Bi Li seperti ibu kandungnya. Betapa tidak? Bibi Bi Li yang memeliharanya semenjak ia belum mengerti apa-apa, yang

menghiburnya kalau ia menangis, yang memberinya makan kalau ia lapar dan memberinya minum kalau ia haus. Dan pemuda ini adalah anak kandung Bibi Bi Li! Apa bedanya dengan kakaknya sendiri?

“Wah, kau melamunkan apa?”

Tiba-tiba Kwi Lan terkejut oleh seruan ini, sampai ia tersentak kaget. Ia mendongkol juga akan watak pemuda ini yang ugal-ugalan dan kadang-kadang kasar. “Kenapa kau membentak-bentak orang?”

Hauw Lam tertawa. “Siapa membentak-bentak? Aku hanya bertanya. Mengapa engkau melamun sedangkan aku sudah menanti sejak tadi memasang telinga setajam-tajamnya!”

“Menanti apa? Memasang telinga untuk apa?”

“Waduh, bagaimana ini? Sejak tadi sampai letih mulutku bercerita tentang riwayatku, tentang nama dan pengalamanku. Setelah aku selesai, kini kau bertanya aku menanti apa dan memasang telinga untuk apa? Tentu saja untuk mendengarkan ceritamu, tentang nama dan keadaanmu, tentang riwayat hidupmu!” jawab Hauw Lam, penasaran.

Mendengar ini, Kwi Lan menarik napas panjang. Ia tidak ingin menyebut-nyebut tentang Bibi Kam Sian Eng, tidak mau pula bercerita tentang ibu kandungnya, Ratu Khitan yang belum pernah dilihatnya itu. Ia mau bercerita tentang Bi Li, akan tetapi merasa belum tiba saatnya. Maka ia lalu berkata, “Perlu apa banyak cerita? Engkau sudah tahu namaku.”

“Siapa?”

“Mutiara Hitam.”

“Wah, kenapa kau suka sekali mempermainkan aku? Aku sudah menceritakan namaku sendiri, Tang Hauw Lam...”

“Tapi aku mengenalmu sebagal Berandal saja, cukup. Dan kau mengenalku sebagai Mutiara Hitam. Apa artinya nama? Nama apa pun, juga apa bedanya? Yang penting mengenal orangnya dan melihat wataknya. Nama hanya kosong belaka!”

Hauw Lam menggaruk-garuk belakang telinganya dan mulutnya menggumam lirih, “Nama itu kosong belaka...! Eh, Mutiara Hitam, semuda ini kau sudah sepandai itu berfilsafat? Ataukah... kau pernah patah hati?”

“Patah hati? Bagaimana hati bisa patah? Apakah hati itu seperti kayu kering... macam ini?” Kwi Lan mematahkan sebatang ranting kayu. Melihat wajah gadis itu bersungguh-sungguh, mau tidak mau Hauw Lam tertawa.

“Sudahlah, tidak gampang mengajak kau bicara. Tidak mau menceritakan nama ya sudah, sedikitnya kau tuturkan riwayatmu yang tentu menarik sekali.”

“Aku tidak punya riwayat. Lebih baik kau lanjutkan ceritamu. Kau tadi bilang bahwa kau sebatang kara. Mana ayah dan ibumu?”

Untuk sesaat wajah yang jenaka dan lucu itu diselimuti awan kedukaan. Akan tetapi hanya sebentar saja karena kembali wajah yang tampan itu menjadi cerah ketika menjawab, “Ibuku telah meninggal dunia dan....”

“Siapa bilang ibumu meninggal dunia?!”

“Lho! Kenapa marah?” Hauw Lam bertanya karena mendengar suara pertanyaan yang membentak itu dan melihat wajah yang masam.

“Siapa bilang ibumu meninggal dunia?” Kwi Lan mengulang.

Pemuda itu melongo. Dara yang cantik jelita seperti bidadari, yang gagah perkasa, akan tetapi yang anehnya bukan main, memiliki watak yang sukar sekali dijajaki, sukar diduga. “Yang bilang? Tentu saja ayahku. Ayahku yang bilang bahwa ibu telah meninggal dunia.”

Sudah berada di ujung lidah Kwi Lan untuk menyangkal, untuk menyatakan bahwa ayah pemuda itu bohong, akan tetapi dapat ditahannya.

“Dan ayahmu di mana dia?”

“Ayah? Ayah tidak sayang kepadaku. Ketika aku berusia lima tahun, ayah meninggalkan aku di kelenteng bukit Kim-liong-san dan semenjak itu aku tidak pernah bertemu lagi dengan dia. Nah, sudah lengkap kini riwayatku, sekarang ganti engkau...”

Ucapan Hauw Lam terhenti karena tiba-tiba terdengar derap suara kaki kuda, disusul suara orang. Tak lama kemudian muncullah tujuh orang penunggang kuda. Pakaian, topi, dan bahasa mereka membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang asing. Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda besar dan baik. Akan tetapi tujuh ekor kuda tunggang mereka itu seperti tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan seekor kuda yang dituntun oleh seorang di antara mereka. Kuda yang dituntun ini lebih tinggi, tubuhnya ramping dilingkari otot-otot yang kuat. Keempat kakinya merit kecil dan bulunya hitam mulus dan mengkilap. Sepasang matanya lebar dan bercahaya.

“Kuda betina yang hebat!” Hauw Lam terdengar memuji dengan suara lantang, matanya memandang ke arah kuda hitam itu penuh kekaguman.

Akan tetapi Kwi Lan yang tidak mengerti tentang kuda, tidak tahu apanya yang hebat pada kuda hitam itu, maka ia tidak memperhatikannya. Sebaliknya, ia tertarik kepada tujuh orang laki-laki yang menunggang kuda. Mereka itu rata-rata berusia sekitar empat puluhan tahun, bertubuh tegap dan tinggi, membayangkan ketangkasan dan kekuatan. Wajah mereka gagah dan agak hitam oleh sinar matahari.

Sementara itu, tujuh orang ini pun menahan kendali kuda ketika mereka melihat Hauw Lam dan Kwi Lan. Akan tetapi pandang mata semua orang ini ditujukan kepada Kwi Lan. Agaknya tidak ada perbedaan antara pandang mata mereka terhadap Kwi Lan dengan pandang mata Hauw Lam terhadap kuda hitam. Penuh kekaguman!

Pandang mata mereka yang penuh getaran nafsu itu agaknya terasa pula oleh Kwi Lan, membuat dara ini menjadi jengah dan marah di dalam hati. Akan tetapi karena mereka itu tidak mengeluarkan kata-kata, Kwi Lan menahan kemarahannya dan mencabuti beberapa helai rumput hijau sambil menundukkan muka, kadang-kadang saja melirik ke arah mereka. Ia masih tetap duduk di atas akar pohon.

Akan tetapi Hauw Lam sudah meloncat berdiri. Pemuda ini banyak sudah merantau dan banyak pula pengalamannya. Melihat sikap dan pandang mata tujuh orang itu kepada temannya, ia merasa mendongkol pula. Akan tetapi wajahnya berseri dan ia tersenyum lebar ketika berkata, “Salam, sobat-sobat yang bersua di jalan!”

“Salam!” Tujuh orang itu menjawab, suara mereka rata-rata besar parau.

Senyum di mulut Hauw Lam melebar dan ia melangkah mendekati kuda hitam. Setelah kini dekat dan memandang penuh perhatian, ia menjadi makin kagum. Benar-benar seekor kuda yang hebat, pikirnya. Ketika ia mencoba untuk menepuk-nepuk leher kuda hitam itu, si Kuda hitam meringkik dan hampir saja tangan Hauw Lam digigitnya kalau pemuda ini tidak cepat-cepat menarik kembali tangannya.

“Kuda hebat...!” ia memuji pula. “Sobat, apakah kuda hitam ini hendak dijual? Kalau hendak dijual, berapakah harganya?”

Orang yang menuntun kuda membelalakkan matanya kepada Hauw Lam, kemudian ia tertawa sehingga tampak betapa dua buah gigi atasnya ompong. Enam orang temannya hanya berdiri memandang. Kemudian si Ompong berpaling dan menterjemahkan ucapan Hauw Lam tadi dalam bahasa mereka. Seketika meledaklah ketawa enam orang itu sehingga keadaan hutan yang tadinya sunyi kini menjadi riuh dengan suara ketawa mereka. Lalu disusul mereka bertujuh saling bicara riuh rendah sambil tertawa-tawa.

“Orang muda, tahukah engkau kuda apakah ini, dari mana dan hendak dibawa ke mana?” Akhirnya si Ompong yang menjadi juru bicara berkata dengan suara pelo dan kaku. “Kuda ini adalah kuda keturunan langsung dari Hek-liong-ma milik pribadi Ratu kami!”

“Siapakah Ratu kalian yang mulia?” Hauw Lam bertanya, tertarik karena ia tidak mengerti bahasa mereka.

“Ratu kami adalah Sang Ratu di Khitan.”

“Ohhh...!” Suara seruan kaget ini keluar dari mulut Kwi Lan. Akan tetapi ketika Hauw Lam menengok, gadis ini sudah dapat menekan perasaannya kembali dan hanya memandang penuh perhatian.

“Dan tahukah engkau kuda ini hendak kami bawa ke mana? Akan kami antarkan ke Yen-an sebagai barang sumbangan kepada ketua baru dari Thian-liong-pang!”

Diam-diam Hauw Lam terkejut juga. Kiranya bukan kuda sembarangan dan ia maklum bahwa tujuh orang ini sengaja menyebut nama Thian-liong-pang untuk membuat ia kaget dan jeri. Akan tetapi ia berpura-pura tidak mengenal Thian-liong-pang, bahkan ia lalu berkata, “Wah, barang sumbangan saja mengapa kuda yang begini bagus? Yang kalian tunggangi itu semua juga sudah lebih dari cukup untuk sumbangan. Yang hitam ini kalau boleh, harap jual kepadaku.”

Tiba-tiba seorang di antara mereka berbicara dengan bahasa mereka, suaranya lantang dan telunjuknya menuding-nuding ke arah Kwi Lan yang masih duduk di atas akar pohon. Begitu selesai ia berbicara, tujuh orang itu tertawa bergelak-gelak. Semua kuda mereka kaget dan meringkik-ringkik sambil berdiri di atas kedua kaki belakang sehingga hampir saja dua orang di antara mereka terlempar ke bawah. Hal ini membuat mereka tertawa makin riuh rendah.

“Orang muda, mengertikah engkau apa yang dimaksudkan teman-temanku? Ha-ha-ha! Engkau sendiri sudah memiliki seekor kuda betina yang demikian cantik jelita, mengapa masih ingin membeli kuda hitam ini? Apakah artinya kuda hitam ini kalau dibandingkan dengan kudamu yang putih kuning dan cantik molek itu? Ha-ha-ha!” Kembali tujuh orang itu tertawa-tawa karena mereka tahu bahwa temannya si Ompong sudah menterjemahkan ucapan mereka.

Tentu saja Hauw Lam menjadi marah dan mendongkol sekali. Akan tetapi Kwi Lan lebih marah lagi. Tadinya ia tidak mengerti apa artinya ucapan mereka, akan tetapi karena mereka bertujuh semua memandang kepadanya dan menuding-nudingkan telunjuk ke arahnya, tahulah ia bahwa dia sesungguhnya yang disebut kuda betina putih kuning! Ia disamakan dengan kuda! Keparat! Bagaikan seekor harimau ia meloncat bangun, kedua tangannya bergerak dan melesatlah sinar hijau dari kedua tangannya menyambar ke arah muka tujuh orang itu.

Seketika lenyap suara ketawa mereka, terganti suara jeritan dan mereka bertujuh terguling roboh dari atas kuda! Namun dengan gerakan yang amat cekatan mereka bertujuh sudah meloncat bangun lagi dan ramailah mereka berkata-kata dalam bahasa yang tidak dimengerti Hauw Lam mau pun Kwi Lan. Kini Hauw Lam yang melongo dan memandang mereka dengan muka terheran-heran.

Kiranya sinar kehijauan yang melesat dari kedua tangan Mutiara Hitam tadi adalah rumput-rumput yang tadi dicabutinya sambil duduk di atas akar pohon. Dalam kemarahannya gadis itu telah menyerang tujuh orang Khitan dengan rumput-rumput itu. Biar pun hanya rumput hijau, namun di tangan dara perkasa ini berubah menjadi senjata rahasia yang amat ampuh dan menggiriskan hati.

Batang-batang rumput itu meluncur melebihi anak panah cepatnya dan tak terhindarkan lagi oleh tujuh orang Khitan itu. Tahu-tahu muka mereka telah terkena rumput yang menempel pada kulit muka mereka, menimbulkan rasa perih dan pedas, sedangkan tadi ketika rumput-rumput itu menyerang, mereka terdorong oleh angin pukulan yang membuat mereka terjungkal dari atas kuda. Kini mereka berdiri dan berusaha melepaskan rumput-rumput yang menempel muka mereka.

Aneh bin ajaib! Sampai meringis-ringis mereka berusaha mengambil rumput yang menempel di kulit muka. Sia-sia belaka! Rumput-rumput itu menempel seakan-akan diberi lem perekat ajaib, seakan-akan telah tumbuh menjadi satu dengan kulit. Seorang di antara mereka agak menggunakan kekerasan untuk mengupas rumput, akan tetapi kulit pipinya ikut terkelupas, nyeri dan perih bukan main dan darah menetes-netes!

Mereka terheran-heran dan juga kesakitan, terutama sekali rasa jeri membuat wajah mereka pucat. Bagi Hauw Lam, penglihatan itu amatlah lucu. Melihat mereka berusaha mengupas rumput dari muka meringis-ringis kesakitan, melihat betapa rumput itu merupakan plester-plester hijau ‘menghias’ muka, apa lagi orang yang tadi menghina Mutiara Hitam, rumput melintang di atas kulit hidungnya sehingga wajahnya tampak lucu sekali, membuat Hauw Lam tak dapat menahan ketawanya.

“Hua-ha-ha-ha! Lucu sekali...! Lucu sekali...! Muka kalian bertujuh ditambal-tambal seperti badut dan delapan ekor kuda ini begini bagus. Tentu kalian hendak main komidi kuda, ya? Bagus..., bagus...!” Hauw Lam bertepuk-tepuk tangan dan berjingkrak-jingkrak, membuat tujuh orang itu mendongkol bukan main.

Akan tetapi karena mereka dapat menduga bahwa dua orang muda-mudi itu tentu bukan orang sembarangan, mereka tidak mau lagi meladeni dengan kata-kata. Serentak tangan mereka bergerak dan tujuh orang itu sudah mencabut golok masing-masing lalu mengurung dengan sikap mengancam.

“Aih... aih... kalian masih belum kapok? Kalau tadi Nona muda kalian ini menghendaki nyawa kalian, apakah kalian tidak menjadi bangkai?” Hauw Lam berseru sambil melangkah maju, kemudian menoleh kepada Kwi Lan. “Biarlah aku yang kini menikmati permainan dengan mereka!”

Kwi Lan diam saja, sikapnya tidak acuh. Ia tidak memandang mata kepada tujuh orang itu, akan tetapi mengingat bahwa mereka adalah orang-orang Khitan, rakyat dari ibu kandungnya, ia tadi tidak mau membunuh mereka. Kini ia hendak menyaksikan sampai di mana kepandaian Berandal, karena dari gerak-gerik tujuh orang itu ia dapat menduga bahwa mereka memiliki ilmu silat yang tinggi juga.

“Mengalahkan mereka tanpa membunuh barulah hebat,” Kwi Lan sengaja berkata, nada suaranya mengejek, padahal di dalam hati ia merasa khawatir kalau-kalau pemuda berandalan itu membunuh rakyat ibu kandungnya.

“Oho, mudah saja, kau lihatlah!” Hauw Lam berkata sambil tertawa, kemudian membusungkan perutnya ke depan, menantang.

“Hayo kalian maju, tunggu apa lagi? Bukankah golok kalian sudah terhunus? Di sini tidak ada babi untuk ditusuk perutnya, tidak ada kambing untuk disembelih lehernya. Nih perutku, boleh kalian tusuk, atau leher nih, boleh pilih!” Ia menantang dengan cara mengejek sekali, meramkan kedua mata, mengulur leher membusungkan perut dan menaruh kedua tangan di punggung!

Diam-diam Kwi Lan geli menyaksikan sikap ini, juga merasa betapa sikap ini keterlaluan dan berbahaya. Coba dia yang ditantang secara itu, tentu sekali bergerak akan dapat merobohkan pemuda ugal-ugalan itu.

Agaknya tujuh orang yang sudah amat marah itu pun berpikir demikian. Mereka tadi sudah marah dan penasaran sekali, merasa mengalami penghinaan yang luar biasa, maka kini menyaksikan sikap dan tantangan Hauw Lam, mereka sampai tak dapat mengeluarkan kata-kata saking marahnya. Tujuh orang Ini bukan orang sembarangan, merupakan jagoan-jagoan yang berkepandaian tinggi, bagaimana sekarang menghadapi dua orang bocah saja mereka tidak berdaya dan sampai mengalami hinaan? Kini melihat sikap Hauw Lam, mereka serentak menerjang untuk membalas penghinaan yang mereka alami.

“Cring-cring-trangg-traaanggg...!” Tujuh batang golok yang menerjang dalam detik bersamaan dengan sebuah saja sasaran, tentu saja tak dapat terhindar lagi saling beradu ketika sasarannya tiba-tiba lenyap dari tempatnya.

Cepat mereka meloncat dan membalikkan tubuh. Kiranya pemuda ugal-ugalan itu sudah berada di belakang mereka dan kembali pemuda itu mengulur leher membusungkan perut, akan tetapi sekarang tangannya memegang sebatang golok pula, golok yang pendek dan lebar seperti golok tukang babi! Akan tetapi melihat sinar putih bersinar dari mata golok, dapat diduga bahwa golok yang buruk bentuknya itu ternyata terbuat dari pada logam yang ampuh dan terpilih.

“Hayo tusuk lagi, bacok lagi, kenapa ragu-ragu? Perut dan leherku sudah gatal-gatal nih!” Hauw Lam mengejek, menggoyang-goyangkan perutnya yang sengaja ia busungkan ke depan.

Kemarahan tujuh orang Khitan itu memuncak. Sambil memaki-maki dalam bahasa sendiri kembali mereka menerjang maju, melakukan serangan dahsyat penuh kemarahan. Kali ini tampak sinar putih yang amat lebar menyilaukan mata bergulung-gulung menyambut mereka.

Terdengar suara nyaring beradunya senjata diikuti tujuh batang golok terlempar dalam keadaan patah menjadi dua, disusul pekik tujuh orang itu dan memberebetnya kain robek. Dalam sekejap mata saja tujuh orang itu tidak hanya kehilangan golok, akan tetapi juga baju mereka robek dari leher sampai ke perut! Wajah mereka kini menjadi pucat sekali karena mereka maklum bahwa kalau pemuda itu menghendaki, dalam segebrakan saja tadi tentu mereka akan terobek perut mereka!

Si Gigi Ompong lalu menjura dan berkata, “Kami telah kesalahan terhadap Taihiap, mohon maaf, mengingat bahwa kami jauh dari utara hendak mengunjungi Thian-liong-pang.”

Hauw Lam tertawa akan tetapi sebelum ia menjawab, Kwi Lan melompat maju dan menghardik, “Masih banyak cakap lagi? Kalian ini orang-orang Khitan yang tidak baik! Lekas pergi dan tinggalkan kuda hitam!”

Si Gigi Ompong kaget bukan main dan dengan suara gemetar ia menterjemahkan ucapan ini. Kawan-kawannya juga nampak kaget dan memprotes. Si Gigi Ompong kini menghadapi Kwi Lan dan berkata, “Tidak mungkin, Nona! Kuda hitam ini adalah persembahan dari kami untuk dihadiahkan kepada ketua Thian-liong-pang sebagai tanda persahabatan. Bagaimana kami berani meninggalkannya di sini? Hal ini berarti akan hilangnya nyawa kami sebagai penggantinya!”

“Huh! Siapa peduli nyawa anjing kalian? Katakan saja kepada Ratumu bahwa yang mengambil kuda hitam adalah Mutiara Hitam. Habis perkara!”

Kini Hauw Lam mendengarkan dengan mulut ternganga. Dara itu terlalu lancang, terlalu berani. Tadi berani menghina dan memandang rendah Bu-tek Siu-lam, kini malah berani menantang Ratu Khitan yang selain terkenal sebagai ratu, juga terkenal memiliki ilmu kesaktian hebat dan mempunyai banyak anak buah yang berilmu tinggi!

Apakah yang diandalkan dara ini maka bersikap sedemikian angkuh dan berani menghina orang-orang golongan atas? Kepandaiannya memang hebat dan melihat cara melempar rumput yang sampai kini menempel di muka ketujuh orang Khitan itu, terbukti akan kelihaiannya. Akan tetapi belum tampak ilmu silatnya dan ia merasa ragu-ragu apakah dara semuda ini akan mampu menandingi tokoh-tokoh besar itu?

Akan tetapi mendengar ucapan gadis yang memandang rendah Ratu Khitan, tujuh orang itu tidak menjadi marah setelah si Ompbng menterjemahkannya, bahkan nampak heran dan girang. Si Ompong lalu berkata sambil menjura, “Aha, kiranya masih sepaham! Nona yang gagah perkasa, ketahuilah bahwa kami adalah anak buah Pak-sin-ong...”

“Tidak peduli siapa itu Pak-sin-ong!” bentak Kwi Lan tidak sabar lagi.

Akan tetapi Hauw Lam sudah menjadi kaget sekali dan bertanya, “Apa? Kalian ini anak buah Jin-cam Khoa-ong (Raja Algojo Manusia) yang juga disebut Pak-sin-ong (Raja Sakti dari Utara)?”

Si Ompong berseri wajahnya, akan tetapi jadi menyeringai buruk karena wajahnya masih pucat dan masih tertempel rumput. “Betul..., betul..! Nona, agaknya Nona belum mengenal nama besar Tai-ong kami yang juga memusuhi Ratu Khitan dan....”

“Bedebah...!” Bentakan ini keluar dari mulut Kwi Lan, disusul berkelebatnya sinar kehijauan dan terciumlah bau yang harum. Akan tetapi tujuh orang Khitan itu menjerit, darah muncrat dan di lain saat Kwi Lan sudah berdiri tegak kembali, sikapnya kereng dan mulutnya membentak, “Lekas pergi dari sini!”

Hauw Lam melongo. Sebagai seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, tentu saja ia dapat melihat gerakan gadis itu yang luar biasa cepatnya. Ia melihat betapa gadis itu mencabut sebatang pedang yang sinarnya kehijauan dan mengeluarkan ganda harum semerbak, melihat pula betapa dengan gerakan yang amat aneh, dahsyat dan secepat kilat pedang di tangan gadis berkelebat dan dengan persis membabat putus telinga kanan ketujuh orang Khitan itu sebelum mereka mampu mengelak atau melawan! Melihat pula betapa dengan gerakan yang masih sama cepatnya gadis itu telah menyimpan kembali pedangnya sebelum darah yang muncrat dari pinggir kepala tujuh orang itu menyentuh tanah. Sebuah gerakan yang luar biasa sekali, yang aneh, dahsyat akan tetapi juga ganas dan kejam!

Tujuh orang Khitan yang tadinya kegirangan karena mengira bahwa mereka itu sefihak dengan nona ini dalam hal memusuhi Ratu Khitan, tentu saja menjadi kaget dan kesakitan. Sambil menutupi telinga kanan yang sudah tak berdaun lagi, mereka memandang dengan wajah pucat dan mata terbelalak, sejenak lupa akan rasa perih dan nyeri pada telinganya.

“Kami telah menerima pengajaran,” kata si Ompong sambil meringis. “Harap Nona suka memberitahukan nama agar tidak mudah kami melupakannya...“

“Eh-eh, masih banyak tingkah lagi?” Hauw Lam yang khawatir kalau-kalau nona itu makin marah dan membunuh mereka, memotong. “Dia ini bernama Mutiara Hitam, apakah kalian buta? Dan aku adalah Berandal. Hayo pergi dan jangan membuka mulut busuk lagi!”

Tujuh orang Khitan itu melompat ke atas kuda. Sekali lagi mereka menoleh dengan pandang mata penuh kebencian dan sakit hati, kemudian membalapkan kuda mereka pergi dari tempat itu. Kuda hitam ditinggalkan begitu saja dan kuda ini kelihatan tenang makan rumput, kendalinya terlepas dan terseret di atas tanah.

Hauw Lam cepat mengambil kendali itu dan kini kuda itu diam saja ketika ditepuk-tepuk lehernya. Agaknya kuda itu tahu bahwa siapa yang memegang kendali adalah majikannya. “Kuda bagus, kuda hebat...!” Hauw Lam menepuk-nepuknya dan membawanya dekat kepada Kwi Lan.

“Pilihanmu tepat, Mutiara Hitam. Julukanmu Hitam maka tepatlah kalau kau menunggang kuda hitam ini.”

“Siapa yang menginginkan kuda? Aku hanya minta kuda ini agar ada alasan mengunjungi Thian-liong-pang.”

“Apa? Bagaimana maksudmu?”

Kwi Lan tersenyum mengejek. “Bodoh! Kalau kita datang ke sana dan membawa kuda ini sebagai barang sumbangan, bukankah namanya sekali tepuk mendapatkan dua ekor lalat? Maksud si Raja Algojo yang kau sebut-sebut itu mempersembahkan kuda kepada Thian-liong-pang tak berhasil, berarti dia sudah kalah satu nol melawan kita. Kedua, dengan hadiah ini, masa kita tidak akan diterima sebagai tamu agung oleh Thian-liong-pang?”

Hauw Lam membelalakkan matanya kemudian berjingkrak dan bertepuk tangan, “Wah, bagus! Kau ternyata pintar sekali. Tapi sesungguhnya sayang kalau kuda sebaik ini dilepaskan kembali kepada orang lain.”

“Hal ini dapat diputuskan nanti. Kalau kulihat Thian-liong-pang tidak berharga memiliki kuda ini, bisa saja kita ambil kembali.”

Diam-diam Hauw Lam merasa khawatir. Gadis ini memang harus diakui memiliki ilmu kepandaian hebat. Akan tetapi terlalu ceroboh, terlalu sembrono dan terlalu memandang rendah orang lain.

“Ahh, Mutiara Hitam. Engkau benar-benar belum banyak mengenal orang! Engkau tidak tahu siapa dia Jin-cam Khoa-ong.”

“Siapa sih Algojo itu?”

“Aku sendiri belum pernah bertemu dengan tokoh menyeramkan itu, akan tetapi sepanjang pendengaranku, dia tidak kalah terkenalnya dari pada, Bu-tek Siu-lam sendiri! Kabarnya dia datang dari daerah Mongol, paling suka membunuh orang. Semua orang yang pernah bentrok dengan dia tidak akan dapat keluar hidup-hidup. Betapa pun gagahnya, semua orang itu tewas di bawah senjatanya yang mengerikan, yaitu berbentuk gergaji berkait. Dia mengangkat diri dengan sebutan Pak-sin-ong untuk memperkenalkan asalnya dari utara, akan tetapi karena kekejamannya yang melewati batas, di dunia kangouw dia dijuluki orang Jin-cam Khoa-ong si Raja Algojo Manusia!”

“Huh, makin besar julukannya, makin kosong melompong! Aku tidak takut!”

“Dan Thian-liong-pang sungguh tidak boleh dibuat permainan! Bahkan kini merupakan perkumpulan yang paling besar, paling berpengaruh dan paling banyak anggotanya untuk golongan hitam. Karena itulah, para tokoh golongan hitam yang tidak mempunyai perkumpulan besar masih memandang kepada Thian-liongpang...“

"Sudahlah! Kalau engkau takut, tidak perlu kau banyak mengoceh lagi. Aku pun tidak mengajak engkau. Kau kira aku takut untuk pergi sendiri?” Sambil berkata demikian, Kwi Lan menyambar kendali kuda dari tangan Hauw Lam, lalu pergi menuntun kuda hitam itu meninggalkan Hauw Lam yang berdiri melongo.

Akan tetapi karena selama hidupnya Kwi Lan belum pernah mempunyai kuda, apa lagi menunggang kuda, ia canggung sekali dan kuda hitam itu agaknya juga dapat merasakan hal ini. Kuda itu mulai meronta dan mogok jalan. Kwi Lan menarik-narik kendali kuda sambil membentak,

"Kau juga hendak mogok? Kuda sialan! Kupenggal lehermu nanti, kubawa bangkaimu ke Thian-liong-pang, hendak kulihat apakah kau berani mogok lagi!"

"Wah-wah-wah..., kenapa kau begini galak, Mutiara Hitam? Apa kau marah kepadaku? Aku sama sekali tidak takut, hanya aku heran menyaksikan keberanianmu menentang semua tokoh-tokoh besar. Mari, biarlah kita pergi bersama. Dan kuda itu... kenapa repot-repot amat? Lebih baik kau tunggangi dia, kan enak?"

Watak Kwi Lan memang aneh, agaknya ia tiru dari Sian Eng. Ia keras sekali kalau perlu, akan tetapi bisa juga menjadi lunak, bisa gembira dan jenaka, akan tetapi tidak pernah mengenal duka mau pun takut. Melihat pemuda itu menghampiri dan wajahnya sungguh-sungguh, ia tersenyum. "Aku belum pernah menunggang kuda!" katanya.

Kembali Hauw Lam terheran. Seorang gadis yang begini tinggi ilmunya, belum pernah menunggang kuda? Benar-benar luar biasa sekali ini. "Belum pernah? Kalau begitu berbahaya, dong. Kau harus belajar dulu. Seekor kuda yang baik selalu akan memberontak kalau ditunggangi orang yang takut-takut menunggang kuda."

"Aku memang belum pernah menunggang kuda, akan tetapi siapa bilang aku takut? Kau lihat saja!" Sekali menggerakkan tubuhnya, Kwi Lan sudah meloncat dan duduk di atas punggung kuda, dengan kedua kaki di samping kiri perut kuda itu. Canggung dan kaku sekali. Benar saja, kuda hitam itu tidak memberontak, karena kuda itu hanya memberontak apa bila yang menunggangnya takut-takut, sedangkan Kwi Lan tidak takut.

"Ah, keliru kalau begitu menunggangnya. Mana bisa tahan lama kalau kuda itu membalap?"

"Siapa bilang tidak bisa? Kau lihat!" Kwi Lan menarik kendali kuda dan kuda hitam itu meloncat ke depan lalu lari cepat. Kwi Lan terangkat-angkat dari atas punggung kuda dan karena duduknya miring, maka hampir saja ia jatuh. Cepat ia berseru keras dan tubuhnya sudah meloncat ke atas kemudian turun di atas punggung kuda dalam keadaan berdiri!

Hauw Lam sudah mengejar dan memegang kendali kuda, mengeluarkan suara menyuruh berhenti. Setelah kuda berhenti, ia menggeleng-geleng kepala. "Wah-wah, memang kau hebat sekali, Mutiara Hitam. Akan tetapi mana ada di dunia ini orang naik kuda dengan berdiri di atas punggungnya? Engkau akan menjadi tontonan orang di sepanjang jalan, dan juga keadaan itu amat melelahkan. Beginilah cara menunggang kuda. Lihat, kuberi contohnya!"

Karena memang Kwi Lan seorang yang sudah memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka pelajaran menunggang kuda ini dapat ia kuasai sebentar saja. Berangkatlah kedua orang muda itu melakukan perjalanan menuju Yen-an. Kwi Lan menunggang kuda sedangkan Hauw Lam berjalan kaki sambil meniup sulingnya. Kadang-kadang Kwi Lan yang meloncat turun dan berjalan kaki, menyuruh pemuda itu berganti menunggang kuda. Kalau Hauw Lam menolak, ia tentu akan marah. Begitu pula, kadang-kadang gadis yang berhati polos itu menyuruh Hauw Lam duduk di belakangnya di atas punggung kuda. Hauw Lam juga menuruti kehendaknya sehingga dalam waktu beberapa hari saja melakukan perjalanan, keduanya telah menjadi sahabat yang amat akrab dan diam-diam Kwi Lan makin merasa cocok dan suka kepada putera bibi pengasuhnya ini.....

****

Kota Yen-an terletak di kaki Pegunungan Lu-liang-san sebelah barat, di Propinsi Shan-si. Kota ini cukup besar dan ramai, yang dahulu merupakan daerah Kerajaan Hou-han dan kini sudah ditaklukkan oleh Kerajaan Sung dan menjadi wilayah Kerajaan Sung.

Kerajaan Hou-han dahulu terkenal sebagai kerajaan yang kecil tapi amat kuat. Terutama sekali ketika seorang di antara panglima perangnya adalah mendiang Jenderal Kam Si Ek yang amat pandai mengatur siasat perang. Setelah jenderal ini mengundurkan diri, keadaan kerajaan mengalami kemunduran pula.

Akan tetapi keadaannya masih amat kuat karena beberapa tahun kemudian di dalam istana kerajaan terdapat Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian, seorang wanita sakti yang menjadi 'tante girang' di dalam istana, mengumbar nafsu dengan para pangeran dan para panglima muda yang tampan. Di samping Tok-siauw-kwi (ibu kandung Suling Emas) ini terdapat pula selir raja yang juga amat lihai, yang kemudian berjuluk Siang-mou Sin-ni Coa Kim Bwee. Akan tetapi semenjak kedua orang wanita sakti ini tidak ada, kerajaan makin mundur dan akhirnya penyerbuan bala tentara Kerajaan Sung menjatuhkan kerajaan kecil ini.

Tokoh-tokoh yang dikalahkan, biasanya kalau tidak dipakai lagi tenaganya lalu berkumpul dan merupakan kelompok yang menentang si Pemenang secara diam-diam. Demikian pula keadaan di bekas Kerajaan Hou-han ini. Orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian lalu mengadakan persatuan dan bersembunyi di balik papan nama perkumpulan menjadi golongan dunia hitam yang diam-diam mencari kesempatan untuk melawan atau setidaknya merongrong pemerintahan yang tak disukainya.

Di antara perkumpulan-perkumpulan semacam itu, Thian-liong-pang merupakan perkumpulan terbesar, bahkan boleh dibilang menjadi semacam induk perkumpulan. Hal ini adalah karena bekas para panglima dan tokoh Kerajaan Hou-han banyak yang menggabungkan diri dalam perkumpulan ini.

Namun karena kesempatan untuk melawan pemerintahan Sung tidak ada, apa lagi setelah para panglima yang benar-benar berjiwa patriotik meninggal dunia, jiwa perkumpulan Thian-liong-pang mengalami perubahan hebat. Dasar yang semula patriotik tadinya terdorong setia kepada kerajaan berubah, berubah menjadi dasar dunia hitam, dan tujuan yang menyeleweng jauh terdorong oleh nafsu angkara murka untuk menguasai dunia, harta benda, nama besar dan kemenangan mengandalkan kekuatan.

Melihat ini, sisa para panglima Hou-han banyak yang mengundurkan diri dan hidup bersunyi di dusun-dusun dan pegunungan menanti maut datang menjemput. Semenjak itu Thian-liong-pang seluruhnya dikuasai oleh tokoh-tokoh dunia hitam. Yang menjadi Ketua Thian-liong-pang adalah seorang bekas pendeta yang berjuluk Sin-seng Losu (Kakek Bintang Sakti).

Pendeta yang berasal dari barat ini selain sakti, juga amat terkenal di dunia hitam. Biar pun jahat, namun ternyata ia pandai memimpin sehingga di bawah asuhannya, Thian-liong-pang menjadi perkumpulan yang amat kuat. Semua anggota Thian-liong-pang rata-rata di gembleng ilmu silat tinggi. Apa lagi murid kakek itu sendiri, benar-benar terdiri dari orang-orang yang gagah perkasa.

Murid-murid kepala sebanyak dua belas orang sedemikian terkenalnya di dunia kang-ouw sehingga tokoh-tokoh yang besar sekali pun tidak akan berani memandang rendah Cap-ji-liong (Dua Belas Ekor Naga) dari Thian-liong-pang! Dua belas orang murid kepala yang menjadi murid kesayangan Kakek Sin-seng Losu ini telah mewarisi kepandaian kakek itu menurut bakat masing-masing. Dan yang menambah ketenaran mereka adalah senjata rahasia Sin-seng-ci (Peluru Bintang Sakti).

Oleh karena Kakek Sin-seng Losu sudah terlalu tua dan pikun, juga sudah mulai lemah karena tuanya, maka sebagai penggantinya ditunjuk muridnya yang paling tua. Murid ini seorang laki-laki tinggi besar bercambang bauk yang bertenaga besar seperti gajah, dan sesuai dengan tenaganya, ia berjuluk Thai-lek-kwi (Setan Tenaga Besar) bernama Ma Kiu.

Ma Kiu ini dulunya seorang jagal babi, kemudian pernah tinggal di selatan dan menjadi anggota Beng-kauw. Semenjak muda suka belajar ilmu silat, maka ketika menjadi anggota Beng-kauw ia sudah memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi. Karena penyelewengan peraturan, ia takut akan bayangan sendiri dan takut pula akan hukuman dari para pimpinan Beng-kauw yang terkenal keras, maka ia melarikan diri ke utara.

Di Yen-an ia memasuki Thian-liong-pang, berhasil menarik hati ketuanya dan menjadi muridnya. Karena memang tingkatnya sudah tinggi, maka ia segera menduduki seorang di antara murid kepala yang lihai, bahkan kemudian terpilih menjadi murid nomor satu dan kemudian malah ditunjuk sebagai pengganti gurunya yang sudah tua, yaitu menjadi ketua baru Thian-liong-pang!

Gedung besar yang menjadi markas Thian-liong-pang terletak megah di ujung kota Yen-an. Agak janggal nampaknya bahwa jalan besar di mana gedung ini berdiri kelihatan sunyi, bahkan gedung itu jauh dari tetangga. Namun orang tidak akan merasa heran kalau mendengar bahwa para tetangga yang tadinya tinggal dekat gedung itu berangsur-angsur melarikan diri sehingga rumah-rumah kosong di sekitar jalan itu merupakan daerah yang dianggap tidak aman bagi penduduk Yen-an. Hal ini dipergunakan oleh Thian-liong-pang untuk memperluas markas mereka dengan membeli murah secara paksa rumah-rumah dan pekarangan yang ditinggalkan.

Pada hari pengangkatan ketua baru Thian-liong-pang, keadaan di situ lebih ramai dari pada biasanya. Banyak tamu hilir mudik mengunjungi Thian-liong-pang dan para penduduk Yen-an hari itu merasa ketakutan selalu karena di kota Yen-an berkeliaran banyak orang-orang aneh dan sikapnya menyeramkan. Karena itu biar pun tidak tahu pasti, namun sudah dapat menduga bahwa para tamu luar kota yang hari itu mengunjungi Yen-an, tentulah tamu dari Thian-liong-pang dan tentulah terdiri dari bukan orang baik-baik.

Memang dugaan ini tepat. Sebagian besar yang datang mengunjungi Thian-liong-pang adalah orang-orang dari dunia hitam, golongan liok-lim dan kang-ouw (hutan lebat dan sungai telaga), yaitu para perampok, bajak, gerombolan-gerombolan yang mengabdi kepada hukum rimba mengandalkan kekuatan untuk melakukan perbuatan apa saja yang mereka kehendaki.

Hari itu semenjak pagi sekali telah banyak orang-orang yang dandanannya aneh-aneh memasuki kota Yen-an. Menjelang siang hari, orang-orang yang menonton keramaian dan iring-iringan tamu dengan hati berdebar tidak enak ini, tertarik sekali melihat dua orang muda yang keadaannya tidak kalah anehnya dari pada orang-orang yang menyeramkan lainnya, akan tetapi dua orang muda ini sama sekali tidak kelihatan menyeramkan, bahkan sebaliknya.

Dara remaja yang menunggang kuda hitam itu, biar pun pinggangnya digantungi pedang dan gagang pedang indah, namun harus diakui cantik jelita, menarik hati dan sama sekali tidak menyeramkan, melainkan amat mengagumkan hati setiap orang pria yang memandangnya. Ada pun temannya, seorang pemuda remaja pula, juga berwajah tampan dan matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri-seri, mulutnya tersenyum-senyum. Bahkan ketika memasuki kota Yen-an, pemuda ini dengan wajah berseri lalu meniup suling sambil berjalan di samping kuda hitam! Sebatang golok besar dengan sarung pedang aneh, tidak kelihatan menyeramkan sebaliknya malah tampak lucu, seakan-akan pemuda itu sengaja membadut dan menggantungkan golok untuk main-main saja.

Wajah Kwi Lan, dara yang menunggang kuda hitam, kelihatan gembira pula. Setelah beberapa pekan lamanya melakukan perjalanan bersama Hauw Lam, ia benar-benar mengenal watak pemuda ini sebagai seorang pemuda yang selalu gembira, jenaka, ugal-ugalan namun pada dasarnya gagah perkasa, tak kenal takut, berbudi dan... selalu mengalah kepadanya.

Harus dimengerti bahwa sejak kecil Kwi Lan jarang bergaul dengan orang lain, apa lagi dengan orang mudanya. Teman satu-satunya hanyalah Suma Kiat, dan ia tidak suka kepada suheng ini, yang kadang-kadang memperlihatkan sikap terlalu manis berlebih-lebihan kepadanya akan tetapi kadang-kadang juga pemarah dan tak acuh. Tidak mengherankan apa bila Kwi Lan merasa suka sekali kepada Hauw Lam dan dalam waktu yang tidak lama itu mereka telah menjadi sahabat yang akrab. Sukar bagi seseorang untuk tidak ikut bergembira apa bila melakukan perjalanan dengan Hauw Lam. Apa lagi seorang seperti Kwi Lan yang pada dasarnya memang lincah, jenaka dan suka bergembira.

Kwi Lan tersenyum geli melihat betapa temannya memasuki kota Yen-an sambil meniup suling dengan lenggang dibuat-buat seperti seorang penari atau seperti orang berbaris. Ia maklum bahwa kedatangan mereka ke Yen-an bukanlah sekedar pelesir, melainkan untuk mencari pengalaman dan lebih mendekati petualangan karena yang akan mereka masuki adalah sarang penjahat atau dunia hitam yang amat berbahaya!

Akan tetapi ia menjadi kagum dan juga menjadi gembira melihat pemuda itu sedikit pun tidak memperlihatkan rasa takut. Banyak penduduk Yen-an, terutama orang-orang mudanya yang tertarik melihat sepasang muda-mudi yang elok ini, mengikuti dari belakang sambil memandang kagum dan tersenyum-senyum. Akan tetapi melihat bahwa dua orang itu menuju ke markas Thian-liong-pang di pinggir kota, sebelum dekat mereka yang mengikuti sudah berhenti dan membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu.

Kwi Lan menghentikan kudanya dan Hauw Lam menghentikan tiupan sulingnya setelah tiba di depan rumah gedung besar yang dihias arca singa batu dan papan nama perkumpulan itu. Dari luar gedung saja sudah terdengar suara banyak orang di sebelah dalam. Beberapa orang penjaga menyambut mereka dengan menjura dan di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang mukanya penuh cambang bauk dan yang kelihatan terkejut sekali melihat dua orang muda itu. Akan tetapi wajahnya yang tadinya terkejut itu berubah merah dan ia segera menjura dan berkata.

“Ah, kiranya Nona Mutiara Hitam dan Tuan... Berandal yang datang berkunjung! Silakan masuk...!” Melihat sikap si Brewok ini, teman-temannya juga cepat memberi hormat kepada Kwi Lan dan Hauw Lam, dan mendengar nama julukan pemuda tampan itu, diam-diam mereka merasa geli.

“Ha-ha-ha!” Kiranya si Ouw Kiu! Engkau masih hidup? Syukurlah kalau panjang umur. Kami datang memenuhi janji hendak menonton keramaian sekalian menyampaikan sumbangan kepada ketua baru Thian-liong-pang!”

Teman-teman Ouw Kiu tercengang mendengar ucapan dan menyaksikan sikap pemuda ini. Bicaranya begitu seenaknya seperti kepada seorang sahabat baik saja. Mereka makin heran melihat betapa Ouw Kiu yang terkenal jagoan di antara mereka begitu menaruh hormat yang berlebihan terhadap seorang pemuda dan seorang gadis cantik yang masih amat muda. Kalau semua temannya terheran, adalah Ouw Kiu yang menjadi merah mukanya.

Peristiwa di dalam hutan dua pekan yang lalu hanya ia ceritakan kepada para pimpinan Thian-liong-pang dan para anak buah tidak ada yang boleh mendengar karena hal itu merendahkan nama besar perkumpulan. Oleh karena itulah maka ketika tadi ia menyebut nama Mutiara Hitam dan Berandal, teman-temannya tidak tahu bahwa dua orang inilah yang membunuh seorang anak murid Thian-liong-pang. Dengan menahan kemarahan Ouw Kiu lalu berkata lagi.

“Ah, Ji-wi ternyata memegang janji. Silakan masuk! Nona, biarlah orang-orang kami merawat kuda Nona itu. Silakan turun dan masuk ke dalam!”

“Mana bisa barang sumbangan ditinggalkan di luar?” Kwi Lan berkata.

“Barang sumbangan...? Apakah maksud Nona...?”

Kwi Lan tersenyum. “Justru kuda inilah barang sumbangannya untuk disampaikan kepada Ketua Thian-liong-pang!”

“Ah... kuda bagus... kuda hebat...!”

Ouw Kiu tiba-tiba memuji setelah tahu bahwa kuda yang besar dan memang hebat ini akan dipersembahkan kepada ketuanya. Kiranya dua orang muda yang lihai ini telah merendahkan diri dan hendak menyenangkan hati ketuanya dengan hadiah seekor kuda pilihan, pikirnya. Akan tetapi jangan kira bahwa kalian akan dapat lolos dari sini biar pun telah menyogok dengan seekor kuda.

Melihat Ouw Kiu memuji-muji sambil menjura, seorang lain memberi isyarat dengan kedua tangan mempersilakan mereka sehingga yang lain-lain juga menjura.

Kwi Lan lalu berkata, “Hayo, Berandal kita masuk saja. Hek-ma (Kuda Hitam) ini pun tentu suka mencicip arak wangi Thian-liong-pang!”

“Hayo, tunggu apa lagi?” Hauw Lam berkata sambil tertawa, kemudian ia menempelkan suling pada mulutnya dan melangkah maju sambil meniup suling.

Ada pun Kwi Lan tanpa mempedulikan gerak protes mulut, mata, dan tangan para penjaga sudah menarik kendali dan memaksa kuda hitamnya untuk menaiki anak tangga, terus menjalankan kudanya memasuki ruangan depan menuju ke dalam!

Tentu saja para penjaga kaget dan bergerak hendak mencegah, akan tetapi Ouw Kiu berbisik kepada teman-temannya dan kagetlah mereka, berdiri dengan wajah sebentar pucat karena gentar dan sebentar merah karena marah. Baru sekarang mereka tahu bahwa dua orang itulah yang membunuh seorang kawan mereka.

“Jangan sembarangan bergerak, mereka lihai sekali!” bisik Ouw Kiu. “Biarkan Pangcu yang membereskan mereka!” Setelah berkata demikian, melalui pintu samping Ouw Kiu mendahului masuk dan diam-diam melaporkan kepada pimpinan Thian-liong-pang.

Pada waktu itu, Kakek Sin-seng Losu masih duduk di kursi ketua sambil melenggut mengantuk. Akhir-akhir ini, kakek yang sudah tua renta dan pikun ini sering kali melenggut dan banyak mengantuk. Kini ia telah mengenakan pakaian khusus untuk upacara. Jubahnya baru dan indah, di bagian dadanya terdapat gambar sebuah timbangan. Inilah tanda bahwa dia sudah meninggalkan kedudukan ketua dan kini menjadi penasehat yang mempertimbangkan dan memutuskan segala macam perkara yang tak dapat diputuskan oleh ketua baru.

Di sebelah kanannya duduk Thai-lek-kwi Ma Kiu, murid kepala bekas tukang jagal babi itu. Wajah murid kepala yang usianya sudah lima puluh tahun ini kereng, apa lagi jenggot dan kumisnya kaku seperti kawat, matanya melotot lebar seakan-akan selalu mengeluarkan sinar mengancam. Di sebelah kanan Thai-lek-kwi Ma Kiu calon ketua baru ini duduk atau berdiri sebelas orang adik-adik seperguruannya yang terdiri dari bermacam-macam orang. Ada hwesio gundul, ada tosu, ada yang seperti petani, ada yang tua dan ada yang muda. Di belakang kursi kakek Sin-seng Losu berdiri seorang petugas yang membawa bendera Thian-liong-pang, bergambar naga terbang.

Para tamu yang lebih lima puluh itu semuanya sudah memenuhi ruangan, duduk di bangku-bangku memutari meja bundar yang sudah disediakan. Pelayan-pelayan sibuk melayani mereka dengan minuman dan makanan. Saat itu upacara sudah hendak dilakukan, akan tetapi Thai-lek-kwi Ma Kiu mencari-cari dengan pandang matanya, kelihatan tak senang hatinya. Kemudian ia berbisik kepada suhu-nya yang masih melenggut, setengah tidur setengah bersemedhi.

“Suhu, tamu sudah lengkap, Apakah tidak lebih baik dilakukan sekarang upacaranya?”

“Hemmm...?” kakek itu membuka mata malas-malasan, kemudian menoleh ke arah kirinya, di mana terdapat sebuah bangku yang kosong. “Dia belum datang?”

Ma Kiu mengerutkan kening dan menggeleng kepalanya. “Suhu, sudah sejam lebih kita menanti, akan tetapi Siauw-te (Adik Seperguruan Kecil) masih juga belum muncul. Dia suka pergi berburu binatang, suka pergi bermain-main, siapa tahu dia tidak akan datang karena lupa akan urusan hari ini.”

“Kita tunggu sebentar lagi,” bantah Si Kakek. “Betapa pun juga Siangkoan Li adalah anak tunggal mendiang puteraku, dia cucuku satu-satunya. Sebagai wakil ayahnya yang sudah tidak ada, sepatutnya dia menyaksikan upacara penting hari ini.”

Biar pun di dalam hatinya merasa mendongkol sekali terhadap Siangkoan Li yang memperlambat upacara pengangkatannya menjadi Ketua Thian-liong-pang, namun Ma Kiu tidak berani membantah kehendak gurunya. Siangkoan Li adalah cucu Sin-seng Losu. Semenjak kecil anak ini sudah ditinggal mati ayah bundanya yang tewas dalam pertandingan. Kemudian ia dididik oleh kakeknya dan biar pun ia cucu kakek ini, namun ia juga murid, maka dua belas orang murid kepala atau lebih terkenal Dua Belas Naga Thian-liong-pang itu memanggil dia sute (adik seperguruan). Padahal Siangkoan Li masih amat muda, baru dua puluh tahun usianya.

Pada saat itulah Ouw Kiu si Brewok datang melapor. Karena Sin-seng Losu sudah melenggut lagi di atas kursinya, Ouw Kiu lalu melapor kepada Thai-lek-kwi Ma Kiu tentang kedatangan dua orang muda tadi. Tentu saja Thai-lek-kwi Ma Kiu marah sekali mendengar bahwa dua orang muda yang mengaku berjuluk Mutiara Hitam dan Berandal dan telah membunuh seorang anggota Thian-liong-pang berani muncul.

Akan tetapi oleh karena saat pengangkatannya sebagai ketua sudah tiba, ia tidak ingin urusan yang amat penting artinya bagi dirinya itu terganggu atau terkacau keributan, maka ia menyabarkan hatinya yang panas. Apa lagi ketika mendengar laporan Ouw Kiu bahwa dua orang itu datang untuk menonton upacara dan membawa hadiah seekor kuda yang bagus. Maka dia segera berdiri dan menyambut. Melihat kakak tertua ini bangkit, otomatis sebelas orang adik seperguruan itu bergerak pula dan mengikutinya menyambut.

Terdengar suara nyaring kaki kuda menginjak-injak lantai dan para tamu serentak menengok, disusul suara mereka riuh membicarakan tamu yang baru muncul. Tentu saja cara Kwi Lan memasuki ruangan sambil menunggang seekor kuda yang tinggi besar berbulu hitam amat menarik perhatian dan selain mendatangkan kaget, juga heran. Akan tetapi di samping ini, sebagian besar mata para tamu terbelalak

kagum karena tidak saja kuda itu amat indah dan gagah, namun penunggangnya lebih menarik lagi, cantik jelita dengan mata bersinar-sinar dan pipi kemerahan, bibir manis tersenyum simpul.

Hauw Lam menghentikan tiupan sulingnya, lalu menjura ke arah tuan rumah. Diam-diam ia memperhatikan Ma Kiu dan sebelas orang adik seperguruannya. Biar pun belum pernah bertemu dengan mereka, namun jumlah ini menimbulkan dugaan di hati bahwa tentu inilah yang disebut Cap-ji-liong yang ditakuti orang itu. Ia tersenyum dan berseru dengan suara nyaring.

“Kami, Dewi Mutiara Hitam dan Dewa Berandal....” Sampai di sini Hauw Lam menoleh kepada Kwi Lan yang tersenyum pula lalu melirik kepada semua tamu yang mengeluarkan seruan heran mendengar sebutan dewa dan dewi tadi, kemudian melanjutkan setelah keadaan menjadi sunyi senyap karena semua orang memasang telinga penuh perhatian untuk mendengarkan apa yang ia katakan selanjutnya, “...secara kebetulan lewat di Yen-an dan mendengar nama besar Thian-liong-pang yang katanya hendak mengadakan upacara pengangkatan ketua baru, maka kami ingin sekali menonton keramaian dan Sang Dewi Mutiara Hitam ini berkenan memberi hadiah kuda hitamnya untuk Thian-liong-pang!”

Mendengar dirinya disebut-sebut sebagai Sang Dewi, Kwi Lan mengerutkan alisnya dan cemberut, melompat turun dari kuda dan berkata, “Harap jangan dengarkan obrolan Berandal ini! Kuda ini memang hendak kusampaikan kepada Thian-liong-pang, akan tetapi bukan hadiah dariku, melainkan hadiah dari Khitan untuk Thian-liong-pang!”

Mendengar ucapan Kwi Lan, berubah air muka dua belas orang ‘naga’ dari Thian-liong-pang itu. Ma Kiu segera berkata, suaranya berubah ramah, “Ah, kiranya Ji-wi adalah utusan dari Pak-sin-ong? Sungguh merupakan penghormatan besar sekali terhadap Thian-liong-pang dan salah paham yang terjadi beberapa pekan yang lalu adalah kesalahan anak buah kami, mohon Ji-wi sudi memaafkan.”

“Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan,” kata Kwi Lan setelah bertukar pandang dengan Hauw Lam. “Akan tetapi yang jelas, kuda ini bukan sembarangan kuda, melainkan keturunan kuda pribadi Ratu Khitan. Harap Thian-liong-pang suka menerima anugerah dari Ratu Khitan ini.”

Kwi Lan bicara sejujurnya, karena di dalam hati ia tetap condong untuk membela Ratu Khitan yang menurut penuturan guru dan bibinya adalah ibu kandungnya sendiri. Akan tetapi mendengar ini Ma Kiu mengangguk-angguk dan bertukar pandang dengan sebelas orang saudaranya.

“Kami mengerti... kami mengerti dan terima kasih banyak...,” katanya. Tentu saja Kwi Lan tidak mengerti apa yang ia maksudkan, akan tetapi melihat Hauw Lam berkedip kepadanya, ia pun diam saja. Ia lalu melompat turun dari kudanya dan memberikan kendali kuda kepada Ma Kiu. Calon ketua itu menggapai seorang anggota Thian-liong-pang yang tinggi besar.

“Bawa kuda ini ke kandang dan pelihara baik-baik, beri makan minum secukupnya!”

Orang tinggi besar itu memberi hormat dan menerima kendali. Akan tetapi begitu ia menarik kendali, kuda hitam itu yang mencium bau orang baru dan merasakan tarikan keras, segera meringkik, membuka mulut dan menerjang orang tinggi besar itu! Si Tinggi Besar terkejut dan berusaha mengelak, namun terlambat, pundaknya kena digigit sehingga ia berkaok-kaok kesakitan. Ketika kuda itu melepaskan gigitannya, daging pundak berikut baju sudah robek dan darah membasahi semua bajunya! Tentu saja anggota ini menjadi kaget dan melepaskan kendali kudanya.

Hauw Lam tertawa bergelak. “Sudah kuberitahu, kuda ini bukan kuda sembarangan!”

“Hemm, memang kuda pilihan. Twa-suheng, biarlah aku yang membawanya ke kandang.” Seorang laki-laki berusia hampir empat puluh tahun, bertubuh kecil kurus, melangkah maju. Dia ini adalah seorang di antara Cap-ji-liong.

Begitu Ma Kiu menganggukkan kepala, si Kurus sudah menyambar kendali kuda, lalu tubuhnya melayang naik ke punggung kuda hitam. Kuda itu meringkik-ringkik dan meronta-ronta, namun dengan menjepitkan kedua kaki ke perut kuda, si Kecil Kurus tetap duduk dengan tenang, bahkan lalu membetot-betot kendali kuda. Kuda hitam makin marah, melonjak-lonjak dan meloncat-loncat tinggi menggerak-gerakkan punggungnya.

Kalau orang biasa tentu akan terlempar dari punggung kuda, akan tetapi ternyata si Kecil Kurus itu lihai sekali. Tubuhnya mendoyong ke sana ke mari, namun ia dapat duduk tegak dan tetap. Akhirnya, setelah

hidung dan bibir kuda mengeluarkan darah karena tertarik kendali, baru kuda hitam itu kelelahan dan menurut saja disuruh berjalan ke luar dari dalam ruangan tamu!

Ma Kiu lalu mempersilakan dua orang tamu mudanya untuk duduk di bagian depan.

Hauw Lam berbisik. “Mereka mengira bahwa kita ini tokoh-tokoh kepercayaan Jin-cam Khoa-ong dan memang biasanya orang-orang Pak-sin-ong ini melakukan perjalanan sambil menyamar dan merahasiakan diri, karena selalu menjadi incaran orang pemerintahan Khitan. Tentu si Brewok tadi mengira kita berpura-pura menghadapi banyak tamu, maka ia bilang mengerti!” Pemuda itu tertawa dan Kwi Lan juga tertawa geli.

Pelayan datang dengan cepat membawa minuman arak wangi dan masakan-masakan lezat dan mahal. Karena memang sudah lapar dan sudah lama tidak bertemu makanan lezat, Hauw Lam dan Kwi Lan tidak sungkan-sungkan lagi. Kiranya pemuda jenaka itu adalah seorang ahli makanan. Sambil mencoba dan mencicipi belasan macam masakan yang datang membanjiri meja mereka, Hauw Lam tiada hentinya mengoceh untuk memperkenalkan tiap masakan kepada Kwi Lan.

“Ini kodok goreng istimewa. Kodok macam ini hanya terdapat dalam rawa-rawa di daerah selatan saja. Dagingnya empuk, gurih dan harum sedap, maka harganya pun amat mahal. Sayang ini yang jantan, kalau yang betina lebih lezat. Akan tetapi kodok betina jarang disembelih orang karena dibutuhkan telurnya. Hanya Kaisar yang suka menyuruh buatkan kodok betina goreng!” Memang luar biasa masakan kodok goreng itu. Berbeda dengan swike biasa, kodok ini digoreng berikut kulitnya yang loreng-loreng, akan tetapi justru kulitnya itu yang enak, kemripik seperti krupuk udang. Juga berbeda dengan swike biasa, tulangnya enak pula dimakan, tidak keras.

“Wah, ini sop buntut menjangan namanya! Dimasak sop dengan campuran kacang polong dan jamur kuning. Hebat! Tapi kalau terlalu banyak membuat badan panas dan darah mengalir cepat. Sedikit cukup untuk menghangatkan tubuh. Dan ini masak tim kaki burung raja air! Kau tahu apa itu burung raja air? Bebek! Ini tim kaki bebek. Enak kenyil-kenyil dan gurih. Wah, yang di sana itu panggang ayam angkasa. Sedap!”

“Apa itu ayam angkasa?” Kwi Lan bertanya, gembira oleh penjelasan yang lucu ini.

“Ayam angkasa? Masa tidak tahu? Burung dara! Enak juga, cobalah.”

Sampai kenyang sekali perut Kwi Lan karena pandainya Hauw Lam memperkenalkan setiap masakan sehingga tak dapat ia bertahan untuk tidak mencicipinya.

“Eh, ini masakan apa? Mengapa dagingnya bundar-bundar tapi bukan bakso? Licin...!”

Hauw Lam mengulur leher menjenguk, lalu mengorek dengan sumpit untuk memeriksa. “Ini...? Waaahh... gila amat! Ini... ini bukan makanan wanita! Celaka, yang begini dikeluarkan. Sialan benar!” Ia mengomel panjang pendek tanpa menjawab pertanyaan Kwi Lan.

Gadis itu tentu saja menjadi tertarik sekali, “Masakan apa sih? Kenapa bukan makanan wanita?”

Heran sekali. Tiba-tiba muka Hauw Lam menjadi merah dan ia tampak gagap-gugup dalam menjawab. Padahal biasanya pemuda ini paling pandai bicara. “Masakan... waaahhh, bagaimana ini...? Ini masakan... masakan... hemmmm...!” Karena mereka berdua tadi bicara keras tanpa mempedulikan orang lain, tentu saja percakapan terakhir ini pun terdengar pula oleh para tamu yang duduk berdekatan. Mereka mulai tertawa-tawa geli menyaksikan sikap Hauw Lam ini.

“Ih, kenapa kau? Sudah mabokkah? Masa menjawab masakan saja begitu sukar? Kalau tidak mengenal, bilang saja terus terang, mengapa susah-susah amat?” Kwi Lan menegur.

“Siapa bilang aku tidak mengenal masakan ini? Semua masakan di dunia pernah kumakan. Aku pernah memasuki dapur kaisar, pernah ikut dalam perjamuan Beng-kauw di selatan! Ini masakan... daging kambing saus tomat!”

“Uhh, hanya daging kambing saja kenapa tidak dari tadi menyebutnya? Kau bohong agaknya! Kalau benar hanya daging kambing, mengapa bentuknya bulat seperti ini? Dan mengapa pula tadi kau hilang ini bukan makanan wanita?”

“Ha-ha-ha-ha! Itu bukan daging kambing, melainkan... peluru kambing. Ha-ha-ha!” Riuh rendah suara ketawa itu.

Hauw Lam dan Kwi Lan menengok. Sejak tadi mereka sudah tahu bahwa tidak jauh dari meja mereka, dalam jarak lima meter, terdapat enam orang anggota pengemis baju bersih yang duduk mengelilingi meja dan sejak tadi memperhatikan mereka berdua. Enam orang pengemis itu rata-rata sudah berusia enam puluh tahun lebih, hanya mereka berdua inilah yang masih muda dan kini dua orang inilah yang tertawa-tawa oleh ucapan seorang di antara mereka tadi.

Pada saat itu Kwi Lan dengan sumpitnya telah menusuk dua potong daging kambing itu yang memang berbentuk bundar telur sebesar telur ayam.

“Hanya kambing jantan yang memiliki peluru itu, kambing betina tentu saja tidak punya. Akan tetapi keliru kalau orang bilang wanita tidak boleh memakannya, malah sebetulnya itu makanan wanita, apa lagi wanita cantik...! Ha-ha-ha-ha!” komentar pengemis muda yang ke dua dan kembali dua orang yang duduknya menghadap kepada meja Kwi Lan tertawa-tawa sambil terang-terangan memandang kepada gadis itu.

“Ha-haaauupp!” mendadak dua orang pengemis muda yang sedang tertawa berkakakan itu terhenti ketawanya dan mata mereka mendelik, tangan kiri mencekik leher dan tangan kanan menunjuk-nunjuk kebingungan ke arah mulut mereka yang ternganga. Tanpa diketahui orang lain saking cepatnya gerakan tangan Kwi Lan, dua buah daging bulat yang tadi berada di ujung sepasang sumpitnya kini telah menyusup masuk ke tenggorokan dua orang itu melalui mulut yang tadi terbuka lebar-lebar.

Empat orang pengemis lain yang mengira bahwa dua orang temannya ini tersedak makanan sibuk menolong, menepuk-nepuk punggung mereka dengan keras sambil bertanya-tanya. Akan tetapi dua orang itu hanya dapat mengeluarkan suara seperti orang gagu karena kerongkongannya tersumbat. Akhirnya seorang di antara mereka terbatuk dan meloncat ke luarlah daging bulat seperti telur ayam itu. Sedangkan seorang lagi, karena daging itu belum keluar dan ia merasa napasnya hampir putus, dengan nekat lalu memasukkan sumpit ke mulutnya dan mendorong daging di kerongkongannya itu terus masuk! Akal ini menolong juga dan terhindarlah ia dari pada bahaya maut tercekik.

Kwi Lan yang telah memberi hukuman kepada dua orang pengemis muda yang berani mentertawakannya itu, kedua pipinya menjadi merah. Tidak hanya karena marah, juga karena jengah setelah ia mendengar apa sebetulnya daging bulat-bulat itu. Diam-diam ia memaki tuan rumah yang mengeluarkan hidangan macam itu. Gadis ini memang masih asing dengan segala masakan-masakan kota, apa lagi masakan-masakan yang begitu mewah. Semenjak kecil ia hanya makan masakan sederhana yang dibuat Bibi Bi Li. Kini untuk mengalihkan perhatian dari masakan yang dianggapnya tidak pantas itu, lalu bertanya kepada Hauw Lam yang masih tertawa-tawa, mentertawakan keadaan dua orang pengemis tadi.

“Dan ini, apakah ini? Untuk apa? Kelihatannya seperti darah.”

“Bukan darah. Itu namanya kecap, untuk bumbu menambah asin atau manis masakan.”

Sementara itu, dua orang pengemis muda yang sudah bebas dari pada daging-daging bulat kelihatan marah-marah, berdiri dan memandang ke arah meja Kwi Lan sambil melotot. Empat orang kawannya yang lebih tua juga sudah menengok semua dan mereka bicara berbisik-bisik satu kepada yang lain, wajah mereka mengancam. Agaknya mereka sedang mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan terhadap dua orang muda itu tanpa mengganggu jalannya pesta. Mereka berenam hanyalah tokoh-tokoh biasa saja yang datang mewakili pengemis golongan hitam, maka tentu saja mereka segan untuk membuat gaduh dan kacau dalam pesta perayaan pengangkatan ketua Thian-liong-pang. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk menanti sampai upacara berakhir, barulah akan memberi hajaran kepada dua orang muda kurang ajar itu.

Pada saat itu terdengar ribut-ribut di luar, bentakan suara laki-laki mengiringi tangis wanita. Semua tamu menengok dan muncullah seorang laki-laki tinggi besar berjubah seperti pendeta, akan tetapi rambutnya panjang riap-riapan dan mukanya seperti seekor singa, matanya lebar dan bersinar liar. Laki-laki berusia lima puluhan tahun ini memegang sebatang cambuk panjang dan dengan cambuk ini ia menggiring dua belas orang wanita muda-muda dan cantik-cantik seperti seorang penggembala menggiring ternak saja.Beberapa orang di antara wanita inilah yang mengeluarkan suara tangisan, dan yang lain berjalan dengan muka pucat dan mata penuh kecemasan.

Begitu memasuki ruangan itu, kakek ini tertawa dan wajahnya menjadi makin menyeramkan. Rambutnya yang riap-riapan dan terhias bunga-bunga cilan, semacam bunga yang wangi, bergerak-gerak ketika ia tertawa. Melihat tamu ini, Thai-lek-kwi Ma Kiu berubah air mukanya, menjadi girang dan segera turun sendiri menyambut dan menjura.

“Wah, kiranya sahabat Ci-lan Sai-kong yang datang berkunjung. Sungguh merupakan kehormatan besar bagi kami.”

“Huah-ha-ha-ha! Thian-liong-pang terkenal dengan Cap-ji-liong (Dua Belas Ekor Naga) yang sungguh gagah perkasa. Kini yang tertua di antaranya akan menjadi ketua, benar-benar menambah keangkeran Thian-liong-pang. Pinceng (aku) datang. untuk memberi hormat kepada Sin-seng Lo-suhu, dan memberi selamat kepada Thian-liong-pang dengan ketua barunya. Karena pinceng seorang miskin yang hanya suka mengumpulkan bunga-bunga harum, maka pinceng hanya dapat memberi sumbangan dua belas tangkai bunga harum ini untuk hiasan kamar Dua Belas Naga dari Thian-liong-pang sehingga kamar mereka menjadi harum dan membuat mereka enak tidur. Ha-ha-ha!”

Kemudian kakek itu membunyikan cambuknya di atas kepala dua belas orang gadis tawanannya sambil membentak, “Hayo kalian lekas berlutut di depan majikan-majikan baru kalian!” Karena agaknya sudah tahu akan kekejaman kakek itu, dua belas orang gadis ini lalu menjatuhkan diri berlutut sambil menundukkan muka.

Para tamu yang hadir terdiri dari orang-orang golongan hitam, maka peristiwa ini tidaklah mengherankan hati mereka, malah banyak di antara mereka tertawa-tawa dan terdengar komentar di sana-sini memuji dua belas orang gadis itu dan menyatakan betapa senangnya menerima sumbangan benda hidup seperti itu. Juga Thai-lek-kwi Ma Kiu dan adik-adik seperguruannya serta para anggota Thian-liong-pang menganggap hal ini biasa dan sewajarnya saja.

Akan tetapi karena saat itu adalah saat yang penting dan di situ terdapat banyak tamu, Ma Kiu merasa malu dan jengah juga. Ia kembali menjura dan berkata, “Ah, Saudara Ci-lan Sai-kong mengapa begitu sungkan? Kami tidak mengharapkan sumbangan. Kedatanganmu saja sudah cukup menggirangkan hati kami!” Sungguh pun tidak menolak secara berterang, namun kata-kata ini menyatakan ketidak-senangan hati dengan sumbangan itu, karena diberikan bukan pada saatnya yang tepat.

“Ha-ha-ha-ha!” Kakek itu tertawa sambil mengelus jenggotnya yang kaku. “Sudah kukatakan tadi, pinceng orang miskin dan hanya suka mengumpulkan cilan. Karena mendengar bahwa para pimpinan Thian-liong-pang mempunyai kesukaan yang sama dengan pinceng, maka pinceng membawa dua belas tangkai kembang ini. Jangan Sicu (Tuan yang Gagah) khawatir, bunga-bunga ini masih murni, datang dari keluarga baik-baik dan sengaja kupilih untuk Sicu sekalian!”

Pada saat itu, si Tua Renta Sin-seng Losu yang tadinya duduk melenggut mengantuk di atas kursi, kini tiba-tiba nampak segar dan tidak mengantuk lagi. Ia duduk tegak di kursinya, matanya yang setengah lamur itu dilebar-lebarkan untuk memandangi dua belas orang gadis yang berlutut di atas lantai. Kemudian seperti seorang mimpi ia berkata, “Sumbangan paling berharga diberikan orang, kenapa banyak rewel? Kalau tidak suka, boleh giring semua ke kamarku!”

“Huah-ha-ha-ha!” Ci-lan Sai-kong tertawa bergelak sambil berdongak sehingga perutnya yang besar bergerak-gerak turun naik, “Sin-seng Losu benar-benar mengagumkan sekali. Orang boleh tua tapi hati harus tetap muda! Kalau Lo-suhu menghendaki, lain kali boleh pinceng kirim beberapa tangkai bunga yang lebih muda, lebih cantik dan lebih harum!”

“Heh-heh, terima kasih... ini sudah cukup... banyak....”

Biar pun dia sendiri seorang yang tidak pantang melakukan segala macam maksiat, namun sebagai calon ketua perkumpulan besar, Ma Kiu merasa malu juga mendengar percakapan kasar ini. Maka untuk mencegah agar suhu-nya yang sudah pikun dan jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) Ci-lan Sai-kong itu tidak mengeluarkan omongan-omongan yang tidak patut lagi, ia segera menjura.

“Banyak terima kasih atas sumbanganmu, kami persilakan duduk dan menikmati hidangan sekedarnya!” sambil menyuruh adik-adik seperguruannya membawa para gadis itu ke belakang, ia sendiri lalu mengantar tamu ini ke tempat duduknya.

Hauw Lam mengerutkan alisnya. Mukanya yang tampan dan biasa bergembira itu berubah sama sekali, sepasang matanya memancarkan sinar kemarahan. Kwi Lan melihat hal ini dan merasa heran. Mengapa pemuda, ini marah-marah?

“Kau kenapa?” Ia bertanya lirih.

“Kenapa? Hemm, tidakkah kau lihat mereka tadi...?” Hauw Lam menjawab dengan pertanyaan pula. “Ci-lan Sai-kong itu jai-hwa-cat terkutuk...”

“Apa itu jai-hwa-cat?”

Dalam kemarahannya, Hauw Lam berubah gemas dan mengomel. “Kau ini benar-benar tidak tahu apa-apa! Tidak mengenal masakan masih tidak aneh, akan tetapi seorang dara dengan kepandaian seperti kau ini yang patut menjagoi dunia kang-ouw, tidak tahu apa itu jai-hwa-cat benar-benar bikin hati mendongkol. Sekan-akan kau mempermainkan aku dan pura-pura tidak tahu!”

Kwi Lan makin heran melihat pemuda ini bertambah kemarahannya. “Eh, kau kenapa sih? Mabok agaknya, ya? Aku benar-benar tidak tahu, kau marah-marah. Hayo jelaskan, apa sih yang dinamakan jai-hwa-cat itu? Kakek itu menjemukan, buruk kasar dan menjijikkan, tapi ia seperti seorang pendeta. Apakah jai-hwa-cat itu seorang pendeta? Setahuku, pendeta suka memetik daun-daun dan menggali akar-akar untuk obat. Memetik bunga (jai-hwa) untuk apa?”

“Kau benar bodoh, Mutiara Hitam! Pendeta itu hanya berkedok pendeta, akan tetapi di balik kedoknya, ia penjahat yang sejahat-jahatnya. Yang dimaksudkan bunga adalah seorang gadis atau seorang wanita muda. Dia bukan memetik bunga biasa, melainkan tukang culik dan ganggu gadis-gadis muda, Kau lihat dua belas gadis itu....”

“Hemm, mereka itu orang-orang tidak punya guna. Mereka mau saja dijadikan barang sumbangan. Perlu apa dipikirkan boneka-boneka hidup itu?”

“Mereka dipaksa!”

“Ih, aku tidak melihat mereka dipaksa. Mereka berjalan dengan sukarela sama sekali tidak melawan.”

“Mereka orang-orang lemah, bagaimana berani melawan?”

Kwi Lan mengangkat kedua pundak. Ia tetap tidak mengerti dan tidak mempedulikan nasib dua belas orang wanita tadi. Hauw Lam makin mendongkol. Gadis aneh yang telah merampas hatinya ini agaknya selain berwatak luar biasa, juga hatinya keras dan tidak mempedulikan nasib orang lain.

Tiba-tiba terjadi keributan kembali dan masuklah dari ruangan depan seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya tampan, sikapnya agung dan pakaiannya biar pun tidak baru, namun bersih dengan potongan pakaian pelajar. Di pinggang orang ini tergantung sebatang pedang. Begitu masuk, semua orang tahu bahwa pelajar tua ini sedang marah, sepasang matanya yang tajam mengeluarkan sinar. Ia langsung melangkah lebar ke dalam ruangan tamu, berhenti di depan Sin-seng Losu lalu menudingkan telunjuknya dan berteriak.

“Sin-seng Losu! Bagaimana pertanggungan-jawabmu terhadap Thian-liong-pang? Kulihat betapa Thlan-liong-pang berubah menjadi perkumpulan iblis yang jahat dan yang mengotorkan nama kami para patriot Hou-han! Tadinya melihat muka mantumu, Siangkoan Bu yang gagah perkasa dan dapat membawa Thian-liong-pang ke jalan benar, aku masih bersabar menyaksikan sepak terjangmu. Akan tetapi setelah Siangkoan Bu meninggal, kau dan murid-muridmu makin merajalela melakukan kejahatan-kejahatan yang keji, menyeret nama bersih Thian-liong-pang sebagai tempat perkumpulan para patriot Hou-han menjadi perkumpulan bangsat-bangsat dan penjahat-penjahat!”

Mendengar ucapan ini Ma Kiu melompat bangun diturut sebelas orang adik seperguruannya. “Heh, orang she Ciam! Engkau dahulu memang tokoh Thian-liong-pang, akan tetapi dengan kehendakmu sendiri kau pergi mengundurkan diri sehingga kalau tidak ada Suhu kami, tentu Thian-liong-pang sudah bubar dan hancur diperhina orang lain. Kini Thian-liong-pang menjadi perkumpulan yang besar, dihormati orang di dunia kangouw, dan kau berani datang bersikap kurang ajar terhadap Suhu? Apakah kau sudah bosan hidup?”

“Ciam-sicu, mengingat engkau masih bekas pemimpin Thian-liong-pang dan mengingat akan hubungan kita yang lalu, biarlah kumaafkan kata-katamu yang kasar tadi.” Terdengar Sin-seng Losu berkata tenang. “Akan tetapi katakanlah mengapa datang-datang kau memaki dan marah-marah? Bukankah anak buahku sudah pula memberi kabar kepadamu dan memberi undangan?”

“Aku tidak peduli akan upacara pengangkatan ketua baru, asal saja Thian-liong-pang dibawa ke jalan benar. Akan tetapi aku sedang mengejar Ci-lan Sai-kong si Penjahat Pemetik Bunga yang terkutuk, yang telah menculik belasan orang gadis. Siapa kira, dua belas orang gadis itu diculiknya untuk diantarkan ke sini! Hayo menyangkallah kalau bisa! Bukankah Sai-kong keparat itu mengantarkan mereka ke sini sebagai sumbangan? Beginikah wataknya para pimpinan Thian-liong-pang sekarang? Begini rendah dan bejat?”

“He-heh, Ciam-sicu. Apa pun yang dipersembahkan orang, kalau itu merupakan sumbangan, tidak baik untuk ditolak. Menolaknya berarti menghina dan tidak menghargai maksud baik orang lain. Memang kami telah menerima sumbangan Ci-lan Sai-kong. Akan tetapi kalau kau menghendaki mereka, biarlah kuberikan mereka kepadamu,” kembali Ketua Thian-liong-pang itu berkata penuh kesabaran. Ia sebetulnya tidak takut terhadap orang she Ciam itu, akan tetapi mengalah karena mengingat akan perhubungan mereka yang lalu.

Ciam Goan ini dahulu adalah seorang di antara pimpinan Thian-liong-pang dan terkenal aktif serta setia terhadap perkumpulan. Baru sepuluh tahun yang lalu ia mengundurkan diri dan tidak pernah mencampuri Thian-liong-pang karena makin tidak suka akan sepak terjang pimpinan baru. Baru sekarang ia tiba-tiba muncul dan marah-marah karena melihat betapa penjahat pemetik bunga yang dikejar-kejarnya itu memberikan gadis-gadis culikannya sebagai sumbangan kepada pimpinan Thian-liong-pang!

“Sin-seng Losu! Kau masih mempunyai rasa malu, itu bagus. Lekas bebaskan dua belas orang gadis itu dan selanjutnya aku tidak akan mencampuri urusan Thian-liong-pang lagi karena semenjak saat ini, aku bersumpah takkan sudi lagi menginjak lantai ini!”

Mendengar kata-kata ini, Sin-seng Losu menoleh ke arah dua belas orang muridnya. Sikapnya jelas hendak mengalah dan gerakan mukanya merupakan perintah agar murid-muridnya membebaskan dua belas orang gadis sumbangan Ci-lan Sai-kong. Di dalam hatinya Ma Kiu dan adik-adiknya merasa mendongkol dan marah sekali. Mereka memang suka dengan wanita-wanita cantik, akan tetapi bagi mereka amat mudah mendapatkan wanita cantik, baik dengan mengandalkan uang, kedudukan, mau pun kepandaian dan tentu saja mereka tidak begitu kukuh, untuk menahan dua belas orang gadis tadi.

Akan tetapi sikap Ciam Goan amat merendahkan mereka dan kalau mereka mengalah, mereka merasa malu kepada para tamu. Selain itu, mereka pun tahu bahwa gurunya mengalah hanya karena mengingat bahwa Ciam Goan ini dahulu bekas pemimpin Thian-liong-pang. Soal kepandaian, sungguh pun Ciam Goan cukup lihai, namun mereka tidak gentar menghadapinya. Karena inilah, Ma Kiu menjadi ragu-ragu untuk menyetujui sikap gurunya yang mengalah.

Pada saat itu terdengar suara ketawa keras dan Ci-lan Sai-kong sudah melompat bangun menghadapi Ciam Goan. Sambil bertolak pinggang orang tinggi besar itu tertawa dan berkata. “Huah-ha-ha-ha! Cacing kurus yang bicara besar dan sombong! Engkau bilang mengejar dan mencari pinceng? Dua belas tangkai bunga itu adalah pinceng yang menyumbangkan kepada dua belas orang gagah Thian-liong-pang, dan karena pinceng masih berada di tempat ini, masih menjadi tanggung jawab pinceng!”

“Bagus! Memang aku akan membunuhmu, jai-hwa-cat!” bentak Ciam Goan dengan marah.

Bekas tokoh Hou-han ini tidak peduli akan semua tamu lain karena kemarahannya sudah meluap-luap. Yang membuat marah sekali bukan hanya melihat penjahat cabul penculik gadis-gadis remaja itu, melainkan terutama sekali karena melihat betapa Thian-liong-pang yang tadinya menjadi harapan para patriot Hou-han untuk membangun kembali kerajaan yang sudah runtuh, kini ternyata menyeleweng menjadi sarang penjahat kejam terkutuk. Maka kini dengan kemarahan meluap ia mencabut pedangnya dan langsung menerjang Sai-kong itu dengan tusukan kilat ke arah dada.

Harus diketahui bahwa Ciam Goan ini adalah putera tunggal mendiang Ciam-ciangkun, seorang panglima Kerajaan Hou-han. Dalam hal ilmu pedang, ia telah digembleng oleh seorang pamannya, adik ibunya, juga seorang panglima, yaitu Panglima Giam Siong yang terkenal jagoan. Ilmu pedangnya bersumber kepada ilmu pedang Kun-lun-pai, maka mengutamakan kecepatan gerak dan perubahan.

Mendengar suara angin pedang berdesing dan melihat serangan yang cepat ini, Ci-lan Sai-kong tidak berani memandang rendah. Sambil berseru keras ia sudah meloncat mundur sambil mengibaskan lengan bajunya yang lebar dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya sudah menghunus ke luar sebatang golok tipis yang mengkilap saking tajamnya.

Ujung pedang di tangan Ciam Goan sudah datang lagi dengan tusukan ke arah leher. Kini Ci-lan Sai-kong menggerakkan goloknya menangkis sambil mengerahkan tenaga. Sai-kong ini adalah seorang ahli gwakang (tenaga luar) sehingga tenaganya amat besar.

Terdengar bunyi nyaring ketika dua senjata beradu. Diam-diam Ciam Goan terkejut sekali. Untung tadi sudah menduga akan besarnya tenaga lawan, sehingga ia telah mengerahkan Iweekang dan ketika pedangnya ditangkis, ia dapat menghadapi tenaga keras dengan tenaga lemas. Dengan cara ini, walau pun tertangkis keras, pedangnya tidak terpental melainkan menempel pada golok sehingga tidak ada bahaya terlepas atau rusak.

Selagi Sai-kong itu terkejut karena tangkisannya yang keras tidak berhasil membuat pedang lawan terpukul jatuh, Ciam Goan sudah membuat pedangnya meleset dan langsung dengan gerakan nyerong pedangnya itu menyambar ke arah lengan kanan lawan. Inilah jurus ilmu pedang Kun-lun yang bernama Hun-in-toan-san (Awan Melintang Putuskan Gunung), amat berbahaya karena yang diserang bukan bagian tubuh lain melainkan lengan kanan yang memegang golok!

Hebatnya jurus ini adalah karena pedang itu akan terus mengulang gerakannya membabat dari kanan ke kiri dan sebaliknya tanpa memberi kesempatan kepada lawan untuk balas menyerang. Kecepatannya mengandalkan kepada gerak pergelangan tangan, maka cepatnya bukan main dan lawan yang diserang tentu akan menjadi bingung.

Demikian pula dengan Ci-lan Sai-kong. Melihat pedang lawannya membabat ke arah lengan kanannya, ia kaget sekali dan cepat ia menarik lengan kanannya sambil memutar golok, siap membalas. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pedang yang lewat ke sebelah kirinya itu kini membalik dengan kecepatan kilat dan telah membabat lagi ke arah pinggangnya! Tak disangkanya lawan akan dapat mengulangi serangan sedemikian cepatnya, maka ia pun menggerakkan golok menangkis.

Namun tetap saja Ciam Goan dapat terus menyambung serangannya. Begitu tertangkis, pedangnya membalik dan meluncur dengan babatan dari samping, demikian pula kalau dielakkan sehingga Sai-kong itu mengalami penyerangan berantai yang membuat dia repot menyelamatkan diri.

Akan tetapi Ci-lan Sai-kong juga bukan seorang lemah. Selain memiliki dasar ilmu silat tinggi, juga ia sudah kenyang akan pengalaman bertanding. Inilah sebabnya maka menghadapi serangan Hun-in-toan-san yang amat lihai ini ia pun tidak kekurangan akal. Melihat betapa pedang lawan selalu membabat dari kanan ke kiri dan sebaliknya, sedangkan yang diserang adalah pinggang ke atas, tiba-tiba ia mengeluarkan bentakan keras dan tubuhnya lalu rebah dan menggelinding ke atas tanah. Ia tidak hanya menggelinding untuk menyelamatkan diri, melainkan juga berguling untuk mendekati lawan dan goloknya menyambar-nyambar dari bawah, membabat kaki lawan dan juga ada kalanya menusuk ke arah perut.

Inilah Tee-tong-to (Ilmu Golok Bergulingan) yang amat berbahaya. Segera keadaan menjadi berubah. Kalau tadi Ciam Goan berada di pihak penyerang dan pendesak dengan jurus Hun-in-toan-san, kini si Penjahat Pemetik Bunga itu yang mendesak dengan Tee-tong-to. Ciam Goan menjadi repot sekali, harus meloncat ke sana ke mari dan pedangnya melindungi tubuh bagian bawah, bagian yang amat sulit dilindungi dengan pedang.

“Wah, ramai betul!” Hauw Lam berkata dengan wajah gembira. “Kalau tidak hati-hati orang she Ciam itu tentu akan celaka.”

“Tidak mungkin!” bantah Kwi Lan.

“Biar pun ilmu pedangnya hanya permainan kanak-kanak, sedikitnya ia lebih baik dari pada brewok itu.”

Hauw Lam melirik ke arah gadis ini. Terlalu sombongkah gadis ini, atau memang betul-betul berkepandaian begitu tinggi sehingga menganggap ilmu pedang Ciam Goan yang jelas bersumber ilmu pedang Kun-lun itu dianggap permainan kanak-kanak.

“Kumaksudkan bukan dalam pertandingan melawan Sai-kong itu. Melawan dia, kiranya takkan kalah karena kulihat Sai-kong itu hanya luarnya saja kelihatan kuat, akan tetapi dalamnya sudah lapuk seperti pohon tua, napasnya sudah hampir putus. Yang kukhawatirkan adalah orang-orang Thian-liong-pang. Lihat saja sikap Dua Belas Naga itu dan kurasa Ciam Goan belum tentu akan dapat meninggalkan tempat ini dengan selamat.”

Kini Kwi Lan yang merasa heran. Ia tidak berkata apa-apa, akan tetapi hatinya penasaran. Ia belum berpengalaman seperti Hauw Lam, tidak mengenal watak orang-orang kang-ouw.

Sementara itu, pertandingan antara dua orang itu makin seru. Kini Ci-lan Sai-kong tidak lagi menggunakan Tee-tong-to karena ia menjadi kelelahan sendiri setelah puluhan jurus ia lakukan tanpa hasil. Memang Tee-tong-to sungguh pun lihai dan berbahaya bagi lawan, namun untuk memainkannya membutuhkan tenaga dan napas panjang. Ada pun Ci-lan Sai-kong, sungguh pun terlatih baik dan banyak pengalaman, namun tepat seperti dikatakan Hauw Lam tadi, di sebelah dalam tubuhnya ia sudah lemah.

Sai-kong ini adalah seorang abdi nafsu, seorang yang selalu mengumbar nafsu sehingga tentu saja kekuatan-kekuatan sebelah dalam tubuhnya menjadi lemah dan mana ia mampu bertahan melawan seorang yang ulet dan kuat seperti Ciam Goan? Kini keringatnya sudah membasahi muka dan leher, napasnya mulai terengah-engah seperti orang dikejar setan.

Melihat keadaan lawan ini, Ciam Goan lalu mendesak dan menerjang dengan jurus Seng-siok-hut-si (Musim Panas Kebut Kipas). Jurus ini amat gencar seperti gerakan kipas di tangan, bahkan lebih gencar serangannya dari pada jurus Hun-in-toan-san tadi. Tiga kali Sai-kong itu mengelak dan menangkis, keempat kalinya ketika ujung pedang menotok iga kiri, ia cepat melakukan jurus Hwai-tiong-po-gwat (Peluk Bulan Depan Dada) untuk melindungi iganya dengan golok sambil tangan kirinya bergerak memukul dada lawan. Namun siapa kira, Ciam Goan sudah merubah gerakan pedangnya, ia tidak jadi menotok iga, melainkan memutar pedangnya ke kanan dan....

“Crakkkk!” lengan kiri Sai-kong itu terbabat putus sebatas siku!

“Aduhh...!” Sai-kong itu terhuyung dan Ciam Goan sudah menerjang maju untuk mengirim tusukan terakhir.

Akan tetapi pada saat itu tampak sinar putih meluncur cepat dan....

“Traanggg...!” pedang di tangan Ciam Goan terpental dan lepas dari pegangannya. Sebatang sumpit gading yang tadi menghantam pedang itu jatuh ke atas lantai di depannya.

Pucat wajah Ciam Goan. Kiranya Ma Kiu yang menyambitkan sumpit itu untuk menangkis pedangnya dan menyelamatkan nyawa Ci-lan Sai-kong. Lemparan sumpit saja sudah dapat meruntuhkan pedangnya. Baru lemparan sumpit begitu hebat, apa lagi kalau orangnya maju! Ciam Goan menghela napas dan berkata, “Kepandaian Thai-lek-kwi memang hebat. Seorang saja sudah sehebat itu, apa lagi kalau Cap-ji-liong dari Thian-liong-pang maju bersama. Akan tetapi aku Ciam Goan seorang laki-laki yang tidak takut mati. Majulah kalian semua dan mari kita mengadu nyawa di sini!”

Sikap Ciam Goan benar-benar amat gagah sehingga diam-diam Kwi Lan menjadi kagum sekali. Diam-diam gadis ini sudah siap-siap untuk membela orang gagah itu. Ia mendengar kawannya berbisik, “Kalau dia dikeroyok, hemmm... akan kucabuti semua rambut dari muka Ma Kiu berikut bulu-bulu hidungnya!”

Mau tidak mau Kwi Lan tertawa geli mendengar ucapan ini. Karena gadis ini wajar dan polos, maka suara ketawanya tidak ia tahan-tahan. Padahal waktu itu keadaan sudah amat tegang dan amat sunyi. Tidak ada suara keluar dari para tamu yang menanti perkembangan selanjutnya yang menegangkan. Tentu saja suara ketawa gadis ini terdengar jelas.

Sin-seng Losu lalu bangkit berdiri. Suara ketawa Kwi Lan tadi seakan-akan menampar mukanya dan ia berkata, “Sudahlah, kami sedang hendak melakukan upacara penting, tidak perlu pertandingan dilanjutkan berlarut-larut. Apa lagi kami tidaklah serendah itu untuk melakukan pengeroyokan terhadap seorang yang tidak berapa pandai seperti Ciam-sicu, kau sudah berhasil mengalahkan Ci-lan Sai-kong, nah, tidak lekas pergi dari sini mau tunggu apa lagi?”

Ciam Goan menghela napas dan berkata, “Aku harus tahu diri, tak mungkin dapat melawan kalian. Biarlah dua belas orang gadis ini tersiksa di sini, aku tidak berdaya menolong. Akan tetapi ingat, Ciam Goan bukan

seorang yang mudah melupakan kejahatan macam ini. Lain kali kita bertemu pula!" Setelah berkata demikian, Ciam Goan memungut pedangnya lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Ci-lan Sai-kong sudah ditolong dan diobati lengannya yang buntung, tempat itu sudah dibersihkan oleh pelayan dan Ci-lan Sai-kong sudah disuruh mengaso di kamar belakang.

"Cu-wi sekalian dipersilakan berdiri, upacara akan dilakukan sekarang juga!" Sin-seng Losu berseru keras dan semua tamu bangkit berdiri dari tempat duduk masing-masing.

Biar pun merasa tak senang, Kwi Lan yang melihat Hauw Lam berdiri dengan muka melucu terpaksa bangkit juga. Suasana kembali menjadi sunyi sehingga langkah seorang murid kepala Thian-liong-pang yang membawa panci, diikuti saudara-saudaranya, terdengar nyata. Sambil berlutut murid itu memberikan panci kepada Sin-seng Losu yang sudah bangkit berdiri dari kursinya. Dengan kedua tangan ia memegang panci itu.

Pada saat itu Thai-lek-kwi Ma Kiu maju dan berlutut menghadap para tamu. Seorang murid lain datang pula dari belakang dan terdengarlah hiruk-pikuk suara anjing menggonggong. Kiranya murid ini datang menyeret seekor anjing hitam ke depan gurunya. Tanpa berkata sesuatu Sin-seng Losu menggerakkan tangan kiri dengan dua jari terbuka, menusuk leher anjing hitam itu. Terdengar anjing itu menguik keras akan tetapi oleh murid tadi ekornya dipegang dan tubuhnya diangkat ke atas. Dari lehernya yang berlubang bercucuran darah yang ditampung oleh Sin-seng Losu ke dalam panci tadi. Anjing tadi meronta-ronta dan menguik-nguik, akhirnya darahnya habis dan ia berhenti berkelojotan. Bangkainya lalu dilemparkan ke sudut oleh si Murid yang lalu mengundurkan diri.

Beberapa orang pelayan lalu mengangkat bangkai itu ke belakang dan Kwi Lan mendengar suara Hauw Lam berbisik di belakangnya, "Hemm, tentu dimasak daging anjing itu."

"Ihhh...!" Kwi Lan berseru kaget, akan tetapi mereka lalu mengalihkan perhatian lagi ke tengah ruangan di mana Sin-seng Losu memegang panci berisi darah anjing hitam.

Kakek ini lalu mengangkat panci tinggi-tinggi dan berkata, "Dengan disaksikan oleh Cu-wi sekalian, dan dengan syarat sudah ditentukan dalam perkumpulan Thian-liong-pang kami, saat ini aku menyerahkan kedudukan Pangcu (Ketua) kepada muridku yang pertama, Ma Kiu. Nyawa anjing hitam itu menjadi saksi dan darahnya menghalau semua iblis yang hendak mengganggu tugasnya!" Setelah berkata demikian, Sinseng Losu menyiramkan darah anjing hitam itu ke atas kepala Ma Kiu yang botak!

"Ihhh...!" kembali Kwi Lan berseru dan seperti terpesona ia pun menuangkan kecap dari botol ke dalam cangkirnya sampai penuh! Kecap itu kental dan merah seperti darah.

"Hemmm, benar-benar keji dan kotor," bisik Hauw Lam di belakangnya. "Mutiara Hitam, aku sudah muak dan tanganku juga gatal-gatal karena diam saja sejak tadi di sini. Apakah menyaksikan lagak badut-badut ini kita harus diam saja? Hayo kau ramaikan tontonan di sini, kau tarik perhatian mereka dan aku akan masuk menolong gadis-gadis tadi. Atau aku yang memancing keributan sedangkan kau yang menolong...?"

"Ah, peduli amat dengan mereka. Kalau kau mau menolong, pergilah. Aku... aku ingin mencoba sampai di mana kelihaian mereka ini!"

Hauw Lam mengangguk, lalu diam-diam ia menyelinap pergi menggunakan kesempatan selagi semua orang mencurahkan perhatian kepada upacara pengangkatan ketua baru. Kwi Lan yang memang sejak tadi mendongkol dan tidak senang mendengar niat Hauw Lam hendak menolong dua belas orang gadis-gadis itu, entah mengapa hatinya makin tidak senang lagi. Dan kini ia ingin menumpahkan kemarahan hatinya kepada orang-orang Thian-liong-pang. Ia membawa cangkir kecap itu menuju ke depan, lalu berkata.

"Pangcu yang baru diangkat dengan siraman darah anjing. Kalau dia suka darah biarlah aku mengucapkan selamat dengan darah naga ini!" Kwi Lan tersenyum manis dan begitu ia menggerakkan tangan kanan, 'darah' dalam cangkirnya menyiram ke luar dan dengan kecepatan luar biasa menyambar kepala dan muka Ma Kiu yang masih berlepotan darah akan tetapi sudah duduk di kursi ketua yang tadi diduduki suhu-nya!

Namun Ma Kiu memang lihai. Tanpa turun dari kursinya, ia mengerahkan tenaga dan... berikut kursi yang didudukinya ia telah meloncat. Kursinya itu telah pindah ke kiri sejauh satu meter! Akan tetapi karena sambaran kecap itu luar biasa cepatnya, ia tidak dapat menghindarkan lagi sebagian kecap menyiram

pipinya dan memasuki mulutnya. Ketika ia tahu bahwa yang menyiram mukanya adalah kecap, mengertilah Ma Kiu bahwa gadis itu sengaja mencari gara-gara. Akan tetapi karena tadi mengira bahwa gadis itu adalah utusan Jin-cam Khoa-ong, Ma Kiu masih menahan kemarahannya, lalu berseru dengan nada marah.

“Nona sebagai tamu yang kami hormati, sebagai utusan Pak-sin-ong yang kami muliakan, apakah arti perbuatanmu ini?”

Kwi Lan tersenyum mengejek. Sejak tadi ia sudah tidak senang kepada mereka, terutama Ma Kiu. Ia memang tidak peduli akan nasib dua belas orang wanita muda tadi, akan tetapi mereka itu ia anggap terlalu sombong, tidak memandang mata kepadanya sehingga melakukan apa saja di depannya seakan-akan ia tidak akan bisa berbuat sesuatu! Memang watak Kwi Lan aneh sekali dan ia hanya selalu menurutkan perasaan hatinya. Kalau perasaan hatinya suka, seperti terhadap Hauw Lam, ia pun akan bersikap baik.

“Artinya, Brewok, bahwa aku setuju dengan ucapan orang she Ciam tadi, bahwa Thian-liong-pang dipimpin oleh orang-orang yang busuk! Bahwa kuanggap engkau seorang yang suka mandi darah anjing hitam, tak patut menjadi Ketua Thian-liong-pang, patutnya menjadi tukang jagal anjing!”

Semua orang terbelalak kaget mendengar ini dan semua tamu menahan napas. Omongan itu merupakan penghinaan yang tiada taranya! Apa lagi bagi mereka yang mengenal bahwa dahulunya Ma Kiu adalah seorang tukang jagal, maka omongan gadis itu yang entah disengaja atau tidak mereka tidak tahu tentu amat menyakitkan hati ketua baru Thian-liong-pang ini. Dan memang sesungguhnyalah, setelah sesaat terbelalak seperti arca saking kaget dan herannya, wajah Ma Kiu perlahan-lahan menjadi merah sekali sampai ke telinganya. Kedua tangannya mencengkeram lengan kursinya dan kalau ia tidak ingat bahwa kursi itu adalah kursi ketua tentu lengan kursi itu telah diterkamnya hancur untuk melampiaskan kemarahannya.

“Bocah kurang ajar!” bentaknya, Suaranya menggetar saking marahnya. “Biar pun engkau utusan dari utara, apa kau kira kau boleh bersembunyi di balik nama Jin-Cam Khoa-ong untuk menghinaku?”

Kwi Lan tertawa, menggunakan tangan kanannya secara main-main meremas cangkir bekas kecap tadi sehingga cangkir itu hancur lebur menjadi tepung dalam genggaman tangannya yang berkulit halus, lalu berkata, “Siapa bilang aku kaki tangan Jin-cam Khoa-ong? Biar dia algojo manusia mau pun algojo anjing seperti engkau, aku sama sekali tidak mengenalnya. Siapa kesudian bersembunyi di belakang namanya?”

Mendengar ini kembali semua orang melengak kaget. Kalau dara remaja itu tadi bersikap ugal-ugalan dan kurang ajar, mereka semua mengira bahwa gadis itu adalah kepercayaan Jin-cam Khoa-ong dan hal itu tidaklah begitu aneh. Akah tetapi setelah kini gadis itu sendiri menyangkal menjadi orang Pak-sin-ong dan berani menghina tokoh besar itu pula di depan orang banyak, benar-benar mereka menjadi kaget dan heran sekali. Gilakah dara remaja ini? Kalau gila, alangkah sayangnya. Dara remaja ini begitu cantik jelita.

Lebih-lebih lagi Ma Kiu sendiri. Kemarahannya meluap-luap dan diam-diam ia pun lega bahwa dara ini bukan utusan Jin-cam Khoa-ong, karena dengan kenyataan ini ia boleh berbuat sesuka hatinya terhadap gadis ini.

“Bagus!” teriaknya sambil bangkit berdiri. “Kalau begitu, biarlah kau menjadi tawanan kami dan akan kau rasakan penderitaan yang akan membuat kau merindukan kematian!” Dalam suara ini terkandung ancaman yang hebat dan mengerikan.

Akan tetapi Kwi Lan tidak mengenal apa itu artinya takut dan ngeri. Ia malah tertawa. “Sudah, jangan membadut lagi. Sudah sejak tadi aku muak mendengar dan melihat segala yang terjadi di sini. Lekas keluarkan kuda hitamku, Nonamu hendak pergi!”

Sambil berkata demikian Kwi Lan menggunakan tangan kiri untuk mengebut-ngebutkan bajunya. Karena ia baru saja melakukan perjalanan jauh bersama Hauw Lam dengan naik kuda, tentu saja pakaiannya banyak debunya dan begitu ia kebut-kebutkan, debu mengepul ke sekelilingnya dan mengotori meja-meja tamu lainnya.

“Wanita keparat! Kau belum tahu lihainya tuan besarmu!” Thai-lek-kwi Ma Kiu sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi dan kini hendak melangkah maju.

Akan tetapi terdengar suara Sin-seng Losu di belakangnya. “Seorang ketua tidak sepatutnya melayani segala anak kecil. Apakah Thian-liong-pang sudah tidak ada orang lain untuk membereskan kuda betina liar ini? Hayo, siapa berani maju menangkapnya? Tangkap dan bawa ke kamarku, aku butuh yang liar macam ini untuk menambah semangatku!”

Untung bahwa Kwi Lan masih hijau dan tidak tahu apa yang dimaksudkan kakek ini. Kalau ia tahu tentu ia takkan dapat menahan kemarahannya lagi.

Tiba-tiba dari golongan tamu melompat ke luar seorang laki-laki muda yang berpakaian tambal-tambalan namun bersih. Pengemis muda ini menjura ke arah kursi ketua dan berkata, “Betul apa yang dikatakan Lo-suhu tadi. Thian-liong-pang tidak perlu repot-repot, di antara tamu-tamu yang hadir masih banyak yang sanggup menangkap bocah ini. Biarlah saya menangkap siluman cantik ini untuk Thian-liong-pang!”

“Ha-ha-ha, sahabat-sahabat dari Hek-coa Kai-pang memang selalu merupakan sahabat-sahabat baik kami. Tidak percuma bersahabat dengan Hek-coa Kai-pang. Silakan Siauw-sicu” kata Sin-seng Losu.

Pengemis muda itu dengan lagak sombong, mengangkat muka dan membusungkan dadanya, melangkah maju menghampiri Kwi Lan. Dia adalah seorang di antara dua pengemis muda yang tadi dipaksa menelan daging kambing oleh Kwi Lan, maka tentu saja ia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk membalas penghinaan tadi. Akan tetapi karena wataknya memang mata keranjang, begitu melihat wajah jelita, hatinya sudah berdebar-debar dan timbul niat hatinya untuk mempermainkan Kwi Lan. Ia tersenyum dibuat-buat, matanya memandang kurang ajar, dan berkata,

“Nona kecil bermulut besar! Kau tidak tahu tingginya langit lebarnya bumi, berani mengacau Thian-liong-pang dan tidak memandang sebelah mata kepada para tamunya. Dosamu besar sekali dan sudah sepatutnya kau dihukum mati. Akan tetapi tuan mudamu yang melihat bahwa kau masih muda remaja dan cantik jelita, bersedia memberi ampun asal saja kau suka berlutut dan menganggukkan kepala delapan kali lalu berjanji akan melayani dengan manis segala kehendak Sin-seng Lo-suhu dan... aduuuhhh....” Pengemis muda itu tidak melanjutkan kata-katanya karena ia keburu mati dengan gosong dan tulang-tulangnya remuk. Pukulan Kwi Lan yang disertai kemarahan hebat itu membuat ia terlempar sampai menimpa meja di depan Ma Kiu si ketua baru!

Kagetlah semua yang hadir di situ. Terutama sekali lima orang pengemis anggota Hek-coa Kai-pang yang melihat seorang saudaranya dalam segebrakan saja terpukul tewas, segera melompat bangun dari tempat duduk masing-masing. Saudara muda mereka tadi, biar pun bukan anggota pimpinan teratas dari Hek-coa Kai-pang, namun merupakan seorang tokoh yang memiliki ilmu kepandaian tinggi juga. Bagaimanakah dapat roboh binasa hanya sekali pukul oleh gadis remaja itu?

Sekali melompat mereka tiba di dekat meja Ketua Thian-liong-pang yang tertimpa tubuh saudara muda mereka dan begitu melihat dada dan muka pengemis muda itu biru menghitam, mereka mengeluarkan seruan kaget dan marah. Hek-coa Kai-pang adalah perkumpulan pengemis dunia hitam yang terkenal akan

kelihaian mereka bermain racun. Kini seorang anggota mereka tewas oleh pukulan yang mengandung racun hebat!

“Thian-liong-pangcu, maafkan kami yang terpaksa harus turun tangan terhadap siluman betina ini!” berkata seorang di antara lima orang pengemis itu kepada Ma Kiu.

Setelah berkata demikian lima orang pengemis ini sudah meloncat dan mengurung Kwi Lan yang berdiri dengan sikap tenang. Di tangan mereka tampak pedang yang sudah siap untuk menerjang dan mengeroyok. Akan tetapi melihat pukulan beracun yang hebat itu, pula mendengar bahwa gadis itu tadi menyangkal sebagai utusan Pak-sin-ong, pengemis tertua berlaku hati-hati dan berkata.

“Nona muda, engkau sudah berani lancang tangan membunuh seorang di antara saudara kami. Hayo mengaku, siapakah engkau dan dari partai mana agar kami dapat mempertimbangkan tindakan kami selanjutnya terhadap dirimu.” Kata-kata ini mengangkat kedudukan para pengemis itu ke tempat atas dan memang inilah yang dimaksudkan oleh pengemis itu untuk menutup rasa malu karena mereka berlima mengurung seorang nona muda.

“Apakah kau tuli? Tadi sudah diperkenalkan namaku Mutiara Hitam, bukan dari partai mana pun juga. Saudaramu mampus oleh tingkahnya sendiri. Apakah masih ada lagi yang sudah ingin mampus? Kalau ada, boleh maju biar aku membantunya pergi ke neraka agar dunia ini tidak terlalu kotor. Kalau tidak ada, hayo keluarkan kuda hitam, Nonamu sudah jemu dan ingin pergi dari sini.”

Pengemis tua itu tak dapat menahan kemarahannya dan berseru. “Saudara-saudara, kalau kita tidak dapat membalas kematian saudara muda kita, percuma saja menjadi anggota Hek-coa Kai-pang!” Seruan ini merupakan komando bagi teman-temannya dan serentak mereka menggerakkan pedang mengirim serangan.

Akan tetapi lima orang pengemis ini hanya melihat si Nona menggerakkan kedua tangannya tanpa berpindah tempat dan... pedang mereka membalik dan menghantam diri mereka sendiri. Benar-benar amat luar biasa gerakan kedua tangan Kwi Lan ini. Setiap sambaran pedang ia sambut dengan tangan terbuka dan dengan gerakan aneh yang mengeluarkan hawa pukulan amat kuatnya. Pedang yang menyambar dadanya membalik ke dada si Pemegang Pedang, yang menyambar pundak membalik ke pundak si Penyerang dan demikian seterusnya sehingga terdengar teriakan-teriakan kesakitan ketika lima orang pengemis ini roboh berturut-turut oleh bacokan-bacokan dan tusukan-tusukan mereka sendiri!

Melihat gerakan luar biasa yang mendatangkan akibat aneh itu, Ma Kiu yang berkepandaian tinggi maklum bahwa biar pun masih amat muda, gadis itu benar-benar lihai sekali. Kalau tidak lekas turun tangan membekuk atau membinasakan gadis yang mengacau perkumpulannya ini tentu setidaknya akan mengurangi keangkeran Thian-liong-pang, demikian pikirnya.

Maka ia lalu berseru. “Tangkap siluman ini!” Ia memberi isyarat dan sebelas orang adik seperguruannya mengikuti gerakannya menghampiri Kwi Lan.

Gadis ini teringat akan cerita Hauw Lam, akan kehebatan Cap-ji-liong yang katanya disegani oleh tokoh-tokoh kang-ouw, maka ia bersikap hati-hati namun wajahnya tetap berseri dan bibirnya tersenyum mengejek.

“Inikah yang disebut Dua Belas Ekor Naga dari Thian-liong-pang? Hemm, Sungguh gagah!” kata Kwi Lan sambil tersenyum.

Merah muka Ma Kiu. Sebagai ketua baru Thian-liong-pang, sungguh amat memalukan kalau ia harus maju bersama sebelas orang sute-nya untuk mengeroyok seorang gadis remaja. Nama Cap-ji-liong sudah tersohor. Masa kini menghadapi seorang gadis remaja mereka harus maju bersama? Akan tetapi gadis ini aneh ilmu silatnya, dan kalau sekali turun tangan Cap-ji-liong tidak mampu merobohkannya, hal itu akan lebih memalukan lagi.

“Bocah, kalau kau sudah mendengar tentang Cap-ji-liong, mengapa banyak tingkah? Cap-ji-liong selamanya maju bersama. Karena kau menjadi tamu, berarti kami kurang sopan kalau turun tangan di sini. Jika engkau benar-benar berani kami menantangmu untuk mengadu kepandaian di ruangan silat!”

Ucapan ini sedikit banyak menghapus rasa malu pihak Thian-liong-pang karena berarti bahwa dua belas orang tokohnya bukan sekali-kali hendak mengeroyok begitu saja, melainkan telah melakukan tantangan

secara berterang. Kalau gadis ini tahu diri dan menolak tantangan lalu pergi meninggalkan tempat itu tentu Cap-ji-liong tidak akan menghalanginya. Semua tamu menduga bahwa gadis itu tentu akan mempergunakan kesempatan ini untuk pergi menyelamatkan diri, karena melawan Cap-ji-liong berarti mencari mati. Akan tetapi alangkah kaget hati mereka ketika melihat gadis itu tersenyum lebar dan menjawab,

“Kalian menantangku? Boleh, siapa takut akan pengeroyokan kalian? Hayo, hendak kulihat seperti apa kepandaian Cap-ji-liong!” Kwi Lan yang tidak mengenal apa artinya takut, tentu saja tidak dapat menolak tantangan ini, yang diucapkan dengan kata-kata ‘kalau ia berani’! Ia seorang gadis remaja yang baru saja turun ke dunia ramai, sama sekali belum berpengalaman dan hanya mengandalkan kepandaian luar biasa serta keberanian saja. Kalau ia berpengalaman, tentu ia akan menaruh curiga mengapa Cap-ji-liong menantangnya dengan memilih tempat.

“Bagus!” seru Ma Kiu. “Mari ke lian-bu-thia (ruangan silat), biarlah para tamu yang terhormat menjadi saksi bahwa kau menerima tantangan Cap-ji-liong untuk bertanding di lian-bu-thia!”

Sambil membusungkan dada, sedikit pun tidak gentar, Kwi Lan berjalan mengikuti Ma Kiu ke ruangan belakang di mana terdapat ruangan silat yang luas dan berbentuk bundar. Sebelas orang adik seperguruan Ma Kiu berjalan di belakangnya, kemudian berbondong-bondong para tamu yang ingin menyaksikan pertandingan itu membanjiri ruangan silat pula.

Kini mereka telah berhadapan. Kwi Lan memperhatikan mereka. Ma Kiu yang menjadi pimpinan berdiri di tengah sedangkan sebelas orang lain berdiri di kanan kirinya. Mereka tampak gagah dan kereng. Melihat gerak-gerik mereka, memang dapat dibayangkan bahwa Cap-ji-liong rata-rata memiliki kepandaian tinggi. Juga usia dan pakaian mereka bermacam-macam. Ada yang sudah tua, ada yang masih amat muda. Ada yang berpakaian seperti tosu, ada yang gundul seperti hwesio, dan ada yang berpakaian seperti pelajar.

Anehnya, kini mereka telah memakai sebuah tali yang mengikat kepala mereka, tali yang dipasangi sebuah batu permata kuning dan terpasang di atas dahi mereka. Juga Ma Kiu kini memakai tali semacam itu. Ia tidak tahu bahwa itulah tanda khas tokoh Thian-liong-pang dan batu kuning itu diberi nama mustika naga.

“Majulah!” Kwi Lan menantang, sikapnya acuh tak acuh.

“Set-set-set!” terdengar suara teratur ketika kaki dua belas orang itu mulai bergeser dengan cepat mengatur barisan mengurung. Mereka tidak melangkah, tidak mengangkat kaki melainkan bergeser sehingga sepatu mereka menimbulkan suara di atas lantai. Keadaan menjadi hening dan tegang, semua tamu memandang ke arah Kwi Lan yang menjadi pusat perhatian karena nona ini sudah terkurung di tengah-tengah!

Dua belas orang itu masih terus bergerak menggeser kaki sehingga tubuh mereka bergerak mengitari Kwi Lan, suara geseran kaki mereka kini berbunyi susul-menyusul seperti desis ular. Kwi Lan masih berdiri diam tak bergerak, hanya biji matanya yang bergerak-gerak, mengerling dan mengikuti gerakan mereka di sebelah depan. Kedua telinganya memperhatikan gerakan di belakangnya dengan seksama, setiap urat syaraf di tubuhnya menegang, siap sedia, akan tetapi wajahnya masih tenang dengan senyumnya mengejek

Tiba-tiba saat yang dinanti-nantikan oleh semua orang tiba. Seorang anggota Cap-ji-liong yang muda, bertubuh tinggi kurus bermuka seperti tikus, dengan teriakan nyaring menerjang Kwi Lan dari sebelah belakang. Agaknya laki-laki muda ini tertarik oleh kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuh Kwi Lan sehingga ia menyerang bukan memukul, melainkan memeluk ke arah pinggang dengan kedua lengannya. Namun gerakannya ini mendatangkan angin hebat dan tak boleh dipandang ringan.

Pada detik berikutnya, anggota lain, seorang tosu, mengulur tangan dari sebelah kiri untuk mencengkeram pundak, disusul serangan saudaranya dari depan, kanan, dan kemudian dua belas orang itu sudah bergerak serentak susul-menyusul dengan teratur baik sekali. Gerakan mereka yang teratur itu lebih merupakan gerakan dalam sebuah barisan dan sekaligus mereka telah menutup semua jalan ke luar bagi Kwi Lan! Kiranya Ma Kiu dan adik-adiknya tidak mau menyia-nyiakan waktu dan sekali turun tangan mereka tidak main-main lagi.

Pendengaran Kwi Lan yang tajam mewakili matanya. Ia tahu bahwa penyerang pertama datang dari belakang. Dengan mudah ia mendoyongkan tubuh mengelak, kemudian secara tiba-tiba kaki kanannya menendang ke arah tangan tosu yang mencengkeram pundak kirinya, disambut dengan gerakan meloncat

ke atas dan melihat betapa para pengeroyoknya turun tangan secara bergiliran, tubuhnya yang meloncat ke atas itu tiba-tiba melakukan gerak berputaran secara cepat sekali. Hebat bukan main gerakan gadis ini, cepat dan aneh. Karena gerakan memutar di udara ini sukar diikuti gerakan tangan dan kakinya, akan tetapi tahu-tahu ia telah menangkis semua serangan lawan dengan tangan atau dengan kaki, bahkan masih berkesempatan membagi pukulan dan tendangan yang mengenai empat orang lawannya.

Mereka mengaduh dan berseru kaget, tak menyangka bahwa selain dapat bergerak secepat itu, bekas tangan atau kaki gadis itu amat berat menimpa pundak dan dada. Sesaat barisan itu kacau, akan tetapi Ma Kiu berseru keras dan barisan menjadi rapi kembali pada saat gadis itu sudah menurunkan tubuhnya dan berdiri di tengah kurungan. Ia tersenyum-senyum karena dalam gebrakan pertama ini ia berhasil memperlihatkan kelihaiannya!

Kini para tamu menjadi berisik sekali. Mereka kagum dan kaget bukan main. Ketika tadi dua belas orang itu menyerang secara bertubi-tubi dan setiap serangan merupakan pukulan dan cengkeraman yang lihai, diam-diam mereka menduga bahwa gadis ini mencari mati. Akan tetapi siapa kira gadis itu dapat bergerak seperti kilat cepatnya dan hampir sukar dipercaya betapa gadis itu bukan hanya dapat menangkis semua serangan, juga dapat memukul dan menendang empat orang pengeroyoknya, biar pun hal itu dilakukan cepat-cepat dan tergesa-gesa sehingga tidak tepat kenanya.

Gerakan pertama ini membuka mata Ma Kiu. Ia maklum bahwa biar pun dalam hal tenaga mereka semua tidak akan kalah oleh lawan. Akan tetapi dalam hal kecepatan gerak mau pun dalam hal ilmu silat yang luar biasa, gadis itu benar-benar merupakan lawan tangguh. Dia tadi berlaku sungkan sehingga mengeluarkan komando untuk bergerak satu-satu secara bergiliran, siapa tahu, karena ia sungkan empat orang adiknya mengalami pukulan dan tendangan.

Sekali lagi ia berseru keras dan kali ini dua belas orang itu menerjang maju secara berbareng! Hanya lima orang yang menyerang langsung ke arah tubuh Kwi Lan. Sedangkan yang tujuh orang menghantam ke tengah, ke atas, ke bawah dan sekitar tempat Kwi Lan berdiri sehingga mereka telah menutup semua jalan ke luar. Kemana pun gadis ini hendak bergerak, ia akan disambut hantaman yang dilakukan dengan pengerahan Iweekang!

Hal ini sama sekali tak diduga oleh Kwi Lan. Gadis ini terkejut juga, maklum bahwa keadaannya berbahaya. Baru ia tahu bahwa Cap-ji-liong benar-benar hebat dan tangguh. Biar pun kalau melawan mereka satu-satu, ia sanggup merobohkan mereka itu dalam waktu singkat, akan tetapi kalau mereka maju berbareng amatlah sukar dilawan. Ia berseru keras, tidak bergerak dari tempatnya, melainkan menggunakan kaki tangan menangkis dan jari tangannya menotok ke arah pergelangan tangan lima orang yang menyerangnya secara berturut-turut.

Akan tetapi tiba-tiba lima orang penyerang itu menarik kembali penyerangan mereka dan barisan bergeser terus, disusul lima orang lain yang menyerang secara tiba-tiba, dibantu tujuh orang yang mencegat jalan ke luar! Setiap menyerang, lima orang itu mengambil kedudukan ngo-heng, dan setiap kali melihat bahwa serangan itu akan gagal, barisan yang terus bergeser itu menarik kembali serangan untuk di ulang dengan perubahan-perubahan mendadak yang sukar untuk diduga sebelumnya.

Kwi Lan merasa kewalahan. Dahinya yang putih halus itu mulai berkeringat. Ia bukan takut, akan tetapi jengkel dan penasaran sekali! Ketika untuk kesekian kalinya lima orang lawan menyerangnya dan kepalanya sudah mulai pening karena mencurahkan perhatian dan menduga-duga perubahan, ia berseru keras, mencabut pedangnya dan memutar pedang itu ke sekelilingnya.

Tidak tampak gerakannya ini saking cepatnya. Tahu-tahu dua belas orang itu mencium bau yang wangi dan tampak oleh mereka sinar hijau bergulung-gulung seperti naga sakti bermain di angkasa, seperti hawa yang dingin sekali.

“Awas... mundur dan siapkan senjata...!” Ma Kiu berseru keras.

Barisannya melebar dengan cepat, namun masih saja ada dua orang yang terkena serempetan ujung pedang Siang-bhok-kiam sehingga pangkal lengan mereka terluka mengeluarkan darah. Lagi-lagi kurang tepat kenanya karena Kwi Lan tidak menggunakan pencurahan perhatian sepenuhnya dan tadi hasilnya ini pun hanya kebetulan saja. Bagaimana ia dapat mencurahkan perhatiannya dalam sebuah serangan kalau lawannya yang dua belas orang banyaknya itu selalu bergerak secara membingungkan?

Kini terdengar suara nyaring dan semua anggota Cap-ji-liong sudah memegang senjata masing-masing. Ada yang memegang toya, ada yang membawa pedang, golok, thi-pian (pecut besi), siang-kek (sepasang tombak cagak), poan-koan-pit (senjata penotok jalan darah seperti pena bulu), tombak tiat-kauw (gaetan besi) dan lain-lain. Ma Kiu sendiri bersenjatakan sepasang pedang panjang yang kelihatan berat.

Para tamu makin tegang. Setelah kini kedua pihak menggunakan senjata, tak dapat disangsikan lagi gadis itu tentu akan mati dalam keadaan tubuh tidak utuh. Setiap anggota Cap-ji-liong memiliki ilmu kepandaian khusus, bahkan sebelum menjadi murid Sin-seng Losu mereka itu adalah ahli-ahli silat kelas satu. Kini mereka maju bersama, dapat dibayangkan betapa hebatnya.

“Ha-ha-ha-ha! Sayang sekali kau akan tercincang mati... bunga liar seperti engkau sukar dicari...!” Tiba-tiba terdengar suara Sin-seng Losu yang tadi kelihatan bersungut-sungut ketika beberapa orang di antara murid-muridnya ada yang terluka.

Kakek ini sejak tadi melenggut di atas kursi, menonton pertandingan sambil merem-melek. Kelihatannya saja ia melenggut dan mengantuk tak acuh, padahal sebenarnya ia menonton dengan hati penuh penasaran karena semenjak tadi, belum juga ia dapat mengetahui dari aliran mana ilmu silat gadis ini! Hal ini benar-benar membuat ia kaget dan heran.

Biar pun ia sudah terlalu tua sehingga tenaga dan napasnya sudah berkurang banyak dan kalau bertanding, dia sendiri tidak akan dapat mengatasi keampuhan Cap-ji-liong, akan tetapi pengetahuannya dalam ilmu silat sudah amat dalam. Ia kenal baik hampir semua aliran ilmu silat di dunia ini. Akan tetapi sekali ini, setelah melihat gadis itu bersilat sampai puluhan jurus, mengapa ia sama sekali tidak mengenal aliran ilmu silat yang dimainkan? Ia anggap luar biasa sekali ilmu silat gadis itu. Mirip-mirip ilmu silat Kun-lun-pai, gerakan pedang seperti Kong-thong-pai, akan tetapi ketika menotok hampir sama dengan ilmu totok Im-yang-tiam-hoat yang lihai dari Siauw-lim-pai. Akan tetapi semua itu hanya mirip saja, dan sama sekali bukan aslinya, bahkan kadang-kadang berlawanan dengan aslinya!

Hal ini memang tidak mengherankan kalau orang mengenal dari mana Kwi Lan mendapatkan semua ilmu yang aneh itu. Gurunya adalah seorang wanita yang luar biasa, yang puluhan tahun menyembunyikan diri dan menelan segala macam ilmu tanpa ada yang menuntun. Dalam istana bawah tanah terdapat banyak sekali kitab pelajaran ilmu silat peninggalan mendiang Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian yang mencuri kitab-kitab itu dari partai-partai besar. Karena jiwa Kam Sian Eng, guru Kwi Lan, memang tidak sehat alias tidak normal, maka ketika mempelajari semua ilmu itu ia telah menyeleweng dan ilmu yang asli berubah, menjadi ilmu aneh dan ganas.

Kwi Lan juga mempelajari kitab-kitab itu sendirian saja, hanya menerima petunjuk-petunjuk dari gurunya. Justru sedikit petunjuk itu menyeleweng dari pada aslinya, maka dapat dibayangkan betapa hasil ilmu yang ia kuasai tentu saja lebih aneh dan lebih menyimpang dari aslinya! Melihat cara Kwi Lan bersilat, jangankan Sinseng Losu, biar tokoh-tokoh dari partai yang memiliki kitab yang tercuri itu sendiri tentu takkan mampu mengenal ilmunya sendiri.

Ucapan mengejek dari Sin-seng Losu tidaklah berlebihan. Memang ilmu pedang Kwi Lan hebat dan luar biasa. Baru dari pedangnya yang berupa sebatang pedang kayu wangi sudah membuktikan bahwa gadis ini biar pun masih remaja, namun sudah mencapai tingkat yang dinamakan tingkat ‘yang lunak mengalahkan yang keras’, yaitu tingkat ahli pedang yang sudah pandai mengatur tenaga yang dikendalikan hawa sakti sehingga setiap benda lemas dapat dipergunakan untuk melawan senjata keras.

Akan tetapi, menghadapi pengurungan dua belas Cap-Ji-liong yang mempergunakan dua belas macam senjata ini Kwi Lan benar-benar terdesak hebat. Senjata lawan menyambarnya seperti hujan dan hanya dengan mengandalkan kegesitan tubuhnya dan ilmu pedangnya yang aneh maka sementara itu ia masih mampu bertahan. Seperti juga tadi, dua belas orang pengeroyoknya itu tidak mengeroyok secara serampangan saja, melainkan mengurungnya dengan membentuk barisan yang kokoh kuat. Perlahan akan tetapi pasti mereka mulai menekan dan mendesak.

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut dari sebelah dalam. Terdengar teriak-teriakan orang yang riuh rendah saling bersahutan.

“Kebakaran...! Kebakaran...!”

“Tangkap bocah setan...!”

“Celaka, tawanan gadis-gadis itu dilarikan...!”

Semua tamu terkejut dan dua belas orang Cap-ji-liong yang sudah mulai mengurung dan mendesak Kwi Lan terpengaruh oleh teriakan-teriakan ini sehingga tekanan kepada gadis itu agak mengendur. Pada saat itu berkelebat bayangan yang tertawa-tawa, “Ha-ha-ha, sungguh memalukan. Dua belas ekor monyet tua mengeroyok seorang gadis jelita! Dua belas ekor naga kini menjadi dua belas ekor monyet buntung!”

Kiranya bayangan ini bukan lain adalah Hauw Lam yang dengan gerakan cepat sudah meloncat dan memutar goloknya menerjang barisan pengepung sehingga terbukalah barisan itu. Melihat ini, Ma Kiu mengeluarkan aba-aba. Barisan yang diterjang Hauw Lam sengaja membuka ‘pintu’ dan pemuda ini pun sekarang masuk ke dalam pengurungan dua belas orang tangguh itu.

“Eh, Mutiara Hitam. Kita datang bersama, mana bisa sekarang engkau berpesta-pora sendiri saja melabrak dua belas ekor monyet tua ini? Aku ikut. Hayo kita sekarang berlomba. Kita beradu punggung, dan lihat pedangmu atau golokku yang lebih dulu membabat mampus mereka ini!”

Kwi Lan tersenyum. Ia tadi sudah tertekan dan terdesak hebat. Namun seujung rambut ia tidak merasa gentar. Ia tadi sudah siap-siap, kalau sampai ia kalah dan harus roboh di tangan dua belas orang pengeroyoknya, ia tentu akan menyeret beberapa orang di antaranya, terutama sekali Ma Kiu untuk tewas bersamanya! Untuk niat ini ia sudah menggenggam tujuh jarum hijau di tangan kirinya! Sekarang melihat munculnya Hauw Lam yang mengajak ia berlomba, timbul kegembiraannya dan ia berseru.

“Berandal cilik! Kau lihat betapa aku merobohkan mereka!” Setelah berkata demikian, Kwi Lan mainkan pedangnya menerjang maju. Empat orang di depannya cepat mengangkat senjata untuk menangkis dan balas menyerang, akan tetapi pada saat itu tangan kiri Kwi Lan bergerak dan sinar hijau menyambar ke depan.

“Awas...!” Ma Kiu berseru memperingatkan adik-adiknya.

Namun, jarum-jarum hijau yang halus itu disambitkan dari jarak dekat sehingga biar pun empat orang itu berusaha mengelak, dua orang di antara mereka kurang cepat dan robohlah mereka sambil mengeluarkan jeritan kesakitan. Murid-murid Thian-liong-pang segera menolong mereka ini dan kini sepuluh orang pengeroyok menerjang dengan marah sekali.

Hauw Lam tertawa-tawa dan sambil berdiri saling membelakangi, dia dan Kwi Lan memutar senjata menghadapi para pengeroyok. Lega hati Kwi Lan setelah kini ia dibantu Hauw Lam. Tadi yang membuat ia amat repot adalah penyerangan lawan yang berada di belakangnya. Akan tetapi kini ia tidak usah lagi memperhatikan bagian belakang, maka ia kini mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Setiap ada serangan datang ia tidak mengelak, akan tetapi langsung menyambut serangan ini dengan tusukan atau totokan yang mendahului sehingga si Penyerang terpaksa menarik kembali serangannya.

“Semua mundur...!” tiba-tiba Ma Kiu berteriak keras memberi perintah kepada adik-adiknya

Sepuluh orang itu serentak melompat mundur sambil menggerakkan tangan kiri. Maka berhamburanlah senjata-senjata rahasia yang berbentuk peluru bintang, bagaikan hujan menyerang Hauw Lam dan Kwi Lan. Dua orang muda itu cepat memutar golok dan pedang, memukul runtuh semua senjata rahasia.

“Wah, kau yang mengajari monyet-monyet itu. Sekarang mereka membalas. Lebih baik kita lekas pergi dari sini!” Hauw Lam mengomel.

Kwi Lan setuju akan usul ini, maklum betapa besar bahayanya kalau pihak lawan mulai menyerang dari jauh dengan senjata rahasia,. Akan tetapi sebelum mereka sempat mendapatkan jalan ke luar untuk melarikan diri, tiba-tiba lantai yang mereka injak tergetar dan dengan suara keras lantai itu terbuka, nyeplos ke bawah.

“Celaka...!” Hauw Lam berseru dan bersama Kwi Lan tubuhnya terjeblos ke bawah tanpa dapat dicegah lagi!

“Cari pegangan...!” Hauw Lam berseru pula dan merentangkan kedua tangannya. Goloknya ia tusuk-tusukkan ke samping dan akhirnya tangan kirinya berhasil meraba dinding. Ia menggerakkan tubuh sehingga tubuhnya yang meluncur itu terbanting ke kiri, menubruk dinding dan di lain saat tubuhnya tergantung pada gagang golok yang dipegangnya erat-erat.

Akan tetapi Kwi Lan yang memiliki ginkang luar biasa itu, dengan menggerak-gerakkan kaki tangannya dapat memperlambat luncuran tubuhnya, bahkan ketika kedua kakinya menyentuh dasar sumur, tubuhnya membalik lagi ke atas sampai dua meter lebih, seakan-akan di kedua kakinya dipasangi per yang lemas sekali.

“Mutiara Hitam... kau di mana...?” terdengar suara Hauw Lam di atas.

Kwi Lan sudah duduk di atas tanah berbatu dan menjawab, “Di bawah sini. Turunlah. Mau apa kau bergantungan disitu?”

Hauw Lam menengok ke bawah. Sinar yang masuk dari atas memberi penerangan suram, akan tetapi ia dapat melihat betapa gadis itu sudah duduk enak-enakan di sebelah bawah, kira-kira tiga meter dari tempat ia bergantung. Ia mengerahkan tenaga, mencabut goloknya dan meloncat turun di dekat gadis itu. Pada saat itu terdengar suara berderit keras dan lobang di sebelah atas itu tertutup rapat kembali. Keadaan menjadi gelap gulita, melihat tangan sendiri pun tak tampak!

“Wah, kita seperti dua ekor tikus masuk perangkap!” Hauw Lam berkata berusaha untuk tertawa, akan tetapi menahannya karena khawatir kalau-kalau membuat gadis itu tak senang.

“Kau kenapa? Mau tertawa, tertawalah. Mengapa memandang kepadaku seperti orang ragu-ragu? Kau kira aku takut? Huh, enak di sini!” kata Kwi Lan yang segera duduk melonjorkan kedua kakinya.

Hauw Lam terkejut. “Apa kau bilang...? Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku... eh, Mutiara Hitam, apakah engkau mempunyai nama seperti kucing?”

“Hemm, kalau aku kucing, engkau tikus! Sudahlah, jangan rewel dan lebih balk kau ceritakan apa yang kau lakukan tadi.”

Tentu saja Hauw Lam tidak tahu bahwa gadis ini semenjak kecil tinggal di bawah tanah, di dalam istana bawah tanah sehingga ia merasa enak berada di bawah tanah! Karena semenjak kecil biasa hidup di tempat gelap, Kwi Lan memiliki mata yang sudah biasa dengan kegelapan dan dapat melihat benda di dalam gelap, setidaknya lebih awas dari pada orang biasa. Mendengar suara gadis itu tidak dibuat-buat, diam-diam ia merasa semakin kagum dan suka. Gadis ini benar-benar hebat, pikirnya. Selain cantik jelita seperti dewi, juga wajar dan polos, ditambah kepandaian yang amat tinggi.

Tadi ketika dikeroyok Cap-ji-liong, gadis ini sudah memperlihatkan bahwa ia memiliki kepandaian yang benar luar biasa. Jarang ada tokoh yang mampu mempertahankan diri dari pengeroyokan Cap-ji-liong, apa lagi melukai dua orang di antara mereka dalam pengeroyokan. Dan sekarang, biar pun telah terjebak masuk ke dalam sumur, gadis ini masih bersikap tenang dan enak saja, sama sekali tidak membayangkan sikap takut-takut.

“Nanti dulu, paling penting aku harus menyelidiki keadaan tempat ini, mencari jalan keluar,” kata Hauw Lam sambil mengulur kedua lengan ke depan, meraba-raba.

“Tak usah kau selidiki lagi. Percuma, sumur ini sengaja dibuat untuk menjebak musuh. Dindingnya terbuat dari batu tebal, tingginya lima tombak lebih dan di atas ditutup lembaran besi yang atasnya dipasangi tegel, dan dapat terbuka atau tertutup sendiri dengan alat rahasia.”

Kembali Hauw Lam menjadi heran. Gadis ini bicara seakan-akan tidak berada di dalam gelap, seperti menceritakan keadaan yang dilihatnya dengan nyata. Ia tidak percaya, lalu kedua tangannya meraba-raba dinding. Dan memang betul apa yang dikatakan gadis itu. Dinding sumur itu segi empat, lebarnya tiga meter tiap segi, dan terbuat dari pada batu tebal. Karena bagi Hauw Lam tempat itu amat gelap, ia tidak dapat melihat apa-apa ketika meraba-raba sehingga tiba-tiba ia meraba kepala gadis itu!

“Eh-eh, mau apa kau? Seperti orang buta saja!” Gadis itu membentak.

“Wah, maaf... aku... aku memang seperti buta di sini...”

“Duduklah dan jangan berkeliaran.”

Hauw Lam lalu duduk di atas lantai sumur. Tanah padas berbatu itu agak basah. Betapa pun juga ia tidak dapat bersikap masa bodoh seperti gadis ini. Masa mereka harus menerima kematian seperti dua ekor tikus dalam sumur? Ia harus berdaya untuk keluar dari dalam sumur ini. “Mutiara, aku tidak mengerti bagaimana kau dapat mengetahui keadaan sumur ini. Akan tetapi kalau dalamnya benar lima tombak, tak mungkin kita meloncat ke luar dari sini. Biar pun begitu, dengan bantuan golok dan pedangmu, aku dapat meloncat-loncat sambil menancapkan golok dan pedang bergantian pada dinding, terus sampai keluar. Setelah itu aku akan mencari tambang untuk menarikmu ke luar pula.”

“Eh, takutkah engkau di sini?”

“Bukan takut! Akan tetapi kita harus mencari jalan ke luar.”

“Hemm, bagaimana kau akan membuka penutup besi di atas itu? Pula, siapa tahu begitu kau keluar, hujan senjata akan menyambutmu?”

Hauw Lam terkejut. Beralasan juga kata-kata gadis ini. “Habis... bagaimana...?”

“Kita menanti kesempatan, dan sementara itu duduk mengaso di sini dan kau ceritakan apa yang terjadi tadi.”

Malu juga rasa hati Hauw Lam mendengar suara gadis itu yang amat tenang. Ia lalu bercerita. Ketika tadi melihat datangnya Ci-lan Sai-kong yang menggiring dua belas orang gadis-gadis muda yang diculik, Hauw Lam marah bukan main. Akan tetapi ia menahan-nahan perasaan hatinya dan setelah mendapat kesempatan ia lalu menyelinap ke dalam pada saat perhatian semua orang tertarik oleh perbuatan Kwi Lan yang amat berani.

Setelah tiba di ruangan belakang, ia menyergap dan menotok seorang anggota Thian-liong-pang. Dari orang inilah ia mendapat keterangan tentang dua belas orang gadis itu yang ditahan di kamar belakang, dijaga oleh empat orang anggota Thian-liong-pang. Ia menotok lumpuh orang itu kemudian melanjutkan penyelidikannya. Tekad hatinya akan menolong dan membebaskan dua belas orang gadis itu. Dengan kepandaiannya yang tinggi, secara mudah ia merobohkan empat orang penjaga dan pada saat itulah dari atas genteng melayang turun seorang laki-laki yang ternyata adalah Ciam Goan, bekas tokoh Thian-liong-pang yang tadi diusir oleh Ma Kiu.

Girang hati Hauw Lam dan diam-diam ia kagum menyaksikan keberanian Ciam Goan. Biar pun sudah jelas bahwa orang gagah itu tak mungkin dapat melawan para pimpinan Thian-liong-pang dan tadi pun sudah dikalahkan, namun orang she Ciam itu masih berani dan berusaha menolong dua belas orang gadis tawanan. Tanpa banyak cakap mereka lalu memasuki kamar, membebaskan dua belas orang gadis itu.

Hauw Lam menyerahkan dua belas orang gadis itu kepada Ciam Goan untuk diajak melarikan diri, sedangkan dia sendiri memancing perhatian orang dengan jalan membakar bangunan samping bagian belakang. Akalnya berhasil baik. Semua orang lari ke tempat kebakaran dan mengeroyoknya sehingga Ciam Goam dan dua belas orang gadis tawanan itu dapat pergi dengan aman. Hauw Lam sendiri lalu memancing mereka yang mengeroyoknya ke sebelah dalam gedung, bahkan ia lalu bergabung dengan Kwi Lan yang sudah terdesak oleh Cap-ji-liong sehingga akhirnya mereka berdua terjeblos ke dalam sumur perangkap.

“Begitulah.” Hauw Lam mengakhiri ceritanya. “Kuharap saja orang she Ciam itu berhasil melarikan dan menyelamatkan dua belas orang gadis itu. Dan kau sendiri, apa yang kau lakukan tadi? Wah, kepandaianmu hebat bukan main, Mutiara Hitam. Aku takluk setelah menyaksikan betapa kau melawan pengeroyokan Cap-ji-liong!”

“Hemm, mereka memang kuat sekali kalau maju bersama. Sebelum kau datang membantu, hampir aku roboh.” Mutiara Hitam atau Kwi Lan lalu menceritakan pengalamannya.

Hauw Lam kagum sekali dan diam-diam di lubuk hatinya ia merasa puas dan tidak akan penasaran kalau mengalami kematian bersama nona ini di dalam sumur!

“Sekarang bagaimana? Aku bukannya takut terkurung seperti ini, akan tetapi kita tidak boleh tinggal diam saja. Kita harus keluar dari sini, terutama sekali engkau...,” katanya.

“Mengapa aku? Kalau kau bagaimana?”

“Aku juga harus dapat keluar, akan tetapi yang paling penting engkau, Nona. Kau seorang wanita, karena itu harus didahulukan keselamatanmu...”

“Huh, laki-laki dan wanita apa bedanya?”

Hauw Lam tidak mau membantah tentang itu. “Biar kucoba untuk merayap atau meloncat naik.”

“Percuma, kita tunggu kesempatan. Kalau ada yang membuka penutup besi di atas itu, sudah kupersiapkan jarum-jarumku. Begitu ada orang di atas, kuserang dengan jarum dan kau boleh melompat dengan bantuan golokmu ditancapkan pada dinding.”

“Bagaimana kalau tidak ada yang membuka penutup besi di atas?”

“Kalau begitu, hemm... kita tinggal di sini selamanya sampai mati”

Hauw Lam bergidik mendengar kata-kata yang dikeluarkan seenaknya dan tenang-tenang saja itu. Akan tetapi hatinya menjadi hangat ketika ia ingat betapa gadis itu agaknya senang saja tinggal berdua dengan dia di situ selamanya sampal mati! Ia menjadi terharu dan baru sekali ini selama hidupnya Hauw Lam merasa hatinya terharu sekali dan juga bahagia! Suaranya menjadi gemetar ketika ia berkata, lenyap nadanya yang suka bergurau, suaranya kini bersungguh-sungguh.

“Nona... aku..., aku pun rela mati di sini, rela tinggal di sini selama hidupku, bahkan aku akan berbahagia sekali... berdua di sampingmu selamanya....”

“Ihhh! apa maksud kata-katamu yang aneh ini?” Kwi Lan yang tentu saja masih bodoh dalam hal asmara bertanya heran. Nada suara gadis ini menyadarkan Hauw Lam, membuat mukanya merah sekali, membuat ia merasa malu sekali. Untung bahwa tempat itu gelap sehingga ia tidak usah menentang pandang mata Kwi Lan, dan kegelapan ini sesungguhnya yang membuat ia berani melanjutkan kata-katanya yang membisikkan suara hatinya.

“Mutiara... biar pun belum lama aku mengenalmu, bahkan namamu yang sesungguhnya pun aku belum tahu... akan tetapi... aku tidak merasa begitu. Bagiku engkau sudah kukenal selama hidupku. Tadinya aku sebatang kara di dunia ini... setelah bertemu denganmu, aku merasa tidak sebatang kara lagi. Mutiara... ah, aku harus berterus terang... aku... aku cinta padamu....”

Saking kaget dan herannya mendengar ucapan yang sama sekali belum pernah didengarnya dan yang baru ia raba-raba maksud sebenarnya ini, Kwi Lan duduk termenung dan menggigit jarum yang dipegangnya. Ia seperti orang terpesona, tidak peduli bahwa pada saat itu, sinar terang menerobos masuk dari atas dan penutup lubang sumur itu dibuka orang! Hauw Lam melihat ini dan cepat melompat, siap untuk menerjang ke atas dan berseru.

“Mutiara... lekas serang dia...”

Akan tetapi Kwi Lan hanya memandangnya dan berkata bingung, “Ada apa...?”

“Ssstt... naiklah...!” tiba-tiba orang yang membuka penutup sumur itu berkata, kemudian seutas tambang meluncur turun dari atas.

Hauw Lam dan Kwi Lan melihat bahwa yang muncul dan melemparkan tambang itu adalah seorang yang berkerudung kain hitam, akan tetapi dari suaranya dapat diketahui bahwa dia seorang laki-laki. Begitu melempar tambang, bayangan itu lenyap kembali.

“Mari kita naik!” Hauw Lam berkata dan cepat-cepat pemuda ini merayap naik melalui tambang seperti seekor kera cepatnya.

Kwi Lan juga sudah merayap baik dan sebentar saja keduanya sudah melompat ke luar dari sumur. Sejenak mata Hauw Lam menjadi silau karena tiba-tiba dari tempat gelap berada diterang. Ia mengejap-ngejapkan matanya, kemudian ketika matanya bertemu dengan Kwi Lan, tiba-tiba pemuda ini menjadi merah seluruh mukanya!

“Pergi dari sini cepat!” Hauw Lam berkata dan mereka lalu melompat ke luar dari ruangan silat yang kini sudah sunyi. Akan tetapi begitu mereka keluar dari ruangan silat dan berada di ruangan tengah, dari kanan kiri berlompatan ke luar beberapa orang anggota Cap-jiliong!

“Celaka! Mereka lolos! Kepung... tangkap...!” Mereka berteriak-teriak dan empat orang sudah menerjang Hauw Lam dan Kwi Lan.

Akan tetapi keampuhan Cap-ji-liong adalah kalau mereka maju bersama. Kini hanya ada empat orang di antara mereka, tentu saja bukan tandingan Hauw Lam dan Kwi Lan. Begitu sepasang orang muda ini menggerakkan senjata empat orang itu sudah melompat mundur untuk menghindarkan bahaya maut. Kesempatan ini dipergunakan oleh Hauw Lam dan Kwi Lan untuk berlari terus. Karena dari depan berbondong datang para anggota Thian-liong-pang, Hauw Lam lalu menarik tangan Kwi Lan, diajak lari melalui ruangan belakang. Mereka lari masuk ke ruangan dalam, terus ke belakang. Beberapa orang anggota Thian-liong-pang yang bertemu dengan mereka dan berusaha menghalangi, mereka robohkan dengan tendangan atau pukulan tangan kiri.

Untung bagi mereka bahwa para pimpinan Thian-liong-pang pada saat itu sedang sibuk membuat persiapan untuk mengunjungi pertemuan antara tokoh-tokoh dunia hitam yang akan diadakan di puncak Cheng-liong-san untuk memilih jagoan nomor satu di dunia. Ma Kiu ketua baru, juga Sin-seng Losu sendiri bersama murid-muridnya bersama beberapa orang tamu penting sudah meninggalkan gedung untuk mengunjungi kota Tai-goan untuk ikut menyambut datangnya seorang tokoh besar yang terkenal dengan julukan Siauw-bin Lo-mo (Iblis Tua Tertawa).

Karena tokoh besar ini masih terhitung paman guru Sin-song Losu, tentu saja oleh Thian-liong-pang dianggap sebagai kakek guru dan mereka mengharapkan kakek guru ini akan menjadi jagoan nomor satu sehingga nama Thian-liong-pang akan ikut terangkat tinggi. Karena kesibukan ini mereka hanya meninggalkan empat orang murid kepala bersama murid-murid bawahan untuk menjaga gedung. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa dua orang muda tawanan mereka akan dapat meloloskan diri dan menganggap mereka itu tentu akan tewas kelaparan di dalam sumur.

Hauw Lam dan Kwi Lan maklum bahwa keadaan mereka akan berbahaya kalau para pimpinan Thian-liong-pang keburu datang mengeroyok. Mereka pun tidak ada niat untuk melanjutkan pengacauan karena mereka datang ke tempat itu hanya untuk ‘main-main’ dan tidak mempunyai urusan tertentu dengan perkumpulan ini. Dihadang oleh murid-murid bawahan Thian-liong-pang tentu saja mereka dengan enak merobohkan semua penghadang, terus lari ke belakang, mencari kandang kuda dan setelah dapat menemukan kuda hitam yang mereka ‘sumbangkan’ tadi, mereka lalu menunggang kuda berdua dan membalapkan kuda itu keluar dari Yen-an. Terdengar derap kaki kuda yang ditungganggi para anak buah Thian-liong-pang mengejar, namun tak seekor pun kuda mampu menandingi larinya kuda hitam dari Khitan itu.

Setelah kota Yen-an jauh ditinggalkan dan tak tampak adanya pengejar lagi, Kwi Lan yang duduk di depan tiba-tiba menahan kudanya. Mereka berhenti di jalan simpang empat.

“Di sini kita berpisah. Kau turunlah.”

Hauw Lam meloncat turun dan memandang gadis itu dengan muka terkejut. Tak disangkanya bahwa secara tiba-tiba gadis itu mengajak mereka saling berpisah. Namun nona itu menundukkan muka, tidak membalas pandang matanya.

“Mutiara Hitam... Nona..., mengapa kita harus berpisah?” suara Hauw Lam gemetar, tidak seperti biasa. Jantung Kwi Lan berdebar aneh. Ia marah dan juga bingung.

“Nona, apakah engkau marah karena pengakuanku di dalam sumur tadi? Maafkanlah, aku bukan bermaksud menyinggung perasaanmu atau menghinamu, aku hanya mengeluarkan isi hatiku sejujurnya. Biar pun kau akan menjadi marah dan membunuhku, aku tak dapat menyangkal bahwa aku... cinta padamu, Mutiara Hitam.”

Kwi Lan menarik napas panjang. Ia tidak bisa marah kepada pemuda ini, dan sebetulnya ia senang mendengar pengakuan itu. Akan tetapi ia tidak ingin selamanya berada di samping Hauw Lam. Ia ingin menyendiri.

“Hauw Lam, ada hal yang lebih penting bagimu. Engkau harus pergi kepada ibu kandungmu.”

Terbelalak mata Hauw Lam memandang. “Apa...? Apa yang kau maksudkan...?”

“Bukankah ayahmu bernama Tang Sun dan ibumu bernama Phang Bi Li?”

Hauw Lam melangkah maju dan memegang tangan Kwi Lan. “Mutiara! Bicaralah yang jujur! Bagaimana kau tahu akan nama ayahku? Memang ayahku bernama Tang Sun. Nama ibu aku tidak pernah dengar, akan tetapi engkau... bagaimana bisa tahu?”

Kwi Lan yang kini melihat betapa wajah Hauw Lam menjadi pucat dan agaknya amat tertarik tersenyum. “Kau pantas menjadi kakakku. Ibumu adalah Bibi Bi Li yang menganggap aku anak sendiri. Ayahmu... ayahmu telah tewas, aku melihat sendiri. Ibumu masih hidup, namanya Phang Bi Li dan kini tinggal di Hutan Iblis.”

Makin pucat wajah Hauw Lam. “Di Hutan Iblis...? Ayahku mati...?” Ia merasa mimpi mendengar keterangan ini dan tentu ia tidak akan percaya kalau saja ia tidak yakin bahwa gadis yang baru dikenalnya beberapa hari ini tak pernah membohong seperti juga tak pernah merasa takut.

“Pergilah, carilah ibumu dan kau akan mendengar semua. Ibumu hanya tahu bahwa puteranya bernama Tang Hauw Lam. Kau pergilah ke Lembah Air Hijau, di kaki pegunungan Pek-liu-san sebelah utara, di sana terdapat hutan yang oleh orang-orang disebut Hutan Iblis. Nah, ibumu tinggal seorang diri di dalam pondok di hutan itu, menanti-nanti kedatanganmu. Selamat tinggal, kelak kita berjumpa pula.” Setelah berkata demikian Kwi Lan membalapkan kudanya pergi dari tempat itu, meninggalkan Hauw Lam yang masih berdiri seperti arca dengan muka pucat.

“Ibuku... ibu kandungku... ibuku....” Pemuda yang biasanya periang itu kini hanya berbisik-bisik dengan sepasang mata basah. Pandang matanya mengikuti bayangan Kwi Lan di atas kudanya, dan semangatnya serasa terbawa terbang pergi....

****

Kwi Lan menjalankan kudanya sambil melamun. Begitu berpisah dari Hauw Lam ia merasa betapa ia kehilangan seorang teman seperjalanan yang selalu mendatangkan suasana gembira. Akan tetapi kalau ia teringat akan pernyataan cinta kasih Hauw Lam, ia menjadi kecewa. Hal ini melenyapkan rasa gembiranya dan membuatnya menjadi tak enak. Hatinya berdebaran dan ia menjadi malu, tak ingin bertemu kembali dengan pemuda itu.

Ada hal lain yang sejak tadi ia pikirkan. Siapakah orang yang menolongnya ketika ia bersama Hauw Lam berada dalam sumur jebakan? Apakah orang gagah she Ciam yang telah menolong dua belas orang gadis tawanan? Rasanya tidak mungkin karena biar pun gagah berani, orang she Ciam itu tidak begitu tinggi kepandaiannya. Penolong tadi tentu orang yang sudah kenal akan keadaan dan rahasia Thian-liong-pang.

Kwi Lan yang tidak mengenal jalan, tidak tahu bahwa kudanya itu berlari menuju ke arah Sungai Kuning yang mengalir di sebelah timur Yen-an. Ia juga tidak tahu bahwa jalan ini pula yang diambil oleh rombongan Sin-seng Losu pagi tadi, menuju ke Tai-goan!

Hari telah menjelang senja. Ia segera membalapkan kudanya ketika melihat sebuah dusun jauh di depan. Perkampungan ini cukup besar dan Kwi Lan bermalam di rumah penginapan dusun itu. Semua orang kagum melihat gadis yang cantik jelita dan yang menunggang seekor kuda hitam yang indah ini, namun Kwi Lan tidak ambil peduli. Setelah pengalamannya di Thian-liong-pang, Kwi Lan bersikap hati-hati dan tidak mau mencari perkara. Mulailah ia tahu bahwa di dunia kang-ouw banyak terdapat orang-orang yang berilmu tinggi. Ia ingin bertemu dengan ibu kandungnya dan menurut penuturan Hauw Lam, di Khitan banyak terdapat orang-orang pandai sehingga seorang tokoh hitam seperti Jin-cam Khoa-ong itu pun menjadi buronan Khitan. Ia akan menemui Ibu kandungnya dan kalau mungkin, memperdalam kepandaiannya.

Pada keesokan harinya ia melanjutkan perjalanan dan hari telah lewat senja ketika ia menghentikan kudanya di tepi Sungai Kuning yang airnya melimpah-limpah dan amat lebar. Ia duduk di atas kudanya sambil termenung. Bagaimana ia dapat melanjutkan perjalanan? Tidak ada jembatan, tidak ada perahu, dan tempat itu amat sunyi, tak tampak seorang pun manusia. Hanya dapat dilihat dari situ perahu-perahu nelayan jauh sekali dan ada di antara mereka yang sudah menyalakan lampu penerangan. Ia lalu menjalankan kudanya menyusuri sungai menuju ke kiri untuk mencari perahu yang kiranya akan dapat

menyeberangkannya atau kalau tidak, ia akan mencari tempat yang baik untuk melewatkan malam dan besok baru berusaha menyeberang.

Tiba-tiba dari jauh ia melihat sebuah perahu kecil meluncur cepat ke pantai. Itu tentu seorang nelayan, pikirnya. Mungkin dia bisa menolongku mencarikan sebuah perahu besar untuk menyeberang. Perahu kecil macam itu mana dapat menyeberangkan kudanya? Kwi Lan mempercepat larinya kuda ke arah pantai. Akan tetapi ia terlambat karena dari dalam perahu itu meloncat keluar bayangan hitam yang kemudian berlari amat cepatnya ke darat. Kwi Lan terkejut. Terang itu bukan nelayan biasa, pikirnya. Nelayan biasa mana bisa memiliki ginkang yang sedemikian baiknya. Ia pun cepat membelokkan kudanya, mengikuti arah larinya orang itu. Cuaca sudah mulai gelap, dan Kwi Lan yang merasa tertarik melanjutkan kudanya ke depan sambil mencari-cari dengan pandang matanya.

Bayangan itu lenyap sudah. Gerakannya terlalu cepat dan melakukan pengejaran sambil menunggang kuda amat sukar. Selain itu Kwi Lan juga meragu untuk mengejar secara sungguh-sungguh. Ia tidak tahu siapa orang itu dan mengapa berlari-lari dengan cepatnya. Terang bukan nelayan dan ia tidak mempunyai keperluan sesuatu dengan orang itu. Hanya ia tadi ingin bertanya kalau-kalau orang itu dapat menunjukkan di mana ia dapat menyewa perahu untuk menyeberang bersama kudanya.

Sinar terang yang keluar dari kumpulan batu-batu gunung di pantai sebelah depan menarik perhatiannya. Sinar yang bergerak-gerak besar kecil itu tentulah sinar api unggun yang dinyalakan orang. Ada api unggun tentu ada orang, dan kalau ada orang berarti ia akan bisa mendapatkan keterangan dan petunjuk yang diharapkan. Kini kuda hitam yang ditungganginya sudah mendekati deretan batu-batu padas yang tinggi dan dijalankan perlahan.

Ternyata api unggun itu dinyalakan orang di dalam sebuah goa batu yang amat lebar. Ketika Kwi Lan yang masih duduk di atas kudanya tiba di depan mulut goa, ia melihat lima orang laki-laki di dalam goa. Kedatangannya agaknya sudah dinanti mereka karena mereka sudah berdiri dan tangan kanan mereka sudah meraba gagang senjata masing-masing.

Yang paling depan adalah seorang pemuda yang berambut panjang, berpakaian hitam dan berwajah tampan sekali. Kepalanya diikat tali dan di dahinya besinar sebuah batu permata kuning. Tiga orang yang lain juga sudah siap dan memandang kepadanya dengan mata terbelalak kaget dan marah. Ada pun orang ke lima adalah seorang pendeta yang jenggotnya kasar dan jarang seperti kawat, tubuhnya tinggi besar dan di belakang punggungnya tampak gagang sebatang pedang.

“Siauw-ya (Tuan Muda), dia adalah Mutiara Hitam yang mengacau di Thian-liong-pang...!” seorang di antara tiga orang di belakang pemuda tampan itu berseru.

Pemuda itu memandang dengan mata bersinar tajam, lalu membentak ke arah Kwi Lan, suaranya nyaring. “Mau apa engkau datang ke sini?”

Kwi Lan tersenyum. Ia tidak memandang mata kepada orang-orang Thian-liong-pang ini. Melihat batu permata di dahi si Pemuda Tampan, ia dapat menduga bahwa pemuda itu tentu seorang tokoh pula. Akan tetapi ia sedikit pun tidak takut dan karena ia kemarin tidak melihat pemuda ini di antara yang mengeroyoknya, ia pun tiada nafsu untuk melayani mereka.

“Aku tidak butuh kalian, aku hanya perlu seorang nelayan yang dapat menyeberangkan aku dan kudaku,” jawabnya dengan suara dingin. Biar pun ia tidak mengharapkan bantuan mereka ini, namun siapa tahu mereka dapat memberi keterangan tentang nelayan yang ia butuhkan.

Sebelum pemuda dan tiga orang anggota Thian-liong-pang itu menjawab, pendeta sai-kong yang berdiri paling belakang itu mengangkat tangan kiri ke atas, dan berkata, “Siangkoan-kongcu, biarkan lohu menghadapinya!”

Dengan langkah lebar pendeta ini maju. Setelah berhadapan dengan Kwi Lan, ia menjura dengan hormat, tersenyum-senyum dan jenggotnya yang kaku bergerak-gerak, matanya berkejap-kejap. “Nona, sungguh Nona yang masih begini muda amat mengagumkan. Tadi lohu sudah mendengar penuturan saudara-saudara Thian-liong-pang akan sepak terjang Nona yang berani menghadapi Cap-ji-liong. Ha-ha-ha, sungguh gagah! Seorang muda segagah Nona ini patut dikagumi dan sama sekali tidak pantas dimusuhi. Orang gagah mengutamakan persahabatan sesama orang gagah, maka terimalah rasa kagum lohu!”

Kwi Lan yang melihat kakek ini merangkapkan kedua tangan, membawa kedua tangan ke depan dada sambil bergerak memberi hormat, tersenyum mengejek. Dengan gerakan ringan sekali tubuhnya sudah meloncat turun dari atas punggung kudanya, menghadapi kakek itu dan menjura sambil berkata, “Kau orang tua terlalu merendah!”

Biar pun kelihatannya seperti orang menjura dan memberi hormat, namun kedua tangan sai-kong itu bergerak ke depan dan menyambarlah angin pukulan dahsyat ke arah dada Kwi Lan. Gadis itu hanya menjura dengan bibir tersenyum, agaknya seperti tidak tahu akan penyerangan orang, akan tetapi kakek itu merasa betapa tenaga dorongan kedua tangannya tadi seakan-akan membentur api dan membalik, menimbulkan rasa panas pada dadanya. Ia kaget sekali, akan tetapi masih merasa penasaran dan sambil tertawa dan berkata, “Nona benar-benar hebat...!”

Kedua tangannya membuka jari-jari tangan dan bergerak ke depan, yang kiri menotok ke arah pundak dan yang kanan menotok ke arah pergelangan tangan! Hebat serangan ini, namun masih saja tampak seakan-akan orang yang memuji dan menyentuh karena sayang dan kagum, sama sekali tidak kelihatan seperti orang menyerang. Padahal serangan itu kalau tepat mengenai sasaran, akan membuat tubuh Kwi Lan seketika lumpuh dan lemas.

“Totiang (panggilan pendeta) mengapa sungkan-sungkan?” kata Kwi Lan dan kedua tangannya bergerak ke depan pula seperti orang mencegah.

Hanya tampaknya saja seperti mencegah, akan tetapi sebenarnya dengan cepat seperti kilat menyambar, jari tangan Kwi Lan sudah siap menerima kedua tangan kakek itu. Kalau kakek itu melanjutkan serangannya, maka kedua telapak tangannya tentu akan bertemu dengan jari tangan Kwi Lan sehingga sebelum dapat menotok orang, ia sendiri sudah akan terkena totokan lawan!

“Ahhh...!“ Sai-kong itu menarik kembali kedua tangannya dan melangkah mundur kemudian ia tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha, semuda ini sudah memiliki kepandaian hebat, benar-benar membuat lohu kagum dan takluk, Nona ingin menyeberang? Biarlah lohu antarkan!”

Girang hati Kwi Lan mendengar ini. “Kau mempunyai perahu, Totiang?”

“Ha-ha, tentu saja ada, harap Nona jangan khawatir. Marilah!” Kakek itu dengan langkah lebar keluar dari dalam goa, diikuti oleh Kwi Lan.

“Tahan! Mutiara Hitam, engkau sudah mengacau Thian-liong-pang, bagaimana kami dapat membiarkan kau pergi begitu saja?” teriak seorang di antara anggota-anggota Thian-liong-pang sambil melompat maju dan mencabut pedang. Akan tetapi pemuda tampan tadi mencegah dan menghardik.

“Nona sudah ikut bersama Huang-ho Tai-ong (Raja Sungai Huang-ho), mau apa kau ribut-ribut?”

Kalau saja Kwi Lan sudah banyak pengalaman merantau, tentu ia akan terkejut sekali mendengar nama ini. Huang-ho Tai-ong adalah nama julukan kepala bajak sungai Huang-ho yang terkenal sekali. Akan tetapi gadis ini selain kurang pengalaman, juga tidak mengenal takut, maka ucapan si Pemuda ini sama sekali tidak ada artinya. Ia mengikuti sai-kong itu yang terus berjalan mendekati pantai, kemudian kakek itu mengeluarkan teriakan melengking nyaring tinggi sambil menengadahkan kepalanya. Terdengar suitan balasan dari arah kiri dan tidak lama kemudian, muncullah sebuah perahu dalam sinar bintang-bintang di langit yang suram muram. Kiranya perahu itu bercat hitam, cukup besar dan didayung oleh empat orang tinggi besar.

“Silakan, Nona. Lohu sendiri akan menemanimu menyeberang,” kata saikong tadi sambil tersenyum.

“Terima kasih. Kau baik sekali, Totiang,” jawab Kwi Lan yang menuntun kuda hitamnya ke atas papan perahu.

Kakek itu pun melompat naik, memberi aba-aba dan empat orang anak buahnya kembali mendayung perahu ke tengah. Ketika Kwi Lan menengok, ia melihat pemuda tampan tadi bersama teman-temannya berdiri di pinggir sungai dan memandang.

Karena tidak mengerti, Kwi Lan sama sekali tidak merasa heran mengapa layar perahu itu tidak dipasang. Untuk menyeberangi sungai sebesar Sungai Kuning ini, tentu dibutuhkan layar agar penyeberangan dapat berjalan cepat. Akan tetapi empat orang itu hanya mendayung saja sehingga perahu bergerak lambat,

malah hanyut oleh air. Kuda hitam yang tinggi besar dan gagah itu pun mendengus-dengus dan meringkik, keempat kakinya menggigil ketika melihat air yang hitam berombak. Akan tetapi, Kwi Lan berdiri tegak memegangi kendali, sedikit pun tidak merasa takut!

“Nona, orang-orang Thian-liong-pang tadi menceritakan tentang sepak terjang Nona di Thian-liong-pang dan menyebut Nona Mutiara Hitam. Bolehkah lohu tahu, siapa sesungguhnya namamu dan dari perguruan manakah? Lohu sendiri disebut orang Huang-ho Tai-ong, bernama Ma Hoan.”

Kwi Lan tidak menaruh curiga kepada kakek ini, juga tidak memperhatikan nama mau pun julukannya, akan tetapi karena kakek ini menolongnya menyeberang, ia menganggapnya orang baik. Dengan acuh ia menjawab, “Si Berandal sudah menjuluki aku Mutiara Hitam, biarlah selanjutnya orang mengenalku dengan nama itu juga. Aku tidak terikat dengan perguruan mana pun.”

Kakek ini mengerutkan alisnya. Gadis yang cantik jelita, akan tetapi sombong sekali, pikirnya. “Mutiara Hitam, julukan yang bagus. Nona, kenapa engkau mengacau Thian-liong-pang? Mengapa memusuhinya?”

“Aku tidak memusuhi Thian-liong-pang dan tidak ada urusan apa-apa antara mereka dan aku. Hanya aku tahu bahwa orang-orang Thian-liong-pang bukan manusia baik-baik, pula pengecut. Beraninya hanya melakukan pengeroyokan dan menggunakan perangkap!”

Pada saat itu Ma Hoan tertawa bergelak dan terdengarlah bunyi banyak dayung memukul air. Ketika Kwi Lan melihat ke kanan kiri, ia mengerutkan alisnya. Kiranya tanpa ia ketahui, telah muncul empat buah perahu kecil yang mengurung perahu yang ditumpanginya. Perahu-perahu kecil itu juga bercat hitam dan setiap buah perahu ditumpangi enam orang bersenjata golok.

“Ha-ha-ha, Mutiara Hitam, engkau terlalu cantik jelita, akan tetapi terlalu sombong! Engkau sudah berada dalam cengkeramanku, masih bermulut besar mencaci maki Thian-liong-pang? Ketua Thian-liong-pang adalah kakakku, tahukah kau?”

Kwi Lan memandang tajam dan teringatlah ia sekarang. Orang ini bernama Ma Hoan, kiranya adik Ma Kiu ketua Thian-liong-pang. Julukannya Tai-ong dan kini tampak banyak anak buahnya, tentu dia adalah kepala bajak sungai dan dia kini berada dalam bahaya!

“Bagus, kalau begitu kau sudah bosan hidup!” kata Kwi Lan.

Sekali tangan kanannya bergerak, Siang-bhok-kiam telah tercabut dan menerjang, merupakan sinar kehijauan menyambar ke arah Huang-ho Tai-ong Ma Hoan dan empat orang pendayung perahu. Kuda hitam meringkik ketakutan, empat orang itu berteriak keras dan terjungkal ke luar dari perahu. Akan tetapi dengan gerakan cepat sekali Ma Hoan sudah meloncat dan tubuhnya melayang ke atas sebuah di antara perahu-perahu kecil yang mengurung perahu besar.

“Tangkap dia, gulingkan perahu!” Ma Hoan berseru, memberi komando kepada anak buahnya.

Kwi Lan mendengar ini menjadi kaget juga. Kalau lawan menggunakan akal menggullngkan perahu, dia dan kudanya celaka! Karena itu, sebelum mereka turun tangan, tubuhnya sudah lebih dulu mencelat ke atas sebuah perahu kecil terdekat. Sambil meloncat ia memutar pedangnya. Enam orang dengan golok di tangan menyambutnya. Terdengar suara keras dan enam buah golok itu terlempar ke dalam air dan seorang di antara mereka malah roboh dengan lengan kanan terbabat putus! Lima orang lainnya cepat-cepat meloncat ke dalam air dengan panik.

Begitu perahu kecil yang diinjaknya itu terus bergoyang-goyang dan miring, Kwi Lan sudah menggenjot tubuhnya lagi, kini meloncat ke arah perahu yang ditumpangi Ma Hoan. Ia maklum bahwa kalau ia tidak cepat menawan Ma Hoan, ia tentu akan celaka. Di darat ia tidak akan peduli akan pengeroyokan tiga puluh orang itu, akan tetapi di air? Melawan seorang di antara mereka saja belum tentu ia menang.

Ma Hoan tidak akan berjuluk Raja Sungai Kuning dan tidak akan menjadi kepala bajak kalau ia tidak lihai ilmu silatnya dan pandai bermain di air. Melihat tubuh gadis perkasa itu berkelebat meloncat ke arah perahunya, ia mengenal bahaya dan... cepat-cepat ia melempar diri ke dalam air! Dua orang anak buahnya di perahu itu yang tidak keburu terjun menjadi korban babatan pedang Kwi Lan dan terjungkal di air.

Keadaan menjadi kacau-balau. Dalam cuaca suram gelap Kwi Lan mengamuk, meloncat dari perahu ke perahu. Namun para bajak itu sudah lebih dahulu terjun ke air dan mulailah mereka berusaha

menggulingkan perahu di mana Kwi Lan berdiri. Gadis ini tentu saja tidak mau digulingkan ke dalam air. Ia bermain loncat-loncatan dari perahu ke perahu.

Akan tetapi karena perahu-perahu yang tidak dikemudikan itu berputaran dan hanyut, apa lagi karena bajak-bajak menggulingkan semua perahu, akhirnya Kwi Lan yang sudah berdiri di atas perahu yang terbalik tidak mempunyai tempat lagi untuk meloncat. Kuda hitam besar sudah terjungkal ke dalam air ketika perahu besar digulingkan. Ketika perahu terbalik yang diinjak Kwi Lan itu tiba-tiba tenggelam, ia masih dapat meloncat ke atas dan... tak dapat dicegahnya lagi tubuhnya jatuh terbanting ke dalam air yang bergelombang!

Kwi Lan pingsan dan tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya setelah ia terbanting ke air. Ketika ia siuman kembali, ia mendapatkan dirinya lemas dan lumpuh kaki tangannya! Tahulah Kwi Lan bahwa ia telah tertotok lumpuh. Tubuhnya terasa dingin dan basah. Ketika ia membuka mata, ia melihat api unggun dan ternyata ia telah berada di dalam goa besar tadi, menggeletak di atas rumput kering dan tubuhnya tidak tertutup pakaian sama sekali!

Kenyataan ini membuat Kwi Lan merasa kaget setengah mati dan cepat-cepat ia menutupkan kedua matanya lagi, pura-pura pingsan atau hampir pingsan lagi saking kagetnya. Ia tahu bahwa ia telah tertawan, dan bahwa orang telah menanggalkan semua pakaian dari tubuhnya. Kemudian ia mendengar betapa di situ terdapat banyak orang, bahkan ada suara orang berbantahan. Baru sekali ini Kwi Lan mengenal rasa takut, maka dengan jantung berdebar ketakutan ia mendengarkan tanpa membuka matanya.

“Ma-totiang, aku tahu bahwa urusan ini adalah urusan pribadimu dan sekali lagi kunyatakan bahwa antara Nona itu dan aku tidak ada sangkut-paut apa-apa! Akan tetapi kedua hal itu bukan menjadi halangan bagiku untuk mencegah terjadinya hal yang memalukan ini. Betapa pun juga, kakakmu, Ma Kiu Suheng adalah ketua kami. Kalau sekarang engkau melakukan perbuatan hina dan rendah, bukankah hal itu berarti akan menodai nama besar Thian-liong-pang?”

“Eh, Siangkoan-kongcu! Sejak kapan Thian-liong-pang melarang seorang laki-laki mengambil seorang wanita yang disukanya? Engkau hendak menghalangiku, berarti engkau iri hati dan engkau sendiri suka kepada wanita pengacau itu. Betulkah?”

“Tidak, Ma-totiang. Laki-laki boleh mengambil wanita mana saja yang disukainya, akan tetapi kalau wanita itu mau. Engkau merobohkannya dengan akal curang, dan hendak memaksanya secara keji. Mendiang ayahku seorang ketua Thian-liong-pang tidak pantang melakukan apa saja kecuali sikap curang dan pengecut. Kalau kau mengalahkan dia dengan kepandaianmu, maka menjadi hakmulah untuk memperlakukan orang yang kau kalahkan sesuka hatimu. Akan tetapi melihat betapa tadi dia dilawan secara licik dan sekarang hendak diperlakukan keji, sungguh sebagai seorang gagah aku tidak akan mendiamkan saja. Ma-totiang, agar jangan kita menjadi bahan ejekan di dunia kang-ouw, kau bebaskan dia!”

“Bocah, berani engkau membuka mulut besar? Siangkoan Li! Kau menganggap kau ini siapa dan aku ini orang macam apa bisa kau perintah sesukamu? Biar pun mendiang ayahmu pernah menjadi ketua Thian-liong-pang, akan tetapi ayahmu bukanlah sahabatku! Hanya mengingat engkau masih cucu luar Sin-seng Losu dan masih adik seperguruan Twako (Kakak) Ma Kiu, aku masih menganggapmu orang sendiri! Akan tetapi jangan kau keterlaluan karena menjadi cucu Sin-seng Losu, karena semua saudara Cap-ji-liong juga tidak suka akan sepak terjangmu yang menyimpang dengan jalan mereka!”

Hening sejenak. Kwi Lan memandang dari balik bulu matanya dan melihat bahwa yang bertengkar adalah pemuda tampan berambut panjang dan sai-kong yang menawan dirinya. Tiga orang anggota Thian-liong-pang berdiri di sudut, memandang dan melihat pandang mata mereka terhadap pemuda itu, agaknya mereka ini tidak berpihak kepada si Pemuda. Kwi Lan lalu menutupkan matanya kembali, menekan perasaannya yang seperti akan melesak itu, kemudian ia diam-diam mengerahkan tenaganya untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan. Akan tetapi kaki tangannya tetap lumpuh dan karena dadanya penuh hawa amarah yang hebat, sukar baginya untuk mengumpulkan hawa murni.

“Ma-totiang, bicara tentang sepak terjang, bukan aku yang menyimpang, melainkan orang lain yang menyeleweng! Akan tetapi cukuplah tentang Thian-liong-pang. Kita bicara tentang perbuatanmu sekarang. Ma-totiang, engkau adalah seorang bekas pendeta, sedikit banyak pernah belajar tentang kebajikan. Engkau adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sedikit banyak mengerti tentang kegagahan.

Engkau adalah seorang yang sudah tua, mengapa masih menuruti nafsu binatang hendak memperkosa seorang gadis...?"

"Huh, bocah bermulut lancang! Siapa hendak memperkosa? Lancang kau menuduh orang..."

"Engkau masih berani menyangkal? Melihat keadaan Nona ini...."

"Ha-ha-ha! Memang dia kutelanjangi, akan tetapi aku tidak berniat memperkosanya. Melihat pandang mata anak buah Thian-liong-pang, mungkin mereka itu mempunyai niat demikian! Ha-ha, aku sama sekali bukan hendak memperkosa, melainkan ingin menggunakan dia membantu menyempurnakan ilmu silat yang sedang kucipta! Dia seorang gadis yang memiliki Iweekang tinggi, memiliki hawa sakti yang kuat dan darah yang sehat. Dia juga telah mengacau Thian-liong-pang, maka baik sekali kuambil semua kekuatan Im-kang dari tubuhnya..."

"Keji! Aku tahu, Ma-totiang, orang mengabarkan bahwa engkau sedang mencipta dan melatih Ilmu Bi-ciong-kun (Ilmu Silat Menyesatkan) yang kau lengkapi dengan pukulan Tok-hiat-ciang (Pukulan Darah Beracun)..., akan tetapi mengapa menggunakan Im-kang seorang gadis...?"

"Ha-ha-ha, Siangkoan Li! Kau kira akan mudah saja mencari rahasia ilmuku itu? Tidak perlu, hanya perlu kau ketahui bahwa aku perlu hawa murni dan darah gadis ini untuk I-kin Swe-jwe (Ganti Obat Cuci Sumsum). Sudahlah, kau pergi saja dan jangan mengganggu lagi."

"Tidak! Kalau engkau lebih dulu membebaskan Nona ini, kemudian bertanding dengannya secara jantan, biar dia kalah dan mati di tanganmu, aku Siangkoan Li bersumpah tidak akan turut campur. Akan tetapi melihat dia ditawan dengan akal keji dan kini akan menjadi korban ilmu iblismu, aku tidak akan tinggal diam saja!"

"Bagus! Memang anak tidak akan berbeda dengan ayahnya! Ayahmu penyeleweng dari Thian-liong-pang, engkau pun...."

"Tutup mulut, jangan membawa-bawa nama Ayah!" bentak Siangkoan Li yang sudah mencabut pedangnya.

Huang-to Tai-ong Ma Hoan berteriak keras seperti seekor harimau terluka, mencabut pedangnya dan menyerang pemuda itu. Karena goa itu kurang luas untuk bertanding, sedangkan ia maklum akan kelihaian lawannya, pemuda yang bernama Siangkoan Li itu lalu meloncat ke luar goa dikejar oleh Ma Hoan. Segera terjadi pertandingan hebat di luar goa, di bawah sinar bintang-bintang di langit. Suara senjata mereka saling beradu, terdengar nyaring oleh Kwi Lan yang masih berusaha menekan kemarahannya dan membebaskan diri dari totokan.

"Sam-sute, bagaimana baiknya sekarang?" terdengar seorang di antara tiga anggota Thian-liong-pang berkata. Mereka bertiga masih berada di dalam goa itu, kini memandang ke arah Kwi Lan dengan mata terbelalak penuh kagum dan gairah.

"Biarkan saja mereka bertempur," kata suara lain yang parau. "Ma-totiang adalah adik kandung Pangcu (Ketua), dan Siangkoan-kongcu adalah cucu luar Lo-pangcu, bagaimana kita boleh campur tangan? Lihat, alangkah hebatnya Nona ini. Hemmm... selagi mereka bertanding, mengapa kita sia-siakan kesempatan bagus ini?"

"Sam-suheng benar!" kata suara ke tiga. "Aku pun selama hidupku belum pernah melihat yang seindah ini. Aku rela nanti dimarahi Ma-totiang atau Siangkoan-kongcu..."

Tiga orang anggota Thian-liong-pang itu menghampiri Kwi Lan dengan wajah menyeringai penuh nafsu. Sebetulnya mereka itu bukanlah kaum jai-hwa-cat macam Ci-lan Sai-kong, bukan pula orang-orang mata keranjang, sungguh pun mereka juga tak dapat disebut orang baik-baik. Akan tetapi melihat keadaan Kwi Lan, menyaksikan kecantikan wajah yang memang jarang bandingannya, melihat bentuk tubuh yang demikian menggairahkan, mereka tak dapat lagi menguasai hati dan menyerah kepada bujukan iblis nafsunya.

Dapat dibayangkan betapa ngeri rasa hati Kwi Lan ketika melihat tiga wajah yang berkeringat dengan mata berkilat-kilat seperti mata binatang kelaparan itu makin mendekatinya. Ia tidak pernah mengenal takut menghadapi ancaman maut sekali pun, akan tetapi hati kecilnya membisikkan bahwa kini ia terancam

mala-petaka yang jauh lebih mengerikan dari pada maut sendiri! Ia sudah mengerahkan tenaga, namun perhatiannya tak dapat terkumpul bulat-bulat sehingga belum juga ia berhasil. Kedua tangan dan kakinya masih lemas, lumpuh tak bertenaga.

“Sam-sute, Hok-sute, kalian mundurlah. Aku sebagai Suheng kalian dan yang paling tua, biarkan aku mendekati dia lebih dulu.”

“Ah, tidak, Suheng! Aku yang mengusulkan lebih dulu!”

“Sam-suheng, aku yang paling muda lebih cocok dengan dia!”

Tiga orang murid Thian-liong-pang yang hati serta pikirannya sudah hitam dan gelap kotor oleh nafsu iblis itu kini saling berebut! Dari pertengkaran mulut, mereka kini saling betot dan agaknya mereka akan saling jotos karena sudah mulai memaki. Melihat ini Kwi Lan maklum betapa dirinya diperebutkan oleh tiga orang manusia yang seperti anjing-anjing kelaparan itu, maka ia merasa hatinya makin berdebar gelisah, perasaannya seperti ditusuk-tusuk. Makin rusaklah pengerahan tenaga dan hawa murni di tubuhnya sehingga akhirnya ia menghela napas dan mengeluarkan suara rintihan karena putus harapan.

Tiba-tiba dari luar goa menyambar dua sinar hitam yang tepat sekali mengenai jalan darah di leher dan pinggang Kwi Lan. Kiranya dua sinar itu adalah dua buah batu kecil yang tepat telah menotok jalan darahnya dan... seketika Kwi Lan merasa betapa jalan darahnya pulih kembali! Kaki tangannya dapat ia gerakkan dan biar pun masih kesemutan, namun ia segera melompat bangun, bagaikan kilat cepatnya ia sudah menyambar pakaiannya yang tadi ia lihat bertumpuk di sudut goa.

Dengan jari-jari tangan gemetar saking lega dan girang hatinya tertolong pada detik-detik berbahaya itu, namun dengan amat cepat, Kwi Lan mengenakan pakaiannya dan tubuhnya yang kini sudah berpakaian itu berkelebat cepat ke arah pintu goa ketika ia melihat tiga orang Thian-liong-pang berusaha lari ke luar. Kejadian ini amat cepatnya.

Ketika tiga orang Thian-liong-pang tadi bertengkar untuk memperebutkan Kwi Lan, mereka tidak tahu bahwa calon korban mereka itu sudah melompat bangun dan berpakaian. Setelah akhirnya seorang di antara mereka melihat Kwi Lan dan berteriak kaget, mereka semua menoleh dan serentak mereka kini berlomba lari ke arah pintu goa untuk menjauhkan diri dari gadis yang mereka tahu amat lihai itu. Namun tiba-tiba di depan mata mereka berkelebat bayangan orang dan tercium bau harum, tahu-tahu mereka sudah melihat Kwi Lan menghadang di depan pintu goa dengan pedang Siang-bhok-kiam yang harum di tangan!

Wajah yang cantik jelita itu tersenyum, senyum manis sekali, akan tetapi sinar matanya tajam bagaikan pedang dan dingin seperti salju! Tiga orang anggota Thian-liong-pang itu melangkah mundur dengan muka pucat dan bergidik ngeri. Jalan mundur tidak ada lagi. Satu-satunya jalan ke luar untuk lari telah dihadang oleh Mutiara Hitam.

Gadis itu melihat tiga orang lawannya mundur-mundur ketakutan, kini melangkah maju pula perlahan-lahan. Ia sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata, namun pandang matanya dan senyumnya telah membayangkan ancaman yang menyeramkan, dan tiada caci maki dari mulut lebih jelas membayangkan kemarahan yang meluap-luap itu. Tiga orang yang mundur terus akhirnya sampai mepet di dinding batu goa. Terpaksa mereka berhenti, saling pandang dengan muka pucat, mata terbelalak dan tubuh menggigil. Mereka tersudut seperti tiga ekor tikus menghadapi seekor kucing yang hendak mempermainkan mereka lebih dahulu sebelum menjatuhkan terkaman maut.

Tiga orang itu saking takutnya menjadi nekat. Mereka merogoh saku dan mengeluarkan senjata rahasia mereka, yaitu perluru-peluru bintang Sin-seng-piauw yang menjadi senjata utama para anak buah Thian-liong-pang. Tidak semua anggota Thian-liong-pang mewarisi ilmu silat Sin-seng Losu, akan tetapi mereka semua diharuskan melatih penggunaan senjata rahasia Sin-seng-piauw ini. Senjata rahasia ini bentuknya seperti bintang, kecil namun berat dan pada ujungnya yang runcing diberi racun.

Seperti mendapat aba-aba saja, tiga orang itu menggerakkan tangan menyambit dengan Sin-seng-piauw. Belasan buah peluru bintang ini menyambar ke arah Kwi Lan. Namun sekali memutar Siang-bhok-kiam, semua senjata itu runtuh, menancap di atas lantai atau dinding kanan kiri gadis itu. Tiga orang anak buah Thian-liong-pang itu adalah anggota-anggota tingkat rendah, kepandaian mereka masih terlalu rendah bagi Kwi Lan. Mereka menjadi makin ketakutan dan menghamburkan senjata-senjata rahasia mereka sampai habis. Sebuah pun tidak ada yang menyentuh pakaian Kwi Lan. Gadis ini memperlebar senyumnya

Sambil berteriak-teriak seperti orang gila saking takut dan nekat, tiga orang itu lalu menerjang maju, memutar golok dan membacok sejadinya asal cepat dan kuat. Kwi Lan menggerakkan pedangnya yang berkelebatan seperti kilat menyambar.

“Trangg... tranggg... tranggg...!”

Tiga batang golok itu patah-patah dan yang berada di tangan mereka hanya tinggal gagangnya saja! Kembali mereka mundur-mundur sampai mepet dinding dan rasa takut mereka ini memuncak. Melihat betapa gadis itu sambil tersenyum-senyum melangkah maju dengan pedang di tangan, mereka bertiga hampir menjadi gila. Lutut mereka menggigil dan akhirnya mereka tak dapat menahan diri lagi, jatuh berlutut sambil memohon-mohon ampun dan menangis!

“Menjijikkan!” Kwi Lan berkata perlahan akan tetapi pedangnya bergerak cepat sekali sampai lenyap berubah gulungan sinar hijau menyambar-nyambar.

Terdengar jeritan-jeritan menyayat hati dan ketika gadis itu melangkah ke luar dari dalam goa, di bawah penerangan api unggun tampak tiga tubuh manusia bergelimpangan di atas lantai goa itu, tanpa tangan dan kaki lagi! Darah membanjir merah. Mengerikan sekali tubuh yang hanya tinggal kepala dan badan itu, kaki tangan mereka buntung dari pangkalnya! Kini tiga orang itu hanya bisa menggerak-gerakkan kepala dengan mulut mengerang kesakitan dan mata terbelalak, masih ketakutan. Namun satu-satunya bagian tubuh yang masih dapat bergerak, kepala itu, tentu takkan lama bergerak karena mereka tak mungkin dapat hidup lagi dengan darah mengalir keluar seperti pancuran itu.

Kwi Lan mendengar betapa di luar masih terjadi pertarungan hebat. Kini terdengar suara bersuitan keras dan ketika ia meloncat ke luar dari dalam goa, ia melihat betapa pemuda tampan yang menolongnya tadi dikeroyok oleh banyak orang yang membantu Huang-ho Tai-ong Ma Hoan! Pemuda itu hebat sekali permainan pedangnya. Biar pun Ma Hoan mengeroyoknya dengan bantuan tujuh orang anak buahnya, namun pemuda itu masih saja menekan mereka dengan gerakan-gerakan pedang yang amat kuat. Belasan orang anak buah bajak bersuitan dan mengurung. Biar pun ilmu pedangnya hebat, pemuda itu terkurung oleh banyak sekali bajak yang rata-rata memiliki kepandaian lumayan.

Kwi Lan melompat, pedang Siang-bhok-kiam berkelebat dan terdengarlah jerit susul menyusul di antara anak buah bajak yang mengurung. Keadaan menjadi kacau-balau. Kwi Lan yang merasa benci sekali kepada Ma Hoan, berhasil membuka jalan darah mendekati Ma Hoan dan langsung mengirim tikaman berantai ke arah dua puluh tujuh jalan darah lawan.

“Hayaaaa...!” Ma Hoan terkejut sekali seperti disambar petir.

Repot ia menggerakkan pedang untuk menangkis dan mengelak. Setiap tangkisan membuat pundak kanannya tergetar dan dadanya panas, sedangkan setiap elakannya hanya berselisih sedikit sekali dari sambaran pedang lawan sehingga berkali-kali ia berteriak kaget dan mencium bau harum pedang lawan yang menyeramkan hatinya. Betapa pun lihainya Ma Hoan, namun menghadapi ilmu pedang Kwi Lan yang amat aneh, ia hanya mampu mempertahankan diri dan terhuyung-huyung mundur sambil berteriak-teriak memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk maju mengeroyok.

Ada pun pemuda itu sekarang juga sudah dikeroyok banyak bajak sungai, namun mereka ini bukanlah lawan si Pemuda yang gagah perkasa. Sebentar saja mereka berseru kesakitan dan banyak di antara mereka yang mundur. Namun tak seorang pun terluka berat karena pemuda ini sengaja tidak mau menurunkan tangan maut.

Biar pun dikeroyok banyak orang, Kwi Lan mengamuk dan sudah lima orang anak buah bajak roboh tewas oleh pedangnya. Kwi Lan mengeluarkan suara melengking nyaring ketika ada empat orang bajak menubruknya dengan golok dari depan, sedangkan Ma Hoan meloncat mundur bersembunyi di belakang empat orang ini, agaknya hendak lari. Seketika empat orang di depannya itu menjadi lemas dan kesempatan ini dipergunakan oleh Kwi Lan untuk meloncati kepala mereka mengejar Ma Hoan! Sebelum tubuhnya turun, pedangnya sudah menyambar ke arah leher lawan yang amat dibencinya ini. Ma Hoan terkejut sekali dan mengerahkan tenaga menangkis dengan pedangnya.

“Tranggg...!”

“Celaka...!” seru Ma Hoan ketika pedangnya menjadi patah oleh pedang gadis itu dan pundaknya terasa sakit karena tertusuk pedang.

Ia cepat menggulingkan tubuhnya ke bawah dan terus bergulingan, sedangkan para anak buahnya kembali maju menyerbu Kwi Lan. Dengan demikian, kepala bajak itu tertolong dan sekali tubuhnya meloncat, ia lenyap dalam gelap. Dengan pundak berdarah Ma Hoan berlari cepat menuju ke sungai. Ia pikir kalau ia bisa sampai ke sungai, berarti nyawanya selamat karena sekali terjun ke air, gadis itu tentu takkan dapat mengejarnya lagi. Ia bergidik kalau mengingat betapa hebat ilmu kepandaian gadis itu dan juga menyesal mengapa ia gagal mendapatkan hawa murni Im-kang dari gadis yang sehebat itu. Diam-diam ia marah dan gemas kepada Siangkoan Li.

Hatinya girang setelah ia mendengar suara air. Sungai Kuning terbentang di depan dan ia mempercepat larinya menghampiri pantai. Ia melihat di dalam gelap sesosok bayangan hitam di pantai dan dikiranya bayangan itu seorang di antara anak buahnya, maka ia menghampiri sambil berteriak, “Lekas sediakan perahu...!”

Akan tetapi kata-katanya terhenti dan ia berdiri melongo, tengkuknya terasa dingin dan rambutnya berdiri satu-satu. Bayangan itu kini melangkah maju dan bukan lain adalah Kwi Lan, Si Mutiara Hitam! Gadis ini tersenyum manis dan pedang di tangannya tergetar.

Huang-ho Tai-ong Ma Hoan bukanlah seorang penakut. Sebagai kepala bajak yang sudah belasan tahun merajalela di sepanjang Sungai Kuning, entah sudah berapa banyaknya manusia tewas di tangannya dan ia dapat membunuh orang tanpa berkedip mata. Akan tetapi sekarang menghadapi seorang gadis yang tersenyum-senyum manis di depannya, ia memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali! Baru sekarang ia merasa apa yang dirasakan oleh para korbannya, rasa takut dan ngeri menghadapi bahaya maut.

Akan tetapi sebagai seorang jagoan, ia segera dapat mengubah rasa takut ini menjadi kemarahan dan kenekatan. Sambil mengeluarkan suara menggereng seperti suara srigala marah, ia menerjang maju dan kedua telapak tangannya memukul berbareng dari kanan kiri lambung. Inilah sebuah jurus Bi-ciong-kun dan dari kedua telapak tangannya keluar tenaga Tok-hiat-ciang. Biar pun ilmu yang ganas ini belum terlatih sempurna, apa lagi tenaga beracun Tok-hiat-ciang belum jadi sepenuhnya, namun sudah hebat bukan main. Seorang lawan yang tanggung-tanggung saja kepandaiannya mungkin masih dapat menangkis atau mengelak dari pukulan, namun sukar untuk menyelamatkan diri dari pada hawa pukulan yang beracun itu.

Kwi Lan menghadapi pukulan ini dengan tenang. Melihat lawannya tidak bersenjata lagi, ia pun tidak menggunakan Siang-bhok-kiam di tangannya. Dengan pengerahan tenaga dalam, tangan kirinya menyampok dan hawa pukulannya menyambut serangan lawan, kemudian kakinya menendang. Tubuh Huang-ho Tai-ong terlempar ke belakang!

Kaget bukan main kepala bajak ini. Bukan hanya gadis itu dapat menahan pukulannya, bahkan secara aneh sekali kakinya sudah menendangnya sampai terjengkang beberapa meter jauhnya. Ia makin panik dan takut, lalu melompat bangun dan... membalikkan tubuhnya lari kembali ke tempat tadi. Setidaknya di tempat pertempuran tadi ia masih dapat mengharapkan bantuan anak buahnya, dari pada menghadapi gadis setan ini sendirian saja di pinggir sungai dan jalan untuk menyelamatkan diri terjun ke air sudah ditutup oleh Mutiara Hitam!

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget dan bingung hati kepala bajak ini ketika ia tiba di depan goa tadi, di situ telah sunyi, tidak ada lagi pertempuran dan tidak tampak seorang pun anggota bajak sungai! Selagi ia hendak lari lagi ke kiri, tahu-tahu ada bayangan berkelebat dan... lagi-lagi si Gadis jelita telah berada di depannya.

“Perempuan siluman!” Ia membentak dan dengan nekat menubruk maju dengan kedua lengan terpentang, untuk memeluk dan kalau perlu mengajak mati bersama.

Tampak sinar hijau berkelebat, disusul pekik mengerikan dari kepala bajak itu dan darah menyembur ke luar dari dadanya ketika Huang-ho Tai-ong Ma Hoan roboh tersungkur, mendekap dada dengan kedua tangan, berkelojotan dan tewas tak lama kemudian.

Kwi Lan berdiri memandang korbannya. Baru lenyap sekarang sinar matanya yang berkilat-kilat dan senyumnya yang dingin. Sambil menarik napas panjang ia memasukkan Siang-bhok-kiam ke dalam sarungnya.

“Mereka memang jahat, Huang-ho Tai-ong memang layak mati, akan tetapi kau terlalu ganas, Nona.”

Kwi Lan cepat membalikkan tubuhnya. Ia melihat pemuda tampan yang rambutnya dibiarkan terurai di atas punggung itu, pemuda yang bernama Siangkoan Li, yang tadi telah menolongnya dari bahaya yang lebih hebat dari pada maut. Pemuda itu berdiri di mulut goa dan tampak gagah membelakangi sinar api unggun yang agaknya masih menyala di dalam goa itu.

Teguran ini seketika mendatangkan rasa marah di hati Kwi Lan, akan tetapi mengingat bahwa pemuda ini sudah menolongnya, ia menekan perasaan marahnya dan bertanya, suaranya ketus. “Aku membunuh dia dengan sebuah tusukan, mengapa kau bilang ganas? Apa yang kau maksudkan?”

Pemuda itu mengerutkan keningnya dan wajahnya yang tampan itu tampak makin sungguh-sungguh. “Huang-ho Tai-ong sudah layak mati dan tusukan pada jantungnya sudah tepat. Yang kumaksudkan adalah pembunuhan yang kau lakukan kepada tiga orang anggota Thian-liong-pang. Mengapa kau begitu ganas membuntungkan kaki tangan mereka, membiarkan mereka menderita hebat sebelum mati?”

Pertanyaan yang penuh teguran ini bagi Kwi Lan dirasakan seperti tantangan. Ia segera membusungkan dada, menegangkan leher dan memandang tajam.

“Hemm, kulihat engkau memakai pengikat kepala dan permata kuning seperti yang dipakai Cap-ji-liong. Engkau seorang tokoh Thian-liong-pang. Apakah engkau kini hendak membalas atas kematian tiga ekor anjing di dalam goa itu?”

Pemuda itu memandang marah. Dua pasang mata saling pandang dan saling tentang, akan tetapi pemuda itu lebih dahulu menurunkan pandang matanya, menghela napas dan berkata, nada suaranya penuh penyesalan. “Engkau membunuh Huang-ho Tai-ong memang sudah sepatutnya karena dia mempunyai niat buruk terhadap dirimu. Akan tetapi tiga orang Thian-liong-pang di dalam goa itu, mengapa kau menyiksa mereka? Dan mengapa pula engkau dan temanmu membikin kacau di Thian-liong-pang ketika diadakan upacara pengangkatan ketua baru?”

“Huh! Orang sendiri biar kotor selalu dianggap bersih! Tiga orang itu bukan manusia, mereka hanya tiga ekor anjing busuk yang patut dibunuh seratus kali! Mereka itu hendak... hendak... berbuat kurang ajar, mereka seperti anjing-anjing yang kotor...!”

Pemuda itu menghela napas. “Ah, sudah kusangka demikian...! Makin lama makin rusaklah nama Thian-liong-pang bersama rusaknya watak mereka...! Ah, Nona, sekarang aku tahu mengapa kau membunuh mereka, akan tetapi tetap saja kau terlalu ganas. Membunuh dengan dorongan kebencian dan kemarahan bukanlah sikap seorang gagah.”

Kwi Lan makin marah dan penasaran. Ia membanting kaki kanannya dan menghardik. “Kau ini seorang tokoh Thian-liong-pang, apa kau kira seorang gagah? Apakah Thian-liong-pang perkumpulan orang gagah? Huh! Kulihat dengan mata sendiri bahwa Thian-liong-pang hanyalah perkumpulan orang-orang jahat. Dalam pesta perayaan untuk mengangkat ketua baru, yang datang adalah orang-orang dari golongan hitam. Bahkan ada yang menyumbangkan dua belas orang gadis culikan! Dan ketuanya diangkat dengan upacara penyembelihan dan penyiraman darah anjing. Perkumpulan apa ini? Dan kau yang menjadi tokohnya masih berani bicara tentang sikap seorang gagah?”

Aneh sekali. Pemuda yang tadinya bersikap marah dan penuh teguran kepada Kwi Lan, setelah menghadapi kata-kata yang pedas ini tiba-tiba saja berubah air mukanya. Ia mengerutkan keningnya, wajahnya yang tampan menjadi gelap, kemudian ia menjatuhkan diri duduk di atas tanah, menarik napas panjang berkali-kali dan mengeluh. “Disalah-gunakan... disalah-gunakan...!” Dan ia pun menangis!

Kwi Lan tercengang menyaksikan perubahan ini. Dia sendiri memang keras hati, mau membawa kehendak sendiri dan berwatak aneh, namun dia bukan seorang yang tidak mengenal budi. Melihat keadaan pemuda ini, hatinya pun menjadi lunak, dan tanpa disadarinya, ia sudah duduk pula di atas sebuah batu di depan pemuda itu, lalu berkata, “Aku tidak bermaksud memaki dan menyinggungmu. Aku hanya memaki Thian-liong-pang. Biar pun kau seorang tokoh Thian-liong-pang, kulihat engkau lain dari pada mereka. Engkau sudah menolongku tadi dan budimu itu sungguh amat besar, membuat aku bersyukur dan berterima kasih sekali. Engkau sudah menentang Huang-ho Tai-ong, dan dalam keadaan terancam bahaya hebat, engkau sudah memulihkan totokan pada tubuhku dengan sambitan batu kerikil.”

Pemuda itu menyusut air matanya dan mengangkat muka memandang Kwi Lan. Kemudian berkata dengan suara berduka. “Aku tidak peduli andai kata kau mencaci maki diriku. Dan aku tentu akan menyerangmu andai kata makianmu terhadap Thian-liong-pang tidak benar. Akan tetapi apa yang kau katakan adalah benar dan keadaan Thian-liong-pang seperti itulah yang menghancurkan hatiku. Aku rela mati untuk Thian-liong-pang, akan tetapi dengan keadaan Thian-liong-pang seperti sekarang ini... bagaimana mungkin aku membelanya? Aku malu sekali, sedih, tapi... tidak berdaya...!”

Timbul rasa suka di hati Kwi Lan terhadap pemuda ini. Ternyata pemuda ini selain memiliki ilmu kepandaian tinggi seperti telah dibuktikannya tadi dengan sambitan kerikil dan dengan sepak terjangnya dikeroyok oleh Huang-ho Tai-ong dan anak buahnya, juga memiliki kesetiaan namun tidak ikut menyeleweng seperti tokoh-tokoh lain dari perkumpulannya itu.

Dengan suara halus ia berkata. “Dari percakapan tiga ekor anjing tadi aku mendengar bahwa kau bernama Siangkoan Li dan menjadi cucu luar si Kakek Sin-seng Losu. Seorang seperti kau ini, bagaimanakah bisa berada di tengah-tengah mereka yang kotor seperti mereka itu?”

Siangkoan Li menundukkan mukanya. “Nona, bagaimana aku dapat bercerita tentang keadaanku sebagai seorang di antara tokoh-tokoh dunia hitam kepada seorang gadis gagah perkasa, seorang pendekar seperti engkau ini?”

“Pendekar? Siapa bilang aku pendekar?”

“Ah, tidak perlu kau merendahkan diri. Kau tentulah seorang Lihiap (Pendekar Wanita) dari perguruan tinggi yang terkenal maka kau berani menentang Thian-liong-pang. Kau hidup di dunia yang bersih, yang menjujung tinggi kegagahan, yang selalu bertindak membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Sebaliknya aku, aku hidup bergelimang dosa dan kejahatan, hidup di dunia kotor dan hitam....”

“Ihhh, kau ngaco tidak karuan. Siapa bilang aku pendekar? Aku sama sekali bukan seorang lihiap. Aku seorang perantau, tidak datang dari perguruan mana pun juga. Guruku bukan orang terkenal, dan andai kata kuberitahukan juga engkau pasti tak pernah mendengar namanya. Aku sama sekali bukan penegak kebenaran dan keadilan, bukan pendekar, dan aku hanya bertindak menurut suara hatiku saja. Yang memusuhi aku, tentu akan kumusuhi kembali, yang baik kepadaku, tentu akan kubaiki kembali. Engkau baik kepadaku, telah menolongku, tentu saja tidak mungkin kau kuanggap musuh. Siangkoan Li, aku ingin sekali mendengar bagaimana kau bisa terlibat dalam Thianliong-pang.”

Mula-mula pemuda itu memandang Kwi Lan dengan sinar mata heran dan tidak percaya, kemudian berkata perlahan, “Ah, kalau begitu ada persamaan antara kita. Hanya bedanya, engkau bebas dan aku terikat....” Ia meraba permata kuning yang menghias dahinya. Kemudian ia melonjorkan kakinya, duduk dengan enak dan mulai bercerita.

Thian-liong-pang tadinya merupakan perkumpulan orang-orang gagah, sisa dari Kerajaan Hou-han yang telah ditaklukkan oleh Kerajaan Sung. Orang-orang gagah yang berjiwa patriot membentuk perkumpulan Thian-liong-pang dengan cita-cita merebut kembali wilayah Hou-han yang sudah tertumpas musuh. Perkumpulan ini dipimpin oleh seorang muda yang gagah perkasa, yang bernama Siangkoan Bu, putera seorang bekas panglima Kerajaan Hou-han.

Di bawah pimpinan Siangkoan Bu inilah para orang gagah di Hou-han mengadakan pertempuran gerilya dan sering kali melakukan pengrongrongan terhadap Kerajaan Sung. Karena perkumpulan ini membutuhkan banyak tenaga orang-orang gagah, tentu saja sukar untuk mengadakan penyaringan sehingga banyak pula orang-orang dari dunia hitam yang memiliki kepandaian masuk pula menjadi anggota. Di antara mereka ini terdapat seorang pelarian dari barat, bekas seorang pendeta yang bukan lain adalah Sin-seng Losu bersama puterinya yang cantik dan berkepandaian tinggi pula. Hal yang lumrah terjadilah, Siangkoan Bu jatuh cinta kepada puteri Sinseng Losu dan kemudian mereka menikah. Dari pernikahan ini lahirlah Siangkoan Li.

Sin-seng Losu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga ketua Thian-liong-pang, yaitu mantunya sendiri mengangkatnya sebagai guru untuk para anggota Thian-liong-pang. Dengan kedudukan ini, ditambah kenyataan bahwa dia adalah ayah mertua Siangkoan Bu, maka Sin-seng Losu merupakan orang ke dua setelah mantunya di dalam perkumpulan. Kekuasaannya tinggi dan mulailah timbul penjilat-penjilat, yaitu orang-orang dari dunia hitam yang menyelundup masuk ke dalam Thian-liong-pang. Mulailah Sin-seng Losu menyimpang dari pada jalan bersih menjadi hamba nafsu dan makin tua menjadi makin gila.

Orang-orang gagah yang melihat gejala-gejala busuk mulai tumbuh dalam Thian-liong-pang menjadi marah dan tidak senang sekali. Akan tetapi oleh karena segan terhadap Siangkoan Bu, seorang patriot sejati yang dihormat dan disegani, mereka masih dapat menahan sabar. Tentu saja, sebagai seorang yang bijaksana Siangkoan Bu maklum pula akan keadaan ayah mertuanya yang menyeleweng dan didukung oleh banyak anggota yang berasal dari dunia hitam. Orang gagah ini menjadi serba susah. Mau ditindak, kakek itu adalah ayah mertuanya. Tidak ditindak, dapat merusak nama baik perkumpulan.

Akhirnya, pada suatu hari Siangkoan Bu berhasil merampas tiga belas butir permata kuning milik pembesar tinggi yang berkuasa di Hou-han dan yang menjadi boneka Kerajaan Sung, lalu menggunakan permata-permata kuning itu sebagai tanda kekuasan. Ia memilih tiga belas orang tokoh pimpinan Thian-liong-pang, di antaranya dia sendiri dan ayah mertuanya di tambah sebelas orang tokoh lain yang ia tahu adalah orang-orang gagah dan patriot-patriot sejati sebagai dewan pimpinan yang memakai hiasan dari permata kuning. Mereka yang memakai tanda ini berhak untuk mengambil keputusan demi kebaikan Thian-liong-pang, di antaranya berhak menghukum para anggota yang menyeleweng!

Dengan adanya peraturan ini, Sin-seng Losu merasa tersudut dan tidak berani lagi melakukan penyelewengan-penyelewengan secara berterang. Akan tetapi mala-petaka menimpa keluarga Siangkoan Bu dan Thian-liong-pang pada umumnya. Ketika terjadi bentrokan dengan jagoan-jagoan Kerajaan Sung, Siangkoan Bu dan isterinya tewas dalam pertempuran hebat.

Semenjak itulah kekuasaan tertinggi jatuh ke tangan Sin-seng Losu. Dan karena ilmu kepandaiannya paling tinggi ditambah dua belas orang muridnya yang paling ia sayang, yaitu para penjilat terdiri dari Thai-lek-kwi Ma Kiu dan yang lain-lain, tidak ada tokoh lain yang berani menentangnya. Bahkan satu demi satu para patriot mengundurkan diri sehingga tiga belas buah permata kuning terjatuh ke tangan Sin-seng Losu yang mengangkat diri menjadi ketua Thian-liong-pang.

“Demikianlah, Nona. Sebuah permata, yaitu bekas milik ayah, oleh Gwa-kong (Kakek Luar) diberikan kepadaku untuk kupakai, sedangkan yang dua belas diberikan kepada para suheng, murid Gwakong.”

“Cap-ji-liong itu?”

“Benar, kami diharuskan sumpah setia sebelum menerima permata ini, dan hal itu memang menjadi peraturan perkumpulan kami.”

Hening sejenak setelah pemuda itu selesai bercerita. Diam-diam Kwi Lan merasa kasihan kepada Siangkoan Li. Pemuda ini yatim piatu dan terpaksa hidup di antara orang-orang jahat dan merasa tidak berdaya karena yang mengepalai orang-orang jahat itu adalah kakek luarnya sendiri! Di samping kenyataan ini, juga ia telah bersumpah setia sebagai pemakai permata kuning, setia terhadap Thian-liong-pang yang kini berubah menjadi dunia hitam! Pantas saja pemuda ini selalu bersedih, wajahnya tak pernah berseri karena batinnya selalu tertekan.

“Aku seorang anggota dunia hitam, Nona. Bahkan seorang tokohnya, karena aku masih cucu luar orang pertama Thian-liong-pang. Sebetulnya tidak patut bagi seorang macam aku untuk menceritakan semua ini kepada seorang seperti Nona. Akan tetapi... aku tidak bisa diam saja melihat kau dirobohkan orang dengan cara pengecut, karena itu... biar pun merupakan penghinaan terhadap perkumpulan, aku... aku nekat turun tangan....”

Kwi Lan memegang kedua tangan pemuda itu. “Siangkoan Li, kalau begitu... yang menolong aku dan Berandal keluar dari sumur itu... engkaulah orangnya?”

Siangkoan Li menundukkan mukanya yang menjadi merah. “Aku seorang pengkhianat kotor... aku... aku akan menebus dosa, akan menanti sampai Gwa-kong kembali...! Hidup bagiku sudah memuakkan, lebih baik menyusul ayah dan ibu...”

“Siangkoan Li, mengapa seorang gagah seperti kau ini bisa mengucapkan kata-kata pengecut seperti itu? Orang yang bosan hidup dan mengharapkan kematian adalah seorang pengecut yang tidak berani menentang kesulitan hidup, demikian kata guruku. Biar pun semua orang menganggapmu sebagai seorang tokoh dunia hitam, akan tetapi aku, Kam Kwi Lan, menganggapmu seorang sahabat yang baik dan gagah!”

“Kam Kwi Lan? Itukah namamu, Nona...?”

Kwi Lan terkejut. Karena merasa kasihan, ia sampai memperkenalkan namanya secara tak sadar. Karena sudah terlanjur, ia lalu berkata, “Benar, itulah namaku. Nama julukan Mutiara Hitam adalah pemberian Si Berandal.”

“Si Berandal? Pemuda tampan yang datang bersamamu? Dia tampan dan lihai sekali. Di mana dia sekarang?”

“Dia pergi mencari ibu kandungnya. Siangkoan Li, kau tadi mengatakan bahwa kau akan menebus dosa menanti kembalinya Sin-seng Losu. Apa yang hendak kau lakukan?”

Dalam percakapan tadi, ketika si Nona memperkenalkan nama, pada wajah yang tampan itu tampak sedikit cahaya gembira. Akan tetapi mendengar pertanyaan itu, kembali wajahnya menjadi muram. Sejenak ia tidak menjawab, melainkan memandang ke arah pohon-pohon yang mulai tampak karena tanpa mereka sadari, sang malam telah mulai diusir oleh sinar matahari pagi. Kicau burung menyambut datangnya fajar.

“Aku harus mengakui perbuatanku di depan mereka, harus berani menebus dosaku dan menerima hukuman.”

“Ah, mengapa begitu? Tinggalkan saja Thian-liong-pang dan mereka yang hidup bergelimang kejahatan!” teriak Kwi Lan penasaran.

Tiba-tiba Siangkoan Li melompat bangun. “Tidak! Tak mungkin! Thian-liong-pang adalah perkumpulan yang didirikan oleh mendiang ayahku. Ayah dan ibuku telah menyerahkan nyawa mereka untuk Thian-liong-pang, masa aku harus melarikan diri? Meninggalkan Thian-liong-pang? Tidak, Kwi Lan. Aku takkan mundur biar pun harus menghadapi kematian.”

“Tapi, orang tuamu mati untuk Thian-liong-pang dalam membela Hou-han, mereka mati sebagai pahlawan-pahlawan utama. Akan tetapi kau... kau hendak menyerahkan nyawa sebagai seorang pengkhianat Thian-liong-pang? Selagi Thian-liong-pang dikuasai orang-orang jahat?”

Siangkoan Li menggeleng kepala dan menarik napas panjang. “Betapa pun juga, masih ada Sin-seng Losu di situ dan kau harus ingat, dia adalah Gwakong (Kakek Luar) bagiku. Andai kata tidak ada dia, tentu aku sudah akan mengadu nyawa dengan Cap-ji-liong untuk membasmi mereka dari Thian-liong-pang!”

“Marilah kita berdua sekarang juga menghadapi mereka. Siangkoan Li, kau percayalah, kita berdua akan dapat menghancurkan mereka! Kulihat kepandaianmu jauh lebih tinggi dari pada Cap-ji-liong....”

Siangkoan Li mengangguk. “Memang, terhadap Cap-ji-liong aku tidak takut. Mereka itu terhitung Suheng-suheng-ku sendiri karena aku pun mendapat pelajaran ilmu silat dari Gwakong, akan tetapi aku masih mempunyai dua orang Guru yang ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Gwakong.”

“Siapakah mereka itu?” Kwi Lan bertanya kagum.

Siangkoan Li menggeleng kepala. “Tidak boleh kusebut, sungguh pun andai kata kukatakan juga, kau takkan mengenalnya. Agaknya antara gurumu dan guruku ada persamaan keanehan dalam hal nama ini. Kau bilang gurumu tidak terkenal sama sekali. Akan tetapi kurasa gurumu masih jauh lebih terkenal dari pada guruku yang benar-benar tak ada seorang pun mengenalnya.”

Tiba-tiba Siangkoan Li memandang ke depan dan wajahnya menegang. Kemudian ia memegang tangan Kwi Lan, menggenggam tangan yang kecil halus itu sejenak sambil berkata, “Sudahlah, Kwi Lan. Mereka sudah datang. Selamat berpisah. Kau percayalah, pertemuan ini merupakan satu-satunya hal yang paling menyenangkan hatiku selama hidupku dan sampai mati pun aku tidak akan melupakan kebaikanmu.” Setelah berkata demikian, Siangkoan Li melepaskan pegangan tangannya dan dengan langkah lebar ia pergi meninggalkan Kwi Lan.

Kwi Lan berdiri di depan goa dengan hati bimbang. Biar pun pemuda itu sudah dua kali menolongnya, akan tetapi pemuda itu bukan apa-apanya. Orang lain yang kebetulan bertemu di situ. Urusan pribadi pemuda itu tiada sangkut-pautnya dengan dirinya. Kalau pemuda itu begitu setia kepada Thian-liong-pang dan begitu bodoh untuk menyerahkan diri minta dihukum, peduli apakah dengan dia? Berpikir demikian, Kwi Lan juga mulai berjalan meninggalkan tempat itu. Ia masih gemas kala mengingat kuda hitamnya yang hilang. Matikah kuda itu? Hanyut dan tenggelam? Ataukah terampas para bajak?

Pemuda yang aneh, kembali ia berpikir tentang diri Siangkoan Li. Tidak mudah baginya untuk melupakan pemuda itu begitu saja. Masih terngiang di telinganya ucapan pemuda itu ketika hendak berpisah, ucapan yang agak gemetar. Pertemuan yang paling menyenangkan hatinya selama hidupnya! Sampai mati pun pemuda itu takkan melupakannya! Hemmm, Kwi Lan merasa betapa mukanya menjadi panas. Jantungnya berdebar aneh, seperti ketika Hauw Lam si Berandal menyatakan cinta kasihnya kepadanya di dalam sumur.

Siangkoan Li merupakan pemuda yang aneh. Akan tetapi ada perbedaan mencolok dalam sikap mereka. Hauw Lam selalu gembira dan jenaka, nakal dan lucu. Sebaliknya, Siangkoan Li selalu muram dan sedih. Mengenangkan Hauw Lam menimbulkan kegembiraan. Mengenangkan Siangkoan Li menimbulkan keharuan. Akan tetapi keduanya sama baiknya. Sama tampan, sama lihai dan keduanya sama amat baik kepadanya! Hauw Lam sedang pergi mencari ibu kandungnya, dan Siangkoan Li... pergi mencari maut! Ah, tidak boleh begini! Ia harus melarangnya, harus mencegahnya!

Kwi Lan lalu pergi mengejar. Siangkoan Li sudah tak tampak lagi bayangannya, akan tetapi karena waktu itu matahari telah mulai muncul mengusir kegelapan, ia dapat lebih mudah mencari pemuda itu. Ia mendapatkan pemuda itu di tepi Sungai Huang-ho dalam keadaan... terbelenggu kedua tangannya dan sedang dimaki-maki oleh Sin-seng Losu, disaksikan oleh seorang di antara Cap-ji-liong dan seorang kakek kurus berjenggot lebat.

Siangkoan Li hanya menundukkan mukanya dengan kening berkerut, kelihatan berduka sekali. Melihat keadaan pemuda ini, darah Kwi Lan sudah bergolak saking marahnya. Di situ hanya terdapat tiga orang Thian-liong-pang, biar pun yang seorang adalah tokoh terbesar, Sin-seng Losu. Andai kata Cap-ji-liong lengkap berada di situ sekali pun, ia tidak akan gentar menghadapi mereka untuk menolong Siangkoan Li. Pemuda itu telah dua tiga kali menolongnya, tidak hanya menolongnya dari pada bahaya maut, bahkan dari bahaya yang lebih hebat dari pada maut!

“Sin-seng Losu tua bangka jahat! Hayo bebaskan Siangkoan Li!” bentaknya sambil muncul dari belakang batang pohon dengan pedang di tangan.

Seorang di antara Cap-ji-liong yang memakai mutiara kuning di dahi seperti Siangkoan Li menoleh dan mukanya menjadi marah sekali ketika ia mengenal Kwi Lan. Secepat kilat tangan kirinya bergerak dan pada saat yang sama Siangkoan Li berseru.

“Thio-suheng... jangan...! Nona Kam, jangan turut campur...!”

Namun terlambat. Tiga buah Sin-seng-piauw sudah menyambar ke arah tubuh Kwi Lan, akan tetapi gadis ini menggerakkan pedang menyampok runtuh tiga batang Sin-seng-piauw sedangkan tangan kirinya sudah menyebar jarumnya ke arah anggota Cap-ji-liong itu. Orang she Thio ini cepat meloncat untuk mengelak, namun kurang cepat karena Kwi Lan melepas jarum secara luar biasa sekali.

Ia melepas dengan gerakan sekaligus, namun ternyata jarum-jarum di tangannya telah terpecah menjadi dua rombongan. Rombongan pertama menyerang cepat sekali sedangkan rombongan kedua, biar pun disambitkan dalam waktu yang sama, lebih lambat dan merupakan jarum penutup jalan ke luar sehingga ke mana pun juga lawan mengelak, tentu akan disambut oleh jarum-jarum rombongan ke dua ini.

Anggota Cap-ji-liong itu kaget namun terlambat. Pahanya tertusuk sebatang jarum yang amblas sampai tidak tampak menembus celana, kulit dan dagingnya. Seketika tubuhnya menjadi kaku dan ia roboh pingsan!

“Wuuuttt... singgg...!”

Masih untung bahwa Kwi Lan mempunyai kegesitan yang mengagumkan dan gerakan yang aneh. Otomatis tubuhnya mencelat ke kiri sampai hampir menyentuh tanah untuk mengelak sambaran pedang yang amat luar biasa itu. Ketika ia berjungkir balik memandang, kiranya yang menyerangnya adalah orang kurus berjenggot lebat. Diam-diam Kwi Lan terkejut juga. Gerakan pedang orang ini hebat sekali, jauh lebih hebat dari pada orang-orang Cap-ji-liong! Padahal Cap-ji-liong adalah orang-orang Thian-liong-pang yang menduduki tingkat satu. Kalau begitu orang itu tentu bukan orang Thian-liong-pang.

Ia memandang penuh perhatian. Orang itu tinggi kurus mukanya pucat kehijauan, tanda bahwa dia telah melatih semacam ilmu Iweekang yang aneh dan dalam. Rambut dan jenggotnya awut-awutan tak terpelihara, juga kotor seperti seorang pengemis terlantar. Namun pakaiannya bukan seperti pakaian

pengemis. Agaknya seorang pertapa yang sudah tidak peduli akan kebersihan dirinya lagi. Mukanya kurus tak berdaging, hanya kulit pembungkus tengkorak. Tentu usianya sudah tua sekali.

Orang ini berdiri memandangnya dengan muka seperti kedok, sedikit pun tidak membayangkan perasaan sesuatu, juga mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata.

“Susiok, harap jangan layani dia! Nona Kam, kau pergilah...!” Kalimat terakhir itu ditujukan kepada Kwi Lan dengan pandang mata penuh kedukaan.

Hati Kwi Lan makin tidak tega, maka ia menghadapi kakek berpedang itu sambil mengejek, “Kalian bebaskan dia atau... pedangku harus bicara?”

“Sute (Adik Seperguruan), kau wakili aku hajar siluman ini!” Sin-seng Losu berkata.

Kini tahulah Kwi Lan bahwa kakek kotor ini adalah adik seperguruan Sinseng Losu, pantas saja Siangkoan Li menyebutnya paman guru. Ia melihat betapa orang itu menggetarkan pedangnya di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya tergetar hebat, lalu menjadi kaku dengan jari-jari membentuk cakar garuda. Kemudian tubuh orang itu menubruk ke depan, pedangnya membabat ke arah pinggang sedangkan tangan kirinya mencakar ke arah mukanya. Sukar dikatakan mana yang lebih berbahaya, pedang itu ataukah jari-jari tangan kiri itu. Keduanya mengeluarkan angin pukulan yang bersuitan dan amat kuatnya.

Sambutan Kwi Lan atas serangan dahsyat dan aneh ini tidak kalah luar biasanya. Gerakan Kwi Lan memang aneh dan tidak terduga-duga. Bahkan sudah menjadi inti dari pada ilmu silat Kam Sian Eng bahwa setiap serangan lawan merupakan pintu yang terbuka dan merupakan kesempatan untuk dibalas serangan yang mematikan! Tanpa mempedulikan keselamatan sendiri, Kwi Lan sudah meloncat tinggi ke atas sehingga pedang lawan lewat di bawah kedua kakinya dan berbareng pedang Siang-bhok-kiam di tangannya bergerak menyambar ke bawah membabat tangan kiri lawan yang mencakarnya tadi.

Kakek itu membelalakkan mata dan agaknya hanya gerakan mata ini sajalah yang menyatakan bahwa ia merasa kaget sekali karena bagian muka yang lain tetap seperti kedok. Namun ternyata ia lihai sekali. Karena tidak keburu menarik kembali lengan kirinya yang kini menjadi sasaran pedang lawan, ia segera membuang diri ke belakang sehingga roboh terlentang sambil memutar pedang di depan dada dan bergulingan. Secepat kilat ia sudah bangun kembali dan kini mereka sudah berhadapan lagi. Keduanya sama maklum bahwa lawan adalah seorang yang lihai. Namun Kwi Lan tetap tersenyum mengejek, menanti serangan lawan.

Kakek itu kini menerjang kembali sambil memutar pedang dengan gerakan dahsyat sekali. Pedangnya membacok-bacok secara bertubi, kiri kanan atas bawah, diselang-seling namun tak pernah berhenti mengikuti bayangan dan gerakan lawan. Kwi Lan memperlihatkan kegesitannya, terus mengelak dengan sedikit miringkan tubuh sehingga pedang lawan menyambar-nyambar di samping tubuhnya, bahkan kadang-kadang kelihatan seperti sudah menyerempetnya! Makin lama makin gencar serangan aneh dan hebat ini. Pedang itu seakan-akan digerakkan oleh mesin, tak pernah berhenti menyerang dan setiap bacokan disertai tenaga dahsyat.

Setelah dua puluh jurus lewat Kwi Lan hanya menghadapinya dengan elakan-elakan segesit burung walet. Gadis ini lalu berseru nyaring dan pedang Siang-bhok-kiam berubah menjadi sinar hijau bergulung-gulung yang makin lama makin luas lingkarannya dan betapa pun lawannya memutar pedang setelah lewat lima puluh jurus, sinar hijau mulai menggulung dan melibat sinar pedang kakek itu.

Kakek ini sebenarnya bukan orang sembarangan. Dia bernama Yo Cat, murid dari tokoh besar Siauw-bin Lo-mo paman guru Sin-seng Losu. Di dalam dunia hitam, ia sudah menduduki tingkat tinggi, sejajar dengan Sin-seng Losu. Karenanya jarang ia bertemu tanding. Siapa kira, hari ini, selagi ia ikut dengan suheng-nya itu untuk mempersiapkan tempat istirahat bagi gurunya yang akan datang berkunjung ke Yen-an, ia bertemu seorang gadis muda belia yang tidak hanya mampu menandinginya, bahkan kini mendesaknya dengan ilmu pedang yang hebat dan luar biasa, dimainkan dengan sebatang pedang kayu pula!

“Auuuggghhhh...!” Hebat sekali pekik yang keluar dari dalam perut melalui kerongkongan Yo Cat ini, bukan seperti suara manusia lagi, dahsyat dan liar, lebih mirip suara binatang buas atau suara iblis. Lebih hebat lagi, setelah mengeluarkan ilmu menggereng yang dahsyat itu, Yo Cat terus menerjang maju dan melakukan tekanan-tekanan berat!

Kwi Lan adalah seorang gadis gemblengan yang telah mempelajari pelbagai ilmu yang aneh-aneh dengan cara yang aneh pula. Namun menghadapi Yo Cat yang terlatih puluhan tahun lamanya dan sudah menjadi ahli sebelum gadis ini terlahir, apa lagi menghadapi ilmu hitam Koai-houw Ho-kang (Auman Harimau Iblis) ini, jantungnya tergetar dan tubuhnya menggigil. Gerakan pedangnya kacau dan ia terhuyung-huyung ke belakang.

Ada satu hal yang menguntungkan Kwi Lan, yaitu wataknya yang tabah dan hatinya yang tidak pernah mau kenal apa artinya takut. Kalau ia merasa takut, celakalah ia karena kelemahan orang menghadapi ilmu semacam Koai-houw Ho-kang itu adalah perasaan takut. Kalau hati merasa gentar, makin hebat pengaruh ilmu itu sehingga mungkin tanpa bertanding lagi orang sudah bertekuk lutut.

Karena hatinya sama sekali tidak gentar, pengaruh gerengan dahsyat itu sebentar saja dan Kwi Lan sudah dapat menetapkan perasaannya lagi. Pedangnya mulai memperhebat lagi gerakannya dan dalam waktu singkat saja kembali ia telah mengurung dan mendesak. Yo Cat boleh jadi lihai dan banyak pengalamannya, namun menghadapi ilmu pedang tingkat tinggi yang dilatih di bawah bimbingan seorang jago wanita gila, tentu saja ia menjadi bingung sekali, tak dapat menduga-duga bagaimana perubahan pedang itu sehingga menjadi mati kutu!

“Eh, budak cilik, kau kurang ajar sekali!”

Seruan ini keluar dari mulut Sin-seng Losu yang sudah melompat ke depan dan sekali tangan kirinya bergerak, tampak sinar berkilauan menyambar ke arah Kwi Lan. Sinar ini adalah senjata rahasia Sin-seng-piauw, namun jauh bedanya dengan piauw yang dilepas oleh semua anak murid Thian-liong-pang. Piauw ini memang bentuknya seperti bintang, akan tetapi terbuat dari pada perak berkilauan dan karena kakek ini yang menciptakan senjata rahasia itu, tentu saja cara menggunakannya pun hebat luar biasa!

“Gwakong (Kakek Luar), jangan...!” terdengar Siangkoan Li berseru kaget.

Kwi Lan maklum bahwa ia diserang dengan senjata rahasia. Karena ia masih menghadapi pedang Yo Cat yang tak boleh dipandang ringan, maka perhatiannya kurang sepenuhnya terhadap datangnya serangan Sin-seng-piauw. Ketika ia melirik, ia kaget sekali melihat sinar-sinar berkeredepan menyambarnya dari kanan kiri bawah dan atas, sinar-sinar yang menyambar tanpa mengeluarkan bunyi akan tetapi yang kecepatannya menyilaukan mata.

Celaka, Kwi Lan berseru kaget dalam hati. Ia cepat meloncat ke belakang sambil memutar pedangnya. Namun bagaikan ada matanya, piauw-piauw perak itu melejit dan menyambar seperti gila. Ketika ia berseru keras dan meloncat tinggi, semua piauw lewat di bawah kakinya kecuali sebuah yang secara aneh telah menancap di betis kaki kirinya. Untung baginya bahwa tadi Kwi Lan sudah bersiap-siap dan begitu merasa kakinya disambar ia telah menutup jalan darah dan mengerahkan Iweekang sehingga senjata rahasia itu hanya separuhnya saja menancap di daging betisnya.

Pada saat tubuhnya masih di udara, Yo Cat menerjang maju dengan tusukan pedangnya. Lebih hebat lagi, pada saat yang bersamaan Sin-seng Losu sudah mengerahkan sinkang di lengan kanannya dan mengirim pukulan jarak jauh yang amat hebat dan sukar ditangkis!

“Auhhhh... hehhh... kau berani... berani...?” Terdengar Sin-seng Losu terengah-engah dan tubuhnya terdorong mundur dan terhuyung-huyung. Kiranya pukulannya telah ditangkis oleh kedua tangan Siangkoan Li yang terbelenggu!

Melihat ini, Kwi Lan yang tubuhnya masih di udara dan menghadapi terjangan Yo Cat, mengeluarkan lengking tinggi dan tiba-tiba tubuhnya bagaikan seekor ular saja menggeliat aneh di udara namun pedang lawan menyelinap di bawah ketiak kirinya, langsung ia kempit dan pedangnya sendiri menyambar ke lengan kanan lawan.

“Iihhh...!” Suara ini keluar dari mulut Yo Cat yang cepat melepaskan pedangnya dan menarik lengannya, namun kurang cepat sehingga lengannya dekat siku terkena serempetan pedang hingga terluka dan darahnya bercucuran. Si Muka Mayat ini meloncat ke belakang dan memegangi lengan kanan, agaknya khawatir kalau-kalau gadis yang perkasa itu mendesaknya dengan serangan maut.

Akan tetapi Kwi Lan menengok ke arah Siangkoan Li yang sudah menjatuhkan diri berlutut sambil menangis! “Gwakong... kau tak boleh membunuhnya... tak boleh...!” Pemuda itu mengeluh berkali-kali.

“Anak keparat, cucu durhaka... hehhehhh... berani kau... huh-huhh... kubunuh kau...!”

Sekali meloncat, tubuh Kwi Lan berkelebat dan ia sudah berdiri menghadang di depan Siangkoan Li, mulutnya tersenyum dan matanya memandang kakek itu dengan penuh ancaman. Akan tetapi kekhawatirannya hilang ketika ia melihat betapa kakek itu berdiri dengan muka pucat, dengan napas senin kamis dan di ujung mulutnya menetes-netes darah segar!

Diam-diam Kwi Lan terkejut sekali dan kagum. Jelas bahwa Sin-seng Losu bukan seorang lemah. Sambitannya Peluru Bintang Sakti tadi sudah amat berbahaya, kemudian pukulannya jarak jauh juga hebat. Mengapa sekali ditangkis oleh Siangkoan Li, kakek itu menderita luka dalam yang tidak ringan? Sampai di manakah tingkat kepandaian pemuda yang berkali-kali menolongnya ini?

“Kalian ini dua orang tua bangka yang bosan hidup! Hari ini nonamu akan mengantar kalian ke neraka!” Kwi Lan menyerbu dengan pedangnya, akan tetapi tiba-tiba lengan kirinya dipegang orang dari belakang. Ternyata Siangkoan Li yang memegangnya dan pemuda itu berkata dengan nada sedih.

“Jangan, Kwi Lan. Dan lekas kau keluarkan obat pemunah jarummu untuk Suheng-ku. Lekaslah, harap kau sudi melihat mukaku dan menolongnya.”

Kwi Lan melongo. Pemuda aneh sekali! Jelas bahwa ia diperlakukan tidak baik, mengapa masih nekad hendak menolong mereka? Akan tetapi mengingat bahwa sudah berkali-kali ia ditolong, tidak enaklah hatinya untuk menolak permintaan itu. Dengan bersungut-sungut tak puas ia mengeluarkan sebungkus kecil obat bubuk dan berkata, “Robek kulitnya, keluarkan jarum dan pakai obat ini pada lukanya.”

Siangkoan Li menerima bungkusan itu, memberikan kepada suheng-nya. “Thio-suheng, kau pakailah ini!”

Akan tetapi suheng-nya malah membuang muka dan menghardik. “Tutup mulutmu, pengkhianat!”

Siangkoan Li mengerutkan keningnya lalu meletakkan bungkusan di dekat kaki suheng-nya yang masih rebah tak dapat bangun. Kemudian ia menghampiri Kwi Lan dan berkata, “Nona Kam, harap engkau sekarang segera pergi dari sini. Kalau sampai para suheng-ku datang, engkau tentu akan celaka dan aku tidak akan mampu menolongmu lagi.”

Kwi Lan mengeluarkan suara mendengus di hidungnya. “Huh, kau tidak takut mati, apa kau kira aku pun takut mati? Biarlah mereka membunuhku kalau mereka mampu.”

“Nona... Kwi Lan... aku tidak ingin melihat kau mati karena aku!”

“Aku pun tidak ingin melihat kau mati. Aku mau pergi kalau engkau pun mau pergi bersama meninggalkan tempat ini!”

“Jahanam besar kau, Siangkoan Li! Kau membikin mayat ayahmu membalik di dalam kuburnya! Berani main cinta-cintaan dengan seorang musuh perkumpulan. Hah, bocah macam apa ini?!” Sin-seng Losu sudah memaki-maki lagi.

“Kwi Lan, aku seorang anak Thian-liong-pang, harus tunduk dan setia. Aku sudah berdosa, biarlah aku menerima hukuman. Akan tetapi kau orang luar, kau pergilah dan jangan membikin aku mati penasaran karena kau menderita celaka.”

Kini Kwi Lan menjadi marah. Dengan pedang di tangan ia membentak, “Siangkoan Li! Engkau ini pemuda macam apa begini lemah dan buta? Memang benar kau adalah orang Thian-liong-pang, akan tetapi ayahmu dahulu adalah seorang patriot sejati, seorang gagah yang menjunjung tinggi kebenaran dan bukan golongan orang jahat. Terhadap perkumpulan seperti ketika dipimpin ayahmu itu, aku tidak akan merasa heran apa bila engkau mengambil sikap seperti ini, bersetia sampai mati. Siangkoan Li, engkau melihat sikap Ciam Goan? Nah, dialah orang gagah sejati, yang melihat betapa Thian-liong-pang menjadi busuk di bawah pimpinan Gwakong-mu yang berjiwa kotor ini rela meninggalkan Thian-liong-pang dan kalau perlu memusuhinya. Bukan memusuhi perkumpulannya, melainkan orang-orangnya yang menyeleweng dari pada kegagahan. Siangkoan Li, aku tidak bisa bicara banyak dan pengetahuanku pun sedikit. Akan tetapi karena kau seorang yang sudah melepas budi berkali-kali kepadaku, aku harus membelamu dengan taruhan nyawaku. Pernah guruku bilang bahwa orang hidup tentu akhirnya mati. Akan tetapi kematian yang paling memalukan adalah kematian seorang pengecut yang tidak berani menentang kelaliman! Demi untuk

kebenaran, jangankan hanya perkumpulan atau teman-teman, biar orang tua sendiri kalau perlu boleh saja dilawan!”

Hebat kata-kata ini, apa lagi kalimat yang terakhir. Pada jaman itu, kebaktian merupakan kebajikan mutlak dan nomor satu. Tidak ada kejahatan yang buruk dari pada kemurtadan anak terhadap orang tua, walau pun demi membela kebenaran! Ini hanya dapat diucapkan oleh seorang yang otaknya tidak waras.

“Dengar...! Dengar itu omongan iblis betina! Omongan perempuan gila! Siangkoan Li, kau berani murtad terhadap Kakekmu?”

Sambil berlutut Siangkoan Li berkata, “Tidak, Gwakong, aku tidak berani...!” kemudian ia menoleh ke arah Kwi Lan. “Kwi Lan, kau pergilah. Lekas mereka telah datang...!”

“Biarkan mereka datang. Biar aku mati aku tidak mau pergi tanpa kau ikut pergi. Kau sudah menolong nyawaku, aku harus membalasnya sedikitnya satu kali!” kata Kwi Lan dengan suara tetap.

“Celaka...! Kwi Lan, kau tahu, siapa kakek itu?” Ia menuding ke arah kakek yang terluka lengan kanannya. “Dia itu susiok Yo Cat, dia itu murid sucouw yang akan datang pula bersama Cap-ji-liong! Biar ada lima orang engkau dan aku belum tentu akan dapat melawannya.”

Akan tetapi Kwi Lan hanya tersenyum saja. Makin lama Siangkoan Li makin bingung dan kini dari jauh tampak layar beberapa buah perahu. Siangkoan Li meloncat bangun, menghampiri Kwi Lan, memegang lengannya dan berseru. “Kalau begitu, demi keselamatanmu, kita pergi...!”

Kwi Lan ikut berlari, membiarkan dirinya ditarik Siangkoan Li. Tak lama kemudian ia berseru, “Eh, eh, kenapa lari ketakutan? Mari kita lawan bersama.”

“Hushhh... diamlah. Aku tahu jalan rahasia yang tak mungkin dapat mereka kejar dan cari. Mari...!”

Mereka lari memasuki sebuah hutan yang gelap dan memang pemuda itu tidak bohong. Ia melalui jalan menyusup-nyusup yang amat sukar, bukan jalan manusia lagi dan kalau bukan orang yang sudah mengenal jalan tentu amat sukar memasuki hutan melalui jalan ini.

Akhirnya setelah lari setengah hari lamanya Siangkoan Li nampak tenang dan mengajak gadis itu duduk di pinggir sebuah sungai kecil dalam hutan. Keadaan di situ teduh dan sejuk sekali. Sinar matahari yang amat terik ditangkis oleh daun-daun pohon yang lebat.

“Mari kuputuskan belenggu,” kata Kwi Lan sambil menarik tangan Siangkoan Li.

Akan tetapi pemuda itu merenggut kembali tangannya. “Untuk apa? Setelah menyelamatkan engkau, aku akan kembali menyerahkan diri.”

Kwi Lan marah sekali. Ia meloncat bangun dari tempat duduknya dan menudingkan telunjuknya kepada Siangkoan Li. “Engkau boleh berkepala batu, aku pun berhati baja! Akan tetapi engkau berkeras secara ngawur. Siangkoan Li, engkau seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi, mengapa begini lemah? Kalau kau memang amat mencinta Thian-liong-pang, mengapa kau tidak mengumpulkan orang-orang seperti Ciam Goan untuk membersihkan Thian-liongpang dari oknum-oknum macam Ma Kiu dan lain-lain? Kalau kau lakukan itu dan Thian-liong-pang menjadi perkumpulan orang gagah kembali, barulah kau seorang yang berbakti kepada mendiang ayahmu, menjujung tinggi nama baik orang tua dan perkumpulan. Yang kau lakukan sekarang ini hanya membuktikan bahwa kau pengecut dan picik. Baiklah, kalau kau berkukuh hendak mengerahkan diri, aku pun berkukuh hendak membasmi Thian-liong-pang sendirian saja. Kita akan sama-sama mati, akan tetapi matiku seribu kali lebih berharga dari pada matimu yang seperti kematian seekor kecoa!”

Pucat wajah Siangkoan Li mendengar ini. Ia meloncat bangun, sejenak ia memandang dengan mata melotot. Kedua orang muda itu saling pandang untuk beberapa lama. Kemudian Siangkoan Li menarik napas panjang. “Aku bingung dan ragu-ragu... agaknya engkau benar... biarlah akan kutemui kedua orang Suhu-ku dan minta nasehat mereka...! Thian-liong-pang, untuk sementara ini aku Siangkoan Li menjadi pengkhianat!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba ia mengerahkan tenaga menggerakkan kedua tangannya. Terdengar suara keras dan... belenggu besi itu rontok semua dan putus-putus!

Kwi Lan tersenyum girang dan kagum. Tak salah dugaannya, pemuda ini memiliki kepandaian tinggi, yang jelas adalah tenaganya yang istimewa. Pantas saja kekeknya yang sudah tua itu sekali ditangkis terluka.

“Bagus Siangkoan Li. Begitu barulah seorang gagah sejati! Akan tetapi aku masih belum percaya betul. Bagaimana kalau kau lakukan ini hanya untuk mengelabui aku? Sebelum aku yakin akan keputusan hatimu, aku hendak mengikuti sepak terjangmu beberapa lama. Sekarang engkau hendak ke mana?”

“Ucapan-ucapanmu mulai membekas di hatiku, Kwi Lan. Akan tetapi aku masih bimbang ragu. Karena itu, jalan satu-satunya adalah bertanya kepada kedua orang guruku. Aku hendak mengunjungi mereka.”

“Kedua orang gurumu tentu orang-orang luar biasa. Aku pun ingin bertemu dengan mereka. Aku ikut!”

“Eh, tidak bisa, Kwi Lan. Mereka itu orang-orang luar biasa sekali dan tidak suka bertemu dengan orang lain. Kecuali itu, juga tempatnya amat sukar didatangi orang, bagaimana aku bisa mengajakmu ke sana?”

Kwi Lan tersenyum. “Kata-katamu makin membuat aku curiga. Siangkoan Li, sudah kukatakan tadi. Engkau telah berkali-kali menolongku, maka aku sudah mengambil keputusan, sebelum kau yakin akan kekeliruanmu mengenai sikapmu terhadap Thian-liong-pang, aku tidak akan meninggalkanmu. Kalau kau bisa mengunjungi mereka, mengapa aku tidak? Marilah kita berangkat!”

Siangkoan Li mengerutkan keningnya. Gadis ini amat keras hati dan ia tahu bahwa Kwi Lan tentu akan melakukan apa yang diucapkannya.

“Baiklah, Kwi Lan. Akan tetapi kau sudah kuperingatkan. Jangan persalahkan padaku kalau kau terbawa-bawa ke dalam lembah hitam karena kau pergi bersama aku yang sejak kecil bergelimang dalam dunia yang kotor.”

Berangkatlah dua orang itu melanjutkan perjalanan. Melakukan perjalanan bersama Siangkoan Li bedanya sejauh bumi dengan langit kalau dibandingkan dengan perjalanan bersama Hauw Lam. Perjalanan di samping Hauw Lam merupakan perjalanan yang penuh tawa dan gurau, gembira karena pemuda itu memandang dunia dari sudut yang terang dan lucu. Akan tetapi sebaliknya, Siangkoan Li adalah seorang pemuda yang pendiam dan wajah yang tampan itu hampir selalu muram diselimuti awan kedukaan.

Di sepanjang jalan, dua orang yang melakukan perjalanan cepat ini jarang sekali bicara. Kalau tidak diajak bicara, Siangkoan Li tak pernah membuka mulut! Akan tetapi Kwi Lan tidak merasa kecewa. Ia maklum akan isi hati pemuda ini dan sinar mata pemuda itu di waktu memandangnya, penuh perasaan, sudah cukup baginya. Sinar mata pemuda ini tiada bedanya dengan sinar mata Hauw Lam di waktu menatapnya. Ada sesuatu dalam sinar mata kedua pemuda itu yang mendatangkan kehangatan di hatinya.

Sebelas hari lamanya mereka berdua melakukan perjalanan yang sukar, naik turun pegunungan Lu-liang-san, masuk keluar hutan-hutan lebat. Pada hari ke dua belas, setelah selama itu tak pernah bertemu dengan manusia karena agaknya Siangkoan Li memang memakai jalan yang liar dan tak pernah diinjak orang, sampailah mereka di sebuah dusun kecil di lereng bukit. Dusun ini hanya ditinggali beberapa puluh keluarga petani, akan tetapi di ujung dusun itu berdiri sebuah rumah makan yang kecil dan sederhana sekali.

“Kita sudah sampai,” kata Siangkoan Li.

“Apa? Di dusun ini?”

Siangkoan Li menggeleng kepala dan menudingkan telunjuknya ke depan. “Di puncak sana itu.”

Kwi Lan memandang dan benar saja. Tak jauh dari dusun itu menjulang tinggi puncak bukit dan samar-samar tampak tembok putih panjang melingkari bangunan-bangunan kuno.

“Bangunan apakah itu?” tanya Kwi Lan.

“Itulah kuil dan markas Lu-liang-pai. Di sana tinggal para hwesio Lu-liang-pai yang merupakan partai persilatan besar di daerah ini.”

“Ahhh, kedua orang gurumu itu hwesio-hwesio yang tinggal di sana?”

Siangkoan Li menggeleng kepala dan keningnya berkerut, agaknya pertanyaan ini menimbulkan kekesalan hatinya.

“Apakah dugaanku keliru?”

Pemuda itu mengangguk dan menghela napas panjang. “Kedua orang guruku adalah... orang-orang hukuman di kuil itu...!”

“Apa...?” Kwi Lan benar-benar kaget karena hal ini sama sekali tidak pernah diduganya. “Kenapa mereka dihukum? Apakah mereka itu anggota-anggota Lu-liang-pai yang menyeleweng?”

“Bukan. Mereka bukan hwesio, tapi... entah mengapa mereka menjadi orang-orang hukuman di sana, tak pernah mereka mau katakan kepadaku. Akan tetapi, Kwi Lan, tidak mudah menemui mereka di sana. Kalau ketahuan para hwesio, tentu aku akan ditangkap. Karena itu kuharap kau suka menanti di dusun ini dan biarlah aku seorang diri pergi menghadap kedua orang guruku.”

Kwi Lan mengajak pemuda itu duduk di tepi jalan, di atas akar pohon yang menonjol ke luar, “Siangkoan Li, keadaan gurumu itu aneh sekali. Bagaimana kau dapat menjadi muridnya kalau mereka itu orang-orang hukuman di kuil Lu-liang-pai?”

Setelah berulang-ulang menghela napas, pemuda berwajah muram ini lalu bercerita. Ia tidak pandai bicara, ceritanya singkat namun menarik perhatian Kwi Lan karena cerita itu amat aneh.

“Terjadinya ketika ayahku masih hidup. Ayah adalah ketua Thian-liong-pang yang pada waktu itu masih bernama harum sebagai perkumpulan kaum patriot Hou-han. Ayah mengenal baik dengan para pimpinan hwesio Lu-liang-pai dan pada suatu hari Ayah datang ke Lu-liang-pai mengunjungi mereka. Aku baru berusia tiga belas tahun dan diajak oleh ayah.” Siangkoan, Li mulai ceritanya yang didengarkan oleh Kwi Lan dengan tertarik. Kemudian ia melanjutkan....

Sebagai seorang anak kecil berusia tiga belas tahun, Siangkoan Li menjadi bosan mendengar percakapan antara ayahnya dan para pimpinan Lu-liang-pai, maka diam-diam ia menyelinap pergi dan bermain-main di kebun belakang. Para hwesio dan ayahnya tidak melarangnya karena di kebun belakang memang terdapat taman bunga yang amat indah. Hawa pegunungan yang sejuk memungkinkan segala macam kembang hidup subur di situ.

Akan tetapi Siangkoan Li ternyata bukan hanya bermain-main di taman bunga, melainkan bermain terus lebih jauh lagi ke sebelah belakang bangunan kuil Lu-liang-pai. Dilihatnya sebatang kali kecil di belakang taman, kali yang lebarnya empat meter lebih. Di seberang kali terdapat tanaman liar dan kali itu tidak dipasangi jembatan.

Dasar Siangkoan Li seorang anak yang ingin sekali mengetahui segalanya dan ia selalu merasa penasaran kalau belum terpenuhi keinginannya. Maka biar pun sungai itu terlalu lebar untuk ia lompati, ia segera mendapatkan akal. Ia tak pandai renang, melompati tak mungkin, akan tetapi ia ingin sekali menyeberang. Dicarinya sebatang bambu dan dengan bantuan bambu panjang ini yang ia pakai sebagai galah loncatan, sampai jugalah ia di seberang dengan kaki dan pakaian berlepotan lumpur.

Ia berjalan terus ke atas pegunungan kecil dan setelah tiba di puncak, tiba-tiba tubuhnya menginjak lubang yang tertutup rumput alang-alang. Tubuhnya terjeblos dan melayang ke bawah! Dia seorang anak pemberani dan karena ketika terbanting di dasar lubang ia tidak mengalami cedera, juga tidak terlalu nyeri karena dasar lubang juga berlumpur, ia tidak berteriak minta tolong. Malah di dalam gelap, ia meraba-raba dan terus berjalan maju ketika mendapatkan bahwa lubang itu mempunyai terowongan.

Akhirnya setelah melalui terowongan yang berliku-liku, tibalah ia di ruangan bawah tanah dan melihat dua orang kakek di balik kerangkeng besi. Dua orang kakek yang bukan seperti manusia lagi. Mereka itu sudah tua dan pakaian mereka compang-camping penuh tambalan. Yang seorang berwajah seperti seekor harimau, rambutnya kasar riap-riapan, demikian pula cambang dan kumisnya. Orang ke dua kurus sekali sehingga kaki dan tangan yang tak terbungkus pakaian itu merupakan tulang-tulang terbungkus kulit belaka. Kepalanya botak, hanya bagian atas telinga dan atas tengkuk saja ditumbuhi rambut panjang. Akan tetapi jenggotnya lebat dan panjang.

Keduanya sama tua dan sama liar, dan perbedaan yang mencolok di antara mereka selain rambut itu, juga pada muka mereka. Si Wajah Harimau itu mukanya merah sekali sedangkan yang botak itu wajahnya pucat seputih tembok!

“Heh-heh, Pek-bin-twako (Kakak Muka Putih), kau bilanglah. Apakah kita sekarang sudah mampus dan berada di neraka berjumpa seorang iblis cilik?” Si Muka Merah berkata sambil terkekeh-kekeh.

“Huh, sebelum lewat tujuh tahun lagi mana aku mau mati?” kata si Muka Putih dengan nada dingin dan mengejek.

Melihat keadaan mereka dan mendengar kata-kata itu, biar pun Siangkoan Li seorang anak yang pemberani, ia merasa seram juga. Akan tetapi di balik rasa takutnya terselip rasa kasihan melihat dua orang kakek dikurung macam binatang-binatang buas saja, maka ia memberanikan hati dan menghampiri kerangkeng. Setelah memandang penuh perhatian dan jelas bahwa dua orang itu benar-benar manusia yang sangat tua, ia lalu bertanya. “Kakek berdua, siapakah dan mengapa dikerangkeng di sini?”

Dua orang kakek itu saling pandang, yang muka merah tertawa ha-hah-he-heh sedangkan yang muka putih bersungut-sungut.

“Kau bocah dari mana? Mengapa berani masuk ke sini? Apakah kau kacung Lu-liang-pai?” tanya yang muka putih.

Siangkoan Li terkejut. Suara itu seakan-akan menyusup ke dalam dadanya dan membuat jantungnya berhenti berdetik dan terasa dingin sekali sampai-sampai ia menggigil dan mukanya pucat. Cepat ia menggeleng kepala.

“Bukan. Aku bernama Siangkoan Li dan bersama ayahku berkunjung kepada para Lo-suhu di Lu-Liang-pai. Aku berjalan-jalan sampai ke sini dan terjeblos ke lubang.” Kemudian ia menceritakan siapa ayahnya dan bagaimana ia sampai ke tempat itu.

“Ayahmu Siangkoan Bu ketua Thian-liong-pang? Ha-ha-ha!” Kakek muka merah itu tiba-tiba bergerak maju dan... menyusup keluar dari kerangkeng! Juga kakek muka putih berjalan maju dan tubuhnya menyusup keluar dari kerangkeng dengan amat mudahnya, seakan-akan kerangkeng itu merupakan pintu lebar. Padahal besi-besi kerangkeng itu amat sempit. Seorang anak seperti Siangkoan Li saja tak mungkin dapat lolos ke luar. Bagaimana dua orang kakek itu dapat meloloskan diri tanpa banyak susah?

Siangkoan Li adalah putera seorang pangcu (ketua) dan tentu saja sejak kecil ia sudah dilatih silat. Melihat keadaan ini, sungguh pun ia tidak mengerti dan terheran-heran, namun ia kini sudah tahu bahwa dua orang kakek ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat! Maka serta-merta ia lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Harap suka memaafkan teecu yang berani bersikap kurang ajar. Kiranya Jiwi Locianpwe adalah orang-orang sakti. Teecu masuk tidak sengaja, mohon maaf!”

Si Muka Merah tertawa tergelak. “Ha-ha-ha! Apa artinya Ilmu Sia-kut-hoat (Ilmu Lepas Tulang Lemaskan Tubuh) seperti itu? Kau putera Siangkoan Bu? Bagus! Eh, bocah, maukah engkau menjadi murid kami?”

Siangkoan Li kaget, dan juga girang sekali. Sudah sering kali ia mendengar dari ayahnya tentang orang-orang sakti di dunia persilatan dan sering kali mimpi betapa akan senangnya kalau dapat menjadi murid orang-orang sakti. Kini tanpa disengaja ia berhadapan dengan dua orang sakti yang ingin mengangkatnya menjadi murid! Ia menjadi girang sekali dan tentu ayahnya juga akan girang kalau mendengar akan hal ini. Tanpa ragu-ragu lagi ia lalu mengangguk-anggukkan kepala, “Teecu akan merasa girang dan bahagia sekali, Ji-wi Suhu (Guru Berdua)!”

“Ang-bin Siauwte (Adik Muka Merah), mudah saja engkau menetapkan dia sebagai murid kita, bagaimana kalau kelak ternyata salah pilih?” tegur si Muka Putih.

“Heh-heh-heh! Dia ini keturunan seorang patriot dan ketua perkumpulan besar. Mana bisa salah pilih? Kalau kelak ternyata dia menyeleweng, apa susahnya kita mengambil nyawanya? Eh, Siangkoan Li, kau sendiri sudah menetapkan menjadi murid kami. Seorang murid tak boleh membantah perintah guru. Mulai detik ini, kau tinggal di sini menemani kami sambil belajar!”

Siangkoan Li terkejut sekali. “Tapi... tapi... teecu belum memberitahukan hal ini kepada Ayah...!” bantahnya dengan muka pucat.

Si Muka Putih mengeluarkan suara mendengus di hidungnya. Si Muka Merah tersenyum lebar. “Hah, boleh kau coba pergi dari sini. Sebelum keluar dari lubang, nyawamu akan lebih dulu melayang!”

Siangkoan Li takut sekali akan tetapi akhirnya ia mengambil keputusan untuk mati hidup mentaati kedua orang gurunya. Mulai saat itu dia digembleng oleh kedua orang gurunya yang aneh. Setiap hari dari lubang itu turun makanan yang ternyata dikirim oleh hwesio-hwesio Lu-liang-pai.

“Demikianlah, Kwi Lan. Sampai empat tahun aku dilatih ilmu oleh kedua orang guruku itu.” Siangkoan Li melanjutkan penuturannya kepada Kwi Lan yang mendengarkan dengan muka amat tertarik. “Selama itu belum pernah kedua orang Suhu itu memberitahukan nama mereka. Dan ketika aku diperkenankan keluar, yaitu dua tahun yang lalu, aku segera pulang ke Yen-an akan tetapi ternyata Ayah telah meninggal dunia dan Thian-liong-pang telah dipegang oleh Gwakong. Karena aku tidak mempunyai ayah ibu lagi, Gwakong menjadi pengganti orang tuaku dan aku harus tunduk dan berbakti kepadanya, juga kepada Thian-liong-pang di mana aku dilahirkan dan dibesarkan. Bagaimana aku dapat mengkhianati Thian-liong-pang dan bagaimana aku berani melawan Gwakong?”

Kini Kwi Lan mulai mengerti akan keadaan hati Siangkoan Li. Ia menjadi kasihan dan berkata, “Memang sudah paling tepat kalau engkau menemui kedua orang gurumu itu untuk minta pertimbangan dan nasehat mereka. Aku berani bertaruh bahwa mereka tentu lebih cocok dengan pendapatku, yakni bahwa kau harus mengumpulkan orang-orang gagah yang telah mengundurkan diri dari Thian-liong-pang, kemudian melakukan pembersihan di perkumpulan itu dan mendirikan kembali Thian-liong-pang yang sudah runtuh nama baiknya itu. Cap-ji-liong harus dibasmi, kakekmu harus diinsyafkan. Dan selain itu, aku ingin sekali bertemu dengan kedua orang aneh yang menjadi gurumu. Maka aku akan ikut denganmu, Siangkoan Li.”

“Eh, jangan...! Berbahaya sekali...!”

Kwi Lan mencibirkan bibirnya. “Berbahaya? Kalau kau bisa, kenapa aku tidak mampu? Kita boleh lihat saja!”

“Bukan, bukan itu maksudku. Kepandaianmu hebat, tentu saja kau dapat sampai ke tempat itu tanpa diketahui para hwesio Lu-liang-pai. Akan tetapi... kedua orang guruku itu wataknya aneh sekali. Siapa tahu mereka akan marah kalau melihatmu.”

“Betapa pun anehnya mereka, belum tentu seaneh guruku. Dan aku tidak takut. Kalau mereka itu begitu gila untuk marah-marah kepadaku tanpa sebab, biarkan mereka marah, aku tidak takut!”

Siangkoan Li habis daya. Ia merasa tak sanggup menang jika harus berbantahan dengan gadis ini. Pula dia telah melakukan hal yang amat hebat, telah berkhianat terhadap Thian-liong-pang, semua gara-gara gadis ini. Sekarang kalau mereka berdua akan mengalami mala-petaka bersama sekali pun, apa lagi yang disesalkan? Tidak ada paksaan dalam hal ini, semua dilakukan oleh mereka dengan sukarela. Diam-diam ia malah merasa jantungnya berdebar girang. Tak salah dugaannya bahwa gadis jelita ini pun suka kepadanya seperti rasa suka di hatinya? Mencintanya seperti rasa cinta di hatinya?

Dengan ilmu kepandaian mereka, dengan mudah sekali Siangkoan Li dan Kwi Lan melompati tembok yang mengurung Lu-lian-pai dan memasuki daerah mereka itu dari tembok belakang. Menurut keterangan Siangkoan Li, jalan satu-satunya menuju ke tempat tahanan di bawah tanah itu harus melalui kebun bunga di belakang kuil Lu-liang-pai. Berindap-indap mereka berjalan sambil menyusup-nyusup dan bersembunyi di balik pepohonan.

“Siangkoan Li, apakah para hwesio Lu-liang-pai yang menghukum kedua orang gurumu?” tanya Kwi Lan ketika mereka menyusup-nyusup di taman bunga.

“Entah, kedua orang guruku tak pernah mau bercerita tentang diri mereka.”

“Kalau benar demikian, tentu hwesio-hwesio Lu-liang-pal lihai luar biasa.”

“Memang aku masih ingat cerita ayah bahwa pimpinan Lu-liang-pai memiliki ilmu tinggi, akan tetapi aku tidak percaya mereka mampu mengalahkan kedua orang guruku. Buktinya, kalau kedua orang guruku menghendaki, apa susahnya bagi mereka untuk keluar dari kerangkeng? Agaknya memang sengaja kedua orang guruku tidak mau keluar.”

“Aneh sekali! Benar-benar aneh dan lucu!”

Tiba-tiba terdengar desir angin. Mereka cepat menyelinap di balik serumpun pohon kembang. Dua batang piauw (senjata rahasia) menyambar di atas kepala mereka. Dua orang hwesio muda muncul di dekat tempat mereka bersembunyi, mereka memandang ke sekeliling dengan pedang siap di tangan.

“Aneh sekali. Bukankah tadi jelas bayangan dua orang itu di tempat ini?” kata seorang di antara mereka.

“Benar sekali, Sute (Adik Seperguruan). Agaknya orang-orang jahat yang datang menyelundup. Kau ingat pesan Suhu (Guru)? Tahun ini hukuman dua orang musuh besar kita telah habis, maka Suhu berpesan agar kita semua berjaga dengan hati-hati. Siapa tahu kakek jahat itu masih belum kehilangan kebuasannya dan menjelang habisnya hukuman, teman-temannya yang jahat datang untuk menimbulkan kekacauan di sini.”

“Kau benar, Suheng (Kakak Seperguruan). Kata Suhu mereka itu lihai bukan main. Gerakan dua bayangan tadi pun amat lihai. Jelas piauw kita mengenai sasaran, mengapa mereka tidak roboh malah lenyap seperti setan? Lebih baik kita lekas-lekas melaporkan kepada Suhu agar dapat dikerahkan tenaga untuk mengepung dan mencari mereka!”

Mendadak saja kedua orang hwesio itu roboh terguling. Pedang mereka terlempar dan tubuh mereka lemas dan lumpuh karena jalan darah mereka telah tertotok oleh sambaran dua butir kerikil! Siapa lagi kalau bukan Siangkoan Li yang melakukan hal ini. Memang pemuda ini memiliki keahlian menotok jalan darah dengan sambitan kerikil, seperti pernah ia pergunakan untuk membebaskan dan menolong Kwi Lan di dalam goa yang terancam kehormatannya oleh tiga orang anak buah Thian-liong-pang. Setelah merobohkan dua orang hwesio itu, Siangkoan Li menarik tangan Kwi Lan dan cepat-cepat mengajaknya berlari ke luar dari taman itu menuju ke sungai yang melintang di belakang.

“Terpaksa kutotok mereka agar jangan melapor sehingga usahaku menemui kedua Suhu-ku terhalang.” kata Siangkoan Li.

Berbeda dengan enam tahun yang lalu ketika Siangkoan Li melompati sungai itu harus dibantu sepotong bambu panjang, kini dengan amat mudahnya ia bersama Kwi Lan melompati sungai yang melintang. Dengan cepat Siangkoan Li mengajak gadis itu mendaki bukit kecil yang penuh dengan rumpun alang-alang. Ia khawatir kalau-kalau kedua orang suhu-nya sudah pergi. Bukankah dua orang hwesio tadi mengatakan bahwa sekarang ini sudah tiba saatnya kedua orang suhu-nya bebas? Entah hari apa, akan tetapi tentu sekitar hari ini.

Dengan mudah Siangkoan Li mendapatkan sumur yang tertutup alang-alang itu. Ia memberi isyarat kepada Kwi Lan untuk mengikutinya, kemudian ia melompat masuk. Dengan ilmu meringankan tubuh seperti yang ia kuasai sekarang ini, tentu saja tidak sukar baginya untuk melompat masuk ke dalam sumur itu. Demikian pula Kwi Lan. Setelah gadis itu mengikutinya dengan lompatan ringan dan keduanya tiba di dasar sumur, Siangkoan Li lalu menggandeng tangan Kwi Lan dan sambil meraba-raba ke depan ia memasuki terowongan di bawah tanah.

Ketika tiba di sebuah tikungan terowongan dan dari jauh sudah tampak kerangkeng besi itu, tiba-tiba mereka merasai sambaran angin dahsyat dari depan disertai suara maki-makian keras. Cepat Siangkoan Li menarik tangan Kwi Lan ke bawah dan keduanya lalu bertiarap di atas tanah sambil memandang ke depan.

Kiranya dua orang kakek yang seperti orang tak waras ingatannya itu sudah keluar dari kerangkeng dan kini mereka mencak-mencak seperti dua orang menari-nari. Akan tetapi luar biasa hebatnya sambaran tangan mereka. Dinding batu pecah-pecah dan hawa pukulan yang meluncur lewat memasuki terowongan menimbulkan angin hebat! Tampak kakek muka putih hanya bersungut-sungut dan melotot sambil memukul-mukulkan kedua tangan, akan tetapi kakek muka merah sambil memukul-mukul juga memaki-maki. Dan mereka berdua itu menujukan pandang mata ke arah Siangkoan Li dan Kwi Lan! Akan tetapi ternyata maki-makiannya bukan ditujukan kepada dua orang muda ini.

“Heh, Bu Kek Siansu, tua bangka menjemukan! Apakah engkau sudah mampus? Kalau sudah mampus kami tantang rohmu agar datang ke sini dan memenuhi janji! Hayo, biar engkau masih hidup atau pun sudah mampus, engkau harus datang menemui kami. Kami Pak-kek Sian-ong (Raja Sakti Kutub Utara) dan Lam-kek Sian-ong (Raja Sakti Kutub Selatan) bukanlah orang-orang yang tidak pegang janji dan takut padamu! Lima belas tahun sudah menebus kekalahan dengan berdiam di neraka ini, hanya untuk menunggu kedatanganmu. Hari ini tepat lima belas tahun. Hayo muncullah orangnya atau rohnya untuk mengadu kepandaian. Apakah engkau takut, Bu Kek Siansu?”

Suara kakek yang bernama Lam-kek Sian-ong ini hebat sekali, membuat seluruh terowongan tergetar, bahkan Kwi Lan dan Siangkoan Li yang bertiarap di lantai terowongan itu merasa betapa lantai tergetar hebat. Kini mengertilah mereka bahwa dua orang kakek itu bukan marah-marah kepada mereka berdua, dan mungkin tidak melihat kedatangan mereka karena mereka berdua datang dari tempat gelap sedangkan

tempat kedua orang kakek itu terang, menerima cahaya matahari yang menerobos masuk dari lubang dan celah-celah di atas.

Kehebatan gerakan dan suara kedua orang kakek sakti itu benar-benar mengejutkan mereka dan membuat mereka tak berani sembarangan bergerak-gerak. Bahkan Kwi Lan yang tak kenal takut juga kini maklum betapa saktinya dua orang guru Siangkoan Li ini. Akan tetapi mereka bingung dan tidak mengerti mengapa ke dua orang kakek itu menantang seorang lawan yang tidak tampak? Siapakah itu Bu Kek Siansu yang mereka tantang?

Nama Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, pada puluhan tahun yang lalu adalah nama-nama yang amat terkenal sebagai tokoh-tokoh sakti yang luar biasa. Kedua orang kakek ini memang aneh sepak terjangnya. Bahkan dengan dua orang saja mereka pernah membikin geger Kerajaan Khitan dengan membunuh Raja Khitan, yaitu Raja Kubakan dengan niat merampas kerajaan! Akan tetapi maksud hati mereka itu gagal karena mereka dihalangi oleh Suling Emas, Lin Lin atau Yalina yang kini menjadi Ratu di Khitan, dan banyak orang gagah. Kalau tidak di keroyok, agaknya dua orang kakek ini akan tercapai niat hatinya menjadi sepasang raja di Khitan! Tidak ada orang di dunia ini yang mereka takuti kecuali seorang, yaitu Bu Kek Siansu!

Siapakah Bu Kek Siansu? Jarang ada orang pernah bertemu dengan manusia setengah dewa ini, walau pun namanya menjadi kembang bibir semua tokoh dunia kang-ouw. Di antara para pendekar terdapat kepercayaan bahwa siapa yang dapat bertemu dengan Bu Kek Siansu adalah orang yang bernasib baik sekali karena kabarnya kakek setengah dewa itu amat murah hati dan tak pernah menolak permintaan seorang untuk minta petunjuk dalam ilmu silat. Akan tetapi juga menjadi kepercayaan semua tokoh dunia hitam bahwa bertemu Bu Kek Siansu merupakan hal yang mencelakakan, karena kakek sakti itu tidak terlawan oleh siapa pun juga! Bu Kek Siansu tidak mempunyai tempat tinggal tertentu, atau lebih tepat tak seorangpun tahu di mana adanya kakek setengah dewa ini yang sewaktu-waktu muncul pada saat yang tak disangka-sangka.

Lima belas tahun yang lalu, setelah Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong terusir dari Khitan oleh Suling Emas dan kawan-kawannya, (baca cerita CINTA BERNODA DARAH)sepasang kakek sakti ini tiba di Luliang-san. Melihat keadaan bukit ini, mereka suka sekali dan timbul keinginan hati mereka untuk merampas kuil dan mengangkat diri mereka sendiri menjadi pemimpin Lu-liang-pai. Tentu saja niat buruk ini ditentang oleh para hwesio Lu-liang-pai dan akibatnya, ketua Lu-liang-pai berikut beberapa tokohnya tewas di tangan Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong.

Dua orang kakek ini tentu akan menyebar maut lebih banyak lagi kalau tidak secara tiba-tiba muncul Bu Kek Siansu. Sekali menggerakkan tangan, kakek setengah dewa ini membuat mereka berdua lumpuh tak dapat berdiri. Kemudian setelah memberi wejangan, Bu Kek Siansu membuat mereka berjanji untuk menjalani hukuman di dalam kerangkeng di bawah tanah di belakang Lu-liang-pai untuk menebus dosa.

Hari itu tepat sekali lima belas tahun telah lewat, yaitu masa hukuman mereka seperti yang ditentukan dalam janji mereka dengan Bu Kek Siansu. Maka itu mereka lalu memanggil-manggil dan memaki-maki karena menganggap Bu Kek Siansu tidak memegang janji.

“Hayo, Bu Kek Siansu, benarkah kau tidak berani muncul? Apakah Bu Kek Siansu seorang pengecut?” kini terdengar Pak-kek Sian-ong berseru, dan berbeda dengan suara Lam-kek Sian-ong yang nyaring keras menimbulkan hawa panas, adalah suara kakek ini dalam namun menimbulkan hawa dingin yang mengerikan.

Tiba-tiba terdengar suara yang-khim (kecapi) yang merdu sekali. Suara ini memasuki terowongan itu dari luar, suaranya halus dan merdu, perlahan-lahan namun amat jelas terdengar. Kwi Lan dan Siangkoan Li yang masih bertiarap mendengar suara ini menjadi tenang hatinya. Rasa ngeri dan takut terusir lenyap, namun mereka masih bersikap hati-hati, tidak berani bangkit dan masih bertiarap sambil menanti perkembangan keadaan yang menenangkan itu.

“Heh-heh-heh, engkau benar datang, Bu Kek Siansu?” kata Lam-kek Sian-ong.

“Hoh, ke sinilah biar kami dapat menebus penderitaan lima belas tahun dengan kematianmu, tua bangka!” kata pula Pak-kek Sian-ong.

Tidak ada jawaban. Hanya suara yang-khim makin jelas dan pengaruhnya juga makin besar, mendatangkan rasa tenang dan damai sehingga maki-makian kedua orang kakek itu makin lama makin

mereda dan akhirnya mereka pun seperti Siangkoan Li dan Kwi Lan mendengarkan suara yang-khim penuh perhatian dan seakan-akan juga menikmati suara yang-khim itu yang berlagu merdu. Kini suara yang-khim makin lama makin lambat dan lirih sampai akhirnya berhenti sama sekali. Namun seakan-akan gema suaranya masih terdengar memenuhi telinga, dan suasana tenang damai serta tenteram masih terasa menyelubungi hati.

“Siancai, siancai(damai, damai)...! Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, aku girang sekali melihat Ji-wi (Kalian) memegang teguh perjanjian! Kerbau diikat hidungnya, manusia diikat janjinya. Itulah yang membedakan manusia dari pada kerbau...!” Suara ini halus lembut, ramah dan menyenangkan. Seperti juga suara yang-khim tadi, suara orang ini memasuki terowongan dan terdengar di mana-mana.

Siangkoan Li dan Kwi Lan yang masih tiarap tiba-tiba mendengar desir angin lewat di atas kepala mereka. Maklumlah mereka berdua bahwa seorang yang luar biasa saktinya lewat di atas mereka memasuki terowongan itu. Benar saja dugaan mereka karena tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek tua sekali. Rambut dan jenggotnya sudah putih semua, halus seperti benang sutera, pakaiannya juga putih dan sebuah yang-khim berada di punggungnya.

Melihat datangnya kakek ini, Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong sudah memasang kuda-kuda dan bersikap menyerang. Akan tetapi kakek yang baru datang itu, yang bukan lain adalah Bu Kek Siansu sendiri mengangkat kedua tangannya ke atas dan aneh sekali, sikap hendak menyerang itu urung dengan sendirinya!

“Dengarlah, sahabat berdua. Kita ini kakek-kakek yang sudah amat tua, mengapa harus bertanding menjadi tontonan dan bahan tertawaan? Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, Ji-wi tinggal sampai lima belas tahun di tempat ini, sungguh merupakan kenyataan yang mengagumkan, tanda bahwa Ji-wi benar-benar tahan uji. Lima belas tahun bukan hukuman, melainkan tempaan dan gemblengan sehingga aku percaya bahwa kini Ji-wi telah memperoleh hasil yang amat berharga.”

“Bu Kek Siansu, sejak dahulu engkau pandai bicara manis. Lima belas tahun yang lalu kami kalah olehmu dan kami menyiksa diri selama itu di sini. Boleh jadi kami tidak peduli tentang baik dan jahat, akan tetapi kami bukan pengecut yang tidak bisa pegang janji. Kami sengaja berlatih lima belas tahun untuk menanti hari ini, saatnya kami bertemu denganmu untuk mengulang lagi pertandingan lima belas tahun yang lalu!” kata Lam-kek Sian-ong dengan mata mendelik.

“Tidak peduli baik atau jahat, tak perlu banyak cakap lagi. Bu Kek Siansu, hayo lawan kami!” kata pula Pak-kek Sian-ong yang sudah merendahkan tubuh dan menekuk kedua lututnya memasang kuda-kuda yang aneh dan lucu.

Bu Kek Siansu mengelus-elus jenggot dan tersenyum ramah. “Orang-orang yang berlepotan lumpur kotor akan tetapi menyadari akan kekotorannya, lalu mandi dan tidak bermain lumpur lagi, bukankah hal itu amat menyenangkan? Orang-orang yang bermain lumpur akan tetapi tidak sadar akan kekotorannya dan tidak mau membersihkan diri dan menginsyafi kekeliruannya, bukankah hal itu amat bodoh dan patut disesalkan?”

Pak-kek Sian-ong bertukar pandang dengan Lam-kek Sian-ong, kemudian si Muka Merah itu tertawa. “Ha-ha, Bu Kek Siansu. Kami sudah kapok berkecimpung di dunia ramai melakukan kejahatan. Akan tetapi kami belum kapok untuk mencoba kepandaian, tidak takut untuk mengulangi kekalahan lima belas tahun yang lalu!”

“Hendak kami lihat apakah benar-benar Bu Kek Siansu seorang manusia tanpa tanding di jagad ini!” kata Pak-kek Sian-ong penasaran.

“Siancai... Siancai... mengapa Ji-wi tidak melihat bahwa hal itu sama sekali tidak ada gunanya? Apakah untungnya dunia kalau kakek-kakek macam kita ini bertanding? Harap Ji-wi ketahui, semenjak Thian-te Liok-kwi (Enam Iblis Bumi Langit) tidak ada lagi, dunia bukan makin aman. Namun kini muncul tokoh-tokoh baru menggantikan kedudukan mereka. Tokoh-tokoh hitam akan mengadakan pertemuan dan sekali mereka itu bersatu padu, bukankah peri-kemanusiaan terancam bahaya hebat? Ji-wi, segala apa di dunia ini diciptakan demi kebaikan. Semua ada kegunaannya. Matahari memberi cahaya kehidupan. Tanah memberi kesuburan. Air memberi zat kehidupan. Tetanaman memberi zat makanan. Ji-wi yang telah dikurniai kepandaian tinggi, layakkah kalau tidak digunakan untuk sesuatu kebaikan? Kalau begitu, apa artinya Ji-wi hidup dan lebih-lebih lagi, apa gunanya Ji-wi puluhan tahun mempelajari ilmu kalau hanya untuk main-main dengan aku seorang tua bangka? Harap Ji-wi suka insyaf.”

“Heh, Bu Kek Siansu. Manusia tidak lepas dari pada nafsu dan pada saat sekarang ini, nafsu kami satu-satunya mendorong kami untuk mencari kepuasan membalas kekalahan kami lima belas tahun yang lalu.”

“Benar kata-kata Ang-bin Siauwte.” kata si Muka Putih. “Yang lain-lain perkara kecil, kalau kami kalah lagi, selanjutnya kami akan menurut.”

Bu Kek Siansu menarik napas panjang. “Aku sudah terlalu lama membuang nafsu mencari menang. Sekarang begini saja, Ji-wi boleh memukulku sesuka hati. Kalau tewas oleh pukulan Ji-wi, berarti aku kalah dan terserah kepada Ji-wi apa yang selanjutnya akan Ji-wi lakukan. Akan tetapi kalau pukulan-pukulan Ji-wi tidak membuat aku mati karena maut masih segan-segan menjemput tua bangka macam aku, harap Ji-wi menerima kalah dan sukalah melakukan usaha menentang munculnya tokoh-tokoh iblis yang kumaksudkan tadi.”

Kembali dua orang kakek itu saling pandang. Betapa pun juga, mereka masih merasa gentar menghadapi manusia setengah dewa itu. Biar pun mereka selama lima belas tahun ini menggembleng diri di dalam kurungan, namun mereka maklum bahwa Bu Kek Siansu memiliki kesaktian yang sukar diukur bagaimana tingginya. Kini mendengar usul Bu Kek Siansu, mereka menjadi lega dan tentu saja tidak mau menyia-nyiakan kesempatan baik ini. Mereka sekali-kali bukan membenci Bu Kek Siansu dan ingin membunuhnya, melainkan mereka haus akan kemenangan. Apa pun juga caranya, kalau mereka sudah dianggap menang, akan puaslah hatinya. Apa lagi kalau kemenangan ini disahkan dengan terjatuhnya Bu Kek Siansu, si manusia dewa di bawah tangan mereka!

“Baik, aku akan memukulmu tiga kali Bu Kek Siansu!” kata Si Muka Merah.

“Aku pun memukul tiga kali!” kata pula Pak-kek Sian-ong.

“Terserah, tiga kali juga baik,” kata Bu Kek Siansu tenang.

“Kau tidak boleh menangkis!” kata pula Lam-kek Sian-ong.

“Dan tidak boleh mengelak!” sambung Pak-kek Sian-ong.

“Baik, aku tidak akan menangkis dan mengelak. Akan kuterima masing-masing tiga kali pukulan Ji-wi.”

Siangkoan Li dan Kwi Lan yang semenjak tadi bertiarap dan menyaksikan serta mendengar semua ini menjadi kaget sekali. Dua orang kakek itu luar biasa lihainya. Baru angin pukulan mereka saja tadi sudah menghancurkan batu. Bagaimana sekarang kakek yang sudah amat tua itu dapat tahan menerima tiga kali pukulan dari masing-masing kakek itu, jadi enam kali pukulan tanpa mengelak mau pun menangkis?

Kwi Lan bangkit duduk saking tertarik menyaksikan keanehan ini. Juga Siangkoan Li sudah duduk di dekatnya sambil memandang ke dalam dengan kening berkerut. Di dalam hatinya ia merasa menyesal sekali mengapa kedua orang gurunya yang dianggap orang-orang sakti itu kini hendak berlaku demikian licik dan curang terhadap seorang kakek yang kelihatan halus dan lemah itu. Ia sangat kagum ketika mendengar ucapan Bu Kek Siansu, bahkan ucapan-ucapan itu secara tidak langsung menikam hatinya karena amat cocok dengan keadaan dirinya sendiri. Mendengar ucapan kakek itu tadi, mulailah ia dapat melihat anjuran Kwi Lan.

Ia semenjak kecil hidup di lingkungan kotor dan hitam bergelimang di dunia kejahatan. Setelah ia sadar akan hal ini, mengapa ia tidak mau mencuci diri membersihkan dari kotoran, kemudian melakukan kebajikan-kebajikan yang berlawanan dengan kejahatan? Mengenai Thian-liong-pang yang sudah terlanjur kotor, tepat seperti yang dianjurkan Kwi Lan, sebaiknya ia turun tangan membersihkannya. Dengan begini barulah ia menebus dosa kakeknya dan dengan begini barulah ia berbakti kepada almarhum ayahnya.

Lam-kek Sian-ong sudah menghampiri Bu Kek Siansu, mengambil napas dalam, mengerahkan tenaga lalu memukul ke arah dada Bu Kek Siansu yang berdiri tenang-tenang saja. Angin pukulan dahsyat menyambar.

“Desss...!”

Tubuh Bu Kek Siansu bergoyang-goyang ke belakang depan dan benar-benar kakek ini telah menerima pukulan tanpa menangkis mau pun mengelak. Pukulan yang amat keras dan menggeledek.

“Ang-bin Siauwte, bergantian!” teriak Pak-kek Sian-ong sambil melompat maju.

Lam-kek Sian-ong mengangguk sambil meramkan mata dan mengatur pernapasan. Ia tahu akan akal saudaranya. Jika ia harus memukul terus sampai tiga kali, karena setiap pukulan memakan tenaga dalamnya, makin lama pukulannya makin lemah, juga ada kemungkinan ia sendiri menderita luka dalam. Dengan bergantian, ia mendapat kesempatan memulihkan tenaga. Diam-diam ia kagum sekali. Setelah lima belas tahun, pukulannya amat hebat karena setiap hari ia latih. Akan tetapi tadi mengenai dada Bu Kek Siansu, ia merasa seperti memukul sekarung kapas, tenaganya amblas kemudian membalik. Sungguh hebat!

Dengan tubuh agak direndahkan, Pak-kek Sian-ong kini melancarkan pukulan pertama. Berbeda dengan Lam-kek Sianong yang memukul dengan menggunakan kekerasan dan tenaga Yang-kang, kakek bermuka pucat ini memukul dengan jari-jari terbuka dan mengerahkan tenaga Im-kang.

“Cesss...!”

Kembali tubuh Bu Kek Siansu tergetar, bahkan terhuyung tiga langkah ke belakang. Muka kakek ini pucat sekali, namun matanya masih bersinar tenang dan penuh damai sedangkan mulutnya tersenyum ramah. Betapa pun juga, jelas tampak oleh Kwi Lan dan Siangkoan Li betapa dua kali pukulan itu luar biasa hebatnya dan mungkin sekali kakek tua renta itu sudah menderita luka dalam yang hebat.

Seperti juga Lam-kek Sian-ong, kakek muka putih itu kagum bukan main. Ia telah mengerahkan seluruh tenaganya dalam pukulan pertama ini, akan tetapi pukulannya yang tepat mengenai ulu hati Bu Kek Siansu tadi seperti bertemu dengan segumpal baja yang amat keras. Cepat-cepat ia pun mejamkan mata, mengumpulkan tenaga dan mengatur pernapasannya.

Ketika Lam-kek Sian-ong melangkah maju hendak melakukan pukulan ke dua, tiba-tiba lengannya ditarik Pak-kek Sian-ong yang memberi tanda kedipan dengan mata. Lam-kek Sian-ong maklum dan kini majulah mereka berdua, menghampiri Bu Kek Siansu. Tanpa mengeluarkan kata-kata, dua orang kakek ini telah bersepakat untuk melakukan pemukulan ke dua secara berbareng dan dapat dibayangkan betapa berbahaya pukulan kedua orang ini jika dilakukan berbareng! Lam-kek Sian-ong adalah seorang ahli dalam penggunaan tenaga panas, sedangkan sebaliknya Pak-kek Sian-ong adalah ahli mempergunakan tenaga dingin. Jika sekaligus menghadapi dua pukulan yang berlawanan sifatnya, bagaimana tubuh dapat mengatur dua macam tenaga sakti yang saling berlawanan untuk menghadapi dua pukulan itu?

Mustahil kalau seorang sakti seperti Bu Kek Siansu tidak mengerti soal itu. Akan tetapi buktinya, kakek itu hanya tersenyum saja dan masih tenang, sedikit pun tidak menegur ketika dua orang itu menghampirinya untuk melakukan pemukulan kedua secara berbareng. Kwi Lan dan Siangkoan Li memandang dengan muka pucat dan penuh kekhawatiran. Dua orang muda ini merasa pasti bahwa kali ini kakek tua renta itu tentu akan terpukul mati.

“Bresss...!”

Hebat bukan main pukulan yang dilakukan berbareng itu. Kepalan tangan Lam-kek Sian-ong menghantam dada sedangkan jari-jari tangan Pak-kek Sianong menampar lambung dalam saat berbareng. Tubuh Bu Kek Siansu terlempar ke belakang seperti daun kering tertiup angin, lalu punggungnya menubruk dinding batu. Terdengar suara keras dan yang-khim di punggungnya ternyata telah remuk!

Akan tetapi kakek ini tidak roboh binasa, melainkan maju lagi dengan agak terhuyung-huyung. Setelah ia maju, baru tampak yang-khimnya jatuh dalam keadaan hancur sedangkan dinding batu di mana ia terbanting tadi kini kelihatan amblas ke dalam dan tercetaklah bentuk tubuh kakek itu pada dinding batu! Senyum itu masih belum meninggalkan bibir, akan tetapi matanya dipejamkan dan dari kedua bibirnya mengalir darah yang menetes-netes melalui jenggot putih yang panjang!

Dua orang kakek itu saling pandang dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali. Dari ubun-ubun kepala mereka tampak keluar uap putih yang tebal. Ini tandanya bahwa mereka telah mempergunakan tenaga dalam yang amat kuat. Dada mereka terasa sakit dan tahulah mereka bahwa pukulan ke dua tadi telah melukai mereka sendiri. Akan tetapi melihat keadaan Bu Kek Siansu, mereka menduga bahwa lawannya itu pun telah terluka. Pukulan terakhir tentu akan merobohkan Bu Kek Siansu dan... mungkin juga menyeret mereka berdua ke lubang kuburan! Betapa pun juga, mereka merasa penasaran sekali dan hendak berlaku

nekat. Pukulan ke tiga sudah siap mereka lakukan dan mereka sudah menghampiri Bu Kek Siansu yang berdiri dengan tubuh menggetar akan tetapi mulut tersenyum dan muka tenang.

Akan tetapi tiba-tiba tampak dua sosok bayangan berkelebat. Mereka ini adalah Kwi Lan dan Siangkoan Li. Pemuda itu serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan kedua gurunya sambil berseru.

“Harap Suhu berdua jangan melakukan pemukulan lagi...!”

Akan tetapi Kwi Lan sudah berdiri di depan dua orang kakek itu sambil menudingkan telunjuknya dan berkata, “Kalian ini dua orang tua benar-benar tidak mengenal malu sama sekali! Mana ada aturan memukul seorang kakek tua renta yang sama sekali tidak mau melawan? Coba kalian yang tidak melawan kupukuli apakah kalian juga mau? Kegagahan macam apa yang kalian perlihatkan ini?”

Lam-kek Sian-ong dan Pak-kek Sianong terkejut. Mereka tidak mengira bahwa semua yang terjadi itu telah disaksikan orang lain. Marahlah mereka ketika melihat bahwa murid mereka berani mencampuri urusan ini, bahkan berani pula mengajak datang seorang gadis yang begitu galak dan berani memaki-maki mereka. Pada saat itu mereka berdua sudah bergandeng tangan. Tangan kiri Lam-kek Sian-ong berpegang pada tangan kanan Pak-kek Sian-ong. Mereka berniat untuk melakukan pukulan terakhir dengan menggabungkan tenaga, maka tadi mereka saling berpegang telapak tangan. Kini melihat munculnya Kwi Lan dan Siangkoan Li, dalam kemarahan mereka itu lalu menggerakkan tangan memukul ke depan, ke arah dua orang muda yang menghalang di jalan.

“Pergilah kalian!” bentak Lam-kek Sian-ong.

Kwi Lan dan Siangkoan Li terkejut sekali ketika merasa ada angin pukulan dahsyat menyambar. Mereka dapat mengerahkan tenaga hendak menangkis atau mengelak, akan tetapi aneh luar biasa. Angin pukulan dari depan itu seakan-akan mengunci jalan ke luar, bahkan ketika mereka mengerahkan tenaga, mereka mendapat kenyataan bahwa tenaga itu tak dapat mereka salurkan! Ternyata bahwa pukulan itu sebelum tiba di tubuh lebih dulu pengaruhnya telah membuat mereka seperti dalam keadaan tertotok!

Benar-benar pukulan yang amat aneh dan lihai. Dengan mata terbelalak mereka menanti datangnya maut, karena sekali pukulan kedua orang kakek itu menyentuh tubuh mereka, tentu maut akan datang merenggut nyawa! Akan tetapi tiba-tiba mereka merasa ada tangan menyentuh punggung mereka. Tangan yang halus dan hangat, merapat di punggung mereka pada saat pukulan tiba. Dan sebelum tangan kedua orang kakek itu menyentuh kulit tubuh mereka, hawa pukulan itu membalik dan kedua kakek itu berseru keras lalu roboh terjengkang!

“Minggirlah, anak-anak!” terdengar bisikan dari belakang.

Kwi Lan berdua Siangkoan Li merasa betapa tubuh mereka terdorong ke pinggir tanpa dapat mereka lawan. Tahulah mereka bahwa nyawa mereka telah ditolong Bu Kek Siansu dan diam-diam mereka kagum bukan main. Kini karena yakin akan kelihaian dua orang kakek itu. Kwi Lan tak berani berlagak lagi, hanya memandang ke depan.

Kedua orang kakek itu sudah meloncat bangun lagi dan memandang kepada Bu Kek Siansu dengan mata terbelalak heran dan kagum. Gebrakan tadi jelas membuktikan bahwa mereka berdua, sampai sekarang pun sama sekali bukan tandingan kakek setengah dewa ini. Mulailah terbuka mata mereka dan mulailah mereka menyesal mengapa sejak dahulu mereka terlalu mengagungkan dan mengandalkan kepandaian sendiri! Sinar mata mereka mulai melunak, tidak seliar biasanya dan hal ini tidak terluput dari pandangan mata Bu Kek Siansu yang amat waspada. Sambil melangkah maju dan tersenyum, kakek sakti ini berkata.

“Perjanjian harus dipegang teguh. Kalian berdua baru memukul dua kali, masih ada satu kali lagi.”

Dua orang kakek itu makin pucat. Mereka maklum bahwa dua kali pukulan mereka tadi sama sekali tidak melukai kakek sakti itu, sungguh pun pengerahan tenaga dalam yang luar biasa membuat darah bertitik keluar dari mulutnya. Kalau sekali lagi memukul, mungkin mereka sendiri yang akan tewas!

Menyaksikan keraguan mereka, Bu Kek Siansu berkata lagi, “Mengapa Ji-wi ragu-ragu? Adakah Ji-wi merasa menyesal? Baru saja ada orang-orang muda yang memberi contoh kepada Ji-wi. Biar pun kepandaian mereka jauh di bawah tingkat Ji-wi, namun tanpa merasa takut mereka berusaha membelaku. Melepas budi kebajikan tanpa mempedulikan keselamatan sendiri, alangkah besar jasa yang diperbuat selagi hidup. Hayolah, aku masih hutang sebuah pukulan dari kalian berdua.”

Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong masih saling bergandengan tangan. Mereka kini melangkah maju dan Lamkek Sian-ong berkata, “Masih sekali pukulan lagi, Bu Kek Siansu, dan kalau engkau dapat bertahan serta aku tidak mampus, biarlah aku bersumpah akan mentaati semua pesanmu!”

“Benar, sudah sepatutnya dan sudah tiba saatnya kami melihat kebodohan sendiri!” kata pula Pak-kek Sian-ong.

Kemudian sambil bergandeng tangan kedua orang itu menghantamkan tangan mereka ke arah dada Bu Kek Siansu. Mereka maklum bahwa kalau kakek sakti ini menggunakan tenaga untuk memukul kembali pukulan mereka, tentu mereka takkan kuat bertahan, terpukul oleh hawa pukulan sendiri dan isi dada mereka yang sudah terluka akan terguncang merenggut nyawa.

“Dukkk...!”

Dua orang itu mengeluarkan pekik kaget. Ternyata kali ini Bu Kek Siansu menerima pukulan hebat itu dengan tubuhnya tanpa pengerahan tenaga sama sekali! Kakek itu telah mengorbankan diri demi keselamatan mereka berdua. Mereka melihat betapa tubuh Bu Kek Siansu mencelat ke belakang lalu jatuh terduduk, bersila dan tubuhnya masih bergoyang-goyang. Dari mata, hidung, mulut, dan telinga mengalir darah segar!

Dua orang kakek itu menjerit dan menubruk, menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Kek Siansu. Baru sekarang mereka mengenal rasa terharu. Kakek ini yang mereka pukul tanpa melawan, begitu saja membiarkan dirinya terluka hebat untuk menyelamatkan mereka berdua. Di mana ada budi kebajikan yang sebesar ini?

Bu Kek Siansu membuka matanya, tersenyum ketika melihat wajah mereka berdua. “Siancai... siancai... legalah hatiku sekarang... kejahatan yang merajalela di dunia akan menghadapi lawan berat...”

“Siansu, mengapa mengorbankan diri untuk kami?” Lam-kek Sian-ong yang masih terheran itu bertanya.

“Siansu, kami bersumpah akan mentaati pesanmu sampai mati!” kata pula Pak-kek Sian-ong.

“Anak-anak yang baik,” kata Bu Kek Siansu, seakan-akan dua orang kakek itu adalah dua orang anak-anak kecil saja. “Tidak ada pengorbanan apa-apa. Yang keras kalah oleh yang lunak, itu sudah sewajarnya. Yang lenyap diganti oleh yang muncul, yang mati diganti oleh yang lahir. Apa bedanya? Paling penting, mengenal diri sendiri termasuk kelemahan-kelemahan dan kebodohan-kebodohannya, sadar insyaf dan kembali ke jalan benar. Yang lain-lain tidaklah penting lagi. Selamat berpisah.” Setelah berkata demikian, ia bangkit berdiri lalu berjalan terhuyung-huyung keluar dari dalam terowongan itu dengan wajah berseri dan mulut tersenyum!

Sungguh aneh bin ajaib. Dua orang kakek yang biasanya liar itu kini menangis terisak-isak. Lam-kek Sian-ong si Muka Merah itu menangis sesenggukan sambil duduk dan menyembunyikan mukanya di antara kedua paha yang diangkat naik. Adapun Pak-kek Sian-ong yang bermuka pucat itu berdiri memegangi kerangkeng dan terisak-isak tanpa mengeluarkan air mata. Kalau saja Kwi Lan tidak menyaksikan semua peristiwa tadi, tentu ia akan tertawa bergelak saking geli hatinya. Namun peristiwa tadi sungguh menenangkan hatinya dan kini ia hanya memandang dengan penuh keheranan.

Siangkoan Li segera melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan dua orang kakek itu. “Ji-wi Suhu, teecu Siangkoan Li datang menghadap Suhu...”

Mendadak Pak-kek Sian-ong membalikkan tubuh menoleh, lalu membentak, “Aku tidak mempunyai murid macam engkau!”

Kaget sekali hati Siangkoan Li, juga ia menjadi berduka. “Suhu, harap maafkan teecu. Teecu datang menghadap mohon nasehat Ji-wi Suhu. Ayah dan Ibu telah meninggal. Thian-liong-pang menjadi perkumpulan jahat akan tetapi di sana ada Gwakong. Apakah yang teecu harus lakukan...?”

Kini Lam-kek Sian-ong yang membalikkan tubuh dan menoleh. Ia masih duduk di atas lantai dan mukanya makin merah ketika ia membelalakkan mata menghardik, “Engkau orang jahat! Engkau tokoh Thian-liong-pang yang menjemukan! Pergi... dan bawa pergi perempuan liar ini keluar dari sini!”

“Suhu...!” Siangkoan Li merintih.

“Cukup! Engkau membiarkan bangunan yang dengan susah payah didirikan ayahmu menjadi runtuh berantakan. Kau kira kami tidak mengetahui sepak terjangmu? Kami tidak sudi mempunyai murid macam engkau!” kata Pak-kek Sian-ong.

“Heh-heh, barangkali orang muda ini datang untuk memamerkan kekasihnya itu, dan minta persetujuan kita untuk menikah dengannya. Ha-ha, Pek-bin Twako, kau bikin dua orang muda ini kecewa saja!” si Muka Merah mengejek.

Sambutan dan sikap kedua orang gurunya ini merupakan pukulan hebat bagi Siangkoan Li. Tadinya ia menggantungkan harapannya kepada dua orang tua itu. Siapa kira, dia sendiri menjadi saksi betapa kedua orang suhu-nya ini dahulu ternyata juga bukan orang baik-baik sehingga ditundukkan dan dihukum Bu Kek Siansu. Kemudian ditambah lagi sikap mereka yang tidak mengakuinya sebagai murid, lebih dari itu lagi, mengejek dan menghina Kwi Lan.

Wajah pemuda ini menjadi pucat, layu dan sinar matanya sayu seperti orang kehilangan semangat. Ia masih berlutut dan mengangkat mukanya yang pucat memandang kepada dua orang kakek itu mohon dikasihani. Akan tetapi kedua orang gurunya sama sekali tidak menaruh kasihan. Si Muka Pucat berdiri dengan muka merah. Si Muka Merah duduk dengan mulut menyeringai dan mengejek.

Kwi Lan memang sejak tadi sudah merasa tidak suka kepada dua orang kakek jembel itu. Ketika mereka melakukan pemukulan-pemukulan kepada Bu Kek Siansu, ia telah merasa kecewa dan tidak suka kepada dua orang guru Siangkoan Li. Akan tetapi di samping perasaan ini ia pun maklum bahwa ilmu kepandaian kedua orang kakek itu benar hebat luar biasa. Karena itu ia menjadi segan juga dan tidak berani menyatakan perasaannya ketika ia tadi terlempar oleh hawa pukulan mereka. Kini, melihat betapa Siangkoan Li dihina sehingga pemuda ini kelihatan begitu kecewa dan bersedih bukan main, kemarahannya tak tertahankan lagi. Ia melompat maju dan memaki.

“Kalian ini tua bangka benar-benar menjemukan sekali! Dahulu Siangkoan Li menjadi murid kalian adalah atas kehendak kalian sendiri, bukan dia yang minta-minta mengemis kepada kalian! Sekarang, jauh-jauh Siangkoan Li dengan hati berat datang menghadap minta nasehat, akan tetapi kalian malah memaki-maki dan tidak mengakuinya. Manusia-manusia macam apa kalian ini?” Ia lalu memegang lengan Siangkoan Li, ditariknya pemuda itu bangun dari berlutut, digandengnya dan ditarik-tariknya agar pergi dari situ sambil membujuk.

“Sudahlah, Siangkoan Li. Mulai saat ini jangan kau mengandalkan dan menyandarkan pendirianmu kepada orang-orang lain. Belajarlah dewasa dan hidup mengandalkan diri sendiri. Untuk apa minta-minta kepada mereka yang tidak punya apa-apa ini? Untuk apa minta penerangan kepada orang yang berada dalam kegelapan? Salah benar diputuskan sendiri, akibatnya susah senang pun ditanggung sendiri. Itu baru laki-laki namanya!”

“Hi-hi-hik...!” Pak-kek Sian-ong mengeluarkan suara ketawa tanpa membuka mulutnya.

“Ha-ha-ha-ha!” Lam-kek Sian-ong juga tertawa.

Dengan hati hancur Siangkoan Li yang merasa lemas tubuhnya itu membiarkan dirinya ditarik-tarik oleh Kwi Lan. Beberapa kali ia menoleh memandang kepada gurunya itu dengan harapan kalau-kalau kedua orang gurunya tadi hanya mencobanya saja dan sekarang sudah berubah sikap. Akan tetapi dua orang kakek itu tetap menyeringai seperti tadi.

Mereka berdua kini duduk di dalam rumah makan kecil sederhana di ujung dusun tak jauh dari markas Lu-liang-pai itu. Wajah Siangkoan Li masih pucat dan muram. Kwi Lan membujuk dan menghiburnya dan atas bujukan Kwi Lan yang berkali-kali itu akhirnya Siangkoan Li mau juga makan nasi. Hari telah siang, akan tetapi warung yang sederhana itu masih kosong, tidak ada tamunya kecuali seorang pengemis yang duduk melenggut di sudut sebelah depan. Biar pun pakaiannya pengemis, namun berani duduk di situ menghadapi meja, tentu juga seorang tamu yang datang berbelanja.

Kini di atas meja di depannya tidak ada lagi mangkok piring, akan tetapi sisa-sisa di atas meja itu membuktikan bahwa pengemis ini tadi telah makan. Beberapa ekor lalat merubungi sisa makanan di atas meja, akan tetapi pengemis itu tidak peduli dan duduk melenggut, agaknya tertidur setelah kekenyangan makan. Kedua tangannya diletakkan di atas meja dan kalau orang memperhatikannya, tentu akan menjadi

heran melihat kedua tangan ini berkulit putih dan halus, sedangkan kuku-kukunya pun terpelihara baik-baik. Akan tetapi sukar untuk melihat mukanya karena sebuah topi butut yang lebar menutupi kepala berikut mukanya. Topi lebar itu pun aneh, berhiaskan setangkai bunga mawar merah!

Kwi Lan dan Siangkoan Li tadi hanya melempar pandang satu kali ke arah pengemis ini, sungguh pun merasa heran namun tidak bercuriga. Terlalu banyak perkumpulan pengemis dan terlalu banyak pengemis-pengemis yang berlagak aneh mereka jumpai. Agaknya pengemis ini pun hanya seorang di antara anggota perkumpulan-perkumpulan itu yang sengaja berlagak aneh untuk menarik perhatian orang. Selain itu, juga Siangkoan Li terlalu sibuk dengan kemurungan pikirannya dan Kwi Lan terlalu sibuk dengan usahanya menghibur Siangkoan Li sehingga keduanya selanjutnya lupa lagi kepada si Pengemis yang masih duduk melenggut di atas kursinya.

“Sudahlah, tak perlu kau bermuram durja lagi. Bukankah sudah jelas bahwa kedua orang gurumu itu, betapa pun lihainya, tak lain hanya orang-orang yang pernah juga menyeleweng dari pada jalan benar? Untuk apa memikirkan mereka? Yang paling perlu, percaya kepada diri sendiri untuk memperbaiki hidup, menghapus semua yang kotor dan mulai dengan lembaran baru yang bersih. Siangkoan Li, mana sifat jantanmu? Bangkitlah, jangan terbawa hanyut duka nestapa yang tiada gunanya,” berkali-kali Kwi Lan menghibur.

“Aihhh... bukan main...!” Tiba-tiba terdengar suara pujian perlahan sekali, akan tetapi cukup jelas.

Kwi Lan cepat menoleh ke luar, akan tetapi tidak tampak ada orang di luar. Suara tadi datang dari luar, ataukah... dari pengemis yang tertidur tadi? Akan tetapi bukan, karena telinganya yang tajam dapat menangkap suara pernapasan pengemis itu yang halus dan panjang, napas orang sedang tidur! Ia menoleh ke arah dalam di mana kakek yang mengurus warung itu sibuk membersihkan dapur. Tidak ada orang lain kecuali kakek itu yang mengurus warung ini. Kwi Lan tidak pedulikan lagi. Mungkin suara orang di luar warung dan ucapan tadi tidak ada hubungannya dengan dia.

Siangkoan Li menghela napas panjang. “Kwi Lan, setelah menyaksikan segala yang terjadi tadi, mendengar semua ucapan kakek ajaib yang bernama Bu Kek Siansu itu, aku menjadi insyaf akan kebodohanku selama ini. Aku terlalu lemah dan menyerah kepada keadaan. Tidak, Kwi Lan, aku tidak lagi sudi menyerah dan tunduk kepada Gwakong yang ternyata telah menyelewengkan Thian-liong-pang. Aku akan berusaha mengangkat kembali nama baik Thian-liong-pang seperti yang telah kau usulkan. Akan tetapi....” Ia menundukkan muka dengan sedih.

“Mengapa lagi? Apa yang menjadi halangan?”

“Selama dua tahun aku setia kepada Thian-liong-pang yang menyeleweng. Dengan sendirinya aku telah menjadi seorang tokoh dunia hitam, tokoh jahat! Lebih dari itu, kedua orang guruku pun ternyata bukan orang baik-baik. Mana mungkin ada pendekar yang mau percaya kepadaku? Kurasa usahaku untuk menghimpun tenaga para patriot Hou-han takkan berhasil.”

Kwi Lan mengerutkan keningnya. Biar pun ia kurang pengalaman, namun ia seorang gadis yang cerdik. Ia dapat mengerti keadaan Siangkoan Li dan melihat kebenaran pendapat itu. Selagi ia hendak menjawab dan menghibur, tiba-tiba terdengar suara halus namun kereng dan penuh teguran.

“Huh, bagus sekali, Siangkoan Li. Lekas menyerah sebelum pinceng (aku) terpaksa turun tangan menggunakan kekerasan!”

Kwi Lan cepat menoleh dan tampaklah lima orang hwesio muncul di depan warung itu. Lima orang hwesio yang kelihatannya bersikap agung, alim, akan tetapi juga berwibawa. Apa lagi yang memimpinnya. Dia seorang hwesio tua yang berjenggot panjang dan putih, matanya bersinar halus namun amat tajam. Empat orang hwesio lainnya yang belum tua benar, berdiri di belakangnya dan sikap mereka hormat, menanti perintah. Mereka berlima, semua membawa pedang.

“Celaka, mereka adalah hwesio-hwesio Lu-liang-pai...,” bisik Siangkoan Li yang segera bangkit berdiri dan melangkah maju, terus memberi hormat kepada hwesio tua yang berdiri paling depan.

“Teecu Siangkoan Li telah melanggar wilayah Lu-liang-pai dan karena diserang terpaksa menotok roboh dua orang suhu dari Lu-liang-pai. Harap Thaisu sudi memaafkan karena hal itu teecu lakukan secara terpaksa ketika teecu ingin berjumpa dengan kedua orang Suhu teecu di dalam sumur di belakang kuil Lu-liang-pai.” Siangkoan Li yang mengenal kesalahannya dan kini sedang dalam usaha ‘memperbaiki jalan

hidup' mendahului mereka minta maaf. Sikapnya merendah sekali sehingga diam-diam Kwi Lan mendongkol.

"Omitohud... baik sekali kalau kau menyesali perbuatanmu yang sesat. Siangkoan-kongcu. Sayang, bukan hanya itu saja kesalahanmu. Kau telah berdosa besar sekali kepada kami. Beberapa tahun yang lalu, selagi masih kecil, kau telah melanggar daerah larangan. Lebih dari itu, malah tanpa ada yang mengetahui kau telah menjadi murid dua orang musuh besar kami yang sedang dihukum. Hal itu berarti kau telah melakukan dua dosa. Kemudian, setelah keluar, kau menjadi orang sesat dalam Thian-liong-pang yang menjadi perkumpulan jahat semenjak ayahmu mati. Dosa ketiga ini dosa yang paling besar dan untuk itu pinceng dan para anggota Lu-liang-pai sudah cukup untuk menghukummu. Sekarang, semua dosa ini ditambah dengan pelanggaran ke dalam kuil dan merobohkan dua orang murid kami. Siangkoan Li, hayo lekas berlutut dan menerima hukuman di kuil kami."

Siangkoan Li menjadi bingung dan melihat ini Kwi Lan sudah melompat ke depan dan mencabut pedang Siang-bhok-kiam! Gadis ini berdiri dengan tegak, pedang di tangan kanan, sarung pedang di tangan kiri dan telunjuk tangan kirinya menuding ke arah hwesio-hwesio itu.

"Hwesio-hwesio gundul sombong! Siangkoan Li dengan kalian tidak ada hubungan sesuatu, kalian berhak apakah mengadilinya dan bicara tentang dosa-dosanya? Apakah kalian ini hakim? Ataukah dewa-dewa yang menentukan dosa tidaknya manusia?"

Para hwesio itu nampak kaget, bahkan ada di antara mereka mencabut pedang siap menanti komando. Akan tetapi hwesio tua itu mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata, "Omitohud..... Nona muda siapakah? Kalau tidak salah, pinceng Cin Kok Hwesio ketua Lu-liang-pai sama sekali belum pernah bertemu dengan Nona. Nona murid siapakah?"

"Hwesio tua, tak perlu aku memperkenalkan diri! Ketahuilah bahwa aku adalah sahabat Siangkoan Li yang tidak rela melihat kau bersikap begini sombong hendak mengadili dia. Kau tidak berhak!"

"Ah, mengapa semuda ini Nona juga tersesat ke dalam jalan gelap? Omitohud, semoga Hudya (Buddha) membimbing Nona ke jalan benar. Ketahuilah Nona, kami bersikap begini adalah karena kami mengingat akan Siangkoan-pangcu yang menjadi sahabat kami. Karena ingat Siangkoan-pangcu, maka kami menganggap Siangkoan-kongcu ini orang sendiri sehingga kami hendak membawanya ke kuil dan memberi hukuman yang layak. Kalau kami tidak melihat muka mendiang Siangkoan-pangcu, hemm... agaknya pinceng tidak akan berlaku selunak ini."

Siangkoan Li membuang muka dan mengerutkan keningnya. Ia menjadi makin berduka, diingatkan betapa ayahnya seorang yang dihormati dan dijunjung tinggi dunia kang-ouw, sebaliknya dia, putera tunggalnya, hanya mencemarkan nama orang tuanya saja.

"Tua bangka gundul! Kau bicara seolah-olah engkau dan orang-orangmulah manusia paling suci di dunia ini! Hemm, sekarang mengerti aku mengapa Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong membunuh ketua kalian dan membikin kacau Lu-liang-pai. Kiranya kalian adalah orang-orang yang merasa diri paling suci, paling bersih dan karenanya memandang rendah orang lain yang kalian pandang orang-orang berdosa! Kiranya kalian ini hendak mengangkat diri sendiri menjadi wakil Thian (Tuhan) dan mewakili para dewa untuk menentukan nasib manusia lain, menghukum dan menganggap mereka berdosa! Pantas kalian hendak dibasmi dua orang kakek itu, dan sekiranya tidak ada Bu Kek Siansu yang benar-benar suci dan mulia, tentu kalian sudah mampus semua dan aku percaya, orang-orang seperti kalian ini malah akan mati dengan tersiksa hebat. Mau masuk sorga tak diterima karena hanya suci anggapan sendiri, mau masuk neraka tak diterima pula karena pada lahirnya kalian selalu menentang kejahatan. Huh, tak tahu malu!"

"Kwi Lan, jangan...!" Tiba-tiba Siangkoan Li berseru keras dan meloncat ke depan gadis itu, mencegah gadis itu menggerakkan pedang. Kemudian Siangkoan Li membalikkan tubuh menghadapi para hwesio dan berkata.

"Thaisu, dan para Suhu semua, dengarlah! Kuharap kalian tidak membawa-bawa nama ayahku yang sudah tidak ada. Semua perbuatanku adalah tanggung jawabku sendiri! Setelah kini kupikir baik-baik, aku tidak merasa berdosa terhadap Lu-liang-pai. Pelanggaran itu bukanlah dosa. Kalau menurut pendapat kalian aku berdosa dan perlu dihukum, boleh. Aku bersedia melayani kalian, akan tetapi aku tidak mau dihukum! Kalau kalian hendak menggunakan kekerasan, juga boleh! Biarlah aku melakukan apa yang dahulu kedua orang Suhu-ku Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong sudah gagal melakukannya, yaitu memberi hajaran kepada kalian orang-orang Lu-liang-pai yang pura-pura suci! Nah, silakan!"

Muka Cin Kok Thaisu yang kelihatan alim itu kini terkejut dan pucat. Tak disangkanya pemuda ini akan berani melawan dan mengingat bahwa pemuda ini adalah murid dua orang kakek yang hebat itu, ia meragu. Apa lagi di situ terdapat nona muda yang galak ini, yang tentu bukan orang sembarangan pula maka berani bersikap sekeras itu.

Andai kata dia mampu mengalahkan dan menangkap Siangkoan Li, kemudian hal ini terdengar oleh dua orang kakek yang terhukum di belakang kuil, bukankah kemarahan mereka akan bangkit dan jangan-jangan mereka itu melakukan pembalasan dengan membasmi Lu-liang-pai? Bantuan Bu Kek Siansu manusia dewa itu sukar diharapkan karena di mana adanya kakek itu tak seorang pun manusia mengetahuinya.

“Omitohud...! Maksud pinceng hanya untuk menghukum dan melempangkan yang bengkok, berarti kami menolong jiwa Siangkoan-kongcu dan berarti pula kami tidak melupakan persahabatan kami dengan Siangkoan-pangcu. Kalau Kongcu hendak mengambil jalan sesat terus, kami pun tidak bisa berbuat sesuatu, akan tetapi kelak akan tiba masanya terpaksa kami menghadapi Kongcu sebagai musuh, bukan sebagai putera sahabat lagi.” Ia menoleh kepada murid-muridnya dan mendengus, “Mari kita pergi.”

Hwesio tua itu mengebutkan lengan bajunya yang lebar, lalu melangkah ke luar sambil berliam-keng (membaca doa), diikuti oleh empat orang muridnya. Kwi Lan dan Siangkoan Li mengikuti mereka dengan pandang mata sampai mereka itu mulai mendaki bukit menuju ke markas Lu-liang-pai.

“Engkau benar, Kwi Lan. Orang harus dapat menentukan langkah sendiri, mempertimbangkan perbuatan sendiri, kemudian mempertanggung-jawabkannya sendiri pula. Terima kasih atas segala bantuanmu, Kwi Lan. Sekarang terbukalah mataku. Aku akan berusaha sekuat tenagaku untuk membangun kembali Thian-liong-pang sebagai sebuah perkumpulan orang-orang gagah sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, terjunjung tinggi namanya di dunia kang-ouw. Aku akan berusaha sekuat tenagaku untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa tidak sia-sia Ayah mempunyai seorang anak seperti aku.” Ucapan ini bersemangat sekali dan pemuda itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, kedua tangan terkepal dan mukanya yang tampan kehilangan kemuramannya, kini tampak berseri dan bercahaya.

Kwi Lan tersenyum lebar, menghampiri dan memegang tangan pemuda itu. “Bagus! Sekarang aku dapat dengan hati ikhlas dan dada lapang melepasmu pergi, Siangkoan Li. Kelak aku pasti akan datang mengunjungi Thian-liong-pang di bawah pimpinanmu.”

Pemuda itu memandangnya tajam. “Apa? Kau... kau tidak ikut bersamaku?”

Kwi Lan menggeleng kepala. “Sungguh lucu, bukan? Tadinya engkau yang selalu menyuruh aku pergi akan tetapi aku tidak mau meninggalkanmu. Sekarang aku yang hendak meninggalkanmu akan tetapi engkau yang sebaliknya menghendaki aku membantumu. Sekarang engkau dapat berdiri sendiri, Siangkoan Li, dan urusan Thian-liong-pang bukanlah urusanku, melainkan urusan pribadimu. Betapa pun juga, aku girang sekali telah dapat bersahabat denganmu. Engkau seorang pemuda yang amat hebat!”

“Kwi Lan... ahhh....”

“Ada apa? Kenapa kau meragu lagi?”

“Kwi Lan..., terus terang saja... hemm, sekarang ini... terasa amat berat bagiku untuk berpisah darimu. Tidak... tidak dapatkah kita... eh, bersama selalu...?”

“Ehm... ehm...!”

Untung pengemis yang terlupa dan masih tidur di sudut depan itu terbatuk-batuk sambil menggaruk-garuk pundak yang agaknya digigit kutu bajunya sehingga suasana tak enak dan mencekam setelah kata-kata Siangkoan Li itu menjadi buyar seketika. Siangkoan Li ingat bahwa dia berada dalam warung di mana terdapat pengemis itu dan juga pengurus warung yang berada di dalam, maka ia pun lalu tersenyum dan berkata.

“Maaf, Kwi Lan. Kembali aku terseret dalam kelemahan. Engkau benar. Kita harus mengambil jalan kita masing-masing dan kelak bertemu kembali dalam suasana yang lebih baik, setelah tugas kita masing-masing selesai. Nah, selamat tinggal dan selamat berpisah, Kwi Lan!” Jari tangan yang menggenggam

tangan Kwi Lan itu seakan-akan memancarkan hawa hangat yang menjalar dari tangan Kwi Lan terus ke dalam hatinya. Ia memandang mesra kemudian menarik kembali tangannya.

“Selamat jalan, Siangkoan Li. Engkau orang baik, tentu kau akan berhasil dalam tugasmu. Sampai berjumpa pula kelak...”

Dengan wajah berseri dan langkah lebar, Siangkoan Li meninggalkan warung itu dan tak lama kemudian ia telah berlari-lari cepat dan lenyap dari pandang mata Kwi Lan yang mengikutinya. Gadis itu termenung sejenak, lalu menghela napas panjang dan memanggil pemilik warung. Setelah membayar harga makanan, ia pun lalu membawa bungkusan pakaiannya dan meninggalkan warung itu.

****

Kita tinggalkan dulu Kam Kwi Lan yang berpisah dari Siangkoan Li untuk melanjutkan perjalanannya menuju ke Khitan menemui ibu kandungnya. Marilah kita menengok keluar, ke dunia kang-ouw. Seperti telah disinggung oleh manusia dewa Bu Kek Siansu ketika memberi nasehat kepada Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, di dunia kang-ouw, terutama di kalangan golongan hitam, terjadi perubahan hebat semenjak lenyapnya Thian-te Liok-koai dari permukaan dunia penjahat.

Lenyapnya enam orang tokoh besar dunia hitam ini membuat golongan hitam menjadi lemah kedudukannya dan kuncup nyalinya. Apa lagi pemerintah Sung dengan secara tidak langsung dibantu oleh para pendekar, mendapat angin baik dan di mana-mana para pendekar berusaha membasmi golongan hitam sehingga banyaklah golongan hitam tidak berani lagi memperlihatkan diri secara berterang. Untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, kaum hitam ini menyelundup ke dalam perkumpulan-perkumpulan bersih seperti yang dilakukan ke dalam Thian-liong-pang dan sebagian besar perkumpulan pengemis sehingga banyaklah perkumpulan-perkumpulan baik berubah menjadi sarang mereka yang dikejar-kejar itu.

Kemudian timbul desas-desus yang menggembirakan dan membangkitkan semangat golongan hitam, yaitu dengan turunnya pentolan-pentolan yang kabarnya malah memiliki kesaktian lebih hebat dari pada mendiang Thian-te Liok-kwi! Disebut-sebut oleh golongan hitam ini nama-nama tokoh yang selama ini tidak terkenal di dunia kang-ouw, pendatang-pendatang baru dari empat penjuru dan yang sebelum muncul sudah memiliki pengikut-pengikut yang memilih jagoan masing-masing untuk dijadikan semacam ‘datuk’ mereka.

Orang pertama yang disebut-sebut adalah Siang-mou Sin-ni (Wanita Sakti Berambut Wangi), seorang di antara Thian-te Liok-kwi yang belum tewas. Karena dia merupakan seorang tokoh wanita, tentu saja yang memuja dan menjagoinya adalah golongan hitam kaum wanita yang akhir-akhir ini banyak muncul di dunia sebelah selatan.

Semenjak dikalahkan oleh Suling Emas (baca CINTA BERNODA DARAH), iblis betina ini melarikan diri dan bersembunyi di sebuah pulau kosong di pantai selatan, di mana selain menggembleng diri dengan ilmu-ilmu baru, ia juga menerima murid-murid perempuan yang cantik-cantik dan kesemuanya berambut panjang terurai tidak digelung dan ia menciptakan sebuah barisan wanita yang disebutnya Siang-mou-tin (Barisan Rambut Wangi)! Akan tetapi belasan tahun lamanya Siang-mou Sin-ni melarang murid-muridnya mencampuri urusan luar, ia sendiri tak pernah terjun ke dunia kang-ouw.

Orang ke dua adalah seorang tokoh dari dunia barat yang tak dikenal orang, namun yang namanya menggemparkan perbatasan dunia barat. Begitu muncul, dia mengacau di antara para dunia pengemis dan dikabarkan bahwa dia telah membunuh dua ratus lebih orang pengemis golongan putih dengan cara yang luar biasa kejamnya, yaitu mempergunakan senjata yang istimewa, sebuah gunting yang besar sekali. Dia ini dijuluki Bu-tek Siu-lam (Si Tampan Tanpa Tanding).

Karena munculnya telah melakukan perbuatan membasmi golongan pengemis putih, tentu saja namanya disanjung-sanjung oleh para pengemis golongan hitam yang berusaha untuk mengambil alih kekuasaan di dunia pengemis. Bu-tek Siu-lam ini dikabarkan selain lebih lihai dari pada raja pengemis jahat It-gan Kai-ong, juga lebih kejam dan amat aneh. Orangnya tampan, pakaiannya hebat luar biasa, lagak bicaranya seperti perempuan genit!

Orang ke tiga adalah Jin-cam Khoa-ong (Raja Algojo Manusia) atau yang menamakan dirinya Pak-sin-ong, seorang tokoh utara berbangsa campuran antara Mongol dan Khitan. Kabarnya dia itu masih keturunan mendiang Hek-giam-lo, salah satu tokoh Thian-te Liok-kwi (baca CINTA BERNODA DARAH). Pak-sin-ong

(Raja Sakti Utara) atau Jin-cam Khoa-ong ini juga amat kejam, senjatanya sebuah gergaji berkait dan ia bercita-cita untuk menjadi Raja Khitan dan kini menjadi buronan Kerajaan Khitan!

Orang ke tiga ini pun mempunyai banyak anak buah, yaitu orang-orang Mongol dan Khitan yang tidak suka kepada Ratu Yalina dari Kerajaan Khitan. Juga banyak tokoh dunia hitam bagian utara yang mengagumi kesaktian kakek ini menyatakan takluk dan menggabungkan diri atau lebih tepat bernaung di bawah pengaruh Pak-sin-ong.

Orang ke empat di antara deretan datuk-datuk dunia hitam ini adalah seorang kakek tua renta yang kurus dan mukanya selalu menyeringai, berjuluk Siauw-bin Lo-mo (Iblis Tua Tertawa). Dia ini adalah paman guru Sin-seng Losu ketua Thian-liong-pang, maka dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu kepandaiannya. Karena di waktu mudanya dahulu Siauw-bin Lo-mo adalah seorang bajak laut, maka sekarang pun para pengikutnya sebagian besar tokoh-tokoh bajak laut dan bajak sungai.

Orang ke lima di antara para tokoh adalah seorang raksasa yang mukanya seperti monyet, bahkan julukannya pun Thai-lek Kauw-ong (Raja Monyet Bertenaga Kuat). Tokoh ini muncul dari kepulauan di laut, dan entah berapa ratus tokoh sudah dirobohkan oleh kakek ini semenjak ia mendarat di pantai timur sampai perantauannya ke daratan tengah.

Sampai kini belum pernah ada jago silat yang mampu mengalahkan sepasang senjatanya yang aneh dan lucu, yaitu sepasang gembreng alat musik yang biasa dipakai bersama tambur dan canang untuk mengiringi tarian dan permainan barongsai atau liong. Keanehan kakek ini adalah bahwa tidak seperti tokoh lain, ia tidak mempunyai murid, juga tidak mempunyai pengikut. Ia malang-melintang seorang diri di dunia kang-ouw dan kesukaan satu-satunya hanyalah berkelahi dan mengalahkan tokoh-tokoh besar!

Pagi hari itu amat ramai di puncak Cheng-liong-san yang biasanya amat sunyi. Puncak gunung ini merupakan sebuah di antara puncak-puncak yang paling sunyi, tak pernah didatangi manusia karena selain sukar mencapai puncak ini, juga di sekitar gunung ini menjadi sarang binatang buas dan sering kali dijadikan sarang manusia-manusia buas pula. Pagi hari ini pun puncak Cheng-liong-san menjadi pusat pertemuan di antara orang-orang golongan hitam yang sudah berjanji untuk mengadakan pertemuan awal dalam menghadapi pertemuan para tokoh mereka untuk mengadakan pemilihan beng-cu (ketua) yang akan memimpin para tokoh dunia hitam menghadapi para pendekar golongan putih.

Semenjak malam tadi, berbondong-bondong orang kang-ouw mendatangi puncak itu. Ada rombongan terdiri hanya dari dua tiga orang, akan tetapi ada pula rombongan besar terdiri dari belasan orang, bahkan sambil membawa bendera lambang perkumpulan mereka segala! Pagi hari itu sudah ramailah puncak, penuh dengan orang-orang yang bermacam-macam pakaiannya. Ada yang masih amat muda, ada pula yang sudah kakek-kakek. Ada yang berpakaian mewah seperti seorang jutawan, ada yang berpakaian pedagang, ada seperti guru silat, dan banyak pula yang berpakaian pengemis.

Biar pun bermacam-macam, sesungguhnya mereka itu sama, yaitu orang-orang jahat yang selalu mendatangkan kekacauan di dunia ini. Tampak bendera mereka berkibar dengan sulaman bermacam-macam lambang. Ada gambar naga dengan beraneka warna, ada gambar bunga-bunga, dan lain macam binatang.

Di antara banyak bendera itu, tampak berkibar megah bendera dengan gambar garuda hitam dan ada pula bendera bergambar ular hitam. Dua buah bendera ini dipegang oleh rombongan pengemis yang pakaiannya berkembang bersih, maka mudahlah diketahui bahwa mereka itu adalah rombongan perkumpulan-perkumpulan pengemis Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang. Memang golongan pengemislah yang terbanyak datang mengunjungi pertemuan kaum sesat ini.

Serigala dan harimau, binatang-binatang buas hidup rukun dengan kelompok masing-masing, demikian pula manusia. Burung memilih kawan dengan persamaan warna bulu, sedangkan manusia memilih kawan dengan kecocokan watak dan kebiasaan mereka. Biar pun orang-orang yang pada pagi hari itu berkumpul di Puncak Cheng-liong-san terdiri dari orang-orang kang-ouw yang sudah biasa melakukan perbuatan sesat, namun kini setelah berkumpul mereka dapat beramah-tamah, satu dengan yang lainnya bersendau-gurau dengan hati tulus ikhlas penuh rasa persahabatan. Dengan bangga mereka saling menceritakan pengalaman mereka yang bagi umum merupakan perbuatan jahat, namun bagi mereka merupakan kegagahan dan keberanian yang patut mereka banggakan. Ramailah suara mereka bercakap-cakap diseling gelak ketawa, mengalahkan dan mengusir burung-burung yang terbang pergi ketakutan.

Seperti telah bermufakat padahal hanya kebetulan saja, mereka kini berkumpul mengelilingi sebuah batu besar yang bundar bentuknya dan licin permukaannya sehingga batu itu dapat dipergunakan sebagai pengganti meja besar. Batu-batu kecil diangkat dan digulingkan di seputar 'meja' ini, dijadikan tempat duduk. Ada pula yang berjongkok atau duduk begitu saja di atas tanah, ada yang berdiri dan bermacam-macamlah sikap mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu dari jauh. Sebagian besar dari kaum sesat yang berkumpul di situ adalah hamba-hamba nafsu, maka mendengar suara ketawa wanita semerdu ini, serentak mereka menengok dan memandang. Tak lama kemudian semua percakapan terhenti dan semua mata melotot memandang penuh gairah kepada dua orang wanita muda yang datang berjalan dengan lenggang bergaya tari, menarik dan menggairahkan.

Dua orang wanita muda ini bertubuh kecil ramping, berpakaian sutera halus tipis berwarna merah muda dan hijau pupus. Sikap dan percakapan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah wanita-wanita selatan. Rambut mereka terurai panjang tak digelung, dan gagang pedang tampak di belakang punggung. Mereka datang sambil tersenyum-senyum manis dan sepasang mata mengerling-ngerling genit.

Karena yang menjadi pelopor pertemuan ini adalah dua perkumpulan pengemis Hek-pek Kai-pang dan Hek-coa Kaipang, maka dua perkumpulan inilah yang bertindak sebagai tuan rumah dan yang sekaligus meneliti dan mengenal para tamu agar jangan sampai ada pihak musuh yang datang menyelundup. Melihat datangnya dua orang wanita muda yang tak terkenal ini, Ketua Hek-coa Kai-pang segera menyambut, menjura dan berkata kepada dua orang wanita itu.

"Selamat datang di antara sahabat! Mohon tanya, Ji-wi Kouwnio (Nona Berdua) ini dari golongan manakah dan berdiri di bawah bendera apa?"

Dua orang wanita muda itu saling pandang lalu tertawa genit sambil menutupi mulut dengan ujung lengan baju mereka yang panjang. Kemudian seorang di antara mereka yang lebih tinggi berkata, "Kami adalah anggota-anggota Siang-mou-tin, diutus oleh Sin-ni untuk melihat apa yang terjadi di sini."

"Ah, kiranya Ji-wi adalah utusan Siang-mou Sin-ni dari selatan. Maaf, karena terlalu jauh kami tak sempat mengirim undangan, harap sampaikan maaf kami kepada Sin-ni. Akan tetapi kami girang bahwa Sin-ni berkenan mengutus wakil. Silakan duduk, Ji-wi Kouwnio!"

Dua orang wanita itu tersenyum-senyum dan melangkah mendekati mereka. Para tamu yang terdiri dari laki-laki semua itu kini mencium bau harum yang semerbak keluar dari rambut panjang dua orang wanita ini. Mereka berseru kagum dan mulailah mereka, terutama yang muda-muda, berteriak-teriak menawarkan tempat duduk.

"Mari duduk dekatku sini, Nona. Batunya licin dan bersih!"

"Di sini teduh. Marilah!"

Berlomba mereka itu menawarkan tempat duduk sambil tertawa-tawa, semua mengharapkan untuk dapat duduk di dekat dua orang nona manis yang genit senyum kerlingnya dan harum rambutnya itu. Bahkan ada pula yang mulai mengeluarkan kata-kata tidak sopan dan cabul, sesuai dengan watak mereka yang memang sudah biasa bersendau-gurau dengan kata-kata cabul.

Namun dua orang wanita itu pun bukan orang baik-baik. Kalau wanita sopan mendengar senda-gurau laki-laki yang cabul dan kurang ajar, tentu menjadi malu dan tidak senang, namun dua orang wanita anggota Siang-mou-tin ini tersenyum-senyum dan melirik sana-sini memilih tempat. Sesungguhnya bukan tempat yang mereka pilih, melainkan penawarnya. Tak lama kemudian, di bawah sorak-sorai dan tawa gemuruh, mereka sudah memilih duduk di sebelah dua orang muda yang tampan dan segera mereka bercakap-cakap dan tertawa-tawa gembira.

Biar pun tuan rumahnya adalah perkumpulan-perkumpulan pengemis, namun mereka ini bukanlah tuan rumah yang miskin. Sesungguhnya memang amat janggal terdengarnya. Pengemis yang tidak miskin! Namun ini kenyataan karena sesungguhnya para anggota Hek-peng Kai-pang, Hek-coa Kai-pang dan masih banyak lagi perkumpulan pengemis golongan sesat, tak pernah pergi mengemis, melainkan mengemis secara paksa alias merampok!

Dengan mengandalkan kepandaian dan pengaruh perkumpulan, mereka mendatangi orang-orang kaya lalu 'mengemis' jumlah tertentu yang harus diberikan oleh si kaya. Demikianlah praktek yang dijalankan oleh perkumpulan-perkumpulan pengemis golongan sesat ini. Maka mereka itu bukanlah orang miskin dan dalam pertemuan ini, segera dihidangkan arak baik dan makanan-makanan yang cukup lezat dan mahal.

Menjelang siang, semua tamu sudah berkumpul, jumlahnya seratus orang lebih, maka perundingan pun dimulailah. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah membentuk persatuan dan persekutuan golongan sesat untuk bersama-sama menghadapi musuh golongan putih dan membalas dendam serta membasmi para pendekar yang pernah menghancurkan golongan mereka.

"Sudah terlalu lama kita ditindas!" Demikian antara lain ketua Hek-pek Kai-pang berkata. "Semenjak para datuk kita, di antaranya adalah It-gan Kai-ong raja pengemis kami tewas, maka kita selalu dikejar-kejar, dihina dan harus sembunyi-sembunyi. Maka kini kita harus bersatu untuk menghadapi mereka."

"Agar persatuan kita dapat lebih kuat teratur, kita harus mengangkat seorang bengcu (pemimpin). Pertemuan ini memang merupakan pertemuan pendahuluan dan persiapan untuk memilih bengcu. Tentu saja memilih bengcu harus mencari seorang tokoh yang sakti agar pekerjaan kita jangan sampai gagal!" kata Ketua Hek-coa Kai-pang. "Kami dari golongan pengemis mengajukan calon bengcu, yaitu Locianpwe Bu-tek Siu-lam!"

Semua pengemis yang merupakan anggota pimpinan pelbagai perkumpulan pengemis bertepuk tangan menyatakan setuju dan mendukung tokoh yang disebut oleh ketua Hek-coa Kai-pang itu.

Mulailah golongan lain mengajukan calon-calon mereka. Wakil-wakil dari utara mengajukan calon Sin-cam Khoa-ong atau Pak-sin-ong yang sudah terkenal kesaktiannya. Golongan barat diperkuat oleh perkumpulan Thian-liong-pang mengajukan Siauw-bin Lo-mo. Sebaliknya para penjahat yang datang dari timur dan yang mengagumi sepak terjang Thai-lek Kauw-ong yang mengerikan, tentu saja mengajukan tokoh baru ini sebagai bengcu.

Ramailah mereka memuji-muji setinggi langit calon masing-masing, menceritakan kehebatan sepak terjang mereka, kelihaian mereka, dan kekejaman mereka yang dikatakan lebih hebat dari pada Thian-te Liok-kwi yang kini sudah tidak ada lagi, tinggal Siang-mou Sin-ni seorang yang tak pernah muncul di dunia kang-ouw.

"Bagus! Agaknya kita tidak kekurangan calon yang hebat-hebat! Sudah ada empat orang calon kita yang dalam beberapa hari ini akan hadir di sini. Setelah semua calon berkumpul, barulah dilihat siapa di antara mereka yang paling patut dijadikan bengcu. Sementara itu, mengingat bahwa Siang-mou Sin-ni adalah seorang di antara Thian-te Liok-kwi, jadi merupakan tokoh tua yang patut diingat, sebaiknya kita mendengarkan suara utusannya yang kini hadir di sini," kata Ketua Hek-peng Kai-pang sambil melirik dua orang nona manis yang kelihatan makin merapat duduknya dengan dua orang laki-laki muda tampan tadi. Tanpa malu-malu lagi kedua nona itu sudah bersikap sangat mesra terhadap dua orang pasangan mereka.

Mendengar ucapan itu, dua orang nona manis itu kini dengan manja dan perlahan mendorong dada pasangan mereka, kemudian tertawa genit sambil meloncat ke depan. Sekali meloncat, gerakan mereka yang amat ringan dan cekatan itu membuat mereka sudah berdiri di atas batu besar di tengah-tengah. Di tempat tinggi ini mereka kelihatan jelas. Cantik genit dengan bentuk tubuh tampak membayang di balik pakaian sutera tipis. Cantik menggairahkan.

"Seperti telah kami katakan tadi, kami hanyalah utusan yang ditugaskan oleh guru kami sebagai peninjau saja. Guru kami menyatakan bahwa beliau tidak tertarik lagi akan urusan dunia dan tidak menghendaki kedudukan bengcu. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa kami tidak mau bekerja sama dengan anda sekalian. Guru kami berpesan apa bila bengcu baru sewaktu-waktu bergerak menggempur Suling Emas, guru kami pasti akan turun tangan membantu. Hanya kalau bentrok melawan Suling Emas saja guru kami suka berkerja sama. Kiranya cukuplah pernyataan kami dan selanjutnya kami hanya menjadi peninjau yang tidak mengajukan calon." Setelah berkata demikian, dengan langkah menggoyang pinggul mereka kembali menghampiri pasangan masing-masing yang menerima mereka dengan kedua lengan terbuka dan tertawa-tawa.

Ucapan anggota Siang-mou-tin ini sekaligus membelokkan percakapan mereka yang hadir di situ dari persoalan pencalonan bengcu menjadi soal musuh-musuh besar mereka.

“Apa yang dikatakan oleh Ji-wi Kouwnio tadi memang tepat!” kata seorang di antara para tokoh dari utara. “Memang Suling Emas merupakan seorang musuh besar kita bersama. Siapakah di antara kita yang belum pernah terganggu oleh Suling Emas, baik secara langsung mau pun tidak langsung? Dan jangan dilupakan Ratu Khitan! Wanita yang kini menjadi Ratu Khitan kabarnya masih sanak dekat Suling Emas, bahkan berhasil menjadi ratu karena bantuan Suling Emas. Kami mendengar pula bahwa ratu yang sampai kini tidak menikah itu adalah kekasih Suling Emas. Sungguh memalukan sekali, terutama terhadap bangsa Khitan yang menjadi kawan baik kami. Oleh karena itulah kami mengajukan Pak-sin-ong sebagai calon bengcu dan tugas kita pertama adalah mencari dan membunuh Suling Emas bersama teman-temannya, terutama sekali Ratu Khitan!”

Ramailah mereka menyebut dan menyumpahi nama-nama tokoh yang menjadi musuh mereka. Selain Suling Emas dan Ratu Khitan, juga ada yang menyebut-nyebut nama Yu Kang Tianglo yang mereka khawatirkan akan merupakan pimpinan para pengemis baju butut yang amat lihai. Disinggung pula nama Kam Bu Sin bersama isterinya Liu Hwee puteri ketua Beng-kauw yang kini berdiam di kota Heng-yang, sebuah kota yang terletak di lembah Sungai Mutiara di mana keduanya hidup rukun dan tenteram namun yang selalu tak pernah merupakan tugas mereka sebagai orang-orang gagah untuk melawan kejahatan. Masih banyak nama yang disebut dan dimusuhi oleh orang-orang golongan sesat ini, di antaranya disebut-sebut pemilik Ang-san-kok (Lembah Gunung Merah).

“Paling penting lebih dulu memohon bengcu baru untuk menyerang Ratu Khitan,” seorang tokoh utara berkata, “Kalau kedudukan Ratu Khitan dapat dirampas, berarti golongan kita akan mendapatkan bantuan yang amat kuat, yaitu bangsa Khitan, sehingga tidak akan sukarlah membasmi yang lain-lain.”

“Akan tetapi kabarnya ilmu kepandaian Ratu Khitan juga amat hebat!” bantah seorang lain. “Aku sendiri belum pernah bertemu dengannya, akan tetapi aku mendengar bahwa biar pun usianya sudah empat puluh tahun lebih, namun ia masih cantik jelita seperti bidadari dan ilmu kepandaiannya amat dahsyat. Di sampingnya ada pula pembantunya yang setia, Panglima Besar Kayabu yang kabarnya juga lihai sekali.”

“Uhh, lihai apa? Kayabu itu hanya mengandalkan ketampanan wajahnya sehingga ia menjadi seorang di antara kekasih Ratu Yalina yang gila lelaki!”

“Masa...?”

“Siapa membohong? Kekasihnya banyak, di antaranya Suling Emas, Kayabu dan boleh dibilang setiap orang muda bangsa Khitan tentu ditarik masuk ke istana untuk memuaskan nafsunya.”

“Ah, benarkah itu...?” Orang-orang menjadi tertarik hatinya.

Orang yang bercerita itu membusungkan dadanya. Dia seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar, nampak amat kuat, mukanya dihias kumis dan jenggot lebat, sehingga wajahnya menjadi angker menakutkan.

“Aku bukan hanya sudah menyaksikan dengan mata ini sendiri, bahkan sudah pula menikmati pelukannya yang hangat!” kata laki-laki ini. “Siapa yang tidak tahu bahwa aku pernah tinggal di Khitan dan menjadi kekasih Ratu Yalina sampai sepekan lebih?”

“Wah, hebat sekali! Twako, agaknya dia suka kepadamu karena kau tinggi besar dan gagah!” kata seorang anggota pengemis menggoda karena masih belum percaya benar.

“Memang dia paling suka kepada laki-laki yang tinggi besar, terutama sekali yang jenggot dan kumisnya sebagus ini!” Laki-laki itu mengelus-elus jenggot dan kumisnya dengan bangga sambil melirik ke arah dua orang anggota Siang-mou-tin yang tidak memilih dia.

“Ceritakan...!”

“Ya, ceritakan, Twako. Bagaimana ketika engkau menjadi kekasih Ratu Yalina?”

Orang-orang mendesak kepada si Brewok ini untuk bercerita. Dua orang wanita anggota Siang-mou-tin yang mendengar percakapan yang makin menjurus ke arah cabul dan kotor ini hanya tersenyum-senyum dan kadang-kadang terkekeh geli.

Si Brewok yang kini menjadi pusat perhatian, dengan bangga lalu melompat ke atas batu besar di tengah-tengah, memasang aksi dan berdehem beberapa kali sebelum mulai dengan ceritanya yang pasti menarik dan cabul. Akan tetapi pada saat itu, si Brewok menjerit dan terjengkang roboh menggelinding turun dari atas batu besar. Ketika orang-orang datang menghampirinya, ternyata si Brewok sudah tewas dan di lehernya menancap sebatang jarum hijau! Kagetlah semua orang dan pada saat itu, dari balik sebatang pohon muncul seorang gadis muda yang amat cantik. Gadis ini bukan lain adalah Kwi Lan!

Secara kebetulan sekali, dalam perjalanannya menuju ke Khitan, Kwi Lan lewat di kaki gunung Cheng-liong-san. Ia tertarik akan gerak-gerik dua orang anggota Siang-mou-tin, maka diam-diam ia mengikuti mereka naik ke puncak di mana ia melihat berkumpul banyak orang dari golongan sesat. Mula-mula ia hanya mengintai dan mendengarkan, kemudian sudah merasa kesal dan hendak pergi ketika tiba-tiba ia mendengar nama Ratu Khitan disebut-sebut. Ratu Khitan yang bernama Yalina, ibu kandungnya!

Ia mendengarkan dengan hati berdebar. Ketika mendengar betapa Ratu Yalina dimusuhi, ia hanya mencibirkan bibirnya dan tidak mengambil peduli. Akan tetapi ketika muncul si Brewok yang menghina Ratu Yalina, ia tak dapat menahan kemarahannya sehingga sebelum si Brewok bicara yang bukan-bukan, ia sudah menyerangnya dengan sebatang jarum. Siapa kira si Brewok itu hanya lihai mulutnya saja. Diserang satu kali telah roboh dan tewas!

Kwi Lan muncul dari tempat sembunyinya dan berkata lantang. “Aku tidak mencari permusuhan dengan siapa pun juga. Akan tetapi mendengar monyet itu membual, benar-benar membikin orang menjadi muak dan tak dapat menahan tangan untuk tidak menghajarnya. Selamat tinggal!” Dengan enak saja Kwi Lan yang telah membunuh orang itu membalikkan tubuh hendak pergi dari situ.

Semua orang terkejut. Gadis cantik itu dapat bersembunyi di situ tanpa seorang pun di antara mereka tahu, hal ini sudah membuktikan kelihaiannya. Kemudian sekali turun tangan sudah membunuh si Brewok, hal ini merupakan bukti ke dua. Semua orang menjadi kesima. Akan tetapi tiba-tiba terdengar seruan seorang Khitan yang ikut dalam rombongan dari utara.

“Itu dia perempuan iblis yang merampas kuda hitam Hek-liong-ma!” Orang Khitan ini telinga kanannya putus bekas sabetan pedang Siang-bhok-kiam di tangan Kwi Lan.

“Benar, dia si Gadis Siluman, murid iblis betina yang bernama Kam Sian Eng!” teriak seorang yang tangan kanannya buntung, mata kanannya buta dan hidungnya bengkok. Dia adalah seorang tokoh Hek-pang Kai-pang yang pernah mendapat hajaran Kam Sian Eng dan kini mengenal Kwi Lan.

“Dia pengacau itu...!” beberapa orang Thian-liong-pang juga berseru.

“Srr... werr... siuuuuttt...!” Hujan senjata rahasia menyerang Kwi Lan!

Gadis ini terkejut. Tak disangkanya bahwa ia akan bertemu banyak musuh di tempat ini. Cepat ia meloncat ke depan, mengelak dari serangan hujan senjata rahasia itu. Ia menaksir bahwa jumlah lawannya ada seratus orang lebih dan dari sambaran senjata-senjata rahasia tadi tahulah ia bahwa di antara mereka terdapat banyak orang yang tak boleh dipandang ringan kepandaiannya. Ia tidak takut, tidak pernah mengenal takut.

Akan tetapi Kwi Lan juga bukan seorang goblok yang mau menyia-nyiakan nyawanya, mati konyol dikeroyok begitu banyak lawan. Sambil tersenyum mengejek ia lalu mempergunakan kepandaiannya berlari cepat. Karena ia tidak mengenal daerah itu, ia lari ke kiri dan kebetulan sekali ia lari ke tempat kuda. Kuda-kuda tunggangan para pendatang ini dikumpulkan di suatu tempat yang banyak ditumbuhi rumput gemuk, dijaga oleh belasan orang anggota rendahan.

Ketika Kwi Lan lari sampai ke tempat ini dikejar oleh puluhan orang dari belakang, ia melihat betapa di tempat kuda ini ternyata juga terjadi kekacauan. Belasan orang penjaga kuda sudah menggeletak malang-melintang di sekitar tempat itu sedangkan puluhan ekor kuda itu sudah terlepas semua! Terdengar bunyi cambuk meledak-ledak, membuat binatang-binatang itu menjadi makin panik, saling tabrak dan riuh rendah suara mereka meringkik-ringkik. Melihat kesempatan ini, Kwi Lan lalu melompat ke atas punggung seekor kuda tinggi besar, kemudian menyendal kendali kuda itu, membelok ke kanan lalu melarikan kuda.

Ributlah suara para pengejar ketika menyaksikan kekacauan di tempat ini, apa lagi ketika melihat betapa semua kuda mereka telah terlepas dan panik. Dalam keadaan seribut itu, mereka terhalang melakukan pengejaran dan sibuk menenangkan kuda tunggangan mereka.

Kwi Lan membedal terus kudanya menuruni puncak. Ketika mendengar derap kaki banyak kuda mengejarnya, ia segera mempersiapkan jarum-jarumnya dan menoleh. Mau tidak mau ia tertawa sendiri melihat bahwa yang mengejarnya adalah kuda-kuda tanpa penunggang. Kiranya banyak kuda yang karena bingung lalu mengikuti saja kuda yang ditunggangi Kwi Lan. Gadis ini lalu menahan kudanya dan menghalau belasan ekor kuda yang mengikutinya itu sehingga mereka lari kacau-balau ketakutan.

Sambil tersenyum-senyum Kwi Lan melanjutkan perjalanannya. Senyum kepuasan menghias bibirnya. Ia telah berhasil merobohkan orang yang telah menghina ibu kandungnya. Biar pun ia belum pernah bertemu dengan ibu kandungnya dan belum pernah ada yang bercerita tentang ibunya, namun ia tidak percaya bahwa ibunya seorang berwatak rendah seperti dibualkan oleh si Brewok tadi. Ia puas bahwa ia telah membunuh orang itu dan di samping ini telah mendapatkan seekor kuda tunggangan.

Biar pun tidak sebaik kuda keturunan Hek-liong-ma yang hilang ketika ia dikeroyok bajak sungai anak buah Huang-ho Tai-ong, namun kuda ini juga seekor kuda yang baik. Agaknya tunggangan orang-orang utara tadi. Mereka itu jelas adalah orang-orang dari golongan sesat, maka Kwi Lan tidak merasa malu untuk merampas kuda mereka.

Akan tetapi, setelah melarikan kuda beberapa lama belum juga Kwi Lan berhasil turun dari Cheng-liong-san. Ia merasa heran dan bingung sekali. Sudah lama ia membalapkan kuda, naik turun dan membelok ke kanan kiri, namun ia hanya berputar-putar di sekitar lereng gunung. Ia memang berhasil melarikan diri dari para pengejarnya, namun ia tidak berhasil turun dari gunung!

Selagi ia kebingungan, tiba-tiba dari jauh ia melihat seorang berpakaian pengemis duduk bersandar batang pohon. Pengemis itu agaknya kelelahan dan mengaso di tempat itu lalu tertidur karena hembusan angin gunung yang sejuk. Pengemis ini pakaiannya penuh tambalan, memegangi sebatang tongkat, sebuah buntalan besar terletak di dekatnya dan sebuah topi lebar menutupi seluruh mukanya. Topi lebar bundar yang butut dan tua, akan tetapi anehnya, setangkai bunga mawar yang merah segar berikut dua helai daunnya terselip menghias pita topi itu.

Kwi Lan menjadi ragu-ragu. Ingin ia bertanya kepada pengemis ini, menanyakan jalan turun. Akan tetapi siapa tahu kalau-kalau pengemis ini seorang di antara kaum sesat yang berkumpul di puncak tadi. Tentu akan sia-sia pertanyaannya. Kalau pengemis ini seorang di antara kaum sesat itu, tentu bukan percuma berada di situ. Mungkin sengaja menghadang dan kalau ia lewat, tentu akan turun tangan.

Kwi Lan sengaja memperlambat jalannya kuda ketika melewati pengemis yang duduk melenggut itu. Kudanya lewat dekat di depan si Pengemis dan ia sudah siap waspada menjaga serangan. Namun pengemis itu tidak bergerak, seolah-olah tidak mendengar suara kaki kuda lewat di depannya. Kwi Lan lewat terus sampai agak jauh sambil menengok. Pengemis itu tetap tidak bergerak. Kalau begitu, tentu bukan seorang di antara kaum sesat, pikirnya. Tentu seorang pengemis tulen yang kelaparan dan kelelahan. Maka ia lalu memutar kembali kudanya dan meloncat turun dekat pengemis itu. Muka pengemis itu tidak tampak, tertutup topi lebar. Akan tetapi orang yang menjadi pengemis tentulah seorang tua yang sudah tidak kuat bekerja lagi dan hidup terlantar, pikirnya.

“Paman pengemis!” tegurnya nyaring. “Harap kau bangun sebentar, aku ingin bertanya....”

Pengemis itu tersentak seperti orang kaget, lalu menggumam dan menggaruk belakang telinganya. Gerakan ini membuat topinya makin menunduk. Ketika ia mengangkat sedikit mukanya, yang tampak oleh Kwi Lan hanya sepasang mata mengintai dari bayang-bayang gelap di bawah topi.

“Mau bertanya apa?” Suara pengemis itu lirih seperti orang kelaparan benar sehingga kehabisan tenaga.

“Engkau tentu mengenal jalan di tempat ini. Paman tua, kau tolonglah aku yang tidak tahu jalan. Tunjukkan padaku jalan menuruni lembah gunung ini.”

Sejenak pengemis itu tidak menjawab, melainkan memandang kuda yang dituntun Kwi Lan. Kemudian ia berkata acuh tak acuh, “Jalan turun bisa ditempuh jalan kaki, tak mungkin berkuda. Dari sini maju kira-kira setengah li, di pinggir jalan terdapat sebuah batu besar berbentuk kepala burung. Di belakang batu itulah terdapat jalan setapak yang akan membawa orang turun ke bawah.” Setelah berkata demikian, pengemis itu kembali menundukkan mukanya dan agaknya ia sudah jatuh pulas lagi.

“Terima kasih, Paman.” kata Kwi Lan akan tetapi pengemis itu tidak menjawab karena agaknya sudah tidur.

“Huh, pemalas benar,” pikir Kwi Lan.

Akan tetapi tiba-tiba ia ingat seperti pernah melihat seorang pengemis semalas ini. Ketika ia mengingat-ingat, terbayanglah pengalamannya dalam rumah makan di dusun dekat markas besar Lu-liang-pai di mana ia bersama Siangkoan Li berpisah. Di rumah makan itu pun terdapat seorang pengemis yang terus menerus duduk melenggut, sama sekali tidak mempedulikan kehadirannya semenjak ia datang ke rumah itu sampai pergi lagi. Inikah orang itu? Melihat topi bututnya mungkin ini orangnya dan kalau betul, benar-benar aneh dan mencurigakan. Bagaimana bisa begitu kebetulan?

Tadinya bertemu di Lu-liang-san, kini kembali bertemu di Cheng-liong-san. Di sana tidur, di sini pun tidur. Kalau pengemis ini begitu malas dan kerjanya hanya tidur, bagaimana bisa begitu cepat berada di sini? Biarlah, asal ia tidak mengganggu ku, pikir Kwi Lan. Musuh terlalu banyak di puncak itu dan tentu masih berusaha mencarinya. Tak perlu menambah lawan yang belum diketahui kesalahannya. Ia lalu meloncat ke atas punggung kudanya lagi dan melarikan kuda ke depan.

Kurang lebih setengah li jauhnya, melihat sebuah batu besar yang bentuknya mirip kepala burung, ia berhenti. Benar saja seperti diceritakan pengemis tadi, ketika ia menyelinap ke belakang batu, tampak olehnya jalan menurun yang hanya tampak bekas tapak kaki saja. Jalan itu curam dan kecil sekali, turunnya harus berpegangan pada akar-akar dan batu. Tak mungkin dilalui oleh seekor kuda. Kalau begitu pengemis itu tidak bohong, dan tidak mempunyai niat buruk.

Pada saat Kwi Lan hendak menuruni jalan setapak itu, tiba-tiba ia mendengar bentakan-bentakan keras di sebelah belakang. Ia meloncat ke luar lagi dari belakang batu untuk melihat, siap dengan pedangnya. Alangkah kaget dan herannya ketika dari jarak setengah li jauhnya ia dapat melihat betapa pengemis malas yang tadi duduk melenggut di bawah pohon, kini telah bertanding dikeroyok belasan orang banyaknya! Hebatnya, pengemis itu masih menutupi kepala dan mukanya dengan topi lebar butut, bahkan masih duduk melonjorkan kaki dan bersandar pada pohon, hanya tongkat di tangannya yang bergerak-gerak ke depan menangkis serangan senjata tajam belasan orang itu yang menyerangnya sambil membentak-bentak!

Kwi Lan tertarik sekali. Banyak sekali orang aneh di dunia ini dan agaknya pengemis malas itu pun seorang aneh. Ia menunda niatnya meninggalkan gunung ini dan karena kudanya tadi sudah ia lepas, ia lalu berlari kembali ke tempat pengemis itu dikeroyok. Setelah dekat ternyata ia dapat melihat bahwa belasan orang yang mengeroyok itu adalah pengemis-pengemis pula! Pengemis-pengemis baju bersih yang sudah beberapa kali bentrok dengan Kwi Lan.

“Hayo mengakulah! Engkau dari golongan mana dan mengapa mengacau pertemuan di puncak Cheng-liong-san? Pakaianmu bersih, hal ini berarti bahwa engkau masih segolongan dengan kami, pengemis-pengemis pakaian bersih. Mengapa kau mengacau pertemuan yang diadakan Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang? Kau dari partai mana?”

“Hemm, baju bersih badan kotor hati busuk, apa artinya? Orang-orang sesat, pergilah dan jangan mengganggu ku!” Pengemis itu berkata tak acuh, dan tongkatnya juga bergerak sembarangan menghadapi belasan batang tongkat, golok, dan pedang itu.

Kwi Lan yang kini sudah berdiri dekat memandang penuh perhatian dan ia menjadi kaget serta kagum sekali. Tongkat di tangan pengemis malas itu benar-benar hebat dan lihai bukan main. Memang benar bahwa belasan orang pengeroyok itu tidak berapa tinggi ilmu silatnya, namun karena belasan orang maju bersama maka cukup berbahaya. Apa lagi kalau diingat bahwa pengemis malas itu melawan sambil duduk dan lebih-lebih lagi, mukanya ditutup topi butut. Akan tetapi begitu tongkat di tangan pengemis malas ini bergerak ke depan, berturut-turut belasan orang pengemis baju bersih itu roboh terguling dengan sambungan lutut terlepas karena totokan ujung tongkat yang dilakukan secara cepat dan tepat luar biasa!

Kini pengemis malas itu dengan gerakan sigap telah meloncat bangun, dan barulah tampak oleh Kwi Lan betapa tubuh pengemis ini jangkung dan tegap, namun mukanya tetap bersembunyi di balik topi butut. Sambil melintangkan tongkatnya dengan sikap penuh wibawa pengemis itu menghadapi para pengemis yang merintih-rintih dan mengurut-urut lutut mereka, lalu terdengar suaranya lantang berpengaruh, jauh bedanya dengan ketika bicara dengan Kwi Lan tadi.

“Berani menjadi pengemis berarti berani menjauhkan diri dari pada perbuatan-perbuatan jahat, berani mengatasi kemiskinan dan kelaparan dengan jalan mengetuk hati nurani mereka yang mampu, berani mengekang diri melawan nafsu duniawi. Akan tetapi kalian menghadapi kemiskinan dengan perbuatan jahat. Kalau sudah begitu, mengapa masih memakai pakaian pengemis? Kalian hanyalah penjahat-penjahat yang menyamar sebagai pengemis, membikin kotor dunia pengemis dan sudah sepatutnya dibasmi. Kalau mau menjadi penjahat, jadilah penjahat yang berani bertanggung jawab, atau kalian mau jadi pengemis, jadilah pengemis yang baik. Mengapa berlaku seperti pengecut-pengecut yang hina-dina?”

Belasan orang pengemis yang menggeletak itu tidak menjawab, hanyalah memandang dengan mata melotot. Sebagai jawaban kata-kata itu, dari jauh terdengar bentakan-bentakan dan berbondong-bondong datanglah berlari-lari banyak orang yang bukan lain adalah orang-orang yang tadi berapat di puncak dan kini sudah datang mengejar. Jumlah mereka itu ada tiga puluh orang lebih!

Mendengar bentakan-bentakan mereka, pengemis aneh itu menggerakkan kepala memandang ke depan, kemudian ia menoleh kepada Kwi Lan dengan muka masih tersembunyi di balik topi. “Nona, mengapa engkau kembali? Pergilah turun gunung dan jangan kau melibatkan diri dengan orang-orang jahat itu.”

“Dan engkau sendiri?” Kwi Lan bertanya.

“Aku akan menghadapi mereka. Tongkatku masih cukup kuat untuk memberi hajaran tikus-tikus itu.”

“Wah, enaknya! Engkau mau mencari enak sendiri, Paman jembel! Kalau tongkatmu kuat, apa kau kira pedangku kurang tajam? Kaulah yang boleh pergi, mereka itu mengejar aku, bukan mengejar engkau!” bantah Kwi Lan sambil mencabut Siang-bhok-kiam dari sarungnya.

Melihat bahwa pedang gadis itu terbuat dari pada kayu, pengemis itu tercengang, kentara dari sikapnya yang tiba-tiba tak bergerak. Topinya terangkat sedikit dan dari bayangan topi itu menyambar dua buah mata yang tajam sinarnya. “Ah, kiranya Nona seorang pendekar pedang yang lihai!”

Percakapan mereka terpaksa dihentikan karena para pengejar sudah tiba dekat. Yang tercepat larinya bahkan sudah tiba di depan pengemis itu dalam jarak empat lima meter. Mereka mengangkat senjata sambil membentak marah.

Akan tetapi pengemis itu dengan tenang namun cepat bukan main telah menggerakkan tangan kanannya ke arah topinya, meraih dan melemparkannya ke depan dengan gerakan kilat dan... topi itu berpusing dan terbang menyambar mereka yang datang mengancam. Bagaikan hidup, topi itu terbang keliling dan kembali kepada pemiliknya setelah lebih dahulu mampir dan mencium dahi atau leher mereka yang mengejar paling depan. Terdengar teriakan-teriakan kaget dan kesakitan, disusul robohnya tubuh enam orang pengejar terdepan, roboh pingsan tak dapat bangun lagi!

Sejenak Kwi Lan bengong. Bukan karena melihat senjata rahasia topi yang aneh dan luar biasa itu karena ia maklum bahwa dengan pengerahan tenaga dalam, tidaklah sukar melempar topi yang pinggirannya lebar dan berbentuk bundar itu seperti tadi. Yang membuat ia bengong adalah ketika pengemis itu melepas topinya, maka tampaklah kepala dan muka seorang pengemis yang tampan dan gagah! Seorang pemuda yang paling banyak dua tiga tahun lebih tua dari padanya! Dan ia sudah menyebutnya paman tua! Akan tetapi ketika pengemis muda itu sudah mengenakan kembali topinya yang lebar sehingga mukanya yang tampan tertutup topi, Kwi Lan sadar dari keheranannya. Ia pun tidak mau kalah dan secepat kilat tangan kirinya bergerak melepas jarum-jarum halus. Kembali terdengar jerit kesakitan dan enam orang pengejar roboh.

“Nona, mari kita pergi. Jumlah mereka amat banyak dan di antara mereka banyak terdapat orang pandai. Mari!”

Mereka berdua lari cepat dan sesampainya di batu berbentuk kepala burung, mereka lalu menuruni jalan setapak. Para pengejar yang belum roboh tidak berani mengejar setelah menyaksikan kelihaian dua orang muda itu. Mereka berdiri ragu-ragu, menanti rombongan pengejar lain yang lebih banyak sambil menolong teman-teman yang terluka.

Karena Kwi Lan dan pengemis aneh itu menggunakan ginkang mereka, sebentar saja mereka berhasil menuruni Cheng-liong-san dan tak tampak atau terdengar lagi pengejar mereka. Mereka kini jalan berendeng menuju ke timur. Semenjak turun gunung tadi, tak pernah mereka membuka mulut dan baru

setelah yakin bahwa mereka tidak dikejar, mereka tidak berlari lagi dan kini pengemis itu mengeluarkan suara.

“Ah, untung bahwa tokoh-tokohnya belum hadir. Kalau iblis-iblis itu hadir, hemm..., berbahaya sekali!”

“Kau maksudkan tua-tua bangka yang mereka sebut-sebut tadi seperti Bu-tek Siu-lam, Thai-lek Kauw-ong, Jin-ciam Khoa-ong dan Siauw-bin Lo-mo? Ah, aku tidak takut! Justru aku ingin sekali bertemu dengan mereka untuk melihat sampai di mana kelihaian mereka!” kata Kwi Lan.

Kini pengemis muda itu yang menoleh dan memandang terheran-heran. Saking herannya ia sampai lupa menyembunyikan muka seperti yang biasa ia lakukan. Kebetulan sekali Kwi Lan pun menoleh sehingga ia dapat melihat wajah pengemis itu dengan jelas. Wajah yang tampan dan gagah, masih muda namun sudah jelas tampak kematangan jiwa pada sinar mata dan tarikan mukanya.

“Engkau seorang gadis yang aneh, Nona!”

“Tidak seaneh engkau!” jawab Kwi Lan cepat. “Bukankah engkau ini pengemis malas yang pernah kulihat duduk dalam warung di lereng Lu-liang-san? Dan mengapa engkau sekarang berada di sini? Apakah engkau sengaja mengikuti perjalananku?”

Pengemis itu menggeleng kepala. “Tidak ada yang mengikuti, hanya kebetulan saja kita bertemu lagi di sini karena memang aku hendak menonton pertemuan kaum sesat di sini. Akan tetapi engkau... justru pertemuan di Lu-liang-san itu yang membuat aku keheranan dan mengatakan engkau seorang aneh, Nona. Kulihat engkau di sana bersama cucu ketua Thian-liong-pang, bersama seorang dari golongan hitam yang menentang para hwesio Lu-liang-pai. Aku sudah menyayangkan mengapa seorang dengan kepandaian seperti kau ini terjerumus kedalam pergaulan kaum sesat. Akan tetapi hari ini aku melihat engkau mengacau pertemuan kaum sesat dan memusuhi mereka, bahkan baru saja kau menantang-nantang terhadap empat orang tokoh besar mereka. Bukankah hal ini amat aneh sekali?”

“Jadi tadinya kau kira aku ini seorang tokoh hitam pula?” tanya Kwi Lan sambil memandang marah.

“Begitulah, karena kau datang bersama tokoh Thian-liong-pang dan menentang hwesio-hwesio Lu-liang-pai.”

“Bukan, aku bukan tokoh golongan sesat.”

“Itu aku percaya setelah menyaksikan sepak terjangmu di sini. Engkau tentu seorang pendekar wanita yang sakti.”

“Juga bukan. Aku bukan pendekar wanita dan bukan pula penjahat. Aku orang biasa saja. Tidak seperti engkau. Engkau tentu seorang tokoh kaipang (perkumpulan pengemis) yang terkenal. Agaknya engkau memimpin pengemis-pengemis baju kotor, bukan?”

Pengemis muda itu menghela napas panjang kemudian menggeleng kepala. “Aku juga bukan apa-apa seperti engkau, bahkan tidak ada orang yang mengenal siapa aku ini. Memang betul bahwa mendiang ayahku adalah seorang tokoh besar dunia pengemis, akan tetapi sudah lama sekali sebelum aku lahir ayahku telah mengundurkan diri dari dunia pengemis. Sebagai seorang pengemis, tentu saja ayah hanya meninggalkan topi butut, tongkat lapuk, dan pakaian tambal-tambalan ini. Namun, melihat betapa dunia pengemis terancam mala-petaka, terpaksa aku harus turun tangan mewakili mendiang ayah. Karena itulah aku turun gunung dan bertemu dengan engkau di sini.”

“Wah, kalau begitu ayahmu tentu Yu Kang Tianglo!”

Pengemis muda itu terkejut. “Bagaimana kau bisa tahu?”

Kwi Lan tertawa dan wajah yang sudah cantik itu menjadi amat menarik. Ketawanya wajar, tidak ditutup-tutupi dan tidak malu-malu sehingga gadis itu memperlihatkan kecantikan yang asli. Pengemis muda ini sejenak menjadi bengong, namun ia membuang pandang matanya dan menekan perasaannya.

“Tentu saja aku tahu! Kau berilmu tinggi dan seorang pengemis, kau bilang ayahmu tokoh besar dunia pengemis. Tentu pengemis golongan putih. Dan tadi, di antara musuh-musuh kaum sesat disebut-sebut nama Yu Kang Tianglo, siapa lagi kalau bukan ayahmu.”

Diam-diam pemuda itu kagum sekali. Gadis ini lihai, lincah, wajar dan belum terusak tata susila palsu, di samping ini, juga pemberani sekali dan cerdik. Teringatlah dia akan adegan di warung yang terletak di lereng Bukit Lu-liang-san. Pemuda Thian-liong-pang itu tampan sekali dan lihai. Pantas saja tergila-gila kepada gadis ini. Siapa orangnya yang takkan tergila-gila?

“Betul sekali dugaanmu. Mendiang ayahku adalah Yu Kang Tianglo. Namaku Siang Ki, Yu Siang Ki, pengemis muda sebatang kara, kalau saja Nona sudi mengetahui dan mengenalku.” Ia menjura dengan sikap hormat.

Kwi Lan membalas penghormatan itu sambil tertawa, “Ihh, kau lucu! Mengapa tidak suka berkenalan? Gerakan tongkatmu tadi hebat luar biasa. Biar pun pakaianmu pakaian jembel, namun engkau bukan seorang kotor! Yu Siang Ki, namaku Kwi Lan, Kam Kwi Lan. Akan tetapi ada badut yang menyebutku Mutiara Hitam!”

Pengemis muda itu mengangkat muka memandang, sinar matanya penuh dugaan. “Engkau she Kam, Nona?”

“Benar, kenapakah?”

“Aih, tidak apa-apa, hanya... mengapa begitu kebetulan? Eh, Nona Kwi Lan...”

“Wah, kau menjemukan benar, menyebutku nona-nonaan segala! Semua orang yang menjadi sahabatku menyebutku Kwi Lan begitu saja atau... Mutiara Hitam.”

“Tapi aku... bukan sahabat....”

“Hemm, bagus, ya? Kalau tidak suka bersahabat, mengapa mengobrol sejak tadi? Engkau tak mau bersahabat? Nah, selamat berpisah!” Kwi Lan sudah membalikkan tubuh hendak pergi.

“Eh... maaf, bukan begitu maksudku. Aku... tadinya merasa terlalu rendah menjadi sahabatmu, tapi... baiklah, Kwi Lan, jangan kau marah-marah. Mengapa kau begini gampang marah?”

Kwi Lan tertawa. “Memang aku gampang marah gampang gembira! Nah, sekarang lanjutkan, kalau aku she Kam, mengapa kebetulan?”

“She-mu mengingatkan aku akan seorang yang kujunjung tinggi, seorang pendekar sakti yang selain menjadi sahabat baik mendiang ayahku, juga menjadi tokoh besar dunia kang-ouw yang tadi pun disebut-sebut oleh mereka sebagai musuh nomor satu. Dia adalah Suling Emas!”

“Eh, dia she Kam?”

Siang Ki mengangguk. “Menurut penuturan ayahku, Suling Emas bernama Kam Bu Song. Kwi Lan, melihat keadaanmu yang luar biasa, ilmu kepandaianmu yang lihai, dan shemu Kam, siapa yang takkan menghubungkan engkau dengan Suling Emas? Apakah engkau puterinya? Ataukah keponakannya?”

Kwi Lan menggeleng kepala, mukanya membayangkan kekecewaan. Kalau saja benar demikian, bahwa dia puteri seorang sakti seperti Suling Emas, alangkah akan menyenangkan dan membanggakan! Akan tetapi kenyataannya bukan demikian. Dia puteri Ratu Khitan, dia seorang Khitan yang dianggap bangsa liar!

“Bukan, aku bahkan sama sekali tidak kenal dan tidak pernah melihat bagaimana macamnya Suling Emas.”

“Ah, sayang sekali. Alangkah akan senang hatiku andai kata engkau benar-benar puterinya, karena aku pun sedang mencarinya. Aku sendiri pun belum pernah berjumpa dengan Suling Emas, akan tetapi Ayah berpesan bahwa dalam usahaku membersihkan dunia pengemis dari oknum-oknum jahat, sebaiknya aku mohon pertolongan Suling Emas. Bolehkah aku mengetahui siapa orang tuamu?”

Mereka tiba di depan sebuah anak sungai yang amat jernih airnya. Hutan kecil di kaki gunung Cheng-liong-san itu amat indah dan sunyi. Bunyi air mengalir di antara batu-batu menjadi dendang yang aneh namun

merdu. Kwi Lan lalu duduk di tepi sungai, di atas batu yang halus licin. Yu Siang Ki menanggalkan topinya dan mengebut-ngebutkan topi ke arah leher. Sejuk dan nyaman sekali duduk di tepi anak sungai itu.

“Aku sendiri tidak tahu siapa orang tuaku,” kata Kwi Lan sambil memandang air dengan pandang mata melamun. “Semenjak aku masih bayi, aku dirawat guruku.”

Yu Siang Ki memandang dengan hati iba. Dia sendiri sudah tidak punya ayah dan ibu, akan tetapi sedikitnya ia sudah menikmati hidup di samping orang tuanya. Gadis ini sama sekali tidak tahu siapa ayah bundanya, seorang gadis yang patut dikasihani.

“Ah, gurumu tentulah seorang sakti yang luar biasa. Siapakah julukannya yang mulia?”

“Guruku tidak mempunyai julukan apa-apa, selamanya menyembunyikan diri, dan aku hanya mengenalnya sebagai Bibi Sian. ilmu kepandaiannya memang luar biasa hebatnya, akan tetapi dia orang biasa saja.” Kwi Lan memang sengaja tidak mau menyebut nama bibinya karena bibinya adalah seorang aneh yang tidak suka dikenal namanya. Juga ia tidak mau menimbulkan keheranan lagi kepada pengemis muda ini dengan memberitahukan bahwa bibi atau gurunya itu pun she Kam!

Yu Siang Ki menarik napas panjang. “Memang banyak orang sakti aneh di dunia ini yang mengasingkan diri tidak mencampuri urusan dunia ramai. Gurumu tentu seorang di antara mereka dan melihat kepandaianmu, tentu gurumu seorang yang amat pandai.”

Kwi Lan tertawa. “Yu Siang Ki, engkau belum pernah bertanding denganku, belum pernah melihat kepandaianku, akan tetapi sudah berkali-kali memuji! Guruku memang lihai, akan tetapi tidaklah terlalu aneh. Orang-orang sakti seperti Pak-kek Sian-ong dan Lang-kek Sian-ong itu barulah patut disebut orang-orang sakti dan aneh luar biasa.”

Siang Ki terkejut dan cepat menatap wajah gadis itu dengan penuh perhatian. “Apa? Engkau pernah berjumpa dengan kedua Locianpwe itu? Mengenal mereka?”

Kwi Lan mencibirkan bibirnya. Hatinya masih mengkal kalau ia teringat kepada dua orang kakek itu, menganggap mereka itu keterlaluan sekali sikapnya terhadap Siangkoan Li, “Tentu saja aku sudah pernah bertemu dengan dua orang tua bangka seperti monyet!”

“Aiihhh... Kwi Lan, bagaimana engkau berani...?”

“Memaki mereka monyet? Di depan mereka pun aku berani memaki-maki mereka. Boleh jadi mereka lihai dan aneh, akan tetapi mereka itu layak dimaki, dan seandainya aku memiliki ilmu kepandaian seperti Bu Kek Siansu, tentu mereka berdua itu sudah kuberi pukulan seorang satu sampai kapok!”

Kini Siang Ki memandang bengong. Makin lama gadis ini makin mengherankan! “Kau... kau pernah berjumpa pula dengan... dengan Bu Kek Siansu?”

Kwi Lan mengangguk, bangga melihat keheranan pengemis muda ini.

Tanpa disadarinya, Siang Ki memegang lengan gadis itu erat-erat dan dengan penuh gairah ia bertanya. “Benarkah itu, Kwi Lan? Benarkah ada manusia dewa itu? Aku hanya mendengar namanya seperti dongeng yang diceritakan ayah!”

“Mengapa aku berbohong? Aku sudah melihatnya, dan memang kakek tua renta itu lihai dan aneh akan tetapi juga goblok!”

Kali ini sepasang mata Siang Ki memandangi muka Kwi Lan dengan penuh curiga dan keraguan. Gadis ini berani memaki Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, hal itu sudah merupakan sesuatu yang tak masuk akal dan terlalu luar biasa karena sebagian besar orang kangouw, menyebut nama dua orang kakek ini pun dengan berbisik-bisik. Akan tetapi sekarang gadis ini tidak hanya berani memaki mereka, bahkan berani mengatakan bahwa Bu Kek Siansu goblok!

Ini sudah keterlaluan sekali. Nama Bu Kek Siansu sudah disanjung-sanjung oleh semua pendekar, dianggap guru besar yang setarap dengan Tat Mo Couwsu, dan juga disegani semua tokoh dunia hitam, dianggap seperti manusia dewa yang entah sudah berapa ratus tahun usianya. Akan tetapi gadis ini

menyebutnya goblok! Kalau tidak mendengar dengan kedua telinganya sendiri, tak mau Siang Ki mempercayai hal ini.

“Kwi Lan, maukah engkau menceritakan kepadaku tentang perjumpaanmu dengan tiga orang kakek sakti itu?” Dengan penuh gairah pemuda ini berkata sehingga membangkitkan semangat Kwi Lan untuk menceritakan pengalamannya bersama Siangkoan Li.

Ketika mendengar penuturan itu, Yu Siang Ki menghela napas panjang dan berulang kali ia mengangguk. “Ah, kalau begitu keliru persangkaanku. Patut dikasihani keadaan Siangkoan Li dan biarlah kelak aku akan membantunya jika keadaan mengijinkan. Keadaan antara dia dan aku banyak persamaannya. Dia bertugas membangun dan membersihkan Thian-liong-pang sedangkan aku harus membangun kembali dan membersihkan Khong-sim Kai-pang dan kaum pengemis. Kalau benar seperti yang kau ceritakan bahwa kedua orang Sian-ong itu sudah ditundukkan dan berjanji kepada Bu Kek Siansu untuk memihak kebenaran, kita boleh bernapas lega, Kwi Lan. Hanya orang-orang seperti mereka itulah yang kelak akan sanggup membendung datangnya iblis-iblis jahat yang akan menguasai dunia persilatan.”

“Yu Siang Ki, aku sudah terlalu banyak cerita. Sekarang kau ceritakanlah pengalaman dirimu, tentang ayahmu yang terkenal itu dan tentang kau sendiri.”

Memang begitu berjumpa, Yu Siang Ki merasa suka dan cocok sekali dengan gadis yang wajar dan polos ini. Apa lagi ketika mengetahui bahwa Kwi Lan she Kam. Biar pun tidak ada hubungan dengan Kam Bu Song si Suling Emas, namun persamaan she ini saja sudah menambah rasa suka di hatinya karena semenjak kecil memang Siang Ki sudah memuja nama Suling Emas yang dipuji-puji selalu oleh ayahnya. Kini mendengar permintaan gadis ini tanpa ragu-ragu lagi ia lalu bercerita.

Yu Kan Tianglo adalah seorang tokoh partai pengemis Khong-sim Kai-pang. Ia putera Ketua Khong-sim Kai-pang akan tetapi semenjak kecil menghilang dan mempelajari ilmu silat tinggi. Setelah berusia tiga puluh tahun ia muncul dan mencari musuh besar yang membunuh ayahnya, yaitu seorang di antara Thian-te Liok-kwi yang menjadi raja pengemis, It-gan Kai-ong. Di dalam usahanya yang amat sukar ini karena It-gan Kai-ong memiliki kesaktian yang hebat, ia mendapat bantuan Suling Emas sehingga akhirnya berhasil membunuh tokoh iblis itu.

Semenjak itu, Yu Kang Tianglo tidak pernah lagi muncul di dunia kang-ouw. Biar pun secara diam-diam ia masih suka kadang-kadang mengadakan hubungan dengan para pimpinan kai-pang, namun ia sendiri mengasingkan diri dan beberapa tahun kemudian menikah dengan puteri seorang sahabatnya, juga seorang pendekar silat yang mengasingkan diri. Dari pernikahan ini lahirlah Yu Siang Ki.

Akan tetapi sungguh malang nasib Yu Kang Tianglo. Ketika melahirkan, isterinya meninggal dunia. Hal ini terjadi karena tempat tinggal mereka yang menyendiri di lereng bukit Thai-hang-san, jauh dari tetangga sehingga pada saat melahirkan tidak ada satu orang pun yang membantu nyonya muda yang belum berpengalaman ini.

Yu Kang Tianglo sendiri tidak berada di rumah, sedang pergi mencari pembantu. Ketika ia pulang ke pondok bersama seorang wanita yang biasa membantu orang melahirkan, isterinya telah menggeletak tak bernyawa di samping seorang bayi yang menangis keras. Isterinya mati karena kehabisan darah!

Yu Kang Tianglo hidup dengan hati mengandung kedukaan besar. Ia makin tak mau lagi muncul di dunia ramai. Hidupnya dicurahkan untuk merawat dan mendidik Siang Ki, sehingga ketika pemuda ini berusia dua puluh tahun, ia telah mewarisi semua kepandaian ayahnya! Betapa pun juga, Yu Kang Tianglo tak pernah mau mengingkari asal-usulnya sebagai putera kai-pang (perkumpulan pengemis) sehingga bukan hanya dia, bahkan puteranya pun semenjak kecil diharuskan memakai pakaian yang dihias tambal-tambalan seperti pakaian pengemis.

“Demikianlah, Kwi Lan. Ketika ayah mendengar bahwa dunia pengemis kembali rusak dan terancam hebat oleh tokoh-tokoh sesat sehingga banyak pengemis dibawa menyeleweng, ayah menjadi kaget dan marah sekali. Hal ini sungguh menjadi mala-petaka. Jantung ayah yang selalu lemah dan sakit-sakit semenjak ibu meninggal dunia, mendapat serangan yang membawa ayah meninggal dunia pula. Ayah hanya berpesan agar aku mewakili ayah untuk menolong kaum pengemis, terutama sekali Khong-sim Kai-pang.”

Kwi Lan mendengarkan penuturan itu dengan hati penuh iba. Kiranya pemuda ini juga bernasib buruk di waktu kecilnya, tidak ada bedanya dengan Tang Hauw Lam mau pun Siangkoan Li, semenjak kecil sudah dirundung malang dan kini hidup sebatang kara di dunia.

“Saudara Siang Ki, karena engkau selalu melakukan perantuan di dunia kang-ouw, kulihat engkau mengenal semua tokoh kang-ouw yang sakti-sakti dari golongan hitam mau pun putih. Karena ayahmu adalah sahabat baik pendekar sakti Suling Emas, tentu engkau tahu baik tentang riwayat pendekar itu.”

“Aku hanya mendengar dari penuturan mendiang ayah. Biar pun hatiku amat kepingin, namun belum pernah aku mendapat kehormatan berjumpa dengan pendekar itu.”

“Dalam percakapan kaum sesat di puncak Cheng-liong-san tadi, aku mendengar mereka menyebut-nyebut nama Ratu Khitan yang katanya masih sanak dekat dengan Suling Emas, bahkan katanya menjadi... eh, kekasihnya. Tahukah engkau akan hal itu?”

Yu Siang Ki menggeleng kepalanya. “Ayah tidak tahu akan hal itu. Aku pun tidak tahu benar. Yang kutahu bahwa Ratu Khitan kabarnya juga memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, dan aku pernah mendengar pula dari luaran bahwa ratu itu dahulu menjadi adik angkat Suling Emas. Tentang hubungan asmara di antara mereka, aku tidak tahu. Yang pasti, sampai sekarang Suling Emas tidak pernah menikah, juga Ratu Khitan yang kabarnya cantik jelita itu sampai sekarang tak pernah menikah.”

Berdebar jantung Kwi Lan. Berdebar dan merasa tidak enak. Menurut kata Bibi Sian gurunya, dia adalah puteri Khitan. Kalau Ratu Khitan tidak pernah menikah, bagaimana ia bisa menjadi puterinya? Siapakah ayahnya?

“Ah, bagaimana mungkin seorang ratu tidak menikah?” Ia pura-pura merasa heran dan bertanya. “Bukankah seorang raja atau ratu itu membutuhkan keturunan untuk kelak diwarisi tahta kerajaan?”

Yu Siang Ki mengangguk-angguk. “Aku tidak tahu mengapa Ratu Khitan yang terkenal itu tidak menikah. Akan tetapi aku mendengar dari para pedagang keliling yang sering kali mengembara ke Khitan bahwa sesungguhnya ia tidak menikah namun Ratu Khitan mempunyai seorang putera angkat. Agaknya putera angkatnya itu pun telah mewarisi kepandaian ibunya. Namanya Pangeran Talibu, dan sudah beberapa kali pangeran itu mengadakan perjalanan ke selatan. Ilmu silatnya tinggi, orangnya tampan bukan main dan sebentar saja namanya pun terkenal sebagai seorang yang tangguh.”

Makin tidak nyaman rasa hati Kwi Lan. Kalau benar seperti yang dituturkan gurunya secara singkat sekali bahwa dia puteri Ratu Khitan, mengapa ia sejak kecil ikut Bibi Sian? Mengapa Ibu kandungnya sendiri tidak merawat dan mendidiknya, bahkan mengangkat seorang putera? Apakah karena aku perempuan? Makin penasaran rasa hati Kwi Lan sehingga tampak mukanya kemerahan, matanya menyinarkan api kemarahan.

“Kau kenapakah?” Siang Ki yang berpemandangan tajam itu menegurnya.

“Tidak apa-apa. Tahukah kau di mana aku bisa bertemu dengan Suling Emas?”

Siang Ki makin terheran. “Kau tadi bilang bahwa kau tidak mempunyai hubungan dengan Suling Emas, mengapa sekarang hendak bertemu dengannya?”

Kwi Lan sudah dapat menekan perasaannya. Ia tersenyum dan menjawab. “Puji-pujian yang kudengar mendorong hatiku untuk melihat bagaimana macamnya pendekar besar itu. Di manakah dia berada sekarang?”

“Aku sendiri pun mencari-carinya, Kwi Lan. Tidak mudah mencari seorang tokoh penuh rahasia seperti Suling Emas. Aku hendak pergi ke Kang-hu, mengunjungi pusat dari Khong-sim Kai-pang. Setelah aku memperkenalkan diri, kiranya para tokoh Khong-sim Kai-pang ada yang tahu di mana adanya Suling Emas yang merupakan sahabat baik itu.”

Hati Kwi Lan kecewa mendengar bahwa pemuda yang luas pengalamannya ini pun tidak tahu di mana adanya Suling Emas. Ia harus bertemu dengan Suling Emas. Harus ia tanyai pendekar itu tentang ibu kandungnya. Kalau memang betul bahwa ibu kandungnya itu seorang wanita tak tahu malu seperti yang dibicarakan oleh para kaum sesat, ia tidak usah melanjutkan keinginan hatinya pergi menemui ibunya itu. Di samping ini, ia pun tertarik untuk menyaksikan bagaimana keadaan perkumpulan pengemis golongan putih yang menjadi musuh pengemis-pengemis golongan hitam. Ingin ia bertemu dengan tokoh-tokoh dan pendekar-pendekar besar yang ia percaya tentu akan ia jumpai kalau ia mengikuti pengemis muda ini.

“Aku ikut!” Tiba-tiba ia berkata.

Siang Ki memandang terkejut. “Apa maksudmu? Ikut...?”

“Ya, aku ikut bersamamu dengan harapan agar kau dan Khong-sim Kai-pang akan dapat membantuku mempertemukan dengan Suling Emas. Atau... barangkali engkau tidak suka mengajak aku.” Sepasang mata gadis itu memandang penuh selidik, bahkan mengandung tantangan.

Mau tidak mau Siang Ki tersenyum. Gadis ini benar-benar lincah dan wajar, asli dan menyenangkan. Ia mengangguk dan berkata lirih, “Bukan aku yang tidak suka melakukan perjalanan bersamamu, Kwi Lan. Sebaliknya aku bersangsi apakah engkau akan betah melakukan perjalanan di samping seorang pengemis sehingga derajatmu terseret turun dan dipandang rendah serta dihina orang.”

“Karena kau seorang yang berpakaian pengemis? Huh, hendak kulihat siapa berani menghinaku kalau aku berjalan bersamamu! Mengukur manusia bukan dari pakaiannya, bukan pula dari kata-katanya, melainkan dari perbuatannya! Hal ini kuketahui benar setelah merantau.”

Pengemis muda itu memandang dengan wajah berseri dan mulut tersenyum. “Dan engkau akan masih belajar banyak, Kwi Lan, dan akan mendapatkan kenyataan-kenyataan yang banyak pula. Hidup ini belajar, dan sebelum mati takkan pernah habis hal-hal yang perlu kita pelajari. Nah, mari kita berangkat ke kota Kang-hu.”

Demikianlah, untuk ke tiga kalinya Kwi Lan melakukan perjalanan bersama seorang pengemis tampan yang lihai dan sifatnya jauh lagi bedanya dengan dua orang pemuda yang pernah dikenalnya. Kalau Tang Hauw Lam pemuda berandalan yang selalu riang gembira itu memandang hidup dari segi yang lucu dan menggembirakan, sedangkan Siangkoan Li memandang hidup dari segi yang penuh kedukaan, kekecewaan dan penuh perjuangan, adalah pemuda ke tiga ini seorang pemuda yang sikapnya seperti orang tua, sudah masak, berpemandangan luas banyak pengalaman hidup dan memandang dunia dengan sepasang mata yang penuh pengertian. Tiga orang pemuda yang ketiganya sama lihai, entah mana yang paling tinggi ilmunya, dan yang masing-masing memiliki sifat-sifat menarik dan baik. Tiga pemuda perkasa yang begitu berjumpa dengan Kwi Lan telah memperlihatkan rasa suka dan sayang.....

****

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Suling Emas, semenjak dalam buku jilid pertama. Dua orang tokoh pengemis Khong-sim Kai-pang yang bernama Gak-lokai dan Ciam-lokai, dengan penuh keyakinan mengira bahwa Suling Emas adalah Yu Kang Tianglo dan mohon kepada ‘Yu Kang Tianglo’ ini untuk menolong kaum pengemis yang terancam keselamatannya oleh kaum sesat. Setelah mendengar permintaan mereka berdua, akhirnya Suling Emas menyanggupi untuk datang ke Kang-hu mengunjungi Khong-sim Kai-pang sebagai Yu Kang Tianglo!

Ada dua hal yang menyebabkan Suling Emas menerima permintaan ini. Pertama karena mengingat akan persahabatannya dengan Yu Kang Tianglo sehingga ia ingin sekali menyelamatkan Khong-sim Kai-pang dari tangan orang-orang sesat. Ke dua, karena ia sedang dikejar-kejar oleh para orang-orang suruhan Ratu Yalina dari Khitan yang minta kepadanya untuk datang ke Khitan. Hatinya ingin sekali pergi ke Khitan melepaskan rindu terhadap kekasihnya, Lin Lin atau Ratu Yalina. Akan tetapi keinginan ini ia tekan dengan anggapan bahwa kepergiannya ke Khitan berarti merendahkan derajat ratu yang di junjung tinggi oleh bangsa Khitan itu. Tidak, ia harus berkorban.

Dengan menyamar menjadi Yu Kang Tianglo dan menutupi mukanya dengan sapu tangan, tentu akan membebaskannya dari pada pengejaran orang-orang Khitan itu. Karena kini menghadapi sebuah tugas yang penting, maka hati dan pikiran Suling Emas tidak lagi terlalu ditekan oleh kenang-kenangan pahit sehingga tubuhnya menjadi lebih segar dan bersemangat.

Memang tubuh pendekar sakti ini sudah amat kuat dan kebal terhadap segala penderitaan. Hanya kalau terlalu merana hatinya, teringat akan kegagalan-kegagalan cinta kasih yang meremukkan jiwanya, maka jantungnya menjadi tidak kuat dan ia suka terbatuk-batuk. Akan tetapi sekali ia sudah dapat mengatasi kedukaan ini, tubuhnya menjadi sehat kembali.

Kuda merah kurus yang menjadi kawan satu-satunya dan menjadi kuda tunggangan Suling Emas yang setia, berjalan perlahan. Setelah tiba di depan pintu gerbang kota Kang-hu sebelah barat, Suling Emas

menarik napas panjang. Entah sudah berapa belas tahun ia tak pernah lewat kota ini yang dahulu dikenalnya amat baik.

Ia menaikkan sapu tangan dan menundukkan topi bututnya untuk menyembunyikan muka, kemudian melanjutkan perjalanan untuk pergi ke kuil yang menjadi markas besar perkumpulan pengemis, Khong-sim Kai-pang. Ia harus memasuki kota Kang-hu dan keluar lagi dari kota itu melalui pintu sebelah timur karena kuil itu berada di luar kota sebelah timur.

Kota Kang-hu tidak ada perubahan. Bangunan-bangunannya, toko-tokonya, masih seperti dulu saja. Namun ia tahu bahwa penduduknya sudah berubah. Orang-orang muda yang dahulu telah menjadi tua, seperti dia. Pekerjaan orang-orang tua sudah diganti yang muda, yang dahulu masih kanak-kanak atau bahkan belum terlahir. Oleh karena penggantian satu generasi ini, maka Suling Emas melihat betapa ia tidak mengenal seorang pun di antara orang-orang yang lalu-lalang atau berada di dalam warung dan toko.

Hatinya menjadi lega, maka ia melepas sapu tangan yang menutupi mukanya. Hanya kalau perlu saja, agar jangan dikenal orang, ia menutupi mukanya. Kalau memang tidak ada yang mengenalnya, ia tidak perlu menutupi mukanya karena hal ini malah akan menimbulkan kecurigaan.

Seorang laki-laki tua di atas kuda kurus dan buruk bukanlah penglihatan yang aneh di kota itu, maka tak seorang pun memperhatikan Suling Emas. Semua orang menganggap dia ini seorang petani tua miskin yang mungkin hendak mencari sanaknya di kota atau hendak berbelanja.

Ketika tiba di sebuah jalan simpang tiga di dekat pintu gerbang timur, Suling Emas menghentikan kudanya di depan sebuah warung. Ia teringat bahwa warung ini dahulu amat terkenal dengan masakan bakminya yang lezat dan murah. Perutnya memang sudah lapar, maka ia ingin makan di warung ini. Seperti yang telah diduganya, juga penjaga kedai bakmi ini sudah terganti orang lain semua. Akan tetapi meja-mejanya masih seperti dahulu, menjadi hitam mengkilap saking tuanya dan setiap hari terkena minyak. Dengan hati lega Suling Emas mengambil tempat duduk di sudut menghadap ke pintu masuk. Senang juga melihat betapa dugaannya tepat, kedai bakmi itu masih dikunjungi banyak tamu karena bakminya. Buktinya, belasan orang tamu yang memenuhi tempat itu semua menggerakkan sumpit makan bakmi!

Ia memesan bakmi dan arak, kemudian makan dengan enaknya. Betapa pun juga, karena ia berada dekat markas Khong-sim Kai-pang dan maklum bahwa mulai dari kota inilah ia akan menghadapi hal-hal yang pelik, Suling Emas memasang mata dengan waspada. Ia sengaja tidak menurunkan topi bututnya dan mengintai dari balik topinya sambil makan bakmi dan minum arak. Tidak ada sesuatu yang ganjil di antara para tamu yang makan bakmi.

Hanya di sudut kanan ada tiga orang laki-laki berpakaian seperti ahli-ahli silat, agaknya mereka ini adalah piauwsu-piauwsu (pengantar kiriman) yang lewat di Kang-hu dan makan di kedai ini. Yang seorang sudah berusia lima puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dengan muka merah. Yang dua orang adalah pemuda-pemuda berusia dua puluh lima tahun, bersikap gagah dan hormat terhadap yang tua itu. Di pinggang mereka tampak gagang pedang. Melihat sikap mereka itu tidak sombong dan bicara dengan sopan dan perlahan, Suling Emas tahu bahwa mereka ini adalah orang baik-baik. Logat bicara mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang selatan.

Setelah habis semangkok bakmi, Suling Emas minta semangkok lagi. Perutnya amat lepar, sudah dua hari ia tidak makan. Juga ia minta tambah arak. Pelayan kedai curiga. Orang tua ini pelahap benar, dan pakaiannya seperti pengemis, atau paling hebat juga seorang dusun yang miskin.

“Lopek harap bayar dulu,” kata si Pelayan dengan suara perlahan. Kalau sampai orang ini terlalu banyak makan minum kemudian tidak dapat membayarnya, dia juga tidak terlepas dari tanggung jawab dan selain mendapat teguran, sedikitnya ia harus menanggung separoh harga makanan dan minuman itu!

Suling Emas tersenyum. Ia dihina, akan tetapi ia maklum mengapa pelayan mencurigainya. Ia tidak merasa terhina karena ia tahu akan dasar sikap pelayan itu. Tanpa berkata sesuatu ia mengeluarkan sepotong perak dan memberikannya kepada si Pelayan.

Melihat perak yang cukup besar ini, si Pelayan mengubah sikap membungkuk-bungkuk dan berkata, “Biar nanti sajalah, Lopek. Saya ambilkan tambahanmu.”

Si Pelayan pergi dan Suling Emas menyimpan peraknya sambil tersenyum pula. Semenjak ia muda dahulu sampai sekarang, generasi telah berganti namun watak manusia masih sama saja. Hidup manusia sudah

tidak sewajarnya lagi. Hati dan pikiran manusia diselubungi hawa keduniaan sehingga orang mempercaya orang lain bukan berdasarkan pribadinya, namun berdasarkan harta dan kedudukannya. Orang menghormat orang lain bukan berdasarkan sikap pribadinya, melainkan berdasarkan bagusnya pakaian dan padatnya kantung. Manusia sudah tidak dapat menguasai dirinya sendiri yang sudah sepenuhnya dikuasai harta benda dan kedudukan. Manusia hanyalah abdi-abdi nafsu kesenangan yang amat lemah dan menyedihkan!

Ketika pelayan itu membawa bakmi dan arak tambahan yang dipesannya, tiba-tiba terdengar ribut-ribut di pintu kedai. Si Pelayan menoleh dan ketika ia melihat dua orang pengemis di pintu itu yang marah-marah dan memaki-maki, ia cepat-cepat lari ke dalam dengan muka pucat. Suling Emas menoleh dan diam-diam ia terkejut ketika melihat dua orang pengemis setengah tua yang berdiri di depan pintu itu.

Dua orang pengemis ini menaruh tangan kiri di atas dada sedangkan tangan kanan membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk di atas kepala. Itulah tanda bahwa mereka berdua adalah anggota-anggota Khong-sim Kai-pang! Mau apakah dua orang Khong-sim Kai-pang datang ke kedai ini dengan sikap demikian aneh?

“Mana pemilik kedai? Hayo lekas keluar!” bentak seorang di antara mereka dengan suara galak. Kini mereka sudah menurunkan kedua tangan, memegang tongkat yang tadi mereka kempit.

Tak lepas dari pandang mata Suling Emas betapa para tamu kelihatan gelisah melihat dua orang pengemis ini, seperti takut-takut. Sejak kapankah anggota-anggota Khong-sim Kai-pang bersikap galak seperti ini dan ditakuti orang?

Dari dalam kedai berlari-lari keluar seorang berjubah hitam panjang, tubuhnya kecil kurus dan kumisnya panjang sampai ke dagunya. Jelas tampak orang ini ketakutan. Sambil membungkuk-bungkuk dan memaksa senyum sehingga tampak giginya yang hitam karena tembakau, ia menghampiri dua orang pengemis itu sambil berkata, “Ah, kiranya Ji-wi dari Khong-sim Kai-pang! Silakan duduk!”

“Tak usah banyak jual omongan manis. Kami datang bukan menghendaki bakmimu yang busuk dan arakmu yang bau! Engkau Lai Keng pemilik kedai ini?”

“Be... betul..., ada apakah, Taihiap...?”

Diam-diam Suling Emas geli juga mendengar, si Pemilik Kedai menyebut Taihiap (Pendekar Besar) kepada anggota Khong-sim Kai-pang itu.

“Huh, engkau benar-benar memandang rendah kepada kami, ya? Ketika kemarin seorang anggota rendahan kami datang minta derma sepuluh tail, kenapa hanya kau beri uang kecil? Engkau berani menghina kami?”

“Ah, tidak sama sekali.... Mana saya berani? Ketahuilah, harap Ji-wi suka mempertimbangkan. Perdagangan sekarang sepi, dan pula keuntungannya habis dipakai bayar pajak pemerintah, bagaimana saya sanggup menderma sepuluh tail perak? Harap Ji-wi sudi mempertimbangkan....”

“Tidak laku, ya? Sepi kau bilang? Begini banyak tamu kau bilang sepi!” bentak pengemis kedua.

“Benar, ada juga yang datang berbelanja, namun keuntungannya tipis sekali....“

“Banyak alasan! Kalau kau naikkan harganya setiap mangkuk, bukankah kau bisa mendapatkan banyak untung dan tidak berat menyumbang sepuluh tail? Pendeknya, tak usah banyak cerewet. Kami Khong-sim Kai-pang bukannya orang-orang yang boleh dihina. Kalau kau sekarang tidak mengeluarkan sepuluh tail, jangan harap kau akan dapat membuka lagi kedaimu ini!” Sambil berkata demikian, seorang di antara para pengemis itu menggerakkan tongkatnya ke bawah dan....

“Ceppp...!” tongkat itu amblas masuk ke dalam lantai sampai setengahnya lebih!

Si Pemillk Kedai menjadi pucat wajahnya dan tubuhnya menggigil. Dengan suara bercampur isak ia berkata, “Kalau begini... bakal bangkrut....”

“Kau pilih saja. Bangkrut atau mampus!”

Keadaan sudah memuncak dan pada saat itu terdengar orang menggebrak meja sambil berseru, “Bangsat tak tahu malu! Dari mana datangnya pengemis-pengemis yang begini kurang ajar?!”

Ternyata yang menggebrak meja dan marah-marah ini adalah tiga orang piauwsu tadi yang kini sudah bangkit berdiri dan menghampiri dua orang pengemis yang berdiri di luar pintu. Piauwsu setengah tua bermuka merah tadi kini menudingkan telunjuknya kepada dua orang pengemis sambil membentak,

“Kalian ini golongan apakah? Melihat sikap dan pakaian seperti pengemis-pengemis yang biasanya mencari sisa makanan di kedai-kedai atau minta sedekah kepada orang yang lewat. Akan tetapi ternyata kalian lebih rendah dari pada pengemis mau pun perampok. Pengemis tidak minta secara paksa sedangkan perampok tidak akan berkedok pengemis!”

Dua orang pengemis itu saling pandang, kemudian mereka memandang piauwsu itu dengan mata melotot lebar. “Apa kamu mencari mampus berani mencampuri urusan kami dua orang anggota Khong-sim Kai-pang?” Sebutan Khong-sim Kai-pang ini dikatakan oleh seorang di antara pengemis itu dengan keras-keras, agaknya ia hendak mempergunakan pengaruh nama ini untuk mendatangkan kesan.

“Khong-sim Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hati Kosong) semestinya mempunyai anggota-anggota yang berhati kosong tanpa pamrih, akan tetapi kalian ini perampok-perampok berkedok pengemis amat menjemukan! Kami adalah tamu-tamu yang sedang makan di kedai ini, memang tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan pemilik kedai. Akan tetapi kami sedang makan kalian berani datang mengganggu! Huh, melihat saja membuat perut kami muak dan tidak ada nafsu makan. Hayo enyah dari sini!” bentak piauwsu setengah tua muka merah. Dua orang piauwsu muda di kanan kirinya juga bersikap galak. Malah seorang di antara dua orang muda ini segera mengulur tangan ke depan, menggunakan dua buah jari menjepit tongkat yang tertancap di lantai kemudian sekali berseru keras, tongkat itu sudah tercabut keluar dari lantai.

“Phuhh! Yang macam ini dipakai menakut-nakuti orang? Menyebalkan!” katanya sambil melempar tongkat itu sehingga tongkat besi itu jatuh berkerontangan di atas lantai.

Semua tamu kedai itu terkejut dan kagum. Sebaliknya dua orang pengemis itu menjadi marah sekali. Pemilik tongkat sudah menyambar tongkatnya, kemudian mereka berdua meloncat mundur lalu berdiri di jalan sambil menantang.

“Pengacau dari mana begitu buta matanya berani memusuhi Khong-sim Kai-pang?”

Piauwsu setengah tua sudah meloncat maju pula diikuti dua orang piauwsu muda. “Tak tahu malu, menggunakan nama perkumpulan yang begitu muluk, kiranya Khong-sim Kai-pang hanyalah sarang sekumpulan manusia jahat. Kami datang dan pergi tak pernah menyembunyikan nama. Di selatan kami terkenal piauwsu-piauwsu yang paling benci terhadap penjahat-penjahat berkedok pengemis, seperti srigala-srigala berkedok domba! Aku Lim Kiang atau Lim-piauwsu, dan ini kedua orang puteraku. Lekas kalian enyah dari sini, atau perlukah kalian kuusir dengan gebukan seperti orang mengusir anjing-anjing rendah?”

Dua orang pengemis itu marah bukan main. “Keparat she Lim! Kau dan anak-anakmu sudah bosan hidup rupanya. Majulah, hendak kami lihat sampai di mana hebatnya kepandaianmu, apakah sehebat mulutmu yang lebar itu?”

“Ayah, biarkan kami menghajar dua penjahat ini!” seru dua orang muda sambil meloncat ke depan dan pedang mereka sudah berada di tangan. Sang ayah yang agaknya cukup percaya akan kepandaian putera-puteranya lalu mengangguk dan tersenyum mengejek, mundur berdiri sambil bertolak pinggang.

Dua orang pengemis itu sudah berseru nyaring sambil memutar tongkat besi mereka, menyerang dua orang piauwsu muda yang sudah menangkis dengan pedang mereka pula. Terjadilah pertandingan yang seru, di atas jalan raya di depan kedai bakmi! Mereka yang tadinya enak-enak makan bakmi, kini sudah keluar pula dari kedai untuk menonton. Wajah mereka tegang dan khawatir karena semua orang di Kang-hu tahu belaka akan pengaruh Khong-sim Kai-pang yang akhir-akhir ini berlaku sewenang-wenang. Tentu saja diam-diam mereka mengharapkan kemenangan bagi piauwsu-piauwsu asing dari selatan itu.

Pengharapan mereka itu ternyata terkabul. Dua orang piauwsu muda dari selatan ini memiliki ilmu pedang yang hebat. Tidak sampai lima puluh jurus mereka berempat bertanding dan dua orang pengemis Khong-sim Kai-pang itu sudah roboh dengan pundak terluka tusukan pedang dan tongkat mereka runtuh. Suling

Emas yang ikut menonton menjadi terkejut ketika melihat ilmu pedang dua orang piauwsu itu yang segera ia kenali. Itulah ilmu pedang Beng-kauw!

Tak disangsikan lagi bahwa piauwsu-piauwsu itu adalah anak murid Beng-kauw dan melihat sepak terjang mereka, ia menjadi bangga. Mereka ini murid-murid Beng-kauw yang baik, bukan hanya terbukti dari sikap mereka memberi hajaran dua orang pengemis jahat, juga melihat betapa dua orang piauwsu muda itu hanya melukai pundak lawan, tidak membunuhnya.

Beberapa orang di antara penonton yang tadi makan bakmi segera menghampiri tiga orang piauwsu itu sambil berbisik, “Sam-wi harap lekas-lekas pergi dari sini. Kalau terlambat, bisa celaka. Khong-sim Kai-pang bermarkas di luar kota ini dan selain anggotanya banyak, juga mereka mempunyai pemimpln-pemimpin yang pandai dan amat kejam! Lekas, Sam-wi (Tuan Bertiga) pergilah dari sini.”

Piauwsu tua mengerutkan alisnya dan berkata lantang, “Kami bukan golongan pengecut yang berani berbuat tidak berani bertanggung jawab! Kami memberi hajaran kepada dua orang pengemis ini karena kelakuan mereka yang jahat. Kalau teman-temannya datang menuntut balas, biarlah kami hadapi mereka itu dengan pedang kami.” Ucapan ini dikeluarkan dengan nada marah akan tetapi sama sekali tidak membayangkan kesombongan.

Banyak orang yang sudah tahu akan kekejaman orang-orang Khong-sim Kai-pang yang akhir-akhir ini berubah banyak sekali, membujuk-bujuk agar mereka bertiga lekas pergi saja karena kalau tidak, mana mungkin mereka dapat melawan banyak anggota Khong-sim Kai-pang. Namun bujukan-bujukan itu sia-sia belaka. Si Piauwsu Tua bersama dua orang puteranya bahkan menyatakan hendak mendatangi markas besar Khong-sim Kai-pang dan mengancam perkumpulan itu agar jangan berbuat sewenang-wenang kepada penduduk Kang-hu!

Tiba-tiba terdengar suara orang yang amat jelas mengatasi semua suara orang yang sedang membujuk-bujuk, “Ah, orang yang sudah mabok kemenangan mana bisa dibujuk-bujuk? Kalau mereka sudah bosan hidup, biarkanlah mereka mati!”

Semua orang menoleh. Ketika orang-orang di situ melihat bahwa yang mengucapkan kata-kata nyaring ini adalah seorang berpakaian pengemis bertopi butut dengan muka bagian bawah tertutup sehelai kain, mereka menjadi kaget sekali dan cepat-cepat menyingkir. Ada suara bisikan-bisikan terdengar. “Nah, mereka sudah mulai datang...!”

Piauwsu setengah tua dan dua orang puteranya she Lim cepat membalikkan tubuh dan memandang Suling Emas dengan tajam. Melihat pakaian orang ini tentu seorang di antara pemimpin-pemimpin Khong-sim Kai-pang, maka Lim Kiang segera melangkah maju dan hendak menegur.

Akan tetapi Suling Emas sudah menghampiri mereka sambil mendorong-dorong dengan tangan kirinya dan menegur, “Kalian ini orang-orang apa berani hendak mengancam Khong-sim Kai-pang? Kalau ada satu dua orang pencuri di kota ini, apakah bisa dikatakan semua orang kota ini pencuri belaka? Kalau ada satu dua orang piauwsu menyeleweng, apakah boleh dibilang bahwa semua piauwsu adalah penjahat belaka? Demikian pula, kalau ada seorang dua orang Khong-sim Kai-pang menyeleweng, apakah benar kalau dikatakan bahwa Khong-sim Kai-pang perkumpulan orang jahat? Setelah memperoleh kemenangan berlaku merendah dan waspada, tidak mabok akan kemenangannya, itulah sikap seorang bijaksana. Kalian bertiga tidak lekas pergi, mengandalkan apakah? Hayo pergi... pergi... pergi...!” Ia mendorong-dorong sehingga jari-jari tangannya menyentuh pundak dan punggung tiga orang piauwsu itu.

Lim Kiang adalah seorang anak murid Beng-kauw yang menjunjung tinggi kebenaran dan kegagahan. Untuk membela yang tertindas dan menghadapi yang jahat, ia tidak ragu-ragu bertindak dan tidak akan ragu-ragu mengorbankan nyawanya. Juga dua orang puteranya mewarisi watak gagah ini. Melihat Suling Emas dan mendengarkan ucapannya, tentu saja beranggapan bahwa pengemis ini adalah seorang tokoh Khong-sim Kai-pang yang membela perkumpulan itu, akan tetapi ia pun dapat menduga bahwa pengemis ini bukan orang sembarangan. Karena itulah ia memberi tanda kepada dua orang puteranya untuk mundur, kemudian ia sendiri tersenyum dan berkata.

“Setiap orang manusia tentu mencari kebenarannya sendiri. Betapa pun jahatnya Khong-sim Kai-pang, tentu seorang anggotanya akan melihatnya sebagai perkumpulan yang baik. Sahabat, kalau kau merasa penasaran karena dihajarnya dua orang temanmu, kau majulah!” Sambil berkata demikian Lim Kiang meraba gagang pedangnya.

“Aihh...!” ia berseru kaget dan tangannya meraba-raba pinggang, kemudian ia menunduk untuk melihat ke arah pinggangnya. Namun tetap saja ia tak dapat menemukan gagang pedangnya karena pedang itu sudah lenyap, yang ada hanya sarung pedangnya saja!

Dua orang piauwsu muda itu pun berteriak kaget. Muka mereka menjadi pucat dan mereka saling pandang dengan mata terbelalak.

“Pe... pedangku...!” Mereka berkata lirih dan tahulah piauwsu setengah tua itu bahwa pedang kedua orang puteranya juga sudah lenyap!

“Ada kalanya orang tidak dapat mengandalkan pedangnya.” Suling Emas berkata lagi, “Tapi lebih tepat mempergunakan akal dan kewaspadaan. Alangkah bodohnya menganggap bahwa ketajaman pedang akan selalu membawa kemenangan. Sam-wi mencari inikah?”

Tiga orang piauwsu itu melongo ketika melihat pengemis yang mukanya ditutupi sapu tangan itu mengangsurkan tiga batang pedang mereka! Cepat mereka menyambut pedang mereka dan tidak berani sembarangan bergerak. Orang yang sudah dapat merampas pedang mereka bertiga tanpa mereka ketahui sama sekali adalah orang yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa sekali dan bukanlah lawan mereka! Betapa pun juga, Lim Kiang adalah seorang gagah yang tidak mau menyerah kepada orang jahat sebelum ia dikalahkan.

“Boleh jadi engkau seorang yang memiliki kesaktian luar biasa, akan tetapi jangan kira bahwa kami takut untuk coba-coba memberantas kejahatanmu!” Setelah berkata demikian, Lim Kiang menggerakkan pedangnya hendak menyerang, demikian pula dua orang puteranya sudah bergerak hendak menerjang Suling Emas.

Pada saat itu berkelebat dua bayangan hitam. Gerakan mereka ini cepat bukan main, padahal keduanya hanya dua orang kakek pengemis yang sudah amat tua, bahkan yang seorang bertubuh bongkok kurus. Namun si Bongkok ini sekali sambar sudah mencengkeram leher baju Lim Kiang yang dilemparkannya ke belakang sehingga piauwsu itu terhuyung-huyung. Sedangkan kakek pengemis ke dua sudah pula melemparkan dua orang piauwsu muda dengan sama mudahnya.

“Hemm, kalian ini piauwsu-piauwsu cilik berani bersikap kurang ajar terhadap ketua Khong-sim Kai-pang kami, Yu Kang Tianglo yang mulia?” bentak si Pengemis Bongkok yang bukan lain adalah Gak-lokai. Ada pun pengemis ke dua adalah Ciam-lokai.

Lim Kiang adalah seorang piauwsu yang sudah banyak pengalaman. Ia terkejut dan maklum bahwa dua orang pengemis tua itu pun lihai bukan main. Akan tetapi ia makin kaget ketika mendengar disebutnya nama Yu Kang Tianglo. Ia memandang terbelalak kepada Suling Emas lalu berkata, “Locianpwe ini... Yu Kang Tianglo...? Akan tetapi... mereka itu....” Ia menoleh kepada dua orang pengemis yang tadi dihajar dua orang puteranya dan masih rebah merintih-rintih di atas tanah.

Suling Emas mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan kepada Lim Kiang dan dua orang puteranya. “Terima kasih kami ucapkan atas pengajaran Sam-wi piauwsu kepada dua orang penyeleweng itu. Memang di antara anggota Khong-sim Kai-pang ada yang menyeleweng, namun itu bukan berarti bahwa Khong-sim Kai-pang telah menjadi sebuah perkumpukan penjahat, Harap Sam-wi menjadi puas dan sampaikanlah hormatnya Yu Kang Tianglo kepada para tokoh Beng-kauw di selatan yang amat kami hormati!”

Diam-diam Lim Kiang terkejut dan heran. Ia memang lama mendengar nama besar Yu Kang Tianglo, akan tetapi sama sekali tak pernah disangkanya bahwa tokoh pengemis itu dapat mengenal gerakan pedang putera-puteranya sehingga tahu bahwa mereka bertiga memiliki ilmu pedang dari Beng-kauw. Cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut, diturut kedua orang puteranya.

“Mohon maaf bahwa kami berani bersikap kurang hormat kepada Locianpwe.” Setelah berkata demikian, Lim Kiang cepat-cepat mengajak kedua orang puteranya pergi meninggalkan Kang-hu.

“Kalian sudah datang? Bagus! Bagaimana kalian dapat membiarkan dua orang jahat itu melakukan hal yang amat memalukan Khong-sim Kai-pang?” Suling Emas menegur Gak-lokai dan Ciam-lokai.

“Maaf, Pangcu. Panjang ceritanya. Marilah kita keluar kota, di sana para anggota yang setia sudah menanti. Akan saya ceritakan kepada Pangcu,” kata Gak-lokai, sedangkan Ciam-lokai mengambilkan kuda Suling Emas.

Ketiganya lalu pergi dari situ. Suling Emas menunggang kuda, Ciam-lokai menyeret dua orang pengemis yang terluka tadi, sedangkan Gak-lokai sibuk menuturkan apa yang terjadi di Khong-sim Kai-pang selama ini.

Sementara itu, berita tentang munculnya Yu Kang Tianglo seperti tadi terdengar oleh beberapa orang penonton, telah tersiar luas dan orang-orang di Kang-hu menjadi girang sekali. Mereka menaruh kepercayaan bahwa setelah tokoh besar itu muncul, Khong-sim Kai-pang akan bersih dari oknum-oknum jahat dan tidak lagi ada gangguan di kota Kang-hu dan sekitarnya.

Mendengar penuturan Gak-lokai, Suling Emas menjadi marah. Ternyata bahwa kaum sesat yang menyelundup di Khong-sim Kai-pang telah berhasil memecah belah perkumpulan itu, bahkan sebagian besar anggotanya kena mereka bujuk dan menjadi anak buah mereka. Hal ini tidak mengherankan karena oknum-oknum jahat itu menjanjikan hal-hal yang menyenangkan seperti hidup mewah, makan enak dan lain kesenangan dunia.

Gak-lokai dan Ciam-lokai yang melihat gejala-gejala buruk ini maklum, bahwa kalau mereka berdua berkeras, tentu akan terjadi perang di antara para anggota sendiri yang akan mengorbankan banyak nyawa. Padahal mereka yang kini terbujuk bukanlah orang-orang yang pada dasarnya jahat, melainkan karena tergoda oleh bujukan-bujukan menyesatkan. Di samping itu, ada lima orang kaum sesat yang kini terpilih menjadi pemimpin mereka yang menyeleweng, dan lima orang itu memiliki ilmu kepandaian yang lihai sehingga dua orang kakek ini tidak berani turun tangan secara serampangan dan menanti datangnya Yu Kang Tianglo yang mereka andalkan.

“Mereka yang menyeleweng kini menduduki markas karena para anggota yang setia rela mengikuti kami mengundurkan diri bersembunyi di tempat-tempat sunyi sambil menanti kedatangan Pangcu.” Gak-lokai menutup ceritanya. “Mereka kini mengganti pakaian mereka dengan baju-baju bersih dan tongkat bambu mereka dengan tongkat besi. Hanya dengan menundukkan para pimpinan mereka yang jumlahnya dua puluh orang lebih maka anggota-anggota yang menyeleweng akan dapat disadarkan kembali.”

Ketika mereka keluar dari Kang-hu melalui pintu gerbang sebelah timur, pandang mata Suling Emas yang tajam melihat bayangan-bayangan yang cepat berkelebat menyelinap di antara pohon-pohon mendahului mereka. Ia dapat menduga bahwa itu tentulah mata-mata golongan sesat yang kini menguasai markas Khong-sim Kai-pang.

Ketika mereka bertiga sambil membawa dua orang pengemis terluka itu tiba di depan kuil besar yang semenjak dahulu menjadi markas besar partai pengemis Khong-sim Kai-pang, mereka melihat betapa dari belakang mereka datang berbondong-bondong puluhan orang pengemis yang berpakaian butut dan membawa tongkat bambu. Jumlah mereka ada empat puluh orang lebih dan begitu Suling Emas menghentikan kudanya untuk menengok, mereka serentak menjatuhkan diri berlutut dan seperti dlkomando saja mereka berseru. “Hidup Yu Kang Tianglo, Pangcu kita!”

Kemudian tampak dari dalam kuil keluar beberapa orang yang diikuti barisan pengemis pula, pengemis dengan pakaian bersih dan bersenjata tongkat besi. Melihat ini Suling Emas berkata kepada pengikut Gak-lokai dan Cam-lokai, suaranya nyaring.

“Saudara-saudara semua tidak boleh sembarangan bergerak. Kita tidak berniat memerangi golongan sendiri, hanya ingin menyadarkan mereka dan menghalau oknum-oknum jahat yang mengotori kai-pang!”

Demikianlah, empat puluh orang pengemis itu disuruh menanti di luar, sedangkan Suling Emas dengan diantar Gak-lokai dan Ciam-lokai, memasuki ruangan kuil dan kini berjalan masuk dengan langkah tenang. Kuda kurusnya ditinggalkan di luar pekarangan. Ia memandang ke depan dan melihat bahwa yang memimpin barisan pengemis baju bersih yang jumlahnya ada lima puluh orang lebih itu adalah tujuh orang.

Lima di antara mereka yang usianya rata-rata sudah lima puluh tahun memakai pakaian pengemis tambal-tambalan dan berkembang-kembang, di tangan mereka tampak senjata tongkat yang berat dan jelas bukan tongkat bambu, entah logam apa. Dua orang yang tidak berpakaian pengemis, melainkan berpakaian pendeta, dan agaknya mereka berdua itu adalah tosu-tosu pengembara yang usianya sudah enam puluh lebih.

Suling Emas memandang tajam, namun tidak mengenal tujuh orang ini. Dari pekarangan, ia naik anak tangga yang tingginya ada dua meter, menyambung ke ruangan depan yang cukup luas. Tempat inilah yang biasanya dipakai untuk pertemuan umum para anggota, di udara terbuka dan letaknya di depan kuil.

Lima orang pengemis berpakaian penuh kembang-kembang itu melangkah maju dan berdiri tegak dengan sikap angkuh, sedangkan dua orang pendeta berdiri di belakang mereka. Gak-lokai dan Ciam-lokai lalu melemparkan dua orang pengemis terluka pundaknya itu ke depan sehingga dua orang itu jatuh tersungkur ke depan kaki lima orang kepala pengemis baru.

“Siapakah yang bertanggung jawab atas perbuatan jahat dua orang anggota Khong-sim Kai-pang ini?” terdengar suara Suling Emas memecah kesunyian. Suaranya halus, namun penuh wibawa. “Mereka yang merasa bersalah, telah menyelewengkan Khong-sim Kai-pang ke jalan sesat, hayo lekas maju mengaku agar menerima hukuman!”

Seorang di antara lima pimpinan pengemis itu, yang matanya juling, dan agaknya ia yang tua di antara mereka, sudah melangkah maju dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Suling Emas.

“Siapakah kau? Apa hubunganmu dengan perkumpulan kami sehingga kau berani mengucapkan kata-kata kurang ajar? Apakah engkau ini sekutu para pengkhianat macam dua orang jembel tua bangka itu?” ia menudingkan telunjuknya kepada Gak-lokai dan Ciam-lokai.

Gak-lokai tak dapat menahan kemarahannya. “Sungguh kalian ini tak tahu diri! Kalian adalah orang-orang baru di Khong-sim Kai-pang, namun kalian seperti buta tidak mau membuka mata, seperti tuli tak mau membuka telinga. Kalian berhadapan dengan Yu Kang Tianglo, seorang tokoh terbesar dari golongan Khong-sim Kai-pang. Hayo lekas kalian berlutut!”

Lima orang itu agaknya sudah mendengar laporan maka mereka tidak menjadi kaget, bahkan tersenyum-senyum. Akan tetapi di antara lima puluh lebih anggota Khong-sim Kai-pang yang sudah dibawa menyeleweng, ada yang sudah menjatuhkan diri berlutut dan ada yang menjadi pucat mukanya, menggigil tubuhnya. Kawan-kawannya yang percaya kepada pemimpin baru segera menyeret mereka itu berdiri lagi.

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Puluhan tahun Yu Kang Tianglo tidak memperlihatkan diri, membiarkan Khong-sim Kai-pang dalam keadaan terlantar dan hampir bangkrut. Setelah kami muncul dan mengangkat keadaan kai-pang, tiba-tiba engkau muncul dan berlagak seperti seorang kawakan yang berkuasa! Cih, sungguh tidak tahu malu! Pada saat ini memang Khong-sim Kai-pang belum ada ketuanya, dan untuk sementara ini kami lima oranglah yang berkuasa sampai diadakan pemilihan ketua pada pertemuan antara kai-pang-kai-pang di seluruh daerah. Adakah engkau ini Yu Kang Tianglo atau bukan, bukan urusan kami, juga apakah engkau ini seorang tokoh kawakan Khong-sim Kai-pang atau bukan, kami tidak peduli. Engkau tidak ada sangkut pautnya dengan kami, lebih baik lekas pergi jangan membadut di sini!”

Merah wajah Gak-lokai dan Ciam-lokai, namun Suling Emas memberi isyarat dengan tangan agar mereka diam. Ia sendiri lalu melangkah maju dan dengan sikap tenang ia berkata. “Yu Kang Tianglo bukan seorang yang haus akan kedudukan ketua kai-pang. Semenjak ayahku menjadi Pangcu di sini, Khong-sim Kai-pang terkenal sebagai perkumpulan orang-orang gagah yang membela orang-orang terlantar dan jembel-jembel kelaparan, membimbing mereka kembali ke dalam masyarakat terhormat dan mengangkat derajat mereka, paling anti akan kejahatan. Siapa pun dia boleh menjadi pimpinan Khong-sim Kai-pang dan siapa pun dia orangnya boleh menjadi anggota, asal saja mereka itu orang baik-baik dan wataknya sesuai dengan jalan yang selama puluhan tahun ditempuh Khong-sim Kai-pang. Aku pun tidak akan muncul di sini sekiranya keadaan Khong-sim Kai-pang masih sebaik dan sebersih biasanya. Akan tetapi sayang sekali, Khong-sim Kai-pang diselewengkan. Dengan mata kepala, sendiri aku menyaksikan dua orangmu melakukan pemerasan seperti perampok. Melihat ini, mau tidak mau Yu Kang Tianglo harus bertindak membersihkan kai-pang dari orang-orang jahat!”

Mendengar ini, banyak di antara para anggota Khong-sim Kai-pang yang kini berbaju kembang-kembang dan memegang tongkat besi menjadi ketakutan. Melihat ini lima orang pengemis yang memimpin mereka itu meloncat maju mengurung Suling Emas dan si Juling membentak.

“Keparat busuk, enak saja kau mengobrol di sini! Kami yang berkuasa di Khong-sim Kai-pang dan kami yang berhak menentukan bagaimana cara kami mengumpulkan dana demi kemajuan perkumpulan dan kebahagiaan semua anggota kami. Kau berani datang menghina, berarti engkau mencari mampus sendiri!” Sambil berkata demikian, si Juling dan empat orang adik seperguruannya mengangkat tinggi tongkat-

tongkat mereka. Ada yang memegang tongkat besi, ada tongkat baja, kuningan bahkan ada yang memegang tongkat dari perak murni!

“Hemm... hemm... semenjak dahulu Khong-sim Kai-pang mengutamakan kebenaran dan selalu mengambil jalan halus, maka bawaannya pun hanya sebatang tongkat bambu yang butut sebagai lambang mencari jalan benar agar jangan menyeleweng. Akan tetapi kalian ini pemimpin-pemimpin murtad bermewah-mewahan dan berlomba memegang tongkat yang membayangkan kekerasan dan kekejaman. Sungguh menyeleweng sekali!”

“Tak usah banyak cakap! Satu di antara syarat menjadi pimpinan Khong-sim Kai-pang adalah dia harus mempunyai kepandaian yang paling tinggi di antara para anggota. Beranikah engkau melawan kami berlima?”

“Eh, kiranya kalian masih mengenal juga akan peraturan itu? Bagus, hanya sayangnya, kalian memperlihatkan kecurangan dengan maju bersama. Bagiku, sama saja, maju bersama atau ditambah lagi dua orang sekutumu itu, boleh saja. Gak-lokai tolong beri pinjam tongkatmu!” kata Suling Emas, menoleh kepada dua orang tokoh lama itu.

“Harap Pangcu pakai saja tongkat ini. Tongkat bambu ini dahulu adalah hadiah dari mendiang Yu Jin Tianglo,” kata Ciam-lokai sambil menyerahkan tongkatnya, sebatang tongkat bambu yang sudah amat tua.

Yu Jin Tianglo adalah ketua Khong-sim Kai-pang puluhan tahun yang lalu, ayah Yu Kang Tianglo, maka tentu saja semua anggota yang tahu akan hal ini menjadi terharu dan juga gelisah. Mereka semua tahu betapa lihainya lima orang pimpinan baru itu sehingga kedua kakek pengemis Gak-lokai dan Ciam-lokai sendiri tidak berani sembrono turun tangan menantang mereka. Bagaimana kalau Yu Kang Tianglo kalah oleh pengeroyokan mereka berlima?

Namun Suling Emas dengan langkah lebar dan tenang sudah berdiri di tengah-tengah lapangan yang tinggi dan luas itu, menanti datangnya lawan. Ia melihat betapa si Juling berbisik-bisik kepada dua orang pendeta, akan tetapi kemudian si Juling bersama empat orang kawannya meloncat dan sekaligus mengurung.

“Yu Kang Tianglo, engkau terlalu sombong, Sesungguhnya kami berniat untuk memperkuat Khong-sim Kai-pang menjadi perkumpulan yang paling hebat di antara semua kai-pang. Maksud baik kami ini kiranya malah kau hina! Sungguh kau mencari mati sendiri.”

Suling Emas tertawa di balik sapu tangannya. “Kalian ini pengemis-pengemis macam apa? Pakaiannya saja berlomba mewah! Terang bahwa kalian ini dahulunya tentu orang-orang golongan sesat yang hendak menyelundup ke kai-pang-kai-pang mencari anak buah dan kedudukan. Hayo majulah karena hari ini tamat riwayat kalian!”

“Manusia sombong!”

Lima orang itu membentuk barisan mengurung Suling Emas yang masih berdiri tegak tanpa memasang kuda-kuda, berdiri seenaknya dan tongkat bambu itu malah ia panggul di pundaknya. Itu sama sekali bukan sikap seorang jago silat menghadapi lawan! Tongkat dipanggul di pundak, berdiri seenaknya dan pandang mata tidak acuh sama sekali!

Diam-diam Gak-lokai dan Ciam-lokai, dua orang ahli silat kelas berat, menjadi khawatir sekali. Akan tetapi lima orang pengemis baju kembang itu menjadi girang. Mereka terus bergerak mengitari Suling Emas dan mulai tertawa-tawa mengejek. Tiba-tiba si Mata Juling yang menjadi pimpinan mereka berteriak keras dan serentak lima batang tongkat logam yang keras dan bermacam-macam itu berubah menjadi gulungan sinar yang menerjang Suling Emas secara dahsyat sekali!

Gak-lokai dan Ciam-lokai menahan napas. Tepat seperti dugaan mereka, lima orang pengemis baju kembang itu benar-benar memiliki kepandaian tinggi, jelas terbukti dari serangan mereka yang seperti kilat cepatnya, dan amat berat sehingga terdengar angin bersiutan. Betapa mungkin ketua mereka yang berdiri enak-enak itu dapat menghindarkan diri dari hantaman lima batang tongkat dari semua penjuru ini?

“Singgggg... Krak-krak-krak-krak-krak...!”

Semua orang kaget dan berdongak melihat lima batang tongkat yang kini terbang di udara dan jatuh jauh dari tempat itu. Ketika mereka memandang ke depan, lima orang pengemis baju kembang itu sudah roboh tak berkutik lagi, sedangkan Suling Emas masih berdiri enak-enak seperti tadi memanggul tongkatnya!

Sampai lama keadaan menjadi sunyi. Pihak lawan tak berani bersuara saking kaget dan gentar, sebaliknya pihak kawan juga sampai tak dapat bersuara saking heran dan kagum. Kemudian meledaklah sorak-sorai penuh kegembiraan dari beberapa puluh orang pengemis anggota Khong-sim Kai-pang yang setia, sedangkan para anggota Khong-sim Kai-pang yang menyeleweng atau setidaknya telah takluk kepada lima orang ketua baru itu kini menjadi pucat mukanya dan makin banyak pula kini yang menjatuhkan diri berlutut.

“Yu Kang Tianglo, kau terlalu sombong!” bentakan ini keras sekali.

Kiranya dua orang berpakaian tosu tadi telah maju, yang seorang menghadapi Suling Emas, sedangkan yang kedua dengan gerakan tak acuh menggunakan kakinya melemparkan mayat lima orang pimpinan Khong-sim Kai-pang itu ke bawah panggung! Perbuatan yang kejam ini disambut suara berbisik dari mereka yang pro dan anti di golongan anggota, baik yang kini sudah berpakaian bersih mau pun yang masih berpakaian butut.

“Trakk! Trakk! Trakk!”

Suara ini nyaring sekali sehingga menyakitkan telinga. Melihat betapa kedua telapak tangan pendeta yang menghampiri Suling Emas ditepuk-tepukkan menerbitkan suara nyaring itu, semua orang yang tadinya berisik menjadi diam dan memandang penuh keheranan dan kekaguman. Betapa dua telapak tangan dari kulit dan daging dapat mengeluarkan bunyi seperti itu?

“Sahabat-sahabat pengemis dengarlah baik-baik! Pinto (aku) berdua hanyalah tamu-tamu dari kelima pangcu (ketua) yang telah terbunuh secara keji oleh manusia sombong yang mengaku Yu Kang Tianglo ini. Pinto berdua adalah orang-orang sebawahan Locianpwe Bu-tek Siu-lam, bagaimana mungkin menyaksikan tuan rumah dihina orang tanpa turun tangan? Telah kita ketahui semua betapa para anggota kai-pang di bawah pimpinan orang-orang lama yang mengaku suci dan bersih, hidup sengsara, kekurangan makan dan pakaian, bahkan kadang-kadang mengalami kelaparan. Kemudian golongan kami sebagai pimpinan baru telah mengangkat nasib para jembel sehingga mereka dapat memakai pakaian baik dan makan sekenyangnya setiap hari. Tak perlu dibicarakan panjang lebar siapa yang lebih patut menjadi pemimpin kai-pang. Sudah terbukti pula betapa kelima orang kai-pang yang terbunuh ini berjasa besar terhadap saudara-saudara semua. Kini muncul manusia sombong ini yang akan merampas kedudukan dan akan menyeret kembali saudara-saudara ke dalam lembah kesengsaraan!”

Mendengar ini, terbangun semangat mereka yang tadinya berlutut ketakutan. Mereka teringat betapa dahulu, semenjak dipimpin oleh Yu Jin Tianglo dan oleh Gak-lokai serta Ciam-lokai, para anggota hidup di bawah tekanan peraturan-peraturan keras sekali, bahkan mereka itu diharuskan hidup seadanya dan sederhana, sesuai dengan pendapatan serta hasil sumbangan para dermawan. Kemudian setelah Gak-lokai dan Ciam-lokai diusir dan pimpinan dipegang oleh lima orang ketua baru, uang mengalir masuk dengan berlebihan sehingga mereka dapat hidup jauh lebih baik, bahkan dapat pula bermewah-mewahan! Maka ketika mendengar ucapan tosu itu, mereka lalu saling bicara dan keadaan menjadi berisik kembali.

Suling Emas tercengang ketika melihat tosu yang membunyikan kedua telapak tangan tadi. Ia maklum bahwa tosu itu bukan sembarang orang, telah memiliki kepandaian tinggi dan tentu seorang ahli Tiat-ciang-kang (Ilmu Tangan Besi) yang telah melatih kedua telapak tangannya sehingga menjadi kuat dan keras laksana baja. Apa lagi mendengar tosu itu mengaku sebagai orang sebawahan Bu-tek Siu-lam, ia menjadi tertarik. Memang selama perantauannya ia mendengar akan munculnya seorang tokoh besar berjuluk Bu-tek Siu-lam ini.

Akan tetapi sebelum Suling Emas menjawab, tiba-tiba terdengar suara Gak-lokai berteriak keras. “Sungguh tamu-tamu yang tak tahu malu mencampuri urusan dalam Khong-sim Kai-pang!” Kemudian tubuh dua orang kakek pengemis kurus yaitu Gak-lokai dan Ciam-lokai sudah melayang dan meloncat ke depan Suling Emas menghadapi dua orang tosu itu.

Ciam-lokai menghampiri Suling Emas dan berkata halus, “Mohon Pangcu sudi membiarkan kami berdua memberi hajaran kepada tosu-tosu lancang ini.”

Suling Emas cepat membisikkan nasehatnya. “Baiklah. Ciam-lokai, kau nanti hadapi si Hidung Besar itu dan awaslah terhadap telapak tangannya. Dia ahli Tiat-ciang-kang dan jangan sampai mengadu telapak tangan, akan tetapi serang kedua jalan darah di belakang sikunya.” Karena bisikan ini dilakukan seperti tanpa menggerakkan bibir, hanya dengan pengerahan, tenaga khikang yang sempurna, maka yang mendengar hanya Ciam-lokai seorang. Kakek bertongkat butut ini mengangguk-angguk. Ia percaya penuh akan kelihaian ketuanya yang sakti.

Sementara ini, Gak-lokai si Kakek Pengemis yang bertubuh bongkok sudah melangkah maju, mengerahkan khi-kang dan berkata lantang sehingga suaranya mengatasi suara berisik para anggota Khong-sim Kai-pang yang seketika menjadi tenang dan mendengarkan penuh perhatian.

“Sejak kapankah Khong-sim Kai-pang mempunyai penasehat-penasehat segala macam hidung kerbau? Urusan kai-pang adalah urusan dalam dan tidak boleh sama sekali dicampuri oleh orang luar. Hal ini sudah menjadi peraturan kai-pang sejak dipimpin oleh mendiang Yu Jin Tianglo dahulu. Sekarang ada tamu-tamu tak diundang yang berani lancang mencampuri urusan dalam, hal ini tak lain berarti sebuah tantangan!”

Dua orang tosu itu menjadi merah mukanya. Tosu yang alisnya putih melangkah maju dan membentak. “Jembel busuk! Tak tahukah kau siapa kami berdua? Kami adalah utusan Locianpwe Bu-tek Siu-lam! Berani kau menghina utusan beliau?”

Gak-lokai menjura dan menjawab suaranya tegas dan nyaring. “Kami sama sekali tidak menghina siapa pun juga, apa lagi seorang tokoh besar seperti Locianpwe Bu-tek Siu-lam. Sebaliknya kalian inilah yang sudah menghina ketua kami! Kalian sebagai orang luar mana tahu peraturan dan sifat Khong-sim Kai-pang kami? Perkumpulan kami bukanlah perkumpulan segala macam jembel yang kelaparan dan yang hanya memikirkan tentang makanan dan pakaian belaka! Akan tetapi kai-pang kami adalah perkumpulan orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan, orang-orang yang bertugas membela kebenaran dan keadilan tanpa pamrih, cukup dengan hidup sederhana atas kerelaan dan belas kasihan orang yang lebih mampu. Kalian bicara tentang hidup serba kecukupan dan menganggap penyelundup-penyelundup itu menjunjung tinggi derajat perkumpulan kami? Huh, bahkan merendahkan derajat, karena perbaikan nasib itu dilakukan dengan cara yang keji dan dengan cara yang lebih jahat dari pada perampok-perampok hina!”

“Setan kelaparan! Gak-lokai dan Ciam-lokai, pinto sudah tahu bahwa kalianlah yang menjadi penyakit dalam Khong-sim Kai-pang. Kalian mengandalkan apa berani bicara seperti itu di depan pinto?” bentak tosu hidung besar dengan marah. “Pergilah, kalian terlalu rendah untuk berurusan dengan pinto. Biarkan orang yang sombong Yu Kang Tianglo bicara dengan kami!”

“Heh-heh-heh!” Hidung kerbau macam kalian ini mana ada harga untuk dilayani oleh Pangcu kami yang mulia? Kalau kalian hendak menantang, cukup kami yang akan melayaninya. Rekan Gak, kau minggirlah, biarkan tongkat bututku menghajar anjing hidung besar ini!”

Gak-lokai tertawa lalu meloncat ke pinggir. Tubuhnya kemudian melayang ke bawah dan tahu-tahu ia telah menyelinap ke dalam ruangan depan kuil dan sebelum lain orang berani mencegah, ia sudah meloncat kembali membawa tiga buah bangku. Ia mempersilakan Suling Emas duduk di atas bangku, kemudian ia sendiri duduk di sebelah kiri Suling Emas. Bangku kosong ke tiga adalah diperuntukkan Ciam-lokai.

“Ha-ha, Tosu Alis Putih. Kami tidak tahu kau siapa, karena kau tamu tak diundang, silakan kau berdiri saja di sudut situ!” kata Gak-lokai kepada tosu ke dua. Tosu ini marah sekali, mengepal tinju dan mendelik.

“Eh-eh, sabar dulu. Giliran kita belum tiba. Nanti setelah Saudara Ciam membereskan temanmu si Hidung Kerbau, barulah kita boleh saling tonjok!” kata pula Gak-lokai.

Tosu Alis Putih itu hanya membuang ludah melampiaskan marahnya, kemudian ia memandang ke tengah panggung di mana Ciam-lokai sudah berhadapan dengan kawannya.

Ciam-lokai menghadapi tosu hidung besar dengan menggerak-gerakkan tongkat bambunya yang butut, yang tadi ia pinjamkan kepada Suling Emas. Ia tersenyum lebar dan berkata, suaranya lantang. “Eh, tosu yang tak tahu diri! Engkau mengaku tamu, akan tetapi kau telah tahu akan namaku dan rekan Gak, berarti kalian ini bukan sembarang tamu, melainkan tamu yang menyelidiki keadaan Khong-sim Kai-pang. Setelah kau mengetahui namaku, sudah sepatutnya kau mengaku siapa sebenarnya kau ini agar aku tahu pula siapa nama orang yang nanti roboh di tanganku!”

Ucapan ini diucapkan halus dan sewajarnya, akan tetapi tetap saja membikin panas telinga karena sifatnya takabur! Tosu yang hidungnya besar itu usianya sudah tua, mungkin hanya beberapa tahun lebih muda dari pada Ciam-lokai, akan tetapi wajahnya masih gagah dan kulit mukanya kemerahan, rambutnya masih hitam. Ia menekan kemarahan hatinya dan tersenyum mengejek lalu berkata.

“Jembel tua bangka yang sudah mau mampus, dengarlah baik-baik! Pinto bernama Bu Keng Cu, sedangkan dia itu adalah Suheng-ku bernama Bu Liang Cu. Kami berdua adalah anak murid Im-yang-kauw di perbatasan dunia barat. Kedatangan kami di Khong-sim Kai-pang ini adalah mewakili Bengcu (Pimpinan) kami yaitu Locianpwe Bu-tek Siu-lam untuk memenuhi undangan pimpinan Khong-sim Kai-pang. Sekarang pimpinan Khong-sim Kai-pang yang menjadi sahabat kami dan tuan rumah telah tewas di tangan Yu Kang Tianglo, tentu saja pinto berdua takkan dapat tinggal diam. Kalau kau sudah bosan hidup hendak mewakili Yu Kang Tianglo, silakan. Akan tetapi jangan lupa bahwa pinto sudah menasehatimu supaya kau mundur saja karena kau bukanlah lawan pinto, jembel tua!”

Wajah Ciam-lokai menjadi pucat sekali. Memang Ciam-lokai ini mempunyai keadaan yang aneh. Orang lain kalau marah akan merah sekali mukanya, akan tetapi Ciam-lokai menjadi pucat! Ia marah karena merasa kalah bicara. Siapa kira, tosu ini pandai berdebat dan kini ia yang tadinya hendak menyombong, oleh tosu yang lemas lidah itu seakan-akan diseret turun menjadi terbalik keadaannya! Selagi ia memutar-mutar otak untuk mencari jawaban yang tepat dan tak kalah pedasnya, tosu itu sudah tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha! Nah, mukamu sudah pucat seperti mayat, jembel tua. Pinto khawatir kau akan roboh pingsan dan tewas karena takut! Lebih baik sebelum terlambat, kau mundurlah dan biarkan Yu Kang Tianglo saja yang melayani pinto!”

Ciam-lokai makin pucat, mulutnya bergerak-gerak namun tidak dapat mengeluarkan suara saking marahnya. Ia tahu bahwa terhadap tosu ini, ia kalah bicara dan memang dalam hal kepandaian berdebat, rekannya Gak-lokai lebih pandai, maka ia hanya dapat menoleh ke arah Gak-lokai dengan muka masih pucat dan sinar mata minta bantuan.

“Heh-heh-heh, Saudara Ciam yang baik. Mengapa kau terheran-heran mendengar tosu hidung kerbau Bu Keng Cu itu bernyanyi semerdu ini? Apakah kau lupa bahwa seekor burung gagak sekali pun kalau hampir mampus dapat bernyanyi merdu? Akan tetapi si Hidung Besar ini suaranya mengandung hawa busuk beracun, maka lebih baik lekas kau usir dia pergi!”

Muka Ciam-lokai yang tadi pucat kini menjadi merah kembali. Ia menghadapi Bu Keng Cu sambil menyeringai lebar. “Nah, kau sudah mendengar sendiri. Masih tidak mau pergi? Benar-benar muka tebal!”

Bu Keng Cu marah sekali. Tanpa bicara lagi kembali ia menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan terdengarlah suara nyaring seperti dua buah benda keras digosok. Kemudian secara tiba-tiba dan dengan dahsyat sekali, tosu itu sudah menerjang maju, kedua tangannya terbuka, yang kanan memukul ke arah kepala, yang kiri mencengkeram ke arah dada. Telapak tangannya berwarna hitam mengkilap dan ketika ia menerjang, sambaran angin pukulannya dahsyat sekali.

Ciam-lokai terkejut dan cepat ia mengelak sambil meloncat ke kiri. Tongkat bututnya bergerak secara aneh dan berkelebat cepat.

“Plak-plak!” terdengarlah suara dua kali disusul seruan Bu Keng Cu yang tubuhnya terhuyung-huyung ke depan.

Gak-lokai bersorak, diikuti oleh para pengemis bawahannya. Memang lucu sekali pertandingan dalam gebrak pertama itu. Bu Keng Cu kelihatan amat dahsyat dan ganas serangannya tadi, sedangkan gerakan Ciam-lokai amat cepat dan aneh dan dalam gebrakan pertama saja tongkat bambunya sudah berhasil menggebuk punggung lawan dua kali dan mendorong pantat satu kali. Sayang bahwa gebukan-gebukan itu dilakukan terlalu cepat sehingga tak bertenaga sehingga tidak cukup hebat untuk dapat merobohkan lawan sekuat tosu itu.

Memang ilmu tongkat yang dipergunakan oleh Ciam-lokai tadi amat luar biasa. Itulah ilmu tongkat Go-bwee-tung (Tongkat Ekor Buaya) ciptaan mendiang Yu Jin Tianglo. Gerakan-gerakannya aneh sekali dan ilmu tongkat ini sanggup untuk ‘mencuri’ beberapa gebukan walau menghadapi ilmu silat yang amat tinggi sekali pun, karena sifat-sifatnya seperti ekor buaya yang dapat menyabet dari belakang tanpa diduga-duga lawan. Hanya sayangnya, Yu Jin Tianglo dahulu menciptakan ilmu tongkat ini hanya untuk menghukum dan menghajar anak buah yang dahulu menyeleweng, maka semua pukulannya bukan merupakan pukulan

maut. Dan karena Yu Jin Tianglo melihat bakat baik pada Ciam-lokai untuk menjadi pimpinan pengemis maka ia sengaja menurunkan ilmu ini kepadanya.

Karena sifatnya hanya untuk menghukum, bukan membunuh, maka ilmu tongkat Go-bwee-tung ini tentu saja tidak banyak manfaatnya kalau dipergunakan dalam pertandingan sungguh-sungguh di mana kedua lawan berusaha keras untuk merobohkan dan kalau perlu saling membunuh. Betapa pun juga, melihat bahwa dalam gebrakan pertama saja pengemis tua itu sudah berhasil menggebuk lawannya, para pengemis yang pro kepada Ciam-lokai bersorak-sorai gembira.

Sebaliknya Bu Keng Cu menjadi kaget sekali dan tak berani menganggap rendah lawannya yang ternyata memiliki ilmu tongkat yang hebat itu. Ia berseru keras dan menepuk-nepuk kedua telapak tangannya sehingga terdengar suara nyaring, dan kini di antara kedua telapak tangannya itu tampak asap! Itulah puncak kehebatan penyaluran tenaga Tiat-ciang-kang! Kemudian tosu itu kembali menyerang, kali ini terjangannya jauh lebih hebat dari pada tadi, juga pukulannya cepat dengan kedua tangan bergerak-gerak secara aneh, yang kanan lambat-lambat akan tetapi yang kiri cepat-cepat.

Ciam-lokai bukan seorang bodoh. Sudah banyak pengalamannya dalam bertempur, dan ia maklum pula akan kelihaian tosu ini. Ia tidak berani lagi main-main dan mengandalkan Go-bwee-tung. Maka ia cepat menggeser kaki ke kanan dan merendahkan tubuhnya, menghindarkan. pukulan kiri lawan yang amat cepat datangnya itu. Akan tetapi siapa kira, begitu tubuhnya merendah tahu-tahu pukulan tangan kanan yang tadinya bergerak lambat, sudah tiba dan dari atas menghantam ke arah kepalanya! Ia kaget sekali dan cepat-cepat ia mengangkat tongkat menangkis sambil mengerahkan kedua tangannya yang memegang kedua ujung tongkatnya.

“Krakk!”

Tongkat itu patah menjadi dua! Ciam-lokai meloncat ke belakang dan wajahnya menjadi pucat. Bukan saja ia menderita malu, juga ia merasa sayang sekali bahwa tongkat pusaka pemberian mendiang Yu Jin Tianglo itu kini patah menjadi dua!

Segera terdengar sorakan para pengemis baju bersih yang berpihak kepada dua orang tosu ini, karena keadaan kini berubah untuk keuntungan si Tosu. Ciam-lokai menggigit bibir dan ia menerjang maju dengan dua batang tongkat pendek di kedua tangan. Kini ia menyesal mengapa tadi ia tidak segera menggunakan siasat yang dibisikkan ketuanya kepadanya. Maka kini begitu menerjang, ia segera menggunakan dua batang tongkat pendeknya untuk menghujani kedua siku tangan lawan dengan totokan-totokan cepat.

“Aiihhh...!” Bu Keng Cu berseru kaget dan sibuklah ia meloncat ke sana kemari untuk menghindarkan totokan itu. Di dalam hatinya, ia terkejut bukan main. Bagaimana kakek jembel ini dalam dua gebrakan saja sudah dapat mengetahui kelemahan Ilmu Tiat-ciang-kang yang dipergunakannya?

Sampai tiga puluh jurus lebih Ciam-lokai mendesak lawannya dengan totokan-totokan maut yang dipusatkan pada kedua siku tangan lawan. Bu Keng Cu mempergunakan kegesitan tubuhnya untuk menghindarkan totokan-totokan itu, kemudian secara tiba-tiba gerakannya berubah. Sejurus gerakannya kasar dan keras, pada jurus berikutnya berubah halus lembek, kemudian berubah lagi.

Dalam lima enam jurus saja Ciam-lokai sudah hampir terkena tusukan jari tangan yang sekeras baja, dan untung ia masih sempat membuang tubuh ke belakang sehingga hanya ujung bajunya yang bolong ketika tercium ujung jari Bu Keng Cu. Jari menusuk ujung baju bisa bolong menyatakan bahwa jari-jari itu cukup kuat untuk menusuk bolong logam keras!

Ciam-lokai menjadi terdesak hebat setelah Bu Keng Cu menjalankan ilmu silat aneh yang sebentar lembek sebentar keras, cepat dan lambat berganti-ganti dan selalu berubah. Kini sukar baginya untuk mengancam kedua siku lawan karena kedua tangan lawan itu melakukan gerakan-gerakan yang selalu berubah sifatnya sehingga sukar diduga dan sukar pula dilayani.

Suling Emas yang menyaksikan jalannya pertandingan sejak tadi diam-diam harus mengakui keunggulan tosu itu atas kepandaian Ciam-lokai. Apa lagi ketika tosu itu mainkan ilmu silat yang dikenalnya sebagai ilmu silat Im-yang-kun, ia tahu bahwa kalau dilanjutkan, Ciam-lokai akan kalah dan mungkin akan tewas dalam pertempuran ini. Maka ia lalu mengerahkan tenaga khikang-nya, mulutnya berkemak-kemik tanpa mengeluarkan suara.

Akan tetapi Ciam-lokai yang sedang sibuk menghadapi desakan lawan yang lihai, tiba-tiba mendengar suara ketuanya itu berbisik jelas sekali di pinggir telinganya. “Hantam lutut kanannya, totok pundak kirinya!”

Mendengar suara ketuanya, Ciam-lokai yang sedang terdesak hebat dan sibuk menyelamatkan diri itu secara membuta lalu mentaati anjuran ini. Ia menggerakkan kedua tangan secara beruntun, menghantamkan tongkat kiri ke arah lutut kanan lawan sedangkan tongkat kanannya menotok jalan darah Kin-ceng-hiat-to di pundak kiri.

Bu Keng Cu terkejut setengah mati. Memang pada saat itu, biar pun ia sedang mendesak lawan, bagian lutut kanan dan pundak kiri inilah yang terbuka, sedangkan perubahan gerak jembel tua itu benar-benar aneh dan tidak terduga, begitu langsung menyerang dua bagian yang lemah ini. Hampir saja lutut kanannya kena dihajar, maka cepat ia mencelat ke belakang lalu menerjang maju lagi dengan kemarahan meluap.

“Hantam pelipis kirinya dan totok lambung kanannya!”

Kembali Ciam-lokai mentaati bisikan ini dengan hati girang setelah melihat betapa petunjuk pertama tadi hampir berhasil. Kembali Bu Keng Cu kaget setengah mati dan hanya dengan susah payah ia mampu membebaskan diri dari bahaya maut. Ia terheran-heran dan makin penasaran dan marah. Jelas bahwa ia menang unggul dan ia sudah yakin akan memperoleh kemenangan, akan tetapi mengapa dalam keadaan terdesak, jembel itu secara tiba-tiba merubah gerakan secara begitu aneh, kadang-kadang berlawanan dengan gerakan pertama, bukan seperti gerakan orang bermain silat lagi, akan tetapi selalu tepat menyerang bagian-bagian tubuhnya yang tak terjaga?
Apakah jembel ini mempunyai ‘mata ke tiga’ yang dapat melihat bagian-bagian terbuka itu? Hal seperti ini hanya dapat dan mungkin dilakukan oleh orang yang sudah mengenal ilmu silatnya Im-yang-kun. Akan tetapi andai kata si Jembel Tua ini mengenal bahkan ahli dalam ilmu silat Im-yang-kun, mengapa gerakan-gerakannya begitu tiba-tiba dan seperti dipaksakan?

“Injak kaki kirinya dan tusuk perutnya, kalau ia membalik, tendang pantatnya!” kembali bisikan itu diturut oleh Ciam-lokai dengan taat.

Pada saat itu Bu Keng Cu sedang mendesaknya dengan tendangan kaki kanan dan ia baru saja menyelinap ke kiri untuk mengelak, maka secepat kilat ia lalu mengangkat kakinya menginjak secara tiba-tiba dan keras ke arah kaki kiri tosu itu, berbareng ia menusukkan tongkatnya ke arah pusar lawan.

“Hayaaaa...!” Bu Keng Cu terkejut dan cepat ia memutar tubuh untuk menghindarkan dua serangan berbahaya ini. Akan tetapi siapa duga baru saja tubuhnya terputar, sebuah tendangan tepat mengenai pantatnya sehingga tanpa dapat dicegahnya lagi, tubuhnya terlempar ke bawah panggung!

Tepuk sorak riuh-rendah menyambut kemenangan Ciam-lokai ini, sebaliknya para pengemis pengikut kaum sesat menjadi pucat wajahnya. Kiranya tosu yang menyombongkan diri sebagai utusan Bu-tek Siu-lam itu ternyata hanya sebuah gentong kosong belaka, kalah oleh Ciam-lokai yang tua dan kurus kering!

Pada saat itu, di antara riuh-rendahnya para pengemis yang menjagoi Ciam-lokai bersorak-sorak, berkelebat bayangan Bu Liang Cu, dan begitu berhadapan dengan Ciam-lokai, ia langsung mengirim serangan bertubi-tubi, mengeluarkan jurus-jurus paling lihai dari Im-yang-kun. Kiranya tosu yang menjadi suheng Bu Keng Cu ini tadi juga menyaksikan keanehan terjadi dalam pertandingan itu.

Ia yakin bahwa Im-yang-kun mengatasi ilmu silat Ciam-lokai, akan tetapi mengapa pada saat-saat tertentu jembel itu merubah gerakannya dan begitu tepat mengisi lowongan yang melemahkan pertahanannya? Oleh karena inilah, dengan hati penasaran ia lalu maju dan langsung menggunakan jurus-jurus Im-yang-kun untuk mencoba apakah benar-benar Ciam-lokai paham dan ahli ilmu silat Im-yang-kun. Hebat bukan main terjangan Bu Liang Cu karena ia lebih pandai dari pada sute-nya!

Karena kejadian ini tak terduga-duga dan tiba-tiba, maka Ciam-lokai tak dapat mengharapkan bisikan-bisikan ketuanya, maka cepat ia memutar kedua tongkat dan meloncat ke belakang. Akan tetapi karena perhatiannya dicurahkan untuk menghindarkan serangan tangan kanan Bu Liang Cu, ia kurang cepat menghindar ketika tangan kiri tosu itu bergerak cepat sekali menyambar pergelangan tangan kanannya. Jari-jari tosu itu sudah menyentuh kulit lengannya.

Ciam-lokai terkejut, cepat ia menarik tangannya. Akan tetapi ia tidak dapat mencegah lagi tongkatnya yang di tangan kanan terampas sedangkan tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang! Keadaannya berbahaya sekali karena jika tosu itu melanjutkan serangannya, celakalah ia!

“Heh, tosu bau, jangan main curang kau!” Tiba-tiba Gak-lokai sudah melayang maju menghadapi Bu Liang Cu. “Lawanmu adalah aku karena rekanku Ciam-lokai sudah mengalahkan kawanmu!”

Tosu itu berdongak dan tertawa bergelak. “Ha-ha-ha-ha! Siapa yang curang? Sute-ku tidak pernah kalah oleh jembel busuk itu. Ada kecurangan tak tahu malu di pihakmu!”

“Benar! Mari kita hadapi mereka, Suheng. Hayo majulah dan biar kita lihat bersama apakah benar kalian berdua dapat mengalahkan kami!” Bu Keng Cu berseru dan ia pun sudah melompat lagi ke atas panggung, berdiri dekat suheng-nya. Ia memang tidak terluka. Kini kedua orang tosu itu berdiri berdampingan dan memasang kuda-kuda Im-yang-kun. Ilmu silat Im-yang-kun ini memang hebat, akan tetapi lebih ampuh lagi kalau dimainkan oleh dua orang.

Gak-lokai yang tidak tahu akan bantuan yang dilakukan diam-diam oleh Suling Emas kepada Ciam-lokai menjadi marah sekali. “Saudaraku Ciam, mari kita hajar dua orang tosu kerbau ini!”

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara halus Suling Emas. “Tahan dulu Gak-lokai dan Ciam-lokai, kalian mundurlah. Aku hendak bicara dengan mereka.”

Karena ketua mereka yang memberi perintah, biar pun ogah-ogahan, kedua orang kakek pengemis itu lalu mundur. Suling Emas lalu melangkah maju dengan langkah perlahan dan tenang, menghadapi dua orang tosu yang sudah siap-siap untuk mengadu nyawa. Biar pun ia menyamar sebagai ketua kai-pang, namun Suling Emas tak dapat menyembunyikan sikapnya yang halus dan sopan terhadap golongan pendeta. Maka ia segera menjura dengan hormat dan berkata.

“Ji-wi Toyu, sudah lama sekali saya mendengar tentang Im-yang-kauw sebagai sebuah perkumpulan agama yang besar di perbatasan barat, bahkan pernah saya mendapat kehormatan beramah-tamah dengan Kauwcu (Ketua Agama) Sin-hong Locianpwe. Menurut pendapat saya, jalan hidup yang ditempuh golongan Ji-wi (Tuan Berdua) dan golongan kai-pang tidaklah banyak bedanya. Namun dalam urusan partai masing-masing, tidak selayaknya kalau kedua pihak saling mencampuri. Harap Ji-wi sudi mendengar alasanku ini dan persilakan Ji-wi menghentikan semua kesalah-pahaman ini.”

Dua orang tosu itu saling pandang, kemudian Bu Liang Cu yang beralis putih segera berkata, lagaknya angkuh, “Yu Kang Tianglo, bagaimana pinto berdua dapat bicara dengan orang yang hanya mengaku bernama Yu Kang Tianglo akan tetapi yang menutupi mukanya?”

Suling Emas menarik napas panjang. “Sesungguhnya saya sudah mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari dunia ramai. Akan tetapi mendengar betapa kai-pang-kai-pang dicemarkan oleh penyelundup-penyelundup sesat, terpaksa saya turun tangan. Hanya karena kepentingan kai-pang saya turun tangan, bukan kepentingan pribadi, maka apa perlunya saya memperkenalkan muka? Harap Ji-wi Toyu suka memandang perkenalan saya dengan Sin-hong Locianpwe Kauwcu dari Im-yang-kauw dan menghabiskan permusuhan yang tiada sebabnya ini.”

Tiba-tiba kedua orang tosu itu tertawa mengejek dan kini Bu Keng Cu yang berkata dengan suara nyaring, agaknya dengan maksud agar didengar oleh semua pengemis yang hadir di situ.

“Ha-ha! Perkenalanmu dengan Sinhong Locianpwe tak perlu kau sombongkan! Kakek itu sudah tewas karena kesalahan terhadap Locianpwe Bu-tek Siu-lam! Kini Locianpwe Bu-tek Siu-lam yang memimpin kami, bahkan beliau pula yang akan memimpin semua kai-pang di dunia. Engkau ini berani lancang tangan membunuh lima orang pimpinan Khong-sim Kai-pang dan mengangkat diri sendiri menjadi bengcu di sini tanpa perkenan Locianpwe Bu-tek Siu-lam. Sungguh tak tahu diri!”

Suling Emas adalah orang yang sudah matang jiwanya. Kesabarannya sudah sampai pada dasar batinnya, maka ia pun tidak marah mendengar ucapan yang sombong ini. Namun ia terkejut juga mendengar bahwa Ketua Im-yang-kauw yang memang pernah dikenalnya itu tewas di tangan Bu-tek Siu-lam. Ia tahu bahwa ketua Im-yang-kauw itu seorang pendeta yang suci, juga memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau Ketua Im-yang-kauw itu sampai terbunuh oleh Bu-tek Siu-lam, terbuktilah berita bahwa Bu-tek Siu-lam memiliki kepandaian yang hebat. Jelas bahwa tokoh ini merupakan ancaman di dunia.

“Hemm, Ji-wi Toyu tak dapat menerima kata-kata halus. Masa bodoh dan terserahlah, karena saya sebagai orang Khong-sim Kai-pang, tetap hendak mempertahankan kai-pang dari tangan-tangan jahat, juga menghukum mereka yang menyeleweng dari pada peraturan kai-pang.”

“Bagus. Tadi dengan Coam-im-kang (Tenaga Mengirim Suara) kau telah membantu kakek jembel dan mengalahkan Sute-ku secara curang. Sekarang lawanlah kami berdua secara berterang. Hendak kami lihat apakah kau pantas menjadi ketua Khong-sim Kai-pang.”

Dengan sikap tenang Suling Emas menjawab. “Ji-wi Toyu, silakan maju. Saya siap menerima pengajaran!” Suling Emas maklum bahwa dua orang tosu ini pun merupakan penyeleweng-penyeleweng dari pada agama mereka, maka ia menganggap perlu memberi hajaran kepada mereka, selain demi kebaikan mereka sendiri, juga agar menundukkan sikap para pengemis yang hendak menyeleweng mengandalkan pengaruh luar.

Pernah ia bertemu dengan Ketua Im-yang-kauw yang berjuluk Sin-hong (Angin Sakti), dan mereka telah bertukar pendapat tentang ilmu silat. Ketua Im-yang-kauw itu merasa tunduk akan pengertian Suling Emas, bahkan berterima kasih sekali karena mendapat petunjuk-petunjuk berharga, maka sebagai balas kebaikan, ketua itu telah memberikan dasar-dasar Im-yang-kun dan minta supaya ditunjuk kesalahan-kesalahannya. Karena ini maka tentu Suling Emas sudah mengenal baik dasar gerakan Im-yang-kun sehingga tadi ia dapat memberi petunjuk kepada Ciam-lokai untuk mengatasi lawan.

Dua orang tosu itu, apa lagi Bu Liang Cu, maklum bahwa ketua kai-pang ini amat lihai. Seorang yang sudah dapat menguasai ilmu Coam-im-kang, yaitu mengirim suara dari jarak jauh dengan kekuatan khikang, adalah seorang yang sudah memiliki tenaga sakti yang hebat. Akan tetapi karena mereka berdua yakin akan kedahsyatan Im-yang-kun yang dimainkan oleh mereka berdua maka mereka tidak menjadi gentar dan ingin menebus kekalahan yang tadi.

Dari kiri dan kanan, dua orang tosu itu lalu menyerang. Bu Liang Cu menggunakan Im-kang (Tenaga Lemas) menyerang dari kiri, mengarah lambung dengan pukulan yang amat perlahan dan lambat, sebaliknya dari kanan Bu Keng Cu sudah menerjang dengan cepat dan kuat sekali, mempergunakan Yang-kang (Tenaga Kasar). Kehebatan Im-yang-kun ini adalah perubahan dua macam tenaga yang berlawanan. Dua orang tosu itu dapat sewaktu-waktu merubah tenaga mereka sehingga lawan yang dikeroyok dua akan menjadi bingung menghadapi penyerangan-penyerangan tenaga yang berlawanan dan selalu berubah itu.

Suling Emas maklum akan hal ini, sebab itu tentu saja ia sama sekali tidak bingung karenanya. Apa lagi baru dua orang tosu itu, biar ketuanya sendiri belum mampu menandingi ilmu-ilmunya. Begitu melihat datangnya serangan dua orang tosu yang berlawanan tenaganya dan dilakukan secara berbareng ini, Suling Emas sama sekali tidak mengelak mau pun menangkis. Pukulan dari kiri ke arah lambung dan dari kanan menuju leher itu diterimanya sambil mengerahkan Iweekang, kedua tangannya bergerak dan mulutnya berseru, “Pergilah!”

“Desss..., plakkk...! Wuuuuttt...!”

Dua pukulan itu tepat mengenai lambung kiri dan leher kanan Suling Emas, akan tetapi tubuh pendekar sakti itu bergoyang sedikit pun tidak, sebaliknya kedua tangannya sudah menerkam baju kedua lawan bagian dada dan sekali ia menggerakkan kedua lengan, tubuh dua orang tosu itu terlempar jauh ke bawah panggung!

Kedua tosu itu kaget setengah mampus. Akan tetapi mereka bersyukur sekali bahwa lawan yang sakti itu masih menaruh kasihan kepada mereka sehingga mereka terbanting ke atas tanah dalam keadaan berdiri sehingga hanya terhuyung-huyung saja. Kalau terbanting dengan kepala atau badan lebih dahulu, setidaknya mereka tentu akan babak-belur! Tahulah mereka bahwa ‘Yu Kang Tianglo’ itu benar-benar amat lihai, maka tanpa banyak cakap lagi mereka berdua lalu ngeloyor pergi secepatnya.

Semua pengemis yang setia bersorak. Sebaliknya mereka yang menyeleweng menjadi pucat dan berlutut ketakutan. Akan tetapi Suling Emas mengampuni mereka, hanya menyuruh mereka itu mengaku terus terang akan penyelewengan mereka, mengembalikan semua rampasan kepada yang berhak. Gak-lokai dan Ciam-lokai membantu Suling Emas meneliti semua bekas penyeleweng, menurunkan kedudukan dan bahkan membagi-bagi hukuman yang ringan namun cukup meyakinkan hati mereka.

Atas permohonan Gak-lokai dan Ciam-lokai, Suling Emas tinggal di kuil itu sampai beberapa lama untuk menjaga kalau-kalau golongan sesat datang lagi mengacau.

“Harap Pangcu menaruh kasihan kepada kami semua,” demikian kata Gak-lokai. “Kekalahan pihak sesat yang tadinya menguasai Khong-sim Kai-pang, tentu takkan diterima begitu saja oleh kawan-kawan mereka. Di samping itu juga, kemenangan dan kembalinya Pangcu di sini akan membangkitkan semangat bagi para anggota kai-pang yang lain. Biarlah kesempatan ini kita pergunakan untuk mengundang kai-pang-kai-pang lain sehingga terdapat kesatuan yang kuat untuk menghadapi gangguan kaum sesat. Setelah Pangcu memimpin pertemuan itu dan keadaan kita benar-benar kuat, barulah Pangcu dapat meninggalkan kami.”

Suling Emas merasa kasihan dan menyatakan kesanggupannya. Semua pengemis menjadi gembira sekali dan undangan lalu dikirim. Bendera Khong-sim Kai-pang kini berkibar megah di atas kuil. Di waktu senggang, Suling Emas menurunkan beberapa ilmu pukulan untuk menyempurnakan kepandaian Gak-lokai dan Ciam-lokai yang ia harapkan akan memimpin Khong-sim Kai-pang kalau ia meninggalkan kai-pang itu. Dua orang kakek itu menjadi girang sekali dan karena mereka itu memang dua orang ahli yang sudah tahu akan dasar-dasar ilmu silat tinggi, maka dalam beberapa hari saja mereka dapat menguasai rahasia ilmu pukulan yang diajarkan Suling Emas.

Beberapa hari kemudian, hari yang ditentukan untuk pertemuan para kaipang telah tiba. Semenjak pagi kuil yang menjadi pusat Khong-sim Kai-pang dikunjungi banyak sekali rombongan pengemis yang dipimpin ketua masing-masing. Mereka ini datang dari segala penjuru, merupakan kai-pang-kai-pang yang membawa bendera perkumpulan masing-masing. Ban-hwa Kai-pang dari Sin-yang, Hwa-i Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang), Ang-tung Kai-pang (Tongkat Merah) dan masih banyak lagi kai-pang lain yang hadir. Di antaranya malah tampak wakil-wakil dari Hek-coa Kai-pang dan Hek-peng Kai-pang yang tampak mencolok dengan pakaian mereka yang bersih dan mentereng!

Tentu saja Suling Emas yang berpandangan tajam itu dapat menduga kai-pang mana yang menyeleweng dari jalan yang benar. Namun sebagai seorang yang bijaksana, ia memerintahkan Gak-lokai dan Ciam-lokai untuk menerima semua kai-pang itu dengan penghormatan yang sama. Semua bendera kai-pang yang menjadi tamu dipasang di sekeliling panggung di mana berkibar bendera Khong-sim Kai-pang, dan para wakil pimpinan kai-pang-kai-pang itu dipersilakan duduk di sebelah kanan panggung, menduduki kursi-kursi yang berhadapan dengan kursi ketua yang diduduki oleh Suling Emas sendiri. Semua anak buah partai-partai pengemis itu duduk mengelilingi panggung, ada yang duduk, ada yang berjongkok, ada pula yang berdiri.

Pada saat itu, di sebelah luar kumpulan pengemis yang mengelilingi panggung itu, terdapat seorang pengemis muda yang tampan dan seorang gadis cantik. Mereka ini bukan lain adalah Yu Siang Ki dan Kwi Lan! Wajah Siang Ki agak pucat dan sepasang matanya terbelalak penuh ketegangan. Ia sama sekali tidak peduli ketika beberapa orang pengemis yang duduknya paling belakang memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kemarahan. Mereka itu adalah pengemis-pengemis baju butut yang tentu saja menjadi marah melihat Siang Ki yang berpakaian bersih, mengira bahwa pengemis muda ini tentulah golongan para pengemis aliran baru, yaitu pengemis-pengemis baju bersih yang dipimpin kaum sesat.

Hati Yu Siang Ki terlampau tegang untuk memperhatikan sikap mereka itu. Ia memandang ke atas panggung, sinar matanya berkilat-kilat ketika ia melihat seorang kakek pengemis bertopi lebar dengan muka ditutup sapu tangan duduk di atas kursi ketua Khong-sim Kai-pang.

“Siang Ki, kenapa kau tidak maju dan terjang badut tua itu?” tanya Kwi Lan ketika menyaksikan sikap pemuda teman barunya ini.

Yu Siang Ki menggeleng kepala, lalu menjawab sambil menggerakkan tangan kiri menunjuk ke arah Suling Emas. “Tidak boleh aku berlaku lancang, Kwi Lan. Memang ketika mendengar dari pengemis-pengemis di sepanjang jalan bahwa ada orang yang mengaku sebagai ayahku datang merampas kedudukan Ketua Khong-sim Kai-pang, aku menjadi marah sekali dan berniat untuk membuka kedoknya dan menyerangnya. Akan tetapi setelah tiba di sini, aku menjadi ragu-ragu. Demi menjaga nama baik Khong-sim Kai-pang, aku harus bersabar. Menurut cerita mereka itu, orang yang mengaku sebagai ayahku amat aneh dan tinggi ilmunya, bahkan telah membunuh oknum-oknum jahat yang memegang pimpinan Khong-sim Kai-pang, bahkan menghukum para anggota yang menyeleweng, juga ia dibantu oleh Gak-lokai dan Ciam-lokai, dua tokoh Khong-sim Kai-pang yang dulu menjadi sahabat baik dan pembantu Kakek Yu Jin Tianglo. Aku harus menyaksikan dulu sepak terjangnya, siapa tahu dia itu seorang tokoh pengemis yang berusaha menyelamatkan Khong-sim Kai-pang dari tangan oknum-oknum jahat dengan menggunakan nama ayah untuk mencari wibawa.”

Kwi Lan mengangguk-angguk. Ia heran mengapa pemuda ini berpikir sedalam itu. Padahal kalau menurut dia, orang yang memalsukan Yu Kang Tianglo yang sudah meninggal, wajib dikutuk dan dihajar! Coba seandainya yang menghadapi urusan itu dia sendiri, atau orang-orang seperti Tang Hauw Lam si Berandal atau Siangkoan Li, tentu takkan menunggu-nunggu dan melihat gelagat. Memang pengemis muda ini lain lagi sifatnya, hati-hati dan berpandangan luas. Betapa pun juga karena yang dipalsukan namanya adalah ayah pemuda ini, bukan ayahnya, maka ia pun tinggal diam saja menanti perkembangannya lebih lanjut.

“Orang sesabar dan selemah engkau baru sekali ini kujumpai!” omelnya sambil memandang wajah yang terlalu tampan untuk menjadi wajah seorang pengemis itu.

Yu Siang Ki juga memandang. Pandang mata mereka bentrok, bertaut sejenak dan pemuda itu tersenyum.

“Sebelum tahu betul apa kehendak orang itu memalsukan nama ayah, bagaimana aku dapat bertindak? Ayah sendiri memesan agar aku berusaha membela dan membersihkan Khong-sim Kai-pang. Kalau orang aneh yang memalsukan nama ayah itu bermaksud baik dan membela Khong-sim Kai-pang, andai kata ayah sendiri masih hidup dan berada di sini, tentu beliau juga tidak akan menghalanginya.”

Kwi Lan tak berkata apa-apa lagi dan hanya menurut ketika pemuda itu mengajaknya memilih tempat di belakang, dari mana mereka dapat memandang ke atas panggung cukup jelas. Mereka berdua duduk dan menonton dengan penuh perhatian.

Makin lama makin banyaklah pengemis yang datang memenuhi pekarangan depan kuil yang menjadi markas Khong-sim Kai-pang itu. Kemudian tampak Gak-lokai dan Ciam-lokai melangkah maju, memberi hormat kepada Suling Emas, kemudian mereka berdua menjura ke arah belasan orang yang duduk di kursi kehormatan, yaitu para pimpinan kai-pang-kai-pang lain yang menjadi tamu. Sebagai wakil Khong-sim Kai-pang yang menjadi tuan rumah, Gak-lokai lalu berkata, suaranya lantang dan jelas.

“Saudara sekalian yang kami undang telah sudi datang memenuhi undangan, hal ini amat menggembirakan karena jelas ternyata bahwa persatuan di antara kai-pang masih erat. Kami mengundang Saudara sekalian untuk mempererat persatuan ini dan hendak memperkenalkan Saudara tua kami yang telah puluhan tahun mengasingkan diri dan kini berkenan kembali untuk memimpin kita sekalian, yaitu Yu Kang Tianglo, Pangcu (Ketua) Khong-sim Kai-pang!”

Tepuk sorak menyambut ucapan ini dan Suling Emas segera bangkit dari tempat duduknya, berdiri dan menjura ke sekeliling panggung. Melihat tubuh Suling Emas yang tinggi besar dan tegap, sepasang mata di bawah topi lebar yang tajam berkilat, muka yang bagian bawahnya ditutupi sapu tangan, semua pengemis memandang dengan bermacam-macam perasaan. Ada yang heran, ada yang kagum, penuh harapan, curiga dan sebagainya.

Puluhan tahun yang lalu Yu Kang Tianglo muncul untuk membunuh It-gan Kai-ong kemudian melenyapkan diri kembali. Tak seorang pun di antara para pengemis yang belum mendengar namanya, namun tidak ada yang pernah melihat mukanya. Kini tokoh besar itu muncul lagi dengan muka tertutup sehingga bermacam dugaan yang aneh-aneh timbul. Ketika Suling Emas berdiri, keadaan menjadi sunyi dan semua orang menanti dengan hati berdebar untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh Yu Kang Tianglo, tokoh pengemis yang tak pernah dijumpai orang namun namanya amat terkenal itu.

Dua pasang mata memandang ke arah Suling Emas dengan penuh perhatian dan juga dengan terheran-heran betapa beraninya memalsukan nama orang yang sudah meninggal dunia. Kwi Lan terheran bercampur marah sedangkan Yu Siang Ki terheran dan ingin sekali tahu siapa orang itu dan apa kehendaknya.

“Saudara-saudara para pimpinan dan anggota kai-pang!” Suara Suling Emas lantang dan nyaring, akan tetapi halus. “Maafkan bahwa saya menutupi muka, karena memang sesungguhnya bukan maksud saya mencari ketenaran diri dengan kehadiran saya di sini. Sudah semenjak dahulu saya selalu berusaha menyembunyikan diri dan menjauhkan diri dari urusan dunia. Akan tetapi dua kali saya terpaksa menampilkan diri. Pertama kali dahulu di waktu It-gan Kai-ong mengotorkan dunia pengemis dengan kejahatannya, dan sekarang, mendengar betapa dunia pengemis diselundupi kaum sesat, mau tidak mau saya terpaksa kembali menampilkan diri untuk menegakkan kembali kebenaran dan kebersihan di dunia pengemis. Terutama sekali Khong-sim Kai-pang yang semenjak mendiang ayah saya dahulu merupakan kai-pang yang bersih dan gagah ternyata telah diselundupi oknum-oknum jahat yang mengangkat diri sendiri menjadi pimpinan dan menyelewengkan kai-pang ke jalan sesat. Terpaksa saya turun tangan

membasmi mereka. Karena itu, dalam kesempatan ini saya peringatkan kepada saudara-saudara pimpinan kai-pang lain agar berhati-hati dan bersatu padu untuk menghalau kaum sesat yang hendak mencari tempat dan menguasai kai-pang."

"Bagus, bagus."

"Akur...! Akur...!"

Para pengemis bertepuk sorak. Yu Siang Ki mengangguk-angguk dan hatinya lega. Kiranya benar seperti dugaannya. Orang aneh ini sengaja memalsukan nama mendiang ayahnya dengan maksud baik, yaitu hendak mengandalkan nama ayahnya untuk mempengaruhi kai-pang dan mengajak mereka melawan kaum sesat. Ia menoleh ke arah Kwi Lan yang juga memandang ke atas panggung dengan mata terbelalak.

Pada saat itu, Kwi Lan menyentuh tangannya. "Siang Ki, lihat...!"

Yu Siang Ki cepat menengok dan matanya yang tajam masih sempat melihat sinar hitam melayang ke arah leher dan lambung orang aneh yang memalsukan nama ayahnya itu. Jelas bahwa sinar itu adalah senjata rahasia yang halus sekali, yaitu jarum-jarum rahasia!

"Celaka!" bisiknya khawatir.

Akan tetapi ia dan Kwi Lan memandang dengan melongo ketika Suling Emas dengan tenang menerima jarum-jarum itu dengan leher dan lambung, kemudian tangan kirinya seperti mengusir lalat di leher dan lambungnya dan sekali tangannya bergerak, sinar hitam melesat dan jarum-jarum itu sudah dilempar kembali kepada pengirimnya, namun dengan kecepatan dan kekuatan yang dahsyat sekali. Terdengar jerit-jerit kesakitan dan dua orang pengemis baju bersih yang berdiri di antara banyak pengemis itu roboh dan tewas seketika karena leher dan lambung mereka termakan jarum rahasia mereka sendiri!

Hanya para pengemis yang sudah tinggi ilmunya saja menyaksikan gerakan Suling Emas dan maklum apa yang telah terjadi. Yang tidak begitu tinggi ilmunya terheran-heran dan tidak tahu apa yang terjadi sehingga keadaan menjadi panik.

Suling Emas mengangkat kedua tangan ke atas memberi isyarat kepada semua orang agar tidak menjadi panik. Kemudian terdengar suaranya lantang. "Harap Saudara semua tenang. Matinya dua orang itu menjadi peringatan bagi kita bahwa di mana-mana kaum sesat sudah menyelundup sehingga perlu kita waspada karena mereka berdua itu adalah orang-orang jahat yang berusaha untuk membunuh saya. Sebaliknya pihak kaum sesat juga telah mendapat peringatan!" Suara ini tegas dan penuh wibawa.

"Mereka itu pengemis baju bersih! Basmi para pengemis baju bersih yang jahat!" Terdengar teriakan-teriakan marah.

Kembali Suling Emas mengangkat tangannya. "Dengarlah baik-baik! Menilai orang bukan dari pakaian bersih atau kotor! Menilai orang harus dari sepak terjangnya, dari perbuatannya! Pengemis memang orang miskin. Sedapat mungkin orang harus berpakaian bersih dan baik, akan tetapi kalau tidak ada, apa boleh buat, kotor pakaiannya asal tidak kotor hati dan pikirannya. Orang-orang yang pernah menyeleweng dari pada kebenaran bukan sekali-kali berarti bahwa mereka itu selama hidupnya menjadi orang-orang jahat yang harus dikutuk! Karena itu kami anjurkan kepada saudara-saudara kaum kai-pang yang pernah menyeleweng, kembalilah ke jalan benar dan bertobatlah. Apa bila kalian tidak insyaf, kami kaum kai-pang yang sudah bersatu akan membasmi kalian!"

Kembali tepuk sorak menyambut ucapan yang lantang dan penuh semangat dari Suling Emas ini, karena semua orang menyetujui pendiriannya. Akan tetapi tentu saja tidak termasuk mereka yang memang hadir dengan maksud menentang, seperti rombongan Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang. Dua kai-pang ini memang sudah seluruhnya dikuasai kaum sesat, bahkan dua kai-pang ini pula yang belum lama ini mengadakan pertemuan di dunia kaum sesat untuk membicarakan soal pemilihan bengcu golongan hitam.

Oleh karena itu, kedatangan dua rombongan ini tentu saja bertujuan menyelidik dan juga untuk menghalangi pergerakan kaum pengemis yang dipimpin oleh Yu Kang Tianglo. Bahkan dua orang pengemis yang tewas karena senjata jarum mereka dikembalikan oleh Suling Emas tadi adalah anggota-anggota Hek-coa Kai-pang.

Di antara tepuk sorak gemuruh itu, tiba-tiba terdengar suara nyaring yang mengatasi kegaduhan itu. “Siapa di antara kita yang mampu menandingi Locianpwe Bu-tek Siu-lam?”

Pernyataan nyaring yang entah dikeluarkan oleh siapa ini menusuk telinga semua orang dan seketika kegaduhan terhenti, tak seorang pun berani mengeluarkan suara lagi. Pada saat itu dua orang kakek pengemis sudah melompat bangun dari barisan kursi pimpinan kai-pang yang menjadi tamu. Mereka ini lalu melangkah maju ke tengah panggung, menghadapi semua pengemis yang hadir.

Keduanya adalah kakek yang usianya sudah enam puluh tahun, berpakaian sebagai pengemis akan tetapi pakaian mereka bersih dan baru yang sengaja ditambal-tambal. Mereka ini memegang tongkat panjang dan melihat betapa pada baju bagian dada mereka terdapat gambar garuda dan ular, maka mudah diduga bahwa mereka tentulah tokoh-tokoh dari Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang. Dan memang betul sekali. Kakek yang baju di dadanya tergambar garuda hitam adalah seorang tokoh Hek-peng Kai-pang, sedangkan yang dadanya tergambar ular hitam adalah seorang tokoh Hek-coa Kai-pang.

Sejak tadi, kehadiran rombongan Hek-coa Kai-pang dan Hek-peng Kai-pang sudah merupakan hal yang menimbulkan tegang di hati para pengemis karena mereka semua itu tahu dengan jelas siapakah mereka ini. Boleh dibilang pada waktu itu pelopor para kai-pang yang menggabung dengan kaum sesat adalah dua buah perkumpulan inilah. Maka semua orang sudah dapat menduga bahwa munculnya tokoh-tokoh dua kai-pang ini tentulah mengandung maksud kurang baik. Kini melihat dua orang kakek ini muncul di panggung, semua orang diam dan memandang penuh perhatian.

Kakek yang dadanya bergambar ular hitam itu tubuhnya kecil tinggi, kepalanya besar. Setelah memandang ke sekeliling ia lalu berkata, “Kami adalah wakil dari Hek-coa Kai-pang. Mendengar uraian pangcu dari Khong-sim Kai-pang tadi, kami setuju sekali. Memang di antara kai-pang harus diadakan persatuan erat untuk menghadapi musuh-musuh kita! Dan untuk memperkuat para kai-pang kita harus memilih seorang pemimpin yang cakap. Kami dari pihak Hek-coa Kai-pang dan juga saudara-saudara kita dari Hek-peng Kai-pang dalam pertemuan orang-orang gagah telah bersepakat untuk mengangkat Locianpwe Bu-tek Siu-lam sebagai bengcu kita.”

“Benar apa yang diucapkan oleh Saudara dari Hek-coa Kai-pang ini!” kata kakek ke dua yang dadanya bergambar garuda hitam. Kakek ini mukanya merah dan matanya sipit sampai hampir terpejam selalu, tapi mulutnya lebar dan bibirnya tebal sekali. “Hanya di bawah bimbingan seorang Locianpwe yang sakti seperti Bu-tek Siu-lam saja maka derajat golongan kita dapat terangkat. Kami rasa Yu Kang Tianglo dari Khong-sim Kai-pang cukup bijaksana untuk menyadari hal ini dan menyetujui pengangkatan Locianpwe Bu-tek Siu-lam sebagai pimpinan tertinggi semua kai-pang!”

Para pengemis menyambut ucapan dua orang kakek itu dengan berbisik. Dari rombongan pimpinan kai-pang sudah meloncat maju lagi dua orang kakek pengemis berpakaian butut. Seorang di antara mereka berteriak.

“Apa? Bu-tek Siu-lam menjadi bengcu kita? Setelah ia membunuh secara keji dua ratus orang golongan kita?”

Yang berteriak ini adalah Ketua Ang-tung Kai-pang, seorang kakek bertubuh kecil pendek akan tetapi bermata lebar. Ia memutar-mutar tongkat merahnya dengan sikap marah sekali. Ketika Bu-tek Siu-lam melakukan pembunuhan terhadap dua ratus orang pengemis, belasan orang pengemis anak buahnya ikut terbunuh, maka tentu saja ia marah-marah mendengar betapa dua orang kakek itu hendak mengangkat Bu-tek Siu-lam menjadi bengcu.

“Cocok! Tidak sudi kami menerima tokoh jahat itu menjadi bengcu!” Teriak pula pengemis ke dua yang sudah meloncat maju. Dia ini adalah wakil dari Ban-hwa Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Laksaan Bunga).

“Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kaipang memang perkumpulan yang menyeleweng dan bersekongkol dengan kaum sesat!” Teriakan-teriakan itu terdengar saling bantah dan suasana menjadi berisik sekali melebihi pasar.

“Yang dibunuh adalah pengemis-pengemis jahat!”

“Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang menyenangkan hidup anak buahnya!”

“Hidup Locianpwe Bu-tek Siu-lam!”

Demikianlah sorakan-sorakan mereka yang pro kepada tokoh yang diusulkan menjadi bengcu itu.

“Basmi penyeleweng-penyeleweng!”

“Basmi Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang!”

“Bu-tek Siu-lam musuh besar kaipang!”

Demikianlah sorakan-sorakan mereka yang anti sehingga keadaan menjadi ribut dan tegang karena setiap saat dapat timbul perang saudara antara para pengemis ini.

Gak-lokai dan Ciam-lokai menjadi pucat wajahnya dan mereka sudah hendak bergerak, akan tetapi Suling Emas mencegah dan berkata halus. “Biarkan saja. Malah lebih baik. Dengan begini kita dapat melihat siapakah di antara mereka yang menyeleweng. Kalau mereka sudah menyatakan pendapat, baru kita turun tangan melakukan pembersihan.”

Sementara itu, di atas panggung sudah terjadi perdebatan yang makin lama menjadi saling maki antara tujuh orang pimpinan pengemis baju bersih yang dikepalai oleh dua orang dari Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang, dan pihak lawan mereka adalah sebelas orang pimpinan dari kai-pang-kai-pang lain yang rata-rata berpakaian butut. Suling Emas hanya duduk di atas kursi sambil menatap tajam, meneliti mereka yang pro dan mereka yang anti terhadap Bu-tek Siu-lam.

Juga Kwi Lan dan terutama sekali Yu Siang Ki, memandang dengan hati tegang dan tertarik. Diam-diam Yu Siang Ki terheran menyaksikan orang aneh yang memalsukan nama ayahnya. Ia masih belum dapat menyelami isi hati orang itu. Kalau benar tindakannya itu demi perbaikan dan pembersihan kai-pang, kenapa kini ia diam saja melihat keadaan kacau-balau itu? Pihak manakah yang dibelanya?

Suling Emas yang duduk tak bergerak di atas kursinya dapat melihat betapa semua pengemis yang pro kepada Bu-tek Siu-lam dipimpin oleh dua orang kakek Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang. Dilihat dari sikap mereka, memang agaknya dua orang kakek ini sudah mengaturnya terlebih dahulu, sengaja untuk mengacaukan pertemuan ini dan bahkan kini tampak olehnya betapa rombongan pengemis yang duduk di sebelah timur, yang jumlahnya banyak, adalah anak buah mereka yang diam-diam sudah siap untuk turun tangan jika terjadi perkelahian!

Yang menyeleweng secara sadar hanya beberapa orang saja, pikirnya. Sebagian besar di antara para pengemis itu hanya ikut-ikutan karena tertarik oleh tingkat hidup yang lebih baik dan kemewahan. Kalau sampai terjadi pertempuran, tentu akan banyak roboh korban di kedua pihak. Suling Emas tidak menghendaki hal ini terjadi, maka ia sudah siap untuk menegur mereka dan merobohkan para pimpinan pengacau.

Orang-orang yang melakukan penyelewengan secara ikut-ikutan seperti mereka itu, sekali pimpinannya roboh, tentu akan mudah diinsyafkan dan diajak kembali ke jalan benar. Yang menjadi sumber penyelewengan para anggota kai-pang ini sebetulnya adalah tokoh yang bernama Bu-tek Siu-lam. Karena munculnya tokoh sakti yang sudah berhasil membunuh ketua Im-yang-kauw itulah maka para pengemis yang lemah batinnya mudah dibawa menyeleweng, karena ada yang mereka andalkan.

Akan tetapi dalam keadaan ketegangan tengah memuncak itu, sebelum Suling Emas sempat turun tangan atau membiarkan Gak-lokai dan Ciam-lokai mengurus keributan, tiba-tiba terdengar suara tertawa bergelak. Suara ketawa ini datangnya dari... udara! Begitu nyaring dan hebat sehingga seakan-akan menggetarkan papan panggung.

“Hua-ha-ha-ha! Jembel-jembel busuk ini seperti sekumpulan anjing berebut tulang!”

“Heh-heh-heh! Tidak usah berebut pangkat, kamilah yang akan menjadi raja-raja kalian! Heh-heh!”

“Hua-ha-ha! Benar sekali! Aku ingin menjadi raja pengemis!”

Bagaikan dua ekor burung rajawali, dari atas menyambar turun tubuh dua orang kakek yang mengerikan keadaannya. Yang seorang bertubuh kurus bermuka putih seperti orang kehabisan darah, kepalanya botak

dan rambutnya jarang seperti sutera tua. Orang ke dua bertubuh besar kuat dan mukanya merah sekali, muka yang ditumbuhi rambut sehingga muka itu menyerupai muka singa.

Bukan main hebatnya gerakan kedua orang kakek yang sudah amat tua ini. Begitu keduanya turun ke atas papan panggung, sambil tertawa-tawa mereka menggerakkan kedua tangan ke sekeliling dan... tubuh para pimpinan pengemis yang tadinya berhadapan dan cekcok saling maki itu seperti layang-layang putus talinya, terlempar ke bawah panggung! Dan hebatnya, kedua orang kakek itu tidak pilih-pilih orang, siapa saja yang tadi saling maki memenuhi panggung itu mereka lemparkan turun.

Mereka itu berjumlah belasan orang, hampir dua puluh, dan rata-rata adalah pimpinan kai-pang yang memiliki kepandaian tinggi. Ketika dua orang kakek aneh ini muncul dan menyergap, belasan orang itu sudah berusaha menerjang dan memukul roboh dua orang kakek pengacau, bahkan banyak di antara mereka yang menggunakan tongkat besi menggebuk. Memang terdengar suara bak-bik-buk ketika tongkat-tongkat itu mengenai tubuh dua orang kakek ini, akan tetapi sama sekali tidak dirasakannya, dan tanpa dapat dicegah lagi semua orang itu telah mereka lempar-lemparkan dengan cara yang luar biasa mudahnya. Dalam waktu beberapa menit saja, delapan belas orang pimpinan para pengemis baju bersih dan baju butut itu telah dilempar turun dari atas panggung!

“Dua orang iblis dari mana berani mengacau pertemuan Khong-sim Kai-pang?” Teriakan ini keluar dari mulut Gak-lokai dan Ciam-lokai yang sudah melompat maju dan menerjang dengan tongkat mereka.

Suling Emas terlampau heran dan kaget menyaksikan munculnya dua orang kakek luar biasa itu sehingga ia tidak sempat mencegah majunya Gak-lokai dan Ciam-lokai. Dengan muka berubah Suling Emas bangkit dari kursinya, memandang dengan mata terbelalak. Hampir ia tidak percaya akan pandang matanya sendiri bahwa dua orang kakek yang muncul itu bukan lain adalah Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong! Dua orang kakek yang sakti itu tiba-tiba saja muncul di situ. Apakah kehendaknya? Benarkah mereka menghendaki menjadi raja pengemis?

Teringatlah Suling Emas pada pertemuannya dengan kedua orang tokoh ini puluhan tahun yang lalu. Ketika itu pun dua orang kakek ini mengacau Khitan dan ingin menjadi raja di Khitan (baca cerita CINTA BERNODA DARAH). Hanya dengan susah payah, setelah dibantu Lin Lin (Ratu Yalina di Khitan), Liu Hwee puteri Ketua Beng-kauw, dan Kauw Bian Cinjin tokoh Beng-kauw, ia berhasil mengusir dua orang kakek itu.

Kini secara tiba-tiba dan tak terduga-duga dua orang kakek ini muncul lagi dan begitu muncul telah mengacaukan keadaan dengan sepak terjang mereka yang aneh. Melihat bahwa mereka berdua itu tidak memilih bulu, merobohkan semua pengemis baik yang berpakaian butut mau pun yang bersih, jelas bahwa mereka ini bukan penggerak kaum sesat dan tidak mewakili mana-mana, hanya bergerak menurutkan kata hati mereka sendiri yang aneh luar biasa!

Terjangan Gak-lokai dan Ciam-lokai dahsyat sekali. Mereka ini memang merupakan dua orang tokoh Khong-sim Kai-pang yang sudah tinggi tingkat ilmu silatnya, apa lagi dalam beberapa hari ini mereka telah mendapat petunjuk dari Suling Emas, maka tentu saja terjangan mereka itu amat hebat. Akan tetapi, dengan gerakan yang tenang sekali, dua orang kakek aneh di atas panggung itu menggeser kaki dan terjangan kedua lokai itu hanya mengenai angin belaka.

“Ha-ha-ha-ha! Bagus sekali! Makin banyak muncul tokoh jembel makin baik. Hayo naiklah, keroyoklah kami, ha-haha!” seru Lam-kek Sian-ong si Muka Merah.

“Bagus sekali, Ang-bin Siauwte (Adik Muka Merah)! Baru sekarang kita bisa berkelahi dengan enak!”

Dua orang kakek itu terkekeh-kekeh dan menghadapi terjangan Gak-lokai dan Ciam-lokai seenaknya saja, dengan tangan kosong. Si Kakek Muka Merah menghadapi Ciam-lokai, sedangkan kakek muka putih menghadapi Gak-lokai. Mereka ini memang merupakan dua orang tokoh yang berwatak luar biasa. Makin tua makin gila dan sejak dahulu mereka amat doyan berkelahi! Tidak ada kesenangan yang lebih menggembirakan hati mereka melebihi perkelahian yang ramai.

Melihat terjangan dua orang pengemis bertongkat itu, mereka sudah bergembira karena mengira tentu akan menghadapi lawan tangguh karena mereka pun maklum bahwa di dunia pengemis terdapat banyak orang-orang berilmu tinggi. Akan tetapi mereka kecewa sekali ketika mendapat kenyataan bahwa dua orang tokoh Khong-sim Kai-pang yang menyerang mereka itu sama sekali bukan tandingan mereka!

“Ho-ha-ha, kiranya jembel busuk tidak ada harganya!” Lam-kek Sian-ong si Muka Merah terbahak-bahak dan pada saat Ciam-lokai memukulkan tongkatnya ke arah dada, ia menyambut dengan kepalan tangannya.

“Krakkk!!” tongkat di tangan Ciam-lokai itu patah-patah menjadi beberapa potong dan setiap kali pengemis tua itu menghantamkan tongkatnya selalu disambut kepalan dan terpotong-potong lagi!

Sementara itu Pak-kek Sian-ong yang menghadapi Gak-lokai juga merasa kecewa. Akan tetapi berbeda dengan si Muka Merah yang mendemonstrasikan tenaga Yang-kang dahsyat dan amat kuatnya itu, ia mengeluarkan keahliannya, yaitu tenaga Im yang lemas dan halus. Ketika Gak lokai menghantamnya dengan tongkat, ia menyambut dengan telapak tangan dan... tubuh Gak-lokai bersama tongkatnya mencelat ke atas.

Gak-lokai terkejut. Namun karena ia pun seorang yang lihai, biar pun tubuhnya mencelat ke atas, ia bergerak di udara dan menghantamkan tongkatnya ke arah kepala Pak-kek Sian-ong. Kakek muka putih ini lagi-lagi menyambut dengan telapak tangan dan sekali lagi tubuh Gak-lokai mencelat ke atas. Berkali-kali hal ini terjadi sehingga tubuh Gak-lokai bagaikan sebuah bal yang dipermainkan lawan.

“Iblis-iblis tua, berani kau mempermainkan Khong-sim Kai-pang?!” bentakan halus ini keluar dari mulut Yu Siang Ki.

Pemuda ini menjadi marah ketika menyaksikan betapa dua orang kakek aneh itu mengacaukan pertemuan kai-pang yang mempunyai maksud baik itu. Apa lagi ketika melihat betapa Gak-lokai dan Ciam-lokai dipermainkan, ia segera tahu bahwa dua orang tokoh pengemis itu bukanlah lawan dua orang kakek yang datang mengacau. Ia sendiri belum tentu dapat mengalahkan dua orang kakek yang sakti itu, namun melihat usaha persatuan yang diadakan Khong-sim Kai-pang itu terancam bahaya, ia segera meloncat naik, menegur dan sekaligus ia melemparkan hiasan bunga yang biasanya menghias topinya.

Lontaran itu bukanlah sembarang lontaran, melainkan serangan yang hebat dan yang mengancam jalan darah di dekat siku Lam-kek Sian-ong. Siang Ki sengaja menyerang kakek muka merah karena melihat betapa kakek muka merah ini amat dahsyat kedua tangannya dan pada saat itu keadaan Ciam-lokai amat berbahaya. Sekali saja tangan kakek muka merah itu berhasil menonjok tubuh Ciam-lokai, tentu tokoh Khong-sim Kai-pang itu akan roboh tewas!

“Aihh...!” kakek muka merah itu mengeluarkan seruan kaget.

Lengannya terasa kesemutan karena jalan darah di sikunya secara tepat sekali tertusuk gagang hiasan bunga. Tadi ia melihat benda ini menyambar, akan tetapi tentu saja ia memandang rendah. Siapa kira totokan gagang bunga itu cukup mengandung tenaga Iweekang yang dahsyat sehingga lengannya kesemutan. Ia terheran-heran, ini bukan sambitan orang biasa. Maka ia berseru kaget dan memutar tubuh menghadapi Yu Siang Ki.

Keheranannya bertambah ketika ia mendapat kenyataan bahwa yang menyambitnya hanya seorang pemuda tampan yang masih amat muda. Pada saat itu Ciam-lokai yang merasa marah dan penasaran menggunakan sisa tongkatnya menusuk dari belakang, mengarah lambung dan menusuk di bagian yang mematikan.

“Dukk!” Tusukan tongkat itu tepat mengenai lambung, akan tetapi membalik seperti menusuk karet yang keras saja.

Ciam-lokai kaget sekali akan tetapi sebelum hilang kagetnya, tiba-tiba tubuhnya sudah melayang jauh turun ke bawah panggung karena pada saat itu kaki Lam-kek Sian-ong sudah melakukan gerakan menyepak (menendang ke belakang) persis seperti gerakan kaki kuda. Tanpa menoleh kakek muka merah itu mampu menendang Ciam-lokai yang lihai itu sampai terlempar ke bawah panggung. Hal ini benar-benar membuktikan bahwa kesaktiannya memang luar biasa.

Yu Siang Ki maklum akan hal ini, maka pemuda ini tidak berani sembrono. Tadi pun menyaksikan sambitannya yang tepat mengenai jalan darah itu tidak melumpuhkan lengan kakek muka merah, ia sudah tahu bahwa lawannya benar-benar sakti. Kini pemuda itu sudah menyambar tongkatnya dan berseru keras. “Tak seorang pun boleh menghina Khong-sim Kai-pang!” ia lalu menggerakkan tongkat dan menerjang dengan gerakan yang mantap dan penuh tenaga sinkang.

“Hua-ha-ha, bagus, bagus! Eh, Pek-bin-twako (Kakak Muka Putih)! Kau lihat lawanku ini. Biar pun masih muda, baru berharga untuk diajak main-main!” ia bicara sambil menggerakkan tubuh mengelak. Sekali lihat saja Lam-kek Sian-ong mengerti bahwa ilmu tongkat pemuda ini hebat dan tak boleh dipandang ringan, maka timbullah kegembiraannya untuk melayani Yu Siang Ki.

“Eh, Kakek tua, kau mundurlah. Kau bukan lawan iblis ini!”

Inilah suara Kwi Lan. Ketika gadis ini melihat Yu Siang Ki sudah melompat naik ke atas panggung dan turun tangan, ia pun tidak mau tinggal diam. Tentu saja ia pun mengenal dua orang kakek itu. Ia tahu bahwa mereka itu, Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, guru Siangkoan Li, adalah dua orang kakek yang sakti. Tentu Yu Siang Ki tidak mengenal mereka maka pemuda itu secara gegabah berani maju. Kalau tidak ia bantu, mana mungkin Yu Siang Ki dapat menandingi dua orang kakek itu.

Biar pun ia maklum bahwa dengan bantuannya sekali pun amat sukar untuk mendapat kemenangan, namun ia tidak bisa membiarkan sahabatnya menghadapi bahaya seorang diri. Maka ia pun lalu meloncat tinggi ke udara. Ia anggap bahwa gerakan Gak-lokai yang dibuat permainan oleh Pak-kek Sian-ong itu hanya akan menghalangi dan membuatnya tidak leluasa, maka sekali meloncat, ia sudah mengeluarkan ucapan tadi dan tahu-tahu di udara ia sudah menjambret leher baju Gak-lokai dan melemparkan kakek itu ke bawah panggung!

Gerakan ini tentu saja kelihatan hebat luar biasa. Inilah demonstrasi ginkang yang hebat, juga sekali jambret saja ia dapat melemparkan seorang tokoh seperti Gak-lokai sudah membuktikan betapa lihainya gadis ini! Semua pengemis yang menyaksikan ini menjadi makin bengong dan bingung. Bahkan Suling Emas sendiri yang tadi terkejut melihat munculnya pengemis muda yang berani menentang Lam-kek Sian-ong, kini melongo menyaksikan munculnya seorang gadis remaja yang bagaikan seekor naga muda kini sudah menerjang Pak-kek Sian-ong dengan pedangnya!

“Ho-ho-ho, Ang-bin Siauwte kau bilang lawanmu hebat? Kau lihat ini, Nona muda yang galak ini apakah kalah hebatnya?” Pak-kek Sian-ong berkata demikian, akan tetapi cepat mengelak dari gulungan sinar pedang yang menyambar-nyambar dahsyat.

Pertandingan di atas panggung kini benar-benar mengagumkan dan membuat para pengemis terlongong keheranan. Dua orang kakek tua renta itu dengan gerakan-gerakan aneh dan ringan menghadapi seorang pengemis muda yang memutar tongkat secara hebat dan seorang gadis cantik yang memainkan pedang secara ganas.

Gak-lokai dan Ciam-lokai juga sudah bangun. Untung bahwa tadi mereka tidak terbanting hebat dan juga tidak terluka. Hati mereka menjadi gentar karena maklum bahwa orang-orang yang sedang bertanding di atas panggung itu adalah orang-orang sakti yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari pada kepandaian mereka.

Suling Emas sejak tadi sudah bangkit berdiri. Matanya tajam menonton pertandingan, menimbang dan menilainya. Sebentar ia memandang ke arah pengemis muda yang menghadapi Lam-kek Sian-ong, sebentar kemudian ia memandang ke arah gadis cantik yang menerjang Pak-kek Sian-ong. Ia makin terheran-heran. Pengemis muda itu ilmu tongkatnya hebat dan tinggi, tenaganya kuat dan memiliki kecepatan gerak yang membuktikan bahwa dia bukan ahli silat sembarangan. Diam-diam ia menjadi kagum sekali dan ia merasa seperti pernah mengenal ilmu tongkat yang dimainkan pemuda itu. Kalau dasarnya sudah jelas ilmu silat dari pantai timur, akan tetapi siapakah pernah mainkan tongkat seperti ini? Ia lupa lagi.

Namun kekagumannya terhadap pemuda tampan itu tidak ada artinya ketika ia menonton pertempuran antara kakek muka putih dan gadis cantik. Suling Emas melongo dan benar-benar ia terheran-heran menyaksikan sepak terjang gadis itu. Ilmu silat apa gerangan yang dimainkan oleh gadis dengan pedang kayunya itu? Dalam hal ilmu pedang, setidaknya telah mengenal dasar-dasarnya. Akan tetapi gerakan pedang yang dimainkan gadis itu benar-benar membuat ia terlongong.

Gerak kakinya seperti gerak kaki ilmu silat Siauw-lim-pai, tegap dan digeser-geser kuat. Akan tetapi ketika sambaran pedang diimbangi tendangan kaki, maka tendangan itu bukanlah tendangan ilmu sliat Siauw-lim-pai, lebih mirip tendangan ilmu silat utara Gobi-pai. Dan gerakan pedang itu, kacau balau antara ilmu pedang Beng-kauw dan Ilmu pedang Kun-lun. Aneh bukan main, kacau-balau namun justru kekacauannya inilah yang merupakan sifat ilmu silat gadis itu yang benar-benar luar biasa dan dahsyatnya bukan main, keganasannya membuat Suling Emas mengerutkan kening.

Pantas saja Pak-kek Sian-ong berkali-kali mengeluarkan seruan kaget dan kagum, dan agaknya kakek yang doyan berkelahi itu melayaninya dengan sungguh-sungguh sambil memperhatikan ilmu silat gadis itu. Namun sukarlah untuk mengenal atau mempelajari ilmu kacau balau ini sehingga si Kakek merasa sayang kalau cepat-cepat menghentikan pertandingan.

Setelah meneliti sejenak tahulah Suling Emas bahwa dua orang muda itu benar-benar bukan orang sembarangan, tentu murid-murid orang pandai yang memiliki kepandaian luar biasa. Juga ia sudah mengenal sifat-sifat dan keampuhan ilmu silat mereka. Ia sudah tahu pula akan sifat Pak-kek Sian-ong. Dibandingkan dengan Lam-kek Sian-ong, kakek muka putih itu lebih lunak dan agaknya tidak akan tega untuk mencelakai orang muda. Oleh karena itu, ia lalu meloncat ke dekat Lam-kek Sian-kong dan berkata kepada Yu Siang Ki sambil menangkis sebuah pukulan tangan kiri, Lam-kek Sian-ong, “Orang muda, kau bantulah gadis itu. Biarkan dia yang menyerang, kau memperkuat pertahanan kalian!”

“Dukkk...!” dua lengan yang sama-sama mengandung tenaga sinkang yang dahsyat bertemu.

Lam-kek Sian-ong sejak tadi tidak pernah ditangkis Yu Siang Ki karena pemuda yang cerdik itu maklum bahwa ia kalah tenaga. Kini melihat ada orang yang berani menangkis, sengaja Lam-kek Sian-ong mengerahkan tenaga Yang-kang yang menjadi keistimewaannya. Akibatnya, pertemuan kedua lengan itu membuat Suling Emas terhuyung ke belakang, akan tetapi Lam-kek Sian-ong juga terjengkang dan hampir roboh! Bukan main kaget dan herannya sehingga kakek muka merah mengeluarkan seruan seperti seekor singa yang membuat papan panggung tergetar dan sejenak ia hanya berdiri memandang dengan mata melotot.

Sementara itu Yu Siang Ki yang melihat gerakan orang bertopeng yang mengaku ayahnya itu, seketika maklum bahwa orang ini kepandaiannya hebat, maka tanpa ragu-ragu lagi ia menerjang Pak-kek Sian-ong yang sedang melayani Kwi Lan.

“Kau seranglah terus, biar aku yang menahannya!” bisiknya kepada Kwi Lan.

Pertandingan dilanjutkan dengan hebat dan makin gembiralah hati Pak-kek Sian-ong. Setelah kini dikeroyok dua barulah ia merasa seimbang dan tidak ragu-ragu lagi untuk mengeluarkan kepandaian. Diam-diam ia kagum kepada pemuda yang tadi menjadi lawan Lam-kek Sian-ong ini. Bagaimana pemuda ini dapat mengatur sedemikian tepatnya dengan membagi dua daya tempur mereka?

Memang sifat ilmu pedang gadis ini liar dan ganas bukan main, serangan-serangannya kuat, pendeknya letak kelihaian ilmu pedang ini berada pada daya serangnya. Ada pun ilmu tongkat pemuda itu lebih mengutamakan pertahanannya sehingga amatlah tepat apa bila dipergunakan untuk menjaga diri dan mempertahankan. Gembiralah hatinya menghadapi serangan-serangan pedang yang demikian berbahaya dan menghadapi pertahanan seperti benteng baja kuatnya dari tongkat pemuda itu. Di lain pihak, dua orang muda itu juga berbesar hati karena begitu mereka berdua bertanding dengan sikap seperti yang dianjurkan Suling Emas tadi, ternyata mereka dapat mengimbangi kelihaian kakek muka putih.

Sementara itu, pertandingan antara Suling Emas dan Lam-kek Sian-ong juga bukan main hebatnya. Setelah beberapa kali hawa pukulan mereka saling bertemu dan membuat keduanya terdorong mundur, diam-diam mereka menjadi kaget. Lam-kek Sian-ong bersama Pak-kek Sian-ong selama ‘dalam hukuman’ di lereng Lu-liang-san memperdalam ilmu silat mereka dengan maksud menghadapi Bu Kek Siansu yang sakti. Dapat dimengerti bahwa ilmu kepandaiannya jauh lebih hebat dari pada dua puluh tahun yang lalu ketika ia bertemu dengan Suling Emas di Khitan.

Di jaman itu hanya beberapa orang saja yang memiliki tingkat kepandaian setinggi Lam-kek Sian-ong. Akan tetapi mengapa orang bertopeng ini mampu menandinginya? Sama sekali kakek muka merah ini tidak mengira bahwa yang dihadapinya adalah lawan lama, Suling Emas! Di pihak Suling Emas sendiri juga terheran-heran karena selama ini pun ia memperhebat kepandaiannya, bahkan ia yakin akan kekuatan sinkang di dalam tubuhnya. Namun ternyata bertemu dengan kakek muka merah ini, ia hanya dapat mengimbangi kekuatannya.

Maka ia lalu merubah gerakannya, hendak mencari kemenangan dengan menggunakan ilmu silatnya yang ia yakin lebih murni dan lebih banyak ragamnya dari pada ilmu silat Lam-kek Sian-ong. Ia lalu menggerakkan kedua tangannya, mulai ‘menulis’ hurut-huruf mulia di udara. Tampaknya saja seperti menulis huruf, pada hakekatnya semua gerakan itu mengandung hawa serangan yang amat dahsyat sehingga terdengar anginnya bersiutan, karena inilah Hong-In-bun-hoat (Silat Huruf Angin dan Awan)!

Lam-kek Sian-ong yang merasa tergetar oleh angin pukulan gerakan tangan lawan, menjadi kaget sekali dan berulang-ulang ia mengeluarkan seruan keras.

Saat mendengar seruan kawannya, Pak-kek Sian-ong yang sedang gembira melayani dua orang muda yang mengeroyoknya menjadi terheran-heran. Seruan-seruan itu menandakan bahwa kawannya kaget dan terheran, menemui lawan berat. Tidak sembarang orang dapat membuat Lam-kek Sian-ong mengeluarkan seruan-seruan seperti itu. Pak-kek Sian-ong mencari kesempatan, lalu menengok. Alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa kawannya terdesak hebat oleh pengemis berkedok yang gerakannya luar biasa sekali.

Ia berseru keras dan kedua lengannya lalu ia dorongkan ke depan, ke arah Kwi Lan dan Yu Siang Ki. Karena kakek ini mengerahkan seluruh tenaga sinkang-nya dan sekaligus menyerang mereka berdua, tentu saja Siang Ki tidak dapat menahan dua serangan ini sekaligus dan terpaksa Kwi Lan menjaga diri dengan memutar pedangnya. Namun hebat sekali angin pukulan yang keluar dari dorongan kedua tapak tangan yang terbuka itu. Betapa pun Yu Siang Ki dan Kwi Lan mempertahankan diri, tetap saja mereka terhuyung-huyung ke belakang sampai lima enam langkah!

Kesempatan yang memang dicari oleh si Muka Putih itu lalu dipergunakan sepenuhnya. Bagaikan kilat cepatnya, tubuhnya sudah mencelat ke arah Suling Emas yang sedang berhantam dengan Lam-kek Sian-ong. Gerakan Pak-kek Sian-ong ini luar biasa cepatnya dan tak terduga-duga sama sekali.

Memang Pak-kek Sian-ong adalah seorang ahli yang memiliki keistimewaan sebaliknya dari pada Lam-kek Sian-ong. Kalau Lam-kek Sian-ong ahli dalam penggunaan tenaga sakti yang ia salurkan menjadi tenaga yang dahsyat, keras dan amat kuat, adalah Pak-kek Sian-ong menyalurkan tenaga saktinya menjadi tenaga yang amat halus dan tidak menimbulkan suara. Akan tetapi kekuatannya tidak kalah oleh kakek muka merah, bahkan melebihinya! Demikian pula ketika ia meloncat, tanpa mengeluarkan suara tahu-tahu lengannya sudah menyelonong ke depan dan jari tangan kirinya mencengkeram kepala didahului oleh jari tangan kanan yang menotok ke arah leher!

“Kepandaianmu boleh juga!” demikian Pak-kek Sian-ong berseru sebagai tanda serangannya.

Suling Emas terkejut sekali. Menghadapi seorang di antara dua kakek ini saja, tidak mudah baginya untuk memperoleh kemenangan. Kalau ia dikeroyok, hal ini bukan main beratnya. Cepat sekali ia menendang lengan tangan Lam-kek Sian-ong yang sudah menyerangnya dan pada detik lain tubuhnya sudah mencelat ke atas. Terpaksa ia akan menyambut serangan Pak-kek Sian-ong dari atas itu dengan cara keras melawan keras. Sambil mengerahkan tenaga, ia menangkis totokan pada lehernya dan balas menghantam dada sambil miringkan kepalanya yang dicengkeram.

“Plak-plak!” Cepat sekali gebrakan yang terjadi di udara ini.

Tubuh Pak-kek Sian-ong terlempar ke belakang dan ketika turun kakek itu terhuyung-huyung dan berseru. “Bagus...!” Di tangannya terdapat sehelai sapu tangan yang tadi menutupi muka Suling Emas.

Suling Emas kaget dan cepat ia berjungkir balik membuat salto sampal lima kali di udara sebelum turun karena ia khawatir akan penyerangan Lam-kek Sian-ong yang tentu akan hebat sekali karena posisi dirinya tidak menguntungkan. Akan tetapi ketika kedua kakinya turun di atas papan, ia melihat betapa dua orang kakek itu hanya berdiri dan memandangnya dengan mata terbelalak.

“Suling Emas...!” dua orang kakek itu berseru heran.

Sungguh tak mereka sangka bahwa mereka akan berhadapan dengan Suling Emas di situ. Saking heran, sejenak mereka tak dapat bicara. Tadinya Pak-kek Sian-ong merasa penasaran sekali. Ia gagal dalam serangannya dan hanya berhasil merenggut sapu tangan penutup muka, akan tetapi ia sendiri menerima pukulan di pundak yang membuat bagian tubuh itu terasa ngilu. Kini setelah mendapat kenyataan bahwa lawan yang amat tangguh itu adalah Suling Emas, penasarannya hilang, terganti rasa heran.

Bukan hanya kedua orang kakek tua renta ini yang terkejut dan terheran melihat Suling Emas, juga semua orang yang berada di situ. Bermacam perasaan teraduk dalam hati mereka. Ada yang merasa kagum dan girang karena maklum bahwa pendekar sakti yang dicinta kawan ditakuti lawan ini adalah seorang pendekar yang sejak dahulu bersahabat dengan kaum kai-pang. Ada pula yang marah dan benci karena memang sejak dahulu mengandung hati dendam kepada Suling Emas, karena Suling Emas adalah putra

tunggal iblis betina Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian (baca cerita SULING EMAS) yang melakukan banyak kejahatan sehingga banyak orang kang-ouw mendendam kepadanya.

Yang paling gentar adalah kaum sesat yang menyelundup menjadi anggota kai-pang. Mereka maklum bahwa bukan saatnya bagi mereka untuk menentang kaum pengemis baju butut setelah Suling Emas berada di situ. Diam-diam para pengemis Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang segera pergi dari situ untuk menyelamatkan diri dan hendak melaporkan peristiwa ini kepada junjungan mereka, yaitu Bu-tek Siu-lam.

Sementara itu Suling Emas yang sudah terbuka rahasianya menarik napas panjang tiga kali, memandang ke sekeliling kemudian mengeluarkan sebatang suling dari balik jubahnya. Sambil melintangkan suling emasnya di depan dada, ia menatap dua orang kakek itu sambil berkata.

“Baiklah, Ji-wi Sian-ong (Sian-ong Berdua). Agaknya memang Ji-wi paling suka mengacau semenjak dahulu, tetapi jangan mengira aku akan diam saja melihat kalian mengacau Khong-sim Kai-pang. Aku akan mewakili sahabat baikku Yu Kang Tianglo untuk melindungi kai-pang dari gangguan kalian,” suara ini jelas dikeluarkan dengan halus akan tetapi jelas terdengar oleh semua pengemis yang hadir di situ.

Gak-lokai dan Ciam-lokai berdiri bengong, sama sekali tidak mengira bahwa mereka betul-betul telah salah sangka. Kiranya orang yang mereka sangka Yu Kang Tianglo itu adalah Suling Emas, pendekar sakti yang namanya menggetarkan jagad selama puluhan tahun!

Yu Siang Ki berdiri dengan muka pucat. Sama sekali di luar persangkaannya bahwa yang memalsukan nama ayahnya adalah Suling Emas, pendekar yang dicari-carinya, pendekar yang selalu dihormati dan dijunjung tinggi oleh ayahnya. Tidaklah salah dugaannya bahwa orang aneh ini memang bermaksud menyelamatkan kai-pang dengan menggunakan nama ayahnya.

Akan tetapi mengapa menggunakan nama ayahnya? Nama Suling Emas sendiri jauh di atas nama Yu Kang Tianglo, jauh lebih terkenal dan ditakuti orang jahat. Mengapa Suling Emas menggunakan nama ayahnya yang sudah meninggal dunia? Mengapa pula memakai kedok sapu tangan seperti orang takut dikenal? Mengapa Suling Emas seakan-akan hendak menyembunyikan diri? Saking heran dan bingungnya, pemuda yang merasa girang di hatinya berdiri memandang dengan bengong.

Kwi Lan memandang dengan sinar mata bercahaya. Ia kagum sekali terhadap Suling Emas. Kagum menyaksikan sepak terjangnya ketika menghadapi dua orang kakek yang sakti itu, dan terutama kagum sekali setelah kini sapu tangan itu terbuka. Wajah laki-laki yang amat gagah dan entah bagaimana, jantungnya berdebar dan ia merasa tertarik sekali. Kini ia tidak akan sesalkan ibu kandungnya andai kata ibu kandungnya itu mencinta laki-laki ini! Makin besar keinginan hatinya untuk bicara dengan Suling Emas, untuk bertanya kepada pendekar ini tentang Ratu Yalina di Khitan.

Pada saat itu ia melihat Suling Emas sudah mencabut sulingnya, melihat pula betapa dua orang kakek itu sambil tertawa-tawa girang sudah mencabut pedang mereka. Si Kakek Muka Putih mencabut pedang putih sedangkan kakek muka merah mencabut pedang merah. Ia maklum betapa lihainya dua orang kakek itu maka timbullah kekhawatiran di hatinya. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia meloncat maju menghadapi dua orang kakek itu sambil menudingkan pedangnya ke arah hidung mereka.

“Kalian ini dua orang tua bangka benar-benar tak tahu malu!”

Tidak hanya para pengemis yang kaget setengah mati, bahkan Suling Emas yang sejak tadi sudah kagum dan heran melihat ilmu silat gadis ini, sekarang bengong melihat betapa gadis ini berani memaki-maki dua orang kakek sakti itu. Anehnya, dua orang kakek itu hanya tersenyum lebar dimaki-maki.

“Kalian ini sudah tua bangka seperti kanak-kanak nakal saja! Lupa lagikah kalian betapa secara pengecut kalian memukul Bu Kek Siansu? Lupa lagikah kalian betapa kalian menangis dan menyesali perbuatan, betapa kalian bersumpah akan mentaati pesan beliau sampai mati? Apakah yang dipesan oleh Bu Kek Siansu?”

Pak-kek Sian-ong hanya meringis dan menundukkan muka, akan tetapi, Lam-kek Sian-ong dengan melotot lalu membentak, “Bocah kurang ajar! Siapa bilang kami lupa akan pesan Bu Kek Siansu?”

Sepasang mata yang jeli itu bersinar-sinar tajam, bibir yang merah itu tersenyum mengejek, pedang kayu di tangan masih menuding ke arah hidung Lam-kek Sian-ong ketika gadis itu berkata nyaring. “Tidak lupa

mungkin sekali, akan tetapi melanggar sudah jelas! Apa kau kira aku lupa akan pesan itu? Masih terbayang di depan mataku bagaimana kakek suci itu mengatakannya kepada kalian."

Gadis itu dengan gerakan lincah lalu duduk bersila di atas papan dan berkata lagi, "Dia bersila seperti ini, hanya bedanya, setelah menerima pukulan curang dan pengecut kalian, dari mata, hidung, mulut dan telinganya mengalir darah segar. Kemudian ia berkata begini. Kwi Lan duduk bersila setengah memejamkan mata dan meniru lagak dan suara Bu Kek Siansu sedapatnya. "Anak-anak yang baik. Tidak ada pengorbanan apa-apa. Yang keras kalah oleh yang lunak, itu sudah sewajarnya. Yang lenyap diganti oleh yang muncul, yang mati diganti oleh yang lahir. Apa bedanya? Paling penting, mengenal diri sendiri termasuk kelemahan-kelemahan dan kebodohan-kebodohannya, sadar insyaf dan kembali ke jalan benar. Yang lain-lain tidakkah penting lagi. Selamat berpisah."

Kwi Lan meloncat bangun dan kembali menudingkan ujung pedangnya ke arah hidung dua orang kakek itu berganti-ganti. "Nah, betul tidakkah demikian?"

"Memang betul. Nah, bagaimana kau bilang kami melanggarnya? Kami memang sudah sadar dan insyaf," bantah Pak-kek Sian-ong.

"Wah, kalian tebal muka benar-benar! Kalian datang mengacau di sini masih bilang sadar dan insyaf? Bukankah perbuatan kalian hari ini merupakan pelanggaran sumpah itu? Bukankah kalian kembali menggunakan kepandaian untuk berbuat jahat dan mengacau?"

"Tidak! Jembel-jembel busuk ini jahat dan menyeleweng, saling memperebutkan kedudukan, sudah sepatutnya dihajar! Kalau kami yang menjadi raja jembel dan memimpin para jembel busuk ini ke jalan benar, bukankah itu merupakan perbuatan baik?" Lam-kek Sian-ong membantah.

"Tak tahu malu!" Kwi Lan kembali memaki. "Yu Siang Ki ini adalah putera Yu Kang Tianglo dan Suling Emas itu adalah sahabat baik mendiang Yu Kang Tianglo. Dengan cara masing-masing, mereka hendak menyelamatkan Khong-sim Kai-pang dari penyelundupan orang-orang sesat. Kalau kalian membantu mereka dan membasmi kaum sesat, itu barulah benar namanya. Akan tetapi kalian memusuhi orang-orang gagah Khong-sim Kai-pang, bukankah itu berarti kalian lebih sesat dari pada kaum sesat? Baiklah, kalau aku bertemu dengan Bu Kek Siansu, hendak kulaporkan hal ini, minta bagaimana pendapat orang tua suci itu dan hendak kulihat kelak bagaimana kalian masih mempunyai muka untuk bertemu dengan beliau!"

Lam-kek Sian-ong dan Pak-kek Sian-ong saling pandang dengan muka berubah. Ucapan gadis itu amat berkesan di hati mereka. Akhirnya mereka merasa ngeri juga kalau sampai Bu Kek Siansu mendengar tentang sepak terjang mereka yang mengacau Khong-sim Kai-pang. Apa lagi setelah mereka melihat Suling Emas berada di situ. Mereka tahu bahwa Suling Emas adalah seorang pendekar yang dikasihi Bu Kek Siansu.

"Sudahlah, kami mengaku salah, Nona. Jangan kau bilang apa-apa kepada Bu Kek Siansu orang tua itu. Akan tetapi kesalahan kami tidak sengaja. Kami memang tidak tahu akan urusan kaum jembel ini. Nah mana sekarang golongan jembel sesat? Biar merasa kerasnya kepalan kami!" kata Lam-kek Sian-ong.

"Dasar kalian, tua bangka-tua bangka bodoh! Sudah jelas yang menyeleweng adalah Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang. Mereka ini sudah pergi jauh. Andai kata kalian mengejar juga, kalau kalian nanti bertemu dengan datuk mereka yang bernama Bu-tek Siu-lam, kalian tentu akan lari terbirit-birit ketakutan!"

"Heh, kau lihat saja!" bentak Pak-kek Sian-ong marah. "Hayo, Ang-bin Siauwte, kita kejar mereka!" Dua orang kakek itu lalu meloncat turun dari panggung dan secepat terbang mereka pergi.

Dari jauh terdengar suara Lam-kek Sian-ong. "Suling Emas, Lain kali kami akan mencarimu untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih unggul!"

Suling Emas hanya tersenyum pahit dan tidak menjawab. Pada saat itu, setelah para pengacau pergi, kembali Suling Emas yang menjadi pusat perhatian.

Keadaan masih tetap tegang karena hal-hal dan perubahan-perubahan baru yang mereka dengar dan hadapi ini tidak kalah gawat dan menegangkan dari pada tadi. Orang yang mereka anggap Yu Kang Tianglo tadi ternyata bukan Yu Kang Tianglo! Ini sudah hebat, akan tetapi lebih hebat lagi, orang itu ternyata Suling Emas. Lalu muncul pengemis muda lihai yang menurut keterangan si Gadis jelita adalah putera Yu Kang Tianglo. Semua pengemis menjadi bingung dengan adanya perubahan-perubahan hebat

yang amat cepat terjadi di depan mata mereka. Akan tetapi karena maklum akan lihainya tiga orang yang kini berada di atas panggung itu, mereka tidak berani apa-apa. Juga jelas bahwa dalam sepak terjang mereka tadi, mereka membantu Khong-sim Kai-pang.

Suling Emas yang kini tidak menutupi muka dengan sapu tangannya lagi, berdiri di atas panggung berhadapan dengan Yu Siang Ki dan Kwi Lan. Mereka bertemu pandang untuk beberapa lamanya. Kemudian tanpa ragu-ragu lagi Siang Ki maju ke depan dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan Suling Emas.

“Paman, besar sekali hati saya dapat berjumpa dengan Paman yang memang saya cari-cari, dan lebih bahagia lagi hati saya menyaksikan betapa Paman telah melindungi Khong-sim Kai-pang dari orang-orang jahat. Nama saya Yu Siang Ki. Yu Kang Tianglo adalah mendiang ayah saya. Sebelum meninggal dunia, ayah saya meninggalkan pesan kepada saya untuk membela Khong-sim Kai-pang dari pada pengaruh kaum sesat dan untuk usaha itu, kalau saya menemui kesulitan menghadapi orang jahat yang lihai, saya diharuskan mencari Paman dan mohon pertolongan Paman. Siapa kira dapat berjumpa di sini, harap Paman menerima hormat saya.”

Suling Emas tersenyum dan girang sekali hatinya. Dengan munculnya pemuda yang menjadi putera Yu Kang Tianglo, akan terbebaslah ia dari tugas melindungi Khong-sim Kai-pang. Tadi ia sudah menyaksikan kelihaian pemuda ini dan agaknya pemuda ini sudah mewarisi kepandaian ayahnya. Melihat betapa pemuda ini secara gagah berani turun tangan menghadapi Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong yang sakti untuk membela Khong-sim Kai-pang, ia maklum pula bahwa pemuda ini setia dan mencinta perkumpulan pengemis yang dulu dibangun oleh kakeknya, maka dapat diharapkan pemuda ini menggantikan Yu Kang Tianglo menjadi ketua perkumpulan ini.

Untuk menguji Iweekang Yu Siang Ki, Suling Emas menempelkan kedua tangannya di pundak pemuda itu sambil membentak. “Tak usah berlutut!” Pendekar sakti ini mengerahkan sinkang yang disalurkan di kedua tengannya.

Yu Siang Ki terkejut ketika merasa betapa pundaknya seakan-akan ditindih dua buah gunung, kemudian tenaga raksasa membetotnya ke atas. Ia mengerling ke atas dan melihat wajah yang tersenyum-senyum itu maklumlah ia bahwa Suling Emas sedang mengujinya. Maka ia pun cepat-cepat mengerahkan tenaga sehingga biar pun tubuhnya terbetot dan tertarik ke atas, namun ia masih dalam keadaan berlutut!

“Bagus! Engkau patut menjadi putera Saudara Yu Kang Tianglo!” kata Suling Emas sambil melepaskan kedua tangannya.

Pemuda itu melompat dan berdiri di depan Suling Emas dengan muka agak pucat dan bibir menyeringai menahan sakit. Suling Emas terkejut sekali, tangan kirinya bergerak cepat dan....

“Brettt!” baju Siang Ki sudah robek memperlihatkan pundak kirinya. Ternyata benar seperti dugaannya, di situ terdapat tanda menghitam seperti tapak jari tangan!

“Hemm, kau terkena hawa pukulan jarak jauh yang amat berbahaya. Berputarlah kau dan jangan melawan!”

Yu Siang Ki tadinya terkejut dan heran ketika ia mengerahkan Iweekang untuk menahan ujian, ia merasa betapa dada kirinya sakit seperti ditusuk-tusuk jarum. Ia makin terkejut ketika tiba-tiba Suling Emas merobek bajunya, akan tetapi kini ia merasa bersyukur. Sebagai seorang ahli silat tinggi, tentu saja ia sudah dapat menduga bahwa kakek putih yang sakti tadi ternyata telah melukainya dengan pukulan jarak jauh yang membuat ia terdorong dan terhuyung ke belakang tadi. Maka tanpa banyak pikir lagi ia lalu memutar tubuh membelakangi Suling Emas, melepaskan seluruh urat dan tenaganya sedikit pun tidak melakukan perlawanan. Pada saat itu ia merasa betapa pundak kiri dan punggungnya ditotok, kemudian telapak tangan yang amat panas seperti membara menempel di punggungnya.

“Sekarang bernapaslah panjang-panjang dan rasakan apakah masih sakit.”

Yu Siang Ki menarik napas panjang, hatinya girang sekali karena dada kirinya sudah tidak sakit lagi. Ia menggeleng kepala dan berkata. “Sudah tidak terasa apa-apa lagi, Paman.”

Suling Emas melepaskan tangannya dan menghela napas. “Sungguh berbahaya Pak-kek Sian-ong, tangannya masih keji! Akan tetapi bahayanya sudah lewat, hanya perlu memulihkan tenaganya.”

“He, Nona, ke sinilah engkau!” Tiba-tiba Suling Emas memanggil dan menggapai ke arah Kwi Lan.

Kwi Lan tercengang ketika tadi ia melihat betapa Yu Siang Ki disembuhkan dari lukanya oleh Suling Emas dengan tenaga sinkang. Kemudian ia tersenyum girang. Kiranya kakek muka putih tadi lihai sekali sehingga dorongannya dari jarak jauh telah melukai Yu Siang Ki. Akan tetapi ia tidak terluka! Dan hal ini berarti bahwa dia lebih kuat dari pada pemuda itu, lebih lihai! Ketika Suling Emas memanggilnya, sambil tersenyum ia menghampiri dan menyimpan pedangnya. Memang ia pun ingin sekali bicara dengan Suling Emas yang ia kagumi. Ingin bicara tentang Sang Ratu Khitan, ibu kandungnya!

Begitu Kwi Lan melangkah maju dengan mata bersinar, wajah berseri dan bibir tersenyum, Suling Emas memandang seperti orang terpesona. Dadanya berdenyut keras dan seketika teringatlah ia kepada Lin Lin atau Yalina, kekasihnya. Gadis ini sama benar dengan kekasihnya itu! Seperti itu pula Lin Lin dahulu mengangkat muka dengan leher panjang lurus, dada dibusungkan, pandang mata penuh ketabahan dan semangat. Seperti itu pula lenggang Lin Lin yang halus gemulai namun membayangkan kegagahan. Dan senyum itu! Senyum nakal dan aneh, pembawaan dari suku bangsanya yang asing, suku bangsa Khitan!

Gadis itu sudah berdiri dekat di depannya, namun Suling Emas masih memandang, merasa seperti dalam mimpi. Ia melihat Lin Lin muda kembali, menjadi gadis remaja!

Melihat keadaan Suling Emas ini, Kwi Lan memperlebar senyumnya, merasa lucu dan aneh. Dilihat sikapnya, pendekar sakti yang berjuluk Suling Emas ini tiada ubahnya dengan laki-laki biasa, yang selalu memandangnya dengan sikap tertarik seperti itu. Akan tetapi sinar matanya lain dari pada laki-laki yang lain. Sinar mata yang terpancar keluar dari sepasang mata yang sayu sedih itu tidak mengandung nafsu seperti pada laki-laki lain, melainkan penuh pertanyaan dan keheranan, bukan kekaguman dan bukan pula gairah.

“Jadi engkau inikah orangnya yang berjuluk Suling Emas? Sudah banyak kudengar tentang dirimu dari Yu Siang Ki. Memang aku ingin sekali jumpa denganmu, banyak hal yang hendak kutanyakan. Suling Emas, di manakah kita dapat bicara dengan enak dan leluasa? Kuharap engkau tidak akan merasa keberatan...!”

“Engkau anak siapa?! Siapa ibumu?!” Pertanyaan ini keluar dari mulut Suling Emas secara otomatis seperti di luar kesadarannya dan terdengar keras seperti bentakan sehingga semua orang yang mendengar mengira bahwa pendekar itu menjadi marah-marah.

Kwi Lan tersentak kaget, keningnya berkerut, matanya memandang tajam. Apa maksud pendekar ini? Mengapa begitu jumpa, terus saja bertanya siapa ibunya? Kwi Lan adalah seorang gadis yang amat cerdik. Pertanyaan yang membingungkan semua orang ini sudah dapat diduga maksudnya dalam sekejap mata oleh Kwi Lan. Ia sudah mendengar bahwa orang ini, Suling Emas adalah kakak angkat Ratu Yalina, dan mungkin sekali, kalau tidak hisapan jempol belaka percakapan antara kaum sesat, di antara kakak dan adik angkat ini terjalin kasih sayang. Kalau betul demikian, agaknya kini Suling Emas terkejut melihat dia dan tentu saja hanya satu hal yang menyebabkannya, yaitu bahwa dia tentu mirip dengan ibunya di waktu masih muda! Ia tidak meragukan keterangan bibi dan gurunya, bahwa ibu kandungnya adalah Ratu Yalina.

“Kau tanya namaku? Seperti engkau, namaku hanya nama julukan. Mutiara Hitam! Tentang ibuku... aku sendiri tidak tahu....”

Mendengar jawaban ini, Suling Emas baru sadar betapa tidak pantasnya pertanyaannya tadi. Wajahnya menjadi merah sekali dan ia cepat berkata. “Nona, kau bukalah baju bagian dadamu!”

Kini wajah Kwi Lan yang menjadi merah sekali, merah karena marah. Sepasang matanya memancarkan kemarahan, sinarnya menyambar wajah Suling Emas dan tangan kanannya bertolak pinggang, telunjuk kiri menuding ke arah hidung Suling Emas sambil mulutnya membentak.

“Apakah kau kira setelah kau bernama Suling Emas dan terkenal sebagai pendekar besar yang sakti, boleh saja engkau menghina seorang seperti aku? Cih, manusia kurang ajar tak tahu malu!” Setelah berkata demikian, ia membanting kakinya dengan gemas kemudian sekali bergerak, tubuhnya sudah melayang turun dari atas panggung.

“Kwi Lan...! Kwi Lan, kembalilah! Engkau hendak ke mana...?” Yu Siang Ki berseru memanggil.

Kwi Lan tidak menoleh, hanya menjawab dengan suara menyatakan kekesalan hatinya. “Aku pergi, uruslah dunia pengemismu, sampai jumpa!”

“Kwi Lan...!” Yu Siang masih berusaha menahan.

“Percuma, gadis seperti dia itu tak mungkin mau dicegah kehendaknya...!” Suling Emas berkata lirih dan berkali-kali pendekar ini menarik napas panjang dan berkata. “Aneh... benar aneh...,” Di dalam hatinya ia benar-benar makin heran menyaksikan sikap gadis pemarah itu yang sama dengan watak Lin Lin.

Kemudian ia bertanya kepada Yu Siang Ki, “Kwi Lan namanya? Mutiara Hitam? Dari manakah datangnya? Ilmunya hebat....“

“Entahlah, Paman. Saya bertemu di tengah jalan, dia sebatang-kara namanya Kwi Lan dan shenya Kam....”

“Heh...?” Suling Emas benar-benar terkejut, memandang wajah tampan itu dengan mata penuh selidik.

“Benar, Paman. Ketika pertama kali mendengar saya pun terkejut dan melihat kelihaiannya, saya mengira dia mempunyai hubungan keluarga dengan Paman. Akan tetapi ternyata bukan dia... dia bahkan tidak tahu siapa orang tuanya. Kiranya, semenjak bayi dia dirawat gurunya yang ia sebut-sebut Bibi Sian.”

Suling Emas berdiri tegak seperti arca. Penuturan singkat tentang gadis itu membuat pikirannya melayang-layang dan mengenangkan masa lalu. Bibi Sian? Kalau gadis yang sama benar wajah dan wataknya dengan Lin Lin itu puteri Lin Lin, memang dia mempunyai seorang ‘Bibi Sian’, yaitu Kam Sian Eng! Dan ilmu kepandaian Sian Eng memang hebat luar biasa, karena Sian Eng telah mewarisi pusaka ibu kandungnya, Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian (baca cerita CINTA BERNODA DARAH)!

Benarkah sangkaannya ini? Akan tetapi, ahh... mana mungkin Lin Lin mempunyai puteri? Ia hanya mendengar bahwa sampai kini Lin Lin yang kini menjadi Ratu Yalina di Khitan tidak pernah menikah dan hanya mempunyai seorang putera angkat, yaitu anak panglimanya sendiri yang setia, Kayabu.

Pada saat itu, Gak-lokai dan Ciam-lokai sudah meloncat ke atas panggung. Tadi ketika semua orang mendengar bahwa orang yang mereka sangka Yu Kang Tianglo itu ternyata palsu dan Suling Emas adanya, mereka menjadi gaduh dan ramailah mereka mengeluarkan pendapat masing-masing.

Gak-lokai dan Ciam-lokai segera merundingkan hal itu dengan anak buahnya. Mereka kini sudah mendengar bahwa Yu Kang Tianglo telah meninggal dunia dan karena mereka tahu bahwa Suling Emas dahulu sahabat baik Yu Kang Tianglo, maka mereka tidak akan menuntut, bahkan berterima kasih. Apa lagi di situ ada terdapat pemuda lihai yang mengaku putera Yu Kang Tianglo, hal ini harus dibuktikan lebih dahulu kebenarannya.

Setelah mendapat persetujuan rekan-rekan mereka, dua orang kakek pengemis itu lalu melompat ke atas panggung. Langsung mereka berdua menghadapi Suling Emas dan memberi hormat. “Kiranya Taihiap (Pendekar Besar) yang semenjak dahulu telah menjadi sahabat baik para kai-pang. Harap Taihiap sudi memaafkan kesalahan kami yang menyangka Taihiap adalah Yu Kang Tianglo,” kata Gak-lokai.

Suling Emas balas menjura dan menarik napas panjang. “Sama-sama salah, Lokai. Aku pun bersalah, telah berani mengaku sebagai Yu Kang Tianglo. Syukurlah kalian semua percaya bahwa perbuatanku ini sama sekali bukan untuk merampas kedudukan, melainkan untuk mewakili sahabatku itu membersihkan Khong-sim Kai-pang. Sekarang rahasiaku telah terbuka, dan kebetulan sekali muncul putera Yu Kang Tianglo yang bernama Yu Siang Ki ini. Melihat kepandaiannya, kiranya tidak ada orang lain yang tepat untuk memimpin Khong-sim Kai-pang dan bersama kai-pang-kai-pang lain bersatu menghadapi ancaman kaum sesat.”

“Ucapan Taihiap tepat sekali dan kami bergembira bertemu dengan putera Yu Kang Kai-pangcu, sungguh pun merasa sedih mendengar berita kematiannya. Akan tetapi, Taihiap, siapakah berani tanggung bahwa orang muda ini benar-benar putera Yu Kang Tianglo yang sudah puluhan tahun tiada berita?” kata Ciam-lokai.

“Pendapat rekan Ciam-lokai benar. Kalau yang memalsukan nama Yu Kang Tianglo itu Taihiap, hal ini masih tidak ada buruknya, bahkan lebih baik mengingat bahwa Taihiap seorang pendekar sakti yang selalu membela kaum lemah. Akan tetapi kalau sampai dipalsukan orang lain yang kemudian menyelewengkan kai-pang seperti halnya lima pangcu yang telah tewas di tangan Taihiap, bukankah hal ini akan

menimbulkan mala-petaka? Karena itu, kami minta bukti dari orang muda ini bahwa dia betul-betul putera Yu Kang Tianglo!"

"Bagus...! Benar sekali...!" terdengar para pengemis berteriak-teriak.

Suling Emas hanya memandang kepada Yu Siang Ki. Di dalam hatinya ia percaya kepada pemuda ini yang dapat ia nilai kejujuran dan kesetiaannya dari sikap dan sepak terjangnya tadi. Akan tetapi ia pun tidak berani memastikan apakah pemuda ini benar-benar putera Yu Kang Tianglo, karena ketika bertemu dengan tokoh pengemis itu dahulu, Yu Kang Tianglo tidak menyebut-nyebut tentang keadaan keluarganya. Oleh karena inilah ia diam saja dan menyerahkan kepada Yu Siang Ki sendiri untuk membuktikan kebenaran pengakuan sebagai putera Yu Kang Tianglo.

Pemuda itu dengan sikap tenang, tanpa ragu-ragu menghadapi Cak-lokai dan Ciam-lokai sambil berkata, "Kalau saya tidak salah duga, Ji-wi (Anda Berdua) tentulah Gak-lokai dan Ciam-lokai. Ayah pernah menyebut nama Ji-wi kepada saya. Apa yang Ji-wi kemukakan tadi memang benar. Saya harus dapat membuktikan bahwa saya Yu Siang Ki, benar-benar adalah putera tunggal Yu Kang Tianglo. Saya mempunyai tiga macam bukti, harap Ji wi dan semua Saudara anggota Khong-sim Kai-pang mendengar dan menyaksikannya!"

Yu Siang Ki berhenti sejenak, kemudian ia berkata lagi dengan suara lantang sambil menggerakkan kedua tangannya, yang kiri menekan di dada kiri arah tempat jantung dan tangan kanan diangkat ke atas membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah. "Beginilah tanda rahasia perkumpulan kita Khong-sim Kai-pang! Kakekku, Yu Jin Tianglo, yang menciptakan tanda rahasia ini. Bukan hanya sekedar tanda, melainkan memiliki tiga kegunaan, yaitu pertama sebagai tanda pengenal sesama anggota. Kedua mempunyai arti yaitu Kosong dan Hati, sesuai dengan nama perkumpulan kita, Khong-sim Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Hati Kosong). Kosong adalah kosong lahir batin. Lahirnya kosong dan miskin tidak memiliki apa-apa, dalamnya juga kosong dan polos tidak mempunyai watak dan pikiran kotor. Ada pun hati dimaksudkan bahwa setiap anggota harus memiliki hati yang bersih dan penuh kesetiaan terhadap perkumpulan. Kemudian arti ke tiga dan hal ini hanya dikenal oleh para pimpinan Khong-sim Kai-pang, yaitu gerakan ini adalah jurus pembukaan dari pada ilmu silat yang harus dimiliki oleh para pimpinan Khong-sim Kai-pang. Nama ilmu silatnya pun Khong-sim-kun (Ilmu Silat Hati Kosong)!"

Mendengar ini, berisiklah semua pengemis dan semua terheran-heran. Yang sudah tahu jelas akan arti tanda rahasia mereka itu mengangguk-angguk membenarkan, yang belum tahu kini menjadi tahu dan tercengang, tidak mengira bahwa tanda rahasia itu mempunyai arti yang begitu luas.

"Sekarang bukti ke dua bahwa saya adalah putera tunggal Yu Kang Tianglo. Mungkin di antara saudara anggota Khong-sim Kai-pang tidak ada yang mengetahui siapa nama Gak-lokai dan Ciam-lokai! Adakah di antara saudara yang mengetahui nama mereka berdua?"

Yu Siang Ki menanti sampai beberapa lama. Para pengemis itu kembali berisik sekali sehingga keadaan di situ menjadi seperti pasar. Namun tidak ada yang tahu akan nama dua orang tokoh yang selalu hanya dikenal sebagai Gak-lokai dan Ciam-lokai saja. Kemudian terdengar suara mereka. "Tidak ada yang tahu...!"

Yu Siang Ki menjura kepada Gak-lokai dan Ciam-lokai. "Maafkan saya, Ji wi Lokai, untuk menjadi bukti, terpaksa saya memperkenalkan nama Ji wi." Kemudian pemuda ini menghadapi para pengemis dan berkata lantang. "Mendiang ayah pernah mengatakan bahwa di antara para tokoh Khong-sim Kai-pang, yang boleh saya percaya adalah dua orang, yaitu Paman Gak Lun dan Paman Ciam Hie inilah!"

Dua orang lokai itu saling pandang dengan muka pucat. Sudah puluhan tahun mereka tidak pernah memperkenalkan nama, bahkan tidak pernah ada yang menyebut nama mereka. Memang hanya Yu Kang Tianglo yang mereka beritahu tentang nama mereka.
Kembali para pengemis menjadi berisik, bahkan ada yang bersorak karena kedua orang lokai itu sama sekali tidak membantah. Hal ini hanya berarti bahwa bukti kedua ini pun cocok.

"Sekarang bukti ke tiga. Seperti kukatakan tadi, setiap pimpinan Khong-sim Kai-pang tentu diberi pelajaran ilmu silat Khong-sim-kun. Ayah pernah bercerita bahwa pada masa ini, di antara semua anggota Khong-sim Kai-pang, hanya Gak-lokai dan Ciam-lokai berdua sajalah yang faham akan ilmu silat itu, karena dahulu ketika ayah datang ke sini untuk memimpin saudara-saudara menghadapi Pouw Kai-ong, sebelum pergi lagi ayah telah menurunkan ilmu itu kepada dua orang tua ini. Benarkah, Ji-wi Lokai?"

Gak-lokai dan Ciam-lokai berseri-seri wajahnya dan mengangguk-angguk. Kini mereka tidak ragu-ragu lagi bahwa pemuda yang tahu semua kejadian rahasia ini tentulah benar putera Yu Kang Tianglo. Akan tetapi mereka masih belum puas. Kalau ketua mereka selihai Suling Emas, hati mereka akan menjadi lega. Akan tetapi Yu Siang Ki masih amat muda. Biar pun tadi kelihatan kelihaiannya, bahkan dipuji oleh Suling Emas, namun cukup kuatkah pemuda ini menjadi ketua kai-pang yang kini menghadapi banyak musuh tangguh?

“Nah, kalau benar demikian,” Siang Ki menyambung kata-katanya, “sekarang saya persilakan Ji-wi untuk menguji aku dengan ilmu silat itu. Kalau aku dapat memecahkan Khong-sim-kun, jelaslah bahwa hanya ayahku Yu Kang Tianglo yang bisa mengajarkan ilmu itu kepadaku.”

“Setuju! Baik begitu!” Semua pengemis bersorak.

Gak-lokai dan Ciam-lokai juga menjadi girang karena kini terbuka kesempatan bagi mereka untuk memuaskan hati mereka dengan menguji sampai di mana kelihaian putera Yu Kang Tianglo ini. Akan tetapi karena kini mereka yakin bahwa pemuda ini adalah putera Yu Kang Tianglo, maka mereka menjadi segan juga. Gak-lokai lalu menjura dan berkata.

“Yu Siauw-pangcu (Ketua Yu Muda) yang memerintah, harap suka maafkan kami dua orang tua berani kurang ajar!”

Yu Siang Ki tertawa. Senang hatinya melihat sikap dua orang yang pernah dipuji ayahnya ini. “Ji-wi harap jangan sungkan-sungkan. Mulailah!”

Gak-lokai dan Ciam-lokai bergerak maju dan benar saja, sebagai pembukaan mereka telah bergerak seperti yang dilakukan Yu Siang Ki tadi, yaitu tangan kiri menekan dada kiri sedangkan tangan kanan diangkat di atas kepala membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah. Juga pemuda itu melakukan gerak yang sama, setelah itu barulah dua orang kakek itu menyerang dengan jurus-jurus yang aneh, namun amat cepat dan menimbulkan angin pukulan halus.

Diam-diam Suling Emas memperhatikan dan menjadi kagum. Ilmu Khong-sim-kun yang diciptakan kakek pemuda itu memang benar hebat, gerakannya halus dan indah, namun mengandung kecepatan gerak dan tenaga kuat. Begitu menyaksikan cara pemuda itu menyambut serangan, tahulah Suling Emas bahwa dalam ilmu silat ini, si Pemuda jauh lebih matang dan sempurna gerakannya dari pada kedua orang lawannya. Hal ini adalah karena Gak-lokai dan Ciam-lokai hanya beberapa hari saja berkumpul dengan Yu Kang Tianglo sehingga hanya menerima teori dan menerima bimbingan sebentar, sebaliknya Yu Siang Ki berlatih di bawah pengawasan ayahnya, tentu saja gerakannya lebih mahir dan sempurna.

Dua orang kakek itu girang bukan main. Mereka pun tahu bahwa pemuda ini benar-benar mahir ilmu silat Khong-sim-kun dan semua jurus yang mereka keluarkan untuk menyerangnya, semua dapat dikembalikan, ditangkis atau dielakkan dengan baik sekali. Sampai habis semua jurus Khong-sim-kun mereka jalankan dan belum pernah mereka dapat menyentuh tubuh Yu Siang Ki, sebaliknya setiap kali pemuda itu menangkis, tentu tangan mereka terpental dan pangkal lengan mereka terasa kesemutan dan setengah lumpuh. Mereka maklum bahwa kalau pemuda itu menghendaki, dalam beberapa jurus saja mereka tentu akan dapat dirobohkan!

Keduanya lalu melompat mundur, menghadapi para pengemis di bawah panggung dan bersorak, “Saudara-saudara semua! Dia ini betul-betul putera Yu Kang Kai-pangcu! Dialah yang patut menjadi ketua kita!”

Setelah berkata demikian, Gak-lokai dan Ciam-lokai lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Yu Siang Ki sambil berkata, “Yu-pangcu, kami mohon pimpinan Pangcu!”

Pemuda itu terharu ketika melihat semua pengemis di bawah panggung juga berlutut. Ia tersenyum dan mengangkat bangun Gak-lokai dan Ciam-lokai. “Harap Saudara sekalian jangan terlalu merendahkan diri. Aku tentu saja suka sekali memimpin kalian dan melindungi perkumpulan kita, asal mendapat bantuan Gak-lokai dan Ciam-lokai yang sudah lebih berpengalaman.”

Para pengemis bersorak gembira, ada yang menari-nari dan ada yang tertawa-tawa. Para pimpinan kai-pang yang menjadi tamu segera maju dan memberi hormat serta memberi selamat kepada pangcu baru dari Khong-sim Kai-pang. Timbul harapan mereka bahwa bersama pemuda yang lihai ini mereka akan lebih kuat menghadapi penyelundupan kaum sesat.

“Eh, ke mana dia...?” Tiba-tiba Yu Siang Ki menengok, terkejut karena tidak melihat Suling Emas di belakangnya.

Gak-lokai dan Ciam-lokai juga terkejut dan heran. “Ke mana perginya Kim-siauw Taihiap?”

“Lihat itu ada tulisan!” kata pula Yu Siang Ki yang melihat tulisan terukir di atas papan panggung di mana tadi Suling Emas berdiri. Beramai-ramai mereka mendatangi tempat itu dan pembaca tulisan yang terukir, amat indahnya, agaknya diukir dengan ujung sepatu!

Selamat kepada pangcu baru,
Suling Emas akan selalu mengamati
dan melindungi dari jauh!

Mereka menarik napas panjang. Gak-lokai dan Ciam-lokai cepat lari meloncat turun menuju ke kandang kuda, namun kuda kurus tunggangan Suling Emas juga tidak ada pula di situ. Semua orang menjadi makin kagum. Di depan mata sekian banyaknya orang, Suling Emas dapat menghilang begitu saja, bahkan meninggalkan tulisan yang diukir dengan ujung kaki.

Namun di dalam hatinya, Yu Siang Ki, Gak-lokai, dan Ciam-lokai girang karena di dalam tulisan yang ditinggalkan Suling Emas itu, si Pendekar Sakti menjanjikan pengamatan dan perlindungan, biar pun dari jauh. Hal ini berarti bahwa dalam menghadapi bahaya dan kesukaran, mereka masih dapat mengharapkan bantuan pendekar sakti itu. Biar pun di dalam hatinya Yu Siang Ki berduka sekali karena ia kehilangan Kwi Lan yang pergi secara mendadak, namun sebagai seorang ketua yang amat setia kepada Khong-sim Kai-pang, ia mengesampingkan perasaan pribadi yang jatuh cinta kepada gadis itu, dan mulailah ia mengatur segala usaha dan perbaikan untuk Khong-sim Kai-pang.

****

Suling Emas menarik napas panjang berkali-kali, hanya kecewa dan menyesal karena ia tidak berhasil mengejar gadis yang bernama Kam Kwi Lan itu. Biar pun ia membalapkan kudanya mengejar keempat penjuru, ia tetap saja tak dapat melihat Kwi Lan. Mengertilah ia bahwa gadis itu memang sengaja tidak mau menjumpainya. Ia mengingat-ingat dan mengangguk-angguk. Gadis itu wataknya aneh dan keras sekali.

Dan ia memang kurang hati-hati dengan ucapannya tadi. Ia menyuruh gadis itu membuka baju. Tentu saja ia maksudkan agar gadis itu melihat sendiri pada dadanya karena seperti juga Siang Ki, ia tahu bahwa gadis itu menderita luka akibat pukulan rahasia Pak-kek Sian-ong. Gadis itu salah kira, menyangka dia bersikap kurang ajar!

“Hemm, patut menjadi murid Sian Eng,” ia menggereneng. “Akan tetapi wataknya lebih mirip dengan Lin-moi, juga wajah dan bentuk tubuhnya. Heran sekali... siapakah bocah itu?”

Karena dapat menduga watak Kwi Lan yang mirip Lin Lin, maka ia tahu bahwa percuma saja mencari terus. Kalau gadis itu tidak mau menjumpainya dan bersembunyi, mana mungkin ia mencari dan menemukannya? Suling Emas menjalankan kudanya lagi, perlahan-lahan. Ia telah dikenal orang. Rahasianya telah bocor karena munculnya Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong. Hatinya menjadi risau.

Untuk menghilangkan perasaan tidak enak ini ia mengeluarkan sulingnya dan ditiupnya sulingnya itu dan berusaha melenyapkan segala perasaan yang tidak menyenangkan. Namun tetap saja pikirannya tak dapat ia diamkan. Dunia mulai kacau lagi. Orang-orang jahat bermunculan. Bahkan dua orang seperti Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong juga mulai main gila di dunia ramai. Bagaimana dia akan dapat menyembunyikan dan mengasingkan diri, berpeluk tangan saja? Tak mungkin, bisik hatinya. Tak mungkin aku dapat menjadi penonton saja. Haruskah dia turun tangan kembali, seperti dulu-dulu? Haruskah ia mengisi hidupnya dengan pertandingan-pertandingan lagi? Mengganggu ketenangan dan kesunyian dengan urusan dunia yang tiada habisnya?

Tiba-tiba ia menahan kudanya dan otomatis tangan kirinya menarik sapu tangan yang tergantung di leher ke atas, menutupi mulut dan hidungnya. Telinganya mendengar suara makian dari jauh, dari arah belakangnya.

“Setan biadab, siapa sudi menuruti kehendakmu? Bunuh saja aku!”

“Iblis Khitan, kalau bisa kau cari sendiri orangnya, mengapa memaksa kami? Kau berani menghina pengemis miskin?”

Itulah suara Gak-lokai dan Ciam-lokai! Biar pun ia tidak menengok dan tidak melihat, namun telinganya mendengar betapa dari belakang terdapat dua orang yang mendatangi dengan ilmu lari cepat yang amat hebat. Ia terkejut dan tadinya ia mengira tentu Lam-kek Sian-ong dan Pak-kek Sian-ong yang datang, akan tetapi kalau mereka, mengapa suara makian Ciam-lokai tadi menyebut-nyebut iblis Khitan? Suling Emas lalu memutar kudanya dan karena harus siap menjaga kalau yang datang betul Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, maka masih memegang suling di tangan kanannya.

Akan tetapi setelah kini ia memutar kuda, ia terheran-heran. Yang datang berlari cepat sekali adalah dua orang Khitan, dua orang kakek yang datang membawa Gak-lokai seperti orang menenteng kelinci saja. Dua orang kakek pengemis yang cukup lihai itu dicengkeram punggung bajunya dan sama sekali tidak dapat melepaskan diri. Ini saja sudah membuktikan betapa lihainya dua orang Khitan itu.

Suling Emas diam-diam terkejut. Bukan terkejut melihat kelihaian mereka karena ia pun maklum bahwa banyak orang-orang kuat di Khitan. Akan tetapi ia terkejut karena melihat bahwa yang datang ini bukan orang sembarangan, melainkan dua orang yang berpangkat tinggi dalam ketentaraan, dua orang panglima! Hal ini dapat dilihat dari pakaiannya. Para panglima Khitan dapat dikenal dari tanda sulaman bundar di dada mereka. Dua orang kakek ini pada dadanya terdapat gambar pilar besar, berarti bahwa mereka adalah panglima-panglima benteng. Hemm, kalau Lin Lin sampai mengutus panglima-panglimanya datang, berarti Ratu Khitan itu tidak main-main lagi, tidak sekedar rindu dan mengundangnya begitu saja!

Setelah dua orang panglima Khitan itu tiba dekat, Gak-lokai berkata sambil memandang Suling Emas, “Taihiap, bukan kami yang menunjukkan tempat Taihiap, melainkan kami dibawa dengan paksa oleh dua ekor monyet Khitan ini!”

Suling Emas berkata dari balik sapu tangannya, suaranya perlahan dan halus, namun berpengaruh, “Sepanjang pengetahuanku, panglima-panglima Khitan adalah orang-orang yang berkepandaian tinggi dan juga menjunjung keadilan dan kegagahan. Mengapa mengganggu pengemis-pengemis seperti kami? Apakah Khitan sudah melupakan persahabatan dan hendak mengganas di selatan?”

Muka kedua orang panglima Khitan itu menjadi merah karena teguran itu langsung menusuk hati mereka. Sejenak mereka saling pandang dengan sangsi karena mereka sendiri pun tidak tahu apakah benar orang berkuda yang menutupi mukanya itu adalah orang yang dicarinya. Namun, karena perintah dari atasan mereka menyatakan bahwa orang yang dicarinya itu menyamar sebagai pengemis dan berada di antara para pengemis Khong-sim Kai-pang, serta memiliki seekor kuda merah yang kurus kering, hilang keraguan mereka.

Seorang di antara mereka berkata, “Maafkan jika terpaksa kami menangkap dua manusia bandel ini, karena dimintai tolong menunjukkan tempat Taihiap mereka tidak mau malah memaki-maki. Taihiap, jauh-jauh kami datang sengaja untuk menemui Taihiap, menempuh perjalanan ribuan li, mengalami segala macam kesukaran dan rintangan. Sama sekali bukan maksud kami untuk mengganggu saudara-saudara kai-pang. Hanya dua orang manusia ini terlalu bandel tidak suka membantu.”

“Di antara kalian dan aku tidak ada urusan apa-apa, tak pernah saling bertemu dan tidak saling mengenal. Mengapa kalian bersusah payah mencariku?”

Panglima yang bicara tadi mengambil sesuatu dari sakunya, kemudian berkata, “Kami datang sebagai utusan ratu kami untuk menyampaikan surat ini kepada Taihiap. Harap Taihiap sudi menerimanya!”. Setelah berkata demikian, tangannya yang memegang surat itu bergerak menyambit dan gulungan surat itu bagaikan peluru menyambar ke arah Suling Emas.

Suling Emas mengerti bahwa tidak perlu ia berpura-pura terus. Sambitan itu saja sudah merupakan ujian karena tidak sembarang orang dapat menyambit seperti itu dan tidak sembarangan orang pula dapat menerimanya. Ia mengangsurkan tangan kiri, dengan tenang ia menangkap gulungan surat itu. Tubuhnya sedikit pun tidak bergoyang dari atas panggung kudanya.

Dua orang panglima itu memandang penuh kekaguman dan panglima yang menyambitkan gulungan surat berkata, “Ternyata tidak keliru dugaan kami. Kami telah melaksanakan tugas kami. Maafkan kami, sobat-sobat yang bandel dan selamat tinggal, Taihiap!” Mereka berdua melepaskan cengkeraman pada

punggung baju dua orang kakek pengemis itu, kemudian membalikkan tubuh dan berlari cepat pergi meninggalkan tempat itu.

“Berbahaya sekali! Mereka itu memiliki kepandaian yang hebat. Mengapa Taihiap selalu diganggu orang-orang Khitan?” tanya Ciam-lokai terheran-heran. Ini adalah pengalamannya yang dua kali melihat Suling Emas dikejar-kejar orang Khitan.

Suling Emas tersenyum. “Urusan pribadi, Lo-kai. Maafkan kalau kalian sampai terbawa-bawa.”

“Adakah sesuatu yang dapat kami lakukan untuk membantumu, Taihiap?” tanya Gak-lokai ketika melihat wajah pendekar itu agak pucat.

Suling Emas mengerutkan kening. Ia tadi kecewa karena tak dapat mencari Kwi Lan, maka kini ia berkata. “Memang kalian dapat membantuku. Harap kalian sampaikan kepada Pangcu kalian agar suka mengutus anak-anak buahnya untuk menyelidiki dan mencari kemana perginya gadis yang berjuluk Mutiara Hitam itu. Kalau berhasil, harap memberi kabar kepadaku. Aku akan berada di kota raja.”

Dua orang kakek pengemis itu menyanggupi dan mereka lalu berpisah. Setelah Gak-lokai dan Ciam-lokai pergi, Suling Emas menjalankan kudanya perlahan-lahan sambil melepas tali pengikat gulungan kertas. Hatinya berdebar keras. Surat dari Lin Lin? Apa kehendaknya? Jari-jari tangannya agak gemetar ketika ia membentangkan kertas itu di depannya, sedangkan kudanya masih jalan terus perlahan-lahan seenaknya. Surat itu ternyata singkat namun mengandung gambaran hati yang penuh rindu dan risau.

Kakanda Kam Bu Song,
Terlalu lama saya menanggung derita batin. Terlalu lama menyimpan rahasia besar. Tak tertahankan lagi. Lekas datang berkunjung.
YALINA

Suling Emas menghela napas panjang dan menyimpan gulungan surat di saku baju sebelah dalam. Apakah yang dikehendaki Lin Lin? Rahasia besar apakah yang dimaksudkannya? Bukankah sudah tepat kalau ia meninggalkan Lin Lin, seperti juga ia meninggalkan Suma Ceng?”

Ah, hidupnya yang lalu dirusak oleh asmara gagal. Bukan ia tidak merasa rindu kepada Lin Lin, hanya ia sengaja hendak menghapus perasaan itu mengingat akan kedudukan Lin Lin sebagai Ratu Yalina di Khitan. Untuk apa dia mengganggu dan merusak nama baik seorang ratu besar? Inilah yang meragukan hatinya sehingga ia tidak berani berkunjung ke Khitan. Sekarang pun ia tidak ingin berkunjung, bahkan hendak pergi ke kota raja Sung, untuk menemui Liong-ji (Anak Liong).

Ya, kini hanya pemuda putera Suma Ceng itulah yang menjadi harapannya. Kiang Liong adalah pemuda puteranya, anak Suma Ceng. Pemuda ini menggunakan she Kiang menurut nama keluarga Pangeran Kiang suami Suma Ceng, akan tetapi Kiang Liong adalah puteranya! Dan semenjak kecil, ia sering kali berkunjung secara diam-diam dan menurunkan ilmunya kepada Kiang Liong yang menganggapnya sebagai gurunya. Sekarang pun ia hendak pergi ke kota raja untuk berkunjung kepada murid dan juga puteranya itu, karena sudah merasa rindu. Akan tetapi surat Lin Ling yang baru saja diterimanya membuat hatinya bimbang.

Ah, betapa pahit semua kenyataan itu. Lin Lin adalah seorang wanita yang dicintanya, bahkan bukan hanya menjadi kekasih biasa, melainkan menjadi isteri selama sebulan, isteri yang tidak sah! Terpaksa ia harus merenggutkan cinta kasih, merobek hati sendiri demi kedudukan Lin Lin sebagai seorang ratu!

Dan terhadap Kiang Liong, biar pun ia tahu bahwa anak itu adalah puteranya sendiri, ia tidak berani mengakuinya dan oleh pemuda itu ia hanya dianggap sebagai guru! Hal ini ia lakukan demi menjaga nama baik Suma Ceng, juga nama baik anak itu sendiri sebagai putera pangeran! Benar-benar ia banyak menderita batin, namun pengorbanan-pengorbanan itu harus ia lakukan demi orang-orang yang ia cinta!

****

Senja hari di malam tahun baru. Untuk kedua kalinya dalam beberapa bulan itu, puncak Cheng-liong-san yang biasanya sunyi sepi itu kini ramai dikunjungi orang. Akan tetapi tidak seperti dahulu pada pertama kalinya, kini kaum sesat dengan pasukan-pasukannya yang datang berbondong-bondong, tidak langsung naik ke puncak, melainkan bergerombol dan berkumpul menjadi beberapa kelompok di lereng gunung. Puncak Cheng-liong-san tetap sunyi. Siapakah berani lancang naik ke puncak sebelum datuk-datuk yang

mereka pilih tiba? Hari itu adalah hari penentuan, hari pertemuan para datuk kaum sesat yang dipilih oleh golongan masing-masing untuk menentukan siapa di antara mereka yang patut dipilih menjadi bengcu atau pemimpin besar kaum sesat.

Datuk pertama yang muncul di puncak adalah seorang yang amat aneh. Dia berjalan seorang diri, mendaki puncak sambil bernyanyi-nyanyi. Nyanyinya amat aneh pula, dengan kata-kata asing yang lucu, sedangkan lagunya juga lucu sekali sehingga suaranya yang bergema di seluruh lembah dan terdengar oleh para kaum sesat membuat mereka terheran-heran dan tersenyum-senyum geli. Suaranya tinggi kecil seperti suara perempuan.

Kalau tidak melihat orangnya, mendengar suaranya tentu orang mengira dia seorang wanita. Akan tetapi ternyata dia itu seorang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap, dengan tubuh berotot dan sepatutnya ia seorang laki-laki yang memiliki tubuh gagah. Wajahnya tampan sekali, dengan hidung yang agak terlalu mancung dan mata yang warna hitamnya tercampur biru. Kulitnya putih halus seperti kulit wanita, rambutnya panjang dibiarkan terurai di belakang punggung. Dan lenggangnya, lenggangnya genit dan lemah-gemulai seperti lenggang seorang wanita berpantat besar yang genit sekali. Bibirnya yang terlalu manis bentuknya untuk seorang pria itu selalu tersenyum-senyum dan bergerak-gerak dibuat-buat agar nampak makin manis. Pakaiannya juga aneh, amat mewah terbuat dari sutera beraneka warna yang halus, lehernya digantungi kalung permata yang besar-besar. Kuku jari-jari tangannya runcing terpelihara dan diberi merah-merah!

Inilah dia Bu-tek Siu-lam, datuk yang dipilih para pengemis untuk menjadi bengcu. Julukan Siu-lam (Laki-laki Tampan) memang ada benarnya, hanya sayang ketampanannya itu membuat ia menjadi genit seperti perempuan, beraksi seperti perempuan dan tingkah lakunya tiada bedanya dengan seorang wadam (banci). Sebuah gunting besar yang mengkilap putih terselip di pinggangnya.

Setelah tiba di puncak, Bu-tek Siu-lam menghentikan nyanyiannya, memandang ke kanan kiri lalu berdongak ke atas. Mulutnya terbuka dan terdengarlah suara suitan yang keras sekali sehingga mengumandang ke seluruh lembah dan lereng gunung. Suitan panjang ini disusul suaranya yang merdu dan kecil namun nyaring sekali.

“Heiiii! Mana dia iblis-iblis palsu dari empat penjuru yang katanya hendak beraksi? Kalau benar bisa menandingi Bu-tek Siu-lam, aku rela menganggapnya sebagai bengcu dan bersahabat dengannya, hi-hi-hik!” Setelah berkata demikian, Bu-tek Siu-lam yang sukar ditaksir berapa usianya ini berdiri dengan tubuh digerak-gerakan kemayu!

Mendengar suara datuk mereka ini, rombongan pengemis yang dipimpin oleh Hek-peng Kai-pang dan Hek-coa Kai-pang mulai berani mendaki puncak, akan tetapi mereka ini pun hanya berkumpul di bawah puncak dari mana mereka dapat memandang datuk mereka dengan penuh harapan. Di antara kaum sesat yang berkumpul disekitar Pegunungan Cheng-liong-san, terdapat pula puluhan orang yang datang hanya karena tertarik hatinya dan ingin menonton apa sesungguhnya yang menyebabkan banyak sekali orang mendatangi bukit yang sunyi itu. Mereka ini adalah orang-orang petani, beberapa orang pelancong dan ada juga beberapa orang kang-ouw yang menjadi ingin tahu sekali. Ketika rombongan pengemis mulai mendaki bukit, orang-orang yang tidak tahu akan bahaya ini, dan sama sekali tidak tahu dan tidak mengenal orang aneh di atas puncak, ikut pula naik untuk menonton.

Kedatangan rombongan bukan pengemis ini tak terlepas dari pandangan mata Bu-tek Siu-lam yang tajam. Ia segera menghadap ke arah tiga puluh lebih orang-orang yang ingin menonton itu, lalu berkata, suaranya manis sekali terdengarnya, sungguh pun dengan dialek asing.

“Siapakah jago kalian? Mana dia? Suruh dia naik ke sini!”

Akan tetapi tentu saja puluhan orang itu tidak ada yang mengerti apa yang dimaksudkannya karena mereka itu bukan rombongan tertentu, dan sama sekali tidak punya jago. Karena tidak ada yang menjawabnya, Bu-tek Siu-lam diam-diam menjadi marah, menganggap mereka itu tidak sopan dan tidak menghormatinya. Tiba-tiba ia tertawa dan tahu-tahu tubuhnya yang tinggi itu sudah melayang turun dari puncak, tiba di antara puluhan orang yang menonton itu. Para penonton ini tidak menyangka buruk, bahkan menjadi girang dapat melihat orang aneh itu dari dekat. Mereka tersenyum-senyum kepada Bu-tek Siu-lam karena orang aneh yang tampan dan genit ini pun tertawa-tawa.

Akan tetapi secara mendadak suara ketawa mereka terhenti ketika Bu-tek Siu-lam menangkap seorang di antara mereka yang terdekat, menangkap gelung rambut orang itu, seorang laki-laki berusia tiga puluh

tahun yang bertubuh tinggi besar dan kuat. Sekali sambar dengan tangan kanan, laki-laki itu dijambak rambutnya dan digantung. Laki-laki itu terkejut dan berteriak kesakitan.

“Hi-hik, inikah jago kalian? Atau ada yang lain lagi?” Bu-tek Siu-lam bertanya sambil tertawa-tawa dan mengangkat-angkat tubuh yang tergantung di tangan kanannya itu.

Orang itu menjadi marah sekali karena kesakitan. Betapa pun juga dia adalah seorang laki-laki yang kuat dan pernah belajar silat, maka tentu saja tidak mau dihina oleh orang aneh ini. “Bedebah! Lepaskan aku!” teriaknya dan tangan kirinya menghantam ke arah dada Bu-tek Siu-lam.

“Crakkk!”

Laki-laki itu menjerit dan darah menyembur dari lengan kirinya yang sudah buntung sebatas siku karena pukulannya tadi ditangkis dengan guntingan, dilakukan oleh tangan kiri Bu-tek Siu-lam yang entah kapan sudah mencabut guntingnya! Saking sakitnya laki-laki itu meronta-ronta dan menjadi nekat, menggunakan tangan kanan dan kedua kakinya menghantam dan menendang agar terlepas dari cengkeraman orang aneh itu.

“Crak-crak-crak!”

Sungguh hebat pemandangan itu. Mengerikan sekali! Laki-laki yang tergantung itu kini buntung semua lengan dan kakinya! Darah bercucuran dan laki-laki itu matanya mendelik, mukanya pucat tak berdarah lagi, agaknya sudah tewas di saat itu juga, atau pingsan! Kejadian ini membuat para penonton menjadi panik, ada yang lari, ada yang jatuh bangun, ada pula yang seketika menjadi lumpuh tak dapat lari saking takutnya.

“Hayo mana jagomu. Inikah?”

“Crak-crak!”

“Atau ini?”

“Crak-crak-crak!”

Sambil tertawa-tawa Bu-tek Siu-lam mengerjakan guntingnya setelah melemparkan korban pertama ke atas tanah. Ia tidak menggunting badan atau leher, melainkan kaki dan tangan sehingga sebentar saja belasan orang sudah bergelimpangan dengan kaki tangan buntung! Darah membanjir dan mereka yang menjadi korban kebiadaban ini berkelojotan dan mati karena kehabisan darah!

“Heeii, anak-anakku semua kaum kai-pang! Lihat, beginilah akan kuperlakukan terhadap musuh-musuh kita kalau aku menjadi Bengcu!”

Para pengemis itu biar pun tadinya merasa ngeri menyaksikan kekejaman yang luar biasa itu, namun karena mereka sendiri adalah golongan kaum sesat yang berwatak kejam dan senang melihat orang lain bukan golongannya menderita, lalu bersorak girang.

“Hidup Locianpwe Bu-tek Siu-lam!”

“Tidak ada yang dapat melawan kegagahan Locianpwe!”

Demikianlah teriakan-teriakan mereka dan Bu-tek Siu-lam berdiri sambil tersenyum bangga dan puas. Sementara itu sisa para penonton yang panik dan ketakutan itu kini melarikan diri ke sebelah barat, menjauhi rombongan pengemis yang mendaki puncak dari sebelah timur. Hati mereka lega karena orang aneh kejam itu tidak mengejar mereka, agaknya Bu-tek Siu-lam yang sudah membunuh belasan orang untuk mendemonstrasikan kepandaian dan kekejamannya telah puas.

Di antara rombongan pengemis itu terdapat seorang pengemis tua yang terkenal dengan julukan Tiat-ciang Lo-kai (Pengemis Tua Tangan Besi) dan namanya hanya disebut Hoan-lokai. Dia adalah tokoh pengemis semenjak mudanya, dan semenjak dahulu menjadi tokoh Hek-coa Kai-pang. Perkumpulan Hek-coa Kai-pang ini sudah mengalami banyak sekali perubahan, dari pimpinan orang baik-baik sampai pimpinan orang-orang sesat. Akan tetapi Hoan-lokai tidak pernah ambil peduli, selalu dia setia kepada Hek-coa kai-pang.

Hal ini adalah karena Hoan-lokai mempunyai penyakit pikun dan tak mau tahu akan segala urusan. Pendeknya ia hanya tahu bahwa ia harus setia terhadap perkumpulannya yang didirikan oleh seorang pamannya dahulu. Begitu bodoh dan tidak normal pikiran Hoan-lokai ini sehingga ia tidak tahu lagi apakah perkumpulannya berada di tangan pimpinan baik-baik atau sesat. Kali ini ia pun ikut rombongan hanya untuk menonton dan sama sekali tidak tahu macam apa orang yang dipilih perkumpulannya sebagai bengcu. Maka tadi pun ia hanya ikut bergerak kalau rombongannya bergerak.

Akan tetapi, begitu menyaksikan kekejaman yang amat luar biasa dan di luar batas peri-kemanusiaan ini, semangatnya tergugah dan kemarahannya membuat mukanya merah dan matanya melotot. Apa lagi ketika melihat betapa para pengemis yang menjadi anggota-anggota perkumpulannya kini sambil tersenyum-senyum memuji orang kejam aneh itu, dan mulai menyeret mayat-mayat yang bergelimpangan dan melemparkan mayat-mayat itu ke dalam jurang atas perintah Bu-tek Siu-lam, ia menjadi makin penasaran. Kalau ia melihat anak buah merampok atau memeras, ia masih tidak peduli karena betapa pun juga yang dirampok dan diperas tentulah orang yang kaya. Akan tetapi menyaksikan pembunuhan-pembunuhan tanpa alasan terhadap orang-orang yang sama sekali tidak berdosa, benar-benar ini menembus kebodohannya dan membuat hatinya memberontak.

“Hei, kau ini mengapa begini kejam seperti iblis?” bentaknya sambil meloncat maju ke depan Bu-tek Siu-lam.

“Hoan-lokai, jangan sembrono...!”

“Hoan-lokai, jangan kurang ajar terhadap calon bengcu...!”

Teriakan-teriakan peringatan para pimpinan Hek-coa Kai-pang ini tidak dipedulikan oleh Hoan-lokai yang sudah menjadi marah sekali. Ia sudah meloncat naik ke bagian paling atas dari puncak itu, berhadapan dengan Bu-tek Siu-lam. Ketika semua orang memandang dan melihat betapa kedua tangan pengemis ini berubah menjadi hijau, mereka terkejut dan mengeluarkan teriakan kaget.

Warna hijau pada kedua tangan ini menjadi tanda bahwa Tiat-ciang Lo-kai ini sudah mengerahkan semua tenaga Tiat-ciang pada kedua tangan! Jarang sekali kakek itu menggunakan ilmunya dan biar pun semua orang tahu akan keampuhan kedua tangannya, namun belum pernah mereka melihat Hoan-lokai mengerahkan tenaga Tiat-ciang sampai kedua tangan menjadi hijau!

Kini tak seorang pun mengeluarkan suara, hanya memandang ke atas puncak dengan muka pucat dan mata terbelalak. Betapa pun juga, kejadian ini menegangkan hati dan menyenangkan, karena mereka mendapat kesempatan untuk menyaksikan kelihaian orang yang hendak mereka angkat menjadi bengcu itu. Tentang keselamatan Hoan-lokai, siapa peduli? Kakek ini biar pun memiliki ilmu tinggi, namun bodoh dan tidak tahu urusan. Kematiannya pun takkan merugikan siapa-siapa.

Sementara itu, ketika Bu-tek Siu-lam melihat majunya seorang pengemis tua bermuka jelek yang kedua tangannya hijau, ia hanya tertawa dan menyelipkan guntingnya di pinggang. Ia tahu akan sikap kakek pengemis itu yang marah, dan tahu pula bahwa kedua tangan yang hijau itu mengandung tenaga mukjijat, namun Bu-tek Siu-lam agaknya sama sekali tidak memandang mata.

“Kau mau apa?” tanya Bu-tek Siulam dengan sikap angkuh sambil memandang pengemis itu dengan kepala dimiringkan.

“Kau ini manusia apakah iblis? Kalau manusia, mengapa kau membunuhi orang sekejam itu tanpa alasan?” tanya Hoan-lokai dengan muka merah dan mata melotot.

Bu-tek Siu-lam tertawa terbahak-bahak. Kepalanya mendongak ke atas dan ia sama sekali tidak peduli lagi bahwa kakek pengemis itu sudah melangkah maju dengan sikap mengancam sekali. Kemudian tanpa memberi peringatan lagi karena marahnya melihat sikap orang aneh yang amat sombong itu, Hoan-lokai sudah menggerakkan tangan kanannya menghantam ke arah perut Bu-tek Siulam. Pukulan ini keras sekali, sesuai dengan sifat ilmu pukulan Tiat-ciang-kang. Dengan ilmu pukulan seperti ini, pengemis tua itu sanggup memukul hancur sepotong batu, karena tangannya seperti besi saja keras dan kuatnya.

Namun bagi seorang tokoh besar seperti Bu-tek Siu-lam, tentu saja kepandaian seperti ini tidak ada artinya sama sekali, termasuk kepandaian luar yang kasar. Ilmu Tiat-ciang atau semacam Tiat-see-ciang adalah ilmu gwakang atau ilmu luar yang dikuasai seseorang hanya dengan latihan-latihan berat mempergunakan

kekuatan kulit daging, maka bagi seorang berilmu seperti Bu-tek Siu-lam, pukulan itu hanya keras dan kuat saja, sama sekali tidak mengandung hawa sakti yang boleh dipandang. Tingkat Bu-tek Siu-lam jauh lebih tinggi karena tokoh ini sudah tidak lagi membutuhkan tenaga kasar untuk mempergunakan, kepandaiannya.

Seseorang yang sudah menguasai ilmu silat tinggi, tidak lagi membutuhkan bantuan tenaga kasar, melainkan lebih mengandalkan hawa sakti dari dalam tubuhnya untuk dipergunakan secara tepat. Seorang ahli ilmu silat tinggi mendasarkan tenaga dalam yang sifatnya lunak dan lembut, seperti pasir atau tanah seperti air, atau lunak ulet seperti karet.

Kalau seorang yang mengandalkan tenaga kasar menggunakan tenaganya seperti besi sifatnya, apakah yang dapat ia lakukan terhadap sifat lunak dan lemas itu? Besi dapat menghancurkan batu atau benda-benda lain karena keras bertemu keras, akan tetapi kalau besi dipukulkan karet, takkan ada artinya bahkan memukul diri sendiri, kalau dihantamkan pasir, tanah atau air yang tak melawan, akan lenyap dan tenaga pukulannya akan tersedot tanpa guna.

“Wuuuuttt... desss!” pukulan tangan Tiat-ciang yang dilancarkan Hoan-lokai itu tepat sekali mengenai perut Bu-tek Siu-lam.

Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hati Hoan-lokai ketika ia merasa betapa tangannya itu amblas atau tenggelam ke dalam perut, sama sekali tidak menemui perlawanan seperti orang memukul kapas. Namun Hoan-lokai adalah seorang ahli silat yang sudah banyak pengalaman. Ia segera maklum bahwa orang aneh kejam seperti iblis ini adalah seorang ahli Iweekeh (tenaga dalam), maka ia cepat-cepat menggunakan tangan kirinya menghantam ke arah dada.

“Wuuuuttt... dukkk!” kali ini dada itu dibusungkan penuh hawa sakti sehingga pukulan tangan kiri Hoan-lokai seperti memukul karet dan membalik.

Untung bahwa Hoan-lokai tadi menggunakan siasat, hanya menggunakan setengah tenaganya, sedangkan tenaga setengahnya lagi ia pergunakan untuk mencabut lengan kanan yang ‘menancap’ ke dalam perut. Ia berhasil dan tubuhnya terhuyung ke belakang.

“Ha-ha-hi-hi-he-hehh...!” Bu-tek Siu-lam tertawa, suara ketawanya genit sekali, berirama dan berlagu seperti orang bernyanyi! “Jembel busuk, apakah kau hendak memberontak? Teman-temanmu mengangkatku sebagai Bengcu, kenapa engkau sendiri hendak melawan aku?”

“Manusia iblis! Kau bukan manusia, engkau setan. Engkau akan menyeret Hek-coa Kai-pang ke dalam neraka!”

Dengan kemarahan meluap, Hoan-lokai sudah menerjang maju lagi. Di tangan kanannya tampak seekor ular hitam yang panjangnya semeter lebih. Ular itu mendesis-desis dan kepalanya menyambar, mendahului tangan Hoan-lokai, ke arah leher Bu-tek Siu-lam. Namun tokoh aneh itu hanya tersenyum dan sekali dua jari tangan kirinya menyambar ke depan, leher ular itu telah putus karena telah digunting kedua buah jari tangannya tadi!

Hoan-lokai melempar bangkai ular hitamnya dan hatinya marah bercampur duka. Ular hitam itu bukan sembarang ular, melainkan binatang peliharaannya. Sesuai dengan nama perkumpulan Hek-coa Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Ular Hitam), maka semenjak dahulu para pemimpinnya tentu memelihara ular hitam yang mempunyai dua kegunaan. Pertama adalah dipelihara untuk diambil racunnya yang dapat dicampur dengan obat penguat tubuh, kedua kalinya di waktu amat perlu dapat dipakai sebagai senjata yang ampuh karena ular hitam ini beracun. Kini ular yang sudah dipeliharanya bertahun-tahun itu demikian mudah terbunuh! Sambil memekik keras Hoan-lokai lalu menerjang maju dan kali ini kedua kepalan tangannya secara berbareng, dengan pengerahan tenaga Tiat-ciang-kang sekuatnya menghantam perut.

“Wuuuttt... ceppp...!”

Dua buah kepalan tangan Hoan-lokai masuk ke perut karena sama sekali tidak dielakkan oleh Bu-tek Siu-lam! Akan tetapi segera kakek pengemis itu meronta-ronta dan mukanya menjadi pucat sekali, keringatnya keluar memenuhi muka yang berkerut-kerut. Jelas bahwa ia menderita nyeri yang hebat. Kedua kepalan tangannya yang masuk ke dalam perut lawan itu seperti dibakar api panasnya. Rasa panas menjalar melalui lengan terus ke seluruh tubuh. Ia berusaha untuk meronta, mengerahkan seluruh tenaga untuk

mencabut ke luar kedua tangannya, namun sia-sia belaka. Bu-tek Siu-lam hanya tertawa, suara ketawanya lucu menyeramkan.

“Pergilah!” bentaknya nyaring dan tubuh Hoan-lokai terdorong ke belakang ketika Bu-tek Siu-lam mengerahkan tenaga. Akan tetapi sebelum tangannya terlepas dari ‘cengkeraman’ perut, terlebih dahulu terdengar suara....

“Pletok-pletok!” suara itu dua kali dan ketika kedua tangan itu sudah bebas, ternyata tulang-tulang tangannya sudah remuk dan patah-patah! Kedua lengan itu tergantung lumpuh dan rasa nyeri menusuk sampai ke jantung dan tulang sumsum.

Muka Hoan-lokai menyeramkan sekali. Rasa nyeri membuat mukanya pucat penuh keringat, dan garis-garis keriputnya makin dalam, matanya merah dan basah, mulutnya menyeringai. Dia memang seorang yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi karena kecerdikannya kurang, maka Hoan-lokai tak dapat sadar bahwa kini ia berhadapan dengan lawan yang jauh lebih tinggi ilmunya. Saking hebatnya rasa sakit yang dideritanya, ia menjadi makin marah dan nekat.

Dengan pekik yang menyeramkan ia lalu menerjang maju lagi, kedua lengannya bergantungan lumpuh, dan kini ia menyerang dengan menggunakan kepalanya! Serudukan seperti ini sama sekali tak boleh dipandang ringan karena dengan kepalanya, Hoan-lokai sanggup menyeruduk roboh sebuah dinding tembok yang kuat! Akan tetapi Bu-tek Siu-lam hanya berdiri dengan tegak sambil tertawa ha-ha-hi-hi, memasang perutnya yang sengaja ia busungkan untuk diseruduk lawan. Tak dapat dihindarkan lagi tubrukan antara kepala dan perut itu.

“Suppp!” kepala itu dengan tepat menghantam perut dan tiba-tiba perut yang tadinya membusung itu serentak mengempis sehingga kepala Hoan-lokai tersedot masuk ke rongga perut!

Aneh sekali kejadian ini. Kepala menancap di perut sampai dalam sehingga mata dan hidung Hoan-lokai tak tampak, hanya mulutnya yang tampak menggigit-gigit bibir seperti menahan kesakitan hebat. Kedua lengan yang tangannya remuk itu bergerak-gerak seperti meronta, demikian pula kedua kakinya menendang-nendang tanah di bawahnya. Biar pun semua orang yang hadir belum pernah menyaksikan ilmu yang sehebat itu, yaitu menggunakan perut menangkap kepala orang, namun semua sudah dapat menduga betapa kepala Hoan-lokai akan menjadi remuk tergencet seperti kedua tangannya tadi!

Pada saat itu dari bawah puncak gunung terdengar suara orang tertawa, suara ketawanya keras sekali dan terbahak-bahak terpingkal-pingkal seakan-akan orang itu melihat sesuatu yang amat lucu. Terdengar lucu sekali, akan tetapi semua pengemis yang berkumpul di dekat puncak menjadi kaget dan berdiri bulu tengkuk mereka karena suara ketawa ini bergema di empat penjuru dan mendatangkan hawa dingin yang membuat jantung seakan-akan berhenti berdetik. Mereka saling pandang dengan melongo.

Belum lenyap suara gema ketawa itu, tiba-tiba muncul orangnya. Amat tidak patut dengan suara ketawanya. Kalau suara ketawanya besar dan dalam, panjang dan bergema, sepatutnya suara seorang raksasa tinggi besar, orangnya ternyata biasa saja, bahkan kurang dari pada ukuran biasa. Kecil kurus, sedemikian kurusnya seperti cecak kering, tinggal kulit membungkus tulang-tulang yang kecil, sudah amat tua sehingga sukar ditaksir berapa usianya.

Rambutnya hanya sedikit di atas kepalanya yang kecil, alisnya tebal panjang menutupi matanya yang hanya tampak sebagai dua bayangan hitam. Namun kumisnya yang melintang di tengah muka yang sempit itu amat panjang. Punggungnya dilingkari sabuk yang aneh dan lucu pula karena sabuk itu penuh dengan dompet-dompet kecil berjajar di sekeliling perutnya. Di punggungnya tampak sebuah bambu yang panjangnya dua kaki, diikat di punggung dengan tali.

Bajunya berlengan pendek sebatas pangkal lengan, celananya panjang dan kakinya telanjang. Benar-benar seorang yang aneh dan lucu sekali. Apa lagi kalau orang melihat mukanya, muka yang kelihatan serius dan galak, pantasnya ia pemarah sehingga sama sekali tidak cocok dengan suara ketawa terkekeh-kekeh yang keluar dari mulutnya, sedangkan mulut itu sendiri tidak tertawa!

Berbareng dengan munculnya kakek yang aneh ini, dari bawah puncak muncul pula serombongan orang yang beraneka macam bentuk dan pakaiannya, akan tetapi sebuah bendera yang dipegang oleh seorang di antara mereka bertuliskan huruf Thian-liong-pang dengan gambar seekor liong (naga). Kiranya rombongan itu adalah rombongan perkumpulan Thian-liong-pang yang sudah kita kenal, yaitu perkumpulan

yang diselewengkan oleh Sin-seng Losu dan dua belas orang murid-muridnya, yaitu yang terkenal dengan julukan Dua Belas Ekor Naga!

Melihat rombongan ini, mudahlah diduga sekarang siapa adanya kakek kecil kurus yang aneh itu. Dia bukan lain adalah Siauw bin Lo-mo (Iblis Tua Muka Tertawa)! Siauw-bin Lo-mo yang belum lama ini menggemparkan dunia persilatan. Sebetulnya, julukannya Iblis Tua Muka Tertawa kurang tepat karena biar pun suaranya kalau tertawa seperti orang terpingkal-pingkal, akan tetapi mukanya sama sekali tak pernah memperlihatkan senyum sedikit pun, apa lagi ketawa!

Kedua kaki orang aneh ini tidak tampak bergerak, akan tetapi tahu-tahu ia sudah berada di depan Bu-tek Siu-lam, yaitu di belakang tubuh Hoan-lokai yang kepalanya masih 'menancap' dalam perut Bu-tek Siu-lam. Melihat datangnya orang kate kecil ini, Bu-tek Siu-lam sama sekali tidak memandang mata dan ia masih tersenyum-senyum bangga sedangkan kedua kaki Hoan-lokai masih berkelojotan dalam usahanya membebaskan kepalanya dari perut lawan. Kepalanya terasa makin panas seperti akan meledak dan sakitnya tak dapat diceritakan lagi saking hebatnya.

"Huah-hah-heh-heh-heh!" Siauw-bin Lo-mo tertawa bergelak tanpa menggerakkan bibir atau membuka mulut. Suara ketawa itu seperti keluar dari dalam perutnya yang kecil! "Gunung di barat takkan dapat berjumpa dengan laut di selatan akan tetapi setan dari barat hari ini bertemu dengan iblis dari selatan. Huah-hah-hah-hah! Aku mendengar kau yang berjuluk Bu-tek Siu-lam, jangan kau bermain-main seorang diri!" Setelah berkata demikian, kaki kiri Siauw-bin Lo mo diangkat dan ditendangkan ke arah pantat Hoan-lokai.

"Bukkk!"

Tendangan ini kelihatannya hanya tendangan biasa saja, akan tetapi kelirulah kalau orang mengira demikian, karena tendangan kaki telanjang yang kecil itu mengandung tenaga sakti yang hebat sehingga Hoan-lokai yang ditendang pantatnya itu tiba-tiba merasa betapa serangkum tenaga yang berhawa panas memasuki tubuhnya dan berkumpul di pusar. Sebagai seorang ahli silat tinggi tentu saja Hoan-lokai maklum bahwa ada orang yang membantunya, maka cepat ia mengerahkan tenaga panas itu dari pusar terus ke atas, keluar dari kepalanya untuk melawan gencetan perut Bu-tek Siu-lam yang hebat.

Kaget sekali Bu-tek Siu-lam. Hawa panas yang keluar dari kepala Hoan-lokai itu amat hebat dan kalau ia melawannya keras sama keras, dia terancam bahaya karena perut merupakan bagian tubuh yang lemah dan gawat. Kalau sampai sebuah di antara isi perutnya terluka, hebatlah akibatnya. Tentu saja ia tidak mau mengambil resiko berat ini dan sambil berseru keras ia membusungkan perutnya sehingga tubuh Hoan-lokai bagaikan sebuah peluru meluncur ke arah manusia kate yang lihai itu.

Sambil tertawa-tawa Siauw-bin Lomo menggerakkan tangan kirinya dan sekali tangan ini bergerak entah bagaimana, tubuh Hoan-lokai yang menyambar ke arahnya itu tiba-tiba membalik dan kini dengan kecepatan yang tak kalah besarnya meluncur dan menyambar kembali ke arah Bu-tek Siu-lam! Kiranya sekarang ternyata bahwa si Kecil ini sama sekali tidak bermaksud menolong Hoan-lokai, melainkan tadi melalui tubuh Hoan-lokai hendak mencoba-coba kepandaian si Iblis Banci!

Kasihan sekali nasib Hoan-lokai. Dia boleh jadi tergolong seorang tokoh yang berkepandaian tinggi di antara para anggota Hek-coa Kai-pang, akan tetapi di tangan dua orang aneh ini, ia seolah-olah menjadi seekor kelinci di antara dua ekor harimau buas! Sama sekali tidak berdaya. Kepalanya pening dan pandang matanya berkunang-kunang ketika tubuhnya kini menjadi semacam bola yang ditendang pergi datang oleh hawa pukulan kedua orang aneh itu. Tanpa menyentuh tubuhnya, hanya dengan dorongan tangan dari jauh, dua orang aneh itu dapat membuat tubuhnya terlempar ke sana ke mari! Sambil mempermainan tubuh Hoan-lokai yang beterbangan pulang pergi di udara, dua orang itu sudah bercakap-cakap seenaknya!

"Heh manusia kerdil, melihat bahwa kau sudah mengenal namaku dan memiliki kepandaian yang tidak buruk, kau tentu bukan sembarang orang. Siapakah kau dan apakah nyawamu rangkap maka kau berani mencoba untuk main-main dengan aku?" Bu-tek Siu-lam bertanya, sikapnya masih memandang rendah dan mengejek.

"Hoh-hoh-huh-huh, manusia pesolek, Bu-tek Siu-lam. Kau boleh. jadi merupakan setan di barat dan ditakuti orang, akan tetapi jangan mengira bahwa aku si Tua Bangka yang sudah terlalu tua takut kepadamu. Ha-ha-hah, alangkah lucunya kalau seorang tokoh muda hijau seperti Bu-tek Siu-lam mengira bisa membikin

gentar Siauw-bin Lo-mo!" Kakek kecil itu tertawa terus, akan tetapi mulutnya tidak bergerak dan kini dorongannya membuat tubuh Hoan-lokai makin cepat dan kuat meluncur ke arah Bu-tek Siulam.

"He-he-hi-hi-hik! Kiranya Siauw-bin Lo-mo si Iblis Tua Bangka. Pantas, pantas sekali! Orangnya ternyata lebih buruk dari pada namanya!" Bu-tek Siu-lam tidak menanti sampai tubuh Hoan-lokai menyambar dekat. Ia memapaki dengan dorongan jarak jauh sambil mengerahkan tenaga.

Dua tenaga sinkang raksasa bertemu di udara, menggencet tubuh Hoan-lokai dan... tubuh kakek pengemis itu terhenti di udara, di tengah-tengah antara mereka seakan-akan tertahan oleh dua tenaga besar yang saling bertemu di udara! Kini setelah saling memperkenalkan diri dan tahu bahwa lawan masing-masing adalah seorang yang memiliki kepandaian hebat, kedua orang ini tidak main-main lagi. Dengan berdiri tegak, tangan kanan mereka diulur ke depan dengan jari tangan terbuka dari mana meluncur tenaga sakti yang tak tampak, yang 'menahan' bahkan mendorong tubuh Hoan-lokai di tengah udara. Wajah mereka berkeringat, tekanan makin hebat dan keduanya tidak mau saling mengalah.

Celaka sekali adalah Hoan-lokai. Tadi ia diperlakukan seperti sebuah bola dilontarkan ke sana ke mari sehingga kepalanya pening, pandang matanya berkunang dan kini ia merasa tubuhnya terjepit dan sukar bernapas akibat tertahan oleh gencetan dua tenaga dahsyat itu. Makin lama makin hebat dan akhirnya ia mengeluarkan teriakan menyeramkan, tubuhnya lalu menjadi lemas dan dari hidung, mulut dan telinganya bercucuran darah! Hoan-lokai tewas dalam keadaan masih mengapung di tengah udara!

Melihat ini, kedua orang aneh itu menarik kembali tangannya dan tubuh Hoan-lokai terbanting berdebuk ke atas tanah.

Bu-tek Siu-lam tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, "Iblis tua bangka kurus kering benar-benar mengagumkan!"

Siauw-bin Lo-mo tertawa juga. "Engkau hebat, akan tetapi belum tentu aku kalah. Bangkai ini tak menyenangkan, lebih baik disingkirkan saja!" Mendengar ucapan datuk mereka, orang-orang Thian-liong-pang maju hendak menyeret mayat Hoan-lokai, akan tetapi Siauw-bin Lo-mo mencegah dengan gerakan tangan, lalu berkata. "Tak usah, tak usah, kenapa banyak repot untuk menyingkirkan bangkai ini?"

Anak buah Thian-liong-pang mundur kembali dan memandang heran. Kakek kecil itu sambil mengeluarkan suara tertawa-tawa lalu meraba bumbung bambu di punggungnya, mengambil sebuah botol kecil dan membuka tutup botol, menuangkannya beberapa tetes cairan berwarna kuning ke atas mayat Hoan-lokai. Tampak asap mengebul dan bau sangit. Ketika semua orang memandang ke arah mayat itu, mereka membelalakkan mata saking kaget dan herannya.

Bahkan Bu-tek Siu-lam sendiri bergidik. Mayat itu berikut pakaiannya mulai lenyap, melumer menjadi cairan berwarna kuning! Bukan main kakek ini, pikir Bu-tek Siu-lam. Racun cairan di dalam botol tadi benar-benar amat hebat. Dengan racun seperti itu saja, kakek ini sudah dapat menebus kekalahan ilmu silat dan merupakan lawan yang amat berbahaya dan harus diperhatikan.

Dalam waktu singkat saja lenyaplah mayat Hoan-lokai. Cairan kuning lenyap pula, masuk ke dalam tanah. Siauw-bin Lo-mo masih tertawa-tawa, kemudian menghadapi Bu-tek Siu-lam sambil berkata.

"Bagaimana, bocah tampan? Apakah kau masih belum mau mengakui kelihaian kakekmu?"

Bu-tek Siu-lam mengangguk-angguk. "Memang hebat! Patut kau menjadi iblis bangkotan dari selatan. Akan tetapi, tentang kedudukan bengcu, nanti dulu. Belum mau aku menyerahkannya kepadamu sebelum kau mengalahkan aku dan agaknya takkan mudah bagimu untuk mengalahkan guntingku ini, orang tua, biar pun kau mempunyai racun neraka itu!"

"Huah-hah-hah, bocah muda omongannya besar! Apakah hanya engkau saja yang menjadi sainganku? Ataukah masih ada yang lain? Kalau masih ada, lebih baik suruh mereka maju semua agar tidak kepalang tanggung aku turun tangan membuang keringat menghadapi mereka!" Ucapan kakek kecil ini membuat Bu-tek Siu-lam mendongkol. Wah, tua bangka ini benar-benar sombong bukan main, pikirnya, tentu memiliki ilmu simpanan yang ampuh.

Sebelum Bu-tek Siu-lam sempat menjawab, dari utara terdengar bunyi pekik seperti lolong serigala. Lolong ini hebat bukan main, menggetarkan tanah dan pohon-pohon di puncak itu, dan bergema di sekeliling

puncak. Belum lenyap gema suara melolong mengerikan ini, orangnya sudah muncul. Kakek yang muncul kali ini sama anehnya dengan dua orang pertama, akan tetapi lebih lucu lagi agaknya.

Tubuhnya tinggi kurus, mukanya seperti tengkorak, kepalanya ditutupi sebuah topi yang tinggi, sepasang matanya hanya tampak dua lubang hitam yang amat dalam sehingga tak tampak biji matanya. Tangan kanannya memegang sebuah senjata yang aneh, berbentuk seperti pedang, ujungnya berkait dan bergigi seperti gergaji! Tangan kirinya memegang segulung tali kecil yang ujungnya mengikat sebuah pancing bermata kail pula! Benar-benar seorang aneh, akan tetapi pakaiannya tidak kalah mewah oleh pakaian Bu-tek Siu-lam.

Berbareng dengan munculnya tokoh aneh ini, muncul pula serombongan orang tinggi besar yang galak sikapnya dan aneh pakaiannya. Kiranya mereka ini adalah orang-orang Khitan dan Mongol, orang-orang dari utara. Melihat rombongan ini, mudah saja diduga siapa tokoh aneh itu.

“Heh-heh-hik-hik! Siapa lagi badut ini kalau bukan Jin-cam Khoa-ong (Raja Algojo Manusia)!” kata Bu-tek Siu-lam.

Mendengar ini, Siauw-bin Lo-mo memandang penuh perhatian dan amat tertarik, kemudian sambil tertawa-tawa ia pun berkata, “Aha, kiranya yang hadir adalah Pak-sin-ong yang terkenal! Bagus, tidak percuma kalau begini kedatanganku, bertemu dengan orang-orang yang bernama besar!”

Bu-tek Siu-lam adalah seorang yang cerdik. Tadi, sungguh pun hanya mengukur kekuatan sinkang masing-masing, ia telah mencoba kelihaian Siauw-bin Lo-mo dan maklum bahwa betapa pun lihai kakek kecil itu, ia sanggup menandinginya. Kini muncul lagi seorang saingan yang namanya telah terkenal sekali, maka ia pun tak mau menyia-nyiakan waktu dan ingin mencobanya sebelum bertanding memperebutkan kedudukan bengcu. Sambil tersenyum mengejek ia lalu menghadapi Pak-sin-ong atau Jin-cam Khoa-ong dan berkata.

“Pak-sin-ong terkenal sebagai seorang algojo, maka ke mana-mana membawa gergaji. Agaknya tali itu untuk mengikat korban selain untuk mancing, dan gergaji itu jelas untuk menggorok leher. Hi-hi-hik! Senjatamu lucu sekali, Pak-sin-ong akan tetapi aku sangsi apakah cukup kuat menandingi gunting dan jarum benangku!” Sambil berkata demikian, Bu-tek Siu-lam sudah mencabut guntingnya yang dipegang di tangan kiri sedangkan tangan kanannya sudah mengeluarkan sebatang jarum besar dengan gulungan benangnya!

Pak-sin-ong mengerutkan keningnya. Dia memang aneh dan lucu pakaiannya, akan tetapi sikapnya sama sekali tidak ramah apa lagi lucu. Ia seorang yang sikapnya angkuh. Tadi begitu muncul dan menghadapi teguran-teguran Bu-tek Siu-lam dan Siauw-bin Lo-mo, ia hanya berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar, dada dibusungkan dan kepala dikedikkan, muka agak berdongak memandang kedua orang itu dengan sikap angkuh sekali. Hal ini tidak aneh karena di dunia utara, ia mengangkat diri sendiri menjadi raja, bahkan diperlakukan sebagai raja oleh anak buahnya, yaitu segolongan bangsa Khitan dan Mongol. Kini mendengar ucapan Bu-tek Siu-lam yang tidak hanya amat menghina, akan tetapi juga terang-terangan menantangnya itu, mukanya seketika menjadi merah sekali dan dari dua lubang matanya menyambar sinar berapi.

Mulut yang seperti tengkorak hidup itu agak tersenyum mengejek, kemudian terdengar suaranya, “Bu-tek Siu-lam, sudah lama kudengar namamu. Ternyata memang kau pesolek, genit, sombong dan menjemukan. Nah, rasakan kelihaian Pak-sin-ong!”

Begitu kata-katanya berhenti, sinar putih yang menyilaukan mata sudah menyambar ke depan. Itulah senjata gergajinya yang sudah ia gerakkan membacok dengan gerakan menarik ke arah perut Bu-tek Siu-lam. Kecepatan gerak dan angin yang didatangkan oleh serangan ini cukup dahsyat dan agaknya kalau perut orang kena disambar gigi-gigi gergaji dengan kekuatan sehebat itu, tentu akan terbelah dan isi perutnya akan cerai-berai!

“Traanggg...!” Pak-sin-ong terhuyung mundur tiga langkah, juga Bu-tek Siulam terdorong ke belakang ketika senjata gergaji itu bertemu dengan gunting besar di tangan si Tokoh Genit. Mereka memandang kagum dan muka mereka berubah sedikit. Pertemuan kedua senjata ini cukup bagi mereka untuk mengetahui bahwa lawan tak boleh dipandang ringan.

“Siuuuuutttt...!” Kini sinar yang kecil panjang menyambar dari tangan kiri Pak-sin-ong, sinar ini melengkung dan melayang ke atas, lalu dari atas menyambar ke arah kepala Bu-tek Siu-lam.

“Cringgg...!”

Sinar kecil putih itu terpental kembali ketika tertumbuk oleh sinar kecil kuning yang meluncur dari tangan kanan Bu-tek Siu-lam. Ternyata tali yang ujungnya terdapat sebuah pancing itu tertangkis oleh jarum besar yang diikat benang. Kembali kedua orang ini mendapat kenyataan bahwa lawan masing-masing selain memiliki tenaga yang kuat, juga sama-sama ahli dalam menggunakan senjata rahasia bertali itu.

Melihat betapa dua orang yang sudah bergebrak dua kali itu kini saling pandang dan kelihatan ragu-ragu, Siauw-bin Lo-mo tertawa terpingkal-pingkal tanpa menggerakkan mulutnya. Melihat ini, diam-diam bulu tengkuk Pak-sin-ong meremang. Benar-benar kakek kecil itu menyeramkan sekali, pikirnya.

“Huah-ha-ha-ha, belum juga lecet kulitnya, kenapa sudah ragu-ragu dan takut-takut? Setelah kita datang, hayo kita putuskan siapa di antara kita bertiga yang patut menjadi Bengcu, ha-ha-ha!” Kakek kecil itu kini sudah melangkah maju di antara kedua orang calon lawannya, memasang kuda-kuda dan siap untuk menerjang. Dua orang lawannya yang maklum bahwa kakek kecil ini biar pun bertangan kosong namun amat berbahaya, sudah siap menanti serangan untuk menjaga diri.

Pada saat itu, datang angin besar bersuitan yang membuat pohon-pohon di sekitar tempat itu tergoncang hebat. Seakan-akan datang angin taufan mengamuk dan di antara angin besar ini terdengar jelas langkah kaki seorang manusia yang terdengar berat seperti langkah kaki gajah! Tiga orang itu saling pandang dan karena mereka semua adalah orang-orang yang berilmu tinggi serta maklum akan datangnya seorang yang lihai, maka mereka menunda gerakan saling serang, menanti penuh kewaspadaan.

Tak lama kemudian benar saja, orang yang mendatangkan angin taufan dahsyat itu muncul dengan langkah lebar. Dia seorang tinggi besar berkepala gundul, berpakaian seperti hwesio, mukanya seperti seekor monyet besar, nampaknya kuat sekali. Mukanya yang menyeramkan selalu tersenyum, matanya liar, dan kedua tangannya membawa sepasang gembreng, yaitu sepasang alat tetabuhan yang saling dipukulkan hingga berbunyi nyaring dan berisik.

“Tak salah lagi, engkau tentulah Thai-lek Kauw-ong!” seru Bu-tek Siu-lam sambil memandang penuh perhatian.

“Ha-ha, bagaimana kau bisa tahu bahwa dia adalah Si Raja Monyet?” tanya Siauw-bin Lo-mo, juga memandang penuh perhatian karena nama besar Thai-lek Kauw-ong sudah menjulang tinggi di dunia kang-ouw.

“Hi-hik! Lihat saja mukanya, tiada ubahnya seekor monyet. Ini tentu datuk monyet-monyet, dan jelas tenaganya besar sekali. Pantas dijuluki Thai-lek Kauw-ong!”

“Bagus, kebetulan sekali!” kata Pak-sin-ong yang biar pun di dalam hatinya terkejut menyaksikan kedatangan orang yang mendatangkan angin ribut, namun di luarnya ia tetap bersikap angkuh dan memandang rendah. “Sekarang sudah lengkap empat tokoh besar yang dicalonkan menjadi Bengcu. Kita menanti apa lagi? Mari mengeluarkan kepandaian menentukan siapa yang lebih unggul!”

Mendengar ini Bu-tek Siu-lam dan Siauw-bin Lo-mo mengangguk-angguk. Bu-tek Siu-lam sudah meloncat mundur tiga langkah sambil mencabut gunting dan jarum benangnya, sedangkan Pak-sin-ong sudah mencabut gergaji dan pancingnya. Ada pun Siauw-bin Lo-mo juga meloncat mundur memasang kuda-kuda, kedua tangannya dekat dengan dompet-dompet yang berbaris di pinggang. Namun raksasa gundul yang baru datang, setelah berganti-ganti memandang tiga orang aneh di depannya, menggeleng kepalanya yang besar, mulutnya tersenyum-senyum, matanya bersinar-sinar, akan tetapi sampai lama baru keluar suara dari mulutnya.

“Tidak bertempur!”

Kakek gundul ini memang benar Thai-lek Kauw-ong. Ia tidak mempunyai pengikut sungguh pun banyak kaum sesat di Pantai Timur menjagoinya karena kakek ini muncul dari pulau-pulau di laut timur. Akan tetapi kakek ini memang tidak mau mempunyai anak buah, juga tidak ingin menjadi bengcu. Ia hanya tertarik mendengar nama besar Bu-tek Siu-lam, Siauw-bin Lo-mo, Pak-sin-ong dan yang lain-lain, dan ingin sekali bertemu dan berkenalan dengan mereka untuk diajak mengadu ilmu.

Thai-lek Kauw-ong ini bukan orang jahat, juga bukan orang baik-baik, karena ia tidak peduli lagi tentang kebaikan mau pun kejahatan. Ia hidup sesuka hatinya sendiri, tidak mengenal hukum-hukum dan bertindak seenak hatinya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Karena ini, banyak ia melakukan hal-hal yang bagi umum dianggap amat kejam dan jahat, juga tidak jarang ia melakukan hal yang menurut anggapan umum amat baik. Padahal ia melakukan semua itu sama sekali tidak berdasarkan baik atau jahat, hanya menurut perasaan dan sesuka hatinya saja. Kalau hatinya lagi mengkal, tiada hujan tiada angin bisa saja ia turun tangan secara kejam melebihi iblis, membunuh-bunuhi orang-orang yang sama sekali tidak salah. Kalau hatinya lagi senang, biar orang bersikap keterlaluan kepadanya, ia akan tertawa saja. Ia seorang aneh, dan tidak pandai bicara.

Mendengar ucapan kakek gundul itu, tiga orang aneh lainnya menjadi heran sekali. “Apakah kau tidak ingin menjadi Bengcu?” tanya Bu-tek Siu-lam yang suka bicara.

“Tidak ada Bengcu” jawab si Kakek Gundul singkat.

“Huah-ha-ha-ha! Ucapan Kauw-ong benar-benar mengherankan sekali. Bukankah kita berempat ini datang di sini untuk menentukan siapa yang lebih unggul dan lebih pantas menjadi Bengcu di antara kita? Kalau tidak bertempur, mana bisa ada ketentuan?”

“Tidak bertempur. Dulu Thian-te Liok-kwi menjagoi, apa salahnya kini Bu-tek Su-kwi (Empat Iblis Tak Terlawan)?”

Ucapan itu singkat namun jelas maksudnya. Agaknya Thai-lek Kauw-ong ini hendak menyatakan bahwa seperti dulu di jaman Thian-te Liok-kwi, juga tidak ditentukan siapa menjadi bengcu dan keenam orang iblis itu menjagoi di dunia hitam dan menjadi sandaran kaum sesat. Sekarang, apa salahnya kalau mereka berempat pun tidak saling bersaing dan hidup sebagai Empat Iblis Tak Terlawan menjagoi dunia hitam?

Namun tiga orang aneh yang mendengar usulnya ini mengerutkan kening, tidak setuju. Hal itu adalah karena mereka bertiga ini semua mempunyai anak buah atau golongan yang mendukung mereka. Bu-tek Siu-lam sudah dianggap sebagai locianpwe atau raja oleh para pengemis golongan hitam dan tentu saja jagoan ini ingin terangkat lebih lagi, menjadi bengcu atau pemimpin besar kaum sesat.

Demikian pula Pak-sin-ong yang sudah menganggap dirinya sebagai raja kecil sebagian orang-orang Khitan dan Mongol. Ia selalu rindu untuk merampas kedudukan raja di Khitan dan Mongol, maka tentu saja ingin sekali ia merampas kedudukan bengcu. Kalau ia menjadi bengcu, berarti ia menjadi raja sekalian kaum sesat dan dengan mengandalkan bantuan kaum sesat di dunia persilatan tentu akan lebih mudah baginya untuk merampas kekuasaan di Kerajaan Khitan.

Orang ke tiga, Siauw-bin Lo-mo juga mempunyai pendukung, yaitu Thian-liong-pang dan semua bajak serta perampok di daerah selatan. Sudah lama ia menjadi musuh besar dari Beng-kauw, maka kini ia ingin sekali menjadi bengcu untuk mengerahkan tenaga menyerbu dan mengalahkan Beng-kauw serta merampas Kerajaan Nan-cao yang kecil namun makmur dan jaya. Inilah sebabnya mengapa tiga orang aneh itu tidak setuju akan usul Thai-lek Kauw-ong yang tak banyak bicara.

“Pemilihan Bengcu harus diadakan!” seru Bu-tek Siu-lam.

“Setelah jauh-jauh datang ke sini, untuk apa kalau tidak menjadi Bengcu?” kata pula Pak-sin-ong penasaran.

“Terpilih menjadi Bengcu atau tidak, harus diputuskan dalam adu kepandaian!” Siauw-bin Lo-mo juga berkata.

“Bodoh!” Thai-lek Kauw-ong membentak. “Kita menjadi sahabat, saling bantu. Kalau mau bertanding, ayolah! Yang jatuh paling dulu menjadi adik termuda, yang menang menjadi kakak tertua. Mari main-main!” Setelah berkata demikian, kakek gundul ini mengadukan gembrengnya.

“Brenggg!” terdengar bunyi yang nyaring sekali menulikan telinga.

Tiga rombongan pengikut yang tadinya sudah muncul menjadi terkejut, menutupi telinga dan cepat-cepat mereka itu lenyap menyembunyikan diri dan mundur. Hanya beberapa orang yang menjadi pimpinan mereka saja berani menonton pertemuan empat orang aneh itu dari tempat yang agak jauh dan aman.

Tiga orang aneh itu segera bergerak. Karena mereka bertiga masih ingin sekali menjadi bengcu sesuai dengan cita-cita mereka semula, dan menentang usul Thai-lek Kauw-ong yang dikeluarkan melalui ucapan singkat, otomatis mereka bertiga menujukan serangan mereka kepada Thai-lek Kauw-ong seorang! Padahal menurut kemauan Raja Monyet ini, mereka berempat bertanding tanpa pilih kawan atau lawan untuk melihat siapa di antara mereka yang paling kuat untuk dipilih dan ditentukan jago pertama sebagai kakak tertua, ke dua, ke tiga dan ke empat. Kini melihat betapa tiga orang itu menyerbu kepadanya seorang, kakek gundul ini mengeluarkan pekik dahsyat seperti jerit seekor kera marah!

Gergaji di tangan Pak-sin-ong yang menyambar cepat ke arah perutnya yang gendut itu ia elakkan dengan melesat ke kanan, kemudian sebelum gunting Bu-tek Siu-lam yang juga menggunting ke arah lehernya itu tiba, ia sudah mendahului menggerakkan sepasang gembrengnya menggencet ke arah gunting itu dengan kekuatan dahsyat, sedangkan pada saat itu juga, kaki kirinya menendang dengan gerakan tiba-tiba dan tidak terduga-duga ke arah Siauw-bin Lo-mo yang menerjang maju dan menyerangnya dengan totokan jari telunjuk kanan. Karena kaki Thai-lek Kauw-ong tentu saja jauh lebih panjang dari pada lengan Siauw-bin Lo-mo, maka kakek gundul ini hendak sekaligus memunahkan totokan dan balas menyerang dengan tendangannya yang mendatangkan angin bersiutan itu! Sekaligus kakek gundul ini telah melayani serangan tiga orang lawannya!

Bu-tek Siu-Iam terkejut. Biar pun ia lihai dan guntingnya merupakan senjata yang kuat, namun melihat betapa sepasang gembreng itu mengancam hendak menjepit, ia merasa khawatir juga dan cepat-cepat menarik kembali serangan guntingnya. Akan tetapi melihat betapa cepatnya gerakan sepasang gembreng, ia lalu menggerakkan tangan kanannya.

“Wiirr...!” Jarum besar yang diikat benang di tangan kanannya menyambar ke tenggorokan Kauw-ong.

“Tranggg...!” Thai-lek Kauw-ong tentu saja tidak membiarkan tenggorokannya ditusuk jarum, maka terpaksa menangkis dengan gembreng kirinya dan usahanya menjepit gunting menjadi gagal.

Siauw-bin Lo-mo kaget bukan main. Angin yang menyambar keluar dan tendangan kakek gundul itu dahsyat sekali dan tahulah ia bahwa si Gundul itu tidak percuma mempunyai julukan Thai-lek yang menyatakan betapa tenaganya amat besar. Cepat ia miringkan tubuh mengelak.

Dari keadaan diserang, dalam segebrakan saja Thai-lek Kauw-ong mampu merubah menjadi keadaan menyerang. Hal ini membuktikan bahwa ilmu kepandaiannya amat tinggi dan agaknya kalau dibandingkan dengan tiga orang itu masing-masing, kakek gundul ini masih menang setingkat. Namun tentu saja tiga orang aneh yang sudah biasa dengan kemenangan-kemenangan, tidak suka melihat kenyataan ini dan sekarang mereka bertiga sudah siap-siap lagi untuk menerjang Thai-lek Kauw-ong!

“Hemm, kalian seperti bajingan-bajingan kecil hendak mengeroyok? Boleh!” Biar pun ia tidak pandai bicara, namun kata-kata singkat yang keluar dari mulut kakek gundul itu cukup menusuk perasaan.

Tiga orang tokoh besar itu tentu saja menjadi malu sekali dan biar pun di dalam hati mereka itu diam-diam bermaksud mengeroyok kakek gundul yang kosen ini, namun di luarnya mereka tak sudi mengakuinya. Tuduhan yang tepat mengenai hati ini membuat mereka tiba-tiba meloncat mundur ke belakang dengan muka merah.

“Siapa mengeroyokmu? Sombong! Lihat kelihaian Pak-sin-ong!” seru Pak-sin-ong atau Ji-cam Khoa-ong. Gerakannya amatlah cepat dan karena tokoh ini lebih mengandalkan tenaga dalam, maka gerakannya tidak mengeluarkan suara. Dengan kecepatan seperti kilat menyambar, sinar putih dari tangan kirinya sudah meluncur cepat dan itulah pancing bertali yang menyambar ke arah muka Thai-lek Kauw-ong.

Kakek gundul ini cepat mengelak karena ia belum mengenal senjata ini, akan tetapi pancing itu dapat mengikutinya ke mana pun ia mengelak dan tetap mengancam mukanya. Sambil mendengus marah Thai-lek Kauw-ong menggerakkan gembreng kanannya menangkis.

“Cringgg!” terdengar suara keras sekali dan pancing itu menyambar kembali, bahkan menyerang Pak-sin-ong sendiri!

Pak-sin-ong kaget dan cepat menghentak tali di tangan kirinya sehingga pancing itu berputaran di udara kemudian meluncur lagi ke arah Thai-lek Kauw-ong. Ketika kakek gundul ini menghindar ke kiri sambil mengibaskan gembreng kanan, Pak-sin-ong sudah menerjang maju dan menyerang dengan gergajinya yang menusuk terus mengait ke arah perut dan lambung kiri lawan!

Apa yang dilakukan Pak-sin-ong ini sama sekali bukan serangan ringan karena selain gergajinya bergerak amat cepat serta mengandung tenaga dalam yang dahsyat, juga gerakan gergaji ini melengkung membentuk setengah lingkaran yang merupakan pintu penutup bagi jalan ke luar lawan! Thai-lek Kauw-ong berseru memuji dan juga kaget, maka ia cepat menghantamkan gembrengnya yang kiri untuk menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Brenggg...!”

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika gembreng itu berhasil menangkis gergaji. Pak-sin-ong mengeluarkan suara kaget dan terpaksa meloncat cepat ke belakang untuk mematahkan tenaga tangkisan yang sedemikian kuatnya sehingga kalau ia mempertahankan kuda-kudanya, tentu ia akan terhuyung-huyung! Pada saat itu, Bu-tek Siu-lam meloncat maju menerjang Raja Monyet itu sambil berseru keras.

“Klik-klik!” guntingnya yang besar berbunyi dua kali.

Dengan amat cepatnya Thai-lek Kauw-ong menghindar sehingga guntingan itu tidak mengenai sasaran, sungguh pun hanya sedikit selisihnya dari leher dan pundaknya. Karena melihat majunya tokoh banci ini, Pak-sin-ong cepat mundur menjauhi karena ia tidak sudi jika dianggap mengeroyok. Namun dalam hatinya ia merasa lega karena ia sudah tertolong dari keadaan kehilangan muka. Betapa pun juga harus diakui bahwa si Raja Monyet itu benar-benar lihai sekali.

“Klik... brenggg!” kembali seperti keadaan Pak-sin-ong tadi, gunting di tangan Bu-tek Siu-lam kena ditangkis sehingga api berpijar dan disusul suara gembreng itu berbunyi susul-menyusul nyaring sekali.

Wajah Bu-tek Siu-lam sampai menjadi pucat. Ia dapat menangkis dan mengelak sambaran dan gencatan senjata lawan, namun ia tak dapat mencegah suara yang nyaring hebat itu menerjang memasuki kedua telinganya. Hal ini benar-benar amat mengacaukan perasaan dan ketenangannya sehingga ia segera terdesak hebat!

“Breng... brenggg...!” Hampir saja ujung baju depan Bu-tek Siu-lam kena terjepit, masih untung ia dapat membuang diri ke belakang dan kini dari tangan kanannya menyambar sinar kecil kuning tepat pada saat ia membuang diri ke belakang ini.

“Hehh...!” Thai-lek Kauw-ong terkejut sekali, tidak mengira bahwa tokoh banci itu dalam keadaan terdesak dan membuang diri ke belakang dapat mengirim serangan dengan senjata rahasia yang demikian berbahaya. Terpaksa ia mengibaskan gembrengnya sambil loncat ke belakang. Jarum itu terpukul menyeleweng oleh angin yang menyambar dari gembreng yang dikibaskan dengan tenaga besar.

Akan tetapi di lain pihak, Bu-tek Siu-lam juga terkejut dan mengeluarkan keringat dingin. Kalau ia tidak berlaku cepat, jangankan sampai terkena himpitan sepasang gembreng itu, baru terjepit ujung bajunya saja berarti ia sudah mendapat malu. Maka berbareng dengan elakan Thai-lek Kauw-ong ke belakang, ia pun melangkah mundur sambil memasang kuda-kuda dengan sikap waspada.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Siauw-bin Lo-mo untuk memperlihatkan ilmunya dan menguji kepandaian si Raja Monyet. “Huah-hah-hah, Kauw-ong, kau terimalah senjataku!” bentaknya dan ketika tangannya bergerak, sebuah benda hitam menyambar, bukan ke arah tubuh Kauw-ong, melainkan ke depan kakinya.

Melihat ini Thai-lek Kauw-ong, mengeluarkan seruan panjang dan tubuhnya sudah mencelat ke atas tinggi sekali, agaknya ia ketakutan. Bu-tek Siu-lam dan Pak-sin-ong terheran mengapa orang kosen itu takut menghadapi senjata rahasia yang dilemparkan ke depan kaki, sedetik kemudian mereka tahu sebabnya ketika benda itu menyentuh tanah dan meledak keras mengeluarkan api berpijar ke sekelilingnya. Andai kata Thai-lek Kauw-ong tadi tidak meloncat tinggi ke atas, tentu akan kena sambaran api yang muncrat-muncrat dari ledakan itu!

Thai-lek Kauw-ong marah. Dari atas udara tubuhnya menyambar turun ke arah Siauw-bin Lo-mo, sepasang gembrengnya menyambar karena ia lontarkan ke bawah! Hebat bukan main sepasang gembreng ini. Bukan hanya dapat dipergunakan sebagai senjata, malah kini dipergunakan sebagai senjata lontar yang ampuh. Dua benda itu kini seperti dua buah piring terbang menyambar tubuh Siauw-bin Lo-mo, yang sebuah menyambar leher, yang sebuah lagi menyambar perut!

Namun biar Siauw-bin Lo-mo bertangan kosong dan bertubuh kecil, kegesitannya ternyata tidak kalah oleh yang lain-lain, bahkan mungkin melebihi. Tubuhnya tiba-tiba lenyap dan hanya tampak bayangan berkelebat menyelinap di antara dua benda yang menyambarnya. Sepasang gembreng itu berputaran terus kembali ke arah Thai-lek Kauw-ong yang sudah turun ke atas tanah. Raksasa gundul ini menyambut sepasang gembrengnya dengan mudah.

Empat orang sakti itu kini saling berhadapan, atau lebih tepat lagi, Thai-lek Kauw-ong dengan sepasang gembrengan siap menghadapi tiga orang itu. Dalam gebrakan-gebrakan perorangan tadi dapat terlihat bahwa betapa pun juga tingkat ilmu kepandaian Thai-lek Kauw-ong yang paling hebat, maka kini timbul kecenderungan hati tiga yang lain untuk mengeroyok dan menundukkan lebih dulu lawan yang paling kuat ini. Thai-lek Kauw-ong tersenyum mengejek, kedua gembreng siap di tangan dan ia gembira sekali bahwa hari ini ia menghadapi tiga orang lawan yang akan merupakan makanan yang keras baginya! Inilah baru kesempatan mengadu ilmu yang memuaskan hatinya!

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara melengking nyaring. Lengking ini selain nyaring memekakkan telinga, juga membuat jantung empat orang tokoh besar itu tergetar dan ini saja sudah menjadi tanda bahwa lengking itu dikeluarkan dengan pengerahan khikang yang tinggi. Tentu saja empat orang itu terkejut dan seketika menghentikan gerakan mereka yang tadi sudah siap bertanding.

Ketika Thai-lek Kauw-ong memutar tubuh dan tiga orang lainnya juga memandang, mereka melihat seorang wanita duduk di atas ranting pohon. Entah kapan wanita itu berada di situ. Kedatangannya yang tak diketahui empat orang itu saja sudah membuktikan ginkang yang luar biasa, apa lagi wanita itu duduk di atas ranting yang kecil dan kiranya akan patah kalau diduduki orang biasa. Akan tetapi wanita itu duduk dengan enak, membelakangi mereka dengan tubuh diputar dan kepala dipalingkan ke arah mereka.

Melihat muka wanita itu, empat orang tokoh besar itu kaget dan heran. Tubuh wanita itu padat dan indah bentuknya, pakaiannya indah, akan tetapi kepala wanita itu tertutup kerudung! Biar pun kerudung itu tipis dan membayangkan sebuah muka yang cantik, namun tetap saja menyeramkan dan menimbulkan bayang-bayang gelap pada muka, terutama pada kedua matanya sehingga sepasang mata itu tampak hitam dan hanya kelihatan kilauan seperti titik api bersinar-sinar! Kedua tangan yang berkulit putih halus dan berbentuk kecil itu mempunyai jari-jari mungil, akan tetapi semua jari-jarinya berkuku panjang dan hitam mengkilap!

Empat orang laki-laki tua itu adalah empat tokoh besar yang hampir dapat dikatakan belum pernah bertemu tanding. Mereka itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan amat percaya akan ketangguhan sendiri sehingga mereka menjadi angkuh dan sombong. Mereka belum pernah bertemu dengan wanita ini, bahkan belum pernah mereka mendengar di dunia kang-ouw terdapat tokoh wanita berkerudung seperti ini.

Sebagai orang-orang berilmu mereka dapat menduga bahwa wanita yang dapat muncul seaneh itu dan mengeluarkan lengking seperti tadi tentu memiliki kepandaian yang tak boleh dipandang ringan, akan tetapi mereka sama sekali tidak takut. Terutama sekali Pak-sin-ong yang berwatak angkuh. Ia menjadi marah sekali melihat datangnya orang tak ternama yang berani mengganggu mereka berempat.

“Hemm, biar kubuka kedok perempuan itu, siapa gerangan dia berani bersikap kurang ajar!” Tangan kirinya bergerak dan sinar putih menyambar ke arah kepala wanita yang berkerudung itu.

Pak-sin-ong atau Jin-cam Khoa-ong ini memang mempunyai semacam hobby, yaitu memancing ikan! Hal ini bukan aneh atau lucu karena memang memancing ikan merupakan kesenangan banyak orang sejak jaman dahulu sampai sekarang, terutama sekali orang-orang tua. Akan tetapi bagi Pak-sin-ong, alat pancing dan talinya bukan hanya untuk memancing ikan, melainkan ia manfaatkan menjadi senjata yang amat ampuh. Ia menciptakan ilmu silat yang khas dengan tali dan pancing ini sehingga di samping gergajinya, senjata pancing ini amat berbahaya karena dapat dipergunakan untuk menyerang dari jarak jauh dengan tali yang panjang itu.

Ketika Pak-sin-ong menggerakkan tangan kirinya, pancing itu meluncur merupakan sinar putih, menyambar ke arah muka wanita itu dengan kecepatan yang tak dapat diikuti dengan pandangan mata biasa. Namun wanita itu yang hanya dapat melihat datangnya serangan ini dari lirikan mata karena mukanya hanya menoleh sedikit, agaknya tidak melihat datangnya pancing yang hendak mengait dan merenggut kerudung yang menutupi mukanya. Ia hanya kelihatan mengangkat tangan kanannya ke atas dekat pipinya dan pada saat pancing itu hampir menyentuh kerudung, ia menggerakkan telunjuknya menyentil dengan kuku telunjuk.

“Cringg...!”

Sinar putih itu mencelat kembali dan kini pancing menyerang berbalik ke arah pemiliknya. Pak-sin-ong mengeluarkan suara kaget akan tetapi dengan menarik talinya ia dapat menghindarkan diri dengan mudah.

“Huh, tua-tua bangka sombong yang tak memandang mata lain orang. Kalian lihat, apakah aku tak cukup pantas untuk menghadiri pertemuan di puncak ini!” terdengar suara wanita itu. Suaranya halus merdu, akan tetapi amat dingin.

Kedua tangannya bergerak ke depan mencengkeram daun-daun pohon. Daun-daun kecil memenuhi kedua tangannya dan sekali wanita itu mengeluarkan suara melengking panjang sambil menggerakkan kedua tangan, daun-daun kecil itu melayang turun seperti tawon-tawon kecil menyambar ke arah empat orang itu. Bahkan sebagian terbang lebih jauh lagi, menyambar ke arah beberapa orang pimpinan rombongan

pengemis, rombongan Thian-liong-pang serta rombongan orang-orang Khitan yang tadi berani keluar dari tempat persembunyian untuk menonton datuk-datuk mereka yang sedang mengadu ilmu.

Melihat datangnya daun-daun ini, empat orang berilmu itu terkejut. Itulah tenaga sinkang yang sudah tinggi sekali!

Dapat mempergunakan daun-daun sebagai senjata rahasia bukanlah ilmu yang aneh atau patut dipuji karena dapat dilakukan oleh ahli-ahli rendahan. Akan tetapi dapat melontarkannya sehingga daun-daun itu hanya melayang-layang seolah-olah tidak bertenaga padahal mengandung tenaga yang dahsyat, hanya dapat dilakukan oleh ahli-ahli yang sudah amat tinggi ilmunya.

Karena maklum akan bahayanya daun-daun kecil itu, apa lagi mereka sebagai orang-orang pandai melihat sinar hitam pada daun-daun itu, tanda bahwa ada racunnya, keempat orang itu cepat menggerakkan tangan dan mengerahkan tenaga sinkang memukul ke arah daun-daun yang datang menyambar sehingga daun-daun itu menyeleweng ke samping, namun daun-daun itu tidak terpental jauh sehingga empat orang itu makin kagum karena hal ini berarti bahwa daun-daun itu digerakkan dengan tenaga sinkang yang amat kuat.

Jerit-jerit mengerikan membuat empat orang tokoh itu semakin kaget lagi. Ketika mereka berempat memandang, ternyata beberapa orang dari tiga golongan tadi telah roboh berkelojotan dan seluruh tubuh mereka berubah hitam. Beberapa helai daun menempel pada muka dan leher mereka. Empat orang pengemis, tiga orang anggota Thian-liong-pang, dan lima orang Khitan yang roboh terkena sambaran daun-daun terbang dan berkelojotan dalam keadaan sekarat!

Setelah kawan-kawan dari beberapa orang yang menjadi korban sambaran daun itu menarik para korban ke tempat tersembunyi, empat orang itu kembali menghadapi wanita aneh dan kini mereka memandang dengan kagum, tidak lagi memandang rendah seperti tadi.

Thai-lek Kauw-ong yang paling suka bertemu dengan lawan tangguh dan menjadi kagum, segera berkata, “Twanio (Nyonya) siapakah, harap turun!” Sambil berkata demikian, raksasa gundul ini lalu menekuk kedua lututnya, berjongkok sambil mengerahkan ilmunya yang hebat, yaitu tenaga Thai-lek yang membuat namanya terkenal. Makin lama perutnya menjadi makin melembung besar sekali seperti hendak pecah. Untung bahwa ia memakai celana yang longgar, demikian pula bajunya. Kalau tidak tentu sudah pecah-pecah pakaiannya. Tak lama kemudian ia mengeluarkan suara di kerongkongan seperti suara seekor katak jantan dan kedua tangannya mendorong ke arah wanita yang duduk di atas ranting itu.

“Siuuuuutttt... krakkk... !” Ranting itu berikut beberapa cabang besar seketika patah dan roboh ke bawah berikut daun-daunnya, mengeluarkan suara hiruk-pikuk. Akan tetapi wanita itu sudah melayang turun dengan loncatan melengkung ke atas sehingga tidak tersentuh hawa pukulan dahsyat itu,

Melihat kehebatan ilmu Thai-lek-kang ini, tiga orang tokoh yang lain terkejut dan amat kagum. Tak salah lagi, kalau mereka bertiga maju seorang demi seorang, takkan dapat menandingi raksasa gundul yang hebat ini! Juga wanita berkerudung itu diam-diam amat kaget karena tak disangkanya bahwa si Gundul yang wajahnya buruk seperti monyet ini benar-benar amat lihai.

Jarak antara kakek gundul dan pohon di mana ia duduk cukup jauh, dari tempat ia duduk tadi tidak kurang dari sepuluh meter jauhnya, namun hawa pukulan itu masih mampu merobohkan cabang-cabang pohon, benar-benar seperti angin taufan! Karena maklum bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang sakti, wanita itu lalu mengangguk sedikit dan berkata, suaranya tetap halus dan merdu namun empat orang laki-laki itu yang mendengarnya, bergidik karena suara itu begitu dingin seperti suara setan dari balik kubur saja.

“Namaku Sian dari Istana Bawah Tanah. Baru sekarang keluar dari bumi memasuki dunia ramai, tertarik hendak melihat macam apa adanya orang yang berani mengangkat diri menjadi Bengcu dari kaum kang-ouw. Siapakah di antara kalian yang menjadi Bengcu? Aku ingin sekali mencoba kepandaiannya!”

Sambil berkata demikian, sepasang mata di balik kerudung hitam itu menyambar ke kanan kiri, mata yang liar dan gerakannya cepat, mata orang yang tidak waras otaknya! Bibir itu tampak tersenyum di balik kerudung, manis bukan main, dan harus diakui bahwa wajah di balik kerudung hitam itu cantik jelita dan sukar ditaksir usianya, karena kecantikannya sudah matang, bukan seperti kecantikan seorang gadis remaja. Akan tetapi, bentuk tubuh yang membayang di balik pakaian sutera putih yang tipis itu benar-benar amat indah, tiada ubahnya bentuk tubuh seorang gadis remaja!

Tentu saja empat orang laki-laki tua itu makin terheran-heran dan sejenak mereka saling bertukar pandang. Memang tidak mengherankan kalau mereka belum pernah bertemu atau mendengar tentang wanita ini. Wanita ini bukan lain adalah Kam Sian Eng. Semenjak dua puluh tahun yang lalu wanita ini tak pernah muncul di dunia ramai sehingga tak seorang pun mengenalnya. Apa lagi karena ilmu silat yang dimiliki Kam Sian Eng amatlah aneh, campur aduk tidak karuan dan caranya mempelajari kitab-kitab peninggalan iblis betina Tok-siauw-kwi Liu Lu Sian juga seenak perutnya sendiri.

Seperti tadi saja, sambitan menggunakan daun adalah bukti dari penggunaan tenaga sinkang yang amat tinggi, akan tetapi nyatanya, dia tidak berani menerima sambaran hawa pukulan Thai-lek-kang, bahkan ketika meloncat turun ke depan empat orang tokoh itu, oleh mereka yang berpandangan tajam tampak betapa ginkang-nya biar pun cukup tinggi namun tidaklah sehebat yang mereka duga dan setidaknya tidaklah lebih tinggi dari pada tingkat mereka!

“Huah-hah-hah!” Siauw-bin Lo-mo tertawa tanpa menggerakkan bibirnya sehingga Kam Sian Eng memandang dengan hati terheran-heran. “Sian-Toanio (Nyonya Sian) mengapa masih pura-pura bertanya lagi? Bukankah sudah lama berada di sana tadi mendengar semua persoalan kami? Belum ada ketentuan siapa yang bakal menjadi Bengcu!”

Kam Sian Eng mengangguk. “Hemm, kalian berempat memiliki kepandaian yang boleh juga, dan memang tadi aku sudah mendengar semua. Karena kalian bukan orang-orang sembarangan, aku bersedia untuk berkenalan. Aku setuju dengan usul Thai-lek Kauw-ong, bukankah kau yang bernama Thai-lek Kauw-ong?” tanya Sian Eng kepada Si Raja Monyet yang berkepala gundul. Kakek ini mengangguk-angguk, hatinya senang karena wanita ini cocok dengan usulnya.

“Memang tak perlu ada Bengcu, lebih penting lagi mencari pengganti Thian-te Liok-kwi yang dulu menjagoi dunia. Apa salahnya kalau sekarang terdapat Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tanpa Tanding)?” Kam Sian Eng tidak suka akan sebutan Kwi atau Setan, maka ia sengaja memilih sebutan Sian (Dewa), yang selain lebih gagah dan baik, juga sama dengan namanya!

Wanita ini di waktu mudanya dahulu sudah banyak melihat lawan yang amat tangguh, oleh karena itu setelah sekarang keluar dari tempat sembunyi, ia merasa lebih aman jika berkawan dengan empat orang yang berkepandaian tinggi, berwatak aneh dan cocok dengan wataknya sendiri ini. Empat orang ini tidak segan-segan membunuh orang, seenaknya saja, dan ini pun cocok dengan pendapatnya. Orang yang tidak menyenangkan hati, orang yang lemah, memang boleh saja dibunuh!

“Kalau begitu tidak bertanding?” Thai-lek Kauw-ong bertanya kecewa.

“Perlu apa bertanding kalau di antara kita bukan musuh?” tanya Kam Sian Eng.

Biar pun wanita ini mengalami gangguan jiwa dan wataknya sudah berubah karena kehancuran hati di waktu mudanya, ditambah dengan latihan-latihan semedhi dan lweekang yang menyeleweng, namun ia tidak kehilangan kecerdikannya, bahkan menjadi makin cerdik. Sian Eng tahu bahwa bertanding menghadapi empat orang ini, biar pun ia tidak takut, namun bukan merupakan hal yang ringan dan tidak akan mudah mencapai kemenangan. Selain itu juga tidak ada gunanya.

“Huah-ha-ha-ha, betul sekali ucapan Sian-toanio. Cocok... cocok!” kata Siauw-bin Lo-mo yang diam-diam merasa jeri terhadap Thai-lek Kauw-ong, apa lagi setelah muncul wanita yang aneh ini dan memiliki kepandaian yang menggiriskan hati.

“Betul! Memang kita segolongan, perlu apa bertempur?” kata pula Pak-sin-ong yang cita-citanya memang ingin mencari teman-teman yang kuat untuk membantunya melanjutkan cita-cita merampas Kerajaan Khitan.

“Segolongan?” Sian Eng bertanya. “Golongan apa?”

“Hi-hik, sahabatku yang manis. Golongan apa lagi? Tentu saja golongan kaum sesat, hi-hik!” kata Bu-tek Siu-lam sambil mesam-mesem genit.

Sian Eng sudah banyak melihat orang aneh, akan tetapi melihat sikap genit laki-laki gagah dan tampan ini, ia menjadi muak dan geli. Ia juga tersenyum dari balik kerudungnya, senyum geli.

Senyum ini oleh Thai-lek Kai-ong dikira senyum karena setuju disebut golongan sesat, maka kakek gundul yang kosen ini lalu menepuk-nepuk dadanya. “Huh, memang benar! Banyak orang menyebut aku seorang sesat. Memang aku sesat! Biarlah mereka menyebutku begitu dan hendak kulihat, bagaimanakah macamnya orang yang tidak sesat?”

“Hemm, mau tahu orang yang tidak sesat? Di antaranya, yang paling menonjol namanya adalah Suling Emas! Dia menganggap jagoan nomor satu di dunia, memandang rendah golongan kita! Aku paling benci kepada Suling Emas dan mengharap bantuan kalian berempat untuk menandinginya karena memang ia memiliki ilmu kepandaian yang lihai sekali.” Berkata demikian, Jin-cam Khoa-ong atau Pak-sin-ong mengepal kedua tinju dan mukanya membayangkan kebencian hebat.

Mengapa Pak-sin-ong membenci Suling Emas? Bukan lain karena Pak-sin-ong masih saudara sepupu Hek-giam-lo, seorang di antara Thian-te Liok-kwi yang menjadi musuh besar Suling Emas. Bahkan beberapa kali Hek-giam-lo dikalahkan Suling Emas sehingga terjadi permusuhan antara kedua tokoh ini (baca cerita CINTA BERNODA DARAH). Selain menaruh dendam karena saudara sepupunya ini, juga pasukan Pak-sin-ong pernah dipukul mundur ketika pasukan ini menyerang Khitan dan pada waktu itu Suling Emas masih berada di Khitan.

Sejenak wajah cantik di balik kerudung itu menjadi merah, sepasang mata yang aneh itu mengeluarkan sinar berapi. Akan tetapi hanya sebentar. Tadinya Sian Eng marah mendengar orang bertopi itu memusuhi Suling Emas. Suling Emas adalah Kam Bu Song, kakak tirinya. Akan tetapi ia sudah tidak merasai lagi cinta kasih antara saudara, apa lagi karena semenjak kecil memang tak pernah bertemu dengan kakak tirinya itu (baca cerita CINTA BERNODA DARAH). Maka ia hanya tersenyum dingin dan diam-diam di dalam hatinya ia menertawai Pak-sin-ong karena mana mungkin orang ini dapat melawan kakak tirinya itu!

“Huah-ha-ha-ha, memang sekeluarga itu orang-orang sombong, menganggap diri sendiri bersih dan orang lain kotor! Suling Emas disebut sebagai pendekar sakti, padahal ibunya adalah Tok-siauw-kwi yang jahatnya melebihi Thian-te Liok-kwi! Dari manakah datangnya Toksiauw-kwi? Bukan lain dia adalah seorang gadis puteri pendiri Beng-kauw di selatan. Perkumpulan Agama Beng-kauw juga merupakan perkumpulan yang menamakan dirinya kaum putih atau kaum lurus, lawan kaum sesat. Aku menghormat mendiang Tok-siauw-kwi yang tidak suka berpura-pura seperti tokoh-tokoh Beng-kauw! Kuharap kalian berempat suka membantuku kelak mengobrak-abrik Beng-kauw yang sombong!” kata Siauw-bin Lo-mo yang mendendam sakit hati terhadap Beng-kauw.

“Hemm, aku setuju membantumu, Siauw-bin Lo-mo. Aku pun benci kepada Beng-kauw,” kata Sian Eng.

Dia pernah mendengar dahulu betapa antara Beng-kauw dan Tok-siauw-kwi terdapat hal-hal yang bertentangan sehingga hidup iblis betina itu menjadi sengsara (baca cerita SULING EMAS). Karena ia mendapatkan ilmu-ilmunya dari kitab-kitab peninggalan Tok-siauw-kwi, maka ia mengganggap iblis betina itu sebagai gurunya dan ia pun merasa tidak suka kepada Beng-kauw, sungguh pun kakak kandungnya Kam Bu Sin, menjadi mantu ketua Beng-kauw! Memang pikiran Sian Eng sudah menjadi aneh sekali dan pertimbangannya sudah kacau balau. Ia hanya menurutkan perasaannya saja tanpa memperdulikan hal-hal lain lagi.

“Hemm, kalau semua setuju dengan pendapat Sian-toanio, biarlah kita tidak saling bertanding. Untuk menentukan siapa di antara kita yang lebih berjasa dan lebih unggul, mari dalam setahun sejak saat ini kita berlomba, berbanyak-banyak membasmi orang-orang yang memusuhi golongan kita. Setahun kemudian kita berkumpul lagi di sini dan dia yang paling banyak membasmi orang-orang yang memusuhi kita, dialah yang berhak menjadi tokoh pertama!” Thai-lek Kauw-ong berkata.

Tiga orang kakek yang lain mengangguk-angguk. Biar pun Sian-Eng tidak ikut mengangguk, ia sudah menjawab cepat-cepat. “Baiklah, dan sekarang aku pergi lebih dulu!” Baru saja habis kata-katanya, tubuhnya sudah berkelebat dan lenyap dari situ dengan cepat sekali. Empat orang kakek itu tidak mencegah, hanya memandang sampai bayangan Sian Eng lenyap dari pandang mata mereka. Sunyi sejenak, kemudian terdengar suara Bu-tek Siu-lam.

“Hi-hik, aku tak begitu percaya kepada perempuan itu. Pandang mata dan sikapnya menunjukkan bahwa dia bukan seorang yang waras otaknya. Akan tetapi dia cantik, dan bentuk tubuhnya... hemm...!” ia terkekeh genit.

“Ilmu kepandaiannya lumayan,” kata Siauw-bin Lo-mo yang dalam hatinya suka pada Sian Eng karena wanita itu tadi menyatakan sanggup membantunya menghadapi Beng-kauw. Mendapat seorang pembantu seperti wanita aneh itu sungguh amat menyenangkan dan berharga.

“Biar pun tidak ada Bengcu, namun kita berempat, berlima dengan Sian-toanio tadi, sudah berjanji untuk saling bantu. Karena itu, kuharap saja kelak apa bila aku membutuhkan bantuan, Sam-wi (Tuan Bertiga) tidak akan segan-segan untuk turun tangan membantuku, termasuk golongan yang mendukung Sam-wi,” kata Pak-sin-ong. “Tentu saja Sam-wi dapat mengandalkan aku dan pasukan-pasukanku di utara apa bila Sam-wi sewaktu-waktu perlu bantuan.”

Berbeda dengan yang lain-lain, Pak-sin-ong ini memiliki cita-cita yang lebih besar, yaitu merampas kerajaan. Oleh karena itu tentu saja yang penting baginya adalah kuatnya pasukan untuk melaksanakan cita-citanya menggempur Kerajaan Khitan. Urusan pribadi baginya adalah urusan kecil.

Pada saat itu, tiba-tiba empat orang sakti ini berdiam dan mengerling ke arah selatan karena pendengaran mereka yang tajam dapat menangkap langkah kaki yang halus dari arah ini. Tak lama kemudian, muncullah seorang wanita yang usianya kira-kira dua puluh tujuh sampai tiga puluh tahun.

Wanita ini memakai pakaian serba merah dari sutera tipis sehingga membayangkan bentuk tubuhnya yang menggairahkan dan wajahnya berbentuk lonjong manis. Apa lagi sepasang matanya amat indah, bentuknya lebar dan sinarnya penuh semangat. Sayang bahwa wajah yang manis ini membayangkan kekerasan hati dan tak pernah tersenyum.

Yang amat menarik perhatian adalah rambutnya, rambut yang amat hitam mengkilap dan panjang tebal dibiarkan terurai begitu saja di belakang punggungnya sampai ke pinggulnya yang besar. Sebatang pedang tampak tersembul gagangnya dari balik rambut di punggung. Wanita itu lebih kelihatan agung dan gagah dari pada cantik, sungguh pun kemanisan wajahnya tidak akan dilewatkan begitu saja oleh setiap orang laki-laki.

“Maaf, saya mewakili guruku untuk menghadiri pertemuan di hari ini dan belajar kenal dengan Bengcu baru!” kata wanita itu sambil berdiri tegak dan mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai tanda penghormatan.

“Hi-hik, kalau gurumu secantik engkau, mengapa tidak kau ajak sekalian datang ke sini, manis?” kata Bu-tek Siu-lam sambil tertawa dan pandang matanya seperti hendak menelan wanita berpakaian merah itu.

Tiga orang kakek yang lain hanya tersenyum mengejek, dan wanita itu mulai merah kedua pipinya yang putih sehingga menyaingi pakaiannya. Sepasang matanya yang lebar itu terbuka makin lebar dan sinar matanya menyambar penuh selidik ke arah Bu-tek Siu-lam, kemudian terdengar suaranya yang nyaring.

“Kalau saya tidak keliru sangka, Locianpwe ini tentulah yang berjuluk Bu-tek Siu-lam, bukan? Terimalah hormat saya Po Leng In mewakili guru saya Siang-mou Sin-ni!” Sambil berkata demikian ia melangkah maju dan kembali mengangkat kedua tangan ke depan dada.

Bu-tek Siu-lam yang memang memandang rendah semua orang tertawa mengejek, lalu berkata, “Ah, kiranya murid Siang-mou Sin-ni. Aku mendengar bahwa Siang-mou Sin-ni orangnya cantik jelita dan rambutnya harum, suka bersahabat dengan laki-laki tampan. Nah, cocok mempunyai murid seperti engkau. Siapa namamu tadi? Po Leng In? Nama yang indah, seindah orangnya dan seperti juga gurumu, engkau tentu suka bersahabat dengan aku, bukan?” Berkata demikian, Bu-tek Siu-lam menggerakkan tangannya menyambar ke depan.

Wanita yang bernama Po Leng In itu terkejut sekali dan berusaha menghindar, namun ia kalah cepat dan tangan kirinya sudah tertangkap. Sejenak wanita itu menyambarkan sinar matanya ke arah muka Bu-tek Siu-lam yang hanya tertawa-tawa mengejek, bahkan kemudian Bu-tek Siu-lam membuka mulut bernyanyi dan... suaranya adalah suara wanita atau suara yang sengaja dikecilkan seperti suara wanita!

Wanita adalah bunga harum,
alangkah sayang kalau tidak dicium!
Wanita adalah intan gemilang,
alangkah sayang kalau tidak ditimang!

Baru saja berhenti suara nyanyiannya, mukanya sudah bergerak ke depan dan....

“Ngokk!” pipi kiri Po Leng In tahu-tahu sudah diciumnya sampai mengeluarkan suara keras.

Po Leng In adalah murid terkasih Siang-mou Sin-ni, murid nomor satu yang paling pandai di antara semua saudara seperguruannya. Karena itu dia memiliki ilmu kepandaian yang paling tinggi di antara murid-murid Siang-mou Sin-ni dan karena kepandaiannya ini, di mana-mana ia disegani dan ditakuti orang. Tak pernah ada orang laki-laki berani mengganggunya setelah banyak di antara mereka dia bunuh secara kejam dan ganas karena berani kurang ajar terhadap dirinya. Sekarang ia mengalami perlakuan seperti ini dari Bu-tek Siu-lam, tentu saja seketika mukanya yang tadinya merah kini berubah pucat dan sepasang matanya seperti mengeluarkan cahaya berkilat.

“Lepas...!” jeritnya dengan suara melengking nyaring dan dari belakang punggungnya menyambar sinar hitam melalui atas kepalanya ke depan.

“Siuuuuttt... plakkk!” Itulah rambut hitam yang menyambar dan melecut, cepat dan tak terduga-duga datangnya, menyambar ke depan mengenai tangan Bu-tek Siu-lam yang memegang pergelangan tangan kirinya.

Bu-tek Siu-lam adalah seorang yang lihai dan tinggi ilmu silatnya. Akan tetapi karena ia tadi memandang rendah dan sama sekali tidak menduga akan diserang dengan lecutan rambut, ia tidak sempat menghindar dan kulit punggung tangan kanannya yang putih mulus dan memakai gelang emas itu terkena lecutan ujung rambut sehingga kelihatan jalur-jalur merah biru! Kalau saja ia tidak cepat-cepat mengerahkan kekuatan ke punggung tangannya, tentu kulit punggung tangan itu sudah mengeluarkan darah karena luka. Ia berseru kaget dan menarik tangannya sambil melangkah mundur setindak, kesempatan ini dipergunakan Po Leng In untuk menarik kembali tangan kirinya yang tadi terpegang.

Po Leng In kini sudah menggerakkan kepalanya sehingga rambut panjang yang tadinya tergantung di belakang punggung, kini pecah menjadi dua gumpalan dan tergantung di depan, melengkung pada dadanya, dan begitu tangan kanan bergerak, ia sudah memegang sebatang pedang yang kecil panjang dan amat tajam sehingga mengeluarkan sinar berkilauan. Sikapnya galak, matanya penuh kemarahan, dan biar pun ia maklum bahwa lawannya adalah seorang cianpwe yang ilmunya amat tinggi, namun sinar mata wanita ini menyatakan bahwa ia akan melawan dengan nekat.

Bu-tek Siu-lam hanya terenyum, matanya bersinar-sinar dan ia berkata, “Hi-hi-hik! Kau berani melawan aku? Hi-hik, murid Siang-mou Sin-ni cantik manis dan berhati baja! Hendak kulihat apakah benar-benar hatimu terbuat dari pada baja!”

Tiga orang kakek yang lain hanya menonton tidak mau mencampuri urusan ini. Selain mengingat bahwa baru saja mereka mengaku telah ‘bersaudara’ atau bersahabat dengan Bu-tek Siu-lam, juga mereka bertiga tidak peduli akan Siang-mou Sin-ni yang menjadi seorang di antara Thian-te Liok-kwi yang sudah ‘jatuh’ itu. Kini yang menguasai dunia kaum sesat adalah Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tak Terlawan), bukan lagi Thian-te Liok-kwi (Enam Iblis Bumi Langit)!

Di samping itu, mereka bertiga bukanlah orang-orang yang berwatak lemah dan perasa sehingga melihat kejadian yang bagi orang lain mengerikan, menyeramkan, jahat atau tidak adil, bagi mereka ini adalah biasa saja! Kalau Bu-tek Siu-lam suka kepada wanita dan bisa mendapatkannya, biarlah ia mendapatkannya dan memperlakukannya sesuka hati, apa lagi wanita itu tiada sangkut pautnya dengan mereka bertiga!

Bahkan Pak-sin-ong sudah mencibirkan bibirnya dan meninggalkan tempat itu, turun dari puncak diikuti oleh pasukannya yang terdiri dari orang-orang Khitan dan Mongol. Juga Siauw-bin Lo-mo yang tidak suka lagi bermain perempuan, menjadi jemu dan meninggalkan puncak untuk kembali ke sini setahun kemudian seperti yang telah mereka janjikan.

Thai-lek Kauw-ong seorang yang masih berada di situ, malah kini raksasa gundul ini duduk di atas batu hitam menonton sambil menyeringai lebar. Dia seorang perantau yang tidak mempunyai pengikut, tentu saja ia seenaknya dan tidak tergesa-gesa. Apa lagi, ia pun sudah mendengar akan nama besar Siang-mou Sin-ni sehingga ia ingin menyaksikan sampai di mana kelihaian murid iblis betina itu.

Ada pun para pengemis yang menjadi pengikut Bu-tek Siu-lam masih belum hilang kagetnya karena beberapa orang teman mereka tadi tewas menjadi korban sambaran daun-daun secara mengerikan

sehingga mereka masih menggerombol di belakang pohon besar, tidak berani lagi sembrono memperlihatkan diri, hanya menanti sampai datuk mereka muncul.

Po Leng In adalah seorang murid terkasih Siang-mou Sin-ni, selain lihai juga sudah banyak pengalaman. Sebagai 'orang muda', ia bersikap tahu diri dan tidak mau turun tangan lebih dulu melakukan penyerangan. Ejekan Bu-tek Siu-lam tadi dijawabnya dengan singkat dan tenang. "Saya yang muda tidak berani terhadap Cianpwe, akan tetapi sebagai wakil Guru, perbuatan Cianpwe terhadap saya seperti terhadap Guru dan saya harus membela kehormatan Guru saya."

Sebagai murid Siang-mou Sin-ni yang cabul dan genit, tentu saja Po Leng In sedikit banyak mewarisi watak gurunya. Dia bukanlah seorang gadis baik-baik yang menjunjung tinggi serta menghargai kesusilaan. Tidak, Po Leng In yang manis ini sudah banyak mengalami hubungan dengan pria, akan tetapi tentu saja ia selalu memilih pria tampan dan menyenangkan hatinya. Bu-tek Siu-lam memang tampan dan gagah, akan tetapi sikapnya yang genit dan banci itu menjijikkan hati Po Leng In.

Tiba-tiba wajah Bu-tek Siu-lam yang tadinya tertawa-tawa itu berubah beringas. Matanya seperti mata harimau marah, lebih lagi, seperti mata iblis, kulit mukanya yang kini menjadi menyeramkan itu berubah dan suaranya penuh wibawa ketika ia memberi perintah. "Buka bajumu!"

Muka Po Leng In menjadi pucat sekali, matanya terbelalak memandang sejenak. Ia tak bergerak seperti berubah menjadi arca, kemudian ia dapat memaksakan lehernya bergerak, kepalanya menggeleng. Mereka berdiri berhadapan, beradu pandang dan makin lama Po Leng In menjadi makin pucat.

"Buka! Buka bajumu!"

Po Leng In menggeleng kepala keras-keras tanpa dapat mengeluarkan suara. Rasa ketakutan mencekik lehernya.

"Hemm... hemm...!" terdengar suara Thai-lek Kauw-ong yang agaknya merasa tertarik dengan permainan kawannya ini. Ini adalah permainan yang baru, belum pernah dilihatnya. Matanya terbuka lebar-lebar memandang dan hatinya bertanya-tanya maukah wanita itu melakukan perintah Bu-tek Siu-lam atau tidak.

"Perempuan muda, dengar baik-baik. Sebetulnya sudah sejak tadi kau menggeletak tanpa nyawa dengan rongga dada kehilangan hati kalau saja aku tidak tertarik melihat matamu yang indah. Hayo buka bajumu agar kulihat. Kalau tubuhmu seindah matamu, aku suka mengampunimu dan membiarkan hatimu tetap di dalam dada."

Mungkin karena Bu-tek Siu-lam sudah mulai bicara dan tertawa lagi, berkurang rasa takut di hati Po Leng In, bahkan timbul lagi kemarahan dan kenekatannya. "Bu-tek Siu-lam engkau terlalu menghina orang! Biarlah aku mewakili Guruku memberi hajaran kepadamu!"

Kata-kata itu tertutup dengan gerakan pedang. Cepat sekali gerakan pedangnya, sehingga tak tampak bentuk pedangnya, berubah menjadi sinar kehijauan yang dibarengi hawa dingin meluncur cepat menuju ke leher Bu-tek Siu-lam. Itulah tanda bahwa pedang itu tajam luar biasa dan digerakkan oleh tenaga sinkang yang tak boleh dipandang ringan!

Bu-tek Siu-lam cukup ahli untuk mengenal serangan berbahaya. Ia mengeluarkan suara terkekeh mengejek sambil menggeser langkah menarik tubuh atas mengelak. Akan tetapi sebelum ia sempat turun tangan membalas, tangan kiri Po Leng In yang kecil sudah menyambar dari bawah. Tentu saja gerakan ini amat cepat karena memang merupakan kelanjutan dari pada jurus serangan pertama tadi. Kini tangan kiri itu dengan jari-jari terbuka mencengkeram ke arah bawah pusar. Sebuah serangan yang keji, dahsyat dan jika berhasil mendatangkan maut!

Memang hebat dan keji jurus ini karena jurus ini adalah ciptaan Tok-siauw-kwi si Iblis Betina dan yang diajarkan kepada Siang-mou Sin-ni. Siang-mou Sin-ni dahulu memang pernah bersahabat dengan Tok-siuw-kwi dan menerima pelajaran beberapa macam ilmu silat tinggi, di antaranya adalah penggunaan rambut panjang sebagai senjata.

Akibat serangan tangan kiri yang berjari kecil halus itu mengagetkan kedua pihak. Bu-tek Siu-lam terkejut akan tetapi celana di bawah pusar sudah kena dicengkeram dan Po Leng In terkejut karena keadaan lawannya itu tidak seperti laki-laki biasa! Kalau lawannya seorang laki-laki biasa, tentu saat itu sudah tewas oleh cengkeramannya.

Bu-tek Siu-lam kaget dan marah, akan tetapi ia terkekeh dan tahu-tahu tangannya sudah menerkam ke arah leher Po Leng In. Hebat terkaman ini. Po Leng In cepat menarik tangan kirinya yang mencengkeram celana kosong itu, merendahkan tubuh dan menggerakkan kepalanya sehingga dua gumpalan rambut panjang menyambar dari kanan kiri dadanya, gumpalan rambut kiri menotok jalan darah di iga kanan lawan sedangkan gumpalan rambut kanan menyambar ke arah muka Bu-tek Siu-lam!

“Hemm, boleh juga murid Siang-mou Sin-ni!” terdengar Thai-lek Kauw-ong berseru memuji.

Pujian itu memanaskan perut Bu-tek Siu-lam. Dan memang ia sendiri pun sudah marah dan penasaran. Kalau ia sebagai seorang di antara lima ‘dewa’ yang menggantikan kedudukan enam ‘iblis’ kini tak dapat cepat mengalahkan murid dari seorang di antara enam iblis, ke mana ia harus menaruh mukanya?

Kini melihat serangan dua gumpalan rambut disusul dengan sinar hijau pedang lawan membabat kaki, ia mengeluarkan suara ketawa. Ia membiarkan gumpalan rambut kiri menotok iganya yang sudah ia ‘tutup’ jalan darahnya, kemudian secepat elang menyambar kelenci, ia sudah menangkap gumpalan rambut yang menyambar ke arah mukanya lalu mengangkat tangan kiri yang menangkap rambut itu tinggi-tinggi di atas kepalanya. Karena iblis banci ini memang bertubuh tinggi sekali dan Po Leng In hanya setinggi pundaknya, tentu saja Po Leng In terangkat ke atas!

Po Leng In kaget dan mengenali bahaya. “Lepaskan!” Sambil berseru kedua kakinya bergantian menendang, namun didahului jari tangan kanan Bu-tek Siu-lam yang menyambar pinggang menggencet jalan darah pusat sehingga seluruh tubuh wanita itu seketika menjadi lemas! Dengan amat mudah pedangnya yang tajam itu kini sudah pindah ke tangan Bu-tek Siu-lam.

“Hi-hi-hi-hik! Kau lihat, Kauw-ong! Apakah murid Siang-mou Sin-ni ini amat hebat?”

“Hemm, tak ada gunanya!” Thai-kek Kauw-ong menjawab sebal.

“Hi-hik, siapa bilang tidak ada gunanya? Rambutnya harum sekali!” Bu-tek Siu-lam mencium rambut yang panjang itu, menyedot-nyedot dengan lagak genit. “Dan kita lihat apakah jantungnya terbuat dari pada baja!” Pedang di tangan kanannya bergerak dan....

“Brettt!” pedang itu berubah menjadi sinar hijau yang mengitari tubuh atas Po Leng In dan di lain saat baju atas wanita itu sudah robek-robek dan berjatuhan ke bawah, membuat tubuh bagian atas sebatas pinggang tidak berpakaian lagi!

Diam-diam Thai-lek Kauw-ong yang menonton permainan ini memuji. Hebat juga si Banci ini. Menggerakkan pedang sedemikian cepat sehingga merobek semua baju luar dan dalam tanpa sedikit pun menggores kulit orang!

Po Leng In sudah tertotok lemas, akan tetapi ia masih sadar dan tahu bencana hebat yang menimpa dirinya. Sebagai seorang murid kepala Siang-mou Sin-ni yang biasa mempermainkan pria sesuka hatinya, kali ini ia dipermainkan orang, mengalami penghinaan seperti itu, tentu saja hebat penderitaan ini. Mukanya menjadi merah sampai terus ke leher dan dadanya yang tidak tertutup apa-apa, matanya memandang penuh kebencian dan sama sekali tidak membayangkan rasa takut.

Hal ini membikin Bu-tek Siu-lam marah sekali. Biasanya kalau iblis ini mempermainkan orang dan sebelum membunuhnya, ia senang sekali melihat orang itu menggeliat-geliat ketakutan atau karena nyeri. Itulah sebabnya ketika tadi membunuh orang menggunakan guntingnya, ia tidak segera menggunting leher, melainkan menggunting kaki tangan. Iblis ini memang seorang yang kejam sekali dan hatinya senang kalau melihat orang lain menderita. Ketika melihat betapa Po Leng In sama sekali tidak takut dan bahkan memandangnya penuh kemarahan dan kebencian, tentu saja ia menjadi marah dan merasa terhina!”

“Hendak kulihat sampai di mana ketabahanmu!” gumamnya dan sekali pedangnya bergerak, ia telah membabat putus rambut yang panjang itu!

Po Leng In adalah seorang wanita yang seperti gurunya, amat menyayang rambut panjangnya, maka tanpa disadarinya ia menjerit ketika rambutnya terpotong dan tubuhnya terbanting ke atas tanah dalam keadaan telentang!

“Hi-hik! Kauw-ong, mari kita lihat bagaimana macam hati perempuan ini!” Sambil berkata demikian, Bu-tek Siu-lam berjongkok dan mendekatkan ujung pedang ke dada kiri Po Leng In yang berkulit halus putih. Alangkah marahnya tokoh banci ini ketika melihat jeritan tadi hanya dilakukan karena tak sadar, buktinya kini wanita itu masih memandangnya penuh kebencian dan sedikit pun tidak memperlihatkan rasa takut biar pun ujung pedang sudah menempel di kulit dada!

“Hi-hi-hik, akan kuiris perlahan-lahan, kukupas dulu kulit luarnya, baru dagingnya dan kubuat lubang yang cukup untuk tanganku merogoh dan mencabut jantungnya!”

Kembali Thai-lek Kauw-ong kagum. Teman barunya itu benar-benar hebat, mempunyai perasaan dan hati yang dingin membeku sehingga dapat melakukan kekejaman yang tiada batasnya. Hal ini membuktikan bahwa Bu-tek Siu-lam sudah melakukan latihan yang amat tinggi dalam menguasai hati dan perasaannya.

Pada saat maut sudah siap mencabut nyawa Po Leng In, tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring. “Makhluk keji tak berjantung! Kau ini terang bukan manusia karena tidak mempunyai peri-kemanusiaan yang akan mencegah manusia berbuat serendah itu. Juga bukan binatang karena tidak mempunyai peri kebinatangan yang membuat binatang hanya membunuh untuk dimakan. Kau ini tentu iblis! Iblis pengecut yang hanya berani menghina seorang lawan yang lemah dan tak mampu melawan. Ih, si Muka Tebal tak tahu malu! Lebih baik mampus saja dari pada hidup tidak tahu malu!”

Selama hidupnya, baru kali ini Bu-tek Siu-lam dimaki orang, apa lagi makian demikian hebatnya. Saking heran dan kagetnya, ia urung menusuk dada kiri Po Leng In. Tadinya ia mengira bahwa tentu guru wanita ini yang datang, akan tetapi ketika ia memandang ke kanan kiri dari mana suara itu datang, ia melihat bahwa yang datang itu seorang gadis muda remaja yang amat cantik jelita dan yang memandangnya dengan mata berapi-api. Lebih-lebih lagi kagetnya ketika pada saat yang hampir sama, tiba-tiba tangannya yang memegang pedang menjadi tergetar hebat sehingga secara terpaksa ia harus melepaskan pedang itu yang jatuh ke tanah didekat tubuh Po Leng Ini

Kwi Lan, gadis remaja yang baru datang itu, tentu saja tidak tahu bahwa pedang di tangan Bu-tek Siu-lam terlepas dan jatuh karena lengan tangan tokoh itu disambar sebuah batu kerikil, dan mengira bahwa orang aneh itu melepaskan pedang karena gentar akan tegurannya tadi. Ya, gadis yang menegur Bu-tek Siu-lam dengan kata-kata pedas itu bukan lain adalah Kwi Lan.

Sayang ia datang terlambat, kalau lebih pagi sedikit saja ia tentu akan bertemu dengan bibi dan gurunya, si Wanita Berkerudung. Biar pun sejak masih kanak-kanak ia dilatih ilmu silat yang aneh-aneh dan tinggi, namun gadis ini tidak pernah mendapat gemblengan untuk menjadi seorang pendekar sehingga segala sepak terjangnya hanya menurutkan perasaan saja. Akan tetapi oleh karena Kwi Lan adalah keturunan pendekar maka dasar wataknya juga tidak suka melihat si lemah tertindas dan si kuat sewenang-wenang. Di samping ini, ia suka dan kagum melihat kegagahan. Oleh karena inilah, melihat sikap Po Leng In yang sama sekali tidak takut menghadapi ancaman maut itu, ia menjadi kagum dan tanpa mempedulikan bahwa wanita itu adalah murid Siangmou Sin-ni yang ia pernah dengar dari gurunya adalah seorang di antara Thian-te Liok-kwi, ia segera melompat maju dan memaki-maki Bu-tek Siu-lam untuk menolong wanita itu.

Bu-tek Siu-lam tidak memandang kepadanya dan hal ini mengherankan hati Kwi Lan. Laki-laki yang tinggi besar dan tampan itu kini sudah meloncat berdiri dan membelakanginya, sama sekali tidak mempedulikan dia dan caci makinya tadi. Setelah laki-laki tinggi besar itu bangkit berdiri dan melihat gunting besar terselip di ikat pinggangnya, barulah Kwi Lan dapat menduga dengan pasti siapa orang itu.

“Hei, bukankah kau si iblis Bu-tek....” Akan tetapi ia tidak melanjutkan teriakannya karena tiba-tiba sekali Bu-tek Siu-lam sudah meloncat ke depan dan tahu-tahu gunting besar itu sudah berada di tangannya, menyambar ke arah rumpun bunga di bawah pohon.

“Klik-klik!” hanya dua kali guntingan dan tetumbuhan itu terbabat habis!

Akan tetapi Bu-tek Siu-lam terbelalak heran karena di belakang gerombolan itu tidak tampak bayangan manusia. Padahal tadi ia tahu jelas bahwa orang yang menyambit kerikil ke arah lengannya bersembunyi di balik rumpun ini! Ke mana perginya orang itu dan bagaimana dapat pergi tanpa ia ketahui?

Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak, suara ketawa yang nyaring dan terbahak keras. Kwi Lan terkejut dan menengok ke kiri. Suara ketawa itu ia kenal benar dan ternyata dugaannya tidak keliru. Dari balik sebatang pohon besar muncul seorang pemuda tampan dan tertawa-tawa dengan wajah berseri.

Siapa lagi kalau bukan Tang Hauw Lam! Golok besar sudah tercabut di tangan kanan dan ia berdiri dengan gagah, kedua kakinya terpentang lebar dan ia menudingkan telunjuknya ke arah Bu-tek Siu-lam.

“Huh, kiranya Bu-tek Siu-lam hanya seorang laki-laki yang suka mengganggu wanita. Alangkah jauh bedanya dengan namanya yang menjulang tinggi!” Hauw Lam mengejek.

“Eh kau Berandal...!” Tiba-tiba Kwi Lan berseru saking gembiranya bertemu dengan pemuda itu yang sama sekali tidak disangka-sangkanya.

Pemuda itu mengerling ke arahnya, bibirnya tersenyum lebar. “Heiii, kau... Mutiara Hitam...?” Kiranya pemuda itu baru saja tiba dan sama sekali tidak tahu bahwa Kwi Lan berada di situ. Sejenak mereka saling pandang.

“Awas...!” tiba-tiba Kwi Lan berseru.

Akan tetapi Hauw Lam bukanlah pemuda yang sembrono, sungguh pun ia suka berkelakar. Sambaran gunting yang hebat itu telah diketahuinya dan ia cepat meloncat ke kiri sambil menyabetkan goloknya dengan kuat ke arah lengan lawan yang memegang gunting. Bu-tek Siu-lam yang tak berhasil menggunting leher pemuda itu, kini melihat betapa orang muda itu malah mengancam lengannya segera menekuk siku dan guntingnya segera membalik menyambut golok.

“Traaanggg...!” Bunga api berpijar menyilaukan mata, akan tetapi alangkah kaget dan heran hati Bu-tek Siu-lam bahwa golok itu tidak patah-patah, juga tidak terlepas dari pegangan tangan pemuda itu. Hal ini benar-benar amat aneh. Jarang ada orang sanggup menahan senjata yang terpukul, apa lagi tergunting oleh senjatanya. Pemuda ini bukan orang sembarangan!

“Bocah, engkau siapa dan murid siapa? Mengapa kau berani main-main dengan aku dan menyerang secara menggelap?” Bu-tek Siu-lam menahan guntingnya dan bertanya marah. Ia merasa penasaran sekali melihat ada seorang pemuda berani menandinginya, akan tetapi karena ia tahu bahwa pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang tidak sembarangan, tentu murid orang pandai dan cukup berharga untuk ditanya.

Hauw Lam menyeringai. Padahal di dalam hatinya, pertemuan senjata yang menggetarkan lengan dan membuat bahunya terasa akan patah itu telah mengagetkan hatinya. Namun ia masih tertawa-tawa untuk mengelabui lawan. “Heh-heh, siapa tidak mengenal Bu-tek Siu-lam? Biar pun belum melihat orangnya, namanya sudah dikenal semua orang termasuk aku. Siapa aku? Kau tanyalah kepada Nona itu, namaku Berandal karena aku suka berandalan! Kau tanya guruku? Ada ratusan orang, terlalu panjang kalau disebut satu demi satu!”

“Bocah ingusan! Tak kau sebut juga apa kau kira aku tidak bisa mengenal ilmu silat ceker ayammu? Kau bergeraklah...!” Setelah berkata demikian, sambil terkekeh genit Bu-tek Siu-lam sudah menerjang maju lagi, kini ia menyerang dengan gerakan yang amat lihai. Gerakan guntingnya membentuk lingkaran lebar yang melingkari tubuh Hauw Lam dan menutup semua jalan ke luar!

“Aiihhh, hebat! Eh, Siu-lam, kau memang tampan, biar pun sudah tua bangka! Kau ini laki-laki atau wanita?” Tang Hauw Lam biar pun harus cepat mengelak dengan repot karena gunting itu menyambar-nyambar dari segala jurusan, namun masih sempat berkelakar untuk memanaskan hati lawan.

Di samping ini, memang pemuda ini cerdik luar biasa. Ia kini maklum bahwa ejekan-ejekannya tadi berhasil membuat lawannya panas hati dan penasaran dan tentu tokoh aneh ini akan berusaha sedapat mungkin mengenal ilmu silatnya dengan cara menyerang dan mengurung agar ia mengeluarkan ilmu silat simpanannya untuk dikenal. Ia dapat menduga bahwa kakek tampan itu tentu segan membunuhnya sebelum berhasil mengenal ilmu silatnya.

Karena inilah Hauw Lam lalu menyambut serangan-serangannya dengan ilmu silat yang ia peroleh dari petunjuk-petunjuk gurunya yang terakhir, kakek sakti yang luar biasa, yang muncul dari dalam kuburan, yaitu Bu-tek Lojin! Karena itu, gerakan-gerakannya amat aneh dan betapa pun gunting di tangan Bu-tek Siu-lam menerjang dan mengurungnya, namun pemuda itu dapat membebaskan diri dari pada lingkaran, bahkan membalas dengan sambaran goloknya yang bukan tak berbahaya bagi tokoh barat itu.

Sementara itu, melihat munculnya Tang Hauw Lam, Kwi Lan menjadi gembira dan ia cepat-cepat menghampiri Po Leng In. Begitu jari tangan Kwi Lan menggerayang dan menotok atau mengusap, jalan

darah di tubuh Po Leng In pulih kembali. Wanita murid Siang-mou Sin-ni ini merasa malu sekali. Rambutnya terbabat separuh, tinggal segumpal lagi. Kini ia menggunakan tangan kiri memegang rambut berusaha menutupi dadanya yang telanjang, tangan kanannya mengambil pedangnya, lalu sejenak ia memandang wajah Kwi Lan. Kemudian ia membungkuk dan berbisik. “Terima kasih banyak, mudah-mudahan aku akan dapat membalas budimu. Kau lihai sekali dengan kerikil kecil sanggup memukul runtuh pedangku dari tangan Bu-tek Siu-lam.”

“Kerikil? Meruntuhkan pedang? Aku tidak... ah, agaknya si Berandal yang melakukannya.”

“Si Berandal?”

“Yang bertempur melawan Bu-tek Siu-lam itu.”

Wanita itu menengok dan mengerutkan keningnya. Biar pun pemuda yang disebut Berandal oleh penolongnya ini cukup lihai, namun jelas terdesak hebat oleh Bu-tek Siu-lam. Tiba-tiba pandang mata Po Leng In yang tajam melihat berkelebatnya bayangan putih, dan seorang pemuda pakaian putih telah berdiri di bawah pohon, tidak berapa jauh dari tempat itu. Ia memandang tajam, dan pada saat itu terdengar suara pemuda yang melawan Bu-tek Siu-lam, yang biar pun terdesak masih tertawa-tawa.

“Eh, eh, aku dengar kau ini bukan pria bukan wanita, kau banci! Heh-heh, lucu sekali! Apa kau sudah mengenal ilmu silatku?”

Bu-tek Siu-lam makin marah. Memang harus ia akui bahwa sampai belasan jurus pemuda itu melawannya, ia sama sekali belum dapat mengenal gerakan lawan, bahkan dasar gerakannya pun belum dapat menduganya dari cabang persilatan mana. Aneh, namun begitu cepat dan bertenaga! Saking panas hatinya, Bu-tek Siu-lam mengeluarkan senjatanya yang ke dua, yang biasanya hanya ia pergunakan kalau menghadapi lawan tangguh. Pemuda ini sebenarnya bukan lawan yang terlalu tangguh baginya, akan tetapi karena ia ingin memaksa si Pemuda mengeluarkan ilmu silat simpanan agar dapat ia kenal asalnya, maka terpaksa ia mengeluarkan senjatanya jarum besar diikat benang. Dengan dua jari tangan kiri ia menjepit jarum itu, siap dipergunakan bila perlu.

“Heh-heh, memang kau bertubuh pria berhati wanita, maka selalu main-main dengan jarum dan gunting. Eh, kau sendiri tukang menggunakan senjata gelap berupa jarum, kenapa kau tuduh aku yang bukan-bukan menyerangmu secara menggelap?”

“Bocah setan! Kau tadi menyambitku dengan kerikil, sekarang tunggulah, setelah mengenal ilmu silatmu, aku akan menggunting-gunting tubuhmu kemudian menjahitnya kembali dengan jarumku ini!”

“Heh-heh, tak mudah, sobat! Katanya kau suka sekali dengan laki-laki muda, apakah kau akan menjahit tubuhku lalu kau jadikan barang mainan? Cih, tidak tahu malu. Jika laki-laki, kau tua bangka dan kakek-kakek, kalau wanita, kau juga sudah nenek-nenek. Siapa sudi... aiiiihhh...!” Hauw Lam berseru terkejut dan cepat ia melemparkan tubuh ke belakang dan berguling sambil memutar golok melindungi diri.

Gerakan memutar golok sambil bergulingan ini berasal dari ilmu golok Bu-tong, akan tetapi gerakannya membabat berlainan, kalau biasanya diputar dari kiri ke kanan, sekarang dari kanan ke kiri. Karena itu sungguh tidak tepat kalau dikatakan ilmu golok itu dari partai Bu-tong-pai! Pemuda itu menyelamatkan diri dari sambaran jarum dan gunting yang amat cepat dan bertubi-tubi.

“Aihhh, bukan berandal yang menyambitkan kerikil!” Kwi Lan berkata.

Akan tetapi Po Leng In sudah melihat pemuda baju putih dan mengangguk-angguk, kemudian sekali lagi ia memberi hormat kepada Kwi Lan lalu berlari cepat meninggalkan tempat itu. Ia sudah dihina dan mendapat malu, kemudian tertolong oleh orang-orang muda yang memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari pada ilmu kepandaiannya sendiri, maka Po Leng In merasa tidak ada gunanya berada di situ lebih lama lagi. Ia harus cepat pulang untuk melapor kepada gurunya!

Kwi Lan belum melihat pemuda yang muncul itu, pemuda berpakaian serba putih, karena perhatiannya tertuju kepada Hauw Lam yang mulai payah menghadapi lawan tangguh itu. Ketika ia bergerak hendak mencabut pedangnya dan meloncat membantu Hauw Lam, tiba-tiba berkelebat bayangan putih di depannya dan tahu-tahu seorang pemuda berpakaian putih berkata halus dengan ucapan serius dan telunjuk kanannya menuding ke arah pertempuran.

“Tahan, Nona. Lihat Bu-tek Siu-lam amat lihai. Kalau ia menghendaki, apakah tidak sejak tadi pemuda sembrono itu menjadi korban guntingnya? Bu-tek Siu-lam masih belum dapat mengenal ilmu goloknya yang aneh dan selama pemuda itu tetap dapat merahasiakan ilmu silatnya, ia takkan dirobohkan. Kalau Nona maju membantu, menjadi lain lagi halnya dan engkau bahkan membahayakan keselamatannya dan keselamatanmu sendiri.”

Kwi Lan terkejut dan memandang orang yang tiba-tiba muncul dan mencegahnya membantu Hauw Lam itu. Ia seorang laki-laki muda yang berwajah serius, bahkan wajahnya membayangkan kematangan jiwa sehingga tampak guratan-guratan nyata. Wajah yang tampan dan penuh kesabaran, penuh pengertian, namun sinar matanya amat kuat berwibawa. Pakaiannya sederhana serba putih dari kain yang kasar, pakaian dan topinya seperti seorang pelajar. Usianya tentu sudah dua puluh lima atau dua puluh enam tahun. Ada sesuatu yang amat menarik hati Kwi Lan pada wajah orang ini. Namun hatinya mendongkol karena ia dicegah membantu Hauw Lam.

“Justru karena Si Berandal terdesak maka aku akan membantunya!” bentaknya penasaran karena ia anggap orang ini aneh, sudah tahu Hauw Lam terdesak mengapa malah melarangnya membantu? “Apa kau kira aku tidak mampu menandingi tua bangka genit itu?”

Tanpa menoleh kepadanya laki-laki itu berkata, suaranya tetap halus namun penuh kesungguhan. “Dia itu lihai sekali dan keji, harap Nona jangan mendekat. Akulah lawannya dan biar aku membantu temanmu itu!” Sebelum Kwi Lan sempat membantah laki-laki itu sudah berkelebat ke depan, gerakannya ringan sekali sehingga mau tidak mau Kwi Lan menjadi kagum dan heran. Apa lagi ketika pemuda itu menyerbu ke dalam pertempuran, terdengar Bu-tek Siu-lam berseru kaget dan meloncat mundur, ia makin kagum.

Pemuda itu telah mengeluarkan sepasang senjatanya yang aneh, yaitu sebatang pensil bulu dan pensil kayu di kedua tangannya. Senjata ini amat pendek dan amat kecil, juga lemah, akan tetapi mengapa Bu-tek Siu-lam terkejut dan menghindar sambil meloncat mundur? Ia tidak tahu bahwa tadi dalam segebrakan saja pemuda itu telah menotok tujuh belas jalan darah terpenting dengan sepasang senjatanya, dan kalau mengenai sasarannya akan cukup kuat merobohkan lawan sekuat Bu-tek Siu-lam! Karena inilah Bu-tek Siu-lam terkejut dan terpaksa meloncat mundur menghindarkan diri.

Selagi Kwi Lan menonton dengan wajah tegang karena kini Bu-tek Siu-lam digempur oleh dua orang pemuda itu dan pertandingan berjalan amat cepat dan seru, tiba-tiba ada angin dahsyat menyambar ke arahnya dari belakang. Kwi Lan terkejut dan cepat membalikkan tubuhnya sambil menangkis, akan tetapi inilah kekeliruannya. Gadis ini tidak menduga dan tidak tahu siapa yang menyerangnya, maka ia yang amat percaya akan kekuatan sendiri lalu menangkis. Ia sama sekali tidak tahu bahwa yang menyerangnya dari belakang adalah Thai-lek Kauw-ong, tokoh yang paling lihai di antara kelima ‘dewa’, jadi lebih lihai dari pada gurunya sendiri!

Tangkisannya tidak ada artinya. Kalau ia mengelak, mungkin ia masih dapat menghindar dari bahaya, akan tetapi karena ia menangkis, lengannya ditangkap dan di lain saat pundaknya sudah dipencet, membuat gadis ini lemas kehilangan semua tenaga, bahkan tak dapat mengeluarkan suara lagi! Dengan mudah saja Thai-lek kauw-ong mengempit tubuh gadis itu di lengan kiri, lalu kedua kakinya berloncatan cepat sekali meninggalkan puncak.

“Heh-heh, biar dirasakan oleh Bu-tek Siu-lam. Dua orang itu akan membuatnya sibuk. Kalau aku membantu keenakan untuk dia!” gerutu kakek gundul tinggi besar ini yang sama sekali tidak mempedulikan kesetia-kawanan.

Sementara itu, Bu-tek Siu-lam yang tadinya merasa penasaran bukan main karena sebegitu lama belum juga dapat membuka rahasia ilmu silat Hauw Lam, tiba-tiba diserang pemuda baju putih dengan dua macam pensilnya. Ia kaget melihat gerakan ini karena mendatangkan dua macam angin pukulan yang berlawanan, juga gerakannya amat halus seperti orang mencorat-coret membuat tulisan, namun di dalam kehalusan gerak ini tersembunyi tenaga yang amat dahsyat. Tahulah ia bahwa pemuda baju putih ini bukan orang sembarangan pula.

Diam-diam ia mengeluh. Pemuda berandalan yang bergolok besar itu sudah memiliki tingkat kepandaian yang jauh melampaui pemuda-pemuda sebayanya, bahkan memiliki ilmu silat aneh yang tak dikenalnya sama sekali. Sekarang muncul pemuda lain yang demikian dahsyat ilmunya. Benar di dunia telah muncul jago-jago muda yang amat hebat!

“Hi-hi-hik, bocah tampan dan halus. Kau siapakah dan mengapa menyerangku? Apakah kau sahabat dia... eh, si Berandal mentah ini?”

Sebelum pemuda baju putih yang pendiam dan berwajah serius itu menjawab, Hauw Lam yang dimaki berandal mentah sudah mendahului dan mengejek. “Ha-ha-ha! Manusia banci yang tak tahu malu! Makin banyak datang pemuda tampan kau makin hendak bergenit! Ataukah engkau hendak menggunakan lagak perempuan lacur untuk merayu dan menyembunyikan rasa takutmu? Tentu saja Enghiong (Pendekar) ini membantuku dan menyerangmu karena semua orang gagah di dunia maklum belaka bahwa Bu-tek Siu-lam adalah seorang manusia iblis yang selain jahat, juga banci cabul tak bermalu dan patut dibasmi...”

“Siuuutt... klik-klik...!” gunting besar itu menyambar hebat dan dua kali menggunting ke arah leher dan pinggang Hauw Lam.

“Haya... sayang tidak kena...!” Hauw Lam berhasil menangkis guntingan pertama ke arah lehernya dengan goloknya, namun goloknya sempat terlepas dari tangannya yang terasa panas. Karena itu, pada saat guntingan ke dua ke arah pinggangnya mengancam, jalan satu-satunya baginya untuk menyelamatkan diri hanya membuang diri ke belakang dan bergulingan, hal yang pada saat seperti itu amat memalukan karena berarti ia kalah. Mendadak pensil bulu di tangan pemuda baju putih itu menolongnya, menangkis gunting sehingga pemuda nakal yang biar pun mukanya pucat dan dahinya mengeluarkan keringat dingin, masih sempat mengejek juga!

Kembali Bu-tek Siu-lam tercengang. Tangkisan Hauw Lam tadi, sungguh pun cukup kuat, akan tetapi tidak mengherankan karena senjata pemuda itu adalah sebatang golok besar yang berat. Akan tetapi, biar pun hanya ditangkis dengan pena bulu, guntingnya terpental dan ia merasa tenaga yang tersalur pada guntingnya membalik sehingga lengannya terasa kesemutan! Inilah hebat! Ia makin kagum dan sinar matanya memandang wajah pemuda itu dengan penuh perhatian.

Perlu diketahui bahwa tokoh aneh ini sebetulnya berasal dari barat. Di negara Nepal, ia pernah menjadi orang kepercayaan Raja di sana, yaitu menjadi kepala thaikam (pembesar kebiri) yang dipercaya untuk mengurus segala urusan rumah tangga dan keluarga raja. Akan tetapi karena sebelum menjadi thaikam, Bu-tek Siu-lam telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka biar pun dikebiri, ia tetap menjadi seorang laki-laki yang kuat. Kalau orang lain dikebiri lalu kehilangan kemampuannya sebagai laki-laki, sebaliknya Bu-tek Siu-lam makin bertambah nafsunya, karena pengebirian yang dilakukan terhadap dirinya sebagai syarat menjadi thaikam itu hanya melenyapkan kemampuannya mendapat keturunan saja.

Biar pun dengan kenyataan ini diam-diam ia dapat merajalela dan merusak kesusilaan yang dijaga keras di dalam istana dengan melakukan hubungan-hubungan gelap dengan para puteri dan selir raja, namun pergaulannya dengan para thaikam lainnya, juga mungkin akibat pengebirian, mendatangkan sifat kewanita-wanitaan kepada dirinya seperti kepada thaikam-thaikam lain. Seperti juga thaikam-thaikam lain, timbullah kesukaan aneh pada diri Bu-tek Siu-lam, yaitu ia suka sekali kepada pemuda-pemuda tampan, hampir sama besarnya dengan rasa suka terhadap gadis-gadis cantik!

Kebiasaan seperti inilah yang membuat makin lama tokoh banci ini menjadi makin tidak normal dan boleh dibilang mendekati gila! Dan akhirnya, karena dia tampan dan telah berhasil melakukan hubungan-hubungan gelap dengan para selir, ia ketahuan dan terpaksa melarikan diri karena akan dihukum gantung oleh raja yang marah! Demikianlah akhirnya bekas thaikam yang sakti ini melarikan diri ke timur dan berhasil mempengaruhi para kaum sesat yang menyelundup dalam dunia pengemis.

Kini bertemu dengan Hauw Lam yang memang tampan, hatinya sudah tertarik, sama dengan tertariknya hati seorang kakek mata keranjang melihat gadis ayu. Akan tetapi sikap Hauw Lam yang mengejek dan menghinanya membuat rasa sukanya berubah kebencian. Kemudian muncul pemuda baju putih yang pendiam dan juga amat tampan wajahnya. Maka ia menjadi tertarik dan suka sekali, apa lagi mendapat kenyataan bahwa pemuda ini memiliki kepandaian yang hebat, lebih lihai dari pada si Pemuda Berandalan, bahkan ia merasa sangsi apakah ia dapat mengalahkan pemuda ini dengan mudah.

“Orang muda, boleh juga kepandaianmu. Siapakah engkau dan mengapa engkau memusuhi Bu-tek Siu-lam tanpa alasan?”

Pemuda baju putih itu menjawab, suaranya tenang sekali. “Bu-tek Siu-lam, sudah lama aku mendengar tentang namamu yang besar di dunia kang-ouw, juga tentang sepak terjangmu. Aku she Kiang bernama Liong dari kota raja. Memang tak ada permusuhan di antara kita, aku hanya tidak ingin kau mencelakai orang lain. Sobat muda ini benar karena telah menolong seorang Nona yang hendak kau perhina....“

“Hi-hik, jadi engkaukah yang menyambitkan kerikil tadi? Sudah kuduga tentu bukan bocah berandal sombong ini, dan....”

“Ah...!” Tiba-tiba Hauw Lam memotong, memandang pemuda baju putih itu tanpa menghiraukan Bu-tek Siu-lam lagi. “Kiranya Kiang Kongcu...! Namamu amat terkenal sebagai pendekar muda di kota raja Sung, putera Pangeran Kiang dan murid Suling Emas...!”

Pemuda baju putih yang mengaku bernama Kiang Liong itu menahan senyum. Memang tidak salah dugaan Hauw Lam. Pemuda baju putih ini memang benar Kiang-kongcu, putera Pangeran Kiang yang sulung. Para pembaca cerita CINTA BERNODA DARAH tentu masih ingat bahwa ibu pemuda ini bernama Suma Ceng dan sebelum Suma Ceng menikah dengan Pangeran Kiang, ia telah mengandung anak sulung ini! Jadi siapakah ayah pemuda ini? Bukan lain adalah Suling Emas!

Sebelum menikah, puteri Pangeran Suma ini telah saling cinta dengan Suling Emas dan karena kedudukan mereka tak memungkinkan perjodohan di antara mereka, maka dengan nekat mereka melakukan hubungan gelap yang mengakibatkan Suling Emas disiksa (ketika itu belum sakti) dan Suma Ceng dikawinkan dengan Pangeran Kiang. Tentu saja Kiang Liong sendiri tidak tahu akan hal ini yang menjadi rahasia besar dan hanya diketahui oleh dua orang saja, yaitu tentu saja Suling Emas dan Suma Ceng.

Bagi Kiang Liong, Suling Emas adalah pendekar sakti yang ia kasihi, hormati dan taati, karena Suling Emas adalah gurunya yang menggemblengnya sejak ia masih kecil. Masih teringat olehnya betapa ketika ia berusia sepuluh tahun, pada suatu malam Suling Emas memasuki kamarnya, dengan sikap manis mengajaknya bercakap-cakap kemudian mengajaknya ke luar, dan mulai malam hari itulah ia menjadi murid Suling Emas.

Murid terkasih dalam rahasia, bahkan ibu kandungnya sendiri tidak mengetahui akan hal yang dirahasiakan ini. Lima tahun kemudian, setelah ia berusia lima belas tahun, barulah ayah ibunya tahu akan hal ini. Ayahnya marah-marah, akan tetapi setelah mendapat penjelasan ibunya, marahnya mereda dan sejak itu ia menjadi murid Suling Emas secara berterang. Hanya anehnya, gurunya tidak pernah mau bertemu dengan ayah kandungnya, dan selalu datang menemuinya dalam kamar, lalu mengajaknya berlatih di dalam taman bunga.

“Sobat baik, engkau terlalu memuji. Akan tetapi sungguh tajam penglihatanmu sehingga engkau segera dapat mengenalku “

Ada pun Bu-tek Siu-lam ketika mendengar bahwa pemuda itu adalah murid Suling Emas, menjadi kaget dan kagum sekali, di samping perasaan tidak enak di hatinya. Dari sambaran batu kerikil yang mengenai lengannya dan tangkisan pensil terhadap guntingnya saja sudah membuktikan betapa tinggi ilmu kepandaian pemuda itu. Kalau muridnya sepandai ini, betapa hebat kepandaian gurunya yang dianggap musuh oleh Bu-tek Ngo-sian!

“Heh-heh, kiranya engkau murid Suling Emas? Bagus sekali! Orang muda yang tampan, kau katakan kepada gurumu bahwa kalau dia memang seorang pendekar sakti, boleh dia menghadapi Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tanpa Tanding)!”

Kiang Liong mengerutkan keningnya. “Hemmm, Bu-tek Ngo-sian, siapa saja gerangan mereka itu?”

“Hi-hik, pantas sekali engkau belum tahu karena nama itu baru tadi dilahirkan. Dengarkan baik-baik dan kau ceritakan kepada mereka yang menganggap diri sebagai pendekar-pendekar kang-ouw. Bu-tek Ngo-sian mulai hari ini menguasai dunia persilatan yang kalian sebut kaum sesat sebagai pengganti Thian-te Liok-kwi yang telah lenyap! Pertama-tama adalah aku sendiri, Bu-tek Siu-lam, ke dua adalah Thai-lek Kauw-ong, kemudian Siauw-bin Lo-mo, Pak-sin-ong, dan Sian-twanio. Sayang kau datang terlambat, kalau tidak tentu dapat berjumpa dengan mereka. Akan tetapi, dapat kuperkenalkan Thai-lek Kauw-ong...!” ia menoleh ke arah raksasa gundul tadi duduk lalu berseru, “...ehhh... kemana Kauw-ong?”

“Heeeiii, mana dia Mutiara Hitam...?” Hauw Lam juga berseru sambil memandang ke sana ke mari. “Kiang-kongcu, tentu dia dibawa lari setan gundul tadi. Mari kau bantu aku mengejarnya!”

Kiang Liong adalah seorang pemuda yang tenang dan tidak gugup seperti Hauw Lam, akan tetapi ia pun merasa khawatir karena tidak melihat bayangan dua orang itu. Ia merasa heran betapa kakek gundul itu dapat bergerak sedemikian cepatnya dan tanpa ia ketahui. Hal itu saja sudah jelas membuktikan bahwa

kakek gundul itu tentu lihai bukan main. Ia mengangguk lalu mengejar Hauw Lam yang sudah lari terlebih dahulu.

Bu-tek Siau-lam terkekeh ketawa. “Hi-hi-hik, Kauw-ong, engkau mencari penyakit! Tidak membantuku malah membawa lari gadis galak tadi. Biar kau rasakan betapa lihainya orang-orang muda sekarang, hi-hi-hik!” Ia lalu turun dari puncak, memberi isyarat kepada anak buahnya yang segera bergerak mengikuti datuk itu turun gunung.

****

“Hei, kakek gundul! Mau apa kau bawa-bawa aku, dan ke mana?”

Thai-lek Kauw-ong tercengang. Suara gadis yang dikempitnya itu tenang dan ketus, sedikit pun tidak membayangkan rasa takut. Di samping ketabahan ini, juga menurut perhitungannya, gadis yang sudah ia lumpuhkan syarafnya ini belum tiba saatnya dapat bicara lagi. Kemudian rasa kagetnya bertambah ketika secara tiba-tiba tubuh yang ramping itu meronta dan tangan kanan Kwi Lan menyambar dahsyat ke arah lambungnya.

Thai-lek Kauw-ong adalah seorang ahli Thai-lek-kang, seorang yang memiliki tenaga hebat dan kuat sekali, maka tentu saja ia pun mengenal pukulan yang mengandung tenaga sinkang amat berbahaya ini. Untuk menghindarkan diri dari ancaman maut, tiada lain jalan baginya kecuali melepaskan kempitannya dan menggunakan pinggulnya yang digerakkan tiba-tiba untuk melemparkan gadis itu. Usahanya berhasil, Kwi Lan terlempar dan pukulan dahsyat ke arah lambung gagal. Namun tamparan tangan kiri Kwi Lan pada pundak kakek itu sebelum tubuhnya terpental, tidak gagal sama sekali.

“Plakk!” dan tubuh Thai-lek Kauw-ong terhuyung sedikit.

Thai-lek Kauw-ong terheran dan kagum sekali, kini berdiri memandang Kwi Lan yang sudah berdiri dengan sikap gagah dan muka mengandung kemarahan. Tentu saja kakek kosen ini sama sekali tidak tahu akan latar belakang peristiwa ini. Kwi Lan adalah murid terkasih Kiam Sian Eng yang menurunkan ilmu aneh, ilmu-ilmu silat tinggi yang dipelajari secara sesat sehingga menghasilkan ilmu yang lain sekali dari ilmu silat tinggi biasa, bahkan telah berubah sama sekali dari pada aslinya.

Demikian pula dalam melatih lweekang dan memperkuat sinkang. Kwi Lan mempunyai cara berlatih yang amat aneh sehingga hasilnya pun luar biasa dan kadang-kadang ia dapat melakukan hal dengan sinkang yang takkan dapat dilakukan oleh ahli lweekeh yang sudah lebih tinggi tingkatnya! Inilah sebabnya mengapa dalam berusaha mengerahkan tenaga, dalam waktu singkat saja Kwi Lan sudah mampu membebaskan diri. Menurut perhitungan Thai-lek Kauw-ong, totokannya itu akan melumpuhkan lawan selama dua belas jam. Akan tetapi, baru tiga empat jam ia lari turun gunung, gadis itu sudah mampu membebaskan diri, bahkan sekaligus menyerangnya dengan pukulan maut!

“Hemm, kau boleh juga, patut menjadi murid Thai-lek Kauw-ong!” Kakek gundul yang tidak pandai bicara itu berkata sambil mengangguk-angguk.

Selain pemberani, Kwi Lan juga amat cerdik. Ia kini tidak berani memandang rendah orang lain. Sudah terlalu banyak ia melihat orang-orang pandai yang ilmunya luar biasa seperti Pak-kek Sin-ong, Lam-kek Sian-ong, Bu Kek Siansu, dan tadi pun ia melihat betapa lihainya Bu-tek Siu-lam. Kakek gundul tinggi besar ini tentu sahabat Bu-tek Siu-lam dan jelas memiliki ilmu kepandaian yang hebat. Buktinya, tanpa dapat ia cegah tadi telah menawahnya sedemikian mudahnya. Setelah kini mendengar bahwa kakek itu menawannya dengan niat mengambilnya sebagai murid, Kwi Lan menjadi lega hati dan tersenyum mengejek.

“Kakek gundul, jangan kau mimpi pada siang hari! Kau ingin menjadi guruku? Sungguh lamunan kosong! Sampai di manakah tingginya ilmu kepandaianmu maka kau mempunyai keinginan seperti itu? Apakah kau mampu menandingi... Bu Kek Siansu?”

Thai-lek Kauw-ong membelalakkan kedua matanya dan mulutnya terbuka. Sejenak ia tidak mengeluarkan suara. Sudah terlalu lama ia mendengar tentang nama besar Bu Kek Siansu yang disebut oleh segala macam golongan dengan sikap hormat dan kagum, bahkan dianggap sebagai dewa! Melihat betapa orang-orang pandai demikian menghormat, biar pun ia sendiri belum pernah jumpa, sedikit banyak ia merasa segan juga. Akan tetapi kini mendengar ucapan gadis ini yang mengandung tantangan ia segera menjawab. “Aku ingin mencoba kepandaiannya? Apakah dia gurumu?”

“Bukan. Sayang aku bukan muridnya karena kalau aku muridnya, tentu sejak tadi kau sudah menggeletak tanpa nyawa lagi. Kau belum cukup pandai untuk menjadi guruku kalau kau belum mampu menandingi Bu Kek Siansu!”

Panas hati kakek itu. Selama ini, sudah puluhan tahun ia tidak pernah menemui lawan yang sanggup mengalahkannya. Selama puluhan tahun bertapa di pulau-pulau kosong di laut timur telah menghasilkan ilmu yang hebat-hebat pada dirinya. Di samping himpunan tenaga Thai-lek-kang yang dahsyat, juga ia telah menciptakan ilmu silat tangan kosong yang ia namakan Soan-hong-sin-ciang. Ilmu ini ia ciptakan dengan mengambil dasar gerakan pusaran angin diwaktu badai mengamuk di pulau-pulau kosong.

Di samping Sian-hong-sin-ciang ini, juga senjatanya sepasang gembreng amat hebat. Suaranya saja sudah dapat merobohkan seorang lawan tangguh. Tidak mengherankan apa bila kakek ini tidak pernah bertemu tanding dan kemenangan-kemenangan itu membuatnya haus, haus akan pertandingan-pertandingan baru dan kemenangan-kemenangan baru.

“Boleh coba! Hayo siapa yang dapat mengalahkan aku?” seru kakek itu sambil berdiri tegak, agak membungkuk seperti seekor monyet besar.

Kwi Lan tertawa lalu berkata, “Wah, lagaknya! Tentu saja, karena tahu di sini tidak ada siapa-siapa lalu mengeluarkan ucapan besar dan bersumbar! Sekarang begini saja, eh... siapa namamu tadi?”

Thai-lek Kauw-ong menyipitkan matanya, memandang penuh perhatian. Masih terbayang ia akan Bu-tek Siu-lam yang mempermainkan Po Leng In tadi dan diam-diam ia membayangkan bahwa gadis di depannya ini jauh lebih cantik, jauh lebih indah bentuk tubuhnya dari pada Po Leng In! Thai-lek Kauw-ong bukan seorang bermata keranjang, bahkan sudah puluhan tahun ia tidak pernah mau mendekati wanita. Namun, perbuatan Bu-tek Siu-lam tadi membuat hatinya bergerak dan nafsu yang sudah lama tidur kini ikut bergerak hendak bangkit kembali.

“Orang menyebutku Thai-lek Kauw-ong,” jawabnya singkat.

“Wah, cocok. Memang mukamu seperti raja monyet! Dan melihat nama julukanmu, tentu engkau memiliki tenaga besar. Nah, sekarang coba kau perlihatkan kepandaianmu agar dapat kubandingkan dengan ilmu-ilmu yang pernah kusaksikan dari Bu Kek Siansu.”

Thai-lek Kauw-ong berpikir sejenak. Ia harus mendemonstrasikan kepandaian, terutama tenaganya untuk menundukkan gadis yang berani ini. Ia melihat sebatang pohon tak jauh dari tempat itu, maka ia mendapat pikiran baik. Ia menudingkan telunjuknya ke arah pohon sambil berkata, “Kau lihat, dari tempat ini aku sanggup sekali pukul, membikin rontok semua daun dari atas pohon itu!”

Kwi Lan memandang dan ia tercengang. Betulkah itu? Seorang yang memiliki sinkang amat hebat sekali pun, sekali memukul dari jarak jauh paling-paling hanya akan membikin rontok puluhan helai daun. Pohon itu daunnya amat lebat, tidak hanya puluhan, bahkan ratusan dan ribuan helai daunnya! Mungkinkah kakek ini akan mampu memukul rontok semua daun itu hanya dengan sekali pukul? Ia tidak percaya dan menggeleng kepala, tersenyum lebar dan berkata.

“Kakek sombong, bagaimana aku bisa percaya kalau tidak melihat buktinya sendiri? Akan tetapi kau harus merontokkan semua daunnya, sehelai pun tak boleh ketinggalan.”

“Hemm, kau lihat baik-baik!” Thai-lek Kauw-ong berseru, panas juga hatinya diejek dan digoda oleh nona yang pandai bicara itu.

Thai-lek Kauw-ong lalu menekuk kedua lututnya sampai hampir berjongkok, tubuhnya merendah dan ia mengumpulkan tenaga Thai-lek-kang. Kedua tangannya, dengan jari-jari terbuka dan agak ditekuk, ujung menempel di kedua pangkal paha, matanya mencorong memandang ke arah pohon itu, kemudian dari kerongkongannya keluar suara kasar dan parau seperti suara burung gagak dan kedua tangannya didorong ke depan, agak ke atas mengarah pohon. Hebat bukan main akibatnya. Dari kedua lengan tangan raksasa gundul ini menyambar angin yang dahsyat ke arah pohon, membuat batang pohon seperti didorong tenaga raksasa sehingga miring dan cabang-cabangnya bergoyang-goyang sehingga semua daunnya rontok dan melayang turun bagaikan hujan lebat! Itulah ilmu pukulan Thai-lek-kang yang luar biasa dahsyatnya dan sukar dilawan.

Kwi Lan terkejut sekali. Sekilas pandang saja ia dapat melihat bahwa kakek itu benar-benar telah berhasil merontokkan semua daun pohon sekali pukul! Ketika ia melihat daun-daun rontok berhamburan sebagian melayang ke arah tubuhnya, gadis ini cepat mengerahkan tenaga, menggerakkan kedua tangan cepat sekali, menyambar dan menangkap beberapa helai daun, lalu mengerahkan tenaga sinkang menyambitkan daun-daun itu ke arah dahan pohon. Daun itu masih melayang-layang akan tetapi melayang ke atas dan dengan tepat tangkai daun-daun itu menancap pada ranting pohon!

“Hi-hik, Thai-lek Kauw-ong, masih ada beberapa helai daun yang tinggal, tidak rontok semua!” Kwi Lan mengejek. Gadis ini tidak peduli apakah kakek itu tahu akan perbuatannya atau tidak karena ia memang hanya berniat menggangu sambil memperlihatkan pula kepandaiannya untuk membuktikan bahwa ia pun bukan tidak memiliki kepandaian.

Dan sebetulnyalah bahwa kakek itu telah melihat dan tahu apa yang dilakukan Kwi Lan. Napas raksasa gundul yang sudah berdiri tegak kembali itu agak terengah karena tadi ia telah mempergunakan tenaga besar sekali. Ia merasa yakin bahwa semua daun pohon akan rontok dan tentu saja ia tadi melihat gerakan Kwi Lan. Alangkah heran hatinya karena ia segera mengenal gerakan ini yang tiada bedanya dengan gerakan Sian-twanio ketika menyambitkan daun-daun dari atas pohon!

“Eh, Nona... apa hubunganmu dengan Sian-twanio...?”

Kini Kwi Lan yang menjadi tercengang. Ia cukup cerdik untuk menghubung-hubungkan sesuatu persoalan. Kakek gundul ini agaknya mengenal ilmunya menyambitkan daun sebagai senjata rahasia maka menyinggung nama Bibi Sian, gurunya.

“Bibi Sian adalah guruku. Apakah kau kenal dengan guruku?”

Kakek gundul itu mengangguk-angguk. Dia tidak banyak cerita, hanya mukanya yang menjadi berseri gembira. “Hemm, dia itu adik termuda dari Bu-tek Ngosian. Aku yang paling tua. Kau sebut aku Twa-supek (Uwa Guru Tertua)!”

Kwi Lan mengerutkan keningnya. “Ah, mana ada hubungan ini? Siapa dan apakah Bu-tek Ngo-sian itu? Guruku tidak pernah bercerita tentang itu kepadaku,“ bantahnya meragu.

Thai-lek Kauw-ong mengangguk. “Tentu saja. Baru pagi tadi terbentuk. Aku orang pertama. Kedua adalah Pak-sin-ong. Ke tiga Siauw-bin Lo-mo. Ke empat Bu-tek Siu-lam. Ke lima gurumu. Bu-tek Ngo-sian menggantikan kedudukan Thian-te Liok-kwi.”

Kwi Lan tidak puas. Biar pun ia tahu bahwa gurunya orang yang amat aneh dan harus ia akui kadang-kadang tidak waras jalan pikirannya, akan tetapi ia pun tahu akan watak angkuh gurunya. Mana mungkin gurunya sudi bersekutu dengan orang-orang jahat macam ini? Betapa pun juga, hal itu merupakan pertolongan baginya, karena setelah kakek itu tahu bahwa dia murid Sian-twanio, tentu tidak akan diganggunya.

“Nah, biarlah kau kusebut Twa-supek, boleh saja. Setelah kau tahu bahwa aku murid Sian-twanio, tentu saja aku tidak dapat menjadi muridmu.”

Sejenak kakek itu termenung. Memang ia tadi menawan gadis ini sama sekali bukan karena ingin mengambil murid, hanya terdorong oleh rangsangan hati yang timbul setelah melihat Bu-tek Siu-lam mempermainkan Po Leng In. Maka ia lalu menjawab, “Bukan murid. Kita orang sendiri. Kau temani aku beberapa hari. Keponakan harus bersikap manis kepada Supek-nya.” Sambil berkata demikian, sepasang mata itu memandang Kwi Lan seolah-olah hendak menelan tubuh gadis itu bulat-bulat dengan pandang matanya.

Kwi Lan bergidik. Sudah terlalu sering ia melihat pandang mata laki-laki seperti ini. Akan tetapi biasanya ia hanya memandang rendah, tidak mempedulikan, atau kalau hatinya terlalu jengkel, menghajar si pemandang. Kini melihat pandang mata si Kakek Gundul yang memiliki ilmu kepandaian amat tinggi itu, ia merasa ngeri, sungguh pun hal ini belum menimbulkan rasa takut.

Pada saat itu terdengar derap kaki dua ekor kuda. Hal ini bagi Kwi Lan amat kebetulan karena seolah-olah membebaskan dia pada saat yang tegang. Mereka berdua menengok dan tampaklah dua orang penunggang kuda. Mereka itu adalah dua orang laki-laki tua yang berpakaian indah dan gagah, penuh

hiasan yang berkilauan. Pakaian dua orang panglima Khitan. Kepala mereka memakai topi yang berhiaskan bulu burung yang amat indah, sikap mereka angker dan gagah.

Melihat sikap mereka dan cara mereka duduk di atas kuda mudah diduga bahwa dua orang panglima asing ini tentu memiliki ilmu kepandaian tinggi, apa lagi gagang dan sarung senjata yang tergantung di pinggang mereka berhiaskan emas permata! Kwi Lan sama sekali tidak tahu panglima-panglima dari mana mereka itu, akan tetapi ia dapat menduga bahwa mereka adalah orang-orang berkepandaian. Oleh karena inilah, otaknya yang cerdik segera bekerja dan ia berseru kepada Thai-lek Kauw-ong.

“Twa-supek! Kepandaianmu tadi sama sekali tidak mengesankan hatiku. Kalau engkau bisa mengalahkan dua orang penunggang kuda itu, barulah aku mau mengaku bahwa kau memang gagah perkasa!”

Thai-lek Kauw-ong boleh jadi telah memperoleh tingkat ilmu silat yang amat tinggi, akan tetapi karena terlalu lama bertapa mengasingkan diri, agaknya jalan pikirannya menjadi amat sederhana dan tentu saja ia tidak dapat menandingi Kwi Lan dalam hal kecerdikan. Ia sama sekali tidak mengira bahwa gadis itu sengaja memanaskan hatinya untuk mengalihkan perhatian yang tercurah pada pandang matanya yang penuh nafsu birahi tadi, dan menganggap gadis itu sebagai murid Sian-twanio besar-benar belum merasa yakin akan kelihaiannya. Oleh karena itu ia segera menjawab.

“Baik, kau lihatlah!”

Sambil berkata demikian tubuhnya yang tinggi besar itu sudah berkelebat membuat loncatan tinggi melayang ke arah dua orang penunggang kuda yang sudah datang dekat. Sekali berjungkir balik di tengah udara, kakek itu sudah menyambar ke depan dan kedua tangannya mencengkeram ke arah pundak dua orang panglima itu sambil berseru keras.

“Turun kalian...!” Suaranya keras, sambarannya cepat.

Akan tetapi biar pun merasa ngeri, dua orang panglima itu ternyata benar-benar bukan orang sembarangan. Tampak bayangan tubuh mereka berkelebat dan cepat sekali mereka sudah bergerak dengan jalan melakukan gerakan meluncur turun dari atas kuda dengan loncatan miring. Terdengar suara keras dari patahnya tulang-tulang punggung kedua ekor kuda itu disusul meringkiknya kuda dan robohnya tubuh dua ekor kuda besar yang kini berkelojotan di atas tanah dalam keadaan sekarat! Dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga Thai-lek-kang di kedua tangan Thai-lek Kauw-ong yang sekali pukul dapat merobohkan dua ekor kuda besar dengan tulang-tulang punggung patah-patah

Dua orang Panglima Khitan yang bertubuh tinggi besar, hampir sama dengan bentuk Thai-lek Kauw-ong itu sesungguhnya bukanlah orang-orang biasa. Mereka itu keduanya adalah dua orang panglima yang berkedudukan tinggi di kerajaan Khitan. Yang mukanya brewok dengan jenggot panjang adalah panglima barisan berkuda di Khitan dan sebagai tanda pangkatnya antara lain adalah lukisan kepala kuda di baju depan dada. Nama kakek ini adalah Hoan Ti Ciangkun. Ada pun orang ke dua yang bermuka bengis adalah Loan Ti Ciangkun, panglima barisan penjaga benteng, seperti dapat dikenal pada lukisan pilar benteng di depan dadanya.

Hoan Ti Ciangkun dan Loan Ti Ciangkun inilah adanya dua orang panglima yang belum lama ini telah menyampaikan surat dari Ratu Yalina di Khitan untuk Suling Emas. Selain ilmu kepandaian kedua orang panglima ini lihai, juga mereka berdua merupakan utusan-utusan ratu setiap kali pemerintah Khitan mengadakan hubungan dengan raja-raja di selatan. Oleh karena itu keduanya amat mahir berbahasa selatan dan untuk memudahkan perkenalan, mereka pun memakai nama Hoan Ti Ciangkun dan Loan Ti Ciangkun. Mereka merupakan panglima-panglima Kerajaan Khitan yang setia karena semenjak muda mereka sudah menjadi prajurit yang kemudian makin menanjak kedudukan mereka berkat ilmu kepandaian mereka yang tinggi.

Kini mereka dalam perjalanan pulang ke Khitan, tanpa sebab sama sekali telah diserang Thai-lek Kauw-ong sehingga kuda mereka berkelojotan hampir tewas. Tentu saja mereka menjadi marah sekali di samping rasa heran dan kaget. Namun sebagai orang-orang berpengalaman, mereka maklum akan keanehan tokoh-tokoh kang-ouw di dunia selatan ini, maka mereka menindih perasaan amarah. Hoan Ti Ciangkun yang jenggotnya panjang dan halus menoleh ke arah dua ekor kuda yang berkelojotan, mengelus jenggotnya dan menarik napas panjang.

“Kasihan, kalian menderita tanpa dosa.” Setelah berkata demikian, Hoan Ti Ciangkun melangkah maju setindak dan tangan kanannya memukul ke arah dua ekor kuda dua kali berturut-turut. Pukulan jarak jauh

yang cukup dahsyat, karena seketika dua ekor kuda itu berhenti berkelojotan akibat pukulan yang tepat mengarah kepala itu membuat dua ekor binatang ini tewas seketika! Kemudian Hoan Ti Ciangkun bersama kawannya mengangkat kedua tangan dirangkapkan ke dada memberi hormat.

“Maaf, kami berdua Hoan Ti dan Loan Ti dari Khitan merasa belum pernah kenal dengan Lo-suhu, juga tidak merasa melakukan sesuatu kesalahan, apa sebabnya Lo-suhu menyerang kami? Siapakah Lo-suhu?”

Ucapan ini benar-benar merupakan sikap yang amat merendahkan diri, sikap yang amat terpuji dari dua orang panglima itu sehingga tidak mengherankan apa bila Ratu Khitan mengangkat mereka sebagai utusan-utusan negara. Memang pada masa itu, Kerajaan Khitan di bawah pimpinan Ratu Yalina selalu berusaha untuk menjauhi permusuhan dengan rakyat selatan. Sikap ini ditambah kekuatan Khitan agaknya membuat Kerajaan Sung tidak berdaya dan selama itu belum juga mau menaklukkan Khitan, padahal kerajaan-kerajaan lain telah ditaklukkannya.

Siapa kira, ucapan yang halus dan merendah itu malah membuat Thai-lek Kauw-ong marah-marah. Hal ini karena dua orang panglima itu salah duga dan menyebutnya Lo-suhu, sebutan bagi seorang hwesio. Agaknya karena ia berkepala gundul maka orang Khitan itu menyangkanya hwesio, tidak tahu bahwa gundulnya adalah gundul asli, bukan karena dicukur, melainkan gundul sebagai akibat dari latihan Thai-lek-kang!

“Aku Thai-lek Kauw-ong bukan pendeta. Aku orang pertama Bu-tek Ngo-sian. Tidak ada permusuhan. Hanya kalian harus mengakui keunggulanku. Lihat seranganku!” Setelah berkata demikian, kakek gundul itu sudah menerjang maju kalang-kabut, menggunakan kedua lengannya yang besar dan kuat.

Dua orang panglima Khitan itu mendongkol bukan main. Tiada hujan tiada angin kakek gundul yang bukan hwesio ini telah membunuh kuda mereka, dan menyerang mereka secara membabi buta hanya karena ingin diakui keunggulannya! Kalau saja permintaan itu dilakukan secara baik-baik, mereka berdua yang mentaati pesan ratu tentu akan suka mengakui keunggulan si Gundul gila ini. Akan tetapi karena mereka diserang, maka keduanya cepat mengelak dan bahkan kini balas menyerang.

“Ji-wi Ciangkun, kakek gundul itu sombong sekali. Harap Ji-wi suka kalahkan dia!” Tiba-tiba Kwi Lan berteriak dan kini kedua orang panglima itu dapat menduga sebabnya mengapa si Gundul ini bertindak secara edan-edanan.

Kiranya karena gadis cantik itu. Tentu saja si Gundul ini hendak memamerkan kepandaian kepada si Gadis Cantik! Keparat, sudah tua bangka, mukanya seperti monyet, masih hendak berlagak di depan seorang gadis remaja! Pikiran ini membuat kedua orang panglima Khitan ini makin marah dan mereka lalu bergerak dan menyerang sungguh-sungguh.

Dua orang panglima itu adalah orang-orang gagah. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka melakukan penyerangan. Biar pun mereka berdua adalah ahli-ahli bermain senjata tajam, namun melihat bahwa lawan mereka tidak memegang senjata, mereka juga tidak mencabut senjata, melainkan maju menerjang dengan kepalan. Melihat gerakan mereka, jelas bahwa biar pun mereka berdua adalah panglima-panglima Khitan, namun mereka memiliki ilmu silat selatan yang amat kuat. Terutama mereka amat kuat dalam daya tahan, juga memiliki tenaga dalam yang tak boleh dipandang ringan.

Thai-lek Kauw-ong memang sudah menyangka bahwa dua orang ini bukan orang sembarangan, akan tetapi tidak mengira bahwa mereka memiliki lweekang demikian kuatnya. Maka karena ia merasa khawatir kalau-kalau tidak dapat merobohkan kedua orang lawannya secara cepat sehingga akan diremehkan Kwi Lan, kakek ini segera mengeluarkan seruan keras sekali dan tubuhnya lalu bergerak berpusingan dengan kedua lengan dikembangkan.

Hebat bukan main akibat gerakan ini karena dari kedua lengan itu timbul angin menyambar-nyambar ke kanan kiri dengan luar biasa, kemudian makin lama tubuh kakek itu makin cepat berputaran, angin pun makin hebat pula berpusingan. Inilah ilmunya yang amat ia andalkan, yaitu Soan-hong-sin-ciang! Jarang sekali Thai-lek Kauw-ong mengeluarkan ilmunya yang ampuh ini. Sekarang karena dalam hatinya timbul dorongan nafsu dan ingin sekali ia membuat Kwi Lan kagum akan kepandaiannya, ia hendak merobohkan kedua lawannya itu dalam waktu sesingkat-singkatnya!

Dua orang panglima itu terkejut bukan main. Tak pernah mereka menyangka bahwa kakek gundul itu sedemikian lihai. Betapa pun dia mempertahankan diri, kedua kaki mereka mulai menggigil dan perlahan-

lahan tubuh mereka mulai mendoyong dan akhirnya, makin cepat Thai-lek Kauw-ong berputar, makin hebat tenaga angin berpusing yang menyedot, mereka tak dapat mempertahankan diri lagi dan terhuyung-huyung ikut dengan pusaran angin yang amat kuat itu.

Terlambat mereka sadar akan bahayanya ilmu kakek gundul itu dan selagi mereka berdua mengerahkan tenaga mempertahankan diri, topi terhias bulu yang berada di atas kepala mereka telah terlepas dan terlempar entah ke mana, dibawa angin yang timbul dari ilmu pukulan Soan-hongsin-ciang yang hebat itu. Hoan Ti Ciangkun dan Loan Ti Ciangkun berusaha mencabut senjata mereka, namun terlambat. Pada saat itu, sambil memutar-mutar tubuhnya kedua lengan Thai-lek Kauw-ong menyambar, dua tamparan mengenai pundak Hoan Ti Ciangkun dan dada Loan Ti Ciangkun. Dua orang panglima itu mengeluh dan terlempar ke belakang, masih berputar karena kini mereka terbawa angin, kemudian roboh terguling-guling!

Pada saat itu terdengar suara melengking merdu sekali dan jelas bahwa itu adalah suara suling yang ditiup dengan indahnya. Namun ketika dua orang panglima itu roboh pingsan, suara suling yang masih merdu itu kini mengandung nada kemarahan dan mengandung pula pengaruh yang membuat jantung Kwi Lan berdetak keras. Seketika tubuhnya menjadi lemas dan lesu, seperti orang kehilangan tenaga. Terkejut sekali gadis ini.

Sebagai murid Kam Sian Eng, tentu saja ia maklum bahwa suara melengking yang merupakan nyanyian suling ini mengandung khi-kang yang amat kuat. Gurunya malah pernah mengajarkan kepadanya tentang ilmu menyerang lawan menggunakan suara ini, akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan pengaruh yang begini hebat sehingga secara langsung merampas tenaganya! Gurunya sendiri tidak akan mampu mengeluarkan suara sekuat ini pengaruhnya. Karena maklum bahwa hal ini amat berbahaya baginya, Kwi Lan cepat menjatuhkan diri, duduk bersila dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk melindungi jantungnya.

Juga Thai-lek Kauw-ong menjadi terkejut sekali ketika tiba-tiba mendengar suara melengking tinggi sehingga tubuhnya yang masih berpusing itu menjadi terhuyung. Terpaksa ia mengurungkan niat hatinya untuk mengirim pukulan susulan untuk membunuh dua orang panglima Khitan itu dan menghentikan gerakannya sambil mengerahkan tenaga sinkang untuk melawan suara itu.

Tiba-tiba suara melengking itu berhenti dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki tinggi besar yang bagian bawah mukanya tertutup sehelai sapu tangan. Di tangan kiri laki-laki ini tampak sebatang suling dan kepalanya terlindung sebuah topi lebar yang pinggirannya yang sudah butut.

Thai-lek Kauw-ong memandang penuh perhatian dan matanya bersinar-sinar girang. Inilah seorang lawan yang tangguh, pikirnya. Ia boleh mengharapkan perlawanan gigih, pertandingan yang seru, tidak seperti dua orang Panglima Khitan yang tiada guna itu.

“Eh, permainanmu boleh juga. Kau siapakah?”

“Thai-lek Kauw-ong, sejak engkau turun ke dunia ramai, engkau telah mengangkat nama besar dengan perbuatan-perbuatan keji dan ganas. Kini secara kebetulan kita bertemu di sini dan kembali engkau telah berlaku sewenang-wenang mengandalkan kepandaianmu. Andai kata aku tidak mengambil pusing, sulingku ini tentu saja takkan membiarkan engkau melakukan segala macam keganasan sekehendak hatimu sendiri!” Sambil berkata demlkian, orang itu menggerakkan sulingnya di depan dada dan tampak sinar kuning emas berkelebatan menyilaukan mata.

“Ahhh... engkau... Suling Emas?” Thai-lek Kauw-ong kaget ketika melihat suling yang berubah menjadi sinar kuning emas itu.

Sebelum Suling Emas menjawab, Kwi Lan sudah berkata cepat, “Thai-lek Kauw-ong, engkau mengalahkan dua panglima itu masih tidak aneh. Kalau kau bisa mengalahkan Suling Emas, barulah kau boleh menyebut orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian.”

Suling Emas mengerutkan keningnya. Bocah itu benar-benar bersikap berandalan dan nakal. Ia tahu bahwa gadis ini mulutnya amat berbahaya dan sekarang pun dia sedang berusaha mengadu kakek gundul ini dengannya. Benar-benar gadis yang binal dan nakal, dan teringatlah ia kepada Lin Lin atau Ratu Yalina, dahulu di waktu mudanya juga seperti gadis ini. Ataukah seperti Kam Sian Eng?

Kalau gadis ini murid Sian Eng, agaknya dia adalah puteri adik tirinya itu. Ia tahu bahwa Sian Eng telah menjadi korban cinta kasihnya kepada Suma Boan, putera pangeran yang jahat itu dan setelah Suma Boan

tewas di tangan Sian Eng dan Lin Lin, Sian Eng lalu lari, ingatannya seperti berubah gila dan secara aneh dan mendadak telah memiliki ilmu kepandaian yang dahsyat! Puteri Sian Eng-kah gadis cantik yang liar dan nakal ini?

“Hemm, kebetulan sekali. Pak-sin-ong mengatakan kau lihai, ingin aku mencobanya. Suling Emas, kau sambutlah seranganku ini!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba tubuh kakek gundul itu kembali berputar-putar amat cepatnya, seperti ketika ia menyerang dua orang Panglima Khitan tadi. Makin lama makin cepat gerakannya dan mulai terdengar angin berdesing menyambar ke luar dari kedua lengan tangannya yang dipentang lebar. Karena dapat menduga bahwa lawannya ini lihai sekali maka begitu menyerang, Thai-lek Kauw-ong sudah mengeluarkan ilmu simpanannya, yaitu Soan-hong-sin-ciang!

“Aahhh, sayang sekali ilmu yang begini hebat menjadi milik seorang yang gila nama dan kemenangan,” kata Suling Emas sambil menarik napas panjang.

Menghadapi angin yang mulai berpusingan itu Suling Emas bersikap tenang sekali, menyelipkan sulingnya di pinggang kemudian berdiri tegak menghadapi lawan yang kini sudah berpusingan amat cepatnya itu. Makin cepat tubuh Thai-lek Kauw-ong berputar dan angin yang berpusing di sekeliling tubuhnya amat kuat. Dengan angin kedua lengannya ini saja ia sudah berhasil membuat dua orang Panglima Khitan terhuyung-huyung. Kini melihat sikap Suling Emas yang berdiri tenang dan biar pun pakaian pendekar sakti ini berkibar tertiup angin yang berpusing, namun tubuhnya tetap tegak, sedikit pun tidak bergeming.

Thai-lek Kauw-ong lalu berseru keras dan tubuhnya yang berputar itu mulailah bergerak menyerang. Inilah ilmu Soan-hong Sin-ciang yang dimainkan dengan sepenuhnya. Tubuh itu berpusingan sukar dlikuti pandang mata saking cepatnya, bagaikan telah berubah menjadi asap bergumpal-gumpal dan dari asap berpusingan ini secara tak tersangka-sangka melayang ke luar dua buah lengan tangan yang melakukan pukulan-pukulan dahsyat.

“Hebat...!” Suling Emas memuji. Ia kagum sekali.

Kecuali Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong yang tiba-tiba muncul kembali dan yang ia ketahui memang memiliki ilmu kepandaian luar biasa, sejak mati atau mundurnya Thian-te Liok-kwi, belum pernah ia bertemu tanding yang memiliki ilmu kepandaian seperti ini. Harus ia akui bahwa ilmu silat yang dimainkan kakek gundul ini lain dari pada ilmu silat tinggi lainnya. Baru angin yang berpusing itu saja sudah mempunyai daya tarik sukar ditahan, seakan-akan angin taufan mengamuk, atau pusaran angin yang menghanyutkan. Kalau saja ia tidak memiliki sinkang yang sudah sempurna sehingga tubuhnya terseret dan kuda-kuda goyah, berarti ia sudah setengah kalah dan tentu takkan dapat menghindarkan diri dari serangan kedua tangan yang seakan-akan dua ekor naga menyambar ke luar dari awan tebal itu.

Memang lihai sekali Thai-kek Kauw-ong dan ia patut menjadi seorang pertama dari Bu-tek Ngo-sian. Ilmu silatnya Soan-hong Sin-hoat jarang bertemu tanding. Akan tetapi sekali ini ia bertemu dengan Suling Emas, seorang pendekar sakti yang sudah matang ilmunya. Tadi pun ketika Thai-lek Kauw-ong merobohkan dua orang Panglima Khitan dan mengirim pukulan maut hanya dengan suara sulingnya saja Suling Emas sudah mampu ‘menangkis’ atau mengurungkan niat keji kakek gundul ini. Tiupan suling tadi pun bukan sembarang tiupan, melainkan semacam ilmu yang sangat tinggi, yang diperoleh Suling Emas yaitu yang disebut Kim-kong Sin-kiam.

Kini menghadapi Soan-hong Sin-ciang yang dimainkan dengan sungguh-sungguh serta disertai tenaga dalam amat kuat itu, Suling Emas menghadapinya dengan tenang. Ia maklum akan lihainya kakek ini dan ia juga merasa sayang. Biar pun belum jelas mengenal kakek ini orang macam apa, akan tetapi sepanjang pendengarannya, kakek ini semenjak muncul dari pulau di lautan timur, selalu mencari perkara dan suka sekali berkelahi, namun tidak ia dengar kakek ini mempunyai anak buah penjahat. Maka ia pun tidak ingin membunuhnya, merasa sayang melihat ilmu kepandaian yang amat tinggi itu.

Dengan tenang namun waspada, Suling Emas lalu menggerakkan kedua tangannya. Jari-jarinya terbuka dan telunjuk kedua tangannya membuat gerakan mencorat-coret di udara kosong. Hanya tampaknya saja mencoret-coret menulis huruf dengan telunjuk di udara, namun sesungguhnya inilah ilmu sakti Hong-in Bun-hoat dimainkan oleh seorang ahli yang sudah matang!

Thai-lek Kauw-ong terkejut setengah mati. Kedua tangan lawannya hanya mencorat-coret, namun semua pukulannya terpental membalik, dan dua buah telunjuk itu sedemikian kuatnya sehingga menembus pusaran angin, langsung melakukan totokan-totokan pada jalan darah di seluruh tubuhnya. Karuan saja kakek gundul ini menjadi sibuk sekali, menangkis dan mengelak. Biar pun ia menangkis dengan kedua

tangannya dan mengelak cepat-cepat, agaknya kedua tangan dan elakannya masih belum cukup untuk melindungi tubuhnya karena yang menyerangnya bukan lagi dua buah telunjuk, melainkan puluhan buah telunjuk!

Demikian cepatnya gerakan Suling Emas. Selain terkejut, juga kakek gundul ini kagum sekali. Timbul kegembiraan hatinya karena baru kali ini ia bertemu tanding yang hebat. Ia segera menghentikan pusingan tubuhnya dan melayani gerakan Suling Emas dengan sama cepatnya. Setelah tubuhnya tidak berpusing lagi, ia tidaklah begitu terdesak karena kini ia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya ke satu jurusan saja, yaitu ke depan.

Ia masih mengandalkan besarnya tenaga dan beberapa kali ia sengaja mengadu lengan sambil mengerahkan tenaga. Namun ternyata bahwa lawannya itu sama sekali tidak takut beradu tangan. Setiap kali kedua lengan mereka bertemu, Suling Emas terpental mundur dua langkah, akan tetapi biar pun tubuh Thai-lek Kauw-ong tidak terpental mundur, ia merasa lengannya seperti lumpuh dan dadanya panas. Hal ini berarti bahwa Suling Emas kalah setingkat dalam hal tenaga keras, namun menang seusap dalam tenaga lemas. Dan kalau hal ini dilanjutkan, yang menderita rugi besar adalah Thai-lek Kauw-ong sendiri!

“Suling Emas, kau hebat!” Kakek gundul itu biar pun merasa penasaran, namun ia tidak marah melainkan kagum dan gembira. “Kau sambutlah ini!” Sambil berkata demikian, tubuhnya yang sudah mencelat mundur itu kini berjongkok dan dari kerongkongannya keluar bunyi burung gagak, kemudian kedua tangannya yang terbuka jari-jari tangannya itu mendorong ke arah Suling Emas!

Suling Emas belum pernah mendengar akan ilmu kepandaian Thai-lek Kauw-ong, maka tadi ia kagum dan mengira bahwa Soan-hong Sin-ciang itu adalah ilmu simpanan atau ilmu yang diandalkan kakek gundul itu. Ketika melihat kakek itu mencelat mundur dan berjongkok, ia sudah menduga bahwa kakek ini tentu mengeluarkan ilmu lain macam lagi, maka ia waspada dan memasang kuda-kuda.

Ketika mendengar suara seperti burung gagak keluar dari kerangkongan kakek itu, ia terkejut bukan main. Ia pernah mendengar... tentang ilmu yang amat dahsyat dan yang sukar dimiliki orang, kecuali oleh mereka yang sudah mencapai kesempurnaan dalam ilmu lweekang, yaitu Ilmu Hoa-mo-kang, semacam ilmu yang dimiliki seekor katak. Dengan ilmu ini, katak yang demikian kecil dapat mempunyai tenaga yang dahsyat sekali. Ia pernah mendengar penuturan tentang Hoa-mo-kang dan si pemilik ilmu Hoa-mo-kang kabarnya juga mengeluarkan suara dari kerongkongannya seperti suara katak.

Kini kakek gundul ini berjongkok mengerahkan tenaga dari tangan dan mengeluarkan suara dari kerongkongannya seperti suara gagak, ilmu apakah ini? Suling Emas yang cerdik itu segera teringat akan julukan kakek gundul itu. Tak salah lagi, tentulah ilmu pukulan yang menggunakan dasar tenaga tian-tan inilah yang membuat kakek itu dijuluki Thai-lek.

Setelah dengan cepat dapat menduga akan dasar ilmu pukulan ini, timbul keinginan hati Suling Emas untuk mencoba pukulan lawan tangguh ini sampai di mana batas kekuatannya. Karena ia tidak mau sembrono dan membahayakan diri sendiri, maka ia hanya mempergunakan tenaga sebanyak tiga perempat bagian saja, sedangkan sisa tenaganya ia persiapkan untuk dipakai meringankan tubuhnya dan meloncat menghindarkan diri.

Kakek itu menjadi girang melihat Suling Emas berani menyambut Thai-lek-kang dengan dorongan kedua tangan dari atas ke bawah. Ia merasa yakin bahwa kali ini ia akan menang. Boleh jadi ia tidak mampu menandingi ilmu silat Suling Emas yang demikian ajaib, akan tetapi dalam hal pertandingan mengadu tenaga, tak mungkin ia kalah kuat. Selama hidupnya, belum pernah ada orang yang sanggup mengalahkan Thai-lek-kang. Sekali ini pun ia harus dapat menangkan lawan tangguh ini dengan pukulan Thai-lek-kang, maka sambil mendorongkan kedua lengannya, ia mengerahkan seluruh tenaganya. Hawa panas mengalir bagaikan banjir keluar dari pusarnya melalui kedua lengan.

Bagi pandangan orang lain, pertemuan dua tenaga sakti di udara itu tidak kelihatan dan seakan-akan tidak ada apa-apa. Namun bagi kedua orang sakti ini, seakan-akan halilintar menyambar dan meledak di atas kepala mereka. Akibatnya hebat sekali. Dua pasang tangan itu hanya saling menyentuh ketika keduanya mendorong ke depan, namun keduanya merasa seperti diseruduk gajah. Tubuh Suling Emas terdorong dari bawah dan karena pendekar ini memang sudah waspada, ia segera menggunakan sisa tenaganya untuk meringankan tubuh sehingga ia berhasil ‘mematahkan’ tenaga dorongan dari kedua tangan lawan dengan cara membiarkan tubuhnya terlempar ke atas sampai hampir empat meter tingginya!

Tidak demikian dengan Thai-lek Kauw-ong. Karena raksasa gundul ini menggunakan seluruh tenaganya dan ia berdiri kokoh kuat di atas tanah, biar pun ia menang posisi dan dibantu oleh kerasnya tanah, akan tetapi ia seperti tergencet dan begitu dua tenaga sakti itu bertemu, kedua kakinya amblas ke dalam tanah sampai ke lutut! Selain ini, juga kakek gundul ini merasa napasnya sesak dan seakan-akan dadanya hendak meledak.

Thai-lek Kauw-ong terkejut dan maklumlah ia bahwa lawannya benar-benar amat lihai sehingga kalau ia terus menggunakan Thai-lek-kang untuk melawannya, akan terancam bahaya dan bisa menderita luka parah di dalam tubuh. Sebagai seorang ahli ia tidak bodoh dan tidak mau mengulangi penggunaan ilmu pukulan Thai-lek-kang yang biasanya amat dia andalkan itu. Sekali ia mengeluarkan seruan keras, tubuhnya sudah meloncat ke atas, kedua kakinya yang amblas ke tanah sudah tercabut ke luar dan di kedua tangannya tampak senjatanya yang ampuh, yaitu sepasang gembreng.

“Aha, kiranya kepandaianmu hanya sebegitu, saja, Thai-lek Kauw-ong? Belum lecet kulitmu belum patah tulangmu, kau sudah mengeluarkan senjata. Heh, kalau hanya sebegitu kepandaianmu, mana boleh engkau mengangkat dirimu sebagai orang pertama Bu-tek Ngo-sian? Melawan guruku saja kau belum tentu menang!”

Panas rasa perut Thai-lek Kau-ong mendengar ejekan Kwi Lan ini. Suling Emas juga mengerutkan kening. Benar-benar seorang gadis yang bermulut tajam dan berbahaya. Bocah seperti itu patut ia telungkupkan di atas pangkuannya dan dipukuli punggungnya sampai minta-minta ampun dan bertobat! Ia tahu bahwa kakek gundul ini merupakan lawan yang tangguh dan sudah merupakan ahli tingkat atasan yang sukar dicari tandingnya.

“Suling Emas, coba kau sambut senjataku ini!” Thai-lek Kauw-ong yang kini menjadi penasaran dan marah oleh ejekan Kwi Lan, bergerak maju, sepasang gembrengnya mengeluarkan bunyi nyaring sekali ketika ia adu-adukan. Tubuh Suling Emas berkelebat dan di depan tubuhnya tampak bergulung sinar kuning emas, yaitu sinar senjata sulingnya yang sudah ia cabut dan gerakkan untuk menangkis datangnya senjata lawan yang hebat.

“Trangg... trangggg...!”

Mata Kwi Lan menjadi silau karena bunga api yang berpijar ke luar amat terang, kemudian disambung oleh suara beradunya sepasang gembreng yang membuat jantungnya tergetar. Gadis ini menjadi kagum dan kaget, apa lagi ketika dari suling yang digerakkan tangan Suling Emas itu keluar pula lengkingan tinggi nyaring yang menandingi bunyl nyaring sepasang gembreng. Riuh-rendah suara suling dan gembreng ini dan Kwi Lan segera menjatuhkan diri duduk bersila. Ia menyatukan semangat dan mengatur pernapasan sambil memandang penuh perhatian.

Dua orang itu tampak bergerak makin lama makin cepat. sehingga sukar dibedakan lagi mana Suling Emas mana Thai-lek Kauw-ong. Ada pun suara gembreng dan suling amat aneh. Makin lama makin terasa oleh Kwi Lan betapa dua macam alat tetabuhan yang kini digunakan sebagai senjata itu mulai membentuk irama tertentu seakan-akan dua orang itu tidak sedang bertanding, melainkan sedang mainkan lagu bersama!

Akan tetapi, makin merdu suara suling dan makin nyaring suara gembreng, makin hebat pula pengaruhnya sehingga akhirnya Kwi Lan tidak dapat menahan lagi untuk memandang pertempuran itu. Ia makin mengerahkan tenaganya dan membatasi diri hanya menggunakan telinganya saja untuk mendengarkan suara suling dan gembreng. Kini diam-diam ia mengakui kehebatan ilmu kepandaian Thai-lek Kauw-ong dan ia merasa sangsi apakah gurunya akan dapat menandingi kakek gundul yang perkasa itu.

Makin besar pula kagumnya terhadap Suling Emas yang agaknya malah jauh lebih sakti dari pada Thai-lek Kauw-ong. Biar pun tingkat kedua orang ini lebih tinggi dari padanya, namun pertandingan tangan kosong disusul pertandingan adu tenaga dalam tadi dapat ia ikuti dengan seksama dan ia tahu bahwa dalam dua pertandingan terdahulu itu Suling Emas berada di pihak unggul.

Makin lama suara suling dan gembreng saling serang dengan irama yang cocok, jalin-menjalin, seling-menyeling, dan kadang malah ganas dan marah saling menghimpit, akan tetapi ada kalanya merdu merayu seperti sepasang orang muda bercumbu rayu. Akan tetapi kurang lebih seperempat jam kemudian, suara suling makin nyaring melengking, sebaliknya suara gembreng makin kacau balau dan menyeleweng dari pada irama, bahkan terdengar parau tidak keras lagi.

Mendengar ini Kwi Lan maklum bahwa kembali Suling Emas unggul, maka ia mengangkat muka memandang. Betul saja dugaannya, permainan Thai-lek Kauw-ong mulai kacau-balau, sepasang gembrengnya yang berubah menjadi dua gulungan sinar kebiruan menjadi makin ciut dan kecil, sebaliknya sinar kuning emas menjadi makin besar dan panjang, bergulung-gulung menekan dan menghimpit dua gulungan sinar kebiruan. Namun gerakan mereka masih sama cepatnya sehingga tubuh mereka tertutup oleh gulungan sinar senjata.

“Cukuplah!” tiba-tiba terdengar suara Suling Emas yang meloncat ke belakang sambil menarik kembali sulingnya yang sudah menekan dan membuat lawan hampir tak dapat menangkis lagi. Ia berdiri dengan sepasang mata bersinar dan mulut di balik sapu tangan ia berkata, “Thai-lek Kauw-ong, ilmu kepandaianmu hebat sekali. Kau akan dapat membuat banyak jasa terhadap kemanusiaan dengan ilmu kepandaianmu.”

Thai-lek Kauw-ong juga menghentikan gerakannya. Matanya terbelalak lebar, mulutnya agak ternganga dan napasnya terengah-engah. Mukanya agak pucat penuh peluh, juga pakaiannya basah semua, tangan kakinya nampak lemas tanda bahwa ia lelah bukan main. Setelah mengatur napas dan tidak begitu terengah-engah lagi ia berkata.

“Suling Emas memang lihai. Lain kali bertemu dan bertanding lagi!” Setelah berkata demikian, kakek itu mengebutkan lengan bajunya menyimpan gembrengnya, lalu pergi dari situ dengan langkah lebar.

“Heeei! Kauw-ong, tentu lain kali kau mengajak teman-temanmu mengeroyok, ya?” Kwi Lan mengejek. Kakek gundul itu tidak menjawab, terus melangkah pergi.

“Eh, Twa-supek! Apakah kau tidak ingin kusebut Twa-supek lagi? Tidak mau mengambil murid kepadaku? Heeei...!”

Akan tetapi Thai-lek Kauw-ong berjalan terus, menengok satu kali pun tidak, sampai tubuhnya lenyap di sebuah tikungan jalan. Kwi Lan tertawa-tawa dengan nada mengejek, dan baru berhenti tertawa ketika bayangan kakek itu lenyap.

Suling Emas berdiri tegak, mengerutkan keningnya memandang gadis itu. Melihat gadis itu mengejek dan tertawa-tawa bebas, ia menggeleng-geleng kepalanya. Gadis ini mirip Lin Lin di waktu muda, akan tetapi ada keanehan yang luar biasa, cara ketawanya yang bebas tanpa sungkan, akalnya mengadu domba, semua ini condong ke arat watak yang liar dan tidak baik.

“Nona, apakah dia itu Twa-supek-mu (Uwa Gurumu)?” ia bertanya ketika gadis itu menghentikan tawanya dan kini berdiri di depannya, memandangnya penuh perhatian.

Kekaguman memancar dari mata gadis itu, dan entah bagaimana, rasa hati Suling Emas berdebar dan ia agak gugup melihat pandang mata seperti itu!

“Dia? Twa-supek-ku? Ah, hanya menurut pengakuan dia saja. Dia bilang bahwa kini telah terbentuk Bu-tek Ngo-sian dan ia menjadi orang nomor satu sedangkan guruku menjadi orang nomor lima, malah dia menyuruh aku menyebutnya Twa-supek-ku. Mana aku percaya? Guruku mana sudi bersekutu dengan dia?”

Suling Emas mengerutkan keningnya lebih ke bawah. “Bukankah gurumu yang bernama Kam Sian Eng?”

Kini Kwi Lan yang menjadi heran sekali. Bagaimana Suling Emas tahu akan nama gurunya? Ia sendiri baru satu kali mendengar gurunya menyebutkan namanya, yaitu ketika gurunya bicara dengan anggota partai pengemis yang berani mendatangi tempat tinggal gurunya dan menerima hajaran. Ia mengangguk heran dan bertanya.

“Eh, bagaimana kau bisa tahu namanya?”

Kini Suling Emas tersenyum di balik sapu tangannya. Kalau sudah bertanya sambil memandang seperti itu, benar-benar gadis ini tiada ubahnya dengan Lin Lin dahulu! “Tentu saja aku tahu karena sebenarnya aku adalah kakak gurumu! Karena itu, akulah yang sebetulnya harus kau panggil Twa-supek!”

Kwi Lan kembali melengak. Hal ini sama sekali tidak pernah disangka-sangkanya. Gurunya adik Suling Emas? Akan tetapi mendengar bahwa Suling Emas pernah menjadi kekasih Ratu Khitan, kekasih ibu kandungnya! Mengapa begini kebetulan?

“Harap... harap kau suka membuka sapu tangan itu!”

“He? Apa... mengapa?”

“Kalau memang betul kata-katamu tadi, aku ingin menyaksikan wajah Twa-supek-ku, bukan hanya orang berkedok sapu tangan.”

Suling Emas tersenyum geli, kemudian perlahan ia merenggut sapu tangan yang menutupi bagian bawah mukanya. “Bukankah kau pernah melihat wajahku di Kang-hu?”

“Benar, akan tetapi hanya sebentar saja,” jawab Kwi Lan sambil menatap wajah yang tampan dan penuh garis-garis pengalaman pahit itu. “Hemmm, aku tidak suka mempunyai Twa-supek yang kurang ajar!”

Kata-kata terakhir ini keluar dari mulutnya seperti makian, penuh kemarahan dan penyesalan. Pada saat itu Kwi Lan tidak hanya mendongkol teringat akan sikap Suling Emas yang dianggapnya kurang ajar ketika menyuruh ia membuka baju, juga bahkan terutama sekali karena ia mendengar bahwa tokoh ini adalah kekasih ibu kandungnya! Kalau memang kekasihnya, mengapa Suling Emas meninggalkan Ratu Khitan?

Suling Emas terkejut, akan tetapi segera tersenyum, “Hemmm, kau masih salah sangka agaknya. Engkau menganggap aku kurang ajar karena di Kang-hu tempo hari aku menyuruh engkau membuka bajumu? Ah, anak nakal. Jangankan kini mengetahui bahwa engkau murid Sian Eng dan masih murid keponakanku sendiri. Andai kata tidak tahu sekali pun, aku bukanlah seorang laki-laki tua yang suka berlaku kurang ajar kepada seorang gadis remaja. Memang kusuruh engkau membuka baju, akan tetapi kata-kataku belum selesai engkau sudah terburu-buru lari dan marah. Tentu saja maksudku agar engkau membuka baju memeriksa dadamu sendiri apakah tidak mengalami luka seperti yang diderita Yu Siang Ki sebagai akibat pukulan lihai dari Pak-kek Sian-ong.”

Merah wajah Mutiara Hitam. Memang setelah ia lari dengan marah-marah, di tengah jalan ia mengenang kembali peristiwa itu dan ia pun mengerti apa yang dimaksudkan oleh pendekar ini. Akan tetapi dasar wataknya yang keras, ia tidak mau mengakui begitu saja tentang kekeliruan dugaannya.

“Huh, kakek gila tua bangka itu mana mampu begitu mudah melukai aku? Yu Siang Ki bodoh dan kurang waspada maka dapat terluka. Aku tidak luka apa-apa!”

Suling Emas mula-mula heran dan kagum mendengar ini, kemudian ia mengangguk-angguk. “Agaknya engkau telah mewarisi ilmu kepandaian Sian Eng yang amat aneh maka engkau dapat terhindar dari pukulan jarak jauh Pak-kek Sian-ong. Gurumu telah mewariskan ilmu kepandaian yang hebat, akan tetapi sayang kurang memperhatikan pelajaran sopan santun sehingga terhadap uwa guru sendiri engkau berlaku kurang hormat.” Biar pun mulut Suling Emas masih tersenyum namun sepasang matanya memandang penuh teguran.

Sepasang mata yang bening tajam tiba-tiba memandang Suling Emas dengan penuh selidik, kemudian terdengar gadis itu bertanya, suaranya lantang dan agak menggetar perasaan. “Suling Emas... ada hubungan apakah antara engkau dan... Ratu Khitan...?”

Seketika wajah yang tenang dan sudah agak pucat itu menjadi makin pucat. Sepasang mata pendekar itu menyipit dan keningnya berkerut, alisnya yang tebal hampir bersambung setelah dikerutkan seperti itu. Pertanyaan yang tak disangka-sangkanya sama sekali ini datangnya terlalu tiba-tiba, lebih mengagetkan dari pada tusukan sebuah pedang yang tajam.

“Apa...? Apa... maksudmu...?” Ia tergagap sambil menatap wajah gadis itu yang kini membayangkan kekerasan dan kesungguhan.

“Adakah Ratu Khitan itu dahulu pernah menjadi kekasihmu?” Kwi Lan menyerangnya dengan langsung dan tajam.

Kalamenjing di leher Suling Emas bergerak-gerak naik turun ketika ia menelan ludah seperti menelan kembali jantungnya yang meloncat naik ke tenggorokannya. Tak kuasa ia menjawab dan tanpa ia sadari, ia

mengangguk sungguh pun hatinya mulai dikuasai kemarahan mendengar akan pertanyaan-pertanyaan yang lancang kurang ajar ini.

Alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat gadis ini membanting-banting kaki seperti orang marah sekali dan suara gadis itu bercampur isak. “Kalau kau sudah merayunya sehingga dia menjadi kekasihmu, kenapa sekarang kau berada di sini dan meninggalkan dia?” Ucapan ini disertai pandang mata yang tajam menusuk melebihi sepasang pedang pusaka sehingga Suling Emas melangkah mundur setindak.

Akan tetapi pendekar besar ini sudah dapat menguasai kekagetan hatinya dan kini kemarahan membuat wajahnya yang pucat menjadi agak merah kembali, sepasang matanya memancarkan sinar berpengaruh, kedua tangannya dikepalkan. Gadis ini terlalu lancang, terlalu kurang ajar. Biar pun gadis ini murid Sian Eng, atau anak Sian Eng sekali pun, terutama sekali kalau anak Sian Eng, bocah ini tidak berhak bersikap seperti itu dan mengorek-ngorek urusan pribadinya secara demikian kurang ajar!

“Bocah kurang ajar tak tahu kesopanan!” bentaknya marah, melangkah maju setindak, telunjuknya ditudingkan ke arah muka Kwi Lan yang memandang dengan tajam penuh tantangan. “Lancang benar mulutmu. Apa pedulimu dengan semua urusanku dan urusan Ratu Khitan? Ada sangkut-paut apakah dengan dirimu?”

Suling Emas yakin akan kewibawaan suara dan pandang matanya, apa lagi pada saat itu setelah kemarahannya bangkit dan semua tenaga sinkang terkumpul di dadanya. Lawan yang tangguh sekali pun akan tergetar. Tapi gadis ini sama sekali tidak keder atau takut, malah kalau tadi ia melangkah maju setindak, gadis itu kini melangkah maju dua tindak dan kalau ia menudingkan telunjuk ke arah muka gadis itu, kini gadis itu menudingkan telunjuknya ke hidung sendiri sambll menjawab ketus.

“Huh, mau tahu? Dia adalah ibu kandungku!” Setelah berkata demikian, sambil mendengus seperti sapi betina marah, Kwi Lan membalikkan tubuhnya dan meloncat pergi dari tempat itu.

Jawaban ini seperti halilintar menyambar di atas kepala. Begitu hebat keheranan dan kekagetan hati Suling Emas sehingga ia berdiri terlongong dengan muka pucat, memandang ke arah lenyapnya bayangan gadis itu. Setelah bayangan Kwi Lan lenyap, barulah Suling Emas dapat menguasai hatinya dan ia berseru. “Heii, tunggu jangan lari...!”

Akan tetapi baru saja ia menggerakkan kaki hendak lari mengejar, ia mendengar suara dua orang Panglima Khitan yang tadi pingsan oleh pukulan Thai-lek Kauw-ong dan yang kini sudah siuman kembali, “Tai-hiap...!”

Suling Emas menahan kakinya dan menengok. Benar juga, pikirnya. Mereka ini adalah panglima-panglima Khitan, utusan Lin Lin, dari mereka ini pun aku akan dapat mendengar keterangan tentang Lin Lin dan... gadis yang mengaku anaknya itu. Maka ia urungkan niatnya mengejar Kwi Lan karena dari sikap gadis itu ia pun merasa sangsi apakah jika dapat menyusulnya ia akan dapat memaksa gadis itu memberi penjelasan.

Hatinya tenang kembali dan karena kini tidak ingin menyembunyikan diri lagi terhadap mereka, ia membuka sapu tangan yang menutupi mukanya dan menghadapi mereka. Begitu melihat wajah di balik sapu tangan, dua orang Panglima Khitan itu menjadi girang. Dahulu pernah mereka melihat Suling Emas menjadi tamu ratu mereka di Khitan dan kini mereka mengenal muka ini. Serta-merta mereka menjatuhkan diri berlutut.

“Terima kasih kami haturkan atas pertolongan Taihiap, terutama sekali karena hal ini membuktikan bahwa Taihiap masih belum melupakan sahabat-sahabat dari Khitan,” kata Hoan Ti Ciangkun yang berjenggot panjang.

Suling Emas cepat-cepat mengangkat bangun kedua panglima tua itu. “Ji-wi Ciangkun harap bangun, aku ingin membicarakan hal penting.”

Setelah mereka bangkit kemudian bersama mencari tempat duduk di tempat yang teduh, mulailah Suling Emas menceritakan maksud hatinya.

“Pertama-tama kuharap Ji-wi berjanji bahwa Ji-wi tidak akan membuka rahasiaku kepada siapa pun juga. Hanya kepada Ji-wi saja aku suka memperlihatkan muka karena aku ingin minta pertolongan Ji-wi. Maukah Ji-wi berjanji takkan membuka rahasiaku sebagai Suling Emas?”

Dua orang panglima itu saling pandang, kemudian mengangguk. “Kami berjanji,” kata mereka berbareng.

“Juga takkan membuka rahasia kepada ratu kalian?”

Mereka bersangsi sejenak. Kesetiaan mereka terhadap ratu mereka mutlak, akan tetapi, mengingat bahwa mereka tadi tertolong nyawa mereka oleh Suling Emas dan permintaan itu pun tidak melanggar sesuatu, mereka kembali menyatakan setuju.

Lega hati Suling Emas. Ia ingat kembali siapa dua orang ini dan ia merasa yakin bahwa dua orang ini takkan mungkin mau melanggar janji. Demikianlah sikap seorang gagah dari Khitan, jujur dan setia. “Sekarang aku ingat kepada Ji-wi. Bukankah Ji-wi ini Loan Ti Ciangkun dan Hoan Ti Ciangkun, pembantu-pembantu utama Panglima Kayabu?”

Kembali dua orang panglima itu mengangguk. Mereka pun tahu bahwa di antara ratu mereka, Panglima Besar Kayabu, dan Suling Emas terdapat hubungan yang amat erat, bahkan mereka pun tahu bahwa Suling Emas ini adalah kakak angkat ratu mereka. Karena itu kedudukan Suling Emas di mata mereka seperti seorang Pangeran Khitan yang harus mereka hormati. Hanya saja mereka tidak menyebut pangeran karena maklum bahwa pendekar besar ini tentu tidak suka disebut demikian.

“Ji-wi Ciangkun,” katanya. “Semenjak meninggalkan Khitan, aku tidak tahu sama sekali akan keadaan di istana. Sukakah kalian memberi penjelasan kepadaku tentang keadaan ratu kalian? Tentu kalian tahu bahwa ratumu adalah adik angkatku. Bagaimanakah keadaannya? Apakah ratumu itu sudah mempunyai putera?”

Dua pasang mata itu berseri gembira. “Ah, sayang bahwa Tai-hiap tidak pernah datang berkunjung ke Khitan. Ratu kami kini mempunyai seorang putera yang gagah perkasa dan tampan yaitu, Pangeran Talibu yang kami hormati dan cinta.”

Rasa panas menjalar ke dalam dada Suling Emas. Jantungnya seperti terbakar, kepalanya pening, pandang matanya berkunang. Berbagai macam dugaan dan pertanyaan muncul dalam hatinya. Mengapa Lin Lin menikah? Kapan dan dengan siapa? Rasa cemburu dan iri menyesak di dalam dadanya dan menurutkan perasaan ini, ingin ia sekali bergerak merobohkan dua orang utusan Lin Lin ini, kemudian pergi ke Khitan untuk memaki-maki bekas kekasihnya yang selalu tak pernah ia lupakan dan yang mengakibatkan ia hidup menderita, merana dan berpenyakitan. Kalau perlu membunuh suami Lin Lin!

Akan tetapi seperti biasa, kesadaran lebih kuat dalam batin pendekar besar ini. Sebentar saja ia sudah menguasai kembali hatinya, mengusir iri dan cemburu dan karena perang yang semacam ini terlalu sering terjadi di hatinya yang selalu dirundung kedukaan dan rindu dendam, biar pun Suling Emas berhasil menguasai hatinya, namun ia tidak dapat mencegah rangsangan batuk yang tiba-tiba datang. Ia terbatuk-batuk dan menggunakan sapu tangan menutupi mulutnya. Setelah reda, ia menarik napas panjang dan menatap wajah dua orang Panglima Khitan itu yang tadi memandangnya dengan terheran. Siapa takkan menjadi heran melihat seorang pendekar sakti seperti Suling Emas terserang batuk-batuk sedemikian parah seperti keadaan seorang yang lemah saja?

“Ji-wi Ciangkun (Saudara Panglima Berdua), maafkan aku. Beritamu ini benar-benar mengagetkan hatiku. Ah, betapa sudah amat lamanya aku tidak pernah mendengar tentang ratu kalian, adik angkatku itu sehingga aku tidak tahu siapa yang telah menjadi adik iparku. Apakah dia seorang Pangeran Khitan yang gagah perkasa?”

Kini tiba giliran dua orang Panglima Khitan itu yang kaget dan melongo, saling pandang dan kemudian kembali memandang Suling Emas. “Apa yang Taihiap maksudkan?” kata Hoan Ti Ciangkun. “Ratu kami tak pernah... tak pernah menikah!” Dalam kata-katanya, panglima ini jelas marah mendengar ratunya dikatakan menikah karena hal ini dianggapnya suatu penghinaan.

Akan tetapi Loan Ti Ciangkun sudah dapat lebih dulu mengerti mengapa Suling Emas menduga demikian, maka ia juga cepat menyambung. “Ah, kami yang keliru, Taihiap. Harap Taihiap maklum bahwa ratu kami tidak menikah dan ada pun putera beliau itu adalah putera angkat. Sesungguhnya, Pangeran Talibu itu dahulu adalah putera dari Panglima Kayabu yang dalam usia lima tahun diangkat anak secara resmi oleh ratu kami.”

Keterangan ini membuat hati Suling Emas terasa lapang, seakan-akan sebongkah batu besar yang tadi menindih jantungnya kini terangkat. Demikian lega dan senang hatinya sehingga tanpa ia sadari sendiri ia tertawa bergelak, “Ha-ha-ha-ha...!” Dan dua titik air mata meloncat ke atas pipinya.

Dua orang Panglima Khitan itu saling pandang, terheran-heran. Akan tetapi karena mereka tahu bahwa banyak orang sakti berwatak dan bersikap aneh-aneh, maka mereka tidak berkata sesuatu.

“Ji-wi Ciangkun, aku girang bahwa adik angkatku itu kini mempunyai seorang putera yang bernama Pangeran Talibu. Dan... siapakah namanya puterinya?”

Kini dua orang panglima itu benar-benar heran. “Puterinya? Puteri siapakah, Taihiap? Ratu kami tidak mempunyai seorang anak lain kecuali Pangeran Talibu!”

“Hee...? Ada seorang gadis bernama Mutiara Hitam... dan... ah, sudahlah. Kalian tidak mengenal Mutiara Hitam?”

Dua orang panglima itu menggeleng kepala dan mulai meragukan kewarasan otak pendekar besar ini. Suling Emas termenung, mengerutkan keningnya. Ada banyak rahasia aneh meliputi diri Lin Lin, pikirnya. Kalau Lin Lin tidak menikah lagi, itu tidak aneh karena ia juga selalu percaya akan kesetiaan dan kecintaan hati ratu itu kepadanya. Kemudian tentang pengangkatan seorang anak, anak Panglima Kayabu yang perkasa sebagai pangeran, juga hal yang tidak mengherankan.

Akan tetapi gadis itu, Mutiara Hitam yang mempunyai kepandaian seperti Sian Eng, yang mengaku murid Sian Eng, yang berwajah dan berwatak seperti Lin Lin di waktu muda, mengapa mengaku sebagai anak Lin Lin? Kemudian surat Lin Lin kepadanya. Bagaimana pula bunyi kalimat itu? *TERLALU LAMA MENYIMPAN RAHASIA BESAR*. Rahasia apa gerangan yang dimaksudkan Lin Lin?

Sampai lama Suling Emas termenung, menimbang-nimbang, mencari-cari namun tetap saja ia tidak dapat menduga rahasia apa gerangan yang disembunyikan kekasihnya dan mengapa pula sekarang setelah berpisah dua puluh tahun, Lin Lin minta agar ia suka datang berkunjung ke Khitan? Kalau tidak ada urusan penting sekali, mengapa harus saling jumpa kembali? Untuk merobek kembali luka yang sudah hampir kering? Betapa pun besar keinginan hatinya untuk bertemu dengan orang yang dicintanya, ia tetap hendak menjaga nama baik kekasihnya itu, menjaga nama baik seorang ratu yang dijunjung tinggi rakyatnya.

“Ji-wi Ciangkun, masih ingatkah janji-janji Ji-wi tadi kepadaku?”

Dua orang panglima itu mengangguk.

“Baiklah, kalau begitu aku akan memenuhi surat undangan ratu kalian yang Ji-wi serahkan kepadaku. Aku akan berkunjung ke Khitan, akan tetapi tidak secara berterang dan selain Ji-wi, tidak boleh ada orang lain mengenalku. Maukah Ji-wi membantuku?”

Dua orang panglima itu kelihatan ragu-ragu, “Tentu saja kami suka membantu Taihiap,” jawab Hoan Ti Ciangkun, “akan tetapi..., bagaimana caranya?”

“Aku ingin sekali mengunjungi adik angkatku, akan tetapi aku tidak menghendaki sebagai Suling Emas. Jalan satu-satunya hanya menyamar. Kalian ceritakan kepada ratu kalian tentang penyerangan Thai-lek kauw-ong dan bahwa aku telah membantu kalian. Aku akan menyamar sebagai seorang kakek berjuluk San-siang Lojin (Kakek Pegunungan). Maukah kalian membantuku?”

Dua orang panglima itu mengangguk-angguk tanda setuju.

“Dan untuk menghilangkan kecurigaan, harap Loan Ti Ciangkun mengangkat aku sebagai pembantu, menjadi seorang perwira penjaga benteng.”

Loan Ti Ciangkun mengangguk-angguk, sungguh pun di dalam hatinya merasa heran. Memang aneh sikap orang-orang sakti di selatan ini, pikirnya. Hendak mengunjungi adik angkat saja mengapa mesti menyamar seperti ini? Namun karena ia tahu bahwa ratunya sudah lama mencari kakak angkatnya ini dan yakin bahwa Suling Emas bukan musuh yang patut dicurigai, maka ia tidak membantah dan menganggap hal ini sebagai lelucon.

Setelah berunding, kedua orang panglima itu mencarikan alat-alat yang dibutuhkan untuk penyamaran Suling Emas dan ketika mereka bertiga berangkat ke Khitan, Suling Emas sudah berubah menjadi seorang kakek berjenggot panjang, seorang kakek yang berusia enam puluh tahun lebih.

****

Kita tinggalkan dulu Suling Emas yang ikut bersama Loan Ti Ciangkun dan Hoan Ti Ciangkun menuju ke Khitan dengan hati berdebar tegang karena akan berjumpa dengan wanita yang dicinta dan selama dua puluh tahun tak pernah ia jumpai namun tak pernah pula ia lupakan itu. Dan mari kita mengikuti perjalanan dua orang pemuda perkasa yang melakukan pengejaran terhadap Thai-lek Kauw-ong yang membawa lari Kwi Lan.

Seperti telah dituturkan di bagian depan. Tang Hauw Lam terkejut ketika ia tidak melihat Kwi Lan dan Thai-lek Kauw-ong di situ, lalu berseru dan mengajak Kiang-kongcu atau nama lengkapnya Kiang Liong, pemuda perkasa murid Suling Emas itu untuk melakukan pengejaran. Kiang Liong tidak mengenal siapa gerangan gadis remaja yang cantik jelita tadi, akan tetapi ia pun merasa khawatir mendengar gadis itu diculik Thai-lek Kauw-ong yang diperkenalkan Bu-tek Siu-lam sebagai tokoh pertama Bu-tek Ngo-sian. Maka ia pun tidak mempedulikan lagi tokoh banci itu dan ikut bersama Hauw Lam melakukan pengejaran setelah ia mengambil alat musik yang-khim yang tadi ia gantungkan pada sebatang pohon.

Kiranya Kiang Liong ini pun suka akan seni musik, hanya bedanya kalau gurunya suka meniup suling, dia lebih suka bermain yang-khim. Yang-khim itu buatannya sendiri, berbentuk seekor binatang yang menyeramkan dan jangan dikira bahwa yang-khim ini hanya untuk menciptakan suara merdu karena pemuda itu dapat mempergunakan sebagai sebuah senjata yang amat ampuh.

Biar pun Kiang Liong seorang putera pangeran yang mempunyai kedudukan cukup tinggi di kota raja Sung, akan tetapi perjalanannya kali ini bukan merupakan perjalanan seorang pemuda bangsawan pergi melancong, akan tetapi lebih merupakan perjalanan seorang pendekar muda yang mendukung sebuah tugas yang berat. Kiang Liong bertugas melakukan penyelidikan ke perbatasan barat, dari mana muncul ancaman baru bagi keselamatan Kerajaan Sung.

Keadaan pemerintah Kerajaan Sung ternyata mengalami kemunduran besar. Pada permulaan Kerajaan Sung didirikan oleh Cao Kuang Yin, seorang panglima besar yang pandai akan siasat perang, Kerajaan Sung memang kelihatan kuat, bala tentaranya kuat sehingga berhasil menundukkan dan menaklukkan banyak kerajaan-kerajaan kecil. Hanya dua buah kerajaan yang tidak ditaklukkan, yaitu Kerajaan Nan-cao di Yu-nan dan Kerajaan Khitan di timur laut dan utara.

Selama Kerajaan Sung dipimpin oleh kaisar pertama dan ke dua, kerajaan ini masih memperlihatkan kemajuan. Akan tetapi keadaannya makin lama makin mundur dan mulai masa pemerintahan kaisar ke dua, yaitu Kaisar Sung Thai Cung menjelang hari tuanya, Kerajaan Sung sudah kurang memperhatikan tentang kekuatan tentaranya. Perhatian lebih dikerahkan dan ditujukan kepada urusan dalam, kepada kebudayaan dan kesenian, lebih cenderung memperindah kerajaan dan tenggelam dalam kesenangan.

Sikap atau politik inilah yang menyebabkan Kerajaan Sung menjadi semakin lemah, bahkan sedemikian lemahnya sehingga kerajaan ini tidak lagi mempergunakan senjata untuk menjaga keselamatan negara, melainkan menggunakan emas dan perak untuk ‘menyogok’ dan menawan hati calon musuh sehingga si musuh tidak tega atau segan untuk menyerang Kerajaan Sung. Maka timbullah kebiasaan mengirim upeti kepada kerajaan-kerajaan lain, terutama Kerajaan Khitan.

Pada waktu cerita ini terjadi, Kerajaan Sung dipimpin oleh kaisar yang ke tiga, yaitu Kaisar Chen Cung (998-1022). Dia adalah keponakan dari kaisar pertama dan terkenal sebagai seorang yang anti kekerasan, anti perang dan berusaha mempengaruhi dan merubah atau membelokkan Agama Buddha dan Tao demi keuntungan pribadinya. Ia menyatakan bahwa dia seketurunannya adalah orang-orang pilihan Tuhan yang bertugas sebagai wakil Tuhan menjadi kaisar di bumi! Ia lebih tenggelam kepada perkembangan kebudayaan dan sama sekali tidak becus mengatur pemerintahan, apa lagi menyusun kekuatan untuk melindungi negara dari ancaman dan bahaya dari luar. Bahkan dinyatakan oleh Kaisar Chen Cung bahwa kerajaannya tidak membutuhkan kekuatan militer, akan tetapi membutuhkan kekuatan gaib yang timbul dari kemajuan batin, terutama berkat wibawa Sang Kaisar!

Kaisar ke tiga dari Kerajaan Sung ini sama sekali buta terhadap ancaman-ancaman yang selalu mengelilingi kerajaannya, tidak melihat betapa banyak kekuatan-kekuatan yang mengilar menginginkan kerajaannya. Karena itu ia pun tidak melihat atau tidak acuh terhadap munculnya bangsa Hsi-hsia di

perbatasan barat. Bangsa Hsi-hsia ini adalah bangsa perantauan seperti keadaan bangsa Khitan, yang muncul dari barat. Sebagai bangsa perantau mereka ini ulet dan tahan uji.

Mereka melihat akan kelemahan Kerajaan Sung, melihat pula akan politik Kaisar Sung yang selalu mengalah serta murah hati, oleh karena itu mereka mulai dengan petualangannya ke pedalaman. Di antara para pimpinan bangsa Hsi-shia ini terdapat banyak orang pandai dan sakti dari barat dan mereka ini sudah mulai memperlihatkan kepandaiannya untuk mencari pengaruh dan kekuasaan di antara penduduk pedalaman di sekitar tapal batas sebelah barat.

Hanya karena desakan dan peringatan para panglima dan menteri yang setia kepada kerajaan dan yang masih ingat akan kewaspadaan saja maka akhirnya Kaisar Chen Cung menaruh perhatian dan akhirnya diperintahkan kepada Kiang Liong untuk melakukan penyelidikan. Inilah sebabnya maka Kiang Liong melakukan perjalanan keluar kota raja dan secara kebetulan pemuda ini bertemu dengan Tang Hauw Lam dan Kwi Lan yang hampir celaka dalam tangan Bu-tek Siu-lam.

Kini Kiang Liong dan Hauw Lam melakukan pengejaran terhadap Thai-lek Kauw-ong yang membawa lari Kwi Lan. Akan tetapi sampai jauh mereka mengejar, belum juga mereka dapat menyusul Thai-lek Kauw-ong. Sudah terlalu lama kakek gundul itu pergi sehingga mereka terlambat dan tidak tahu betul arah mana yang diambil kakek itu. Kiang Liong yang tadi terpaksa menahan kecepatan geraknya untuk mengimbangi kecepatan Hauw Lam akhirnya menarik napas panjang dan berkata.

“Sobat, tiada gunanya mengejar lagi kalau kita belum tahu betul ke mana iblis itu pergi. Lebih baik kita berpencar saja. Aku sedang melakukan perjalanan ke barat, biarlah aku mengejar ke barat dan kau boleh melanjutkan pengejaranmu ke mana kau suka. Kalau aku bertemu dengan iblis itu, jangan khawatir, tentu aku akan turun tangan membantu... eh, siapa nama Nona tadi?”

“Mutiara Hitam.”

“Mutiara Hitam..., tentu dia bukan sembarang orang dan biar pun dia sudah tertawan, kurasa tidak akan mudah bagi kakek iblis itu untuk mencelakainya.”

“Kau betul, Kiang-kongcu. Dengan berpencar kita akan lebih berhasil. Terima kasih atas bantuanmu dan sampai jumpa!” kata Hauw Lam yang juga tidak mau membuang waktu lagi karena ia amat mengkhawatirkan nasib gadis lincah yang telah menjatuhkan hatinya itu. “Agar Kongcu tidak lupa, namaku adalah Tang Hauw Lam, akan tetapi Mutiara Hitam menyebutku si Berandal!” Setelah menjura, Hauw Lam lalu melompat dan melanjutkan pengejaran ke utara.

Kiang Liong berdiri dan tersenyum, menggeleng-geleng kepalanya dan berkata lirih kepada diri sendiri. “Bocah itu mabok asmara, tak salah lagi. Mudah-mudahan tidak akan gagal, dia anak baik...” Sambil bicara seorang diri pemuda yang tenang ini lalu melanjutkan perjalanannya ke barat sambil memasang mata penuh perhatian ke sekelilingnya kalau-kalau kakek gundul yang melarikan Mutiara Hitam itu lewat di situ dan meninggalkan jejak.

Sambil melanjutkan perjalanan untuk melakukan penyelidikan, Kiang Liong mengingat-ingat akan segala keterangan yang diperolehnya tentang bangsa Hsi-hsia ini. Menurut keterangan yang ia kumpulkan, bangsa yang menjadi ancaman baru ini dipimpin oleh pendeta-pendeta Tibet yang mendirikan Kerajaan Tangut. Pendeta-pendeta berjubah merah dari Tibet ini memang banyak yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ada pun bangsa Hsi-hsia yang mereka pimpin merupakah bangsa berdarah campuran.

Setelah melanjutkan perjalanannya selama beberapa hari, Kiang Liong tidak menemukan jejak Mutiara Hitam dan penculiknya, juga tidak melihat adanya gerakan-gerakan bangsa Hsi-hsia. Akan tetapi ia memperoleh keterangan bahwa beberapa bulan yang lalu barisan besar bangsa Hsi-hsia berbondong-bondong menuju ke selatan.

Tak seorang pun di antara penduduk dusun yang ia tanya dapat menjelaskan apa yang hendak dilakukan barisan itu dan ke mana perginya. Hanya yang jelas, tampak bekas amukan mereka pada setiap dusun yang mereka lalui. Tidak ada harta benda dan wanita muda yang mereka lepaskan begitu saja. Tidak ada dusun yang mereka lalui tanpa mengalami korban yang amat banyak, pembunuhan sewenang-wenang, perampokan, perkosaan dan penculikan.

Kiang Liong menghela napas panjang menyaksikan ini semua. Selama ia mengikuti jejak barisan bangsa Hsi-hsia, entah sudah berapa puluh kali ia berhenti untuk mengubur jenazah-jenazah wanita muda yang

menggeletak begitu saja di pinggir jalan, ditinggalkan oleh bangsa Hsi-hsia. Melihat wanita-wanita muda tewas tanpa pakaian itu, ada di antaranya yang sudah menjadi korban binatang buas sehingga mayatnya tidak utuh lagi, Kiang Liong teringat akan bunyi sajak tentang bunga-bunga yang dicampakkan begitu saja ke dalam lumpur setelah habis diisap madunya dan dinikmati harumnya.

Karena banyaknya mayat-mayat itu dan karena terlalu sering berhenti di dusun-dusun yang menjadi korban keganasan bangsa Hsi-hsia untuk menolong mereka yang terluka, perjalanan Kiang Liong amat lambat. Dan memang bukan kehendaknya untuk mengejar barisan yang menurut taksiran penduduk berjumlah puluhan ribu orang itu. Ia hanya ingin menyelidiki apa yang hendak mereka lakukan dan sampai berapa jauhnya gerakan mereka mengancam Kerajaan Sung.

Ia dapat mengumpulkan makin banyak keterangan dari para penduduk dusun-dusun yang dilalui. Menurut berita itu, barisan ini dipimpin oleh perwira-perwira yang perkasa dan para perwira ini dikepalai oleh serombongan pendeta berjubah merah. Di tengah-tengah para pendeta berjubah merah ini terdapat sebuah tandu yang tertutup sutera-sutera merah. Di dalamnya tentu ada orang karena menurut para penduduk, ada suara orang yang halus dan rendah keluar dari tandu, dalam bahasa asing, dan ada kalanya gadis tercantik yang terampas dimasukkan ke dalam tandu secara paksa.

Namun tidak ada seorang pun pernah melihat siapa gerangan orangnya yang berada di dalam tandu dan seperti apa macamnya. Yang jelas bagi Kiang Liong kini adalah bahwa semua pendeta jubah merah menyembah-nyembah penghuni tandu seperti menyembah dewa, sedangkan para perwira tunduk dan taat kepada perintah para pendeta, sebaliknya para anggota barisan juga taat kepada pimpinan para perwira. Pendeknya, barisan ini merupakan barisan yang amat kuat.

Makin jauh ke selatan ia mengikuti jejak barisan itu, makin heran dan akhirnya khawatir hati Kiang Liong. Kini ia telah memasuki wilayah Kerajaan Nan-cao! Mau apa barisan orang-orang Hsi-hsia ke Nan-cao? Kerajaan Nan-cao adalah kerajaan ke dua yang bersahabat dengan Kerajaan Sung, setelah Kerajaan Khitan. Dan dia sendiri bersahabat dengan kaum Beng-kauw yang berkuasa di Nan-cao. Sudah dua kali ia mewakili gurunya, Suling Emas, berkunjung ke Nan-cao untuk menghadiri perayaan Beng-kauw. Karena ia sudah hampir sebulan ketinggalan oleh barisan Hsi-hsia, kini Kiang Liong mempercepat perjalanannya.

Begitu memasuki dusun yang termasuk wilayah Kerajaan Nan-cao, mulailah ia mendengar berita tentang perang yang mencemaskan hal itu. Perang penyerbuan barisan Hsi-hsia ke kota raja Nan-cao dan betapa bala tentara Nan-cao menyambut musuh di luar kota raja dan di mana terjadi perang sampai hampir sebulan lamanya. Akan tetapi akhirnya barisan Hsi-hsia dapat dipukul mundur, demikian menurut berita yang didengarnya.

Pada hari itu ketika Kiang Liong menuruni lereng pegunungan kecil, memasuki daerah yang tandus berbatu, tiba-tiba ia mendengar suara ramai-ramai di sebelah depan. Ia merasa curiga. Daerah tandus ini tidak ditinggali manusia, tanahnya terlalu tandus dan dari puncak pegunungan tadi ia tidak melihat adanya dusun. Akan tetapi suara di depan itu menandakan banyak orang berada disana, diseling suara tertawa-tawa dan suara wanita marah-marah.

Ia mempercepat jalannya dan setelah membelok di sebuah tikungan yang tertutup batu besar, ia melihat sedikitnya ada dua puluh orang laki-laki yang buas dan asing mengurung dua orang wanita muda yang cantik jelita dan bersikap gagah. Begitu melihat dua orang gadis itu, Kiang Liong menjadi kaget dan menurutkan kata hatinya, ingin ia sekali bergerak melemparkan dua puluh orang laki-laki kasar itu. Akan tetapi ia bukan seorang yang sembrono dan ia cukup tahu bahwa dua orang gadis itu bukanlah gadis-gadis lemah, maka ia menyelinap dan mengintai untuk melihat dan mendengar sebelum menentukan apakah ia perlu turun tangan menolong.

Dua orang gadis itu cantik sekali, kecantikan daerah selatan yang panas. Seorang di antara mereka, yang wajahnya lembut dan agak lebih tua, berusia kurang lebih dua puluh tahun, pakaiannya berwarna kuning dan rambutnya yang hitam digelung ke atas. Gadis ke dua paling banyak delapan belas tahun, pakaiannya serba merah, gagang pedang tersembul di belakang punggungnya, membuat ia tampak gagah sekali. Wajahnya lebih manis dan galak! Dan gadis yang lebih muda inilah yang kini membentak dan memaki.

“Anjing-anjing Hsi-hsia, kalian sudah terusir ke luar dari negeri kami, tapi masih berani berkeliaran di sini. Hemm, sungguh kebetulan sekali, sebelum membasmi seribu ekor anjing Hsi-hsia, takkan puas hatiku!”

“Betul, Adikku. Kita harus bunuh anjing-anjing ini agar tidak penasaran arwah orang tua kita,” kata gadis yang berpakaian kuning. Mereka berdua menggerakkan tangan dan sudah mencabut pedang masing-masing.

“Huah-ha-ha-ha, bidadari-bidadari cantik manis, kenapa galak amat? Mari bersenang dengan kami, jago-jago dari Hsi-hsia!” Seorang di antara dua puluh laki-laki kasar itu, yang berambut merah, berkata sambil menyeringai lebar. Teman-temannya tertawa bergelak dan mereka mengurung dua orang gadis itu dengan sikap menjemukan, seperti segerombolan harimau mengurung dua ekor kelinci yang hendak dipermainkan lebih dulu sebelum dijadikan mangsa.

Tiba-tiba tampak dua gulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Terdengar jerit-jerit kesakitan disusul robohnya dua orang Hsi-hsia, seorang di antaranya adalah si Rambut Merah. Ternyata dua orang gadis itu sudah mulai turun tangan. Gerakan pedang mereka amat cepat sehingga dalam sekejap mata saja dua orang laki-laki kasar yang nampak kuat itu sudah roboh binasa.

Hal ini sama sekali tidak tersangka-sangka oleh gerombolan orang Hsi-hsia itu sehingga mereka menjadi kaget sekali. Kalau tadinya mereka bergembira hendak mengganggu dan berkurang ajar, kini mereka menjadi marah. Tampak kilatan senjata ketika mereka semua mencabut golok melengkung lebar dari pinggang.

Kiang Liong yang menonton dari tempat pengintaiannya tidak bergerak. Ia maklum bahwa menghadapi pengeroyokan orang-orang kasar itu, dua orang gadis ini tentu tidak akan kalah dan tidak membutuhkan bantuannya. Ia tersenyum dan memandang kagum. Lima enam tahun yang lalu ketika ia berkunjung ke Nan-cao, dua orang gadis itu masih amat muda, masih remaja. Kini mereka telah menjadi dewasa yang selain cantik manis, juga memiliki ilmu silat yang cukup mengagumkan, tidak mengecewakan kalau mereka menjadi cucu Ketua Beng-kauw. Ia masih ingat betapa enam tahun yang lalu, dua orang gadis yang dulu masih cilik, tanpa malu-malu menemuinya dan mendengar pujian ayah mereka tentang diri Kiang Liong, mereka tanpa sungkan-sungkan minta petunjuk-petunjuk ilmu silat.

Dua orang gadis itu adalah puteri-puteri dari adik tiri gurunya yang bernama Kam Bu Sin, mantu ketua Beng-kauw. Yang tua bernama Kam Siang Kui sedangkan adiknya, dua tahun lebih muda, bernama Kam Siang Hui. Kiang Liong masih ingat betul betapa sejak enam tahun yang lalu, Siang Hui lebih berani dan lebih galak. Kini ia dapat mengenal dua orang gadis itu. Tentu nona baju merah itulah Kam Siang Hui, sedangkan yang berpakaian kuning dan bersikap lebih tenang adalah Kam Siang Kui.

Akan tetapi, ketika tadi ia mendengar ucapan dua orang gadis itu, hati Kiang Liong berdebar gelisah. Ia cerdik dan sekali mendengar kata-kata kedua orang kakak beradik itu, ia sudah dapat menduganya. Tentu dua orang gadis itu kehilangan orang tua mereka dalam perang melawan bangsa Hsi-hsia yang menyerbu Nan-cao. Dan ia menjadi heran dan juga gelisah. Paman gurunya, Kam Bu Sin, memiliki kepandaian tinggi, juga ibu kedua orang gadis itu, yang bernama Liu Hwee, adalah puteri tunggal ketua Beng-kauw dan memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi lagi. Kalau mereka berdua sampai gugur di medan perang, berarti bahwa fihak musuh memiliki orang-orang yang sakti.

Betapa pun cemas dan gelisah hati Kiang Liong namun ia tidak mau keluar untuk membantu Siang Kui dan Siang Hui. Sebagai seorang pendekar ia tentu saja mengerti bahwa membantu orang-orang gagah yang sama sekali tidak perlu dibantu mendatangkan kesan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan. Maka ia hanya menonton, walau pun siap untuk turun tangan kalau-kalau dua orang gadis itu terancam bahaya.

Dua orang gadis itu mengamuk seperti dua ekor naga. Gulungan sinar pedang mereka yang berwarna putih berkilauan seperti perak menyambar-nyambar dan para pengeroyok yang hanya terdiri dari orang-orang kasar yang mengandalkan tenaga itu mulai roboh seorang demi seorang. Dalam waktu singkat saja belasan orang roboh mandi darah dan sisanya mulai gentar, bahkan ada yang sudah membalikkan tubuh hendak melarikan diri.

“Cici, jangan biarkan anjing-anjing itu lari!” seru Siang Hui sambil memutar pedang mendesak maju, merintangi mereka yang hendak lari.

Siang Kui mengejar ke depan, kedua tangannya bergerak dan robohlah tiga orang lawan yang sudah lari itu, punggung mereka tertusuk senjata rahasia yang berbentuk anak panah. Sisa gerombolan yang hanya tinggal enam orang itu menjadi nekat. Sambil berteriak-teriak liar mereka menyerbu mati-matian, namun

kenekatan mereka tiada gunanya karena dengan mudah saja Siang Kui dan Siang Hui merobohkan mereka.

Dua puluh satu orang menggeletak malang-melintang di depan dua orang gadis itu yang seakan-akan telah menjadi gila saking marah dan sakit hatinya sehingga kini mereka membacok dan menusuki korban yang masih dapat bergerak-gerak dan berkelojotan sampai semua lawan mereka rebah tak bernyawa lagi!

Biar pun Kiang Liong maklum bahwa semua itu terdorong oleh rasa duka kehilangan ayah bunda, namun tetap saja ia menganggapnya terlalu kejam dan tidak baik. Maka kini ia melompat keluar dan berseru, “Adik-adik...! Cukuplah...!”

Siang Kui dan Siang Hui yang mukanya masih kemerahan dan beringas membalikkan tubuh dengan sigapnya, siap menghadapi lawan baru. Mula-mula mereka pangling melihat seorang pemuda berpakaian putih yang berdiri di depan mereka dengan sikap tenang dan pandang mata penuh teguran itu sehingga mereka makin mempererat genggaman tangan pada gagang pedang. Akan tetapi ketika mereka melihat alat musik yang-khim tergantung di belakang punggung dan tampak tersembul di belakang pundak pemuda itu, mereka segera mengenal orangnya.

“Liong-twako (Kakak Liong)...!” mereka berseru bergantian sambil berlari maju menghampiri Kiang Liong. Wajah mereka yang tadinya merah beringas itu berubah lembut, bahkan agak berseri ketika dua pasang mata itu memandang Kiang Liong dan mereka cepat-cepat menyimpan kembali pedang yang tadi dipakai mengamuk.

“Ji-wi Siauw-moi (Kedua Adik) mengapa berada di sini dan membunuhi orang-orang ini? Ji-wi hendak pergi ke manakah?”

Ditanya begini, tiba-tiba Siang Hui menubruk Kiang Liong sambil menangis. Ketika Kiang Liong berkunjung ke rumah gadis itu enam tahun yang lalu, Siang Hui baru berusia dua belas tahun maka kini bertemu pemuda ini ia seperti lupa bahwa ia kini sudah berusia delapan belas tahun. Ia sesenggukan di dada Kiang Liong yang menepuk-nepuk pundaknya.

Melihat adiknya menangis tersedu-sedu, Siang Kui juga menangis, akan tetapi gadis yang lebih tua ini hanya berani memegang lengan Kiang Liong sambil berkata, “Ah, engkau tidak tahu, Liong-twako...! Mereka ini adalah musuh-musuh Nan-cao, mereka ini anjing-anjing Hsi-hsia yang telah menyerbu Nan-cao... dan... dan... dalam pertempuran... Ayah dan Ibu kami telah gugur....”

Kiang Liong mengangguk-angguk. Untung tadi ia sudah mendengar dan dapat menduga, kalau tidak, tentu ia akan terkejut sekali. Karena ia sudah tahu, maka kini ia dapat mengeluarkan kata-kata hiburan untuk membangkitkan semangat.

“Ah, Adik-adikku. Aku juga ikut berduka sekali atas kematian Ayah Bunda kalian. Akan tetapi ingatlah bahwa mati hidup manusia berada di tangan Thian Yang Maha Kuasa. Dan kalau diingat, kematian Ayah Bunda kalian dalam tugas membela negara adalah kematian pahlawan yang amat terhormat dan sungguh pun kehilangan ini amat mendukakan hati, namun kematian beliau berdua itu patut dibuat bangga! Aku sudah mendengar bahwa bangsa Hsi-hsia yang menyerbu ke Nan-cao dapat dipukul mundur. Pengorbanan orang tua kalian bukan sia-sia kalau begitu.”

Ucapan pemuda itu tentu akan menjadi hiburan yang manjur dan dapat membangkitkan semangat, apa lagi kalau diingat bahwa dua orang gadis ini bukan keturunan sembarangan, melainkan keturunan suami isteri yang gagah perkasa dan masih cucu ketua Beng-kauw yang sakti. Akan tetapi sungguh di luar dugaan Kiang Liong. Mereka itu hanya sebentar saja terhibur dan sinar mata mereka bercahaya penuh semangat, akan tetapi di lain saat mereka telah menangis lagi tersedu-sedu.

Kemudian Siang Hui yang kini berkata dengan suara penuh duka, “Liong-twako, mala-petaka itu lebih hebat dari pada yang kau duga. Tidak hanya Ayah Bunda kami yang gugur, bahkan Han Ki, adik kami yang baru berusia sebelas tahun terculik dan... Kong-kong (Kakek) serta sebagian besar pimpinan Beng-kauw juga tewas di tangan musuh....“

“Apa...?!” Kini Kiang Liong tak dapat menahan kekagetan hatinya. Berita ini terlalu hebat. “Bagaimanakah orang Hsi-hsia mampu menewaskan orang-orang seperti Beng-kauwcu (Ketua Beng-kauw) dan para pimpinan Beng-kauw?”

“Di antara barisan Hsi-hsia terdapat orang-orang sakti, dan agaknya mereka ini memang menyelundup bersama barisan Hsi-hsia untuk menyerbu Beng-kauw. Buktinya mereka tidak peduli akan kekalahan barisan Hsi-hsia dan lebih mengutamakan penghancuran pimpinan Beng-kauw. Mereka adalah pendeta-pendeta berjubah merah yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian lihai, dipimpin oleh seorang wanita setengah tua yang cantik dan berambut panjang dan seorang kakek pendeta jubah merah yang kaki kirinya buntung sebatas lutut. Dua orang inilah yang lihai sekali dan yang berhasil menewaskan Kong-kong dan para pimpinan Beng-kauw, termasuk Ayah Bunda kami. Liong-twako, kau tolonglah, bantulah kami untuk membalas dendam dan menolong adik kami Han Ki.”

“Tentu aku suka membantu kalian. Akan tetapi, ke mana kita akan mencari? Dan ke mana pula kalian hendak pergi sebelum bertemu dengan pasukan musuh ini?”

“Tadinya kami hendak pergi menghadap Kakek Kauw Bian Cinjin untuk minta pertolongannya.” jawab Siang Kui.

Wajah Kiang Liong yang tadinya menjadi muram karena berita duka yang hebat itu agak berseri, “Ahhh, jadi Locianpwe Kauw Bian Cinjin tidak gugur bersama pimpinan Beng-kauw?”

Siang Kui menggeleng kepala dan menghapus air matanya. “Kakek Kauw Bian Cinjin sudah tiga tahun lebih mengundurkan diri dari Beng-kauw dan pergi bertapa di puncak Tai-liang-san, maka terhindar dari mala-petaka. Hanya beliau yang dapat membantu kami, dan untung kami bertemu denganmu di sini, Liong-twako. Musuh amat kuat dan biar pun tentara Hsi-hsia sudah terpukul mundur dari Nan-cao, namun mereka masih berkeliaran di sekitar tapal batas barat. Buktinya di sini kami bertemu dengan anjing-anjing ini yang agaknya memang menghadang perjalanan kami. Menurut para penyelidik, kakek dan nenek sakti bersama para pendeta berjubah merah bersembunyi di pegunungan Kao-likung-san di lembah Sungai Nu-kiang.”

Tiba-tiba Kiang Liong menggerakkan kedua tangannya mendorong pundak kedua orang gadis itu sehingga mereka itu terlempar dua meter lebih, terhuyung-huyung.

“Eh, ada apa, Twako...?” Siang Hui menegur, juga Siang Kui terkejut sekali.

Akan tetapi Kiang Liong sudah meloncat sambil membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya menangkis dan runtuhlah beberapa buah peluru hitam yang menyambar ke arah tubuhnya. Kini barulah dua orang gadis itu tahu bahwa tadi pun ada beberapa buah peluru hitam menyambar ke arah mereka dan kalau tidak ada Kiang Liong yang mendorong mereka, tentu mereka menjadi korban. Mereka memandang dengan mata terbelalak, merasa ngeri betapa ada orang dapat membokong mereka tanpa mereka ketahui. Hal ini saja sudah menjadi bukti bahwa orang yang melepas senjata rahasia itu tentulah orang yang amat lihai.

“Huah-ha-ha-heh-heh! Orang muda, kau tangkas juga!” Terdengar suara terkekeh-kekeh dan muncullah seorang kakek bertubuh kecil dari balik sebatang pohon besar yang tiada berdaun lagi.

Kakek ini amat kurus dan tua, hanya rangka terbungkus kulit keriput. Bajunya tak berlengan, kedua pergelangan lengannya terlindung selubung hitam, entah dari bahan apa. Kuku tangannya panjang-panjang seperti kuku setan, melengkung dan runcing. Kumisnya kecil menjuntai lesu. Kakinya telanjang pula. Pinggangnya memakai sabuk yang ada dompet-dompetnya kecil berjajar. Punggungnya menggendong bambu besar dan bambu kecil, dan sepasang mata orang aneh ini kelihatan menghitam menakutkan. Mulutnya bergerak-gerak tertawa terpingkal-pingkal dan terbahak-bahak, akan tetapi mukanya, terutama matanya, sama sekali tidak membayangkan tawa, bahkan amat serius dan sungguh-sungguh.

Kiang Liong bersikap tenang. Ia maklum bahwa orang didepannya ini adalah seorang berilmu tinggi dan agaknya termasuk golongan hitam. Maka ia menjura dan bertanya, “Agaknya saya berhadapan dengan seorang Cianpwe. Selamanya belum pernah saya, Kiang Liong, dan kedua orang adik saya ini bertemu dengan Cianpwe, mengapakah begitu bertemu Locianpwee lalu menyerang kami dan siapakah julukan Locianpwe?”

“Ha-ha-ha, heh-he-heh! Girang sekali hatiku mendengar orang-orang Beng-kauw terutama sekali si bedebah Liu Mo si mata keranjang yang banyak bininya itu mampus! Ha-ha-ha! Dan untungku bertemu dengan dua orang cucunya. Heh, orang muda, apakah kau orang Beng-kauw? Kalau bukan, lekas pergi jangan mencampuri urusan Siauw-bin Lo-mo! Serahkan dua orang bocah ini kepadaku agar puas hatiku dan lunas perhitunganku dengan Beng-kauw!”

Kiang Liong mengerutkan keningnya dan diam-diam menjadi marah sekali. Kiranya inilah yang berjuluk Siauw-bin Lo-mo, seorang di antara Bu-tek Ngo-sian?

“Hemm, Locianpwe yang berjuluk Siauw-bin Lo-mo dan menjadi seorang di antara Bu-tek Ngo-sian? Pantas saja tidak segan bersikap keji, tidak jauh bedanya dengan Bu-tek Siu-lam yang pernah saya jumpai. Saya tidak mempunyai kehormatan untuk menjadi anggota Beng-kauw yang terkenal, akan tetapi para pimpinan Beng-kauw adalah orang-orang tua yang saya hormati, sedangkan yang muda-muda adalah saudara-saudara saya. Locianpwe baru dapat mengganggu kedua orang adik saya ini setelah melalui mayat saya!”

“Ha-ha-ha, heh-heh, orang muda yang bernyali besar! Kau sudah bosan hidup?” Sambil terkekeh-kekeh ketawa mengejek Siauw-bin Lo-mo menerjang maju.

Gerakan Siauw-bin Lo-mo amatlah cepatnya dan senjata-senjatanya hanyalah jari-jari kuku tangannya. Akan tetapi, kuku jari tangan ada sepuluh buah banyaknya dan setiap kuku runcing tajam mengandung racun sehingga sama dengan memegang sepuluh buah senjata yang amat berbahaya! Tubrukannya liar ganas, gerakannya cepat laksana burung menyambar. Ia menerjang sambil tertawa, mengira bahwa sekali tubruk ia akan mampu merobohkan lawannya yang masih muda.

Akan tetapi perkiraannya jauh meleset dan ia terheran-heran ketika ternyata menubruk tempat kosong dan pemuda yang tampan dan tenang itu tahu-tahu telah lenyap. Ia hanya mendengar angin berseliwer di samping kanannya, maka cepat Siauw-bin Lo-mo membalikkan tubuhnya. Benar saja, pemuda itu sudah berdiri di belakangnya dan kini kedua tangan pemuda itu sudah memegang dua buah senjata yang lucu dan aneh. Tangan kanannya memegang sebatang pensil bulu sedangkan tangan kirinya memegang pensil kayu!

Sebetulnya kalau menurutkan wataknya sebagai seorang pendekar yang enggan bersikap curang, melihat lawan bertangan kosong, Kiang Liong hendak melayani dengan tangan kosong pula. Akan tetapi serangan pertama tadi membuat ia terkejut karena kuku-kuku jari tangan lawan mengeluarkan sinar hitam dan ia mencium bau amis, maka tahulah ia bahwa lawannya ini seorang tokoh jahat yang mempunyai keahlian tentang racun, maka ia tidak segan-segan lagi untuk mencabut ke luar sepasang pensilnya. Juga gerakan kakek ini amat cepat, menandakan bahwa lawan ini benar-benar seorang lawan yang amat tangguh, tidak di sebelah bawah tingkat Bu-tek Siu-lam yang lihai itu!

Di lain pihak, Siauw-bin Lo-mo juga terkejut bukan main ketika melihat betapa gerakan pemuda itu sedemikian cepatnya dan kemudian melihat sepasang senjata di tangan si Pemuda. Senjata itu saja sudah merupakan bukti bahwa pemuda ini benar-benar bukan lawan sembarangan karena hanya orang yang tinggi tingkat kepandaiannya saja dapat mempergunakan senjata sekecil dan seringan itu. Makin kecil ringan serta lemah senjatanya, makin tinggilah kepandaian orang.

Siauw-bin Lo-mo adalah seorang tokoh yang belum pernah bertemu tanding, kecuali ketika ia terpaksa mengakui keunggulan Kauw Bian Cinjin beberapa tahun yang lalu. Karena kekalahannya dari tokoh Beng-kauw inilah maka ia mendendam sakit hati kepada Beng-kauw. Karena merasa dirinya memiliki kepandaian tinggi jarang ada tandingnya, maka tentu saja kini ia tidak gentar menghadapi lawan yang masih muda, sungguh pun ia maklum bahwa lawan ini tak boleh dipandang ringan.

“Ho-ho-ha-ha, sayang kalau seorang muda seperti engkau mampus di tanganku. Kau lihat kelihaianku! Ha-ha-ha!” Kini ia menerjang maju dengan gerakan teratur, tidak asal tubruk lagi seperti tadi.

Ternyata ilmu silat tangan kosongnya dahsyat, mengeluarkan angin pukulan yang bersuitan dan gerakan kedua tangannya cepat sekali. Kuku panjang itu terpentang dan menyambar-nyambar dari segala jurusan secara tidak terduga-duga. Agaknya kakek ini sudah tidak sabar lagi untuk cepat-cepat menjatuhkan lawan mudanya, maka ia sudah mengerahkan tenaga dan mengeluarkan ilmunya yang dahsyat dengan keyakinan bahwa seorang muda seperti Kiang Liong tak mungkin dapat mengatasi serangannya ini.

Akan tetapi kenyataannya jauh berbeda dengan keyakinan hatinya. Pemuda itu dengan gerakan sigap dan amat indah dapat mengelak dan menghindarkan diri dari rangsekan serangannya, bahkan balas menyerang karena sepasang pensil itu menyambut serangan-serangannya dengan totokan-totokan pada jalan darah di pergelangan, telapak tangan, dan dekat siku.

Dengan cara ini, dari keadaan terserang Kiang Liong berbalik menyerang karena sebelum setiap pukulan dan cakaran lawan mendekati tubuhnya, ia telah mendahului dengan totokan yang amat kuat dan tepat sasarannya. Keyakinan Siauw-bin Lo-mo untuk mendesak pemuda itu menjadi berbalik kenyataannya sehingga dia sendiri yang terdesak dan kalau saja ia tidak lihai mainkan gelang baja pelindung pergelangan tangan, tentu ia siang-siang sudah menjadi korban totokan!

“Heh-heh, kau berani mati!” bentaknya sambil bergelak dan tubuhnya tiba-tiba merubah gerakan.

Kini kuku-kukunya yang runcing itu tidak langsung menyerang tubuh lawan, melainkan berusaha mencengkeram pensil lalu disusul cengkeraman ke arah lengan atau bagian tubuh terdekat apa bila Kiang Liong menarik senjatanya karena khawatir terkena cengkeraman yang kuat itu. Dengan siasat gerakan macam ini, keadaan kembali menjadi terbalik dan kini pemuda itulah yang tampaknya terdesak. Kuku-kuku yang panjang runcing berbisa, ditambah baja pelindung pergelangan tangan kakek itu benar-benar amat menyulitkan sasaran totokan kedua pensilnya. Kini bahkan kakek itu mulai berloncatan seperti monyet, akan tetapi secara tidak terduga-duga kedua kakinya kadang-kadang melakukan tendangan-tendangan berantai, bukan tendangan biasa, melainkan tendangan disertai cengkeraman jari kaki yang dapat membentuk cakar garuda!

Lima jari kuku tangan kiri yang runcing itu mencengkeram dengan gerakan cepat ke arah pensil bulu di tangan kanan Kian Liong. Pemuda ini mengelakkan pensil bulunya dan cepat menotok dengan pensil kayu di tangan kiri mengarah ke leher lawan. Akan tetapi terdengar suara keras ketika pensil kayu itu tertangkis oleh pelindung pergelangan kanan kakek itu yang melanjutkan gerakan tangan kanan dengan cengkeraman ke arah lengan kiri Kiang Liong.

Pemuda ini tidak membiarkan dirinya dicengkeram. Cepat ia menggeser kaki ke kanan sehingga tubuhnya miring dan cengkeraman itu luput. Pada detik itu secara tak tersangka-sangka kaki kiri lawannya bergerak menendang ke arah perut. Tendangan yang keras dan cepat sekali datangnya. Kiang Liong kaget dan menggerakkan pensil bulu ke arah kaki itu, menotok ke arah mata kaki, kemudian pensil kayunya secepat kilat menotok ke leher kanan lawan.

“Breettt...! Takkk...!”

Siauw-bin Lo-mo berseru kaget dan terhuyung. Kiang Liong juga berseru kaget dan cepat memutar kedua senjatanya di depan tubuh untuk membentuk gaya bertahan. Kiranya tadi secara tak terduga-duga, kakek itu hanya mengelak sedikit dan membiarkan pundaknya mewakili leher menerima totokan sambil mengerahkan sinkang dan tangan kirinya cepat-cepat mencengkeram ke arah pinggang kanan Kiang Liong. Pemuda ini kaget bukan main, cepat ia mendoyongkan tubuh ke belakang sehingga otomatis totokannya yang semula ditujukan ke leher lawan kemudian oleh lawannya sengaja diterima dengan pundak itu tidak mengenai secara tepat sekali. Namun karena tenaga yang tersalur melalui pensil kayu itu adalah tenaga sinkang murni dan kuat, maka akibatnya cukup membuat Siauw-bin Lo-mo terhuyung ke belakang dengan muka berubah.

Kiang Liong juga kaget. Tahulah ia bahwa lawannya adalah seorang yang amat lihai, maka tanpa ragu-ragu lagi Kiang Liong lalu merubah gerakan. Kini ia menerjang maju dan sepasang senjatanya itu dipegang seperti orang hendak menulis, kemudian mulailah ia menggerakkan sepasang pensil seperti menulis huruf-huruf di udara, mencorat-coret ke arah lawan. Gerakannya wajar, seperti hendak menuliskan pensil-pensilnya di atas tubuh lawan. Akan tetapi akibatnya hebat sekali.

Silau rasanya mata Siauw-bin Lo-mo menghadapi coretan-coretan itu karena ia menjadi bingung sekali. Berkali-kali ia menangkis dengan kedua tangannya, bahkan berusaha merampas sepasang pensil yang amat lihai itu, namun hasilnya sia-sia, malah hampir saja ia terkena totokan yang sama sekali tak disangkanya. Gerakan mencorat-coret seperti orang menulis itu ternyata merupakan serangan-serangan maut dan setiap gerakan mengandung tenaga yang amat kuat. Lebih hebat lagi tenaga yang keluar dari gerakan sepasang pensil itu berbeda, bahkan berlawanan sehingga amat membingungkan kakek yang tadinya merasa bahwa di dunia ini jarang ada orang mampu menandinginya. Kini menghadapi seorang pemuda saja ia sudah kewalahan, apa lagi hendak mengalahkannya atau mengenal ilmu silatnya yang luar biasa itu.

Hal ini tidaklah aneh kalau diketahui bahwa ilmu silat yang dimainkan Kiang Liong itu adalah ilmu silat simpanan yang diturunkan oleh Suling Emas kepadanya! Itulah ilmu silat Hong-in Bun-hoat yang dahulu diciptakan oleh manusia dewa Bu kek Siansu dan kemudian diturunkan kepada Suling Emas. Ilmu silat ini adalah gerakan silat tinggi yang disesuaikan dengan ilmu kesusastraan. Hanya orang yang sudah

menguasai sastra secara mendalam, yang dapat menulis huruf-huruf indah dan kuat saja akan mampu menguasai Hong-in Bun-hoat.

Tentu saja ia harus memiliki dasar ilmu silat tinggi yang sudah matang pula. Biar pun Kiang Liong adalah seorang pelajar yang pandai ilmu sastra dan juga sudah digembleng ilmu silat tinggi oleh gurunya, namun ia hanya mampu menguasai delapan bagian saja dari ilmu yang sakti ini. Untuk dapat menguasai ilmu ini sampai sepuluh bagian atau seluruhnya membutuhkan pengalaman bertahun-tahun seperti Suling Emas. Betapa pun, yang delapan bagian ini sudah cukup membuat seorang tokoh besar seperti Siauw-bin Lo-mo menjadi sibuk dan terdesak hebat.

Kam Siang Kui dan Kam Siang Hui menonton pertempuran ini dengan pandang mata kagum. Menyaksikan kehebatan sepak terjang kakek aneh itu, mereka berdua tahu diri dan tidak berani maju membantu Kiang Liong. Mereka maklum bahwa tingkat kepandaian mereka masih jauh di bawah tingkat kakek itu, maka jika mereka membantu, hal ini tidak akan menguntungkan Kiang Liong. Betapa kagum hati mereka melihat Kiang Liong mendesak kakek itu dengan sepasang pensilnya.

Siauw-bin Lo-mo masih berusaha mempertahankan diri, namun makin lama ia makin terkurung dan tak dapat keluar dari lingkaran ujung pensil yang bergerak-gerak secara aneh itu. Dalam pandang matanya, kini ada banyak sekali ujung pensil yang menyerang jalan-jalan darah terpenting di tubuhnya, membuat ia sibuk dan akhirnya ia bergulingan di atas tanah untuk menghindarkan diri.

Siauw-bin Lo-mo tak dapat tertawa lagi dan agaknya baru kali ini selama hidupnya ia bertanding melawan seorang pemuda tanpa ketawa mengejek. Rasa penasaran dan malu membuat ia menjadi marah. Tiba-tiba ia meloncat dari keadaan bergulingan itu, tangan kanan kiri sudah merenggut keluar dua buah benda hitam sebesar telur angsa, kemudian ia membanting dua ‘telur’ itu ke atas tanah di sebelah depannya. Terdengar suara meledak dua kali dan asap putih tebal menyelimuti sekelilingnya.

Kiang Liong terkejut dan dapat menduga bahwa asap putih tebal bergulung-gulung ini tentu mengandung racun, maka ia cepat mengumpulkan napas dalam dada lalu menahan napas dan menerjang maju dengan totokan-totokan maut dalam bentuk tulisan. Dengan ketabahan luar biasa Kiang Liong menyerbu lawan yang bersembunyi dalam asap putih. Makin lama asap mengepul makin banyak dan tebal sehingga kedua orang itu lenyap ditelan gumpalan-gumpalan asap. Akan tetapi kakek aneh ini sekarang sudah mengambil bambu kecil yang tadinya ia gendong di punggung dan begitu ia membuka sumbat bambu itu, dari dalam bambu keluar asap hitam yang amat busuk baunya.

Kiang Liong terkejut bukan main. Inilah semacam asap beracun yang luar biasa jahatnya. Jangankan tercium dan memasuki paru-paru, baru mengenai kulit saja sudah dapat menimbulkan keracunan hebat. Maka ia cepat menggerakkan lengan-lengan bajunya yang dikebutkan dengan pengerahan tenaga sinkang sehingga asap itu buyar tidak jadi menyerangnya. Keadaan di sekeliling gelap pekat dan ia tahu bahwa dirinya dikurung asap-asap beracun.

Kiang Liong cepat mengerahkan ginkangnya karena pada saat itu ia sudah tidak dapat melihat lagi ke mana perginya lawan. Ia meloncat cepat ke luar dari kurungan asap. Setelah tiba di luar kurungan asap, ia dapat melihat betapa lawannya sudah lenyap dari tempat itu dan ketika ia menengok ke belakang, ternyata dua orang gadis itu pun sudah lenyap tak tampak bayangannya lagi!

“Kui-moi...! Hui-moi...!” Ia memanggil dengan suara nyaring. Namun tidak ada jawaban sehingga hatinya menjadi khawatir sekali.

Mungkinkan si Kakek sakti itu ketika menghilang di dalam gumpalan asap berkesempatan pula untuk menawan dua orang gadis itu? Ah, tidak mungkin rasanya. Betapa pun lihainya Siauw-bin Lo-mo, tidak mungkin dapat melarikan diri sambil menculik dua orang gadis itu sedemikian cepat dan di luar tahunya. Apa lagi kalau diingat bahwa dua orang kakak beradik itu bukanlah gadis-gadis lemah dan tentu akan melawan kalau akan diculik sehingga tidak mudah tertawan. Kiang Liong menyelidiki keadaan sekeliling tempat itu, bahkan memeriksa tanah dan rumput di mana Siang Kui dan Siang Hui tadi berdiri. Namun tidak terdapat tanda-tanda atau jejak-jejak yang mencurigakan. Ia mendongkol sekali, merasa ditipu dan dipermainkan lawan.

“Siauw-bin Lo-mo kakek iblis!” teriaknya marah. “Kalau engkau memang laki-laki, hayo maju dan lanjutkan pertandingan. Tak ada gunanya bersikap pengecut dan melarikan gadis-gadis itu!” Betapa pun kerasnya ia berteriak, tiada jawaban kecuali tiupan angin yang membawa hawa panas terik matahari.

Dengan pandang mata seperti harimau marah, Kiang Liong lalu meloncat dan berlari-lari cepat. Tujuannya sudah tetap. Pergi ke Kao-likung-san di lembah sungai Nu-kiang. Kalau tidak salah dugaannya, tentu kakek iblis tadi merupakan sekutu para pendeta Tibet yang memimpin pasukan Hsi-hsia menyerbu Nan-cao. Tentu ada permusuhan di antara Beng-kauw. Kalau ia harus pergi dulu mencari Kauw Bian Cinjin seperti yang direncanakan Siang Kui dan Siang Hui, ia khawatir kalau-kalau akan terlambat. Ia harus pergi menolong dua orang gadis itu dan adiknya.

Wajah yang tampan itu menjadi muram. Ia berduka kalau teringat akan nasib malang yang menimpa keluarga Kam Bu Sin, adik gurunya dan nasib para pimpinan Beng-kauw. Mereka tewas dan setelah pimpinan Beng-kauw terbasmi, siapa lagi yang dapat menggantikan mereka? Hanya tinggal Kauw Bian Cinjin seorang diri! Ah, betapa akan marah dan berduka hati gurunya kalau mendengar berita tentang mala-petaka ini. Gurunya mempunyai hubungan yang amat erat dengan Beng-kauw. Di samping semua itu, kekuatan Nan-cao terletak kepada Beng-kauw. Kalau Beng-kauw runtuh, apa jadinya Kerajaan Nan-cao kelak?

Teringat akan ini, Kiang Liong mempercepat larinya. Ia maklum bahwa tugasnya menolong Siang Kui, Siang Hui dan Han Ki, adik kedua orang gadis itu, bukanlah tugas ringan, bahkan merupakan tugas berbahaya sekali. Yang akan ia hadapi bukanlah lawan-lawan biasa, melainkan kekuatan yang amat besar, kekuatan yang telah membasmi Beng-kauw. Kalau tokoh-tokoh besar, terutama sekali ketua Beng-kauw yang amat sakti sampai tewas menghadapi kekuatan ini, terang bahwa dia seorang diri tidak akan mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi, betapa pun juga Kiang Liong tidak menjadi gentar. Ia harus cepat-cepat mengejar dan berusaha menolong anak-anak pamannya, Kam Bu Sin, kalau perlu dengan taruhan nyawa!

Girang dan juga bingung Kiang Liong ketika akhirnya ia dapat mengikuti jejak Siauw-bin Lo-mo. Dari para penduduk pegunungan ia mendengar bahwa kakek kurus kecil yang selalu tertawa itu melakukan perjalanan menuju ke pegunungan Kao-likung-san! Tepat seperti yang diduganya. Akan tetapi ia merasa bingung mendengar bahwa kakek itu melakukan perjalanan seorang diri saja. Kalau begitu, ke manakah perginya Siang Kui dan Siang Hui? Siapakah yang menculik mereka? Kalau yang menculik itu teman-teman Siauw-bin Lo-mo, kenapa kakek ini melakukan perjalanan seorang diri saja? Karena penasaran ia mengejar terus sampai ke kaki pegunungan Kao-likung-san.

Sampai di kaki gunung ini ia menjadi bingung karena kehilangan jejak kakek yang dikejarnya. Daerah itu amat sunyi tidak ada penduduk, dan ia tidak dapat menduga ke arah mana kakek itu pergi, juga tidak tahu di mana adanya markas para pendeta Tibet yang telah membasmi Beng-kauw. Menurut penuturan kedua orang gadis itu, katanya para pendeta Tibet bermarkas di pegunungan Kao-likung-san di lembah sungai Nu-kiang.

Mulailah ia pergi mencari sungai yang dimaksudkan. Dua hari lamanya ia berputaran, akhirnya ia dapat melihat sungai itu. Dari sebuah lereng yang tinggi dan terjal, ia melihat sungai itu jauh di bawah, tampak kecil berliku-liku dan airnya berwarna biru dengan buih putih menabrak batu-batu.

Tiba-tiba terdengar suitan nyaring dan Kiang Liong cepat melempar diri ke bawah. Beberapa batang anak panah menyambar dan lewat di atas tubuhnya. Ketika ia meloncat bangun, tempat itu sudah terkepung oleh tujuh orang laki-laki tinggi besar dipimpin oleh seorang hwesio berkepala gundul dan berjubah merah. Keadaan tujuh orang laki-laki itu sama dengan dua puluh orang yang mengeroyok Siang Kui dan Siang Hui, maka Kiang Liong cepat menduga bahwa mereka ini tentulah orang-orang Hsi-hsia dan hwesio itu tentulah seorang di antara pendeta Tibet yang memimpin barisan itu. Maka ia bersikap waspada dan juga girang karena tanpa disangka-sangka ia mendapatkan jejak markas yang dicarinya. Dengan sikap tenang ia menghadapi hwesio itu dan berkata.

“Bukankah kalian ini orang-orang Hsi-hsia dan Lo-suhu ini seorang pendeta Tibet?”

Pertanyaan Kiang Liong menimbulkan kekagetan kepada mereka. Hwesio itu pun membelalakkan matanya yang bundar dan memandang penuh selidik, kemudian terdengar suaranya yang nyaring dengan logat kaku.

“Orang muda, engkau siapakah dan bagaimana engkau dapat mengenal kami? Apakah engkau ada keperluan menghadap pimpinan kami?”

“Aku she Kiang bernama Liong dan aku dapat mengenal Lo-suhu sekalian karena sudah banyak aku mendengar tentang pasukan Hsi-hsia. Memang aku ingin bertemu dengan pimpinan kalian, terutama sekali

untuk minta kembali seorang anak kecil bernama Kam Han Ki dan dua orang nona yang beberapa hari yang lalu kalian culik."

"Keparat! Orang Beng-kauw mencari mampus. Serbu!" teriak pendeta itu yang mendadak berubah sikapnya menjadi galak sekali. Tujuh orang laki-laki tinggi besar itu serentak mentaati komando ini dan bagaikan harimau-harimau kelaparan mereka menubruk Kiang Liong dengan serangan-serangan ganas.

Kini mengertilah Kiang Liong mengapa Siang Kui dan Siang Hui mengamuk dan membunuhi semua orang Hsi-hsia yang mengeroyok mereka. Kiranya selain dua orang gadis itu mendendam karena kematian keluarga mereka dan terculiknya adik mereka, juga orang-orang Hsi-hsia ini amat kejam dan ganas, seperti iblis-iblis yang haus darah. Bahkan gerakan tujuh orang ini berbeda dengan para pengeroyok Siang Kui dan Siang Hui. Gerakan tujuh orang Hsi-hsia ini biar pun sama ganas dan kasar, namun lebih dahsyat dan jelas bahwa mereka ini memiliki kepandaian ilmu silat yang lumayan dan keberanian yang nekat.

Kiang Liong tidak menyia-nyiakan waktu. Tubuhnya bergerak ke kiri dan begitu kaki tangannya menyambar, empat orang pengeroyok sudah roboh, tak mampu bangkit kembali! Tiga orang Hsi-hsia yang lain kaget setengah mati, mata mereka sampai terbelalak kaget, akan tetapi hal ini sama sekali tidak disusul oleh rasa takut karena buktinya mereka berteriak parau dan menyerbu makin dahsyat lagi dengan golok mereka. Pendeta berkepala gundul itu juga terkejut dan kini menghunus pedangnya lalu ikut menyerbu, gerakannya amat kuat dan pedangnya mendatangkan angin.

Kiang Liong kembali meloncat ke kanan, sengaja agak jauh untuk memancing para pengeroyoknya. Tiga orang Hsi-hsia menyerbu, agaknya tidak peduli akan sesuatu. Mereka ini benar-benar merupakan prajurit-prajurit yang tak kenal takut sehingga orang-orang seperti ini kalau dipakai berperang tentu amat kuat. Kiang Liong sudah siap. Begitu tiga orang ini maju diikuti oleh hwesio jubah merah yang lebih berhati-hati sikapnya, ia menerjang maju, jari tangannya menyambar dan hampir berbareng tiga orang Hsi-hsia ini pun roboh! Hwesio itu cepat memutar pedang ketika melihat kaki Kiang Liong menyambar ke arahnya. Akan tetapi ternyata pemuda lihai ini hanya menggertak dengan tendangannya. Begitu pedang membabat ke arah kakinya, ia menahan kaki itu dan tangan kirinya menotok ke arah pundak dengan totokan maut.

Hwesio itu terkejut, berseru keras dan berusaha menyelamatkan diri dengan melempar tubuh ke kanan, begitu keras gerakannya sehingga ia tidak melihat bahwa di sebelah kanannya adalah tebing yang curam. Tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya terjerumus ke bawah. Hwesio itu mengeluarkan suara bersuit nyaring sekali dan diam-diam Kiang Liong menjadi kagum. Sudah jelas bahwa nyawa hwesio itu berada dalam cengkeraman maut, akan tetapi dalam usaha terakhir, hwesio itu bukan berteriak minta tolong melainkan mengeluarkan suara suitan nyaring memberi peringatan teman-temannya! Sampai dekat ajal pun hwesio ini masih melakukan tugasnya!

Benar saja dugaannya, karena dari atas lereng kini muncul puluhan orang yang berlari-lari ke bawah dipimpin oleh beberapa orang hwesio berjubah merah. Dari jauh mereka itu sudah menghujankan anak panah sehingga terpaksa ia mencabut pensil dan memukul setiap anak panah yang mengancam dirinya. Ia sudah bersiap untuk melayani mereka semua, sungguh pun ia merasa sangsi apakah ia sendirian saja akan sanggup menghadapi pengeroyokan demikian banyak orang.

Pada saat itu dari sebelah kanan menyambar sinar merah. Kiang Liong kaget, tak menyangka bahwa dari tempat dekat ada orang membokongnya. Untuk membikin gentar hati lawan, Kiang Liong mengeluarkan kepandaiannya. Tangan kirinya berputar dan dengan dua buah jari tangannya, ia menjepit senjata rahasia itu yang ternyata adalah sebatang piauw beronce merah dan ketika ia memandang terdapat sepotong kertas dibelitkan pada piauw ini! Ia makin heran, cepat ia membuka kertas itu dan membaca tulisan tangan halus indah.

'*Lekas mundur, dari bawah pohon Siong turun ke bawah sampai di sungai. Cepat sebelum terlambat!*'

Kiang Liong merasa heran, akan tetapi sebagai seorang cerdik ia tidak ragu-ragu lagi. Siapa pun orang yang mengirim surat secara aneh ini, belum tentu mempunyai niat buruk. Ada pun puluhan orang yang berlari-lari turun dari atas itu sudah jelas berniat mengeroyok dan membunuhnya. Maka ia pun cepat membalikkan tubuhnya dan mundur sampai ke pohon siong yang dimaksudkan dalam surat. Ketika ia menjenguk ke bawah, ternyata bagian ini berbatu-batu sehingga memungkinkan dia untuk merayap turun.

Ia menahan napas mengumpulkan semangat, lalu turun melalui cabang-cabang pohon itu ke bawah, dari cabang yang melengkung ke bawah itu ia merayap terus berpegangan dan berpijak pada batu-batu gunung dan akar-akaran, terus merayap ke bawah dengan cepatnya. Sebelum ia mencapai dasar jurang yang

amat curam dan seolah-olah tiada batasnya ini, ia mendengar suara ramai-ramai di sebelah atas kepalanya. Agaknya puluhan orang yang mengejar dari atas tadi sudah lewat di dekat pohon dan karena tidak melihatnya maka terus berlari melewati pohon.

Akan tetapi Kiang Liong masih tetap hati-hati dan ia terus merayap turun secepatnya. Ia khawatir kalau-kalau ada yang mengejarnya sebelum ia sampai di dasar jurang. Kekhawatirannya ternyata terbukti ketika tiba-tiba terdengar sambaran angin dari atas. Ia cepat bergantung kepada sebatang akar dan mengayun tubuhnya mengelak. Sebuah panah tangan yang hitam meluncur dekat pundaknya. Ketika ia berdongak, ia melihat lima orang hwesio berjubah merah sudah merayap turun pula mengejarnya. Kemudian hwesio-hwesio itu mengayun tangan dan kini belasan batang senjata rahasia menyambar ke bawah. Suara senjata-senjata itu bercuitan mengerikan dan sambarannya amat cepat.

Terpaksa Kiang Liong menggunakan kekuatan kakinya untuk berdiri di atas akar melintang dan ia menggunakan ujung lengan bajunya yang digerakkan kuat-kuat untuk memukul runtuh semua senjata rahasia. Namun alangkah kagetnya ketika ia merasa betapa senjata-senjata rahasia ini mengandung tenaga yang jauh lebih kuat dari para pengeroyok yang telah ia robohkan tadi. Jelas bahwa tingkat kepandaian lima orang hwesio berjubah merah yang mengejarnya ini cukup tinggi dan tidak boleh dipandang ringan. Apa lagi ketika ia melihat betapa kini banyak sekali orang Hsi-hsia mulai pula menuruni tebing itu sambil berteriak-teriak. Dengan pengerahan ilmu meringankan tubuhnya, Kiang Liong mempercepat gerakannya merayap turun dan akhirnya dengan hati lega ia sampai juga di atas tanah. Sungai Nu-kiang kini berada tak jauh di depan dan ia lalu lari ke tepi sungai. Akan tetapi ia tidak melihat tempat sembunyi yang baik.

Tiba-tiba ia mendengar suara halus memanggilnya dari sebelah kiri. Ketika ia menoleh, ia melihat seorang wanita cantik melambaikan tangannya, dan wanita itu berdiri di balik sebuah batu besar. Memang banyak terdapat batu-batu besar sepanjang sungai sebelah kiri, agaknya batu-batu besar ini adalah batu-batu yang gugur dan longsor dari lereng gunung.

Ia tidak tahu siapa wanita itu, akan tetapi mengingat akan tulisan surat yang ia terima di atas tadi, sangat boleh jadi wanita inilah yang memberi petunjuk kepadanya. Maka tanpa ragu-ragu lagi Kiang Liong lalu lari ke sebelah kiri dan sebentar saja ia sudah lenyap dari pandang mata para pengejarnya yang masih merayap turun hati-hati dari atas tebing, karena ia terlindung dan tertutup oleh batu-batu besar. Wanita itu sudah lenyap dan ketika Kiang Liong mencari-cari dengan pandang matanya, terdengar suara halus.

”Ke sini... masuk ke goa ini...!”

Suara itu datang dari sebuah goa yang terbentuk oleh tumpukan batu-batu besar. Sebetulnya bukan goa melainkan batu-batu besar yang bertumpuk-tumpuk dan di antara batu-batu besar itu terdapat celah-celah yang sebesar tubuh manusia. Kiang Liong berlari dan memasuki celah-celah itu. Ternyata agak dalam juga celah-celah itu dan di sebelah dalam makin lebar, ada semeter lebarnya. Tempat ini remang-remang dan tampaklah sesosok bayangan wanita yang bertubuh ramping, memberi isyarat dengan tangan agar ia masuk terus. Dalam keadaan remang-remang mereka berhadapan dan Kiang Liong dapat melihat wajah wanita itu yang cantik manis. Kiang Liong merasa pernah melihat wajah ini, akan tetapi ia lupa lagi di mana dan kapan.

“Nona siapakah dan mengapa....”

“Ssstt... belum waktunya bicara,” wanita itu berbisik, suaranya halus dan lirih, kemudian untuk dapat diterima oleh pendengarannya, ia mendekatkan mulutnya di telinga Kiang Liong. “Kongcu, kau sembunyilah di sini. Musuh terlalu banyak dan lihai....“

Berdebar jantung pemuda itu. Sejak memasuki tempat yang sempit itu tadi, bau yang amat harum telah menyengat hidungnya dan kini setelah nona itu berdiri begitu dekat, bau harum semerbak itu lebih nyata lagi keluar dari rambut yang terurai panjang. Rambut panjang! Kini teringatlah ia! Nona ini adalah gadis cantik yang pernah diganggu Bu-tek Siu-lam, yang kemudian ditolong oleh Mutiara Hitam dan si Berandal atau Tang Hauw Lam! Ketika hal itu terjadi, ia bersembunyi maka ia mengenal siapa gadis ini. Namanya Po Leng In, wanita berpakaian merah yang berambut panjang, murid dari Siang-mou Sin-ni!

“Kau... kau... murid Siang-mou Sin-ni....”

“Sstt, mereka tentu sudah dekat...!” Wanita itu berbisik lagi dan kini hawa yang hangat dari mulut wanita itu menyentuh pipinya. Agaknya saking tegang wanita itu mendekatkan mulutnya.

Kiang Liong teringat lagi akan keadaannya yang terancam pengeroyokan puluhan orang. “Bersembunyi pun percuma, tentu mereka akan dapat menemukan kita,” ia pun berbisik dan siap untuk menerjang ke luar.

Dua buah tangan yang kecil dan berkulit halus menahan dadanya. “Jangan bergerak, Kongcu. Kau tetaplah di sini, aku yang akan menahan mereka. Kau lihat saja, jangan khawatir!” Setelah berkata demikian, wanita itu melangkah ke luar.

Karena tadinya berada di sebelah dalam, untuk keluar ia harus melewati Kiang Liong. Tempat itu sempit, jadi tentu saja tubuh mereka saling merapat. Merasa betapa tubuh padat penuh tonjolan yang halus dan keras mepet di tubuhnya, Kiang Liong terpaksa memejamkan mata! Untung hanya sebentar saja godaan hebat ini dan kini Po Leng In sudah menyelinap ke luar. Karena betapa pun juga ia belum mengenal betul wanita itu dan belum tahu akan wataknya, apa lagi kalau diingat bahwa wanita itu murid iblis betina Siang-mou Sin-ni, maka dengan hati-hati Kiang Liong lalu bergerak mendekati mulut celah-celah batu untuk mengintai ke luar.

Ia melihat Po Leng In bersembunyi dibalik batu besar dan ia melihat pula lima orang pendeta berjubah merah memimpin hampir lima puluh orang Hsi-hsia berdiri mendekati tempat itu. Jantung Kiang Liong berdebar dan kedua tangannya sudah siap meraba sepasang senjatanya, matanya tajam memandang ke depan. Tiba-tiba ia melihat Po Leng In menggerakkan tubuh dan bagaikan seekor burung berbulu merah, gadis cantik manis itu melayang naik ke atas batu besar, bertolak pinggang dan dengan suara nyaring menegur ke bawah,

“Ngo-wi Suhu (Pendeta Berlima) membawa pasukan ke sini ada kepentingan apakah?”

Aneh sekali, lima orang pendeta yang usianya sudah setengah abad kurang lebih dan yang bersikap garang dan jelas memperlihatkan tanda bahwa mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, tiba-tiba bersikap hormat ketika melihat bahwa yang menegur mereka adalah nona baju merah itu. Mereka mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai tanda menghormat, kemudian seorang di antara mereka menjawab.

“Kiranya Kouwnio (Nona) yang berada di sini. Pinceng berlima dan pasukan sedang mengejar seorang pemuda berpakaian putih. Dia telah membunuh seorang saudara kami dan sudah membunuh beberapa orang anggota pasukan. Kami melihat dia tadi lari turun ke bawah dan agaknya lewat di sini....” Pendeta itu agak sangsi lalu memandang kepada nona baju merah itu dengan pandang mata tajam penuh selidik.

“Tidak ada orang lewat di sini, Twa-suhu,” kata Po Leng In, suaranya bersungguh-sungguh dan kini ia sudah melayang turun di depan lima orang hwesio itu, menghadang jalan masuk melalui dua bongkah batu besar.

Lima orang itu saling pandang, kemudian yang tertua bicara lagi, “Akan tetapi, Kouwnio. Ada di antara kami yang tadi melihat bayangan putih berlari menuju ke jurusan ini....“

“Twa-suhu! Hanya karena memandang muka ketua kalian maka aku masih bersikap sabar. Hemmm! Guruku dan kepala kalian bersahabat dan sederajat. Aku sebagai murid kepala dari guruku berarti mempunyai derajat lebih tinggi dari pada kalian yang hanya menjadi anak buah Bouw Lek Couwsu! Apakah kalian berani mengatakan bahwa aku bersekongkol dengan musuh? Apakah kalian tidak percaya kepadaku? Beranikah kalian menghina murid guruku?” Ucapan itu ketus dan keras, penuh wibawa dan pengaruhnya benar-benar hebat. Lima orang hwesio itu menjadi pucat wajahnya dan mereka menundukkan muka.

Akan tetapi pasukan yang terdiri dari orang Hsi-hsia yang kasar itu agaknya merasa penasaran. Mereka menganggap wanita muda ini sebagai tamu. Sungguh pun para pimpinan, yaitu para pendeta Tibet berjubah merah amat menghormatinya, namun belum pernah mereka menyaksikan kelihaian wanita muda yang cantik ini. Bahkan diam-diam sering kali mereka membicarakan wanita ini dalam senda gurau yang kotor. Kini melihat betapa gadis ini berani menghadang, padahal mereka percaya bahwa musuh yang dikejar lari ke jurusan ini, beberapa orang di antara mereka mulai bersungut-sungut

“Musuh tadi lari ke sini!”

“Masa harus membiarkan dia lari?”

“Dia sudah membunuh banyak teman kita!”

Melihat betapa anak buah pasukan itu mulai ribut-ribut, diam-diam Po Leng In mendongkol dan juga khawatir sekali. Kalau mereka nekat dan kemudian dapat menemukan pemuda baju putih itu, selain ia mendapat malu, juga tentu akan mendapat teguran, mungkin hukuman keras dari gurunya. Akan tetapi, apa pun yang terjadi, tak mungkin ia dapat membiarkan pemuda itu terancam bahaya maut.

“Berhenti!” bentaknya ketika melihat pasukan itu bergerak maju. “Tidak percaya kepadaku berarti menghina guruku! Siapa menghina guruku berarti akan mampus di tanganku! Lihat, siapa yang kepalanya lebih keras dari pada batu ini?”

Setelah berkata demikian, Po Leng In menggerakkan kepalanya. Rambutnya yang panjang dan halus serta berbau harum itu menyambar ke depan, tampak sinar hitam dan terdengar suara meledak kecil seperti pecut. Ujung rambut menghantam batu dengan lecutan keras dan... pinggir batu yang dihantam rambut ini pecah dan remuk berhamburan seakan-akan dipukul dengan senjata tajam!

Orang-orang Hsi-hsia itu boleh jadi merupakan orang-orang yang ganas dalam perang serta kuat, namun selama hidup mereka baru kali ini menyaksikan betapa rambut, apa lagi rambut wanita yang halus lemas dan harum dapat menghancurkan batu! Mereka menjadi takjub memandang dengan mata terbelalak, bahkan ada yang mengeluarkan lidah.

Lima orang pendeta itu bukan orang-orang biasa. Andai kata mereka tidak merasa segan terhadap tamu yang dihormati kepala mereka dan andai kata Po Leng In seorang lawan, mereka pasti akan melawannya dan tidak menjadi gentar. Karena tidak ingin timbul keributan di antara mereka, maka pendeta-pendeta itu lalu menjura.

“Maaf, Kouwnio. Bukan sekali-sekali kami tidak percaya, hanya kami mohon petunjuk. Ke mana gerangan larinya buronan kami tadi?”

“Entahlah. Kalian cari ke tempat lain. Kalau di sini terang tidak ada karena sejak tadi aku pun berada di sini dan kalau ia lewat di sini, apa kalian kira aku akan membiarkannya lewat begitu saja? Huh!”

“Sekali lagi maaf, Kouwnio,” kata pendeta itu yang segera memberi komando kepada pasukannya. “Hayo kita cari ke jurusan lain. Tak mungkin ia akan dapat menghilang begitu saja!”

Setelah lima orang pendeta itu bersama pasukannya beramai-ramai pergi mencari ke jurusan lain, barulah Po Leng In berani memasuki goa kecil itu. Ia tersenyum kecil ketika melihat Kiang Liong berdiri. dengan sikap tegang.

“Terpaksa untuk sementara waktu engkau bersembunyi dulu di sini, Kongcu. Biarlah aku menjaga di luar goa ini dan kita dapat bercakap-cakap tanpa khawatir didengar atau diintai orang.” Sambil tersenyum manis ia keluar lagi, lalu duduk di luar celah batu. Dari tempat itu ia dapat melihat ke sekelilllng sehingga ia akan dapat melihat lebih dulu kalau ada orang datang. “Duduklah Kongcu dan mari kita bercakap-cakap.”

Sambil menarik napas panjang Kiang Liong duduk di mulut goa, agak ke dalam. Dari tempat ia duduk itu ia dapat melihat wajah Po Leng In yang cantik manis, wajah yang ditimpa cahaya matahari, dan bentuk tubuh yang membayang di dalam pakaian merah yang tipis.

“Nona, mengapa engkau menolongku? Bukankah engkau murid Siang-mou Sin-ni dan kalau tidak keliru dugaanku, mendengar percakapan tadi agaknya gurumu Siang-mou Sin-ni yang membantu Bouw Lek Couwsu, kepala para pendeta Tibet berjubah merah. Bukankah gurumu dan Bouw Lek Couwsu itu yang telah membasmi tokoh-tokoh Beng-kauw?”

Po Leng In mengangguk dan sepasang mata yang tajam itu menatap wajah Kiang Liong. “Benar dugaanmu, Kongcu.”

“Dan tahukah engkau siapa aku?”

Po Leng In menggeleng kepala. “Aku tidak tahu engkau siapa, Kongcu. Hanya aku tahu engkau bukan orang-orang Beng-kauw. Ilmu silatmu sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa engkau anak murid Beng-

kauw. Yang aku tahu hanya bahwa engkau seorang pria yang gagah perkasa dan terutama sekali bahwa... bahwa, engkau telah menyelamatkan nyawaku dengan sambitan kerikil dari tangan Bu-tek Siu-lam."

Kiang Liong berpikir sejenak, kemudian berkata. "Nona, tentang perbuatanku mencegah Bu-tek Siu-lam membunuhmu adalah kewajiban setiap orang, tak perlu kau berterima kasih. Sebaliknya, kau berusaha menolongku dari pengeroyokan para pendeta Tibet dan anak buahnya. Sungguh pun aku merasa bersyukur dan berterima kasih kepadamu, namun hal itu sebetulnya tidak begitu perlu kau lakukan karena aku tidak takut menghadapi mereka."

"Aku tahu akan kelihaianmu, Kongcu. Akan tetapi... tanpa petunjukku bagaimana mungkin kau akan dapat pergi memasuki markas para pendeta Tibet dan menolong tiga orang cucu ketua Beng-kauw itu?"

Kiang Liong terkejut dan juga girang sekali sehingga tanpa ia sadari lagi tangannya bergerak memegang tangan gadis itu yang berkulit halus dan hangat.

"Bagaimana kau bisa tahu? Betulkah kau mau menolongku?"

Po Leng In tersenyum. Ketika ia memandang ke arah tangan Kiang Liong yang memegang tangannya, kedua pipinya merah dan matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri dan jari-jari tangannya bergerak balas menggenggam tangan pemuda itu. Ketika jari-jari tangan gadis itu memijit-mijit dan menggetar, barulah Kiang Liong sadar dan perlahan-lahan ia menarik kembali tangannya, bibirnya tersenyum.

Kiang Liong adalah seorang pemuda tampan, putera pangeran pula. Di kota raja namanya sudah amat terkenal, bukan hanya terkenal karena keampuhannya dan kegagahannya, juga terkenal sebagai pemuda yang tak pernah menolak perhatian wanita-wanita cantik! Dia bukan seorang mata keranjang yang suka mengganggu wanita, apa lagi menggunakan kepandaian dan ketampanan memaksa wanita, sama sekali ia tidak pernah melakukan hal buruk ini.

Akan tetapi ia seorang yang mempunyai watak amat romantis dan karena ini agaknya maka setiap kali ada wanita cantik tergila-gila kepadanya dan memperlihatkan tanda-tanda mencinta, ia akan menerima dengan kedua lengan terbuka. Dan amat banyaklah wanita cantik tergila-gila kepadanya sehingga ia amat terkenal di kota raja. Bahkan kenalan-kenalan keluarga orang tuanya, mereka yang mempunyai isteri-isteri cantik amat berhati-hati dan tidak memberi kesempatan kepada isteri-isteri mereka untuk bertemu dengan pemuda ganteng ini!

"Aku tahu, Kongcu, karena selama ini aku mengikutimu. Apa kau kira aku dapat melupakan engkau begitu saja setelah kau menyelamatkan nyawaku? Aku tahu tentang cucu laki-laki ketua Beng-kauw yang tertawan, juga tentang dua orang gadis yang terculik ketika kau bertanding melawan Siauw-bin Lo-mo. Tanpa bantuanku, jangan harap kau akan dapat menolong mereka, karena selain amat sukar untuk menyelundup ke dalam markas, juga Bouw Lek Couwsu dan para pembantunya amat kuat, belum lagi kalau diingat bahwa guruku juga berada di sana! Nah, apakah kau sekarang tidak perlu dengan bantuanku?" Sepasang mata yang bening dan genit itu memandang penuh arti, bibir yang merah itu tersenyum menantang.

"Ah, sungguh kau baik sekali, Nona. Tentu saja aku membutuhkan bantuanmu! Kalau aku berhasil menolong mereka, budimu amat besar dan aku Kiang Liong takkan melupakan budi pertolonganmu itu!"

"Betulkah itu, Kongcu? Sampai berapa besarnya kau akan ingat budiku? Ah, Kongcu, aku murid Siang-mou Sin-ni, ingat? Apakah kau betul telah percaya kepadaku dan tidak khawatir kalau aku menipu dan menjebakmu?"

"Aku memang merasa heran sekali mengapa engkau melakukan semua ini untukku. Tak mungkin kalau hanya untuk membalas budi saja. Aku sudah cukup banyak mendengar tentang Siang-mou Sin-ni. Biar pun baru sekarang aku berjumpa denganmu, namun sebagai murid Siang-mou Sin-ni, janggallah kalau kau begitu ingat budi, bahkan akan membelakangi gurumu sendiri demi untuk membantuku. Nona, katakanlah terus terang, apa yang kau kehendaki dan mengapa kau membantuku?" Sekarang Kiang Liong memandang tajam penuh selidik.

Po Leng In tertawa manis, giginya yang putih berkilauan dan berderet rapi tampak menarik sekali. Tanpa ragu-ragu Po Leng In menaruh tangannya di pundak pemuda itu dan sekali menggerakkan kepala, rambutnya yang panjang hitam dan harum itu berpindah ke depan dada. Bau harum menyambar ke hidung

Kiang Liong yang tidak dapat menahan diri lagi, tangannya memegang dan membelai rambut yang panjang halus dan harum itu.

“Kata-katamu betul, Kongcu. Memang orang-orang seperti guruku dan aku, kami sama sekali tidak peduli tentang budi. Andai kata yang menolongku tempo hari bukan kau, aku pun tidak akan peduli lagi. Akan tetapi, engkau lain lagi. Begitu bertemu, aku tahu bahwa engkau seorang pemuda yang selain ganteng, juga gagah perkasa dan kuat lahir batin. Engkau tenang, tidak ceroboh, berpengalaman dan berhati teguh seperti gunung. Anehkah kalau aku jatuh cinta kepadamu? Koko (Kanda), aku cinta kepadamu, bersikaplah manis kepadaku dan aku akan menyerah kepadamu, akan membantumu dan kalau perlu bertaruh nyawa untukmu!”

Dengan sikap manja dan memikat, tangan kecil halus yang tadinya berada di pundak itu kini bergerak merayap, lengan itu merangkul leher Kiang Liong. Biar pun muka mereka sudah saling berdekatan sehingga napas wanita itu sudah menyentuh hidung dan mulutnya, namun Kiang Liong masih tenang dan tersenyum sambil menatap tajam. Tangannya yang tadi membelai kini menjambak rambut, menarik sedikit sehingga muka yang tadi berkulit halus kemerahan, mata yang merayu-rayu, bibir yang menggetar itu agak tertarik menjauh.

Keteguhan hati Kiang Liong inilah yang membuat banyak wanita tergila-gila kepadanya. Menghadapi wajah cantik jelita dan cumbu rayu yang akan mencairkan hati seorang pendeta, ia tetap teguh dan tenang, tak pernah ia dirobohkan oleh keteguhan hatinya sehingga selalu si wanita yang terpikat. Biar pun Kiang Liong seorang pria yang romantis dan tidak menolak cinta kasih wanita cantik, namun ia bukan seorang lemah.

“Betulkah semua kata-katamu ini? Leng In, betulkah kau akan membantuku menolong Siang Kui, Siang Hui, dan Han Ki dari tangan mereka setelah aku melayani cinta kasihmu?”

“Betul... betul..., aku bersumpah...” Po Leng In terengah-engah, napasnya diburu nafsu sendiri.

“Dan kau benar-benar menghendaki aku...?”

Po Leng In mengangguk-angguk dan seluruh tubuhnya lemas. Ketika Kiang Liong melepaskan jambakannya, dia menjatuhkan mukanya di atas dada Kiang Liong yang tersenyum mengejek sambil memeluknya.

Semalam itu mereka berdua tidak keluar dari dalam goa yang lebarnya hanya satu meter itu. Po Leng In yang mabuk cinta seolah-olah menjadi makin lemas di tangan Kiang Liong sehingga ia menceritakan semua keadaan orang Hsi-hsia. Kiranya orang-orang Hsi-hsia itu diperalat oleh para pendeta Tibet jubah merah yang dikepalai oleh Bouw Lek Couwsu.

Pendeta jubah merah Bouw Lek Couwsu ini memiliki kepandaian yang dahsyat dan merupakan pendeta yang murtad di Tibet sehingga ia dimusuhi oleh para pendeta lain. Untuk menyelamatkan diri karena tidak kuat menentang pendeta-pendeta Tibet yang banyak di antaranya amat sakti, Bouw Lek Couwsu melarikan diri dari Tibet bersama murid-murid dan pengikut-pengikutnya, yaitu para pendeta jubah merah. Dengan ilmu kepandaiannya, Bouw Lek Couwsu akhirnya dapat menalukkan Hsi-hsia yang gagah berani dan ulet, bahkan berhasil melatih mereka menjadi pasukan yang kuat. Setelah memiliki pasukan kuat, mulailah Bouw Lek Couwsu mencari kesempatan memukul musuh-musuhnya.

Ia menganggap Kerajaan Sung masih terlampau kuat untuk dipukul, maka ia lalu mengalihkan perhatian kepada Kerajaan Nan-cao yang kecil dengan maksud menalukkan kerajaan ini untuk memperbesar pengaruh dan kekuasaan. Dalam usahanya ini Bouw Lek Couwsu teringat akan sahabat baiknya, juga bekas kekasihnya, yaitu, Siang-mou Sin-ni!

Kalau Siang-mou Sin-ni adalah seorang wanita yang tak pernah tua lahir batinnya, maka Bouw Lek Couwsu biar pun berpakaian pendeta, juga merupakan seorang laki-laki tampan gagah yang tak pernah tua lahir batinnya pula. Karena terlalu suka mengganggu wanita cantik inilah maka ia dimusuhi di Tibet sehingga ia kehilangan sebelah kakinya. Ia segera mengunjungi Siang-mou Sin-ni yang sudah bertahun-tahun tak pernah turun di dunia kang-ouw semenjak Thian-te Liok-kwi dihancur-binasakan oleh Suling Emas dan para orang gagah (baca cerita CINTA BERNODA DARAH).

Karena pada dasarnya memang berwatak rendah, bekas selir kaisar yang lebih terkenal dengan julukan Siang-mou Sin-ni dan yang sudah bertahun-tahun bertapa di pulau kosong di laut selatan ini tertarik oleh bujukan Bouw Lek Couwsu bekas kekasihnya, lalu ikut membantu dan tentu saja kesempatan ini tidak

disia-siakan oleh mereka berdua untuk mengikat kembali hubungan mereka yang telah putus selama bertahun-tahun.

“Beng-kauw boleh jadi amat kuat dan banyak terdapat orang pandai, akan tetapi menghadapi serbuan Bouw Lek Couwsu dibantu oleh guruku, mana mereka mampu mempertahankan diri? Di antara para pendeta jubah merah banyak pula yang memiliki kepandaian tinggi. Itulah sebabnya mengapa ketua Beng-kauw dan beberapa orang pimpinan Beng-kauw dapat ditewaskan dan anak laki-laki itu amat disuka oleh guruku, maka diculik. Penyerbuan untuk menjatuhkan Kerajaan Nan-cao tentu saja gagal karena sesungguhnya bukan itulah yang diutamakan Bouw Lek Couwsu, melainkan memukul Beng-kauw yang menjadi musuh besarnya.”

Semua diceritakan oleh Po Leng In dan ia menjadi makin tergila-gila kepada Kiang Liong. Selama hidupnya belum pernah Po Leng In bertemu dan mendapatkan seorang pemuda seperti ini, penuh kegagahan, penuh kejantanan. Semalam suntuk sambil bercerita, Po Leng In mempergunakan segala bujuk rayu dan keahliannya dalam bercinta untuk menjatuhkan hati Kiang Liong, namun sebaliknya dia sendirilah yang jatuh dan menjelang pagi, ia menjadi penurut dan patuh kepada laki-laki itu seperti seekor domba yang lemah.

“Koko..., akan kubantu kau menolong kedua orang nona dan anak laki-laki itu... biar pun untuk itu aku harus mempertaruhkan nyawa...,“ bisiknya sambil merangkul.

Setelah matahari mulai menyinarkan cahayanya di permukaan bumi, barulah mereka berdua keluar dari dalam goa batu. Wajah Po Leng In yang pucat itu kini berseri gembira, rambutnya kusut namun menambah kecantikan wanita yang berambut panjang ini. Sambil melangkah ke luar ia menggandeng tangan Kiang Liong yang sikapnya masih tenang dan sama sekali tidak tampak perubahan.

“Mari, Koko. Mari kita berangkat. Akan tetapi berhati-hatilah. Jangan kau pandang rendah kepandaian Bouw Lek Couwsu, apa lagi kepandaian guruku.”

Kiang Liong mengangguk. “Aku sudah banyak mendengar tentang kepandaian gurumu dan aku tidak takut.”

Po Leng In menghentikan langkahnya, merangkul dan mengusap-usap dagu yang membayangkan kekerasan dan kekuatan itu sambil tersenyum. “Aku tahu bahwa engkau lihai sekali, Koko. Akan tetapi guruku sekarang bukan seperti dahulu ketika masih suka muncul di dunia kangouw. Engkau tentu tidak pernah mendengar bahwa guruku kini telah dan sedang memperdalam ilmu mukjijat Hun-beng-to-hoat (Ilmu Patahkan Semangat) dan untuk menyempurnakan ilmu itulah maka ia menculik Han Ki itu....“

Kiang Liong yang sedang dicium itu lalu memegang kedua pundak Po Leng In, dan mendorongnya agak menjauh, memandang wajahnya penuh selidik dan bertanya, suaranya keras. “Apa kau bilang? Diculik untuk... kau maksudkan...?”

“Ya, Koko. I-kin-hoan-jwe (Ganti Urat Pindahkan Sumsum)!”

“Celaka! Mari kita cepat-cepat menolongnya!” Setelah berkata demikian, Kiang Liong menyambar lengan Po Leng In dan secepat terbang mereka berdua lalu lari menuju ke tempat persembunyian Siang-mou Sin-ni dan Bouw Lek Couwsu.

Kiang Liong bukan tidak maklum bahwa ia sedang menuju ke tempat yang amat berbahaya, seperti goa singa dan telaga naga, akan tetapi mendengar akan bahaya yang mengancam Han Ki, ia tidak pedulikan itu semua. Lebih-lebih lagi ketika di tengah jalan ia mendengar Po Leng In bercerita bahwa Bouw Lek Couwsu adalah seorang tokoh tua yang percaya akan ilmu menambah semangat dan tenaga yang didapat dari gadis-gadis muda, maka tahulah ia mala-petaka hebat sekali mengancam pula keselamatan Siang Hui dan Siang Kui!

Yang dimaksudkan oleh Po Leng In tentang I-kin-hoan-jwe memang merupakan latihan ilmu hitam yang amat keji. Untuk melatih ilmu ini guna memperdalam Hun-beng-to-hoat yang mukjijat, diperlukan seorang anak laki-laki yang bertulang bersih dan berdarah murni. Siang-mou Sin-ni yang melatih ilmu ini telah lama sekali mencari-cari dan entah sudah berapa banyaknya anak laki-laki menjadi korbannya, namun ilmunya masih kurang sempurna karena belum pernah ia mendapatkan seorang anak laki-laki yang benar-benar memenuhi syarat.

Han Ki adalah putera Kam Bu Sin dan Liu Hwee, dua orang yang berdarah pendekar, maka Han Ki merupakan seorang anak laki-laki yang benar-benar memenuhi syarat. Begitu melihat anak ini, Siang-mou Sin-ni sudah menjadi girang sekali dan ia lalu menculik Han Ki. I-kin-hoan-jwe dilakukan dengan cara yang amat mengerikan, yaitu perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, setiap hari anak itu akan disedot darah dan sumsumnya. Tidak disedot sekaligus sampai mati, melainkan sedikit demi sedikit sambil setiap hari diberi makan obat-obat penambah darah dan sumsum. Tentu saja akhirnya anak ini akan mati juga, karena selain kehabisan darah dan sumsum, terutama sekali karena hawa murni dalam tubuhnya sedikit demi sedikit tersedot ke luar dan pindah ke tubuh orang yang melatih diri dengan ilmu hitam itu!

Kiang Liong yang sudah pernah mendengar penuturan suhu-nya tentang pelbagai ilmu hitam tentu saja menjadi ngeri dan mempercepat larinya untuk segera menolong tiga orang anak paman gurunya. Kalau perlu ia akan mempertaruhkan nyawanya!

****

Kwi Lan lari sambil menggigit bibir, menahan tangis. Hatinya mengkal bukan main. Ia marah, kecewa, duka dan penasaran. Ia telah bertemu dengan pendekar sakti Suling Emas dan makin kagumlah hatinya menyaksikan sepak terjang pendekar sakti itu. Makin banggalah hatinya bahwa pendekar sakti yang hebat itu, hebat kepandaiannya dan hebat pula orangnya, adalah kekasih ibu kandungnya! Akan tetapi justru hal inilah yang selain mendatangkan kebanggaan hati, juga mendatangkan penyesalan, kekecewaan, kemarahan dan penasaran.

Kalau pendekar sakti ini kekasih ibu kandungnya, mengapa mereka saling berpisah? Mengapa Suling Emas meninggalkan ibu kandungnya yang menjadi Ratu Khitan? Dan mengapa pula ia menjadi anak Ratu Khitan? Kalau ibu kandungnya itu bukan isteri Suling Emas, berarti dia adalah anak Ratu Khitan dengan orang lain. Alangkah akan bahagia hatinya kalau Suling Emas menjadi suami ibu kandungnya. Ia berayah Suling Emas! Alangkah hebatnya! Dan sebaliknya, kalau Suling Emas itu bukan bekas kekasih ibunya, tentu ia akan suka menjadi sahabatnya, sahabat baik!

Kwi Lan menghela napas panjang dan berhenti lari, menghempaskan dirinya di atas rumput. Ia sudah berlari lama dan jauh, lega bahwa pendekar sakti itu tidak mengejarnya karena kalau mengejarnya, ia tidak tahu bagaimana akan dapat melarikan diri. Hatinya tertarik sekali oleh Suling Emas. Ia sendiri merasa heran mengapa begitu.

Dalam pandangannya, Suling Emas yang sudah tua dan yang rambutnya sudah bercampur uban itu lebih menarik dan menyenangkan dari pada orang-orang muda gagah perkasa yang pernah ditemuinya. Lebih menarik dari pada Yu Siang Ki si Pengemis Muda yang halus, lebih menang dari pada Tang Hauw Lam yang berandalan dan lucu, lebih hebat dari pada Siangkoan Li yang gagah dan tampan! Alangkah akan senangnya melakukan perjalanan bersama Suling Emas, tentu akan terasa aman dan tenteram di samping seorang pendekar yang demikian saktinya, sebagai seorang sahabat baik! Atau sebagai anak, atau murid!

“Ah, tapi dia sudah menghina ibuku...! Katanya dia kakak angkat ibu kandungku yang menjadi Ratu di Khitan, akan tetapi juga sebagai kekasih... hemmm, tentu kekasih yang tidak setia, buktinya ibuku telah ditinggalkannya!”

Kwi Lan meloncat bangun, membanting-banting kakinya lalu berjalan pergi. Ia akan mencari ibunya ke Khitan dan bertanya tentang Suling Emas! Kemudian ia teringat akan Tang Hauw Lam dan seketika wajahnya yang muram menjadi berseri gembira. Tak mungkin ia bermuram kalau teringat kepada si Berandal itu. Bagaimana Hauw Lam dapat muncul ketika ia hendak menolong Po Leng In dari tangan Bu-tek Siu-lam? Dan ketika ia dibawa lari Thai-lek Kauw-ong, ke mana perginya si Berandal itu?

Sambil bertanya-tanya arah perjalanan ke Khitan, Kwi Lan melanjutkan perjalanannya dan beberapa hari kemudian ia melihat banyak orang menunggang kuda memasuki sebuah dusun yang ramai. Karena Kwi Lan juga bermaksud menuju ke dusun itu yang menurut keterangan adalah dusun Ci-chung yang terletak di tepi sungai, maka ia pun mempercepat langkahnya memasuki dusun itu. Debu masih mengebul di atas jalan yang baru saja dilalui rombongan orang sebanyak belasan orang tadi.

Hati Kwi Lan tertarik karena ia melihat betapa seorang di antara mereka di dahinya terhias mutiara. Seorang anggota Thian-liong-pang, seorang di antara dua belas Cap-ji-liong! Mau apakah orang-orang Thian-liong-pang itu datang ke tempat ini, pikirnya. Ia tahu bahwa kalau bertemu dengan mereka tentu akan terjadi keributan, akan tetapi tentu saja Kwi Lan tidak takut. Ia bukan mencari perkara, melainkan ia

bermaksud melanjutkan perjalanan dengan perahu melalui sungai di dusun itu. Untuk memenuhi maksudnya, ia tidak peduli apakah ada setan atau iblis yang menghadangnya!

Dusun itu ternyata ramai karena merupakan pelabuhan perahu-perahu yang berlayar di sepanjang sungai. Di dekat pantai terdapat sebuah kelenteng. Kwi Lan merasa heran karena tidak melihat belasan orang Thian-liong-pang tadi di dalam dusun. Apakah mereka itu hanya lewat saja di dalam dusun lalu melanjutkan perjalanan melalui pintu sebelah sana? Mungkin sekali dan ia tidak peduli, juga tidak bertanya-tanya tentang mereka.

Karena dusun itu banyak dilewati orang-orang asing yang melakukan perjalanan, dan karena pada masa di mana perang selalu mengancam daerah perbatasan, maka semua orang, juga wanita-wanita membawa pedang. maka munculnya Kwi Lan tidaklah amat mengherankan orang. Kalau orang memandangnya, adalah karena terpesona oleh kecantikannya saja, bukan mengherankan pedangnya dan kejanggalan seorang wanita muda melakukan perjalanan sendirian saja. Kwi Lan yang tidak bermaksud menginap di dalam dusun ini langsung pergi ke pantai untuk mencari perahu.

Dalam perjalanan mencari perahu inilah ia lewat di depan kuil dan melihat tiga huruf *Ban Hok Tong* di depan kelenteng, juga melihat beberapa orang hwesio sibuk melayani orang-orang yang bersembahyang di kelenteng. Sebetulnya Kwi Lan tidak akan mempedulikan kelenteng ini, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar ringkik kuda di sebelah belakang kelenteng sehingga hatinya tertarik dan teringatlah ia akan belasan orang Thian-liong-pang tadi. Hemm, agaknya mereka itu tadi masuk ke dalam kelenteng ini, pikirnya. Mengapa orang-orang Thian-liong-pang yang jumlahnya belasan, orang itu bermalam di dalam sebuah kelenteng?

“Ah, peduli amat dengan mereka!” Akhirnya ia berkata dalam hati dan kembali melangkahkan kaki meninggalkan depan kelenteng menuju ke pelabuhan di mana terdapat banyak perahu-perahu besar kecil dan kesibukan orang-orang yang mengangkut dan membongkar muatan. Mereka yang sibuk di pelabuhan itu semua adalah laki-laki dan mulailah Kwi Lan dihujani pandang mata yang seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat. Di dalam dusun seperti itu memang jarang terdapat wanita cantik seperti Kwi Lan dan kalau pun ada di antara para tamu, mereka itu tidak datang seorang diri dan secara berterang seperti ini, memberi kesempatan kepada setiap orang untuk memandangnya.

Kwi Lan tidak peduli dan selagi ia hendak bertanya untuk mencari perahu sewaan, tiba-tiba terdengar bentakan keras, “Minggir! Heiii, kau... minggir!”

Dua orang laki-laki tinggi besar berjalan cepat dan mendorong seorang yang sedang sibuk bekerja untuk membuka jalan. Para pekerja itu adalah orang-orang kasar yang kuat, maka mereka menjadi marah. Seorang di antara nelayan yang kena dorong hampir jatuh tertimpa keranjang ikan yang dipanggulnya. Segera ia meloncat bangun.

“Dari mana datangnya dua ekor kerbau...?” Akan tetapi hanya sampai di situ ia dapat membuka mulut karena seorang di antara dua laki-laki tinggi besar itu sudah mengayun kakinya dan... si Nelayan terlempar jatuh ke dalam sungai!

Dua orang laki-laki tinggi besar itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, bertolak pinggang dan berkata, “Hayo, siapa lagi yang berani?”

Melihat betapa seorang temannya sampai terlempar ke sungai, empat orang nelayan menjadi marah. Mereka ini juga tinggi besar dan kuat. Sambil memaki mereka ini serentak maju menyerang, akan tetapi begitu dua orang itu menggerakkan kaki kanannya, terdengar jerit-jerit kesakitan dan empat orang nelayan itu pun jatuh tersungkur dengan hidung berdarah dan muka meringis kesakitan. Demikian cepat gerakan dua orang tinggi besar ini sehingga mereka tidak tahu bagaimana mereka tadi dapat dirobohkan.

“Masih ada lagi?” Mereka berdua menantang dan semua nelayan menjadi gentar.

Seorang di antara mereka yang sudah tua segera maju dan mengangkat kedua tangan memberi hormat. “Maafkan kami, Tuan. Apakah yang dapat kami lakukan untuk Ji-wi (Anda Berdua) dan karena tidak mengenal orang gagah maafkan kelancangan kawan-kawan kami. Apakah yang Ji-wi kehendaki?”

Dua orang laki-laki tinggi besar yang usianya empat puluhan tahun itu tersenyum menyeringai, tampak puas dan bangga. Setelah memandang ke sekeliling lalu berkatalah seorang di antara mereka yang brewok. “Sediakan perahu yang bercat merah itu untuk kami. Besok pagi-pagi kami pakai.” Dia menuding

ke arah sebuah perahu kosong. Perahu itu bercat merah dan kelihatan memang paling baik di antara perahu-perahu yang berlabuh di situ. Perahu itu masih baru, agaknya belum lama diturunkan di sungai.

“Ahh, Ji-wi hendak menyewa perahu? Baiklah, akan tetapi perahu merah itu tak mungkin dapat disewakan karena besok akan dipakai mengantar pengantin...”

“Apa kau bilang? Kami berani bayar sewanya dan siapa pun juga tidak boleh mendahului kami. Pendeknya, sediakan perahu itu besok pagi-pagi, kalau tidak... kau yang akan kami lemparkan ke dalam sungai!”

Nelayan tua itu menjadi pucat wajahnya, akan tetapi sambil membungkuk-bungkuk ia berkata, “Baik..., baik... dan sewanya...“

“Berapa pun akan kami bayar! Kami hendak memeriksanya dulu!” Dua orang tinggi besar itu diantar oleh nelayan tua menuju ke perahu cat merah.

Mereka melangkah masuk dan... tercenganglah mereka melihat Kwi Lan sudah duduk di dalam perahu itu sambil tersenyum manis! Kiranya Kwi Lan yang tadi mengikuti percekcokan menjadi tak senang dengan sikap dua orang itu, maka diam-diam ia lalu memasuki perahu cat merah yang dipilih oleh dua orang itu secara paksa.

“Eh, mau apa kalian berdua longak-longok seperti monyet dan tanpa ijin memasuki perahu yang sudah kusewa ini?” kata Kwi Lan sambil tersenyum mengejek.

Sejenak dua orang tinggi besar itu tertegun. Mereka kagum akan kecantikan gadis dalam perahu dan mendengar bentakan itu, mereka terkejut dan saling pandang. Kemudian seorang di antara mereka yang brewok tadi dapat menenangkan hatinya lalu menoleh kepada nelayan tua yang juga bengong terlongong. “Eh, Paman tua, apakah ini yang akan menjadi pengantin? Cantik benar!”

“Bu... bukan, bukan dia... saya tidak mengenalnya..., Nona, siapakah kau dan mau apa kau di sini?”

“Paman tua, aku lebih dulu memasuki perahu ini, berarti aku lebih dulu menyewanya. Dua orang kasar seperti monyet ini boleh mencari perahu lain untuk disewa atau... mereka ini boleh terjun ke air!”

Pada waktu itu, dua orang tinggi besar tadi sudah melihat gagang pedang di pinggang Kwi Lan dan ketika melihat sebuah mutiara hitam bersinar di gagang pedang itu, mereka terkejut.

“Mu... Mutiara Hitam...?” teriak mereka sambil mencabut golok.

“Hemm, kiranya orang-orang Thian-liong-pang yang tak kenal mampus!” seru Kwi Lan tanpa bangkit dari tempat duduknya.

Melihat gerakan dua orang yang menerjangnya ini, Kwi Lan memandang rendah. Saat mereka sudah menubruk maju diikuti teriakan kaget dan ngeri dari kakek nelayan, secepat kilat kedua kaki Kwi Lan bergerak menendang ke depan. Ia menggunakan kedua tangan untuk menekan papan perahu sehingga kedua kakinya dapat melakukan tendangan sekaligus. Tepat sekali ujung kedua sepatunya mencium sambungan lutut dua orang lawan itu.

“Krekk!” terdengar suara dan... sambungan lutut kanan mereka terlepas.

Tentu saja mereka itu seketika ambruk dan sebelum tubuh mereka menyentuh papan perahu, kembali kedua kaki Kwi Lan bergerak, kini mendorong dada mereka. Tak dapat dicegah lagi tubuh dua orang laki-laki tinggi besar itu terlempar masuk ke dalam sungai!

Biar pun bagi Kwi Lan peristiwa ini biasa saja, namun bagi para nelayan merupakan hal yang amat hebat. Hampir mereka tak dapat percaya betapa hanya dengan dua buah kaki yang kecil mungil, tanpa menggerakkan tangan dan tanpa bangkit dari tempat duduknya, gadis remaja cantik manis itu mampu melemparkan dua orang lawan kuat ke dalam sungai dengan tulang lutut terlepas sambungannya! Mereka bersorak-sorai dan mentertawai dua orang laki-laki tadi yang kini dengan susah payah berenang ke tepi sungai. Lenyaplah kegagahan mereka berdua yang terpaksa harus pergi dengan sebelah kaki meloncat-loncat sambil menyumpah-nyumpah!

Seketika Kwi Lan dirubung para nelayan yang kagum. Mereka berbondong menawarkan perahu mereka untuk mengantar gadis ini melakukan pelayaran ke utara, akan tetapi Kwi Lan tersenyum dan berkata, “Aku hanya membutuhkan sebuah perahu dan karena yang kupilih perahu merah ini, maka perahu inilah yang akan kusewa. Sudah, kalian pergilah, aku ingin mengaso.”

Pada saat itu, seorang nelayan datang berlari-lari dan melaporkan kepada Kwi Lan bahwa dua orang tinggi besar itu lari terpincang-pincang ke dalam kuil Ban-hok-tong. “Harap Nona hati-hati, bahaya besar mengancam. Kiranya dua orang itu temannya banyak sekali dan galak-galak.”

“Tak perlu melayani mereka.”

“Tapi... harap Lihiap (Pendekar Wanita) sudi mengasihani kami,” kata nelayan tua. “Lihiap sudah menyaksikan sendiri betapa mereka itu ganas dan kejam terhadap kami. Kalau Lihiap pergi dari sini, tentu kamilah yang akan dijadikan korban untuk melampiaskan kemarahan mereka!”

“Huh, apa peduliku!” Kwi Lan mendengus. Memang ia tidak suka mengacuhkan urusan orang lain yang tiada sangkut pautnya dengan dirinya.

“Tapi, Lihiap... kami akan dibasmi... akan dipukuli, dibunuh...!” kata seorang nelayan lain.

“Peduli apa? Kalau kalian begitu lemah dan tidak becus melakukan perlawanan sampai terbunuh, adalah salah kalian sendiri!” Kwi Lan menjawab jengkel karena merasa terganggu.

“Tapi... semua ini terjadi gara-gara Lihiap merobohkan dua orang itu!” si Nelayan Tua menyambung. “Saya mendengar bahwa seorang gagah sekali berbuat berani menanggung segala akibatnya....”

“Cukup!” Kwi Lan membentak marah. “Aku tunda perjalananku sampai besok dan kalian lihat, malam ini akan kuhajar habis mereka itu!”

Setelah berkata demikian Kwi Lan merebahkan dirinya di atas papan perahu, dan para nelayan bubaran dengan hati lega, akan tetapi juga masih khawatir. Menurut penyelidikan mereka, jumlah pendatang di kelenteng itu ada belasan orang dan para hwesio di Ban-hok-tong sendiri kelihatan takut menghadapi mereka. Bagaimana kalau pendekar wanita muda ini sampai kalah? Tentu mereka akan mendapat bagian pahit pula. Betapa pun juga, karena harapan mereka bergantung kepada kesanggupan Kwi Lan, mereka lalu melayani gadis ini dengan hidangan dan minuman yang diterima oleh Kwi Lan dengan hati gemblra.

Benar juga, pikirnya, dia harus bertanggung jawab. Apa lagi jelas rombongan Thian-liong-pang itu tidak akan membiarkan ia lolos begitu saja. Dari pada menghadapi mereka di atas air sungai yang pernah membuat ia hampir tewas dahulu, lebih baik sekarang menghadapi mereka di darat. Turun tangan di waktu siang hanya akan menimbulkan geger di dalam dusun ini, maka lebih baik malam nanti turun tangan menghajar mereka dan mengusir mereka dari dalam dusun. Dengan pikiran ini, legalah hati Kwi Lan dan setelah makan kenyang, ia pun tidur di atas perahu dengan nyenyaknya.

Malam itu terang bulan. Tiada awan mengotori udara sehingga sinar bulan sepenuhnya menerangi bumi. Bagaikan seekor burung hantu, tubuh Kwi Lan berkelebat di antara sinar bulan. Dengan pedang terhunus di tangannya, gadis perkasa ini meloncat ke atas genteng kuil Ban-hok-tong, mendekam di atas wuwungan dan mengintai ke bawah. Sunyi sepi di kelenteng itu. Hemm, pikirnya geram, tentu mereka siap sedia menyambutku, dan sudah siap memasang jebakan.

Akan tetapi ia tidak menjadi gentar. Dengan gerakan yang lincah sekali ia lalu berlari di atas genteng, sengaja memberatkan tubuhnya sehingga menimbulkan bunyi pada genteng agar musuh muncul menyerangnya. Namun tidak terjadi apa-apa dan Kwi Lan terus berlari menuju ke belakang. Dari atas genteng di belakang bangunan ia dapat melihat halaman belakang yang luas dan terkejutlah ia ketika melihat beberapa orang hwesio sudah menjadi mayat berserakan di halaman itu. Seorang laki-laki yang mengempit tongkat membungkuk dan agaknya memeriksa mayat-mayat itu seorang demi seorang.

Kwi Lan menjadi heran sekali, tidak mau sembarangan turun tangan. Siapakah laki-laki itu dan mengapa pula hwesio-hwesio itu tewas? Ke mana perginya orang-orang Thian-liong-pang? Tentu laki-laki itu yang membunuh para hwesio, dan siapa lagi orang itu kalau bukan seorang di antara anggota dari Thian-liong-pang? Kwi Lan mengeluarkan jarumnya dan sekali tangannya bergerak, sinar hijau menyambar ke arah leher orang yang sedang memeriksa mayat-mayat itu.

Akan tetapi Kwi Lan terkejut melihat orang itu tanpa menoleh mengibaskan tangannya sehingga jarum-jarum itu runtuh oleh lengan bajunya yang lebar, kemudian lebih kaget lagi Kwi Lan ketika mendengar orang itu berkata, “Kwi Lan Siauw-moi, kau turunlah. Jarum-jarummu sudah terlalu banyak membunuh orang tak berdosa!”

Kwi Lan mengenal suara ini dan ketika orang itu kini berdiri sambil membalikkan tubuh ia mengenal wajah yang tampan itu.

“Yu Siang Ki...!” Cepat ia melayang turun sambil membawa pedangnya.

Pemuda itu memang Yu Siang Ki yang mengempit tongkatnya. Caping bututnya tergantung di belakang punggung. Kalau Kwi Lan berseri wajahnya karena pertemuan yang tak terduga-duga ini, sebaliknya Yu Siang Ki memandang dengan wajah keruh dan sepasang matanya memandang penuh teguran.

“Kenapa mereka...?”

“Kwi Lan, betapa pun kagum hatiku terhadapmu, namun sungguh aku kecewa dan menyesal melihat sepak terjangmu yang terlalu ganas. Kau terlalu mudah membunuh orang sehingga kadang-kadang kau tidak segan-segan membunuh orang-orang tak berdosa seperti mereka ini. Kwi Lan, aku tidak percaya kau memiliki dasar yang ganas dan....”

“Ihhhh, apa-apaan ini tiada hujan tiada angin suaramu menyambar-nyambar laksana kilat bergeluduk? Siang Ki, apa maksudmu memberi kuliah kepadaku?” Kwi Lan memotong dengan marah. Sepasang matanya kini menyambar seperti api, penuh selidik ke arah wajah yang tampan itu.

Akan tetapi Siang Ki tidak mundur. Wajahnya tetap muram dan suaranya tetap kering. “Kwi Lan, kalau kau membasmi dan membunuhi orang-orang jahat, aku masih dapat mengerti. Akan tetapi hwesio-hwesio ini, bukankah mereka itu orang-orang yang menjalani hidup suci, sama sekali tidak jahat dan tidak berdosa? Mengapa kau membunuh mereka ini secara keji? Apa sebabnya kau membunuh empat orang hwesio pengurus kuil Ban-hok-tong ini? Sungguh aku tidak mengerti...!”

“Apa kau bilang?” Kwi Lan kembali memotong. “Kalau kau tidak mengerti, aku lebih tidak mengerti lagi akan sikapmu yang aneh ini. Gilakah engkau, Siang Ki? Kau menuduh yang bukan-bukan. Aku tidak membunuh hwesio-hwesio itu! Kalau aku membunuh mereka, perlu apa aku takut mengaku padamu?”

Siang Ki terheran, kini dialah yang menatap wajah gadis itu yang cantik jelita tersinar cahaya bulan, penuh selidik. “Ah, mengapa kau menyangkal? Mereka itu kau bunuh...!”

“Siang Ki! Tak usah banyak cerewet. Kalau kau memang ingin memusuhiku, jangan kira aku takut. Tak perlu menggunakan alasan yang bukan-bukan, tuduhan dan fitnah yang bukan-bukan. Kalau memang kau hendak menantang, hayo, aku sudah siap!” Setelah berkata demikian, gadis ini meloncat mundur, pedangnya siap di depan dada dan ia sudah memasang kuda-kuda, matanya mencorong seperti mata harimau.

Akan tetapi Siang Ki tidak melayaninya, bahkan pemuda ini kelihatan melongo, terheran dan ragu-ragu. “Kwi Lan, aku sama sekali tidak menuduh yang bukan-bukan. Ada buktinya. Aku mengenal jarum-jarum hijaumu yang lihai, yang kau pergunakan untuk menyerangku tadi. Kau lihat, empat orang hwesio itu semua tewas karena jarum-jarum hijaumu. Lihat baik-baik leher mereka!”

Kagetlah Kwi Lan. Kemarahannya lenyap seketika terganti keheranan yang amat sangat. Ia lalu meloncat, mendekati empat mayat itu dan berjongkok memeriksa. Alangkah heran dan kagetnya ketika melihat betapa leher empat mayat itu benar-benar menunjukkan tanda-tanda keracunan, yang hanya dapat ditimbulkan oleh jarum-jarum hijaunya! Hati gadis ini menjadi penasaran. Ia menggunakan ujung pedangnya, menusuk dan mengorek ke luar sebatang jarum dari leher mayat.

“Aiihhh... aneh sekali...!” Ia berseru ketika melihat jarum hijau di ujung pedangnya. Jarum itu serupa benar dengan jarumnya dan warna hijau itu tak salah lagi adalah racun bunga hijau yang ia pergunakan untuk meracun jarum-jarumnya. Inilah jarumnya, tak salah lagi. Ia bangkit berdiri, wajahnya berubah.

Melihat wajah gadis ini, Siang Ki mulai percaya. “Kwi Lan, agaknya ada orang yang mencuri jarum-jarummu dan mempergunakannya untuk membunuh hwesio-hwesio ini,” katanya sambil maju mendekat.

Kwi Lan menggeleng kepala dan mengingat-ingat. “Tak mungkin,” katanya kemudian penuh keyakinan. “Jarum-jarumku tidak pernah terpisah dari badan, selalu berada di saku dalam bajuku. Siapa dapat mencurinya?”

“Akan tetapi buktinya, hwesio-hwesio ini tewas karena jarum-jarum hijau...“

“Benar, tak dapat disangkal lagi. Pantas saja kau menuduh aku...“

“Maafkan aku, Kwi Lan. Aku kebetulan lewat di sini. Karena curiga terhadap rombongan orang-orang Thian-liong-pang, lalu mengikuti secara diam-diam. Aku tahu akan perbuatanmu menghajar orang-orang Thian-liong-pang di sungai siang tadi, akan tetapi karena aku sedang menyelidiki mereka, aku menyembunyikan diri. Malam ini aku datang menyelidik, melihat hwesio-hwesio ini sudah tewas dan orang-orang Thian-liong-pang tidak kelihatan seorang pun di sini.”

“Hemm, tentu ada hubungannya antara mereka dengan kematian para hwesio ini.”

Yu Siang Ki mengerutkan keningnya yang tebal, “Aku meragukan hal ini, Kwi Lan. Kalau mereka yang membunuh hwesio-hwesio ini, mengapa menggunakan jarum-jarummu atau lebih tepat lagi... jarum-jarum yang serupa dengan jarum-jarummu? Mari kita kejar mereka!”

Kwi Lan mengangkat mukanya dan sepenuhnya muka itu kini tertimpa sinar bulan. Alangkah cantik jelita muka ini. Siang Ki meramkan mata dan menarik napas panjang sambil menekan isi dada yang bergerak-gerak.

“Mengapa?”

“Mereka sudah membunuh hwesio-hwesio tak berdosa!” kata Siang Ki sewajarnya. Bukankah wajar seorang pendekar menjadi marah melihat pembunuhan atas orang-orang tak berdosa?

“Hemm, bukan urusanku. Aku tidak mengenal hwesio-hwesio ini,” jawab Kwi Lan seenaknya.

Kerut di kening Siang Ki makin mendalam. Ia kagum akan kecantikan dan kelihaian gadis ini, namun kecewa melihat sikap dan wataknya. “Akan tetapi mereka telah menggunakan senjata rahasia seperti milikmu, itu berarti mencemarkan nama baikmu. Siapa tahu mereka sengaja memalsukan senjatamu.”

“Hemm, justru karena itu aku tidak mau mengejar. Mereka tentu melakukan hal ini menurut rencana dan tentu mereka akan datang mencari aku kalau tiba saatnya. Aku mau menanti di perahu dan kalau sampai besok mereka tidak datang aku akan melanjutkan perjalananku.”

“Ke mana?”

“Ke utara.”

Wajah Yu Siang Ki berseri. “Aihh, mengapa begini kebetulan? Aku pun hendak ke utara.”

“Hemmm? Benarkah?” Kwi Lan kurang percaya, menyangka bahwa pemuda ini mencari-cari alasan untuk melakukan perjalanan bersamanya.

“Mengapa tidak? Aku hendak mencari Suling Emas.”

Berdebar jantung Kwi Lan mendengar ini. “Kenapa mencari ke utara?”

“Menurut laporan anak buahku, Locianpwe itu menuju ke utara. Ada kepentingan besar sekali yang memaksa aku mencarinya ke utara.”

Kwi Lan melamun. Suling Emas ke utara? Hendak bertemu ibu kandungnya, Ratu Khitan?

“Kalau kau tidak keberatan, kita dapat melakukan perjalanan bersama.”

Kwi Lan tersenyum. “Mengapa keberatan? Asal kau tidak lagi menuduh aku dengan fitnah yang bukan-bukan seperti tadi.”

“Maafkan aku sekali lagi, Siauw-moi.” Yu Siang Ki menjura dan Kwi Lan tertawa geli.

“Mari ke perahuku. Kuharap saja mereka akan muncul agar enak kita berdua mengganyang mereka di perahu!”

Namun Yu Siang Ki tidak segembira Kwi Lan. Hatinya tetap merasa gelisah dengan munculnya hal yang merupakan teka-teki ini. Siapa pembunuh hwesio-hwesio itu? Andai kata orang-orang Thian-liong-pang, apakah maksudnya? Namun ia tidak sempat bicara lagi karena Kwi Lan sudah berkelebat dan meloncat jauh dari tempat itu. Cepat ia mengejar dan sebentar saja mereka sudah berada di perahu cat merah yang disewa Kwi Lan.

“Aku mau tidur,” kata Kwi Lan dan terus saja ia tidur telentang di atas papan perahu berbantal bungkusan pakaiannya.

Sejenak Siang Ki tertegun memandang tubuh yang melintang di depannya, kagum bukan hanya oleh keindahan bentuk tubuh, juga oleh sikap yang demikian polos dan wajar. Ah, ada remaja yang jujur dan bersih, tidak berpura-pura, liar seperti bunga mawar hutan, pikirnya terharu.

“Aku duduk menjaga di luar,” katanya dengan suara tergetar sambil duduk di atas papan melintang di kepala perahu, memandangi bulan purnama yang bermain-main di dalam air sungai.

Sinar bulan dan keadaan yang sunyi itu membuat Siang Ki melamun. Pelabuhan sungai itu sunyi sekali karena setelah peristiwa yang terjadi siang tadi, semua nelayan merasa takut dan menghentikan kegiatan pekerjaan malam. Mereka menduga bahwa tentu akan terjadi sesuatu yang hebat antara nona perkasa itu dengan para penjahat yang bermalam di Kuil Ban-hok-tong.

Siang Ki berkali-kali menarik napas panjang. Ia terpaksa meninggalkan Kang-hu karena peristiwa yang amat penting telah terjadi. Mula-mula berita itu tidak dipercayanya. Berita yang didengar dari beberapa orang pengemis anggota perkumpulannya bahwa di daerah selatan muncul Suling Emas yang memusuhi para pengemis. Mula-mula ia mengutus Gak-lokai dan Ciam-lokai untuk menyelidiki berita yang tak masuk akal itu. Dan dua orang kakek pengemis itu pulang dengan babak-belur.

Mereka telah bertemu dengan Suling Emas itu dan ternyata berbeda dengan Suling Emas yang telah menyamar sebagai Yu Kang Tianglo! Akan tetapi Suling Emas yang baru ini berpakaian seperti Suling Emas dengan tanda gambar sulaman suling di depan dadanya. Hebatnya, Suling Emas baru ini pun berkepandaian tinggi sehingga Gak-lokai dan Ciam-lokai tidak mampu menandinginya dan dirobohkan. Bahkan Suling Emas itu menantang agar supaya Yu Kang Tianglo datang sendiri menandinginya!

Mendengar ini panas hati Yu Siang Ki. Maka ia lalu melakukan perjalanan ke selatan, menemui Suling Emas ini sebagai wakil ayahnya, Yu Kang Tianglo. Ia menjadi bingung, tidak tahu mana yang tulen mana yang palsu antara Suling Emas yang pernah menyamai sebagai mendiang ayahnya dengan Suling Emas yang sekarang. Akan tetapi nyatanya, dalam belasan jurus saja ia roboh oleh orang ini! Karena inilah Yu Siang Ki lalu mengambil keputusan untuk pergi mencari Suling Emas pertama untuk dimintai tolong menghadapi Suling Emas kedua ini!

Kini duduk melamun di kepala perahu, memandang sepasang bulan yang di atas dan di dalam air, teringatlah ia akan sepasang Suling Emas yang membingungkan hatinya. Suling Emas kedua ini selain lihai juga agaknya sengaja memusuhi pihak pengemis, namun tak pernah terdengar melakukan kejahatan dan tidak pula melukai berat kepada para pengemis termasuk Gak-lokai berdua dan dirinya sendiri. Agaknya asal dapat menang cukuplah bagi Suling Emas ke dua itu!

Kembali ia menarik napas panjang memandangi dua bulan berganti-ganti, lalu tanpa disadarinya Yu Siang Ki bersenandung.

Bulan terapung di angkasa
bermain dengan mega
tak mungkin terbang menjangkaunya!
Bulan tenggelam di air
bercanda dengan gelombang
tak mungkin menyelaminya!”

Kembali Siang Ki menarik napas panjang. Dua orang Suling Emas itu seperti dua bulan ini, bulan dan bayangannya, yang mana tulen dan mana palsu? Keduanya sakti dan sukar menyelidiki keadaannya.

“Ah... kau... kau gagah...”

Siang Ki terkejut dan menoleh. Ia melihat Kwi Lan menggeliat perlahan dan mulut gadis itu berbisik-bisik. Hatinya berdebar. Tak salahkah pendengarannya bahwa gadis itu dengan suara bisik merayu menyebutnya gagah? Tak salahkah penglihatannya bahwa gadis itu menggeliat dan seolah-olah mengharapkan dia datang membelainya? Tanpa disadarinya lagi Siang Ki melangkah maju mendekati tubuh yang masih tidur telentang itu.

Sinar bulan tertutup atap perahu sehingga wajah gadis itu terlindung dalam cuaca remang-remang. Bergerak-gerakkah bulu mata panjang lentik itu? Sampai lama Siang Ki berdiri menatap wajah yang amat cantik itu. Bibir gadis ini seperti tersenyum menantang, tangan kiri di atas perut dan tangan kanan di bawah dagu. Rambutnya harum hitam halus yang dikucir dua itu terletak di atas dada, kanan kiri, ikut bergerak-gerak turun naik bersama dadanya.

Ada dorongan hasrat yang amat kuat merangsang dari dalam dada Siang Ki, membuat ia membungkuk dan hampir saja ia mencium pipi dan bibir itu, namun kesadaran dan keteguhan hatinya menahannya. Dia seorang laki-laki sejati, seorang jantan yang hidup sebagai seorang pendekar. Tak mungkin melakukan hal sekeji ini, menggunakan kesempatan selagi seorang dara tidur untuk menciumnya. Pekerjaan hina! Sama dengan mencuri, sama dengan memperkosa.

Dua macam perasaan berperang di hati Siang Ki, yang satu mendorong yang lain menahan. Untung pada saat itu perasaannya yang tajam dapat merasa betapa perahu bergoyang sedikit. Cepat ia menoleh dan tampaklah dua orang laki-laki meloncat ke atas perahu. Gerakan mereka ringan bagai burung, membuktikan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bayangan beberapa orang lagi tampak berloncatan di perahu-perahu yang berada di pelabuhan, juga di pantai tak jauh dari situ. Perahunya telah terkepung! Seorang di antara dua laki-laki yang sudah meloncat ke perahu itu dahinya berhias mutiara, itulah salah seorang di antara Cap-ji-liong, jago-jago Thian-liong-pang yang tersohor lihai!

“Kau gagah Suling Emas...!” Kembali terdengar suara Kwi Lan barbisik dan Siang Ki yang masih menoleh ke belakang itu seperti ditusuk jantungnya.

Kiranya gadis ini tadi bukan memuji dia yang gagah, melainkan memuji Suling Emas di dalam mimpi! Mengingat akan sikap dan persangkaannya sendiri tadi, dengan muka merah saking malu Siang Ki meloncat bangun sambil menyambar tongkatnya.

“Kalian siapa dan mau apa mengganggu kami?!” bentaknya sambil melintangkan tongkat di depan dada.

Akan tetapi sebagai jawaban, dua orang itu sudah mencabut golok masing-masing, menerjang maju sambil berteriak, “Kepung! Tangkap sepasang anjing muda ini!”

Siang Ki marah sekali, tongkatnya berkelebat dan saking dahsyatnya serangan tongkatnya, dua orang itu berseru kaget dan meloncat mundur, keluar dari perahu! Yu Siang Ki menoleh dulu sebelum mengejar, dan melihat betapa Kwi Lan sudah bangkit duduk mengucek-ucek mata, ia berseru.

“Kwi Lan, setan-setan itu sudah datang, hayo bantu aku basmi mereka!” Setelah berseru demikian, pemuda ini dengan gerakan gesit telah melayang ke luar dari perahu ke darat.

Sebentar saja ia sudah dikepung dan alangkah kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa yang mengepungnya adalah dua belas orang yang memakai mutiara di dahinya. Kedua belas orang Cap-ji-liong, jagoan dari Thian-liong-pang lengkap berada di situ! Dan di samping dua belas orang ini masih ada sedikitnya tiga puluh orang laki-laki tinggi besar yang merupakan anak buah mereka dan kesemuanya sudah siap dengan senjata di tangan. Hebat, pikirnya dengan hati kecut.

Akan tetapi karena keadaan mendesak, ia tidak mau banyak cakap lagi dan cepat ia menggerakkan tongkatnya yang panjang sambil berteriak. ”Kiranya dua belas ekor cacing dari Thian-liong-pang yang datang. Kalian mau apa?”

“Tranggg...!” tongkatnya tertangkis oleh sepasang pedang panjang di tangan seorang yang brewok, tinggi besar dan bermata lebar.

Inilah Ma Kiu, atau Thian-liong-pangcu, ketua perkumpulan itu, juga merupakan orang pertama atau pimpinan Cap-ji-liong yang tersohor. Siang Ki sudah pernah mendengar tentang orang ini, akan tetapi belum pernah bertemu. Kini ia dapat menduganya dan pantas saja tangkisan tadi demikian kuat, pikirnya. Makin tidak enak hatinya karena ia maklum bahwa kali ini ia menghadapi banyak lawan pandai.

“Orang muda, siapa pun adanya engkau, jangan mencampuri urusan kami. Pergilah kalau kau ingin selamat. Kami hanya membutuhkan Mutiara Hitam!” kata Ma Kiu yang marah sekali mengingat akan semua perbuatan Mutiara Hitam yang pernah mengacaukan Thian-liong-pang bersama seorang pemuda berandalan bernama Tang Hauw Lam.

Tadinya ketika ia mendapat laporan, hatinya girang, menyangka bahwa Mutiara Hitam yang dilaporkan bersama seorang pemuda di perahu itu tentulah Tang Hauw Lam. Kiranya pemuda tampan itu hanya pengemis muda yang tidak dikenalnya. Sebagai ketua Thian-liong-pang yang merasa derajatnya jauh lebih tinggi, tentu saja Ma Kiu tidak mau melayani pengemis muda ini maka mengeluarkan ucapan seperti itu.

Panas juga hati Siang Ki mendengar ucapan itu. Ia tahu bahwa ketua Thian-liong-pang ini memandang rendah kepadanya, maka sambil mengangkat dada ia menjawab. “Jika tak salah dugaanku, engkau tentulah yang bernama Ma Kiu, yang menjadi pimpinan Cap-ji-liong dan juga menjadi ketua Thian-liong-pang.”

“Orang jembel sudah mengenal tidak lekas pergi!” bentak seorang di antara Cap-ji-liong.

“Thian-liong-pangcu! Biar pun jalan kita bersimpangan, namun sudah lama aku mendengar tentang Thian-liong-pang dan Cap-ji-liong. Ketahuilah, aku adalah pangcu dari Khong-sim Kai-pang! Dan Mutiara Hitam adalah sahabatku. Kuharap, mengingat akan kedudukan kita bersama, engkau suka melihat mukaku dan tidak mengganggunya. Kalau engkau berkeras, marilah kita sama-sama pangcu dari perkumpulan besar melihat siapa di antara kita yang lebih unggul!”

Ma Kiu dan sute-sute-nya terkejut dan memandang lebih teliti. Kiranya pengemis muda ini adalah pangcu dari Khong-sim Kai-pang. Tentu saja mereka sudah mendengar akan sepak terjang pangcu baru ini, betapa Khong-sim Kai-pang di bawah pimpinan pangcu muda ini telah membasmi golongan pengemis baju bersih yang tadinya menguasai kai-pang-kai-pang (perkumpulan pengemis) di daerah Kang-hu. Karena para pengemis golongan baju bersih adalah sekutu Thian-liong-pang, maka tentu saja dua belas orang Cap-ji-liong ini menganggap Yu Siang Ki sebagai musuh.

“Ah, kiranya engkau jembel muda pengacau itu? Bagus kau datang menyerahkan diri!” Ma Kiu membentak dan sepasang pedangnya berkelebat menyambar.

Siang Ki yang sudah siap cepat menggerakkan tongkat, sekaligus menangkis sepasang pedang itu dan membalikkan tongkat mengirim serangan dengan tusukan ke arah perut yang gendut. Ma Kiu meloncat ke kanan, dan pada saat itu sebelas orang sute-nya yang menyaksikan gerakan cepat Siang Ki segera maju mengeroyok!

“Dua belas ekor cacing Thian-liong-pang tak tahu malu!” terdengar bentakan Kwi Lan disusul sinar hijau pedang Siang-bhok-kiam.

Gadis ini sudah melompat maju dan begitu ia memutar pedangnya, empat batang pedang lawan telah dapat tertolak mundur berikut pemiliknya. Akan tetapi pada saat itu anak buah yang bertubuh tinggi besar dan mereka ini adalah bekas-bekas bajak sungai yang sudah takluk kepada Siauw-bin Lo-mo, kini maju mengepung Kwi Lan!

“Bagus, makin banyak makin baik! Memang pedangku sudah haus darah!” teriak gadis itu sambil membabat ke sekelilingnya.

Hebat bukan main gerakan Kwi Lan ini dan lebih-lebih karena para pengeroyoknya yaitu para bajak laut, hanya mengandalkan tenaga besar dan kekasaran saja, maka dalam sekejap mata terdengar teriakan kesakitan dan lima orang sudah roboh mandi darah!

Kalau Kwi Lan dengan enaknya membabati para pengeroyoknya, adalah Yu Siang Ki yang benar-benar menghadapi pengeroyokan berat. Cap-ji-liong terdiri dari orang-orang pandai dan mereka ini bergerak bukan sembarangan, melainkan menurut aturan dalam bentuk barisan yang amat rapi dan kuat. Tingkat kepandaian Yu Siang Ki sudah tinggi. Andai kata Cap-ji-liong maju seorang demi seorang, biar pun Ma Kiu sendiri takkan dapat menangkan pemuda ini.

Akan tetapi begitu Cap-ji-liong maju bersama dalam bentuk barisan yang mengurung rapat, Siang Ki menjadi repot sekali dan terdesak hebat. Dua belas orang itu menggunakan bermacam-macam senjata sehingga gerakan mereka itu bagi Siang Ki amat kacau-balau dan sukar diduga. Karena itulah maka pemuda ini hanya dapat memutar tongkat melindungi tubuhnya dari hujan senjata para pengeroyok yang rata-rata memiliki tenaga lweekang cukup besar.

Biar pun ia sedang mengamuk, Kwi Lan tidak melepaskan perhatiannya terhadap Siang Ki yang ia tahu menghadapi pengeroyokan Cap-ji-liong yang lihai. Maka ia dapat melihat betapa pun lihainya, pemuda itu repot sekali menyelamatkan diri dari ancaman senjata-senjata lawan. Maka ia lalu berseru keras, merobohkan dua orang pengeroyok terdepan lalu sekali meloncat ia sudah tiba di luar barisan Cap-ji-liong yang mendesak Siang Ki. Pedangnya berkelebat menyerbu barisan Cap-ji-liong dari belakang sehingga tiga orang anggota barisan terpaksa membalikkan tubuh dan menangkis, kemudian secara teratur sekali mereka bergerak diikuti teman-temannya dan di lain saat Kwi Lan telah terkurung pula bersama Siang Ki!

“Siang Ki, mari kita basmi cacing-cacing yang menjemukan ini!” seru Kwi Lan marah sambil memutar pedangnya menerjang kepungan.

Akan tetapi barisan itu teratur rapi sekali dan betapa pun lihainya pedang Kwi Lan, karena sekaligus ditangkis oleh sedikitnya tiga senjata secara berbareng, ia kalah tenaga dan berbalik ia pun dijadikan sasaran hujan senjata!

“Kwi Lan, kita berdua beradu punggung!” Siang Ki berseru dan Kwi Lan yang maklum akan maksud temannya.

Segera ia membelakangi pemuda itu dan kini mereka berdiri saling membelakangi. Dengan demikian, kedudukan mereka lebih kuat dan tidak perlu lagi mereka membagi perhatian ke belakang karena bagian belakang masing-masing telah terlindung sehingga perhatian dapat dicurahkan ke depan. Bahkan kanan kiri dapat terjaga oleh kedua orang muda perkasa ini. Benar saja, setelah beradu punggung dua orang muda ini dapat melawan lebih ringan dan biar pun kadang-kadang para pengepungnya berlari-lari memutari mereka, kedua orang muda ini tidak usah ikut berlari-lari takut diserang dari belakang lagi.

Mereka melayani dengan tenang dan kini mendapat kesempatan untuk balas menyerang, sungguh pun serangan mereka kurang berhasil karena selalu ditangkis oleh banyak lawan. Diam-diam Siang Ki menjadi gelisah karena balasan lawan benar-benar hebat. Andai kata dia dan Kwi Lan dapat bertahan mengandalkan kegesitan, tenaga dan ilmu silat mereka yang lebih tinggi tingkatnya, namun sampai berapa lama mereka mampu bertahan? Di luar barisan dua belas orang Thian-liong-pang ini masih terdapat puluhan orang anak buah mereka.

Ma Kiu yang memimpin sute-sute-nya ketika melihat betapa barisannya tidak berdaya menghadapi dua orang muda yang benar-benar lihai itu, menjadi penasaran dan marah sekali. Tak disangkanya bahwa ketua Khong-sim Kai-pang yang masih muda ini ternyata juga amat lihai sehingga diam-diam ia harus meragukan kepandaiannya sendiri, apakah ia akan sanggup menghadapi orang muda itu satu lawan satu. Ia lalu memberi aba-aba dalam bahasa rahasia perkumpulannya. Mendengar aba-aba ini dua belas orang Cap-ji-liong itu lalu berlari-lari mengelilingi dua orang muda itu dan makin lama lingkaran itu menjadi makin jauh.

“Awas...!” Siang Ki berseru keras.

Kwi Lan yang sudah menduga segera memutar pedangnya, melindungi tubuhnya dari sambaran senjata-senjata rahasia mereka, yaitu Sin-seng-piauw yang berbentuk bintang. Juga Siang Ki memutar tongkatnya sehingga sebentar saja di sekitar mereka berdiri berserakan senjata rahasia musuh. Hebatnya, tidak hanya Sin-seng-piauw yang menyambar bagaikan hujan, kini banyak anak panah yang dilepas oleh anak buah bajak. Sibuk sekali Siang Ki dan Kwi Lan menghadapi hujan serangan senjata rahasia ini.

“Kwi Lan... kau larilah... lekas serbu sayap kiri... aku membantu dan melindungimu, kau harus lari...!” Terdengar Siang Ki berkata dengan napas memburu.

Ketika Kwi Lan melirik tanpa menghentikan putaran pedangnya, ia terkejut melihat pemuda itu terluka pundak kirinya sehingga mengeluarkan darah. “Huh, enak kau bicara! Kau kira aku pengecut yang takut mampus? Kau lihat!”

Sambil berkata demikian, tangan kiri Kwi Lan bergerak menyambitkan jarum-jarumnya ke sebelah kanan. Sinar hitam menyambar dan terdengarlah jerit-jerit kesakitan disusul robohnya lima anggota bajak yang menjadi korban sambaran jarum-jarum hijau beracun. Akan tetapi gerakan ini hampir mencelakakan Kwi Lan juga karena dengan gerak serangannya ini, putaran pedangnya kurang kuat dan kalau ia tidak cepat meloncat ke kiri, tentu ia menjadi korban sambaran sebuah di antara puluhan senjata rahasia.

“Tiada guna... mereka terlalu banyak dan lihai. Lekas kau lari selagi ada kesempatan Kwi Lan.”

“Ih, kalau kau takut, kau larilah. Aku tidak takut, akan kulawan sampai mampus!”

“Aku tidak takut, tapi aku ingin kau menyelamatkan diri, jangan pikirkan diriku...”

“Eh, orang bernama Yu Siang Ki! Apakah kau mau menjadi orang gagah sendiri dan aku harus menjadi pengecut? Tidak, kalau kita lari, harus lari bersama, kalau melawan terus juga harus berdua!” jawab Kwi Lan dengan kukuh dan suaranya jelas bernada kemarahan.

“Ah, kau bodoh!” kata Siang Ki sambil memutar tongkat dan mengebutkan lengan baju, lalu melompat tinggi. Biar pun sudah terluka ternyata ia masih gesit sekali. “Bukan berani atau takut, melainkan kita harus gunakan otak! Kalau melawan terus dan keduanya mati, siapa akan tolong? Kau lari dulu, kalau aku tertawan, masih ada kau yang menolongku. Kenapa nekat? Hayo lekas serbu ke sayap kiri, aku bantu kau melarikan diri!”

Kwi Lan menjadi gemas sekali. Sambil memutar pedang menangkis senjata rahasia, ia berhasil menangkap sebuah peluru bintang dan cepat mengembalikannya dengan sambitan kuat. Kembali terdengar jerit seorang anggota bajak roboh dan tewas.

“Aku punya rencana. Hayo kau lindungi aku!” bentaknya kepada Siang Ki, kemudian tanpa memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk membantah, ia sudah meloncat dan menyerbu, bukan ke kiri melainkan ke kanan.

Yang mengurung di sebelah kiri adalah anggota-anggota termuda Cap-ji-liong dan ketika bertempur tadi Siang Ki sudah dapat melihat bahwa sayap kiri ini yang paling lemah. Akan tetapi gadis ini sekarang malah menyerbu sayap kanan di mana terdapat Ma Kiu, ketua Thian-liong-pang yang tentu saja paling kuat di antara adik-adiknya! Karena melihat Kwi Lan sudah menyerbu, tentu saja ia pun tak dapat mencegah. Cepat ia melindungi gadis itu dari dekat.

Ma Kiu terkejut dan cepat ia bersama adik-adiknya menyambut serangan Kwi Lan dan sekaligus tiga orang menangkis sedangkan tiga orang lain membalas dengan serangan dari kanan kiri. Akan tetapi Kwi Lan tidak peduli akan serangan ini, bahkan ia terus menerjang maju ke arah Ma Kiu dengan tikaman dan sabetan pedang bertubi-tubi! Melihat ini, tiga orang anggota Cap-ji-liong menjadi girang dan mengira bahwa serangan mereka tentu akan mengenai sasaran.

“Trang-trang-trang...!” tangkisan tongkat Siang Ki amat kerasnya sehingga golok dan pedang yang mengancam Kwi Lan itu sampai terpental dari tangan pemegangnya.

Akan tetapi karena Siang Ki sudah terluka dan dalam tangkisan ini ia mempergunakan terlalu banyak tenaga, maka ketika ruyung di tangan Cap-ji-liong ke empat menyambar punggung, ia tidak dapat menghindar lagi sehingga punggungnya kena hantaman ruyung! Siang Ki mengeluh dan cepat memutar tubuh menggerakkan tongkat. Robohlah orang Cap-ji-liong pemegang ruyung itu dan pingsan karena perutnya terkena sodokan tongkat! Akan tetapi Siang Ki yang menjadi gelap pandang matanya oleh hantaman ruyung di punggungnya tadi juga roboh karena pada saat itu, dua buah peluru bintang yang mengandung racun telah menyambar dan mengenai dada dan lehernya! Siang Ki roboh pingsan dengan tongkat masih terpegang erat-erat.

Pada saat yang hampir berbareng, Kwi Lan yang menyerang Ma Kiu juga telah berhasil. Dengan gerakan seperti burung walet terbang miring, gadis itu melompat menghindarkan sambaran sepasang pedang Ma Kiu, Kemudian dari samping atas tangan kirinya bergerak dan tanpa dapat dicegah lagi jari-jari tangannya

yang kecil halus namun kuat dan cekatan itu telah menotok tengkuk Ma Kiu. Ma Kiu mengeluarkan jeritan parau dan roboh, kedua pedangnya terlepas. Sebelum adik-adik seperguruannya mampu menolongnya, Kwi Lan sudah meloncat turun, menginjakkan kaki kirinya pada tubuh Ma Kiu yang pingsan itu, menodongkan pedangnya ke dada ketua Thian-liong-pang ini sambil membentak.

“Mundur semua atau kurobek perut ketua Thian-liong-pang!”

Ancaman yang dikeluarkan dengan suara nyaring penuh amarah ini berhasil. Orang-orang Thian-liong-pang yang tadinya sudah menggerakkan senjata hendak membunuh Siang Ki yang sudah tak berdaya itu menarik kembali senjata masing-masing, juga mereka yang hendak menyerbu Kwi Lan kini terpaksa melangkah mundur. Akan tetapi sepuluh orang Cap-ji-liong yang belum terluka masih mengurung tubuh Siang Ki yang sudah pingsan. Mereka bukan orang bodoh dan melihat kepala mereka terjatuh di tangan gadis itu, mereka pun mengurung dan menawan Siang Ki.

“Bebaskan kawanku itu, baru aku akan membebaskan ketua Thian-liong-pang!” kembali Kwi Lan membentak dan pedangnya masih ditodongkan ke arah dada Ma Kiu.

Seorang di antara sepuluh anggota Cap-ji-liong yang bertubuh kurus bermuka pucat melangkah maju mewakili teman-temannya. Ia melihat betapa banyaknya anak buah bajak yang roboh menjadi korban nona perkasa itu, dan melihat pula betapa nyawa ketuanya terancam bahaya maut! Akan tetapi ia pun melihat betapa bulu mata Ma Kiu bergerak-gerak, tanda bahwa ketuanya itu tidak pingsan!

Memang dalam hal ini Kwi Lan kurang menghargai kepandaian lawan. Ia tidak tahu bahwa Ma Kiu berjuluk Thai-lek-kwi (Setan Bertenaga Besar), memiliki gwakang yang bukan main kuatnya sehingga jalan darah di tubuhnya seakan-akan terlindung oleh otot-otot baja dan kulit besi! Tadi ketika terkena totokan, ketua Thian-liong-pang ini hanya puyeng sebentar akan tetapi jalan darahnya tidaklah terhenti seperti yang disangka Kwi Lan. Ia hanya setengah pingsan sebentar saja, dan kini ia sudah sadar kembali. Akan tetapi dasar ia cerdik, ia diam saja karena maklum bahwa sedikit saja ia bergerak, tentu gadis yang sakti ini akan curiga dan menusuk dadanya.

“Hemm, Mutiara Hitam,” kata anggota Cap-ji-liong yang bermuka pucat tadi, “keadaanmu tidak menguntungkan, akan tetapi kau masih membuka mulut besar! Kau boleh mengancam ketua kami akan tetapi kami pun dapat mengancam nyawa kawan baik dan kekasihmu ini. Ha-ha-ha!”

Wajah Kwi Lan menjadi merah sekali, pandang matanya melotot dan ia membentak, “Baik, kau boleh bunuh dia, akan tetapi selain ketuamu ini kubunuh, juga semua orang Thian-liong-pang takkan kubiarkan hidup!”

Tiba-tiba anggota Cap-ji-liong yang bermuka pucat itu bersuit nyaring dan mereka berbareng menerjang maju pada saat Ma Kiu menggerakkan tubuh bergulingan menjauhi Kwi Lan!

Gadis itu kaget sekali. Kalau ia menghadapi penyerbuan mereka, tentu Ketua Thian-liong-pang itu terlepas dari tangannya. Sebaliknya kalau ia mengejar dan menyerang Ma Kiu yang bergulingan, tentu ia akan menjadi korban serbuan sepuluh orang Cap-ji-liong! Tentu saja yang terpenting adalah menyelamatkan dirinya sendiri, karena kalau ia roboh, berarti Siang Ki takkan dapat tertolong lagi.

Dengan geram ia memutar pedangnya menyambut serbuan sepuluh orang anggota Cap-ji-liong itu. Demikian hebat gerakan pedangnya yang dirangsang kemarahan sehingga tubuhnya berkelebat lenyap dan gerakan pedang yang aneh itu tidak saja dapat menangkis senjata yang mengancamnya, juga ia berhasil pula merobohkan dua orang pengeroyok. Sungguh pun pedangnya tidak mengenai tepat, hanya menyerempet saja namun dua orang anggota Cap-ji-liong itu roboh karena terluka dekat leher.

Segera Kwi Lan dikurung oleh sisa anggota Cap-ji-liong dan anak buah Thian-liong-pang yang amat banyak. Terdengar suara Ma Kiu marah sekali, “Seret ketua jembel itu dan bawa pergi! Siapkan barisan Am-gi (Senjata Rahasia), keroyok iblis betina ini!”

Makin bingung dan gelisah hati Kwi Lan mendengar perintah yang dikeluarkan ketua Thian-liong-pang ini. Ia masih belum berpengalaman seperti Siang Ki. Andai kata ia menurut nasehat Yu Siang Ki dan menyelamatkan diri, agaknya tidak terlalu sukar bagi Kwi Lan untuk meloloskan diri di dalam kegelapan malam. Namun gadis ini luar biasa beraninya dan juga tak dapat menahan kemarahannya. Melihat betapa temannya terancam bahaya maut, ia tidak pedulikan lagi akan keselamatan diri sendiri, terus saja mengamuk seperti seekor naga sakti.

Namun Ma Kiu yang maklum akan kelihaian gadis ini dan menghendaki agar gadis ini ditawan dalam keadaan hidup, lalu mengatur barisan. Mereka lalu mengeluarkan tambang-tambang yang diayun-ayun untuk menyerimpung kedua kaki Kwi Lan, di samping itu hujan senjata rahasia membuat Kwi Lan sibuk bukan main. Selain ia harus menghindarkan diri dari hujan senjata, ia pun harus berloncatan karena kakinya diancam oleh ayunan tambang-tambang yang dipegangi para pengeroyok dari depan dan belakang serta kiri kanan. Kini ia terkepung rapat dan andai kata ia mempunyai maksud hati untuk melarikan diri sekali pun sudah tak mungkin lagi, sudah terlambat.

Sementara itu, Ma Kiu yang cerdik dan banyak siasat diam-diam sudah mengambil jaring yang berada di tepi sungai, jaring para nelayan yang dijemur di tepi sungai. Diam-diam ketua Thian-liong-pang ini mengatur siasat dan alangkah kaget hati Kwi Lan ketika tiba-tiba banyak sekali jaring melayang dari atas menyelimutinya. Ia berusaha memutar pedang membela diri. Banyak jaring yang robek oleh pedangnya, akan tetapi tiba-tiba kakinya terasa sakit tertusuk senjata rahasia anak panah, sehingga ia terhuyung-huyung. Pada saat itu beberapa buah jaring menutup tubuhnya, dan ada tambang melibat kakinya dan menjegalnya. Betapa pun kuatnya Kwi Lan, ia tidak dapat mempertahankan diri lagi dan roboh terguling.

Para anggota Thian-liong-pang bersorak-sorak dan sebentar saja tubuh Kwi Lan sudah dilibat-libat jaring. Ia tertawan dalam libatan jaring-jaring itu dan hanya mampu memaki-maki akan tetapi sama sekali tidak dapat meronta lagi. Ma Kiu memimpin orang-orangnya membawa pergi Kwi Lan dan Yu Siang Ki sebagai dua orang tawanan penting. Masih untung bagi dua orang muda itu.

Kwi Lan adalah gadis yang pernah mengacau Thian-liong-pang akan tetapi juga mengaku sebagai utusan Pak-sin-ong yang mengirim kuda hitam, maka ia bukan orang biasa dan oleh Ma Kiu akan dibawa dan dihadapkan kepada Siauw-bin Lo-mo yang kini hendak mengadakan hubungan dengan barisan Hsi-hsia. Ada pun Yu Siang Ki adalah Ketua Khong-sim Kai-pang yang menjadi musuh besar Bu-tek Siu-lam karena pemuda ini berani memusuhi para pengemis baju bersih, maka juga merupakan orang penting yang patut dihadapkan kepada Siauw-bin Lo-mo untuk diambil keputusan nasibnya. Selain ini, juga Ma Kiu yang melihat kecantikan Kwi Lan merasa sayang kalau membunuh gadis ini secara begitu saja!

Rombongan orang Thian-liong-pang ini lalu pergi meninggalkan desa Ci-chung, sebagian naik kuda dan ada yang berjalan kaki mendorong dua buah kereta kecil, yaitu kereta tawanan yang bentuknya seperti kurungan binatang buas di mana menggeletak Yu Siang Ki yang pingsan dan Kwi Lan yang memaki-maki di sepanjang jalan.

****

Lembah Sungai Nu-kiang yang meluncur turun dari lereng Gunung Kao-likung-san memang merupakan tempat yang selain amat indah, juga amat strategis untuk dijadikan tempat persembunyian para pendeta Tibet yang memimpin sisa pasukan Hsi-hsia. Lembah ini penuh dengan hutan-hutan liar, tanahnya amat subur dan selain banyak tetumbuhan yang dapat menjadi bahan makanan, juga di situ banyak terdapat binatang hutan. Di samping ini semua, keadaan daerah pegunungan yang amat sukar didatangi orang itu merupakan daerah sunyi dan tidaklah mudah bagi musuh untuk datang menyerbu.

Karena tempat itu dijadikan markas untuk Bouw Lek Couwsu, tokoh pendeta jubah merah dari Tibet bersama anak buahnya dan pasukan Hsi-hsia, maka di situ telah dibangun pondok-pondok darurat yang cukup besar. Sisa pasukan yang menyerbu Nan-cao dan gagal karena dapat dipukul mundur, sebagian besar sudah mengalihkan rencana ke utara untuk memasuki dan mengganggu perbatasan Kerajaan Sung.

Akan tetapi Bouw Lek Couwsu yang suka dengan markas baru ini, hanya menyerahkan penyerbuan atau pengacauan itu kepada anak buahnya, sedangkan ia sendiri beristirahat di markas baru ini, ditemani Siang-mou Sin-ni yang biar pun tua namun masih kelihatan cantik dan menyenangkan hatinya, apa lagi kalau diingat bahwa hadirnya iblis betina ini di sampingnya merupakan pembantu yang amat boleh diandalkan ilmu kepandaiannya menghadapi musuh. Dan kakek berkepala gundul yang wajahnya masih tampan ini maklum bahwa setelah ia berhasil merusak dan membunuh tokoh-tokoh Beng-kauw, tentu akan banyak lawan tangguh yang mencarinya.

Biar pun usahanya menyerbu Nan-cao gagal dan pasukan Hsi-hsia dipukul mundur, namun hati Bouw Lek Couwsu tidaklah terlalu kecewa. Pertama, ia memang tidak terlalu ingin menaklukkan Nan-cao karena yang ia incar adalah Kerajaan Sung. Ke dua, ia telah berhasil membunuh ketua Beng-kauw dan para tokohnya sehingga ia dapat membalas kekalahannya dahulu. Ke tiga, anak buahnya juga sudah cukup puas karena dalam penyerbuan itu mereka merampas banyak harta benda dan menculik banyak wanita

muda. Untuk kakek pendeta yang hanya menggunakan kependetaannya sebagai kedok belaka ini saja disediakan belasan orang gadis rampasan yang tercantik, sehingga sambil beristirahat di Lembah Nu-kiang kakek ini akan dapat bersenang-senang sepuas hatinya.

Juga Siang-mou Sin-ni yang tidak ambil pusing akan apa yang dilakukan bekas kekasihnya, menjadi amat girang ketika ia dapat menculik Kam Han Ki, putera bungsu Kam Bu Sin. Ia melihat bahwa selain anak berusia sebelas tahun ini amat tampan dan berwatak gagah, juga memiliki darah murni dan tulang bersih sehingga terpenuhilah kebutuhannya untuk menyempurnakan ilmunya Hun-beng-to-hoat! Siang-mou Sin-ni memesan kepada para penjaga untuk menjaga tawanan anak kecil ini baik-baik dan setiap hari supaya diberi makan minum secukupnya, bahkan diberi hidangan lezat yang sudah ia campuri obat untuk memperkuat keadaan tubuh anak itu sebelum ia 'pergunakan' untuk keperluan ilmunya.

Akan tetapi tidaklah mudah membujuk dan membohongi Kam Han Ki. Anak ini semenjak diculik dan dibawa ke dalam rimba, lalu dijebloskan ke dalam kamar tahanan selalu memperlihatkan sikap melawan dan menentang. Sedikit pun anak ini tidak pernah menangis sejak ditangkap. Ia tidak mengenal takut dan selalu menolak apa bila diberi makan. Setidaknya, ia menerima makanan dengan sikap menentang dan baru mau makan sedikit kalau tidak ada penjaga melihatnya, ini pun hanya untuk menjaga agar ia tidak kelaparan saja, sedangkan sisanya ia lemparkan ke lantai. Sebab itu tidaklah mengherankan, walau pun sudah diberi makanan dan minuman yang lezat dan berlebihan, ditunggu sampai satu dua pekan tubuh Han Ki tidak makin segar, melainkan makin kurus dan pucat.

Setengah bulan kemudian, pada pagi hari itu Siang-mou Sin-ni sendiri datang memasuki kamar tahanan Han Ki yang berpintu jeruji besi dan terkunci dari luar. Melihat masuknya wanita cantik berpakaian mewah dengan rambut terurai panjang yang mengeluarkan bau wangi memabokkan itu, sepasang mata Han Ki sudah bersinar-sinar seperti mengeluarkan kilat. Wanita inilah yang bersama pendeta gundul berkaki buntung yang membunuh ayah bundanya, dan wanita inilah yang telah menculiknya, menotok dan memondongnya sambil berlari seperti terbang cepatnya ke tempat ini.

Melihat wanita ini memasuki kamar tahanan yang bersih dan tidaklah seburuk kamar tahanan biasa, Han Ki melangkah mundur sampai kedua kakinya menyentuh tempat tidur, lalu ia duduk di pembaringannya. Matanya tak pernah berkedip memandang wanita ini, jantungnya berdebar karena di samping kemarahan dan kebenciannya, ia dapat menduga bahwa wanita ini tak mungkin berniat baik terhadap dirinya.

Sejenak Siang-mou Sin-ni memandang dengan matanya yang genit, kemudian ia tersenyum, menggeleng-geleng kepalanya dan berkata, suaranya halus dan manis. "Anak baik, namamu Kam Han Ki, bukan? Ah, mengapa kau mengecewakan hatiku? Kau tidak mau makan dengan baik-baik sehingga tubuhmu makin kurus. Kenapa kau menyiksa dirimu? Aku sayang padamu, Han Ki."

"Kalau sayang kenapa kau bunuh ayah bundaku? Tidak, kau jahat dan biarkan aku pergi dari sini!" Sambil berkata demikian, Han Ki yang melihat betapa pintu tahanan yang kokoh kuat itu kini sudah terbuka, lalu mengerahkan tenaga dan melompat ke arah pintu untuk melarikan diri. Betapa pun juga ia adalah putera suami isteri pendekar, sejak kecil sudah menerima gemblengan dasar-dasar ilmu silat sehingga gerakannya cepat dan sebentar saja ia sudah lari ke luar menerobos pintu.

Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya terbetot ke belakang, bahkan melayang kembali ke dalam kamar. Han Ki meronta dan kaget sekali melihat betapa tubuhnya sudah terbelit rambut yang hitam dan harum memabokkan, kemudian ia mendengar suara tertawa merdu yang amat dibencinya itu.

"Hi-hi-hik, Kam Han Ki, kau tampan dan nyalimu besar. Bagus!"

Han Ki hendak meronta, namun sia-sia. Rambut itu seperti hidup, membelit dan mengikatnya, membuat kaki tangannya tak dapat bergerak. Ia tahu-tahu telah berada di atas dada wanita itu seperti dipegangi rambut yang amat kuat. Kedua tangan iblis betina itu mulai membelai-belainya, mengelus-elus kepala, meraba-raba muka, dagu dan leher, mengurut-urut dada dan punggung penuh kasih sayang. Namun sentuhan-sentuhan ini menimbulkan rasa dingin dan ngeri di hati Han Ki, seakan-akan bukan kedua tangan, melainkan ratusan ekor ular yang menggeliat-geliat dan merayap-rayap di sekujur tubuhnya. Akan tetapi ia tidak mampu bergerak, hanya menatap wajah yang amat dekat itu dengan mata terbelalak. Karena wajah wanita itu amat dekat dengan wajahnya, ia merasa betapa hawa panas keluar dari mulut dan hidung wanita itu menyentuh pipinya, dan ia melihat betapa wajah itu sebenarnya penuh gurat-gurat halus tersembunyi di balik bedak dan yanci. Ia makin serem dan ngeri.

“Hi-hi-hik, anak baik, anak tampan dan ganteng. Engkau tampan dan ganteng seperti Kam Bu Sin, ayahmu. Hi-hik ayahmu dahulu pernah menjadi kekasihku, tahukah kau anak baik? Dia amat cinta kepadaku... hi-hik”

“Bohong...!” Han Ki tidak begitu mengerti akan arti ucapan wanita ini, akan tetapi mendengar bahwa ayahnya mencinta iblis betina ini, mana ia mau percaya?

“Hi-hi-hik, siapa bohong? Kau lebih tampan dari dia, hem... kulitmu lebih halus, darahmu lebih bersih dan murni... hemmm...!” Tiba-tiba wanita itu mencium dahinya, pipinya hidungnya, bahkan kemudian mulut yang merah itu mencium mulutnya!

Han Ki gelagapan hampir pingsan, mengira bahwa wanita itu akan menggigiti dan seperti seekor serigala akan memakannya. Ia merasa ngeri, jijik, takut dan terutama sekali marah. Ketika Siang-mou Sin-ni mencium mulutnya seperti orang gila, atau lebih mirip dengan seekor kucing yang hendak menggerogoti tubuh tikus, Han Ki merasa betapa dada di mana tubuhnya menempel itu terengah-engah, merasa betapa mulut yang mencium bibirnya itu panas terengah dan betapa rambut yang membelit tubuhnya mengendur. Saking takut, jijik dan marahnya, ia menggunakan kesempatan selagi rambut yang membelitnya itu mengendur, ia meronta sekuat tenaga sambil menarik mukanya ke belakang

Gerakannya yang tiba-tiba membuat ia merosot dan cepat kedua tangannya merangkul pundak dan leher Siang-mou Sin-ni, kemudian dengan buas dan terdorong kemarahan meluap-luap, Han Ki membuka mulutnya dan... menggigit ternggorokan Siang-mou Sin-ni! Mulutnya bertemu kulit leher yang halus, terus saja ia menggunakan giginya yang kuat menggigit sekuat tenaga, bertekad untuk menggigit dan tidak akan melepaskan gigitannya biar pun ia dipukul sampai mati!

“Aiihhh...!” Siang-mou Sin-ni menjerit lirih.

Dia adalah seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan jarang ada tokoh kang-ouw yang dapat menandinginya. Dialah seorang di antara Thian-te Liok-kwi (Enam Iblis Bumi Langit) yang tersohor puluhan tahun, dan bahkan dialah satu-satunya orang di antara Enam Iblis yang masih hidup. Ilmu kepandaiannya amat hebat bahkan mengerikan bagi banyak tokoh kang-ouw. Baru ilmunya mempergunakan rambut panjang saja sudah sukar dicari jagoan yang mampu menghadapinya, belum lagi ilmunya yang disebut Tok-hiat-hoat-lek, yaitu semacam pukulan darah beracun, bukan main kejinya.

Akan tetapi karena dalam detik-detik tadi ketika ia mencium Han Ki, ia dikuasai oleh nafsu binatang karena mengilar akan kemurnian darah dan kebersihan tulang anak itu, maka ia berada dalam keadaan seorang mabok, dan pada detik-detik itu semua tenaga sakti seakan-akan melayang meninggalkan raganya yang dikuasai oleh nafsu binatang dan semua pikiran dan perasaannya hanya ditujukan akan kenikmatan menguasai darah dan sumsum bocah itu untuk menyempurnakan ilmu yang sedang dilatihnya. Inilah sebabnya mengapa gigitan Han Ki dengan tepat mengenai sasaran, bahkan kulit tenggorokannya robek oleh gigitan itu. Padahal dalam keadaan biasa, bukan kulit lehernya yang robek, melainkan gigi anak itu yang rontok!

Betapa pun juga, sebagai seorang berilmu tinggi, hanya sedetik Siang-mou Sin-ni terkejut. Kalau saja ia bukan orang yang memiliki kesaktian luar biasa, agaknya dalam kaget dan marah ia tentu sekali menggerakkan jari tangan membunuh anak itu. Namun ia cukup sadar bahwa ia amat membutuhkan bocah ini, maka ia tidak menurunkan tangan maut, melainkan menggunakan tangan mengetuk perlahan tengkuk Han Ki. Bocah itu mengeluh dan gigitannya terlepas, lalu roboh di atas pembaringannya karena dilemparkan, dalam keadaan pingsan.

Siang-mou Sin-ni meraba tenggorokannya dan tersenyum memandang anak itu. “Hebat,” bisiknya, “kulit leherku sampai pecah-pecah terluka.” Ia lalu melangkah ke luar dan memanggil penjaga yang datang berlarian. “Jaga baik-baik anak ini dan mulai sekarang, semua hidangan dariku untuknya harus dia makan, kalau perlu dijejalkan ke dalam mulutnya secara paksa.”

Ketika malam hari itu Han Ki siuman dari pingsannya, ia bergidik ngeri dan jijik teringat akan peristiwa pagi hari tadi. Ia merasa beruntung masih hidup. Semalaman itu ia duduk termenung memikirkan pengalamannya. Yang selalu terngiang di telinganya adalah pengakuan Siang-mou Sin-ni bahwa mendiang ayahnya dahulu adalah kekasih iblis betina itu! Ia tidak sudi untuk mempercayai hal ini, akan tetapi entah bagaimana, ucapan itu selalu teringat olehnya.

Tentu saja anak ini sama sekali tidak mau percaya karena ia menjunjung tinggi kepada mendiang ayahnya, seorang pendekar dan menantu ketua Beng-kauw. Padahal apa yang diucapkan iblis betina itu memang ada benarnya. Pernah Kam Bu Sin menjadi kekasih iblis betina ini dahulu, akan tetapi kekasih paksaan karena Kam Bu Sin melayani semua kehendak dan nafsu iblis Siang-mou Sin-ni dalam keadaan tidak sadar karena telah dicekoki obat perampas semangat. (baca cerita CINTA BERNODA DARAH)!

Pada keesokan harinya, seperti biasa pagi-pagi sekali orang sudah mengantar makanan lezat untuknya. Akan tetapi bedanya, kali ini yang datang mengantar makanan adalah seorang hwesio jubah merah yang bermuka bengis.

“Kau makan ini, kalau tidak mau akan kujejalkan ke mulutmu secara paksa,” hwesio itu mengancam sambil menyeringai, tampak giginya yang besar-besar dan berwarna kuning dekil. Melihat gigi besar-besar kuning dekil dan mencium bau memuakkan dari mulut hwesio yang didekatkan di mukanya itu saja sudah membuat Han Ki mual perutnya dan tidak ada nafsu makan sama sekali biar pun perutnya lapar. Apa lagi karena ia masih marah terhadap Siang-mou Sin-ni. Wajah yang cukup bengis itu tidak mendatangkan rasa takut pada hati anak pemberani ini.

“Aku tidak sudi. Kau makan sendiri!” ia menjawab sambil membuang muka.

“Ha-ha-ha, memang kuharapkan kau akan menolak, biar puas hatiku menjejalkan makanan ini di mulutmu, bocah bandel!” bentak hwesio itu dan secepat kilat tangan kirinya yang penuh bulu hitam itu meraih, mencengkeram pundak Han Ki dan menarik naik anak ini mendekat.

Ia tidak pedulikan Han Ki meronta-ronta, mendudukkan anak itu dipangkuannya dan menelikung kedua lengan anak itu. Tangan kirinya lalu membuka mulut Han Ki secara paksa. Tentu saja amat mudah bagi hwesio yang memiliki tenaga besar dan berkepandaian tinggi ini untuk memaksa Han Ki membuka mulut, kemudian ia menjejalkan makanan itu dalam mulut Han Ki. Bocah ini tersedak-sedak, terengah-engah dan karena makanan itu dijejalkan sampai menutup leher dan menghalangi jalan pernapasannya, mau tak mau ia terpaksa harus menelannya!

Percuma saja Han Ki meronta-ronta, dan percuma saja ia berusaha untuk tidak menelan makanan, karena hal ini tidak mungkin. Akhirnya semua makanan semangkok penuh itu terjejal ke mulut dan memasuki perutnya! Masakan ini memang lezat dan hal ini sudah diketahui Han Ki yang kadang-kadang makan pula, akan tetapi dijejal seperti ini lenyaplah rasa lezatnya. Ketika hwesio itu selesai menjejalkan makanan dan melemparkan tubuh Han Ki kembali ke atas ranjang, dua butir air mata meloncat ke luar dari mata Han Ki yang melotot dan hinggap di atas kedua pipinya. Ia memandang hwesio itu dengan mata melotot penuh kebencian. Akan tetapi hwesio itu mengebut-ngebutkan bajunya dan berkata.

“Aku masih ingin sekali menjejalkan makanan beberapa kali sampai perutmu penuh dan bibirmu robek. Ha-ha-ha!” Setelah berkata demikian, hwesio itu keluar dari kamar. Penjaga segera datang, mengambil mangkok dan menutup pintu lalu menguncinya.

Setelah berada seorang diri, Han Ki duduk terlongong. Hampir ia menangis menggerung-gerung kalau saja hatinya tidak menahannya. Ia tidak mau menangis, apa lagi di depan hwesio itu. Ia tidak mau memberi kesenangan pada musuh-musuhnya dengan tangisnya! Akan tetapi Han Ki seorang anak yang cerdik. Ia pun maklum bahwa kalau ia tidak mau makan, tentu hwesio itu memenuhi ancamannya dan kalau sampai dijejali lagi, berarti ia mengalami penghinaan dan agaknya hal itu menyenangkan hati si Hwesio bengis. Inilah sebabnya maka mulai saat itu, setiap kali hwesio itu membawa masakan, ia segera memakannya dengan sukarela sampai habis.

Luar biasa sekali hasilnya. Dalam waktu sepekan saja tubuh Han Ki menjadi gemuk, dagingnya penuh, kedua pipinya kemerahan dan sepasang matanya bersinar-sinar tajam! Inilah hasil obat kuat dalam masakan-masakan yang dibuat oleh Siang-mou Sin-ni sendiri. Obat yang mengandung hawa panas, memanaskan darah dan menguatkan tulang, menambah sumsum.

Han Ki merasa sehat dan kuat, hanya ia sering kali kepanasan sampai sering ia membuka bajunya di waktu siang, tidak kuat karena merasa tubuhnya seolah-olah terbakar. Dan kini yang membawa datang makanan bukan lagi hwesio bengis. Agaknya karena Han Ki tidak pernah menolak untuk makan hidangan, Siang-mou Sin-ni tidak mau lagi menggunakan hwesio untuk mengancam, dan kini masakan dibawa datang oleh penjaga biasa. Penjaga itu seorang Hsi-hsia, biar pun cukup kuat dan galak, akan tetapi tidak mempunyai watak sadis (suka menyiksa) seperti hwesio itu.

Malam itu si Penjaga kembali datang membawa makanan untuk Han Ki. “Mungkin malam ini yang terakhir kau di sini,” kata si Penjaga sambil lalu.

Berdebar jantung Han Ki mendengar ini. “Mengapa? Aku hendak diapakan?” tanyanya.

Penjaga itu tertawa mengejek. “Apa lagi? Kau anak musuh, tidak disembelih sejak dulu sudah untung! Ha-ha, agaknya Sin-ni suka kepadamu. Entah bagaimana aku tidak tahu... heh-heh, menurut pikiranku, kau masih terlalu kecil, mana bisa melayaninya?”

Tentu saja Han Ki tidak mengerti maksudnya, akan tetapi ia dapat menduga bahwa tentu akan terjadi hal-hal yang tidak baik atas dirinya. Harus sekarang kulaksanakan, pikirnya. Untung atau buntung. Hidup atau mati, tidak ada pilihan lagi.

“Paman yang baik, apa pun yang akan terjadi, sampai mati aku tidak akan melupakan kebaikanmu.” Han Ki sengaja terisak-isak seperti bocah terharu dan menangis.

Belasan hari lamanya, si Penjaga diam-diam amat kagum menyaksikan Han Ki. Bocah berusia sebelas tahun menjadi tawanan, namun tak pernah menangis, tak pernah mengeluh, tak pernah ketakutan. Maka kini melihat Han Ki menangis di depannya dan menyatakan tidak melupakan kebaikannya, ia tentu saja terheran-heran.

“Huh? Apa maksudmu?”

“Selama ini kau telah menjaga diriku, Paman. Aku tidak punya apa-apa, hanya ini kubawa dari rumah orang tuaku, akan kutinggalkan kepadamu sebagai kenang-kenangan dan balas budi...“ Dari balik bajunya, Han Ki mengeluarkan sebuah benda yang macamnya seperti sehelai tambang, akan tetapi sesungguhnya adalah baju dalamnya yang terbuat dari pada sutera putih dan yang selama ini ia pilin-pilin menjadi seperti tali. Tadinya ia melepas baju dalam ini karena merasa tubuhnya panas, akan tetapi ketika ia bermain-main dan memilin-milinnya, timbullah gagasan untuk menyelamatkan diri dengan tali istimewa ini.

“Huh? Apa ini...?” Orang Hsi-hsia yang belum banyak mengerti tentang benda-benda milik orang kota memandang heran.

“Inilah kalung jimat para bangsawan di Nan-cao, Paman. Sebagai cucu ketua Beng-kauw, aku selalu memakai kalung ini. Kau diamlah, biar aku memakaikannya kepadamu, Paman, dan kau akan tahu nanti bagaimana besar manfaatnya.” Tanpa menanti jawaban. Han Ki memutari tubuh penjaga itu dan berdiri di belakangnya.

Orang Hsi-hsia itu terlampau heran dan ingin tahu, maka ia hanya tersenyum menanti.

“Beginilah pakainya, Paman.” Han Ki lalu menggunakan kedua tangan memegangi kedua ujung tali sutera itu, mengalungkan secepatnya di leher penjaga, kemudian ia membelit-belit kedua ujung pada lengannya dan menarik sekuat tenaga!

Orang Hsi-hsia itu terkejut, meronta hebat. Namun Han Ki sekarang sudah menempelkan tubuh pada punggungnya seperti seekor lintah, kedua kakinya mengempit pinggang, kedua tangan sekuat tenaganya menarik ujung tali. Semenjak kecil Han Ki telah digembleng orang tuanya, maka ia telah memiliki dasar tenaga dalam.

Namun, andai kata ia tidak kebetulan diberi makan obat yang dicampurkan dalam masakan oleh Siang-mou Sin-ni, kiranya tenaga anak berusia sebelas tahun ini belum tentu akan dapat mencekik si Penjaga yang kuat. Kebetulan sekali, pengaruh obat Siang-mou Sin-ni luar biasa hebatnya, membuat tenaga dalam anak itu bertambah kuat beberapa kali lipat! Beberapa menit lamanya orang Hsi-hsia yang tak dapat berteriak dan tak dapat bernapas itu meronta-ronta, bergulingan, namun tubuh anak itu tetap lengket di punggungnya dan akhirnya ia berkelojotan dan matanya mendelik, lidahnya terjulur ke luar.

Setelah penjaga itu tidak berkutik lagi, barulah Han Ki melepaskan cekikan talinya lalu meloncat menjauhi. Seluruh tubuhnya berpeluh, bukan hanya karena hawa panas yang menyelubungi tubuhnya, juga karena tegang dan tadi mengerahkan tenaga. Ia memegangi kedua kaki penjaga itu dan menyeretnya. Ia sendiri merasa heran mengapa tubuh penjaga itu demikian ringan. Ia tidak tahu bahwa bukan tubuh si Penjaga yang ringan, melainkan tenaganya yang kini menjadi amat kuat.

Diseretnya mayat itu ke bawah pembaringannya dan ditariknya tilam pembaringan ke bawah sehingga menutupi kolong pembaringannya. Kemudian ia mengatur letak guling bantal, ditutupnya dengan selimut sehingga sepintas lalu tampak seolah-olah ia tidur dan berselimut dari kaki sampai menutupi kepala. Setelah itu dengan cepat namun hati-hati ia keluar dari pintu, menutupkan pintu dan mengancingkannya dari luar.

Ia tidak tahu sama sekali bahwa tempat ia ditahan itu merupakan kamar belakang dari bangunan yang menjadi tempat tinggal Bouw Lek Couwcu dan Siang-mou Sin-ni! Bangunan ini biar pun dibuat secara darurat, namun amat luas. Di sinilah Bouw Lek Couwsu tinggal ditemani gadis-gadis rampasan yang menempati beberapa buah kamar-kamar besar ini, sedangkan Sian-mou Sin-ni tinggal terpisah.

Karena dari kamar tahanan itu tidak ada jalan ke luar kecuali melalui ruangan belakang dan yang pertama-tama menembus ke kamar Siang-mou Sin-ni yang selalu ingin berdekatan dengan kamar tahanan calon korbannya, maka ketika Han Ki menyelinap ke luar dan berjalan melalui lorong dalam rumah itu, ia makin mendekati kamar Siang-mou Sin-ni seperti seekor kelinci mendekati sarang macan!

Tiba-tiba suara ketawa cekikikan membuat ia berhenti bergerak dan merasa jantungnya seakan-akan copot karena suara ketawa itu ia kenal sebagai suara Siang-mou Sin-ni. Suara itu keluar dari jendela yang tepat berada di pinggir kepalanya, jendela kamar Siang-mou Sin-ni! Dengan jantung berdebar Han Ki lalu mengintai dari celah-celah daun jendela, menahan napas. Untung bahwa ia bertelanjang kaki sehingga tapak kakinya tidak menerbitkan suara. Sedikit saja ada suara tentu takkan terlepas dari telinga Siang-mou Sin-ni dan Bouw Lek Couwsu yang berada di kamar itu.

“Hi-hi-hik, kau bajul buntung tua bangka tak bermalu!” terdengar suara Siang-mou Sin-ni.

Han Ki yang mengintai kini melihat kakek yang kaki kirinya buntung dan bertubuh tinggi besar berjubah merah, sedang duduk bersila di atas pembaringan yang indah. Kakek ini tersenyum-senyum dan wajahnya yang tampan itu masih kelihatan muda dan sehat. Tangan kanannya memegang sebuah cawan emas yang besar. Siang-mou Sin-ni rebah dengan kepala di atas pangkuan Bouw Lek Couwsu, rambutnya yang panjang terurai sampai ke lantai. Wanita ini tertawa-tawa dengan sikap genit dan manja, lalu menyambung kata-katanya.

“Kau sudah tua bangka akan tetapi hatimu lebih muda dari pada orang yang paling muda! Masih kurangkah perempuan muda yang kau keram di sini? Masa kau menginginkan pula dua orang dara itu?”

Bouw Lek Couwsu yang sudah mendekatkan cawan emas pada bibirnya, menunda minumnya dan memandang wajah yang menengadah di atas pangkuannya, tersenyum dan berkata, “Kim Bwee, setua ini kau masih cemburu?” Ia tertawa bergelak.

Siang-mou Sin-ni cepat bangkit duduk dan matanya mendelik. “Tua bangka menyebalkan! Aku cemburu padamu? Huh, memalukan! Kau tahu aku tidak cemburu, aku tidak peduli kau akan mengumpulkan ribuan perempuan seperti juga kau tidak cemburu dan peduli kalau aku mengumpulkan ribuan pemuda-pemuda tampan. Akan tetapi, dua orang dara itu adalah puteri Kam Bu Sin, mereka itu adalah cucu-cucu ketua Beng-kauw yang sudah berhasil kita bunuh. Mereka tadinya dapat lolos, sekarang dapat tertawan oleh murid-muridmu, itu baik sekali. Kenapa tidak lekas bunuh mereka? Makin lama mereka dibiarkan hidup, makin banyak pula kesempatan bagi mereka untuk lolos. Lebih baik kita singkirkan bahaya di hari depan kita.”

“Hemmm, omonganmu selalu benar, Kim Bwe. Akan tetapi, aku merasa sayang untuk membunuh mereka begitu saja. Seperti juga bocah laki-laki yang akan kau ambil darah dan sumsumnya, dua orang dara itu adalah keturunan orang pandai, mereka memiliki tulang yang baik dan darah bersih, juga... hemm, amat cantik jelita. Malam ini, aku janji padamu, mereka akan kutundukkan mau atau tidak mau, dan besok masih belum terlambat untuk membunuh mereka.”

“Huh, dasar mata keranjang. Akan kulihat besok, kalau kau belum bunuh mereka, aku sendiri yang akan turun tangan!”

Bouw Lek Couwsu mendekatkan mukanya dan mencium pipi Siang-mou Sin-ni. Sambil tertawa ia mendekatkan cawan emas pada bibirnya, tetapi kembali ia menunda karena Siang-mou Sin-ni berkata mencela.

“Kau akan mencelakai dirimu dengan minuman seperti itu!”

“Ha-ha-ha, mana bisa celaka? Darah ular salju amat besar khasiatnya, tentu saja terutama sekali kepadaku. Kau tahu, aku ahli Im-kang aku membutuhkan racun dingin untuk memperkuat tenagaku, tidak seperti kau yang suka akan yang panas-panas, ha-ha-ha!”

Pada saat itu terdengar pintu terketok dari luar. Han Ki yang sejak tadi mengintai dan mendengarkan dengan wajah pucat dan tubuh menggigil saking gelisahnya mendengar dua orang kakak perempuannya juga tertawan, menjadi makin kaget dan cepat-cepat ia menarik kepalanya, mendekam di bawah jendela yang gelap. Ia hanya mendengarkan sambil menahan napas. Akan tetapi ternyata bahwa yang datang memasuki kamar itu adalah seorang pendeta jubah merah anak buah Bouw Lek Couwsu dan mereka bicara dalam bahasa Tibet yang sama sekali tidak dimengerti Han Ki. Kemudian terdengar Bouw Lek Couwsu memaki-maki, juga Siang-mou Sin-ni berseru marah.

“Mari kita lihat bagaimana macamnya iblis itu!” Terdengar mereka meninggalkan kamar.

Setelah keadaan di situ sunyi, barulah Han Ki berani menggerakkan lehernya mengintai. Kamar itu kosong. Hatinya berdebar. Kedua orang kakaknya tertawan pula. Di mana? Dengan hati-hati ia lalu naik ke atas jendela, lalu memasuki kamar itu. Tubuhnya masih gemetar dan jantungnya masih berdebar. Lehernya seperti dicekik, amat kering dan haus. Keadaan sudah amat sunyi dan agaknya ia akan dapat melarikan diri, akan tetapi ia mendengar bahwa dua orang kakaknya tertawan, lenyaplah keinginan hatinya untuk melarikan diri. Ia lama menyelidiki dan mencari di mana kedua orang kakaknya ditahan dan ia akan berusaha menolongnya!

Bau harum sedap menarik perhatiannya. Cawan emas itu masih di atas meja dan isinya penuh. Agaknya Bouw Lek Couwsu tidak sempat meminumnya, keburu datang pelapor yang membuatnya marah-marah dan meninggalkan kamar. Mencium bau sedap dan melihat isi cawan yang kuning kemerahan dan jernih, makin kering rasa tenggorokannya. Sebagai putera pendekar yang dilatih silat sejak kecil Han Ki tidak asing dengan arak, karena sering kali ia diharuskan minum arak obat untuk memperkuat tulang-tulangnya dan membersihkan darahnya.

Dalam keadaaan gelisah ia menjadi haus sekali, melihat arak dalam cawan emas itu tak dapat ia menahan keinginan hatinya. Tanpa banyak pikir lagi ia lalu menyambar cawan emas dan menuang isinya ke mulut. Sedap dan manis! Rasa enak membuat ia minum terus sampai cawan itu kosong. Ketika ia melempar kembali cawan ke atas meja, ia mengeluh dan terhuyung-huyung ke kanan kiri.

Tubuhnya terasa aneh sekali, sebentar rasa panas yang selama ini memenuhi tubuhnya menjadi makin panas seperti terbakar, akan tetapi di lain saat menjadi dingin sampai giginya atas bawah saling beradu dan tubuhnya menggigil. Selain ini, di dalam dada dan seluruh tubuhnya terjadi tarik menarik antara dua macam tenaga raksasa yang membuat tubuh anak itu terhuyung-huyung dan kemudian robohlah Han Ki dalam keadaan pingsan di atas lantai dalam kamar Siang-mou Sin-ni!

Apakah yang terjadi pada anak ini? Dia menjadi korban pengaruh dua macam obat yang bertentangan! Mula-mula ia dijejali makanan yang mengandung hawa panas luar biasa, yang membuat darahnya seolah-olah mendidih dan tubuhnya menjadi panas sekali. Kemudian tanpa ia ketahui, ia minum obat dalam cawan emas, obat yang disangkanya arak biasa. Padahal obat itu adalah milik Bouw Lek Couwsu, obat yang mengandung hawa dingin luar biasa karena terbuat dari pada darah ular salju. Dengan demikian dua macam obat berbahaya yang memiliki daya kekuatan luar biasa, panas dan dingin, bertemu di dalam tubuhnya, diserap oleh darahnya yang menjadi medan pertempuran antara dua kekuatan. Darahnya keracunan secara hebat sekali.

Ketika akan roboh pingsan, dari mulut anak ini keluar bisikan. “Aku harus menolong kedua enciku (kakak perempuanku) ... harus kutolong mereka...!”

Seperti kita ketahui atau dapat menduga, dua orang enci anak ini, Kam Siang Kui dan Kam Siang Hui, telah lenyap ketika mereka sedang menonton pertandingan antara Siauw-bin Lo-mo melawan Kiang Liong. Pada saat Siauw-bin Lo-mo meledakkan senjata rahasianya yang mengeluarkan asap tebal, dua orang gadis itu secara tiba-tiba roboh tertotok. Mereka kaget dan heran sekali karena tidaklah sembarang orang mampu merobohkan mereka begitu mudah dengan serangan gelap dari belakang.

Akan tetapi ketika mereka melihat bahwa yang mengempit tubuh mereka dengan kedua lengan adalah searang pendeta gundul jubah merah yang berkaki satu, tahulah mereka bahwa nyawa mereka terancam

maut. Mereka terjatuh ke dalam tangan musuh besar mereka, Bouw Lek Couwsu yang sakti, yang telah membunuh ayah bunda dan kakek mereka!

Ketika kakek itu tidak segera membunuh mereka dan menjebloskan mereka ke dalam kamar tahanan, dibelenggu dan dijaga oleh hwesio-hwesio jubah merah, dua orang gadis itu dapat menduga bahwa nasib yang lebih mengerikan dari pada maut sendiri yang tengah menanti mereka. Namun mereka tidak berdaya sama sekali, hanya mengambil keputusan bahwa setiap kesempatan akan mereka pergunakan untuk mengamuk dan mengadu nyawa.....

****

“Ke sini jalannya,” Po Leng In berbisik sambil menarik tangan Kiang Liong yang digandengnya. Mereka menyusup di antara pohon-pohon kecil, setengah merunduk dan mendaki naik lereng gunung itu.

“Sekeliling puncak terjaga kuat, hanya bagian ini yang tidak terjaga karena sukar dilewati.” Setelah berbisik demikian, karena muka mereka saling berdekatan, Po Leng In merangkul leher dan mencium.

“Sudah, bukan saatnya bersenang-senang!” Kiang Liong mencela sambil menjauhkan mukanya.

Po Leng In menarik napas panjang. “Liong-koko...,” bisiknya dengan suara mesra dan manja, “Aku... aku cinta padamu..., selamanya aku tak ingin berpisah dari sampingmu...”

“Huh, cukuplah. Kita bertemu dan bersenang-senang, cukup sudah. Kau berjanji untuk membantuku menolong Siang Kui, Siang Hui, dan Han Ki. Jalan hidup kita bersimpang, setelah selesai tugasku, kita berpisah sebagai sahabat.”

“Tapi....”

“Cukup sudah! Tidak ada cinta di antara kita, tidak ada kecocokan dalam jalan hidup. Asal kelak kita tidak saling bertentangan dalam jalan hidup masing-masing, hatiku akan lega. Nah, ke mana sekarang jalannya?”

Wajah yang cantik itu menjadi muram, mulutnya yang tadinya tersenyum bahagia itu kini menjadi pahit. “Aku tahu... aku harus tahu diri....“ Po Leng In menahan isak yang keluar dari dalam dada, kemudian menudingkan telunjuknya ke depan. “Lewat lereng berbatu-batu itu dan kita akan berada di wilayah kediaman mereka. Lihat itu sungai Nu-kiang sudah tampak.”

Kiang Liong memandang ke kanan yang ditunjuk wanita itu. Di bawah sana tampak air sungai yang berliku-liku berwarna putih, dan di sebelah depan, masih remang-remang di senja hari itu, tampak puncak Kao-likung-san yang menjadi markas para pendeta jubah merah. Di sanalah kedua orang gadis dan adik mereka ditawan dan diam-diam Kiang Liong berdoa semoga tiga orang itu masih dalam keadaan selamat.

Tiba-tiba Po Leng In memegang lengannya. “Sst, Koko, lihat...!”

Tempat mereka berdiri merupakan lereng yang tinggi dan dari situ mereka dapat melihat pemandangan terbuka di sebelah timur gunung Kao-likung-san. Kiang Liong dapat melihat serombongan orang mendaki bukit itu, gerakan mereka cepat dan tangkas dan di tengah-tengah rombongan terdapat dua buah kereta tahanan yang didorong-dorong naik.

Po Leng In mengeluarkan suara melengking tinggi, mengagetkan Kiang Liong. Pemuda itu memegang lengannya erat-erat dan membentak lirih. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku memberi peringatan kepada para penjaga dan semua yang berada di atas.”

“Eh, apa maksudmu? Bukankah hal itu membuat mereka siap dan akan menyukarkan aku menolong anak-anak mendiang Paman Bu Sin?”

Po Leng In menggeleng kepalanya. “Sebaliknya malah. Jika para penjahat melihat rombongan orang asing itu tentu mereka akan turun dan semua perhatian akan dicurahkan terhadap rombongan itu. Di dalam keributan, apa lagi di waktu malam, penjagaan di atas menjadi kurang diperhatikan dan kau dapat bergerak leluasa.”

Kiang Liong mengangguk-angguk dan melepaskan lengan gadis, itu. “Marilah kita lanjutkan perjalanan ke atas.”

Po Leng In menggeleng kepalanya. “Jangan, kau menanti di sini sampai gelap. Aku harus pergi dulu.”

Kembali tangan pemuda ini memegang lengannya. “Leng In, apa sebetulnya kehendakmu?” pertanyaan ini disertai pandang mata penuh selidik dan curiga.

“Aih, Liong-koko, kau masih belum percaya kepadaku? Kepada orang lain, mungkin aku akan melakukan pengkhianatan atau aku akan membunuhnya, habis perkara. Akan tetapi tidak mungkin terhadapmu. Kau tahu, setelah aku mengeluarkan suaraku tadi, guruku dan yang lain-lain akan tahu bahwa aku telah datang. Kalau aku tidak lekas-lekas menemui mereka, apa kau kira mereka takkan menjadi curiga? Aku harus segera naik ke sana, dan akan kuusahakan agar mereka semua turun puncak menghadapi rombongan. Kalau sudah gelap, kau boleh merayap terus, melalui lereng berbatu itu. Kemudian setelah kau melihat bangunan-bangunan di puncak, carilah bangunan yang paling besar di tengah. Di sanalah dua orang gadis itu ditawan, sedangkan adik mereka itu ditawan dalam bangunan di samping kanannya, tempat tinggal guruku. Kurasa hanya penjaga-penjaga lemah saja yang akan menghalangimu.”

“Maafkanlah kecurigaanku tadi, Leng In. Baiklah aku menurut petunjukmu.”

Po Leng In tiba-tiba merangkulnya. “Koko, kau... kau takkan melupakan Po Leng In, bukan...?”

Kiang Liong menggeleng kepalanya, akan tetapi lalu menyambung lirih. “Aku akan tetap mengenangmu sebagai sahabat, kecuali... kecuali kalau kelak kita saling jumpa dalam keadaan lain. Kalau jalan kita bersimpang, terpaksa aku menentang kau dan gurumu.”

Po Leng In terisak, melepaskan rangkulannya lalu lari ke depan menuju ke puncak.

“Gadis yang hebat,” Kiang Liong berkata seorang diri. “Sayang terjerumus menjadi murid iblis betina itu.”

Ia duduk terlindung pohon-pohon kecil dan dari tempat ia duduk, ia dapat memandang ke bawah, ke sebelah timur. Dari tempat ia berada, ia tak dapat melihat siapa adanya rombongan orang yang gerakannya tangkas itu, juga tidak tahu siapa yang berada di dalam dua buah kerangkeng tahanan. Akan tetapi ia mengenal kakek yang kurus, yang berjalan di depan rombongan itu.

Kakek itu menggendong bambu di punggung, pinggangnya dilingkari dompet-dompet tempat senjata-senjata rahasianya yang aneh. Kakek itu adalah Siauw-bin Lo-mo! Teringat akan ini, Kiang Liong terkejut dan ia mengerahkan ketajaman pandang matanya untuk menembus cuaca senja yang remang-remang untuk melihat lebih jelas siapa yang berada di dalam kereta kerangkeng itu. Tidak tampak jelas, namun hatinya berdebar. Siapa mereka? Ada dua orang dalam dua buah kerangkeng itu.

Kiang Liong tak dapat menduga bahwa yang berada di dalam kereta kerangkeng itu, yang seorang adalah Mutiara Hitam! Memang, Kwi Lan dan Yu Siang Ki yang berada di dalam kereta kerangkeng itu. Rombongan itu adalah orang-orang Thian-liong-pang yang dipimpin oleh Cap-ji-liong. Setelah mereka ini herhasil menawan Yu Siang Ki dan Kwi Lan, mereka lalu melanjutkan perjalanan seperti yang telah diperintahkan oleh Siauw-bin Lo-mo, ke gunung Kao-likung-san. Di kaki gunung ini Siauw-bin Lomo telah menanti dan betul saja seperti dugaan Ma Kiu dan adik-adiknya, kakek ini menjadi gembira sekali melihat dua orang tawanan itu.

“Yang seorang ketua Khong-sim Kai-pang! Bagus, bagus. Ha-ha-ha, tentu akan kecut muka Bu-tek Siu-lam si banci melihat betapa musuh mudanya terjatuh ke tanganku. Ini merupakan sebuah jasa yang mengangkat aku lebih tinggi dari padanya, memungkinkan aku menjadi orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian! Dan gadis ini? Mutiara Hitam? Ha-ha-ha, dia cantik. Kudengar Bouw Lek Couwsu paling suka gadis cantik, kebetulan sekali karena aku tidak membawa oleh-oleh untuknya. Hadiah seperti ini tentu akan menyenangkan pemimpin orang-orang Hsi-hsia. Ha-ha-ha-ha!”

Demikianlah, dengan girang Siauw-bin Lo-mo lalu memimpin Cap-ji-liong dan beberapa orang pentolan perampok dan bajak yang menjadi anak buahnya untuk mengunjungi pimpinan pendeta jubah merah, yaitu Bouw Lek Couwsu, karena ia sudah mendengar akan sepak terjang pendeta itu yang sudah membasmi Beng-kauw dan ingin bersahabat untuk memperkuat kedudukannya.

Tokoh yang sudah berhasil membunuh Beng-kauw patut dijadikan sahabat kalau dapat ditarik untuk menguntungkan kedudukannya, sebaliknya bila perlu juga patut dibasmi kalau membahayakan! Dibantu oleh Cap-ji-liong dari Thian-liong-pang dan para kepala bajak dan rampok, tentu saja ia tidak takut menghadapinya andai kata Bouw Lek Couwsu memperlihatkan sikap tidak bersahabat.

Siauw-bin Lo-mo yang belum mengenal watak Bouw Lek Couwsu dan para pendeta jubah merah dari Tibet juga tidak menduga bahwa di situ terdapat pula Siang-mou Sin-ni, orang terakhir Thian-te Liok-kwi. Dengan hati besar ia memimpin rombongannya mendaki lereng Gunung Kao-likung-san. Akan tetapi ketika rombongan tiba di padang rumput yang berada di lereng itu, hari sudah mulai gelap. Karena tidak mengenal daerah ini, Siauw-bin Lo-mo memerintahkan rombongannya berhenti.

“Besok kita lanjutkan pendakian ke puncak,” katanya.

Akan tetapi keadaan yang sunyi dan aman itu segera terganggu oleh suara lengking tinggi yang datangnya dari bawah puncak, lengking aneh yang mengingatkan Siauw-bin Lo-mo akan wanita muda yang pernah datang menemui para tokoh Bu-tek Ngo-sian di puncak Cheng-liong-san. Lengking gadis baju merah yang mengaku sebagai murid Siang-mou Sin-ni. Salahkah pendengarannya? Akan tetapi kakek ini tidak sempat memikirkan hal itu karena tiba-tiba terdengar pekik kesakitan dan kemarahan di antara anak buahnya. Di antara sinar obor yang dipasang anak buahnya, ia melihat beberapa orang perampok roboh dan kini tampaklah olehnya hujan anak panah menyerang mereka.

Siauw-bin Lo-mo kaget sekali. Ia melompat ke depan, menyampok anak-anak panah yang menyambar ke arahnya, mengerahkan khikang dan berseru keras. “Tahan anak panah! Di sini aku, Siauw-bin Lo-mo, seorang di antara Bu-tek Ngo-sian, memimpin Cap-ji-liong dari Thian-liong-pang dan orang-orang gagah dari hutan sungai, bermaksud mengunjungi Bouw Lek Couwsu pemimpin pasukan Hsi-hsia!”

Suara Siauw-bin Lo-mo amat nyaring dan bergema di empat penjuru. Seketika terhentilah hujan anak panah dan tiba-tiba tampak api obor yang banyak sekali menerangi tempat itu. Muncul puluhan orang pasukan Hsi-hsia, pasukan panah yang dipimpin oleh belasan orang hwesio berjubah merah yang berwajah kereng. Tempat itu sudah terkurung! Seorang di antara mereka, pendeta jubah merah, melangkah maju dan berkata kepada Siauw-bin Lo-mo, suaranya parau besar dan logatnya kaku.

“Nama Siauw-bin Lo-mo sudah terkenal, akan tetapi belum cukup besar untuk berlancang datang membawa anak buah ke wilayah kami tanpa ijin. Apakah gerangan niat yang dikandung di hati Siauw-bin Lo-mo dan anak buahnya?”

“Ha-ha-heh-heh, bagus sekali kalau orang telah mendengar nama besar Siauw-bin Lo-mo! Kalau kami datang dengan maksud hati buruk, tentu tidak datang secara terang-terangan. Aku datang dengan hati terbuka, ingin bersahabat dengan Bouw Lek Couwsu dan membawa hadiah dara jelita untuk Couwsu!”

“Tidak ada perintah dari Couwsu untuk menerima tamu. Kalau ada hadiah boleh serahkan kepada kami, dan selanjutnya kami harap Siauw-bin Lo-mo dan anak buahnya suka meninggalkan gunung sebagai sahabat.”

“Ha-ha-ha-ha! Para pendeta Tibet benar-benar tidak memandang mata kepada Siauw-bin Lo-mo. Akan tetapi karena kedatanganku memang bukan berniat buruk, biarlah kalian boleh membawa gadis jelita yang menjadi tawanan di dalam kerangkeng itu untuk dipersembahkan kepada Bouw Lek Couwsu diiringi hormatku. Juga harap disampaikan bahwa aku Siauw-bin Lo-mo mohon berjumpa besok pagi.”

Pendeta jubah merah itu kelihatan ragu-ragu. Betapa pun juga, ia tidak berani memandang ringan Siauw-bin Lo-mo yang namanya sudah amat terkenal sebagai seorang tokoh sakti dan agaknya permintaannya ini cukup pantas untuk dipertimbangkan. Kalau ia pergi menghadap Bouw Lek Couwsu, menyampaikan persembahan berupa seorang gadis muda cantik yang memang ia tahu menjadi kesukaan ketuanya dan mohon persetujuannya menerima permintaan Siauw-bin Lo-mo yang sudah merendahkan diri untuk menghadap, agaknya ketuanya takkan marah.

“Hemm, asal cianpwe suka berjanji akan menjaga agar anak buahmu tidak menimbulkan kekacauan dan tidak pergi dari tempat ini, agaknya kami akan dapat menerima permintaan yang layak ini,” katanya dan ia pun sudah menyebut cianpwe kepada Siauw-bin Lo-mo sebagai tanda bahwa ia mengakui kakek itu sebagai seorang sakti.

Lega hati Siauw-bin Lo-mo. Setelah melakukan perjalanan jauh tentu saja ia cukup cerdik dan sabar untuk mengalah dan sedikit merendah terhadap pemimpin pendeta-pendeta Tibet yang sekaligus juga merupakan pimpinan bala tentara Hsi-hsia yang kuat itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan keras yang didahului dengan lengkingan tinggi.

“Tidak mungkin! Para Lo-suhu jangan kena dikelabui oleh kakek kurus kering yang jahat ini! Namanya Siauw-bin Lo-mo, mukanya tersenyum-senyum akan tetapi hatinya busuk dan palsu!”

Siauw-bin Lo-mo terbelalak memandang dengan penuh kemarahan. Ternyata yang muncul adalah gadis berpakaian merah, murid Siang-mou Sin-ni yang bernama Po Leng In. Tampak cantik dan gagah di bawah sinar banyak obor, tangannya memegang pedang dan rambutnya yang hanya tinggal separuh itu tergantung di depan dada.

“Po-kouwnio (Nona Po), apakah yang kau maksudkan dengan ucapan itu?” tanya hwesio tinggi besar muka merah.

“Maksudku, dia ini adalah orang jahat yang tidak mempunyai niat baik. Kalau berniat baik, masa ia membawa-bawa pasukan? Nah, para Lo-suhu dengar baik-baik, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya.” Setelah berkata demikian, Po Leng In melangkah maju mendekati Siauw-bin Lo-mo sambil menudingkan pedangnya ke arah hidung kakek itu.

“Heh, Siauw bin Lo-mo, kalau kau benar-benar sebagai seorang tokoh besar dan maksud kedatanganmu baik-baik, tentu kau akan menjawab semua pertanyaanku dengan sebenar dan sejujurnya. Bukankah engkau pernah bertemu dengan aku?”

“Benar, pernah aku melihat Nona di Cheng-liong-san,” jawab Siauw-bin Lo-mo, sedikit pun tidak khawatir karena ia memang tidak tahu akan hubungan guru nona ini dengan Bouw Lek Couwsu.

“Bagus, engkau ternyata masih cukup berani untuk menjawab sebetulnya. Bukankah engkau bersama dengan Thai-lek Kauw-ong, Bu-tek Siu-lam, Jin-cam Khoa-ong, dan seorang tokoh lain lagi membentuk apa yang kalian sebut Bu-tek Ngo-sian?”

Siauw-bin Lo-mo mengangguk-angguk bangga. “Memang benar dan akulah orang pertamanya!”

“Bagus! Sekarang katakan, ketika aku muncul di sana mewakili guruku untuk menghadiri pertemuan puncak, engkau melihat Bu-tek Siu-lam menangkapku dan menghinaku, menghina nama baik guruku dan hampir membunuhku. Betulkah? Dan engkau sama sekali tidak mencampuri urusan itu malah engkau lalu pergi, betul?”

Siauw-bin Lo-mo masih tidak mengerti apa artinya semua itu dan apa hubungan dengan Bouw Lek Couwsu serta para hwesio jubah merah ini. Namun sebagai seorang cerdik, kini melihat munculnya Po Leng In di antara para hwesio jubah merah, ia dapat menduga tentu ada hubungan baik di antara mereka itu. Maka ia lalu menjawab.

“Yang menghinamu adalah Bu-tek Siu-lam, tidak ada sangkut pautnya dengan aku.”

“Bagus, tidak ada sangkut-pautnya kau bilang? Akan tetapi kau tadi mengaku bahwa Bu-tek Siu-lam adalah sekutumu, saudaramu dalam kelompok Bu-tek Ngo-sian! Engkau melihat guruku diperhina nama baiknya tanpa bilang apa-apa, melihat aku hampir dibunuh kau pun tidak bilang apa-apa, sekarang masih berani bilang kau datang dengan maksud baik?”

“Eh-eh, apa sangkut-pautnya dirimu atau gurumu dengan kunjunganku pada Bouw Lek Couwsu? Aku....”

“Tutup mulutmu! Engkau tentu datang sebagai pembela Beng-kauw!” Setelah berkata demikian, serta-merta Po Leng In lalu menerjang maju, menyerang Siauw-bin Lo-mo dengan pedangnya yang bergerak cepat seperti kilat menyambar.

Namun dengan mudah sekali Siauw-bin Lo-mo miringkan tubuh mengelak, bahkan sekali tangannya diulur ke depan, hampir saja gagang pedang di tangan Po Leng In dapat dirampasnya. Gadis itu berseru kaget dan meloncat mundur. Sementara itu, para hwesio jubah merah yang mendengar betapa kakek ini berani menghina nama baik Siang-mou Sin-ni, tentu saja sudah menjadi terpengaruh dan serentak mereka maju menerjang dengan senjata mereka.

“Ha-ha-ha! Pendeta-pendeta Tibet mudah dibujuk murid Siang-mou Sin-ni!” Siauw-bin Lo-mo tertawa bergelak dan kedua tangan dan kakinya bergerak-gerak dengan ilmu silatnya yang dahsyat dan aneh. Dua orang hwesio yang ilmunya tinggi, setingkat dengan ilmu Po Leng In, kena ditendang mencelat.

Ada pun Cap-ji-liong tokoh-tokoh Thian-liong-pang, para ketua bajak dan rampok, yang melihat betapa datuk mereka diserang dan dikeroyok, segera berteriak marah dan menyerbu, diikuti anak buah mereka. Demikian pula dari pihak anak buah para pendeta, yaitu orang Hsi-hsia yang berani dan liar, sambil mengeluarkan teriakan lantang lalu maju menggerakkan senjata masing-masing. Terjadilah perang kecil yang dahsyat dan seru di antara sinar-sinar obor.

Di bawah pimpinan Siauw-bin Lo-mo yang sakti, Cap-ji-liong mengamuk hebat dan tentu akan banyak jatuh korban di tangan Siauw-bin Lo-mo dan dua belas orang naga itu kalau saja Siauw-bin Lo-mo yang cerdik tidak cepat berseru nyaring. “Hajar kerbau-kerbau dungu ini, akan tetapi jangan bunuh mereka!”

Inilah sebabnya maka orang-orang Hsi-hsia yang roboh, juga beberapa orang hwesio jubah merah, hanya terluka saja dan tidak sampai tewas. Melihat hebatnya sepak terjang para penyerbu, seorang hwesio jubah merah cepat-cepat lari naik seperti terbang cepatnya, membuat pelaporan kepada Bouw Lek Couwsu. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Bouw Lek Couwsu yang sedang bersenang-senang dengan Siang-mou Sin-ni di dalam kamar iblis betina ini, segera lari keluar ditemani Siang-mou Sin-ni.

Kwi Lan yang terkurung dalam kerangkeng tidak luka parah seperti Yu Siang Ki yang sampai lama berada dalam keadaan pingsan. Ketika sadar dan mendapatkan kedua tangannya terbelenggu, demikian pula pada kedua kakinya, dan ia meringkuk di dalam kerangkeng, Kwi Lan cepat bangkit dan meneliti keadaannya. Ia melihat Siang Ki yang masih pingsan berada dalam kerangkeng lain, tak jauh dari kerangkeng yang mengurung dirinya, didorong-dorong oleh beberapa orang, dan dijaga oleh Cap-ji-liong.

Sekarang tahulah Kwi Lan mengapa Siang Ki mendesaknya untuk melarikan diri. Pemuda itu ternyata benar. Kalau ia menurut nasehatnya dan membebaskan diri, biar pun Siang Ki menjadi tawanan, namun dia sendiri masih bebas dan tentu akan dapat mencari akal untuk menolong Siang Ki. Akan tetapi, segala hal telah terlanjur, kini ia sendiri tertawan sehingga tidak saja Siang Ki tak dapat ditolong bahkan keselamatannya sendiri terancam mala-petaka hebat.

Kwi Lan meneliti tubuhnya. Tidak terluka parah. Juga belenggu pada kaki tangannya, kalau ia mau dapat ia patahkan. Namun kerangkeng itu cukup kuat, dan terutama sekali di sekeliling kerangkeng terdapat tokoh-tokoh Cap-ji-liong. Tidak ada harapan baginya untuk meloloskan diri pada waktu itu. Saking jengkelnya, Kwi Lan lalu memaki-maki di sepanjang jalan. Ia amat marah, akan tetapi pengalaman ini membuat ia bertambah kecerdikannya dan ia tidak mau melepaskan atau mematahkan belenggu kaki tangannya pada saat itu karena maklum bahwa hal ini akan percuma saja.

Pedang Siang-bhok-kiam dan jarum hijau dalam kantung telah dirampas musuh dan di sekeliling kerangkeng terdapat Cap-ji-liong yang kosen ditambah banyak kepala bajak dan rampok. Ia menanti kesempatan dan saat baik untuk dapat meloloskan diri dengan berhasil sambil menolong Yu Siang Ki. Akan tetapi, alangkah kaget dan kecewa hatinya ketika di kaki gunung Kao-likung-san, rombongan orang Thian-liong-pang ini bertemu dengan Siauw-bin Lo-mo yang agaknya memang sudah menanti di situ. Dengan adanya kakek ini, lenyaplah harapannya untuk dapat membebaskan diri!

Kwi Lan tadinya sudah merasa putus asa dan sudah mengambil keputusan untuk memberontak malam hari itu, nekat mengadu nyawa. Maka dapat dibayangkan betapa tegang dan gembira hatinya ketika ia melihat munculnya kesempatan yang baik sekali, yaitu pada waktu para pendeta jubah merah yang didahului oleh Po Leng In menyerang Siauw-bin Lo-mo dan anak buahnya.

Kwi Lan segera mengenal Po Leng In dan begitu pertempuran dimulai diam-diam ia mengerahkan sinkangnya. Setelah beberapa kali membetot dan menarik, putuslah belenggu kedua tangannya. Tanpa banyak kesukaran ia membebaskan kedua kakinya.

Seorang di antara kepala rampok yang ditugaskan menjaga kedua kerangkeng berseru kaget dan cepat menghampiri kerangkeng Kwi Lan. Namun tiba-tiba lengan tangan Kwi Lan menyambar dari dalam kerangkeng dan tahu-tahu rampok itu sudah tercengkeram lengannya, ditarik ke kerangkeng dan sebelum orang itu mampu berteriak, nyawanya sudah meninggalkan raganya karena pukulan Siang-tok-ciang yang amat dahsyat dari tangan kiri Kwi Lan.

Penjaga kerangkeng semua ada tujuh orang. Enam orang yang lain melihat betapa temannya tewas, cepat maju mengurung kerangkeng Kwi Lan dengan tombak di tangan. Biar pun Kwi Lan berkepandaian tinggi, namun bertangan kosong menghadapi ancaman tombak dari enam penjuru ini, sedangkan dirinya masih dikurung di dalam kerangkeng, amat berbahaya juga.

Pada saat itu enam orang perampok ini tiba-tiba menjerit kesakitan dan tahu-tahu roboh bergulingan. Kwi Lan hanya melihat sinar menyambar, sinar halus. Akan tetapi alangkah heran dan kagetnya ketika melihat betapa muka seorang di antara perampok yang diterangi sinar obor menjadi hijau ketika orang ini roboh. Itulah tanda bahwa dia terkena racun hijau dari senjata rahasia jarum. Jarum hijau, seperti senjata rahasianya yang kantungnya bersama pedang Siang-bhok-kiam kini dipegang seorang di antara para perampok. Kini ia akan melihat orang yang telah membunuhi hwesio-hwesio dalam kelenteng mempergunakan jarum-jarum hijau!

Kwi Lan terkejut ketika dua orang berkelebat datang mendekati kerangkeng. Yang seorang adalah laki-laki tua berjenggot, pakaiannya sederhana, usianya tentu sudah enam puluh tahun. Tubuhnya kecil kurus, sepasang matanya bersinar lembut, punggungnya membawa pundi-pundi.

Orang ke dua adalah seorang gadis amat cantik, senyumnya manis, rambutnya digelung ke atas, usianya sebaya dengannya. Kedua orang ini memegang sebatang pedang dan di pinggang gadis itu terdapat sebuah kantong kulit. Agaknya gadis itulah yang tadi melepaskan jarum-jarum hijau yang merobohkan para penjaga kerangkeng.

Kwi Lan mengerahkan tenaganya, menghantam kerangkengnya sehingga terdengar suara keras dan jebollah kerangkeng itu.

“Engkau hebat sekali, Adik manis!” kata gadis itu melihat cara Kwi Lan menjebol kerangkengnya. Akan tetapi sambil berkata demikian ia menggunakan pedangnya untuk dibabatkan ke arah kerangkeng yang mengurung tubuh Yu Siang Ki.

“Jangan ganggu dia!” Kwi Lan menyambar cepat, mengirim pukulan Siang-tok-ciang ke arah gadis cantik itu. Hebat sekali serangannya dan karena hal ini ia lakukan dari belakang selagi gadis itu membabatkan pedangnya ke arah kerangkeng, maka tentu serangannya akan mengenai sasaran.

“Desss...!” Tubuh Kwi Lan terhuyung mundur dan lengannya terasa sakit. Kakek kurus yang menangkisnya itu pun terhuyung mundur dan berubah wajahnya ketika berseru, “Ihhh...! Inikah Siang-tok-ciang? Keji sekali...!”

Akan tetapi Kwi Lan tidak mempedullkan kakek ini karena perhatiannya tertuju kepada keselamatan Yu Siang Ki yang ia sangka akan dicelakakan gadis cantik itu. Ketika ia membalikkan tubuh memandang, ternyata dugaannya keliru karena kini gadis itu telah membabat putus kerangkeng dan bahkan sudah melepaskan belenggu tangan Yu Siang Ki.

“Siapa kalian? Mau apa...?” tanyanya gagap.

“Nona, kami datang menolong kalian. Selagi ada kesempatan tidak lekas lari mau tunggu apa lagi? Goat-ji (Anak Goat) kau jaga dibelakangku, biar kugendong dia!”

Tanpa pedulikan Kwi Lan lagi, laki-laki kurus itu lalu melompat ke dekat kerangkeng Siang Ki, menyambar tubuh pemuda itu dan memanggulnya, kemudian melompat hendak lari. Gadis cantik yang disebut Goat itu pun dengan pedang terhunus melompat di belakangnya, melindungi kakek yang menggendong pemuda itu.

Kwi Lan cepat mengambil pedang dan kantong jarumnya dari tubuh penjaga yang sudah menjadi mayat, kemudian berpaling menonton pertempuran yang berlangsung hebat. Ia melihat betapa Po Leng In terdesak hebat biar pun gadis ini mengeroyok Siauw-bin Lo-mo dengan beberapa orang Hwesio jubah merah.

Timbul keinginan hatinya untuk membantu Po Leng In karena dianggapnya bahwa munculnya Po Leng In merupakan pertolongan baginya, membuka kesempatan baginya untuk membebaskan diri. Akan tetapi ia teringat akan keselamatan Yu Siang Ki. Pemuda ini dalam keadaan luka-luka parah, kini dibawa lari dua orang yang sama sekali tak dikenalnya. Bagaimana kalau pemuda itu terjatuh di tangan musuh? Berpikir

demikian, tanpa banyak cakap lagi Kwi Lan lalu melompat dan lari mengejar bayangan dua orang yang membawa lari tubuh Yu Siang Ki.

--- dunia-kangouw.blogs;pot.com ---

“Tahan, senjata...!”

Bentakan ini keras luar biasa, seakan-akan menggetarkan gunung Kao-likung-san. Apa lagi bagi anak buah Siauw-bin Lo-mo karena sambil membentak, Bouw Lek Couwsu melakukan gerakan mendorong sehingga empat orang anggota Cap-ji-liong terpental dan terhuyung-huyung mundur hanya oleh hawa pukulan yang amat kuat, keluar dari dorongannya tadi.

Para hwesio jubah merah dan orang-orang Hsi-hsia cepat menarik senjata masing-masing dan melompat mundur. Siauw-bin Lo-mo juga memberi perintah kepada anak buahnya untuk menghentikan pertandingan.

Mereka berdiri saling berhadapan, saling pandang di bawah sinar obor yang amat banyak. Siauw-bin Lo-mo melihat seorang hwesio tinggi besar berkaki satu memegang sebatang tongkat kuningan yang amat besar dan berat dengan kepala tongkat berukirkan patung Buddha yang amat indah. Di dekat kakek ini berdiri seorang wanita yang amat cantik dan garang, berambut terurai panjang.

Wanita ini sukar ditaksir berapa usianya, bibirnya manis tersenyum-senyum akan tetapi matanya membuat orang berdiri bulu tengkuknya karena sinar mata itu amat keji dan ganas. Melihat wanita ini jantung Siauw-bin Lo-mo berdebar saking kagetnya karena biar pun selamanya ini belum pernah bertemu dengan wanita ini, sekarang ia dapat menduga bahwa wanita ini tentulah Siang-mou Sin-ni, seorang di antara Thian-te Liok-kwi yang sudah terbasmi habis itu.

Ia memang mendengar kabar bahwa hanya Siang-mou Sin-ni seorang yang masih hidup di antara Thian-te Liok-kwi, akan tetapi menurut berita, wanita sakti ini sudah mengasingkan diri di pulau kosong di laut selatan. Kini mengertilah Siauw-bin Lo-mo mengapa Po Leng In bersekutu dengan hwesio jubah merah, kiranya gurunya berada di tempat ini, bersama Bouw Lek Couwsu!

“Ha-ha-ho-ho-ho! Terima kasih bahwa Bouw Lek Couwsu berkenan keluar sendiri menyambut. Sungguh merupakan kehormatan besar bagiku. Tidak kelirukah dugaanku bahwa sahabat yang perkasa ini adalah Bouw Lek Couwsu, pemimpin pasukan Hsi-hsia yang gagah berani?” Siauw-bin Lo-mo menegur sambil mendekati Bouw Lek Couwsu.

Bouw Lek Couwsu mengerutkan alisnya yang tebal, lalu matanya menyapu keadaan di sekeliling tempat itu. Ia melihat beberapa orang anak buahnya terluka dan dirawat teman-temannya, akan tetapi tak seorang pun tewas. Ia mengangguk-angguk dan kembali memandang Siauw-bin Lo-mo sambil menggerakkan tongkat kuningan itu di depan dada, lalu berkata,

“Pinceng pernah mendengar nama besar Siauw-bin Lo-mo. Apakah Lo-mo mengandalkan kepandaian tidak memandang mata kepada pinceng (aku) dan malam ini sengaja hendak mencoba kepandaianku?”

“Ho-ho-ha-ha-ha! Sama sekali tidak. Salah mengerti... salah mengerti! Mana bisa aku begitu tak tahu diri membentur gunung? Aku Siauw-bin Lo-mo selamanya mengenal orang gagah. Aku sengaja datang untuk berkenalan dan bersahabat, dan sebagai bukti kemauan baikku, aku datang membawa hadiah seorang dara jelita yang liar. Bukan sembarangan dara tapi gadis berjuluk Mutiara Hitam untuk dipersembahkan kepada Bouw Lek Couwsu...“

Pada saat itu Ma Kiu sudah lari menghampiri Siauw-bin Lo-mo dan berkata, suaranya gugup. “Locianpwe..., dalam keributan... dua orang tawanan telah lolos...!”

“Apa?!” Sekali ini Siauw-bin Lo-mo lupa ketawanya dan mukanya kelihatan marah sekali. “Goblok kau! Hayo lekas kejar sampai dapat!” Ia lalu menjura kepada Bouw Lek Couwsu setelah melihat Cap-ji-liong berkelebat pergi untuk mengejar tawanan yang lolos, menjura dan berkata, “Maaf, Couwsu, aku harus menangkap kembali tawanan itu dan mempersembahkan kepadamu sebagai bukti niat baikku. Besok aku naik untuk menghadap.” Tanpa menanti jawaban, Siauw-bin Lo-mo lalu berkelebat pergi menyusul anak buahnya.

“Hemm, iblis tua itu mencurigakan!” kata Siang-mou Sin-ni.

“Dia, memang jahat dan sama sekali tidak boleh dipercaya!” kata Po Leng In. “Sudah teecu (murid) laporkan bahwa dia adalah seorang di antara Bu-tek Ngosian yang membiarkan saja ketika teecu dihina di Cheng-liong-san.”

“Hemm, harus diberi hajaran!” Siang-mou Sin-ni sudah siap untuk mengejar ketika tiba-tiba terdengar suara tanduk ditiup dari puncak. Itulah tanda rahasia yang digunakan oleh pasukan Hsi-hsia untuk memberi tanda bahaya.

“Agaknya di puncak terjadi hal yang tidak baik. Marilah, Kim Bwe, kita lihat ke atas. Urusan Siauw-bin Lo-mo kita tunda sampai besok, kita lihat apa kehendaknya besok.”

Ketika dua orang sakti itu dengan gerakan cepat laksana terbang berkelebat ke arah puncak, wajah Po Leng In menjadi pucat. Ia dapat menduga apa maknanya tanda bahaya yang ditiup orang di puncak itu. Tentu Kiang Liong sudah turun tangan dan agaknya ketahuan penjaga. Dengan jantung berdebar tak enak ia lalu berlari cepat pula menyusul gurunya dan Bouw Lek Couwsu, mendahului para pendeta jubah merah yang juga berlari-lari naik.

Dugaan Po Leng In memang tepat. Kiang Liong yang ditinggalkan wanita ini di lereng gunung itu menanti sampai cuaca menjadi gelap. Dan tepat seperti yang dipesankan Po Leng In, ia lalu mendaki ke puncak melalui lereng berbatu. Gerakannya cepat sekali akan tetapi ia berlari naik dengan amat hati-hati dan waspada.

Begitu tiba di puncak, hatinya girang melihat keributan dan melihat para pendeta baju merah berlari-larian keluar masuk pintu gerbang yang terjaga kuat oleh orang-orang Hsi-hsia. Kemudian dari tempat persembunyiannya di luar tembok, ia melihat pula pendeta baju merah yang buntung kaki kirinya berkelebat cepat keluar tembok bersama seorang wanita cantik berambut panjang. Ia dapat menduga bahwa tentu mereka inilah Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni.

Biar pun hanya mendengar keterangan dari Po Leng In, namun kini melihat gerakan mereka berdua demikian cepat, ia tahu bahwa dua orang itu amat sakti. Maka legalah hatinya ketika melihat dua orang ini berlari turun diikuti beberapa orang pendeta baju merah dan sepasukan orang-orang Hsi-hsia. Ia segera meloncat ke atas tembok pada saat peronda dan penjaga sedang lengah karena keributan yang terjadi di bawah puncak. Makin terasa olehnya jasa Po Leng In, karena ia maklum bahwa andai kata tidak terjadi keributan di bawah puncak, andai kata Po Leng In tidak sengaja memancing keributan dan memancing keluar dua orang sakti itu serta menimbulkan kesibukan di puncak, akan sukarlah baginya untuk dapat melompati tembok yang selalu terjaga rapat itu.

Gerakan Kiang Liong memang amat cepat sehingga tubuhnya sukar diikuti pandangan mata orang biasa. Ketika ia meloncat ke dalam dan bergerak menyelinap di antara bangunan-bangunan di situ, yang tampak hanya berkelebatnya bayangan putih saja. Betapa pun juga, ia menghadapi kesulitan ketika ia tiba di bangunan terbesar di tengah-tengah kelompok bangunan itu, seperti yang ditunjukkan oleh Po Leng In. Bangunan ini terjaga, baik di bagian depan, kanan kiri, belakang mau pun atas!

Dengan hati-hati sekali Kiang Liong mengintai dan mengatur siasat. Agaknya bangunan besar-besar yang menjadi tempat tinggal Bouw Lek Couwsu dan para selirnya, juga termasuk tempat kediaman Siang-mou Sin-ni, mempunyai penjaga-penjaga tetap. Di depan terjaga empat orang, di belakang, kanan dan kiri masing-masing tiga orang dan di atas genting tampak menjaga dua orang. Dari semua penjaga itu, agaknya penjaga di atas genteng merupakan penjaga berkepandaian tinggi karena mereka adalah dua orang pendeta jubah merah. Ada pun penjaga lain adalah orang-orang Hsi-hsia tinggi besar.

Kiang Liong lalu mengumpulkan beberapa buah batu kecil, kemudian menyelinap ke sebelah kiri bangunan itu. Beberapa detik kemudian, tiga orang penjaga di sebelah kiri rumah besar itu roboh dan tak sempat mengeluarkan sedikit pun suara karena tengkuk mereka disambar batu-batu kecil yang membuat mereka roboh pingsan tanpa mengetahui sebabnya. Cepat bagaikan bayangan setan, Kiang Liong melompat ke luar dan sekaligus mengempit tiga tubuh penjaga itu dibawa ke tempat gelap, ditotok lumpuh dan disembunyikan di bawah gerombolan pohon kembang. Berturut-turut ia lakukan hal seperti pada penjaga di kanan, depan dan belakang sehingga dalam waktu beberapa menit saja tiga belas orang Hsi-hsia yang menjaga rumah itu sudah rebah tumpang-tindih dalam keadaan pingsan di bawah pohon.

Tepat seperti dugaan Kiang Liong, dua orang penjaga di atas rumah, yaitu dua orang pendeta jubah merah, ternyata adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian, tidak seperti tiga belas orang Hsi-hsia yang hanya kuat saja. Buktinya, sambitan kerikil, dari tangan Kiang Liong itu tidak merobohkan dua orang

hwesio jubah merah ini, hanya membuat mereka terhuyung-huyung saja di atas genteng. Kiang Liong tidak mau memberi kesempatan. Tubuhnya berkelebat cepat melayang naik ke atas genteng. Dua orang pendeta jubah merah yang masih belum pulih kagetnya menyambutnya dengan usaha perlawanan.

Namun sia-sia, tingkat kepandaian mereka masih terlalu rendah untuk menandingi pemuda sakti ini. Dua kali tangan Kiang Liong bergerak dan mereka sudah tertotok lumpuh dan di saat lain tubuh mereka sudah dilempar di tumpukan tubuh para penjaga lain dalam keadaan pingsan dan lumpuh.

Akan tetapi Kiang Liong tertegun dan mau tidak mau harus mengagumi kesetiaan dan kegagahan para penjaga dan dua orang pendeta itu karena betapa pun dipaksa dan diancamnya, ketika ia mencari keterangan tentang dua orang gadis tawanan, mereka itu tetap membungkam! Terpaksa Kiang Liong lalu mencari sendiri, menyelinap ke dalam bangunan besar itu.

Ketika empat orang pelayan wanita menyambut munculnya dengan mata terbelalak ketakutan, Kiang Liong cepat mengangkat tangan dan berkata, “Aku tidak akan menyusahkan kalian, aku datang untuk menolong dua orang tawanan, dua orang gadis yang ditawan oleh Bouw Lek Couwsu. Beritahu di mana mereka dan aku akan membawa pergi mereka dari sini dengan segera.”

Dengan tubuh gemetar empat orang pelayan itu berlutut dan saking takutnya tak seorang pun dari mereka dapat menjawab! Dan pada saat itu kembali bermunculan wanita-wanita pelayan yang muda-muda dan cantik-cantik. Diam-diam Kiang Liong mengeluh dalam hatinya. Tidak dirobohkan berbahaya, untuk menyerang mereka ia tidak tega karena mereka itu adalah wanita-wanita lemah!

“Hayo lekas beritahukan di mana adanya dua orang gadis tawanan itu. Kalau tidak, terpaksa aku bunuh kalian!” ia sengaja mengancam.

“Ampun... mereka... mereka di sana... di kamar belakang...!” Seorang pelayan akhirnya dapat menjawab.

“Lekas bawa aku ke sana!”

Pelayan itu terhuyung-huyung ketakutan, akan tetapi dapat berjalan menuju ke ruang belakang, diikuti oleh Kiang Liong dari belakang. Akhirnya mereka tiba di depan sebuah kamar yang pintunya bercat merah, daun pintunya tertutup. Dengan pengerahan tenaganya, sekali dorong saja daun pintu itu terbuka dan... Kiang Liong mengeluarkan suara mengutuk ketika ia melihat Siang Kui dan Siang Hui, dua orang gadis cucu Ketua Beng-kauw yang cantik itu, terbelenggu di atas pembaringan dalam keadaan telanjang! Melihat tumpukan pakaian mereka di atas pembaringan, Kiang Liong cepat meloncat dekat dan sebentar saja semua belenggu yang mengikat dua orang gadis itu sudah dipatahkan.

“Lekas pakai pakaian kalian!” bisiknya sambil membalikkan tubuh, tidak mau melihat kakak beradik yang telanjang itu. Siang Kui dan Siang Hui dengan muka merah sekali cepat-cepat mengenakan pakaian mereka.

“Untung kau datang tepat pada waktunya, Liong-twako,” kata Siang Kui dengan suara terharu.

“Terima kasih, Twako. Mari sekarang kita hajar sampai mampus monyet-monyet gundul itu!” seru Siang Hui penuh kemarahan.

Kiang Liong menoleh menghadapi mereka. Mendengar ucapan mereka, melihat sikap dan keadaan mereka, hatinya lega. Ia maklum bahwa kedatangannya belum terlambat. “Siauw-moi, jangan bicara tentang menghajar mereka. Jumlah mereka banyak sekali, yang paling penting sekarang, di mana adanya Han Ki adik kalian?”

Barulah enci adik itu teringat dan mereka menjadi bingung. “Begitu terculik, kami berdua selalu dikeram ke dalam kamar ini dan tak seorang pun di antara pelayan ada yang mau membuka mulut memberi tahu di mana adanya Han Ki. Mari kita cari,” kata Siang Kui penuh semangat.

Kiang Liong menggeleng kepala, lalu menarik tangan mereka keluar dari dalam kamar itu, terus ke ruang depan. Di ruangan ini terdapat rak senjata dan ia menyuruh kakak beradik itu memilih senjata. Siang Kui dan Siang Hui memilih sebatang pedang dan begitu tangan mereka memegang senjata, dua orang nona ini kelihatan bersemangat sekali. Mereka sudah gatal tangan untuk mengamuk dan mengadu nyawa dengan orang yang telah membasmi keluarga mereka dan bahkan telah menculik dan nyaris membunuh mereka.

Melihat sikap ini, Kiang Liong berbisik. “Lekas kalian lari dari sini, ambil jalan dari kiri bangunan ini. Di sana ada sebatang pohon, kalian loncati pagar tembok melalui pohon itu dan melarikan diri ke luar. Aku akan mencari Han Ki baru menyusul kemudian...“

“Mana bisa begini?” Siang Hui mencela. “Aku tidak mau lari, aku akan mengadu nyawa dengan monyet-monyet gundul itu!”

“Biarkan kami berdua membantumu, Twako.” Siang Kui juga berkata, nadanya mendesak.

“Ji-wi Siauw-moi harap jangan salah mengerti. Keadaan di sini berbahaya sekali dan amat kuat. Kalau tidak kebetulan ada musuh menyerbu sehingga semua tokoh di sini terpancing ke luar, aku sendiri agaknya belum tentu dapat menolong kalian dengan mudah. Kalau Han Ki sudah dapat kutolong tentu aku ikut melarikan diri bersama kalian. Akan tetapi sekarang aku harus mencari Han Ki lebih dulu.”

“Justru untuk adik kami itu kami harus bantu, kalau perlu dengan taruhan nyawa!” kata Siang Hui.

Kiang Liong habis sabar. “Kalian harus mengerti, kepandaian mereka hebat, aku sendiri belum tentu dapat menang menandingi mereka, masih harus melindungi kalian, berarti kita semua berempat akan binasa semua.”

“Kami tidak takut mati!” Siang Kui dan Siang Hui berseru saling mendahului.

Kiang Liong melotot. “Kalau aku bekerja sendirian, lebih besar harapan dapat menolong adikmu. Kalian hendak menggangguku? Ingin semua ditangkap dan semua mati sehingga tidak akan ada orang yang membalas kematian ayah bunda kalian? Masih tidak cepat-cepat pergi?”

Dua orang gadis itu seketika menjadi pucat wajahnya, saling pandang kemudian bagaikan dua ekor ayam digebah, mereka meloncat ke luar dan menghilang di dalam gelap. Hanya terdengar mereka meninggalkan isak tertahan.

Kiang Liong tersenyum geli. “Dasar puteri-puteri Paman Bu Sin gagah perkasa dan berani mati.” Ia memuji, hatinya perih teringat akan kematian Kam Bu Sin dan isterinya yang begitu menyedihkan. Segera ia teringat akan Kam Han Ki, maka cepat ia menyelinap ke luar dari bangunan besar itu dan mendatangi para pelayan wanita yang berkumpul di sebuah ruangan dengan tubuh menggigil dan muka pucat.

“Aku tidak akan ganggu kalian. Akan tetapi kalian harap memberi tahu, di mana adanya Kam Han Ki, anak laki-laki kecil yang diculik dan dibawa ke sini sebagai tawanan!”

Setelah ribut bicara sendiri akhirnya seorang pelayan berkata. “Kami tidak tahu orang gagah. Yang menahannya adalah Siang-mou Sin-ni...“

“Di mana kamar Siang-mou Sin-ni?”

Pelayan itu hanya dapat menudingkan telunjuknya pada bangunan sebelah kanan bangunan besar itu. Tampak bayangan putih berkelebat dan pemuda baju putih itu sudah lenyap dari depan mata mereka. Para pelayan itu cepat berlutut dan saling peluk penuh rasa takut. Akan tetapi dua orang di antara mereka lalu berlari ke luar. Biar pun kaki mereka menggigil namun akhirnya mereka sampai juga ke tempat penjaga. Di sini dengan suara terputus-putus mereka lalu menceritakan tentang serbuan pemuda pakaian putih.

Ributlah para penjaga, dan para pendeta jubah merah lalu membunyikan tanda tiupan tanduk untuk memberi tahu para tokoh yang sedang turun puncak menghadapi lawan. Sebagian pula dengan senjata di tangan lalu menyerbu, lari ke arah bangunan yang menjadi tempat tinggal Siang-mou Sin-ni.

Kiang Liong yang berhasil memasuki tempat tinggal Siang-mou Sin-ni, kaget mendengar suara tiupan tanduk itu. Ia maklum bahwa bahaya mengancamnya, bahwa suara itu merupakan tanda bahaya dan persiapan pihak lawan. Ia harus segera menemukan Han Ki. Rumah itu kosong, agaknya para pelayan sudah lari ke luar. Ia cepat menuju ke belakang. Biasanya tempat tawanan adalah di bagian belakang. Kamar-kamar di belakang dimasukinya, yang pintunya tertutup didobraknya, namun ia tidak dapat menemukan anak itu.

“Han Ki...! Kam Han Ki...!”

Teriakan panggilan berkali-kali ini menggema di sekitar puncak karena suara Kiang Liong didorong oleh khikang yang amat kuat. Namun tidak ada jawaban. Tentu saja Han Ki tak dapat menjawab karena pada saat itu Han Ki menggeletak di dalam kamar Siang-mou Sin-ni dalam keadaan pingsan!

Suara tapak kaki banyak orang menyatakan bahwa rumah itu telah terkurung. Ia lalu melayang ke luar dari dalam rumah melalui jendela. Dalam sekejap mata, belasan buah senjata tajam menyambutnya seperti hujan.

“Trang-trang-trang...!” Suara pertemuan senjata nyaring ini disusul robohnya lima orang pengeroyok sekaligus. Ketika meloncat keluar tadi ia telah mencabut keluar sepasang senjatanya yang aneh, yaitu sepasang pensil. Dengan tubuh masih melayang ia dapat menangkis dan sekaligus merobohkan lima orang pengeroyok, dapat dibayangkan betapa lihainya pemuda ini.

Akan tetapi jumlah pengeroyok makin bertambah. Orang-orang Hsi-hsia sungguh pun tidak memiliki ilmu silat yang tinggi, namun mereka adalah orang-orang peperangan yang ulet dan berani, lagi pula amat kuat sehingga robohnya banyak kawan tidak mengecilkan hati mereka yang terus mengamuk dan mengeroyok. Jumlah mereka yang puluhan orang banyaknya ini diperkuat oleh belasan orang hwesio jubah merah yang memiliki ilmu silat cukup lihai karena mereka ini adalah kaki tangan sekaligus juga murid Bouw Lek Couwsu.

Hebat sekali amukan Kiang Liong. Dalam waktu setengah jam lebih, tidak kurang dari dua puluh orang Hsi-hsia roboh tak dapat bangun lagi ditambah tujuh orang pendeta jubah merah roboh terluka! Ia tidak akan melarikan diri sebelum dapat menolong Han Ki. Sepasang siang-pit (pensil) di tangannya menjadi dua gulungan sinar memanjang, seperti dua ekor ular sakti saling belit dan melayang-layang di angkasa.

“Tahan senjata, mundur semua...!” Tiba-tiba terdengar suara yang amat nyaring berpengaruh.

Kiang Liong tidak mengenal suara ini, akan tetapi semua pengeroyok seketika meloncat mundur sambil menarik senjata masing-masing, bahkan lalu mundur dan berdiri menjadi dua barisan dengan sikap menghormat. Karena menduga bahwa kini yang muncul tentulah Bouw Lek Couwsu yang terkenal sakti bersama Siang-mou Sin-ni yang kesaktiannya pernah ia dengar dari suhu-nya, maka Kiang Liong memegang sepasang senjatanya erat-erat, pandang mata ditujukan ke depan, seluruh urat syarafnya siap menghadapi lawan tangguh.

Di bawah sinar obor yang dipegang kedua barisan berjajar di kanan kiri, tampaklah kini seorang pendeta gundul berkaki satu yang berjubah merah. Biar pun kaki kirinya buntung, namun dengan bantuan tongkat ia dapat berjalan dengan tegak dan cepat sekali. Di samping hwesio ini berjalan seorang wanita cantik yang berambut panjang.

“Bagus! Engkau tentulah Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni, iblis tua jantan betina yang amat keji!” Kiang Liong membentak marah sekali.

Bouw Lek Couwsu membelalakkan matanya. Kalau seorang tokoh besar seperti Siauw-bin Lo-mo yang terkenal sakti masih jerih terhadap dirinya, bagaimana ada seorang pemuda seperti ini berani memaki dia dan Siang-mou Sin-ni? Dan menyaksikan pengeroyokan tadi, melihat banyaknya murid-murid dan orang-orang Hsi-hsia roboh, benar-benar pemuda ini luar biasa sekali. Keheranannya melampaui kemarahannya ketika ia bertanya.

“Orang muda yang tak takut mati, engkau siapakah?”

Dengan sikap tenang pemuda itu menjawab, “Aku she Kiang bernama Liong. Karena engkau melakukan kebiadaban di kalangan Beng-kauw dan menculik wanita dan kanak-kanak, maka aku datang untuk menghadapimu. Bouw Lek Couwsu, hayo kau bebaskan Kam Han Ki, anak kecil itu tidak tahu apa-apa!”

Bouw Lek Couwsu mengangguk-anggukkan kepala sambil meraba kepalanya yang gundul. “Aih-aih... pantas kau seberani ini. Kiranya engkau inikah yang bernama Kiang-kongcu, putera Pangeran Sung yang terkenal sebagai murid Suling Emas?”

Tiba-tiba Siang-mou Sin-ni melompat ke depan dan tertawa. Suara ketawanya melengking tinggi menyeramkan, sungguh pun wajahnya menjadi menarik sekali ketika tertawa, karena tampak giginya berderet rapi dan putih berkilauan di balik bibir merah. Cuping hidungnya berkembang kempis dan matanya

menyinarkan api. “Hi-hi-hik! Inikah murid Suling Emas? Bagus, kau wakili gurumu mampus di tanganku!” Berkata demikian, kepala wanita ini bergerak dan dari kanan kiri pundaknya menyambar bayangan hitam.

“Siuuuuttt!” Dahsyat sekali gulungan dua, sinar hitam ini menyambar ke arah leher dan pusar Kiang Liong.

Pemuda ini sudah menyaksikan kelihaian Po Leng In menggunakan rambut sebagai senjata, namun dibandingkan dengan gerakan ini, Po Leng In bukan apa-apa. Dua gumpal rambut panjang ini menyambar seperti dua ekor naga, mengeluarkan bunyi mengerikan dan mendatangkan bau harum yang mencekik leher! Pemuda ini maklum bahwa terkena hantaman ujung rambut ini akibatnya hebat, apa lagi kalau sampai terbelit. Karena itu, cepat ia sudah menggerakkan sepasang pensilnya, menggetarkan sepasang senjata itu dengan tenaga sinkang.

“Plak-plak... aiihhh...!” Siang-mou Sin-ni terkejut bukan main sampai mengeluarkan suara kaget ketika sepasang gumpalan rambutnya itu terpukul membalik. Getaran pensil itu tidak memungkinkan rambutnya untuk melibat.

Rasa kaget ini berbalik menjadi kemarahan. Kembali kepalanya bergerak dan kini dua gumpalan rambut bergabung menjadi satu dan menyambar ke depan, gerakannya seperti sebatang toya baja menghantam kepala Kiang Liong. Karena bergabung menjadi satu, maka tenaganya menjadi lipat dua kali. Menyusul serangan rambut ini, kedua tangan Siang-mou Sin-ni juga bergerak melakukan pukulan dengan jari-jari tangan terbuka. Hebatnya, dari kedua telapak tangan itu keluarlah bau yang amis sekali, amis busuk dan tampak telapak tangannya merah seperti mengeluarkan darah.

Kiang Liong yang tahu bahwa ia berhadapan dengan orang sakti, bekas musuh besar gurunya, tidak mau bersikap sembrono. Ia sudah siap dan kini ia menggerakkan kedua pensilnya seperti orang mencorat-coret di udara, menuliskan huruf-huruf indah dengan gerakan indah pula. Dalam sekejap mata, sepasang pensilnya sudah membuat gerakan menyilang dan seperti menggunting rambut.

Siang-mou Sin-ni terkejut dan menarik kembali rambutnya melanjutkan pukulan telapak tangan merah ke arah dada dan lambung pemuda itu. Namun gerakan corat-coret selanjutnya itu secara otomatis membuat sepasang pensil sudah maju menyambut pergelangan kedua tangan Siang-mou Sin-ni dengan totokan-totokan pada jalan darah. Kalau pukulan dilanjutkan, sebelum telapak tangan menyentuh baju Kiang Liong, tentu saja ujung pena akan lebih dulu bertemu dengan pergelangan tangan menotok jalan darah. Gerakan ini dilakukan seperti orang menulis huruf sehingga tak tersangka dan membingungkan lawan. Kembali Siang-mou Sin-ni berseru keras dan menarik kedua tangannya sambil menggeser kaki mundur selangkah sehingga ia pun berhasil membebaskan diri dari pada totokan kedua pensil.

“Kiang Liong, kau masih tidak mau menyerah? Lihat siapa mereka ini!” Tiba-tiba Bouw Lek Couwsu yang tadi memberi tanda kepada anak buahnya, menudingkan telunjuknya kepada dua orang gadis di sampingnya.

Kiang Liong memandang dan matanya terbelalak. Wajahnya pucat karena dua orang gadis itu adalah Siang Kui dan Siang Hui, tampak lemas dan kakinya tangannya terbelenggu, memandang kepadanya dengan mata duka namun sedikit pun tidak takut.

“Liong-twako, maaf, kami tertangkap kembali,” kata Siang Kui, sedih melihat kekagetan dan kekecewaan yang membayang di mata Kiang Liong.

“Liong-twako, jangan hiraukan kami!” kata Siang Hui dengan suara lantang.

“Ha-ha-ha-ha, Kiang-kongcu. Dua orang cucu ketua Beng-kauw ini sungguh gagah dan manis. Sayang kalau mereka mati. Menyerahlah, dan mereka akan kubebaskan!”

“Liong-twako, kami tidak takut mati!” teriak Siang Hui.

“Benar Twako, jangan hiraukan kami. Jangan menyerah, lawanlah dan kalau dapat larilah!” teriak pula Siang Kui.

Kiang Liong berdiri tegak ragu-ragu, wajahnya pucat. Melihat Bouw Lek Couwsu memalangkan tongkatnya, mengancam di atas kepala dua orang gadis itu, maklumlah ia bahwa sekali ia bergerak, dua orang gadis itu tentu akan tewas. Dan dia seorang diri belum tentu akan dapat mengalahkan Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni, apa lagi dibantu banyak sekali pendeta jubah merah dan orang-orang Hsi-hsia. Baru

Siang-mou Sin-ni seorang saja tadi ia sudah merasakan kelihaiannya. Kiang Liong seorang pemuda yang cerdik dan tenang, maka sebentar saja ia sudah dapat mengambil keputusan.

“Bouw Lek Couwsu, jangan seperti anak kecil! Bebaskan gadis-gadis itu dan adik mereka, kemudian kalau kau dan Siang-mou Sin-ni ada kepandaian, cobalah untuk mengalahkan dan membunuhku!” Sikapnya tenang, suaranya berpengaruh sehingga kembali Siang-mou Sin-ni mengeluarkan suara kagum.

“Seperti Suling Emas benar...! Beginilah Suling Emas di waktu mudanya!”

Akan tetapi Bouw Lek Couwsu tertawa bergelak. “Orang muda sombong! Gurumu sendiri si Suling Emas belum tentu dapat menandingi pinceng, apa lagi engkau muridnya! Kau lepaskan senjatamu dan menyerahlah, pinceng ingin bicara denganmu dan pinceng memerlukan bantuanmu. Pinceng berjanji akan membebaskan dua orang gadis ini. Tentang anak laki-laki itu, dia adalah hak Siang-mou Sin-ni.”

“Bagaimana aku dapat percaya omonganmu, Bouw Lek Couwsu?”

Pendeta jubah merah itu marah sekali. “Kiang Liong, kau benar-benar memandang rendah kepada pinceng! Tak tahukah engkau dengan siapa kau bicara? Pinceng adalah ketua yang terhormat dari para pendeta jubah merah. Sebagai pendeta kepala, sekali pinceng mengeluarkan kata-kata, pasti tak ditarik kembali!”

Kiang Liong tersenyum mengejek. Ia sengaja hendak memanaskan hati pendeta ini. Makin panas hatinya, kelak ia akan makin malu untuk menarik kembali kata-katanya. “Hemm, siapa tidak tahu bahwa engkau menjadikan jubah merah dan kepala gundul sebagai kedok belaka, Bouw Lek Couwsu? Engkau berpakaian pendeta akan tetapi tidak hidup sebagai pendeta, bagaimana aku bisa percaya omongan seorang pendeta palsu? Akan tetapi aku akan lebih percaya kalau engkau bicara sebagai pimpinan barisan Hsi-hsia yang terkenal jujur dan perkasa!” Suara Kiang Liong diucapkan nyaring dan lantang sekali sehingga terdengar oleh semua orang yang hadir di situ, termasuk orang-orang Hsi-hsia.

Diam-diam Bouw Lek Couwsu mengutuk di dalam hatinya. Ia merasa benar-benar dilucuti oleh pemuda ini. Sebagai seorang pimpinan suku bangsa Hsi-hsia yang mengharapkan kedudukan besar, tentu saja ia tidak akan berani menarik kembali kata-kata dan merendahkan diri dan martabat dalam pandangan bangsa Hsi-hsia. Akan tetapi di samping ini, ia pun amat membutuhkan bantuan Kiang Liong. Pemuda ini adalah putera pangeran di Kerajaan Sung yang sudah terkenal. Kalau ia dapat menarik pemuda ini menjadi sekutu! Alangkah akan baiknya, akan memudahkan rencananya menyerbu Sung.

“Baiklah, aku berjanji sebagai pimpinan Hsi-hsia untuk membebaskan dua orang gadis ini setelah kau melepaskan senjata dan menyerah.”

Kiang Liong tersenyum lalu memandang sepasang pensilnya.

“Twako, jangan menyerah!”

“Twako, mari kita berontak, lawan dan adu nyawa dengan mereka!”

Namun Kiang Liong menggelengkan kepala dan memandang dua orang gadis itu sambil berkata. “Kalian harus menurut kepadaku. Setelah dibebaskan, lekas turun gunung dan jangan hiraukan aku lagi!” Di dalam suara ini terkandung wibawa besar, dan sepasang mata itu menatap dengan begitu pasti sehingga dua orang gadis itu menunduk sambil terisak menangis.

Kiang Liong mendongak ke atas, melihat tiang bendera yang amat tinggi berdiri di situ. Bendera pasukan Hsi-hsia berkibar di puncak tiang. Ia lalu berkata, “Biarlah sepasang pensilku kusimpan di atas sana!”

Kedua tangannya bergerak, terdengar suara berdesing nyaring sekali dan dua sinar menyambar ke atas. Ketika semua orang memandang, ternyata dua buah pensil itu telah manancap berjajar di puncak tiang bendera! Semua orang terbelalak memandang penuh keheranan dan kekaguman. Bahkan Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni sendiri menjadi kagum.

“Ha-ha-ha, engkau benar seorang muda gagah perkasa,” kata Bouw Lek Couwsu yang kemudian menoleh dan memberi perintah kepada anak buahnya. “Bebaskan dua orang nona ini dan jangan halangi mereka turun gunung!”

Belenggu kedua orang nona ini dilepaskan. Mereka sejenak meragu, memandang ke arah Kiang Liong dengan sepasang mata basah, akan tetapi Kiang Liong menggerakkan mukanya dan berkata. “Pergilah, Ji-wi Siauw-moi dan berhati-hatilah.”

Dua orang nona itu sedih sekali. Tadi pun mereka menangis kecewa ketika dipaksa oleh Kiang Liong untuk pergi dan tidak diperbolehkan ikut pemuda itu mencari Han Ki. Sekarang tahulah mereka bahwa pemuda itu ternyata benar ketika menyuruh mereka melarikan diri. Musuh terlampau banyak dan sakti. Baru saja mereka tiba di lereng bukit, mereka itu bertemu dengan Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni yang berlari cepat naik ke puncak sehingga tanpa dapat melakukan perlawanan berarti mereka telah ditangkap kembali!

Dan sekarang karena mereka berdua, Kiang Liong menjadi tawanan tanpa dapat melawan. Tentu saja mereka berduka sekali. Kali ini mereka tidak berani membantah dan sambil menangis mereka pergi meninggalkan tempat itu, di dalam hati berjanji akan cepat-cepat mencari adik mendiang kakek mereka yang bertapa di puncak Tai-liang-san, minta pertolongannya kemudian kembali ke tempat ini untuk menolong Kiang Liong dan Han Ki. Kalau terlambat dan dua orang itu sudah terbunuh, mereka akan mengamuk dan mengadu nyawa.

Setelah dua orang gadis itu pergi, Bouw Lek Couwsu berkata, “Orang muda, pinceng sudah berjanji membebaskan mereka dan sekarang mereka sudah bebas. Engkau menjadi tawananku, dan pinceng juga tidak bermaksud membunuhmu, kalau saja engkau tidak menolak tawaranku. Sebagai seorang tawanan, kau harus dibelenggu dan harap saja kau tidak melawan agar kami tidak perlu membunuhmu sebelum berunding!“

Kiang Liong bukan seorang bodoh. Kalau sepasang pensilnya masih berada di kedua tangannya sekali pun belum tentu akan dapat membebaskan diri dari dua orang sakti ini bersama seratus orang lebih anak buah mereka yang sudah mengurung tempat itu. Kini sepasang senjata sudah ia simpan di atas tiang bendera, dan ia sudah berjanji pula untuk menyerah. Seorang pendekar harus memegang janjinya dan ia menyerah, kecuali tentu saja kalau ia akan dibunuh, ia akan melawan sedapat mungkin. Maka mendengar ucapan ini ia tersenyum dan menjawab.

“Silakan Bouw Lek Ciouwsu.” Ia memasang kedua tangan dengan merangkap pergelangan tangannya.

Seorang pendeta jubah merah murid Bouw Lek Couwsu tanpa diminta segera melompat maju. Ia sudah membawa sebuah rantai besi dan untuk menyenangkan hati gurunya ia segera mengikat kedua pergelangan tangan itu erat-erat kemudian mengaitkan ujungnya kepada mata rantai. Demikian kuatnya belenggu itu sehingga kedua tangan Kiang Liong sedikit pun tak dapat bergerak. Dengan hati puas dan muka bangga pendeta jubah merah itu melangkah mundur dan memandang ke arah gurunya mengharapkan pujian.

“Goblok kau! Goblok dan tolol!”

Pendeta jubah merah itu kaget setengah mati. Takut, mendongkol dan heran terbayang di mukanya. “Tapi... Suhu....“

“Kau kira belenggu itu dapat menahan kedua tangannya?” bentak Bouw Lek Ciouwsu.

Kiang Liong kagum akan kecerdikan dan ketajaman mata pendeta kepala itu. Ia tersenyum dan tak perlu berpura-pura lagi. Sekali ia mengerahkan tenaga Kim-kong-kiat, terdengar suara keras dan rantai besi yang membelenggunya itu patah-patah! Kemudian ia menyodorkan kedua tangannya lagi kepada Bouw Lek Couwsu. Semua anak buah yang berada di situ mengeluarkan seruan kaget dan melongo. Seekor harimau sekali pun tak mungkin dapat mematahkan belenggu seperti itu, dan pemuda ini mematahkannya sedemikian mudah.

“Biar kubelenggu dia untukmu!” terdengar Siang-mou Sin-ni berkata, sebagian jengkel menyaksikan kegagahan Kiang Liong dan juga sebagian benci karena mengingat bahwa pemuda ini adalah murid Suling Emas, musuh besar yang amat dibencinya karena Suling Emaslah yang mengenyahkan dia dari dunia kang-ouw (baca cerita CINTA BERNODA DARAH). Sambil berkata demikian, kepalanya bergerak dan segumpal rambutnya telah menyambar ke arah kedua tangan Kiang Liong, seperti seekor ular hidup rambut itu membelit-belit pergelangan tangan!

Kiang Liong dapat merasa betapa rambut yang membelit kedua lengannya itu mengandung tenaga yang luar biasa, terasa panas dan maklumlah ia bahwa wanita sakti yang terkenal karena rambutnya ini sama sekali tak boleh dipandang ringan dan sekiranya ia berusaha melepaskan ikatan rambut, ia masih sangsi apakah dia akan berhasil. Maka ia diam saja dan bahkan memuji.

“Rambutmu memang amat hebat, Siang-mou Sin-ni!”

Untuk kedua kalinya anak buah yang berada di situ melongo. Mereka sudah dapat menduga bahwa tamu kehormatan pemimpin mereka itu tentulah seorang wanita sakti dan pandai mempergunakan rambut sebagai senjata. Akan tetapi kalau rambut itu bisa lebih kuat dari pada rantai besi, benar-benar hal ini membuat mereka menjulurkan lidah saking heran!

Setelah kedua tangan Kiang Liong terbelenggu, tiba-tiba sekali Siang-mou Sin-ni mengeluarkan suara melengking tinggi, tangan kanannya bergerak menghantam ke depan. Kiang Liong terkejut, karena ia sama sekali tidak menyangka akan diserang. Ia tak dapat menangkis mau pun mengelak, hanya dapat mengerahkan tenaga, dan menerima pukulan itu.

“Bukkk...!”

Lambungnya terkena pukulan. Tidak sakit rasanya akan tetapi hawa panas menjalar di seluruh tubuhnya dan terkumpul di lambung kembali, mendatangkan rasa gatal-gatal dan hidungnya mencium bau amis. Diam-diam ia kaget sekali karena ia maklum bahwa pukulan Siang-mou Sin-ni yang dilakukan secara curang itu adalah pukulan yang amat hebat, pukulan beracun yang ia sendiri tidak tahu akan bagaimana akibatnya.

Tentu saja Kiang Liong sebagai tokoh muda tidak mengenal pukulan ini. Selain ilmu menggunakan rambut yang amat hebat, di waktu mudanya Siang-mou Sin-ni menciptakan ilmu dahsyat mengerikan yang bernama Tok-hiat-hoat-lek. Dahulu ketika ia sering menghadapi Suling Emas, dia menggunakan Tok-hiat-hoat-lek pula, yaitu dengan cara menyemburkan darah dari dalam perutnya, langsung keluar dari mulut. Darah yang beracun ini amat berbahaya dan jlka mengenai kulit lawan, dapat membuat kulit dan daging lawan membusuk dan tidak ada obatnya!

Akan tetapi makin tua, Siang-mou Sin-ni makin matang ilmunya. Kini ia dapat menggunakan Tok-hiat-hoat-lek menjadi pukulan tangan terbuka. Darah beracun yang dikumpulkannya itu dapat ia rubah menjadi hawa beracun yang jika mengenal lawan akan meracuni darah lawan itu. Tanpa diketahuinya, Kiang Liong telah terkena pukulan Tok-hiat-hoat-lek ini dan perlahan-lahan darah di tubuhnya mulai keracunan.

“Kim Bwe, jangan bunuh dia!” bentak Bouw Lek Couwsu sambil melompat maju menghadang. Keduanya saling pandang dan akhirnya Siang-mou Sin-ni tertawa.

“Hi-hi-hik, tidak bunuh juga tidak apa. Hatiku sudah puas dapat memukulnya!”

Bouw Lek Couwsu menghampiri Kiang Liong yang kini kedua tangannya sudah terlepas dari ikatan rambut Siang-mou Sin-ni. “Kiang Liong Kongcu, maafkan sikap sahabatku ini yang dulu disakitkan hatinya oleh gurumu. Percayalah, kami berniat baik dan ingin bersahabat dengan kau yang muda dan perkasa. Kalau kau berjanji takkan melawan dan menyerah baik-baik, pinceng tidak berani membelenggumu. Marilah, engkau kini menjadi tamuku yang terhormat.”

Kiang Liong hanya tersenyum dingin dan tanpa bicara ia mengikuti pendeta ini naik ke puncak. Siang-mou Sin-ni tertawa ha-ha-hi-hi di belakang mereka dan para anak buah ikut pula naik kembali ke markas sambil membawa mereka yang terluka.....

Dapat dibayangkan betapa berdebar tegang dan penuh haru rasa hati Suling Emas ketika ia berlutut bersama panglima-panglima lain menghadap Sang Ratu Yalina, ratu bangsa Khitan yang pada waktu itu amat kuat.

Begitu datang menghadap tadi dibawa oleh Loan Ti Ciangkun dan Hoa Ti Ciangkun, dalam keadaan menyamar sebagai seorang kakek yang berjenggot panjang, Suling Emas memandang Yalina atau Lin Lin dengan jantung seakan-akan ditusuk. Bekas kekasihnya, juga adik angkatnya itu dalam pandangannya masih seperti dulu, dua puluh tahun yang lalu!

Masih cantik jelita, masih kelihatan muda, hanya bedanya, kalau sepasang mata itu dahulu bersinar-sinar penuh kegembiraan, kelincahan dan kenakalan orang muda, kini pandang matanya suram. Kalau bibir yang masih merah mungil ini dahulu tersenyum-senyum dan menghadapi dunia dengan seri gembira, kini tertarik seperti orang menderita tekanan batin hebat. Hanya sikapnya kini membayangkan keagungan dan kematangan. Begitu pandang mata sayu itu ditujukan ke arah mukanya dan sepasang alis yang kecil panjang menghitam itu bergerak membayangkan keheranan dan perhatian, Suling Emas cepat-cepat menundukkan mukanya dengan sikap amat menghormat.

Suling Emas berlutut sambil menundukkan kepala dengan jantung berdebar dan pikiran melamun jauh sehingga suara Loan Ti Ciangkun yang memberi laporan kepada ratunya hanya terdengar sebagian saja olehnya. Akhirnya ia mendengar suara Lin Lin atau Ratu Yalina, suara yang selama puluhan tahun tak pernah ia lupakan, yang selalu terngiang di telinganya dalam mimpi.

“Kami amat berterima kasih kepada Cianpwe dan kami setuju akan usul kedua panglima kami untuk mengangkat Cianpwe sebagai pengawal dalam istana. Betapa pun juga, hati kami takkan puas kalau belum menguji kepandalan Cianpwe.”

Di dalam hatinya Suling Emas merasa geli dan kagum. Biar pun sudah menjadi ratu selama puluhan tahun, ratu besar yang disanjung dan disembah orang-orang Khitan, namun Lin Lin masih belum kehilangan hormatnya terhadap tokoh kang-ouw sehingga dia yang dianggap seorang tokoh besar di dunia kang-ouw disebut cianpwe! Ia hanya menunduk dan menjawab, merubah suaranya dibesarkan.

“Silakan apa yang akan Paduka lakukan, hamba hanya menurut.”

“Lihat serangan!” Tiba-tiba ratu itu berseru keras dan tangan kanannya menyambar ke arah dada Suling Emas.

Suling Emas kaget bukan main. Ia mengenal pukulan ini karena pukulan ini memiliki dasar ilmu silat Beng-kauw. Teringatlah ia betapa Yalina ini mewarisi ilmu ciptaan mendiang Pat-jiu Sian-ong Liu Gan, pendiri Beng-kauw, yaitu ilmu Cap-sha Sin-kun (Tiga Belas Pukulan Sakti) yang dirahasiakan, namun secara kebetulan terjatuh ke tangan Lin Lin (baca CINTA BERNODA DARAH).

Tentu saja dengan Hong-In Bun-hoat ia akan dapat memunahkan pukulan dahsyat ini, akan tetapi kalau ia pergunakan Hong-in Bun-hoat, sudah pasti Lin Lin akan mengenalnya. Karena inilah maka ia sengaja mengerahkan sinkang di pundaknya, lalu mengelak setelah pukulan itu menyentuh dadanya. Dengan gerakan ini, pukulan ke dada itu menyeleweng dan menghantam pundaknya sehingga tubuhnya mencelat sampai empat meter akan tetapi ia jatuh dalam keadaan masih berlutut seperti tadi.

“Aiihhh...! Hampir aku kesalahan tangan membunuhmu!” teriak Yalina dan memberi isyarat supaya Suling Emas maju lagi.

Dari tempat ia berlutut, Suling Emas mengerahkan ginkang dan... dalam keadaan masih berlutut itu tubuhnya melayang dan kembali di tempat tadi, sama sekali tidak merubah kedudukan tubuhnya. Semua orang yang hadir melongo dan mengeluarkan seruan kaget. Itulah ilmu sihir, pikirnya. Bahkan Yalina sendiri terkejut. Hebat ilmu orang ini, pikirnya. Dengan ginkang seperti itu, dia sendiri takkan mungkin menandinginya. Juga pukulannya tadi hebat sekali, biar pun hanya mengenai pundak namun kalau seorang di antara panglima tingginya terkena hantaman itu sedikitnya tentu akan pingsan. Akan tetapi kakek itu tidak apa-apa, hanya mencelat dan tidak terluka.

“Ah, maafkan percobaan kami, Cianpwe. Ternyata Cianpwe sakti seperti diceritakan kedua panglimaku. Siapakah nama julukan Cianpwe?”

“Hamba tidak ingat lagi nama hamba, orang hanya menyebut hamba Bu Beng Lojin (Kakek Tak Bernama).”

Ratu Yalina mengangguk-angguk. “Bu Beng Lojin, apakah engkau tidak mempunyai saudara muda atau keponakan atau putera?”

Hati Suling Emas berdebar. Ternyata pandang mata tajam dari Yalina dapat mengenal persamaan muka penyamarannya. Cepat ia menggelengkan kepala. ”Hamba hidup sebatang kara di dunia ini. Apakah maksud pertanyaan Paduka?”

Ratu Yalina menarik napas panjang. “Tidak apa-apa, hanya kau mengingatkan aku akan seseorang...“ Ia berhenti termenung sejenak, wajahnya terliputi kedukaan, kemudian menyambung. “Mulai sekarang kau kuangkat menjadi pengawal dalam istana. Keselamatan kami sekeluarga kuserahkan ke dalam penjagaanmu.”

Suling Emas menunduk, hatinya terharu. “Terima kasih atas segala kebaikan dan kurnia Paduka”

Demikianlah, mulai saat itu Suling Emas menjadi kepala pengawal dan tinggal pula di lingkungan istana. Dia diberi pakaian yang sesuai dengan pangkatnya. Seperangkat pakaian yang indah dan gagah, dengan hiasan sulaman-sulaman benang emas dan di dadanya tersulam gambar sebagai tanda bahwa pangkatnya adalah panglima pengawal. Kepalanya memakai topi bundar berhias bulu kuning, hiasan bulu bagi panglima yang tinggi.

Dalam beberapa hari setelah bertugas sebagai panglima pengawal, Suling Emas mendapatkan hal-hal yang mengharukan hatinya. Ia diperkenalkan dengan Pangeran Mahkota Talibu yang masih muda belia dan amat tampan, bersikap halus sabar dan tidak sombong, pandai bergaul dengan rakyatnya sehingga timbul rasa suka di hati Suling Emas, apa lagi mengingat bahwa putera angkat Ratu Yalina ini adalah putera Panglima Kayabu, bekas sahabatnya yang gagah perkasa. Ia bertemu pula dengan Panglima Kayabu yang tidak mengenalnya dan ternyata bahwa Panglima Tinggi Kayabu ini masih tampak muda dan gagah seperti dulu, juga sikapnya amat ramah terhadap bawahannya, namun penuh disiplin keras. Pantas saja bangsa Khitan menjadi makin kuat berkat sikap Panglima Kayabu ini.

Terutama sekali keadaan Ratu Yalina, sering kali membuat Suling Emas hampir tidak kuat menahan hatinya. Hanya di waktu bersidang saja ratu ini nampak agung dan berwibawa. Akan tetapi kerap kali Suling Emas melihat ratu ini duduk termenung seorang diri di dalam ruangan dalam istana dan tidak jarang tampak matanya merah bekas menangis!

Kalau sudah melihat keadaan ratu itu demikian, jantung Suling Emas serasa ditusuk-tusuk dan kalbunya menjerit-jerit menyebut nama Lin Lin kekasihnya. Akan tetapi, ia merasa heran mengapa ratu ini bertekad memanggilnya? Setelah beberapa hari berada di situ, ia tidak melihat sesuatu yang mengancam keadaan di Khitan. Pemerintahannya berjalan baik, keadaan ratu itu dicinta dan dihormati bangsanya, dan para panglima juga setia. Rahasia apakah yang diderita Lin Lin? Rahasia apakah yang membuat Lin Lin berduka seperti itu?

Beberapa hari kemudian, di dalam persidangan terbuka, datanglah seorang perwira Khitan yang membawa laporan hebat, yaitu tentang diserbunya Nan-cao oleh bangsa Hsi-hsia dan tentang kematian ketua Beng-kauw dan banyak tokoh-tokohnya termasuk Kam Bu Sin dan isterinya.

Mendengar ini Ratu Yalina mengeluarkan teriakan aneh. Wajahnya menjadi pucat sekali, tubuhnya menggigil dan hanya karena ingat bahwa ia seorang ratu saja yang mencegah dia roboh pingsan di atas kursinya. Cepat-cepat ia memberi isyarat membubarkan persidangan, lalu memasuki ruangan dalam istana. Begitu berada seorang diri, Ratu Yalina menjatuhkan diri di atas kursi dan menangis tersedu-sedu!

Sibuklah para dayang dan pelayan, sibuk menghibur namun mereka dibentak oleh Ratu itu yang terus menangis tanpa mau pindah dari atas kursinya. Ia menolak pelayanan para dayang, tidak mau makan, bahkan sampai malam tiba, Sang Ratu masih menangis di atas kursinya. Berkali-kali ia mengeluh dan membisikkan nama Kam Bu Sin, kakak angkatnya yang baginya seperti kakak kandungnya sendiri

Tentu saja berita tentang mala-petaka yang menimpa para pimpinan Beng-kauw ini juga membuat Suling Emas terkejut, marah, dan berduka sekali. Kedukaannya tidak kalah besar dengan kedukaan Ratu Yalina karena Kam Bu Sin adalah adik tirinya, seayah lain ibu dan Suling Emas adalah sahabat baik semua

pimpinan Beng-kauw. Akan tetapi dasar dia seorang pendekar sakti yang sudah matang jiwanya dan kuat batinnya oleh gemblengan pahit getir hidup, ia menerima berita ini dengan sikap tenang.

Sekarang ia harus pergi dari Khitan, pikirnya. Ia harus pergi ke Nan-cao menyelidiki keadaan Beng-kauw yang tertimpa mala-petaka. Tiada gunanya ia berlama di Khitan karena ternyata bahwa Khitan tidak terancam bahaya apa-apa, keadaan Yalina juga sehat. Akan tetapi tak mungkin ia pergi begitu saja. Malam ini ia harus bertemu dengan Yalina, memperkenalkan diri dan berpamit. Ia harus bertemu secara rahasia agar jangan ada yang tahu akan hubungan mereka.

Sebagai seorang pengawal kepala, tentu saja mudah bagi Suling Emas untuk memasuki semua ruangan istana dengan dalih memeriksa keamanan. Akhirnya ia sampai di luar pekarangan di mana Yalina menangis. Ruangan itu amat indah, juga diterangi lampu penerangan seperti di siang hari saja. Ia mengintai dari balik tirai tebal.

Tampak oleh Suling Emas betapa Ratu Yalina masih menangis, duduk di atas kursi dan menyandarkan kepala di atas lengan yang diletakkan di atas meja. Mukanya pucat sekali dan air mata bercucuran tiada hentinya di sepanjang pipinya. Seorang pelayan muda yang membawa tempat hidangan berdiri di belakangnya dengan bingung. Baru saja hidangan yang sengaja ia bawa datang dan membawanya kepada Sang Ratu ditolak dengan bentakan marah.

Dari belakang datang seorang dayang lain membawa teng (lampu). Mereka berdua saling memberi tanda dengan mata dan gerakan tangan, kemudian si Pembawa hidangan mundur. Dengan menggerakkan pundak dan menghela napas panjang, kedua orang dayang itu lalu meninggalkan ruangan. Sunyi di ruangan itu, yang terdengar hanya isak tangis Sang Ratu Yalina.

Suling Emas belum berani memperlihatkan diri karena ia khawatir kalau-kalau para dayang akan melihatnya dan hal ini akan membikin malu Sang Ratu. Maka sambil menahan gelora keharuan hatinya, ia meninggalkan ruangan itu dan mengambil keputusan untuk menemui Yalina malam nanti di kamarnya untuk memperkenalkan diri dan berpamitan.

Sambil menanti saat yang baik, Suling Emas lalu menemui perwira yang melaporkan tentang mala-petaka yang menimpa Beng-kauw itu. Perwira itu adalah seorang di antara petugas-petugas Khitan yang bekerja sebagai mata-mata atau penyelidik keadaan di luar Khitan. Memang Panglima Kayabu amat cerdik. Biar pun pada waktu itu Khitan tidak punya musuh, namun ia selalu menyebar mata-mata, baik ke negara Sung, ke Nan-cao dan lain-lain tempat untuk mengetahui keadaan dan perubahan negara-negara lain itu.

Perwira ini menceritakan kepada Suling Emas dengan jelas akan penyerbuan bangsa Hsi-hsia ke Nan-cao. “Bangsa Hsi-hsia secara tiba-tiba menyerbu ke selatan, akan tetapi berhasil dihalau pergi oleh tentara Nan-cao yang kuat. Akan tetapi, pimpinan Hsi-hsia yang terdiri dari pendeta-pendeta Tibet berjubah merah, dikepalai oleh pendeta kaki satu yang amat sakti dan kabarnya juga seorang wanita rambut panjang, menyerang Beng-kauw. Menurut keterangan yang hamba peroleh, ketua Beng-kauw berikut pembantu-pembantunya terbunuh oleh pendeta kaki satu dan wanita rambut panjang itu.”

“Dan bagaimana dengan anak, mantu dan cucu-cucu ketua Beng-kauw? Aku pernah singgah di sana dan mereka itu bersikap baik sekali kepadaku,” tanya Suling Emas.

“Menurut kabar, juga puteri dan menantu ketua Beng-kauw tewas, dan anak-anak mereka terculik...”

“Aihhh...!” Suling Emas menjadi marah sekali. Kalau mungkin, saat itu juga ia ingin terbang ke Nan-cao.

Sementara itu, Ratu Yalina sudah memasuki kamarnya. Ia masih menangis, duduk di atas kursi dalam kamarnya ketika sebuah tangan dengan halus menyentuh pundaknya.

“Ibu, jangan terlalu berduka...”

Suara Pangeran Talibu yang menghibur ibunya ini membuat tangis Ratu Yalina menjadi-jadi. Karena Ratu ini teringat akan masa dahulu, ketika ia masih menjadi Kam Lin Lin, semenjak kecil bermain-main dengan Kam Bu Sin kakak angkatnya. Teringat pula ia akan pengalamannya melakukan perantauan dengan Kam Bu Sin dan Kam Sian Eng kedua orang saudara angkatnya, sampai bertemu dengan Suling Emas. Makin jauh pula ia melamun, teringat akan Suling Emas kekasihnya, ayah dari Pangeran Talibu ini yang sekarang menjadi anak angkatnya. Padahal dialah sendiri yang melahirkan anak ini.

“Ah, anakku...!” Ia membalik dan merangkul Talibu sambil menangis.

Pangeran Talibu sungguh pun tahu bahwa Ratu ini hanya ibu angkatnya karena ia diangkat anak ketika berusia lima tahun, namun rasa kasih sayangnya kepada ibu angkat ini amat besar.

“Ibu, perbuatan orang-orang Hsi-hsia itu memang biadab. Biar pun aku belum pernah bertemu dengan Paman Kam Bu Sin yang menjadi kakak angkat ibu, namun aku sudah dapat membayangkan kebaikannya dan betapa besar ibu menyayangnya. Memang kematiannya menyedihkan, Ibu. Akan tetapi hal ini kiranya tidak cukup untuk disedihkan. Biarlah aku bersama Hoan Ti Ciangkun dan Loan Ti Ciangkun pergi menyelidik ke Nan-cao dan mencari pembunuh Paman Bu Sin, menangkapnya dan menyeretnya ke depan kaki Ibu!”

Mau tak mau di antara air matanya Ratu Yalina tersenyum. “Ah, Puteraku, engkau belum tahu tingginya langit dalamnya lautan! Di dunia kang-ouw banyak terdapat orang-orang sakti, Puteraku. Dalam ukuranmu, mungkin kedua orang Ciangkun kita itu sudah memiliki ilmu kepandaian amat tinggi, akan tetapi di dunia kang-ouw masih banyak sekali yang jauh melampaui mereka. Baru Bu Beng Lojin pengawal baru kita itu saja sudah jauh lebih lihai dari pada mereka. Kau tahu Anakku, ilmu kepandaian ketua Beng-kauw amat hebat, juga kepandaian pamanmu Bu Sin cukup tinggi terutama sekali Bibi Liu Hwee puteri ketua Beng-kauw. Mereka adalah orang-orang yang lihai dan sukar dicari tandingnya, namun mereka tewas di tangan pendeta Tibet kaki satu dan teman-temannya. Kalau mereka saja terbunuh, apakah yang akan dapat kau lakukan, biar pun kau dibantu oleh Hoan Ti Ciangkun dan Loan Ti Ciangkun?”

“Biar pun begitu, aku tidak takut, Ibu. Ah, betul juga! Pengawal tua itu amat lihai, biarlah dia bersamaku pergi ke Nan-cao!” Wajah Pangeran Talibu tampak penuh semangat.

Ratu Yalina menggeleng-geleng kepalanya. “Kita belum tahu benar siapa dia, Nak. Orang-orang yang membasmi pimpinan Beng-kauw adalah orang sakti. Hanya ada satu-satunya orang di dunia ini yang akan mampu membalaskan kematian para pimpinan Beng-kauw dan Paman serta Bibimu.”

Pangeran Talibu membelalakkan matanya yang lebar dan bersinar tajam. “Siapakah dia, Ibu?”

“...Suling Emas...”

“Ohh...!” Pangeran ini tentu saja sudah tahu bahwa ibunya mengerahkan para panglima untuk mencari dan memanggil Suling Emas dan ia tahu pula bahwa Suling Emas adalah kakak angkat ibunya, juga kakak tiri Kam Bu Sin. “Begitu saktikah Paman Suling Emas? Mengapa sampai sekarang dia belum datang, Ibu?”

Panas rasa kedua mata Ratu Yalina dan hanya dengan kekerasan hatinya saja ia dapat menahan turunnya air mata. Mendengar Talibu menyebut Paman kepada Suling Emas, hatinya menjerit. “Dia Ayahmu! Dia Ayah kandungmu!”

Akan tetapi mulutnya hanya berkata lirih, “Mudah-mudahan usaha para panglima mencarinya akan berhasil dan dia suka datang ke sini, Talibu. Sekarang Ibumu hendak tidur.” Dengan gerakan lemas Ratu itu lalu menghampiri pembaringannya, menjatuhkan diri di atas pembaringan, memeluk guling dan membanjirlah air matanya membasahi bantal.

Sejenak Pangeran Talibu berdiri bengong, kemudian menarik napas panjang dan hatinya ikut sedih sekali menyaksikan kedukaan ibunya. “Ibu, perkenankanlah aku malam ini tidur di sini menemani Ibu.”

Dengan suara serak dan hati terharu, juga senang mendengar puteranya yang jelas memperlihatkan kasih sayang kepadanya, ia menjawab. “Baiklah, Talibu.”

Pangeran itu lalu menghampiri sebuah dipan di sudut kamar yang luas itu, merebahkan diri dan berkali-kali menarik napas panjang. Ratu Yalina dalam dukanya terisak-isak tak dapat tidur, dan Pangeran Talibu juga gelisah sukar sekali pulas. Namun menjelang tengah malam, akhirnya mereka pulas juga.

Ibu dan anak itu tidak tahu bahwa semua percakapan mereka sejak tadi didengar oleh orang yang menjadi bahan percakapan mereka. Suling Emas telah berdiri di balik jendela mendengarkan dengan hati terharu. Ia juga merasa girang mendapat kenyataan betapa Pangeran Talibu, sungguh pun hanya putera angkat Ratu Yalina, namun ternyata amat mencinta ibunya. Anak itu mewarisi watak baik ayahnya, Panglima Kayabu, pikirnya.

Setelah ibu dan anak itu tidur pulas yang dapat diketahuinya dari pernapasan mereka yang halus teratur, Suling Emas lalu membuka jendela dan melompat ke dalam kamar peraduan. Sebagai seorang pengawal kepala, tentu saja para pelayan yang tadi melihatnya di bagian pedalaman istana tidak ada yang menaruh curiga. Bukankah kepala pengawal dalam memang tugasnya menjaga keselamatan keluarga ratu? Karena itulah maka Suling Emas dapat mengintai dan kini melompat ke dalam tanpa ada yang tahu atau menduga.

Kini ia berdiri di tengah kamar. Hatinya tidak berdebar lagi. Ia merasa seolah-olah berada di dalam kamarnya sendiri. Seolah-olah sudah selayaknya ia berada di dalam kamar di mana Lin Lin tidur nyenyak. Pula, kamar ini tidaklah asing baginya. Ketika Lin Lin mula-mula menjadi ratu dua puluh tahun yang lalu, ia berdiam di kamar ini selama sebulan. Berdiam di kamar ini bersama Lin Lin, menikmati jalinan cinta kasih mereka, seperti sepasang mempelai berbulan madu!

Maka kini ia merasa wajar berada di sini. Hanya adanya Pangeran Talibu yang tidur di sudut kamar, di atas dipan, rebah miring menghadapi dinding, membuat ia merasa canggung. Betapa pun pemuda itu putera angkat Yalina, namun dengan dia bukan apa-apa. Namun, keberangkatannya ke Nan-cao berhubung dengan mala-petaka yang menimpa Beng-kauw tak dapat diundur lagi. Besok pagi-pagi ia harus sudah berangkat dan malam inilah saat dan kesempatan terakhir baginya untuk bertemu dan memperkenalkan diri kepada Lin Lin.

Suling Emas lalu menanggalkan penyamarannya. Mula-mula ia membuka kumis dan jenggot palsu yang menyembunyikan mukanya. Hatinya lega ketika melirik ke arah Pangeran Talibu yang masih tidur nyenyak. Setelah menanggalkan jenggot palsu, ia lalu menanggalkan jubah panglima dan di sebelah dalamnya ia memakai pakaiannya sendiri yang sederhana. Bahan penyamarannya itu ia lemparkan di sudut, kemudian ia melangkah maju menghampiri pembaringan Ratu Yalina. Dari balik kelambu sutera tipis itu tampaklah tubuh yang masih langsing padat itu, berselimut sampai pinggang, tidurnya miring memeluk guling menghadap ke dinding.

“Lin-moi...!” Ia memanggil dengan suara gemetar dan dari luar kelambu tangannya bergerak, menggunakan angin dorongan tangannya yang amat kuat sehingga tanpa menyentuh tubuh Ratu Yalina, ia dapat membuat tubuh itu berguncang keras.

Ratu Yalina, biar pun seorang ratu adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi. Sebagaimana lazimnya seorang ahli silat, dalam keadaan bagaimana pun urat syarafnya selalu siap sedia menghadapi segala macam ancaman. Oleh karena itu, biar pun seorang ahli silat sedang tidur nyenyak, apa bila tersentuh atau terguncang sedikit saja tentu akan bangun dan seketika sadar dan siap membela diri.

Ketika Yalina terguncang oleh angin dorongan tangan Suling Emas, segera tubuhnya mencelat ke luar dari pembaringan dan berdiri di depan Suling Emas. Tangannya sudah siap mengirim pukulan ketika ia melihat seorang laki-laki tinggi besar berdiri di depannya. Akan tetapi tiba-tiba matanya terbelalak, mulutnya setengah terbuka, napasnya serasa terhenti dan kedua kakinya menggigil.

“...Song-koko (Kanda Song)...?” bisiknya meragu, tak percaya akan pandangan matanya sendiri.

“Lin-moi, sudah lama sekali...”

“Song-ko...!” Yalina menjerit dan menubruk, kedua tangannya merangkul leher Suling Emas dan mukanya merapat di dada laki-laki itu sambil menangis terisak-isak. “Song-koko... ah, Song-koko...!”

Suling Emas menunduk, membenamkan mukanya di dalam rambut yang halus harum itu, kedua matanya basah air mata, kedua tangannya memeluk. Sampai lama mereka berdua dalam keadaan seperti ini, tiada kata-kata keluar dari mulut mereka, namun getaran perasaan mereka mewakili seribu bahasa. Tiba-tiba Yalina merenggutkan dirinya terlepas, lalu melangkah mundur dua tindak, memandang dengan pipi dan mata basah. Bibirnya berbisik-bisik, matanya dikejap-kejapkan.

“Ah..., tak mungkin... ini tentu hanya mimpi... hanya mimpi...!” Ia tersedu dan....

“Plakkk!” ditamparnya pipinya sendiri dengan maksud agar ia sadar dari mimpi. Pipinya terasa panas dan kedua lengan Suling Emas yang memeluknya terasa hidup, bukan mimpi.

“Ahhh... Song-koko... kau benar-benar datang...?” Jeritnya kemudian dan tangisnya makin menjadi-jadi. Demikian ketat ia memeluk Suling Emas, rapat-rapat ia menempelkan muka ke dada orang yang dicintainya itu seakan-akan tak hendak melepaskan kembali.

Suling Emas amat terharu, namun sebagai seorang sakti yang sudah dapat menguasai perasaannya, ia hanya meramkan mata dan merasa betapa dadanya basah. Air mata yang membasahi dada dan terasa dingin itu seolah-olah air embun yang menyiram akar jantungnya yang telah lama melayu dan mengering. Ia meramkan kedua mata, merasa bahagianya dapat memeluk wanita ini. Namun dalam keadaan demikian telinganya masih dapat menangkap gerakan di sebelah belakangnya, kemudian malah ia tahu ketika tiba-tiba ada sambaran angin pukulan menghantam punggungnya dengan keras. Ia tidak bergerak, hanya mengerahkan sinkang menjaga punggung.

“Desss...!”

“Auuuhhh...!” Pangeran Talibu meloncat ke belakang, memegangi tangan kanannya yang terasa sakit setelah memukul punggung orang yang memeluk ibunya itu.

Ratu Yalina terkejut dan cepat melepaskan diri dari pelukan. Suling Emas dengan tenang membalikkan tubuh menghadap Pangeran Talibu. Biar pun tangannya terasa sakit dan maklum bahwa orang ini amat sakti, namun pemuda ini tidak takut dan dengan kemarahan meluap ia sudah mencabut pedang yang tergantung di dinding, siap untuk menerjang. Pedang itu berkelebat cepat dibarengi bentakannya.

“Keparat, berani kau...!” Sinar pedang itu meluncur dan menusuk ke arah dada Suling Emas yang sekali lagi tidak bergerak, hanya tersenyum.

“Plakk... traanggg...!” pedang itu terpental dari tangan Talibu ketika Yalina maju dan menepuk lengannya.

“Ibu...?” Pemuda itu berseru, heran, bingung dan marah.

“Jangan, Talibu. Tenanglah, dengarlah baik-baik. Dia inilah yang bernama Suling Emas!”

Pangeran Talibu melongo. Semenjak kecil sudah didengarnya nama Suling Emas ini, nama yang dikagumi dan dipuji-puji oleh ibunya, oleh Panglima Kayabu dan semua panglima tua di Khitan. Ia tahu bahwa selain Suling Emas ini seorang pendekar sakti juga masih kakak angkat ibunya. Kini kemarahannya lenyap, terganti rasa malu dan canggung sungguh pun masih ada perasaan heran mengapa pamannya itu menemui ibunya pada tengah malam, di dalam kamar pula dan mereka tadi berpelukan begitu mesra!

Talibu segera menjura dengan penuh hormat dan berkata, “Paman, mohon maaf atas kekurang-ajaranku, karena saya tidak tahu....“

“Paman apa? Talibu, kini tiba saatnya Ibumu membuka semua rahasia. Dia ini adalah... A... Ayahmu...!”

“Ibu!”

“Lin-moi...!”

Entah siapa lebih kaget antara Pangeran Talibu dan Suling Emas mendengar ucapan ini. Wajah Suling Emas sampai menjadi pucat sekali dan kedua kakinya menggigil, kepalanya pening. Pangeran Talibu memandang ibunya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, tidak percaya dan khawatir kalau-kalau saking sedihnya ibunya menjadi berubah ingatan!

Melihat keadaan dua orang yang dicintanya itu, Ratu Yalina tersenyum di antara air matanya, kemudian melangkah maju memegang tangan Suling Emas dan Talibu sambil berkata, “Sebagai Ratu, tak boleh rakyatku mengerahui rahasia ini, akan tetapi sebagai Ibu, kalian dua orang yang paling kucinta di dunia ini harus mengetahuinya. Marilah, Song-koko dan kau Talibu, mari kita duduk dan dengarlah ceritaku.”

Seperti dalam mimpi, Suling Emas dan Talibu menurut saja digandeng Yalina menuju meja di tengah ruangan itu. Ketika melihat jenggot palsu dan baju bertumpuk di sudut, Yalina tertawa. “Ah, kiranya engkau yang menyamar sebagai Bu Beng Lojin. Pantas saja aku merasa seperti mengenalmu dan begitu bertemu, kau mengingatkan aku akan Suling Emas. Koko, kenapa kau begini kejam menggodaku, tidak langsung menemuiku yang sudah dua puluh tahun mengharap-harapmu?”

Suling Emas menjatuhkan diri di atas kursi sambil menarik napas panjang. Pangeran Talibu memandang wajah Suling Emas dengan bermacam perasaan mengaduk hatinya. Tentu saja pemuda ini menjadi bingung setengah mati. Selama ini yang ia ketahui adalah bahwa dia adalah putera kandung Panglima Besar Kayabu yang pada usia lima tahun diangkat putera oleh Sang Ratu. Dan kini dari Ratu Yalina sendiri ia mendengar bahwa dia adalah putera Suling Emas! Bagaimana ini?

“Lin-moi, semenjak... pertemuan antara kita dua puluh tahun yang lalu, dengan terpaksa sekali dan dengan hati luka aku terpaksa meninggalkan Khitan, meninggalkan engkau yang sudah menjadi Ratu. Tak mungkin aku mencemarkan dan merusak namamu di mata rakyatmu hanya demi kesenangan hatiku sendiri. Aku rela berkorban dan selama dua puluh tahun menderita sakit batin yang amat hebat. Akan tetapi, mengapa kau sekarang mengatakan bahwa Pangeran ini adalah puteraku? Apa artinya semua ini?”

“Betul sekali ucapan Paman Suling Emas, Ibu. Bukankah aku putera tunggal Pangeran Kayabu yang Ibu angkat sebagai putera?”

Ratu Yalina kembali memegang tangan kedua orang itu di atas meja seakan-akan ia mencari kekuatan dari mereka untuk bercerita, “Anakku, kau bukan anak angkatku, engkau adalah anak kandungku sendiri. Akulah yang mengandungmu dan melahirkanmu, Talibu. Dan Ayahmu adalah dia inilah!” Ia berhenti sebentar, merasa betapa dua pasang mata di depannya itu memandang seakan hendak menembus jantungnya dan betapa dua tangan yang dipegangnya itu gemetar.

“Bu Song Koko, ketahuilah bahwa sepeninggalmu, baru aku ketahui bahwa aku mengandung! Tentu saja aku menjadi bingung sekali. Untung ada Kayabu yang setia dan berbudi mulia. Dialah yang menolongku, menjaga teguh agar rahasiaku tidak diketahui siapa pun di sini. Bahkan ketika aku melahirkan, yang tahu hanyalah seorang dukun dan Kayabu sendiri. Tidak hanya itu, sebelumnya Kayabu lalu memilih seorang gadis untuk dikawin, karena menurut rencananya, anak yang akan kulahirkan itu akan diakui sebagai anak isterinya....”

Sampai di sini ia berhenti dan dari kedua mata Pangeran Talibu bertitik air mata, sedangkan tangan pemuda itu kini menggenggam tangan ibunya dengan erat. Sedu-sedan naik dari dada Yalina, dan Suling Emas mendengarkan dengan muka pucat dan mata bersinar-sinar. Ketika dia menoleh kepada Talibu, pandang matanya mesra dan penuh kasih.

Setelah gelora perasaan harunya mereda, Yalina melanjutkan, “Rencana Kayabu berjalan baik. Aku melahirkan, dan engkau, Talibu, begitu lahir terus secara diam-diam dibawa oleh Kayabu, dan diumumkan bahwa isterinya melahirkan engkau. Baru setelah engkau berusia lima tahun, kuangkat menjadi puteraku. Aku ibu kandungmu, dan dia inilah Ayahmu yang sejati.”

Talibu tak dapat menahan perasaannya lagi. Ia bangkit berdiri dari tempat duduknya lalu memeluk ibunya. “Ibu... Ibu...!” Mereka bertangisan, kemudian pemuda itu berlutut di depan Suling Emas sambil berkata dengan suara menggetar, “Ayah...!”

Dua titik air mata menetes di atas pipi pendekar sakti itu ketika ia memeluk puteranya dan mengangkat bangun. “Terima kasih kepada Thian bahwa aku dikaruniai seorang putera seperti engkau, Talibu. Engkau tampan dan gagah, sungguh aku merasa bangga sekali!”

Akan tetapi tiba-tiba Yalina menangis tersedu-sedu, tangis yang amat sedih. Suling Emas dan Talibu menjadi terkejut dan heran. Mengapa Yalina berduka? Padahal bukankah pertemuan antara ibu, anak, dan ayah ini suatu peristiwa yang amat menggembirakan? Kalau Yalina menangis terharu, hal itu tidak mengherankan, akan tetapi tangisnya amat menyedihkan.

“Lin-moi, ke mana perginya kegagahan dan ketabahanmu? Bukankah menggirangkan sekali pertemuan di antara kita bertiga ini?”

“Ibu..., kenapa Ibu begini berduka?”

Ratu Yalina mengangkat muka, menahan isaknya lalu berkata, “Song-ko, anakku Talibu, ada hal yang selama kau terlahir menjadi derita batin hebat bagiku. Talibu, ketika engkau terlahir, lahir pula seorang Adikmu. Engkau adalah anak kembar....”

“Ibu...!” Talibu terkejut dan menangkap tangan ibunya. Suling Emas hanya memandang seperti orang dalam mimpi.

“Adik kembarmu itu kemudian oleh Panglima Kayabu diserahkan kepada nenek dukun untuk dipelihara baik-baik dan dirahasiakan dari orang lain, sementara engkau sendiri dibawa pergi Panglima, Kayabu. Akan tetapi... ah... pada keesokan paginya, nenek dukun itu kedapatan mati di dalam taman istana!”

“Ahhh...!” kini Suling Emas yang berseru.

“Dan anak itu... Adikku itu, bagaimana, Ibu?”

“Itulah yang menyusahkan hatiku. Adikmu itu telah lenyap tak meninggalkan jejak sama sekali. Tentu saja aku dan Kayabu tidak berani ribut-ribut tentang hilangnya anak itu karena takut rahasiaku akan terbongkar. Bu Song Koko, inilah sebabnya mengapa selama ini aku berusaha keras untuk mencari dan memanggilmu ke sini. Tak kuat aku menanggung rahasia ini lebih lama lagi. Kalau aku teringat akan anak perempuan kita itu, tak dapat menahan kesedihan hatiku... dan kini... mendengar akan mala-petaka yang menimpa Kanda Bu Sin... ah...!” Kembali Ratu Yalina menangis sedih.

Dua orang laki-laki itu, ayah dan anak, saling pandang dan hanya bengong tak dapat bicara. Hati mereka tidak karuan rasanya. Pukulan hebat menghantam batin mereka mendengar semua kenyataan yang sama sekali tak pernah mereka duga.

Tiba-tiba Suling Emas menampar pahanya sendiri. “Ah! Dia... tentu dia... tak salah lagi...!”

Yalina mengangkat muka memandang, “Apa maksudmu, Song-ko?”

Suling Emas memegang kedua pundak Ratu Yalina, wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar. “Lin-moi, aku telah bertemu dengan anak perempuan kita! Dia seorang gadis jelita, serupa benar dengan engkau, ilmu kepandaiannya amat lihai. Julukannya Mutiara Hitam dan namanya... kalau tak salah Kwi Lan. Dia menjadi murid Sian Eng!”

Yalina meloncat bangun, matanya terbelalak. “Ah... betul juga! Mayat nenek dukun itu mengalami pukulan yang hebat. Kiranya Enci Sian Eng yang membunuhnya dan membawa pergi anakku! Akan tetapi, mengapa ia tidak menjumpai aku? Mengapa ia berbuat begitu aneh?”

“Hemm, kau tahu keadaan Sian Eng, Lin-moi...!” Mereka termenung, teringat akan keadaan Kam Sian Eng yang menjadi gila.

“Song-ko, ceritakan keadaan gadis itu, anak kita itu kalau kau tak salah sangka. Di mana kau bertemu dengannya? Bagaimana dia?”

“Benar, ceritakan, Ayah. Aku ingin sekali mendengar tentang Adikku...,“ kata pula Pangeran Talibu dengan suara tersendat karena terharu. Mengingat bahwa ia mempunyai adik kembar, sesuatu yang amat mesra dan aneh bergejolak di dalam hatinya.

Maka berceritalah Suling Emas tentang pertemuannya beberapa kali dengan Kwi Lan. Ketika ia menceritakan sikap Kwi Lan yang marah-marah, yang menegurnya mengapa meninggalkan Ratu Khitan, kemudian betapa Kwi Lan yang marah-marah itu menyatakan sebagai anak Ratu Khitan.

Mendengar penuturan ini, Ratu Yalina kembali menangis saking terharu dan girang hatinya karena mendapat kenyataan bahwa anaknya yang lenyap sejak baru lahir itu ternyata masih hidup dan menjadi murid encinya.

“Dia cantik dan gagah, ilmu silatnya ganas dan dahsyat lagi aneh, tentu saja karena dia murid Sian Eng yang mewarisi semua kitab mendiang Ibuku dan mempelajarinya secara ngawur dalam keadaan sakit ingatan. Kwi Lan amat galak dan jujur, berani tak mengenal takut, persis seperti... seperti Ibunya!” Suling Emas teringat akan ini tertawa dan Yalina dalam tangisnya juga ikut tertawa.

Melihat betapa ayah dan ibunya saling berpandangan mesra, mengingat pula bahwa selama dua puluh tahun mereka tak saling jumpa, Pangeran Talibu yang sudah menjelang dewasa dan yang hatinya masih terguncang menghadapi kenyatan luar biasa tentang dirinya, lalu berkata,

“Harap Ayah dan Ibu maafkan aku..., aku... aku masih bingung dan pusing akan kenyataan yang hebat dan membahagiakan hati ini... aku ingin mengaso.” Tanpa menanti jawaban pemuda ini segera lari ke luar dari

kamar ibunya sambil menutupkan daun pintu. Pemuda ini sesungguhnya tidak pergi ke kamarnya, melainkan menjaga di ruangan luar untuk melarang siapa saja, juga pelayan-pelayan ibunya, andai kata malam itu ada yang akan memasuki kamar ibunya!

Sampai lama Suling Emas dan Yalina saling pandang, kemudian seperti ditarik oleh besi semberani, keduanya saling peluk. Semua kerinduan hati, semua rasa cinta kasih yang selama ini ditahan-tahan dan dipendam, kini tercurahkan. Sampai pagi mereka tidak tidur, berbisik-bisik mesra dan menceritakan pengalaman masing-masing.

Akhirnya, ketika malam terlewat menjelang pagi, Suling Emas berkemas dan berkata, “Sekarang juga aku akan berangkat, Lin-moi. Betapa pun juga mala-petaka yang menimpa Beng-kauw tak mungkin kudiamkan begitu saja.”

“Engkau benar, Koko. Akan tetapi... betapa aku akan kehilangan dan kesepian lagi... ah, betapa inginku selamanya tinggal di sampingmu tak pernah berpisah lagi. Agaknya aku rela meninggalkan kedudukanku sebagai Ratu....”

“Lin-moi, tidak mungkin begitu, belum tiba waktunya. Engkau harus ingat akan nasib bangsamu dan kulihat putera kita Talibu amat cakap menjadi calon raja. Apa bila ia sudah cukup masak dan kau angkat menjadi penggantimu memimpin bangsanya, barulah tepat rasanya kalau engkau ingin menghabiskan masa hidup di sampingku. Aku pun sudah bosan menghadapi segala macam urusan dunia ramai. Setelah putera kita menjadi raja, marilah ikut bersamaku ke puncak gunung berdua dan menghabiskan sisa hidup di sana. Akan tetapi sekarang kita berdua masih menghadapi tugas berat. Engkau menuntun Talibu memimpin rakyatmu, dan aku akan pergi ke Nan-cao sekalian mencari puteri kita, Kwi Lan atau Mutiara Hitam.”

Mendengar kalimat terakhir ini, berserilah wajah Ratu Yalina. “Mutiara Hitam... alangkah seramnya julukan Anakku..., Song-ko, jahatkah dia?”

“Kurasa tidak jahat, hanya aneh seperti gurunya.”

Tak lama kemudian berangkatlah Suling Emas, berangkat dengan diam-diam meninggalkan istana Khitan, diantar oleh peluk cium penuh kasih sayang Ratu Yalina dan pandang mata berlinang air mata sampai bayangannya lenyap di balik kesuraman fajar. Dengan kepandaiannya yang luar biasa, mudah saja bagi Suling Emas untuk pergi tanpa diketahui seorang pun penjaga.

Pada keesokan harinya, Panglima Talibu memberi tahu para panglima bahwa kepala pengawal Bu Beng Lojin semalam berpamit dan pergi. Karena semua panglima mengenal Bu Beng Lojin sebagai seorang yang aneh, mereka tidak menjadi heran, hanya kagum karena kepergian kakek itu seperti iblis saja, tak terlihat oleh seorang pun penjaga. Di antara para panglima tentu saja hanya Loan Ti Ciangkun dan Hoan Ti Ciangkun yang tahu bahwa kakek aneh itu sebetulnya adalah Suling Emas, kakak angkat Sang Ratu.

****

Ruangan itu lebar dan indah. Dindingnya terhias lukisan-lukisan yang amat indah dan kuno. Mereka duduk menghadapi sebuah meja bundar yang lebar, masing-masing duduk di atas sebuah bangku berukir naga. Kiang Liong tampak tenang, sungguh pun diam-diam ia mencari akal untuk dapat meloloskan diri. Kalau ia tidak ingat akan Kam Han Ki, tadi setelah Siang Kui dan Siang Hui dibebaskan, tentu ia sudah memberontak dan lari pula. Akan tetapi dia sudah mengambil keputusan untuk menolong Kam Han Ki.

Di sebelah depannya, terhalang meja itu, duduk Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni. Bouw Lek Couwsu juga nampak tenang namun sepasang matanya bersinar gembira, mulutnya tersenyum-senyum. Wajahnya yang masih tampan membayangkan kecerdikan. Ada pun Siang-mou Sin-ni yang duduk di sampingnya memandang Kiang Liong dengan bibir tersenyum dan matanya kadang-kadang memandang kagum akan ketampanan dan kemudaan pemuda itu, akan tetapi juga kadang-kadang dengan penuh kebencian kalau ia teringat bahwa pemuda ini adalah murid Suling Emas musuh bebuyutan yang dibencinya.

“Kiang-kongcu, kami telah mendengar bahwa kau adalah putera pangeran, berarti engkau adalah seorang pemuda bangsawan tinggi. Juga engkau adalah murid Suling Emas, berarti kepandaianmu juga amat lihai. Karena kedua kenyataan itulah maka pinceng tidak mau bermusuhan denganmu dan rela membebaskan dua orang gadis tawanan. Kiang-kongcu, sebagai seorang pemuda bangsawan, apakah engkau tidak bercita-cita untuk memiliki kedudukan yang paling tinggi?”

Kiang Liong memandang tajam penuh selidik. “Apa maksudmu?” tanyanya tenang.

“Heh-heh-heh, Kiang-kongcu yang cerdik pandai masa belum dapat menduga maksud pinceng? Kerajaan Sung adalah amat buruk pemerintahannya dan amat lemah, hal ini sudah jelas dan Kongcu tentu mengetahuinya. Terhadap kekuasaan Khitan dan Nan-cao yang kecil saja tidak mampu melawan.”

“Bukan tidak mampu melawan, melainkan karena kedua kerajaan itu adalah kerajaan sahabat,” Kiang Liong membantah sungguh pun diam-diam di hatinya ia membenarkan omongan pendeta itu.

“Ha-ha-ha! Mana bisa bersahabat dengan orang-orang Khitan dan dengan Nan-cao yang kecil dan mengganggu? Kerajaan Sung sering kali dipaksa membayar upeti kepada Kerajaan Khitan, hal itu jelas menandakan bahwa Sung hanya dapat menghadapi lawan dengan sogokan. Dan untuk memperoleh harta benda sogokan itu tentu saja caranya memeras rakyatnya. Kiang-kongcu, hal itu sudah pinceng ketahui jelas berdasarkan penyelidikan bertahun-tahun, tak perlu Kongcu menyangkal pula.”

“Andai kata benar pendapatmu bahwa Kerajaan Sung lemah, habis apakah yang kau kehendaki?” Pertanyaan Kiang Liong masih tenang, padahal di dalam hatinya ia berdebar keras. Inilah merupakan inti dari pada tugasnya diutus Kaisar, menyelidiki keadaan tentara Hsi-hsia dan sekarang ia bahkan berhadapan muka dengan pemimpin Hsi-hsia, bicara tentang politik Hsi-hsia terhadap Sung!

“Pinceng harap Kiang-kongcu bijaksana dan dapat memilih mana yang menguntungkan bagimu. Pinceng menawarkan kerja sama denganmu, kita gempur bersama Kerajaan Sung! Pinceng bergerak dari luar dan engkau bergerak dari dalam!”

Kiang Liong mengangguk-angguk. Dari ucapan ini saja ia tahu bahwa Bouw Lek Couwsu belum mengadakan hubungan dengan pengkhianat-pengkhianat di dalam kerajaan dan hatinya menjadi lega. Hal ini merupakan salah satu hal yang ia selidiki. Dengan suara tenang ia bertanya, “Dan balas jasaku...?”

“Ha-ha-ha-ha! Engkau benar-benar seorang yang cerdik, Kiang-kongcu! Benar, urusan besar ini harus dirundingkan masak-masak. Bagaimana kalau engkau menjadi Raja Kerajaan Sung, Kiang-kongcu?”

Sikap Kiang Liong masih tenang, namun jantungnya seperti meloncat ke atas saking kagetnya mendengar janji yang amat muluk ini. Sampai beberapa lama ia tidak dapat menjawab, hanya memandang wajah Bouw Lek Couwsu dengan mata terbelalak.

Melihat sikap pemuda ini, Bouw Lek Couwsu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, apakah balas jasa itu kurang besar, Kongcu?”

Kiang Liong dapat menentramkan hatinya lagi dan ia tersenyum lebar. “Cukup hebat dan muluk, Couwsu. Seorang muda dan bodoh seperti aku, mana bisa menjadi Raja? Harap kau jangan main-main.”

“Mengapa tidak? Raja Sung yang sekarang ini bisa apakah? Engkau jauh lebih pandai, lebih gagah dan lebih cakap menjadi Raja. Pinceng tidak main-main, Kiang-kongcu. Kalau kau suka membantu dari dalam dan gerakan kita berhasil menundukkan Kerajaan Sung, engkaulah yang akan menjadi pengganti Raja Sung. Bagaimana?”

Kiang Liong mengangguk-angguk. “Hemm, memang muluk dan enak sekali kalau hanya dibicarakan begini saja. Akan tetapi, apakah engkau tahu sampai di mana hebatnya kekuatan Kerajaan Sung, Bouw Lek Couwsu? Apakah yang kau andalkan untuk dapat menaklukkan Sung?” Dengan cerdik sekali, berkedok kesangsiannya akan hasil persekutuan itu, ia ingin mengetahui rahasia kekuatan barisan Hsi-hsia!

Kembali pendeta itu tertawa bergelak dan mengangkat cawan araknya. “Mari kita minum dulu dan bersiaplah untuk bergembira mendengar keteranganku yang membesarkan hati, Kongcu!”

Kiang-kongcu dengan wajah berseri dan mulut tersenyum mengangkat cawan dan minum araknya. Bahkan Siang-mou Sin-ni agaknya gembira juga melihat pemuda itu suka menjadi sekutu mereka. Kalau pemuda ini menjadi sekutu, tentu saja ia tidak menganggapnya sebagai musuh dan memang sejak tadi ia memandang kagum, membayangkan betapa akan senang hatinya kalau ia dapat ‘bersahabat’ dengan pemuda tampan dan gagah ini. Selama ini, ia hanya dapat bermesra dengan pemuda-pemuda lemah seperti kucing kalau dibanding dengan pemuda ini yang seperti singa!

“Kiang-kongcu, jangan kau kira bahwa pinceng tidak tahu akan keadaan dan kekuatan Kerajaan Sung. Sudah bertahun-tahun pinceng melakukan penyelidikan. Raja Sung yang gila kesenangan dan kesenian itu hanya mengerahkan sebagian besar tentaranya di perbatasan utara, menjaga penyerbuan bangsa-bangsa di utara yang sejak dahulu mengancam Sung. Sebagian pula untuk menjaga perbatasan di selatan, sedangkan sebagian kecil tersebar di pantai timur menjaga kerusuhan yang ditimbulkan bajak laut. Akan tetapi bagian barat hanya dijaga oleh pasukan-pasukan kecil karena daerah pegunungan yang sambung-menyambung sukar diadakan penjagaan kecuali dengan pasukan besar. Pula Raja Sung tidak menganggap akan datang ancaman dari barat. Inilah keuntungan kita, Kongcu. Jika pinceng menyerbu dari barat, dibagi menjadi tiga empat barisan besar menyerbu, tentu dengan mudah akan dapat kami hancurkan penjagaan di perbatasan itu dan kami akan terus menyerbu Kerajaan Sung dari tiga jurusan, terbesar dari barat, yang lainnya dari utara dan selatan kami kepung kota raja. Sementara itu, engkau bergerak dari dalam dengan pasukan yang dapat kau kumpulkan. Dengan begini, apa susahnya menjatuhkan Kaisar boneka itu? Ha-ha!”

Diam-diam Kiang Liong terkejut sekali. Hebat rencana pimpinan Hsi-hsia ini. Ia sudah mendapat keterangan dari para penyelidik bahwa barisan Hsi-hsia tidak kurang dari seratus ribu orang banyaknya. Dan memang tepat apa yang dikatakan Bouw Lek Couwsu. Keadaan penjagaan Kerajaan Sung memang seperti yang diutarakannya tadi. Kalau siasat itu dipergunakan oleh pimpinan Hsi-hsia ini, agaknya akan besar bahaya kehancuran mengancam Kerajaan Sung! Dan ia harus mencegahnya. Satu-satunya jalan untuk mencegahnya, ia harus dapat meninggalkan tempat ini, kembali ke kerajaan dan melaporkannya kepada Kaisar agar dapat diatur siasat untuk menghadapi bala tentara Hsi-hsia. ia harus berlaku cerdik dan tiada cara lain kecuali menerima usul persekutuan Bouw Lek Couwsu!

“Hebat! Rencana yang kau atur itu benar-benar mengagumkan, Couwsu. Kalau siasat itu dijalankan, apa lagi ada bantuan yang kuat dari dalam, akan mudahlah merebut singgasana!” Ia sengaja memasang muka berseri-seri dan sepasang matanya berkilat penuh harapan.

“Akan tetapi... bagianku dalam rencana ini amat berbahaya! Kalau ketahuan rencanaku, tentu akan ditangkap sebagai pengkhianat dan dihukum mati! Akan sepadankah balas jasa untukku? Apakah engkau kelak tidak akan melanggar janjimu tadi?”

Bouw Lek Couwsu menenggak araknya lalu tertawa. “Ha-ha-ha pinceng Bouw Lek Couwsu adalah pemimpin besar bangsa Hsi-hsia, juga ketua para pendeta jubah merah. Tak nanti akan menarik kembali janji. Kalau berhasil usaha kita, pasti engkau yang akan menduduki singgasana Kerajaan Sung! Pinceng tidak ingin menjadi raja di Kerajaan Sung. Cukup bagi pinceng asal Kongcu pun mengenal budi membagi keuntungan dan menghadiahkan setengah wilayah kerajaan bagian barat kepada bangsa Hsi-hsia, bukankah ini adil?”

Bukan main gemasnya hati Kiang Liong kepada pendeta yang licik ini, akan tetapi wajahnya tidak berubah, tetap gembira penuh harapan. “Aku menerima usulmu, Bouw Lek Couwsu, dan aku akan berusaha menghubungi para panglima pasukan yang merasa tidak puas dengan Kaisar. Percayalah, banyak di antara para panglima adalah sahabat baik ayahku, Pangeran Kiang.”

“Ha-ha-ha, mari kita minum arak untuk persekutuan kita ini!”

Mereka bertiga kembali minum arak dan pada saat itu, seorang pelayan wanita datang berlari-lari dan berlutut di depan Siang-mou Sin-ni sambil berkata gugup. “Mohon maaf kalau hamba mengganggu. Akan tetapi hamba melaporkan bahwa bocah yang ditawan itu tahu-tahu sudah berada di dalam kamar Paduka dalam keadaan pingsan, sedangkan penjaganya kedapatan tewas di kamar tahanan.”

Siang-mou Sin-ni mengeluarkan suara melengking panjang dan pelayan yang melapor itu sudah mencelat beberapa meter dan roboh pingsan karena ditendang, sedang tubuh Siang-mou Sin-ni sendiri sudah mencelat seperti terbang meninggalkan ruangan itu menuju ke kamarnya! Seorang pelayan pria lalu mengangkat pelayan wanita yang pingsan itu, membawanya ke ruangan belakang.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Kiang Liong mendengar laporan tadi. Tak salah lagi, pikirnya, bocah yang dimaksudkan itu tentulah Han Ki. Pantas ia tidak berhasil menemukan anak itu, kiranya pingsan di kamar Siang-mou Sin-ni!

“Bouw Lek Couwsu,” katanya menahan getaran hati dan suaranya tetap tenang, “Setelah kita menjadi sekutu dan orang sendiri, apakah engkau tidak mau memandang mukaku membebaskan Kam Han Ki itu?

Betapa pun juga, Kam Bu Sin adalah Paman guruku sehingga amat tidak enak bagiku kalau anak itu tidak kubawa pulang. Tentu akan mencurigakan orang dan menduga bahwa aku berbaik denganmu."

Bouw Lek Couwsu mengangguk-angguk dan bangkit berdiri. "Masuk akal pula omonganmu ini. Akan tetapi karena anak itu merupakan tawanan Sin-ni, sebaiknya aku membujuknya. Harap Kongcu menunggu di sini." Setelah berkata demikian, Bouw Lek Couwsu lalu meninggalkannya, masuk menyusul Siang-mou Sin-ni dengan langkah lebar.

Kiang Liong terhenyak di atas bangkunya seperti patung. Ketika ia melirik, ternyata bangunan itu terkurung ratusan orang Hsi-hsia yang agaknya diam-diam telah menerima perintah untuk menjaga dan mencegah dia melarikan diri! Ia menghela napas dengan perasaan tegang. Berhasilkan bujukan Bouw Lek Couwsu? Kalau berhasil dan dia boleh membawa Han Ki, alangkah untungnya! Tentang persekutuan dan janjinya kepada Bouw Lek Couwsu, janji itu hanya ia adakan bukan sekali-kali untuk semata-mata menyelamatkan dirinya, melainkan terutama sekali untuk menyelamatkan Kerajaan Sung. Karena andai kata ia berkeras menolak sampai tewas di situ, bukankah rencana Bouw Lek Couwsu tadi akan dijalankan tanpa sepengetahuan Kerajaan Sung sehingga terjadi mala-petaka hebat?

Tiba-tiba ia menyeringai dan menahan napas. Rasa yang amat nyeri menusuk perutnya, rasa nyeri yang hampir tak tertahankan. Ia mengumpulkan hawa murni di tubuhnya, mengerahkan sinkangnya diarahkan ke perut sambil menarik napas panjang. Rasa nyeri lenyap seketika, namun hatinya menjadi gelisah. Tahulah ia bahwa ia telah terluka oleh pukulan Siang-mou Sin-ni tadi, luka yang aneh karena entah di bagian mana. Rasanya di perut, akan tetapi begitu dilawan sinkang rasa nyeri itu hilang. Ia tidak tahu bahwa pukulan tadi adalah pukulan yang meracuni darahnya dan tentu saja yang pertama-tama terasa adalah bagian yang tadi terpukul.

Tak lama kemudian dari ruangan dalam muncul keluar Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni. Jantung Kiang Liong serasa berhenti berdetik ketika melihat Siang-mou Sin-ni mendukung seorang anak laki-laki. Ia tidak mengenal Han Ki karena ketika ia mengunjungi pamannya dahulu Han Ki masih seorang bayi. Akan tetapi ia dapat menduga bahwa anak berusia sebelas tahun itu tentulah Han Ki. Anak itu sudah sadar akan tetapi melihat keadaannya yang tak dapat bergerak dan lemas, Kiang Liong maklum anak itu tentu tertotok.

Menurutkan kata hatinya, ingin ia meloncat dan merampas bocah itu untuk kemudian dibawa lari. Akan tetapi, pikirannya yang cerdik melarang ia melakukan hal itu. Kalau ia lakukan berarti ia mencari mati dan Han Ki juga takkan tertolong. Yang lebih hebat lagi, Kerajaan Sung akan terancam bencana hebat! Biar pun hatinya seperti ditusuk ia tetap bersikap tenang dan ketika mereka berdua sudah datang dekat, ia bertanya.

"Bagaimanakah, Couwsu dan Sin-ni, apakah persekutuan kita cukup berharga untuk Ji-wi (Kalian) mengampuni anak itu dan memberikannya kepadaku?"

Tiba-tiba Bouw Lek Couwsu membentak keras, "Kiang Liong! Apakah hatimu palsu dan kau tidak menghargai perjanjian kita?" Sikap kakek ini jelas mencurigai dan menentang.

Kiang Liong terkejut. Ia harus berhati-hati. Kakek gundul ini amat cerdik. "Eh, apa alasannya engkau menyangka seperti itu, Couwsu?"

"Kalau engkau memang jujur, mengapa kau ingin benar menolong anak ini? Sepatutnya sebagai tanda persahabatan engkau merelakan anak ini kepada Sin-ni. Urusan kita amatlah besar. Urusan anak ini tidak ada artinya. Apa artinya nyawa seorang bocah seperti ini? Nah, jawablah bagaimana pikiranmu? Kalau kau mementingkan anak ini, berarti kau tidak sungguh-sungguh hendak bersekutu dengan kami!"

Kiang Liong terkejut dalam hatinya. Tak disangkanya kakek gundul ini sedemikian cerdik. Ia memutar otak mencari siasat, namun tidak melihat jalan lain kecuali berpura-pura tidak mengerti dan mengalah.

"Aku hanya ingin menolong karena dia putera Paman guruku, akan tetapi sama sekali bukan berarti aku melupakan persekutuan kita. Habis, bagaimanakah kehendakmu dengan anak ini, Couwsu? Beritahulah dan aku tentu saja akan menerima usulmu asalkan demi kebaikan kita bersama, terutama sekali tentu saja, demi berhasilnya usaha besar kita." Sengaja Kiang Liong menekankan usaha besar karena ia maklum bahwa kepala gundul ini amat membutuhkan bantuannya untuk menghimpun tenaga yang akan bergerak dari dalam kota raja.

“Hi-hi-hik, alasanmu dibuat-buat, Kiang-kongcu. Kalau memang benar kau begitu mementingkan persekutuan di antara kita mengapa kau hendak merampas anak ini dari tanganku? Susah payah anak ini kupelihara, kubebaskan dari kematiannya di rumahnya, kemudian kubikin gemuk sehat untuk keperluanku yang amat penting, menyempurnakan ilmu yang sedang kulatih. Kalau aku berkeras tidak mau menyerahkan anak ini kepadamu, kau mau apa, Kiang-kongcu? Apakah kau akan membatalkan persekutuan kita hanya karena anak ini?”

Dapat dibayangkan betapa bingung dan gelisah rasa hati Kiang Liong. Ia menghadapi jalan buntu. Membatalkan persekutuan berarti kematian baginya dan membahayakan Kerajaan Sung, kalau tidak mana mungkin ia membiarkan anak itu dijadikan korban secara mengerikan? Dari Po Leng In ia sudah mendengar betapa iblis betina ini hendak melakukan I-kin-hoan-jwe, untuk kesempurnaan ilmunya Hun-beng Toh-wat, dan untuk keperluan inilah Han Ki ditawan. Ia sendiri belum tahu secara jelas bagaimana orang melakukan I-kin-hoan-jwe mengambil sumsum dan darah putih dalam urat, akan tetapi dapat membayangkan bahwa hal itu tentu mengerikan dan kejam sekali.

“Jadi engkau akan membunuhnya. Siang-mou Sin-ni?”

Melihat keraguan pemuda itu Bouw Lek Couwsu lalu memandang tajam. Pendeta ini adalah seorang yang cerdik. Kalau tidak, tentu saja ia tidak menjadi pemimpin bangsa Hsi-hsia. Ia melihat betapa Siang-mou Sin-ni dan pemuda itu saling berhadapan, saling siap untuk bertanding. Hal ini tidak ia inginkan karena ia benar-benar mengharapkan bantuan pemuda ini yang telah terpikat karena dijanjikan kedudukan raja. Maka cepat-cepat ia melangkah maju dan berkata.

“Antara orang sendiri tak perlu ribut-ribut, kalau memang kita semua beritikad baik.” Ia memandang Siang-mou Sin-ni penuh arti kemudian melanjutkan. “Kiang-kongcu, pinceng telah bicara panjang lebar dengan Sin-ni. Memang Sin-ni membutuhkan anak ini untuk menyempurnakan ilmunya, akan tetapi pinceng yang menanggung bahwa anak ini tidak akan dibunuhnya. Biarlah kita sama lihat. Kalau kelak engkau dapat memegang janjimu dan mengerahkan tenaga bantuan dari dalam kota raja, pinceng berjanji akan menyerahkan anak ini dalam keadaan hidup kepadamu!”

Diam-diam Kiang Liong menyumpahi pendeta yang amat licik ini di dalam hatinya. Ia mengerti bahwa Han Ki dijadikan ‘barang tanggungan’ untuk menguji kesetiaannya dalam persekutuan itu. Tidak ada pilihan lain. Kalau kelak pasukan Hsi-hsia menyerbu, Kerajaan Sung akan mengatur penjebakan yang menghancurkan barisan musuh dan dia sendiri akan mengumpulkan tenaga, bahkan gurunya sendiri tentu akan membantunya untuk menangkap Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni, dan kalau tidak terlambat akan menolong Han Ki.

“Akan tetapi awaslah kalian,” kutuknya dalam hati, “kalau anak ini kalian bunuh, jangan harap kalian dapat terlepas dari hukumanku!”

Ia mengangkat kedua bahunya dan duduk kembali. “Apa boleh buat, kalau kau tidak percaya penuh kepadaku, boleh saja anak ini kau tahan, Bouw Lek Couwsu. Betapa pun juga, urusan besar itu tentu saja jauh lebih penting.”

“Bagus! Mari kita minum arak untuk saling pengertian yang baik ini!” Kembali mereka mengangkat cawan arak dan meminumnya.

Siang-mou Sin-ni tersenyum, lalu cekikikan. “Hi-hi-hik! Siapa tahu hati manusia? Memang aku tidak akan membunuh anak ini, akan tetapi aku harus mengambil sedikit darahnya, sedikit-sedikit tiap hari dan kuganti dengan obat agar darahnya pulih. Sekarang pun akan kubuktikan caranya agar hati Kiang-kongcu tidak ragu-ragu lagi!”

Setelah berkata demikian, Siang-mou Sin-ni meletakkan tubuh Han Ki di atas meja bundar yang besar itu. Anak itu telentang di atas meja, matanya yang lebar memandang Siang-mou Sin-ni dan Bouw Lek Couwsu penuh kebencian. Ketika melirik ke arah Kiang Liong, dia hanya memandang sekilas karena tidak mengenal siapa pemuda itu yang agaknya tidak sepenuh hati hendak menolongnya.

Kiang Liong kagum bukan main dan hatinya diliputi keharuan. Bocah itu amat tampan, dan sedikit pun tidak tampak sinar takut dalam sepasang matanya yang bening, dan lebar. Biar pun ia tidak dapat bergerak dan tak dapat mengeluarkan kata-kata, namun jelas pandang matanya menyinarkan kebencian dan sakit hati terhadap Siang-mou Sin-ni dan Bouw Lek Couwsu yang telah membasmi keluarganya. Anak yang luar biasa dan mengagumkan, pikirnya.

Sementara itu, Siang-mou Sin-ni sudah mengeluarkan sebatang jarum emas yang panjangnya kurang lebih dua dim dan di sepanjang batang jarum itu berlubang. Dengan jarum di tangan kanan, sambil tersenyum dan mengerling ke arah Kiang Liong, ia menghampiri bocah yang telentang di atas meja itu.

Terjadi perang di dalam hati Kiang Liong. Kalau mengingat akan tugasnya sebagai penyelidik, teringat akan kewajiban sebagai seorang yang setia dan mencinta pemerintahannya, ia harus membiarkan Siang-mou Sin-ni melanjutkan apa yang hendak dilakukan kepada Han Ki. Akan tetapi kalau menurutkan perasaan dan wataknya sebagai seorang pendekar gagah, tak mungkin ia mendiamkan saja. Ia dapat menduga kini apa yang dilakukan Siang-mou Sin-ni. Jarum emas itu akan ditusukkan di bagian tubuh yang tidak membahayakan nyawa anak itu, sampai mengenai dan menembus tulang, kemudian dari lubang jarum akan disedot sumsum dari dalam tulang anak itu!

Bouw Lek Couwsu menyeringai lebar dan Siang-mou Sin-ni tersenyum manis. Matanya berkilat-kilat penuh nafsu, ketika tersenyum bibirnya tampak merah seperti berlepotan darah dalam pandangan Kiang Liong, gigi yang berderet rapi dan putih itu seakan-akan bercaling.

“Hanya sedikit darah dan sumsum untukku, tidak akan mematikan anak ini!” katanya sambil membalikkan tubuh anak itu menelungkup di atas meja. Sekali tangan kirinya bergerak, ia sudah merobek baju atas dan tampaklah punggung Han Ki yang putih dan sehat.

Kini wajah Siang-mou Sin-ni tampak buas oleh nafsu yang menggelora. Tangannya agak menggigil. Setelah jari-jari tangan kirinya meraba-raba punggung atas di bawah tengkuk, tangan kanannya yang memegang jarum emas mulai bergerak perlahan, menempelkan ujung jarum ke kulit punggung anak itu, siap untuk menusuk.

Meledaklah rasa penasaran dan kemarahan di hati Kiang Liong. Tanpa dapat terkendalikan lagi, tubuhnya berkelebat ke depan dan mulutnya membentak, “Iblis betina, lepaskan dia!”

Hebat bukan main gerakan Kiang Liong ini karena saking marahnya ia langsung menerjang Siang-mou Sin-ni dengan ilmu silat Lo-hai Kun-hoat (Ilmu Silat Pengacau Lautan) yang sifatnya paling dahsyat di antara ilmu silat yang ia pelajari dari Suling Emas. Biar pun Siang-mou Sin-ni amat lihai, namun saat itu sebagian besar perhatiannya sedang tertuju kepada Han Ki dan nafsunya sedang melonjak-lonjak, Karena terjangannya ini tidak tersangka-sangka, maka ia kurang cepat menghindar. Memang benar ia dapat meloncat ke samping, namun hawa pukulan Kiang Liong tetap saja mengenai bahu kanannya sehingga bahu kanan itu terasa lumpuh dan jarum emasnya terlempar!

“Keparat!” Siang-mou Sin-ni mengumpat, rambutnya kini sudah bergerak menyambar ke pinggang Kiang Liong. Namun pemuda itu dengan sigapnya menghindar dan dengan cepat tangan kirinya meraih ke arah meja hendak menyambar tubuh Han Ki.

“Perlahan dulu, orang muda!” Suara ini keluar dari mulut Bouw Lek Couwsu dan sinar yang amat kuat menangkis ke arah lengan tangan Kiang Liong yang meraih tubuh Han Ki. Untung Kiang Liong maklum akan bahaya dan cepat menarik kembali lengannya. Kalau tidak tentu lengannya akan patah bertemu dengan tongkat yang berat dan digerakkan tenaga hebat pula.

Dari arah kanan menyambar hawa pukulan yang dingin. Kiang Liong cepat miringkan tubuh dan menangkis dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga sinkang. Akan tetapi tiba-tiba perutnya terasa sakit sekali sehingga begitu lengannya terbentur lengan Siang-mou Sin-ni yang memukul dari kanan, ia terpental ke belakang. Kiang Liong terhuyung-huyung dan sambaran tongkat Bouw Lek Couwsu tak dapat ia elakkan, dan jalan satu-satunya hanya menangkis dengan telapak tangan.

“Plakk!!” tongkat terpental, akan tetapi Kiang Liong merasa betapa kenyerian dari perutnya naik ke dada, terus ke tenggorokannya dan ia menyemburkan darah dari mulutnya. Tahulah ia bahwa ia terluka hebat, maka tanpa pedulikan apa-apa lagi ia lalu duduk bersila di atas lantai, mengatur pernapasan dan mengerahkan hawa murni melawan luka dan racun yang mengamuk di perut.

Siang-mou Sin-ni terkekeh dan sudah menggerakkan tangan untuk memberi pukulan terakhir. Tangannya penuh dengan hawa beracun dari Ilmu Tok-hiat-hoat-lek dan sekali mengenai kepala Kiang Liong yang dijadikan sasaran, tak dapat dihindarkan lagi pemuda itu tentu akan menggeletak tak bernyawa lagi. Ketika tangan Siang-mou Sin-ni menyambar, Kiang Liong sedang siulian (semedhi) untuk mengerahkan hawa murni di tubuhnya.

“Plakk!” Tangan yang halus namun keji dari Siang-mou Sin-ni bertemu dengan ujung tongkat Bouw Lek Couwsu. Wanita itu membelalakkan matanya dan memandang marah. Akan tetapi Bouw Lek Couwsu berkedip kepadanya, kemudian mendekatinya dan berbisik-bisik di dekat telinga Siang-mou Sin-ni.

“Ia terluka oleh pukulanmu Tok-hiat-hoat-lek yang tadi,” bisiknya. “Berapa lamakah ia akan dapat bertahan untuk hidup?”

Siang-mou Sin-ni yang belum dapat menangkap maksud pendeta itu menjawab ragu. “Dia lihai dan kuat, tentu dapat bertahan sampai tiga bulan. Namun darahnya sudah keracunan dan ia tidak dapat tertolong lagi.”

“Bagus,” bisik pendeta itu. “Kita tak perlu membunuhnya. Kita lanjutkan rencana, biarkan dia kembali dan menyusun kekuatan di kota raja membantu kita dengan janji kalau dia tidak melanggar janji, selain anak ini kelak kita kembalikan, juga kau janjikan obat penawar pukulanmu Tok-hiat-hoat-lek! Dengan tanggungan nyawa anak ini dan nyawanya sendiri, agaknya tidak ada jalan lain baginya untuk mengkhianati kita.”

Siang-mou Sin-ni tersenyum dan mengangguk-angguk. “Tok-hiat-hoat-lek ilmuku itu akibatnya luar biasa. Di dunia ini tidak akan ada yang dapat mengobatinya kecuali aku sendiri. Ilmu yang baru ini belum dikenal orang, biar Suling Emas sendiri tak mungkin dapat menyembuhkan muridnya, hi-hik!” Ia lalu mengambil jarum emas yang tadi terlempar di atas lantai, kemudian menghampiri Han Ki yang masih tertelungkup di atas meja.

Tiba-tiba pada saat itu terdengar suara hiruk-pikuk di luar, suara sorak-sorai gemuruh disusul suara jerit-jerit mengerikan, suara senjata-senjata bertemu dan banyak sekali orang bertempur.

Pintu kamar itu terpentang lebar dari sebelah luar dan dua orang Hsi-hsia berteriak, “Barisan Beng-kauw menyerbu...!” Mendadak mereka roboh terjungkal dan di punggung mereka menancap dua buah hui-to (golok terbang)!

“Tar-tar-tar...!” Suara meledak-ledak ini adalah suara lecutan cambuk yang berada di tangan seorang kakek bertopi lebar. Ke mana pun cambuknya menyambar, di situ tentu ada beberapa orang musuh terjungkal tewas.

Di sampingnya tampak seorang laki-laki gagah berusia lima puluh lima tahun yang mengamuk pula dengan sebatang pedang berhawa dingin dan bersinar kuning terang. Masih ada lagi seorang kakek tinggi kurus berjenggot panjang bermata tajam yang mengamuk dengan tangan kosong, akan tetapi setiap pukulan atau tendangan kakinya tentu merobohkan seorang lawan.

Di samping tiga orang kakek luar biasa ini tampak Kam Siang Kui dan Kam Siang Hui, dua orang gadis yang telah dibebaskan, mengamuk pula dengan pedang mereka. Selain mereka, ratusan orang anggota Beng-kauw sedang menyerbu dan melakukan penyembelihan terhadap orang-orang Hsi-hsia dengan hati penuh kemarahan karena penyerbuan ini adalah pembalasan dendam mereka terhadap para pendeta jubah merah dan orang-orang Hsi-hsia.

Kakek bertopi lebar bersenjata cambuk yang luar biasa lihainya itu bukan lain adalah Kauw Bian Cinjin. Usianya sudah delapan puluh tahun lebih dan dialah satu-satunya tokoh Beng-kauw yang lolos dari kematian. Kauw Bian Cinjin adalah sute (adik seperguruan) ketua Beng-kauw yang tewas, akan tetapi dalam hal kepandaian, kakek ini melebihi suheng-nya. Sudah bertahun-tahun ia mengundurkan diri dari Beng-kauw dan bertapa di puncak Ta-liang-san.

Pada beberapa hari yang lalu, selagi Kauw Bian Cinjin bercakap-cakap dengan dua orang kakek yang menjadi tamunya, datang seorang anggota Beng-kauw yang sambil menangis melaporkan tentang mala-petaka yang menimpa Beng-kauw. Tentu saja Kauw Bian Cinjin menjadi marah sekali. Dua orang kakek yang menjadi tamunya itu juga menawarkan tenaga bantuan mereka. Mereka ini bukan orang-orang sembarangan. Yang bersenjata pedang dan bertubuh gagah adalah ketua penghuni Ang-san-kok di Gunung Heng-tuan, bernama Lie Bok Liong.

Pembaca CINTA BERNODA DARAH tentu masih ingat akan nama ini, nama seorang pemuda yang mencinta Lin Lin atau Puteri Yalina akan tetapi tidak terbalas sehingga ia mengasingkan diri dan tetap tinggal membujang sampai tua sambil memperdalam ilmu silatnya. Ada pun kakek kedua yang kurus

berjenggot panjang dan amat lihai kaki tangannya itu adalah seorang sahabat baiknya yang tinggal di Ang-san-kok, bernama Ong Toan Liong.

Demikianlah, dengan disertai bantuan dua orang sahabat yang menjadi tamunya, Kauw Bian Cinjin bergegas turun gunung, mengumpulkan para anggota Beng-kauw sejumlah empat lima ratus orang kemudian mengadakan penyerbuan ke Lembah Nu-kiang di Kao-likung-san. Kebetulan sekali di lereng gunung itu Kauw Bian Cinjin berjumpa dengan Siang Kui dan Siang Hui yang malam itu dibebaskan karena pertolongan Kiang Liong. Dengan cepat dan singkat dua orang gadis ini menceritakan pengalamannya, tentang Kiang Liong dan tentang adiknya yang masih tertawan. Penyerbuan dilanjutkan dengan cepat dan begitu tiba di markas Bouw Lek Couwsu, terjadilah perang yang hebat dan berat sebelah.

Biar pun para hwesio jubah merah rata-rata memiliki kepandaian tinggi, namun jumlah orang-orang Beng-kauw yang menyerbu terlalu banyak. Apa lagi di sebelah depan dipimpin oleh tiga orang kakek yang demikian lihai, terutama sekali yang bercaping dan bersenjata cambuk, amat mengerikan. Dengan cepat dan mudahnya, Kauw Bian Cinjin yang diikuti oleh Lie Bok Liong, Ong Toan Liong, dan kedua orang gadis cucunya itu menyerbu terus sampai ke bangunan terbesar yang menjadi tempat kediaman Bouw Lek Couwsu.

Lecutan cambuk Kauw Bian Cinjin menghancurkan pintu kamar Bouw Lek Couwsu dan mereka menyerbu ke dalam. Akan tetapi kamar itu kosong! Tidak tampak Bouw Lek Couwsu mau pun Siang-mou Sin-ni. Juga tidak tampak Kiang Liong mau pun Kam Han Ki. Kedua orang gadis yang pernah menjadi tawanan di tempat ini segera menjadi penunjuk jalan, menggeledah dan mencari di seluruh bangunan yang berada di situ, namun sia-sia saja. Dua orang musuh besar yang menjadi biang keladi penghancuran Beng-kauw, dua orang tawanan yang hendak mereka tolong, tak tampak bayangannya.

Mereka mengamuk dan membunuh semua pelayan dan orang-orang Hsi-hsia. Ketika mereka keluar lagi, ternyata perang kecil itu sudah selesai. Di mana-mana bertumpuk mayat orang-orang Hsi-hsia dan ada juga beberapa korban orang-orang Beng-kauw, tetapi ketika diperiksa, hanya terdapat tujuh orang mayat pendeta jubah merah. Ternyata bahwa semua orang Hsi-hsia yang bertugas di situ, sejumlah kurang lebih seratus orang tewas. Akan tetapi para hwesio jubah merah agaknya sebagian besar melarikan diri dan sudah terang bahwa Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni juga melarikan diri. Yang menyusahkan hati Kauw Bian Cinjin terutama sekali Siang Kui dan Siang Hui adalah lenyapnya Kiang Liong dan Kam Han Ki. Ke manakah perginya dua orang tawanan itu?

Ketika tadi mendengar laporan tentang penyerbuan orang-orang Beng-kauw dan melihat sekelebatan bahwa jumlah penyerbu jauh lebih besar, Siang-mou Sin-ni sudah menyambar tubuh Han Ki dan lari secepat terbang melalui belakang bangunan, turun gunung melalui jurusan lain. Dia seorang cerdik, tidak mau kehilangan Han Ki dan tidak mau pula mempertaruhkan nyawanya menghadapi penyerbuan orang-orang Beng-kauw yang kini jauh lebih kuat.

Bouw Lek Couwsu juga bukan seorang bodoh. Ia memang menerjang ke luar dan merobohkan beberapa orang penyerbu, akan tetapi melihat dari jauh akan kelihaian tiga orang kakek yang mengamuk dan melihat pula betapa banyaknya orang-orang Beng-kauw yang menyerbu, diam-diam ia memberi tanda rahasia kepada para muridnya untuk melarikan diri. Sebagai perisai, mereka meninggalkan orang-orang Hsi-hsia yang memang bodoh akan tetapi penuh keberanian itu.

Bouw Lek Couwsu teringat akan Kiang Liong yang tadi masih duduk bersila di dalam kamarnya. Hatinya bimbang. Pemuda itu sudah mengetahui rahasia pergerakannya. Bagaimana kalau mengkhianatinya? Di samping kebimbangan ini, ia pun merasa betapa pentingnya bantuan pemuda itu. Akan tetapi ketika ia memasuki kamarnya, Kiang Liong sudah tidak ada lagi di situ! Ia yakin benar pihak musuh belum ada yang menyerbu kamarnya! Siang-mou Sin-ni memang sudah pergi membawa lari Han Ki, akan tetapi tadi Kiang Liong masih duduk bersila di situ. Ke manakah perginya pemuda itu?

Karena keadaan sudah amat mendesak dan melihat betapa murid-muridnya sudah tersebar melarikan diri, Bouw Lek Couwsu juga berkelebat pergi turun gunung dari sebelah belakang.

Kini setelah perang selesai, tinggallah Kauw Bian Cinjin berulang kali menghela napas panjang. Alangkah menyesal hatinya bahwa ia terpaksa harus membunuh begitu banyak manusia, padahal selama bertahun-tahun ia hidup aman di pertapaan. Namun, betapa mungkin ia tinggal diam saja mendengar pimpinan Beng-kauw terbasmi? Di sampingnya, Siang Kui dan Siang Hui menangis karena dua orang ini mengkhawatirkan nasib adik mereka Kam Han Ki. Setelah mencari dengan sia-sia, akhirnya mereka turun

dari gunung itu dengan hati gelisah. Kemenangan mereka itu tidak memuaskan hati karena yang hendak mereka tolong terutama Han Ki lenyap dilarikan musuh.

****

Kamar itu amat terang dan hawanya bersih sejuk karena jendela dan pintunya terbuka lebar menerima masuknya hawa dan sinar matahari pagi. Hawa pegunungan amat sejuk memasuki ruangan.

Yu Siang Ki yang rebah telentang di atas dipan mengeluh perlahan, lalu mengerang kesakitan. Tujuh belas bagian tubuhnya telah ditusuk jarum emas dan perak oleh kakek kurus yang melarikannya dari dalam kerangkeng, dan baru saja jarum-jarum itu dicabut kembali.

“Aduhh....” Ia menggerak-gerakkan pelupuk mata dan kaki tangannya yang lemas.

“Siang Ki, syukur kau telah tertolong...”

Siang Ki membuka matanya dan pandang matanya bertemu dengan wajah ayu, wajah Kwi Lan! Gadis ini dengan senyum lebar dan wajah berseri saking girangnya melihat Siang Ki tertolong nyawanya, memegang sebuah cangkir, lalu mendekatinya.

“Siang Ki, kau minumlah obat ini.”

“Kwi Lan...! Bagaimana kita bisa berada di sini...? Bukankah kita berdua tertawan...?” Saking herannya Siang Ki memegang tangan Kwi Lan, menahannya meminumkan obat.

Kwi Lan tertawa. “Tiga hari tiga malam kau pingsan terus, kusangka mati! Kau minum dulu ini baru bicara.” Tanpa menanti jawaban ia membawa cangkir itu ke bibir Siang Ki yang terpaksa meminum obat yang pahit dan harum itu.

“Kwi Lan, bagaimana...?”

“Hush, kau tertolong Song Yok San-jin (Orang Gunung Ahli Obat she Song), dan puterinya, Enci Goat yang cantik manis!” Berkata demikian, Kwi Lan menudingkan telunjuknya ke sebelah kiri dipan.

Siang Ki cepat menoleh. Barulah tampak olehnya seorang kakek kurus berjenggot jarang sedang memeriksa sesuatu dalam dua tabung kaca dan seorang gadis yang cantik manis bergelung tinggi berada di depan kakek itu.

“Hemmm, tak salah dugaanku. Racun Peluru Bintang itu adalah racun jamur laut yang terdapat di selatan. Ah, sungguh keji orang-orang Thian-liong-pang. Tentu mendapat racun ini dari datuk mereka, Siauw-bin Lo-mo. Biar pun racun ini ganas, namun pemunahnya tidak sukar. Jalan darahnya telah kututup, racun tidak menjalar. Goat-ji (Anak Goat), kau ambillah batu penghisap dan bubukan biji delima putih.”

Setelah gadis cantik itu pergi untuk melakukan perintah ayahnya, kakek itu membalikkan tubuhnya dan membuang darah dalam kedua tabung itu ke luar pintu, lalu menaruh tabung ke dalam jambangan air yang berada di sudut. Barulah ia menghampiri dipan dan bertanya ramah. “Siauw-pangcu (Ketua) sudah sadar? Syukurlah...“

Siang Ki cepat melompat turun dari pembaringan dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, “Locianpwe (Orang Tua Gagah) adalah penyelamat nyawa kami berdua orang muda, harap jangan bersungkan kepada saya. Terimalah hormat dan terima kasih saya Yu Siang Ki.”

Kakek itu tertawa sambil berdongak ke atas, mengelus jenggotnya yang jarang. “Ha-ha-ha! Pangcu muda dari Khong-sim Kai-pang benar-benar tidak mengecewakan menjadi putera sahabatku Yu Kang Tianglo! Jangan banyak sungkan, kita di antara orang sendiri. Bangkitlah!” Sambil berkata demikian kakek itu mengangkat bangun Yu Siang Ki dan pemuda ini mendapat kenyataan betapa di balik telapak tangan yang halus itu tersembunyi tenaga yang amat kuat sehingga ia menjadi amat kagum dan segera bangkit berdiri.

“Locianpwe mengenal mendiang ayah saya sebagai sahabat, sungguh merupakan kehormatan dan kebahagiaan besar bagi saya,” katanya, akan tetapi tiba-tiba Siang Ki memejamkan kedua mata karena kepalanya terasa pening.

“Siauw-pangcu harap rebahan dulu karena racun masih belum lenyap dari tubuhmu,” kata ahli pengobatan itu. Tanpa diperintah kedua kalinya, juga karena Kwi Lan memegang dan mendorong pundaknya, pemuda itu kembali merebahkan diri telentang di atas dipan.

Gadis cantik berambut hitam panjang yang disanggul tinggi itu muncul dengan langkah kakinya yang ringan, membawa obat dan batu penghisap yang tadi diminta ayahnya. Kakek itu menerima obat dari tangan puterinya, kemudian berkata kepada Kwi Lan dan puterinya itu, “Kalian keluarlah dulu dari kamar ini karena aku akan menyedot hawa beracun dari luka-lukanya.”

Song Goat, gadis cantik itu menggandeng lengan Kwi Lan dan ditariknya gadis itu ke luar. Kwi Lan menurut saja karena memang ia ingin bicara dengan gadis ini yang mempunyai jarum-jarum hijau persis senjata rahasianya. Setelah dua orang gadis itu keluar, Song Hai yang berjuluk Yok-san-jin itu lalu menggulung kedua lengan jubahnya, kemudian mulai menanggalkan pakaian Yu Siang Ki.

Luka-luka karena senjata rahasia Peluru Bintang dari tokoh-tokoh Thian-liong-pang itu tampak kebiruan, bahkan ada yang sudah menghitam. Dengan tangan kanannya kakek itu memegang batu penghisap, sebuah batu yang berwarna putih dan banyak lubang-lubang kecil, seperti batu bintang yang terdapat di dasar laut. Kemudian tangan kirinya dengan jari-jari yang panjang halus itu memijit di sekitar luka sambil menekan batu itu pada lukanya.

Yu Siang Ki meringis kesakitan, akan tetapi pemuda ini lalu menggigit bibir menahan rasa nyeri sehingga tidak sedikit pun keluhan keluar dari mulutnya. Hanya keringat yang besar-besar berkumpul di dahinya. Tak lama kemudian batu yang berwarna putih itu menjadi hijau lalu hitam! Kakek itu menunda pekerjaannya menghisap hawa beracun lalu memasukkan batu yang menghitam itu ke dalam air yang sudah dicampuri obat. Seketika warna hitam itu luntur, batu menjadi putih kembali akan tetapi airnya yang berubah agak kehitaman seperti dimasuki tinta bak! Lalu penghisapan itu dilakukan lagi pada semua luka sampai luka-luka itu kelihatan merah. Usaha pembersihan hawa beracun ini amat nyeri, perih dan seperti ditusuk-tusuk rasanya, dan baru selesai setelah satu jam lebih. Barulah kakek itu membantu Siang Ki mengenakan pakaiannya kembali.

“Aman sudah. Tinggal minum obat ini dan dalam beberapa hari lagi Siauw-pangcu akan pulih kembali kesehatannya seperti biasa.”

Kakek itu lalu menuangkan obat bubuk delima putih, ditaburkan pada luka dan terasalah oleh Siang Ki betapa keperihan dan kenyerian pada luka-lukanya lenyap seketika, terganti oleh rasa dingin dan menyenangkan. Tanpa disadarinya, ia sudah memejamkan mata menarik napas lega dan pulas seketika! Kakek itu tersenyum, lalu mencuci kedua tangannya dan duduk di atas bangku dekat pembaringan.

Sementara itu, setelah berada di luar pondok kecil itu, Kwi Lan segera menangkap tangan Song Goat dan berkata, “Cici yang baik, hampir mati aku menahan sabar untuk mendengar semua keteranganmu. Hayo lekas ceritakan, pertama-tama, mengapa kau menggunakan jarum-jarum hijauku untuk membunuhi para hwesio itu, kemudian menggunakan juga ketika kau menolong kami? Dari mana kau mendapatkan jarum-jarum hijau itu?”

Song Goat tersenyum dan dua buah lekuk kecil muncul di sepasang pipinya dekat mulut sehingga ia tampak manis sekali. “Adik yang baik, bukankah engkau yang berjuluk Mutiara Hitam? Kenapa kau tak dapat menebak sendiri? Hi-hik!”

“Eh, eh, jangan jual mahal, Enci yang baik. Lekas ceritakan, kalau tidak...“

“Hemm, anak ganas, kalau tidak kuceritakan kepadamu apakah kau akan memaksaku dengan pedangmu yang lihai?” Song Goat yang ternyata pandai berkelakar itu menggoda, sepasang matanya disipitkan ketika mengerling.

“Aihhh! Kalau tidak mau, kucubit pipimu yang manis ini!” Kwi Lan tertawa dan mengancam dengan jari-jari tangannya yang kecil.

“Aduh, ampun... kau anak ganas!” Song Goat tertawa, menutupi kedua pipinya. “Mari kita duduk di sana dan kau dengarkan ceritaku.”

Dua orang gadis remaja yang cantik jelita itu lalu duduk di atas batu-batu besar tidak jauh dari pondok itu. Song Goat mengeluarkan dua buah kantong dari saku bajunya. “Kau lihat ini, yang sekantong terisi jarum-

jarum biasa, dan kantong kedua terisi jarum-jarum hijau beracun. Jangan kira bahwa aku mencuri jarum-jarummu, Adik Kwi Lan. Kau tentu mengerti bahwa ayahku adalah seorang yang ahli dalam hal segala macam racun, dan agaknya secara kebetulan saja jarum-jarum kita menggunakan racun hijau yang sama. Akan tetapi ada perbedaannya di antara kita."

"Apa bedanya?"

"Kau selalu menggunakan jarum hijau beracun, akan tetapi aku hanya menggunakan jarum biasa tanpa racun, kecuali kalau harus merobohkan orang jahat yang patut dibunuh."

"Seperti yang kau lakukan kepada hwesio-hwesio dalam kuil itu? Kau mau bilang bahwa pendeta-pendeta itu adalah orang-orang jahat?" Kwi Lan mengejek.

"Lebih jahat dari pada penjahat biasa, Adik manis! Penjahat biasa memang penjahat, akan tetapi penjahat-penjahat keji itu berkedok di balik Agama Buddha yang suci, benar-benar menjemukan sekali! Apa kau belum dapat menduga bahwa mereka itu adalah sekutu orang-orang Thian-liong-pang dan perampok-perampok di bawah pengaruh Siauw-bin Lo-mo? Apakah kau tidak tahu bahwa kedatangan orang-orang Thian-liong-pang yang menginap di rumah mereka itu mengorbankan belasan orang gadis baik-baik yang mereka tangkap untuk disuguhkan kepada orang-orang Thian-liong-pang? Kebetulan Ayah dan aku tahu akan hal ini, maka kami turun tangan membunuh mereka membebaskan gadis-gadis itu. Para tamu, orang-orang Thian-liong-pang itu, segera bubar melarikan diri. Karena sepak terjangmu bersama... eh, Pangcu itu, Ayah mengajak aku diam-diam mengikuti karena khawatir kalau-kalau kalian terjebak oleh orang-orang Thian-liong-pang yang lihai dan curang. Dugaan Ayah ternyata terbukti. Kami tak dapat segera turun tangan karena tidaklah mudah membebaskan kalian dari tangan dua belas orang tokoh Thian-liong-pang itu, apa lagi setelah ternyata mereka itu berkumpul dengan Siauw-bin Lo-mo si iblis tua..."

Tiba-tiba Kwi Lan meloncat bangun, diikuti Song Goat yang pendengarannya masih kalah tajam oleh Mutiara Hitam. Dua orang gadis ini membalikkan tubuh sambil mencabut pedang dan di depannya telah berdiri seorang kakek yang tertawa-tawa, kakek kurus yang bukan lain adalah Siauw-bin Lo-mo!

"Ha-ha-ha-ha, bocah manis, ini aku si Iblis Tua sudah datang. Jadi engkaukah yang telah berani main-main dan menculik tawananku? Ha-ha-ha, bagus sekali. Bouw Lek Couwsu tentu akan senang hatinya mendapat tambahan hadiah seorang dara lagi secantik engkau. Mari, kalian ikut bersamaku!" Sambil berkata demikian, Siauw-bin Lo-mo menerjang maju, dua lengannya bergerak aneh hendak mencengkeram dua orang gadis itu.

"Siauw-bin Lo-mo iblis tua! Rasakan pembalasanku!" Kwi Lan sudah berseru keras dan marah sekali, pedang Siang-bhok-kiam di tangannya berubah menjadi sinar hijau bergulung panjang membabat kedua lengan kakek itu.

"Aiihhh...!" Siauw-bin Lo-mo mengeluarkan seruan panjang saking kagetnya dan cepat menarik kembali kedua lengannya.

Ia tadi terlalu memandang rendah kepada dua orang gadis itu, apa lagi Kwi Lan yang pernah tertawan oleh Cap-ji-liong dari Thian-liong-pang, anak buahnya. Tak disangkanya gadis ini dapat menyambutnya sehebat itu dan ia maklum bahwa gadis remaja yang galak ini ternyata benar-benar lihai dan hebat ilmu pedangnya, sesuai dengan kegalakannya ketika memaki-maki di dalam kerangkeng. Baru sekarang ia mengerti mengapa orang-orangnya menawan gadis ini di dalam kerangkeng dan menjaganya ketat, kiranya gadis ini benar-benar amat berbahaya.

Song Goat juga membantu Kwi Lan menggerakkan pedangnya. Biar pun gadis puteri ahli obat ini tidak seganas dan sehebat Kwi Lan ilmu pedangnya, namun juga termasuk seorang muda yang berilmu tinggi.

"Ha-ha-ha-ha, memang Bouw Lek Couwsu bernasib baik! Ha-ha, kiranya selama hidup dalam petualangannya dengan wanita, belum pernah ia mendapatkan dua orang gadis cantik yang begini lihai!"

Biar pun maklum bahwa dua orang gadis lawannya bukan lawan lunak, namun Siauw-bin Lo-mo sebagai seorang tokoh besar dunia persilatan tentu saja tidak menjadi gentar. Sehabis tertawa lebar, ia lalu menerjang maju dengan kedua tangan kosong menghadapi dua orang lawannya yang bersenjata pedang. Dan Kwi Lan mengeluarkan seruan tertahan. Hebat memang kakek kurus ini!

Gerakannya demikian aneh dan ringan sehingga setiap kali pedangnya hendak mengenai sasaran, bagian tubuh kakek itu seperti terdorong lebih dulu dan selalu dapat mengelak, bahkan beberapa kali gagang pedangnya hampir kena dirampas! Saking marahnya, Kwi Lan lalu berseru nyaring dan pedangnya kini mainkan ilmu pedang yang tiada keduanya dalam soal keanehan di dunia ini.

Siauw-bin Lo-mo yang memandang rendah ilmu pedang Song Goat karena segera mengenal ilmu pedang gadis ini yang bersumber pada ilmu pedang Kun-lun-pai, kini terbelalak heran menghadapi ilmu pedang yang dimainkan Kwi Lan. Dalam gerakan ilmu pedang ini ia mengenal jurus-jurus campuran yang mirip ilmu pedang dari Hoa-san-pai, tusukan-tusukan jalan darah seperti ilmu silat Siauw-lim, pengerahan tenaga berdasarkan ilmu dari Go-bi-san! Repot juga untuk sementara kakek ini menghadapi ilmu pedang Kwi Lan. Akan tetapi oleh karena tingkatnya memang jauh lebih tinggi dan ia sudah memiliki pengalaman banyak dalam pertempuran, segera ia dapat menyesuaikan diri dan kini ia malah berhasil mengirim tendangan ke arah tangan Song Goat yang memegang pedang. Pedang gadis itu terlepas dan ia sendiri terhuyung.

“Ha-ha-ha!” Siauw-bin Lo-mo sambil tertawa-tawa melesat dari depan Kwi Lan ke dekat Song Goat untuk merobohkan gadis ini, akan tetapi tiba-tiba ia terdorong oleh hawa pukulan dari belakang yang membuatnya terhuyung-huyung dan berseru heran dan kaget.

Sebagai seorang ahli, Siauw-bin Lomo mengerti betapa hebatnya hawa pukulan itu, maka cepat ia menggulingkan dirinya sambil mengerahkan hawa sakti dan akibat pukulan jarak jauh itu dapat dipunahkan. Ia selamat dari bahaya akan tetapi mengalami malu karena ternyata ia hampir celaka dalam tangan seorang gadis remaja, hanya karena pukulan jarak jauh tangan kiri Kwi Lan. Ia tidak tahu bahwa gadis itu disamping ilmu pedangnya yang luar biasa, juga menguasai ilmu pukulan Siang-tok-ciang (Tangan Racun Wangi).

Song Goat yang tidak terluka mendapat kesempatan untuk mengambil pedangnya kembali dan kini ia sudah maju lagi membantu Kwi Lan yang sudah menerjang kakek lihai itu. Namun kini Siauw-bin Lo-mo sudah bersikap hati-hati sekali dan gerakan yang aneh dari kedua lengannya membuat Kwi Lan dan Song Goat menjadi pening! Lebih celaka lagi, dua orang gadis itu melihat betapa kini bermunculan dua belas orang yang bukan lain adalah Thai-lek-kwi Ma Kiu ketua Thian-liong-pang bersama sebelas orang adik seperguruannya! Akan tetapi Cap-ji-liong ini hanya berdiri di pinggir menonton, tidak berani bergerak mengganggu datuk mereka yang yang sedang mempermainkan dua orang gadis remaja itu!

Pada saat itu, dari dalam pondok melompat ke luar Yok-san-jin Song Hai si ahli obat. Ia sudah memegang sebatang pedang. Melihat betapa Kwi Lan dan Song Goat terdesak hebat dan mengenal kakek kurus itu, ia berseru. “Siauw-bin Lo-mo, tidak malu engkau melawan anak-anak?”

Siauw-bin Lo-mo menoleh dan tertawa. “Ha-ha-ha, kiranya tukang obat Song yang berada di sini. Ah, kiranya gadis ini anakmu? Ha-ha, majulah kau sekalian, dikeroyok tiga pun aku tidak takut!”

Akan tetapi, dua belas orang Cap-ji-liong sudah maju pula menghadang kakek ahli obat itu yang segera mengurungnya dengan senjata di tangan. Melihat ini, Song Hai segera memasang kuda-kuda dan bersikap waspada karena dapat menduga bahwa dua belas orang tokoh Thian-liong-pang ini tentulah bukan orang-orang lemah.

“Ha-ha-ha-ha! Song Hai tukang obat, sebelum main-main dengan aku, kau rasakanlah dulu kelihaian anak buahku!” Ucapan Siauw-bin Lo-mo ini merupakan perintah bagi Cap-ji-liong dan lenyaplah keraguan mereka. Segera mereka menerjang maju secara teratur, mengurung kakek tukang obat itu dengan barisan yang terkenal kuat.

Kwi Lan menggigit bibir dan mengeluarkan semua kepandaiannya. Betapa pun juga kakek itu terlampau kuat untuknya. Biar pun ia dibantu Song Goat yang juga lihai ilmu pedangnya, namun tetap saja dua orang gadis ini terdesak hebat dan akhirnya terhuyung oleh bayangan kedua tangan Siauw-bin Lo-mo yang seolah-olah berubah menjadi puluhan banyaknya. Song Goat yang lebih dulu merasa pening dan sebuah tamparan membuat ia terhuyung ke belakang kembali terlepas dari tangan. Tamparan yang mengenai pundak kanan itu membuat tangan kanannya serasa lumpuh!

Kwi Lan berseru marah dan menusuk pinggang lawan yang sedang miring tubuhnya. Siauw-bin Lo-mo terkekeh dan berjungkir balik, kemudian menyambut pukulan tangan kiri Kwi Lan dengan tangkisan tangan kanan.

“Plakk...!” Siauw-bin Lo-mo terhuyung mundur, akan tetapi Kwi Lan harus berjungkir balik beberapa kali untuk mencegah terguling. Ketika gadis ini sudah berdiri lagi, ia diserang secara bertubi-tubi di antara suara ketawa lawannya. Ia berusaha untuk membalas, namun karena sudah terdesak dan kalah dulu, ia tidak mendapat kesempatan dan hanya dapat mengelak dan menggerakkan pedang membabat tangan yang hendak menangkap dan menotoknya.

Pada saat Kwi Lan terdesak hebat, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi yang tidak hanya mengejutkan hati Siauw-bin Lo-mo, akan tetapi juga amat mengagetkan Song Hai dan dua belas orang pengeroyoknya. Lengking yang menggetarkan jantung dan menulikan telinga itu seketika membuat mereka semua menghentikan pertandingan dan Kwi Lan menjadi girang sekali ketika menoleh ke arah datangnya suara melengking yang tentu saja ia kenal baik ini.

Bagaikan bayangan setan, tiba-tiba saja di situ sudah berdiri seorang wanita bertubuh ramping berpakaian serba putih dan mukanya dikerudungi sutera jarang seperti rajut berwarna hitam. Kam Sian Eng guru Kwi Lan!

“Siauw-bin Lo-mo, kau berani menyerang muridku, berarti engkau tidak memandang mata kepadaku!”

Siauw-bin Lo-mo mengenal wanita ini dan tertawa, akan tetapi suara ketawanya canggung karena hatinya merasa tidak enak. “Eh... Sian-toanio (Nyonya Sian), jadi gadis yang ganas dan lihai ini muridmu? Pantas begitu hebat. Aku tidak tahu bahwa dia muridmu, Sian-toanio karena dia pun tidak mengatakan apa-apa kepadaku.”

“Sekarang kau tahu Siauw-bin Lo-mo, apakah kau masih akan melanjutkan pertempuran?” tanya Kam Sian Eng, suaranya kaku.

“Ha-ha-ha, tentu saja aku tidak mau mengganggu keponakan sendiri! Bouw Lek Couwsu akan cukup puas kalau aku membawa nona puteri tukang obat ini. Hayo engkau ikut bersamaku!” Sambil berkata demikian, tubuh kakek kurus ini melesat ke depan, ke arah Song Goat untuk menyambar tubuh gadis ini yang tentu saja sama sekali bukan lawan Siauw-bin Lo-mo.

Akan tetapi tiba-tiba sinar hijau berkelebat dan kakek itu harus menarik kembali kedua tangannya karena Kwi Lan telah membabat ke arah kedua tangan yang hendak menerkam Song Goat itu. Kini gadis ini dengan pedang di tangan berdiri menghadang di depan Song Goat, sikapnya menantang, matanya mendelik marah.

“Ha-ha-ha-ha, keponakanku yang baik, apakah kau hendak menantang aku? Sian-toanio apakah begini kau mengajar muridmu?”

“Kwi Lan! Mundur kau! Mau apa kau mencampuri urusan orang lain? Sejak kapan kau begini usil dan lancang?” Kam Sian Eng membentak, suaranya dingin seperti suara dari lubang kubur membuat Cap-ji-liong yang terkenal gagah sekali pun menggigil dan merasa seram.

“Bibi, aku tidak suka mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi Enci Goat ini dan ayahnya, Song-locianpwe, telah menyelamatkan nyawaku ketika aku menjadi tawanan tua bangka iblis ini!” Ia menuding ke arah Siauw-bin Lo-mo. “Bagaimana mungkin aku sekarang membiarkan iblis tua ini mencelakai Enci Goat?”

Kam Sian Eng adalah seorang yang memiliki watak aneh sekali karena memang jiwanya sakit, ingatannya terganggu oleh peristiwa hebat di waktu mudanya. Ia tidak mengenal budi, tidak mengenal apa itu baik atau jahat, namun terhadap diri Kwi Lan ada perasaan kasih sayang di hatinya. Maka melihat sikap dan mendengar pembelaan Kwi Lan, ia menarik napas panjang dan menoleh kepada Siauw-bin Lo-mo, berkata singkat. “Lo-mo, pergilah. Tidak ada urusan apa-apa lagi di sini. Setahun kemudian kelak kita bertemu kembali.”

Siauw-bin Lo-mo tertawa masam. Ia menjadi serba salah. Ia tidak takut kepada Kam Sian Eng, akan tetapi juga tidak menghendaki nama Bu-tek Ngo-sian menjadi pecah hanya karena urusan seorang gadis! Selain itu, juga otaknya yang cerdik bekerja cepat. Kalau terjadi pertempuran karena ia kukuh, pihaknya tentu rugi. Dia sendiri melawan Sian-toanio ini masih merupakan keadaan setengah-setengah, belum tentu siapa yang akan menang atau kalah. Akan tetapi, dua belas orang Cap-ji-liong itu kalau harus menghadapi kakek tukang obat Song bersama puterinya dan si Mutiara Hitam, agaknya akan terancam bahaya kehancuran. Maka ia lalu tertawa dan agar jangan terlalu kehilangan muka ia berkata.

“Ha-ha-ha-ha! Melihat muka Sian-toanio yang menjadi saudaraku sendiri, tentu saja aku tidak akan meributkan soal seorang gadis! Hanya sayang sekali, saudaraku yang menjadi seorang di antara Bu-tek Ngo-sian, ternyata harus tunduk kepada muridnya. Ha-ha-ha! Hayo, kita pergi!” Ia berseru kepada Cap-ji-liong yang tanpa banyak cakap tidak berani membantah dan segera mengikuti datuk mereka pergi dari dalam hutan.

Biar pun perangainya aneh dan otaknya tidak waras, namun Kam Sian Eng adalah seorang wanita yang memiliki watak angkuh dan tinggi hati. Oleh karena itu, ejekan yang keluar dari mulut Siauw-bin Lo-mo tadi sedikit banyak telah meracuni hatinya, membuat keningnya berkerut dan sepasang matanya mengeluarkan sinar dingin menakutkan. Melihat betapa sepasang mata Sian Eng memandangnya seperti itu, tahulah Kwi Lan bahwa gurunya atau bibinya ini sedang marah sekali. Maka ia menjadi khawatir dan bersikap waspada.

Pada saat itu nampak bayangan berkelebat keluar dari pondok. Ternyata dia adalah Yu Siang Ki yang sudah sembuh, hanya belum pulih tenaganya. Namun karena tadi ia terbangun dari tidurnya dan mendengar suara melengking nyaring, ia segera mengerahkan tenaga, menyambar tongkat dan setelah tubuhnya tidak begitu lemah lagi, kini ia meloncat ke luar, siap membantu Song Hai dan puterinya, terutama sekali Kwi Lan jika ada bahaya mengancam. Ketika ia melihat mereka itu berhadapan dengan seorang wanita yang memakai kerudung, yang sikapnya aneh, yang matanya menyinarkan keseraman yang mengerikan, ia meloncat dan sudah berada di samping Kwi Lan. Gerakannya tidaklah sekuat biasa, namun pemuda ini tidak kehilangan kelincahannya.

“Siapa jembel ini?” Suara Kam Sian Eng dingin sekali, membuat Siang Ki meremang bulu tengkuknya, dan sinar mata yang menyambar ke arah mukanya seperti tangan dingin menyentuh leher. Ia bergidik.

Song Hai atau Yok-san-jin yang semenjak tadi memandang kepada Kam Sian Eng dengan penuh rasa kagum dan heran, segera melangkah maju dan menjura sebagai penghormatan, lalu berkata, “Kouwnio, orang muda ini bukan lain adalah kai-pangcu (ketua perkumpulan pengemis) dari Khong-sim Kai-pang, putera mendiang Yu Kang Tianglo yang gagah perkasa.”

Sian Eng melirik ke arah kakek berjenggot itu. Hatinya senang mendengar dirinya disebut kouwnio (nona). Tentu saja kakek itu merasa tepat menyebut nona kepada wanita berkerudung ini karena ia jauh lebih tua dan memang Sian Eng kelihatan masih muda, baik dipandang pada wajah di balik kerudung itu mau pun bentuk tubuh yang langsing padat.

Akan tetapi kalau hati Sian Eng merasa senang dengan sebutan kouwnio, ia mengerutkan kening mendengar bahwa pemuda ini adalah Ketua Khong-sim Kai-pang, putera Yu Kang Tianglo yang merupakan seorang di antara lawan golongan sesat yang dipimpin Bu-tek Ngo-sian. Dia tentu saja tidak mau memusuhi orang-orang seperti Suling Emas, akan tetapi ia sama sekali tidak ada hubungan dengan Yu Kang Tianglo atau pun puteranya. Maka kalau ia hendak mengumpulkan jasa untuk mengalahkan empat orang yang lain dari Bu-tek Ngo-sian, ia boleh mulai dengan putera Yu Kang Tianglo yang menjadi ketua Khong-sim Kai-pang ini.

“Hemm, jembel muda ini ketua Khong-sim Kai-pang? Begini muda menjadi pangcu? Hendak kulihat sampai di mana kemampuannya!” Setelah berkata demikian, tiba-tiba tangan kanan Kam Sian Eng bergerak, secepat kilat tangan itu sudah menampar dengan jari tangan terbuka ke arah dada Yu Siang Ki!

“Bibi...!” Kwi Lan menjerit, mengenal pukulan itu yang bukan lain adalah Siang-tok-ciang! Di tangan gurunya, Siang-tok-ciang ini hebat bukan main karena ketika berlatih, kalau dia dengan pengerahan tenaga seluruhnya hanya mampu memukul pohon menjadi layu daun-daunnya, adalah gurunya ini sekali pukul membuat pohon itu mati seketika karena hangus sebelah dalamnya!

Yu Siang Ki bukanlah seorang muda yang bodoh. Dia cukup waspada dan tahu betapa hebat dan berbahayanya pukulan itu yang meniupkan hawa panas dan bau yang wangi. Cepat ia mengelak dengan jalan melempar tubuhnya ke belakang. Betapa pun cepat gerakannya mengelak ini, namun hawa pukulan dari tangan Kam Sian Eng tetap saja menyerempet pundaknya, membuat tubuh pemuda itu bergulingan akan tetapi ia terbebas dari pada bahaya maut.

Bibir Kam Sian Eng tersenyum dan makin gelisah hati Kwi Lan. Ia tentu saja mengenal senyum gurunya ini, senyum maut karena senyum ini berarti bahwa gurunya merasa tersinggung dan marah sekali melihat

betapa pukulannya dapat dielakkan. Ia melangkah maju dan kembali tangannya bergerak hendak memukul dengan Siang-tok-ciang yang lebih hebat.

“Bibi, jangan...!”

Akan tetapi pukulan sudah dilancarkan dan terpaksa Kwi Lan berkelebat maju sambil mengangkat tangannya menangkis.

“Plakk!!” dan tubuh gadis itu bergulingan sampai lima meter jauhnya, dan ketika ia meloncat bangun, wajahnya agak pucat, akan tetapi tidak terluka. Sian Eng sejenak berdiri seperti patung memandang muridnya, sinar matanya makin dingin, senyumnya melebar.

“Bibi, kau tidak boleh membunuh Yu Siang Ki. Dia tidak bersalah apa-apa, mengapa dibunuh?”

“Dia... apamu?” tanya Sian Eng, suaranya penuh kemarahan yang ditahan-tahan.

“Dia sahabat baikku, Bibi. Banyak kualami suka duka, kualami bahaya maut di sampingnya, dia pernah menolongku dan....”

Sejak tadi Sian Eng memang sudah merasa kecewa dan marah kepada Kwi Lan, yaitu ketika ia diejek oleh Siauw-bin Lo-mo bahwa dia tunduk kepada muridnya. Kini kejengkelan hatinya itu makin menjadi-jadi seperti api disiram minyak oleh perbuatan Kwi Lan yang dengan nekat berani menangkis pukulannya dan menghalangi dia turun tangan terhadap Yu Siang Ki. Marah dan kecewa, apa lagi melihat betapa tukang obat dan gadisnya memandang dengan muka jelas berpihak kepada Kwi Lan.

Watak Sian Eng memang aneh dan ganas, makin ditentang makin ganas dan kini kemarahan hatinya membuat gilanya kumat dan ia tidak peduli atau tidak ingat lagi bahwa Kwi Lan adalah muridnya, juga keponakannya. Ia kini maju mendekati Kwi Lan dan membentak. “Setan cilik! Berani kau menentang aku? Dua kali kau menghina Gurumu sendiri, tahukah kau apa hukumannya untuk itu?”

Kwi Lan menjatuhkan dirinya berlutut. Ia seorang pemberani, tidak takut mati dan tidak takut melawan siapa pun juga. Akan tetapi tak mungkin ia mau melawan gurunya yang mendidiknya sejak ia masih kecil. Ia pun tahu bahwa sekali gurunya marah seperti ini, biar pun ia melawan juga tidak ada gunanya, lari pun percuma.

“Bibi, kebaikanmu tidak cukup kubalas dengan nyawa. Kalau kau menghendaki, aku bersedia menerima hukuman apa pun juga, bahkan kematian tidak akan membikin aku menyesal. Silakan!”

Sian Eng tercengang. Dia berwatak aneh, keras dan ganas. Akan tetapi melihat betapa Kwi Lan menantang maut dengan sikap sedingin dan setenang ini, ia terkejut juga, terkejut dan kagum. Akan tetapi hanya untuk sesaat karena kemarahannya kembali memuncak.

“Kau sudah berani menangkis pukulanku, nah, kau cobalah tangkis ini!” Tangan kanannya bergerak menyambar ke arah kepala Kwi Lan yang menunduk.

“Wuuuutttt... prakkkk...!” Hancur luluh tongkat di tangan Yu Siang Ki ketika ia pergunakan untuk menangkis tangan Siang Eng dalam usahanya menolong Kwi Lan yang terancam bahaya maut. Ia sendiri terhuyung ke belakang. Akan tetapi pemuda ini sudah melompat maju lagi, membusungkan dada menantang kepada Sian Eng.

“Cianpwe, tidak semestinya membunuh Kwi Lan karena dia tidak berdosa. Kalau dia menolong saya dianggap salah oleh Cianpwe, maka kesalahannya adalah karena saya dan saya bersedia menerima hukumannya, sekali-kali bukan Kwi Lan yang harus menanggung.”

Kam Sian Eng tercengang. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pengemis muda ini begini nekat, berani menangkis pukulannya dan melindungi Kwi Lan. Ia makin marah. Akan tetapi keheranannya melihat pembelaan pemuda itu kepada muridnya, membuat ia ragu-ragu untuk turun tangan dan sebaliknya ia membentak.

“Mengapa kau membela dia? Dia apamu?”

Yu Siang Ki tersenyum duka dan menggeleng kepalanya. “Memang bukan apa-apa, Cianpwe. Akan tetapi saya siap untuk mempertaruhkan nyawa untuknya.”

Terdengar isak tertahan yang keluar dari kerongkongan Song Goat. Gadis ini ternyata telah menangis perlahan sambil menutupi mukanya. Ayahnya sudah berdiri di sampingnya dan merangkul pundak puterinya, wajah kakek ini pun diliputi kedukaan.

“Hemm...! Kau... kau mencinta Kwi Lan?”

Kwi Lan sendiri memandang dengan mata terbelalak. Semua orang memandang kepada Siang Ki dan keadaan di situ hening oleh ketegangan menanti jawaban Siang Ki yang ditanya secara terus terang oleh wanita berkerudung yang menyeramkan itu.

“Benar! Saya mencinta Kwi Lan dan siap mati untuknya!” jawab Siang Ki kemudian dengan suara tenang. Kembali Song Goat terisak, kini menangis tersedu-sedu dan meronta dari rangkulan ayahnya, terus melarikan diri sambil menangis.

“Goat-ji (Anak Goat)...!” Song Hai kakek ahli obat itu lalu lari mengejar puterinya setelah ia memandang ke arah Yu Siang Ki dengan sinar mata mengandung penyesalan.

“Bibi, apakah Bibi masih berkeras hendak membunuh kami? Silakan!” Kwi Lan berkata, nada suaranya marah dan ia menantang dengan nekat sedangkan Yu Siang Ki memandang dengan sikap tenang.

Kam Sian Eng ragu-ragu, “Hemm, kau mencinta Kwi Lan? Eh, Kwi Lan, apakah kau juga mencinta pemuda jembel ini?” Orang yang dicinta Kam Sian Eng dahulu adalah seorang putera pangeran, maka tentu saja ia memandang rendah kepada Yu Siang Ki yang biar pun tampan namun berpakaian jembel.

“Cinta...?” Kwi Lan menggeleng kepala. “Aku tidak tahu..., aku tidak mencinta siapa-siapa, akan tetapi Siang Ki amat baik kepadaku dan pernah menolongku. Yang sudah jelas, dia adalah sahabat baikku, Bibi.”

Sinar mata kemarahan di balik kerudung itu berseri sebentar. Di sudut benaknya, wanita aneh ini tentu saja tidak ingin mendengar Kwi Lan mencinta laki-laki lain karena sudah ia harapkan untuk menjadi isteri puteranya!

“Bagus, biarlah kuampunkan nyawa jembel muda ini. Akan tetapi kau harus segera menyusul Suheng-mu.”

Biar pun sejak kecil sering cekcok dengan Suma Kiat putera tunggal gurunya, akan tetapi karena sejak kecil menjadi teman bermain, Kwi Lan gembira mendengar ini. “Di mana adanya Suma-suheng?”

“Di kota raja Kerajaan Sung. Kau lekaslah menyusul ke sana. Awas kalau kau tidak berada di sana dalam waktu dua bulan.” Setelah berkata demikian tubuh wanita berkerudung ini berkelebat dan lenyap dari situ.

Kwi Lan dan Siang Kwi saling pandang. Baru saja mereka terlepas dari bahaya maut yang sudah mengancam hebat. Siang Ki yang tadinya amat tegang, kini menarik napas panjang. “Hebat... Gurumu hebat...,” katanya dan terasalah kini oleh pemuda itu betapa tubuhnya masih amat lemah, biar pun rasa nyeri sudah hilang.

“Ah, ke mana perginya Enci Goat tadi? Siang Ki, kau mengasolah di pondok, biar aku mengejar mereka!” Tanpa menanti jawaban Siang Ki, Kwi Lan lalu melompat jauh dan mengerahkan ginkang dan berlari secepat larinya kijang memasuki hutan di mana tadi ia melihat Song Goat melarikan diri kemudian dikejar ayahnya.

Jauh di dalam hutan, Kwi Lan mendapatkan kakek Song itu berdiri seperti arca, mukanya pucat dan diliputi awan kedukaan, bahkan ada bintik-bintik air mata di kedua pipinya!

“Song-lopek! Ada apakah? Mana Enci Goat?”

Kakek itu tidak menjawab, hanya menudingkan telunjuk kanannya ke batang pohon di depannya. Kwi Lan memandang dan ternyata di pohon itu terdapat sehelai sapu tangan sutera putih yang tertusuk jarum keempat ujungnya dan sapu tangan itu ada tulisannya, agaknya ditulis dengan ranting pohon dengan tinta getah pohon.

'*Ayah, biarkan anak merantau melupakan duka. Sampai jumpa*'.

"Eh, apa artinya semua ini, Lopek? Adakah ini sapu tangan Enci Goat? Tulisannya?" tanya Kwi Lan yang masih belum mengerti.

Song Hai mengangguk dan menarik napas panjang. "Kalau aku mau, tentu saja aku akan dapat mengejarnya sampai tersusul. Akan tetapi apa gunanya? Sejak kecil dia berkeras hati. Dan dia tulis sampai jumpa, berarti kelak ia akan kembali kepada ayahnya..." Muka yang tua itu kelihatan berduka sekali. "Biarlah aku menunggu..., menunggu dan mengharap... dan berdoa semoga Thian Yang Maha Adil akan memberi jalan kepada Anakku...."

"Akan tetapi... mengapa Enci Goat melarikan diri? Mengapa kalian berduka?"

Tiba-tiba kakek itu membalikkan tubuh memandangnya dengan tajam sambil bertanya, suaranya tegas, "Nona apakah... maaf, apakah kau mencinta Yu Siang Ki?"

Kwi Lan melongo dan wajahnya menjadi merah. Untung ia teringat bahwa kakek ini telah menolong dia dan Siang Ki, kalau tidak, tentu pertanyaan itu akan dianggapnya kurang ajar. Ia hanya terheran mengapa kakek ini bertanya demikian, lebih heran lagi karena baru saja gurunya pun bertanya demikian.

"Aku tidak tahu, Lopek. Aku suka kepadanya tentu saja karena dia seorang yang baik, dia seorang sahabatku. Akan tetapi cinta...? Ah, aku sendiri tidak tahu apakah itu cinta, kurasa aku tidak mencinta siapa-siapa."

Tiba-tiba wajah kakek itu berseri gembira dan ia memegang tangan Kwi Lan. "Ah, alangkah lega dan girang hatiku, Nona. Tapi... tapi... ah, apa bedanya? Dia tetap saja mencintamu."

"Kalau begitu mengapa, Lopek? Mengapa pernyataan cinta Siang Ki kepadaku begini mendukakan hati Enci Goat dan kau?"

Kembali kakek itu menarik napas panjang dan mengelus jenggotnya. "Dahulu, ayah pemuda itu adalah sahabat baikku. Yu Kang Tianglo pernah melihat Goat-ji di waktu anakku berusia satu tahun dan puteranya juga berusia satu tahun. Dan pada waktu itu, Yu Kang Tianglo mengikat jodoh antara kami, Goat-ji dan Siang Ki. Sudah bertahun-tahun aku membawa anakku merantau, mencari tunangannya. Akhirnya kami mendengar bahwa Yu Siang Ki telah menjadi Ketua Khong-sim Kai-pang. Kami menyusul ke sana akan tetapi dia sudah pergi. Kami mengikuti jejaknya terus sampai dapat berjumpa, bahkan menolongnya. Akan tetapi tadi pemuda itu menyatakan bahwa dia mencintamu dan tentu saja kau mengerti betapa hancur dan malu rasa hati Goat-ji...."

"Ahhh...!" Kwi Lan berseru kaget. "Kasihan sekali Enci Goat! Kenapa Siang Ki begitu tidak tahu aturan dan tidak mengenal budi?"

Melihat gadis itu kelihatan marah-marah, Song Hai memegang tangannya. "Jangan kau persalahkan sahabatmu itu, Nona. Yu-pangcu agaknya sama sekali tidak tahu akan tali perjodohan yang ditentukan mendiang ayahnya itu. Karena melihat sikapnya yang berbudi, kurasa kalau dia tahu tentu dia tidak akan melakukan hal yang begitu menyakitkan hati Goat-ji. Sudahlah, urusan ini tidak perlu dipersoalkan, soal jodoh berada di tangan Thian. Manusia tidak berkuasa memaksakan. Selamat berpisah, Nona."

Kakek itu membalikkan diri meninggalkan Kwi Lan. Akan tetapi baru saja berjalan beberapa langkah, ia membalik dan berkata, "Oh ya, tolong kau sampaikan gurumu. Kepadanya tadi aku tidak berani bicara karena khawatir menyinggungnya, akan tetapi mengingat engkau, Nona, maka wajib kuberitahukan agar kau sampaikan kepada gurumu. Agar dia cepat-cepat menghilangkan semua tenaga sinkang, menghentikan latihan dan tidak mengerahkan tenaga lagi agar nyawanya dapat tertolong."

"Heee? Kenapa, Lopek?"

"Dia... telah salah berlatih. Aku melihat cahaya maut di wajahnya, tanda bahwa hawa sakti yang terhimpun secara keliru di dalam tubuh meracuni darah dan merusak bagian dalam tubuhnya. Dan... dan kau sendiri, Nona, karena kau masih muda dan kau kuat maka belum tampak tanda-tanda itu. Hanya mengingat keadaan gurumu, bukan tidak mungkin engkau kelak akan terancam oleh bahaya yang sama. Maka lekas kau mencari guru yang sakti dan minta petunjuknya. Dalam hal ini, aku sendiri tak dapat memberi petunjuk.

Ilmu silatku belum setinggi itu." Setelah berkata demikian, kakek itu membalikkan tubuh dan kali ini ia tidak menengok lagi sampai lenyap di balik pohon-pohon besar.

Kwi Lan tergesa-gesa kembali ke pondok. Ia melihat Yu Siang Ki telah berdiri di luar pondok, agaknya menanti-nanti kedatangannya. Begitu melihat munculnya gadis itu, Siang Ki tersenyum gembira dan berkata, "Kwi Lan, kita harus cepat-cepat pergi dari sini, siapa tahu kalau-kalau iblis itu kembali lagi dan...."

Pemuda itu menghentikan kata-katanya karena melihat wajah gadis itu merah sekali dan sinar matanya seakan-akan dua batang pedang ditodongkan ke ulu hatinya. "Eh... eh..., ada apakah...?"

Kwi Lan berdiri di depan pemuda itu, tangan kiri bertolak pinggang, lengan kanan diulur ke depan dengan telunjuk ditudingkan hampir menyentuh hidung Yu Siang Ki, suaranya ketus ketika kata-katanya keluar menghambur dari bibir yang merah.

"Kau ini seorang yang sangat bo-ceng-li!"

"Hah...?" Siang Ki memandang bengong, benar-benar kaget, heran dan tidak mengerti, mengapa tiada hujan tiada angin gadis ini marah-marah seperti kilat menyambar-nyambar, mengatakan ia bo-ceng-li (tak tahu aturan)!

"Kau tidak setia, tidak mengenal budi, dan berhati kejam!" Kembali Kwi Lan menyerang dengan hardikannya tanpa mempedulikan keheranan dan kebingungan pemuda itu.

"Aahhh...?"

"Semenjak berusia setahun, kau telah ditunangkan dengan Enci Goat oleh mendiang ayahmu!"

"Ehhh...?"

"Enci Goat dan ayahnya bertahun-tahun mencarimu, setelah bertemu mereka telah menyelamatkan nyawamu. Akan tetapi, apa yang kau lakukan kepadanya? Di depan Enci Goat, kau secara bo-ceng-li sekali menyatakan bahwa kau mencintaku!"

"Ohhhh...?"

"Huh! Bisanya cuma ah-eh-oh! Laki-laki macam apa kau ini? Tidak setia, tidak mengenal budi, malah menghancurkan hati Enci Goat yang begitu baik! Kalau tidak ingat engkau sahabatku, sekarang juga sudah kutusuk dadamu, kukeluarkan hatimu!"

"Eeee-eeeh, nanti dulu Kwi Lan. Apa artinya semua ini? Tentang tunangan itu, dalam usia setahun, bagaimana pula ini? Sungguh aku tidak mengerti..."

"Benar kau tidak mengerti? Kau tidak tahu? Berani kau bersumpah bahwa kau tidak tahu akan ikatan jodoh antara kau dan Enci Goat? Bersumpahlah kalau kau berani menyangkal!"

"Sungguh mati aku tidak tahu seujung rambut pun. Kalau aku tahu dan menyangkal, biarlah aku disambar geledek!"

"Huh, enak saja laki-laki bersumpah. Di hari terang seperti ini, tiada hujan tiada angin, mana mungkin ada geledek?"

Siang Ki menahan senyum di hatinya yang perih. Ah, Kwi Lan, kau tidak tahu betapa miripnya kau dengan sinar kilat menyambar-nyambar ketika datang-datang marah tiada ujung pangkalnya, indah gemilang seperti kilat, namun amat berbahaya dan sambarannya kini sudah terasa nyeri jantungnya.

"Sungguh Kwi Lan. Mendiang ayahku tidak pernah bicara sesuatu mengenai hal itu. Bagaimana kau bisa tahu akan pertunanganku itu? Siapa yang memberitahu kepadamu?"

Melihat sinar mata pemuda itu, Kwi Lan percaya bahwa memang benar Siang Ki belum tahu akan tali perjodohan yang mengikatnya, maka dengan suara yang lebih sabar ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Song Hai dan tentang cerita kakek itu.

“Karena mendiang ayahmu sendiri yang menentukan ikatan jodoh, tentu saja sejak kecil Enci Goat sudah menganggap dirinya calon isterimu, demikian pula Song-lopek tidak memandang lain pemuda karena menganggap kau sebagai calon mantu.”

“Ah..., akan tetapi mengapa mereka tidak mau memberitahu kepadaku? Sungguh mati, Kwi Lan. Andai kata aku tahu, betapa pun hancur hatiku, kiranya aku tidak akan begitu keji untuk menyatakan cinta kasihku kepadamu di depan mereka. Aduh, Kwi Lan, aku menjadi bingung sekali, aku menjadi malu kepada mereka. Katakanlah, Kwi Lan, engkau yang sudah tahu rahasia hatiku, engkau satu-satunya wanita yang pernah kucinta, apakah yang harus kulakukan sekarang?” Dengan lemas Siang Ki menjatuhkan diri, duduk di atas tanah dengan wajah muram.

Betapa pun juga, di dalam hatinya Kwi Lan amat suka kepada pemuda yang ia tahu amat baik ini. Agaknya tidak akan sukar baginya untuk memperdalam rasa suka ini menjadi rasa cinta, kalau saja dia diberi waktu dan kesempatan. Akan tetapi pengertian bahwa pemuda ini adalah ‘hak milik’ Song Goat, tentu saja menghapus semua bibit-bibit cinta dari hatinya. Ia merasa kasihan, lalu duduk pula di atas tanah, menyentuh lengan pemuda itu sambil berkata, suaranya halus.

“Siang Ki, ke mana perginya sifat gagahmu? Mungkinkah seorang pendekar muda seperti engkau, seorang ketua Khong-sim Kai-pang, menjadi begini lemah hanya oleh urusan yang menyangkut perasaanmu sendiri? Hayo usirlah semua kebingungan dan kedukaanmu. Lihat baik-baik, Siang Ki. Aku tidak mencintamu, aku tidak mungkin bisa cinta kepadamu, kecuali sebagai seorang adik. Seorang gagah seperti engkau sudah sepatutnya menjunjung tinggi nama ayahmu dan memenuhi janji ayahmu, juga harus kau jaga masa depan Enci Goat yang tentu saja selamanya tidak akan sudi menikah dengan orang lain karena sejak kecil sudah merasa menjadi jodohmu. Sekarang Enci Goat melarikan diri dalam keadaan duka dan merana. Kewajibanmulah untuk mencarinya dan menyambung kembali ikatan yang kau putus tanpa kau ketahui.”

“Ke mana... aku harus mencarinya?”

“Entahlah, aku sendiri akan pergi ke kota raja, memenuhi pesan Bibi Sian.”

“Aku sedang mencari Paman Suling Emas. Apakah kau tidak jadi pergi ke Khitan?”

“Tentu jadi nanti, setelah selesai urusanku memenuhi pesan Bibi Sian di kota raja.”

“Kalau begitu, kita dapat melakukan perjalanan bersama!”

Kwi Lan memandang pemuda itu dengan kening berkerut karena melihat seri gembira pada wajah itu. “Yu Siang Ki! Masih belum sadarkah engkau dari lamunanmu yang kosong? Engkau adalah calon suami Enci Goat, jangan kau harap untuk aku... aku...”

Siang Ki tersenyum duka dan menggeleng kepala. “Betapa pun perih hatiku, aku harus membenarkan pendapatmu dan aku tidak akan bertindak bodoh menurutkan hati dan perasaan, Kwi Lan. Tidak, aku hanya ingin melakukan perjalanan bersamamu, pertama karena dengan demikian kita akan lebih kuat menghadapi musuh-musuh yang lihai. Kedua, kalau sampai kita dapat berjumpa dengan... Nona Goat, hanya engkaulah yang dapat menolongku untuk menerangkannya tentang... eh, tentang kebodohanku. Kalau bukan kau yang.menjelaskannya, tentu ia tidak percaya kepadaku.”

Kwi Lan berpikir sebentar lalu mengangguk. “Alasanmu memang kuat. Baiklah, kita melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi, awas dan ingat, aku hanya seorang sahabat dan kita saling mencinta seperti kakak beradik.”

Kemudian Siang Ki menarik napas panjang melepaskan kedukaan hatinya. “Sejak detik ini kau sudah kuanggap seorang gi-moi (adik angkat karena ikatan budi).”

“Baiklah, kau menjadi gi-heng (kakak angkat). Mari kita berangkat, sedapat mungkin kita kejar Enci Goat.”

Tanpa menjawab Siang Ki lalu meloncat bangun dan pergilah dua orang muda itu meninggalkan hutan.....

****

Setelah menuliskan pesan pada sapu tangan putih yang ia pasang di batang pohon, Song Goat terus melarikan diri sambil menangis. Jantungnya serasa ditusuk-tusuk. Teringat ia betapa dengan susah payah ayahnya membawanya merantau sampai bertahun-tahun, dan betapa hatinya berdebar tegang penuh perasaan puas dan gembira ketika akhirnya ia melihat pemuda yang dijodohkan dengannya, pemuda yang tampan dan gagah perkasa. Bahagia terasa di hatinya ketika ia dan ayahnya, dengan jalan menempuh bahaya maut, berhasil merampas Siang Ki dari tangan orang-orang Thian-liong-pang kemudian bahkan mengobatinya dan menyelamatkan nyawa calon suaminya itu. Rasa malu dan jengah tertutup oleh sinar cinta kasih yang mekar di lubuk hatinya ketika ia melihat calon suaminya ini.

Akan tetapi, alangkah besar kedukaan dan kekecewaan hatinya mendengar orang yang sejak kecil dijodohkan dengan dirinya itu di depannya, dan di depan ayahnya, secara terang-terangan mengaku cinta kepada, Kwi Lan! Ia merasa dikhianati, merasa dicurangi dan hatinya sakit sekali.

Sudah banyak tokoh-tokoh kang-ouw meminangnya, namun semua ditolak ayahnya yang memegang teguh janjinya dengan mendiang Yu Kang Tianglo, sahabatnya. Dan lebih banyak lagi dia sendiri menangkap sinar kagum dan mesra penuh kasih dari pandang mata banyak pemuda-pemuda tampan, namun ia selalu tidak sudi melayani mereka oleh karena hatinya sudah penuh dengan keyakinan dan kesetiaan bahwa dia adalah jodoh putera Yu Kang Tianglo!

Song Goat berjalan terus tanpa tujuan. Hatinya yang pedih membuat kakinya bergerak menempuh jalan-jalan yang paling sukar. Pandang matanya muram tertutup air mata dan wajahnya agak pucat. Setelah hari menjadi gelap, barulah ia terpaksa berhenti karena tak mungkin melanjutkan perjalanan yang amat sukar itu di malam gelap.

Betapa pun nelangsa hatinya, Song Goat sama sekali tidak mempunyai niat untuk bunuh diri. Pendidikan ayahnya tentang kebatinan sudah mendalam sehingga perbuatan ini merupakan pantangan besar baginya. Ayahnya sebagai ahli pengobatan berpendirian bahwa manusia harus menjaga diri harus memelihara tubuh dan mempertahankan nyawa sekuatnya, menentang maut sedapat mungkin karena hal ini merupakan satu dari pada kewajiban hidup. Bunuh diri merupakan perbuatan yang paling hina dan pengecut.

Tidak, dia tidak mau membunuh diri, dan melanjutkan perjalanan dalam gelap melalui jurang-jurang berbatu-batu itu yang sama halnya dengan usaha bunuh diri. Rasa lapar di perutnya menambah kesengsaraannya, namun sambil menggigit bibir Song Goat menahan lapar lalu mencari tempat di antara batu-batu besar yang merupakan dinding tinggi di sebelah kirinya untuk tempat berlindung melewatkan malam.

Tempat di lereng gunung ini amat sunyi. Tiada terdengar sesuatu, tiada terlihat sesuatu yang hidup. Hanya penuh batu-batu dan goa-goa batu. Mula-mula sebelum datang malam, tidak tampak sesuatu yang menandakan bahwa di sekitar tempat itu ada manusia lain. Akan tetapi setelah cuaca menjadi gelap, dari tempat ia mengaso, Song Goat dapat melihat cahaya menyorot ke luar dari goa-goa batu sejauh sepelepasan anak panah. Cahaya yang menyorot ke luar di antara celah-celah batu itu bergerak-gerak, tanda bahwa itu adalah cahaya api yang menyala dan bergerak-gerak terhembus angin.

Ia merasa heran dan curiga. Siapakah orangnya menjadi penghuni tempat yang sunyi dan liar ini? Keinginan tahu yang besar menyelubungi hatinya dan membuat ia bangkit. Perlahan-lahan ia menunduk dan menyelinap di antara batu-batu besar menghampiri goa itu. Dari celah-celah batu di luar goa yang diterangi sinar api unggun itu ia mengintai dan... otomatis tangan kiri Song Goat menutup mulutnya untuk mencegah suara keluar dari mulut itu, matanya terbelalak dan mukanya menjadi merah saking jengah.

Ia tentu akan segera membuang muka dan mundur agar tidak melihat lagi pemandangan yang tidak sopan itu kalau saja pengertiannya tentang cara pengobatan tidak membuat ia sadar dan maklum bahwa dua orang di dalam goa itu tengah melakukan latihan untuk penyembuhan luka di dalam yang amat hebat. Dua orang sedang duduk bersila, saling berhadapan, kedua pasang tangan saling menempel pada telapakan, mata meram dari kepala mereka tampak uap mengebul ke atas. Yang membuat ia malu dan jengah adalah keadaan mereka yang telanjang bulat dan mereka itu adalah seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik!

Song Goat banyak belajar ilmu pengobatan dari ayahnya. Biar pun belum pernah ayahnya melakukan cara pengobatan seaneh yang dilakukan dua orang di dalam goa, namun gadis itu pernah mendengar tentang pengobatan dengan cara menyalurkan hawa sakti di dalam tubuh ke tubuh orang lain yang diobati. Ia bahkan tahu pula cara menyalurkan ini dapat pula ia membantu seorang yang terluka di bagian dalam

tubuhnya dengan penyaluran tenaga melalui telapak tangan. Akan tetapi dalam keadaan telanjang bulat seperti itu! Benar-benar baru kali ini ia melihatnya! Tentu ini merupakan cara pengobatan kaum sesat pikirnya. Karena ingin tahu, ia melawan perasaan malu dan jengah serta terus memandang keadaan dua orang muda yang ia anggap tidak tahu akan susila itu.

Setelah pandang matanya mulai terbiasa dengan sinar api unggun yang bergerak-gerak itu, ia mengenal wanita cantik yang telanjang bulat itu. Kiranya wanita itu adalah gadis berpakaian merah yang memimpin para hwesio Tibet menyerang Siauw-bin Lo-mo, gadis yang mengaku sebagai murid Siang-mou Sin-ni! Ah, pantas saja mereka melakukan cara pengobatan macam ini, pikirnya. Tidak salah lagi, pemuda tampan ini pun tentu seorang anggota kaum sesat.

Berpikir demikian, Song Goat menjadi muak dan hendak menyelinap pergi, akan tetapi ia urungkan niatnya ketika melihat berkelebatnya bayangan empat orang tinggi besar memasuki goa itu. Ia mengintai dan melihat bahwa empat orang ini adalah hwesio-hwesio berjubah merah, anak buah Bouw Lek Couwsu!

Hemmm, kiranya tempat ini menjadi tempat berkumpul kaum sesat ini, pikirnya dengan hati berdebar. Kini tahulah ia bahwa ia tersesat ke sarang harimau, ke tempat musuh dan kalau sampai ia diketahui orang, tentu akan celaka. Baru murid Siang-mou Sin-ni saja sudah amat hebat dan tinggi tingkat kepandaiannya, tidak terlawan olehnya. Apa lagi ditambah hwesio-hwesio itu dan pemuda tampan tak tahu malu ini! Dia harus cepat pergi meninggalkan tempat berbahaya ini, malam ini juga.

Akan tetapi, kembali Song Goat menahan gerakan kakinya yang sudah melangkah hendak pergi dan matanya terbelalak memandang ke dalam goa. Hal yang sama sekali tidak disangka-sangkanya terjadi. Empat orang hwesio jubah merah itu mencabut golok dan pedang masing-masing, lalu serempak menyerang pemuda yang masih duduk bersila tak bergerak sambil meramkan mata! Hampir saja Song Goat berseru kaget melihat gemerlapnya empat batang senjata tajam itu melayang ke arah si Pemuda.

Juga kini baru tampak oleh Song Goat bahwa tubuh pemuda tampan itu dari leher ke bawah berwarna kehitaman. Tadi ia tidak sampai hati memandang tubuh telanjang bulat itu, kini dalam sekilas pandang karena pemuda itu terancam bahaya, baru ia melihatnya dan tahulah ia bahwa pemuda itu telah keracunan secara hebat sekali. Melihat betapa tubuh wanita itu putih bersih dan kemerahan membayangkan kesehatan, ia kini tahu bahwa si Wanita itulah yang sedang menyalurkan hawa sakti untuk membantu dan mengobati si Pemuda. Dan kini pemuda itu diserang hebat dalam keadaan tidak berdaya sama sekali.

Song Goat melihat betapa wanita cantik murid Siang-mou Sin-ni itu membuka mata, terbelalak, lalu tangan kanannya yang tadinya menempel pada telapak tangan pemuda itu terlepas, dan secepat kilat tangan itu mendorong ke depan melalui atas kepala pemuda itu, empat kali berturut-turut mendorong ke arah empat orang hwesio jubah merah yang tidak memperhatikannya. Dari tangan kanan itu meluncur hawa pukulan yang jelas tampak bersinar merah ke arah empat orang hwesio jubah merah dan... empat orang hwesio itu mengeluarkan pekik mengerikan, senjata mereka terlepas dan mereka terjengkang ke belakang dengan mata terbelalak dan tewas seketika!

Akan tetapi tubuh wanita cantik itu sendiri tergetar hebat, tangan kirinya menggigil kemudian tubuhnya sendiri terjengkang, telentang, seluruh tubuhnya kini menjadi menghitam napasnya terengah-engah. Anehnya tubuh si Pemuda yang tadinya menghitam itu kini menjadi putih bersih dari leher sampai ke pinggang, dan warna kehitaman hanya tampak dari pinggang ke bawah.

“Celaka...!” seru Song Goat dalam hatinya. Melihat wanita cantik itu menolong si Pemuda dan mengorbankan diri sendiri, timbul rasa simpatinya dan ia dapat menduga bahwa wanita itu kini terluka hebat sekali, sebaliknya si Pemuda itu sudah terobati sebagian besar dan masih ada harapan tertolong nyawanya.

Setelah kedua telapak tangannya terlepas dari kedua tangan wanita itu, si Pemuda tubuhnya bergoyang-goyang, kemudian ia membuka matanya. Melihat wanita itu telentang dengan tubuh menghitam dan di sekelilingnya rebah empat orang hwesio jubah merah yang sudah tewas semua, pemuda itu meloncat dan menubruk wanita cantik itu mengangkat kepalanya dan dipangkunya kepala itu.

“Leng In... ah, Leng In...,” pemuda itu berbisik, penuh perasaan terharu dan khawatir.

Po Leng In, wanita itu, membuka mata dan tersenyum, senyum yang membayangkan maut, senyum yang amat menyedihkan, kedua lengannya bergerak seperti hendak merangkul leher, akan tetapi rebah kembali dengan lemas, bibirnya bergerak.

“...aku puas... dapat mengakhiri hidup dalam keadaan begini... aku bahagia... dapat menolongmu, kekasihku...“ Po Leng In masih berusaha menggerakkan tubuh, agaknya ingin sekali bicara banyak, akan tetapi ia menjadi lemas. Tubuhnya tiba-tiba kejang dan kemudian lemas, tak bernyawa lagi.

“Leng In !” Pemuda itu mempererat pelukannya, membenamkan muka pada rambut yang hitam halus itu menahan sedu sedan yang naik ke tenggorokannya. Melihat ini Song Goat terharu.

Siapa pun pemuda itu, betapa pun ia menjadi sekutu murid Siang-mou Sin-ni, menjadi kekasih wanita sesat itu dan terang juga seorang sesat, namun melihat pemuda itu berduka dan terharu, ia ikut merasakan kedukaannya. Ia dapat merasa betapa perih hati ditinggali orang yang dicintanya. Dan ia pun merasa seolah-olah ia dipaksa berpisah dari orang yang dicintanya, dari calon suaminya. Tak tertahankan lagi, ia pun terisak, namun ditahan-tahannya.

Tiba-tiba tubuh pemuda yang telanjang bulat itu mencelat keluar dari goa. Terbuktilah kelihaian pemuda itu. Suaranya menahan isak yang begitu lirih ternyata didengar pemuda itu dan gerakan pemuda itu meloncat bukan main ringannya, tahu-tahu sudah berada di depannya dengan sikap mengancam dan bengis, siap hendak menyerang.

Akan tetapi agaknya pemuda itu kaget, heran, ragu dan jengah ketika melihat bahwa yang mengintai adalah seorang gadis cantik, bukan seorang hwesio jubah merah. Dan wajah yang tampan dan penuh keheranan dan kedukaan itu tiba-tiba menyeringai menahan sakit tubuhnya terguling dan ia roboh pingsan di depan kaki Song Goat.

Keinginan pertama yang memenuhi hati Song Goat adalah cepat-cepat pergi meninggalkan tempat yang mengerikan itu. Akan tetapi watak yang dibentuk ayahnya semenjak kecil, watak yang ingin menolong orang yang sedang menderita sakit, watak yang ingin melawan segala macam penyakit yang hendak merenggut nyawa orang siapa pun adanya orang itu, membuat ia menekan perasaannya, memperbesar nyalinya dan ia segera meloncat ke dalam goa.

Ia membungkuk dan memeriksa nadi serta dada Po Leng In, hanya untuk mendapat keyakinan bahwa wanita itu tak dapat ditolong lagi, sudah tewas akibat racun yang menerobos melalui telapak tangan pemuda itu. Hawa beracun itu menerobos memasuki tubuhnya karena wanita ini tadi mengerahkan semua tenaga untuk merobohkan empat orang hwesio jubah merah.

Dengan sendirinya, tubuhnya menjadi lemah dan kosong, tidak ada daya tahan sehingga penyaluran hawa sakti dari pemuda itu menerobos dan membawa sebagian besar hawa beracun pindah ke dalam tubuhnya! Ketika Song Goat melirik ke arah empat orang hwesio jubah merah, tanpa memeriksa lagi ia sudah yakin bahwa mereka semua tewas dengan mata mendelik, mata terbuka lebar namun sama sekali tidak bergerak dan tidak ada cahayanya, mata orang-orang mati.

Ia menghela napas panjang. Tidak ada yang dapat ia kerjakan lagi di dalam goa yang menjadi kuburan lima orang itu, maka ia lalu menyambar tumpukan pakaian warna putih di dekat tumpukan pakaian warna merah, membawa pakaian itu keluar dan ia membungkuk lalu memeriksa detik nadi dan dada pemuda tampan itu. Benar seperti diduganya, pemuda ini tertolong dari pinggang ke atas sudah bebas hawa beracun, akan tetapi di bagian bawah tubuhnya masih menghitam. Kalau tidak cepat mendapat pertolongan yang tepat, nyawa pemuda ini pun masih terancam bahaya maut.

Sebagai puteri tunggal Yok-san-jin, ia maklum bahwa hawa beracun yang meracuni pemuda ini aneh dan jahat bukan main. Dan sudah menjadi watak ayahnya apa bila menghadapi penyakit atau racun yang amat jahat, makin jahat makin tertariklah hatinya, makin besar semangatnya untuk melawan dan mengalahkan penyakit atau racun itu!

Ia lalu mengenakan pakaian pemuda itu sedapatnya dengan perasaan jengah dan seberapa dapat tanpa melihat tubuh pemuda itu sehingga cara ia mengenakan pakaian itupun tidak karuan, seolah-olah tubuh pemuda itu hanya ia bungkus saja dengan pakaian putih itu. Kemudian ia mengempit tubuh pemuda itu, dikempit bagian pinggangnya dan pergilah Song Goat meninggalkan goa yang mengerikan tadi.

Ia harus cepat ditolong, kalau tidak, menurut taksirannya, dalam waktu kurang dari tiga puluh enam jam tentu sukar ditolong pula. Dan ia membutuhkan banyak benda, air mendidih, beberapa daun obat. Mulailah Song Goat merayap dan berjalan perlahan menuruni lereng dari atas, mencari-cari dengan pandang matanya dan akhirnya ia melihat cahaya penerangan dari sekelompok rumah-rumah, tentu sebuah dusun.

Dipercepatnya jalannya dan menjelang fajar ia sudah memasuki sebuah dusun yang cukup besar. Ia mencari-cari kemudian mengetuk pintu sebuah kedai makan di sudut dusun. Tak lama kemudian daun pintu dibuka dan seorang laki-laki gemuk setengah tua muncul. Dia pemilik kedai dan selalu bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan kedainya. Kini ia memandang dengan heran melihat seorang gadis cantik jelita sepagi ini sudah datang berkunjung sambil mengempit tubuh seorang laki-laki yang pingsan.

“...ehh..., Nona siapakah...? Mau apa...? Dan... dia ini...?”

“Paman, aku seorang ahli pengobatan, sahabatku ini sakit keras. Hari ini kusewa kedaimu, atau setidaknya dapurmu.”

“Tapi... tapi... mana bisa...?”

“Tidak ada tapi, Paman. Demi nyawa orang ini, kau harus menolongku. Hanya sehari kusewa kedai dan dapurmu. Pula, adakah kedaimu dapat menghasilkan sebanyak ini dalam sehari? Song Goat mengeluarkan sebuah gelang emas dan melemparkannya ke atas meja. Kau terimalah gelang itu, untuk sewa kedai sehari.”

Tukang kedai itu dengan bingung dan ragu-ragu memandang Song Goat, kemudian memandang wajah pemuda yang sakit, lalu melirik ke arah gelang emas di atas meja. Kalamenjingnya naik turun. Sudah amat lama ia sebagai duda tergila-gila kepada seorang janda muda di dusun itu, akan tetapi belum juga berhasil memikatnya. Dengan gelang emas seindah itu agaknya... hemm, akan tetapi ia harus hati-hati.

“Orang ini... bagaimana kalau mati di tempatku?”

“Tidak, Paman. Ia akan hidup dan ini tergantung pertolonganmu juga. Lekas kau nyalakan perapian di dapur dan adakah Paman mempunyai sebuah ember besar yang cukup besar dimasuki orang ini?”

“Haaah?" Si Gendut itu terbelalak, heran akan tetapi mengangguk-angguk dan ia segera memasuki dapur diikuti Song Goat setelah merapatkan kembali daun pintu depan.

Tanpa banyak cakap lagi Song Goat lalu memilih sebuah tempat masak air yang amat besar, dengan gantungan kawat yang kuat. Juga ia melihat bahwa tempat perapian cukup besar. Memang kedai itu adalah kedai makanan. Hatinya puas.

“Paman, harap kau tolong isi panci besar itu dengan air dan persiapkan perapian. Aku hendak mencari beberapa daun obat di hutan,” kata Song Goat sambil menurunkan dan merebahkan tubuh pemuda itu di atas sebuah bangku panjang yang terdapat di ruangan belakang.

Pemuda itu mengeluh lalu membuka matanya, menoleh ke kanan kiri. Ia terheran ketika melihat dirinya rebah di atas bangku dalam sebuah kamar yang tidak begitu bersih. Lebih-lebih lagi keheranannya ketika ia melihat seorang gadis cantik bersanggul tinggi berdiri di dekatnya, dan dengan gerakan serta tangan berkulit halus menahan dadanya, mencegahnya untuk bangkit.

“Kau keracunan hebat. Aku berusaha mengobatimu. Kau akan sembuh dan bebas dari bahaya maut kalau mentaati pesanku. Kalau kau membangkang kau akan mati. Kau rebah saja di sini, jangan turun dan banyak bergerak. Aku akan pergi mencari daun obat di hutan. Tak perlu bercerita apa-apa dengan Paman pemilik kedai yang sibuk di dapur.” Sikap Song Goat kasar dan ketus. Makin ketus dan kasar sikapnya ketika melihat bahwa laki-laki muda ini benar-benar amat tampan dan sepasang matanya mengeluarkan sinar lembut tapi tajam menembus jantung. Terhadap seorang pemuda sesat sahabat dan kekasih murid Siang-mou Sin-ni tak perlu ia bersikap halus pikirnya.

Pemuda itu kini sudah membuka mata lebar-lebar dan bibirnya tersenyum ketika dapat mengenal sikap kasar dan ketus yang dibuat-buat itu. Ia sudah terlampau masak dalam pengalamannya untuk mengenal sifat wanita-wanita cantik seperti ini!

“Ah, kiranya aku diselamatkan oleh seorang dewi dari kahyangan. Apakah engkau Kwan Im Pouwsat (Dewi Kasih Sayang), Nona?”

Merah muka Song Goat. Selama hidupnya belum pernah Ia dirayu laki-laki, apa lagi kalau laki-laki itu setampan dan segagah ini, dengan kata-kata merayu yang halus tapi menyenangkan hati. Akan tetapi

kembali ia teringat bahwa pemuda ini adalah seorang pemuda sesat, maka ia memaksa diri cemberut dan pandang matanya galak. Bahkan ia tidak menjawab, hanya sibuk mempersiapkan sebuah bungkusan kuning dari saku dalam bajunya, lalu menuang isi bungkusan yang berwarna merah ke dalam tekoan (tempat teh) itu. Kemudian juga masih cemberut tanpa bicara, ia menghampiri pemuda itu dan dengan jari-jari tangannya ia memeriksa dan menekan jalan darah di di dekat mata kaki kanan.

Pemuda itu terus mengikuti semua gerakan gadis itu dengan senyum dan mata memandang kagum. “Nona, kau hebat. Kalau bukan penjelmaan Kwan Im Pouwsat, entah siapa dan entah dewi dari kahyangan mana...”

“Kau diamlah. Simpan kelakarmu itu untuk orang-orang segolonganmu! Aku Song Goat... hemm, aku puteri Song Yok-san-jin. Engkau dalam keadaan setengah hidup setengah mati. Kalau kau mau kuobati, kau diam saja. Aku mau pergi mencari beberapa daun obat.”

Pada saat itu, si Gendut pemilik kedai muncul dari dapur dan Song Goat segera berkata kepadanya, “Paman, aku pergi sekarang mencari obat. Kau godok obat bubuk ini dengan air setekoan penuh, dan sisakan setengah mangkok, kemudian suruh diminum sampai habis.”

Setelah berkata demikian, dengan sikap marah tanpa menoleh lagi sedikit pun kepada pemuda itu, Song Goat berkelebat dan bayangannya lenyap menerobos lubang jendela. Pemilik kedai memandang melongo sampai lama, tercengang keheranan, juga pandang matanya membayangkan rasa ketakutan. Ketika ia memandang pemuda yang sakit itu, ia makin heran karena pemuda itu tersenyum lebar, agaknya sama sekali tidak heran melihat betapa gadis cantik tadi terbang begitu saja keluar jendela seperti seekor burung!

“Kau kenapa, Paman Gedut?” pemuda itu menegurnya sambil tertawa.

“Kau tanya kenapa, orang muda? Tidakkah kau melihat semua keanehan ini? Gadis cantik itu datang di waktu fajar mengempit tubuhmu, lalu menyewa kedaiku dengan bayaran tinggi, kini ia menghilang begitu saja melalui jendela. Biar disambar geledek aku kalau hal ini bukan aneh namanya! Mimpikah aku? Atau... setan... eh, bidadarikah dia? Dan kau, orang muda, kau benar-benar sakitkah?”

Pemuda itu tertawa dan memang amat mengherankan seorang yang katanya sakit terancam maut bisa tertawa dan bersikap setenang itu. “Paman, dia itu tadi seorang bidadari. Lebih baik aku dan Paman mentaati semua perintahnya agar mendapat berkahnya!”

Pemilik kedai itu menjulurkan lidahnya, menggeleng-geleng kepala kemudian bergegas memasuki dapur membawa tekoan berisi obat untuk dimasaknya sesuai dengan perintah si Dewi tadi.

Setelah si Gendut itu pergi, pemuda itu lalu bangkit, duduk bersila dan meramkan mata, mengumpulkan hawa murni di tubuh untuk menekan racun yang masih mengotori separuh tubuhnya agar jangan menjalar makin luas. Ia tentu saja pernah mendengar akan nama Song Yok-san-jin si ahli obat, dan sama sekali tidak pernah menyangka bahwa kakek ahli obat itu mempunyai seorang puteri yang demikian cantik jelita, lebih-lebih lagi tak pernah menyangka bahwa ia akan tertolong oleh seorang gadis cantik lain yang jauh bedanya dengan Po Leng In.

Teringat akan Po Leng In, ia menarik napas panjang. Patut dikasihani wanita itu. Memang harus diakui bahwa Po Leng In bukan wanita baik-baik dan sudah terlalu banyak dosanya. Akan tetapi ia harus berani mengakui pula bahwa Po Leng In amat baik kepadanya dan ia berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepada murid Siang-mou Sin-ni itu! Teringat akan itu semua, ia tidak dapat mengosongkan pikirannya maka cepat-cepat ia menggunakan kekuatan batin untuk mengusir bayangan-bayangan itu.

Setelah kamar belakang ini diterangi sinar matahari yang menerobos masuk melalui jendela, barulah Song Goat muncul dengan cara seperti tadi, yaitu melompat masuk melalui lubang jendela. Wajahnya yang cantik itu kemerahan karena sepagi itu sudah bekerja keras dan berlari-lari, tangannya menggenggam beberapa daun obat dan lehernya berkeringat. Melihat pemuda itu duduk bersila dan bersemedhi dengan cara yang bersih, ia terheran. Sudah ia ketahui bahwa pemuda itu amat lihai, akan tetapi cara bersiulian (bersemedhi) seperti itu benar benar di luar dugaannya. Pemuda itu pun membuka mata dan melihat Song Goat ia lalu berkata.

“Nona, terus terang saja, apakah kau anggap keadaanku masih ada harapan?”

Song Goat menggerakkan kedua pundaknya, Gerakan yang lucu bagi scorang gadis muda dan cantik seperti dia, gerakan yang ia tiru dari ayahnya. Lucu akan tetapi manis! “Entahlah, kalau dapat akan kucoba menyembuhkannya. Sayangnya, aku tidak tahu pasti racun apa yang menyerangmu. Setelah minum obat bubuk yang kutinggalkan tadi, bagaimana rasanya dalam perutmu?”

“Tidak terasa apa-apa. hanya dingin.”

“Tidak ada rasa gatal-gatal di sekitar pusar?”

“Tidak.”

“Aneh, kalau terkena pukulan beracun biasanya obat bubukku tadi tentu akan menimbulkan rasa gatal. Hmm, mudah-mudahan saja usahaku menolongmu berhasil.”

“Nona Song, mengapa begini keras benar kau berusaha untuk menolongku?”

Gadis itu memandang, dua pasang mata bertemu pandang dan si Gadis menjadi marah. “Huh, apa lagi kalau bukan karena kebetulan aku puteri ayahku seorang ahli obat? Sudah menjadi kewajiban kami untuk berusaha menyembuhkan siapa saja.” Ia berhenti dan cepat menyambung, “Tentu saja kalau si sakit suka diobati!”

Pemuda itu tersenyum. Gadis ini sebenarnya halus dan baik budi, akan tetapi entah mengapa terhadap dia berpura-pura galak. “Kalau begitu, biarlah kubantu usahamu dengan keterangan yang mungkin berguna bagimu. Luka yang meracuni tubuhku adalah luka dalam akibat pukulan Tok-hiat Hoat-lek dari Siang-mou Sin-ni. Lambungku kena pukul Siang-mou Sin-ni.”

Song Goat tercengang. Hal ini sama sekali tidak pernah disangkanya. Mengapa pemuda ini yang jelas adalah sahabat dan kekasih murid Siang-mou Sin-ni, terluka hebat karena pukulan iblis betina itu? Teringatlah ia kini betapa pemuda ini diserang oleh empat orang hwesio jubah merah, anak buah Bouw Lek Couwsu!

“Hemmm, mengapa kau dipukul Siang-mou Sin-ni?”

“Mengapa? Karena aku musuhnya.”

“Musuh...?” Song Goat terheran. Ini sama sekali tidak pernah disangkanya. “Engkau musuh Siang-mou Sin-ni?”

Pemuda itu tersenyum lalu membungkukkan tubuhnya yang masih duduk bersila. “Nona Song, maaf, seharusnya engkau mengenal siapa yang kau tolong ini. Aku she Kiang bernama Liong. Aku tadinya berusaha menolong cucu-cucu Beng-kauw yang tertawan oleh Bouw Lek Couwsu dan Siang-mou Sin-ni, akan tetapi aku dicurangi mereka dan terkena pukulan Tok-hiat Hoat-lek.”

“Hemmm...,” Song Goat masih ragu-ragu. “Kalau kau musuh mereka, kenapa kau dan murid iblis betina itu....”

“Ah, kau maksudkan Po Leng In?” Kiang Liong mengerutkan keningnya. “Dia memang murid Siang-mou Sin-ni akan tetapi dia telah menolongku, menyelamatkan nyawaku, bahkan... ia telah mengorbankan nyawanya untukku. Dia seorang gadis yang patut dikasihani. Nona Song, aku berterima kasih sekali atas kebaikanmu yang berusaha mengobatiku, akan tetapi pukulan Siang-mou Sin-ni hebat sekali, apakah kiranya masih dapat diobati?”

Agak lega hati Song Goat mendengar keterangan Kiang Liong. Ternyata ia tidak menolong orang jahat bahkan menolong bekas lawan kaum sesat. Juga kini ia tahu bahwa Po Leng In mencinta pemuda ini dan mengorbankan nyawa, mengkhianati guru sendiri. Ah, Po Leng In lebih bahagia dari pada aku, pikirnya duka. Orang sesat macam dia saja mempunyai kekasih yang patut dicinta dan dibela dengan pengorbanan nyawa!

“Akan kucoba dan agaknya sebagian besar tergantung dari pada sinkang di tubuhmu sendiri. Obat-obatku ini harus dicampur dengan air panas dan kau harus merendam diri dalam air panas itu, lebih panas lebih baik kiranya. Akan tetapi, kalau sifat sinkangmu berlawanan, mungkin akan berbahaya. Bolehkah aku mengetahui siapa gurumu agar aku dapat mengira-ngira tentang hawa sakti di tubuhmu?”

“Kalau bukan engkau yang tanya, Nona, aku segan mengaku. Akan tetapi karena kau penolongku dan keterangan ini mungkin berguna, ketahuilah bahwa Suhu adalah Kim-siauw-eng...”

“Suling Emas...?” Song Goat memandang dengan mata terbelalak, kemudian ia memandang pakaian yang membungkus tubuh Kiang Liong. “Dan kau... jadi kau adalah... Kiang-kongcu yang terkenal itu?”

Kini wajah Kiang Liong yang menjadi merah, “Ah, kau berlebihan, Nona. Nona, ayahmu Song-cianpwe barulah nama yang terkenal. Aku Kiang Liong hanya seorang yang... pada saat ini menggantungkan nyawa kepadamu.”

Mau tak mau Song Goat tersenyum. Jantungnya berdebar aneh. Kiranya pemuda yang disangkanya pemuda sesat, adalah Kiang-kongcu yang menjadi buah bibir dunia persilatan, murid tunggal pendekar sakti Suling Emas! Bukan hanya dunia persilatan yang membicarakan sepak terjang pemuda perkasa ini, juga gadis-gadis banyak yang menyebut-nyebut namanya dengan wajah berseri-seri dan senyum dikulum.

“Kalau begitu aku boleh dua kali menarik napas lega.”

Kiang Liong adalah seorang pemuda yang wataknya romantis. Pandai sekali ia bergaul dengan wanita! Agaknya watak ini ia dapatkan dari ibunya! Kini melihat betapa nona penolongnya sudah tidak kelihatan galak dan ketus, ia tersenyum dan mendapatkan kembali kelincahannya.

“Wah, penarikan napas lega seorang gadis sehebat engkau tentu ada alasannya yang amat kuat. Bolehkah aku mengetahui alasannya, Nona Song?”

Kini gadis itu pun tersenyum. Berhadapan dengan Kiang Liong yang pandai bicara dan jenaka, timbul pula kegembiraannya. “Tentu saja boleh, memang bukan hal yang perlu dirahasiakan. Pertama, dengan kepandaianmu tentu saja engkau akan dapat mengatasi cara pengobatan ini dan tentu hawa beracun yang mengeram di tubuhmu dapat diusir dalam waktu singkat. Kedua, aku tidak perlu khawatir lagi karena ternyata kau bukan seorang pemuda sesat seperti yang tadinya kusangka.”

“Aduh, hal yang pertama itu membuat aku menjadi besar kepala karena kau puji-puji, akan tetapi hal kedua membuat aku amat tidak enak hati, Nona. Kenapa kau mengira aku seorang sesat?”

Merah wajah Song Goat teringat akan keadaan pemuda ini dan Po Leng In yang berhadapan dalam keadaan telanjang bulat. “Karena... karena... kau dan wanita murid Siang-mou Sin-ni itu....“

Kiang Liong menepuk kepalanya. “Benar juga! Tentu saja kau akan menganggap begitu. Memang Leng In yang berusaha menyembuhkan aku secara itu. Dia adalah murid Siang-mou Sin-ni dan aku terluka oleh pukulan gurunya, maka ia berusaha menyembuhkan aku dengan cara gurunya pula.”

Pada saat itu, si Gendut, pemilik kedai muncul dan seperti lagak seorang prajurit ia berkata, “Perapian dan air sudah siap!”

Song Goat mengangguk, dan ketika si Gendut itu pergi lagi, ia berkata kepada Kiang Liong. “Kiang-kongcu, maafkan aku. Cara pengobatan ayahku mengharuskan engkau berendam di air sepanas-panasnya dicampur daun-daun obat ini. Silakan kau masuk dulu ke dapur membuka... membuka pakaian dan merendamkan diri di dalam air di atas perapian. Nanti aku menyusulmu setelah kau siap. Suruh saja Paman Gendut itu memberi kabar kepadaku.”

Setelah Kiang Liong keluar dari kamar itu pergi ke dapur. Song Goat lalu memasukkan daun-daun obat ke dalam tekoan (cerek teh). Dari situ ia dapat mendengar suara Kiang Liong yang halus dan tenang diseling seruan heran pemilik kedai. Song Goat tersenyum geli. Tentu saja bagi pemilik kedai yang belum melihat cara pengobatan seperti ini, apa yang akan mereka lakukan ini amat mengejutkan dan mengherankan.

Akan tetapi ia yakin betul bahwa hanya inilah jalan satu-satunya untuk menyelamatkan Kiang Liong dari pada pengaruh hawa beracun yang mengotori darah itu. Menurut ajaran ayahnya, semua pukulan yang mengandung hawa beracun dan selalu menjadi sumber kelihaian kaum sesat, jika pukulan itu meracuni darah, maka tentu didasari hawa pukulan yang bersifat dingin. Tok-hiat Hoat-lek, pukulan Siang-mou Sin-ni yang melukai Kiang Liong ini pun seperti dinyatakan namanya, meracuni darah dan betapa pun hebatnya, jelas didasari pukulan dingin karena hanya hawa dingin saja yang dapat meracuni darah.

Terdengar langkah kaki berat dan pemilik kedai sudah muncul pula di pintu, matanya melotot lebar dan wajahnya merah sekali, “Siocia (Nona), apakah yang akan Nona lakukan? Mau... mau... rebus dia...?”

“Kau diam dan jangan mencampuri urusan kami,” Song Goat menegur kesal. Percuma saja menerangkan kepada orang yang sama sekali tidak mengerti. “Apakah Kongcu (Tuan Muda) sudah siap?”

“Sudah... sudah..., dan api sudah saya nyalakan.” Si Gendut itu menggerakkan pundak menyatakan rasa ngerinya. Tanpa banyak cakap lagi Song Goat lalu membawa tekoan memasuki dapur diikuti oleh Si Gendut yang mengeluarkan suara seperti ayam biang memanggil anaknya dengan bibirnya yang tebal memberengut.

Kiang Liong sudah duduk bersila di dalam tahang penuh air itu, tergantung di atas perapian yang mulai menyala apinya. Air dalam tahang hampir penuh, meredam pemuda tubuh pemuda yang duduk bersila itu sampai atas pinggang. Untuk menjaga agar gadis penolongnya tidak merasa jengah, ia sengaja duduk membelakangi meja, menghadap ke jendela dapur. Topi pelajar masih menutupi kepalanya, akan tetapi bagian tubuh lain semua telanjang bulat. Tubuh bagian atas tampak berkulit putih bersih dan berisi otot-otot kekar.

“Kiang-kongcu, kalau terlalu panas harap katakan agar aku dapat mengecilkan apinya atau memadamkan sama sekali,” kata gadis itu sambil mengisi tekoan dengan air dan menaruhnya pula di atas api.

Kiang Liong hanya mengangguk dan berkata lirih, “Sama sekali tidak panas, boleh kau besarkan apinya.”

Dengan tongkat pengorek api, Song Goat membuka-buka arang dan kayu di perapian dan makin besarlah nyala api. Tak lama kemudian tekoan yang isinya daun obat dan sedikit air itu mendidih, maka dituangkanlah isi tekoan ke dalam tahang air. Api makin membesar dan hawa di dapur mulai panas, air di dalam tahang pun makin lama makin mendekati mendidih.

Makin lama sepasang mata tukang kedai makin melebar pula, kemudian ia tak dapat menahan perasaannya lagi dan berseru, “Nona, sungguh mati! Kalau Nona hendak merebus daging manusia, saya tidak mau ikut campur! Saya bukan tukang masak orang, bukan pembunuh!” Ia hampir berteriak-teriak saking tegang dan ngerinya.

Air di tahang sudah mulai mendidih, uap mengepul dari seluruh tubuh Kiang Liong. Dengan hati penuh ketegangan dan kegirangan Song Goat melihat betapa air di tahang itu sudah mulai berubah warnanya, tidak sebening tadi. Maka ia menjadi gemas sekali melihat sikap si Gendut itu dan mendengar teriakannya.

“Diam dan keluarlah dari dapur ini! Kalau tidak, kau pun akan kurebus hidup-hidup!”

Muka Si Gendut menjadi pucat, matanya terbelalak dan bagaikan seekor anjing digebuk ia lalu berlari ke luar dari dapur itu, kedua tangan memegangi kepalanya!

Song Goat tersenyum geli, lalu berkata halus dari belakang punggung Kiang Liong, “Kiang-kongcu, agaknya berhasil usaha kita....”

Kian Liong mengangguk, “Syukurlah, dan makin besar terima kasihku kepadamu, Nona Song”

“Tak perlu berterima kasih kepadaku, Kongcu. Lebih tepat kau berterima kasih kepada gurumu yang telah menurunkan ilmu yang hebat kepadamu sehingga sinkang-mu begini kuat menahan panasnya air mendidih. Apakah tidak terlalu panas?”

“Tidak, boleh kau tambah apinya agar lebih panas. Bukankah kau bilang tadi lebih panas lebih baik?”

“Betul, makin panas makin cepat hawa beracun dibersihkan.”

“Kalau begitu, lekas besarkan apinya, Nona. Tidak enak terlalu lama begini, dianggap babi rebus oleh tukang kedai!”

Song Goat tersenyum dan dari belakang ia memandang kagum. Bukan main! Dia sendiri biar pun akan dapat bertahan dalam air mendidih, namun harus ia kerahkan seluruh lweekang-nya, menggunakan hawa sinkang di tubuh melawan panas dan untuk ini tentu saja ia tidak sanggup untuk bicara. Akan tetapi

pemuda ini tidak hanya menyuruh besarkan api, malah masih dapat enak-enak bicara dan berkelakar! Pemuda hebat!

Sementara itu, pemilik kedai yang gendut dan merasa amat gelisah itu tak dapat menahan hatinya lagi dan bahkan tidak berani berada di dalam kedainya. Ia keluar dan sebentar saja banyak kenalan dan langganannya datang bertanya. Saking tak dapat menahan kegelisahannya, ia menceritakan kejadian aneh di dalam dapur kedainya dan ramailah mereka bercakap-cakap dan berbisik-bisik di luar kedai. Ibu-ibu yang mendengar bahwa ada orang merebus daging manusia, menjadi pucat dan berlarilah mereka ketakutan mencari anak-anak masing-masing, melarang mereka bermain di luar rumah dan menyembunyikan mereka ke dalam kamar. Setan pemakan daging manusia tentu lebih suka akan anak-anak yang dagingnya masih lunak!

“Tentu dia perempuan siluman rase!” bisik seorang kakek sambil mengangguk-anggukkan kepala penuh keyakinan.

“Tapi... Kongcu itu menurut saja direbus,” kata si Gendut pemilik kedai.

“Uuuhh, kau tahu apa? Siluman rase tentu saja pandai ilmu hitam. Sekali senyum dan sekali kerling, laki-laki akan terpikat dan disuruh apa pun juga takkan membantah,” kata pula si Kakek yang tahu segala.

“Memang dia cantik sekali, cantik jelita dan muda dan... galak.”

“Wah, tak salah lagi. Tentu siluman rase, pandai memikat hati pria, suka makan daging manusia. Ihhh...!” kata si Kakek.

“Ihhh...!” kata yang lain.

“Celaka, dia harus dibinasakan. Mari kita serbu, jangan sampai dia lolos dan merebus anak-anak kita!” seru seorang laki-laki tinggi besar yang ingat akan dua orang anaknya yang gemuk-gemuk.

“Betul, hayo serbu!”

“Cari senjata!”

“Panggil Lo-suhu di kelenteng, minta jimat!”

Ramailah kini para penduduk dusun itu dan sebentar saja mereka semua, termasuk seorang hwesio tua kurus berpakaian butut, berdiri di depan kedai dengan segala macam senjata di tangan. Ada yang membawa golok penyembelih babi, ada yang membawa palang pintu, cangkul, linggis dan sebagainya. Bahkan beberapa orang wanita yang cukup pemberani, karena mendengar bahwa setan itu setan betina, ikut pula datang membawa pisau dapur atau besi pengorek api!

Mereka bersemangat untuk menangkap siluman, akan tetapi juga ngeri dan takut karena mendengar penuturan tukang kedai betapa siluman rase itu pandai terbang menghilang! Dipimpin oleh tukang kedai yang diikuti kakek yang mengenal siluman dan hwesio yang dianggap suci serta ditakuti siluman, rombongan penduduk dusun ini memasuki kedai berindap-indap dan tak berani mengeluarkan suara. Bahkan yang nyalinya kecil dan memilih tempat di ujung belakang hampir tak berani bernapas.

Di luar pintu dapur, hwesio tua sudah mulai kemak-kemik membaca mantera dan doa pengusir setan. Mendengar suara ini semua orang meremang bulu tengkuknya, termasuk si Kakek yang mengenal siluman. Kakek ini melirik ke belakang dan melihat betapa semua mata ditujukan kepadanya, ia menahan napas dan menerobos maju ke pintu sambil membentak.

“Siluman jahat! Kami sudah mengenalmu, kau siluman rase, hayo menyerah kalau tak ingin kami bunuh!” Akan tetapi sambil maju ia menarik lengan si Hwesio karena kakek ini mempunyai keyakinan bahwa selama ia berdampingan dengan pendeta suci, siluman itu tidak akan mampu mengganggunya. Mereka kini masuk ke dalam dapur dan... semua mata melongo karena di dalam dapur itu tidak tampak seorang pun manusia!

“Eh, mana dia...?” tanya suara meragu.

Si Tukang Kedai melihat bahaya dalam suara ini, bahaya bahwa semua orang nanti akan mengira dia membohong. Maka ia lalu lari ke jendela, memandang ke luar, kemudian kembali menghampiri tahang isi air yang masih mendidih!

“Lihat...!” Suaranya gemetar, telunjuknya menggigil menuding ke arah air di dalam tahang. “Lihat air ini...!”

Semua orang memandang. Air itu kehitaman dan mendidih, akan tetapi tidak ada daging manusia seperti yang tadi diceritakan si Gendut tukang kedai. Betapa pun juga, bukti bahwa benar ada tahang air direbus dengan airnya menghitam, membuat mereka masih percaya bahwa di dalam dapur ini tadi ada siluman rase.

“Tentu ia menghilang, membawa korbannya yang sudah matang untuk dimakan dalam goa,” kata si Tukang Kedai.

“Omitohud...! Memang ada hawa busuk ditinggalkan di kamar ini..., pinceng harus membuat sembahyangan malam ini, harap saudara sekalian sudi mengumpulkan perbekalan dan keperluan sembahyang...,“ kata si Hwesio.

Terdengar semua orang mengeluarkan keluhan perlahan karena ucapan hwesio ini berarti bahwa mereka harus mengeluarkan sebagian milik mereka yang tidak banyak, menambah beban hidup mereka yang sudah berat. Akan tetapi mereka tidak berani membantah pada saat itu karena ketika mereka mencium-cium dengan hidung, memang tercium bau yang tidak enak, tanda bahwa ucapan hwesio itu benar. Dan keluarlah mereka perlahan-lahan, termasuk dia yang cepat-cepat menyelinap pergi agar tidak ketahuan rahasianya bahwa saking takutnya, ia sampai menjadi mulas secara mendadak dan tak tertahankan lagi mencret di dalam celana. Dialah pencipta bau siluman!

****

Siang-mou Sin-ni berhasil melarikan diri ketika orang-orang Beng-kauw menyerbu markas Bouw Lek Couwsu di Kao-likung-san. Wanita ini memang licik dan cerdik. Dengan meminjam tangan Bouw Lek Couwsu dan orang Hsi-hsia, ia berhasil membinasakan ketua Beng-kauw dan juga Kam Bu Sin bersama isterinya dan banyak tokoh Beng-kauw lainnya. Kemudian, melihat keadaan bahaya, mana ia mau bersetia kawan kepada Bouw Lek Couwsu si hwesio tua itu? Apa lagi ia ingin sekali membawa lari Han Ki untuk menyempurnakan ilmunya yang baru, menyedot hawa murni dan darah bocah ini. Maka tanpa mempedulikan nasib sahabatnya itu, ia mendahului lari sambil memondong tubuh Han Ki, melarikan diri melalui belakang gunung.

Sebagai seorang yang berpengalaman, ia maklum bahwa Kauw Bian Cinjin dan orang-orang Beng-kauw lainnya tentu akan mencarinya dalam usaha mereka merampas kembali Han Ki, cucu ketua Beng-kauw. Maka ia tidak mau berhenti dan terus melakukan perjalanan melalui Sungai Yang-ce-kiang dan sampai di kaki Gunung Ta-liang-san ia mendarat, lalu membawa anak itu ke Puncak Ta-liang-san di mana ia membuat pondok bambu dalam sebuah hutan penuh bunga. Tempat ini sunyi dan indah, membuat ia merasa aman. Tak mungkin ada orang Beng-kauw yang akan menduga bahwa dia bersembunyi di Puncak Ta-liang-san. Kalau ia sudah menyempurnakan ilmu Hun-beng-to-hoat dengan mengorbankan nyawa Han Ki baru ia akan turun gunung dan hendak ia lihat siapa orangnya yang akan mampu melawannya lagi!

Han Ki biar pun masih kecil maklum akan bahaya maut yang mengancam dirinya. Akan tetapi anak ini tidak pernah menangis dan selalu membangkang tidak sudi menurut perintah Siang-mou Sin-ni. Disuruh makan ia tidak mau, diajak bicara ia memaki-maki dan setiap kali ia dibebaskan dari totokan, ia lalu mengamuk dan berusaha melawan mati-matian!

Siang-mou Sin-ni adalah seorang yang semenjak muda berkecimpung dalam dunia persilatan. Menyaksikan sikap anak kecil ini, ia merasa amat kagum di dalam hatinya. Kagum akan ketabahan yang luar biasa, akan kekerasan hati dan akan daya tahan anak ini. Akan tetapi di samping rasa kagumnya, ia pun merasa jengkel.

“Kau makanlah, apa kau ingin mati kelaparan?” bentaknya sambil menyodorkan makanan yang sudah ia campur obat karena selama beberapa pekan dalam perjalanan, tubuh anak ini menjadi agak kurus.

“Tidak sudi! Kau makanlah sendiri, iblis betina tak tahu malu!” Han Ki menjawab sambil memandang dengan mata melotot.

Sesudah begitu, mau tak mau terpaksa Siang-mou Sin-ni memaksa anak itu menelan makanan dengan menotok leher, membuat Han Ki kehilangan tenaga sehingga mudah saja mulutnya dibuka dan makanan dijejalkan masuk melalui kerongkongannya. Anak ini hanya bisa memandang penuh kemarahan.

Pagi hari itu Siang-mou Sin-ni tampak gembira di dalam pondok. Han Ki rebah miring di atas dipan. Sinar matahari pagi menyorot masuk melalui jendela pondok yang terbuka lebar. Pagi yang cerah, akan tetapi bukan ini yang membuat wajah Siang-mou Sin-ni berseri. Ia gembira melihat Han Ki sekarang tampak sehat dan segar dan pagi ini ia mengambil keputusan untuk memulai dengan I-kin-hoan-jwe, menyedot darah dan sumsum Han Ki untuk penyempurnaan ilmunya yang mukjijat, yaitu ilmu Hun-beng-to-hoat!

Sambil bersenandung kecil seperti seorang dara remaja yang bahagia, iblis betina ini mempersiapkan jarumnya yang panjang, kemudian dengan sinar mata penuh nafsu binatang, ia mulai menanggalkan pakaian Han Ki. Tubuh anak ini sungguh mengagumkan, kulitnya putih bersih dan di bawah kulit, penuh daging yang gempal dan padat. Warna kemerahan membuktikan akan kesehatan yang amat baik sehingga Siang-mou Sin-ni menjadi ngilar dibuatnya. Biar pun matanya melotot penuh perlawanan, namun Han Ki yang ditotok itu tidak mampu bergerak, bahkan tidak mampu mengeluarkan suara. Ada juga rasa takut dan ngeri menyerang hati anak ini, namun sungguh luar biasa, anak ini dapat mengatasinya dan sama sekali tidak tampak sinar takut di wajahnya!

Han Ki rebah telentang. Matanya bersinar-sinar penuh api menatap wajah wanita itu. Kembali Siang-mou Sin-ni menjadi amat kagum. Anak ini memang hebat bukan main, memiliki ketabahan yang luar biasa. Teringatlah ia akan ayah anak ini, Kam Bu Sin, yang juga amat tabah dan betapa pun dahulu ia pernah menyiksanya.

Kam Bu Sin sama sekali tidak pernah mau menyerah tidak mau menurutkan keinginannya. Bahkan ia dahulu menggantungkan tubuh Kam Bu Sin di dahan pohon, membiarkan tubuhnya dikeroyok dan digigiti semut, namun tetap saja laki-laki gagah ini tidak mau menyerah sehingga akhirnya ia terpaksa menggunakan obat bius dan perangsang yang merampas ingatan Kam Bu Sin. Dan sekarang, anak ini memperlihatkan ketabahan dan sikap pantang menyerah yang hebatnya melebihi ayahnya!

Teringat akan ayah anak ini, makin menggelora nafsu iblis di tubuh Siang-mou Sin-ni. Pandang matanya yang penuh nafsu itu menjadi haus dan perlahan ia membalikkan tubuh Han Ki menelungkup di atas dipan. Jari-jari tangan kirinya yang panjang-panjang meraba punggung di bawah tengkuk, kemudian tangan kanannya menusukkan jarum panjang ke dalam punggung Han Ki.

Han Ki yang tak dapat bergerak itu dapat merasa nyeri dan perih di punggungnya, namun ketika ia mengerahkan tenaga untuk melawan, tenaganya tak dapat disalurkan. Anak ini lalu meramkan mata dan mengumpulkan semua semangat, berusaha mengerahkan tenaga yang berkumpul di dalam pusarnya. Ia merasa betapa di dalam pusarnya terjadi pertentangan antara panas dan dingin yang amat hebat, demikian hebatnya rasa nyeri dalam pusar, kadang-kadang seperti terbakar dan kadang-kadang seperti membeku sehingga ia tidak merasakan lagi tusukan pada punggungnya.

Siang-mou Sin-ni sudah duduk bersila di dekat Han Ki. Jarum sudah ia tusukkan sampai menembus tulang punggung. Wajahnya berkilat saking girang dan dikuasai nafsu. Ia lalu menahan napas dan menekan gelora nafsunya, menenteramkan hati dan mengendorkan semua tenaga.

Dalam melakukan I-kin-hoan-jwe ini ia harus ‘mengosongkan’ diri dan karena inilah maka ia sengaja menjejalkan obat yang sifatnya panas yang sesuai dengan keadaan dirinya sewaktu kosong sehingga tidak ada bahaya terhadap tubuh bagian dalamnya yang kosong dan tidak terlindung hawa sakti. Darah dan sum-sum yang akan disedotnya itulah yang akan menjadi ‘bahan bakar’ bagi penyempurnaan ilmunya Hun-beng-to-hoat yang sedang dilatihnya, dan kalau ia berhasil, ia akan mampu melawan orang sakti mana pun juga di dunia ini!

Setelah keadaan dirinya sudah kosong benar, Siang-mou Sin-ni lalu menundukkan tubuhnya ke depan, mulutnya menggigit ujung jarum yang menancap di punggung Han Ki lalu menghisap!

Hawa di dalam pusar Han Ki bergulung-gulung antara hawa panas dan dingin. Hawa panas luar biasa adalah akibat obat-obat Siang-mou Sin-ni yang di jejalkan kepadanya, sedangkan hawa dingin adalah akibat obat minuman Bouw Lek Couwsu yang diminumnya di dalam kamar Bouw Lek Couwsu. Sejak kecil anak ini memang sudah digembleng ayah bundanya dan telah memiliki dasar penggunaan hawa sakti di dalam tubuh.

Biar pun ia belum dapat memelihara dan menghimpun hawa sakti, namun ia tahu bagaimana cara menghimpunnya. Kini merasa betapa pusarnya bergerak-gerak dan di dalamnya bergulung-gulung hawa yang amat kuat, anak ini tidak mempedulikan lagi punggungnya dan tidak mempedulikan apa yang akan terjadi kepadanya, melainkan mencurahkan seluruh perhatiannya ke pusar dan berusaha mengerahkan tenaga untuk menguasai hawa yang bergulung-gulung itu.

Bagaikan seorang penghisap madat, Siang-mou Sin-ni menghisap jarum panjang itu. Terasa segar dan manis darah yang memasuki mulutnya. Ia menyedot makin kuat dan... jeritan ngeri keluar dari dadanya, wajahnya menjadi pucat dan matanya terbelalak. Ia begitu kaget sehingga tanpa disadari lagi ia sudah menarik mukanya ke belakang sehingga jarum yang digigit pada ujungnya itu ikut terarik, keluar dari punggung Han Ki.

Anak itu sendiri tiba-tiba dapat bergerak meloncat bangun, mukanya merah seperti dibakar, akan tetapi tubuh bagian bawah menggigil kedinginan. Seperti seorang yang mabok Han Ki memandang ke depan, melihat betapa Siang-mou Sin-ni duduk bersila dengan mata meram, muka pucat, tubuh bergoyang-goyang dan napas terengah-engah. Ketika melihat jarum panjang menggeletak di atas dipan, depan kaki Siang-mou Sin-ni yang bersila. Han Ki menjadi kalap. Ia menyambar jarum panjang itu lalu dengan gerakan penuh kebencian ia menusukkan jarum itu ke dada Siang-mou Sin-ni.

“Blessss...!” Jarum panjang itu amblas menembus dada langsung menusuk dan menembus jantung!

Siang-mou Sin-ni terbelalak kaget mengeluarkan jerit melengking tinggi, tangan kirinya bergerak menghantam ke arah dada Han Ki.

“Krakk...!” Tubuh anak itu terpental jauh, terbanting dalam keadaan pingsan dan beberapa tulang iganya patah-patah!

Namun Siang-mou Sin-ni sekarang sudah berkelojotan. Betapa pun sakti dan kuatnya, namun jarum panjang yang menembus jantungnya itu membuat ia tidak dapat menahan lagi. Dari lehernya keluar jeritan-jeritan melengking mengerikan, ia terguling dari atas dipan, berkelejotan, menjambak-jambak rambutnya, kemudian menggeliat-geliat dan akhirnya dia tak bergerak lagi. Siang-mou Sin-ni yang dahulu terkenal sebagai seorang di entara Enam Iblis, tewas di tangan seorang anak kecil berusia sebelas tahun!

Apakah yang telah terjadi? Ternyata ketika Siang-mou Sin-ni melakukan penyedotan, bukan hanya darah dan sumsum yang disedotnya, melainkan juga hawa yang bergelombang di tubuh anak itu. Dan hawa itu bukan hanya hawa panas yang amat dibutuhkan Siang-mou Sin-ni, melainkan bercampur dengan hawa dingin yang amat kuat. Hal ini sama sekali tidak diduga oleh Siang-mou Sin-ni yang sedang dimabok nafsu sehingga ia yang sedang dalam keadaan kosong, itu sekaligus terpukul hebat oleh hawa dingin yang menyerang dalam tubuhnya.

Sebagai seorang ahli silat kelas tinggi, reaksi pertama dari tubuhnya tentu saja serentak bangkit dengan pengerahan sinkang dan menolak atau melawan hawa dingin ini. Dan inilah kekeliruannya yang dilakukan dalam keadaan tak sadar. Kalau ia tidak melawan ia hanya akan luka ringan oleh hawa dingin ini yang biar pun kuat, namun tidak ada pendorongnya, mengingat Han Ki belum pandai menggunakan hawa ini dan dalam keadaan tertotok pula.

Akan tetapi begitu ia melawan, ia yang tadi dalam keadaan kosong terpukul oleh pengerahan tenaganya sendiri membuat ia pening dan hampir pingsan. Bukan itu saja akibatnya, bahkan pengerahan hawa saktinya itu melalui jarum menjalar kedalam tubuh Han Ki dan seakan-akan merupakan bantuan yang tak disangka-sangka oleh anak ini. Han Ki sedang berusaha mengerahkan tenaga untuk menguasai peperangan hawa di dalam pusar. Kini tiba-tiba hawa panas memasuki tubuhnya dan tenaga ini amat kuat sehingga mendadak menerobos jalan darahnya, melenyapkan pengaruh totokan dan membuatnya dapat bergerak lagi.

Akan tetapi, pengaruh dua hawa yang berlainan tadi masih membuat ia pening dan seperti mabok. Betapa pun juga, karena dia masih kanak-kanak dan berdarah bersih, ia lebih dulu sadar dari pada Siang-mou Sin-ni dan anak kecil ini berhasil membunuh musuh besarnya dengan jarum si Iblis Betina itu sendiri! Namun karena Siang-mou Sin-ni lihai luar biasa, biar pun jantungnya sudah tertembus jarum, pukulan jari-jari tangannya masih mampu mematahkan beberapa tulang iga anak itu.

Sunyi di dalam pondok itu. Hawa pagi yang sejuk menerobos masuk diantar angin yang menggerakkan ujung atap daun di atas jendela yang terbuka. Suara burung berkicau di antara dahan-dahan pohon yang

tadinya riang gembira, kini seolah-olah menjadi tangis duka, agaknya menangisi kelakuan manusia yang saling menyakiti dan saling membunuh tanpa sebab yang penting. Sinar matahari pagi yang tadinya menerobos masuk melalui jendela menjadi agak suram mengurangi seri wajah bumi yang tadinya cerah.

Akan tetapi, lengking maut yang tadi keluar dari kerongkongan Siang-mou Sin-ni dalam kemarahan, kesakitan dan pergulatan melawan maut, agaknya bukan tidak ada yang mendengar sama sekali. Kecuali burung-burung dan binatang-binatang hutan yang mendengarnya, juga terdengar oleh seorang kakek tua renta yang berjalan perlahan di dalam hutan. Kini kakek tua renta yang berpakaian serba putih bersih dan sederhana, berjenggot dan berambut panjang juga sudah putih semua dan halus seperti sutera, masih kelihatan berjalan, melangkah seenaknya. Akan tetapi yang hebat, biar pun ia kelihatan melangkah biasa, tubuhnya berkelebat laksana burung terbang saja dalam waktu singkat telah memasuki pondok yang sunyi itu.

Sejenak kakek itu berdiri memandang mayat Siang-mou Sin-ni dan tubuh Han Ki yang keduanya menggeletak tak bergerak. Kemudian kakek ini menarik napas panjang, berdongak dan mengelus jenggot putihnya sambil berbisik halus.

“Aahhhhh... yang pintar mau pun yang bodoh, yang kaya atau yang miskin, yang menang mau pun yang kalah, akan berakhir dalam keadaan yang sama. Mati! Kehidupan apakah yang takkan disusul kematian? Semua orang tahu akan saat terakhir baginya yang pasti datang menjemputnya, akan tetapi... mengapa selagi hidup banyak tingkah, tidak mengisi dengan hal yang berguna, baik, bagi orang lain mau pun bagi diri sendiri? Manusia...!” Kakek tua renta itu maju, membungkuk dan mengangkat tubuh Han Ki, memeriksanya sebentar lalu memondongnya keluar dari pondok. Ia masih melangkah biasa, namun kini lebih cepat lagi dari pada tadi, pergi menghilang ke dalam rimba. Dilihat dari belakang, tampak sebuah alat musik yang-khim butut tergantung di punggungnya.

Kakek ini bukanlah manusia biasa. Jarang sekali ada manusia dapat bertemu dengan kakek ini. Dia bukan lain adalah Bu Kek Siansu! Kakek sakti dan dianggap manusia dewa oleh dunia persilatan, yang saking tuanya tidak ada lagi yang dapat menaksir berapa usianya. Kalau Tuhan menghendaki, maka pagi hari itu Han Ki dapat tertolong oleh kakek sakti ini, seperti ayahnya pada belasan tahun yang lalu juga ditolong Bu Kek Siansu. Hanya bedanya, kalau mendiang Kam Bu Sin hanya menerima sedikit petunjuk dari kakek ini yang membuat dia menjadi seorang pendekar, adalah Kam Han Ki dibawa terus oleh Bu Kek Siansu dan sampai belasan tahun tidak seorang pun manusia tahu ke mana anak ini dibawa pergi. Maka dalam cerita ini, kita tidak akan berjumpa kembali dengan Kam Han Ki yang kelak akan muncul di dalam cerita lain.

Beberapa pekan kemudian, mayat Siang-mou Sin-ni ditemukan beberapa orang tukang kayu yang kebetulan sampai di puncak Tai-liang-san. Mereka itu segera mengubur mayat yang tinggal tulang-tulang itu. Dan sejak saat itu, Siang-mou Sin-ni lenyap dari dunia persilatan tanpa ada yang mengetahui ke mana perginya dan di mana tempat kuburnya.....

****

Kota Lok-yang adalah sebuah kota yang besar dan ramai, terletak di sebelah barat kota raja Kerajaan Sung. Selain menjadi kota indah yang banyak dikunjungi pelancong dan pelajar dari daerah-daerah yang ingin memperdalam ilmu kesusasteraan di kota ini, juga Lokyang ramai dikunjungi pedagang. Bahkan di kota ini banyak terdapat pengunjung dari utara, yaitu bangsa-bangsa Khitan, Mongol, dan lain-lain yang datang untuk berdagang kulit dan bulu dan berbelanja kebutuhan-kebutuhan hidup yang tak dapat mereka temukan di utara. Ada pula yang datang untuk sekedar mengunjungi kota besar ini yang namanya sudah terkenal sampai ke pedalaman di utara. Tentu saja bangsa Khitan yang paling banyak datang berkunjung, karena memang pada waktu itu, Kerajaan Sung bersahabat dengan Kerajaan Khitan.

Akan tetapi pada pagi hari itu, penduduk kota Lok-yang dibikin kagum oleh sepasang orang muda yang berpakaian serba indah gemerlapan, menunggang dua ekor kuda yang besar dan diberi pakaian indah pula, dikawal oleh dua losin tentara Khitan. Si Pemuda berusia sembilan belas tahun, amat tampan dan gagah, alisnya tebal hitam, pandang matanya tajam berkilat, senyumnya manis akan tetapi penuh wibawa, pakaiannya seperti seorang panglima muda dengan pedang panjang berukir indah tergantung di pinggang. Topinya dihias naga emas berkliauan dan anehnya, di pinggang pemuda ini terselip sebatang suling!

Ada pun dara remaja yang menunggang kuda di sebelahnya amatlah menarik perhatian orang saking cantik jelitanya. Wajahnya khas orang Khitan, dengan sepasang mata lebar, senyum terbuka dan anting-antingnya besar, manis bukan main. Pinggangnya ramping, tubuhnya padat berisi dan dari cara ia

menunggang kuda, jelas tampak bahwa gadis ini pun bukan orang sembarangan serta memiliki ketangkasan yang mengagumkan.

Semua orang yang melihat sepasang orang muda ini bertanya-tanya dan menduga bahwa dua orang muda itu tentulah bangsawan-bangsawan tinggi di Kerajaan Khitan. Dugaan mereka itu memang tidak keliru, akan tetapi jarang di antara mereka dapat mengenal bahwa si Pemuda itu bukan lain adalah Putera Mahkota Kerajaan Khitan, yaitu Pangeran Talibu. Ada pun dara remaja berusia tujuh belas tahun yang amat cantik jelita itu adalah Puteri Mimi. Puteri dari Panglima Kayabu yang sudah dikenal sebagai adik kandung Sang Pangeran oleh seluruh rakyat Khitan.

Semua orang Khitan tahu bahwa Putera Mahkota itu sesungguhnya adalah putera kandung Panglima Kayabu, atau kakak kandung Sang Puteri itu, yang semenjak berusia lima tahun diangkat putera oleh Sang Ratu. Akan tetapi semenjak beberapa pekan yang lalu Pangeran Talibu sendiri tidak mempunyai anggapan demikian. Ia telah mengetahui rahasia dirinya dan dengan hati girang kini ia memandang wajah Puteri Mimi yang cantik jelita, dengan pandang mata yang lain dari pada biasanya. Sikapnya lebih mesra dan sungguh pun hal ini amat mengherankan hati Mimi, namun puteri itu pun menjadi gembira karena sesungguhnya ia amat mencinta kakak kandungnya yang menjadi pangeran mahkota ini.

Talibu meninggalkan Khitan beberapa hari setelah Suling Emas pergi. Keinginannya untuk pergi ke selatan untuk mencari adik kembarnya tak dapat ditahan lagi oleh Ratu Yalina. Akhirnya berangkatlah pangeran ini bersama Mimi yang berkeras hendak ikut, dikawal oleh dua losin tentara pengawal pilihan. Ratu Yalina membolehkan puteranya pergi karena selain ia tahu akan kelihaian puteranya yang tentu dapat menjaga diri, juga karena kerajaannya bersahabat dengan Kerajaan Sung sehingga kiranya tidak ada bahaya mengancam keselamatan puteranya. Selain dikawal oleh dua losin pengawal pilihan, Mimi sendiri juga seorang puteri yang memiliki kepandaian tinggi. Biar pun perjalanan Pangeran itu tidak resmi, akan tetapi di sepanjang jalan, mereka dielu-elukan oleh penduduk dan pembesar setempat yang mengenal mereka.

Pagi hari itu rombongan Pangeran Talibu tiba di kota Lok-yang. Pangeran itu bersama Puteri Mimi menahan kuda di depan sebuah losmen yang sudah dipesan lebih dulu oleh kusir pasukan pengawal. Beberapa orang pengawal membantu dua orang muda bangsawan itu menahan kuda mereka yang besar-besar. Dengan wajah gembira Talibu melompat turun. Matanya yang berpemandangan tajam itu melihat empat orang laki-laki berpakaian pengemis yang berteduh di bawah sebuah rumah butut di pinggir losmen.

Seperti juga terdapat di lain-lain kota, di Lok-yang terdapat banyak rumah-rumah kecil butut di samping rumah-rumah besar dan megah, seperti rumah kecil dan buruk ini di sebelah kanan losmen yang besar. Talibu maklum bahwa empat orang pengemis itu bicara tentang dia. Mata mereka semua ditujukan kepadanya, bahkan seorang di antara mereka yang berjenggot menudingkan telunjuknya secara terang-terangan kepadanya.

Talibu tersenyum ramah kepada mereka. Biar pun ia seorang Pangeran Khitan, namun ia banyak tahu akan kehidupan kang-ouw di selatan ini. Ibunya banyak bercerita tentang orang-orang kang-ouw yang aneh-aneh di selatan yang akan ia temui di antara rombongan pengemis kotor, pendeta dan pelajar. Melihat gerak-gerik empat orang pengemis itu, Talibu dapat menduga bahwa mereka bukanlah pengemis-pengemis biasa. Akan tetapi ia heran melihat betapa pandang mata mereka itu mengeluarkan sinar kebencian atau kemarahan. Ketika senyumnya tidak dibalas, ia lalu tak mengacuhkan mereka, apa lagi pada saat itu Mimi sudah melompat turun pula dari atas kuda. Sambil bercakap-cakap dan tersenyum-senyum kedua orang muda bangsawan ini memasuki losmen, disambut oleh pemilik losmen dan anak buahnya.

Ketika mendengar akan kunjungan Putera Mahkota Khitan, pembesar di Lok-yang menjadi kaget dan sibuk sekali, serta-merta mengirim undangan makan malam. Akan tetapi Talibu menolak dengan halus, mengirim pesan bahwa dia dan Puterl Mimi melakukan kunjungan tidak resmi, hanya ingin melancong dan karenanya minta supaya diperlakukan sebagai pelancong biasa, bukan sebagai tamu. Biar pun merasa tidak enak hati dan takut kalau-kalau terdengar oleh Kaisar dan mendapat teguran, namun para pembesar itu tidak dapat berbuat apa-apa, hanya diam-diam memperingatkan semua penduduk dan pedagang agar bersikap ramah dan hormat kepada tamu agung ini.

Penyambutan penduduk dan pembesar Lok-yang ini membuat Talibu menjadi jengkel sekali. Ia ingin bebas, ingin merantau seperti burung di udara dalam usahanya mencari adik kembarnya. Ia ingin mencari adiknya dan menghadapi pengalaman-pengalaman tegang seperti yang sering ia dengar dari penuturan ibunya. Akan tetapi penyambutan dan sikap penduduk yang selalu membungkuk-bungkuk dan

menghormatinya secara berlebih-lebihan itu membuat ia merasa tidak leluasa dan tidak enak. Malam itu juga ia memanggil komandan pengawalnya dan memberi perintah.

“Mulai saat ini, aku tidak mau dikawal lagi. Aku akan melakukan perjalanan seorang diri dan besok pagi kalian harus mengawal Sang Puteri kembali ke Khitan.”

Tentu saja komandan pengawal itu kaget sekali. “Akan tetapi Pangeran...“

“Tidak ada tapi! Ini perintahku, mengerti? Mau membantah?”

Komandan itu tentu saja tidak berani membantah, mengangguk-angguk lalu diperkenankan keluar untuk membubarkan pengawalan mulai saat itu juga. Talibu sama sekali tidak tahu bahwa perintahnya ini diam-diam terdengar oleh Puteri Mimi dari balik jendela ketika puteri ini hendak mengunjungi kamarnya. Puteri Mimi yang mendengar perintah ini terkejut, cepat kembali ke kamarnya dan termenung. Akan tetapi puteri yang remaja dan lincah ini lalu tersenyum dan mengangguk-angguk seorang diri, sudah mengambil keputusan sendiri.

Malam hari itu juga Talibu sudah melepaskan pakaian pangerannya, mengenakan pakaian biasa, menyamar sebagai seorang pelajar. Dengan menggunakan ilmu kepandaiannya, ia dapat lolos dari dalam losmen, melompat ke luar dari jendela dan pergi melalui genteng rumah. Pada keesokan harinya, para pengawal tidak saja kehilangan Sang Pangeran, bahkan dengan kaget mereka tidak lagi melihat adanya Puteri Mimi yang sudah lenyap pula dari dalam kamarnya.

Ketika memeriksa ke seluruh kota, sama sekali tidak ada jejak Sang Puteri. Tentu saja para pengawal menjadi bingung dan gelisah, akan tetapi mereka tak dapat berbuat lain kecuali berusaha mencari. Komandan pengawal sudah cepat menyuruh dua orang anak buahnya kembali ke Khitan menyampaikan laporan tentang hilangnya Puteri Mimi dan tentang perintah Sang Pangeran yang melarang mereka mengawal karena Sang Pangeran berkenan melakukan perjalanan seorang diri

Talibu adalah seorang pemuda yang amat berani dan ilmu kepandaiannya bukan lemah. Ia menerima gemblengan langsung dari ibunya sendiri, yaitu Ratu Yalina yang di waktu mudanya mewarisi ilmu kesaktian yang amat rahasia, simpanan tokoh pendiri Beng-kauw, yaitu ilmu silat yang hanya terdiri dari tiga belas jurus bernama Cap-sha Sin-kun (Kepalan Sakti Tiga Belas Jurus). Biar pun hanya tiga belas jurus, akan tetapi kalau Ratu Yalina yang mainkan, kiranya tokoh-tokoh kang-ouw jarang yang akan dapat menandinginya.

Talibu tentu saja tidak sematang dan sekuat ibunya, namun dengan ilmu ini ia pun menjadi orang muda paling lihai di seluruh kerajaan ibunya. Dengan bekal ilmu kepandaiannya, kini pemuda bangsawan yang merupakan orang paling penting sesudah ratu ini sekarang melakukan perjalanan seorang diri, diam-diam meninggalkan losmen, lolos dengan pakaian seorang pelajar.

Ketika tubuhnya berkelebat ke luar dari pintu gerbang kota sebelah timur, karena ia bermaksud pergi ke kota raja yang berada di sebelah timur Lok-yang, ia melihat berkelebatnya bayangan beberapa sosok tubuh di sebelah belakangnya. Talibu boleh jadi gagah perkasa, namun ia kurang pengalaman dan tidak mengenal keadaan dunia kang-ouw. Maka ia tidak menaruh curiga dan dengan lapang ia melanjutkan perjalanan keluar dari kota Lok-yang.

Malam itu amat indah dengan bulan bersinar penuh tanpa gangguan awan. Ia kini tidak lari lagi melainkan berlenggang seenaknya melalui jalan yang sunyi di tepi sawah ladang. Suara banyak katak membentuk perpaduan musik yang indah dan amat menarik hatinya. Sambil tersenyum-senyum Pangeran ini berjalan, pertama kali selama hidupnya merasa sebagai seorang yang benar-benar bebas, tidak terikat oleh segala macam peraturan, tidak terganggu oleh hadirnya para pengawal. Ia pada saat itu merasa benar-benar sebagai seorang pendekar muda perantau seperti yang sering ia dengar didongengkan ibunya. Sambil tersenyum ia meraba gagang pedangnya.

“Berhenti...!“ Bentakan ini membuat Talibu menahan kaki dan memasang kuda-kuda. Ia dapat mencium bahaya, apa lagi ketika ia mengenal empat orang berpakaian pengemis yang pagi hari tadi memandangnya dengan pandang mata penuh kemarahan ketika ia turun dari atas kudanya di depan losmen. Kini empat orang pengemis yang berpakaian tambal-tambalan namun bersih ini berdiri menghadapinya dengan sikap mengancam!

Namun Talibu memiliki keberanian yang luar biasa. Tidak percuma ia menjadi putera Ratu Yalina yang di waktu mudanya merupakan seorang wanita seperti naga betina yang tak pernah mengenal takut! Ia bersikap tenang, namun sedikit pun tidak merasa takut. Bahkan bibirnya yang merah itu tersenyum ketika ia bertanya.

“Kalian ini siapakah? Apakah golongan orang gagah dari kai-pang? Dan apa kehendak kalian malam-malam mengganggu perjalanan orang?”

“Menyerahlah menjadi tawanan kami dan kami takkan menggunakan kekerasan,” kata seorang di antara empat pengemis ini, yaitu pengemis yang berjenggot panjang.

“Eh-eh, apakah kalian tidak salah mengenal orang? Aku adalah seorang pelajar yang melakukan perantauan, sama sekali tidak pernah mempunyai permusuhan dengan orang lain, apa lagi dengan golongan kai-pang. Mengapa tanpa sebab kalian hendak menawan aku?”

“Harap kau tidak banyak membantah. Kami tahu bahwa kau adalah Pangeran Mahkota dari Khitan.” kata si Jenggot Panjang.

Talibu membusungkan dadanya. “Kalau sudah tahu aku Pangeran Mahkota Khitan, mengapa mengganggguku? Kerajaan Khitan bersahabat dengan negara ini dan tak tahukah kalian bahwa jika kalian mengganggguku maka hal ini bukan hanya membikin marah Negara Khitan, bahkan juga negara kalian sendiri? Apakah kalian ini pengkhianat-pengkhianat kerajaan yang memusuhi kerajaan?” Sebagai Putera Mahkota Khitan, tentu saja Talibu maklum akan keadaan kedua kerajaan itu. Ucapannya yang tepat dan bengis membuat empat orang pengemis itu berubah.

Akan tetapi kelirulah kalau Talibu mengira bahwa ucapannya akan mengundurkan mereka. Tidak sama sekali, mereka itu malah maju mengurung dan si Jenggot berkata, “Kami hanya menjalankan perintah. Harap Sang Pangeran suka menyerah saja!”

“Hemm, penjahat-penjahat rendah. Kalian kira aku Talibu takut menghadapi empat ekor tikus seperti kalian?”

Empat orang pengemis ini menubruk maju, akan tetapi mereka disambut tendangan dan pukulan tangan yang membuat mereka roboh terguling-guling. Mereka adalah orang-orang yang berkepandaian akan tetapi begitu Talibu menggerakkan kaki tangannya, mereka sudah roboh jatuh bangun. Hal ini adalah karena empat orang pengemis baju bersih ini sama sekali tidak menduga bahwa seorang pangeran bangsa Khitan yang mereka anggap sebagai bangsa kasar akan dapat bergerak sebagai seorang ahli silat pilihan! Mereka menjadi marah dan kini mereka sudah mencabut keluar senjata mereka, yaitu tongkat berbentuk ular yang berwarna hitam. Senjata ini menandakan bahwa mereka ini adalah tokoh-tokoh perkumpulan pengemis Hek-coa Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Ular Hitam).

“Bagus, kalian hendak mencoba kelihaianku. Majulah!” Pangeran Talibu mencabut pedangnya dan tampak sinar gemerlapan ketika pedang pusaka yang panjang itu tertimpa sinar bulan purnama. Pedang itu mengeluarkan cahaya kemerahan. Itu bukanlah pedang biasa, melainkan sebuah pedang pusaka dari Kerajaan Khitan!

Begitu empat orang pengeroyoknya menyerbu, Talibu menggerakkan pedangnya membabat. Sinar merah menyilaukan mata dan angin sambaran pedang membuat dua orang pengemis cepat menarik kembali tongkatnya. Akan tetapi dua pengemis yang sudah terlanjur menyerang tak dapat menghindarkan bentrokan senjata.

“Trang... trang...!”

Dua orang pengemis ini mengeluarkan seruan kaget dan melompat mundur, tongkat mereka tinggal sepotong karena tengahnya terbabat buntung oleh pedang bersinar merah! Marahlah mereka dan segera mereka mengurung dari empat penjuru, kini menjaga agar tongkat mereka tidak bentrok lagi dengan pedang si Pangeran. Biar pun tongkat mereka tinggal sepotong, namun dua orang pengemis itu masih lihai gerakannya.

Talibu mewarisi ilmu dari ibunya sendiri, oleh sebab itu ilmunya hebat. Sayang sekali bahwa pemuda ini kurang pengalaman. Kalau ia sudah matang ilmunya, agaknya dalam sepuluh gebrakan saja ia akan mampu merobohkan empat orang lawannya tanpa pedang. Sesungguhnya ilmunya tangan kosong Cap-

sha Sin-kun merupakan ilmu yang jarang bandingnya, akan tetapi pemuda yang belum berpengalaman ini merasa ngeri untuk menghadapi pengeroyokan empat lawan bersenjata dengan tangan kosong. Justru karena ia berpedang, maka ia malah tidak dapat merobohkan lawan dalam waktu singkat.

Betapa pun juga, karena dasar ilmu silatnya memang lebih tinggi, tenaga sinkang-nya lebih kuat dan ditambah pedangnya adalah benda pusaka yang ampuh, tidak sampai empat puluh jurus kemudian, empat orang pengemis itu sudah roboh terluka semua. Akan tetapi Pangeran itu bukanlah seorang kejam. Hal ini terbukti bahwa empat orang pengemis itu hanya terluka goresan pedang di pundak, lengan atau paha saja. Tentu saja kalau ia mau, luka di pundak bisa menjadi pemenggalan leher, luka di lengan bisa menjadi tusukan di dada, dan luka di paha bisa menjadi babatan di pinggang.

Sambil melintangkan pedang di depan dadanya, Pangeran yang perkasa itu membentak. “Sekarang mengakulah, siapa pimpinan kalian yang menyuruh kalian mencoba untuk menangkap aku?”

“Kami tidak berani mengaku!” kata seorang di antara mereka dan seterusnya mereka membungkam tidak berani bicara lagi hanya mengeluh karena kesakitan.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak dan tahu-tahu dari tempat gelap muncullah sesosok bayangan. Ketika Talibu memandang, ternyata di depannya telah berdiri seorang laki-laki tinggi besar bertubuh ramping padat, rambutnya panjang dan ketawanya seperti wanita, bahkan kemudian orang itu lalu menyanyi-nyanyi dengan suara kecil merdu! Orang ini bukan lain adalah Bu-tek Siu-lam! Akan tetapi Talibu tidak mengenal orang aneh ini, maka ia lalu bertanya dengan hormat karena munculnya orang aneh ini menimbulkan dugaan bahwa dia tentu bukan orang sembarangan.

“Maaf, siapakah Tuan dan mengapa datang ke tempat ini menjumpai saya?”

“Ha-ha-hi-hi-hik! Pemuda tampan, Pangeran Mahkota Khitan. Aku disebut Bu-tek Siu-lam dan Pangeran menjadi tamu agung. Harap saja kau suka ikut bersamaku. Maafkan sikap jembel-jembel yang tidak sopan ini, dan saya persilakan Pangeran menjadi tamu kami secara terhormat.”

Talibu biar pun belum banyak pengalaman, namun dapat mengenal orang pandai. Menurut ibunya, orang-orang sakti amat banyak di dunia kang-ouw dan sikap mereka memang aneh-aneh. Orang ini sukar ditaksir, laki-laki atau wanita. Pakaiannya aneh dan jelas adalah pakaian pria, namun lagaknya amat genit, bicaranya seperti wanita dan suara serta ketawanya jelas suara wanita! Maka ia lalu menjura dengan hormat dan menjawab.

“Saya memang Pangeran Mahkota Khitan, akan tetapi pada saat ini saya sedang merantau sebagai orang biasa. Saya tidak mempunyai hubungan dengan Tuan, maka harap Tuan jangan mengganggu dan maafkan penolakanku.”

“Hi-hik! Kalau para pembesar yang mengundang boleh saja Paduka menolak, akan tetapi Bu-tek Siu-Lam adalah seorang di antara Bu-tek Ngo-sian, dan dalam hal ini undangan bukan hanya datang dari saya pribadi, melainkan juga dari Bouw Lek Couwsu pemimpin bangsa Hsi-hsia. Kami perlu memperundingkan sesuatu yang amat penting dengan Paduka. Apakah Paduka tidak memandang mata kepada kami?”

Talibu seorang pemuda cerdik. Mendengar bahwa orang aneh ini sekutu pimpinan bangsa Hsi-hsia, ia terkejut sekali. Dan pada saat itu ia pun sudah melihat munculnya puluhan orang di sekitar tempat itu, sebagian besar hwesio-hwesio berjubah merah. Teringatlah ia akan cerita tentang penumpasan Beng-kauw dan ia maklum bahwa melawan pun akan sia-sia belaka. Maka ia lalu menjawab.

“Undangan resmi dari bangsa Hsi-hsia untuk Pangeran Mahkota bangsa Khitan tentu saja tak dapat saya tolak. Saya pun tidak percaya bahwa bangsa Hsi-hsia yang gagah akan menyalah-gunakan undangan ini. Marilah, Tuan, saya menerima undangan terhormat itu.”

Kembali Bu-tek Siu-lam tertawa terkekeh, kemudian dengan lagak genit ia mempersilakan Pangeran itu berjalan di sampingnya. Pergilah mereka ke barat dan mendaki sebuah bukit. Menjelang pagi barulah mereka tiba di puncak bukit dan ternyata di situ terdapat bangunan-bangunan darurat dari bambu yang dijadikan tempat persembunyian Bouw Lek Couwsu dan anak buahnya.

Pangeran Talibu disambut dengan penuh kehormatan oleh Bouw Lek Couwsu dan murid-muridnya. Hwesio tinggi besar berkaki buntung ini menjura penuh hormat sambil menyambut di depan pintu. “Selamat datang, Pangeran Mahkota Talibu dari Khitan! Kunjungan Paduka Pangeran ini merupakan sebuah

kehormatan besar sekali dan membuktikan bahwa bangsa Khitan adalah bangsa yang besar dan mempunyai keinginan baik terhadap bangsa Hsi-hsia. Juga membuktikan kesetiaan orang gagah Bu-tek Siu-lam terhadap kami, ha-ha-ha!"

Pangeran Talibu balas memberi hormat dan berkata, suaranya tenang dan sikapnya agung. "Sudah lama kami mendengar akan bangkitnya bangsa Hsi-hsia yang dimulai dari Tibet dan kami merasa kagum bahwa bangsa yang kecil itu dapat bangkit menjadi bangsa yang kuat. Akan tetapi saya tidak melihat hubungan sesuatu yang dapat menjadi alasan bagi Lo-suhu untuk mengundang saya menjadi tamu pimpinan bangsa Hsi-hsia."

Sebagai putera kandung seorang panglima besar, tentu saja Pangeran Talibu ini pandai pula dalam hal siasat dan diplomasi. Di dalam kata-katanya ia memuji-muji bangsa Hsi-hsia, akan tetapi di lain pihak ia pun membanting dan menganggap bangsa Hsi-hsia sebuah bangsa yang kecil dan tidak ada hubungannya dengan Khitan yang besar!

"Ha-ha-ha! Pangeran Talibu dari Khitan benar tinggi hati! Justru pertemuan antara kita inilah yang menjadi jembatan penyambung hubungan itu. Pangeran Talibu, silakan duduk dan mari kita berunding seperti dua pihak pimpinan bangsa yang besar dan yang memiliki kepentingan bersama."

Talibu mengikuti Bouw Lek Couwsu dan Bu-tek Siu-lam memasuki ruangan besar dan duduk menghadapi meja yang bulat telur dan panjang. Pelayan-pelayan wanita muda dan cantik segera datang membawa arak hangat dan hidangan. Para pelayan ini amat menghormati Bouw Lek Couwsu dan keadaan di situ tiada ubahnya dengan ruangan istana raja.

Diam-diam Talibu merasa heran mengapa pendeta ini bermata demikian genit penuh nafsu dan mengapa pula seorang pendeta, biar pun dia pemimpin suku bangsa Hsi-hsia, mempunyai pelayan-pelayan wanita yang muda-muda dan cantik-cantik. Akan tetapi sebagai seorang tamu yang tahu akan tata susila dan peraturan istana, ia diam saja, melirik pun tidak untuk menyembunyikan perasaan herannya. Namun diam-diam ia merasa bahwa ia berada di dalam keadaan bahaya, maka ia bersikap hati-hati.

Setelah mereka makan minum ditemani Bu-tek Siu-lam yang menjadi makin genit sikapnya terhadap dirinya, Talibu tak sabar lagi lalu bertanya, "Lo-suhu, kalau saya tidak keliru menduga, Lo-suhu ini tentulah Bouw Lek Couwsu, pimpinan para hwesio Tibet yang menggerakkan orang-orang Hsi-hsia, yang terkenal sampai ke Khitan."

"Pandang mata Pangeran Talibu amat tajam dan dugaan itu tepat sekali. Pinceng adalah Bouw Lek Couwsu yang merasa tidak tega menyaksikan kemiskinan bangsa Hsi-hsia, maka sengaja memimpin mereka untuk memperjuangkan perbaikan nasib mereka."

Pangeran Talibu mengangguk-angguk. "Setelah saya memenuhi undangan Lo-suhu yang disampaikan oleh Bu-tek Siu-lam ini, harap Lo-suhu suka memberi penjelasan, apakah yang akan Lo-suhu bicarakan dengan saya."

"Ha-ha-ha! Pangeran Mahkota Khitan sungguh gagah dan bicara seperti laki-laki." Pendeta ini memberi isyarat dan semua pelayan lalu mengundurkan diri, meninggalkan mereka bertiga di dalam ruangan itu.

Setelah mengisi cawan arak tamunya dan mempersilakan minum, Bouw Lek Couwsu berkata, "Pangeran Talibu, memang tepat. Urusan harus diutamakan, kesenangan baru nanti menyusul kita rayakan. Terus terang saja, kami mengundang Paduka Pangeran dengan maksud untuk mengikat tali persahabatan dan membicarakan urusan antara bangsa kita dalam menghadapi Kerajaan Sung."

Talibu cukup cerdik. Segera ia dapat menduga sedalamnya apa yang terkandung di hati pendeta dengan senyum yang memikat dan pandang matanya yang tajam itu. Ia sudah mendengar akan serbuan Hsi-hsia ke Beng-kauw, sudah mendengar pula bahwa sejak lama bangsa Hsi-hsia mulai dengan gangguan-gangguan di tapal batas sebelah barat Kerajaan Sung. Jelas bahwa bangsa ini tidak mempunyai maksud baik terhadap Sung dan sekarang pendeta ini bicara tentang persahabatan. Tentu saja tidak bisa lain dari pada maksud mengulurkan tangan, mengajak bersekutu dengan bangsa Khitan untuk memusuhi Sung!

Padahal pada waktu itu Kerajaan Khitan bersahabat dengan Kerajaan Sung. Betapa pun bangsanya banyak yang tidak suka kepada Kerajaan Sung, namun ibunya sebagai Ratu Khitan selalu mencegah bangsanya bermusuhan dengan Kerajaan Sung. Ia maklum bahwa tak mungkin ia dapat menerima persekutuan dengan Hsi-hsia, apa lagi atas nama bangsanya. Namun sebaliknya, biar pun ia dianggap

tamu agung, namun ia telah berada di sarang Hsi-hsia, sehingga penolakannya akan membahayakan keselamatannya.

“Membicarakan urusan kepentingan bangsa bukanlah soal remeh, Couwsu. Sungguh pun saya Putera Mahkota Khitan, namun saya tidak mempunyai kekuasaan untuk memutuskan urusan pemerintahan. Apa lagi pada saat ini saya hanya sebagai seorang pelancong, bagaimana saya dapat merundingkan urusan besar ini? Setidaknya haruslah seorang utusan khusus dari Sang Ratu di Khitan.”

“Hi-hi-hik! Pangeran Mahkota Khitan yang tampan gagah kenapa seperti seorang gadis pemalu saja? Kenapa harus bersembunyi di bawah jubah Sang Ratu? Mengecewakan betul!” kata Bu-tek Siu-lam sambil terkekeh.

Talibu bangkit berdiri, jari tangan kanan meraba gagang pedang, sikapnya menantang. “Apakah ini sebuah penghinaan?”

Bu-tek Siu-lam terkekeh makin geli dan Bouw Lek Couwsu segera bangkit lalu melerai. “Ah, Paduka Pangeran mengapa belum dapat mengenal watak Bu-tek Siu-lam? Sahabatku ini sama sekali tidak menghina, akan tetapi suka bicara secara terus terang dan sejujurnya. Apa yang dikatakan memang tidaklah terlalu salah. Paduka adalah seorang Pangeran Mahkota, demi untuk kebaikan bangsa tentu saja berhak mengambil keputusan. Secara kebetulan kita bertemu di Lok-yang, bukankah ini sudah menjadi kehendak Thian bahwa di antara kedua bangsa kita memang sudah ditakdirkan menjadi sekutu?”

Pangeran Talibu duduk kembali dan menarik napas panjang. “Hemm, sebagai seorang Pangeran Mahkota yang mencinta bangsanya, tentu saja saya selalu siap bicara tentang kebaikan bangsaku. Bouw Lek Couwsu, bicaralah agar dapat kupertimbangkan apakah aku berhak memutuskan atau tidak.”

Bouw Lek Couwsu tertawa lega dan tidak mempedulikan Bu-tek Siu-lam yang tertawa ha-ha-hi-hi. “Bagus, memang inilah sikap yang pinceng harapkan dari Paduka sebagai Pangeran Mahkota calon raja besar bangsa Khitan. Bangsa Hsi-hsia dan bangsa Khitan adalah dua bangsa yang besar gagah perkasa, mempunyai kepentingan yang sama dan musuh yang sama pula, yaitu Kerajaan Sung yang selalu menganggap kami sebagai bangsa biadab. Kami bangsa biadab? Huh, bangsa Han yang lemah itu harus dihajar. Kerajaan Sung harus dirampas dan kami bangsa Hsi-hsia ingin membagi keuntungannya dengan bangsa Khitan. Dalam keadaan bangsa Sung lemah sekarang ini, kalau Khitan bergerak dari utara dan Hsi-hsia menyerbu dari barat, menaklukkan Sung sama mudahnya dengan membalik telapak tangan saja. Kami mengulurkan tangan kepada bangsa Khitan untuk bekerja sama dan menjadi bangsa besar bersama yang memiliki wilayah kekuasaan sampai ke tepi laut timur dan selatan!”

“Agaknya Couwsu lupa bahwa biar pun Kaisarnya lemah, Sung masih mempunyai banyak panglima yang pandai dan pasukan-pasukan yang kuat.”

“Ha-ha-ha! Hal ini sudah pinceng selidiki, akan tetapi jangan Paduka khawatir. Pinceng telah mempunyai hubungan dengan banyak pejabat dan panglima di kota raja Kerajaan Sung. Mereka akan mengadakan pergerakan dari dalam dan membantu kita pada saat kita bergerak menyerbu. Juga banyak sekali orang gagah di dunia kang-ouw yang menjadi anak buah Bu-tek Ngo-sian siap membantu kita.”

“Bu-tek Ngo-sian? Siapakah mereka?” Pangeran Talibu banyak mendengar dari ibunya tentang orang-orang sakti di dunia kang-ouw, bahkan pernah mendengar dari ibunya tentang Thian-te Liok-koai yang sudah dihancurkan oleh Suling Emas, ayah kandungnya itu, dan orang-orang gagah lainnya. Akan tetapi belum pernah ia mendengar tentang Bu-tek Ngo-sian ini.

“He-heh-heh, tidak heran kalau Paduka Pangeran yang tampan dan gagah belum mendengar tentang Bu-tek Ngo-sian! Aku Bu-tek Siu-lam adalah orang pertama Bu-tek Ngo-sian. Seluruh kai-pang menjadi anak buahku dan mereka merupakan pasukan-pasukan yang amat kuat. Orang ke dua adalah Thai-lek Kauw-ong, raja monyet raksasa itu. Ke tiga adalah Jin-cam Khoa-ong atau Pak-sin-ong yang tentu Paduka sudah kenal karena banyak orang Khitan menjadi anak buahnya pula di samping orang-orang Mongol. Ke empat adalah Siauw-bin Lo-mo yang menguasai semua perampok dan bajak, sedangkan ke lima adalah Sian-toanio, iblis betina yang aneh dan memiliki kepandaian mengerikan.”

“Apa yang dituturkan Bu-tek Siu-lam tentu sudah jelas betapa kuatnya kedudukan kita, Pangeran Talibu. Karena itu pinceng harap Paduka tidak ragu-ragu lagi untuk membuat persekutuan dengan kami.”

“Bouw Lek Couwsu, aku hanya seorang Pangeran dan urusan amat penting ini tidak mungkin dapat kuputuskan sendiri. Apakah yang harus kulakukan sekarang?”

“Paduka menjadi tamu agung kami dan harap Paduka suka menulis surat tentang persekutuan ini kepada Sang Ratu di Khitan, membujuk agar Ratu Khitan menyetujuinya.”

“Kalau ibuku menolak...?”

“Ha-ha-ha, tidak mungkin menolak melihat kemungkinan besar bagi Kerajaan Khitan terutama selama Paduka menjadi tamu agung kami....“

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di sebelah luar dan tak lama kemudian, seorang kakek kurus tua yang tertawa-tawa gembira melangkah masuk sambil menggiring lima orang gadis muda yang cantik-cantik. Begitu tiba di ruangan itu, si Kakek tua mendorong mereka ke depan. Lima orang gadis cantik itu jatuh berlutut dan menundukkan muka menahan tangis. Mereka kelihatan bingung, sedih dan ketakutan. Namun harus diakui hahwa kedua orang gadis itu amat cantik jelita.

“Bouw Lek Couwsu, aku datang untuk menebus kesalahanku dan membayar hutang kepadamu!” kakek itu berkata sambil berdiri tanpa memberi hormat. “Aku tidak berhasil menangkap kembali Mutiara Hitam, akan tetapi sebagai gantinya, kuhadiahkan kepadamu lima orang gadis paling cantik yang kutemui di sepanjang perjalanan ke sini. Eh, Siu-lam si genit, kau sudah berada di sini? Bagus! Dan kudengar tadi kalian menjamu Pangeran Mahkota Khitan. Dia inikah orangnya? Ha-ha-ha, bagus, bagus! Wah, kebetulan sekali kalau begini. Untung aku membawa lima orang gadis cantik. Couwsu, kau menjamu tamu agung tanpa suguhan wanita cantik, sungguh kurang ramah!”

Melihat kedatangan Siauw-bin Lo-mo, hati Bouw Lek Couwsu girang. Memang ia membutuhkan sekali tenaga bantuan Bu-tek Ngo-sian, apa lagi setelah ia kehilangan bantuan Siang-mou Sin-ni yang entah ke mana perginya itu. Ia tertawa bergelak.

“Bagus, terima kasih, Siauw-bin Lomo. Pangeran Talibu, Paduka sebagai tamu kehormatan, silakan memilih di antara lima orang dara ini. Hayo kalian bangkit berdiri dan layani Pangeran Talibu!” perintahnya kepada lima orang gadis yang masih berlutut.

Karena sudah mengalami siksaan apa bila tidak menurut perintah Siauw-bin Lo-mo, lima orang gadis itu seperti kehilangan semangat untuk melawan lagi. Kini mendengar perintah pendeta tinggi besar yang kelihatan lebih galak dari pada Siauw-bin Lo-mo yang menculik mereka, mereka makin takut dan cepat mereka bangkit berdiri. Wajah mereka yang cantik itu menjadi agak terang ketika mereka melihat siapa yang harus mereka layani. Kalau disuruh melayani seorang pemuda demikian tampan dan gagahnya, apa lagi yang disebut Pangeran, kiranya tanpa dipaksa mereka akan sungkan untuk menolak! Terutama sekali melihat bahwa ada kemungkinan mereka tidak terpilih oleh si Pangeran sehingga harus melayani Siauw-bin Lo-mo atau si Pendeta yang biar pun tampan akan tetapi sudah tua dan berkaki buntung, atau juga laki-laki tinggi yang memiliki wajah tampan akan tetapi aneh dengan dandanan seperti orang gila, kini lima orang gadis itu seperti berlomba menghampiri Pangeran Talibu hendak merebut perhatiannya.

Talibu hampir tak dapat mengendalikan kemarahan hatinya. Ketika ia tadi mendengar Bu-tek Siu-lam memperkenalkan Pak-sin-ong sebagai seorang di antara lima orang sakti yang membantu Bouw Lek Couwsu, ia sudah marah sekali. Tokoh jahat Pak-sin-ong itu adalah musuh besar ibunya, merupakan seorang pengkhianat Khitan, mana mungkin Khitan dapat bekerja sama dengannya? Akan tetapi ia masih dapat menahan perasaannya. Kini lima orang gadis itu berdiri dan menghampirinya dengan langkah lemas dan pandang mata penuh harap, bibir kepucatan dipaksa senyum. Ia merasa seolah-olah sebagai seekor kucing yang tertangkap, kini musuh-musuhnya melepas lima ekor anjing untuk menerkam dan mengeroyoknya!

Ia memandang dan hatinya dipenuhi rasa iba. Lima orang gadis cantik itu sama sekali tidak menimbulkan benci di hatinya. Sebaliknya mereka itu bukan lima ekor anjing ganas, melainkan lima ekor kelinci yang ketakutan dan hampir mati karena sedih. Pandang mata mereka membuat hatinya merasa tertusuk. Mereka pun menjadi korban kebiadaban orang-orang yang memusuhinya ini. Tak dapat pula ia menahan kemarahannya, dan ia segera bangkit berdiri, menggerakkan tangannya dengan halus sambil berkata.

“Nona berlima saya bebaskan, silakan keluar dari sini dan pergi kembali ke rumah masing-masing.”

Lima orang gadis itu kelihatan bingung, saling pandang, meragu dan seperti tidak percaya kepada telinga mereka sendiri. Mereka melirik ke arah Siauw-bin Lo-mo yang masih duduk sambil tertawa. Melihat ini serentak timbul harapan mereka bahwa mereka benar-benar dibebaskan seperti yang dikatakan pemuda tampan itu. Otomatis mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap Talibu, mengangguk-anggukkan kepala lalu bangkit dan tergesa-gesa mereka berjalan menuju pintu.

Mendadak berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Bu-tek Siu-lam sudah meloncat melalui lima orang gadis itu, berdiri di tengah pintu mengembangkan kedua lengannya yang panjang sambil tertawa-tawa.

“Hi-hi-hik, Nona-nona manis mau ke mana? Kalau Pangeran Talibu tidak suka kepada kalian, masih ada aku dan yang lain-lain yang membutuhkan hiburan dan pelayanan kalian. Ha-ha, mari kembali dan duduk minum arak, temani kami Nona-nona cantik! Aku memilih yang dua ini!” Sekali rangkul, ia telah menangkap dan memondong dua orang gadis, sambil tertawa-tawa ia menciumi muka mereka bergantian. Dua orang gadis yang usianya kurang lebih enam belas tahun itu menjadi pucat wajahnya dan tubuhnya menggigil ketakutan. Tiga yang lain juga menggigil dan dengan kaki lemas mereka digiring kembali ke meja oleh Bu-tek Siu-lam.

“Tahan!” Talibu membentak dengan suara marah sekali. Muak hatinya menyaksikan perbuatan Bu-tek Siu-lam dan hatinya penuh iba kepada lima orang gadis itu. “Bouw Lek Couwsu, engkau sudah menyerahkan gadis-gadis itu untuk melayaniku dan aku berhak melakukan apa saja terhadap mereka. Setelah kubebaskan dia, kenapa dihalangi? Apakah aku tidak dipandang sebelah mata di sini?”

“Eh-eh, orang muda! Aku yang membawa datang anak-anak ini, dan hanya akulah yang berhak membebaskan mereka. Kenapa kau lancang hendak membebaskan mereka? Kau berani memandang rendah Siauw-bin Lo-mo?” Kakek kurus itu sudah bangkit berdiri sambil tertawa-tawa mengejek.

Talibu marah sekali, akan tetapi ia tidak mempedulikan Siauw-bin Lo-mo, sebaliknya ia menghadapi Bouw Lek Couwsu dan berkata lagi suaranya keras dan marah. “Bouw Lek Couwsu, engkaulah tuan rumah di sini, maka aku tidak sudi melayani yang lain. Kau mau membebaskan lima orang wanita ini ataukah tidak?”

Bouw Lek Couwsu tertawa dan sekali tangannya meraih, tiga orang wanita muda yang lain sudah ia tarik keras-keras ke arahnya. Tiga orang gadis itu menjerit lirih dan ketika dua tangan Bouw Lek Couwsu bergerak, seorang telah jatuh di atas pangkuannya, yang dua orang lagi ia peluk pinggang mereka dan ia dudukkan di kanan kirinya!

“Pangeran Talibu, sebagai seorang tamu agung, engkau tak tahu sopan menolak hidanganku untuk menikmati wanita-wanita ini. Sebagai seorang tawanan, engkau sombong dan berani menjual lagak. Ha-ha-ha, apa kau kira pinceng tidak tahu isi hatimu? Engkau pura-pura bersikap baik dan bersahabat, padahal di dalam hatimu engkau benci kepada kami. Ujian dengan dara-dara ini membuka rahasiamu. Coba katakan, maukah engkau menulis surat kepada ibumu Ratu Khitan? Engkau belum memperlihatkan jasa sedikit pun juga, sudah hendak bersikap sebagai raja di sini. Ha-ha-ha! Coba jawab, maukah engkau menulis surat itu sekarang juga?”

“Hi-hi-hik, Bouw Lek Couwsu seperti anak-anak saja. Tentu saja dia tidak mau! Ketika tadi aku menyebut nama Pak-sin-ong, apakah Couwsu tidak melihat perubahan mukanya? Sudah kuduga, Pangeran cilik ini takkan menurut kalau tidak dipaksa.” kata Bu-tek Siu-lam sambil membelai-belai tubuh dua orang dara yang dirangkulnya secara tak tahu malu.

“Couwsu, serahkan saja bocah ini kepadaku. Mau dia mati? Atau setengah mati? Atau menangkapnya saja? Tanggung dalam berapa jurus ia akan bertekuk lutut di depanmu,” kata pula Siauw-bin Lo-mo yang rupa-rupanya amat bernafsu untuk mencari muka terhadap pimpinan bangsa Hsi-hsia ini dan untuk menebus kesalahannya telah bentrok dengan para hwesio jubah merah.

Bouw Lek Couwsu hanya tersenyum lebar, matanya memandang tajam ke arah wajah Pangeran Talibu. Melihat betapa Talibu memandang Bu-tek Siu-lam yang membelai-belai dan meremas-remas tubuh dua orang gadis yang menggigil pucat dengan pandang mata penuh kebencian, tiba-tiba ia mendorong tiga orang gadis yang dirangkulnya sambil membentak, “Hayo kalian bertiga buka pakaian!”

Tiga orang gadis itu terkejut lalu menjatuhkan diri berlutut. Seorang di antara mereka berkata dengan suara gemetar, “Ampunkan kami... ampunkan kami...“ sedangkan yang dua orang lainnya menangis.

“Masih belum memenuhi perintah?” Bouw Lek Couwsu membentak lalu mengerling ke arah Talibu yang memandang ke arah tiga orang wanita itu dengan wajah berubah merah, kemudian ia tertawa, kedua lengannya yang besar berbulu menyambar ke depan, sepuluh jari tangannya mencengkeram dan merenggut.

“Brett-brett-brett...!” terdengar suara di antara jerit lirih, dan seluruh pakaian tiga orang gadis itu robek semua sehingga dalam sekejap mata mereka bertiga telah telanjang bulat. Mereka hanya dapat menangis dan berlutut, berusaha menutupi dada dengan kedua lengan.

Bouw Lek Couwsu tertawa bergelak, memandang wajah Talibu yang menjadi pucat, kemudian dengan sengaja ia meraih dan merenggut tubuh tiga orang gadis yang sudah tak berpakaian lagi itu ke arahnya, dipangku dan dirangkul seperti tadi! Bu-tek Siu-lam tertawa ha-ha-hi-hi, dan terdengar pula suara pakaian cabik-cabik diseling jerit tangis dua orang gadis dalam pelukannya yang dalam waktu beberapa detik sudah telanjang pula seperti teman-teman senasib mereka.

“Ha-ha-ha, bagaimana Pangeran Talibu? Maukah kau sekarang juga menulis surat itu? Kalau kau mau, biarlah pinceng mengalah dan rela memberikan tiga dara jelita ini kepadamu!” Bouw Lek Couwsu berkata penuh ejekan.

Pangeran Talibu maklum bahwa dia diuji secara hebat. Bouw Lek Couwsu sengaja melakukan semua itu untuk mengujinya, untuk melihat apakah dia dapat diajak bersekutu dan apakah dia dapat dipercaya. Akan tetapi darahnya bergolak mendidih saking marahnya. Ia maklum juga bahwa apa pun yang terjadi, sampai mati tak mungkin ia mau bersekutu dengan manusia-manusia macam ini, dan bahwa ibunya pun tak mungkin sudi bersekutu dengan bangsa Hsi-hsia untuk memusuhi Kerajaan Sung. Maka dengan kemarahan meluap ia lalu mencabut pedangnya dan membentak nyaring.

“Jahanam berkedok pendeta! Siapa sudi mendengar omonganmu? Orang-orang macam kalian patut dibasmi!” Ia menyerbu ke depan untuk menyerang Bouw Lek Couwsu.

Akan tetapi tiba-tiba sebuah lengan kurus menyelonong dari samping, menyambar ke arah pergelangan tangannya yang memegang pedang. Sambaran tangan itu cepat sekali dan mendatangkan angin pukulan yang kuat. Talibu kaget, cepat menarik kembali pedangnya dan melompat ke samping sambil membalikkan tubuhnya. Kiranya Siauw-bin Lomo sudah berdiri di depannya, tertawa-tawa dan berkata.

“Couwsu, apakah kau ingin dia mampus?”

“Jangan, cukup asal kau tangkap dia Lo-mo.”

“Kau lihat aku menangkap tikus ini!” Siauw-bin Lo-mo terkekeh dan tubuhnya menubruk maju.

Pangeran Talibu tidak gentar biar pun ia dapat menduga akan kelihaian lawannya. Pedangnya berkelebat, memapaki datangnya tubuh lawan dengan tusukan kilat. Namun tubuh lawan yang kurus kering itu tiba-tiba meliuk ke kanan dan tangan yang berkuku panjang menyambar tangan kanannya. Talibu kaget dan cepat menarik pedang memutar pergelangan tangannya sehingga pedangnya berkelebat ke kanan menyambar leher Siauw-bin Lo-mo. Kakek ini tertawa menyembunyikan kekagetannya dan menundukkan kepala miringkan tubuh, membiarkan pedang lewat di dekat leher. Diam-diam ia harus mengakui kelihaian Pangeran Khitan ini dan karena ia maklum bahwa Ratu Khitan memiliki kepandaian tinggi, apa lagi setelah menyaksikan gerakan Talibu, kakek ini tidak berani main-main lagi.

Kini tubuh Siauw-bin Lo-mo bergerak cepat dan aneh. Suara ketawanya tak pernah berhenti sehingga Talibu menjadi bingung. Ia melihat tubuh kakek itu berubah menjadi bayangan yang berkelebatan, seolah-olah ia dikeroyok empat lima orang lawan yang kesemuanya tertawa terkekeh-kekeh. Namun ia tidak menjadi gentar, bahkan segera memutar pedangnya, menyambarkan pedang ke arah bayangan yang berkelebatan. Pedangnya mengeluarkan suara berdesingan dan berubah menjadi sinar merah yang bergulung-gulung menyilaukan mata.

Lima orang gadis yang tak berpakaian lagi itu kini agak terbebas dari siksaan karena Bouw Lek Couwsu dan Bu-tek Siu-lam menonton pertandingan sehingga untuk sementara seperti melupakan mereka. Mereka tak berani berkutik, bahkan ikut pula menonton dengan jantung berdebar-debar, mengharap kemenangan bagi si Pemuda Tampan yang mereka tahu bertanding karena membela mereka.

Namun Siauw-bin Lo-mo adalah seorang lawan yang jauh terlalu lihai bagi Talibu yang belum berpengalaman. Memang harus diakui bahwa ilmu pedang Talibu amat cepat dan tangkas dan bahwa jarang dapat ditemui seorang pemuda, apa lagi pemuda Khitan, sepandai dia mainkan pedang. Namun menghadapi Siauw-bin Lo-mo, ia hanya mampu bertahan selama dua puluh jurus saja.

Ketika sebuah bacokannya dapat terelakkan lawan, tiba-tiba pada saat pedangnya kembali menusuk bayangan yang berada di depannya, bayangan itu lenyap dan dari sebelah kanannya bayangan yang lain telah berhasil mengetuk pergelangan tangan kanannya. Tangannya seketika menjadi lumpuh saking nyerinya dan pedangnya terlepas, jatuh berkerontangan di atas lantai. Talibu cepat membuang diri bergulingan di lantai menjauhi lawan.

Lima orang gadis itu seperti dikomando saja menjerit. Jeritan ini mencelakakan mereka karena seolah-olah menyadarkan Bouw Lek Couwsu dan Bu-tek Siu-lam bahwa mereka berdua tadi melupakan korban-korban mereka. Kini mereka sambil tertawa-tawa membelai dan menciumi mereka sehingga lima orang gadis itu kembali merintih-rintih penuh kengerian.

Mendengar jeritan dan rintihan mereka, semangat Talibu bangkit kembali. Ia lupa akan urusan lain. Satu-satunya yang memenuhi perasaannya hanya berusaha membasmi orang-orang jahat ini dan membebaskan lima orang gadis yang bernasib malang dan terancam mala petaka itu. Ia berseru keras sekali dan tiba-tiba tubuhnya menerjang maju dengan tangan kosong.

Mula-mula kaki tangan Talibu bergerak lambat sambil maju karena tadi ia menggulingkan tubuh sampai jauh. Dengan geseran-geseran kaki lambat ia maju menghampiri Siauw-bin Lo-mo yang tertawa terkekeh-kekeh. Gerakan pemuda itu aneh sekali dan belum pernah ia melihat gerakan macam ini. Siauw-bin Lo-mo yang dengan mudah dapat menangkap pemuda ini ketika tadi mainkan pedang, tentu saja sekarang memandang rendah, apa lagi gerakan pemuda itu sama sekali tidak membayangkan kelihaian dan garis pertahanannya lemah sekali. Ia yakin dalam segebrakan akan dapat merobohkan dan menangkap pemuda ini.

Makin dekat gerakan Talibu makin cepat dan kini gerakannya luar biasa sekali karena kakinya bergerak membawa tubuhnya maju sambil berputaran! Siauw-bin Lo-mo yang tadi terkekeh, kini mulai menyangsikan kewarasan otak Pangeran Mahkota Khitan ini. Mana ada ilmu silat berputar-putar seperti itu? Menghadapi pengeroyokan banyak orang sambil memainkan pedang, memang ada gerakan memutar-mutar tubuh ini, akan tetapi kalau hanya berhadapan dengan seorang lawan, apa lagi bertangan kosong, apa gunanya berputaran? Yang pasti membuat kepala menjadi pening sendiri! Ia makin memandang rendah dan setelah tubuh yang berputaran itu datang dekat, ia cepat menerjang maju dan dalam sekali gerak ia telah menotok tiga jalan darah di tubuh lawan, disusul cengkeraman untuk menangkap! Hebat bukan main serangan ini dan agaknya sukarlah bagi seorang muda seperti Talibu untuk dapat menghindarkan diri.

Akan tetapi terjadi hal yang amat aneh. Semua totokan Siauw-bin Lo-mo meleset, juga cengkeramannya, bahkan dari dalam putaran itu datang menyambar pukulan tangan kanan Talibu yang mengenai dadanya, membuat tubuh Siauw-bin Lo-mo terguling roboh!

Lima orang gadis itu sejenak melupakan kesengsaraan tubuh mereka yang dipermainkan Bouw Lek Couwsu dan Bu-tek Siu-lam ketika melihat bahwa pemuda pujaan dan penolong mereka dapat merobohkan Siauw-bin Lo-mo. Akan tetapi alangkah kecewa hati mereka ketika melihat kakek itu meloncat bangun lagi sambil berseru marah, namun mulutnya masih terkekeh ketawa. Kembali mereka berlima harus menderita di bawah penghinaan jari-jari tangan yang kurang ajar.

Siauw-bin Lo-mo kini berhati-hati sekali. Kembali ia teringat bahwa Ratu Khitan memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Maka ia dapat menduga bahwa ilmu silat tangan kosong Pangeran ini lihai bukan main, malah jauh lebih lihai dari pada ilmu pedangnya. Tanpa pedang pemuda ini malah merupakan lawan yang lebih tangguh! Dugaannya memang tepat. Setelah kehilangan pedangnya, tanpa ia sadari sendiri, Talibu menjadi lebih berbahaya.

Ia kini mainkan ilmu Cap-sha sin-kun (Tiga Belas Pukulan Sakti) yang biar pun belum dapat ia mainkan dengan sempurna, namun kesaktian ilmu ini ternyata dapat merobohkan Siauw-bin Lo-mo. Ketika berputaran tadi, Talibu telah mainkan jurus dari Cap-sha-sin-kun yang disebut Soan-hong-ci-tian (Angin Puyuh Menyambarkan Kilat). Dalam berputaran, semua geraknya mengandung daya tahan yang kokoh kuat, dengan gerakan yang selalu dapat mengelak setiap pukulan dan serangan lawan. Tidak mengherankan apa bila totokan-totokan dan cengkeraman tangan Siauw-bin Lo-mo meleset semua.

Kemudian, sesuai dengan nama jurus itu, dari dalam pusaran tubuh yang seperti gasing itu menyambar pukulan kilat yang tak tersangka-sangka munculnya sehingga seorang tokoh besar seperti Siauw-bin Lo-mo sampai kena dirobohkan.

Karena Siauw-bin Lo-mo bersikap hati-hati dan terutama sekali karena latihan Talibu belum masak benar, maka kini setelah Siauw-bin Lo-mo maju lagi, jurus Soan-hong-ci-tian yang dipergunakan Talibu tidak berhasil. Ketika Talibu melancarkan beberapa pukulan, tangannya hampir saja dapat ditangkap lawan. Mulailah pemuda ini terdesak. Tubuhnya masih berputaran, namun kini gerakannya berputar itu sambil mundur untuk menghindarkan pukulan-pukulan Siauw-bin Lo-mo yang dilakukan dengan pengerahan tenaga sinkang sehingga membobolkan daya pertahanan jurusnya yang ampuh. Ia maklum bahwa sekali kena pukul, ia tentu akan roboh.

Siauw-bin Lo-mo mulai tertawa-tawa lagi melihat pemuda lawannya mundur-mundur dan ia terus mendesak dengan pukulan-pukulan yang kuat untuk menghancurkan jurus pertahanan lawan dan mencari lowongan merobohkan Pangeran itu. Talibu sudah mulai lelah dan pening. Jurus Soan-hong-ci-tian sesungguhnya tidak boleh dimainkan terlalu lama karena hal ini akan melelahkan diri sendiri. Biasanya dimainkan sebentar saja sudah dapat merobohkan lawan. Akan tetapi kali ini tidak ada hasilnya. Kakek kurus itu makin mendesak dan pada saat perputaran tubuh Talibu berkurang kecepatannya, sambil tertawa-tawa Siauw-bin Lo-mo mencengkeram kedua pundak Talibu!

Pangeran Khitan itu menggigit bibir, membiarkan pundaknya dicengkeram jari-jari kurus yang kuat seperti baja, akan tetapi cepat sekali kedua kakinya bergerak menendang bergantian, pertama ke arah anggota rahasia lawan kemudian disusul tendangan ke lutut kanan.

“Aihhhh...!” Siauw-bin Lo-mo sampai berseru keras saking kagetnya.

Kembali ia hampir menjadi korban kelihaian ilmu silat aneh dari Pangeran ini. Tendangan pertama dapat ia elakkan sehingga hanya menyerempet paha kirinya, akan tetapi tendangan susulan biar pun ia elakkan masih mengenai tulang kering kakinya, membuat ia mengaduh dan meloncat mundur terpincang-pincang!

“Hi-hi-hik, Lo-mo dapat dipermainkan anak kecil. Sungguh lucu!” Bu-tek Siu-lam tertawa mengejek.

Mulut Siauw-bin Lo-mo masih tertawa ha-ha-he-he, akan tetapi pandang matanya yang ditujukan ke arah Talibu menyinarkan pandangan maut. “Kau lihat saja, Siu-lam. Kau lihat kuhancurkan Pangeran cilik ini. Ditambah seorang engkau lagi, aku tetap akan dapat menghancurkannya!”

Melihat sinar mata dari mata kakek itu, Bouw Lek Couwsu cepat berkata. “Ingat, Lo-mo. Aku tidak menghendaki dia mati!”

Siauw-bin Lo-mo mengangguk-angguk. Tentu ia ingat akan hal itu. Kini ia melangkah maju, perlahan-lahan seperti seekor singa menghampiri calon mangsanya. Talibu yang merasa betapa kedua pundaknya berdenyut-denyut dan membuat kedua lengannya hampir lumpuh menahan nyeri, sudah siap menanti penyerbuannya. Ia maklum bahwa dia bukanlah lawan kakek kurus itu dan bahwa ia harus nekat dan melawan mati-matian untuk mempertaruhkan namanya sebagai putera Ratu Khitan yang terkenal. Apa lagi setelah teringat bahwa dia adalah putera kandung Ratu Khitan dan pendekar sakti Suling Emas, keangkuhannya timbul dan ia akan melawan terus sampai titik darah terakhir! Maka begitu lawannya sudah dekat, Talibu menggigit gigi menghilangkan semua rasa nyeri dan melompat maju, menerjang dengan ketangkasannya yang mengagumkan.

Kini Talibu menekuk sebelah lututnya, tangan kiri dikepal menghantam pusar, tangan kanan menghantam disusul cengkeraman ke arah anggota rahasia lawan. Serangan hebat ini tak mungkin dielakkan lagi, karena pada saat itu tubuh Siauw-bin Lo-mo sudah meloncat maju. Kakek itu tidak gentar melihat serangan aneh ini. Ia cepat menggerakkan tangannya, menangkis tangan kanan Talibu dan menangkap pergelangan tangan kiri lawan.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba kedua tangan pemuda itu terbuka jari-jarinya dan memapaki tangkisannya dengan totokan-totokan ke arah pergelangan tangan dan ke arah telapak tangannya yang hendak menangkap. Inilah hebat dan berbahaya! Kakek itu secara tergesa-gesa merubah gerakannya, membatalkan niatnya menangkis dan menangkap, akan tetapi agaknya pemuda itu pun sudah menduga akan hal ini, atau memang jurus ilmu silatnya ini sudah diatur sedemikian rupa sehingga semua perhitungannya tidak meleset. Kiranya totokan-totokan itu pun tidak dilanjutkan, di tengah jalan membalik

dan menotok kedua lutut Siauw-bin Lo-mo. Untuk keperluan inilah agaknya maka pemuda itu memasang kuda-kuda sambil berlutut sebelah kaki!

“Haya...!” Siauw-bin Lo-mo berteriak kaget.

Ia dapat menyelamatkan kaki kanannya, akan tetapi kaki kirinya tetap saja kena ditotok lututnya sehingga lumpuh seketika. Baiknya ia amat lihai sehingga dengan sebelah kaki ia dapat meloncat mundur sampai tiga meter jauhnya. Di dalam hati ia harus mengakui bahwa selama hidupnya baru sekali ini ia bertemu jurus-jurus ilmu silat yang amat luar biasa. Tiga kali pemuda itu menggunakan jurus-jurus itu, dan tiga kali pula ia ‘termakan’. Kalau pemuda ini lebih mahir dan menyempurnakan ilmu itu selama lima sampai sepuluh tahun saja, tentu ia akan terpukul roboh. Kekagetannya mendatangkan kemarahan yang berkobar.

Talibu yang melihat bahwa jurusnya berhasil melukai kaki kiri lawan, menjadi besar hati dan menyerbu dengan hati girang. Dengan sebelah kaki tertotok lumpuh, kelihaian Siauw-bin Lo-mo tidak banyak berkurang. Inilah kesalahan Talibu yang mengira bahwa lawannya sudah tak berdaya lalu maju menyerbu dengan terjangan ganas, tidak lagi menggunakan jurus-jurus Cap-sha-sin-kun yang sama sekali belum dikenal lawan. Kini ia menerjang dengan pukulan-pukulan keras susul-menyusul. Akan tetapi tiba-tiba Siauw-bin Lo-mo tertawa, tubuhnya merendah dan sebelum Talibu dapat mencegahnya, sebuah tamparan mengenai perutnya.

“Plakk...! Aduuuuuhhh...!” Tubuh Talibu terguling, lambungnya sakit sekali rasanya, seakan-akan isi perutnya dibakar. Ia berusaha meloncat bangun akan tetapi kembali tangan Siauw-bin Lo-mo menampar yang tepat mengenai sebelah kanan lehernya. Seketika pandang matanya berkunang-kunang, kepalanya pening, kemudian pandang matanya menjadi merah gelap. Telinganya masih dapat menangkap suara Bouw Lek Couwsu.

“Lo-mo, jangan bunuh dia...!”

“Jangan khawatir, Couwsu!” jawab Siauw-bin Lo-mo yang kembali menampar, kali ini mengenai tengkuk Talibu. Pangeran ini masih mendengar suara ketawa lawannya yang amat menusuk perasaan sebelum tamparan itu datang dan dunia menjadi hitam di sekelilingnya.

****

Kota raja Kerajaan Sung kelihatan aman tenteram. Para pedagang dan pelancong dari luar kota memenuhi kota raja. Rumah-rumah para pembesar dan bangsawan selalu kelihatan megah dalam suasana gembira. Pesta-pesta diramaikan bermacam kesenian silih berganti diadakan di halaman gedung-gedung yang luas. Di setiap taman bunga yang terawat indah selalu dihias arca-arca batu dengan ukir-ukiran yang amat indah dan semua ruangan tamu dalam gedung-gedung itu penuh lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan hias melukiskan sajak-sajak indah. Banyak pemuda-pemuda dengan pakaian pelajar berjalan hilir-mudik memenuhi jalan-jalan raya. Pendeknya sepintas lalu melihat keadaan kota raja ini orang akan mendapat kesan bahwa penduduknya menikmati hidup aman tenteram dan bersuka ria, berlomba dalam keindahan dan kemajuan seni budaya.

Memang demikianlah yang dikehendaki Kaisar. Pada waktu itu, Kaisar Kerajaan Sung lebih mengutamakan kesenangan untuk diri pribadi dan untuk semua rakyatnya, lebih condong untuk memajukan kebudayaan, sedapat mungkin menjauhi perang karena Kaisar pribadi tidak suka akan kekerasan. Memang niatnya baik sekali, akan tetapi sayangnya Sang Kaisar lupa bahwa untuk menjamin semua keamanan dan ketenteraman ini amatlah diperlukan penjagaan dan untuk menjamin penjagaan yang dapat diandalkan mutlak diperlukan bala tentara yang kuat! Apa lagi kalau diingat bahwa Kerajaan Sung dikelilingi bangsa lain yang selalu mengincar untuk mencaploknya.

Para bangsawan yang kaya raya itu seakan berlomba mengadakan pesta terbuka di mana siapa saja boleh datang menikmati hidangan dan menonton pertunjukan kesenian. Mereka berlomba melakukan derma dan perbuatan baik karena Kaisar menganjurkan perbuatan amal dan kebaikan. Hanya mereka sendirilah yang tahu bahwa amal ini bukan keluar dari lubuk hati sendiri, melainkan merupakan siasat untuk membedaki muka mereka yang hitam oleh korupsi agar menjadi putih bersih.

Dan memang siasat seperti ini banyak berhasil. Bukan saja atasan dan Kaisar senang dengan kedermawanan mereka, juga rakyat kecil yang diberi kesempatan ikut berpesta dan makan serta menonton gratis itu banyak yang merasa bersyukur atas kedermawanan pembesar-pembesar dan bangsawan-

bangsawan kota raja. Bahkan pandang mata orang-orang kang-ouw yang biasanya tajam dapat pula dikelabui karena terlampau sering mereka ini minum arak wangi dan hidangan-hidangan lezat.

Pagi hari itu, pagi hari yang cerah, sebuah pesta diadakan di sebuah taman bunga gedung Pangeran Kiang. Gedung besar dengan taman bunga yang luas dan indah ini adalah sebuah di antara gedung-gedung besar yang paling terkenal di kota raja. Siapakah yang tidak mengenal keluarga Kiang ini? Bukan Pangeran Kiang yang kaya raya ini yang banyak dikenal orang, melainkan puteranya, yaitu Kiang-kongcu (Tuan Muda Kiang), sebutan untuk Kiang Liong. Semua orang mengenal Kiang-kongcu.

Orang-orang gagah di dunia kang-ouw mengenalnya karena sepak terjangnya yang gagah dan lihai, apa lagi karena dia adalah murid pendekar sakti Suling Emas! Penjahat-penjahat mengenalnya karena takut. Penjilat-penjilat mengenalnya karena tangannya selalu terbuka. Pemuda-pemuda mengenalnya karena ia ramah dan pandai bergaul. Bahkan wanita-wanita mengenalnya karena ketampanannya dan sifatnya yang romantis sehingga banyak yang jatuh hati kepadanya!

Dan pagi hari itu, pesta meriah diadakan di taman bunga rumah keluarga Pangeran Kiang ini! Untuk keperluan apa? Kiang-kongcu tidak tampak berada di rumah. Juga Pangeran Kiang dan isterinya yang sudah berusia lanjut dan tidak bernafsu lagi untuk main pesta-pestaan, tidak hadir. Sebagai wakil tuan rumah adalah seorang pemuda yang pakaiannya mewah dan indah dan memang pesta ini diadakan untuk menyambut kedatangannya di gedung itu.

Dia bernama Suma Kiat dan kepada para tamu ia diperkenalkan oleh Pangeran Kiang sebagai anak keponakan Nyonya Kiang yang baru datang berkunjung setelah berpisah belasan tahun. Padahal sesungguhnya baru pertama kali itu selama hidupnya pemuda ini muncul dan mengaku sebagai putera tunggal mendiang Suma Boan, kakak dari Nyonya Kiang. Muncul begitu saja, akan tetapi isterinya, yaitu Nyonya Kiang, tidak ragu-ragu lagi bahwa pemuda yang mengaku bernama Suma Kiat ini benar-benar putera mendiang kakaknya karena mempunyai persamaan wajah yang tidak dapat diragukan lagi.

“Engkau benar, keponakanku..., engkau tentu putera mendiang Kakakku.... Ahhh, melihatmu seperti melihat dia dahulu...!” Demikianlah Suma Ceng, isteri Pangeran Kiang, merangkul dan menangis.

Dan demikianlah, pesta meriah di taman bunga diadakan untuk menghormat kedatangan pemuda ini dan untuk memperkenalkannya kepada semua orang. Seperti biasanya, jika ada kesempatan baik seperti ini, banyak pula para anggota kai-pang (perkumpulan pengemis) yang datang dan mereka duduk berkelompok menyendiri, menikmati hidangan lezat dan arak wangi. Banyak di antara para tokoh kai-pang ini adalah kenalan baik Kiang-kongcu karena mereka ini sesungguhnya bukanlah orang-orang jembel biasa, melainkan ahli-ahli silat yang berkeliaran di dunia kang-ouw sebagai pengemis. Bahkan dalam pesta di kebun kembang Pangeran Kiang ini, banyak orang-orang aneh sahabat Kiang-kongcu muncul sehingga tidak mengherankan apa bila tempat pesta itu didatangi orang-orang yang tidak semestinya ikut berpesta, yaitu beberapa orang hwesio gundul dan tosu-tosu pertapa! Semua orang aneh ini datang hanya karena pesta diadakan di kebun Kiang-kongcu.

Dan bukan hal yang aneh lagi kalau ada pula beberapa orang wanita cantik muncul dalam pesta! Bukan wanita-wanita cantik sembarangan, melainkan ahli-ahli silat pula yang menjadi sahabat Kiang-kongcu. Dua orang enci adik Chi, dan tiga orang murid perguruan Ang-lian (Teratai Merah) yang amat terkenal di kota raja. Lima orang wanita ini berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun, berpakaian ringkas, tampak gagah namun tidak melenyapkan kecantikan mereka. Semua sahabat wanita Kiang-kongcu sudah dapat dipastikan cantik-cantik!

Tentu saja mereka berlima memilih sebuah meja dan menjadi sekelompok, akan tetapi alangkah kecewa hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa Kiang-kongcu tidak hadir! Sebetulnya mereka hendak mempergunakan kesempatan ini untuk bertemu dan bercakap-cakap dengan orang yang selama ini menjadi buah mimpi, ingin melepaskan rindu. Kekecewaan mereka hanya sebentar karena sebagai pengganti Kiang-kongcu, di situ terdapat Suma-kongcu atau Suma Kiat yang ternyata dalam hal keramahan dan kepandaian bermanis muka dan memikat hati wanita tidak kalah lihai dari pada Kiang-kongcu.

Suma-kongcu ini segera duduk di meja kelompok gadis-gadis ini dan terjadilah percakapan yang asyik dan gembira. Apa lagi ketika lima orang gadis itu mendengar bahwa Kongcu ini juga seorang ahli silat yang pandai sekali. Ternganga mulut mereka menyaksikan ketika Suma Kiat menggenggam cawan arak, mengerahkan sinkang dan membuat arak di dalam cawan itu panas beruap dan mendidih! Biar pun wajah

Suma Kiat tidak setampan Kiang-kongcu, namun harus diakui bahwa dia termasuk seorang pemuda yang berlagak dan tidak berwajah buruk.

Ada pun delapan orang pengemis yang menduduki sekitar meja di sudut adalah para pengemis yang tergolong gagah perkasa. Pengemis golongan sesat tidak berniat mendekati Kiang-kongcu yang mereka anggap sebagai seorang musuh. Bukankah Kiang-kongcu murid Suling Emas yang menjadi musuh besar pengemis golongan sesat? Delapan orang pengemis yang kini berkumpul di situ adalah pengemis-pengemis golongan baju butut, bahkan di antara mereka terdapat seorang pengemis muda yang memegang sebuah topi butut berhias kembang. Pengemis muda belia yang tampan dan gagah.

Dia ini bukan lain adalah Yu Siang Ki, atau Yu-pangcu (Ketua Yu) yang dihormati tujuh orang pengemis lainnya karena dikenal sebagai ketua baru perkumpulan Khong-sim Kai-pang. Yu Siang Ki yang datang bersama Kwi Lan di kota raja segera berpisah dari dara yang dianggap sebagai adik angkatnya ini, kemudian ia menemui tokoh-tokoh pengemis di kota raja. Ketika mendengar bahwa ketua Khong-sim Kai-pang ini berniat mencari Suling Emas, para tokoh pengemis segera berunding.

“Yu-pangcu, pendekar sakti Suling Emas adalah seorang sahabat dan semenjak dahulu kami menghormat dan mencintanya. Akan tetapi sayang sekali, tak seorang pun dapat mengatakan di mana dapat bertemu dengan pendekar itu. Dia datang dan pergi seperti dewa, tak pernah meninggalkan jejak. Bahkan sudah bertahun-tahun tidak pernah orang melihatnya. Akan tetapi, yang sudah nyata, di kota raja ini terdapat seorang muridnya yang lihai.” kata Pek-tung Lo-kai (Pengemis Tongkat Putih).

“Apakah Lo-kai maksudkan Kiang-kongcu?”

“Ha-ha, nama besar Kiang-kongcu sudah terkenal sampai jauh.”

“Bukan hanya mengenal namanya, Lokai, malah secara kebetulan sekali saya sudah mendapat kehormatan berjumpa dengan Kiang-kongcu.”

“Ah, begitukah? Kebetulan sekali. Kami mendengar bahwa di taman bunga Pangeran Kiang akan diadakan pesta umum. Marilah Yu-pangcu ikut bersama kami hadir di pesta itu. Kalau ada jodoh bertemu Kiang-kongcu, agaknya dia akan dapat menerangkan di mana Pangcu dapat bertemu dengan Suling Emas.”

Demikianlah, pagi hari itu Yu Siang Ki hadir bersama tujuh orang tokoh pengemis kota raja. Akan tetapi alangkah kecewa hatinya ketika ia tidak melihat Kiang Liong dan mendengar bahwa pesta itu sengaja diadakan oleh keluarga Pangeran Kiang untuk menyambut kedatangan seorang keponakan mereka yang bersama Suma Kiat. Makin besar rasa kecewa dan ketidak-senangan hati Yu Siang Ki ketika ia menyaksikan lagak Suma-kongcu itu, yang duduk menjamu kelompok wanita-wanita cantik yang genit-genit dan mendemonstrasikan kepandaiannya, seperti main sulap membuat arak dalam cawan bergolak, melihat pemuda berpakaian indah itu petantang-petenteng dengan sombongnya ketika dipuji-puji tamu.

“Hemmm, dia amat sombong. Akan tetapi harus diakui bahwa lweekang-nya hebat sekali,” bisik pengemis di sebelah kiri Siang Ki. “Melihat kepandaiannya, ia memang pantas menjadi saudara misan Kiang-kongcu, akan tetapi melihat kesombongannya, sungguh jauh bedanya...”

Siang Ki mengangguk-angguk. “Kepandaiannya hebat, dan mungkin kesombongannya itu karena ia masih muda dan karena berhadapan dengan wanita-wanita.”

Pek-tung Lo-kai yang duduk di sebelah kanan Siang Ki, setelah melirik ke kanan kiri, berbisik. “Hemmm... sungguh mengherankan sekali. Begini sedikit orang-orang gagah yang sepatutnya hadir mengingat bahwa semua orang gagah menjadi sahabat Kiang-kongcu, sebaliknya banyak hadir orang-orang tergolong busuk dan banyak pembesar-pembesar penjilat dan perwira-perwira penting. Heran sekali, orang macam apakah Suma Kongcu ini?”

“Lo-kai, bukan urusan kita, tidak perlu kita ambil pusing. Kalau sampai nanti Kiang-kongcu tidak muncul, sebaiknya kita mohon diri dan meninggalkan tempat ini saja,” berkata demikian Siang Ki mengangkat cawan arak dan hendak diminumnya.

Akan tetapi dia menunda niatnya minum arak ketika pada saat itu terdengar suara nyaring, suara Kwi Lan! Gadis itu berseru dengan nyaring.

“Suheng...! Mengapa kau berada di sini...?”

Hanya sebentar Siang Ki menunda minumnya. Ia tersenyum, menenggak araknya dan berbisik kepada Pek-tung Lo-kai di sebelah kanannya. “Wah, tentu akan terjadi keributan....“

Bagaimanakah tahu-tahu Kwi Lan si Mutiara Hitam muncul di tempat pesta ini? Telah kita ketahui bahwa dara perkasa ini melakukan perjalanan bersama Yu Siang Ki setelah pemuda ketua Khong-sim Kai-pang ini berjanji akan menganggapnya sebagai seorang adik angkat. Biar pun sikap Kwi Lan tidak berubah dan masih gembira dan jenaka seperti biasa, namun sikap Siang Ki terhadapnya sudah berubah. Pemuda ini menekan hatinya dan memaksa perasaannya untuk memandang gadis ini sebagai adik angkat, namun ia tak pernah berhasil sehingga sepanjang perjalanan Siang Ki nampak murung dan berduka.

Akhirnya mereka tiba di kota raja dan di sini mereka berpisah. Siang Ki hendak menemui tokoh-tokoh pengemis untuk mencari keterangan tentang Suling Emas, sedangkan Kwi Lan mencari keterangan tentang Suma Kiat seperti yang dipesankan gurunya. Diam-diam ia menjadi jengkel sekali. Di dalam kota besar seperti ini, di mana terdapat puluhan laksa orang, bagaimana ia dapat menemukan seorang Suma Kiat?

Selagi ia termenung di sore hari itu, duduk di bangku dalam ruangan depan kamarnya, ia mendengar suara ketawa cekikikan dan dua orang gadis yang berpakaian ringkas berwajah cantik memasuki ruangan itu dari depan. Melihat cara mereka berpakaian, pedang yang tergantung di pinggang, dan langkah kaki mereka yang ringan, Kwi Lan dapat menduga bahwa mereka adalah dua orang gadis ahli silat. Ia tertarik dan dari sudut matanya ia mengerling. Hatinya sudah tidak senang melihat sikap kedua orang gadis itu yang genit, akan tetapi karena mereka itu tidak ada hubungan dengan dirinya, ia pun diam saja dan hanya memperhatikan ucapan-ucapan mereka ketika mereka lewat di ruangan itu menuju ke kamar sebelah belakang.

“Wah... sayang sekali kalau dia tidak ada, Cici. Kalau dia tidak ada, untuk apa kita datang menghadiri pesta itu?” kata yang bertubuh ramping dengan sanggul rambut tinggi sambil menghela napas kecewa.

“Ihh, yang kau pikirkan dia saja, Moi-moi! Jangan khawatir, biar pun dia tidak ada, namun ada penggantinya. Aku mendengar bahwa keponakan Pangeran Kiang itu pun lihai dan tampan, hi-hik!”

“Hemm, aku sangsi apakah ada yang lebih hebat dari pada dia. Siapakah namanya, Cici?”

“Entah, hanya aku mendengar bahwa dia disebut Suma-kongcu begitu....“

Suara percakapan mereka lenyap di balik pintu kamar mereka di sebelah belakang. Akan tetapi Kwi Lan sudah mendengar cukup banyak. Nama Suma-kongcu membangkitkan perhatiannya. Bukan tidak boleh jadi bahwa Suma-kongcu yang dibicarakan dua orang gadis genit ini, adalah Suma Kiat, suheng-nya yang sedang ia cari-cari.

Demikianlah, pada keesokan harinya, ketika pagi-pagi dua orang gadis itu pergi meninggalkan losmen, diam-diam ia membayangi mereka. Mula-mula ia meragu ketika dua orang gadis itu memasuki pekarangan gedung besar Pangeran Kiang. Akan tetapi ketika melihat bahwa di dalam taman di sebelah kiri rumah gedung itu terdapat banyak tamu bermacam-macam, bahkan ada yang berpakaian pengemis, setelah meragu sampai sejam lebih di luar, akhirnya ia berjalan masuk pula.

“Suheng...! Mengapa kau berada di sini...?” tegurnya ketika ia melihat Suma Kiat duduk menghadapi lima orang wanita cantik, dan di antaranya adalah gadis-gadis yang ia lihat di losmen. Ada rasa girang terkandung dalam seruan Kwi Lan karena hatinya lega bahwa akhirnya ia dapat menemukan suheng-nya seperti yang diperintahkan gurunya.

Seruan yang nyaring ini membuat banyak tamu menoleh dan memandang. Kecuali Yu Siang Ki, tak seorang pun di antara tamu itu mengenal gadis jelita yang bersikap lincah ini. Suma Kiat juga menengok dan ia meloncat bangun, menghampiri dan memegang tangan Kwi Lan.

“Aha, Sumoi...! Alangkah girang hatiku melihatmu! Betapa rinduku kepadamu selama ini...!” Suma Kiat yang memegang tangan gadis itu menarik dan ia hendak memeluk Kwi Lan dengan pandang mata penuh nafsu.

“Suheng, kau menjadi makin gila!” bentak Kwi Lan sambil merenggutkan tangannya terlepas dari pegangan pemuda itu, mulutnya cemberut dan matanya mengeluarkan sinar berapi.

Ketika Suma Kiat yang masih tertawa ha-ha-he-he itu hendak memegang tangannya lagi, Kwi Lan menampar tangan pemuda itu dalam tangkisan yang dilakukan dengan keras. Suma Kiat terkejut, tangannya terasa sakit dan agaknya ia baru tahu bahwa sumoi-nya marah benar-benar.

“Eh... eh..., Sumoi..., mengapa marah? Tidak bolehkah aku melepas rinduku kepadamu? Sudah amat lama kita tidak saling berjumpa....”

“Bodoh! Tak malukah engkau?” bentak Kwi Lan, mukanya kini menjadi merah ketika melihat betapa semua orang memandang ke arah mereka sambil tersenyum-senyum dan menahan ketawa.

Suma Kiat tersenyum masam, sadar akan keadaan ini. Tadinya ia dipengaruhi rasa gembira melihat sumoi-nya yang memang amat dirindukannya ini. Ketika ia masih tinggal bersama Kwi Lan di istana bawah tanah, ia tidak merasakan sesuatu terhadap sumoi-nya kecuali ingin menggodanya dan ia suka sekali melihat sumoi-nya ini marah-marah. Setelah berpisah jauh dan lama, barulah ia merasa betapa tersiksa hatinya, betapa rindunya terhadap Kwi Lan, dan baru ia sadar betapa besar rasa cintanya terhadap gadis itu. Kini melihat munculnya Kwi Lan secara tiba-tiba dalam pesta, ia menjadi demikian girang sehingga tidak ingat bahwa sikapnya itu ditonton oleh semua tamu. Ia kini sadar lalu cepat berkata.

“Ah, maaf, Sumoi. Silakan duduk. Mari duduklah di sini dan ceritakan semua pengalamanmu. Oya, biarlah kuperkenalkan kau kepada para tamu.” Tanpa mempedulikan sikap Kwi Lan yang memprotes, pemuda ini memandang ke semua penjuru dan berkata dengan suara lantang.

“Para tamu yang terhormat! Perkenankanlah saya memperkenalkan Sumoi-ku yang cantik jelita dan perkasa ini, Kam Kwi Lan!” Dan sambil tersenyum-senyum ia membalas para tamu yang terpaksa menunda percakapan, makan dan minum untuk berdiri dan menjura kepada mereka.

Dengan tersipu-sipu Kwi Lan terpaksa pula mengangkat kedua tangan ke dada membalas penghormatan mereka, kemudian karena takut kalau-kalau suheng-nya yang otak-otakan ini melakukan hal-hal lain yang memalukan, ia cepat-cepat duduk di bangku menghadapi meja berhadapan dengan lima orang wanita yang memandangnya dengan mata terbelalak dan mulut jelas membayangkan iri hati dan kebencian.

Suma Kiat sebaliknya gembira sekali. Setelah Kwi Lan duduk, ia bertepuk tangan memanggil pelayan, berseru. “Lekas bawa hidangan terlezat dan arak terbaik untuk Kam-siocia!” Bahkan para pelayan diam-diam mencibirkan bibirnya melihat sikap congkak melebihi pemilik rumah sendiri. Kiang-kongcu saja tidak pernah bersikap seperti itu. Diam-diam mereka membenci tamu ini, pemuda yang tinggi hati dan kasar.

Namun Suma Kiat yang pada saat itu merasa menjadi peran utama karena pesta itu diadakan untuk menghormatinya, apa lagi kini melihat sumoi-nya datang, tidak tahu akan ketidak-senangan mereka ini. Sambil tersenyum-senyum ia duduk di sebelah kanan Kwi Lan, kemudian berkata, “Oya, belum kuperkenalkan. Sumoi, dua orang nona ini adalah Chi Ci-moi (Enci Adik she Chi), dan tiga orang Nona ini adalah murid-murid kepala dari perguruan Ang-lian Bu-koan. Mereka ini merupakan harimau-harimau betina kota raja, kepandaian mereka amat lihai.”

Senang hati lima orang gadis itu mendengar pujian ini. Mereka mengangkat kedua tangan dan menghormat Kwi Lan. Akan tetapi Kwi Lan bersikap dingin, bahkan terdengar berkata ketus, “Sudah, kalian berlima pergilah!”

Suma Kiat melongo dan lima orang gadis itu menjadi pucat mukanya. Seorang di antara Chi Ci-moi itu, yang tertua, kini menjadi merah mukanya dan bertanya, suaranya ketus. “Apa maksudmu...?”

“Maksudku sudah cukup jelas. Menggelindinglah kalian beriima pergi dari sini, aku hendak bicara berdua lengan Suheng-ku!”

Lima orang wanita itu tak dapat menahan kemarahan hati mereka. Dengan muka merah padam mereka melotot kepada Kwi Lan dan seorang di antara murid kepala Ang-lian Bu-koan membentak. “Orang tidak boleh menghina kami begini saja!”

Kwi Lan yang sejak tadi memang sudah gemas karena sikap suheng-nya, kini pun marah. “Aku suruh kalian pergi, kalian anggap menghina? Hemmm, kalau menghina, kalian ini perempuan-perempuan genit dan cabul tak tahu malu mau apa? Pergilah!” Berkata demikian Kwi Lan menggerakkan kakinya dan meja di depannya terbang ke arah lima orang gadis itu!

Kedua Chi Ci-moi dan tiga orang murid kepala Ang-lian Bu-koan bukanlah gadis-gadis sembarangan. Diserang begini biar pun tak secara tersangka-sangka dan dari jarak dekat, mereka masih sempat berjungkir balik ke belakang, kemudian secara berbareng mereka menggerakkan lengan ke depan menahan meja yang menyambar. Mereka terhindar dari hantaman meja, namun tak dapat menghindarkan diri dari serangan arak dan kuah daging sayur yang menyambar ke arah muka dan pakaian mereka dari mangkok-mangkok di atas meja. Muka dan pakaian mereka berlepotan kuah dan arak, dan celaka bagi mereka, kuah-kuah itu baru saja dihidangkan oleh pelayan dalam keadaan masih panas-panas! Tentu saja mereka menyumpah-nyumpah dan mencak-mencak.

“Ah, Sumoi jangan bikin ribut. Mari kita bicara...!” Suma Kiat sudah menyambar lengan adik seperguruannya dan menarik pergi dari taman, memasuki ruangan samping rumah itu.

Kwi Lan ingin membangkang, namun ia masih ingat akan pesan gurunya dan tidak menghendaki pertempuran melawan suheng-nya sendiri di tempat umum itu, maka ia menurut. Mulutnya cemberut dan matanya menyinarkan kemarahan.

Setelah mereka berdua duduk di ruangan samping, Suma Kiat segera berkata dengan suara perlahan setengah berbisik, tetapi penuh kesungguhan. Matanya memancarkan kecerdikan yang mengagetkan hati Kwi Lan.

“Ah, Sumoi, kau tidak tahu. Ibu yang mengatur semua ini. Tahulah engkau bahwa kakakmu ini menjadi calon kaisar?”

Kwi Lan memandang, matanya terbelalak. Celaka, kiranya sinar kecerdikan di mata suheng-nya itu hanya penonjolan dari kegilaannya yang makin menjadi!

“Suheng, tak sudi aku mendengar ocehanmu yang tidak karuan ini!”

“Huh, anak bodoh. Kau tidak percaya? Bukankah Ibu yang menyuruh kau datang ke sini mencariku? Bantuanmu amat kubutuhkan. Kau lihatlah lima orang wanita itu, dan para tamu itu, sebagian besar adalah sekutu kami.”

“Sekutu apa?” Kwi Lan mulai tidak sabar.

“Sekutu untuk menjatuhkan Kaisar, bekerja sama dengan bangsa Hsi-hsia yang sudah siap bergerak....”

“Ahhh...!” Bukan main kagetnya hati Kwi Lan. Hal ini sama sekali tak pernah disangkanya. Jadi gurunya yang gila, juga suheng-nya yang berotak miring ini, mempunyai rencana yang demikian gila?

Ia cerdik, maka kini ia menahan kemarahannya dan berbisik. “Suheng aku belum diberi tahu Bibi Sian tentang rencana ini. Apakah rencana itu dan bagaimana?” Ia pura-pura bersungguh-sungguh.

Suma Kiat tersenyum, menengok ke sekelilingnya. “Ketahuilah, Ibu membawa aku ke sini. Ini adalah gedung Pangeran Kiang dan engkau tahu, isteri Pangeran Kiang bernama Suma Ceng, dan menurut Ibu dia adalah Bibiku, adik mendiang Ayahku yang masih putera Pangeran bernama Suma Boan.”

Sampai di sini Suma Kiat membusungkan dadanya. “Aku cucu Pangeran! Karenanya aku berhak menjadi kaisar! Dan engkau menjadi puteri, ha-ha-ha, kalau aku menjadi kaisar, kelak engkau menjadi permaisuri, dan Ibu menjadi ibu suri... ha-ha-ha!”

“Hushh... Suheng, bicaralah yang benar. Bagaimana rencana itu? Apa yang telah terjadi?”

“Heh-heh, banyak yang terjadi, Adikku sayang! Bangsa Hsi-hsia telah mengadakan hubungan rahasia dengan banyak pembesar di sini, dan yang hadir di taman itu sebagian besar adalah pembesar-pembesar yang telah sepakat untuk mengadakan persekutuan. Kau lihat hwesio yang duduk di sudut tadi? Dia adalah Cheng Kong Hosiang, dia yang mewakili bangsa Hsi-hsia. Dan Ibu menunjuk aku untuk memimpin pergolakan dari dalam apa bila saatnya tiba.”

“Hemm, kau kira begitu mudah? Di sini banyak terdapat orang gagah yang tentu akan menentang pengkhianatan ini, Suheng. Kenapa Bibi Sian melakukan hal berbahaya ini?”

“Siapa bilang tidak mudah? Kerajaan Sung amat lemah, kaisarnya seperti perempuan! Dan menurut kabar yang baru kuperoleh, bangsa Khitan juga siap membantu bangsa Hsi-hsia...”

“Bohong...!”

Kwi Lan sendiri menjadi kaget mendengar suaranya yang spontan dan mengandung kemarahan itu. Tanpa disadarinya, ia kini telah menjadi pembela bangsa Khitan! Teringat ini, dan melihat pandang mata Suma Kiat penuh selidik, ia cepat menyambung. “Aku mendengar bangsa Khitan bersahabat dengan Kerajaan Sung. Tak mungkin mereka sudi bersekutu dengan bangsa Hsi-hsia yang biadab, yang menyerang dan menghancurkan Beng-kauw secara menggelap, yang dipimpin oleh hwesio-hwesio gila, manusia-manusia biadab berkedok pendeta!”

“Aihh... kiranya pengetahuanmu cukup luas, Sumoi. Agaknya selama dalam perantauan ini engkau sudah menjumpai banyak pengalaman. Akan tetapi kau tentu belum tahu apa yang baru saja kudengar. Bouw Lek Couwsu pimpinan bangsa Hsi-hsia kini mendapat jalan untuk memaksa pemerintah Kerajaan Khitan untuk bekerja sama dengan bangsa Hsi-hsia.”

“Hemm, aku tidak percaya. Bangsa Hsi-hsia hanyalah bangsa biadab yang kecil jumlahnya, sedangkan Khitan adalah negara besar...“

“Ha-ha-ha, mereka terpaksa harus memenuhi permintaan bangsa Hsi-hsia setelah Pangeran Mahkota mereka terjatuh ke dalam tangan Bouw Lek Couw.

“Apa...?!” Kwi Lan menekan perasaannya sehingga kekagetan hebat tidak terlalu menonjol pada wajahnya.

Suma Kiat tertawa puas. “Benar! Pangeran Mahkota yang bernama Talibu, Pangeran Khitan itu kini menjadi tawanan Bouw Lek Couwsu dan dia itulah yang akan menjamin bahwa Kerajaan Khitan pasti akan suka membantu.”

Kwi Lan tersenyum dingin untuk menutupi hatinya yang panas. Ia sudah mendengar dari Siang Ki bahwa Ratu Khitan yang menurut gurunya adalah ibu kandungnya itu memang mempunyai seorang putera angkat bernama Pangeran Talibu yang tampan dan gagah perkasa. Biar pun ia mengandung perasaan iri dan tidak senang kepada anak angkat ibunya itu, namun kini ia terkejut sekali mendengar betapa putera mahkota itu ditawan Bouw Lek Couwsu.

Urusan ini ternyata bukan urusan kecil dan sama sekali bukan urusan main-main. Kalau yang dikatakan pemuda gila ini benar, ia harus berusaha sedapat mungkin menolong putera angkat ibunya! Maka dengan cerdik ia lalu tertawa, tertawa dingin yang sepenuhnya menonjolkan sikap tidak percaya.

“Ah, Suheng. Setelah lama merantau, engkau masih tetap seperti kanak-kanak, mudah saja diakali orang. Sudah jelas kau dibohongi orang, akan tetapi kau menerima dan menelannya begitu saja tanpa mau memeriksa lagi. Siapa mau percaya Pangeran Mahkota Khitan ditawan orang-orang Hsi-hsia?” Kwi Lan sengaja mengeluarkan suara ketawa nyaring yang dia tahu menyakitkan hati pemuda ini. Dahulu kalau bertengkar, ia selalu tertawa seperti ini.

Merah wajah Suma Kiat. “Sumoi, kaulah yang bodoh dan tolol! Kau masih tidak percaya kepada aku, calon Kaisar! Pangeran Talibu benar telah ditawan oleh Bouw Lek Couwsu yang bermarkas di sebelah barat Lok-yang, di lembah Sungai Kuning di kaki gunung Fu-niu-san...“ Tiba-tiba Suma Kiat menghentikan kata-katanya dan memandang ke kanan kiri dengan sikap kaget, seakan-akan ia baru ingat bahwa ia telah membuka rahasia besar yang tidak seharusnya ia katakan kepada siapa pun juga. “eh, Sumoi..., jangan bilang kepada siapa pun juga...“

Akan tetapi pada saat itu perhatian mereka tertarik oleh suara ribut-ribut di luar ruangan itu, di taman. Mereka bergegas keluar, terutama Suma Kiat telah mendahului sumoi-nya melompat ke luar dan menghampiri para tamu yang tampak ribut.

Di tengah taman itu berdiri seorang pengemis muda yang jangkung tampan, memakai sebuah topi lebar yang butut, akan tetapi dihias bunga memegang sebatang tongkat, berdiri dengan tegak, berhadapan dengan dua orang wanita enci adik she Chi. Dua orang gadis inilah yang ribut-ribut dan memaki-maki.

“Jembel busuk! Jembel kelaparan! Kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan, ya? Kami bukanlah gadis-gadis macam iblis tadi yang boleh kau permainkan...!“ bentak gadis muda she Chi, sedangkan encinya sudah meraba gagang pedangnya.

Pengemis muda itu bukan lain adalah Yu Siang Ki. Dia tadi melihat munculnya Kwi Lan dan sudah ia duga bahwa gadis itu tentu akan menimbulkan keributan sesuai dengan wataknya. Ketika ia melihat Kwi Lan mempermainkan lima orang wanita cantik yang duduk semeja dengan Suma Kiat, diam-diam ia tertawa. Memang lima orang wanita itu patut diberi sedikit hajaran. Dia sudah mendengar siapa adanya lima orang wanita itu.

Akan tetetapi ketika ia melihat Kwi Lan pergi ke dalam gedung bersama Suma Kiat yang disebut suheng oleh Kwi Lan, timbullah kekhawatirannya dan hatinya menjadi jengkel sekali. Jengkel melihat kenyataan bahwa temannya yang dianggap adik angkat, wanita yang pernah merebut cinta kasihnya itu ternyata adik seperguruan pemuda bangsawan memuakkan ini. Jengkel pula karena Kwi Lan tidak mempedulikannya, bahkan kini masih bersama pemuda itu. Ia khawatir sekali. Pada saat itulah ia mendengar betapa lima orang wanita yang merasa terhina oleh Kwi Lan, mengeluarkan kata-kata memaki-maki Kwi Lan secara kasar sekali.

Yu Siang Ki tentu tidak begitu mudah mencari keributan, apa lagi mengingat bahwa di situ adalah tempat tinggal Kiang-kongcu murid Suling Emas! Akan tetapi karena ia merasa khawatir akan keadaan Kwi Lan yang masuk ke dalam gedung bersama pemuda sombong tadi, kini melihat adanya kesempatan untuk menarik perhatian Kwi Lan keluar dari gedung. Tanpa ragu lagi ia lalu bangkit berdiri dari tempat duduknya setelah berbisik kepada para pengemis lainnya. “Jangan heran akan sikapku...!”

Sambil memandang lima orang gadis itu, ia membentak, suaranya nyaring, “Kuharap kalian berlima tahu diri dan tidak membuka mulut sembarangan mengeluarkan kata-kata kotor menghina Kam-lihiap. Tidak sadarkah bahwa tadi Kam-lihiap telah mengampuni jiwa anjing kalian?”

Ucapan ini sungguh hebat dan pedas. Biar pun mereka berlima itu wanita, namun tokoh-tokoh kota raja tahu belaka bahwa ilmu kepandaian mereka tidak boleh dipandang rendah. Apa lagi tiga orang murid kepala Ang-lian Bu-koan yang amat berpengaruh karena perguruan mereka. Dan kini seorang pengemis muda yang tidak terkenal berani mengeluarkan ucapan yang demikian pedas! Juga lima orang itu terkejut, wajah mereka berubah merah dan tak dapat ditahan lagi kemarahan orang termuda dari Chi Ci-moi yang bernama Chi Bwee, meloncat bangun menghadapi Yu Siang Ki dan memaki-makinya seperti tadi.

Siang Ki tersenyum mendengar maki-makian ini, kemudian menambah panasnya api yang ia kobarkan. “Kam Kwi Lan bukanlah iblis betina, melainkan seorang wanita gagah perkasa, seorang pendekar, tidak seperti kalian ini lima ekor tikus betina yang genit...“

“Jembel busuk mau mampus!” bentak Chi Leng, enci Chi Bwee yang sudah mencabut pedang dan dengan gerakan kilat pedangnya menyambar dengan sebuah tusukan ke dada Siang Ki.

“Wuuuuttt...!” Tusukan itu mengenai angin karena tubuh Siang Ki doyong ke belakang. Pemuda ini tanpa merubah kedudukan kakinya telah mampu mengelak dengan amat mudahnya. Ia tertawa mengejek.

“Gadis galak dan canggung macam engkau ini berani menghina Kam-lihiap? Sungguh menjemukan!”

“Enci, mari kita bunuh jembel ini!” Chi Bwee juga sudah mencabut pedangnya dan membacok. Namun kembali bacokannya mengenai angin.

“Hayo, kalian yang tiga orang lagi tidak ikut maju? Maju dan keroyoklah, perempuan-perempuan macam kalian mana ada kepandaian?” Siang Ki mengejek terus.

Marahlah tiga orang murid kepala Ang-lian Bu-koan. Mereka pun dapat menduga bahwa dari gerakan pemuda jembel ini, dua orang enci adik Chi sama sekali bukan tandingannya. Mereka mencabut pedang dan bergeraklah lima orang gadis ini menyerang kalang-kabut! Biar pun dibandingkan dengan Siang Ki tingkat ilmu silat mereka masih jauh, namun karena mereka maju bersama dan mengeroyok dengan nafsu membunuh, Siang Ki tidak berani memandang rendah. Tangan kirinya menyambar topinya, sambil bergerak dengan lincah ia mengayun topi dan tangan kanan.

“Siuut-siuut-bret-bret...!” terdengar lima orang itu menjerit kaget dan di lain saat rambut mereka yang digelung rapi itu sudah terlepas semua ikatannya, cerai-berai dan awut-awutan karena pita rambutnya telah

putus oleh renggutan jari tangan Yu Siang Ki. Mereka hanya merasa betapa pandang mata mereka gelap karena muka mereka tiba-tiba tertutup topi lebar yang baunya apek oleh keringat, kemudian merasa rambut mereka terlepas ikatannya. Ketika mereka memandang, pita-pita rambut mereka telah berada di tangan Siang Ki yang tertawa-tawa.

Bukan main kaget dan marah hati mereka. Kaget karena tidak mengira bahwa jembel muda ini benar-benar luar biasa lihainya dan marah karena peristiwa yang terjadi di depan banyak tokoh kang-ouw itu merupakan penghinaan bagi mereka. Kemarahan inilah yang membuat mereka lupa diri, lupa akan pesan guru-guru mereka bahwa menghadapi seorang yang jauh lebih lihai, tiada gunanya berlaku nekat karena takkan dapat menang. Dengan gerakan ganas mereka sudah menyerbu lagi mengeroyok Siang Ki. Pemuda ini menjadi girang karena usahanya memancing Kwi Lan keluar berhasil. Ia sudah melihat gadis itu muncul keluar di belakang Suma-kongcu, maka hatinya menjadi lega dan ia berniat mengakhiri perkelahian dan meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, pada saat itu Suma Kiat sudah datang berlari seperti terbang cepatnya. Pemuda ini marah sekali. Ia tidak mengenal si Pemuda Jembel, sebaliknya ia sudah beramah-tamah dan menerima janji-janji senyum dan kerling manis lima orang wanita cantik itu, tentu saja tanpa pikir-pikir panjang lagi ia sudah memihak lima orang wanita itu. Gerakannya aneh dan luar biasa sekali cepatnya, tahu-tahu ia sudah terjun ke dalam pertandingan dan mengirim pukulan hebat ke arah Yu Siang Ki.

“Suheng... jangan...!” Kwi Lan melompat dan mengejar kakak seperguruannya.

Akan tetapi Suma Kiat tidak mempedulikannya dan sudah menghantam ke arah dada Yu Siang Ki. Ketua pengemis yang muda ini sedang sibuk mengelak dan menangkis keroyokan lima batang pedang dengan kebutan topinya, ketika secara mendadak ada angin menyambar keras sekali dari arah depan. Belum tiba pukulannya, anginnya sudah datang menghantam dengan hawa amat panas! Kagetlah ia mengenal pukulan ampuh ini. Cepat ia menangkis dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan yang memegang topi juga digerakkan menampar atau mengebut ke arah tiga batang pedang yang menyambar ke arahnya.

“Wuuuuttt... plakkk...!” Karena Yu Siang Ki membagi tenaga sinkangnya untuk mengebut pedang dan menangkis, maka tangkisannya itu tidak dilakukan dengan sepenuh tenaganya. Ia tidak menduga bahwa pemuda bangsawan itu dapat melakukan pukulan yang demikian ganas dan kuat, maka ketika kedua lengan bertemu Yu Siang Ki merasa betapa serangkum hawa panas menembus sampai ke dadanya dan ia terhuyung-huyung dengan wajah pucat!

Suma Kiat tertawa mengejek dan sudah menyambar lagi ke depan, mengirim pukulan lebih ganas kepada Siang Ki yang sedang terhuyung-huyung ke belakang.

“Suheng... mundur kau...!”

Suma Kiat melihat sinar hijau berkelebat dan tahulah ia bahwa Siang-bhok-kiam di tangan sumoi-nya telah mengancam pundaknya. Namun ia tidak percaya bahwa sumoi-nya akan berani atau mau melukainya, maka ia tidak ambil peduli dan melanjutkan pukulannya ke arah Siang Ki.

“Brettt...! Aduhhh...! Heeee, Sumoi, gilakah engkau? Berani kau melukai aku?!” bentak Suma Kiat. Pundak kirinya mengucurkan darah karena tepi pundak telah tertusuk pedang merobek baju dan kulit dagingnya. Ia menutupi luka di pundak kiri dengan tangan kanan, memandang sumoi-nya dengan mata terbelalak heran. Sungguh di luar dugaannya bahwa sumoi-nya benar-benar berani melukai pundaknya, dan hal ini dilakukan hanya untuk membela seorang... pengemis!

Dengan pedang di tangan dan muka merah saking marahnya, Kwi Lan menjawab dan menentang pandang mata suheng-nya. “Suheng! Perempuan-perempuan itu telah menghinaku dan Yu-pangcu ini telah membelaku karena di antara kami ada tali persahabatan yang erat. Akan tetapi engkau malah membela perempuan-perempuan tak tahu malu ini dan hendak mencelakainya. Aku sudah minta kau mundur, tapi kau memaksa maju sehingga terluka oleh pedangku. Pendeknya, siapa pun juga tidak boleh mencelakakannya!” Sikap Kwi Lan garang sekali, pedangnya melintang di depan dada.

“Ha-ha-ha, sungguh lucu! Sumoi jadi kau sekarang telah menjadi inang pengasuh jembel cilik ini? Menjadi pelindung pengemis kelaparan ini?”

Siang Ki telah menyambar tongkatnya yang tadi ia sandarkan di meja. Gerakannya cepat sekali dan kini ia sudah berdiri di depan Kwi Lan, memandang Suma Kiat dengan pandang mata penuh wibawa, suaranya

nyaring ketika berkata, “Sungguh omongan yang tidak patut keluar dari mulut seorang gagah. Lebih tidak patut lagi keluar dari mulut Suheng dari Kam-lihiap! Aku Yu Siang Ki tidak pernah minta dilindungi Kam-lihiap dan jangan kira bahwa aku takut menghadapi engkau, Suma-kongcu.”

Suma Kiat marah sekali, akan tetapi melihat sumoi-nya masih berdiri dengan pedang di tangan, ia ragu-ragu untuk bergerak maju. Ia sudah cukup mengenal watak sumoi-nya yang ganas dan diam-diam ia pun maklum bahwa sekali sumoi-nya marah dan melawannya, belum tentu ia mampu mengalahkan sumoi-nya itu. Dan kini jelas tampak sikap sumoi-nya itu membela si Pengemis ini!

Pada saat yang menegangkan itu, di mana kedua pihak agaknya siap untuk bertanding dan selagi semua tamu memandang penuh perhatian dan ketegangan, tiba-tiba terdengar suara yang halus namun nyaring berwibawa.

“Hemm, apakah yang terjadi di sini?”

Semua orang menengok dan dari dalam gedung itu muncul seorang pemuda tinggi tegap yang berpakaian putih dan di punggungnya tampak sebuah yang-khim yang bentuknya seperti kepala naga. Pemuda ini bukan lain adalah Kiang Liong! Dan di samping pemuda itu berjalan seorang gadis cantik jelita berpakaian indah dan gadis ini adalah Puteri Mimi!

Bagaimanakah Kiang Liong bisa muncul pada saat itu dan mengapa pula bersama Puteri Mimi? Untuk menjawab pertanyaan ini marilah kita mengikuti perjalanan Kiang Liong agar jalannya cerita menjadi lancar.

****

Seperti telah kita ketahui, pemuda murid Suling Emas ini telah berhasil diobati dan diselamatkan oleh Song Goat yang cantik manis. Setelah tubuh Kiang Liong ‘direbus’ dalam air yang dimasuki obat, air dalam tahang berubah hitam dan tubuh bagian bawah berubah putih dan normal kembali.

Untung bahwa pengobatan ini telah selesai dan berhasil dengan baik ketika Song Goat mendengar suara hiruk-pikuk di luar kedai. Melihat betapa pemilik kedai dan penduduk dusun itu hendak menyerbu masuk dan mendengar betapa ia disangka siluman, Song Goat tertawa lalu berkata, “Kongcu, sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini. Kasihan mereka itu yang bodoh.”

Kiang Liong membelakangi gadis itu dan mengenakan pakaiannya, kemudian baru ia menghadapi Song Goat dan menjura sampai dalam. “Nona Song, kau telah menyelamatkan nyawaku. Aku Kiang Liong selama hidupku takkan melupakanmu dan amat berterima kasih kepadamu. Orang-orang itu benar kurang ajar, berani menganggap Nona sebagai siluman. Terlalu! Biar kuhajar mereka agar kapok!”

“Ah, mengapa kau berpemandangan sepicik itu, Kongcu. Mereka adalah orang-orang yang jalan pikirannya amat sederhana dan bodoh percaya akan tahyul. Kita tidak semestinya marah kepada mereka, sebaliknya aku kasihan kepada mereka. Kongcu, hanya orang-orang yang berpikiran sederhana dan bodoh sajalah yang masih dapat diharapkan kebaikannya di dunia yang penuh orang pintar ini. Orang yang sederhana memang bodoh, akan tetapi jujur dan setia, tidak seperti orang-orang pintar yang terlalu pintar sampai lupa akan kejujuran dan kesetiaan! Marilah kita pergi!” Suara gadis itu terdengar penuh kedukaan dan ia sudah berkelebat ke luar melalui jendela.

Sejenak Kiang Liong tertegun. Ia banyak mempelajari filsafat dan pelajaran keagamaan, maka mendengar ucapan gadis itu ia tertegun. Gadis yang cantik manis, gadis yang berbudi, gadis yang patah hati! Tanpa berkata sesuatu, setelah menyambar sepasang pit dan yang-khim-nya, ia pun melompat ke luar jendela menyusul Song Goat.

Mereka berdua berlari cepat tanpa bicara. Berapa kali Kiang Liong melirik ke arah gadis itu dan melihat betapa wajah yang cantik itu terselubung kekeruhan tanda bahwa hati gadis itu berduka. Ia merasa heran sekali dan setelah mereka berlari jauh dari dusun, mendaki sebuah bukit dan melalui padang rumput yang luas. Kiang Liong tak dapat menahan kesunyian di antara mereka.

“Nona Song, harap berhenti dulu.”

Song Goat mengerling kepadanya lalu berhenti. Mereka, tanpa bicara menghampiri sebuah pohon besar di tepi jalan. Tempat itu teduh dan amat sejuk hawanya. Enak duduk di bawah pohon teduh ini setelah berlari di bawah sinar matahari yang sudah naik tinggi.

Mereka duduk berhadapan, di atas akar-akar pohon yang menonjol keluar dari permukaan tanah. Masih tidak bicara. Song Goat menyapu dengan pandang matanya ke depan. Melihat pemuda itu memandangnya penuh selidik, kedua pipinya menjadi kemerahan dan menunduk. Kemudian tanpa mengangkat mukanya ia bertanya.

“Kongcu, mengapa kau menyuruh aku berhenti?”

Kiang Liong tersenyum. Makin tertarik hatinya ketika ia menatap wajah yang tunduk itu. Dara cantik manis, memiliki hati yang baik akan tetapi patah-patah dan... pemalu! Berdebar jantungnya, timbul rasa kasih dan suka di hatinya.

“Nona Song, aku hanya ingin bercakap-cakap denganmu.”

Kini Song Goat mengangkat mukanya dan cepat-cepat ia menundukkan pandang matanya ke tanah ketika melihat sinar mata tajam yang seolah-olah hendak menjenguk isi hatinya. “Bicara tentang apakah, Kongcu? Engkau sudah sembuh, dan engkau dapat melanjutkan perjalananmu. Jalan kita bersimpangan...”

“Ah, Song-kouwnio, apakah kau menganggap aku seorang yang demikian rendah dan tidak ingat budi? Kau sudah merenggut nyawaku dari cengkeraman maut. Engkau telah menyelamatkan aku dan sampai mati sekali pun, budimu yang besar tidak akan dapat kulupakan. Betapa mungkin akan kutinggalkan kau begitu saja setelah kini kau menyelamatkan aku? Tidak, aku tidak serendah itu, Nona. Pohon-pohon yang disiram, dipupuk dan dirawat akan membalas dengan bunga-bunga indah dan buah-buah lezat. Kuda dan anjing yang dipelihara akan membalas dengan kesetiaan. Mana aku Kiang Liong kalah oleh pohon atau binatang?”

Mau tidak mau Song Goat tersenyum kecil. Benar-benar pemuda yang pandai merayu hati pikirnya. Hati siapa tidak merasa nikmat mendengar ucapan seperti itu? Pemuda yang berkepandaian amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pada dia sendiri, bahkan lebih tinggi dari pada tingkat ayahnya mau pun semua tokoh yang pernah dijumpainya. Makin keras debar jantung Song Goat ketika ia mengangkat muka. Mereka bertemu pandang. Pandang mata pemuda itu amat tajam, halus, dan mesra. Bagaikan sinar matahari, hangat-hangat menembus jantung gadis itu.

“Kiang-kongcu, kalau engkau mau berterima kasih, harus kepada Ayah, karena sedikit kepandaian pengobatan ini kudapat dari Ayah...“

“Ah, benar! Betapa kurang hormat aku kepada Song-locianpwe. Di manakah adanya ayahmu, Nona? Bawalah aku kepadanya agar aku dapat menghaturkan terima kasihku.”

Tiba-tiba Song Goat yang duduk bersandar pohon itu membungkukkan punggung, menyembunyikan muka di kedua tangan dan menangis tersedu-sedu. Sikap pemuda yang amat halus dan mengenal budi ini, pertanyaannya yang mengingatkan ia kepada ayahnya, menyeretnya kembali kepada peristiwa yang amat menyakitkan hatinya, bergema kembali ditelinganya suara Yu Siang Ki tunangannya yang secara berterang menyatakan pembelaan dan cinta kasihnya kepada Kwi Lan. Rasa sakit hati yang ditahan-tahan, ditekan-tekan dan dibendungnya selama ini sekarang pecah oleh pertanyaan dan sikap Kiang Liong, pecah dan membanjir sebagai tangis yang membuat air matanya berderai melalui celah-celah jari tangannya yang menutupi muka.

Sebuah lengan yang kuat melingkar punggungnya dengan halus penuh hiburan. Bisikan suara yang halus terdengar dekat telinganya. “Kouwnio, mengapa berduka? Mengapa menangis? Hanya manusia kejam berhati iblis saja yang tega membuatmu berduka. Ceritakanlah kepadaku, Nona, dewi penolongku, dan aku sudah siap dengan jiwa ragaku untuk membantumu.”

Sentuhan jari tangan yang halus menghibur, bisikan yang mengandung ucapan manis ini seakan-akan menjebolkan bendungan terakhir sehingga membanjirlah air mata dari sepasang mata yang sayu itu. Terisak-isak Song Goat menangis dan tanpa ia sadari lagi kini menyandarkan kepala di dada Kiang Liong, dan baju pemuda itu sampai basah semua oleh air matanya!

Kiang Liong yang banyak mengenal watak wanita tidak mengganggunya dan membiarkan gadis itu menangis tersedu-sedu. Tangis adalah obat terbaik untuk menguras semua duka dan dendam yang meracuni hati. Dengan penuh kasih sayang ia mengelus-elus rambut yang halus itu, bahkan perlahan-lahan ia menundukkan muka dan mencium ubun-ubun kepala dengan rambut halus dan harum itu sambil memejamkan matanya. Gadis yang luar biasa dan pantas dicinta sepenuh hati, pikirnya. Akan tetapi ia berlaku hati-hati agar gadis itu tidak merasa terhina. Kiang Liong seorang pemuda romantis, mudah terjaring cinta, namun ia bukan seorang kasar.

Akhirnya reda juga banjir kedukaan yang menggelora di hati Song Goat. Seperti seorang terbangun dari mimpi, gadis itu baru sadar bahwa ia merebahkan diri di atas dada yang bidang itu, baru sadar bahwa ia berada di dalam pelukan Kiang Liong, bahkan membatas pelukannya, dan baru tampak olehnya betapa baju yang menutupi dada pemuda itu sudah basah semua oleh air matanya.

“Aiihhh...“ Ia merenggut tubuhnya terlepas dari pelukan, lalu duduk menjatuhkan diri.

“Kenapa, Nona?” Kiang Liong bertanya, tersenyum ramah.

Dua pasang mata bertemu pandang, kasih sayang dan kemesraan dalam pandang mata Kiang Liong itu mendatangkan rasa jengah yang mendalam sehingga akhirnya Song Goat menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

“Ahh, Kiang-kongcu, maafkan... maafkan aku... yang lupa diri...“

“Tidak ada yang perlu dimaafkan Nona. Aku akan merasa bahagia sekali kalau dapat menolongmu. Ceritakanlah, apa yang membuat kau begini berduka dan sakit hati?”

Song Goat merenungi tanah di depan kakinya menarik napas panjang kemudian hanya menggeleng kepala tanpa jawaban.

Kiang Liong meraih maju dan memegang tangan yang dingin dan halus itu. Dikepalnya jari-jari tangan Song Goat dan diguncangnya sambil berkata. “Nona Song, aku berterima kasih kepadamu, aku kagum dan suka kepadamu. Apakah kau masih tidak percaya padaku?”

Song Goat mengangkat mukanya yang berlinang air mata dan kembali dua pasang mata bertemu pandang. Melihat betapa wajah yang tampan itu dengan penuh kejujuran dan kemesraan memandangnya, Song Goat berdebar jantungnya. Tanpa ia sadari jari-jari tangannya bergerak dan membalas tekanan Kiang Liong. Alangkah mudahnya menjatuhkan hati kepada pemuda seperti ini. Alangkah mudahnya menyerahkan jiwa raga kepada pemuda seperti ini, kalau saja... kalau saja...

Song Goat cepat mengusir perasaan ini dan rasa malu membuat leher dan mukanya menjadi merah dan panas, kemudian ia menarik tangannya perlahan-lahan. Kiang Liong melepaskan tangan itu, tidak mau memaksanya sungguh pun ia tahu betapa tangan kecil itu tadi membalas remasannya sebagai jawaban suara hati.

“Nona Song, siapa yang menyakitkan hatimu? Dan di mana adanya ayahmu, Song-locianpwe?”

Dengan muka tunduk Song Goat menjawab lirih. “Aku... meninggalkan Ayahku...!”

“Kenapa? Di mana dia?”

Kembali Song Goat menghela napas dan kini ia mengangkat muka. Mereka berpandangan dan Song Goat lalu berkata, “Kiang-kongcu, urusan ini sebenarnya merupakan rahasia pribadi, akan tetapi... biarlah kau menjadi satu-satunya orang yang akan mendengarnya. Aku percaya kepadamu... dan biarlah kau seorang yang menjadi penumpahan rasa duka hatiku, karena kalau hal ini tidak kutumpahkan, tentu akan meracuni hatiku. Kiang-kongcu, aku... aku telah dihina dan dikhianati... tunanganku sendiri.”

Kiang Liong mengerutkan alisnya yang hitam tebal. “Hemm? Apakah dia seorang yang buta? Kalau tidak buta matanya, tentu buta hatinya sehingga ia tega berbuat keji terhadapmu. Siapa dia, Nona?”

Dengan suara lirih Song Goat lalu menceritakan betapa sejak kecil ia telah dijodohkan oleh ayah dan sahabat ayahnya, dijodohkan dengan putera sahabat ayahnya itu. Belasan tahun ia ikut merantau mencari tunangannya, kemudian menceritakan betapa ia dan ayahnya berhasil menolong tunangannya, kemudian

betapa tunangannya itu di depannya menyatakan cinta kasihnya kepada seorang gadis lain sehingga ia menjadi malu dan kecewa lalu melarikan diri.

Kiang Liong mendengarkan dengan sabar dan tidak pernah mengganggunya, akan tetapi setelah selesai cerita gadis itu, ia bertanya, suaranya mengandung ketegangan. “Nona Song, kau bilang nama tunanganmu itu Yu Siang Ki, Pangcu dari Khong-sim Kai-pang? Apakah dia seorang pengemis muda yang bertopi lebar terhias bunga dan memegang tongkat. Wajahnya tampan tubuhnya tinggi?”

Song Goat mengangguk. “Apakah Kongcu sudah mengenal dia?”

“Hemm, kenal baik sih tidak, akan tetapi aku pernah mendengar namanya. Dia seorang pemuda yang gagah perkasa dan baik, mengapa tega melakukan kekejian kepadamu? Dan siapakah wanita yang dicintanya?”

“Seorang gadis yang hebat, julukannya Mutiara Hitam, namanya Kam Kwi Lan...”

“Ahhhh...! Dia...?” Terbayang di depan mata Kiang Liong seorang gadis yang cantik jelita, lincah dan ganas, dan ia kini tidak merasa heran bahwa tunangan gadis ini telah jatuh cinta kepada Mutiara Hitam. Memang gadis itu terlalu hebat untuk dijadikan sahabat biasa. Pemuda jenaka bernama Tang Hauw Lam yang ia jumpai bersama Mutiara Hitam dahulu itu pun sudah tergila-gila kepada Mutiara Hitam!

“Eh, kau sudah mengenal pula Adik Kwi Lan, Kongcu?”

“Hemm, kenal sih tidak. Dia gadis aneh dan binal. Akan tetapi pernah aku bertemu dengannya. Memang dia cantik dan lihai, akan tetapi tunanganmu itu sungguh tak tahu diri, tidak mengenal budi dan tidak bijaksana kalau dia melukai hatimu dengan pernyataan cintanya kepada wanita lain di depanmu.”

Song Goat menarik napas panjang. “Tak dapat kupersalahkan dia, Kongcu. Dia menyatakan cinta kasih kepada Adik Kwi Lan tanpa ia ketahui bahwa ia telah ditunangkan dengan aku. Dan dia menyatakan cinta kasih itu dalam keadaan terdesak untuk menolong keselamatan Adik Kwi Lan.” Song Goat lalu menceritakan tentang munculnya seorang wanita aneh berkerudung yang ternyata adalah guru Mutiara Hitam dan betapa Yu Siang Ki mengaku cinta kepada Kwi Lan dalam pembelaannya ketika melihat Kwi Lan terancam maut di tangan gurunya sendiri.

Mendengar semua ini Kiang Liong mengangguk-angguk.

“Setelah mendengarkan pengakuan itu, bagaimana aku mempunyai muka untuk bertemu kembali dengan dia, Kongcu? Apa lagi harus bicara tentang jodoh! Jalan satu-satunya untuk menghindarkan diri dari rasa terhina dan malu hanyalah melarikan diri seperti yang kulakukan sekarang.”

Kiang Liong maklum akan keadaan gadis ini yang ruwet dan ia merasa kasihan sekali. Tiba-tiba ia memegang tangan yang kecil itu. Sejenak tangan itu gemetar seperti seekor anak ayam dalam genggaman, akan tetapi tidak ditarik lepas.

“Nona, apakah kau mencinta Yu Siang Ki?”

Dua pasang mata bertemu. Song Goat meragu, lalu menggeleng kepala, menunduk dan menarik tangannya. “Aku... aku tidak tahu... dia memang gagah dan baik, akan tetapi aku baru saja bertemu dengannya..., dan... mendengar pengakuannya terhadap Kwi Lan, rasanya... rasanya aku tidak mencintanya...“

Kembali tangan kanan Song Goat dipegang dan diremas tangan Kiang Liong yang menggeser dekat. “Dewiku, kalau begitu mengapa berduka? Kalau pengemis bodoh itu tidak dapat menghargaimu dan kau pun tidak mencintanya, mengapa harus berduka? Engkau sebaliknya harus bersyukur telah terbebas dari padanya. Terus terang saja, aku bersedia sepenuh hati, sepenuh jiwa ragaku untuk mencintamu, dan cinta kasihku akan jauh melampaui cinta kasih pengemis bodoh itu!”

Mendengar ucapan ini Song Goat memejamkan matanya dan air matanya berlinang di atas pipi. Ia seperti mabok dan mandah saja ketika Kiang Liong menariknya, memeluknya erat-erat, bahkan ia hanya meramkan mata ketika pemuda itu mengecupi air mata dari kedua pipinya. Ia merasa seolah-olah diterbangkan ke angkasa dan terayun-ayun nikmat, merasa aman sentosa dalam pelukan sepasang lengan

yang kuat itu, bisikan-bisikan merdu merayu dari mulut Kiang Liong bagaikan nyanyian dewata. Sejenak ia hampir lupa diri, hampir mabok madu asmara.

Akan tetapi ketika merasa betapa bibir pemuda itu dengan penuh kasih sayang dan mesra mendekati dan menyentuh bibirnya, ia terhenyak kaget dan menggerakkan kedua lengannya yang tadi merangkul leher pemuda itu untuk mendorong dada Kiang Liong, merenggutkan dirinya terlepas dan meloncat berdiri. Mukanya pucat sekali dan kedua kakinya menggigil.

“Tidak...! Tidak...!” keluhnya berkali-kali.

Kiang Liong juga meloncat berdiri di depan gadis itu, memandang penuh pertanyaan. Akan tetapi ia tidak mau memaksa dan hanya memandang penuh selidik. Melihat pandang mata ini, Song Goat merasa bersalah. Dia tadi seperti hendak menyerahkan diri, kini merenggut lepas, seolah-olah ia mempermainkan cinta kasih orang!

“Kiang-kongcu, kau maafkan aku. Sesungguhnya, akan merupakan kehormatan dan kebahagiaan besar sekali bagi seorang dara bodoh dan buruk lagi miskin seperti aku ini untuk mendapatkan cinta kasih seorang Kongcu sepertimu. Ah, betapa aku akan dapat menolak cinta kasihmu, Kongcu? Aku akan bahagia sekali!”

Kiang Liong tersenyum dan hendak meraih dan memeluk gadis itu lagi, akan tetapi Song Goat mengelak dan cepat-cepat menyambung kata-katanya. “Akan tetapi... jelek-jelek aku bukanlah seorang yang tidak memiliki kesetiaan seperti Yu Siang Ki. Aku tidak mau menjadi seorang anak murtad dan tidak berbakti. Aku tidak mau memutuskan tali perjodohan yang sudah dipastikan oleh orang tuaku semenjak aku kecil. Sejak dahulu aku sudah menganggap diriku menjadi isteri Yu Siang Ki dan kalau dia sekarang memutuskan tali perjodohan, tiada lain jalan bagiku kecuali masuk menjadi nikouw (pendeta wanita)!”

“Moi-moi...!”

“Tidak, jangan sentuh aku lagi, Kongcu! Ingat, aku calon isteri orang lain! Engkau seorang pendekar muda yang sudah terkenal dan aku yakin seorang pendekar akan menjunjung tinggi kesusilaan dan menjaga peraturan. Engkau budiman, lebih baik tunjukkan kepadaku kelenteng yang baik untuk aku mengabdi kepada agama.” Song Goat menghapus air matanya yang kembali berderai itu dengan ujung bajunya.

Kiang Liong menghela napas panjang, hatinya terharu. Bukan wataknya untuk memaksakan cintanya terhadap wanita, maka ia lalu berkata, “Nona Song, aku mengerti akan pendirianmu. Baiklah, Kuil Pek-lian-si di lereng Bukit Cin-ling-san diketuai oleh Fang-nikouw yang menjadi sahabat baikku. Kau dapat datang ke sana dan menjadi murid Fang-nikouw mempelajari keagamaan, akan tetapi kau berjanjilah bahwa sebelum satu tahun, engkau tidak akan menjadi nikouw. Aku akan menemui Yu Siang Ki dan kalau dalam satu tahun dia tidak mencarimu, anggap saja usahaku gagal dan sesukamulah kalau kau hendak menjadi nikouw. Kau serahkan suratku kepada Fang-nikouw.”

Pemuda itu lalu mengeluarkan pena bulunya, mengambil sehelai sapu tangan putih dan menggunakan getah pohon sebagai tinta, mencorat-coret beberapa belas huruf di atas sapu tangan lalu memberikannya kepada Song Goat.

“Terima kasih, Kongcu. Engkau baik sekali. Selama hidupku, aku tidak akan melupakan budimu.”

“Aihhh, Song-moi, engkau benar-benar membikin hatiku terasa perih. Akan tetapi apa boleh buat, urusanmu memang ruwet. Kau berjanjilah akan menanti sampai satu tahun.”

“Baiklah, Kongcu, dan selamat berpisah. Semoga Thian memberkahimu.”

Dengan pandang mata sayu Kiang Liong melihat gadis itu pergi. Banyak sudah ia mengenal gadis cantik, akan tetapi baru Song Goat ini yang mendatangkan rasa iba besar di hatinya. Kemudian, setelah bayangan gadis itu lenyap, ia pun melanjutkan perjalanan.

Tentu saja ia menuju pulang ke kota raja karena ia menghadapi urusan besar. Ia harus melapor sendiri kepada Kaisar agar Kerajaan Sung dapat bersiap-siap menghadapi ancaman bangsa Hsi-hsia yang makin mengganas. Di sepanjang perjalanan, hanya dua wajah yang selalu terbayang di depan matanya. Wajah Po Leng In dan wajah Song Goat. Dua orang gadis yang amat berbeda wataknya, akan tetapi yang kedua-duanya telah melepas budi kepadanya.

Senja telah mendatang ketika Kiang Liong tiba di lembah Sungai Kuning, di kaki Bukit Fu-niu-san di sebelah selatan kota raja. Ia mempercepat larinya karena tidak ingin kemalaman di jalan, ingin bermalam di sebuah dusun yang ia tahu berada di depan, kurang lebih dua puluh li lagi jauhnya.

Akan tetapi perhatiannya tertarik oleh keributan yang terjadi di pinggir hutan di sebelah depan. Dari jauh sudah kelihatan bahwa di pinggir hutan itu terjadi perang kecil yang dilakukan oleh empat lima puluh orang. Hatinya berdebar keras. Dari jauh tampak bahwa yang bertanding adalah orang-orang Hsi-hsia, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa hwesio jubah merah yang bergerak cepat dan tangkas. Sedangkan pihak lawan adalah orang-orang berseragam, seperti pasukan yang pada saat itu keadaannya terdesak karena selain kalah banyak, juga kelihatan para hwesio jubah merah itu membuat mereka repot mempertahankan diri.

Kiang Liong menjadi cemas sekali. Adakah pasukan Hsi-hsia sudah mulai menyerbu dan berada begini dekat dari kota raja? Adakah pasukan yang terancam itu pasukan pengawal dari kota raja? Dari jauh tidak tampak jelas, maka ia segera mempercepat larinya menuju ke tempat pertempuran.

Setelah dekat, ia terheran-heran. Kiranya pasukan yang terdiri dari belasan orang itu adalah orang-orang Khitan! Beberapa orang Khitan sudah menggeletak mandi darah dan belasan orang sisanya melakukan perlawanan mati-matian. Orang-orang Khitan ini tidak pandai silat, akan tetapi mereka biasa bertempur dan memiliki keberanian serta kenekatan yang amat besar. Namun orang-orang Hsi-hsia di bawah pimpinan lima orang hwesio jubah merah itu terlampau kuat bagi orang-orang Khitan ini. Dan yang mengagumkan hati Kiang Liong adalah ketika ia melihat seorang gadis remaja mengamuk melawan dua orang hwesio jubah merah.

Bukan main gadis remaja ini. Cantik jelita, memiliki kecantikan khas Khitan yang berbeda dengan kecantikan orang-orang daerah Tionggoan, memakai pakaian serba indah dan hebatnya, permainan pedang gadis itu jelas merupakan ilmu pedang yang bertingkat tinggi! Sayangnya gadis itu agaknya belum banyak pengalaman bertanding, karena kalau ia lebih berpengalaman, Kiang Liong yakin bahwa dua orang hwesio jubah merah ini tentu takkan dapat bertahan lama.

Apa lagi ia telah mengenal bahwa pasukan itu adalah pasukan Khitan yang pada waktu itu merupakan bangsa sahabat. Andai kata pasukan tak dikenal sekali pun, tentu Kiang Liong tidak ragu-ragu untuk membantunya melawan orang-orang Hsi-hsia dan hwesio-hwesio anak buah Bouw Lek Couwsu ini. Terutama sekali melihat gadis cantik jelita itu, hatinya kagum dan ingin berkenalan. Amatlah baik kesempatan itu. Kalau dia membantunya merobohkan musuh-musuh gadis itu, tentu mereka akan dapat berkenalan dengan baik!

Akan tetapi gadis itu tidak membutuhkan bantuan pada saat itu karena permainan pedangnya dapat mengatasi dua orang pengeroyoknya. Yang amat membutuhkan bantuan adalah pasukan Khitan itu, maka tanpa banyak cakap lagi ia melompat maju, menyerbu dengan cepat. Bagaikan seekor burung rajawali menyerbu serombongan tikus saja, begitu kaki tangannya bergerak, empat orang Hsi-hsia memekik dan roboh terguling.

Seketika berubah keadaan perang kecil itu. Apa lagi ketika hwesio-hwesio jubah merah itu memandang dan mengenal Kiang Liong, mereka menjadi gentar sekali. Kiang Liong terus menerjang dan dalam waktu singkat saja, belasan orang Hsi-hsia sudah roboh terguling. Para prajurit pengawal bangsa Khitan timbul semangat mereka melihat bala bantuan yang lihai ini. Mereka mengeluarkan pekik kemenangan lalu menyerbu makin hebat. Orang-orang Hsi-hsia mawut, sebagian roboh binasa, yang lain melarikan diri. Lima orang pendeta jubah merah yang memimpin mereka, termasuk yang mengeroyok dara jelita tadi, sudah lebih dulu melarikan diri masuk ke dalam hutan dan berlindung pada kegelapan malam yang mulai timbul.

“Cianbu (Kapten), syukur kau dan pasukanmu tiba tepat pada saatnya, kalau tidak tentu aku sudah mereka tawan!” Dara remaja itu berkata sambil menyarungkan pedangnya, wajahnya sedikit pun tidak membayangkan kecemasan atau kekagetan sungguh pun ia baru saja terlepas dari pada bahaya besar.

Kapten yang memimpln pasukan pengawal itu memberi hormat dengan membungkuk dalam-dalam di depan dara itu dan meletakkan tangan kanan di depan dada, kemudian berkata. “Rasa syukur dan terima kasih sepatutnya diberikan kepada Kiang-kongcu ini, karena kalau Kiang-kongcu tidak datang tepat pada saatnya, bukan hanya hamba sepasukan akan terbasmi, juga Paduka Puteri tidak akan tertolong,” berkata demikian, kepala pengawal itu menunjuk ke arah Kiang Liong.

Hal ini tidak mengherankan hati Kiang Liong. Ia tahu bahwa Kerajaan Khitan mempunyai banyak mata-mata dan tentu saja namanya sudah dikenal baik oleh para perwira Khitan, bahkan wakil-wakil Kerajaan Khitan yang berada di kota raja merupakan seorang di antara sahabat-sahabatnya. Ia hanya kaget mendengar betapa dara itu disebut Paduka Puteri oleh si Kapten, maka ia menduga-duga siapa gerangan puteri jelita ini.

“Cianbu terlalu memuji...,“ Kiang Liong berkata sambil menjura di depan dara itu yang memandangnya dengan sepasang mata bintang.

“Ah, kiranya engkau ialah Kiang-kongcu yang dikatakan murid... Suling Emas....?”

Di dalam hatinya Kiang Liong merasa bangga. Kenyataan bahwa dia murid Suling Emas tidak membanggakan hatinya kalau yang memujinya orang biasa, akan tetapi keluar dari sepasang bibir yang indah ini...!

“Saya orang she Kiang hanya seorang bodoh dan hanya dapat sedikit mempelajari ilmu guru saya yang mulia.” katanya merendah.

Dara itu tersenyum, pandang matanya melamun. “Sudah sering aku mendengar dari Ayahku tentang kesaktian Paman Suling Emas. Aku pun pernah mendengar penuturan Pangeran Mahkota tentang dirimu, juga Ayah mengenal namamu.”

Kiang Liong memandang wajah ayu itu, mengingat-ingat. Kemudian ia teringat akan cerita bahwa Panglima Besar Kerajaan Khitan yang ia kenal, yaitu Panglima Kayabu yang gagah perkasa dan pandai mengatur barisan, mempunyai seorang puteri yang cantik jelita dan pandai ilmu silat.

“Ah, kiranya saya berhadapan dengan Puteri Mimi, puteri dari Panglima Kayabu yang terhormat?”

Puteri Mimi tersenyum, giginya berkilat putih dan indah seperti mutiara disusun dan senyumnya seakan-akan menerangi cuaca yang sudah mulai gelap itu. “Dugaanmu benar, Kongcu. Dan hal ini membuktikan ketajaman matamu dan kecerdikanmu, belum pernah jumpa dapat menduga tepat.” Kemudian puteri jelita itu memandang kepala pengawal dan berkata.

“Cianbu, bagaimana kau dan pasukanmu dapat muncul secara kebetulan? Ataukah memang kau sengaja mengikuti perjalananku?” Pertanyaan terakhir ini mengandung penasaran dan kemarahan.

Kepala pengawal itu kembali memberi hormat seperti tadi, menjura dalam-dalam, baru menjawab. Jawabannya singkat sekali dan tegas seperti kalau ia membuat laporan kepada atasannya. “Hamba mendapat pelaporan rahasia dari para penyelidik bahwa Pangeran Mahkota telah ditawan pimpinan Hsi-hsia. Hamba memimpin pasukan mengejar Paduka karena khawatir akan terjadi hal serupa.”

“Apa...? Pangeran Talibu tertawan...?” Puteri Mimi menjadi kaget sekali. “Mengapa orang-orang Hsi-hsia menawan Pangeran? Dan dibawa ke mana?” Wajah puteri ini sekarang menjadi pucat dan ia cemas sekali.

Kepala pengawal itu menggeleng kepala. “Mengapa Pangeran ditawan belum dapat hamba ketahui, hal itu sedang diselidiki. Dan hamba hanya tahu bahwa Pangeran ditawan di luar kota Lok-yang, juga belum diketahui dibawa ke mana. Orang-orang kita sedang sibuk mencari dan menyelidik, dan tentu saja kita amat mengharapkan bantuan Kerajaan Sung...” Ia menoleh ke arah Kiang Liong.

“Hemm, aku agaknya tahu mengapa Pangeran Talibu ditawan orang-orang Hsi-hsia dan tentu saja kami akan membantu sekuat tenaga untuk membebaskannya karena kejadian itu terjadi di wilayah Kerajaan Sung.” kata Kiang Liong. “Harap Puteri beristirahat saja di rumahku agar terjaga keamanannya, ada pun Cianbu kuharap membantu teman-teman melakukan penyelidikan. Hanya pesanku, orang-orang Hsi-hsia dipimpin oleh Bouw Lek Couwsu dan hwesio-hwesio jubah merah. Di antara mereka banyak terdapat orang-orang pandai, maka harap jangan tergesa-gesa turun tangan. Aku yakin bahwa orang-orang Hsi-hsia tidak akan membunuh Pangeran Talibu.”

“Kiang-kongcu, agaknya kau banyak mengerti akan urusan ini. Sebetulnya mengapakah mereka menawan Pangeran?” tanya Puteri Mimi.

Kiang Liong tersenyum. “Tidak banyak waktu untuk bicara, Puteri. Marilah kita berangkat dan kelak kuceritakan kepadamu.”

Puteri Mimi lalu memberi perintah kepada kepala pengawal untuk memenuhi permintaan Kiang Liong tadi. Berangkatlah pasukan itu pergi, juga Sang Puteri lalu bersama Kiang Liong meloncat ke atas punggung dua ekor kuda yang disediakan oleh kepala pasukan.

Karena dapat menduga bahwa Bouw Lek Couwsu pada saat itu tentu telah mempunyai banyak kaki tangan yang disebar sebagai mata-mata di kota raja, maka Kiang Liong membawa Puteri Mimi memasuki kota raja lewat tengah malam. Ia sudah dikenal oleh semua penjaga pintu gerbang, maka dapat masuk tanpa kesukaran. Kemudian menjelang pagi ia memasuki gedung tempat tinggal ayahnya melalui sebuah pintu rahasia yang hanya diketahui olehnya dari belakang rumah.

Ketika ia bangun pagi itu, sudah agak siang, ia melihat bahwa di taman samping diadakan pesta. Ia membawa Puteri Mimi yang bermalam di sebuah kamar tamu kepada ayah bundanya dan dengan singkat menceritakan pengalamannya, memperkenalkan Puteri Mimi kepada orang tuanya. Sebagai seorang pangeran, tentu saja Pangeran Kiang menerima puteri Panglima Khitan itu dengan hormat dan ramah, juga ibunya amat suka kepada gadis yang cantik jelita ini. Kemudian dari ibunya ia mendengar tentang kunjungan Suma Kiat yang mengaku putera tunggal mendiang kakak ibunya, Suma Boan.

“Bagaimana ini, Ibu? Mengapa secara mendadak muncul seorang keponakan Ibu? Kenapa Ibu tidak pernah bercerita bahwa mendiang Paman Suma Boan meninggalkan seorang putera?” Kiang Liong bertanya.

“Hemm, aku pun heran sekali melihat Ibumu, Liong-ji (Anak Liong),” kata Pangeran Kiang dengan muka cemberut. “Aku pun baru sekarang mendengar akan hal itu, padahal setahuku, Pamanmu Suma Boan tidak pernah menikah dan tidak pernah punya putera. Kalau saja kau melihat ibu pemuda itu... hiihh, mengerikan sekali, seperti iblis betina.”

“Ah, terlalu sekali. Tidak sepatutnya kau mengeluarkan kata-kata seperti itu!” Suma Ceng, ibu Kiang Liong memandang suaminya dengan pandang mata penuh teguran. “Kau sendiri dahulu menjadi sahabat baik kakakku Suma Boan, apakah kau tidak melihat betapa Suma Kiat ini mirip sekali dengan Kakakku dahulu? Pula, kita pernah mendengar tentang urusannya dengan Kam Sian Eng. Memang Kam Sian Eng mengerikan, akan tetapi... ah, dia seorang yang berilmu tinggi, dan tidak waras, apa lagi dia masih adik tiri Suling Emas, apakah kau masih bersangsi?”

Makin keruh wajah Pangeran Kiang. “Huh, segala yang menyangkut nama Suling Emas selalu benar dan baik, sebaliknya pendapatku tidak pernah ada yang benar. Sialan!”

“Eh, bukan begitu. Aku hanya bicara sebenarnya dan....“

“Sudahlah!” Pangeran Kiang membanting kaki dan meninggalkan kamar.

Kiang Liong menjadi sedih dan juga malu karena ayah bundanya bertengkar di depan Puteri Mimi. Sungguh memalukan dan menyedihkan. Sudah sering kali ia mendengar ayah dan ibunya bertengkar dan selalu dalam pertengkarannya ini dibawa-bawa nama gurunya, Suling Emas. Dahulu ketika dia diambil murid Suling Emas pun menjadi bahan percekcokan antara ayah dan ibunya. Ia menghela napas panjang dan berkata.

“Sesungguhnya, bagaimanakah ia datang dan mau apa? Sekarang, eh, wanita yang menjadi ibunya itu ke mana, apakah berada di sini pula?”

Suma Ceng yang biar pun usianya sudah mendekati lima puluh masih tampak cantik dan halus itu, menarik napas panjang, memegang dan menarik tangan Puteri Mimi mendudukkan gadis itu di dekatnya sambil berkata. “Puteri harap kau maafkan kami yang tidak tahu sopan-santun. Tentu membikin kau merasa tidak enak sekali.”

Mimi biar pun masih gadis remaja, namun ia terdidik sejak kecil dan hidup di kalangan orang-orang besar, maka ia pandai membawa diri. Ia mengelus-elus tangan nyonya yang halus itu, kagum akan kecantikannya, lalu tersenyum dan berkata, “Bibi yang baik, panggil saja aku Mimi, dan sungguh mati apa yang terjadi dan terucapkan tadi, sekarang pun aku sudah lupa lagi.”

Suma Ceng memandang wajah yang jelita itu dengan pandang mata kagum dan senang. Kemudian berkata, suaranya halus dan matanya sayu termenung. "Aahhh, kau tentu dekat dengan Ratu Khitan, Mimi. Mendengar pun tidak mengapa, karena wanita yang dibicarakan tadi, Kam Sian Eng, adalah enci angkat ratumu di Khitan."

Kemudian ia memandang putera sulungnya, "Liong-ji, ketika pamanmu Suma Boan dahulu meninggal dunia, di luar tahu siapa pun juga ia meninggalkan Kam Sian Eng dalam keadaan mengandung. Semenjak itu Kam Sian Eng menghilang dan beberapa hari yang lalu di waktu malam dia muncul secara tiba-tiba di sini bersama puteranya, Suma Kiat. Ia minta supaya aku menerima Suma Kiat tinggal untuk sementara di sini dan memperkenalkannya kepada para pembesar di kota raja. Tentu saja aku tidak dapat menolak permintaannya dan pagi hari ini kami memperkenalkan Suma Kiat melalui pesta umum kepada para tamu. Ayahmu tidak setuju, maka terpaksa Suma Kiat sendiri yang menjadi wakil dalam pesta."

Kiang Liong menghela napas panjang. Sudah lama ia tahu bahwa tentu ada rahasia aneh terselip dalam rumah tangga ibunya, dan di dalam rahasia ini, gurunya memegang peran yang tidak kecil. Gurunya sendiri belum pernah mau bertemu dengan ayah ibunya. Dan ibunya amat sayang kepadanya, melebihi sayangnya kepada dua orang adiknya, Kiang Sun dan Kiang Hoat. Akan tetapi ayahnya jauh lebih sayang kepada dua orang adiknya. Rahasia apakah?

Dia tidak tahu dan tidak pernah ibunya mau bicara tentang itu. Kini adiknya Kiang Sun yang sudah berusia dua puluh tiga tahun, sudah menikah dan bahkan tinggal jauh di selatan, di Sucouw. Ada pun Kiang Hoat adiknya yang bungsu, menjadi siucai (sastrawan) yang pandai, akan tetapi pekerjaannya sehari-hari hanya mengejar wanita-wanita cantik dan menghambur-hamburkan uang saja.

"Kalau begitu... Bibi Kam Sian Eng itu tidak tinggal di sini?"

"Tidak, bahkan ia datang, bicara singkat lalu pergi lagi menghilang seperti... seperti setan. Tidak terlalu menyalahkan Ayahmu kalau mengatakan dia iblis betina. Memang mengerikan sekali, Liong-ji. Tentang kepandaiannya, aku tidak heran karena sudah banyak kumelihat orang-orang sakti seperti Suling... eh, Gurumu sehingga melihat orang berkelebat lalu lenyap bukan hal baru bagiku. Akan tetapi ia menyembunyikan mukanya dalam kerudung hitam, pakaiannya serba putih, dan sikapnya... hih, menyeramkan!"

Kiang Liong tidak merasa heran kalau adik tiri gurunya seperti itu lihai dan anehnya, hal itu tidak mengherankan. Hemm, pemuda yang kini mewakili tuan rumah berpesta di taman, adalah saudara misan dengannya. Dan melihat ibu pemuda itu sakti, tentu pemuda yang bernama Suma Kiat itu lihai pula. Hal ini menggembirakan hatinya, karena biar pun ia mempunyai dua orang adik namun mereka itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Ayahnya lebih senang anak-anaknya belajar ilmu surat dari pada ilmu silat. Teringat akan adiknya, ia lalu bertanya.

"Adik Hong ke mana, Ibu? Apakah ikut berpesta di samping?"

Ibunya cemberut. "Ah, bocah nakal itu, hatiku susah sekali memikirkan dia! Seorang siucai pemogoran! Kini tergila-gila kepada anak pemilik rumah makan di barat kota! Merengek minta dikawinkan dengan anak itu. Anak pemilik restoran! Wah benar-benar anak itu membikin malu orang tua!"

Kiang Liong tertawa, dan ibunya memandang marah. "Kenapa tertawa?"

"Ha-ha, Ibu benar aneh. Kalau anak pemilik restoran, mengapa sih? Kan dia juga perempuan tulen? Kalau memang Adik Hoat mencintanya..."

"Cinta? Ah, cinta hanya awal bencana dan duka! Aku akan merasa bahagia sekali kalau dia mencinta seorang gadis seperti... Mimi ini..."

"Ihhh... Bibi membikin aku malu saja!" Puteri Mimi menjauhkan diri dan tersenyum jengah.

"Ha-ha-ha! Ibu tidak usah marah-marah, maafkan kalau pendapat saya keliru." Kiang Liong berlutut dan memeluk kedua kaki ibunya dengan sikap manja. Ibunya menundukkan muka dan mengelus kepala puteranya. Puteranya ini menjadi buah hatinya, putera inilah keturunan dari pria yang dicintanya, putera Suling Emas!

"Sudahlah, kau sendiri terlalu nakal, sudah begini tua tidak juga mau menikah."

"Sabar dulu, Ibu. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan. Apa lagi sekarang, aku harus cepat-cepat menghadap Kaisar untuk menyampaikan hasil penyelidikanku, bahkan harus cepat-cepat bertindak untuk menyelamatkan kerajaan, juga untuk menolong Pangeran Mahkota Khitan yang kini tertawan orang-orang Hsi-hsia."

Seketika wanita itu menjadi serius. "Aihhh, ada urusan begini besar mengapa kau tadi bicara tentang urusan pribadi saja? Liong-ji, cukuplah tentang urusan kita sendiri, kau harus lekas menghadap kaisar dan selesaikan urusan penting itu."

Pada saat itulah terdengar suara ribut-ribut di samping gedung, dari arah taman di mana sedang berlangsung pesta. mendengar ini, Kiang Liong lalu melompat dan melangkah ke luar, diikuti Puteri Mimi yang juga ingin mengetahui apa yang terjadi di sana.

****

Demikianlah, seperti telah kita ketahui di bagian depan cerita ini, ketika Kiang Liong tiba di taman dan menyaksikan keributan yang terjadi, ia menegur dengan suara penuh wibawa.

"Hemmm, apakah yang terjadi di sini?"

"Kiang-kongcu datang...!" Seruan ini keluar dari mulut beberapa orang sekaligus dan semua mata kini memandang ke arah Kiang Liong.

Dengan pandang matanya yang tajam Kiang Liong menyapu wajah orang-orang yang kelihatan menimbulkan keributan. Tertegun hatinya ketika ia mengenal Mutiara Hitam, juga ia dapat menduga bahwa pengemis muda bertopi itu tentulah ketua baru Khong-sim Kai-pang yang sudah banyak didengarnya. Melihat pemuda itu, teringatlah ia akan Song Goat dan timbul rasa tidak senang di hatinya, apa lagi melihat munculnya pengemis muda itu bersama Mutiara Hitam! Hatinya makin sebal melihat seorang pemuda berpakaian serba mewah yang ia dapat menduga tentulah saudara misannya, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa, hanya memandang penuh perhatian.

Suma Kiat adalah seorang yang wataknya aneh, namun harus diakui bahwa di balik keanehannya, ia memiliki kecerdikan luar biasa. Mendengar seruan orang-orang itu, ia segera menghadapi Kiang Liong dan menarik muka semanis-manisnya, menjura dengan penuh hormat sambil berkata.

"Kiang-piauwheng (Kakak Misan Kiang), aku adikmu Suma Kiat mohon maaf sebesarnya bahwa aku tidak dapat mencegah kekacauan dalam pesta ini yang ditimbulkan oleh jembel busuk ini!" Setelah berkata demikian, ia kembali menggunakan tangan kanan menutupi luka di pundak kirinya.

Kiang Liong hanya mengangguk kepada Suma Kiat sebagai balasan, lalu bertanya, suaranya tetap tenang. "Siapakah yang mengacau dan apa sebabnya?"

Dengan muka seperti hendak menangis Suma Kiat lalu menunjuk Yu Siang Ki dan berkata, "Jembel busuk inilah yang mengacau. Dia berani menghina tamu-tamu kita, tamu wanita lagi. Aku tentu sudah dapat memukul mampus padanya kalau saja Sumoi-ku ini tidak mencampuri dan melukai pundakku!"

Kiang Liong tertegun dan merasa amat heran, akan tetapi hanya di dalam hatinya saja. Sungguh tak disangka-sangkanya. Mutiara Hitam ini sumoi dari Suma Kiat? Murid wanita aneh bernama Kam Sian Eng yang menurut ibunya tadi masih adik tiri gurunya sendiri? Jadi kalau begitu Mutiara Hitam ini bukan orang lain, masih terhitung adik seperguruan dengannya. Ia menjadi bingung dan sejenak kesima tak dapat berkata.

Kemudian ia memandang Yu Siang Ki, pandang matanya penuh selidik dan ia harus mengaku bahwa pemuda tampan yang berpakaian penuh tambalan ini memiliki wibawa besar dan sinar mata tajam juga. Pemuda bertopi lebar itu amat tenang, membayangkan keagungan seorang ketua. Ia lalu teringat bahwa ia sebagai tuan rumah, maka ia segera mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat. Gerakan ini membuat wajah Yu Siang Ki berseri sedikit, kemudian ia pun balas menghormat.

"Pesta kecil ini diadakan untuk menyambut kedatangan Adik misanku ini, dan siapa pun yang suka boleh datang. Saya rasa para pelayan kami sudah cukup terlatih untuk menyambut setiap orang tamu sebagaimana mestinya. Akan tetapi, belum pernah terjadi ada tamu menghina tamu lain, apa lagi tamu-

tamu wanita. Sungguh hal yang amat tidak patut dan mengecewakan. Harap saja sobat sudi memberi penjelasan."

Sebelum Yu Siang Ki sempat menjawab, lima orang wanita yang tadi dikalahkan Siang Ki sudah berebut maju dan seorang di antara mereka berkata, "Mula-mula adalah si Bocah Iblis ini yang menghina kami, Kiang-kongcu. Tanpa sebab ia membalikkan meja dan menyiram kami dengan kuwah panas. Kemudian setelah kami dapat menahan diri karena ternyata dia sumoi dari Suma-kongcu, si Jembel busuk ini bikin gara-gara dan menyerang kami!"

Kiang Liong menoleh kepada mereka dan tersenyum masam. Ia tentu saja mengenal mereka, gadis yang cantik dan dan genit ini yang selalu mengejar-ngejarnya, dan tahu pula bahwa orang-orang seperti mereka ini hanya tepat dijadikan teman bersenang-senang, namun tidak boleh didengar omongannya dalam urusan besar.

"Harap kalian pergilah agar tidak menambah keruh suasana. Aku akan membereskan urusan ini. Pergilah!" Suara dan pandang mata Kiang Liong membuat lima orang wanita itu mundur dan dengan bersungut-sungut mereka lalu pergi dari dalam taman itu, bersumpah untuk membalas dendam kepada Kwi Lan dan Siang Ki.

Kiang Liong kembali menghadapi Siang Ki. "Nah, sobat, bagaimana penjelasanmu? Kuulangi lagi bahwa sebagai seorang tamu, adalah amat tidak pantas melakukan pengacauan dan menghina tamu-tamu lain."

"Kiang-kongcu, sudah amat lama saya mendengar nama besar Kiang-kongcu sebagai seorang Enghiong (pendekar) yang gagah. Akan tetapi keadaan dalam pesta ini benar-benar membuat hati saya kecewa. Terus terang saja, lima orang wanita itu bukanlah manusia-manusia yang patut menjadi tamu Kiang-kongcu. Saya telah turun tangan menghajar mereka, kalau hal ini dianggap salah, saya bersedia menerima pertanggungan-jawabnya."

Diam-diam Kiang Liong kagum mendengar jawaban itu. Jawaban yang sederhana namun sekaligus menonjolkan sifat gagah pemuda itu yang tidak suka menceritakan peristiwa itu untuk membela diri sendiri dengan jalan menyalahkan orang lain. Juga membayangkan keangkuhan seorang ketua perkumpulan pengemis yang mengaku telah menghajar orang dan kalau dianggap salah, suka menerima pertanggungan-jawabnya! Namun jawaban ini pun mengandung tantangan terhadap dirinya sebagai tuan rumah. Kiang Liong seorang laki-laki sejati, betapa pun juga Suma Kiat adalah adik misannya dan kini adiknya itu terluka, si Pembuat Onar berdiri di depannya menantang!

"Hemm, sombong sekali! Sobat, kau hendak mempertanggung-jawabkan perbuatanmu berarti kau menantang aku sebagai tuan rumah. Marilah kita selesaikan urusan ini secara laki-laki!" Pandang mata Kiang Liong tajam menusuk.

Yu Siang Ki berdiri tegak, keningnya berkerut dan ia menjawab dengan lantang dan gagah. "Aku Yu Siang Ki sebagai seorang gagah mengenal kegagahan, menjunjung tinggi persahabatan dan tahu mana baik mana buruk. Sebagai ketua Khong-sim Kai-pang harus mempertahankan nama. Sudah lama mendengar akan kegagahan Kiang-kongcu sebagai murid pendekar sakti Kim-siauw-eng (Suling Emas), maka kalau Kongcu menantangku untuk mengadu kepandaian, aku orang she Yu tentu saja tidak berani berlaku kurang ajar dan ceroboh membentur gunung Thai-san. Akan tetapi, kalau Kiang-kongcu bertindak sebagai pembela lima orang wanita tadi, berarti Kongcu membela yang sesat dan aku siap untuk menerima pelajaran dari Kiang-kongcu!"

Dua orang muda yang sama tinggi, sama tampan dan gagah itu kini berdiri saling berhadapan, wajah mereka serius, pandang mata berkilat, siap untuk bertanding seperti dua ekor ayam jantan berlagak. Semua tamu menjadi tegang, apa lagi setelah mendengar bahwa jembel muda itu adalah ketua Khong-sim Kai-pang yang baru! Mereka mengharapkan untuk menonton sebuah pertandingan yang hebat antara dua orang jago muda yang berilmu tinggi.

"Piauwheng, untuk memukul seekor anjing kotor, perlu apa menggunakan tongkat besar? Harap Piauwheng jangan mencapaikan diri, untuk membikin mampus anjing ini, adikmu ini masih cukup kuat. Tadi pun kalau tidak dihalangi Sumoi, anjing ini sudah kuhajar sampai mampus!" kata Suma Kiat berlagak sambil memegangi pundaknya yang masih mengucurkan darah.

"Kiang-kongcu, maafkan kalau aku mencampuri urusan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan aku," tiba-tiba Puteri Mimi menghampiri Kiang Liong dan menyentuh pundaknya.

Sejak tadi puteri ini mendengar dan melihat dengan penuh perhatian. Ia amat kagum menyaksikan sikap Yu Siang Ki, juga amat heran dan kagum melihat Kwi Lan yang cantik jelita dan gagah. Mendengar ucapan Siang Ki tadi, puteri ini pun kagum dan dapat menghargai kegagahan orang muda yang ia anggap menyamar dalam pakaian jembel itu.

Melihat majunya Puteri Mimi, terpaksa Kiang Liong mengalihkan perhatiannya dan menoleh. Ia melihat betapa dua pipi yang halus itu kemerahan, mata yang jeli itu bersinar-sinar, dan diam-diam ia menjadi kagum. "Ada petunjuk apakah, Puteri?" Kini semua orang memperhatikan Mimi karena dandannya, kecantikannya, dan suaranya yang asing namun sedap didengar.

"Kiang-kongcu, mereka yang ribut-ribut semua adalah tamu. Keributan yang terjadi di antara tamu tentu ada sebabnya. Tanpa menyelidiki sebabnya lalu berpihak, amat tidak bijaksana. Sebagai tuan rumah, sebaiknya bersikap adil dan menyelidiki lebih dulu apa sebab keributan, baru mengambil keputusan yang bijaksana dan adil. Menurutkan hati panas melupakan pertimbangan pikiran akan menimbulkan penyesalan yang sudah terlambat. Harap Kiang-kongcu mendahulukan kesadaran."

Tidak hanya Kiang-liong dan Yu Siang Ki yang menjadi heran dan kagum sekali, juga semua orang yang mendengar ini tercengang. Amat sukar diharapkan ucapan seperti itu keluar dari sepasang bibir mungil dari seorang dara remaja seperti Puteri Mimi.

Kalau semua mata memandang kagum kepada Putera Mimi, sebaliknya Kwi Lan yang sejak tadi sudah amat marah, kini tak dapat menahan kegemasan hatinya. Ia melangkah maju dengan pedang di tangan kanan dan berdiri di depan Yu Siang Ki membelakangi pemuda ini, menghadapi Kiang Liong dengan sikap dan pandang mata penuh tantangan! Suaranya nyaring tinggi menyambar telinga semua orang, langsung menusuk jantung mereka dengan kata-kata yang tajam.

"Orang she Kiang! Apakah karena menjadi murid Suling Emas engkau lalu boleh berlagak sombong seperti seorang pangeran dari langit? Kalau segala macam urusan kecil hendak dibereskan secara begini sukar olehmu, apa lagi urusan besar! Ketahuilah dan dengar baik-baik. Yang menghina lima orang pelacur tadi adalah aku, Mutiara Hitam! Yang melukai adik misanmu ini adalah aku pula, Mutiara Hitam! Yu Siang Ki ini hanya turun tangan karena perempuan-perempuan rendah tadi menghinaku. Akan tetapi yang menjadi biang keladi adalah aku. Kalau kau mau berlagak seperti hakim dan memberi hukuman, hayo hukumlah aku. Mutiara Hitam berani berbuat berani bertanggung jawab! Orang she Kiang, aku mendengar bahwa Suling Emas seorang pendekar besar dan patriot, akan tetapi muridnya mengapa mengumpulkan kaum pemberontak? Hayo majulah kau boleh mengandalkan kedudukan dan nama gurumu, akan tetapi jangan kira aku takut!"

Wajah semua orang menjadi pucat. Mereka yang memang mempunyai persekutuan untuk membantu gerakan bangsa Hsi-hsia menjadi pucat karena khawatir, sebaliknya yang tidak tahu apa-apa, menjadi pucat karena ucapan yang keluar dari mulut gadis ini benar-benar merupakan penghinaan hebat!

"Kwi Lan, apakah kau sudah menjadi gila? Mengapa kau mengeluarkan ucapan-ucapan tidak karuan?" Yu Siang Ki menegurnya, wajah pemuda ini pun menjadi pucat. Ia maklum bahwa kali ini gadis liar ini telah membuat onar dan kekacauan hebat sekali.

Akan tetapi yang ditegur sama sekali tidak mempedulikannya, bahkan sinar matanya seakan-akan mengejek dan berkata. "Jangan turut campur!"

Wajah Kiang Liong sebentar merah sebentar pucat. Hebat penghinaan ini! Kalau diucapkan tidak di tempat umum, masih belum hebat dan mungkin ia dapat menerimanya sambil tersenyum. Akan tetapi ucapan yang amat menghinanya itu diucapkan di depan banyak tamu. Suaranya agak gemetar karena menahan amarah ketika ia bertanya.

"Mutiara Hitam, sungguh lancang mulutmu!" Kalau engkau masih Sumoi dari adik misanku Suma Kiat berarti kau bukan orang lain, akan tetapi mengapa kau berani bersikap begini kurang ajar? Kau menuduh dan memfitnah yang bukan-bukan. Siapa mengumpulkan kaum pemberontak? Apa maksudmu?"

Kwi Lan tersenyum mengejek. Cuping hidungnya yang tipis berkembang-kempis. "Masih berpura-pura lagi? Apa kau menghendaki aku menelanjangi kedokmu dan menunjuk tokoh pemberontak?"

Sepasang mata Kiang Liong mengeluarkan sinar berkilat. Sudah gatal-gatal tangannya untuk menerjang maju, menghajar gadis yang liar ini. Akan tetapi ia masih dapat menekan hatinya dan membentak, "Boleh! Coba hendak kulihat siapa orangnya!"

"Kau lihat baik-baik!" Kwi Lan yang masih memegang pedang itu menyapu taman dengan pandang matanya kemudian melangkah dan menghampiri meja di mana duduk tiga orang hwesio.

"Sumoi... jangan...!" Suma Kiat berseru.

Akan tetapi dengan langkah lebar, Kwi Lan sudah tiba di depan meja tiga orang hwesio itu dan sekali tendang, meja itu mencelat dan menimpa tiga orang hwesio tadi.

"Brakkk...!" Hwesio kurus berjubah kuning itu dengan tangan kirinya menyampok dan meja itu pecah. Sambil menghantam hwesio itu meloncat dan berdiri tegak memandang Kwi Lan. "Omitohud, apakah Nona ini menjadi gila?"

Kwi Lan tertawa, menuding dengan pedangnya. "Apakah engkau yang bernama Cheng Kong Hosiang?"

"Sumoi, jangan...!" kembali Suma Kiat berseru.

Cheng Kong Hosiang menjadi beringas pandang matanya. Kakek ini mencium bahaya, akan tetapi ia memandang rendah gadis ini. Ia seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, tentu saja tidak takut menghadapi seorang gadis remaja.

"Pinceng benar Cheng Kong Hosiang, Nona mau apa dan...."

Belum habis ucapannya, tubuh Kwi Lan menerjang maju. Dua orang hwesio tinggi besar yang duduk di kanan kiri Cheng Kong Hosiang adalah murid-murid hwesio tua ini, mereka pun pandai ilmu silat dan melihat gadis itu sudah menerjang maju, mereka segera menyambut dari kanan kiri bersenjatakan tongkat.

"Trang-trang... wuuut-wuuut, aduhhh...!"

Cepat luar biasa gerakan Kwi Lan. Dengan pedang Siang-bhok-kiam di tangan kanan, ia menangkis dan menempel dua tongkat itu sehingga tak dapat ditarik kembali, kemudian dengan gerakan memutar amat kuat, ia membuat dua batang tongkat ikut berputaran sampai terlepas dari tangan pemegangnya, kemudian secara mendadak tangan Kwi Lan bergerak, dua kali memukul dan robohlah dua orang hwesio itu dengan tulang pundak patah-patah!

Cheng Kong Hosiang sudah menyambar tongkatnya yang panjang dan berat, namun gerakan Kwi Lan lebih cepat dari padanya. Tubuh gadis ini seperti lenyap, berubah menjadi bayangan yang didahului sinar pedang kehijauan.

"Sumoi, tahan...!" Kembali terdengar suara Suma Kiat yang sudah dekat di belakangnya.

Melihat sumoi-nya nekat dan hendak membuka rahasia hwesio itu, Suma Kiat marah sekali dan mengirim pukulan maut dari belakang. Pukulan ini adalah pukulan jarak jauh yang mengandung hawa beracun dan betapa pun lihainya Kwi Lan, karena ia menujukan perhatiannya kepada hwesio di depannya, agaknya sukar baginya untuk menghindarkan diri dari pukulan maut suheng-nya. Dan kalau pukulan itu sampai mengenai lambungnya, sukar pula nyawanya dapat ditolong!

"Dukk...!"

Suma Kiat terhuyung ke belakang, mulutnya menyeringai menahan nyeri, seluruh lengan kanannya terasa lumpuh dan dadanya sesak. Bukan karena tangkisan Kiang Liong, melainkan karena hawa pukulannya sendiri membalik ketika pukulannya tadi tertahan oleh lengan Kiang Liong. Melihat betapa adik misannya mengirim pukulan dari belakang seganas dan sekeji itu, Kiang Liong sudah cepat bergerak menangkis. Diam-diam pemuda ini menjadi makin tidak senang kepada adik misannya. Terhadap seorang sumoi saja sudah dapat bersikap sekeji dan securang itu.

Andai kata Mutiara Hitam ini benar bersalah dalam hal keributan ini sekali pun, ia tetap tidak akan membiarkan adik misannya atau orang lain merobohkannya secara curang. Sinar matanya yang amat

tajam membuat Suma Kiat tak berani membuka mulut, kemudian mereka berdua, seperti juga semua orang, kembali menonton pertandingan antara Mutiara Hitam dan Cheng Kong Hosiang.

Yu Siang Ki juga menyaksikan peristiwa yang terjadi amat cepatnya itu dan ia makin tidak mengerti akan sikap Kiang Liong. Tadi memperlihatkan sikap bermusuhan, akan tetapi sekarang melindungi Mutiara Hitam. Dan Kwi Lan mengapa bersikap seperti itu? Ia merasa dihadapkan sebuah teka-teki. Benarkah apa yang dituduhkan gadis itu? Bahwa Kiang Liong bersekongkol dengan para pemberontak? Ah, rasanya tidak mungkin. Dan siapakah hwesio bernama Cheng Kong Hosiang yang diserang Kwi Lan? Ia memandang penuh perhatian, siap untuk membantu Kwi Lan apa bila gadis itu terancam bahaya.

Hwesio kurus itu memang lihai sekali. Tongkatnya terbuat dari pada baja kebiruan yang kuat dan berat, sedangkan ilmu tongkatnya juga luar biasa kuatnya. Tongkat di tangannya diputar cepat sehingga lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar biru yang menyilaukan mata. Kwi Lan sendiri sudah lenyap bayangannya, tergulung oleh sinar pedangnya yang kehijauan. Namun pertahanan hwesio tua itu benar amat tangguh. Ke mana pun juga sinar pedang Kwi Lan menyerang, selalu dapat ditangkisnya dengan tongkat sehingga pertandingan itu menjadi makin seru dan sengit. Belasan serangan hwesio itu juga tak pernah berhasil karena gerakan Kwi Lan amat gesit.

"Trang! Trang...!" dua kali tongkat dan pedang bertemu dan kedua orang yang bertanding seru itu mencelat mundur sampai tiga meter lebih.

“Tahan!" seru Cheng Kong Hosiang, menghapus peluh di dahinya dengan ujung baju lengan kiri, sikapnya bengis. "Nona, pinceng adalah tamu Kiang-kongcu dan pinceng cukup menghormat tuan rumah, tidak sudi mengacau di dalam taman ini. Kalau kau tidak memandang mata kepada Kiang-kongcu dan tetap hendak menantang pinceng, bukan di sini tempatnya!"

Kwi Lan tersenyum mengejek. "Wah, kau tua bangka gundul benar pandai mencari muka kepada tuan rumah yang menjadi sekutumu! Eh, Cheng Kong Hosiang, apa kau kira aku tidak mengerti akan rahasia busukmu? Engkau adalah utusan Bouw Lek Couwsu pemimpin bangsa Hsi-hsia. Engkau bertugas mengadakan persekutuan busuk dengan kaum pengkhianat dan pemberontak di kota raja. Sebagian besar bangsawan dan pembesar yang hadir di sini...."

"Trang-trang...!" Tongkat itu menyambar hebat dan Kwi Lan yang menangkis dua buah serangan itu sampai merasa tergetar pundaknya. Ia menjadi marah dan menggerakkan pedangnya membalas serangan lawan. Kedua orang itu kembali sudah bertanding secara hebat.

Berubah wajah Siang Ki mendengar ucapan Kwi Lan tadi. Ah, kiranya gadis itu sudah bertindak dengan dasar yang demikian penting. Betulkah apa yang diucapkan gadis itu? Ia melirik kepada para tokoh pengemis dan mereka bersiap-siap. Sementara itu, para pembesar yang mendengar ucapan Kwi Lan, menjadi pucat wajahnya dan bangkitlah mereka, kemudian secara tergesa-gesa dan diam-diam mereka bergerak hendak pergi meninggalkan tempat berbahaya ini.

"Berhenti! Semua tidak boleh, meninggalkan tempat ini!" bentak Kiang Liong yang cepat memberi isyarat kepada penjaga, kemudian membisikkan perintah agar si Penjaga cepat pergi mengundang komandan pengawal istana dan pasukannya.

Ia sendiri menjaga di pintu dan menonton pertempuran dengan hati tegang. Sejak tadi ia sudah merasa heran melihat betapa hwesio tua itu amat lihai serta memiliki ilmu silat yang didasari gerakan kaki pat-kwa, persis seperti ilmu silat Bouw Lek Couwsu yang lihai. Kini mendengar ucapan Kwi Lan, kecurigaannya makin hebat. Tuduhan gadis itu bukan hal yang tidak boleh jadi, mengingat betapa Bouw Lek Couwsu berniat keras untuk menghubungi para pembesar khianat.

Kwi Lan maklum bahwa ia telah membongkar rahasia besar dan tentu saja hwesio ini akan berusaha keras untuk membunuhnya. Bahkan mungkin kaki tangan hwesio ini termasuk suheng-nya akan mencelakakannya. Akan tetapi hatinya agak lega melihat betapa tadi pukulan suheng-nya digagalkan oleh Kiang Liong. Kalau sampai terjadi pertempuran besar, yang ia khawatirkan hanya Kiang Liong yang ia tahu memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari padanya. Maka melihat sikap Kiang Liong tadi, hatinya lega, pula dugaannya bahwa Kiang Liong ikut pula berkhianat, kini menipis. Ia harus dapat menghalau hwesio ini lebih dulu, pikirnya. Akan tetapi tidaklah mudah mengalahkan hwesio ini yang sesungguhnya adalah murid kepala Bouw Lek Couwsu sendiri.

Kwi Lan menjadi penasaran. Pertahanan hwesio itu benar amat kuat, sukar ditembusi pedangnya. Ia harus menggunakan akal. Dalam satu dua detik saja ia sudah mendapatkan akal ini. Kalau lawannya yang merupakan seorang berilmu dan sudah memiliki pengalaman matang dalam pertandingan-pertandingan itu dibiarkan terus mempertahankan diri agaknya dalam waktu selama seratus jurus belum tentu ia akan bisa mendapatkan kemenangan. Jalan satu-satunya hanya memancing agar kakek itu menyerang, karena pertahanan seseorang sudah pasti akan menjadi lebih lemah jika dipergunakan untuk menyerang. Artinya setiap serangan membuka lowongan atau kelemahan dalam pertahanan.

Tiba-tiba Kwi Lan menusukkan pedangnya ke arah dada lawan. Sengaja ia membuat gerakannya itu agak miring dengan kedudukan kaki yang tidak cukup kuat. Tongkat lawan menangkis dan Kwi Lan berseru keras dan kaget, pedangnya terlepas dari pegangan! Yu Siang Ki mengeluarkan seruan kaget pula, bahkan Suma Kiat juga mengeluarkan seruan, akan tetapi seruan girang. Ia maklum bahwa betapa pun lihainya, Cheng Kong Hosiang akhirnya tidak akan dapat menandingi kehebatan sumoi-nya dan tentu akan roboh.

Kini melihat berubahnya jalannya pertandingan, diam-diam ia merasa girang. Ia mencinta sumoi-nya, akan tetapi kalau sumoi-nya menghalang jalan menuju tercapainya cita-citanya, ia tidak segan-segan bergembira melihat sumoi-nya terancam bahaya maut! Hanya Kiang Liong yang tetap tenang, berdiri tegak matanya tak pernah berkedip memandang jalannya pertandingan. Pemuda ini sudah terlalu hebat digembleng oleh Suling Emas untuk tidak melihat dasar gerakan Kwi Lan itu.

Akan tetapi Cheng Kong Hosiang yang melihat pedang lawannya terlepas, tidak memikirkan lagi kemungkinan lain. Dalam detik itu, kemenangan sudah terbayang olehnya. Gadis ini harus dibunuh karena terlalu berbahaya. Tongkatnya berkelebat dalam serangannya, menghantam ke arah kepala Kwi Lan. Gadis ini miringkan tubuh menundukkan kepala, sengaja membiarkan ujung tongkat menyerempet pundaknya!

Di dalam hatinya, Kiang Liong tertegun. Memang siasat ini hebat, akan tetapi terlalu berbahaya. Gadis ini bukan main, memiliki ketabahan yang sukar dicari tandingnya. Meleset sedikit saja perhitungannya, terlambat seperempat detik saja gerakannya, kepalanya akan hancur dipukul tongkat. Namun selain tabah Kwi Lan juga tenang dan cerdik, perhitungannya takkan meleset. Pada saat ia merasa pundak kanannya nyeri diserempet ujung tongkat, tangan kirinya sudah menghantam ke depan. Itulah pukulan Siang-tok-ciang (Tangan Racun Wangi).

"Auuuggghhh...!" Pukulan itu agaknya tidak terlalu keras, akan tetapi tubuh Cheng Kong Hosiang terpelanting ke belakang, dan kakek ini bergulingan dan menggeliat-geliat kesakitan karena seluruh isi perutnya seperti ditusuk-tusuk.

"Sumoi, kau terlalu...!" Suma Kiat lari menghampiri Kwi Lan yang sudah siap sedia melawan suheng-nya, akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak menyerangnya, melainkan berlutut di dekat tubuh Cheng Kong Hosiang yang masih menggeliat-geliat.

"Lo-suhu, bagian mana yang terasa sakit? Coba kuperiksanya...!" Pemuda ini meraba dada, meraba perut dan pendeta tua itu tidak merintih lagi, bahkan tidak bergerak lagi.

"Piauw-te (Adik Misan), minggirlah!" Kiang Liong membentak Suma Kiat.

Pemuda ini hendak memeriksa dan memaksa hwesio itu membuka rahasia, akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia memeriksa, Cheng Kong Hosiang ternyata sudah tak bernyawa lagi. Ia bangkit berdiri, dan menatap wajah adik misannya dengan pandang mata tajam menusuk akan tetapi Suma Kiat hanya menyeringai saja.

Pada saat itu terdengar hiruk-pikuk di luar taman dan masuklah seorang komandan berpakaian gagah memimpin sepasukan pengawal terdiri dari tiga losin orang. Komandan itu segera melangkah lebar menghampiri Kiang Liong, sedangkan para anak buahnya dengan rapi menjaga di pintu keluar.

"Hemm, tidak ada perlunya kita berada di sini lebih lama lagi. Siang Ki, mari kita pergi!" kata Kwi Lan yang sudah menyimpan pedangnya.

Yu Siang Ki mengangguk. Memang ia ingin sekali bicara dengan Kwi Lan mengenai tuduhan yang dilontarkan oleh gadis tadi. Para tokoh kai-pang yang berada di sini ikut bergerak. Komandan pengawal menghadang dan memandang kepada Kiang Liong dengan pandang mata bertanya, menanti perintah. Akan tetapi Kiang Liong berkata halus, "Biarkan mereka pergi!"

Yu Siang Ki merasa sungkan juga mendengar ucapan Kiang Liong ini. Ia merangkap kedua tangan di depan dada lalu menjura kepada Kiang Liong sambil berkata, "Kiang-kongcu, maafkan kelakuan saya tadi."

"Hemm, tidak ada yang perlu dimaafkan. Kalau kau ingin minta maaf, pergilah ke lereng Bukit Cin-lin-san, di kuil Pek-lian-si. Di sana ada seorang calon nikouw yang akan mempertimbangkan apakah kau dapat dimaafkan atau tidak." Setelah berkata demikian, Kiang Liong membalikkan tubuh, tidak mempedulikan lagi kepada ketua Khong-sim Kai-pang ini.

Yu Siang Ki tercengang, tidak mengerti, akan tetapi karena Kiang Liong sudah membelakanginya dan bercakap-cakap dengan komandan pengawal, dan karena Kwi Lan sudah menarik tangannya, terpaksa ia mengikuti gadis itu keluar dari taman bersama para tokoh pengemis.

"Kwi Lan, apakah artinya semua ucapanmu tentang persekutuan...."

"Ssst, diam dan mari kita keluar kota raja. Ada pekerjaan penting untuk kita. Kita harus pergi menolong Pangeran Mahkota Khitan yang tertawan oleh Bouw Lek Couwsu!"

"Apa...? Bagaimana? Di mana?"

"Sstt, mari ikut saja, nanti kujelaskan."

"Mengapa kau tergesa-gesa seperti orang ketakutan?"

"Hemm, kau benar cerewet. Aku memang takut!"

"Takut siapa?"

"Bodoh, Guruku tentu. Kalau dia datang aku takkan terlepas dari kematian dan Pangeran Mahkota Khitan takkan tertolong."

"Ah, Gurumu marah karena kau membunuh hwesio itu?"

Kwi Lan menghentikan larinya memandang pemuda itu dan membanting kaki. "Siang Ki, kau benar cerewet! Dan bodoh. Hwesio itu dibunuh Suheng, apa kau tidak tahu? Suheng bersekutu dengan hwesio itu dan para pembesar Sung yang khianat. Ini bukan urusanku, yang penting aku harus menyelamatkan Putera Mahkota Khitan. Kau mau membantuku? Baik, sekarang lebih baik kau kumpulkan rekan-rekanmu yang memiliki kepandaian, kemudian menyusulku pergi ke lembah Sungai Kuning di sebelah barat Lok-yang, di kaki Gunung Fu-niu-san. Di sanalah markas Bouw Lek Couwsu dan barisan mata-matanya, dan di sana Pangeran Mahkota ditawan. Nah, sampai jumpa di sarang musuh!" Kwi Lan lalu melompat dan lari meninggalkan Siang Ki dan kawan-kawannya yang berdiri melongo saking kaget dan herannya.

Mendengar penuturan Kwi Lan ini, ia teringat akan pesan Kiang-kongcu dan tiba-tiba wajahnya berubah. Seorang calon nikouw? Yang akan mempertimbangkan permintaan maafnya? Ah, tentu saja. Siapa lagi kalau bukan Nona Song Goat yang dimaksudkan oleh Kiang-kongcu. Tunangannya itu, dalam keadaan sakit hati dan merasa terhina, tentu mengambil keputusan untuk menjadi seorang nikouw! Dan agaknya Kiang-kongcu pernah berjumpa dengan Song Goat maka memberi pesan seperti itu.

Akan tetapi urusan yang. dikemukakan Kwi Lan amat besar. Biar pun ia tidak peduli tentang nasib Pangeran Khitan, akan tetapi kalau Kwi Lan seorang diri menyerbu ke sana, hal ini amat berbahaya bagi gadis itu. Dia harus menyusul dan membawa pasukan pengemis yang cukup kuat.

"Mari kumpulkan teman-teman!" katanya dan berangkatlah mereka mempersiapkan pasukan pengemis yang kuat. Mereka mengumpulkan teman-teman ini dari kota raja dan Lok-yang. Setelah lengkap, Siang Ki memimpin tiga puluh orang tokoh kai-pang, dengan berpencar agar tidak menarik perhatian, berangkat menuju ke tempat yang ditunjuk oleh Kwi Lan.

****

Semua tamu yang hadir dalam pesta penyambutan Suma Kiat digiring oleh pasukan pengawal istana. Setelah diperiksa, ditanya seorang demi seorang, mereka itu tidak ada yang mengaku kenal dengan Cheng

Kong Hosiang. Bahkan semua menyatakan tidak mengenal Suma Kiat, dan hanya datang hadir karena mengingat Pangeran Kiang dan terutama sekali mengingat nama Kiang-kongcu!

Diam-diam Kiang Liong berunding dengan pembesar yang berwenang, lalu membebaskan mereka semua, akan tetapi semenjak saat itu, gerak-gerik semua pembesar ini selalu diawasi. Kemudian Kiang Liong menghadap Kaisar dan menceritakan pengalamannya dalam penyelidikan gerakan orang-orang Hsi-hsia. Kaisar menerima laporan ini dengan sabar, kemudian menjatuhkan perintah kepada semua panglimanya agar berusaha keras mencegah pecahnya perang.

"Betapa pun kecilnya, perang tetap merupakan mala-petaka bagi rakyat. Oleh karena itu, sedapat mungkin harus dihindarkan. Hubungilah bangsa Hsi-hsia dan selidiki apa kehendak mereka. Kalau hanya harta benda yang mereka kehendaki, kami lebih suka mengorbankan sebagian harta benda dari pada mendatangkan mala-petaka bagi rakyat!"

Perintah kaisar inilah yang kelak mencelakakan Kerajaan Sung sendiri. Karena perintah semacam ini yang sering kali dikeluarkan oleh Kaisar yang suka damai dan anti perang ini, kedudukan Kerajaan Sung menjadi makin lemah sehingga akhirnya tidak kuat bertahan ketika mala-petaka tiba. Perintah ini pula yang membuat bangsa Hsi-hsia yang tidak berapa besar itu menjadi makin kuat dan kelak merupakan ancaman yang sama besarnya dengan bangsa Khitan!

Kiang Liong kecewa sekali mendengar perintah ini. Namun tentu saja tak seorang di antara para panglima berani membangkang. Dengan hati gelisah Kiang Liong kembali ke rumah orang tuanya. Bagaimana caranya untuk menolong Pangeran Mahkota Khitan kalau kaisar melarang dipergunakannya kekerasan terhadap orang-orang Hsi-hsia? Dan di manakah adanya Pangeran Khitan yang tertawan itu? Ia teringat akan peristiwa di dalam taman. Melihat betapa Suma Kiat diam-diam membunuh Cheng Kong Hosiang dan melihat pula sikap Suma Kiat ketika Mutiara Hitam menghamburkan dakwaan-dakwaan yang hebat itu.

Malam itu ia mengajak Suma Kiat ke kamarnya, mengunci pintu kamarnya dan dengan wajah bengis ia berkata, "Nah, sekarang kau harus menceritakan semua rahasiamu, Piauwte!"

Suma Kiat memandang kakak misan ini, menyeringai dan duduk di atas kursi. Tanpa berkata sesuatu ia menuangkan arak yang tersedia di meja ke dalam sebuah cawan dan minum dengan mata mengerling penuh ejekan. Setelah cawan itu kering, ia meletakkannya di atas meja, perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa, barulah ia menoleh dan menjawab.

"Piauwheng, aku tidak punya rahasia apa-apa."

"Suma Kiat! Orang lain boleh kau bohongi akan tetapi aku tidak! Kau kira aku tidak tahu akan kebingunganmu ketika kau melihat Mutiara Hitam hendak membuka rahasia di dalam taman? Dan... kau membunuh Cheng Kong Hosiang, tentu hendak menutup mulutnya, bukan?"

"Ha-ha-ha, Piauwheng. Kau benar-benar tidak adil. Mengapa kau membela Sumoi, membela pengemis itu dan orang-orang lain, sebaliknya menekan adik misan sendiri? Sungguh engkau seorang kakak yang tak patut dibanggakan. Sekarang kau malah membentak dan menuduh yang bukan-bukan kepadaku. Hemm, agaknya kau tidak suka dan iri karena aku datang di sini, ya? Kau tidak suka melihat kenyataan bahwa aku putera Pamanmu? Akan kulihat apa kata Bibi kalau kuceritakan hal ini kepadanya!" Suma Kiat bangkit dari tempat duduknya, hendak pergi ke pintu.

Akan tetapi dengan sebuah loncatan kilat, tubuh Kiang Liong berkelebat dan sudah berada di ambang pintu. Wajahnya bengis, mulutnya tersenyum dingin, menyembunyikan hati yang panas oleh marah. Suaranya mendesis perlahan, "Suma Kiat, jangan kau mempermainkan aku! Engkau telah membunuh Cheng Kong Hosiang yang agaknya benar seorang penghubung dan pembantu Bouw Lek Couwsu. Engkau bersekongkol dengan pemberontak dan musuh, mempergunakan tempat kami, mengotorkan dan mencemarkan nama baik keluarga kami. Hayo ceritakan, sampai berapa jauhnya kau melakukan kesesatan ini? Tahukah kau tentang penawanan Putera Mahkota Khitan? Jawab sejujurnya kalau kau tidak ingin aku menggunakan kekerasan terhadapmu!"

Tiba-tiba berubah sikap Suma Kiat. Ia berdiri tegak, bertolak pinggang dan mukanya membayangkan kemarahan yang membuat wajah yang tampan itu menjadi ganas. Bibirnya tersenyum mengejek, setengah menyeringai dan matanya disipitkan, dari mana menyambar ke luar sinar mata yang tajam dan aneh. Kemudian ia tertawa, kepalanya didongakkan dan perutnya bergerak-gerak, suara ketawa yang panjang

bergelak, akan tetapi yang tersentak berhenti secara tiba-tiba dan wajahnya sama sekali tidak ikut tertawa. Ketawa iblis, atau ketawanya seorang yang tidak waras otaknya!

"Kiang Liong! Engkau terlalu! Apa kau kira aku ini orang bawahanmu sehingga boleh kau perintah begitu saja? Kau lupa agaknya bahwa aku ini seorang tamu, bahwa aku ini keponakan Ibumu. Semua orang boleh jadi gentar terhadap namamu, akan tetapi aku, Suma Kiat, selama hidupku belum pernah takut kepada siapa pun juga. Kau tidak perlu menggertak dengan omong kosong, boleh gunakan kekerasan, aku tidak takut!"

Setelah berkata demikian, dengan membusungkan dada Suma Kiat melenggang terus hendak keluar, tidak mempedulikan Kiang Liong yang menghadang di pintu.

Kiang Liong membentak, "Bocah setan, jangan harap dapat keluar dari kamar ini sebelum kau mengaku!" Sambil membentak tangan kanan Kiang Liong mendorong kembali tubuh Suma Kiat ke dalam kamar.

Suma Kiat tertawa, cepat miringkan tubuh dan secara tiba-tiba kepalan tangan kirinya menyambar dengan pukulan keras ke leher Kiang Liong, sedangkan seperempat detik berikutnya, tangan kanannya menyusul dengan pukulan jari-jari terbuka ke arah lambung. Pukulan ke dua inilah pukulan maut, pukulan Siang-tok-ciang yang beracun dan amat ganas!

"Plak-plak...!" Tangkisan Kiang Liong cepat sekali dan bertenaga besar karena pemuda ini sudah tahu akan kelihaian adik misannya sehingga melihat pukulan maut itu ia menjadi marah dan menangkis dengan pengerahan sinkang disalurkan ke tangannya. Tubuh Suma Kiat terlempar dan menabrak dinding sedangkan dengan kaget Kiang Liong merasa betapa lengannya yang menangkis menjadi panas sekali.

Hanya beberapa detik saja Suma Kiat menjadi nanar karena terbanting ke dinding. Ia sudah meloncat bangun lagi, mukanya merah sekali, mulutnya tersenyum menyeringai. "Piauwheng, kau benar-benar mengajak berkelahi?"

"Huh, bukan aku yang mengajak berkelahi, melainkan engkau yang memancing keributan. Tinggal kau pilih, mengaku terus terang ataukah harus kuberi hajaran lebih dulu!" jawab Kiang Liong, suaranya bengis pandang matanya tajam.

Suma Kiat tersenyum dan menjura. "Ah, Kakak Misanku yang baik, mana Adikmu berani kurang ajar kepadamu? Harap kau suka maafkan dan marilah kita bicara secara baik-baik." Sambil berkata demikian Suma Kiat mendekati Kiang Liong.

Pada hakekatnya Kiang Liong juga tidak suka bertentangan dengan keponakan ibunya, karena hal ini tentu akan menyusahkan hati ibunya. Maka ia bersikap sabar, menekan kemarahannya dan berkata, "Begitulah yang kukehendaki, Piauwte. Sekarang kau ceritakan baik-baik tentang...."

"Wuuuutt... dukkkk...!" Tubuh Kiang Liong terjengkang ke belakang dan bergulingan di lantai.

Pukulan Suma Kiat datangnya terlalu tiba-tiba dan terlalu cepat sehingga dia yang tidak menyangka-nyangka tidak sempat menangkis, bahkan mengelak pun terlambat. Masih untung bahwa pukulan yang menghantam ulu hatinya itu menjadi meleset karena Kiang Liong melempar diri ke belakang, namun tetap saja dada kanannya terkena pukulan. Hanya karena sinkang pemuda ini sudah mendekati tingkat tertinggi saja yang menyelamatkan nyawanya. Isi dadanya seperti dibakar, napasnya sesak dan sambil mengguling-gulingkan tubuhnya ia menahan napas mengerahkan sinkang yang ia desakkan dari pusar ke dada. Ia tahu bahwa ia terluka, sungguh pun tidak berat dan berbahaya. Ia menahan kemarahannya dan terus bergulingan, karena ia tahu kalau kemarahan menguasai hati dan menyesak di dada, lukanya akan menjadi berbahaya.

"Heh-heh, kau mencari celaka sendiri, Kiang Liong!" terdengar suara Suma Kiat mengejek dan angin pukulan yang keras secara bertubi-tubi menyambar ke arah Kiang Liong, menutup jalan ke luar dari empat jurusan.

Kiang Liong yang sedang bergulingan itu berhasil menyambar kaki sebuah kursi dan cepat ia melempar kursi itu ke atas sambil menyusul dengan lompatan yang disebut gaya Kim-eng-hoan-sin (Garuda Emas Membalikkan Tubuh), cepat sekali menyusul di belakang bayangan kursi yang dilontarkannya.

"Kraakkk... bruukk!" Kursi yang terbuat dari kayu yang tebal dan berat itu hancur berkeping-keping karena terhimpit hawa pukulan Suma Kiat yang menyambar dari kanan kiri.

"Aihhh...!" Suma Kiat terkejut, tidak mengira bahwa lawannya yang sudah hampir kalah itu dapat menyelamatkan diri dengan pertolongan sebuah kursi.

Namun ia tidak dapat terlalu lama berheran, karena Kiang Liong kini sudah menyambar ke depan dan menggunakan kedua tangannya, yang kanan menimpa dari atas, yang kiri mendorong dari bawah. Inilah pukulan tangan kosong yang diambil dari gerakan ilmu silat Lo-hai-san-hoat (Ilmu Kipas Mengacau Lautan), sebuah ilmu silat Suling Emas yang luar biasa ampuhnya. Tangan kanan menimpa dengan kekuatan berdasarkan tenaga gwakang (tenaga keras/luar) sedangkan tangan kiri mendorong dari bawah dengan tenaga lweekang (tenaga dalam).

Suma Kiat memang telah mempelajari pelbagai ilmu silat yang aneh-aneh, namun dalam hal tenaga dalam dan pengalaman, ia masih ketinggalan jauh oleh Kiang Liong. Ia terkejut dan menggunakan kedua tangannya untuk menahan dan menangkis dua pukulan itu. Inilah kesalahannya. Tangan kanan Kiang Liong tiba lebih dulu dan melihat sambarannya Suma Kiat juga menangkis dengan tenaga gwakang. Akan tetapi setengah detik berikutnya, pukulan tangan kiri Kiang Liong yang ditangkisnya itu ternyata menggunakan tenaga yang berlawanan, yakni tenaga dalam.

Suma Kiat terkejut, namun terlambat. Lengannya seperti ditempel, lekat dan tahu-tahu tangan Kiang Liong sudah menangkap pergelangan tangannya dan sekali Kiang Liong membuat gerakan, menyendal, tubuh Suma Kiat terlempar ke atas menabrak langit-langit kemudian terbanting jatuh ke atas lantai!

Suma Kiat mengeluh, kepalanya yang terbentur pada langit-langit membuatnya pening. Ketika ia membuka mata, lantai terasa berputaran. Ia meramkan matanya lagi, mengaduh, merintih dan menarik napas dalam-dalam. Ia sudah pasrah karena kalau saat itu lawannya menyusul dengan serangan baru, ia tentu takkan dapat mengelak atau menangkis. Ia menanti maut. Namun pukulan itu tidak kunjung tiba. Ketika ia membuka matanya perlahan-lahan, ia melihat Kiang Liong masih berdiri tegak, bertolak pinggang, kedua kaki terpentang lebar, sikapnya menyeramkan dan menakutkan hati Suma Kiat.

Tiba-tiba Suma Kiat menangis! Menangis sesenggukan, terisak-isak dan bergulingan di atas lantai, seperti seorang anak kecil menangis rewel. "Uhuuk-hu-huukk... Piauwheng, kau benar kejam sekali... u-hu-huuk... kalau memang kau tega kepada adik misan, kau bunuhlah aku sekarang juga... u-huhuuukk...!"

Kiang Liong mengerutkan keningnya. Ia teringat akan ucapan ayah bundanya tentang Kam Sian Eng, ibu pemuda ini. Menurut penuturan ibunya, mungkin sekali Kam Sian Eng itu seorang wanita yang selain aneh, juga tidak waras otaknya. Dan bukan aneh kalau puteranya ini juga agak miring, tidak waras. Ataukah berpura-pura? Ia menghela napas dan duduk di atas sebuah kursi.

"Sudahlah, tidak perlu banyak tingkah. Bangkit dan lekas kau ceritakan semua rahasia itu," katanya dengan hati sebal.

Suma Kiat menghapus air matanya, kemudian meringis kesakitan. Untung bahwa Kiang Liong tadi tidak bermaksud mencelakakannya, dan hanya menggunakan kekuatan sinkang untuk melontarkannya. Rasa nyeri yang dideritanya kini hanya akibat terbanting, hanya merupakan luka lecet dan benjol belaka. Dengan terpincang-pincang buatan Suma Kiat menghampiri kakak misannya, menggerakan pinggul sehingga pedangnya terputar agak dekat ke pinggang.

"Piauwheng, kau benar-benar terlalu kejam. Apakah kesalahanku maka kau memukulku begini rupa? Memang aku bunuh Cheng Kong Hosiang, hwesio jahat dan beracun mulutnya itu. Coba saja kau pikir, Piauwheng. Siapa yang tidak menjadi marah. Dia berani membujuk-bujuk aku untuk bersekongkol dengannya. Katanya... kelak kalau bangsa Hsi-hsia menyerbu ke kota raja, aku supaya membantu gerakan itu. Nah, apa ini tidak menjengkelkan? Aku tidak tahu apa-apa tentang pemberontakan, tentang persekongkolan gelap. Aku hanya suka kepada... eh, sahabat-sahabatmu yang cantik itu. Apa lagi enci adik Chi itu. Kau bagi mereka untukku, ya, Piauwheng?"

Kiang Liong mendongkol bukan main. Ia tahu bahwa adik misannya ini membohong. Ia sudah mendongkol oleh sikap Kaisar yang tidak berniat membasmi ancaman bangsa Hsi-hsia, kini setelah ada harapan memperoleh keterangan tentang ditawannya Pangeran Mahkota Khitan, Suma Kiat mempermainkannya. Kalau tidak ingat ibunya, ingin ia sekali pukul merobohkan adik misan yang tidak patut ini!

"Suma Kiat!" bentaknya marah. "Tak perlu kau berpura-pura lagi. Aku bukan anak kecil yang bisa kau bodohi dengan sandiwaramu. Hayo katakan, di mana adanya Pangeran Mahkota Khitan yang ditawan oleh Bouw Lek Couwsu, di mana markas orang-orang Hsi-hsia, kalau tidak mengaku... hemm... engkau tentu akan kuhajar!" Kiang Liong melangkah maju, mengamangkan tinjunya, mengancam.

"Eh... eh... ohh... Piauwheng kau bunuhlah saja aku...," kembali Suma Kiat menangis menggerung-gerung!

Kiang Liong menjadi gemas dan makin marah. Celaka, pikirnya, kalau anak edan ini makin keras menangis, tentu akan terdengar oleh ibunya. Lebih baik kutotok dia agar tidak dapat banyak tingkah. Ia melangkah maju dan... sinar putih yang menyilaukan mata menyambarnya ketika tahu-tahu Suma Kiat sudah mencabut pedang dan menyerangnya secepat kilat!

Kiang Liong terkejut bukan main. Serangan pedang ini amat cepat dan dilakukan dari jarak dekat secara tak tersangka-sangka. Untuk mencabut senjata pensilnya sudah tidak keburu lagi, maka tiada lain jalan bagi Kiang Liong kecuali mengerahkan tenaga ginkang dan tubuhnya mencelat ke belakang. Akan tetapi sinar pedang putih itu terus menyambar diikuti bunyi dengus Suma Kiat yang agaknya mentertawakan.

"Crak-crak...!" Sebuah meja besar pecah menjadi beberapa potong kena sambar sinar pedang Suma Kiat ketika tubuh Kiang Liong menyelinap ke belakang meja.

Beberapa detik ini sudah cukup bagi Kiang Liong. Ketika pedang Suma Kiat bertemu dengan meja yang mewakili dirinya, ia sudah mencabut sepasang pensilnya dan kini ia meloncat melampaui meja sambil menyerang! Suma Kiat tidak gentar melihat bahwa kakak misannya hanya memegang sepasang senjata pensil yang hanya satu kaki lebih panjangnya itu. Ia tertawa dan pedangnya diputar cepat, membentuk gulungan sinar putih

"Cring-cring... trang-trang-trang...!" berkali-kali pedang yang bersinar putih itu bertemu dengan sepasang pensil di kedua tangan Kiang Liong.

Barulah Suma Kiat menjadi terkejut ketika tangan kanannya terasa hampir lumpuh setiap kali pedangnya bertemu dengan kedua pensil kakak misannya. Ia jauh kalah kuat tenaganya dan ia menjadi bingung karena dua pensil itu mengandung tenaga yang berlawanan dan lebih membingungkan lagi, berubah-ubah. Kalau dalam bentrokan pertama pensil kiri mengandung tenaga kasar, dalam bentrokan ke dua mengandung tenaga lemas, dan demikian sebaliknya dengan pensil kanan. Orang yang sudah dapat mengatur tenaga berubah-ubah seperti itu, benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh.

Betapa pun Suma Kiat mengeluarkan semua ilmu pedangnya yang aneh, tetap saja ia terkurung dan terhimpit oleh sinar sepasang pensil. Ia terdesak mundur dan hanya mampu memutar pedang melindungi tubuhnya. Andai kata Suma Kiat bukan adik misan Kiang Liong melainkan seorang musuh yang boleh dibunuh, tentu saja ia sudah roboh binasa karena dengan kelebihan ilmunya, dengan mudah Kiang Liong dapat membunuh Suma Kiat. Akan tetapi Kiang Liong tidak ingin membunuhnya, hanya ingin merobohkan dan menaklukkannya, maka hal ini memakan waktu agak lama dan tidaklah mudah, sama dengan orang hendak menangkap hidup-hidup seekor harimau ganas. Kiang Liong sedang menanti kesempatan untuk menotok adik misannya.

Tiba-tiba terdengar suara lengking nyaring menyeramkan. Mendengar ini Kiang Liong terkejut, akan tetapi Suma Kiat dengan suara girang berseru. "Ibu, tolonglah!"

Angin yang keras menyambar masuk dari jendela dan... lampu dinding dalam kamar itu seketika menjadi padam! Kiang Liong kaget, tidak melanjutkan serangannya dan meloncat mundur. Akan tetapi dari depan, pedang Suma Kiat menerjangnya dengan hebat. Kagetlah Kiang Liong dan ia menangkis. Pertemuan pedang dengan pensil di tangannya menciptakan bunga api yang tampak jelas di dalam kamar gelap ini.

Kembali Suma Kiat menyerangnya. Kiang Liong menangkis kembali hanya mengandalkan ketajaman pendengarannya. Ia sama sekali tidak menduga bahwa lawannya jauh lebih tajam pandangan matanya di dalam gelap dari pada dia. Suma Kiat semenjak kecil hidup di dalam istana bawah tanah, sudah biasa dengan kegelapan. Matanya amat tajam di dalam gelap, inilah sebabnya mengapa setelah kamar menjadi gelap ia dapat menyerang bertubi-tubi sehingga mengejutkan Kiang Liong.

Karena tidak ingin ‘salah tangan’ dalam gelap itu sehingga ia membunuh atau mendatangkan luka berat pada adik misannya, pada saat pedang Suma Kiat menyambar dari depan, ia cepat ‘menangkap’ pedang itu dengan sepasang pensilnya dengan cara menjepit pedang itu dengan dua pensil yang disilangkan.

Suma Kiat terengah-engah berusaha menarik kembali pedangnya, namun sia-sia belaka. Pedang itu seperti lekat pada sepasang pensil.

"Suma Kiat, lepaskan pedangmu!" dengan suara tegas Kiang Liong berkata.

Akan tetapi tiba-tiba ia terkejut bukan main. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu ada hawa pukulan menyambar ke arah tengkuknya. Ia menjadi serba susah. Melepaskan jepitan pedang Suma Kiat berarti memberi kesempatan kepada adik misan yang gila itu untuk menyerangnya lagi. Tidak melepaskannya, ia terancam pukulan hebat yang kini sudah tiba.

Kiang Liong mengerahkan tenaga, memutar sepasang pensil dan terdengar suara seruan kaget Suma Kiat karena pedangnya sudah terampas, secara paksa direnggut lepas dari tangannya oleh tenaga putaran yang hebat. Pada saat itu, Kiang Liong terpaksa menerima tamparan dari belakang yang mengenai pundaknya karena ia sudah miringkan tubuh dan mengerahkan sinkang ke arah pundak. Ia percaya bahwa tenaga sinkang-nya dapat melindungi pundak yang terpukul oleh lawan yang tidak kelihatan.

"Plakk...!"

Pukulan yang merupakan tamparan telapak tangan halus itu tidak keras, akan tetapi ternyata tubuh Kiang Liong terguling roboh, sepasang pensil yang masih menjepit pedang Suma Kiat terlepas dari kedua tangan, jatuh berkerontangan di atas lantai kamar.

Suma Kiat menyalakan lampu dinding, menyeringai kepada wanita berkerudung hitam sambil berkata. "Untung kau datang, Ibu."

"Goblok! Menghadapi senjata sepasang pensil jangan mau bertempur dekat!" gumam wanita itu yang bukan lain adalah Kam Sian Eng.

Melihat wanita ini, Kiang Liong dapat menduga siapa adanya dan ia merasa seram juga. Di dalam hati ia mentertawai ucapan wanita itu. Memang kata-katanya mengandung kebenaran, yaitu bahwa keampuhan senjata pit adalah untuk pertempuran jarak dekat, akan tetapi mengingat akan tingkat Suma Kiat, tetap saja ia akan dapat mengalahkan adik misan itu biar pun menggunakan siasat pertempuran jarak jauh.

Akan tetapi ia tidak dapat berpikir lebih panjang lagi karena rasa nyeri di pundaknya membuat ia terpaksa mengerahkan tenaga melawannya. Baru saja ia memejamkan mata mengatur pernapasan, tiba-tiba belakang lehernya ditotok. Kagum juga hatinya karena wanita itu dapat menotoknya tanpa ia ketahui sama sekali, tanda bahwa gerakannya amat ringan. Ia kini tidak dapat bergerak pula, menjadi lemas karena yang tertotok adalah jalan darah yang berpusat di punggung. Maka ia hanya dapat rebah telentang sambil memandang ibu dan putera yang gila itu.

"Bagus, Ibu. Kita bawa Kiang Liong kepada Couwsu, tentu dia akan girang sekali. Kiang Liong ini menggagalkan pertemuan dan persekutuan, bahkan membahayakan kedudukan para pembantu di kota raja."

Sian Eng mengangguk. Sepasang sinar mata yang amat tajam menembus kerudung hitam, membuat Kiang Liong tertegun dan ngeri. Mata itu bukan mata orang biasa! Mata itu kehilangan perasaan, kehilangan ketenangan dan kesadaran. Mata orang yang sudah gila atau mata iblis!

"Kau bawa dia dan mari kita pergi!" katanya lirih.

"Heh-heh-heh, nanti dulu, Ibu. Masih ada lagi yang harus kubawa bersama kita. Aku tanggung Bouw Lek Couwsu akan lebih senang hatinya dan yang akan kubawa ini merupakan tanggungan akan bala bantuan Khitan, Heh-heh!"

"Siapa?"

"Puteri Panglima Besar Khitan. Kau tunggu sebentar, Ibu." Suma Kiat menyarungkan pedangnya yang tadi terampas Kiang Liong, mengebut-ngebutkan bajunya dan meloncat ke luar dari dalam kamar.

Di ruangan tengah Suma Kiat bertemu dengan Suma Ceng yang berjalan tergesa-gesa bersama Puteri Mimi. "Kiat-ji (Anak Kiat), apakah yang terjadi? Aku mendengar suara ribut-ribut. Apakah... kau bertengkar lagi? Mana Liong-ji?"

"Heh-heh-heh, anakmu sudah mampus!" Suma Kiat terkekeh kurang ajar dan matanya melahap Puteri Mimi yang jelita.

"Apa...? Di mana dia...?" Suma Ceng menjerit.

Akan tetapi dengan lebih kurang ajar lagi Suma Kiat mendorong dengan tangan kanannya ke arah dada bibinya sambil membentak. "Pergilah kau!"

Nyonya Kiang itu cukup mengenal ilmu silat sehingga ia cepat miringkan tubuh mengelak dari dorongan kurang ajar itu. Akan tetapi tidak cukup mengenal kecurangan dan kelihaian keponakannya. Dengan sabetan kaki yang amat cepat, Suma Kiat menyerang. Kedua kaki nyonya itu tersabet, terangkat dan tubuhnya terbanting ke lantai. Kepalanya membentur lantai dan nyonya ini pingsan!

"Kau jahat!" Mimi membentak marah, sepasang matanya yang indah lebar itu terbelalak.

"Heh-heh, tidak kepadamu, manis." Suma Kiat terkekeh, tangannya menjangkau hendak menangkap.

Akan tetapi Puteri Mimi bukan seorang wanita lemah. Cepat ia mengelak dan tangan kirinya yang dikepal keras menghantam dada Suma Kiat, disusul tendangan kaki kanannya.

"Heh-heh, kau gesit juga, manis!" Suma Kiat dengan gerakan seenaknya mengelak dan berusaha menangkap lagi. Namun Mimi dengan nekat melakukan perlawanan, mengirim pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan mengarah bagian berbahaya dan lemah dari tubuh lawan.

Terdengar suara ribut-ribut, tanda para penghuni rumah sudah terbangun semua oleh suara hiruk-pikuk ini. Suma Kiat cukup cerdik, tidak mau melayani gadis itu lebih lama lagi. Tiba-tiba ia berseru dan tangannya menyelonong, mengirim pukulan yang amat kuat ke arah muka Mimi. Gadis ini terkejut dan cepat berusaha menangkis, akan tetapi ternyata pukulan ini hanya gertakan belaka dan di lain saat tubuh Mimi sudah menjadi lemas karena tertotok oleh tangan kiri Suma Kiat. Mimi mengeluh dan tubuhnya yang akan roboh itu disambar oleh Suma Kiat dan dipanggulnya, dibawa lari ke arah kamar Kiang Liong.

Melihat Suma Kiat kembali membawa tubuh seorang gadis Khitan yang cantik, Sian Eng tidak berkata apa-apa. Wanita ini lalu menyambar tubuh Kiang Liong, dikempit dengan lengan kirinya, kemudian berkata singkat. "Hayo pergi, ikuti aku!"

Bagaikan bayangan dua setan, ibu dan anak ini menghilang melalui jendela dan terus melompat ke atas genteng, berlari-lari dan lenyap ditelan kegelapan malam.

Di dalam gedung menjadi gempar. Pangeran Kiang dan para pelayan serta pengawal menjadi kaget dan gelisah melihat Nyonya Kiang pingsan di ruangan tengah. Lebih kaget lagi mereka melihat bahwa Puteri Mimi telah lenyap, demikian pula Kiang Liong lenyap dari dalam kamarnya yang kacau-balau keadaannya. Setelah Nyonya Kiang siuman, barulah Pangeran Kiang mendengar akan perbuatan Suma Kiat. Ia menghela napas panjang dan mengomel.

“Ah, tidak disangkanya dia menurun ayahnya...!” Tentu saja Pangeran Kiang ini kenal akan Suma Boan yang memang amat jahat.

Mendengar ucapan suaminya, Nyonya Kian atau Suma Ceng bangkit dan berkata ketus. “Perlu apa memburuk-burukkan nama Kakakku yang sudah mati? Lebih baik kau cepat-cepat berusaha mengerahkan pengawal untuk mencari Liong-ji dan Puteri Mimi!”

Pangeran Kiang menggerakkan pundak, akan tetapi ia keluar dari kamar isterinya untuk mengerahkan pasukan pengawal. Lenyapnya Kiang Liong tidaklah amat menggelisahkan hatinya. Pertama karena ia tahu akan kelihaian Kiang Liong sehingga lenyapnya tidak perlu dikhawatirkan. Kedua karena ia memang kurang peduli akan pemuda itu yang menurut hukum adalah putera sulungnya akan tetapi yang ia ketahui dengan yakin di dalam hati bukanlah keturunannya. Ia maklum akan permainan asmara antara isterinya dan Suling Emas, maka melihat sikap dan wajah Kiang Liong, melihat pula betapa Suling Emas amat mencinta pemuda itu, ia merasa yakin bahwa pemuda itu adalah keturunan Suling Emas. Akan tetapi ia terlampau mencinta isteri, maka ia tidak pernah membicarakan hal ini.

Sementara itu, Kiang Liong dan Mimi dibawa lari Kam Sian Eng dan Suma Kiat. Semalam suntuk mereka berlari seperti terbang cepatnya menuju ke barat. Mereka melewati kota Lok-yang, terus ke barat sampai mereka tiba di luar sebuah hutan besar di kaki bukit Fu-niu-san di lembah Sungai Kuning.

Malam telah terganti pagi dan matahari telah bersinar cemerlang. Mereka berhenti di luar hutan dan Kiang Liong yang sudah tertotok lemas kembali dilempar oleh wanita berkerudung itu sehingga rebah telentang di atas tanah.

Suma Kiat duduk di bawah pohon, tubuh Mimi dipangkunya. “Ibu, kenapa berhenti?”

“Kita menanti penjemputan. Tempat ini penuh rahasia, amat berbahaya,” kata ibunya.

Puteri Mimi mengeluh dan bergerak perlahan, berusaha melepaskan diri dari atas pangkuan dan dari lengan Suma Kiat yang memeluknya. Melihat bahwa puteri ini sudah bebas dari totokan, Suma Kiat, tertawa. “Ha-ha-ha, manis. Tenanglah, karena aku tidak akan menyusahkanmu. Sebaliknya, engkau akan menikmati banyak kesenangan dengan aku, ha-ha!” Suma Kiat memeluk erat dan mendekatkan mukanya hendak mencium. Puteri Mimi meronta-ronta, namun tenaga pemuda itu jauh lebih kuat.

Kam Sian Eng duduk bersila, memejamkan mata, sama sekali tidak mengacuhkan perbuatan anaknya itu. Hanya Kiang Liong yang menatap dengan sepasang mata mengeluarkan cahaya berapi. Pemuda ini mengerahkan tenaga, namun totokan wanita berkerudung hitam itu benar hebat, membuat kaki tangannya lumpuh dan ia hanya dapat membentak keras.

“Suma Kiat! Demi Tuhan, kalau kau mengganggu puteri itu, aku pasti akan membunuhmu!”

Suma Kiat mengangkat muka memandang sambil menyeringai. Melihat sinar mata Kiang Liong, ia tertawa. “Ha-ha, Piauwheng, apakah kau cemburu dan iri?” Ia mengejek.

Akan tetapi agaknya sinar mata Kiang Liong yang menyeramkan itu membuat ia keder juga. Ia tahu betapa lihainya kakak misannya itu maka lenyaplah untuk sementara gelora nafsunya. Ia mendorong tubuh Mimi dari atas pangkuan. Gadis ini terjungkal dan jatuh ke atas tanah, rebah miring. Biar pun ia sudah dapat bergerak, namun ia pura-pura tak berdaya dan terus rebah miring, di dalam hati merasa lega bahwa untuk sementara ia terbebas dari pada penghinaan. Akan tetapi tentu saja ia amat cemas, apa lagi mengingat bahwa Pangeran Mahkota Khitan tertawan musuh, dan kini dia sendiri, bahkan Kiang Liong, satu-satunya orang yang dapat ia harapkan juga tertawan!

Mereka tidak lama menanti. Dari dalam hutan terdengar suara seperti lolong srigala susul-menyusul, makin lama makin dekat dan tak lama kemudian muncullah dua belas orang hwesio jubah merah yang segera memberi hormat kepada Kam Sian Eng. Seorang di antara mereka, yang bermuka hitam, segera berkata.

“Maafkan pinceng sekalian yang agak lambat menyambut. Couwsu memerintahkan pinceng untuk menyambut Toanio dan mempersilakan Toanio menjumpai Couwsu.”

Kam Sian Eng bangkit, tak menjawab hanya menggerakkan tangan kepada Suma Kiat, memberi tanda agar puteranya mengikutinya. Kemudian ia menyambar dan mengempit tubuh Kiang Liong. Suma Kiat memondong Puteri Mimi lalu mengikuti ibunya, diiringkan dua belas orang hwesio jubah merah, memasuki hutan yang besar dan gelap. Hwesio muka hitam sebagai penunjuk jalan membawa mereka berjalan melalui pohon-pohon besar menerjang alang-alang dan berputar-putaran. Sungguh jalan yang amat sulit bagi orang luar dan hanya jalan inilah yang dapat dilalui dengan aman. Mengambil jalan lain berarti harus menghadapi bahaya jebakan-jebakan rahasia, pasukan-pasukan terpendam dan hujan anak panah!

****

Setelah berpisah dari Yu Siang Ki yang akan mengumpulkan teman-teman para tokoh Kai-pang, Kwi Lan melanjutkan perjalanan melanjut perjalanan seorang diri menuju kebarat. Ia melakukan perjalanan cepat sekali dan ia tiba di kaki bukit Fu-niu-san pada sore hari menjelang senja. Jantungnya berdebar keras. Ia belum pernah melihat Putera Mahkota Khitan, akan tetapi karena Pangeran Mahkota itu adalah putera angkat ibu kandungnya, maka berarti saudara angkatnya pula. Ia hanya tahu bahwa putera angkat ibunya itu bernama Pangeran Talibu.

Biasanya Ia tak senang dan iri kalau teringat akan pangeran ini, akan tetapi mendengar Pangeran ini tertawan oleh Bouw Lek Couwsu, ia menjadi gelisah sekali. Ia sendiri menjadi heran mengapa ia menjadi

begini? Jantungnya terasa bergetar penuh kecemasan dan hasrat satu-satunya yang memenuhi hatinya hanya pergi menolong dan membebaskan Pangeran itu dari pada orang-orang Hsi-hsia!

Ibu kandungnya, Ratu Khitan, tentu susah sekali hatinya kalau sampai Pangeran Mahkota ini tertimpa bencana. Kini ia dapat menggambarkan betapa keadaan ibu kandungnya itu. Melihat watak gurunya, sudah pasti ia dahulu dipisahkan secara paksa oleh gurunya dari ibu kandungnya. Dan tentu saja ibu kandungnya mengangkat seorang putera yang menjadi penggantinya. Ibu kehilangan dia, anak kandung, kalau sekarang harus kehilangan lagi putera angkat, alangkah akan hancur hatinya.

Hutan yang lebar dan gelap itu tidak menjadikannya gentar. Kwi Lan seorang gadis yang tak pernah mengenal takut. Pula ia sudah terbiasa di dalam gelap. Tidak percuma ia sejak kecil dahulu tinggal di dalam istana bawah tanah. Dengan hati tabah, Kwi Lan mencabut pedangnya kemudian memasuki hutan. Ada sebuah lorong kecil di dalam hutan itu dan jalan inilah yang ia ambil. Sunyi sekali keadaan dalam hutan, sunyi dan gelap, bahkan sedikit pun tak ada angin bertiup.

Jalan kecil itu penuh daun kering. Baru kurang lebih seratus langkah ia berjalan dengan hati-hati, tiba-tiba kakinya menginjak alat rahasia yang tersembunyi di bawah tumpukan daun kering. Terdengar bunyi bercuitan dari kanan kiri dan puluhan batang anak panah menyambar ke arahnya dari pohon-pohon di kanan kiri, anak panah yang meluncur dari busur digerakkan oleh alat-alat rahasia secara otomatis! Kwi Lan tidak mau bertindak sembrono. Ia berdiri tegak dan tetap di tempatnya, hanya memutar pedangnya menjadi segulung sinar melindungi tubuhnya. Semua anak panah terpukul runtuh dan akhirnya hujan anak panah itu pun berhenti.

Kwi Lan amat cerdik. Ia dapat menduga bahwa kiranya bukan hanya ini tempat yang mengandung rahasia serangan atau jebakan gelap. Ia memandang ke sekeliling. Kalau ia mengambil jalan liar, besar sekali bahayanya ia akan tersesat di dalam hutan ini, apa lagi malam hampir tiba. Kalau melalui jalan kecil ini ia akan menghadapi bahaya jebakan-jebakan rahasia yang lebih berbahaya lagi. Ia memandang ke atas dan matanya yang indah berseri-seri. Itulah jalan yang paling tepat, pikirnya dan sekali ia mengenjotkan kaki pada tanah dan mengayun tubuh, tubuhnya yang ramping itu melayang ke arah pohon.

Kemudian mulailah ia melanjutkan perjalanan melalul ‘jalan atas’ yaitu berloncatan dari pohon ke pohon! Hal ini tidak terlalu sukar ia lakukan karena pohon-pohon di situ amat lebat, sambung-menyambung di kanan kiri jalan kecil yang dari atas nampak putih. Dengan enaknya Kwi Lan terus berloncatan sehingga dalam waktu singkat ia sudah masuk ke dalam hutan, melampaui lebih seratus batang pohon besar.

Tiba-tiba ketika ia meloncat ke sebuah pohon besar, ada bayangan hitam lebar seperti layar menyambar ke arahnya. Cepat ia menggerakkan pedangnya ke depan, diputar sambil mengerahkan tenaga.

“Cring-cring... brettt...!”

Ketika ia memandang, kiranya yang menyambarnya adalah sehelai jala yang dalamnya dilengkapi dengan kaitan-kaitan baja! Ia bergidik dan marah sekali, apa lagi ketika melihat lima ekor monyet sebesar manusia berlompatan dan menyerangnya dari lima penjuru. Gerakan binatang-binatang ini tentu saja amat tangkas. Sambil cecowetan mereka menyerbu, menggerakkan kedua lengan yang panjang berbulu.

Kwi Lan boleh jadi pandai ilmu silat dan andai kata ia dikeroyok di atas tanah, jangankan hanya oleh lima ekor monyet, biar oleh lima puluh ekor monyet sekali pun ia tidak akan gentar. Kini ia berada di atas dahan-dahan pohon yang tentu saja merupakan ‘daerah’ monyet. Binatang-binatang itu tentu saja dapat bergerak lebih leluasa dan gesit. Betapa pun juga, Kwi Lan tidak kehilangan akal. Tangan kirinya sudah merogoh saku dan sekali tangan kirinya bergerak, sinar hijau menyambar. Itulah jarum-jarum hijau!

Lima ekor monyet itu tak dapat mengelak dan dapat dibayangkan betapa kaget dan heran hati Kwi Lan ketika mendengar betapa ‘monyet-monyet’ itu mengeluarkan suara mengaduh seperti manusia! Kiranya mereka adalah manusia-manusia yang menyamar sebagai monyet, agaknya untuk mengawasi daerah itu sekalian menjadi penjaga. Setelah mendapat kenyataan bahwa mereka itu manusia, Kwi Lan menjadi makin tabah. Lima orang itu masih berusaha bergantung pada dahan-dahan pohon. Kwi Lan menerjang maju, lima kali Siang-bhok-kiam berkelebat dan lima orang itu terpelanting ke bawah tanpa dapat mengeluh lagi karena mereka semua telah tewas!

Akan tetapi pada saat itu terdengar ledakan keras dan... pohon besar di mana Kwi Lan berada itu tiba-tiba roboh! Kwi Lan tentu saja menjadi kaget dan panik. Hendak meloncat turun, takut tertimpa dahan-dahan pohon raksasa ini. Kalau tidak, juga terdapat bahaya terbanting bersama pohon. Biar pun terancam bahaya

maut, gadis ini masih tidak kehilangan akal. Ia mempergunakan pandang matanya yang tajam dan terbiasa di tempat gelap, mengikuti robohnya pohon itu sambil berpegang kuat-kuat pada dahan.

Setelah tahu arah pohon roboh, ia cepat menyelinap dan berpindah pada dahan sebelah atas sehingga ia berada di dahan yang akan menjadi bagian teratas apa bila pohon itu sudah rebah di tanah. Kemudian, sambil mengerahkan seluruh ginkang-nya, sebelum pohon itu menimpa tanah, ia sudah mengenjot tubuhnya ke depan, melampaui pohon itu dan melayang turun ke atas tanah sambil menyambar ujung dahan terpanjang.

Untung sekali bahwa dalam seperempat detik terakhir ia ingat untuk menyambar ujung ranting dari dahan terpanjang pohon itu, karena begitu kedua kakinya turun menginjak tanah yang tertutup daun-daun kering, tiba-tiba tanah itu bergoyang dan tubuhnya terjeblos ke dalam lubang sumur yang amat lebar dan dalam! Kwi Lan menahan napas, mengerahkan tenaga menarik tubuhnya ke atas dengan bantuan ujung ranting pohon. Tubuhnya mencelat keluar dari sumur dan ia tidak berani lagi turun ke atas tanah yang banyak jebakannya melainkan memeluk dahan terendah sebatang pohon terdekat!

Kini ia ‘nongkrong’ di atas dahan mengeluarkan sapu tangan dan menghapus dahi dan leher yang penuh dengan keringat dingin. Tangan yang dipergunakan untuk menghapus keringat itu agak gemetar, jantungnya berdebar-debar. Bukan main, pikirnya. Kini terdengar suara hiruk pikuk yang datangnya dari tengah hutan. Bahaya baru lagi mengancam pikir Kwi Lan. Ia berada terlalu dekat dengan mayat lima orang itu, dan hal ini berbahaya. Para penjaga tentu akan memeriksa sekeliling tempat ini. Ia tidak takut menghadapi mereka, akan tetapi ia gentar juga mengingat akan banyaknya alat rahasia yang demikian berbahaya. Di samping ini, ia tidak ingin bertempur dengan mereka sebelum dapat menemukan dan menolong Pangeran Mahkota. Lebih baik ia bersembunyi. Akan tetapi soalnya yang repot, di mana tempat sembunyi?

Kwi Lan memandang ke sekeliling. Ia tidak mempercayai jalan kecil itu. Tentu banyak jebakan. Bersembunyi di pohon juga tidak aman. Buktinya tadi ia bertemu lima orang yang menyamar sebagai monyet. Dari atas pohon ia melihat tak jauh dari situ terdapat sebuah jurang. Ia lalu berloncatan mendekati jurang ini melalui pohon-pohon menjauhi jalan kecil. Kemudian dengan hati-hati sekali ia turun dari pohon, tidak berani meloncat. Ia masih berpegang kepada batang pohon ketika kakinya turun ke tanah, kemudian ia melangkah maju perlahan-lahan menggunakan sebatang ranting sebagai tongkat. Ia menekan tanah di depan tongkat lebih dulu sebelum kakinya menginjak. Akan tetapi ternyata bagian yang liar ini tidak ada jebakannya.

Suara manusia terdengar makin mendekat dan akhirnya tampaklah obor yang cukup banyak. Malam telah tiba. Kwi Lan menelungkup di pingir jurang. Jurang yang kecil, lebih mirip sebuah sumur besar yang dindingnya batu karang. Perlahan-lahan ia merayap turun, berpegang kepada akar-akar pohon dan batu-batu menonjol. Akhirnya ia berhenti dan bersembunyi di bawah sebuah batu yang menonjol, terlindung dari atas oleh batu itu. Tempat ia bersembunyi itu tidak berapa jauh dari tempat pohon roboh tadi dan ia mulai mendengar jejak kaki banyak orang dan suara mereka, ada yang berbahasa daerah yang ia mengerti.

“Siapa yang terjebak? Di mana dia?” terdengar suara yang parau,

“Tidak ada bayangan seorang setan pun!” seru suara yang lain, suaranya tinggi.

“Wah, mereka ini tewas...!”

“Bawa obor, biarkan pinceng memeriksanya!”

Kwi Lan tersenyum. Girang hatinya bahwa ia memasuki tempat yang benar. Itulah suara orang Hsi-hsia dan yang terakhir tentulah seorang hwesio jubah merah, anak buah Bouw Lek Couwsu. Tak salah lagi, di sini markas baru Bouw Lek Couwsu, dan menurut suheng-nya, di sinilah Pangeran Mahkota tertawan. Ia memutar otaknya. Agaknya penjagaan di daerah ini pasti amat kuat, jauh lebih kuat dari pada markas Bouw Lek Couwsu di Bukit Kao-likung-san di lembah Nukiang dahulu, karena selain markas ini dekat kota raja Kerajaan Sung, juga pengalaman di Kao-likung-san yang dibasmi orang-orang Beng-kauw tentu membuat Bouw Lek Couwsu kini berhati-hati. Apa akal untuk dapat menemukan Pangeran Mahkota yang ditawan?

Suara orang-orang di sebelah atas makin ribut. Benar saja, mereka kini mencari-carinya. Mereka sudah tahu bahwa lima orang anak buah yang menyamar sebagai monyet itu tewas oleh tangan manusia, terluka jarum dan tewas oleh bacokan pedang. Makin jeias suara mereka ketika mendekat dan tak lama kemudian

Kwi Lan mendengar menyambarnya puluhan senjata rahasia dan anak panah ke dalam jurang atas sumur di mana ia bersembunyi. Kalau ia bersembunyi di dasar jurang itu, tentu tubuhnya dihujani senjata rahasia. Akan tetapi di bawah batu besar yang menonjol ini, ia terlindung dan aman!

“Kalau dia bersembunyi di bawah tentu mampus!” terdengar seorang berkata. Kemudian suara mereka makin menjauh.

Kwi Lan maklum bahwa bahaya telah lewat, maka ia cepat merayap naik. Dari tepi jurang ia mengintai. Lima buah mayat itu telah mereka angkut dan masih ada beberapa orang berkeliaran mencari-cari di sekitar tempat itu dengan obor di tangan. Kwi Lan menyelinap dan berindap-indap membayangi seorang tinggi besar, bangsa Hsi-hsia yang mencari sendirian ke jurusan barat. Orang Hsi-hsia ini memandang ke kanan kiri, sebuah obor di tangan kiri dan sebuah golok di tangan kanan. Ia membabati alang-alang dengan goloknya, mencari-cari.

Tiba-tiba dua batang jari yang kecil namun kuatnya laksana baja menotok lehernya dan seketika orang Hsi-hsia itu lumpuh dan pingsan. Bagaikan iblis sendiri bayangan Kwi Lan berkelebat dekat, menerima obor dan golok yang terlepas dari tangan orang Hsi-hsia itu, membuang golok dan menangkap lengan korbannya, lalu memadamkan obor, mengempit tubuh yang lemas itu dan membawanya naik ke atas pohon. Ia merasa yakin bahwa kini pohon merupakan tempat sembunyi yang aman setelah orang-orang itu tadi mencari dengan teliti. Makin dekat tempat pohon tumbang makin baik karena kini mereka berpencar mencari ke tempat yang agak jauh.

“Jawab saja dengan anggukan,” bisik Kwi Lan dekat orang Hsi-hsia yang ditawannya setelah ia menotok urat gagu orang itu. “Kau tahu di mana Pangeran Mahkota Khitan ditawan?”

Orang itu menggeleng kepalanya.

“Jangan kau bohong. Kalau kau mau mengantarku ke tempat tawanan itu, kau takkan kubunuh.”

Kembali orang itu menggeleng kepala, kini dengan keras. Ketika Kwi Lan memandang di bawah sinar bulan yang bersinar melalui celah-celah daun pohon, ia melihat betapa orang itu memandang kepadanya dengan mata melotot penuh kebencian. Sebuah muka yang membayangkan keras hati dan keras kepala, sedikit pun tidak takut atau tunduk. Ia menjadi gemas dan sadar akan kekeliruannya. Mengapa ia menawan seorang Hsi-hsia? Tentu saja orang Hsi-hsia akan membela pemimpinnya dengan taruhan nyawa, menganggap diri sendiri seorang patriot, seorang pahlawan!

Tadi ia melihat banyak orang sebangsanya, bukan orang Hsi-hsia. Kalau orang Han sudah membantu Hsi-hsia menentang kerajaan sendiri, dia adalah seorang pengkhianat. Dan biasanya, seorang pengkhianat adalah seorang pengecut, hanya berjuang untuk uang dan kedudukan. Orang yang berjuang untuk cita-cita bangsa, bangsa apa pun juga, adalah seorang patriot yang tentu tidak takut mati. Sebaliknya seorang yang berjuang untuk harta dan kedudukan sehingga rela menjadi pengkhianat bangsa, tentu seorang pengecut besar. Orang seperti itu tentu takut mati.

Sadar akan kekeliruannya ini Kwi Lan lalu menotok tubuh tawanannya sehingga menjadi lumpuh, dan ia menjepitkan tubuh itu di antara dua dahan bercabang, kemudian dengan gerakan tangan ia merayap turun dari pohon. Ia berlaku hati-hati, tidak berani sembarangan meloncat.

Setelah mencari dengan hati-hati, menyelinap di antara alang-alang dan pohon-pohon, akhirnya ia melihat seorang laki-laki tinggi kurus, berpakaian seperti pengemis penuh tambalan membawa obor dan pedang mencari-cari seperti orang Hsi-hsia tadi. Kwi Lan merunduk sampai dekat, kemudian bergerak cepat seperti tadi, membikin orang itu tidak berdaya dan pingsan dengan sebuah totokan di belakang telinga. Kembali ia membawa orang itu naik ke atas pohon.

Tepat dugaannya, pengemis baju bersih yang berjiwa khianat ini menjadi ketakutan, apa lagi ketika ia mengenal bahwa yang menawannya adalah Mutiara Hitam yang sudah amat terkenal di antara kaum sesat dunia pengemis. Wajahnya pucat, tubuhnya menggigil, akan tetapi ia tidak berani berteriak minta tolong karena tak dapat bersuara akibat totokan pada urat gagunya.

“Bawa aku ke tempat tahanan Pangeran Mahkota Khitan, dan kau tidak akan kubunuh,” desis Kwi Lan sambil menempelkan pedangnya di leher orang itu. Si Pengemis terbelalak, lalu mengangguk-angguk.

“Akan kubebaskan totokanmu dan kau boleh berteriak minta tolong, akan tetapi pedangku akan menembus lehermu sebelum ada kawanmu yang datang untuk menolongmu!” Kembali orang itu menggeleng-geleng kepala dan dengan sebuah totokan Kwi Lan membebaskannya.

“Ampunkan aku, Li-hiap...”

“Sst, jangan banyak cerewet,” bisik Kwi Lan. “Hayo bawa aku ke tempat itu.”

Mereka turun dari pohon, Kwi Lan terus mengikuti orang ini dengan ujung pedang ditodongkan di punggung. Pengemis itu lalu mengambil jalan simpangan, melalui alang-alang dan kumpulan pohon yang besar dan liar, jauh dari jalan kecil yang penuh jebakan.

Sampai lima kali orang itu menyuruh Kwi Lan berhenti di tempat-tempat tertentu, berbisik bahwa tempat itu terjaga oleh seorang dua orang penjaga. Kwi Lan menotoknya lumpuh, kemudian merayap ke tempat penjagaan. Pedangnya bekerja cepat dan di setiap tempat penjagaan rahasia ini dua atau tiga orang penjaganya roboh binasa semua sebelum mereka sempat bergerak.

Akhirnya, lima tempat penjagaan rahasia dapat dilalui dan mereka kini menuju ke tepi Sungai Huang-ho, sebuah daerah yang berbatu-batu besar. Biar pun Kwi Lan melakukan perjalanan malam yang gelap, hanya diterangi bulan sepotong, namun ia mencatat jalan liar ini di dalam ingatannya. Kalau sudah berhasil membebaskan Pangeran Mahkota, jalan ini akan membawa mereka keluar dari sarang Bouw Lek Couwsu.

“Di sanalah tempat tahanan itu, Lihiap. Di dalam goa yang tampak dari sini itu,” pengemis yang ditawan itu berbisik, suaranya gemetar dan dengan ujung bajunya ia menghapus peluh.

Mereka telah melakukan perjalanan yang amat sukar dan amat lambat sehingga malam telah menjelang pagi ketika mereka tiba di tempat ini. Kwi Lan menggerakkan jari tangannya menotok tawanannya. Orang itu mengeluarkan suara keluhan dan roboh tak mampu bergerak lagi, hanya sepasang matanya saja yang bergerak-gerak memandang penuh rasa takut. Nyawanya berada di ujung rambut. Andai kata ia terbebas dari kematian di tangan gadis ini, kalau hwesio jubah merah tahu akan perbuatannya membawa Mutiara Hitam ke sini, ia pasti akan mengalami kematian yang lebih hebat lagi.

Dengan amat hati-hati Kwi Lan merayap di bawah rumput tinggi, mendekati bukit-bukit batu yang berbaris di sepanjang tepi sungai. Setelah tiba di barisan batu itu, ia meloncat dan menyelinap di belakang batu, lalu perlahan-lahan ia bergerak mendekati goa batu yang tadi ditunjukkan dari jauh oleh tawanannya. Tiba-tiba ia berhenti dan menyelinap di belakang batu, mengintai. Jantungnya berdebar keras karena tegang.

Kiranya di depan goa yang cukup besar itu terdapat lima orang penjaga! Dan melihat keadaan mereka, ia dapat menduga bahwa lima orang yang bertugas menjaga tempat tahanan ini tentulah bukan orang-orang biasa. Tiga orang hwesio jubah merah yang bersenjata pedang, seorang bangsa Hsi-hsia yang tinggi besar dan memegang sebuah penggada yang mengerikan karena selain besar dan berat juga dihias duri-duri runcing, sedangkan orang ke lima adalah seorang kecil pendek yang memegang toya. Melihat tambal-tambalan pada pakaian orang ini jelas bahwa dia seorang tokoh kai-pang yang sesat.

Kwi Lan mengintai, hatinya berguncang. Tentu saja ia tidak gentar. Akan tetapi tampaknya lima orang itu cukup tangguh. Kalau ia melompat ke luar dan dikeroyok lima, tentu tidak dapat mencapai kemenangan secara cepat, dan kalau ia tidak bekerja cepat dan keburu datang bala bantuan atau Bouw Lek Couwsu muncul sendiri, usahanya tentu akan gagal.

Ia mulai menyesal mengapa tidak datang bersama Yu Siang Ki. Kalau ada pemuda itu di sampingnya tentu akan lebih kuat keadaannya dan lebih banyak harapan akan berhasil. Apa lagi kalau Kiang Liong ikut membantu. Pemuda hebat! Pemuda lihai luar biasa. Tiba-tiba Kwi Lan mencubit telinganya sendiri. Hatinya gemas. Mengapa tiada hujan tiada angin ia teringat dan mengenang pemuda itu? Ih, pemuda sombong. Tidak memandang mata kepadanya!

Padahal semua pemuda, yang tampan-tampan dan gagah-gagah, seorang demi serang jatuh cinta kepadanya! Mula-mula Tang Hauw Lam si Berandal! Hampir ia tertawa ketika teringat kepada Hauw Lam. Kemudian Siangkoan Li, dan Yu Siang Ki. Akan tetapi Kiang Liong ini tidak memandang sebelah mata kepadanya! Si Sombong, mentang-mentang menjadi murid Suling Emas lalu besar kepala!

Kwi Lan makin gemas. Menghadapi tugas berat, mengapa ia masih melamun yang bukan-bukan? Salahnya orang she Kiang itu! Ia mengusir semua kenangan, kemudian menjemput batu kecil, dilemparkan ke sebelah kanannya, kurang lebih dua puluh meter jauhnya dari mulut goa.

“Eh, apa itu?” Seorang di antara mereka bangkit berdiri, yakni hwesio jubah merah yang kepalanya besar sekali. Ia mencabut pedang lalu menggerutu. “Biar pinceng periksa, siapa tahu ada musuh.”

“Benar, mari kita periksa, Suheng,” kata hwesio kedua yang kurus kering seperti cecak mati sambil mencabut pedangnya pula.

Kwi Lan siap dengan jarum-jarumnya, mendekam di belakang sebuah batu besar. Ketika ia mendengar jejak kaki dua orang hwesio ini sudah datang dekat, lewat di depan batu besar, ia membiarkan mereka lewat beberapa langkah, kemudian tiba-tiba ia menyerang dengan jarum-jarum hijau dari belakang!

Hebat bukan main serangan ini. Jarum-jarum hijau itu adalah senjata-senjata rahasia yang halus sekali, dilontarkan dengan tenaga sinkang sehingga hampir tak mengeluarkan suara, saking cepatnya hanya tampak sinar kehijauan. Apa lagi dilontarkan dari jarak dekat dan dari belakang si Korban, benar-benar amat berbahaya.

Dua orang hwesio itu adalah murid-murid pilihan Bouw Lek Couwsu, akan tetapi menghadapi serangan gelap seperti ini mereka tidak dapat menyelamatkan diri. Biar pun mereka yang telah memiliki gerak reflek lumayan, namun ketika mengelak masih kurang cepat sehingga dua tiga batang jarum telah menyusup ke dalam kulit memasuki daging meracuni darah. Dua orang hwesio ini menjerit, terhuyung-huyung dan sinar hijau pedang Siang-bhok-kiam dua kali bergerak, menamatkan riwayat dua orang hwesio ini. Setelah membunuh dua orang lawannya, Kwi Lan cepat menyelinap kembali ke belakang batu besar.

Tiga orang penjaga yang lain terkejut sekali, dengan lompatan-lompatan jauh mereka menyerbu. Kwi Lan mempergunakan kesempatan ini untuk memutar batu besar, lalu cepat ia lari memasuki goa. Ia melihat seorang pemuda yang tampan, tubuh dari pinggang ke atas telanjang, berdiri dengan terbelenggu. Pemuda ini setengah pingsan, bersandar pada dinding batu, tubuhnya yang kuat dan berkulit putih bersih itu penuh dengan luka-luka bekas cambukan. Namun wajah yang tampan itu masih membayangkan kegagahan dan keagungan, sedikit pun tidak kelihatan takut atau khawatir.

Kwi Lan memegang pundaknya, mengguncangnya perlahan. “Eh, sadarlah!”

Pemuda itu membuka matanya, memandang heran, seakan-akan tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Sinar matanya yang tajam itu seperti bertanya apakah ia dalam mimpi.

“Jawablah, apakah engkau ini Pangeran Mahkota Khitan yang bernama Pangeran Talibu?”

Pemuda itu sejenak memandang tajam, lalu balas bertanya. “Engkau siapakah, Nona? Bagaimana kau bisa...”

“Tidak penting aku siapa, yang penting, apa kau benar Pangeran Mahkota Talibu?” Suaranya gemas dan tidak sabaran.

Pemuda itu menahan senyum yang mengembang di bibirnya, lalu mengangguk. “Aku mengenalmu! Ya... Aku mengenalmu. Kau tidak asing bagiku... tapi di mana dan kapankah? Nona, kau siapakah?”

“Wah, kau cerewet benar, apakah pangeran-pangeran memang cerewet? Aku datang untuk menolongmu.”

Pemuda itu tiba-tiba membelalakkan matanya dan berseru. “Nona, awas...!”

Kwi Lan yang sudah lega hatinya karena yakin bahwa pemuda inilah Pangeran Mahkota Khitan yang harus ditolongnya, cepat membalikkan tubuh dan pedang Siang-bhok-kiam sudah berada di tangan kanannya. Kiranya tiga orang itu, sisa para penjaga sudah kembali ke situ dan berdiri di depan goa dengan senjata di tangan dan sikap mengancam. Melihat ini Pangeran Talibu mengeluh, memejamkan mata dan berkata lirih.

“Nona, kenapa kau mengorbankan diri untukku? Kenapa...?” Ia tidak berani menoleh, tidak tega menyaksikan nona ini dikeroyok para penjaga yang ia tahu amat lihai. Di samping kekhawatirannya, ia pun masih mengingat-ingat di mana dan kapan ia pernah melihat nona ini. Wajah yang jelita itu bukan asing baginya, wajah yang amat dikenalnya, akan tetapi ia tidak ingat kapan dan di mana.

Pangeran Talibu makin merapatkan matanya, keningnya berkerut ketika ia mendengar suara denting riuh bertemunya senjata tajam, diseling bentakan marah tiga orang penjaga yang mengeroyok nona itu. Ia tahu betapa lihai para penjaga itu, terutama sekali hwesio-hwesio jubah merah. Seorang gadis remaja seperti tadi mana akan mampu bertahan melawan pengeroyokan mereka? Melawan seorang di antara mereka saja sudah cukup berat. Kecuali kalau dara itu memiliki ilmu kehebatan sehebat ibunya. Ibunya!

Teringatlah ia sekarang. Gadis itu mirip benar dengan ibunya! Hanya bedanya tua dan muda. Mata itu, bibir itu! Ia menjadi makin heran dan makin khawatir. Sepuluh menit sudah lewat. Suara pertempuran sudah berhenti. Ah, tentu gadis yang mirip ibunya itu sudah menggeletak menjadi mayat. Atau tertawan. Ih, kalau ia teringat akan nasib lima orang gadis yang jatuh ke tangan Bouw Lek Couwsu, Butek Siu-lam dan Siauw-bin Lo-mo, ia menjadi ngeri. Lebih baik dara ini mati saja dari pada tertawan hidup-hidup!

Talibu membuka matanya dan... ia terbelalak heran dan juga kagum. Tiga orang penjaga sudah menggeletak di depan goa, tak bernyawa lagi! Ada pun dara itu sejenak memandang ke sekeliling depan goa, kemudian meloncat masuk ke dalam goa, gerakannya seperti seekor burung, demikian ringan dan lincah. Wajahnya tetap tenang dan napasnya biasa saja seakan-akan bukan seperti orang yang baru saja dikeroyok tiga lawan berat!

“Tahanlah, aku akan melepaskan belenggu!” bisik Kwi Lan dan sinar hijau berkelebat ketika ia menggerakkan pedangnya. Terdengar suara nyaring empat kali. Pangeran Talibu menggigit bibir karena setiap kali pedang membabat belenggu, ia merasa kulit tangan atau kakinya panas dan sakit. Akan tetapi kini ia telah bebas, belenggu yang mengikat kaki tangannya sudah putus semua. Ia menjadi makin kagum, memandang Kwi Ian dengan sepasang mata bersinar-sinar.

“Nona, kau...”

“Sstt, mari kita lari!” Kwi Lan menyambar tangan Pangeran itu dan ditariknya ke luar dari goa, diajak lari cepat meninggalkan goa. Tak jauh dari goa Talibu melihat mayat dua orang hwesio jubah merah, maka mengertilah ia mengapa hanya ada tiga orang penjaga yang tadi mengeroyok gadis perkasa ini. Kiranya yang dua orang sudah dipancing ke luar dan dibunuh pula. Talibu lalu mengambil sebatang pedang milik hwesio itu, barulah ia mengikuti Kwi Lan sambil berkata.

“Nona, kau benar hebat! Aku kagum dan berterima kasih...”

“Ssstt, jangan cerewet! Kita belum bebas!” bisik Kwi Lan galak.

Talibu yang berjalan berindap-indap di belakang gadis ini mau tak mau tersenyum. Gadis ini hebat, memiliki ilmu silat tinggi dan ketabahan yang luar biasa. Juga galaknya tidak kepalang. Baru sekali ini selama hidupnya ia dimaki-maki cerewet beberapa kali oleh seorang gadis remaja. Dia, putera Ratu Khitan, Pangeran Mahkota yang disembah-sembah rakyatnya, kini dicerewet-cerewetkan oleh seorang gadis jelita yang galak!

Akan tetapi belum lama mereka pergi, baru tiba di daerah hutan, terdengar bunyi terompet dan dari empat penjuru muncullah pasukan Hsi-hsia yang mengurung mereka. Pangeran Talibu tertawa, membuat Kwi Lan terheran dan gadis ini menoleh, memandang Pangeran itu, khawatir kalau-kalau dalam keadaan terancam pangeran itu menjadi gila karena takut. Akan tetapi Pangeran yang tak berbaju, tubuhnya luka-luka itu berdiri tegak dengan sikap gagah, pedang yang dipungutnya tadi melintang di depan dada, matanya bersinar-sinar, wajahnya amat tampan. Pangeran itu membalas pandang mata Kwi Lan dan berkata.

“Bagus! Seperti inilah selayaknya seorang pangeran tewas! Tidak mati konyol dalam goa sebagai tawanan. Mati dalam medan perang adalah mati nikmat, mati terhormat. Namun, kalau Tuhan menghendaki dan aku akan dapat terbebas dari pada ancaman ini sehingga dapat melanjutkan hidup, percayalah, aku Talibu selama hidupku tidak akan pernah melupakan engkau! Sekarang aku tidak peduli lagi. Andai kata kita berdua takkan dapat lolos, bagi aku, mati dalam bertanding di sampingmu merupakan kehormatan besar. Ha-ha-ha!”

Kwi Lan memandang dengan mata berseri. Sungguh patut menjadi seorang pangeran. Patut menjadi putera angkat ibu kandungnya. Patut menjadi kakak angkatnya. Pemuda ini memiliki semangat pendekar, jiwa satria, dan amat tampan! Ia pun tersenyum dan berkata lirih, “Pangeran Talibu, selama nyawa saya belum meninggalkan badan, selalu masih ada harapan untuk hidup. Mari kita menghajar anjing-anjing Hsi-hsia itu!”

“Bagus! Kau hebat sekali, Nona. Marilah kita mati bersama atau bebas!” Pangeran Talibu berseru penuh semangat sambil menerjang maju, memutar pedangnya.

Melihat gerakan pedang Pangeran itu, Kwi Lan maklum bahwa orang-orang Hsi-hsia untuk sementara tidak mungkin dapat merobohkannya, maka ia pun lalu meloncat maju memutar pedangnya, tidak jauh dari Sang Pangeran karena ia harus memasang mata melindungi Pangeran itu dari mara-bahaya. Begitu enam orang memapaki pedangnya, Kwi Lan membuat gerakan menyilang dengan pedang agak ke bawah dan robohlah tiga orang lawan dengan perut terobek pedang!

Tiba-tiba terdengar suara bergelak ketawa dan Kwi Lan cepat-cepat meloncat mundur ketika ada angin hebat menyambar dari kanan kiri. Kiranya Siauw-bin Lo-mo telah berdiri di depannya dan tadi mengirim pukulan dengan tangan kirinya.

“Kakek busuk! Mari kita mengadu nyawa!” bentak Kwi Lan yang menjadi marah sekali melihat musuh besarnya Ini.

“Heh-heh-heh, kau masih belum kapok?” Siauw-bin Lo-mo mengejek dan cepat menubruk maju.

Kwi Lan menyambar dengan tusukan pedang, akan tetapi sambil membuang diri ke kiri, kakek itu maju terus, tangannya menjangkau dan hampir saja pundak Kwi Lan kena dicengkeram! Hebat bukan main dan aneh gerakan kakek lihai ini. Kwi Lan berlaku hati-hati, tidak memberi kesempatan kepada kakek bertangan kosong itu untuk mendekati dirinya dengan jalan memutar pedang ke mana pun bayangan kaki itu berkelebat. Dengan gerakannya yang lincah dan ilmu pedang yang ganas, untuk sementara Kwi Lan dapat bertahan terhadap desakan kakek ini, akan tetapi hatinya gelisah karena ia kini sama sekali tidak dapat membagi perhatiannya untuk melindungi Pangeran Talibu.

“Pangeran, kau larilah!” bentak Kwi Lan nyaring sambil menubruk dengan pedangnya yang diputar membentuk lingkaran panjang.

Namun Siauw-bin Lo-mo sambil terkekeh-kekeh dapat menghindarkan diri dan membalas dengan sebuah tendangan kuat yang dipapaki sabetan pedang dengan gemas oleh Kwi Lan. Kembali kakek itu dapat menghindarkan diri. Serang-menyerang terjadi dan Kwi Lan terpaksa harus mencurahkan seluruh perhatiannya terhadap kakek ini.

Siauw-bin Lo-mo diam-diam menjadi gemas sekali. Ia ingin menangkap hidup-hidup nona ini, untuk dipersembahkan kepada Bouw Lek Couwsu sebagai tebusan tempo hari ketika ia kehilangan gadis yang sudah menjadi tawanannya. Setelah melayani Kwi Lan selama lima puluh jurus dan melihat betapa Pangeran Talibu juga belum dapat tertawan kembali, ia mendapatkan akal baik. Ia tahu bahwa orang-orang Hsi-hsia dan para hwesio anak buah Bouw Lek Couwsu tidak berani membunuh Pangeran Talibu yang merupakan tawanan penting, dan untuk menangkap hidup-hidup Pangeran yang nekat itu pun bukan hal mudah bagi mereka.

“Kalian kepung gadis ini!” Tiba-tiba ia berseru dan tubuhnya mencelat ke atas, berjungkir balik beberapa kali melewati kepala hwesio-hwesio jubah merah yang sudah datang menerjang Kwi Lan, kemudian turun di depan Pangeran Talibu sambil terkekeh menyeramkan.

Pangeran Talibu terkejut, cepat menusukkan pedangnya ke dada kakek itu, Siauw-bin Lo-mo hanya miringkan tubuh kemudian secepat kilat ia sudah menangkap pergelangan tangan Pangeran itu, merampas, pedangnya, kemudian sekali kakinya menendang lutut, Pangeran Talibu roboh. Siauw-bin Lo-mo menempelkan ujung pedang di dada Pangeran Talibu sambil berseru.

“Mundur semua! Lepaskan bocah itu!”

Namun sebelum para pengeroyok mundur, Kwi Lan sudah berhasil merobohkan empat orang hwesio jubah merah dengan pedangnya yang ganas. Kini ia membalik memandang ke arah suara Siauw-bin Lo-mo dan pucatlah wajahnya ketika melihat Pangeran Talibu sudah roboh dan ditodong pedang.

“Heh-heh-heh, bocah nakal. Lekas kau lepaskan pedang dan menyerah. Kalau tidak, sebelum aku mengambil nyawamu, Pangeran ini akan kutusuk sampai tembus jantungnya!”

Kwi Lan ragu-ragu. Ia maklum akan kelihaian kakek itu dan harus ia akui bahwa dia sendiri belum tentu dapat mengatasinya. Dan ia tahu pula betapa kejam hati si Kakek yang tentu tidak akan ragu-ragu untuk membunuh Pangeran Talibu. Hatinya menjadi lemas dan ia berdiri dengan tubuh lemas.

“Nona, kau larilah! Jangan mendengarkan ocehan kakek ini. Kematian bagi Talibu bukan apa-apa! Lari dan lawanlah, Jangan menyerah!” Talibu berteriak-teriak akan tetapi sebuah tendangan pada dagunya membuat ia pingsan!

“Heh-heh-heh, Nona, kau menghendaki aku menusuk jantungnya?” Siauw-bin Lomo mengguratkan ujung pedang pada dada yang telanjang itu dan... kulit Pangeran Talibu di dada robek sedikit, memperlihatkan garis merah memanjang.

Kwi Lan merasa pusing, terpaksa melepaskan pedangnya dan berkata lemah, “Siauw-bin Lo-mo, kau jahanam tua bangka, lepaskan dia!”

“Heh-heh-heh, aku tidak akan membunuhnya kalau kau menyerah. Hayo belenggu dia!”

Empat orang hwesio jubah merah menghampiri Kwi Lan dan membelenggu kedua tangan gadis itu. Kwi Lan tidak melawan. Ia harus berani menyerah untuk menyelamatkan nyawa Pangeran Talibu. Seorang Hsi-hsia tinggi besar yang merasa benci dan marah kepada gadis yang telah membunuh banyak kawannya ini, menyeringai dan datang mendekati Kwi Lan, tangannya menjangkau untuk meraba dada gadis itu.

Sudah biasa bagi orang-orang peperangan ini apa bila pasukan mereka menawan seorang wanita, siapa saja di antara anggota pasukan boleh mempermainkan si tawanan. Orang Hsi-hsia tinggi besar ini pun tidak terkecuali. Melihat kecantikan Kwi Lan dan mengingat betapa gadis ini sudah menjatuhkan korban banyak di antara temannya, ia hendak menjadi orang pertama menghina dan mempermainkan gadis jelita yang lihai ini.

“Heh, mundur...!” Namun seruan Siauw-bin Lo-mo ini terlambat. Kalau kakek ini mau tentu saja ia akan dapat menyelamatkan orang Hsi-hsia itu, akan tetapi tentu saja ia tidak sudi merendahkan diri menolong seorang prajurit Hsi-hsia biasa yang baginya tidak lebih seekor kucing atau anjing.

Pada saat jari tangan kurang ajar itu menyentuh dada, kaki Kwi Lan bergerak dengan kecepatan yang sukar diduga, tepat menghantam pusar orang Hsi-hsia itu.

“Hekkk!” Orang Hsi-hsia hanya sempat mengeluarkan suara demikian, lalu tubuhnya terlempar dan roboh tak dapat bergerak lagi. Isi perutnya berantakan karena tendangan Kwi Lan tadi mengandung tenaga sinkang yang hebat! Setelah menendang, gadis itu tetap tenang hanya menyapu semua orang dengan pandang mata dingin, yang agaknya bertanya atau menantang, siapa lagi yang berani kurang ajar terhadap dirinya.

Keadaan tegang dipecahkan suara ketawa Siauw-bin Lo-mo. “Heh-heh-heh, orang goblok macam dia sudah sepatutnya mampus! Hayo bawa tawanan menghadap Couwsu!” Ia sendiri lalu memegang lengan dan menarik Kwi Lan, sedangkan Pangeran Talibu yang pingsan dipanggul oleh seorang hwesio jubah merah.

“Ha-ha, Bouw Lek Couwsu, memang sudah takdirnya engkau bernasib baik. Lihat siapa yang kutawan untukmu ini. Si Mutiara Hitam! Ha-ha-ha, kutanggung selama hidupmu belum pernah kau menikmati bunga liar sehebat ini!” kata Siauw-bin Lo-mo kepada Bouw-Lek Couwsu yang sedang duduk bercakap-cakap ditemani Bu-tek Siu-lam dan Thai-lek Kauw-ong serta Jin-cam Khoa-ong.

Memang Bouw Lek Couwsu selain lihai ilmunya juga amat cerdik. Dalam usahanya memperluas daerah kekuasaan dan menggerakkan bangsa Hsi-hsia menyerbu Kerajaan Sung, ia telah dapat pula menempel kelima orang Bu-tek Ngo-sian. Tentu saja lima orang sakti ini suka sekali bersekutu dengan Bouw Lek Couwsu, oleh karena, kecuali Thai-lek Kauw-ong seorang, mereka semua pun bercita-cita untuk mengangkat diri sendiri menjadi seorang yang berkedudukan tinggi. Dengan bersekutu dengan Bouw Lek Couwsu mereka mendapatkan sekutu yang kuat dengan barisan orang-orang tangguh.

Sian Eng sendiri tidak bersekongkol dengan pemimpin Hsi-hsia ini karena wanita ini mempunyai cita-cita yang lebih tinggi lagi, yaitu apa bila bala tentara Hsi-hsia berhasil mengalahkan Kerajaan Sung, ia akan mengangkat puteranya, Suma Kiat, menjadi kaisar baru. Betapa tidak? Suma Kiat adalah putera Suma Boan yang masih keturunan Pangeran! Inilah sebabnya mengapa Kam Sian Eng menempatkan puteranya

di kota raja di rumah Pangeran Kiang, kemudian mengusahakan persekutuan di antara pembesar-pembesar Kerajaan Sung.

Ada pun Bu-tek Siu-lam, tokoh sakti banci itu, adalah seorang dari dunia barat yang sengaja bertualang untuk mencari kesempatan baik guna menempatkan dirinya dalam kedudukan yang tinggi. Tadinya ia hanya ingin menguasai para pengemis dan ingin menjadi raja pengemis, akan tetapi kini melihat kesempatan terbuka untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi lagi, ia segera menerima penawaran Bouw Lek Couwsu untuk bersekutu dan mengerahkan barisan pengemis baju bersih untuk membantu Hsi-hsia apa bila saat penyerbuan tiba. Ia yakin bahwa kalau gerakan ini berhasil, kelak ia sedikitnya tentu akan menjadi seorang pangeran!

Siauw-bin Lo-mo adalah seorang perampok sejak kecil, kini pun ia telah menjadi datuk para perampok dan bajak. Setelah terbuka kesempatan untuk memiliki jabatan atau kedudukan tinggi, tentu saja ia pun senang membantu Bouw Lek Couwsu. Ia sudah tua dan sudah waktunya hidup bergelimang kesenangan dan kemewahan, hidup dimuliakan orang sampai matinya. Ia pun mengerahkan anak buahnya, para perampok dan bajak, juga orang-orang Thian-liong-pang, untuk membantu usaha Bouw Lek Couwsu, bahkan berjanji kelak akan bergerak dari dalam bersama para pengemis anak buah Bu-tek Siu-lam.

Jin-cam Khoa-ong sudah tentu saja mendukung usaha Bouw Lek Couwsu sepenuh hati. Seperti diketahui, Algojo Manusia ini juga disebut Pak-sin-ong (Raja Sakti dari Utara), menjadi musuh Kerajaan Khitan dan dianggap sebagai seorang pengkhianat bangsa Khitan. Ia pun menyatakan ingin membantu Hsi-hsia dengan janji bahwa kalau usaha Hsi-hsia ini berhasil, kelak ia akan diberi pinjam tentara dan perlengkapan untuk menyerbu Khitan dan merampas singgasana Ratu Khitan yang menjadi musuh besarnya.

Hanya Thai-lek Kauw-ong seorang yang tidak mempunyai cita-cita. Ia datang ke markas Bouw Lek Couwsu karena terbujuk teman-temannya dan terutama sekali karena tidak mau kalah dengan empat orang temannya yang katanya sedang mengusahakan pekerjaan penting dan besar. Ia sendiri tidak peduli siapa yang akan menjadi kaisar, akan tetapi kalau empat orang kawannya yang tergabung dalam Bu-tek Ngo-sian semua berjasa, dan ia sendiri berpeluk tangan tentu namanya akan kalah dan ia tidak patut menjadi orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian. Inilah sebabnya mengapa ia suka datang menjadi tamu Bouw Lek Couwsu. Akan tetapi ia tidak pernah ikut bicara tentang urusan pemberontakan, hanya menikmati hidangan yang serba lezat.

Bouw Lek Couwsu sendiri yang cerdik juga tidak mau mengajak kakek raja monyet ini untuk merundingkan soal politik, karena ia hanya mengharapkan bantuan tenaga kakek sakti itu apa bila menghadapi musuh-musuh tangguh kelak. Apa lagi kalau diingat bahwa Thai-lek Kauw-ong tidak mempunyai seorang pun pengikut atau anak buah. Kini kelima Bu-tek Ngo-sian sudah lengkap sendiri di belakangnya, bahkan sudah berkumpul di markas Sian-toanio yang lebih aktip bersama puteranya untuk mengumpulkan dan memperkuat persekutuannya dengan pembesar-pembesar kota raja.

Ketika Siauw-bin Lo-mo datang membawa tawanan Mutiara Hitam, ia menjadi girang dan juga terkejut mendengar laporan tentang usaha Mutiara Hitam untuk membebaskan Pangeran Talibu. Ah, ia terlalu sembrono, terlalu percaya kepada alat-alat rahasia dan penjagaan anak buahnya. Ternyata masih ada yang menyelundup dan hampir saja membebaskan tawanan penting itu. Ia telah menggunakan pelbagai usaha untuk memaksa Pangeran Talibu menulis surat kepada Ratu Khitan, bahkan sudah menyiksanya, namun pangeran yang keras hati itu tetap tidak mau menuruti permintaannya. Pangeran itu ditahan dalam goa juga dalam rangka penyiksaan agar Pangeran itu tunduk. Siapa kira malah hampir dibebaskan Mutiara Hitam.

Bouw Lek Couwsu adalah seorang laki-laki tua, seorang pendeta yang diwaktu mudanya terlalu banyak mengejar ilmu, mengekang nafsu. Karena pada dasarnya ia memang seorang hamba nafsu, setelah tua pengekangannya jebol dan jadilah ia seorang sakti yang gila nafsu, gila perempuan. Melihat Mutiara Hitam yang selain muda remaja dan cantik jelita, juga lihai ilmu silatnya, ia sudah mengeluarkan air liur. Akan tetapi di samping sifatnya yang mata keranjang, ia amat cerdik dan ambisinya besar sekali untuk kedudukan yang tertinggi. Ambisi ini agaknya lebih besar dari pada nafsunya, sehingga begitu melihat Mutiara Hitam yang jelita dan melihat Pangeran Talibu yang masih pingsan, timbul sebuah akalnya untuk menundukkan Pangeran Talibu.

“Bagus!” jawabnya kepada Siauw-bin Lo-mo sambil tertawa bergelak. “Sekali ini pinceng benar-benar berterima kasih kepadamu, Lo-mo.” Kemudian ia berkata kepada muridnya, “Masukkan mereka berdua dalam kamar tahanan di belakang, jaga yang kuat agar jangan sampai ada kemungkinan didatangi orang luar!”

Setelah Kwi Lan dan Pangeran Talibu dibawa pergi, Bouw Lek Couwsu membicarakan rencananya terhadap Kwi Lan dan Talibu kepada empat orang kakek sakti dan tertawalah mereka. Bahkan Thai-lek Kauw-ong mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul sambil berkata.

“Demi Iblis! Engkau benar-benar pintar sekali, Couwsu!”

Bouw Lek Couwsu tertawa. “Memang, sesungguhnya sayang sekali melepaskan bunga ini kepada seorang Hsi-hsia, sama dengan melemparkan daging pilihan untuk seekor anjing buduk. Akan tetapi, makin buruk si anjing, makin sakit hati Talibu dan makin besar kemungkinan ia menyerah! Ha-ha-ha!”

“Heh-heh-heh, Couwsu. Rencanamu ini baik sekali, akan tetapi harus cepat-cepat kau laksanakan. Karena kalau sampai Sian-toanio keburu datang, tak mungkin hal itu dilaksanakan lagi, bahkan kiraku, Mutiara Hitam harus dibebaskan.”

“Mengapa?” Bouw Lek Couwsu bertanya heran.

“Heh-heh, Mutiara Hitam itu adalah murid Sian-toanio.”

Semua orang terkejut mendengar ini. Keadaan menjadi sunyi. Bouw Lek Couwsu mengerutkan kening lalu memandang Siauw-bin Lo-mo. “Eh, Lo-mo. Apa artinya ini? Kalau kau sudah tahu dia murid Sian-toanio, mengapa kau sengaja menawannya dan memberikannya kepadaku? Apakah kau sengaja hendak mengadu aku dengan Sian-toanio?”

Siauw-bin Lo-mo terkekeh, “Couwsu, kau benar-benar pelupa sekali. Berapa kali Mutiara Hitam menentangmu? Berapa kali menentangku? Bahkan sekarang dia datang untuk membebaskan Talibu. Bukankah dia termasuk musuh yang berbahaya? Kalau muridnya seperti itu, kita harus berhati-hati terhadap gurunya. Siapa tahu hati macam apa yang ada di balik kedok kerudung hitam mengerikan itu? Kau harus hati-hati, Couwsu”

Bouw Lek Couwsu masih mengerutkan kening, meraba-raba dagunya, berpikir lalu mengangguk-angguk. “Hemmm, memang diam-diam aku sudah menaruh curiga kepada wanita itu. Kalau dapat menariknya sebagai kawan, baik, kalau sebagal lawan, amat berbahaya. Memang kita harus berhati-hati dan rencana ini harus cepat-cepat dikerjakan, sekarang juga!”

Kalau Kwi Lan dan Talibu mendengar apa yang mereka rencanakan tentu hati kedua orang muda ini menjadi cemas sekali. Akan tetapi mereka tidak mendengar apa-apa ketika mereka digusur dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar tahanan yang luas. Kamar ini merupakan ruangan yang lebarnya sepuluh meter, kosong tidak ada perabot sebuah pun. Lantainya dari batu putih yang bersih dingin, dindingnya dari tembok tebal, atapnya pun dilapisi jeruji besi yang amat kuat. Sebuah jendela di samping dilindungi jeruji besi sebesar lengan manusia, pintunya juga besi dan bagian atasnya ada jeruji pula.

Setelah Kwi Lan yang dibelenggu kedua tangannya dan Talibu yang masih pingsan itu didorong masuk, pintu ditutup kembali dan dikunci dari luar. Dua pasang mata penjaga untuk beberapa lama memandang ke arah Kwi Lan dengan pandang mata kurang ajar, mulut mereka menyeringai kemudian mereka bicara dalam bahasa Hsi-hsia, tertawa-tawa dan lenyap dari balik jeruji pintu.

Kwi Lan duduk di atas lantai, memandang Pangeran Talibu yang rebah telentang di dekatnya. Kembali jantungnya berdebar. Wajah Pangeran ini telah menggetarkan perasaannya, membuat darahnya berdenyut lebih cepat dari pada biasa. Ia telah rela menyerah, rela ditawan untuk menyelamatkan nyawa pemuda yang baru sekarang ia jumpai ini. Alangkah anehnya ini. Biasanya ia tidak peduli akan keadaan orang lain. Mengapa ia menjadi takut dan ngeri melihat nyawa pemuda ini diancam maut dan tidak ragu-ragu untuk mengorbankan dirinya? Jantungnya berdebar aneh dan teringatlah ia akan pernyataan Hauw Lam. Siangkoan Li, dan Yu Siang Ki terhadap dirinya. Mereka itu menyatakan cinta kepadanya. Adakah perasaan hatinya terhadap Pangeran Talibu ini yang dinamakan cinta? Adakah dia mencinta pemuda ini? Kakak angkatnya, putera angkat ibunya?

Kwi Lan mengguncang-guncang kepalanya, seakan hendak mengusir semua lamunan yang membuat ia bingung dan jantungnya berdebar-debar itu. Bagaimana ia harus meloloskan diri bersama Pangeran Talibu? Kakinya bebas. Tangannya biar pun terbelenggu, namun kalau ia berusaha, kiranya akan dapat ia bebaskan pula. Ia masih mempunyai tenaga simpanan untuk mematahkan belenggu baja ini. Akan tetapi apa gunanya? Dinding itu amat kuat. Pintu dan jendelanya pun kokoh kuat. Belum lagi para penjaga, dan di

sana berkumpul orang-orang sakti seperti Bouw Lek Couwsu, Bu-tek Siu-lam, Siauw-bin Lo-mo, dan dua orang kakek lain yang ia duga tentu juga amat sakti. Ataukah mereka itu Bu-tek Ngo-sian yang pernah ia dengar?

Harapan untuk dapat lolos dari tangan mereka amat tipis. Seorang di antara mereka saja sudah merupakan lawan yang amat berat. Apa lagi kini pedangnya terampas oleh Siauw-bin Lo-mo. Dan ada Pangeran Talibu lagi yang masih harus ia lindungi. Kwi Lan duduk menekur dengan kening berkerut. Satu-satunya harapannya adalah Yu Siang Ki. Kalau saja pemuda itu datang membawa banyak tokoh kai-pang yang sakti!

Ia tidak kaget ketika mendengar pintu dibuka dan Bouw Lek Couwsu seorang diri masuk. Ia sudah siap menghadapi segala macam kemungkinan yang paling buruk sekali pun. Tanpa bangkit, ia mengangkat muka memandang.

“Bouw Lek Couwsu, apakah kau akan membunuh kami? Silakan! Memang orang macam engkau ini pengecut, mana berani menghadapi lawan secara jantan?”

Bouw Lek Couwsu tersenyum lebar dan sabar. “Bagaimana kalau menghadapi secara jantan?”

“Berikan pedangku dan mari kita bertanding sampai selaksa jurus, sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa lagi! Baruiah jantan namanya!”

Kembali pendeta itu memperlebar senyumnya. “Nona, kau ganas benar. Kalau kau sayang kepada Pangeran ini, kau harus bersikap sabar dan tenang. Aku berjanji sebagai pimpinan bangsa Hsi-hsia, kalau Pangeran Talibu suka menulis surat membujuk ibunya untuk membantu pergerakan Hsi-hsia, akan kubebaskan engkau dan dia juga! Berlakulah sabar dan tenang, dan untuk menjaga agar kau tidak menimbulkan keributan, terpaksa kau harus dibuat tidak berdaya.” Setelah berkata demikian, Bouw Lek Couwsu bergerak maju dan menotok dengan jari telunjuknya ke arah tengkuknya.

Kwi Lan yang kedua tangannya terbelenggu tidak dapat menangkis atau berusaha mengelak, akan tetapi gerakan tangan Bouw Lek Couwsu amat cepat, dan sudah meluncur turun menotok pundaknya. Kwi Lan roboh lemas dan hanya dapat memandang dengan mata terbelalak penuh kemarahan ketika Bouw Lek Couwsu mengeluarkan sebuah bungkusan. Ia melihat betapa bungkusan itu ditaburkan di atas mukanya, ia mencium bau wangi dan keras, kemudian tak ingat apa-apa lagi, pingsan.

Baik Kwi Lan mau pun Pangeran Talibu dalam keadaan pingsan dan tidak tahu betapa Bouw Lek Couwsu memberi mereka minum anggur yang dicampuri obat, memaksa mereka minum dengan menuangkan anggur ke dalam mulut yang dipaksa membuka. Setelah membuka belenggu Kwi Lan, Bouw Lek Couwsu meninggalkan kamar sambil tersenyum dan meninggalkan pesan kepada para penjaga.

Menjelang senja, Kwi Lan siuman dari pingsannya. Tubuhnya terasa panas bukan main, rasa panas yang menyesak dada. Ia bangkit dan duduk, tubuhnya basah oleh keringat. Ia menghapus peluh dari dahi dan leher. Kemudian berseru heran karena baru ia ingat bahwa kedua tangannya kini tidak terbelenggu lagi. Ia sudah bebas dari belenggu. Aneh sekali! Siapa yang membuka belenggunya? Dan mengapa begini panas?

Ia duduk menoleh ke arah Pangeran Talibu. Pemuda itu pun basah oleh keringat. Dadanya yang bidang dan berkulit halus putih itu berkilauan. Lantai di bawahnya sampai basah oleh tetesan-tetesan keringat dari tubuh pemuda itu. Pangeran Talibu agaknya baru sadar. Menggeliat perlahan seperti orang merintih. Jantung Kwi Lan terasa tertusuk. Rasa iba dan cinta menyesak dada.

Tanpa ia sadari, ia sudah merangkak maju, lalu bersimpuh di dekat pemuda itu, menggerakkan tangan mengusap luka-luka di dada dan dahi. Luka kecil, darahnya pun sudah mengering. Pemuda itu membuka mata, dua pasang mata bertemu pandang, sejenak bertaut, kemudian pemuda itu bangkit duduk. Entah mengapa, pandang mata pemuda itu bagi Kwi Lan seperti sinar matahari yang menyilaukan matanya. Ia menunduk, tersenyum kecil, tak berani mengangkat muka, rasa panas menjalar ke mukanya, dadanya, dan pusarnya.

“Sakit sekalikah luka-luka itu...?” tanya Kwi Lan yang menjadi heran sendiri mengapa suaranya begini halus dan mesra, mengapa ia menjadi begini malu, mengapa ia gemetar dan tidak berani menentang pandang mata pemuda itu.

“Ti... tidak..., Nona... mengapa kau menyerah...?”

Lebih aneh lagi bagi Kwi Lan ketika mendengar suara ini. Mengapa suara Pangeran Talibu menggetar dan setengah berbisik? Suaranya yang baginya begitu mesra sehingga getaran suara itu menggetarkan pula hatinya, membuat Kwi Lan menahan isak yang menyesak di dada. Ia mengangkat muka perlahan. Kembali dua pasang mata bertemu pandang dan bertaut, lekat seperti tak dapat dipisahkan lagi.

Bagi Kwi Lan, mata Pangeran itu memandangnya begitu mesra, begitu penuh cinta kasih, begitu halus. Seakan-akan ada kekuatan ajaib dalam pandang mata itu yang mendorong dorongnya atau menariknya, membuat ia ingin membuang diri ke dalam pelukan Pangeran itu membuat ia ingin merapatkan mukanya pada dada yang bidang dan berkeringat itu, ingin merasai belaian jari-jari tangan Pangeran Talibu dan mendengar bisikan-bisikan cinta di dekat telinganya. Semua keinginan yang amat besar ini membuat ia terengah-engah, menahan-nahan sekuat tenaga sampai kepalanya menjadi pening.

“Aku... aku tak mungkin... membiarkan kau... kau terbunuh....” Suaranya tersendat-sendat, agak serak dan tubuhnya terasa lemas, dan tentu ia sudah terguling kalau saja sepasang lengan yang kuat tidak merangkul dan menariknya.

“Nona....“ Suara Pangeran Talibu tersendat-sendat, kedua lengannya memeluk erat, sedangkan Kwi Lan seperti dalam mimpi membenamkan muka di dalam dada itu sehingga mukanya yang sudah basah menjadi makin basah oleh keringat Pangeran Talibu. Hatinya merasa bahagia sekali, kedua telinganya mendengar suara detak jantung pemuda itu, kemudian mendengar suara Talibu seperti bunyi musik yang merdu, “Nona... siapakah engkau...? Siapakah namamu...?”

Belum pernah selama hidupnya Kwi Lan menikmati perasaan seperti saat ini. Terhadap pemuda ini, lenyap semua rasa malu dan jengah, ia tersenyum manis dan tanpa mengangkat muka ia berkata lirih, “...aku... namaku Kam Kwi Lan....”

Tubuh Pangeran Talibu serasa digetarkan sinar kilat yang menyambarnya. Tubuh itu seperti kejang, mendadak menjadi dingin dan ia meloncat ke belakang sampai tubuhnya membentur dinding. Kwi Lan yang tenggelam dalam kenikmatan madu yang manis memabokkan itu sampai jatuh terguling, namun gerak refleks tubuhnya yang matang membuat ia terloncat bangun dan berdiri.

“Ada apakah...? Mengapa kau... kau...?” Ia bertanya gagap, lalu duduk pula di atas lantai.

Pangeran Talibu terengah-engah, serasa tercekik lehernya. Ah, pantas ia merasa kenal betul dengan gadis ini. Persamaan dengan wajah ibunya! Inilah Kam Kwi Lan Mutiara Hitam. Inilah adik kandungnya, bahkan saudara kembarnya!

"Kau... kau... Mutiara Hitam...?" bisiknya dengan suara menggetar.

Kwi Lan memandang terbelalak dan lalu mengangguk. "Betul. Kau kenapakah, Pangeran? Menyesalkah kau karena... karena... kita saling mencinta?"

"Diam...!" Pangeran Talibu membentak. "Jangan bicara tentang itu...!"

Biar pun Kwi Lan merasa sudah tergila-gila kepada pemuda ini, namun dia seorang gadis yang keras hati. Ia mengerutkan kening dan berkata, "Apa? Jadi... kau tadi... hanya pura-pura... dan kau tidak cinta kepadaku?"

"Demi Tuhan! Aku mencintamu, Mutiara Hitam. Aku cinta kepadamu seperti kepada diriku sendiri! Tapi... kau...!"

"Kenapa...?" Tiba-tiba Kwi Lan menaruh telunjuknya di depan bibir, tanda bahwa ia mencegah pemuda ini bicara karena pendengarannya yang tajam menangkap gerak kaki di luar jendela. Kemudian ia menuding ke jendela sambil menyentuh telinga sendiri.

Pangeran Talibu mengangguk, maklum bahwa di luar jendela ada orang mendengar dan mengintai. Ah, untung ia belum membuka rahasia. Kalau tadi ia katakan kepada Mutiara Hitam bahwa gadis itu adik kembarnya dan berarti puteri Ratu Khitan, tentu keadaan mereka menjadi makin berbahaya. Ia lalu merangkul dan duduk dekat Kwi Lan.

Merasa kehangatan tubuh pemuda itu, mencium bau keringatnya, membuat tubuh Kwi Lan menggigil. Hawa nafsu remaja menyesakkan napasnya. Ia tidak tahu bahwa inilah akibat obat yang dipaksakan masuk ke perutnya. Demikian pula dengan Pangeran Talibu. Melihat wajah adik kembarnya yang begini cantik jelita, sepasang pipi yang halus putih kemerahan, mata yang indah bersinar-sinar, hidung yang kecil mancung dan seakan-akan menghembuskan hawa panas penuh nafsu dengan cuping hidung kembang-kempis, bibir yang kecil mungil, penuh dan merah basah seakan menantang, dada yang padat dan bergelombang turun naik seperti minta dipeluk.

Ah, hampir pemuda ini tidak kuat bertahan. Keadaannya bagaikan seekor harimau kelaparan yang dihadapkan seekor kelinci gemuk. Ingin sekali langsung menerkam dan memangsanya. Akan tetapi, pengetahuan bahwa gadis jelita ini adalah adik kandungnya, bahkan adik kembar yang lahir pada hari yang sama, pengetahuan ini merupakan perisai yang kokoh kuat.

Ketika lengannya bersentuhan dengan lengan Kwi Lan, pemuda itu memejamkan mata. Seperti ada aliran yang menggetar-getar melalui kulit mereka yang bersentuhan. Naik sedu-sedan di dada pemuda ini dan cepat-cepat ia menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah. Ia terpekik kesakitan, akan tetapi dorongan nafsu birahi dapat tertahan.

Juga Kwi Lan dalam keadaan seperti mabok. Memang ia mabok, mabok nafsu birahi yang timbul dari obat pemberian Bouw Lek Couwsu. Kwi Lan adalah seorang gadis yang aneh dan sejak kecil digembleng oleh gurunya yang aneh pula. Di balik kemabokannya, masih ada kesadaran pikirannya yang merasa terheran-heran melihat sikapnya sendiri. Mengapa ia begini gila? Mengapa ia ingin sekali bersentuhan dengan Pangeran Talibu? Dan ingin didekap dibelai? Ingin mendengar bisikannya? Mengapa? Andai kata ia mencinta pemuda ini, mengapa harus ada perasaan yang seperti memabokkannya ini?

Di sudut hatinya yang masih perawan, gadis ini merasakan sesuatu yang tidak wajar. Akan tetapi ia tidak tahu apa ketidak-wajaran itu dan mengapa. Kini menyaksikan keadaan Pangeran Talibu ia makin terheran. Sinar mata pemuda itu jelas memancarkan kasih mesra, memancarkan kehausan akan cinta. Akan tetapi pemuda itu seperti tersiksa, bahkan menggigit bibir sendiri sampai berdarah.

"Pangeran, kau kenapa? Kita... kenapa?" Ketidak-wajaran yang makin mendesak dalam kesadarannya membuat ia mengajukan pertanyaan terakhir itu.

Pertanyaan ini menolong banyak bagi Pangeran Talibu. "Kwi Lan... Mutiara Hitam... ah, kita mabok. Tidak wajar ini! Kita keracunan... begini panas dan begini... merangsang..."

Kwi Lan tersentak kaget. Benar! Racun! Biar pun racun yang amat aneh dan belum pernah ia mendengar akan racun yang menimbulkan kemabokan seperti ini, yang mendatangkan daya rangsangan birahi begini hebat, namun ia dapat menduga tentu mereka telah terkena racun! Teringat akan taburan bubuk wangi yang membuat ia pulas, dan tahu-tahu setelah ia sadar, belenggu tangannya telah terlepas dan ia bersama Pangeran Talibu berada dalam keadaan tidak wajar! Akan tetapi teracun atau tidak, tetap saja ia yakin bahwa ia mencinta pemuda ini! Ia rela menyerahkan jiwa raganya kepada Pangeran Talibu, kapan dan di mana pun juga.

"Benar kiranya, Pangeran. Kita terkena racun. Akan tetapi... apa bedanya? Aku tidak menyesal..."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Aku tidak menyesal menjadi tawanan bersamamu, Pangeran. Aku... aku... ah, bukan main panas hawanya..." Kwi Lan mengeluh dan mengerang, mengerang bukan hanya karena hawa panas! Ia lalu duduk di sudut dan bersandar pada dinding, mengebut-ngebutkan bajunya bagian atas agar agak melonggar untuk mengurangi hawa panas.

Gerakan gadis itu begitu menarik dan manis. Kembali Talibu memejamkan mata dan ia pun mundur di sudut yang berlawanan. Mereka kini duduk berpisah dalam jarak sepuluh meter. Hanya saling pandang dari jauh, saling menahan gelora birahi yang membakar. Namun siksaan batin ini bagi Pangeran Talibu tidaklah seberat yang diderita Mutiara Hitam.

Pangeran itu memaksakan kesadaran pengetahuannya bahwa gadis jelita itu adalah adik kembarnya sendiri! Teringat akan ini, ingin ia menangis! Menangis saking girang bertemu dengan adik kandung yang sejak terlahir dipisahkan orang. Menangis karena berduka karena begitu bertemu, mereka berdua menjadi

tawanan dan keselamatan nyawa mereka di ujung rambut. Akan tetapi, semua perasaan ini merupakan penguat batinnya untuk melawan arus birahi yang tidak wajar dan yang membakar tubuhnya.

Hebat memang pengaruh obat itu. Serangan yang datang dari dalam tubuh ini bukan main kuatnya. Kwi Lan terpaksa mempergunakan sinkang yang dikerahkannya untuk melawan hasrat yang dianggapnya gila dan tidak tahu malu. Ia menjadi lemas karena pengerahan sinkang ini dipergunakan untuk menindas hawa yang timbul dari dalam tubuh sendiri.

Cuaca sudah menjadi gelap. Hal ini melegakan hati Pangeran Talibu. Sungguh pun ia mempunyai perisai berupa pengetahuan bahwa gadis itu adik kembarnya, namun tetap saja rangsangan di dalam tubuhnya masih amat membahayakan. Kalau keadaan dalam ruangan itu gelap dan ia tidak dapat melihat wajah cantik dan tubuh menggairahkan itu, tentu akan berkurang siksaan yang dirasakannya.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ketawa, suara ketawa Bouw Lek Couwsu disusul kata-kata mengejek, "Tuan dan Nyonya pengantin tentu lapar, silakan makan minum!"

Daun pintu terbuka dan seorang hwesio jubah merah masuk membawa sebatang lilin merah besar yang sudah dinyalakan, meletakkan lilin di dekat pintu, kemudian meletakkan pula beberapa mangkuk makanan dan seguci arak di atas lantai. Tanpa berkata apa-apa hwesio ini lalu keluar lagi dan mengunci daun pintu. Kwi Lan tadinya hendak menerjang hwesio itu, akan tetapi ia melihat pula Bouw Lek Couwsu yang memegang tongkat kuningannya berada di depan pintu, maka ia mengurungkan niatnya. Belum saatnya untuk turun tangan, pikirnya.

Kembali ruangan itu menjadi sunyi. Api lilin berkelap-kelip menerangi kamar dengan cahayanya yang kemerahan, membuat suasana dalam kamar menjadi romantis, dan indah seperti suasana kamar pengantin!

"Pangeran, apakah yang kau pikirkan?" Kwi Lan akhirnya bertanya setelah sekian lamanya ia memandang ke arah Talibu yang duduk di sudut bersandar dinding dengan mata meram, kening berkerut dan dada turun naik bergelombang.

Talibu membuka mata memandang, mata yang bersinar-sinar dan ganas penuh nafsu birahi. Mata yang melotot menyusuri tubuh Kwi Lan yang tanpa sadar telah membuka kancing pakaian luar sehingga tampak pakaian dalamnya yang tipis halus berwarna merah. Gadis ini telah melepaskan kancing tanpa disadarinya saking hebat serangan hawa panas. Akan tetapi keadaan pakaiannya ini membuat Talibu menjadi makin tersiksa. Pandang mata Talibu seolah-olah sudah melahap dan menelannya bulat-bulat!

"Apa yang kupikirkan? Aku... aku... memikirkan... kematian!" jawab Talibu.

Bagi Pangeran ini, keadaannya merupakan siksaan batin hebat. Ia jatuh cinta atau berhasrat mencinta adik kembarnya sendiri! Berbeda dengan Kwi Lan yang belum tahu akan rahasia itu, baginya perasaan yang merangsang terhadap pria yang ia cinta, bukanlah merupakan hal yang terlalu menyiksa batin, sungguh pun ia tahu bahwa racun membuatnya seperti mabok.

Kwi Lan tersenyum dan kembali Talibu memejamkan mata. Senyum itu demikian manisnya, seperti ujung golok menusuk jantung! "Pangeran, mengapa engkau berputus asa benar? Jangan khawatir, aku bersumpah akan membelamu sampai titik darah terakhir."

Kembali Talibu membuka matanya. Ia merasa terharu sekali. Ingin ia meneriakkan bahwa mereka adalah kakak adik kembar, namun terpaksa ia menahan. Kalau Bouw Lek Couwsu mendengar dan tahu bahwa Mutiara Hitam ini pun puteri Ratu Khitan, tentu pendeta murtad itu akan mempergunakan kenyataan ini untuk makin menekan Ratu Khitan agar suka membantu Hsi-hsia. Tidak, ia harus memegang rahasia selama mereka masih menjadi tawanan Bouw Lek Couwsu. Namun rangsang birahi sukar dikendalikan lagi. Melihat mangkuk-mangkuk di lantai, Pangeran itu menjadi girang dan segera mengalihkan perhatian dengan berkata gembira.

"Apa pun yang terjadi, sebelum mati kita harus dapat menikmati hidup. Ada makanan lebih baik dimakan, Nona!"

Kwi Lan tersenyum, senang hatinya melihat Pangeran itu bergembira dan baru ia merasa betapa lapar perutnya. Ia mengangguk dan mendekati mangkuk-mangkuk yang diletakkan di atas lantai. Mereka duduk menghadapi mangkuk itu yang terisi makanan harum sedap baunya. Araknya pun arak wangi.

Talibu kembali tertawa dan berkata, "Bagaimana kalau makanan ini ada racunnya?"

"Paling hebat kita mati. Tiada lebih mengerikan dari pada itu," jawab Kwi Lan yang membuat pangeran itu kaget. Gadis ini begitu pasrah, begitu rela seakan-akan tiada kekurangan sesuatu di dunia ini. Memang demikianlah orang muda kalau sudah bercinta. Lupa akan segala. Asalkan berada di samping orang yang dicintanya, lupa makan lupa tidur lupa segala, tidak peduli apakah dunia akan kiamat!

Pangeran Talibu menarik napas panjang. Alangkah akan bahagianya kalau Kwi Lan bukan adiknya. Mempunyai kekasih seperti gadis ini! Tiba-tiba ia mengerutkan keningnya penuh penyesalan. Mengapa hatinya begini tidak setia? Ia sudah mempunyai seorang yang amat dikasihinya, dikasihi seperti seorang pria mencinta wanita, yaitu Puteri Mimi! Teringat akan Mimi, terasalah betapa aneh dan janggal jalan hidupnya.

Puteri Mimi yang semenjak kecil ia anggap adik kandung, kiranya sama sekali bukan apa-apanya. Orang lain dan cintanya sebagai kakak berubah menjadi cinta sebagai pria terhadap wanita. Sebaliknya, gadis ini yang sampai saat ini mengira bahwa mereka orang lain yang tiada hubungan sama sekali, tiada hubungan darah, bahkan saudara kembarnya!

"Kalau memang ada racunnya, marilah kita mati bersama," jawabnya kemudian dan mulai makan.

Kwi Lan tersenyum bahagia dan tanpa ragu-ragu makan pula. Masakan-masakan itu ternyata amat lezat dan araknya pun amat harum. Sampai habis beberapa mangkuk masakan itu, guci araknya pun menjadi kosong. Sebaliknya, perut mereka kenyang.

"Ahh... betapa pun juga Bouw Lek Couwsu bukan orang yang terlalu pelit. Lezat makanannya...," kata Pangeran Talibu sambil bangkit berdiri, menghapus bibir dengan telapak tangannya, lalu berjalan menuju ke sudut kembali. Akan tetapi pandang matanya berkunang dan ia terhuyung-huyung. Rasa aneh menguasai seluruh tubuhnya, hawa panas makin menghebat sampai terasa kepalanya seperti akan meledak!

"Pangeran... !"

Sampai di sudut Talibu membalikkan tubuh dan ternyata Kwi Lan sudah berada di depannya. Mereka saling pandang, tubuh mereka bergoyang,-goyang dan bagaikan besi dengan besi sembrani, keduanya saling tubruk dan saling peluk.

"Mutiaraku...!"

"Talibu, Pangeranku..."

Dekapan makin erat dan muka mereka bertemu dalam ciuman mesra. Kwi Lan sudah pasrah bahkan membalas peluk cium pemuda itu dengan penuh nafsu. Tiba-tiba Pangeran Talibu mengeluarkan seruan seperti isak tertahan, lalu merenggutkan diri terlepas dari pelukan dan terhuyung-huyung lari ke sudut lain.

"Pangeran...!"

"Berhenti! Jangan maju selangkah pun. Kalau kau bergerak, mendekatku, aku... aku akan bunuh diri...!" Terengah-engah Talibu berteriak.

Kwi Lan sedang dibuai racun yang memabokkan. Di dalam makanan tadi memang diberi obat oleh Bouw Lek Couwsu, yang membuat racun di tubuh mereka bekerja makin hebat. Bouw Lek Couwsu yang mengintai di luar kamar menjadi penasaran sekali tadi melihat betapa obatnya belum juga berhasil, maka ia lalu mengirim makanan yang ia campur dengan obat untuk memperhebat pengaruh racun asmara itu.

Melihat kekasihnya melarikan diri dan mengeluarkan ucapan seperti itu, Kwi Lan menjadi heran, kaget, dan juga kecewa. Ia melangkah maju sedikit dan serentak menghentikan langkahnya karena tiba-tiba Pangeran Talibu membenturkan kepalanya pada dinding!

"Ahhh... jangan... Pangeran...! Aku aku tidak akan mendekatimu...!" jerit Kwi Lan cemas.

Pangeran Talibu yang sudah putus asa karena ngeri memikirkan kalau sampai terjadi pelanggaran susila dengan adik kembarnya sendiri, dapat mendengar jerit ini dan ia menghentikan perbuatannya yang nekat. Dengan terengah-engah ia duduk di sudut ruangan itu memandang. Gadis itu terlampau cantik, apa lagi di bawah penerangan lilin merah. Bentuk-bentuk yang menonjol pada tubuhnya tampak nyata antara sinar dan bayangan. Ia tahu bahwa biar pun ia merasa yakin bahwa gadis itu adiknya, namun keyakinan ini belum tentu akan kuat menahan gelora nafsu yang menyesak di dada dan ia akan menjadi seperti seorang buta mabok kalau gadis itu mendekati dan menyentuhnya lagi.

"Mutiara Hitam... ini tidak baik... kita dirangsang racun... nafsu birahi menguasai kita...," gumamnya.

Tiada jawaban dan ketika Talibu mengangkat muka, dilihatnya Kwi Lan yang duduk di sudut lain menangis terisak-isak. Gadis ini merasa terhina dan malu. Merasa bingung dan kecewa.

"Mutiara, Adikku sayang... maafkan aku... percayalah, aku tidak bermaksud menolak dan menghinamu... akan tetapi kau tunggu... sampai racun ini bersih dari tubuh kita... aku tetap cinta kepadamu."

Kwi Lan menarik napas panjang, menahan tangisnya dan pikiran bersih menyelinap di benaknya. Mengapa ia harus merasa nelangsa? Jelas bahwa mereka telah keracunan, bahkan perasaan tubuhnya membuktikan bahwa makanan dan minuman tadi pun mengandung racun yang mempunyai daya rangsang hebat. Ia mencinta pemuda ini, akan tetapi tidak semestinya menurutkan rangsang nafsu birahi. Dengan pengerahan tenaga batinnya, ia bersila dan memejamkan mata, bersemedhi. Melihat keadaan gadis itu, Pangeran Talibu bernapas lega dan ia pun lalu mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk menindas nafsu dan bersemedhi.

Malam itu merupakan malam siksaan bagi Kwi Lan dan Talibu. Belum pernah mereka merasa tersiksa seperti malam hari itu. Tubuh yang terasa panas dengan hawa yang menggelora tidak memungkinkan mereka dapat bersemedhi secara layak. Mereka gelisah sekali. Terdengar Pangeran Talibu menggereng berkali-kali seperti harimau terluka. Tubuhnya penuh peluh.

Ada pun Kwi Lan tidak dapat dibayangkan sengsaranya. Gadis ini yang mencinta Talibu dan yang merasa yakin bahwa pemuda itu pun mencintanya, lebih hebat penderitaannya. Berkali-kali ia mengeluarkan suara merintih dan mengerang, tubuhnya menggeliat, peluhnya bercucuran, namun ia berusaha sekuat tenaga untuk bertahan agar dapat menindas keinginan hatinya yang membuat ia seakan-akan ingin loncat menubruk pemuda itu.

Menjelang pagi mereka mendengar suara Bouw Lek Couwsu di luar kamar tahanan. Suara pendeta itu menyumpah-nyumpah dan marah-marah, agaknya kecewa sekali melihat dua orang muda ini tidak terpengaruh obatnya yang amat luar biasa. Diam-diam ia merasa kagum akan kekerasan hati dua orang muda itu, di samping merasa kecewa, penasaran, dan marah. Tak lama kemudian, kamar tahanan itu penuh dengan asap yang disemprotkan dari luar melalui lubang jendela dan pintu. Mula-mula Kwi Lan yang mencium bau harum tidak sewajarnya.

"Pangeran, hati-hati, asap beracun...!" Serunya, namun sia-sia belaka.

Mereka meloncat dan hendak menghindarkan diri, akan tetapi ke mana? Tak mungkin ke luar dari ruangan tertutup itu dan asap makin menebal. Tak mungkin pula menahan napas untuk waktu lama dan akhirnya mereka terhuyung dan roboh pingsan setelah terbatuk-batuk dan menyedot asap wangi itu.

Ketika Pangeran Talibu sadar, ia sudah terbaring di sudut ruangan. Ia mendengar suara orang dan ketika ia membuka mata, bukan main kaget dan ngeri rasa hatinya. Ia melihat Kwi Lan terbelenggu kaki tangannya dan di situ berdiri Bouw Lek Couwsu dan dua orang Hsi-hsia yang tinggi besar dan amat buruk rupanya, seperti monyet-monyet besar.

Mereka berdua itu hanya memakai sebuah celana kasar pendek sebatas lutut dengan badan bagian atas telanjang. Tampak kaki tangan mereka yang besar dan kekar kuat itu penuh bulu hitam. Juga dada mereka penuh bulu yang memanjang sampai ke perut. Muka mereka menghitam dan kasar sekali karena bopeng bekas luka penyakit cacar. Mata mereka liar dan merah, hidung besar dengan mulut besar tampak gigi mereka besar-besar menguning. Pendeknya, dua orang raksasa Hsi-hsia ini mengerikan dan buruk sekali, sedikit pun tidak mempunyai daya tarik sebagai seorang laki-laki dan mendatangkan rasa jijik.

Bouw Lek Couwsu memperlihatkan kertas putih dan alat tulis kepada Pangeran Talibu, lalu berkata, suaranya halus dan sopan. "Pangeran, apakah sampai sekarang juga Pangeran tidak sudi menulis surat untuk Ibunda Pangeran di Khitan?"

"Bouw Lek Couwsu! Percuma saja kau membujuk. Sampai mati pun aku tidak sudi. Kau boleh membunuhku, aku tidak peduli!" jawab Talibu sambil bangkit duduk.

Rasa panas tubuhnya masih ada, akan tetapi tidak sehebat malam tadi. Ia kini dapat melihat betapa Kwi Lan juga sudah sadar, akan tetapi gadis itu tidak mampu bergerak karena belenggu pada kaki tangannya yang amat kuat. Gadis ini pun sama sekali tidak membayangkan takut pada pandang matanya yang melotot ke arah Bouw Lek Couwsu penuh kemarahan.

"Hemmm..." pemimpin orang-orang Hsi-hsia itu menyeringai dan tampak betapa muka pendeta itu kini membayangkan kekejaman hati yang dingin. "Pangeran benar-benar keras hati. Mengingat bahwa kita sama-sama bangsa yang besar dan gagah perkasa, kami tidak ingin menyusahkan Pangeran. Sekarang harap Pangeran sudi memilih, menulis surat ini ataukah terpaksa pinceng membunuh gadis ini!"

Terbelalak mata Pangeran Talibu. Mutiara Hitam adalah adik kandungnya, adik kembarnya. Andai kata orang lain sekali pun, tak mungkin ia dapat membiarkan gadis itu tewas karena dia! Apa lagi adik kembarnya, adiknya yang telah datang dengan niat menolongnya, tanpa mengetahui bahwa yang ditolong adalah kakak kembarnya. Bagaimana mungkin ia mengorbankan nyawa adik yang dicintanya ini? Ia tak mampu menjawab, hanya menggeleng-geleng kepalanya sambil menatap wajah pendeta yang tersenyum-senyum dingin itu.

"Pinceng tahu bahwa hati Pangeran adalah baik dan tentu saja tidak tega melihat gadis jelita ini mati. Oleh karena itu, harap Pangeran sudi membuat surat yang kami butuhkan itu dan inilah kertas..."

"Pangeran Talibu! Jangan pedulikan dia! Eh, Bouw Lek Couwsu pendeta palsu. Kau mau bunuh aku, lekas bunuh! Apa kau kira aku takut mati? Cih, pendeta tak tahu malu. Jahanam yang berkedok pendeta untuk melampiaskan angkara murka!"

Bouw Lek Couwsu melihat perubahan pada muka Pangeran Talibu yang kini kembali mengeras, tanda bahwa Pangeran itu timbul semangatnya dan tidak akan suka tunduk. Ia menjadi marah sekali kepada Mutiara Hitam. "Baiklah, jangan kira bahwa kau akan begitu enak menerima kematianmu. Dan kau, Pangeran Talibu, marilah kita menyaksikan pemandangan yang amat menyenangkan." Ia memberi perintah dalam bahasa Hsi-hsia kepada dua orang raksasa buruk itu.

Dua orang setengah telanjang itu saling pandang, tertawa ha-ha-hi-hi, menyeringai lebar sehingga deretan gigi besar-besar kuning dekil tampak nyata. Kemudian keduanya bermain jari mengadu untung. Si Raksasa yang hidungnya pesek sekali yang menang, maka sambil mengeluarkan suara seperti binatang buas ia berlutut, girang bukan main. Si Raksasa Hidung Besar yang kalah hanya tertawa ha-ha-he-he, lalu berlutut dekat kepala Kwi Lan dan tangannya yang besar meraih ke bawah.

"Breeetttt...!" Sekali renggut robeklah baju Kwi Lan, tidak hanya baju luar yang robek sama sekali, bahkan sebagian baju dalamnya ikut robek dan tampaklah sebagian dada yang putih padat dan sebagian kulit paha yang putih bersih!

Si Raksasa Hidung Pesek kembali mendengus dan tangannya siap bergerak untuk menelanjangi calon korbannya. Jelas kelihatan betapa nafsu iblis sudah menguasainya, siap melakukan perkosaan tanpa mempedulikan orang-orang di sekelilingnya.

"Iblis keparat...!"

Pangeran Talibu sudah meloncat maju dan dalam kemarahan yang meluap-luap ia menerjang dengan pukulan ke arah raksasa hidung pesek yang hendak memperkosa Kwi Lan. Tubuhnya agak membungkuk, mukanya menjadi pucat dan lengan kanannya mengeluarkan suara berkerotokan ketika pemuda bangsawan ini mengirim pukulan ke arah kepala si Raksasa Hidung Pesek. Inilah ilmu pukulan sakti Tok-hiat-coh-kut (Racun Darah Lepaskan Tulang) yang amat hebat dan biar pun baru dilatih setengah matang dari Ratu Yalina namun raksasa Hsi-hsia yang hanya bertenaga besar itu mana mampu menghindarkan diri.

“Kraakkk...! terdengar suara dan raksasa itu terguling dengan kepala remuk isinya!

"Hemmm...!" Bouw Lek Couwsu mengeluarkan suara mendengus dari hidungnya, tangannya bergerak dan Pangeran Talibu terguling roboh dengan kaki seperti patah rasanya. Pukulan jarak jauh pendeta ini telah merobohkannya.

Bouw Lek Couwsu memberi perintah lagi dalam bahasa Hsi-hsia. Raksasa hidung besar yang menjadi marah sekali karena temannya roboh tewas mentaati perintah itu, lalu bangkit berdiri dan mencabut sebuah cambuk kulit dari ikat celananya. Kemudian ia menghampiri Pangeran Talibu dan terdengarlah suara meledak-ledak ketika cambuk itu melecut dan menghantam tubuh Pangeran Talibu yang juga telanjang bagian atasnya.

Pangeran yang memang sudah luka-luka itu merasa betapa kulit dan sedikit daging di bawah kulit seperti dicacah-cacah, digigiti cambuk, terasa panas dan perih. Saking sakitnya, ia sempat menggeliat-geliat dan bergulingan ke sana ke mari seperti seekor ayam disembelih, akan tetapi ia menggigit bibir sampai berdarah, sedikit pun tidak ada suara keluhan keluar dari mulutnya!

Biar pun Kwi Lan tidak mengeluarkan kata-kata sesuatu saking terharu dan sakit hatinya, namun air matanya bercucuran menyaksikan betapa pemuda yang dicintanya ini mengalami siksaan seperti itu. Kemudian ia mendapatkan kembali suaranya lalu memaki-maki nyaring.

"Bouw Lek Couwsu kau manusia iblis! Kau anjing tua berkedok pendeta! Aku bersumpah akan mencabut nyawamu kalau diberi kesempatan!"

Bouw Lek Couwsu hanya tertawa bergelak, kemudian berkata dalam bahasa yang dimengerti Kwi Lan, "Heeii, kau beri rasa sekali dua kali kepada bocah bermulut lancang ini!"

Raksasa Hsi-hsia berhidung besar yang tadinya memandang Kwi Lan dengan mata penuh nafsu birahi, kini memandang dengan kebencian meluap-luap. Ia membalik dan mengangkat cambuknya, siap dijatuhkan ke atas muka yang jelita dan berkulit halus putih kemerahan itu.

Cambuk diangkat ke atas, bergerak di udara mengeluarkan bunyi "tarrr!" dan ujungnya menyambar ke arah muka Kwi Lan.

"Binatang...!"

Tubuh Pangeran Talibu yang tadinya sudah menggeletak kehabisan tenaga dan amat menderita rasa panas perih dan nyeri, kini meloncat dan ujung cambuk yang menyambar ke arah muka Kwi Lan tertangkap oleh tubuhnya.

"Tarrr...!"

Tubuh Pangeran Talibu terguling roboh lagi. Ia tadi dapat bergerak karena kemarahan yang meluap-luap ditambah rasa gelisah menyaksikan adik kembarnya akan disiksa. Akan tetapi begitu ia berhasil menghindarkan wajah adiknya dari cambukan, kedua kakinya yang sudah setengah lumpuh oleh pukulan Bouw Lek Couwsu tadi tidak dapat berdiri tegak, maka ia terguling. Orang Hsi-hsia tinggi besar menjadi marah. Ia lalu menggerakkan cambuknya dan kembali tubuh Talibu dihajar bertubi-tubi sampai akhirnya pemuda itu roboh pingsan! Dada dan punggungnya tertutup darah dan garis-garis biru merah.

"Cukup, kau anjing tolol! Jangan bunuh dia! Hajar perempuan ini kataku!" Bouw Lek Couwsu membentak kemudian melangkah minggir.

Orang Hsi-hsia itu terkejut, maklum akan hebatnya hukuman kalau ia membuat marah pemimpin besar ini, lalu mengangkat cambuknya, menghantam sekerasnya ke arah Kwi Lan yang rebah telentang tak mampu bergerak. Gadis ini sama sekali tidak berkedip, menanti datangnya cambuk ke muka dengan ketabahan luar biasa.

"Wuuuutt..., adduuuuhhhh...!"

Cambuk yang sudah nenyambar itu berhenti di tengah jalan bahkan lalu terlepas dari pegangan si Raksasa Hsi-hsia yang roboh seperti pohon ditebang. Sebatang jarum telah menembus punggung dan terus menancap di jantungnya!

"Hemmm… Bouw Lek Couwsu! Beginikah engkau memperlakukan muridku?" terdengar suara halus dingin dan muncul di ambang pintu, seorang wanita berpakaian putih berkerudung hitam, Kam Sian Eng! Tangan kanannya masih mengempit tubuh Kiang Liong dan tadi dengan tangan kiri, hanya menggunakan sebatang jarum, ia telah membunuh raksasa Hsi-hsia dalam sekejap mata.

Di sebelahnya tampak Suma Kiat yang memondong tubuh Puteri Mimi, dan di belakang dua orang ini berdiri Bu-tek Siu-lam, Pak-sin-ong, Siauw-bin Lo-mo, dan Thai-lek Kauw-ong. Empat orang tokoh sakti ini hanya tersenyum-senyum, agaknya mereka ini tidak peduli, atau bahkan gembira menyaksikan betapa kini Bouw Lek Couwsu agaknya akan bentrok dengan Sian-toanio!

Bouw Lek Couwsu tentu saja tidak akan dapat menjadi seorang pemimpin bangsa Hsi-hsia kalau ia tidak cerdik dan pikirannya dapat bekerja amat cepat dan mengambil keputusan yang amat tepat pada waktunya. Ia sama sekali tidak kelihatan terkejut atau kehilangan akal. Bahkan lalu cepat-cepat menjura kepada Kam Sian Eng, tersenyum lebar dan kemudian menghela napas panjang, menggeleng kepala dan berkata.

"Aaahhh, sayang sekali. Tanpa aku sengaja, kau telah menggagalkan siasatku, Sian-toanio. Pinceng belum gila untuk menyakiti murid Toanio. Dapat Toanio periksa apakah muridmu itu terluka sedikit pun. Pinceng terpaksa melakukan ancaman ini tidak lain hanya dalam usaha menundukkan kekerasan hati Pangeran Khitan itu. Marilah kita ke dalam dan bicara lebih leluasa, Toanio. Dan orang yang Toanio bawa itu... ah, bukankah dia Kiang-kongcu murid Suling Emas?"

Kam Sian Eng tadi membunuh raksasa Hsi-hsia bukan semata-mata karena hendak menolong Kwi Lan, melainkan ia merasa terhina kalau muridnya diganggu orang di depan matanya. Ia sebetulnya masih marah kepada muridnya itu, apa lagi ketika mendengar penuturan Suma Kiat tentang sepak terjang Kwi Lan di kota raja. Kini mendengar ucapan Bouw Lek Couwsu, ia mendengus dan melemparkan tubuh Kiang Liong ke atas lantai. Kiang Liong ternyata pingsan dan tubuhnya menggelundung dekat Kwi Lan yang hanya melotot dan memandang gurunya.

"Kakanda Pangeran...!"

Puteri Mimi meronta dari pondongan Suma Kiat. Ketika pemuda ini yang tertawa-tawa tidak mau melepaskannya, Mimi mencakar dan menggigit. Lucu juga pemandangan itu dan terdengar Kam Sian Eng berkata ketus, "Lepaskan dia!"

Suma Kiat masih menyeringai, akan tetapi ia tepaksa melepaskan Mimi yang segera lari dan menubruk tubuh Pangeran Talibu dan menangis tersedu-sedu, memanggil nama Talibu dan menggosok-gosok tubuh yang penuh darah dan luka-luka cambukan.

Bouw Lek Couwsu mengajak tamu-tamunya meninggalkan ruangan tahanan. Daun pintu ditutup dan dikunci dari luar, para penjaga kini ditambah jumlahnya dan sunyilah keadaan ruangan tahanan itu, kecuali tangis Puteri Mimi.

Melihat guru dan suheng-nya tidak berusaha membebaskannya, Kwi Lan mengerti di dalam hatinya bahwa ia telah dianggap musuh oleh mereka. Namun ia tidak merasa sedih karena kini tahulah ia bahwa gurunya dan suheng-nya itu bukanlah manusia-manusia baik. Ia bahkan merasa lega ditinggal di sini bersama Pangeran Talibu dan Kiang Liong, karena andai kata ia dibebaskan gurunya, ia masih belum yakin apakah ia akan mau bersekutu dengan mereka.

Kini perhatiannya tercurah kepada Puteri Mimi yang menangisi Talibu. Entah mengapa ia sendiri tidak tahu, melihat puteri cantik yang pernah ia jumpai di taman bunga Kiang Liong itu kini menangisi Talibu, ia secara tiba-tiba saja membenci puteri ini! Ingin ia bangkit dan menamparnya, menyeretnya pergi menjauhi Pangeran Talibu.

“Kakanda Pangeran...!”

Panggilan berkali-kali ini membuat Talibu sadar. Ia mengeluh lalu membuka matanya. Ia masih dikuasai racun yang memabokkan. Begitu membuka mata dan melihat Puteri Mimi duduk bersimpuh di dekatnya dan memeluki serta memanggil-manggil namanya sambil menangis, serentak ia bangkit.

“Mimi... kau... kau...?”

Mereka berpelukan. Puteri Mimi terkejut sekali ketika merasa betapa kakaknya ini, kakak kandungnya yang ia tahu diambil putera ratunya, kini memeluknya dengan tidak wajar. Bahkan menciumi mukanya, menciumi bibirnya penuh nafsu. Ia terlonjak kaget, matanya terbelalak, khawatir kalau-kalau kakaknya yang dicintanya ini menjadi gila!

"Kakanda...!" Ia berusaha melepaskan pelukan. Akan tetapi Pangeran Talibu memeluk makin erat, bahkan mencegahnya bersuara lagi dengan ciuman mesra.

Tiba-tiba terdengar bunyi melengking nyaring. Itulah suara Kwi Lan yang tak dapat menahan rasa amarahnya yang menggelegak di hati. Ia tidak tahu bahwa ia telah berada dalam cengkeram iblis cemburu, yang membuatnya marah dan beringas, siap membunuh Puteri Mimi. Setelah mengeluarkan suara melengking seperti suara gurunya kalau marah, tubuhnya mencelat ke depan, memukul ke arah Mimi dengan pukulan maut. Ia sudah lemah, tenaganya sudah hampir habis karena ia pergunakan untuk melawan rangsangan birahi sepanjang malam, akan tetapi pukulan itu masih ganas dan dahsyat luar biasa.

"Dukkk...!" Tubuh Kwi Lan terpelanting. Sebelum sempat bangkit kembali, sebuah totokan membuat gadis yang sudah lemah ini rebah miring dalam keadaan pingsan.

Puteri Mimi terkejut dan dengan pengerahan tenaga sekuatnya ia berhasil melepaskan diri dari pelukan Pangeran Talibu. Akan tetapi Pangeran itu bangkit dengan mata merah, mulut terengah-engah lalu hendak mengejar.

"Kakanda... apakah kau gila...?" teriak Mimi dan gadis ini merasa ngeri dan khawatir. Pangeran Talibu menubruk akan tetapi sebuah totokan dari samping membuat ia roboh pula menggelundung di dekat Kwi Lan dalam keadaan pingsan.

Kiranya Kiang Liong yang tadi siuman cepat turun tangan melihat Kwi Lan menyerang Mimi tadi. Pemuda yang banyak pengalaman dan berpemandangan luas ini melihat sesuatu yang tidak wajar pada sinar mata Kwi Lan dan Pangeran Talibu, maka melihat betapa Pangeran itu mengejar adiknya sendiri dengan nafsu menyala-nyala, segera ia menotoknya roboh.

Untung bahwa dua orang muda itu sudah kehabisan tenaga. Kalau tidak, belum tentu Kiang Liong dapat merobohkan mereka secara mudah. Apa lagi merobohkan Kwi Lan, karena tenaga Kiang Liong sendiri pun sudah lemah akibat luka yang dideritanya akibat pukulan Kam Sian Eng.

Setelah melihat betapa Kiang Liong merobohkan kakaknya, Puteri Mimi berbalik menjadi marah kepada Kiang Liong. Ia menghadapi pemuda itu dengan mata terbelalak dan membentak. "Kau apakan Kakakku...?"

Kiang Liong mengerutkan kening. "Mereka tidak wajar, seperti beringas dan gila. Aku hanya menotok mereka agar tidak terjadi hal-hal tidak baik. Mungkin mereka berada di bawah pengaruh racun." Ia menuding ke arah mangkuk-mangkuk bekas makanan.

Puteri Mimi mengeluh lalu bersimpuh lagi dekat kakaknya. Kalau teringat betapa kakaknya tadi menciuminya seperti itu, mukanya menjadi merah saking jengah. Ah, selama hidupnya belum pernah ia dicium orang seperti itu! Kemudian timbul pula rasa kasihan dan khawatir di hati melihat tubuh kakaknya yang penuh luka bekas cambukan. Ia menoleh ke arah Kwi Lan, mengerutkan kening. Siapa wanita cantik jelita ini dan mengapa datang-datang hendak menyerangnya? Ia mengeluh dan kembali merenungi kakaknya dengan hati penuh kegelisahan.

Kiang Liong juga maklum bahwa keadaan mereka amat berbahaya. Ia tidak mau menyia-nyiakan waktu dengan berduka atau berkhawatir. Cepat ia bangkit untuk menyelidiki keadaan kamar tahanan. Setelah mendapat kenyataan bahwa kamar itu kuat sekali, dijaga ketat di luar, ia lalu mengundurkan diri di sudut ruangan itu, duduk bersila mengumpulkan hawa murni untuk memulihkan kekuatan dan kesehatannya. Ia tahu bahwa yang terpenting adalah memulihkan kekuatan karena apa pun yang akan terjadi, yang paling ia perlukan adalah tenaga dan kesehatannya.

Keadaan di dalam ruangan tahanan ini menjadi sunyi sekali. Hanya terdengar helaan napas panjang diselingi isak dari Puteri Mimi. Lilin merah makin mengecil dan akhirnya padam. Ruangan menjadi gelap. Puteri Mimi makin gelisah. Dua orang pingsan, yang seorang duduk bersemedhi. Dia merasa seperti di kuburan.

Menjelang pagi terjadi geger di dalam hutan dekat markas Bouw Lek Couwsu. Yu Siang Ki yang membawa pasukan pengemis sebanyak lima puluh orang telah tiba dan langsung menyerbu hutan yang kini terjaga rapat oleh orang-orang Hsi-hsia dan para pendeta jubah merah. Pasukan yang dibawa Yu Siang Ki adalah orang-orang pilihan dari dunia kai-pang dan rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan. Sebagai tokoh-tokoh kai-pang yang berpengalaman, di antara mereka itu terdapat orang-orang yang ahli akan siasat pertempuran dan ahli pula akan tempat-tempat rahasia, maka mereka tidak bertindak sembrono.

Yu Siang Ki di samping teman-temannya yang berpengalaman, dapat menduga bahwa markas besar pimpinan orang Hsi-hsia ini tentu penuh dengan perangkap-perangkap berbahaya. Oleh karena itu mereka menanti sampai datangnya malam gelap, barulah mereka menyerbu ke dalam hutan. Yu Siang Ki dan teman-temannya tidaklah begitu sembrono seperti Kwi Lan untuk melalui jalan satu-satunya yang terdapat di hutan itu, melainkan mengambil jalan menyusup di antara semak-semak belukar, menyelinap di antara pohon-pohon besar.

Dengan amat hati-hati mereka menyusup seperti gerakan pasukan monyet yang amat lincah. Setelah melalui perjalanan yang amat sukar dan lama, menjelang senja barulah mereka dapat mendekati markas. Mereka telah lolos dari pada perangkap-perangkap rahasia yang dipasang di sepanjang jalan, akan tetapi ternyata mereka tidak dapat lolos dari pada para penjaga yang ketat. Ketika para penjaga melihat gerakan mereka, para hwesio jubah merah beserta pasukan Hsi-hsia segera bergerak mengepung dan terjadilah pertempuran hebat sekali di dekat markas besar Bouw Lek Couwsu.

Keadaan masih remang-remang gelap, dan pasukan kai-pang di bawah pimpinan Yu Siang Ki menyerbu dengan dahsyat sehingga pertempuran itu berlangsung seru sampai pagi. Akan tetapi ternyata pasukan yang dipimpin Yu Siang Ki cukup tangguh sehingga banyak prajurit Hsi-hsia roboh binasa. Para hwesio jubah merah melakukan perlawanan gigih, namun mereka kalah banyak sehingga mulailah mereka terdesak.

Tiba-tiba terdengar bentakan keras, "Jembel-jembel busuk sungguh menjemukan!" Bentakan ini disusul munculnya seorang kakek kurus bertopi tinggi, namun gerakannya hebat luar biasa. Begitu dengan tangan kosong ia menyerbu, empat orang pengemis roboh dengan mata mendelik dan putus napasnya!

"Hemmm, baru kalian mengenal Pak-sin-ong!" kata si Kurus dan kembali ia melangkah maju.

Para pengemis yang terkejut bukan main menyaksikan kelihaian kakek ini, menjadi lebih kaget mendengar namanya. Kiranya inilah Pak-sin-ong! Namun hanya sebentar mereka terkejut. Seorang pengemis yang bertubuh kekar dan berkumis lebat, menubruk maju mengayun tongkatnya, menghantam ke arah kepala Pak-sin-ong. Kakek itu hanya berdiri dengan angkuh dan tersenyum mengejek.

"Krakk!" Tongkat itu tepat mengenai kepala dekat dahi, akan tetapi kakek itu tetap tersenyum, sebaliknya tongkat itu yang terbuat dari pada kayu keras itu patah menjadi dua potong dan terlempar jauh entah ke mana.

Si Pengemis kaget, tetapi tiba-tiba kakek itu menggerakkan tangannya dan ditusukkan ke depan. Pengemis itu terbelalak dan mulutnya mengeluarkan jerit mengerikan. Juga teman-temannya terbelalak ngeri ketika melihat betapa pengemis ini pecah perutnya, ususnya berantakan dan ditarik-tarik ke luar oleh si Kakek Kejam! Pemandangan yang amat mengerikan, akan tetapi juga menimbulkan kemarahan yang meluap-luap, membuat para pengemis menjadi nekat. Majulah mereka menerjang kakek itu yang melayani sambil tersenyum simpul.

Yu Siang Ki yang mendengar laporan tentang munculnya kakek hebat ini cepat meloncat dan menggerakkan tongkatnya merobohkan seorang hwesio jubah merah. Akan tetapi sebelum ia tiba di tempat Pak-sin-ong mengamuk tiba-tiba ia harus melempar diri ke sarnping, bergulingan dan menyabetkan tongkatnya ke kiri karena dari arah kiri menyambar sebuah gunting besar yang tadi hampir saja menggunting putus lehernya! Ia meloncat bangun dan berhadapan dengan seorang kakek yang terbahak-bahak. Butek Siu-lam!

Kagetlah Yu Siang Ki. Sudah lama ia mendengar akan nama besar Pak-sin-ong atau Jin-cam Khoa-ong sebagai seorang tokoh utara yang luar biasa saktinya. Juga ia pernah mendengar nama besar Bu-tek Siu-lam yang baru muncul namun memiliki nama yang tidak kalah oleh orang-orang pertama. Melihat bentuknya, lagaknya, dan guntingnya, tak salah lagi inilah orangnya. Ia tahu bahwa lawan ini amat berbahaya, maka cepat Siang Ki menyambar topinya dan begitu tangannya bergerak, topinya melesat seperti petir menyambar ke arah muka Bu-tek Siu-lam.

"Klikk!" Gunting itu menyambar dan... biar pun topi masih terbang lewat, namun kembangnya yang menghias topi sudah terguling dan kini terpegang di tangan kiri Bu-tek Siu-lam yang mencium-cium kembang itu dengan lagak genit!

"Hi-hik, pemuda tampan, Engkau boleh juga, sayang semuda dan setampan engkau begini malas menjadi pengemis. Hi-hik!"

Pada saat itu, seorang pengemis tua mendekati Yu Siang Ki dan berkata, suaranya gugup, "Pangcu, keadaan kita terdesak. Minta putusan."

"Beri tanda untuk mundur, sedapat mungkin keluar dari tempat ini!" kata Yu Siang Ki yang tidak ingin mengorbankan teman-temannya. Ia maklum bahwa setelah muncul dua orang sakti yang sama sekali tidak pernah disangkanya, keadaan pasukannya terancam bahaya.

Kakek pengemis itu mengangguk lalu meloncat pergi sambil mengeluarkan pekik seperti orang menangis. Itulah tanda untuk mundur, maka paniklah pasukan pengemis. Mereka mulai mundur sambil mempertahankan diri, didesak oleh musuh yang kini mendapat hati.

Jalan keluar kiranya malah lebih sukar dari pada jalan masuk. Selain pasukan Hsi-hsia dan pendeta-pendeta jubah merah, juga kini sudah muncul pula Thai-lek Kauw-ong dan Siauw-bin Lomo dari sebelah kiri dan dari sebelah kanan muncul pula Kam Sian Eng dan Suma Kiat! Percuma saja para pengemis melakukan perlawanan dan berusaha lari. Mereka disapu sampai bersih, dan tidak seorang pun dapat lolos dari tempat itu!

Ketika Bu-tek Siu-lam mendengar bahwa pengemis muda yang tampan gagah ini adalah seorang Kai-pangcu (Ketua Pengemis) yang memimpin pasukan pengemis, ia menjadi kagum dan berkata, "Eh, kiranya engkau seorang pangcu! Hi-hik! Aku mendengar laporan para pengemis anak buahku bahwa ada seorang ketua pengemis muda belia yang katanya adalah putera mendiang Yu Kang Tianglo. Engkaukah orangnya?"

"Benar, dan aku pun tahu bahwa engkaulah orang dari barat yang menampung kaum sesat untuk menyelewengkan dunia pengemis ke dalam kejahatan. Sudah tiba saatnya kita membuat perhitungan!" kata Yu Siang Ki, sedikit pun tidak gentar dan ia sudah menggerakkan tongkat panjangnya.

"Hi-hi-hik, bagus! Bouw Lek Couwsu akan suka sekali menerima bantuanmu dan anak buahmu. Eh, bocah ganteng, engkau ikut saja denganku membantu Couwsu."

"Bu-tek Siu-lam! Kau kira aku Yu Siang Ki orang macam apakah? Lihat tongkatku!" pemuda itu sudah menerjang dengan gerakan yang dahsyat. Tongkatnya mengeluarkan suara mengaung ketika menyambar ke arah kepala Bu-tek Siulam.

Namun kakek ini hanya tertawa mengejek dan berkata, "Hi-hik, percuma kau melawan!" Tongkat Siang Ki lewat di dekat kepalanya ketika tokoh banci ini mengelak. Namun sungguh tak disangkanya ketika tongkat itu seperti seekor naga membalikkan tubuh sudah membalik dan menusuk ke arah dadanya. Ketika ia cepat miringkan tubuh, tongkat itu kembali tahu-tahu sudah menghantam ke arah pinggangnya.

"Hiyaa..., kau boleh juga...!" seru tokoh ini, terkejut dan juga kagum. Kiranya biar pun masih muda pengemis ini memiliki kepandaian yang hebat. Pantas saja menjadi ketua kai-pang dan juga tidak mengecewakan menjadi putera mendiang Yu Kiang Tianglo yang dulu amat tersohor.

Pada saat itu, muncul dua orang pengemis tua. Tubuh mereka sudah terluka di lengan dan pundak, dan wajah mereka penuh keringat, pandang mata mereka penuh kegelisahan. Mereka serentak menerjang Bu-tek Siu-lam membantu Yu Siang Ki dan seorang di antara mereka berkata, "Pangcu mari kita lari, keadaan sudah berbahaya dan mendesak...!"

Kiranya dua orang pengemis ini yang melihat betapa pasukannya yang sedang melakukan usaha mengundurkan diri dihajar habis-habisan oleh musuh, kini berusaha membujuk Siang Ki untuk menyelamatkan diri. Mendengar ucapan mereka ini, Siang Ki mempercepat gerakan tongkatnya sehingga ujung tongkatnya berubah menjadi puluhan buah banyaknya, yang kesemuanya menyerbu ke arah jalan darah dan bagian-bagian lemah dari tubuh Bu-tek Siu-lam.

"Hi-hi-hi-hik, dasar pengemis tak tahu diri!" seru Bu-tek Siu-lam dan tubuhnya berkelebat ke arah dua orang pengemis tua itu. Guntingnya yang besar menyambar dan mengeluarkan bunyi nyaring.

"Klikk! Klakk!" Dua orang pengemis itu menjerit keras dan tubuh mereka roboh menjadi empat potong!

Siang Ki kaget dan kemarahannya meluap. Ia segera menerjang, mainkan ilmu tongkat ajaran ayahnya sambil mengerahkan semua tenaga sinkang di tubuhnya. Lenyaplah tubuh pemuda ini, berkelebatan dengan loncatan cepat, diselimuti gulungan sinar tongkatnya yang menyambar-nyambar. Bunyi mengaung, makin meninggi sampai melengking-lengking nyaring.

Namun yang dihadapi pemuda lihai ini adalah Bu-tek Siu-lam, seorang tokoh besar, seorang di antara Bu-tek Ngo-sian. Sungguh pun dasar ilmu silat Bu-tek Siu-lam tidak semurni ilmu silat Yu Siang Ki, namun jauh lebih berbahaya dan ganas, juga kakek banci ini menang tenaga dan menang pengalaman. Semua terjangan tongkat Yu Siang Ki yang demikian dahsyatnya dapat terbendung oleh gunting sehingga terdengarlah berkali-kali suara nyaring disusul percikan bunga api ketika kedua senjata itu bertemu.

Yu Siang Ki terkejut. Setiap kali senjatanya bertemu senjata lawan, lengannya menjadi kesemutan. Inilah tandanya bahwa tenaga sinkang lawan amat kuat. Dan ia pun dapat melihat betapa teman-temannya roboh seorang demi seorang, melihat pula munculnya Siauw-bin Lo-mo si kakek sakti di samping Pak-sin-ong dan Bu-tek Siu-lam ini.

Habislah harapannya, bukan hanya untuk menolong Pangeran Mahkota Khitan, bahkan kini ia sendiri terancam. Pasukannya hancur dan entah bagaimana dengan nasib Kwi Lan. Semua kegagalan ini membuat ia menjadi nekat dan marah. Tongkatnya diputar makin hebat dan kini ia tidak pedulikan apa-apa lagi, semua perhatiannya ia curahkan dalam penyerbuan terhadap Bu-tek Siulam.

"Bocah tampan yang bodoh! Engkau masih tidak mau menyerah?" Bu-tek Siu-lam mengejek dan terpaksa ia pun mempercepat gerakan guntingnya karena biar pun masih muda, lawannya ini benar-benar tak boleh dipandang ringan.

Jarang ia menemui lawan semuda tapi setangguh ini, dan diam-diam ia makin kagum. Alangkah akan senangnya mempunyai seorang kekasih seperti pemuda ini, pikirnya. Tampan, kulitnya putih halus, matanya jernih tajam, lahir batinnya gagah perkasa dan jantan! Namun tidaklah mudah menangkap pemuda tampan ini, dan mereka sudah bertanding sampai seratus jurus lebih!

Yu Siang Ki juga menjadi bingung. Ia maklum bahwa ia tidak akan menang melawan kakek yang amat sakti ini. Betapa pun juga, ia harus mempertahankan diri dan kalau perlu mengadu nyawa dengan Bu-tek Siu-lam. Tidak terlalu penasaran kalau ia mati bersama kakek ini yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari padanya. Ia harus menggunakan akal, kalau hanya mengandalkan ilmu silat saja tak mungkin ia dapat membunuh Bu-tek Siu-lam.

Berpikir demikian, Siang Ki yang sudah menjadi nekat dan putus harapan itu lalu mencondongkan tubuh ke depan, tongkatnya menyambar ke arah kepala lawan disusul tangan kiri yang melepaskan tongkat dan memukul dengan jari-jari terbuka ke arah dada. Serangan tongkatnya tidak berbahaya, dan pukulan inilah yang berbahaya, mengandung tenaga sinkang yang kuat.

Bu-tek Siu-lam bukan anak kecil, dan ia tahu akan akal ini, yaitu yang disebut serangan membesar-besarkan, yang kosong menyembunyikan yang isi. Menghadapi sambaran tongkat, ia hanya menundukkan kepala dan berbareng ia menggerakkan gunting besarnya, yang sudah dibuka dan siap menggunting lengan kiri Yu Siang Ki yang mengirim pukulan ke dada.

Tangan kiri Siang Ki sudah meluncur ke depan dengan sepenuh tenaga dan gunting itu siap menanti untuk mencaplok lengan. Terlambatlah Siang Ki untuk menarik kembali lengannya, dan memang sesungguhnya inilah akalnya, akal seorang nekat yang hendak mengadu nyawa. Ia menggunakan lengan kirinya itu untuk memancing, menjadi umpan dan kalau perlu mengorbankan lengan kirinya dicaplok gunting lawan. Begitu melihat gunting menyambar lengan kirinya, tanpa menarik kembali lengan kirinya, kaki kanannya maju melangkah dan tongkatnya menghantam ke arah pinggang lawan sekerasnya. Hebat pukulannya ini, cepat dan tak tersangka-sangka. Ia akan kehilangan lengan kiri, akan tetapi pukulannya tentu akan membinasakan lawannya!

Bu-tek Siu-lam terkejut setengah mati melihat betapa lengan kiri itu sama sekali tidak mengelak atau ditarik kembali, membiarkan menjadi korban gunting. Sebagai seorang ahli tingkat tinggi, ia menjadi curiga dan

menarik kembali guntingnya sehingga ketika terdengar suara "klik", hanya ujung lengan baju Siang Ki saja tergunting. Dengan gerakan reflex yang mengagumkan, kakek itu sudah miringkan tubuh dan sekaligus menggerakkan guntingnya menangkis tongkat. Ia terlambat sedikit, tongkat yang tertangkis itu menyeleweng ke bawah dan menghantam paha kirinya.

"Bukkk...!"

Bu-tek Siu-lam terhuyung ke belakang, meringis kesakitan. Biar pun tulang pahanya tidak remuk, namun celananya pecah dan tampak pahanya yang putih itu kini menggembung dengan warna biru kemerahan!

"Bocah sinting! Kau tak mengenal kasihan orang!" teriaknya marah-marah dan kini terpincang-pincang ia menerjang maju, guntingnya menyambar-nyambar ganas dan diam-diam tangan kirinya mengeluarkan senjatanya yang ke dua, yaitu seutas benang dengan jarumnya!

Yu Siang Ki kaget dan menyesal sekali. Ia berhasil memukul lawannya, akan tetapi tahu pula bahwa ia hanya mendatangkan luka di kulit saja. Maka terpaksa ia lalu membela diri dan memutar tongkatnya. Akan tetapi sebentar saja Yu Siang Ki menjadi repot terdesak secara hebat. Ia melihat jarum berkilauan yang menyambar-nyambar seperti seekor lebah hidup, dan celakanya, jarum itu menyambar ke arah kedua matanya!

Pemuda ini terpaksa membantu tongkatnya dengan ujung lengan baju dikibaskan setiap kali ada sinar berkilau menyambar mata. Namun dengan cara begini, permainan tongkatnya menjadi kacau-balau. Ketika kembali gunting menyambar pinggang, ia menangkis dengan tongkat. Kilauan jarum menyambar mata, ia kibas dengan lengan kiri dan berusaha menangkap jarum.

Akan tetapi jarum yang diikat benang itu seperti hidup digerakkan tangan kiri Butek Siu-lam, kini jarum itu terbang membalik dan tahu-tahu telah menancap d pergelangan tangan kanan Yu Siang Ki! Pemuda ini mengeluh, tongkatnya terlepas, dan ketika ia membungkuk untuk menyambar kembali senjatanya, punggung gunting lawannya menotok tengkuknya. Yu Siang mengeluh perlahan dan roboh pingsan.....

****

Dalam keadaan tidak berdaya, Kiang Liong terpaksa menonton saja ketika ia dan para tawanan lain dibelenggu, karena yang melakukan ini adalah Bouw Lek Couwsu sendiri yang masuk ke ruangan tahanan ditemani Bu-tek Siu-lam, Pak-sin-ong dan Siauw-bin Lo-mo. Di antara para tawanan, hanya dia dan Puteri Mimi yang kini dalam keadaan sehat. Akan tetapi apa artinya dia dan Puteri Mimi berdua saja menghadapi empat orang kakek sakti ini? Belum waktunya untuk menerjang dan mati-matian mengadu nyawa, pikirnya.

Terpaksa ia berpura-pura lemah dan tidak berbuat sesuatu sehingga mereka semua ini terbelenggu dengan rantai-rantai baja, diikat pada dinding kamar tahanan. Kiang Liong di sudut kiri, dan berbaris di sebelah kanannya adalah Pangeran Talibu, Yu Siang Ki, Kam Kwi Lan dan Puteri Mimi. Lima orang muda belia berbaris dalam keadaan terbelenggu di dalam kamar tahanan itu, nasib mereka berada di tangan kakek-kakek yang kejam dan ganas!

Puteri Mimi terisak-isak menangis. Melihat ini, Kiang Liong berkata perlahan dan tenang menghibur, "Harap puteri jangan gelisah dan putus harapan. Percayalah bahwa Bouw Lek Couwsu yang amat mengharapkan bantuan Khitan tidak akan begitu gila untuk membunuh puteri dan Pangeran. Ia melakukan ini sebagai gertakan saja untuk mengancam dan membujuk Pangeran Talibu yang saya lihat amat gagah dan keras hati tidak mau menyerah sehingga mengalami siksaan. Kalau dia nanti sadar dan melihat puteri menangis, hal ini amat tidak baik bagi pertahanannya. Engkau adalah puteri Panglima Kayabu yang gagah perkasa, tidak semestinya takut menghadapi bahaya yang baru sekian saja."

Puteri Mimi menghentikan tangisnya. Hanya air matanya yang masih mengalir turun melalui kedua pipinya, akan tetapi. makin lama air mata itu pun makin mengecil dan akhirnya berhenti. "Terima kasih, Kiang-kongcu. Sesungguhnya, aku tidak akan memalukan nama besar ayahku dan aku bukan menangis karena takut. Kematian di tangan musuh bukanlah apa-apa bagiku. Yang kutangisi dan kusedihkan adalah keadaan Pangeran Talibu. Melihat keadaan jasmaninya tersiksa seperti itu sudah cukup mengenaskan, akan tetapi melihat betapa ia tadi... ah, Kongcu, engkau tahu bahwa dia adalah kakak kandungku, bahwa dia adalah Pangeran Mahkota. Hati siapa takkan berduka melihat kakak sendiri dan pangerannya menjadi... menjadi... gila...?"

Kiang Liong menarik napas panjang. Ia tadi pun melihat betapa Pangeran Talibu memeluk dan menciumi adik kandungnya itu secara berlebihan bahkan secara tidak patut. Pelukan dan ciuman yang mengandung nafsu birahi sepenuhnya! Bahkan sedemikian hebat nafsu itu menggelora dan menguasai Pangeran tadi sehingga Pangeran itu tidak mempedulikan kehadiran orang lain dan hendak memaksa Sang Puteri. Hal ini memang benar-benar tidak wajar dan ini pula yang menyebabkan ia tadi turun tangan menolong Sang Pangeran.

"Puteri Mimi, harap kau suka tenang. Saya tahu bahwa sikapnya tadi tidak wajar, seperti juga sikap Mutiara Hitam ini, akan tetapi percayalah, mereka ini pasti terkena racun yang hebat. Mereka berdua bukanlah orang-orang jahat dan juga tidak gila. Tunggu saja kalau mereka sadar, tentu kita akan mendengar keterangan mereka..."

Terdengar keluhan Kwi Lan. Mimi menoleh ke sebelah kirinya, melihat Kwi Lan menggerakkan kaki tangan yang terbelenggu, kemudian kepalanya dan akhirnya membuka matanya. Sejenak mata itu nanar dan bingung, kemudian Kwi Lan menoleh ke kanan kiri dan matanya bersinar-sinar penuh kemarahan. Mata itu kini memandang ke arah pintu besi dan mulutnya memaki.

"Heh si bedebah Bouw Lek Couwsu, kakek tua bangka mau mampus yang tak tahu malu! Kau pengecut besar yang hanya mengandalkan jebakan-jebakan rahasia, racun-racun menjijikkan dan bantuan pengeroyokan! Kalau memang kau mengaku jantan pemimpin bangsa biadab Hsi-hsia, hayo kita bertanding sampai selaksa jurus!"

"Kwi Lan, tidak ada gunanya menantang-nantang kalau kita sudah tak berdaya begini," kata Yu Siang Ki.

Kwi Lan menoleh ke kiri dan nenjawab dengan mulut cemberut. "Dasar kau yang tidak punya guna, Siang Ki. Kau datang bersama pasukan pengemis pilihan, bagaimana tahu-tahu sudah menjadi tawanan? Ke mana perginya pasukanmu itu?"

Siang Ki menarik napas panjang. "Aaahhh, semoga saja di antara mereka ada yang berhasil meloloskan diri. Masih terlalu berat, apa lagi kakek-kakek iblis seperti Siauw-bin Lo-mo, Bu-tek Siulam, Pak-kek Sin-ong dan yang lain. Sungguh mereka merupakan lawan berat."

"Aku tidak takut!" bentak Kwi Lan marah dan kembali ia berteriak-teriak "Iblis-iblis tua bangka macam Bu-tek Siu-lam, Pak-sin-ong, Siauw-bin Lo-mo atau Bouw Lek Couwsu, kalau berani bertanding melawan aku secara jantan, biarkan maju. Kalau aku kalah, aku rela mampus di tangan seorang di antara mereka!"

Siang Ki hanya menghela napas, maklum akan watak gadis ini. Kiang Liong tertawa kecil dan berkata, "Heh-heh, biarkan saja dia, Yu-pangcu. Andai kata dilayani, dia takkan mampu mengalahkan seorang di antara Bu-tek Ngo-sian."

Kwi Lan kini menoleh ke kiri, sedapat mungkin memanjangkan lehernya untuk dapat melihat Kiang Liong yang terhalang Siang Ki dan Talibu, matanya mendelik dan ia menghardik. "Kau murid Suling Emas si sombong takabur! Kalau kau takut mampus, boleh kau menyerah kepada mereka dan boleh wakili mereka menempur aku! Huh, sombong, tidak menengok tengkuk sendiri. Kalau kau pandai dan murid Suling Emas kenapa kau sendiri tertawan? Tak tahu malu!"

Kiang Liong hanya tertawa, memperlihatkan deretan gigi yang putih dan kuat, Kwi Lan makin marah, mendengus-dengus dan meronta-ronta, akan tetapi belenggu kaki tangannya terlampau kuat. Akhirnya ia tidak meronta-ronta lagi dan hanya merenung ke depan. Dua titik air mata meloncat ke atas sepasang pipinya yang kemerahan.

Melihat ini Kiang Liong menjadi kasihan. Dengan kata-kata serius ia kemudian berkata, "Mutiara Hitam, siapakah yang menyangsikan kegagahan dan keberanianmu? Aku kagum sekali kepadamu. Akan tetapi, kau tentu mengerti pula bahwa seorang gagah akan dapat menanggung penderitaan dengan sikap tenang dan tidak putus harapan."

"Huhh...!" Kwi Lan hanya mendengus, akan tetapi tidak membantah dan kini ia mencurahkan perhatiannya ke sebelah kanan, kemudian ke kiri ke arah Pangeran Talibu.

Ia melihat betapa pangeran yang dicintanya itu telah sadar pula, dan kembali jantungnya berdebar aneh. Kini ia tahu bahwa ia benar-benar jatuh cinta kepada Talibu dan kalau ia teringat akan keadaan mereka

pada malam hari tadi, wajahnya menjadi merah sekali. Ah, jelas bahwa malam tadi terjadi peristiwa yang amat memalukan antara mereka berdua. Sikap mereka seperti orang kemasukan setan, tidak tahu malu!

Dan makin yakin pula hati Kwi Lan bahwa tentu malam tadi ia terpengaruh oleh racun yang terdapat dalam masakan dan minuman, demikian pula Pangeran Talibu. Buktinya, pagi ini ia tidak mempunyai perasaan panas dan rangsangan seperti semalam, sungguh harus ia akui bahwa cinta kasihnya terhadap pangeran itu makin membesar. Juga sinar mata Pangeran Talibu pagi ini halus dan tenang tidak panas dan penuh nafsu seperti malam tadi.

Akan tetapi perih hatinya kalau teringat akan kelakuan Pangeran itu terhadap Puteri Mimi. Dan saat ini, pandang mata Pangeran itu pun ditujukan kepada Puteri Mimi yang berdiri terbelenggu di sebelah kanannya. Dan di antara mereka ini terjadi percakapan dalam bahasa yang ia tidak mengerti! Bahasa Khitan!

Ia sama sekali tidak mengerti dan tiba-tiba mendengar ketawa perlahan di sebelah kirinya. Ia menoleh dan melihat Yu Siang Ki tersenyum dan mengangguk-angguk. Juga di ujung kiri tampak Kiang Liong tersenyum tenang. Jelas bahwa Siang Ki dan Kiang Liong mengerti bahasa Khitan dan tahu apa yang dipercakapkan kedua orang itu. Membicarakan tentang dia? Mentertawakan dia? Hatinya panas dan betapa pun ditahan-tahannya, akhirnya ia tidak kuat dan berbisik kepada Siang Ki.

"Mereka bicara apa? Apa yang dikatakan oleh dia?" Ia menunjuk dengan gerakan muka ke arah Pangeran Talibu.

Siang Ki menoleh kepadanya dan menjawab sambil berbisik pula. "Pangeran Talibu bilang bahwa puteri ini bukan adik kandungnya, bahkan sama sekali tidak ada hubungan keluarga di antara mereka."

Kwi Lan tertegun, heran. Ia menoleh ke kanan dan melihat Puteri Mimi memandang ke kiri, ke arah Pangeran itu dengan mata terbelalak, seperti tidak percaya, akan tetapi wajah itu berseri-seri, penuh cemas, harap, dan bahagia! Kemudian ia mendengar Talibu masih berkata-kata penuh semangat dan perasaan, dan wajah Puteri Mimi makin berseri, lalu kemerahan kedua pipinya.

"Apa lagi yang dikatakan?" desisnya kepada Siang Ki.

"Ha, Pangeran itu bilang bahwa dia mencinta Puteri Mimi, dan telah mengambil keputusan untuk menikah dengan Puteri Mimi..."

Kwi Lan memejamkan mata, merasa seakan-akan halilintar menyambar kepalanya. Ia membuka mata, menoleh ke kanan melihat Puttri Mimi juga memejamkan mata sambil tersenyum penuh bahagia. Menoleh ke ujung kiri melihat Pangeran Talibu memandang ke arah Puteri Mimi, melalui dia, dengan penuh cinta kasih! Hatinya makin panas dan tiba-tiba air matanya bercucuran tanpa dapat dicegahnya lagi.

“Kita akan mampus semua...” desisnya menghibur hati panas dan patah. “Kita akan mampus semua di sini...!”

Yu Siang Ki tidak tahu apa yang terjadi dalam hati dan pikiran Mutiara Hitam. Mendengar ucapan ini dan melihat air mata bercucuran, ia terheran. Mengapa kini Kwi Lan seperti orang putus harapan? Ke mana keberaniannya tadi?

“Kwi Lan, sebelum hayat meninggalkan badan, masih ada harapan untuk lolos...”

“Cukup! Siapa putus harapan?” bentaknya.

Sementara itu, menjelang pagi tadi terjadi hal-hal yang aneh di luar ruangan tahanan. Serombongan penjaga bangsa Hsi-hsia sebanyak lima orang yang menjaga barisan di luar markas menantikan datangnya pengganti penjaga sambil bermain kartu untuk menghilangkan rasa kantuk. Mereka sedang gembira karena ketegangan semalam telah mereda dan mereka merasa beruntung mendapat tugas menjaga sampai pagi, lebih untung dari pada teman-teman yang mendapat tugas menyingkirkan sekian banyaknya mayat-mayat para pengemis yang menyerbu markas.

Keadaan mayat-mayat itu mengerikan. Ada yang terpotong-potong tubuh mereka oleh gunting besar Bu-tek Siu-lam, ada yang berceceran isi perutnya sampai berantakan ususnya oleh tangan Pak-sin-ong. Menyingkirkan mayat-mayat seperti itu amat menjijikkan dan jauh lebih enak melakukan penjagaan dalam

gardu ini sambil mengobrol dan bermain kartu. Apa lagi setelah kaum penyerbu dapat dihancurkan, keadaan menjadi aman dan siapa berani memasuki markas mereka?

Suara tapak kaki halus membuat mereka menengok dan lima orang Hsi-hsia ini meloncat keluar dari gardu sambil menghunus golok masing-masing. Sebentar saja mereka telah mengepung wanita yang mendatangi gardu itu. Wanita yang masih muda, cantik manis dengan sikap yang genit, tersenyum-senyum malu, dengan sepasang mata bening lincah, tubuhnya melenggak-lenggok. Biar pun sedang berdiri, pinggangnya tak pernah diam, bergerak-gerak seperti batang pohon liu tertutup angin. Wanita yang cantik molek menggairahkan dan genit!

Namun lima orang penjaga Hsi-hsia itu tidak mau bersikap sembrono. Terlalu banyak wanita cantik yang berbahaya dan berkepandaian tinggi, seperti Puteri Mimi dan terutama sekali Mutiara Hitam. Siapa tahu wanita cantik ini pun sahabat Mutiara Hitam. Maka mereka mengurung dengan golok terhunus.

“Siapa kau? Dari mana dan mau apa?” bentak seorang di antara penjaga yang berkumis panjang, mengacungkan goloknya yang tajam berkilauan.

“Iihhh..., jangan bunuh aku... aduhhh, jangan bunuh aku... Cu-wi-enghiong (Tuan-tuan Yang Perkasa)...!” wanita itu menjerit lirih, suaranya parau basah.

Lima orang Hsi-hsia itu tertawa. Pertama karena serasa dielus-elus hati mereka mendengar mereka disebut lima orang perkasa! Dan ke dua karena dengan sikapnya itu, wanita ini jelas bukanlah pendekar wanita yang pandai silat. Seorang wanita dusun yang cantik dan bodoh.

“Siapa kau dan mau apa datang ke sini?” bentak seorang penjaga lain yang matanya buta sebelah akibat perang.

“Aku... aku bernama Kiok Hwa (Bunga Seruni)... dan aku... aku datang mencari Boan-koko (Kakanda Boan)....”

Wanita itu tertawa hak-hak-hik-hik, malu-malu dan akhirnya berkata, “Boan-koko adalah Boan-hwesio, seorang hwesio jubah merah yang... ah... sahabatku, eh... dia sering datang ke rumahku di luar hutan. Sudah tiga bulan kami berhubungan, akan tetapi lebih sepekan ini dia tidak datang....”

“Ha-ha-ha-ha!” Lima orang itu tertawa terbahak-bahak.

Mereka tidak mengenal Boan-hwesio akan tetapi dapat menduga bahwa tentulah seorang di antara hwesio-hwesio jubah merah. Bukan rahasia lagi bahwa hwesio-hwesio itu, biar pun pakaiannya jelas seperti hwesio dan kepalanya gundul namun dalam hal mengejar wanita cantik, tidak kalah oleh mereka! Bahkan mereka tahu betapa Bouw Lek Couwsu sendiri setiap hari berganti kekasih.

“Kenapa kalian tertawa? Tolong panggilkan Boan-toako, atau tunjukkan ke mana aku dapat bertemu dengan dia...,“ wanita itu kembali berkata, sikapnya makin genit, senyum manisnya murah dan kerling matanya menyambar-nyambar penuh tantangan.

“Ha-ha-ha-ha!” si Kumis Panjang berkata sambil tertawa. “Jadi kau sudah sepekan lebih tidak didatangi sehingga menjadi rindu dan kini menyusul ke sini?” Tangan kirinya diulur dan meraba dagu yang putih halus itu.

“Aiihh... kenapa raba-raba?” wanita itu menjerit genit.

Si Kumis tiba-tiba memandang tajam dan sikap gembiranya berubah dengan bentakan menghardik. “Perempuan, jangan kau coba mengelabui kami! Kau seorang perempuan dusun penghuni luar hutan? Bagaimana kau dapat memasuki tempat ini?” Kiranya si Kumis ini teringat betapa jalan menuju masuk ke situ penuh perangkap dan terjaga sehingga tak mungkin seorang wanita muda yang bodoh dan lemah dapat masuk tanpa diketahui, sedangkan Mutiara Hitam sendiri terjebak.

Wanita itu tersenyum genit. “Aahhh. kenapa Cu-wi begini curiga? Apakah percuma saja aku mempunyai kekasih Boan-koko? Sudah beberapa hari aku diselundupkan masuk oleh Boan-koko, melalui jalan yang aman menyusup-nyusup semak dan alang-alang. Apa sukarnya?”

Lima orang ini lega dan percaya kini, lalu timbul pula kegembiraan mereka untuk mempermainkan wanita cantik genit ini. “Kenapa kau menjadi kekasih seorang hwesio gundul? Apakah dia masih muda?”

“Ah, tidak muda lagi, lebih tua dari pada kalian.”

“Hemm, apa dia tampan?”

“Tampan? Huh, mukanya bopeng dan terutama sekali hidungnya amat kubenci. Terlalu besar hidung itu, dan dia... rakus.”

“Ha-ha.-ha-ha! Apanya yang rakus? Apakah hidungnya?”

“Idihh, mau tahu aja. Pendeknya dia tua dan buruk, kalian jauh lebih menarik. Apa lagi... hemm, aku paling suka pria berkumis panjang!” Ia memandang si Kumis dengan mata dipicingkan penuh tantangan.

“Waduh! Kalau begitu, kenapa tidak menjadi kekasih kami saja?”

“Boan-koko biar pun buruk rupa tapi hatinya baik. Kalau tidak ada dia, bagaimana aku dan Ayah Ibu serta adik-adikku dapat makan? Aku menjadi kekasihnya bukan untuk mencari kesenangan melainkan mencari... makan. Kalau mencari senang tentu aku memilih kalian, terutama yang kumisnya panjang.”

“Ha-ha-ha!” Si Kumis Panjang memelintir kumisnya dengan bangga, matanya liar menjelajahi tubuh wanita itu lalu menengok ke kanan kiri, “Manis, marilah ikut kami sebentar ke dalam gardu!” bisiknya sambil merangkul.

Wanita itu terkekeh genit dan balas memeluk pinggang si Kumis sambil berkata, “Aku mau akan tetapi satu-satu. Yang lain menjaga di luar, karena aku takut ketahuan Boan-koko!”

“Baik. Kawan-kawan, kalian jaga di luar menanti giliran!” Si Kumis terkekeh dan menyeret tubuh wanita itu memasuki gardu.

Empat orang kawannya tersenyum senyum dan menanti di luar dengan sikap tak sabar. Jarang sekali, bahkan belum pernah mereka mendapatkan korban yang begini lunak. Mereka menanti di luar dan tertawa-tawa ketika mendengar suara si Kumis menggereng dan mengeluh di dalam gardu.

Tak lama kemudian muncul kepala si Wanita sambil menggerakkan leher ke arah si Buta Sebelah. “Giliranmu. Dia tertidur!”

Si Buta Sebelah seperti ditarik tenaga tak tampak, meloncat memasuki gardu menyusul bayangan wanita itu. Kemudian ganti-berganti mereka memasuki gardu, akan tetapi tak tampak seorang pun di antara mereka keluar lagi. Tak lama kemudian, muncullah seorang Hsi-hsia yang bertubuh tegap ramping, mukanya kotor berdebu, pakaiannya longgar dan di pinggangnya tergantung sebatang golok. Orang ini melenggang ke luar dari dalam gardu penjagaan, langsung masuk ke bagian dalam dari markas itu. Ketika di bagian dalam dari batas penjagaan ia bertemu dengan beberapa orang Hsi-hsia, ia ditegur dalam bahasa Hsi-hsia.

“Hee! Siapa kamu dan dari mana? Mengapa baru kali ini kami melihatmu?”

Orang muda itu tersenyum dan menjawab sambil mengangkat dada. “Aiih, kawan-kawan apakah belum mendengar? Couwsu sendiri yang dengan rahasia mengutusku dari utara langsung melakukan penyelidikan ke kota raja Sung dan kini aku datang untuk menyampaikan hasil kerjaku.” Ia lalu memberi salam dengan tangannya. Sikapnya yang lincah dan tidak ragu-ragu serta wajahnya yang gembira agaknya tidak menimbulkan kecurigaan.

“Tunggulah, kawan-kawan. Setelah selesai menghadap Couwsu, akan kuceritakan pengalamanku dengan puteri-puteri Sung!” Semua penjaga tersenyum dan pemuda itu melanjutkan perjalanannya ke sebelah dalam dan mulailah tampak bangunan-bangunan markas Bouw Lek Couwsu.

Tidak lagi tampak orang-orang Hsi-hsia dan di bagian ini penjagaan dilakukan oleh hwesio-hwesio jubah merah murid anak buah Bouw Lek Couwsu. Pemuda Hsi-hsia ini melanjutkan perjalanan dengan hati-hati, akan tetapi kali ini ia menyelinap di antara bangunan-bangunan, mencari-cari. Ia mulai bersikap hati-hati

sekali karena ia dapat menduga bahwa lima orang Hsi-hsia yang dibunuhnya di dalam gardu penjagaan tadi tentu kini sudah ditemukan orang-orang Hsi-hsia lainnya.

Ia tertawa sendiri kalau teringat akan perannya sebagai seorang wanita cantik tadi. Untung lima orang Hsi-hsia itu semuanya goblok-goblok dan mata keranjang sehingga mudah saja ia pancing masuk gardu seorang demi seorang. Kalau tidak, ia harus bertempur melawan pengeroyokan mereka dan sungguh pun ia sanggup pula membunuh mereka dengan cara ini, namun bahayanya ketahuan lebih besar. Ia harus bekerja cepat. Ia maklum bahwa para penjaga kini adalah hwesio-hwesio jubah merah dan ia dapat menduga pula bahwa penjaga-penjaga ini tidaklah selemah penjaga-penjaga sebelah luar yang hanya terdiri dari orang-orang Hsi-hsia kasar. Hwesio-hwesio ini adalah murid Bouw Lek Couwsu!

“Heiii! Mau apa kau masuk ke sini?” Teguran ini begitu tiba-tiba sehingga dia terkejut sekali.

Akan tetapi teguran yang diucapkan dalam bahasa Hsi-hsia ini melegakan hatinya. Selama hwesio-hwesio di sini menyangka ia seorang Hsi-hsia, hal ini baik sekali. Sambil bersikap menghormat ia lalu berkata, “Saya hendak menghadap Couwsu untuk menyampaikan hasil penyelidikan saya di kota raja Sung sebagaimana yang diperintahkan langsung kepada saya.”

Hwesio itu mengerutkan keningnya, memandang tajam. Ia memang tahu bahwa gurunya banyak mengirim mata-mata ke kota raja musuh, akan tetapi mengapa mengirim seorang pemuda seperti ini? Pula, ia merasa tak pernah bertemu dengan orang ini. Kembali ia membentak.

“Hemm, kalau menghadap Couwsu, mengapa longak-longok di sini dan tidak langsung saja masuk melalui pintu gerbang? Dan kenapa tidak melapor kepada penjaga agar menyampaikan permohonanmu menghadap kepada Couwsu? Hayo kita pergi ke tempat jaga, dan pinceng (aku) sendiri yang akan melapor kepada Couwsu yang sekarang sedang sibuk.”

“Ah, Couwsu sedang sibuk apakah? Apakah ada tamu? Kalau sibuk, lebih baik saya tidak mengganggu, jangan-jangan saya akan mendapat marah besar!” pemuda itu tampak ketakutan. Sikapnya itu agak mengurangi kecurigaan si Hwesio yang mengenal watak gurunya. Memang kalau gurunya sedang sibuk, orang yang mengganggunya sering kali menerima hukuman berat.

“Karena itu harus pinceng yang menghadap. Suhu sedang menjamu Bu-tek Ngo-sian yang sekarang sudah hadir lengkap. Malah wanita mengerikan itu, Sian-toanio, datang bersama puteranya. Dan tempat tahanan makin penuh saja!”

“Eh, apakah yang terjadi? Mengapa ada orang tahanan? Dari mana?” Pemuda itu bertanya.

“Tahanan-tahanan penting. Pangeran Mahkota Khitan, puteri Pangllma besar Khitan, Kiang-kongcu dari kota raja, ketua Khong-sim Kai-pang, Mutiara Hitam...”

“Mutiara Hitam...?” Pemuda itu bertanya terbelalak lebar memandang.

“Ya, gadis cantik jelita dan galak... auuughhh...!” Hwesio itu roboh oleh pukulan jari-jari terbuka yang tepat menghantam tenggorokannya, membuat kerongkongannya hancur dan tewas seketika! Sebelum tubuhnya terbanting, pemuda itu menyambarnya dan menyeretnya ke belakang semak-semak.

Tidak lama kemudian, dari belakang semak itu muncullah si Pemuda yang kini sudah berubah menjadi... hwesio muda tampan berjubah merah berwajah alim! Goloknya yang tadi tak tampak lagi, tersembunyi di balik jubah merah yang kebesaran itu. Hwesio tadi memang gemuk.

Setelah berpakaian hwesio, pemuda ini dapat memasuki markas tanpa mendapat kesukaran. Ia selalu menjaga agar wajahnya tidak tampak dari depan oleh hwesio lain, hanya jubahnya yang merah dan kepalanya yang gundul licin saja yang tampak dan dalam hal ini, biar pun ada banyak hwesio, jubah merah dan kepala gundulnya tentu saja tiada banyak bedanya.

Di dalam kamar tahanan, kecuali Kiang Liong yang tetap tenang, orang-orang muda yang terbelenggu di situ sudah hampir kehilangan harapan. Apa lagi keadaan Pangeran Talibu, sungguh amat mengenaskan. Biar pun keselamatannya tidak terancam bahaya, namun ia sungguh menderita. Kulitnya pecah-pecah matang biru, terasa panas perih dan nyeri bukan main. Kadang-kadang Pangeran ini siuman, mengerang dan sering kali pingsan lagi. Tubuhnya lemas menggantung pada kedua tangan yang terbelenggu di atas kepalanya.

Melihat keadaan Pangeran ini, Puteri Mimi memandang dengan air mata bercucuran. Kasihan sekali kakaknya. Agaknya penderitaan yang hebat itu membuat kakaknya berubah ingatan. Tadi kakaknya mengaku cinta kepadanya, hendak mengawininya. Mengatakan bahwa mereka bukan sanak kadang, apa lagi saudara kandung! Dan pandang mata kakaknya itu, pandang mata penuh cinta kasih dan amat mesra. Puteri Mimi menangis.

Kwi Lan juga beberapa kali menoleh ke arah Pangeran ini. Ia gemas, marah, penasaran, benci dan... cinta! Hatinya seperti ditusuk-tusuk menyaksikan keadaan pria yang dicintanya ini, akan tetapi mengingat akan kata-kata yang diterjemahkan Siang Ki, hatinya panas bukan main. Kalau diberi kesempatan, ia akan membunuh Puteri Mimi!

Yu Siang Ki menyesal sekali kalau mengingat akan kawan-kawannya. Pasukan yang dibawanya itu adalah tokoh-tokoh pengemis di kota raja dan di Lok-yang, kini mereka telah dibasmi habis! Sungguh pun tewas sebagai patriot yang membela negara menghadapi bangsa Hsi-hsia, akan tetapi semua itu adalah karena kesalahannya! Ia terlalu memandang rendah kekuatan Bou Lek Couwsu.

Hanya Kiang Liong yang tetap tenang. Pemuda ini selain pada dasarnya memiliki watak yang tenang, juga ia lebih tahu akan duduknya persoalan, lebih tahu akan suasana dan politik negara. Ia telah yakin bahwa nyawa mereka belum terancam bahaya. Kalau Bouw Lek Couwsu hendak membunuh mereka, tentu sudah dibunuhnya dan tidak perlu ditahan seperti sekarang ini. Dengan cara menahan, berarti tidak menghendaki mereka mati dan selama nyawa mereka masih ada, harapan untuk lolos pun selalu akan tetap ada.

Apa lagi bagi Talibu dan Mimi, ia tidak perlu khawatir. Bangsa Hsi-hsia bukanlah bangsa yang besar dan kuat, akan tetapi mereka memiliki ambisi besar, hendak menaklukkan Sung. Untuk ini tentu saja Hsi-hsia tidak sekali-kali berani membunuh Pangeran Mahkota dan puteri Panglima Khitan yang diharapkan oleh mereka menjadi sekutu, bukan musuh!

Tentang Kwi Lan ia pun mempunyai keyakinan takkan dibunuh karena bukankah Kwi Lan ini murid wanita aneh yang disebut Sian-toanio dan menjadi seorang di antara Bu-tek Ngo-sian? Betapa pun juga, guru itu tentu tidak membiarkan muridnya terbunuh, apa lagi di sana masih ada Suma Kiat, suheng gadis itu yang menurut penglihatannya, mencinta Mutiara Hitam. Dan dia sendiri masih ada dan masih hidup. Ia tidak akan membiarkan Mutiara Hitam terbunuh! Heeii, apa pula ini? Kiang-Liong ingin menampar kepalanya sendiri, akan tetapi kedua tangannya terbelenggu sehingga ia hanya dapat menarik napas panjang dan kembali melirik ke arah Kwi Lan.

Sejak tadi ia memperhatikan Kwi Lan dan makin dipandang, makin jatuh hatinya. Entah bagaimana, gadis itu seakan-akan mempunyai hawa yang menyedot dan menarik perhatiannya, kemudian menimbulkan rasa suka dan cinta yang belum pernah dirasakannya terhadap gadis lain. Ia memang selalu suka akan gadis cantik, akan tetapi rasa suka ini seperti rasa suka seseorang akan benda-benda indah, akan bunga-bunga harum, tidak pernah lebih mendalam dari pada itu.

Kini ia mempunyai rasa suka dan cinta yang lain terhadap Mutiara Hitam. Seperti ada dorongan dalam hati bahwa ia harus membela gadis ini, harus menolongnya, dan kalau perlu mengorbankan nyawa sendiri untuknya! Kalau biasanya terhadap gadis-gadis cantik yang pernah menjadi kekasihnya ia ingin mendengar pengakuan cinta gadis itu kepadanya, kini sebaliknya. Ia ingin menyatakan cinta kasihnya kepada gadis ini! Alangkah akan bahagia rasa hatinya kalau gadis ini mau menerima cintanya!

“Kiang Liong, kau sudah gila...!” Pikiran ini tanpa ia sadar, ia ucapkan melalui mulutnya sehingga semua tahanan, kecuali Pangeran Talibu, memandang kepadanya dengan penuh keheranan, termasuk Kwi Lan.

“Orang yang gila tidak akan mengaku gila!” tiba-tiba Kwi Lan berkata, suaranya mengejek.

Memang gadis ini sedikit banyak merasa gemas kepada Kiang Liong. Bukankah Puteri Mimi tertawan bersama Kiang Liong? Berarti bahwa Kiang Liong murid Suling Emas ini yang membawa datang Puteri Mimi ke tempat tahanan! Kalau Kiang-kongcu ini tidak tertawan, tentu Puteri Mimi juga tidak dan kalau begitu, tentu Mimi tidak datang ke sini dan Talibu tidak jatuh cinta kepada gadis itu!

Kiang Liong memandang gadis ini, matanya bersinar-sinar wajahnya berseri. “Betulkah, Nona? Pendapatmu membesarkan hatiku, terima kasih.”

“Engkau memang tidak gila, akan tetapi engkau merasa gila karena... takut! Huh, dan beginikah murid perkasa dari Suling Emas?”

Senyum di bibir Kiang Liong lenyap, berubah menjadi masam karena hati kecewa. “Aku... ? Takut...? Aku tidak takut, Nona dan....”

Terpaksa Kiang Liong menghentikan ucapannya karena pada saat itu terdengar suara pintu dibuka. Semua mata memandang hwesio gundul jubah merah berwajah tampan yang memasuki ruangan tahanan itu.

“Eh, kau... Berandal...!” Suara Kwi Lan ini membuat semua orang menoleh dan memandang kepadanya dengan heran.

Apa pula sekarang maksud Mutiara Hitam yang menyebut berandal kepada seorang hwesio jubah merah, dengan suara bukan seperti orang memaki, bahkan dengan mata bersinar-sinar dan muka tersenyum geli?

“Sssttt..., matamu selalu tajam, Mutiara Hitam.” Hwesio muda itu berbisik dan menaruh telunjuk ke depan bibir, kemudian melanjutkan sambil mendekati Kwi Lan. “Aku terpaksa menyamar. Aku datang untuk membebaskanmu. Kau bersiaplah, aku akan mematahkan belenggu tangan dan kakimu.”

Pemuda itu bukan lain adalah si Berandal Tang Hauw Lam! Dia datang memasuki markas mempergunakan akalnya, menyamar sebagai wanita cantik, kemudian sebagai orang Hsi-hsia dan terakhir ini sebagai seorang hwesio gundul berjubah merah. Kini Hauw Lam mengeluarkan goloknya dan empat kali bacokan kuat, belenggu kaki tangan yang mengikat Kwi Lan terlepas.

“Mari kita cepat pergi dari sini!” bisik Hauw Lam sambil menyambar lengan Kwi Lan yang sedang menggosok-gosok pergelangan tangannya yang terasa sakit.

“Kau bebaskan dulu yang lain-laini” bisik Kwi Lan merenggut lengannya.

“Kita harus lekas lari...,“ bantah Hauw Lam.

“Berandal! Kalau mereka ini tidak dibebaskan, aku pun tidak ingin bebas!” kata Kwi Lan marah.

Hauw Lam mengangkat alis dan pundak, lalu menghampiri Kiang Liong dengan golok di tangan. “Kiang-kongcu,” katanya. “Bagaimana selama kita berpisah, engkau baik-baik sajakah? Maaf, bukan maksudku tadi tidak mau membebaskan kalian, hanya makin banyak orang yang lari makin sukar dan....”

“Saudara tak perlu sungkan-sungkan. Aku pun sudah bebas dari belenggu.”

“Apa?”

Kiang Liong menggerakkan kaki tangannya dan... benar saja, kedua kaki dan tangannya terlepas dari pada belenggu tanpa mematahkan belenggu itu. Hauw Lam terbelalak, memandang ke arah belenggu dan mengangguk-angguk. “Hebat! Ilmu Sia-kut-hoat (Lepaskan Tulang Lemaskan Diri) yang luar biasa!”

Melihat ini, Kwi Lan yang menghampiri Pangeran Talibu dan menggunakan kekuatan sinkangnya mematahkan belenggu, berkata mengomel. “Kalau bisa melepaskan diri kenapa tidak dari tadi? Aksinya!”

Kiang Liong hanya tersenyum dan juga mulai membantu melepaskan belenggu kaki tangan Siang Ki sedangkan Hauw Lam membebaskan Puteri Mimi. “Ah, kalau terlepas dari belenggu, apa artinya? Pintu tertutup kuat dan penjagaan amat kuat, belum waktunya mencoba bebas. Akan tetapi setelah Saudara Tang datang, terpaksa kita harus berusaha menerobos ke luar!”

“Kita harus keluar berpencar,” kata pula Kiang Liong yang kini sikapnya sungguh-sungguh. Yang lain-lain, kecuali Kwi Lan, tunduk kepadanya karena maklum bahwa selain dia yang paling lihai di antara mereka, juga memiliki pengalaman yang dalam. “Kalau keluar bersama, sekali ketahuan akan kena tawan semua. Kita masih kurang kuat untuk menghadapi mereka yang berjumlah besar, apa lagi banyak orang sakti di sini. Dengan berpencar, ada harapan seorang di antara kita bebas untuk pergi mencari bantuan menyerbu ke sini.”

“Benar,” kata Hauw Lam. “Aku pun tadi mendahului pasukan Khitan yang agaknya hendak menyerbu dan menyusup dalam usaha mereka menolong Pangeran Talibu dan Puteri Mimi.”

Mendengar ini timbul semangat Pangeran Talibu. Ia diam saja karena Puteri Mimi menggosok-gosok tubuhnya yang telanjang dan penuh luka itu dengan obat bubuk pemberian Hauw Lam. Obat ini manjur dan mendatangkan rasa dingin. Kwi Lan hanya memandang dengan penuh iri dan cemburu. Dalam keadaan seperti itu, ia menahan diri dan tidak mungkin mengumbar amarah urusan cinta. Apa lagi ia tahu bahwa Puteri Mimi memang sahabat Pangeran, bahkan saudara.

“Pangeran biarlah bersama aku,” kata pula Kiang Liong membagi tugas. Pemuda ini menahan pula keinginan hatinya untuk berusaha lolos di samping Kwi Lan. “Mutiara Hitam bersama Saudara Tang, dan Puteri Mimi bersama Saudara Yu-pangcu. Tiga rombongan kita mencari jalan masing-masing, sebaiknya melalui kanan, kiri, dan belakang markas karena di depan adalah tempat yang terjaga kuat.”

“Baik, pendapat Kiang-kongcu tepat. Aku pun tidak perlu lagi menyamar!” Sambil berkata demikian, Hauw Lam meraba dahinya dan membuka ‘kulit’ dahi terus ke belakang. Lenyaplah gundulnya dan kini tampak rambuthya hitam panjang yang segera digelung ke atas belakang dan dibungkus kain sutera. Jubah merahnya dibuka dan kini ia sudah berganti pakaian, yaitu pakaiannya sendiri yang ringkas, goloknya ia gantung di pinggang.

“Berapa orang penjaga di luar?” bisik Kiang Liong kepada Hauw Lam.

“Hanya tiga. Aku tadi membohongi mereka, mengatakan bahwa aku khusus diperintah Couwsu membujuk para tahanan.”

“Baik, mereka bagianku, Mutiara Hitam, dan Yu-pangcu. Kau menjadi pengawas kalau-kalau ada muncul yang lain.”

Biar pun Kiang Liong hanya berbisik dan ucapannya singkat-singkat, namun mereka sudah tahu akan kewajiban masing-masing. Pintu dibuka perlahan oleh Kiang Liong, kemudian melihat tiga orang hwesio jubah merah menjaga di depan pintu, ia membukanya serentak lebar-lebar dan empat bayangan berkelebat ke luar dengan gerakan amat cepat laksana empat ekor burung terbang.

Bayangan pertama adalah Hauw Lam yang sudah menghunus goloknya dan meloncat jauh ke depan untuk berjaga, sedangkan tiga orang kawannya dengan kecepatan kilat sudah menerjang tiga orang hwesio itu. Tiga orang hwesio ini kaget setengah mati karena tidak menyangka akan hal ini. Mereka berusaha menangkis namun tiga orang muda itu terlampau cepat gerakannya. Hampir berbareng mereka roboh tanpa mendapat kesempatan untuk berteriak sedikit pun.

“Aman...,“ bisik Hauw Lam memberi tanda dengan tangan.

“Berpisah, sampai jumpa!” kata Kiang Liong yang menujukan kata-kata ini kepada semua temannya akan tetapi matanya memandang kepada Kwi Lan yang sebaliknya memandang kepada Pangeran Talibu. Mereka segera meloncat pergi, Kiang Liong menggandeng tangan Pangeran Talibu meloncat melalui jurusan belakang markas, Yu Siang Ki dan Mimi lari ke jurusan kanan, sedangkan Kwi Lan dan Hauw Lam yang bergerak paling akhir menuju ke kiri.

Hauw Lam dan Kwi Lan menyusup-nyusup melalui bangunan kecil, makin menjauhi bangunan besar. “Bagaimana kau tiba-tiba bisa muncul, Berandal?”

Hauw Lam terkekeh. Girang bukan main hatinya, kegirangan yang selama ia berpisah dari samping Kwi Lan tak pernah ia rasakan lagi. “Aduh, serasa kita tidak pernah berpisah. Mutiara! Serasa kita masih seperti dulu ketika berlari-lari bersama melawan orang-orang jahat Thian-liong-pang dan pengemis-pengemis busuk berbaju bersih! Tahukah kau, Mutiara, selama ini tak pernah aku melupakan engkau sekejap mata sekali pun.”

“Bohong!” Mau tidak mau Kwi Lan terseret oleh kegembiraan teman yang jenaka ini. “Kalau kau tidur?”

“Tidur pun mimpi bersama engkau!”

“Ah, kau bisa saja. Aku tidak percaya.”

“Eh, tidak percaya? Perlukah aku membuka dadaku dengan golok ini?” Hauw Lam berhenti lari, mencabut golok dan bersikap seperti hendak membuka dada. Kwi Lan tertawa.

“Ihhh, sudahlah jangan ngaco! Aku tadi tanya bagaimana kau tiba-tiba saja muncul seperti setan?”

“Memang aku setan! Heh-heh, setan cilik seperti kata Ibu.”

“Ibu? Kau bertemu Bibi Bi Li?”

Pemuda itu mengangguk, mengerutkan kening seakan-akan ada sesuatu yang tak menyenangkan teringat olehnya. Akan tetapi ia tersenyum lagi, “Dan aku melihat istana di bawah tanah. Wah, pantasnya menjadi tempat tinggal setan-setan. Ibuku bertahun-tahun tinggal di sana, bukankah patut aku menjadi setan pula? Aduhh...!” Ia menekan perutnya.

“Ada apa?” Kwi Lan kaget, khawatir.

“Perutku... lapar amat, tak tertahankan!” Ia masih menekan-nekan perutnya dan lapat-lapat terdengar oleh telinga Kwi Lan suara perut berkeruyuk. Kwi Lan tertawa geli.

“Dasar rakus! Kau tiada bedanya dengan cacing-cacing dalam perutmu!”

“Sstt...! Tuh di sana...!” Telunjuknya menuding ke kanan, ke sebuah bangunan kecil.

“Ada apa di sana?”

Hidung Hauw Lam kembang-kempis menyedot-nyedot. “Benar-benarkah kau tidak mencium sesuatu? Begini sedap, begini gurih!”

Baru sekarang Kwi Lan tahu apa yang dimaksudkan. Memang dari bangunan itu tercium bau sedap masakan dan tampak asap mengebul. Agaknya tempat itu adalah sebuah dapur. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. “Perlu apa ke sana? Kita lari saja. Kalau sudah terbebas, baru makan sekenyangnya.”

Hauw Lam menggeleng-geleng kepala. “Makan saja tanpa kerja amat tidak baik, seperti babi. Akan tetapi kerja saja tanpa makan juga tidak mungkin. Kita menghadapi bahaya, membutuhkan tenaga, kalau perutku yang sudah dua hari dua malam tidak diisi karena mendekam terus di hutan ketika menyerbu ke sini, mana aku ada sisa tenaga untuk bertempur? Kau pun harus makan, Mutiara Hitam.”

“Aku sudah kenyang!” jawab Kwi Lan mendongkol, akan tetapi mukanya menjadi merah karena teringat betapa ia makan kenyang di tempat tahanan lalu terjadi hal-hal luar biasa dan memalukan bersama Pangeran Talibu.

“Tapi kau tidak ingin melihat aku roboh bukan oleh pedang musuh, tapi karena kelaparan, bukan?”

“Sudahlah. Hayo, kalau memang kau sudah kelaparan!” ajak Kwi Lan dan mereka berindap-indap menghampiri dapur itu.

Ketika mereka mengintai dari jendela, benar saja dugaan Hauw Lam bahwa tempat itu memang sebuah dapur. Dua orang Hsi-hsia yang tinggi besar melayani dua orang koki yang pendek-pendek dan gemuk seperti babi. Dua orang koki itu adalah bangsa Han, agaknya anggota kaum sesat yang menjadi kaki tangan sekutu-sekutu Bouw Lek Couwsu. Di meja sudah penuh dengan masakan-masakan lezat, mengebul panas dari mangkok-mangkok besar.

Hampir tersedak kerongkongan Hauw Lam ketika ia menelan sudah. Karena sudah tidak tahan lagi, Hauw Lam mengayun tangan melempar empat buah batu kerikil ke arah empat orang itu. Terdengar koki-koki itu berseru kaget dan tubuh mereka terhuyung-huyung. Dua orang Hsi-hsia sudah roboh pingsan karena batu-batu kecil itu tepat mengenai belakang telinga mereka. Karena koki-koki itu tidak roboh pingsan, maklumlah Hauw Lam dan Kwi Lan bahwa sedikit banyak mereka mengerti ilmu silat. Kalau sampai mereka berteriak, keadaan akan menjadi berbahaya, maka bagaikan dua ekor burung walet, Hauw Lam dan Kwi Lan melayang lewat jendela. Sebelum dua orang koki itu tahu apa yang terjadi, mereka sudah roboh tertotok dan ‘ngorok’ di atas lantai!

Tanpa banyak cakap lagi dan tanpa sungkan-sungkan Hauw Lam menyeret sebuah bangku, duduk menghadap meja lalu ‘menyapu’ masakan-masakan yang tersedia di atas meja.

“Wah-wah,” serunya girang sambil mencoba ini mencaplok itu. ”Dalam hal makanan ternyata Bouw Lek Couwsu tidak pelit! Tidak kalah dengan masakan orang-orang Thian-liong-pang!” Sumpitnya sibuk bekerja menjepit potongan-potongan daging dan sayur.

Hauw Lam memang mempunyai hobby (kegemaran) makan enak! Melihat lahapnya pemuda ini makan, Kwi Lan menelan ludah, dan tak dapat menahan keinginannya. Ia pun duduk dan mencicipi beberapa masakan yang memang lezat.

“Sudahlah,” akhirnya Kwi Lan berkata setelah beberapa lama mereka makan, melihat betapa banyaknya Hauw Lam memasukkan masakan-masakan itu ke dalam perut didorong aliran arak wangi. “Kalau kau makan terus sampai kekenyangan, kau bisa tertidur di sini.”

Hauw Lam tertawa, bangkit berdiri, mengelus-elus perutnya yang anehnya tetap kempis dan ramping. “Wah, kalau makan lupa segala! Bakso goreng ini luar biasa enaknya, entah terbuat dari daging apa! Perlu bawa sebanyaknya untuk bekal!” Ia sibuk menggunakan kedua tangannya mengambil bakso-bakso goreng sebesar kepalan tangan itu. Kantung-kantungnya penuh. Ia masih belum puas dan mengambil semua sisa dalam panci, memasukkan panci kecil ini ke dalam celana di mana terdapat sebuah kantung besar tepat di depan perutnya! Kwi Lan hanya tertawa dan menggeleng kepala. Kemudian mereka keluar dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu, terus ke jurusan kiri markas.

Setelah mereka meninggalkan kelompok bangunan dan mulai menuju ke jalan yang berbatu-batu melalui hutan kecil menuju sungai, dan merasa bahwa kini sudah aman, terlewatlah bahaya, mendadak terdengar seruan-seruan dan derap kaki kuda dari belakang.

“Kita dikejar! Cepat!” seru Hauw Lam yang mulai ‘menancap gas’ mempercepat larinya.

Kwi Lan yang tadi di dapur mengambil pedang milik koki yang dirobohkan, meraba gagang pedang dan siap untuk melawan. Akan tetapi melihat Hauw Lam berlari cepat, ia pun mempercepat larinya. Tempat itu berbatu-batu dan naik turun, maka sambil berlari mereka melompat-lompat.

Para pengejar itu terdiri dari seorang Hsi-hsia berpedang yang memakai topi dan lima orang berpakaian pengemis. Mereka adalah petugas-petugas yang menjaga di wilayah ini, dan kuda yang mereka tunggangi adalah kuda-kuda pilihan yang cepat-cepat larinya.

“Wah-wah-wah... celaka bakso-bakso ini!” tiba-tiba Hauw Lam berseru.

“Kenapa?” Kwi Lan bertanya, masih lari di samping kiri Hauw Lam.

Ketika gadis itu memandang, ia hampir tak dapat menahan tawanya. Kwi Lan menutupi mulutnya yang tertawa dan dengan mata terbelalak ia memandang temannya itu. Kiranya ketika berlari cepat dan berloncat-loncatan, bakso-bakso dalam kantung ikut berloncatan dan yang berada di kantong kanan kiri baju sudah berloncatan ke luar. Akan tetapi yang berada di dalam panci yang disembunyikan dalam kantung yang letaknya di dalam celana, berloncatan di dalam celana, keluar dari panci dan karena bakso itu digoreng, keluarlah minyaknya membasahi semua bagian bawah tubuh Hauw Lam.

Kini sambil berlari dan mengempit goloknya di ketiak kanan, terpaksa Hauw Lam membuka kolor celana dan berlompatanlah bakso-bakso besar bundar-bundar itu keluar dari dalam celana, menggelinding ke atas tanah seperti bola-bola karet! Bersungut-sungut Hauw Lam membuang panci kosong dan pada saat terakhir tangannya masih sempat menyambar bakso penghabisan dan memasukkan bakso ini ke dalam mulutnya. Ia mengeluarkan suara ha-ha-hu-hu saking kecewa. Ia tak dapat bicara karena mulutnya penuh bakso, kini ia mengikatkan kembali kolor celana dan tiba-tiba ia berhenti lari dan membalikkan tubuh. Bakso itu pun sudah ditelannya.

“Percuma lari. Kita lawan!” katanya.

Kwi Lan masih tersenyum. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan pemuda ini tiba-tiba marah dan hendak melawan. Mungkin sekali karena kecewa dan marah bahwa pengejar-pengejar itu membuat bakso-baksonya hilang. Ia pun tidak gentar dan mencabut pedangnya. Ketika para pengejar melihat dua orang itu berhenti dan menanti, mereka meloncat turun dari kuda. Akan tetapi bukan mereka yang menyerbu, melainkan Hauw Lam dan Kwi Lan yang langsung menerjang dengan lompatan jauh dan senjata diputar di tangan.

Terjadi pertandingan yang hebat dan seru, akan tetapi yang hanya berlangsung beberapa menit saja. Dua orang muda itu seakan berlomba dan pertempuran berakhir dengan robohnya keenam orang, tiga oleh Hauw Lam dan tiga oleh Kwi Lan dalam waktu hampir bersamaan!

Hauw Lam tersenyum memandang mayat-mayat musuh. Ia membersihkan golok pada baju mereka lalu mengangguk-angguk kagum melihat betapa tiga orang lawan Kwi Lan tewas tanpa luka bacokan. “Kau makin hebat saja, Mutiara Hitam!”

“Dan kau makin gila!” kata Kwi Lan tersenyum, teringat akan bakso-bakso tadi.

Mereka menyarungkan senjata dan membalik, lalu melanjutkan lari mereka. Akan tetapi belum seratus meter mereka lari, tiba-tiba mereka berhenti dan wajah Kwi Lan berubah ketika gadis ini mengeluarkan suara tertahan. Di depan mereka telah berdiri Kam Sian Eng, Suma Kiat, dan Pak-sin-ong! Dan di belakang mereka berdiri belasan orang Hsi-hsia yang membawa kuda tunggangan mereka.

Hauw Lam terkejut sekali, apa lagi melihat wanita berkerudung yang sikapnya begitu menyeramkan. Ia sudah mendengar nama Bu-tek Ngo-sian, namun baru sekali ini bertemu dengan Kam Sian Eng mau pun dengan Pak-sin-ong. Akan tetapi melihat sikap Kwi Lan, ia menduga bahwa tentu dua orang ini, dan pemuda tampan pesolek itu, merupakan lawan berat. Maka ia cepat mencabut goloknya.

“Srattt...!”

Begitu goloknya tercabut, golok itu sudah terbang terlepas dari tangannya. Hauw Lam kaget sekali. Ia hanya melihat sinar menyambar dari tangan kakek bertopi tinggi, bertubuh kurus dan berwajah angkuh. Kiranya sinar itu adalah sehelai tali pancing yang sudah melibat goloknya dan pancingnya mengancam tangannya yang memegang golok sehingga terpaksa ia lepaskan dan golok itu terbang, kini terpegang kakek yang sama sekali tidak tersenyum itu!

Hebat bukan main! Biar pun perampasan golok terjadi di kala ia lengah dan tidak menduga namun melihat ini saja sudah menimbulkan keyakinan bahwa kakek ini benar-benar seorang lawan yang amat tangguh! Ia mengharapkan gerakan bantuan Kwi Lan, akan tetapi gadis ini sama sekali tidak bergerak, bahkan memandang ke arah wanita berkerudung dengan kening berkerut gelisah.

“Kwi Lan, apakah engkau hendak melawan aku?” Wanita berkerudung itu bertanya, suaranya dingin seperti suara dari balik kubur, membuat bulu tengkuk Hauw Lam meremang.

Kwi Lan menggeleng kepala. Ia bukan tidak berani, sungguh pun ia tahu percuma saja melawan gurunya ini, melainkan tidak mau. Kalau ia pernah melawan ketika gurunya hendak membunuh Siang Ki, hal ini lain lagi. Kini tidak ada siapa-siapa yang harus ia bela, maka untuk dirinya sendiri tentu saja ia tidak mau melawan gurunya yang betapa pun juga sudah berlaku amat baik terhadap dirinya, seperti seorang ibu sendiri. Apa lagi kalau diingat bahwa guru ini adalah bibinya, bagaimana ia dapat melawannya?

Pak-sin-ong berkata kepada Hauw Lam, “Orang muda, kau benar-benar tak takut mampus, berani membikin huru-hara di sini. Kalau kau menyerah, kau akan kuhadapkan Bouw Lek Couwsu dalam keadaan hidup seperti dikehendakinya, kalau melawan, terpaksa kuhadapkan sebagai mayat!”

Hauw Lam juga seorang pendekar muda yang tak takut mati. Akan tetapi ia bukan seorang bodoh yang nekat dan tidak melihat kenyataan. Dalam keadaan lain, tentu ia akan mati-matian melawan. Akan tetapi kini keadaannya berbeda. Kwi Lan sendiri tidak melawan, dan melawan berarti mati. Kalau hanya tertawan, masih ada harapan membebaskan diri, terutama sekali membebaskan Kwi Lan. Apa artinya ia bebas kalau Kwi Lan tertawan? Ia tertawa, ketawanya begitu wajar dan gembira sehingga diam-diam Pak-sin-ong kagum dan harus mengakui bahwa pemuda ini ada ‘isinya’.

“Ha-ha-ha, seorang bijaksana mengetahui akan saat ia tak berdaya. Aku menyerah, seperti juga Mutiara!”

“Ikat dia di kuda!” perintah Pak-sin-ong.

Dua orang Hsi-hsia yang tinggi besar menghampiri Hauw Lam dan menarik serta mengikatnya tanpa perlawanan sama sekali dari Hauw Lam yang masih tertawa-tawa. Ia diikat di atas kuda, kepalanya di belakang dekat pantat kuda, tubuhnya dilibat-tibat ikatan dari kaki, tangan dan leher! Ia tak dapat berkutik akan tetapi masih menyeringai dan tertawa-tawa mengejek.

Kwi Lan dengan muka tunduk tak melawan pula ketika gurunya menyuruh ia naik kuda. Di samping kuda yang membawa Hauw Lam, ia digiring kembali ke markas oleh Kam Sian Eng yang mengerutkan kening, Suma Kiat yang tersenyum-senyum, dan Pak-sin-ong yang cemberut angkuh.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan kecewa hati Kwi Lan dan terutama sekali Hauw Lam ketika mereka digiring masuk ke dalam kamar tahanan, mereka melihat semua teman yang tadi melarikan diri sudah tertawan pula dan berada di situ! Bahkan Kiang Liong dan Yu Siang Ki terluka, sungguh pun tidak berat namun membutuhkan waktu untuk istirahat karena mereka terkena pukulan orang-orang sakti.

Ketika Kiang Liong bersama Pangeran Talibu lari melalui jurusan belakang markas, di tengah jalan mereka dicegat oleh Bouw Lek Couwsu sendiri bersama Thai-lek Kauw-ong. Karena maklum akan kelihaian Kiang Liong, maka Bouw Lek Couwsu bersama Thai-lek Kauw-ong segera menerjang dan akhirnya merobohkan pemuda ini dengan pukulan jarak jauh. Sia-sia saja Kiang Llong melawan. Menghadapi seorang di antara mereka, mungkin ia masih mampu menandingi, akan tetapi dikeroyok dua merupakan pertandingan berat sebelah. Apa lagi Pangeran Talibu sama sekail tidak dapat diharapkan bantuannya karena keadaannya masih payah.

Ada pun Yu Siang Ki bersama Puteri Mimi yang lewat di jurusan kanan, dicegat oleh Bu-tek Siu-lam dan Siauw-bin Lo-mo. Tentu saja Yu Siang Ki tidak kuat pula menghadapi dua orang kakek sakti ini. Untung bahwa Bouw Lek Couwsu sudah berpesan kepada sekutu-sekutunya agar para tawanan yang lari itu ditangkap kembali dan tidak dibunuh, maka Siang Ki pun hanya terluka yang ringan saja.

Mereka kini dibelenggu lagi seperti tadi, dibelenggu kaki tangan mereka dengan rantai besi yang lebih kuat, dengan kaki tangan diikat dengan besi yang berada di dinding. Akan tetapi tidak demikian dengan Tang Hauw Lam. Karena marah sekali oleh perbuatan pemuda ini yang hampir saja berhasil membebaskan tawanan dan sudah membunuh banyak penjaga, Bouw Lek Couwsu menyuruh algojo-algojonya untuk menggantung Hauw Lam di dalam ruangan itu pada kakinya! Pemuda ini digantung dengan kaki di atas dan kepala di bawah, kedua lengannya dibelenggu! Dia benar-benar seperti seekor kambing yang digantung setelah disembelih untuk dikuliti dan dikerat dagingnya. Bedanya, ia tidak mengembik dan tidak berteriak-teriak, bahkan selalu tertawa-tawa!

Setelah para penjaga meninggalkan ruangan tahanan dan mengunci pintu dari luar, Hauw Lam kembali terkekeh dan berkata, “Ha-ha-ha, alangkah lucunya. Kita seperti sekumpulan bocah-bocah nakal yang dihukum gurunya yang galak. Sungguh aku harus malu, usahaku sia-sia belaka malah kalian menjadi lebih sengsara!”

Kiang Liong menghela napas. “Tidak bisa menyalahkan engkau atau siapa saja, Saudara Tang. Siapa kira bahwa Bouw Lek Couwsu begitu cerdik. Inilah kesalahan kita, tidak memperhitungkan kecerdikannya yang luar biasa.”

“Ha-ha-ha! Ia tidak cerdik tapi bodoh, buktinya ia menggantung aku seperti ini, memberi keenakan kepadaku saja. Di dalam kantung bajuku sebelah dalam ada obat-obat untuk luka-luka kalian, sayangnya tanganku dibelenggu, tapi kalau kugerak-gerakkan karena aku digantung membalik, agaknya dapat keluar.” Mulailah Hauw Lam membuat gerakan-gerakan dengan tubuhnya, meliuk-liuk, menggeliat-geliat sehingga pemandangan yang menyedihkan itu tampak lucu. Semua orang merasa kelucuan ini, akan tetapi hanya Kwi Lan seorang yang tertawa terang-terangan.

“Hi-hi-hik...!”

“Aihhh, kenapa tertawa, Mutiaraku?”

“Berandal! Kau seperti seekor ular digantung. Untung bakso-bakso itu sudah habis, kalau tidak tentu menggelinding keluar semua! Hi-hik!”

Hauw Lam tertawa. “Ha-ha-ha, memang Bouw Lek Couwsu manusia sinting. Ingin aku mengadu kecerdikan dengan dia kalau ada kesempatan!” Akhirnya Hauw Lam berhasil. Semua isi sakunya keluar dan di antaranya terdapat bungkusan obat yang dimaksudkan. Obat itu terjatuh ke dekat kaki Siang Ki.

Jari-jari kaki Siang Ki yang dapat digerakkan menjepit bungkusan ini dan sekali jari-jari itu bergerak, bungkusan mencelat ke atas, diterima dengan jari-jari tangan. Ia membuka bungkusan itu, dan kembali menggunakan lweekang, menjemput bubuk obat dan melontarkan dengan jari-jari ke arah luka di bahunya. Setelah selesai, ia membungkus kembali obat itu, lalu menggunakan tenaga lweekang menyentil bungkusan ke arah Kiang Liong. Pemuda ini pun mulai mengobati lukanya dengan cara yang sama.

“Eh, dia sudah tidur! Dasar manusia malas!” Kwi Lan berkata ketika mendengar dengkur orang dan melihat bahwa yang mengorok adalah Hauw Lam. Pemuda ini dalam keadaan bergantung dengan kepala di bawah seperti itu ternyata sudah tidur nyenyak sampai mendengkur!

Akan tetapi Kiang Liong mengeluarkan suara kagum. “Dia tentu pernah mempelajari ilmu semedhi secara jungkir balik. Entah siapa gurunya yang tentu amat hebat itu.”

“Siapa lagi? Gurunya seorang badut tua bangka, julukannya Bu-tek Lo-jin,” kata Kwi Lan, teringat akan cerita pemuda lucu itu.

“Aahhh...? Betulkah itu? Betulkah bahwa Locianpwe yang luar biasa itu masih hidup? Suhu pernah bercerita tentang Bu-tek Lo-jin, akan tetapi bahkan Suhu sendiri mengira beliau sudah meninggal dunia...“

Pada saat itu terdengar suara. Suara ini aneh sekali, terdengar lapat-lapat seperti dari jarak amat jauh, akan tetapi jelas mereka semua mendengar suara ketawa terbahak-bahak. “Huah-hah-hahhah! Suling Emas bocah tolol itu mana tahu...?”

Para tawanan saling pandang, saling bertanya dalam pandang mata. Keadaan menjadi sunyi. Suara setankah itu? Akan tetapi mereka tak dapat berpikir dan terheran lebih lama lagi karena pada saat itu pintu kamar tahanan terbuka lebar dan masuklah Bouw Lek Couwsu bersama Bu-tek Ngo-sian dan Suma Kiat!

Para orang muda tawanan, kecuali Hauw Lam yang tidur mendengkur, menoleh dan memandang penuh perhatian dan ketegangan. Jelas bahwa pimpinan orang Hsi-hia datang dengan maksud tertentu, dan agaknya saatnya telah tiba untuk menerima keputusan hidup mati mereka. Tampak jelas di mata Bouw Lek Couwsu ketika ia memandang para tawanan itu seorang demi seorang.

“Pinceng datang untuk bicara dengan kalian semua, pembicaraan terakhir! Kali ini pinceng tidak akan bicara kepada seorang demi seorang, melainkan pinceng tujukan untuk semua. Maka pilihlah seorang saja yang mewakili kalian, karena segala keputusan diambil menurut jawab seorang wakil itu. Satu mati semua mati, seorang menolak berarti semua harus mati. Nah, siapa wakilnya?”

Otomatis semua tawanan memandang kepada Kiang Liong. Biar pun tak seorang pun di antara mereka bicara, namun pandang mata yang ditujukan kepada Kiang Liong ini sudah berkata jelas.

“Oho, agaknya Kiang-kongcu pula yang harus bicara. Apakah Pangeran Talibu juga setuju mewakilkan dia?”

“Jawaban Kiang-kongcu sama dengan jawabanku!” kata Talibu dengan suara gagah.

“Bouw Lek Couwsu, bicaralah agar kami semua mendengar. Aku mewakili teman-teman ini demi kepentingan kami bersama, dan sama sekali bukan demi kepentinganku. Bagi aku pribadi, aku tidak peduli lagi mau kau bunuh atau kau siksa atau perbuatan pengecut dan rendah apa lagi yang hendak kau lakukan. Bicaralah!”' kata Kiang Liong, menentang pandang mata pimpinan orang Hsi-hsia itu dengan tenang.

Bouw Lek Couwsu tersenyum. “Kau memang sombong, Kiang-kongcu. Nah, dengarlah. Pangeran Talibu harus menulis sepucuk surat kepada ibunya, Ratu Khitan yang minta supaya Khitan membantu Hsi-hsia dalam penyerbuan terhadap Kerajaan Sung. Juga Puteri Mimi harus melampirkan surat untuk ayahnya, Panglima Kayabu di Khitan. Yu-pangcu ini harus berjanji untuk membantu kami dengan pasukan pengemis baju kotor membantu untuk gerakan dari dalam kalau saatnya tiba. Mutiara Hitam sudah berkali-kali melakukan kekacauan dan pelanggaran, namun masih diampuni asal mulai sekarang suka membantu kami di samping gurunya yang kami hormati. Ada pun kau sendiri, harus berjanji untuk melanjutkan usaha mengadakan gerakan dari dalam kota raja apa bila saatnya tiba, mengumpulkan para pembesar dan panglima Sung.”

Hening sejenak, semua orang diam tegang, yang terdengar hanya dengkur Hauw Lam yang masih tergantung kakinya.

“Kalau kami menolak?”

“Kalian berikut anjing yang tergantung itu akan mampus!”

Tiba-tiba saja mendengar dirinya dimaki anjing, Hauw Lam yang tadinya mendengkur itu tiba-tiba mengeluarkan suara seperti anjing kecil, “Nguiiikk, nguikk, nguikkk!”

Suasana tegang menjadi lenyap sama sekali dan Kwi Lan bahkan tertawa, sedangkan yang lainnya tersenyum. Hauw Lam membuka mata, menggeliat dengan pinggangnya dan berkata, “Mutiaraku, kau tahu aku mimpi aneh sekali!”

“Mimpi apa?” Kwi Lan bertanya, maklum bahwa temannya itu tentu tidak hanya bicara asal bicara.

“Aku mimpi menjadi anjing kecil yang indah dan bersih bulunya, akan tetapi celaka sekali, aku digigit seekor anjing besar yang selain buruk, juga gundul dan buntung. Sialan!”

Kwi Lan tertawa, juga Puteri Mimi dan Siang Ki. Mereka tahu siapa yang dimaki anjing besar gundul buntung. Siapa lagi kalau bukan Bouw Lek Couwsu?

“Bagaimana jawabanmu, Kiang-kongcu?” tanya Bouw Lek Couwsu, pura-pura tidak mengerti dan tidak mempedulikan Hauw Lam.

“Bagaimana kalau seorang di antara kami menolak?”

“Harus menurut semua. Seorang saja menolak, semua dihukum mati!”

“Kalau begitu kami menolak!” teiak Pangeran Talibu.

“Kami menolak!” seru Puteri Mimi.

“Aku pun menolak!” kata Yu Siang Ki.

“Aku suka menurut Subo, akan tetapi membantumu? Aku menolak!” kata Kwi Lan.

“Nah, Bouw Lek Couwsu, kau boleh bunuh kami. Jawaban kami sudah jelas!” kata Kiang Liong.

Kembali hening sesaat. Wajah Bouw Lek Couwsu keruh sekali. Dia sudah menduga akan kekerasan hati orang muda ini, akan tetapi tidak mengharapkan jawaban ini. Apa untungnya kalau mereka ini mati? Ruginya jelas. Khitan akan memusuhinya, para pendekar akan memusuhinya, para pengemis baju butut akan memusuhinya. Tiba-tiba keheningan dipecahkan suara Hauw lam.

“Haii!, Bouw Lek Couwsu! Aku kok tidak ditanya? Apa aku bukan orang?” Hauw Lam berteriak-teriak.

Akan tetapi, Bouw Lek Couwsu tidak mempedulikan Hauw Lam, sebaliknya berkata kepada Kiang Liong, suaranya penuh ancaman, “Hemm, kau kira begitu enak hukumannya? Sebelum mati kalian harus menyaksikan dan menderita siksaan batin. Terlalu sayang kalau dua orang gadis jelita itu dibunuh begitu saja.” Bouw Lek Couwsu menoleh ke arah Bu-tek Siu-lam dan berkata, “Kau memilih yang mana?”

“Heh-heh, biar hitam, mutiara namanya. Tetap cemerlang dan indah, tentu saja aku memilih dia.”

“Baik, biar Sang Puteri untuk pinceng. Nah, kau mulailah, seperti kita sudah setujui, kita harus berani melakukan di depan semua orang.”

Bu-tek Siu-lam tertawa terkekeh-kekeh matanya memandang ke arah Kwi Lan, menjelajahi tubuh gadis itu dengan pandang mata lahap dan haus.

“He, dengar! Kalian ini pimpinan orang-orang Hsi-Hsia. Kau Bouw Lek Couwsu, dan kalian Bu-tek Ngo-sian! Di mana kegagahan kalian? Huh, menyebut tokoh-tokoh kang-ouw yang jempolan! Bouw Lek Couwsu, orang seperti engkau ini mana patut membimbing bangsa Hsi-hsia yang gagah perkasa?”

Karena disinggung kepemimpinannya, mau tidak mau Bouw Lek Couwsu mengangkat muka memandang Hauw Lam dengan keningnya yang tebal berkerut. “Hemm, kalian sudah memilih wakil pembicara, yaitu Kiang-kongcu, mengapa kau ini anjing kecil besar mulut?”

“Siapa memilih? Huh, Bouw Lek Couwsu, tampak sekarang kebodohanmu dan kecuranganmu. Memang yang lain di bawah ini sudah memilih Kiang-kongcu, akan tetapi, hayo telinga siapa yang tadi mendengar aku memilih! Aku belum memilih dan aku berhak untuk bicara!”

Bouw Lek Couwsu tertegun. Betapa pun gilanya, benar juga ucapan bocah itu dan kalau ia melanggar, maka benar-benar tidak tepat dengan kedudukannya sebagai pemimpin besar bangsa Hsi-Hsia. Biarlah ia memberi kesempatan bicara bocah ini, apa bedanya?

“Hemm, kau bicaralah.”

Kiang Liong yang memandang muka Hauw Lam melihat betapa sinar mata pemuda itu bersinar-sinar dan wajahnya berseri-seri. “Ah, bocah ini cerdik,” pikirnya, “agaknya hendak mengelabuhi Bouw Lek Couwsu atau setidaknya mengulur waktu.”

“Bouw Lek Couwsu, aku tidak akan mendengar usul atau ancamanmu seperti yang kau kemukakan kepada teman-temanku yang lain. Sebaliknya, akulah yang mengajukan usul sebagai tantangan tanpa mengancam sepertimu. Aku akan mengajukan teka-teki hitungan dan bukan hanya engkau, bahkan Bu-tek Ngo-sian boleh membantumu! Kalau di antara kalian ada yang sanggup menjawab tepat, aku akan membenturkan kepalaku pada dinding ini sampai kepalaku pecah. Dan kalau di antara kalian tidak ada yang dapat menjawab tepat, terserah mau diapakan tubuhku ini, masa bodoh! Bagaimana, sanggupkah kalian?”

Mendengar ucapan ini, bukan pihak Bouw Lek Couwsu saja yang terheran, bahwa Kiang Liong dan teman-temannya juga menjadi heran. Gilakah pemuda itu? Agaknya karena digantung seperti itu sejak tadi, terlalu banyak darah mengalir ke kepalanya membuat kepalanya pening dan bicaranya melantur! Pertaruhan macam apa itu? Kalau terjawab, ia akan membunuh diri dan kalau tidak terjawab ia boleh diperlakukan apa juga, berarti tentu saja juga dibunuh. Mengapa tidak minta bebas kalau tidak terjawab?

Bouw Lek Couwsu yang terheran-heran tadinya tidak mau melayaninya lagi dan menganggap pemuda ini gila, akan tetapi Siauw-bin Lo-mo dan Bu-tek Siu-lam tertarik. Pemuda itu aneh sekali dan gila, teka-teki macam apa yang akan dikemukakannya? Gila atau tidak, mereka menjadi tertarik untuk mendengarnya.

“Ha-ha-ha, Couwsu, biarkan dia mengajukan teka-tekinya,” kata Bu-tek Siu-lam.

“He-he, benar, Couwsu. Dia toh takkan dapat melarikan diri terbang ke langit,” kata Siauw-bin Lo-mo.

Bouw Lek Couwsu mengerutkan kening. Ia tidak mau dipermainkan bocah ini, dan ia curiga, takut kalau-kalau ditipu. Maka ia bertanya, “Bocah gila, kau ulangi syaratmu tadi agar kami dengar baik-baik.”

“Ha-ha, Bouw Lek Couwsu, kau takut ditipu? Boleh saja asal jangan takut kalah karena hanya pengecut yang takut kalah. Dengar kalian semua. Kalau teka-tekiku nanti terjawab, aku akan membenturkan kepalaku ke dinding sampai pecah, kalau tidak, terserah kepadamu terhadap diriku.”

“Hemmm, baik. Akan tetapi untuk membenturkan kepala ke dinding tak mungkin dilakukan dalam keadaan itu. Turunlah!” Tangan Bouw Lek Couwsu bergerak, serangkum tenaga dahsyat menyambar ke atas rantai yang menggantung tubuh Hauw Lam dan... rantai pada kakinya itu terlepas dari langt-langit dan tubuh pemuda itu jatuh ke bawah dengan kepala lebih dulu!

Akan tetapi, dengan gerakan pinggangnya, tubuh Hauw Lam berjungkir balik dan ia jatuh ke lantai dengan kaki dulu sehingga berdiri tegak, akan tetapi kaki tangannya masih terbelenggu. Semua orang kagum, karena tanpa ilmu ginkang yang tinggi, tak mungkin dapat berjungkir balik dalam keadaan kaki tangan terbelenggu seperti itu.

“Berandal, apa kau gila? Kalah menang kau tetap mati!” seru Kwi Lan yang tidak dapat menahan ketegangan hatinya.

Hauw Lam tertawa. “Ha-ha-ha, Mutiara, apa artinya mati? Yang penting dalam saat terakhir ini, aku menikmati kemenangan kalau teka-tekiku tak tertebak. Hendak kulihat, apakah Bouw Lek Couwsu yang sudah dikalahkan masih ada muka untuk mengangkat diri menjadi calon raja, dan lima Bu-tek Ngo-sian ini masih ada muka untuk menjagol dunia kang-ouw!”

Bouw Lek Couwsu mendongkol dan diam-diam di dalam hatinya ia mengumpat. “Kau tunggu saja bocah, kematianmu akan menjadi kematian yang paling sengsara!”

“Tak perlu banyak cerewet, lekas majukan teka-teki gilamu!” bentaknya.

Di antara mereka semua, hanya Kiang Liong yang benar-benar menjadi tegang hatinya. Tegang sekali karena kini ia mengenal siasat yang dilakukan Hauw Lam. Bocah jenaka yang ia tahu kegilaan terhadap Mutiara Hitam dan oleh Mutiara Hitam disebut Berandal ini jelas menggunakan akal mengulur waktu. Tadi keadaan Mutiara Hitam terancam bahaya mengerikan di tangan Bu-tek Siu-lam tanpa mereka dapat menolong. Kini karena tingkah Hauw Lam, hukuman itu otomatis menjadi mundur dan tentu dalam siasat mengulur waktu ini, Si Berandal sudah mendapatkan akal lain lagi yang belum ia ketahui apa dan bagaimana.

Dalam keadaan terbelenggu, Hauw Lam berdiri tegak, kaku dan mengangkat mukanya, membusungkan dadanya. “Guruku adalah seorang manusia dewa yang sakti tiada bandingan. Tidak perlu yang budiman Bu Kek Siansu datang ke sini, baru guruku saja, kalian akan dibikin kocar-kacir.”

“Hemm, siapa gurumu, bocah sombong?” Thai-lek Kauw-ong, si Tukang Cari Lawan, tertarik sekali dan hatinya agak berdebar mendengar nama Bu Kek Siansu disebut-sebut.

“Guruku bukan manusia biasa, orang-orang seperti kalian belum cukup berharga untuk mendengar namanya.”

“Bocah gila! Lekas ceritakan teka-tekimu, tentang gurumu setan atau iblis kami tidak perlu tahu!”

Kiang Liong tidak heran mendengar pemuda ini menyebut-nyebut nama Bu Kek Siansu, ini adalah siasat untuk membikin gentar lawan, pikirnya. Tapi apa gunanya siasat seperti itu? Kemudian ia teringat akan sesuatu dan bulu tengkuk Kiang Liong meremang. Tadi...! Benar sekali, tadi sebelum muncul musuh, ada suara yang menertawakan Suling Emas tolol. Suara siapakah itu?

Ia mendengar dari gurunya bahwa kakek sakti yang bernama Bu-tek Lo-jin adalah seorang kakek yang edan-edanan, seperti watak Hauw Lam ini. Mungkinkah suara tadi suara Bu-tek Lo-jin? Timbul harapan di hatinya dan ia mulai mengerti mengapa Hauw Lam menggunakan siasat mengulur waktu. Agaknya dia menanti pertolongan gurunya!

“Teka-tekiku adalah teka-teki hitungan yang berbentuk syair. Tentu saja buatan guruku karena siapa lagi manusia di dunia dapat membuat teka-teki seperti ini? Di dalam syair ini terdapat angka-angka terpendam dan kalian boleh menebak berenam! Beginilah syairnya!" Hauw Lam lalu bernyanyi dengan suaranya yang nyaring dan cukup merdu, sambil menggoyang-goyang tubuhnya yang terikat seperti gerak tari mengikuti irama lagu nyanyiannya.

Terang bulan memancing kura,
air jernih laksana cermin.
lima ekor yang satu emas,
berapakah jumlah terbilang?

"Nah, hayo kalian boleh tebak. Angka berapa yang tersembunyi di dalam syair itu tadi? Pergunakan otak, jangan ngawur, ini bukan sembarangan hitungan melainkan hitungan para dewa. Kuberi waktu satu tahun!"

Hampir Kiang Liong tertawa kalau tidak cepat menekan perasaannya. Ia memandang wajah tampan itu dengan kagum. Benar-benar pemuda cerdik, akan tetapi ugal-ugalan, pantas... disebut berandal. Masa memberi waktu setahun? Betapa pun juga, siasat itu berhasil karena kecuali Kam Sian Eng, mereka semua mulai mengerutkan kening, berpikir dengan aksi masing-masing. Kam Sian Eng hanya berdiri tak bergerak, kadang-kadang memandang ke arah Kwi Lan, kadang-kadang termenung, tarikan wajahnya tersembunyi di belakang kerudung hitam. Suma Kiat pasang aksi pula, berusaha ikut menebak teka-teki.

Suasana dalam kamar tahanan hening. Bouw Lek Couwsu meraba-raba hidungnya, satu kebiasaan tanpa disadari kalau ia sedang berpikir, Thai-lek Kauw-ong sudah duduk bersila, bersemedhi mengumpulkan kekuatannya, sambil kadang-kadang terkekeh-kekeh seperti orang gila. Pak-sin-ong makin angkuh mukanya, telunjuk kanan menempel antara kening.

Lucunya, melihat para kakek ini memeras otak, Yu Siang Ki, Kwi Lan, Puteri Mimi, dan Pangeran Talibu ikut pula berpikir memecahkan teka-teki! Sungguh permainan yang lucu dan aneh, mudah menular! Ketika Kiang Liong bertemu pandang dengan Hauw Lam, mereka saling berkedip menahan senyum.

Sampai lama keheningan menyelubungi kamar itu. Para penjaga di luar kamar tahanan saling bertanya-tanya dan terheran-heran. Namun karena para datuk ini berkumpul di situ, tak seorang pun di antara mereka berani lancang mengintai. Waktu ini dipergunakan oleh Kiang Liong dan Yu Siang KI untuk bersemedhi memulihkan luka-luka mereka.

Akhirnya terdengar suara Bu-tek Siu-lam yang bernyanyi menirukan syair tadi. Suaranya merdu sekali, akan tetapi kecil seperti suara perempuan. Ia bernyanyi sambil berdiri dan tubuhnya bergoyang-goyang pula, akan tetapi ia betul-betul menari seperti seorang perempuan genit. Selesai bernyanyi, ia berkata, "Heh-hehheh, sudah terdapat olehku jawabannya! He-he-he, amat mudahnya!"

"Jangan tertawa dulu, kakek banci!" kata Hauw Lam berani. "Dan jangan katakan dulu tebakanmu, menanti yang lain. Aku memberi bantuan. Jawaban angkanya tidak lebih dari dua puluh! Nah, lebih mudah bukan?"

Wajah Bu-tek Siu-lam tampak girang, agaknya jawabannya memang tidak lebih dari angka dua puluh, maka ia merasa yakin bahwa jawabannya tentu benar! Juga kini tokoh-tokoh yang lain sudah siap dengan jawabannya.

"Sudah siap? Nah, boleh katakan seorang demi seorang tapi jangan ngawur, berikut alasan jawaban. Nanti baru kukatakan siapa benar siapa salah," kata pula Hauw Lam yang hatinya sudah berdebar-debar karena gurunya yang tadi suaranya ia dengar belum juga muncul.

Ia harus mencari akal lain dan otaknya yang cerdik sudah memikir-mikir mencari siasat yang lebih berhasil. Ketika melihat betapa tadi wanita berkerudung yang kini ia tahu adalah Sian-toanio dan guru Kwi Lan berdiri tak acuh akan tetapi sering kali mencuri pandang ke arah muridnya, ia sudah merencanakan akalnya sebagai lanjutan dari pada akal teka-tekinya.

Keadaan kembali tegang. Bahkan para tawanan juga ikut memperhatikan apa dan berapa gerangan jawaban pihak musuh, apakah sama dengan tebakan mereka? Bu-tek Siu-lam yang sudah tidak sabar mulai dengan jawabannya.

"Hi-hi-hik, orang muda yang lucu. Kalau kau tidak menjadi musuh Couwsu, aku akan senang sekali tidur satu kamar bersamamu mendengar syair-syair dan teka-tekimu yang lain! Syairmu tadi mudah saja. Jawabannya adalah angka TUJUH! Betul tidak?"

Hauw Lan tersenyum. "Betul atau tidaknya nanti kuberi tahu. Yang penting apa yang kau jadikan dasar tebakanmu, supaya diberi tahu. "

"Hi-hi-hik, heh-heh, bocah nakal. Kau ingin membikin bingung kami dengan syair itu? Hi-hik, Bu-tek Siu-lam tak mungkin bingung oleh itu. Yang pokok dan penting dalam syairmu hanyalah bulan dan kura-kura. Waktu itu terang bulan, tentu bulan purnama dan air jernih, berarti bulan terbayang di air, jadi ada dua buah bulan, bukankah sudah jelas bilangannya? Bulan, bayangannya, dan kura jumlahnya tujuh. Nah, angka yang tersembunyi tujuh!"

Hauw Lam hanya tersenyum lebar, lalu menoleh kepada yang lain, sikapnya menantang. "Bagus sekali uraian Bu-tek Siu-lam. Kini siapa lagi yang menebak?"

"Bocah gila, betul atau tidak tebakan kami nasibmu toh sama saja. Menurut perhitunganku, bilangan yang tersembunyi adalah DUA PULUH. Sudah jelas, bulan sedang purnama, airnya jernih, jadi jumlah bulan ada dua. Permukaan bulan bundar berarti angka nol, jadi dua dan nol sama dengan dua puluh!" kata Bouw Lek Couwsu.

Hauw Lam berseri-seri wajahnya, senyumnya tetap gembira. "Siapa lagi?"

Thai-lek Kauw-ong mengeluarkan suaranya yang parau besar, "Bulan purnama berarti tanggal lima belas. Nah, angka bilangan yang tersembunyi tentu LIMA BELAS."

Hauw Lam mengangguk-angguk. "Bagus juga khayalmu, Locianpwe. Nah, siapa lagi?"

"Tidak ada yang penting dalam syair itu kecuali bulan dan emas. Sinar bulan pun seperti emas, bulan dan bayangannya laksana bola emas. Yang penting hanya tiga, bulan, bayangannya, dan emas, maka tentu angka TIGA yang dimaksudkan," kata Pak-sin-ong tenang.

Kembali Hauw Lam hanya tersenyum sehingga tidak ada yang dapat menduga, jawaban siapa yang paling tepat. "Siapa lagi? Kau bagaimana, Siauw-bin Lo-mo?"

"Ha-ha-ha, kau bocah edan! Membikin orang-orang tua memeras otak dan teman-temanku sampai harus menggunakan arti yang dalam-dalam. Akan tetapi bocah seperti engkau ini mana mengerti arti yang dalam? Tentu kau maksudkan di dalam syair itu jumlah semua benda hidup atau mati dan yang disebut adalah lima ekor kura-kura, sebuah pancing, seorang manusia yang memancing, dan sebuah bulan. Jumlahnya hanya delapan. Nah, angkanya tentu DELAPAN!"

"Boleh kau terka sesukamu. Nah, siapa lagi? Engkau bagaimana, Toanio?" Hauw Lam menghadapi Kam Sian Eng. Sepasang sinar mata menyorot dari balik kerudung hitam dan Hauw Lam bergidik.

"Jangan ganggu aku, tolol!" hardik Kam Sian Eng.

Hauw Lam menahan napas. Sekali wanita itu bergerak, dia bisa celaka, maka ia lalu cepat-cepat menghadapi para penebaknya dan berkata, "Sudah jelas semua tadi, Bu-tek Siu-lam menebak angka tujuh, Bouw Lek Couwsu angka dua puluh, Thai-lek Kauw-ong angka lima belas, Pak-sin-ong angka tiga, dan Siauw-bin Lo-mo angka delapan. Bukan begitu?"

Lima orang kakek mengangguk-angguk tertarik untuk mendengar siapa di antara mereka yang tepat tebakannya.

"Ketahuilah, biar pun kalian mengaku kakek-kakek yang pandai, akan tetapi ternyata tebakan kalian ngawur tidak karuan, tidak ada seorang pun yang benar! Mau tahu jawabannya yang betul? Nah, jawabannya, adalah angka EMPAT!"

Hening sejenak, Bouw Lek Couwsu cemberut, semua mengerutkan kening, menghitung-hitung kembali. "Aihhh, kenapa empat?" Akhirnya Bu-tek Siu-lam bertanya.

"Kalian yang bodoh, kecual Sian-toanio yang tentu saja sudah mengerti maka tidak mau menjawab. Yang dipersoalkan dalam syair hanya baris ke tiga yang berbunyi LIMA EKOR YANG SATU EMAS. Nah, kalau ada lima ekor kura-kura tapi yang seekor adalah emas, maka yang empat ekorlah yang benar-benar kura-kura tolol, kura-kura yang buruk dan tua seperti kakek-kakek tua buruk dan jahat. Yang satu adalah emas, cantik dan cemerlang, mana bisa direndahkan dengan empat ekor kura-kura? Maka kalau dibilang lima ekor adalah keliru, yang benar hanya ada empat ekor kura-kura tua sedangkan yang satu hanya terbawa-bawa akan tetapi sama sekali tidak patut disebut kura-kura melainkan emas. Maka aku mempunyai sebutan untuk empat ekor kura-kura itu, paling tepat adalah Bu-tek Su-kwi (Empat Setan Tanpa Tanding)! Ha-ha-ha-ha!"

Hebat bukan main siasat Hauw Lam ini, pikir Kiang Liong sambil memandang dengan hati berdebar. Jelas maksudnya, Hauw Lam dalam jawabannya yang teratur telah menyindir Bu-tek Ngo-sian (Lima Dewa Tanpa Tanding). Ia mengumpamakan empat kakek itu kura-kura dan Sian-toanio diumpamakan emas. Sisanya empat kakek itu ia sebut sebagai Bu-tek Su-kwi! Inilah siasat memecah belah, memperingatkan Sian-toanio bahwa ia sama sekali tidak pantas merendahkan diri bersekutu dengan empat orang kakek. Cerdik Hauw Lam, pikirnya. Ingin meminjam tangan Sian-toanio untuk menghadapi empat orang kakek.

Bu-tek Siu-lam, Pak-sin-ong, Siauw-bin Lo-mo, dan Thai-lek Kauw-ong bukanlah orang bodoh. Mereka kini maklum bahwa mereka dipermainkan dan diejek, akan tetapi karena yang berkuasa di situ Bouw Lek Couwsu, mereka tidak berani turun tangan.

Bouw Lek Couwsu juga mengerti bahwa tamu-tamu dan sekutunya dihina, maka ia berkata, "Bocah gila, kau tunggu saja giliranmu. Kematianmu akan menjadi kematian yang paling sengsara dan mengerikan. Sebelum kau mati terakhir, kau saksikan dulu teman-temanmu! Bu-tek Siu-lam, harap lanjutkan rencana kita tadi."

Bu-tek Siu-lam melangkah maju menghampiri Kwi Lan yang memandangnya dengan sinar mata penuh kemarahan dan kebencian. Semua tawanan menjadi tegang, akan tetapi Hauw Lam tertawa bergelak dan berkata, "Salahkah aku menyebut mereka ini kura-kura tua bangka buruk dan jahat? Lihat saja Bu-tek Siu-lam ini. Katanya mengaku jagoan utama dari dunia barat! Mengaku seorang di antara Bu-tek Ngo-sian. Sebetulnya lebih tepat disebut setan tak bermalu. Masa seorang tua bangka yang mengaku jago, kini menghadapi seorang gadis remaja seperti Mutiara Hitam saja takut-takut dan begini pengecut? Coba Mutiara Hitam tidak terbelenggu tentu dia sudah terkencing-kencing di celana saking takutnya. Ha-ha-ha!"

Hebat memang penghinaan dan ejekan Hauw Lam ini. Kwi Lan girang mendengar ini dan berkata, "Ah, mana dia berani, Berandal? Dia pengecut besar, seekor kura-kura masih terlampau baik baginya. Ia mirip... eh, kadal buduk!"

Merah sepasang mata Bu-tek Siu-lam. Senyumnya melebar dan tiba-tiba tangannya bergerak ke depan dua kali. Terdengar suara keras dan... belenggu pada kaki tangan Kwi Lan sudah patah-patah. Gadis itu bebas!

"Hi-hik, anak manis. Sekarang kau sudah bebas. Mari kita coba-coba lihat sampai berapa jurus kau mampu melawan Bu-tek Siu-lam sebelum kutelanjangi dan kunikmati tubuhmu!"

Kwi Lan merasa lega. Biar pun ia maklum akan kelihaian Bu-tek Siu-lam, namun setelah kini ia bebas, ia akan melawan mati-matian dan tidak menyerah begitu saja seperti kalau dia dibelenggu tadi. Sambil mengeluarkan jerit melengking keras ia menerjang maju, menggunakan seluruh kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaganya menyerang Bu-tek Siu-lam. Sayang bahwa ia tidak berpedang, dan lebih sayang lagi bahwa tenaganya sudah banyak berkurang karena lelah dengan penderitaan yang bertubi-tubi, dengan penahanan dan dalam belenggu yang membikin kaku urat tubuh.

Bu-tek Siu-lam tertawa terkekeh ketika mengelak dan balas menyerang. Pertandingan terjadi dalam ruang tahanan. Pertandingan yang berat sebelah. Keahlian Kwi Lan adalah bermain pedang. Kini ia bertangan kosong dan biar pun ia merupakan seorang gadis remaja yang jarang bandingnya dalam bersilat tangan kosong, namun menghadapi seorang tokoh seperti Bu-tek Siu-lam, ia masih kalah setingkat. Bahkan kini karena tenaganya sudah banyak berkurang, ia kalah tenaga sehingga tiap kali lengan mereka beradu, Kwi Lan terhuyung mundur. Bu-tek Siu-lam makin mendesak sambil terkekeh-kekeh. Kini gerakan tokoh banci ini makin kurang ajar, kadang-kadang menowel pipi, meraba dada dan mencubit paha.

Kwi Lan malu dan marah sekali, berlaku nekat dan mati-matian. Lewat seratus jurus, tiba-tiba Bu-tek Siu-lam menubruk, tangan kiri mencengkeram dada dan tangan kanan mencengkeram paha. Kwi Lan kaget dan jengah. Serangan ini kurang ajar sekali, melanggar batas kesopanan. Mana ia mau membiarkan dirinya dipegang? Ia menjatuhkan diri dan bergulingan, akan tetapi tiba-tiba gadis ini menjerit ketika terdengar bunyi kain robek.

Kiranya serangan Bu-tek Siu-lam tadi hanya siasat belaka dan ia kini mencengkeram baju Kwi Lan terus direnggut robek. Hebat tenaga Bu-tek Siu-lam sehingga pakaian gadis itu, baik yang luar mau pun yang dalam sebagian besar berada dalam tangannya dan hanya sedikit saja yang masih menempel ditubuh Kwi Lan. Gadis ini cepat menelungkup di lantai, tak berani bangkit lagi karena tubuhnya sudah setengah telanjang. Bahkan ketika menelungkup pun, sebagian pinggul dan pahanya yang putih bersih tampak nyata!

"Hi-hik, begini saja kepandaianmu?"

Bu-tek Siu-lam terkekeh-kekeh dan membawa robekan pakaian ke depan hidung sambil menyedot-nyedot dan berseru, "Aihh, wangi...! Mari kita main-main, Nona manis!"

Hauw Lam berseru, "Coba dengar sombongnya si Tokoh Banci! Biar pun ada guru Mutiara Hitam hadir, dia berani memandang rendah ilmunya. Murid sama dengan anak, kalau murid dipermainkan berarti guru dihina! Kalau murid dihina berarti guru dibunuh! Di depan Sian-toanio si Banci menjemukan ini berani bermain gila. Sungguh tak tahu diri!"

Ketika itu Bu-tek Siu-lam sudah melangkah maju hendak memaksa Kwi Lan membalikkan tubuh, hendak melakukan penghinaan seperti direncanakan Bouw Lek Couwsu untuk menundukkan Pangeran Talibu, Kiang Liong, dan Yu Siang Ki. Tak seorang pun tahu kecuali Hauw Lam dan Kiang Liong betapa wajah di balik kerudung hitam itu mengeluarkan napas yang membuat kerudung bergerak-gerak, betapa pandang mata dari balik kerudung seperti dua titik api membakar.

Ketika Hauw Lam mengeluarkan kata-kata yang bagaikan minyak menyiram api, terdengar lengking mengerikan dan tubuh Kam Sian Eng sudah berkelebat maju, tangannya yang kanan mencengkeram pundak Bu-tek Siu-lam sedangkan tangan kiri melemparkan jubahnya yang tepat menyelimuti tubuh Kwi Lan.

Bu-tek Siu-lam mengeluh dan tubuhnya terlempar membentur dinding. Cengkeraman tadi bukan sembarang cengkeraman, melainkan cengkeraman dengan jari-jari beracun yang sudah menembus baju dan kulit pundak Bu-tek Siu-lam! Wajah si Banci menjadi pucat ketika ia melompat bangun, jelas ia kesakitan bercampur marah dan keluarlah senjata guntingnya dan jarum di ujung benang. Ia memekik dan menerjang maju.

Namun tangan kiri Kam Sian Eng bergerak dan sinar hitam menyambar ke depan. Itulah jarum-jarum hitam yang sebetulnya adalah warna merah yang amat tua sehingga kalau disambitkan sinarnya menjadi hitam. Tiga belas batang jarum menyambar ke tiga belas jalan darah di tubuh Bu-tek Siu-lam!

Sinar ini mendatangkan suara berciutan mengerikan. Namanya Ang-sin-ciam (Jarum Sakti Merah) dan jarang ada lawan dapat menyelamatkan diri terhadap serangan jarum-jarum ini. Dilepas dari jarak dekat, cepatnya seperti kilat menyambar, sasarannya tiga belas jalan darah di sebelah depan tubuh, suaranya mengerikan dan racunnya sedemikian hebat sehingga jangankan terluka, baru tergores sedikit saja sudah mendatangkan maut!

Jarum-jarum hijau milik Kwi Lan kalau dibandingkan dengan jarum-jarum merah milik gurunya ini masih belum apa-apa. Baru Ang-sin-ciam sudah begini hebat, belum lagi Pek-sin-ciam (Jarum Sakti Putih). Jarum-jarum ini tidak mengeluarkan suara, hampir tak tampak sinarnya akan tetapi racunnya lebih gila lagi,

tersentuh kulit orang bisa menimbulkan maut! Racunnya terdapat dari kerangka-kerangka manusia di bawah tanah!

Bu-tek Siu-lam memang lihai sekali tetapi ia tetap saja kaget dan repot menyelamatkan diri dari sambaran sinar hitam jarum-jarum itu. Memang benar dengan jalan memutar gunting melempar diri ia berhasil terbebas dari terjangan jarum, namun Kam Sian Eng yang sudah menduga akan gerakan ini, sudah berkelebat maju dan sebuah tamparan tepat mengenai punggung Bu-tek Siu-lam yang sedang repot menghindarkan diri dari jarum-jarum.

"Plakk...! Auuuukhhh!" Bu-tek Siu-lam terhuyung ke belakang dan dari mulutnya menyembur darah segar.

Ia sudah terluka hebat! Kini ia berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang, bibir berlepotan darah, mata beringas memandang Kam Sian Eng yang berdiri tenang dan dengan gerakan tenang pula Kam Sian Eng membuka kerudung hitamnya. Semua orang menahan napas.

Betapa cantiknya wajah di balik kerudung itu! Kulitnya putih kemerahan seperti kulit muka gadis remaja, hidungnya mancung dengan cuping bergerak-gerak kembang-kempis dan angkuh. Matanya tajam namun sinarnya aneh bergerak-gerak ke kanan kiri, dan senyumnya membuat bulu tengkuk berdiri. Senyum wanita biasanya membuat hati makin tenang, mendatangkan kehangatan. Akan tetapi senyum ini dingin sekali, seperti kita melihat senyum pada bibir orang-orang mati! Dengan kerudung hitam di tangan kiri, diputar-putar seperti seorang gadis remaja memutar sapu tangan sutera, tangan kanannya bergerak ke pinggang dan... sebatang pedang tipis telah dipegangnya.

"Bu-tek Siu-lam, apakah kau masih berani memandang rendah ilmuku?" Suara ini merdu dan manis, namun didorong ancaman yang mengerikan.

Bu-tek Siu-lam yang sudah dua kali terkena pukulan yang membuatnya terluka dalam amat hebat, maklum bahwa keselamatannya sukar ditolong lagi. Hatinya gelisah dan kemarahan membuat lehernya serasa tercekik. Ia tidak dapat menjawab, hanya mengeluarkan suara seperti tertawa atau ringkik seekor kuda, kemudian tubuhnya menerjang ke depan, guntingnya bergerak menggunting ke arah, leher Kam Sian Eng, sedangkan jarumnya meluncur ke arah perut lawan.

Namun gunting itu terhenti di tengah jalan, bertemu dengan kerudung hitam yang kini menjadi semacam senjata ampuh. Kerudung itu terbuat dari pada bahan yang kuat sekali, dari benang baja hitam yang halus, maka biar pun Bu-tek Siu-lam menggerakkan guntingnya menggunting tidak ada hasilnya, malah guntingnya terlibat-libat kerudung tak dapat bergerak lagi. Ada pun jarumnya dapat dielakkan oleh Kam Sian Eng yang sambil tersenyum membetot kerudungnya, membuat tubuh lawan doyong ke depan lalu ia papaki dengan tusukan pedang mematikan!

Bu-tek Siu-lam terkejut. Tidak mengira bahwa ia akan mati demikian mudah di tangan wanita ini, akan tetapi apa daya, racun mulai bekerja di tubuhnya, membuat tenaganya menjadi lemas dan ia hanya dapat memejamkan mata menanti datangnya pedang dan memasuki dadanya.

"Tranggg...!" Pedang di tangan Kam Sian Eng terpental ketika tongkat kuningan Bouw Lek Couwsu menangkisnya.

"Toanio, tak boleh kau membunuh tamuku!" bentak Bouw Lek Couwsu sambil menyerang dengan tongkatnya.

Kam Sian Eng mengeluarkan suara melengking marah, tubuhnya berkelebat cepat dan dalam waktu beberapa menit saja ia sudah bertanding sampai belasan jurus, balas-membalas dengan ketua orang Hsi-hsia.

"Ha, kau tangguh, Toanio. Tapi tetap saja aku yang menjadi orang pertama dari Bu-tek Ngo-sian!" Inilah suara Thai-lek Kauw-ong yang sudah berjongkok lalu memukul dengan ilmu pukulan Thai-lek-kang yang luar biasa lihainya.

Kam Sian Eng terkejut, berusaha menahan namun ia tetap saja terhuyung ke belakang. Permainan pedangnya menjadi kacau dan pada saat ia memutar pedang menghadapi tongkat kuningan Bouw Lek Couwsu, dari belakang ada tangan menyambar.

"Awas, Bibi...!" terdengar Kwi Lan berseru. Gadis ini sudah membungkus tubuh dengan jubah gurunya dan kini melihat serangan ganas Bu-tek Siu-lam dari belakang, ia memperingatkan gurunya.

Namun Sian Eng yang sudah marah itu menggerakkan tangan kiri dan sinar putih menyambar. Hanya tiga batang jarum yang ia sambitkan namun ketiga-tiganya memasuki tubuh Bu-tek Siu-lam yang roboh berkelojotan dan menjerit-jerit seperti babi disembelih karena seluruh tubuhnya terasa sakit-sakit tak tertahankan. Rasa nyeri yang amat hebat membuat tokoh banci ini seperti gila, guntingnya bergerak menggunting bagian tubuhnya yang terasa nyeri sehingga dalam sekejap mata saja lengan kirinya buntung, lalu kedua kakinya dan terakhir sekali batang lehernya! Ia mati dalam keadaan tubuh terpotong-potong gunting seperti nasib sekian banyak korbannya.

Andai kata ia harus menghadapi Bouw Lek Couwsu atau bahkan Thai-lek Kauw-ong satu lawan satu saja agaknya Kam Sian Eng tidak akan mudah dapat dikalahkan. Akan tetapi sekarang ia harus menghadapi Bouw Lek Couwsu dan Thai-lek Kauw-ong, malah kini Pak-sin-ong dan Siauw-bin Lo-mo sudah maju mengeroyoknya! Dikeroyok empat orang sakti itu, tentu saja ia menjadi repot sekali.

Kwi Lan dengan nekat membantu gurunya. Ia menyambar gunting Bu-tek Siu-lam yang berlepotan darah, lalu mengamuk, mainkan gunting itu seperti orang mainkan pedang. Namun karena senjata ini tidak cocok, ia menjadi kaku dan gerakannya canggung.

"Kwi Lan, kau bebaskan saja kami agar kami dapat membantu. Lekas!" teriak Hauw Lam, Siang Ki, dan Kiang Liong.

Akan tetapi dalam kemarahan meluap-luap gadis itu tidak ingat akan hal ini dan akhirnya, ketika Thai-lek Kauw-ong memutar-mutar tubuh mainkan ilmu Soan-hong-sin-ciang sehingga tubuhnya berputaran seperti gasing, Kwi Lan roboh tertotok dan tak mampu bergerak lagi!

Hauw Lam menjadi kecewa sekali dan pemuda ini hanya mampu memaki-maki dan berteriak-teriak, "Tak tahu malu! Empat ekor kura-kura busuk tua bangka hanya berani melakukan pengeroyokan! Aku berani mempertaruhkan kepala nenek moyangku kalau bertanding satu lawan satu, semua tentu dapat terbunuh mampus oleh Sian-toanio!"

Namun teriakan-teriakannya percuma saja dan akhirnya Kam Sian Eng harus mengakui keunggulan empat orang pengeroyoknya. Ia tak dapat bertahan lama. Serangan Thai-lek Kauw-ong membuat ia terhuyung-huyung dan pening. Ia sudah menghabiskan jarum-jarumnya, sudah mainkan pedang dan kerudung, namun sia-sia dan akhirnya ia roboh terkena hantaman gergaji Pak-sin-ong yang mengenai lambungnya. Lambungnya robek.

Kam Sian Eng memekik marah dan tendangan kakinya yang dilakukan secara tak terduga-duga membuat Pak-sin-ong terlempar, akan tetapi pada saat itu tongkat Bouw Lek Couwsu, senjata gembreng Thai-lek Kauw-ong, dan pukulan tangan Siauw-bin Lo-mo membuat ia roboh terkapar tak bernyawa lagi! Pak-sin-ong sudah bangkit dan hanya terluka ringan.

"Wanita hebat...!" Thai-lek Kauw-ong mengangguk-angguk dan diam-diam ia memuji karena biar pun ia sanggup seorang diri mengalahkan Kam Sian Eng namun tentu memakan waktu yang lama.

Kiang Liong, Pangeran Talibu, Mimi, Yu Siang Ki, dan Hauw Lam memandang ke arah empat orang kakek itu dengan jantung berdebar. Bahkan Hauw Lam sendiri kini diam saja, maklum bahwa kata-kata tidak ada artinya lagi sekarang. Bahaya hebat mengancam mereka, akan tetapi mengapa gurunya belum juga muncul? Ataukah ia salah dengar dan bukan suara gurunya?

Bouw Lek Couwsu dengan muka geram menghadapi para tawanan muda. Ia marah sekali karena sekaligus kehilangan dua orang pembantu kuat, yaitu Kam Sian Eng dan Bu-tek Siu-lam. Suma Kiat hanya berdiri memandang mayat ibunya, tidak menangis tidak tertawa hanya menunduk.

"Suma-kongcu, bagaimana pendapatmu kini?" Tiba-tiba Bouw Lek Couwsu bertanya kepada pemuda itu. Ia hendak menjenguk isi hati pemuda yang kematian ibunya ini.

Suma Kiat berkata, suaranya menggetar. "Apa yang dapat kukatakan, Couwsu? Kami ibu dan anak telah membantumu dengan kenyataan, akan tetapi Ibu karena membela gadis sialan ini telah menjadi korban. Couwsu, berikan gadis itu kepadaku, aku ingin membalas dendam ini kepadanya!"

Bouw Lek Couwsu mengangguk. Baik sekali kalau begitu pendapat pemuda ini. "Boleh saja, asal kemudian dibunuh. Dia telah menimbulkan banyak kerewelan." Kemudian setelah Suma Kiat memondong tubuh Kwi Lan yang pingsan dan dibawa ke luar kamar tahanan, Bouw Lek Couwsu menghadapi Pangeran Talibu dan berkata,

"Pangeran, untuk penghabisan kali, apakah kau masih keras kepala? Kalau sekarang kalian semua kubunuh, siapa yang akan berani menolongmu?"

Sunyi tiada jawaban dari para tawanan muda. Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan keras disusul sorak-sorai. Agaknya ini sebagai jawaban pertanyaan Bouw Lek Couwsu karena pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan semua tawanan muda itu tiba-tiba saja berkelebat bayangan orang dan bagaikan gerakan iblis, entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ berdiri seorang laki-laki yang tinggi tegap tampan dan gagah berusia lima puluh lima tahun kurang lebih. Sebatang suling terselip di pinggang, topinya lehar dan sepasang mata yang memandang dari bayangan topi itu penuh wibawa.

"Suling Emas...!" Seruan ini keluar dari mulut Thai-lek Kauw-ong, dan semua kakek itu terkejut seperti disambar kilat. Terutama sekali Bouw Lek Couwsu yang mendengar suara ribut-ribut di sekeliling markasnya, tanda bahwa di luar terjadi perang hebat.

Suling Emas tidak mempedulikan empat orang kakek itu yang menatapnya dengan mata terbelalak dan sikap gentar. Ia melirik dan dengan ujung matanya menyapu keadaan para tawanan. Pandang matanya mencari-cari, kemudian bertemu dengan pandang mata Kiang Liong.

"Di mana Mutiara Hitam...?" tanyanya. Suaranya tenang dan halus, seperti sikapnya.

"Dia dibawa pergi Suma Kiat, putera Sian-toanio..." Kiang Liong menunjuk dengan pandang matanya ke arah mayat Kam Sian Eng.

Sejenak pandang mata Suling Emas menuju kepada muka Kam Sian Eng yang sudah mati, muka yang cantik dan tersenyum aneh. Sedetik Suling Emas memejamkan mata, seperti terkejap. Yang menggeletak tak bernyawa itu adalah adik tirinya! Kemudian kaki kanannya dibanting perlahan dan... gunting besar milik Bu-tek Siu-lam terbang dari lantai menuju tangannya. Suling Emas menyambar gunting dan terdengar bunyi nyaring dua kali ketika gunting menyambar belenggu kaki tangan Kiang Liong. Suling Emas melempar gunting ke atas lantai sambil berkata, "Pergi kau kejar dan ambil kembali Mutiara Hitam."

"Baik, Suhu!" Kiang Liong menyambar gunting dan menggunting pula belenggu Yu Siang Ki, kemudian berkelebat pergi meninggalkan gunting kepada Siang Ki yang kini sibuk membebaskan teman-temannya.

Suling Emas menjura kepada Thai-lek Kauw-ong, "Kauw-ong, selamat berjumpa kembali. Agaknya sahabat-sahabat ini adalah Pak-sin-ong dan Siauw-bin Lomo. Sayang bahwa Sam-wi (Tuan Bertiga) terperosok rendah mengabdi orang Hsi-hsia."

"Suling Emas, jangan sombong! Kamu kira dapat menangkan kami berempat?" Bouw Lek Couwsu berseru dan tongkat kuningan di tangannya sudah bergerak menyerang Suling Emas, disusul gergaji di tangan Pak-sin-ong yang bertemu musuh lamanya. Dahulu ia gagal mengacau di Khitan karena Suling Emas, maka sekarang ia hendak membalas dendam, menggunakan kesempatan selagi ada teman-teman sakti.

"Suling Emas, hadapilah kematianmu!" bentaknya.

Thai-lek Kauw-ong yang sudah mengalami kelihaian Suling Emas membunyikan gembreng dan menerjang maju secara dahsyat. Demikian pula Siauw-bin Lo-mo, biar pun bertangan kosong kini menerjang maju dengan pukulan tangan kanan sedangkan tangan lainnya siap dengan bumbung berisi racun.

Suling Emas menggerakkan sulingnya. Hebat luar biasa gerakannya ini. Sinar kuning menyilaukan mata bergulung-gulung seperti naga bermain di angkasa, dan semua senjata lawan terpukul mundur. Namun ia dikurung rapat dan empat orang pengeroyoknya adalah jagoan-jagoan yang berilmu tinggi. Tempat itu kurang luas untuk menghadapi pengeroyokan, apa lagi di situ terdapat mayat Kam Sian Eng dan Bu-tek Siu-lam.

Suling Emas tidak mau menginjak mayat adik tirinya, maka terdengar suara melengking panjang dan sinar sulingnya menyambar dengan lingkaran-lingkaran besar. Ketika empat orang pengeroyoknya mundur, ia melesat ke luar kamar. Tentu saja empat orang pengeroyoknya tidak membiarkan ia pergi dan cepat

menyusul. Kiranya Suling Emas sudah menanti mereka di luar, di tempat yang iuas, sambil memalangkan suling di depan dada dan tangan kiri diangkat tinggi di atas kepala. Sikapnya gagah bukan main dan biar pun usianya sudah setengah abad lebih, ia tampak gagah dan tampan, tubuhnya masih padat dengan sikap tegak berdiri, dadanya bidang.

"Hyaaaahhh!!" Bouw Lek Couwsu memekik dan tongkatnya menyambar kepala Suling Emas yang hanya miringkan tubuh menghindarkan diri, namun sulingnya menyambar dengan totokan ke arah lambung ketua Hsi-hsia ini.

Dengan menyontekkan tongkat ke samping Bouw Lek Couwsu berhasil menangkisnya. Pada setengah detik berikutnya, gergaji Pak-sin-ong menyambar pinggang dan Suling Emas sudah menangkis dengan suling, berusaha menempel gergaji dengan sinkang. Akan tetapi pada saat itu Thai-lek Kauw-ong sudah menghimpitnya dengan sepasang gembreng yang amat berbahaya itu sehingga Suling Emas terpaksa melepaskan sulingnya dan meloncat ke belakang, membiarkan gembreng lewat. Siku kirinya menotok pergelangan tangan Bouw Lek Couwsu yang hendak menyerang sehingga kakek ini meloncat ke samping, kemudian Suling Emas sudah meloncat lagi ke depan. Selagi Thai-lek Kauw-ong belum menarik kembali gembrengnya, pendekar sakti ini sudah memukulkan suling ke arah kepala. Thai-lek Kauw-ong tentu saja tidak mau kepalanya dipecahkan suling, cepat menghindar. Suling Emas sekali lagi meloncat ke belakang karena tangan Siauw-bin Lo-mo sudah memukulnya dengan jari tangan miring yang kalau mengenai iganya dapat mematahkan tulang iga.

Pertandingan terjadi makin seru dan cepat. Gerakan Suling Emas indah sekali, indah dan cepat namun karena empat orang pengeroyoknya juga bukan orang-orang biasa, ia kalah cepat dan terpaksa bertubi-tubi menangkis serangan yang datang bergantian bagaikan hujan lebatnya. Setelah pendekar sakti ini mainkan ilmunya, Hong-in-bun-hoat, sulingnya mencorat-coret huruf-huruf sakti di udara barulah dia dapat mematahkan semua serangan dan dapat mengimbangi gencarnya serangan, sungguh pun ia masih belum dapat membalas serangan.

Sementara itu, di luar terjadi perang hebat antara pasukan-pasukan Khitan yang besar jumlahnya melawan orang orang Hsi-hsia dan pendeta jubah merah. Pasukan Khitan ini memang mencari Pangeran Mahkota mereka dan akhirnya dapat menyerbu ke markas Hsi-hsia. Akan tetapi agaknya mereka takkan berhasil kalau saja tidak bertemu dengan Suling Emas di luar hutan. Suling Emas yang memimpin mereka memasuki markas tanpa diketahui sehingga mereka dapat menyerbu secara mendadak. Karena jumlah mereka lebih banyak dan karena pasukan Khitan ini lebih berpengalaman dalam perang, maka pihak Hsi-hsia segera terdesak hebat dan banyak jatuh korban.

Sementara itu, Siang Ki telah berhasil membebaskan Hauw Lam, Talibu, dan Mimi. Setelah mereka beristirahat sebentar untuk memulihkan jalan darah yang membeku karena terlalu lama dibelenggu, mereka lalu keluar dari kamar tahanan yang menyeramkan dengan adanya mayat Bu-tek Siu-lam yang terpotong-potong! Mereka siap membantu Suling Emas, bahkan Pangeran Talibu sendiri cemas melihat ayah kandungnya dikeroyok tadi. Akan tetapi hatinya lega mendengar teriakan-teriakan pasukannya, teriakan-teriakan itu adalah tanda bahwa pihak pasukannya berhasil mendesak dan menang.

Ketika mereka tiba di luar, hati mereka makin lega. Kiranya Suling Emas kini bukan hanya seorang diri menghadapi pengeroyokan empat musuh, melainkan dibantu seorang kakek tua renta yang cebol berkepala besar dan tertawa cekikikan. Yang paling girang hatinya adalah Hauw Lam karena ia mengenal kakek ini yang bukan lain adalah kakek aneh luar biasa, Bu-tek Lo-jin yang menjadi gurunya hanya untuk beberapa hari lamanya.

Pak-sin-ong dan Thai-lek Kauw-ong mengeroyok Suling Emas, adapun Siauw-bin Lo-mo dan Bouw Lek Couwsu mengeroyok Bu-tek Lo-jin. Baik Bu-tek Lo-jin yang hanya memegang sebatang ranting kecil mau pun Suling Emas yang bersenjatakan suling dapat mendesak kedua pengeroyok masing-masing.

Akan tetapi pada saat itu, serombongan hwesio jubah merah yang mendengar tanda bahaya yang dikeluarkan Bouw Lek Couwsu, sudah datang dengan senjata di tangan untuk mengeroyok dua orang pendekar sakti itu. Mereka ini jumlahnya ada dua puluh orang, murid-murid pilihan yang terpaksa meninggalkan peperangan yang terdesak untuk membantu dan membela guru mereka.

Melihat munculnya hwesio-hwesio jubah merah ini, Yu Siang Ki dan Hauw Lam segera meloncat maju menerjang dengan senjata golok yang mereka temukan di luar kamar tahanan. Juga Pangeran Talibu tidak mau ketinggalan. Pangeran ini sudah mengambil sebatang pedang seperti juga Puteri Mimi, dan kedua

orang muda bangsawan yang pandai ilmu silat ini pun lalu menyerbu dan membantu Siang Ki dan Hauw Lam.

Sebagian dari hwesio-hwesio itu menyambut serbuan empat orang muda, akan tetapi sebagian besar membantu Bouw Lek Couwsu. Suling Emas menjadi marah melihat datangnya banyak hwesio jubah merah yang otomatis mengeroyok kakek cebol. Ia membuat gerakan panjang, gulungan sinar suling yang sungguh luar biasa melibat bayangan Thai-lek Kauw-ong.

Kauw-ong kaget, merasa betapa sinar itu mengandung hawa dingin yang tajam melebihi pedang. Untuk menjaga diri, Kauw-ong lalu berputaran seperti gasing, sepasang gembrengnya menjadi sinar yang membungkus tubuhnya. Akan tetapi ia kena diakali Suling Emas yang memang hanya menggertak saja. Setelah kakek raksasa yang amat lihai itu berputaran, tiba-tiba Suling Emas mengerahkan seluruh tenaga dan perhatian kepada Pak-sin-ong. Tubuhnya berkelebat, sulingnya melengking bagaikan sinar kilat menyambar ke arah Pak-sin-ong. Kini Pak-sin-ong tidak ada pembantu karena sahabatnya sedang berputaran seperti gasing. Terpaksa ia menangkis dengan gergaji di tangan kanan sedangkan tali pancingnya menyambar ke arah kaki Suling Emas.

"Cringg... krekkkk!" gergaji itu patah-patah menjadi beberapa potong.

Pak-sin-ong hendak meloncat mundur akan tetapi alangkah kagetnya ketika gerakannya itu terhalang oleh tali pancingnya sendiri yang kini sudah melibat-libat tangan Suling Emas. Kiranya pendekar sakti itu telah menangkap pancingnya dan karena talinya diikatkan pada pinggang, Pak-sin-ong tak dapat melarikan diri! Ia menjadi nekat, membetot-betot tali pancing dan mengirim pukulan sambil tiba-tiba menubruk maju. Tubuh yang menubruk itu diterima dengan tusukan suling.

Pak-sin-ong mengulur tangan menangkap suling. Gerakannya cepat dan tak terduga-duga sehingga suling itu dapat tertangkap. Mereka saling betot, adu tenaga. Namun Pak-sin-ong kalah kuat sehingga terpaksa mempergunakan kedua tangan melawan tangan kanan Suling Emas. Sambil tersenyum Suling Emas mempertahankan suling dengan tangan kanan, ada pun tangan kirinya bergerak cepat, jari-jari tangan yang ampuh dan kuat itu satu kali menusuk ke arah pelipis lawan. Tanpa mengeluarkan suara Pak-sin-ong melepaskan suling dan roboh tak bergerak lagi.

Ketika Suling Emas siap menghadapi Thai-lek Kauw-ong, ternyata Si Raja Monyet itu telah melompat jauh melarikan diri! Ia tidak mengejar, melainkan menyerbu ke depan membantu kakek cebol yang kini dikeroyok banyak sekali lawan. Para murid Bouw Lek Couwsu tentu saja semua mengeroyok si Cebol ini untuk membantu guru mereka.

Si Kakek Cebol benar-benar hebat luar biasa sehingga mengagumkan hati Suling Emas. Ia dapat menduga siapa adanya kakek ini, tentulah Bu-tek Lo-jin karena siapa lagi di dunia ini ada tokoh sakti memiliki tubuh seperti kanak-kanak dan kepala besar seperti raksasa? Memang kini sudah kelihatan tua sekali sehingga kalau melihat mukanya orang yang pernah bertemu akan menjadi pangling, akan tetapi melihat potongan tubuh dan kepalanya, melihat sikapnya yang ugal-ugalan mudah saja menduga siapa tokoh ini.

"Locianpwe Bu-tek Lo-jin, terima kasih atas bantuan Locianpwe!" kata Suling Emas sambil menerjang maju, menyerang Siauw-bin Lo-mo.

"Heh-heh-heh. Suling Emas, siapa membantu siapa? Aku hanya ingin menghajar monyet-monyet gundul berpakaian pendeta ini!"

"Brettt... brettt...!" celana dua orang hwesio jubah merah robek dan putus tali kolornya.

Tentu saja dua orang hwesio itu kedodoran dan tersipu-sipu, kemudian mundur untuk membenarkan celananya yang robek. Kakek cebol itu tertawa bergelak dan tubuhnya kembali berkelebatan di antara sinar senjata para pengeroyoknya yang amat banyak.

"Hayo Bouw Lek Couwsu, lepaskan celanamu!" kembali kakek cebol itu tertawa dan menerjang.

Ia tidak pedulikan para hwesio yang menghalanginya. Dengan lincahnya ia melejit dan menyelinap, tahu-tahu ia sudah berhadapan lagi dengan Bouw Lek Couwsu. Kalau tadi ia belum berhasil adalah karena selain Bouw Lek Couwsu sendiri amat lihai, kakek pemimpin Hsi-hsia ini dibantu pula oleh Siauw-bin Lo-mo. Kini menghadapi kakek cebol seorang diri, Bouw Lek Couwsu menjadi pucat dan marah. Tongkat kuningnya yang berat digerakkan menghantam tubuh Bu-tek Lo-jin.

"Desss...!" Dan Bouw Lek Couwsu melongo.

Jelas tadi ia melihat tongkatnya secara tepat menyambar tubuh cebol itu, akan tetapi mengapa kini hanya tanah saja yang dihantamnya dan ke mana perginya si Cebol? Tiba-tiba terdengar bunyi kain robek dan Bouw Lek Couwsu cepat membalikkan tubuh karena merasa tubuh belakangnya dingin. Kiranya Bu-tek Lo-jin sudah berdiri di belakangnya dan ketika Bouw Lek Couwsu meraba tubuh belakang, celananya di bagian belakang sudah robek lebar sekali sehingga nampak buah pantatnya yang besar menghitam!

"Ha-ha-ha-ha, persis pantat monyet, ha-ha-ha," Bu-tek Lo-jin tertawa terbahak-bahak.

Bouw Lek Couwsu marah bukan main. Murid-muridnya sudah mengurung dan mengeroyok lagi kakek cebol itu dan seorang murid datang membawa celana baru yang cepat dipakai oleh Bouw Lek Couwsu. Kemudian sambil menggigit bibir saking marahnya, ia memutar tongkatnya lagi menerjang si Kakek Nakal.

Pertandingan antara empat orang muda melawan para pendeta jubah merah juga berjalan seru. Para pendeta itu adalah murid-murid pilihan Bouw Lek Couwsu yang merupakan pengawal pribadi, maka kepandaian mereka cukup tinggi. Kini bermunculan pasukan pengawal Hsi-hsia yang membantu sehingga empat orang muda itu harus bekerja keras. Banyak sudah orang Hsi-hsia roboh oleh pedang mereka, akan tetapi jumlah pihak lawan makin banyak.

Betapa pun juga, dengan enaknya Yu Siang Ki dan Tang Hauw Lam mempermainkan dan membabati mereka karena tingkat ilmu kepandaian dua orang muda ini jauh lebih tinggi. Puteri Mimi bersama Talibu sudah mundur karena Sang Pangeran terlalu lelah oleh luka-lukanya. Dia dibimbing Puteri Mimi yang siap melindunginya. Tadinya Talibu tidak mau berhenti dalam bertanding melawan musuh, akan tetapi Yu Siang Ki yang melihat betapa gerakan Pangeran ini lemah dan tidak tetap, bahkan wajahnya pucat sekali, maka ia lalu memutar senjata memberi jalan ke luar kepada Pangeran ini, minta supaya Sang Pangeran mengaso dijaga Puteri Mimi.

Siauw-bin Lo-mo repot sekali menghadapi Suling Emas. Tiga kali ia dibikin jungkir-balik oleh suling di tangan lawan. Untung ke tiga kali itu ia cukup cepat sehingga hanya mengalami jungkir-balik dan babak belur, kalau ia kurang cepat sedikit saja, tentu nyawanya telah melayang. Karena maklum bahwa ia bukan tandingan Suling Emas yang luar biasa saktinya, tiba-tiba Siauw-bin Lo-mo tertawa bergelak, tangan kirinya membanting bumbung, juga tangan kanannya meraih bola yang bergantungan pada pinggangnya.

Terdengar bunyi ledakan-ledakan keras dan tanpak asap bermacam-macam warnanya mengebul memenuhi tempat pertandingan itu. Bouw Lek Couwsu berseru memberi peringatan kepada anak buahnya yang lari cerai-berai, namun terlambat sedikit. Lebih dari sepuluh orang Hsi-hsia dan pendeta jubah merah roboh berkelojotan, ada yang terkena besi, ada yang menghisap asap beracun.

Pangeran Talibu dan Puteri Mimi yang mengaso di emper bangunan, dari jauh melihat betapa setelah membantingi bahan-bahan peledak dan asap beracun, Siauw-bin Lo-mo roboh telentang. Akan tetapi mereka tidak melihat di mana adanya Suling Emas, Bu-tek Lo-jin, Yu Siang Ki, dan Tang Hauw Lam! Apakah mereka berempat juga sudah menjadi korban?

Kiranya ketika terjadi ledakan-ledakan tadi, keadaan amatlah berbahaya sehingga orang-orang lihai seperti Siang Ki dan Hauw Lam sekali pun belum tentu dapat menyelamatkan diri karena mereka sedang menghadapi pengeroyokan. Akan tetapi, tiba-tiba mereka berdua berseru kaget, tubuh mereka terangkat dan terbang melayang ke atas genteng markas Bouw Lek Couwsu. Setelah memandang, kiranya Suling Emas yang menyambar tubuh Siang Ki dan Bu-tek Lo-jin yang membawa ‘terbang’ Hauw Lam! Setelah dilepaskan di atas genteng, dua orang muda itu segera bertekuk lutut menghaturkan terima kasih.

Bu-tek Lo-jin duduk di atas genteng, merangkul pundak Hauw Lam. "Heh-heh, kau lumayan, aku tidak kecewa. Apa lagi permainanmu di depan Bouw Lek Couwsu dan sekutunya, hebat!"

"Berkat bimbingan Suhu," kata Hauw Lam merendah.

"Heh, bimbingan apa? Aku tidak pernah mengajarmu bersyair!"

"Suhu telah datang, kenapa tidak cepat turun tangan tadi?"

"Kenapa? Aku belum ada kegembiraan."

"Bukankah tadi keadaan Mutiara Hitam terancam bahaya?"

"Uuuhh, berani bermain api jangan takut terbakar. Berani bermusuhan jangan takut berkelahi dan berani berkelahi jangan takut mati! Perlu apa mesti kutolong? Eh, Hauw Lam, syairmu tadi yang memuat teka-teki, mengapa kau begitu sembrono? Hatiku sampai berdebar tidak karuan. Bagaimana kalau kebetulan di antara mereka ada yang menebak tepat angka empat? Kau tentu kalah."

Hauw Lam maklum bahwa gurunya ini memang ugal-ugalan, maka jawaban dan alasan tadi tidak ia masukkan hati. "Teecu (murid) takkan kalah, Suhu. Walau pun ada yang menjawab empat umpamanya, teecu akan salahkan dia karena jawabannya bukan empat."

"Heeeii, bagaimana ini?"

"Aah, ini hanya akal anak kecil, Suhu. Di dalam syair itu terdapat angka atau jumlah bermacam-macam. Kura-kuranya empat, emasnya satu, bulannya dengan bayangannya dua, tanggal purnama lima belas. Kalau sekalian angka-angka itu dikali, ditambah, dikurangi atau dibagi, bisa saja kita mencari bilangan dari satu sampai seratus! Tentu saja semua tebakan bisa teecu salahkan!"

Bu-tek Lo-jin mengerutkan kening berpikir-pikir, kemudian setelah mengerti duduknya persoalan ia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kalau begitu kau tipu mereka mentah-mentah!"

"Bukan menipu, Suhu, melainkan ini akal anak kecil. Hanya orang goblok dan tolol saja yang dapat diakali permainan kanak-kanak macam ini. Dan di dunia ini terlalu banyak orang tolol dan goblok."

"Ha-ha-ha, orang-orang yang punya kedudukan tinggi bisa diakali. Kau lihat nanti, Hauw Lam. Aku tak mau kalah denganmu. Kau lihat nanti bagaimana aku permainkan mereka dengan akal anak kecil juga. Lihat ini!" Setelah berkata demikian, Bu-tek Lo-jin menggunakan jari kelingkingnya mengorek-ngorek ke dalam lubang hidungnya, mengeluarkan upil (tahi hidung) dan mengumpulkan lalu memelintir-lintirnya menjadi semacam pel. "Ah, terlalu sedikit," katanya tertawa. "Hayo kau keluarkan punyamu. Kau juga, Suling Emas, dan kau... eh, jembel muda."

Hauw Lam mengedipkan mata kepada Siang Ki agar pemuda itu suka memenuhi permintaan kakek itu. Akan tetapi tanpa diberi tanda juga Siang Ki tentu akan mentaatinya karena pemuda ini sudah cukup berpengalaman untuk mengenal seorang sakti yang aneh seperti Bu-tek Lo-jin. Tanpa ragu-ragu ia pun lalu mengorek lubang hidungnya.

Suling Emas tersenyum kepada kakek nakal itu. Kalau dia mentaati permintaannya, berarti dia sudah kena dipermainkan juga, maka ia lalu mengambil kotoran tanah yang menempel di bawah sepatunya, "Bu-tek Lo-jin, dicampur dengan kotoran ini tentu lebih lezat rasanya," Ia menyerahkan segelintir tanah kotor yang diambilnya dari bawah sepatu.

"Ha-ha-ha, bagus, bagus! Memang tahi hidung saja kurang banyak," ia lalu menuding dan menghitung baju-baju merah di bawah, "Wah, ada dua puluh orang bersama Bouw Lek si tolol. Biar kutambah lumpur!" Kakek ini lalu mengumpulkan tanah dari bawah kakinya, dicampur dengan tahi hidung yang ia terima dari Siang Ki, Hauw Lam, dan dia sendiri, ditambah pula dengan debu-debu yang menempel pada genteng. Karena debu-debu itu kering, ia lalu meludahinya, dan mengepal-ngepal campuran ini menjadi sekepal kecil yang warnanya tidak karuan, agak kehitaman, kemerahan dan abu-abu!

"Asap sudah buyar, lihat, Pangeran dan Puteri kelihatan bingung kehilangan kita. Mari turun!" kata Suling Emas yang melayang turun, diikuti dua orang pemuda dan kakek nakal.

Suling Emas lebih dulu mengambil sulingnya yang menancap di dahi Siauw-bin Lo-mo yang sudah tewas. Melihat empat orang ini melayang turun, Pangeran Talibu dan Puteri Mimi bersorak dan lari menghampiri. Sorak-sorai terdengar keras sekali dan kini bermunculan prajurit-prajurit Khitan yang sudah berhasil menyapu bersih orang-orang Hsi-hsia.

Bouw Lek Couwsu bersama sembilan belas orang murid pilihan kini berdiri bingung, dikurung di tengah-tengah. Pangeran Talibu mengeluarkan aba-aba kepada para prajurit yang segera mengurung tempat itu dan tak seorang pun di antara mereka berani turun tangan. Para prajurit ini bersorak girang melihat bahwa pangeran mereka dan Puteri Mimi dalam keadaan selamat, sungguh pun Pangeran Mahkota itu tubuhnya luka-luka. Seorang komandan pasukan cepat-cepat maju menghampiri membawa sebuah jubah indah

yang dikenakan pada tubuh Pangeran Talibu yang telanjang bagian atasnya. Kemudian komandan itu mundur lagi setelah memberi hormat.

Dengan wajah keruh Bouw Lek Couwsu melangkah maju menghadapi Suling Emas dan teman-temannya. "Suling Emas, kau menggagalkan usahaku. Aku sudah kalah, mau bunuh lekas bunuh!" Setelah berkata demikian, Bouw Lek Couwsu melempar tongkatnya ke atas tanah. Perbuatan ini diturut oleh anak muridnya yang semua melempar senjata ke atas tanah.

Orang akan keliru kalau mengira bahwa perbuatan Bouw Lek Couwsu ini merupakan tanda sifat pengecut atau penakut. Tidak, sama sekali bukan begitu. Bouw Lek Couwsu tidak akan dapat menjadi pimpinan orang Hsi-hsia kalau ia penakut atau bodoh. Perbuatan ini malah membuktikan kecerdikannya. Ia tentu saja mengenal siapa Suling Emas. Seorang pendekar sakti yang bernama besar dan yang terkenal memiliki watak satria dan gagah. Seorang satria yang gagah perkasa tak mungkin sudi membunuh musuh yang tidak melawan lagi! Sedangkan kalau dia dan murid-muridnya melawan, tak dapat diragukan lagi dia dan murid-muridnya tentu akan binasa semua.

"Bouw Lek Couwsu, kami tidak akan membunuhmu. Ketahuilah bahwa Kaisar Sung yang bijaksana tidak menghendaki permusuhan dengan bangsa apa pun juga. Juga dengan bangsa Hsi-hsia tidak menghendaki permusuhan. Oleh karena kau kini melanggar wilayah Sung, maka Pemerintah Sung yang berhak memutuskan. Akan tetapi karena aku sudah tahu akan kehendak Kaisar, biarlah kekalahanmu ini menjadi pelajaran bagimu agar kelak kau tidak berani main-main dengan Kerajaan Sung mau pun dengan Kerajaan Khitan. Kau pergilah pulang ke tempat asalmu!"

"Eh-eh-eh, nanti dulu!" tiba-tiba Bu-tek Lo-jin berkata sambil terkekeh. "Suling Emas, kau membebaskan mereka tanpa mengobati mereka, sama artinya dengan melepaskan kepala memegang buntutnya! Mereka kau bebaskan untuk mati, apa bedanya? Lihat, bukankah mereka semua menderita luka keracunan yang hebat dan tiada obatnya? Ini, lihat leher Bouw Lek Couwsu!" Ia mendekati dan tangannya menunjuk ke arah leher, "Tentu Bouw Lek Couwsu tidak dapat melihat lehernya sendiri, tapi coba tarik napas dalam tidakkah terasa gatal dan sakit?"

Bouw Lek Couwsu benar-benar menarik napas dalam dan ia kaget bukan main. Memang terasa gatal-gatal dan sakit. Sebagai seorang ahli ia berusaha menggunakan napas untuk memunahkan racun ini, namun makin dilawan makin sakit. Sementara itu, Bu-tek Lo-jin terus mendekati murid-murid Bouw Lek Couwsu, menuding sana-sini, ada yang lehernya sakit, ada yang punggungnya, pundaknya, pahanya pendeknya di mana kakek itu menuding, tentu di situ benar-benar terasa gatal dan sakit apa bila dipakai menarik napas panjang. Ributlah mereka dan dua puluh orang itu menjadi cemas sekali.

"Ha-ha-ha! Bouw Lek Couwsu, tahukah engkau luka apa dan racun apa yang bersarang di tubuh kalian semua? Inilah racun hebat yang tak mungkin dapat disembuhkan kecuali oleh obat yang dinamakan batu hitam dari goa kembar! Atau dengan cara lain, bagian yang kena racun itu dipotong. Kalau paha yang terkena, ya. pahanya dipotong, kalau pinggang atau leher... yah, pinggangnya dan lehernya dipotong!"

Sepasang mata Bouw Lek Couwsu melotot marah, akan tetapi murid-muridnya menggigil ketakutan. Mana ada cara pengobatan macam itu? Pinggang atau leher dipotong berarti mati!

"Suling Emas, apakah benar apa yang dikatakan tua bangka gila ini?"

"Bouw Lek Couwsu, aku bukan seorang ahli tentang racun, akan tetapi harus diakui bahwa Locianpwe Bu-tek Lo-jin adalah seorang ahli tentang pukulan-pukulan beracun. Harap Couwsu suka bertanya kepada beliau."

Bouw Lek Couwsu dengan sikap angkuh kini menghadapi kakek cebol yang tertawa-tawa, "Apakah omonganmu itu betul dan tidak omong kosong belaka?"

"Heh-heh-heh, memang omong kosong? Apa sih isinya omongan? Tapi yang kosong berisi, yang isi itu kosong, bukan begitu Bouw Lek Couwsu? Kau menyebut aku gila sebetulnya tidak gila, kau yang menganggap diri tidak gila sebetulnya gila. Anjing bukan manusia dan manusia bukan anjing tapi manusia dan anjing sama! Luka-luka kalian adalah akibat dari getaran ledakan yang disertai asap beracun. Kami yang melompat ke atas tidak terkena, akan tetapi kalian yang berada di bawah, terkena tanpa kalian rasakan. Padahal andai kata kami di bawah dan terkena racun juga, tidak mengapa karena aku mempunyai obat pemunahnya. Kebetulan sekali di antara perbekalanku terdapat Pel Batu Sepasang Goa."

"Omitohud...!" Bouw Lek Couwsu menyebut nama Buddha, hatinya lega karena ancaman maut yang mencengkeram dia dan anak-anak muridnya ada obat penawarnya, "Bu-tek Lo-jin, kalau begitu pinceng mengharapkan kau suka memberikan obat itu kepada kami."

"Tadi maki-maki sekarang minta-minta. Inilah watak manusia kalau membutuhkan sesuatu! Obat ini mencarinya juga bertaruhan nyawa. Sepasang goa itu tak seorang pun dapat memasukinya. Aku berani mempertaruhkan kepalaku kalau ada orang yang mampu memasuki sepasang goa itu. Hanya dengan kecerdikan luar biasa barulah batu hitam dikumpulkan sedikit demi sedikit. Dicampur dengan sari bumi dan debu angkasa. Bayangkan saja betapa sukarnya mendapatkan obat ini," Bu-tek Lo-jin mengeluarkan sekepal 'obat' yang sudah ia bungkus kain kuning.

Bouw Lek Couwsu mengilar sekali. Kalau ia tidak ingat betapa lihainya kakek cebol ini, tentu sekali pukul ia membikin mampus padanya dan merampas obatnya. "Lo-jin, sekali lagi pinceng mohon pertolonganmu. Kalau perlu dibeli, katakan saja berapa, pinceng akan sanggup menggantinya."

"Heh-heh-heh, kita sudah saling bertanding, itu berarti kita sudah menjadi sahabat. Di antara sobat, mana ada jual beli? Akan tetapi karena kau sudah menghina sobat-sobatku yang lain, kalau sekarang kau dan semua muridmu mau berlutut dan mengangguk-angguk tujuh kali kepadaku, obat akan kuberikan dengan gratis!"

Tanpa dikomando lagi, sembilan belas orang, hwesio jubah merah itu serentak lalu berlutut ke arah Bu-tek Lo-jin dan mengangguk-anggukkan kepala seperti sekumpulan ayam bulu merah mematuk beras, berulang-ulang, tidak hanya tujuh kali, sampai puluhan kali! Akan tetapi Bouw Lek Couwsu tetap berdiri, mukanya pucat dan matanya menyinarkan kemarahan. Orang telah mempermainkan dan menghinanya di luar batas. Namun ia tidak berdaya melampiaskan kemarahannya.

"Hemm, paling-paling pinceng akan mati kalau tidak dapat mengobati sendiri, akan tetapi seluruh dunia akan mendengar tentang perlakuan Bu-tek Lojin yang tidak patut!"

"Biarlah, mengingat bahwa engkau adalah seorang pemimpin bangsa Hsi-hsia, sekali ini kubebaskan dari berlutut. Akan tetapi lain kali kalau engkau pilek atau masuk angin lalu datang minta obat kepadaku, engkau harus berlutut!" kata Bu-tek Lo-jin yang agaknya sudah puas mempermainkan mereka. Ia membuka bungkusan kain kuning, mengeluarkan sekepal 'obat' itu, mengangkatnya tinggi di atas kepala sambil berkata seperti lagak penjual obat di pasar mendemonstrasikan obatnya. "Obat ini adalah obat paling manjur di dunia dan akhirat! Jangankan manusia sakit keracunan, bengek, mulas, pening dan lain-lain, bahkan dewa sekali pun dapat disembuhkan!" Ia lalu membagi-bagi menjadi dua puluh butir, dan membagi-bagikan kepada Bouw Lek Cousu dan murid-muridnya sambil berkata, "Telan sekarang juga sebelum terlambat!"

Bouw Lek Couwsu menelan pel kemulutnya. Ia merasakan betapa 'pel' itu kasar dan agak asin, terus ditelannya. Demikian pula dengan murid-muridnya, tanpa ragu-ragu lagi telah menelan obat mustajab itu. Alangkah lega rasa hati mereka ketika kini mereka menarik napas panjang bagian tubuh yang keracunan itu tidak begitu nyeri lagi. Demikian pula dengan Bouw Lek Couwsu. Kini ia menarik napas panjang sambil mengerahkan sinkang dan... rasa nyeri lenyap. Mau tak mau ia jadi berterima kasih sekali lalu menjura kepada Bu-tek Lo-jin.

"Omitohud, Lo-jin telah menyelamatkan nyawa pinceng dan para murid, sungguh merupakan budi besar. Nah, Cu-wi sekalian, sampai jumpa," Ia menjura ke arah Suling Emas dan teman-teman, memungut tongkatnya lalu membalikkan tubuh, menyeret tongkat dengan lenggang angkuh, diikuti para muridnya. Atas isyarat Pangeran Talibu, para pasukan Khitan membuka jalan, membiarkan rombongan pimpinan Hsi-hsia ini lewat.

Begitu mereka pergi, Bu-tek Lo-jin tertawa terpingkal-pingkal memegangi perutnya, bahkan ia sampai bergulingan di atas tanah terbahak-bahak dan di antara suara ketawanya ia berkata, "... lucu... ha-ha-ha... lucu!"

Mereka yang tidak mengerti, termasuk Pangeran Talibu dan Puteri Mimi, tentu saja menjadi heran sekali, mengira bahwa kakek ini memang betul gila. Akan tetapi Hauw Lam yang merasa bangga akan gurunya, segera bercerita dengan suara lantang, bahwa Bouw Lek Couwsu dan murid-muridnya tadi sama sekali tidak terkena racun, melainkan terkena hawa pukulan tangan Bu-tek Lojin ketika menuding dan sama sekali tidak terancam maut, karena akibat hawa pukulan itu hanya menimbulkan rasa nyeri sebentar saja.

Bahwa ‘obat mustajab’ itu adalah upil (tahi hidung) yang dicampur dengan debu genteng dan tanah di telapak kaki.

Orang-orang Khitan yang mengerti bahasa Han lalu menterjemahkannya dalam bahasa Khitan kepada teman-temannya dan meledaklah suara ketawa mereka. Bahkan Puteri Mimi sampai terpingkal-pingkal dan Pangeran Talibu tertawa geli. Yang membuat keadaan amat lucu adalah ketika mereka teringat betapa tahi hidung disebut batu hitam dari sepasang goa, tentu saja sepasang goa adalah sepasang lubang hidung dan tentu saja tidak ada manusia dapat memasuki lubang hidung! Dan sari bumi adalah kotoran di telapak kaki sedangkan debu angkasa adalah debu di atas genteng!

Setelah suara ketawa mereda, Suling Emas lalu menyarankan kepada Pangeran Talibu agar bersama Puteri Mimi kembali ke Khitan dikawal oleh pasukan Khitan yang sebagian ditugaskan untuk mengurus mayat-mayat yang bergelimpangan. Di depan banyak orang, Suling Emas menyebut pangeran kepada puteranya itu. Pangeran Talibu tidak membantah, lalu mengajak Mimi naik kuda yang disediakan oleh pasukan Khitan, minta diri dari Suling Emas dan Bu-tek Lo-jin, berpamit secara hangat kepada Yu Siang Ki dan Tang Hauw Lam yang dipersilakan sewaktu-waktu datang ke Khitan, kemudian berangkatlah rombongan itu.

Bu-tek Lo-jin lalu menarik lengan Hauw Lam, diajak menjauhi Suling Emas di tempat tersendiri untuk diajak bicara. Dengan singkat tapi jelas Hauw Lam menceritakan pengalamannya, pertemuannya dengan Mutiara Hitam, pengalaman mereka berdua, kemudian betapa berkat keterangan Mutiara Hitam, ia dapat bertemu dengan ibunya yang kini masih tinggal di istana bawah tanah karena tidak mau meninggalkan tempat itu.

Bu-tek Lo-jin mendengarkan penuturan ini dan segera dapat mengambil kesimpulan bahwa muridnya ‘ada hati’ kepada Mutiara Hitam. “Eh, kau mencinta Mutiara Hitam?”

Hauw Lam kaget, mukanya menjadi merah sekali. “Bagaimana Suhu tahu?”

“Heh-heh, kau kira aku begitu tolol? Pembelaanmu di kamar tahanan, dan ketika kau bercerita setiap menyebut namanya, sinar matamu bercahaya. Hayo katakan, kau cinta dia?”

Hauw Lam menghela napas, “Tak dapat teecu sangkal, Suhu. Teecu mencintanya, akan tetapi... ah, seperti hendak menjangkau bintang, seperti kumbang merindukan matahari. Terlalu tinggi....“

“Uaaahh! Siapa bilang? Biar pun hanya untuk beberapa hari, engkau murid Bu-tek Lo-jin! Gadis mana yang terlalu tinggi untukmu? Biar puteri Kaisar sekali pun, kalau aku yang melamar untukmu, akan diberikan! Kenapa kau tidak mengawininya? Dia ke mana?”

Hauw Lam maklum akan sifat gurunya yang ugal-ugalan. Kalau saat itu Mutiara Hitam berada di situ, tentu akan diseret gurunya dan dipaksa menikah dengannya! Ia tidak mau terjadi hal seperti ini, maka ia menjawab, “Teecu sendiri tidak tahu, Suhu. Akan tetapi menurut penuturan ibuku, Mutiara Hitam itu sesungguhnya adalah Puteri Khitan, puterinya Ratu Khitan. Ibu tidak dapat menerangkan secara jelas duduknya perkara, tapi....“

“Sudahlah. Kau pergilah ke Khitan, aku akan melamarnya dari tangan Ratu Khitan! Nah, sampai jumpa di Khitan!” Kakek itu meloncat bangun, melambai ke arah Suling Emas, berseru, “Haii, Suling Emas! Aku pergi sekarang!” Tanpa menanti jawaban ia sudah melesat jauh dan lenyap dari pandangan mata.

Suling Emas yang sedang bercakap-cakap dengan Yu Siang Ki hanya melambaikan tangan ke arah kakek itu. Ia sedang bicara dengan sikap sungguh-sungguh dan serius dengan pemuda itu.

“Kau sendiri sudah kalah olehnya?” Suling Emas melanjutkan percakapan yang tertunda oleh teriakan Bu-tek Lojin tadi.

“Betul, Locianpwe. Dia amat lihai,” jawab Siang Ki yang tadi bercerita tentang Suling Emas palsu yang menantang-nantang Yu Kang Tianglo!

“Dia tinggal di Lembah Ang-san-kok di Gunung Heng-tuan-san, kau bilang tadi? Dan dia pandai menggunakan hui-to (golok terbang)?”

“Benar, Locianpwe.”

Suling Emas mengangguk-angguk. “Hemm, urusan ini penting, harus kubereskan sendiri. Akan tetapi aku masih ada persoalan di kota raja. Siang Ki, sekarang kau buatlah surat, memakai nama Yu Kang Tianglo dan mengajukan tantangan kepada Suling Emas pada bulan depan tanggal lima belas di markas Khong-sim Kai-pang di Kang-hu.”

“Tapi, Locianpwe...,“ Yu Siang Ki tentu saja bingung mendengar perintah yang aneh ini.

“Lakukan sajalah. Kalau dia datang sebagai Suling Emas biarlah aku yang menjadi Yu Kang Tianglo. Kita lihat saja nanti.”

Yu Siang Ki akhirnya menyanggupi dan menjura sambil berpamit. Pada saat itu Tang Hauw Lam juga datang berpamit hendak melanjutkan perjalanan. Mereka berpisah. Suling Emas ke kota raja, Yu Siang Ki hendak mengerjakan perintah pendekar sakti itu, ada pun Hauw Lam sebelum ke Khitan hendak menyampaikan kepada ibunya lebih dulu tentang maksud pelamarannya kepada Kwi Lan.

****

Kwi Lan masih pingsan ketika tubuhnya dipondong oleh Suma Kiat yang membawanya lari ke luar. Pemuda ini meloncat ke atas seekor kuda dan terus mengaburkan kuda lari menuju ke selatan. Perang tanding telah terjadi dengan hebatnya, namun Suma Kiat tidak mempedulikan semua itu. Ia membalapkan kudanya dan karena orang-orang Hsi-hsia sudah mengenal siapa pemuda ini maka mereka tidak mengganggunya. Prajurit-prajurit Khitan juga tidak menghalanginya karena pemuda yang membawa lari gadis pingsan itu tidak menyerang mereka. Satu dua orang yang mencoba-coba menghalangi, roboh oleh pukulan tangan kiri Suma Kiat. Akhirnya ia keluar dari tempat pertempuran dan terus membalap ke selatan.

Setelah hari menjadi petang, berhentilah Suma Kiat di depan sebuah kuil tua. Kuil bobrok ini adalah kuil yang sudah kosong dan hanya dipergunakan mengaso dan bermalam mereka yang kemalaman di jalan. Kebetulan kuil itu kosong. Suma Kiat memondong tubuh Kwi Lan memasuki kuil.

Baru saja ia menurunkan tubuh gadis itu di atas lantai, Kwi Lan mengeluh dan bergerak. Suma Kiat cepat menotok jalan darah gadis itu, membuat Kwi Lan yang sudah sadar tidak mampu bergerak karena kaki tangannya menjadi lemas. Gadis itu membuka matanya dan teringatlah ia akan semua peristiwa yang dialami. Teringat betapa gurunya dikeroyok dan betapa ia membantu akan tetapi roboh oleh Thai-lek Kauw-ong yang lihai. Kemudian ia melihat cahaya api menerangi kegelapan.

Ketika ia melirik, ia melihat Suma Kiat sudah menyalakan lilin. Agaknya para penghuni kuil yang kemalaman di jalan lupa membawa sisa lilin mereka dan kini dinyalakan oleh Suma Kiat. Kemudian pemuda ini mendekati Kwi Lan dan duduk di atas lantai, wajahnya keruh dan tampak lelah. Kwi Lan berusaha mengerahkan tenaga, namun sia-sia belaka karena baru saja ia tertotok di luar tahunya.

Ia tahu bahwa suheng-nya ini memiliki watak yang aneh, bahkan tidak normal seperti gurunya. Dan ia sama sekali tidak dapat menerka, apa yang hendak dilakukan pemuda ini terhadap dirinya, mengapa ia dibawa sampai ke tempat ini dan bahkan dibuat tak berdaya dengan totokan. Ia bergidik. Jatuh ke tangan suheng-nya ini tidak kurang berbahayanya dari pada jatuh ke tangan Bu-tek Siu-lam. Akan tetapi Kwi Lan membesarkan hatinya dan bertanya, suaranya biasa.

“Suheng..., bagaimana dengan Bibi Sian?”

Tiba-tiba saja Suma Kiat menangis tersedu-sedu, menyembunyikan muka dalam pelukan lengannya. Sampai lama pemuda ini menangis, pundaknya bergoyang-goyang, sampai mengguguk. Mau tak mau Kwi Lan agak terharu juga. Betapa pun juga pemuda ini bersama-sama dengan dia sejak kecil dan kini ditinggal mati ibunya. Tanpa ia sadari, sepasang mata Kwi Lan juga mencucurkan air mata. Gurunya tentu sudah mati.

Akhirnya tangis Suma Kiat terhenti. Kemudian ia mengangkat mukanya, memandang Kwi Lan dengan sepasang mata merah, “Ibu sudah meninggal dunia...,” katanya, suaranya parau, “Aku ditinggal seorang diri. Karena itu engkau harus menolongku, Sumoi.”

“Tentu saja, Suheng,” jawab Kwi Lan halus. “Sebagai adik seperguruan, tentu saja aku suka menolongmu. Tapi kau bebaskan dulu aku dari totokan. Amat tidak enak bicara dalam keadaan begini.”

Tiba-tiba, seperti ketika menangis tadi, Suma Kiat tertawa bergelak, “Ha-ha-ha! Kau kira aku begitu bodoh? Membebaskanmu kemudian engkau menyerangku, ya? Ha-ha, Suma Kiat tidak begitu bodoh, Sumoi. Ha-ha!” Sambil tertawa ha-ha-he-he, pemuda itu menowel paha Kwi Lan. Gadis ini bergidik. Benar gila suheng-nya ini.

“Aku tidak akan menyerangmu, Suheng. Aku berjanji takkan menyerangmu.”

“Ho-ho-ha-ha, kalau tidak menyerang tentu lari meninggalkan aku! Ha-ha, aku tidak bodoh. Tidak boleh kau meninggalkan aku. Ibu sudah pergi, engkau tidak boleh pergi. ibu sudah mati... huu-huuuk-huuuk...“ Ia menangis lagi, “Ibu mati dan aku tidak bisa menjadi kaisar, menjadi pangeran pun tidak. Aaahhh, aku hanya punya engkau. Hanya engkau yang dapat menjadikan aku pangeran. Ahh, Sumoi, karena itu engkau tidak boleh meninggalkan aku dan terpaksa kutotok.”

“Apa maksudmu, Suheng? Menjadikan kau pangeran?” Kwi Lan bertanya, makin heran akan tetapi juga makin gelisah.

“Tentu saja. Ibu pernah bilang bahwa kau adalah puteri Ratu Khitan. Kalau aku menjadi suamimu, berarti aku mantu Ratu Khitan, seorang pangeran. Kalau kelak aku tidak menggantikan ibumu, menjadi Raja Khitan, setidaknya aku menjadi pangeran. Maka engkau harus menjadi isteriku, Sumoi.”

Kwi Lan terkejut sekali. Celaka, pikirnya. Jalan pikiran orang gila ini aneh sekali. Bagaimana ia dapat lolos? Ia harus cerdik.

“Ah, mana bisa, Suheng? Kau tidak mencintaku, aku pun tidak cinta kepadamu. Ingat, sejak kecil kita saling bertengkar saja, mana mungkin menjadi suami isteri?”

“Ha-ha-ha, siapa bilang aku tidak cinta padamu? Kau begini cantik manis, begini molek. Eh, Sumoi, tahukah kau bahwa setelah kita dewasa, sering kali aku rindu kepadamu? Engkau cantik jelita,” Suma Kiat membelai dagu wanita itu kemudian menunduk dan mencium pipinya!

Kwi Lan bergidik. Celaka sekarang! “Ah, Suheng. Kau jangan bodoh. Kau tahu bahwa aku bukan seorang wanita yang mudah ditundukkan. Sekali aku bilang tidak mau, sampai mati pun aku tidak mau. Kalau aku tidak sudi menjadi isterimu, kau mau apa? Lebih baik kita tidak bertengkar dan bebaskan aku. Kita bicara dengan baik, mungkin aku dapat memberi jalan baik kepadamu.”

“Ha-ha, jangan coba untuk menipuku, Sumoi. Engkau boleh tidak sudi menjadi isteriku, akan tetapi aku punya cara untuk memaksamu.”

“Suheng, jangan gila!”

“Heh-heh-heh, memang aku gila. Bukankah Ibu juga dianggap gila oleh orang lain? Mau tidak mau engkau akan menjadi isteriku, Kwi Lan. Heh-heh, kau bukan sumoi lagi sekarang, melainkan Lan-moimoi yang cantik manis, kekasih hatiku, isteriku yang molek. Ini sebabnya mengapa kau kutotok. Aku akan memaksamu malam ini juga menjadi isteriku. Kalau sudah terlanjur kau menjadi isteriku, masa kau bisa menolak lagi besok? Apa kau ingin menjadi bahan hinaan orang, bukan gadis lagi sebelum kawin? Kalau malam ini engkau menjadi isteriku, engkau akan terpaksa menerima aku sebagai suami. Ha-ha-ha, aku akan menjadi mantu Ratu Khitan. Hebat bukan rencanaku?”

Kerongkongan Kwi Lan serasa tersumbat! Ia tahu bahwa orang gila ini tidak akan segan-segan melakukan rencana gilanya dan dia akan menjadi korban. Dicobanya menggertak, “Suheng! Biar pun sekarang aku tidak berdaya, akan tetapi kalau kau melakukan niat keji itu, besok kau akan kubunuh! Percayalah, kalau kau benar-benar memperkosa, besok kau akan kubunuh, kucincang hancur tubuhmu!”

Sesaat sinar takut menyelubungi wajah tampan itu. Memang pemuda itu agak takut terhadap Kwi Lan yang ia tahu memiliki kepandaian lebih lihai dari padanya. Mulutnya berkemak-kemik seperti bicara kepada diri sendiri. Melihat ini, Kwi Lan melanjutkan.

“Tidak ada gunanya, Suheng. Kau dapat memaksaku sekarang, akan tetapi kau takkan dapat menjadi mantu Ratu, tidak menjadi pangeran, melainkan besok kau menjadi mayat yang hancur lebur dagingnya. Lebih baik kita bicara baik-baik, kau bebaskan aku.”

Akan tetapi tiba-tiba wajah itu tersenyum-senyum lagi, seakan telah mendapat sebuah pikiran baru, kemudian Suma Kiat tertawa, “Ha-ha-ha, tidak bisa kau membunuh aku. Kau kira aku begitu tolol memaksamu menjadi isteri malam ini dan besok kubebaskan? Ha-ha, salahmu sendiri kau membuka rahasia dan rencanamu. Kalau kau tadi tidak bicara, tentu malam ini kau kujadikan isteri dan besok kubebaskan. Tapi pikiranmu busuk sekali. Biar malam ini sudah menjadi isteri, besok hendak membunuh dan mencincang tubuhku. Iihh, isteri macam apa ini? Aku tidak akan membebaskanmu, Kwi Lan. Tiap tujuh jam kau kutotok kembali dan setiap saat kau akan kupaksa menjadi isteriku sampai... ha-ha-ha, sampai kau mengandung! Nah, kalau kau sudah mengandung, baru kubebaskan. Setelah kau mengandung keturunanku, masa kau masih mau membandel!”

Sesak jalan pernapasan Kwi Lan. Ia merasa ngeri dan bulu tengkuknya meremang. Alangkah akan ngeri dan sengsaranya kalau rencana gila ini dilaksanakan. Dan sesungguhnya, kalau dilaksanakan ia tidak akan dapat berbuat sesuatu! Ia akan hidup seperti mayat, makan dipaksa, minum dipaksa, lalu diperkosa sesuka hati, dan baru akan dibebaskan kalau sudah mengandung. Celaka! Hampir ia menjerit saking ngeri dan cemasnya. Apa akal sekarang?

Teringatlah Kwi Lan akan keadaannya ketika terancam oleh Bu-tek Siu-lam di kamar tahanan. Teringat ia akan akal Hauw Lam yang cerdik yang berdaya upaya sedapat mungkin untuk menyelamatkannya. Hauw Lam, si Berandal! Ah, terbayang wajah sahabat baik ini. Betapa cerdiknya, betapa setia dan betapa besar cinta kasihnya ketika pemuda itu mati-matian membelanya dengan segala macam akal. Pemuda yang cerdik, gagah dan jenaka. Dunia selalu akan berseri kalau berada di samping pemuda itu. Hauw Lam mencintanya. Akan tetapi... di sana ada Pangeran Talibu. Ah, betapa besar cinta kasihnya terhadap Pangeran itu. Tak mungkin ia mencinta pemuda lain.

Aihh, mengapa ia teringat yang bukan-bukan? Bagaimana andai kata Hauw Lam yang menghadapi persoalan dan ancaman mengerikan seperti dia sekarang? Ia kembali mengenangkan sikap Hauw Lam. Mengulur waktu! Ya, mengulur waktu sambil memperpanjang ancaman dan memperlebar kesempatan.

Tiba-tiba ia menangis. Tadinya ia hanya ingin berpura-pura menangis saja, akan tetapi teringat akan kematian gurunya, akan sikap Pangeran Talibu yang bermesraan dengan Puteri Mimi, ia jadi menangis sungguh-sungguh! Air matanya bercucuran dan ia terisak-isak. Suma Kiat kaget melihat ini. Selama hidupnya, belum pernah ia melihat sumoi-nya menangis seperti ini.

Dahulu, semenjak mereka kecil, kalau mereka bertengkar dialah yang menangis, bukan Kwi Lan. Agaknya Kwi Lan tidak mempunyai air mata untuk menangis. Akan tetapi sekarang menangis terisak-isak begitu menyedihkan! Seketika air mata Suma Kiat juga bercucuran dan ia merangkul Kwi Lan, mengangkat tubuh yang lemas itu sehingga terduduk dan menyandarkannya pada dinding kuil yang kering.

“Ada apakah, Sumoi? Ada apakah, kekasihku yang manis, isteriku yang denok? Kenapa menangis? Aku tidak akan menyakitimu, manis. Aku akan menjadi suamimu yang penuh kasih sayang. Anak kitak kelak tentu laki-laki dan tampan. Kita didik dia menjadi seperti... eh, Paman Suling Emas! Ya, anak kita tentu jagoan!”

Hiburan ini bukan mengurangi kesedihan, bahkan menambah, membuat Kwi Lan menangis makin sesenggukan. Betapa tidak kalau hiburan itu mengingatkan ia akan keadaan yang mengerikan ini? Ia dihadapkan ancaman seorang gila dan ia tidak berdaya menyelamatkan diri. Ah, Hauw Lam di mana engkau? Kalau ada pemuda cerdik itu, tentu ada saja akalnya!

“Suheng..., apa engkau tidak kasihan kepadaku? Benarkah kau tega hendak menyiksaku lahir batin? Suheng, lebih baik kau bunuh saja aku...“

Suma Kiat merangkul lebih erat, “Aihhh mana mungkin, sayang? Bagaimana aku dapat membunuh orang yang paling kucinta di dunia ini? Jangan khawatir, Kwi Lan, aku tidak akan menyakitimu. Percayalah, aku sayang kepadamu...”

Dapat dibayangkan betapa takut dan ngeri hati Kwi Lan ketika pemuda itu mulai membelainya, bahkan dengan gerakan halus dan hati-hati penuh kasih sayang. Suma Kiat meraba-raba jubah gurunya yang ia pakai untuk menutupi tubuhnya. Berdiri seluruh bulu di tubuh Kwi Lan dan ia cepat-cepat berkata.

“Suheng..., dengarlah kata-kataku. Eh... aduh, tolong kau sandarkan aku di dinding, jangan sentuh aku dan dengarkan dulu baik-baik... aku... aku menyerah, akan tetapi ada syaratnya...”

Suma Kiat menarik kembali tangannya, menyandarkan Kwi Lan di dinding dan memandang penuh perhatian, penuh kemesraan. “Apa, manisku? Kau mau bilang apa?”

Mengulur waktu, harus mengulur waktu, demikian jalan pikiran Kwi Lan, teringat akan kecerdikan dan akal Hauw Lam. “Suheng...,” suaranya ia buat manis dan halus, “setelah kupikir-pikir, memang kau benar. Kita sudah kehilangan Bibi Sian, kalau tidak saling tolong, bagaimana lagi? Dan kupikir-pikir... eh, engkau bukan seorang pemuda yang buruk. Engkau tampan, cerdik, juga gagah. Tidak kecewa menjadi isterimu. Baiklah, aku menyerah. Akan tetapi....”

“Heh-heh-heh, jangan kau menipuku, Kwi Lan. Kalau aku disuruh membebaskanmu, tak mungkin. Aku tahu kelihaianmu. Engkau akan menjadi isteriku dalam keadaan tertotok...”

“Sesukamulah, Suheng. Aku sudah menyerah. Akan tetapi... kuminta dengan sangat, jangan... jangan malam ini! Lupakah engkau, Suheng, bahwa ibumu baru siang tadi meninggal dunia? Bagaimana kita dapat melakukan... eh... hal itu malam ini? Ini amat tidak baik dan durhaka, Suheng. Kau boleh totok aku, aku toh tidak mampu lari. Tapi malam ini jangan..., besok saja, terserah kepadamu dan aku menyerah, bahkan kemudian aku tidak akan menolak menjadi isterimu yang sah. Engkau menjadi mantu Kerajaan Khitan, mungkin kelak menjadi Raja Khitan, dan aku permaisurimu. Wah alangkah bahagianya!”

Makin berseri wajah Suma Kiat. Akhirnya ia bersorak dan berjingkrak-jingkrak dalam kuil itu, lalu berjongkok dan... “ngokk!” ia mencium pipi Kwi Lan dengan hidungnya.

“Bagus! Terima kasih, Kwi Lan. Terima kasih, kau baik sekali. Tapi... kalau sekarang, mengapa sih?”

Tadinya Kwi Lan sudah girang menyaksikan akalnya berhasil, akan tetapi kembali ia berdebar mendengar kalimat terakhir. Sungguh sukar menjenguk keadaan hati pemuda gila ini.

“Suheng, terus terang saja, wajah Bibi Sian masih terbayang di depan mataku. Tidak mau aku mendurhakai guru melakukan... hal itu pada hari guru meninggal dunia. Kalau kau memaksa, aku akan mencari kesempatan membunuhmu atau membunuh diri sendiri. Awas, alangkah mudahnya membunuh diri. Jika aku menggunakan kekuatan kemauan menahan napas, sekarang pun aku dapat membunuh diri!”

Suma Kiat mengangguk-angguk, “Baiklah, Kwi Lan. Menanti sampai besok pun tidak apa. Aku pun lelah sekali, harus tidur malam ini. Selamat tidur, sayang. Sampai besok!” Pemuda itu lalu berbaring di dekat Kwi Lan dan sebentar saja sudah mendengkur!

Kwi Lan duduk bersandar dinding, matanya kedap-kedip memandang api lilin yang hampir padam. Suram-suram keadaan di dalam kuil, sesuram hatinya. Ia sudah berhasil mengulur waktu. Berhasil untuk sementara terhindar dari pada mala-petaka hebat. Selanjutnya bagaimana? Ia tetap tidak melihat kesempatan. Dan tiba-tiba jantungnya serasa berhenti berdetik. Benar! Pemuda ini tidur dan kurang lebih tiga jam lagi pengaruh totokan akan lenyap dengan sendirinya dari tubuhnya. Ia akan dapat bergerak dan alangkah mudahnya untuk membebaskan diri kalau ia sudah dapat bergerak!

Jam-jam berikutnya merupakan waktu yang amat sengsara, tegang dan menggelisahkan bagi Kwi Lan. Api lilin sudah padam dan karena ia menanti waktu pulihnya tenaga tubuhnya, maka setiap menit berlalu seakan-akan setahun. Orang bisa menjadi lekas tua kalau menanti jalannya waktu dengan tak sabar. Satu jam, dua jam... hampir tiga jam. Dan Suma Kiat masih juga belum bergerak. Jantung Kwi Lan berdebar. Berkali-kali ia berusaha mengerahkan tenaga dari pusar, namun sia-sia. Totokan belum punah.

Akhirnya, ia dapat menggerakkan pinggangnya! Ia hampir bebas! Kwi Lan memejamkan mata, mengumpulkan seluruh semangat dan tenaga untuk menggerakkan kaki tangan yang lumpuh. Dan... pada saat itu, jari-jari yang kuat telah menotok punggungnya, membuat ia roboh miring dan lemas kembali seperti tadi. Suma Kiat tertawa dan Kwi Lan menahan isak tangisnya.

Hatinya kecewa bukan main. Sudah mati-matian menanti, pada saat terakhir semua harapannya tersapu habis. Ia sudah ditotok kembali dan kini Suma Kiat sudah rebah miring lagi, malah memeluknya dan sebentar saja pemuda itu sudah mendengkur. Untung bahwa ketika rebah tadi, kaki tangannya tertarik sehingga biar pun dipeluk, hanya pundaknya saja yang dirangkul pemuda itu. Napas pemuda itu terasa meniup dahinya. Kwi Lan bergidik, hatinya penuh kemarahan dan kebencian.

Matahari telah menyinarkan cahayanya melalui jendela kuil yang tak berdaun lagi. Kwi Lan memicingkan mata, silau oleh sinar matahari. Suma Kiat terbangun, menggeliat dan bangkit duduk, lalu tersenyum dan terkekeh memandangi wajah Kwi Lan.

“Aduh, cantik nian kau Kwi Lan. Tersinar cahaya matahari pagi engkau tiada ubahnya setangkai bunga mawar. Rambutmu kusut, sebagian menutupi dahi, matamu sayu oleh kantuk, bibirmu basah kemerahan seperti kuncup bunga, mandi embun, ahhh, engkau sekarang tentu akan memegang janjimu, bukan? Kita menjadi suami isteri, disaksikan cahaya matahari pagi...“ Pemuda itu berbisik-bisik dan membungkuk hendak mencium bibir yang merah itu. Tiba-tiba ia tersentak kaget dan meloncat mundur karena bentakan di belakangnya.

“Suma Kiat! Engkau benar-benar keji dan jahat!”

Suma Kiat meloncat bangun, membalikkan tubuh dan berhadapan dengan... Kiang Liong! Pemuda berpakaian putih itu berdiri tegak dengan wajah penuh amarah dan wibawa, di punggungnya nampak menonjol ujung alat musik yang-khim. Seperti diketahui, pemuda ini diperintah oleh Suling Emas untuk mengejar Suma Kiat. Ia bertanya-tanya kepada prajurit Khitan dan akhirnya mendapat keterangan bahwa Suma Kiat membawa Kwi Lan berkuda ke selatan.

Ia mengejar terus, akan tetapi terhalang malam gelap. Pagi-pagi sekali, setelah malam itu ia bermalam di dalam hutan, ia melanjutkan perjalanan dan melihat kuil tua di pinggir jalan dan seekor kuda di luarnya. Hatinya girang dan cepat ia meloncat masuk dan masih sempat menegur dan mencegah Suma Kiat yang hendak melakukan perbuatan keji terhadap Kwi Lan.

Suma Kiat kaget bukan main dan sejenak ia hanya dapat memandang Kiang Liong dengan melongo dan muka pucat. Kiang Liong sebaliknya menyapu ke dalam dan memandang ke arah Kwi Lan. Hatinya bersorak lega melihat bahwa kedatangannya belum terlambat. Biar pun gadis itu dalam keadaan tertotok, namun tidak lebih dari pada itu. Diam-diam Kiang Liong merasa heran bagaimana Kwi Lan dapat terhindar dari pada penghinaan yang hebat.

“Piauwheng (Kakak Misan)... kau... menyusul ke sini? Ah, Piauwheng... Ibuku telah... telah meninggal dunia...” Dan Suma Kiat menangis!

“Suma Kiat!” Kiang Liong membentak marah. “Simpan air mata buaya itu! Dan katakan, apa maksudmu melarikan Mutiara Hitam dan apa yang hendak kau lakukan tadi?”

Suma Kiat berhenti menangis, lalu memandang Kiang Liong dengan mata terbelalak dan tidak mengerti agaknya mengapa kakak misannya marah-marah. “Dia ini...? Ah, dia ini sumoiku dan calon isteriku, Piauwheng. Dia akan menjadi isteriku. Kau tanya saja kepadanya!”

Kwi Lan cepat berkata. “Suma Kiat! Engkau memang gila dan jahat. Kau hendak memperkosaku dan sejak kemarin menotokku, siapa ingin menjadi isterimu? Tunggu saja, kalau sudah bebas aku akan membunuhmu!”

“Heh...? Tapi... tapi... malam tadi kau berjanji... kau akan menyerah pagi ini... kau...”

Kiang Liong kini mengerti duduknya perkara. Kiranya Mutiara Hitam telah berhasil meloloskan diri malam tadi dengan jalan memberi janji dan mengulur waktu. Ia menjadi marah sekali, melangkah maju dan tangannya bergerak.

“Plak-plak-plak-plak!” Empat kali kedua pipi Suma Kiat ditampar.

Biar pun Suma Kiat berusaha mengelak dan menangkis, namun tetap saja tamparan-tamparan itu mengenai kedua pipinya sampai matang biru! Ia terhuyung-huyung mundur beberapa langkah, meraba kedua pipinya lalu mewek, menangis!

“Piauwheng... Piauwheng... kau... kau mau bunuh aku...?” Ia mundur-mundur ketakutan.

Kiang Liong menggigit bibir, “Kalau engkau bukan adik misan, atau kalau engkau sudah berhasil berbuat keji, tentu kau sudah kubunuh sekarang juga. Hayo, pergilah sebelum aku bunuh engkau!”

Suma Kiat membalikkan tubuh lalu... lari secepatnya meninggalkan kuil itu sambil berteriak-teriak menangis dan memegangi kedua pipinya!

Kiang Liong menghampiri Kwi Lan, lalu membebaskan totokan di punggung. Kwi Lan bangkit duduk perlahan. Tubuhnya kaku dan sakit-sakit karena terlalu lama lumpuh. Setelah duduk bersila sejenak dan tenaga serta jalan darahnya pulih, ia lalu bangun berdiri. Kiang Liong sudah berada di luar kuil, tadi membiarkan dia beristirahat.

Kiang Liong sudah duduk bersila di luar kuil, memangku yang-khim. Kwi Lan berhenti dan mendengarkan, terpesona. Indah bukan main petikan yang-khim itu, suaranya mengalun merdu. Kemudian terdengar suara pemuda itu bernyanyi, suaranya halus dan mengandung ketenangan, namun juga menimbulkan haru dan

iba. Mutiara Hitam berdiri tertegun, tak bergerak beberapa meter di belakang pemuda itu. Bahkan kuda yang ditinggalkan Suma Kiat dan berada di belakang pemuda itu pun diam, seakan ikut mendengarkan.

Matahari cerah
menerangi bumi dan angkasa
tidak menembus hatiku
tetap gelap dan gelisah
hanya sepatah kata
kuharapkan dirimu
pengusir gelap dan resah.

Dengan iringan suara yang-khim, nyanyian berhenti dan heninglah keadaan sekeliling tempat itu. Kiang Liong masih duduk bersila memangku yang-khim, tak bergerak seperti arca orang melamun. Kwi Lan menarik napas panjang, melangkah maju dan memanggil.

“Kiang-kongcu...“

Kiang Liong terkejut, bangkit berdiri, mengalungkan yang-khim di punggung dan membalikkan tubuh. Mereka berdiri berhadapan, pandang mata mereka bertemu, masing-masing seperti hendak menjenguk isi hati. Perlahan-lahan kedua pipi Kwi Lan menjadi merah. Dalam nyanyian tadi dia merasa seakan-akan pemuda ini bicara kepadanya, seakan-akan dari dialah pemuda itu mengharapkan sepatah kata pengusir gelap dan resah! Dengan perasaan wanitanya yang kini amat tajam karena berkali-kali menerima pernyataan cinta, Kwi Lan merasa bahwa pemuda yang perkasa ini, pemuda yang terkenal di kota raja, pemuda idaman setiap wanita remaja, murid Suling Emas, agaknya juga... jatuh cinta kepadanya! Jelas tersinar dari pandang mata itu!

Kwi Lan menunduk, lalu berkata, “Kiang-kongcu, kau telah menolongku, membebaskan aku dari pada mala-petaka. Terimalah ucapan syukur dan terima kasihku, Kongcu.”

Kiang Liong menjura, “Ah. Nona mengapa banyak sungkan? Kita sudah pernah senasib sependeritaan di dalam kamar tahanan Bouw Lek Couwsu, kita bersama sudah lolos dari lubang jarum di sana. Apa artinya perbuatanku tadi? Agaknya memang nasib Nona harus mengalami banyak kaget dan ancaman bahaya, namun selalu terhindar ini membuktikan bahwa orang baik selalu dilindungi Thian.”

Kwi Lan bergidik. “Tidak sangka..., Suheng makin gila...“

“Maafkanlah dia, Nona. Suheng-mu atau adik misanku itu patut dikasihani. Dia tidak normal dan... dan baru saja kehilangan ibunya...“

Kwi Lan menggerakkan pundak. Setelah apa yang diiakukan Suma Kiat terhadap dirinya, sukar baginya untuk memaafkannya, biar pun ia tahu bahwa pemuda itu gila. Menggigil ia kalau ingat pipinya dicium, tubuhnya dipeluk semalaman. Hih, masih untung tidak tercapai maksudnya yang keji! Cepat-cepat ia mengusir kenangan mengerikan ini dan mengalihkan percakapan.

“Apa yang terjadi di markas Bouw Lek Couwsu, Kongcu? Bagaimana Kongcu dapat lolos dan bagaimana dengan... Pangeran... dan teman-teman yang lain?” Berdebar jantung Kwi Lan teringat akan Pangeran Talibu, penuh kekhawatiran.

“Suhu datang setelah gurumu tewas dan berhasil menewaskan Bu-tek Siu-lam. Sungguh harus diakui kecerdikan Hauw Lam. Karena ketajaman lidahnya dan kecerdikannya memanaskan hati gurumulah kita semua selamat! Gurumu berhasil membunuh Bu-tek Siu-lam, akan tetapi tewas pula oleh pengeroyokan yang lain. Kemudian muncul guruku bersama pasukan-pasukan Khitan yang besar jumlahnya. Pasukan Khitan menghancurkan orang-orang Hsi-hsia, sedangkan guruku dikeroyok empat kakek-kakek sakti. Aku tidak tahu bagaimana selanjutnya karena aku dibebaskan Suhu dan disuruh mengejar Suma Kiat untuk menolongmu.”.

Kwi Lan mengerutkan kening. Ia percaya akan kesaktian Suling Emas dan besar harapan Pangeran Talibu dan yang lain-lain akan selamat. Akan tetapi mengapa Kiang Liong disuruh menolongnya?

“Gurumu menyuruhmu mengejar Suma-suheng dan menolongku?”

“Aku sendiri tidak mengerti, Nona. Begitu datang, Suhu bertanya kepadaku tentang kau. Ketika aku memberi tahu bahwa kau dibawa lari Suma Kiat, Suhu membebaskan aku dan menyuruh aku cepat mengejar. Suhu agaknya amat memperhatikammu.”

Kwi Lan tidak mengerti, akan tetapi ia tidak memusingkan hal itu lebih lanjut karena ia masih mengkhawatirkan keselamatan yang lain-lain. “Bagaimana dengan mereka? Ah, jangan-jangan...“

“Tak usah khawatir, Nona. Suhu tidak akan menyuruh aku pergi kalau beliau tidak yakin akan kemenangannya. Kurasa mereka semua selamat. Sekarang aku akan kembali ke kota raja mencari berita tentang mereka. Dan engkau, hendak ke manakah, Nona? Kalau tidak berkeberatan, kita melakukan perjalanan bersama.” Pandang mata pemuda itu penuh harapan.

Kwi Lan tersenyum. Semua pemuda yang dijumpainya selalu ingin melakukan perjalanan bersamanya. Semua mencintanya. Tapi di sana ada Pangeran Talibu! Selain Pangeran ini, kalau disuruh memilih, sungguh amat sukar. Semua mempunyai kelebihan dan kebaikan masing-masing!

“Aku ingin ke Khitan, akan tetapi, baiklah kita ke kota raja dulu, karena aku pun ingin sekali mendengar bagaimana dengan akhir pertempuran di markas orang Hsi-hsia itu.” Tentu saja, bagaimana ia dapat pergi ke Khitan menyusul Pangeran Talibu kalau ia belum mendengar tentang keadaan Pangeran itu?

Berangkatlah mereka ke kota raja. Kiang Liong mempersilakan Kwi Lan naik kuda sedang ia sendiri berjalan di samping kuda. Pemuda itu nampak gembira bukan main. Besar harapannya melihat sikap gadis itu yang selalu manis dan ramah kepadanya. Ia merasa betapa hatinya benar-benar jatuh terhadap Kwi Lan. Belum pernah selamanya ia menaruh simpati begini besar terhadap seorang gadis, yang kehadirannya membuat matahari bersinar lebih terang, bunga-bunga mekar lebih indah. Ia tidak mau secara sembrono menyatakan cinta kasihnya, dan mengharap senyum itu dapat dimengerti gadis ini. Kelak kalau sudah tiba saatnya, ia akan mengajukan lamaran secara resmi!

Dapat dibayangkan betapa besar rasa kegembiraan mereka, terutama hati Kwi Lan, ketika mereka tiba di luar kota raja, mereka sudah mendengar berita tentang kesudahan pertempuran di markas Bouw Lek Couwsu. Mereka mendengar berita bahwa markas orang Hsi-hsia dihancurkan oleh Suling Emas dan pasukan Khitan, bahwa Pangeran Talibu dan Puteri Mimi yang ditahan di sana telah dibebaskan dan kembali ke Khitan, juga tentang kematian Siauw-bin Lo-mo dan Pak-sin-ong oleh Suling Emas yang dibantu oleh seorang kakek cebol berkepala raksasa yang amat aneh dan lihai!

Dua orang muda itu menduga-duga dan Kiang Liong berkata, “Tak salah lagi, kakek aneh itu tentulah Bu-tek Lo-jin!”

“Guru Berandal? Betul-betul dia datang?” tanya Kwi Lan, tertawa geli kalau teringat kepada Hauw Lam. Muridnya begitu ugal-ugalan, entah bagaimana gurunya!

“Tentu dia, siapa lagi kakek begitu aneh yang dapat menandingi orang-orang seperti Siauw-bin Lo-mo? Akan tetapi, agar dapat mendengar keterangan lebih jelas, mari kita memasuki kota raja. Mungkin Suhu masih berada di kota raja.”

Mereka melanjutkan perjalanan. Di depan pintu gerbang kota raja, mereka disambut pasukan kota raja sebanyak dua losin orang yang dikepalai seorang komandan. Begitu bertemu, komandan itu lalu membentak.

“Kiang Liong, lebih baik engkau menyerah!”

Kiang Liong terkejut bukan main. Ia mengenal komandan ini, seperti juga komandan yang lain. Dia sudah terkenal dan selalu dihormati mereka. Bagaimana sekarang komandan ini membentak suruh ia menyerah?

“Heii, apa maksudmu?” ia balas bertanya, terheran-heran.

Komandan ini berkata angkuh, “Lekas berlutut dan dengarkan firman Kaisar!”

Melihat betapa komandan itu mengeluarkan segulung surat perintah, Kiang Liong segera berlutut, mendengarkan bagaikan mimpi suara komandan itu yang lantang membacakan surat perintah. Hampir tidak percaya ia ketika mendengar bahwa surat perintah itu adalah pernyataan Kaisar bahwa dia adalah seorang pemberontak yang memancing permusuhan dengan bangsa Hsi-hsia dan tidak mentaati perintah

damai dari Kaisar! Ia termenung tak dapat berkata-kata. Ketika komandan menghampirinya membawa belenggu, ia menyerahkan kedua lengannya tanpa membantah, wajahnya pucat.

“Heii, lepaskan dia!” Tiba-tiba Kwi Lan menerjang maju dan si Komandan terpental jauh, jatuh bergulingan dan pingsan! Dua losin tentara mengurung, namun Kwi Lan mengamuk. Begitu kaki tangannya bergerak, enam orang tentara sudah terpelanting, roboh!

“Nona, jangan...!” Kiang Liong berseru menahan.

“Jangan bagaimana? Kiang Liong, engkau mengapa begini lemah? Biar kaisar biar setan kalau perintahnya tidak benar perlu apa ditaati? Kau tidak bersalah hendak ditangkap, masa menyerah begitu saja? Kau boleh menyerah, akan tetapi aku tetap tidak membiarkan kau ditangkap!”

Kiang Liong bingung, apa lagi melihat nona itu mengamuk terus dan setiap orang tentara yang mendekatinya tentu terpelanting roboh. Ia menghela napas, kemudian mengambil keputusan untuk sementara lari dan mencari suhu-nya minta pertimbangan agar mencegah Mutiara Hitam mengamuk yang dapat menimbulkan bencana lebih besar lagi.

“Baiklah, Mutiara Hitam. Mari kita lari!”

Mereka berdua lalu kabur dengan ilmu lari cepat. Pasukan yang kehilangan komandan karena komandan itu masih pingsan menjadi bingung dan hanya dapat menolong mereka yang terluka dan pingsan.

Setelah lari jauh, dengan suara penuh harapan Kiang Liong bertanya, “Mutiara Hitam, engkau... mengapa kau menolongku mati-matian?”

Kwi Lan tersenyum. “Siapa bicara tentang tolong-menolong? Bagaimana aku dapat melihat kau ditangkap begitu saja? Nah, kita berpisah di sini. Aku akan terus ke Khitan.”

“Aku mendengar bahwa Nona adalah puteri Ratu Khitan. Nona hendak menemui ibumu?”

Di dalam hatinya, Kwi Lan sebetulnya bukan hanya ingin menemui ibunya, melainkan terutama sekali menyusul... Pangeran Talibu. Akan tetapi ia menjawab dengan anggukan kepala dan melanjutkan, “Nah, sampai jumpa.”

“Sampai jumpa, Mutiara Hitam dan terima kasih. Kelak aku akan berkunjung ke Khitan.”

Ketika Mutiara Hitam membalapkan kudanya, Kiang Liong berdiri mengikutinya dengan pandang mata sampai bayangan manusia dan kuda lenyap ditelan debu yang mengebul tinggi. Kemudian Kiang Liong melanjutkan perjalanan, bertanya-tanya dan akhirnya mendengar bahwa Suling Emas setelah menghadap kaisar lalu meninggalkan kota raja dengan wajah muram. Ada tokoh pengemis yang mengetahui bahwa Suling Emas pergi menyusul Yu-pangcu ke Kang-hu. Berangkatlah Kiang Liong ke Kang-hu.

****

Pagi hari itu kota Kang-hu kebanjiran... pengemis! Dari segenap penjuru kota berbondong-bondong datang para pengemis, bahkan banyak pula datang dari luar kota. Berita telah tersiar luas, berita yang amat aneh, yang menarik perhatian bukan saja para pengemis baju kotor, bahkan para pengemis baju bersih, golongan kaum sesat, dan para tokoh kang-ouw juga tertarik.

Maka pada hari itu, kota Kang-hu tidak hanya kebanjiran kaum pengemis, bahkan bermacam orang kang-ouw datang berkunjung. Berita apakah yang begitu menarik? Bukan lain adalah berita penantangan Yu Kang Tianglo kepada Suling Emas! Sha-gwee Cap-go. Bulan tiga tanggal lima belas, itulah harinya!

Perkumpulan pengemis Khong-sim Kai-pang sudah mempersiapkan panggung besar di depan rumah perkumpulan. Sebuah panggung dari papan yang luas, yang biasa disebut panggung tempat pibu (adu silat). Yu Siang Ki atau Yu-pangcu sendiri yang mengatur segalanya, sesuai dengan pesan Suling Emas. Dan malam tadi Suling Emas sudah datang, kini berada di dalam rumah perkumpulan, mengenakan pakaian tambal-tambalan.

Bagi mereka yang mengerti duduknya persoalan, menjadi tegang dan gelisah. Yu Kang Tianglo sudah meninggal dunia dan yang kini menggunakan nama Yu Kang Tianglo adalah Suling Emas yang

sebenarnya, menantang Suling Emas palsu! Yu Kang Tianglo tidak ada dan kini berarti Suling Emas tulen berhadapan dengan Suling Emas palsu, atau lebih tepat, Yu Kang Tianglo palsu berhadapan dengan Suling Emas palsu!
Yu Siang Ki sendiri yang menyampaikan surat tantangan dari 'Yu Kang Tianglo' kepada 'Suling Emas' di Lembah Ang-san-tok di Gunung Heng-tuan-san, dan mendapat jawaban siap oleh 'Suling Emas' bahkan menentukan jamnya di waktu pagi!

Demikianlah, ketika jam penentuan sudah dekat, Suling Emas yang berpakaian sebagai pengemis itu keluar dari dalam rumah perkumpulan, lalu duduk di atas sebuah bangku di atas panggung. Sorak-sorai para pengemis menyambut munculnya tokoh ini, terutama dari para anggota Khong-sim Kai-pang yang mengenal bahwa tokoh besar inilah sesungguhnya Suling Emas tulen! Yang tidak tahu duduknya persoalan dan tidak mengenal Suling Emas, mengira bahwa tokoh ini benar-benar Yu Kang Tianglo tokoh Khong-sim Kai-pang.

Suling Emas duduk di atas bangku, hatinya tegang karena ia masih belum mengerti apa maksunya orang memalsukan namanya dan menantang Yu Kang Tianglo! Tentu ada rahasia tersembunyi di balik kejadian ini. Juga ia merasa penasaran dan ingin menguji kepandaian orang yang memalsukan namanya.

Tepat pada jam yang ditentukan, tiba-tiba terdengar bunyi melengking tinggi dari jauh, disusul suara orang. "Suling Emas tiba! Adakah Yu Kang Tianglo sudah tiba?"

Suling Emas terkejut. Bukan main suara itu. Jelas bahwa orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, memiliki khikang yang hebat, mampu mengirim suara dari jauh, bahkan mampu menirukan lengkingnya yang khas Suling Emas! Ia lalu bangkit berdiri dari bangkunya, berdongak dan membusungkan dada, kemudian menjawab dengan pengerahan khikang sehingga suaranya dapat mencapai tempat jauh, ke arah dari mana suara tadi terdengar.

"Yu Kang Tianglo siap menerima kunjungan Suling Emas!"

Keadaan menjadi hening. Mereka yang hadir dan memenuhi tempat di bawah panggung menjadi tegang. Tak lama kemudian tampak berkelebat bayangan dan bagaikan seekor burung besar, di atas panggung itu muncul seorang laki-laki tua yang meloncat turun seperti burung terbang cepatnya. Ketika semua orang memperhatikan, terdengar suara ketawa di sana-sini.

Laki-laki itu sudah tua, lebih tua sedikit dari pada Suling Emas. Tubuhnya kurus sekali, jenggotnya panjang, hidungnya mancung dan mulutnya membayangkan keangkuhan. Akan tetapi yang lucu adalah pakaiannya. Pakaian itu terlalu besar gedobyoran akan tetapi di bagian dadanya jelas tersulam sebatang suling dengan latar belakang bulan purnama, persis seperti tanda gambar pada pakaian Suling Emas!

Bahkan Yu Siang Ki sendiri terheran-heran dan mendongkol menyaksikan pemalsuan yang mentertawakan ini. Orang ini bukan muncul seperti Suling Emas yang terkenal kegagahan dan ketampanannya, melainkan sebagai seorang badut! Betapa pun juga, harus ia akui bahwa cara laki-laki tua ini datang benar amat mengagumkan, sesuai dengan ilmunya yang tinggi.

Kalau semua orang memperhatikan dan mentertawakan, adalah Suling Emas yang memandang dengan serius dan terkejut. Orang ini bukan semata-mata hendak memalsukan namanya, pikirnya. Pemalsuan yang dibuat untuk berolok-olok, memperolok Suling Emas karena orang ini jelas sengaja memakai pakaian yang kebesaran dan kedodoran seperti hendak memperlihatkan bahwa Suling Emas hanya seorang badut. Ia cepat menyambut dengan kedua tangan di depan dada, sambil memandang tajam ia bertanya.

"Benarkah yang saya hadapi ini adalah Suling Emas yang menantang Yu Kang Tianglo?" Sambil bicara, Suling Emas sengaja hendak menguji lawannya, mengerahkan sinkang pada kedua tangannya yang mendorong.

Orang itu balas menjura, menangkis dengan sinkang pula, dan biar pun tubuh orang itu agak doyong ke belakang sedikit, namun Suling Emas harus mengakui bahwa tenaga sinkang orang itu tidak lemah. Orang itu pun biar tahu bahwa lawannya benar bertenaga hebat, tidak kelihatan takut, bahkan tersenyum mengejek dan balas bertanya.

"Sebelum saya menjawab, saya hendak bertanya apakah yang saya hadapi ini benar-benar Yu Kang Tianglo yang gagah perkasa?"

Suling Emas tercengang, menduga-duga siapa gerangan orang ini. Ia merasa disindir dan menjadi tidak enak sekali. Bagaimana ia dapat menuduh orang palsu kalau ia sendiri juga palsu? Segera ia berkata lagi, suaranya tetap halus.

“Sepanjang ingatanku, di antara Yu Kang Tianglo dan Suling Emas terjalin persahabatan yang erat, bagaimana sekarang terjadi permusuhan? Apa kehendak yang tersembunyi di balik kelakuanmu, sobat?”

“Tidak salah!” Orang itu menjawab, matanya menentang tajam, “Memang dahulu terjalin persahabatan yang erat, akan tetapi persahabatan erat dapat putus kalau seorang di antara mereka berkhianat!”

Suling Emas makin tidak enak. Pandang mata orang itu biar pun membayangkan kekerasan hati, namun menyinarkan keberanian dan kejujuran! Maka ia merasa tidak perlu pura-pura dan berkata, “Sobat, terus terang saja, aku tidak mengenalmu. Tidak perlu memalsukan nama Suling Emas, lebih baik menggunakan nama sendiri. Ingat, Suling Emas masih hidup!”

Orang itu tertawa bergelak, suara ketawanya nyaring sekali, tanda bahwa lweekang-nya sudah matang, “Ha-ha-ha-ha! Alangkah lucunya! Memalsukan nama orang yang sudah mati saja ada orang berani lakukan, mengapa memalsukan nama orang yang masih hidup tidak berani? Sedikitnya, yang terakhir ini lebih jujur dan berani dari yang terdahulu!”

Merah Suling Emas. Ia merasa disindir-sindir. Apa hak orang ini menyindirnya kalau ia mengaku bernama Yu Kang Tianglo? Sedikitnya tidak merugikan Yu Kang Tianglo yang sudah mati, dan ia pun menyamar bukan dengan maksud buruk. Maka ia lalu maju selangkah dan berkata, “Sobat, engkau Suling Emas palsu. Akulah Suling Emas!”

Kembali orang itu tertawa, “Begitukah? Apakah engkau ini sebangsa bunglon bisa saja berganti-ganti nama seenaknya? Kemarin mengaku Yu Kang Tianglo kini mengaku Suling Emas? Ho-ho, tidak begitu mudah, sobat. Akulah Suling Emas!”

Suasana menjadi makin tegang dan di antara para pengemis Khong-sim Kai-pang sudah ada yang berteriak, “Hantam saja Suling Emas palsu ini!”

“Enyahkan si badut!”

“Buka kedoknya!”

Suling Emas makin mendongkol, “Hemm, kalau kau berkeras berarti engkau menghendaki kekerasan?”

“Terserah! Demi kebenaran, aku tidak takut kepadamu!”

“Baik! Majulah!” bentak Suling Emas.

Dua orang itu lalu bergerak maju. Suling Emas yang ingin mencoba kepandaian orang itu sudah menerjang dengan pukulan-pukulan berat. Namun orang itu ternyata lincah sekali, dapat mengelak cepat dan menangkis, bahkan balas menyerang! Ternyata bahwa ilmu silat tangan kosong orang ini cukup lihai dan memiliki daya tahan yang kuat luar biasa sehingga kalau ia melanjutkan pertandingan tangan kosong itu tentu makan waktu yang lama. Apa lagi kalau ia pikir bahwa tidak sekali-kali ia ingin mencelakakan orang ini sebelum ia mengetahui apa latar belakang perbuatannya yang aneh.

Maka ia lalu mengirim pukulan sambil melangkah maju. Ia mengerahkan tenaga ketika melihat betapa lawannya menerima pukulannya dengan jari terbuka itu dengan dorongan yang sama, agaknya untuk mengadu tenaga,. Dua telapak tangan bertemu keras sekali dan akibatnya... tubuh keduanya terpental ke udara dan mencelat ke belakang! Hanya bedanya, kalau Suling Emas hanya berjungkir balik satu kali saja, lawannya berjungkir balik sampai tiga kali baru turun ke atas papan panggung!

Sorak-sorai tepuk tangan menyambut demonstrasi ini. Dalam penglihatan mereka yang kurang tinggi ilmunya, gerakan ‘Suling Emas’ itu lebih indah karena sampai tiga kali berjungkir balik, akan tetapi dalam pandangan yang mengerti, kakek yang memalsu nama Suling Emas itu jelas kalah kuat tenaganya.

Kini mereka sudah berhadapan lagi. Suling Emas ingin menguji apakah pemalsunya juga mempunyai suling, maka sekali tangannya bergerak, sebatang suling emas berkilauan berada di tangan kanannya.

“Ha-ha-ha-ha! Lucu sekali! Yu Kang Tianglo yang sudah mati kini hidup lagi dan senjatanya berubah menjadi suling emas! Sebaliknya Suling Emas yang sudah puluhan tahun tenggelam entah ke mana kini muncul dengan tongkat di tangan!” Berkata demikian, kakek itu mengeluarkan sebatang tongkat rotan kecil dari tangannya, dan langsung menyerang Suling Emas. Tongkat rotan kecil itu ketika digerakkan mengeluarkan bunyi melengking-lengking!

Melihat ini, Suling Emas dan Yu Siang Ki mengeluarkan seruan kaget. Suling Emas cepat menangkis dengan sulingnya dan ketika lawannya menerjang terus sampai belasan jurus secara bertubi-tubi, ia cepat mencelat ke belakang sambil berseru.

“Tahan dulu! Sobat, pernah apakah engkau dengan Yu Kang Tianglo almarhum?”

Orang itu memandang Suling Emas dengan mata melotot, “Kau sudah tahu almarhum, kenapa masih tega memalsukan namanya? Suling Emas adalah seorang pendekar sakti yang dikagumi seluruh dunia kang-ouw, mengapa menjadi pengecut, menyembunyikan diri seperti penjahat dikejar, kemudian menyelinap bersembunyi di bawah nama Yu Kang Tianglo? Mengapa orang yang sudah mati diganggu, biar pun oleh sahabatnya sendiri? Seorang laki-laki sudah berani berbuat berani bertanggung jawab, tidak nanti melarikan diri dari pada tanggung jawab. Yang tidak berani mengakui semua perbuatannya, yang tidak berani menghadapi kenyataan pahit sebagai akibat perbuatannya, tidak patut disebut laki-laki! Hayo, kalau mau dilanjutkan aku akan melayani sampai mati!”

Suling Emas seperti ditusuk jantungnya. Ia memejamkan mata menahan keperihan hati. Kata-kata tadi amat menusuk perasaannya karena tepat sekali menyindir keadaannya. Puluhan tahun menyembunyikan diri, melarikan diri dari Ratu Yalina, dari musuh-musuh mendiang ibunya. Kemudian ia melihat akibat perbuatannya dengan terlahirnya Kiang Liong, terlahirnya Talibu dan Kwi Lan. Akan tetapi ia tetap masih menyembunyikan semua itu, dengan dalih menjaga nama baik mereka! Ah, lebih tepat menjaga nama baiknya sendiri. Ia memang pengecut selama ini!

“Sudahlah!!” katanya dengan keluhan berat dengan dua titik air mata membasahi matanya dan sekali renggut robeklah jubah pengemis dan tampak pakaian aslinya, pakaian Suling Emas! “Akulah Suling Emas dan memang aku pernah mempergunakan nama mendiang sahabat Yu Kang Tianglo! Akan tetapi hal ini tidak menyinggung siapa pun juga. Siapakah engkau ini yang mencampuri urusanku?”

“Tidak menyinggung orang lain akan tetapi menyinggung aku, Suling Emas!” kata kakek itu sambil merobek pula jubah ‘Suling Emas’-nya dan ternyata ia berpakaian ringkas sederhana. “Namaku adalah Ong Toan Liong dan aku suheng dari Yu Kang Tianglo! Ketika engkau menyamar sebagai Yu Kang Tianglo, aku besusah payah membantu Kauw Bian Cinjin membalaskan kehancuran Beng-kauw! Dan engkau enak-enak saja mempermainkan kaum pengemis dengan penyamaranmu.”

Suling Emas tertegun dan pada saat itu, Yu Siang Ki melompat naik ke atas papan panggung, langsung berlutut di depan kakek itu sambil berseru, “Ong-supek (Uwa Seperguruan Ong)...! Mendiang Ayah banyak bercerita tentang Supek... kenapa baru sekarang Supek memperkenalkan diri?”

Ong Toan Liong atau yang terkenal dengan julukan Hui-to-ong (Raja Golok Terbang) mengelus kepala dan pundak murid keponakannya, “Aku sudah tua dan tadinya ingin mengaso di pegunungan. Siapa tahu timbul urusan kehancuran Beng-kauw dan urusanmu di sini. Ayahmu dulu sering menyatakan kepadaku bahwa ia ingin sekali melihat puteranya menjadi seorang gagah, akan tetapi tidak perlu melanjutkan hidup sebagai pengemis. Siapa kira, Suling Emas yang kukagumi malah menjadi gara-gara kau diangkat menjadi pangcu.”

Suling Emas berdiri melamun dengan hati duka. Pada saat itu, di antara para penonton meloncat naik seorang pemuda yang langsung berlutut di depan Suling Emas sambil berseru, “Suhu...!”

Suling Emas memandang dan ketika mengenal bahwa pemuda ini adalah Kiang Liong hatinya seperti diremas dan kembali dua titik air mata meloncat keluar ke atas pipinya, “Liong-ji..., (Anak Liong...), mengapa kau menyusulku...?”

Kiang Liong melangkah heran. Baru kali ini suhu-nya memanggilnya Liong-ji dengan suara menggetar seperti itu. Tidak biasanya gurunya memperlihatkan kelemahan. Alangkah herannya ketika ia merasa kepalanya dielus-elus dan dibelai, dan lebih terkejut lagi melihat dua titik air mata di atas pipi gurunya. Kiang Liong memang sedang bingung dan berduka karena ia menjadi orang buruan pemerintah. Maka kini

dielus-elus dan melihat gurunya terharu, ia pun tak dapat menahan hatinya dan betapa pun ia menggigit bibir, tetap saja air matanya jatuh berderai.

“Suhu... Suhu... teecu..., ahhh...“

Barulah Suling Emas terkejut dan sadar akan keadaannya. Tentu telah terjadi peristiwa yang amat hebat maka muridnya yang biasanya tenang ini sampai menangis. Ia cepat membalikkan tubuh menjura ke arah Ong Toan Liong dan berkata, “Cukuplah, Ong-twako. Maafkan semua kesalahanku dan selamat berpisah. Siang Ki, kau turutlah semua petunjuk supek-mu. Hayo Liong-ji, kita pergi!” Ia menarik tangan Kiang Liong dan mereka berdua meloncat jauh dan lenyap dalam sekejap mata.

Sepeninggalan Suling Emas dan muridnya, Yu Siang Ki lalu membubarkan pertemuan, kemudian ia mempersilakan supek-nya masuk ke dalam. Di situ supek dan murid keponakan itu menceritakan pengalaman masing-masing. Akhirnya atas permintaan Siang Ki, sesuai pula dengan keinginan ayahnya agar ia tidak menuntut penghidupan pengemis, Siang Ki mohon kepada supeknya agar sudi membimbing Khong-sim Kai-pang karena ia sendiri ingin merantau memperluas pengetahuannya.

Ong Toan Liong yang tahu pula bahwa kedudukan kaum kai-pang terancam oleh kaum sesat menyanggupi, maka secara resmi Ong Toan Liong diangkat menjadi ketua Khong-sim Kai-pang. Beberapa hari kemudian Yu Siang Ki lalu pergi merantau, tentu saja tujuan pertama perjalanannya adalah menyusul Song Goat, tunangannya!

Ada pun Suling Emas membawa muridnya keluar kota. Mereka berhenti di tempat sunyi jauh di luar kota, duduk di pinggir jalan. Kiang Liong lalu menceritakan pengalamannya, semenjak ia mengejar Suma Kiat sampai ia hampir ditangkap oleh pasukan kota raja.

“Tidak sekali-kali teecu hendak memberontak terhadap perintah Kaisar, Suhu. Akan tetapi Mutiara Hitam mengamuk dan merobohkan para prajurit, kemudian memaksa teecu untuk melarikan diri. Teecu bingung dan terpaksa lari, lalu teecu mencari Suhu untuk mohon pertimbangan. Teecu dianggap pemberontak dan tidak mentaati Kaisar. Kalau memang Suhu memutuskan bahwa teecu harus menyerahkan diri, sekarang juga teecu akan berangkat ke kota raja.”

Suling Emas termenung. Kemudian dengan suara berat ia berkata, “Kiang Liong, sebelum aku bicara tentang hal itu, lebih dulu kau bersiaplah menerima pembukaan rahasia besar hidupmu. Liong-li, ketahuilah, Nak, bahwa engkau ini sebenarnya adalah puteraku sendiri.”

“Suhu...!” Wajah Kiang Liong menjadi pucat sekali ketika ia menengadah dan menatap wajah gurunya.

Suling Emas tersenyum. Kini hatinya bebas tidak terdapat ganjalan seperti biasanya kalau ia berhadapan dengan puteranya ini. Ong Toan Liong memang betul. Orang tidak perlu bersembunyi dari kenyataan, baik manis mau pun pahit. Orang tidak bisa lari dari pada pertanggungan-jawab perbuatannya. Sudah berani berbuat harus berani menanggung risiko, betapa pun beratnya. Setelah dihadapi kenyataannya malah tidak seberat kalau dijadikan ganjalan hati.

“Bukan suhu, melainkan ayah, Anakku. Dengarlah baik-baik dan engkau tidak perlu tersinggung atau malu karena cinta kasih antara ibumu dan aku dahulu adalah cinta kasih yang murni, yang diputuskan orang karena paksa. Dahulu sebelum menikah dengan ayahmu, ibumu dan aku saling mencinta...“ Suling Emas lalu menceritakan semua pengalamannya dengan Suma Ceng, ibu Kiang Liong. (dalam cerita Cinta Bernoda Darah).

“Demikianlah, cinta kasih antara kami direnggut. Kami dipisahkan dengan paksa, sedangkan ibumu telah mengandung engkau, Anakku. Hanya untuk menjaga nama baik keluarga ayah bundamu, maka engkau diberi she Kiang seperti ayahmu. Padahal engkau adalah puteraku, dan hal ini agaknya diketahui pula oleh ayahmu maka dia membiarkan engkau menjadi muridku.”

Makin lama mendengar cerita Suling Emas, makin pucat wajah Kiang Liong, dan akhirnya ia menubruk kaki Suling Emas sambil mengeluh, “Ayahhh.....!”

“Liong-ji, anakku. Mulai sekarang, kita tidak perlu berpura-pura, tidak perlu bersembunyi, kau sebut ayah padaku, jangan suhu. Aku sudah bosan untuk berpura-pura bersih. Kita tidak perlu berpaling lagi dari kenyataan.”

“Ayah..., kiranya Ayah demikian menderita oleh asmara. Ah, semoga saja tidak menurun kepadaku, Ayah.”

Merah wajah Suling Emas. Ah, Anakku engkau tidak tahu, aku belum bercerita tentang Ratu Yalina! Akan tetapi ia menekan perasaannya dan berkata, “Ada terjadi apakah, Liong-ji?”

“Ayah, terus terang saja, setelah mengetahui bahwa engkau adalah ayahku, dan karena Kaisar menganggap aku pemberontak, aku segan kembali ke kota raja. Aku... aku... mohon Ayah sudi melamarkan....“

“Ah, engkau mempunyai pilihan hati? Semoga engkau bahagia, tidak seperti ayahmu. Siapakah gadis itu, Liong-ji? Tentu Ayah akan melamarkan untukmu, karena engkau sudah cukup dewasa.”

“Dia bukan orang lain, masih anak keponakan Ayah sendiri, yaitu Mutiara Hitam,” kata Kiang Liong sambil menundukkan muka.

Untung bagi Suling Emas bahwa pada saat itu Kiang Liong menundukkan muka, kalau tidak tentu akan melihat betapa wajahnya menjadi pucat sekali dan matanya terbelalak lebar. Harus diakui bahwa Suling Emas adalah seorang pendekar besar yang sudah menguasai perasaan hatinya, tenang dalam segala hal, bahkan dalam menghadapi bahaya maut sekali pun. Akan tetapi, mendengar betapa puteranya jatuh cinta dan minta dilamarkan puterinya, ia hampir pingsan!

Timbul penyesalan yang amat besar di hatinya, semua ini terjadi sebagai tamparan bagi mukanya, tamparan yang keluar dari mulut Ong Toan Liong. Mengingatkan ia akan semua peristiwa dahulu, semua perbuatannya, karena hal-hal ini timbul sebagai akibat dari pada perbuatannya dahulu. Akan tetapi mengakui sekarang di depan Kiang Liong bahwa pemuda ini melamar adik sendiri? Ah, ia tidak tega. Ia sendiri mengakui semua perbuatannya, bersedia memetik buah tanamannya sendiri, namun mengingat puteranya, ia tidak sampai hati.

Dengan suara halus ia berkata, “Liong-ji, kau tidak usah kembali ke kota raja. Dan tentang perjodohan, marilah kau ikut bersamaku ke Khitan.” Hanya sekian Suling Emas berkata, tidak sanggup bicara panjang karena khawatir kalau-kalau lidahnya tak kuasa membendung pertahanan hatinya.

****

Seperti juga mendiang ibunya, betapa pun tidak waras otak Suma Kiat namun ia mempunyai kecerdikan dan kelicinan yang luar biasa. Setelah maksud hatinya memperisteri Kwi Lan secara paksa digagalkan Kiang Liong, Suma Kiat melarikan diri dan pemuda ini terus menuju ke Khitan! Ia tidak berani untuk kembali ke kota raja, karena ia tentu akan ditangkap sehubungan dengan persekutuannya dengan Bouw Lek Couwsu. Pula, ia pergi ke Khitan bukan tanpa tujuan. Ia harus mendahului Kwi Lan menemui Ratu Khitan yang menurut ibunya adalah adik ibunya sendiri, jadi bibinya!

Suma Kiat melakukan perjalanan tak kunjung henti dan ia tiba di kota raja Khitan dalam keadaan lelah dan lapar. Pakaiannya kotor dan robek-robek, mukanya pucat kurus. Ketika para pengawal mendengar bahwa orang asing ini hendak menghadap Ratu, ia ditangkap dan Suma Kiat sama sekali tidak melakukan perlawanan. Karena para pengawal menaruh curiga, ia dihadapkan kepada Panglima Kayabu.

“Saya ingin menghadap Ratu Khitan dan ingin bicara empat mata. Saya adalah anak keponakannya!” Berkali-kali Suma Kiat berkata dan akhirnya oleh Panglima Kayabu sendiri dibawa ke istana menghadap Ratu Khitan.

Begitu berhadapan dengan ratu yang masih cantik dan bersikap agung itu, serta merta Suma Kiat menjatuhkan diri berlutut dan menangis menggerung-gerung. “Aduh, Bibi... keponakanmu ini mengalami penderitaan yang hebat.”

Ratu itu berkata dalam bahasa Han yang fasih, sedikit pun tidak kaku seperti kalau orang Khitan lain bicara, “Orang muda, tenanglah. Engkau siapa?”

“Ibu saya bernama Kam Sian Eng....”

“Ahhh...!” Ratu Yalina lalu memberi isyarat dengan matanya kepada Panglima Kayabu agar meninggalkan mereka berdua. Panglima yang setia ini bangkit, mengangguk lalu pergi meninggalkan ratunya bersama orang muda itu. Biar pun ia masih menaruh curiga kepada pemuda itu, namun mendengar bahwa pemuda

itu putera Kam Sian Eng, pemuda itu benar keponakan Sang Ratu. Pula, ia tidak perlu khawatir karena ilmu kepandaian ratunya amat tinggi sehingga tak mungkin diganggu lawan, apa lagi seperti orang muda itu.

Ratu Yalina bergetar hatinya, akan tetapi ketika mengamat-amati wajah pemuda itu, ia teringat akan Suma Boan dan teringatlah ia betapa dahulu kakak angkatnya, Kam Sian Eng, terbujuk dan tergila-gila kepada putera pangeran yarig bernama Suma Boan yang kemudian menipunya. Karena patah hati, Kam Sian Eng menjadi gila, secara aneh mendapatkan ilmu-ilmu yang hebat, dan bersama dia membunuh Suma Boan. Akan tetapi hubungannya dengan Suma Boan itu telah membuat Kam Sian Eng mengandung dan dalam keadaan mengandung Kam Sian Eng lari minggat entah ke mana. Kiranya inikah puteranya?

“Siapa namamu?” tanyanya kepada pemuda yang masih menangis.

“Nama saya Suma Kiat....”

Ratu Yalina tersenyum dan yakinlah ia sekarang bahwa ini memang putera Suma Boan. Ternyata kakak angkatnya itu masih mengakui bekas kekasihnya dan memberi she Suma kepada puteranya.

“Ah, kalau begitu engkau benar keponakanku. Kiat-ji (Anak Kiat), setelah bertemu bibimu, kenapa kau menangis?”

“Aduh, Bibi, yang mulia, kasihanilah hamba... yang sudah sebatang-kara ini.”

“Heh? Ke mana Ibumu?”

“Ibu... Ibu tewas dalam membela dan menyelamatkan puteri Bibi....”

“... puteriku? Siapa...?” Wajah Ratu Yalina berubah tegang.

“Siapa lagi kalau bukan Kwi Lan si Mutiara Hitam?”

Berdebar jantung Ratu Yalina. Jadi benarkah puterinya yang hilang itu berjuluk Mutiara Hitam?

“Bagaimana engkau bisa tahu dia puteriku?” tanyanya makin tegang.

“Mendiang Ibu yang menceritakan. Ibu mengambilnya ketika masih bayi dan Kwi Lan menjadi muridnya....”

“Ceritakan semua..., lekas ceritakan semua, anakku!” Ratu Yalina berseru sambil menyambar tangan Suma Kiat dan menariknya masuk ke ruangan dalam.

Ia berseru memanggil pelayan untuk menyediakan makan minum bagi orang muda ini. Para pelayan terheran-heran dan diam-diam Suma Kiat terkejut karena tangan halus yang mencekal lengannya itu mengandung tenaga dalam yang hebat luar biasa!

Sambil makan minum, berceritalah Suma Kiat tentang Kwi Lan. Tentu saja ia menonjolkan kebaikan-kebaikan ibunya dan dia sendiri. Akhirnya ia menceritakan peristiwa di markas Bouw Lek Couwsu dan dengan akal cerdik ia berkata, “Saya hanya ikut dengan ibu dan agaknya ibu yang termasuk seorang di antara Bu-tek Ngo-sian kena bujuk Bouw Lek Couwsu untuk memusuhi Kerajaan Sung. Akan tetapi ketika ibu melihat bahwa di markas Bouw Lek Couwsu itu terdapat tahanan-tahanan penting, yaitu Pangeran Talibu dan Puteri Mimi...”

“Untung mereka sudah bebas dan sedang berangkat pulang. Aku telah mendengar laporan dari pembawa berita, akan tetapi tidak jelas. Hanya mendengar bahwa Talibu dan Mimi ditawan orang-orang Hsi-hsia akan tetapi kini telah bebas. Bagaimana sesungguhnya yang terjadi?”

“Saya sendiri tidak tahu jelas, Bibi. Hanya kalau tidak salah, mereka itu ditawan karena Bouw Lek Couwsu hendak memaksa Khitan membantunya kalau dia menyerbu Kerajaan Sung.”

Ratu Yalina mengangguk-angguk, “Hemmm, begitukah? Kalau begitu Bouw Lek Couwsu belum mengenal watak bangsa Khitan yang perkasa! Nah, lanjutkan ceritamu, anakku!”

“Ketika ibu melihat Pangeran Talibu dan Puteri Mimi ditahan, apa lagi ketika melihat Sumoi Kwi Lan ditahan pula dan hendak diperhina Bu-tek Ngo-sian, ibu lalu marah dan membunuh Bu-tek Siu-lam. Akan tetapi ibu dikeroyok banyak orang sakti sehingga tewas dalam usaha menolong Sumoi!”

Tak terasa lagi kedua mata Ratu Yalina menjadi basah air mata. Biar pun Enci Sian Eng telah menculik bayiku, akan tetapi akhirnya dia mengorbankan nyawa untuk anaknya. “Kasihan engkau, Enci Sian Eng,” demikian keluh hatinya.

“Lanjutkan, anakku,” katanya memandang Suma Kiat dan kini wajah pemuda itu kelihatan tampan dan simpati.

“Saya lalu membawa pergi Sumoi. Sampai di tengah jalan, karena Ibu telah tidak ada, saya sampaikan pesan terakhir Ibu kepada Sumoi. Siapa kira... Sumoi menjadi marah-marah dan hampir saja saya dibunuhnya... uuh-huk-huk... Bibi, lebih baik Bibi bunuh saja saya agar tidak menanggung malu dan sengsara lebih lama lagi. Kalau saya tidak dapat memenuhi pesan terakhir Ibu, apa gunanya hidup menjadi seorang anak puthauw (durhaka)?” Pemuda ini menangis lagi.

Ratu Yalina menjadi terheran. “Ah, kau tenanglah, Kiat-ji. Apakah pesan terakhir Ibumu?”

“Ibu berpesan kepada saya bahwa saya dan Sumoi harus menjadi suami isteri.”

“Aahh... begitukah?” Kembali Ratu Yalina mengangguk-angguk. “Dan Kwi Lan menolak?”

“Tidak hanya menolak, bahkan marah dan hampir membunuhku.”

Di dalam hatinya Ratu Yalina tertegun. Puterinya yang berjuluk Mutiara Hitam itu agaknya liar dan galak, seperti... eh, dia dahulu. Selalu menurutkan kehendak hati sendiri, tidak terkekang, seperti kuda liar.

“Kau... kalah olehnya? Bukankah kau suheng-nya?”

“Sumoi lihai sekali, dan saya... saya tidak tega untuk melawannya...”

Ratu Yalina kembali memandang wajah tampan itu. Ia makin kasihan dan makin suka kepada pemuda ini. Kalau Enci Sian Eng sudah berpesan demikian... hemm, akan kulihat nanti kalau berjumpa dengan Mutiara Hitam.

“Tenangkan hatimu, Kiat-ji. Aku menghargai pesan ibumu, dan urusan ini baik ditunda lebih dulu. Kelak kalau aku bertemu dengan puteriku, akan kita bicarakan lagi. Kau mengasolah.”

Ratu Yalina memanggil pelayan dan pemuda itu lalu dipersilakan mengaso di sebuah kamar indah di kompleks istana, diberi pakaian serba indah dan hidangan-hidangan lezat. Terhibur juga rasa hati Suma Kiat yang selama ini mengalami kesengsaraan.

Tentu saja Kwi Lan sama sekali tidak pemah menduga bahwa Suma Kiat telah mendahuluinya ke Khitan. Tidak seperti Suma Kiat yang melakukan perjalanan siang malam, ia menuju ke Khitan tidak tergesa-gesa, sambil melihat pemandangan indah. Maka ketika ia tiba di Khitan, Suma Kiat sudah lama berada di sana, bahkan Pangeran Talibu dan Puteri Mimi sudah lama pula kembali ke kota raja Khitan.

Kwi Lan yang sudah merasa rindu sekali kepada Pangeran Talibu, lalu bertanya-tanya di mana adanya Pangeran ini. Karena yang bertanya adalah seorang wanita yang agaknya baru saja belajar bahasa Khitan, dan melihat wajah Kwi Lan memang patut menjadi peranakan Khitan, orang-orang yang ditanyai tidak menaruh curiga, mengira bahwa nona itu memang seorang pelancong yang ingin tahu saja.

Akhirnya Kwi Lan mendapat keterangan bahwa Pangeran Talibu tinggal di sebuah gedung indah di lingkungan istana, di sebelah kiri di mana terdapat pertamanan luas mengelilingi gedungnya. Mendengar ini, Kwi Lan mencari kesempatan di waktu pagi hari yang masih sunyi, dengan menggunakan kepandaiannya ia melompat masuk melalui dinding yang mengelilingi taman luas. Karena istana selalu aman dan dinding itu tinggi, maka penjagaan tidak begitu ketat sehingga Kwi Lan dapat melompat masuk tanpa diketahui penjaga.

Berdebar jantung Kwi Lan. Bagaimana nanti penerimaan Pangeran Talibu? Bagaimana kalau tidak mau menerimanya? Ah, tidak mungkin. Terbayang olehnya semua peristiwa di kamar tahanan ketika dia dan

Pangeran Talibu diberi racun. Terbayanglah kemesraan dan cinta kasih Pangeran itu kepadanya yang tidak hanya terpancar dari sinar mata dan sentuhan tangan, dekapan dan ciuman, akan tetapi juga dari kata-katanya. Masih berkumandang di telinganya suara Pangeran itu menggetar penuh perasaan. “Demi Tuhan! Aku mencintamu, Mutiara Hitam. Aku cinta kepadamu seperti kepada diri sendiri...!”

Ia menyusup-nyusup dan menyelinap di antara pohon-pohon dan bunga. Kemudian tampak olehnya sebuah pondok kecil di tengah taman. Pondok itu sudah tua dan tidak begitu mewah, bahkan dindingnya ada yang sudah robek-robek kulitnya. Agaknya memang dibiarkan demikian karena tampak lebih artistik (nyeni). Ia berindap-indap mendekati dan jantungnya berdebar tidak karuan ketika ia mendengar suara orang yang dirindukan selama ini. Suara Talibu di sebelah belakang pondok.

Ia cepat menghampiri dan memutari pondok, lalu mengintai. Benar saja dugaannya. Pangeran itu berada di belakang pondok, di ruangan luar. Alangkah tampannya. Alangkah gagahnya. Pakaiannya begitu cermerlang indah, serba mengkilap dan berkilauan. Topinya terhias naga emas yang aneh bentuknya, dadanya bergambarkan Dewa Matahari. Pedangnya panjang dengan gagang terukir indah, dari emas bertabur batu permata.

Sejenak Kwi Lan terpesona dan terharu. Demikian tampannya pria ini sampai menimbulkan haru di hati. Akan tetapi hatinya mulai panas terbakar ketika ia melihat siapa teman Pangeran bercakap-cakap. Puteri Mimi lagi! Dan mereka duduk bersanding di bangku dengan sikap begitu mesra! Mereka saling berpegangan tangan saling pandang, dan dari gerak-gerik, pandang mata, dari seluruh pribadi kedua orang itu jelas memancarkan cinta kasih menggelora!

Pening rasa kepala Kwi Lan. Ia memejamkan matanya dan hampir terguling roboh kalau ia tidak cepat-cepat menekan dinding pondok dengan tangan. Tanpa disadari mulutnya mengeluarkan suara keluhan perlahan. Namun suara ini cukup untuk membuat Pangeran Talibu dan Puteri Mimi bangkit dan membalikkan tubuh.

“Eh, kau... Mutiara Hitam...!” seru Puteri Mimi dengan suara girang.

Namun Pangeran Talibu tidak berkata apa-apa, hanya memandang dengan mata terbelalak. Ia dapat melihat kemarahan, kehancuran hati, terbayang pada wajah dan pandang mata itu dan ia tahu apa sebabnya. Maka ia lalu berkata gagap, “Mutiara Hitam, sudahkah kau bertemu ibunda Ratu...? Mari kuantar kau menghadap....”

“Tidak perlu! Semua orang boleh saja tidak pedulikan diriku...!” Dengan isak tertahan Kwi Lan membalikkan tubuh dan meloncat pergi. Hatinya perih dan patah. Kekasihnya direnggut orang! Ingin ia mengamuk. Memang ia akan mengamuk, akan menemui Ratu Khitan, menuntut bahwa dia sebagai puteri disia-siakan! Dengan kemarahan meluap-luap ia keluar dari taman mencari jalan ke istana.

“Sumoi...!”

Kwi Lan terhenti seperti disambar kilat. Di depannya telah berdiri Suma Kiat dengan wajah berseri dan pakaian indah! Sungguh ia terheran-heran dan tidak dapat mengeluarkan kata-kata, hanya memandang dengan mata lebar.

“Ah, Sumoi, kau baru datang? Kami sangat mengharap-harap kedatanganmu...!”

“Kau...? Di sini...?” Kwi Lan akhirnya dapat menegur.

Wajah Suma Kiat berseri-seri, “Sudah lama aku tinggal di sini. Bibi Ratu menerimaku dan... dan pesan mendiang ibu disetujui. Ya, adikku sayang. Dengan perkenan Bibi Ratu, kita dijodohkan. Kau dan aku! Akhirnya kita berjodoh juga, Adikku. Dan aku akan menjadi pangeran mantu!”

Wajah Kwi Lan menjadi merah sekali, matanya menyorotkan kemarahan hebat. Jadi inikah sebabnya? Inikah sebabnya mengapa Pangeran Talibu menerimanya begitu dingin? Pantas saja Pangeran Talibu mengajak dia bertemu dengan Ratu, kiranya ada urusan ini! Tentu Suma Kiat telah membujuk bibinya tentang perjodohan dan Ibunya... ah, ibunya yang sejak ia kecil menyia-nyiakan itu telah menyetujuinya. Tentu saja Pangeran Talibu sudah tahu akan hal ini dan memutuskan pertalian cinta.

“Keparat...!” Tubuhnya menerjang ke depan menyerang Suma Kiat.

“Eh... eh, Sumoi... eh...!” Suma Kiat mengelak dan menangkis.

Namun Kwi Lan tidak main-main dan serangannya bertubi-tubi dan hebat. Akhirnya sebuah pukulan membuat Suma Kiat roboh. Kwi Lan menubruknya dan menghujani pukulan. Kalau tidak ingat bahwa orang ini putera gurunya, tentu ia sudah mengirim pukulan maut. Dia masih ingat ini dan pukulan-pukulannya hanya pukulan dengan tenaga luar saja yang membuat Suma Kiat mengaduh-aduh. Mulut dan hidung pemuda itu mengucurkan darah, mukanya bengkak-bengkak dan kaki tangannya lumpuh karena ditotok. Kwi Lan dengan hati sakit dan gemas bukan main terus memukul sampai Suma Kiat pingsan! Kemudian ia menyeret leher baju pemuda itu, terus menarik dan menyeretnya menuju ke pondok di mana tadi ia melihat Pangeran Talibu.

Pangeran Talibu dan Puteri Mimi sedang membicarakan Mutiara Hitam. Hati Pangeran itu gelisah sekali melihat sikap Mutiara Hitam. Ia sudah menceritakan segalanya kepada Mimi dan gadis ini sampai menangis saking terharu kepada Kwi Lan yang nasibnya begitu buruk, dipermainkan keadaan. Dia sendiri begitu bahagia, kehilangan kakak kandung mendapatkan tunangan. Cinta antara saudara berubah menjadi cinta asmara! Pangeran Talibu mengajaknya menyusul Mutiara Hitam, karena menurut Mimi, tidak mengapalah kalau Pangeran itu sendiri menjelaskan duduknya perkara, membuka rahasia saudara kembar kepada Mutiara Hitam.

Akan tetapi, pada saat mereka hendak keluar dari pondok, tampak Mutiara Hitam datang menyeret tubuh Suma Kiat yang pingsan! Pangeran dan puteri itu kaget sekali, memandang dengan mata terbelalak. Kwi Lan menyeret terus kemudian melempar tubuh Suma Kiat ke depan kaki Pangeran Talibu, suaranya dingin matanya berapi ketika ia berkata.

“Orang inikah yang hendak dijodohkan denganku? Aku tidak sudi! Aku bukan seorang yang begitu mudah berubah, bukan seorang yang tidak setia. Biar Ratu sendiri yang menentukan, tetap kutentang. Sekarang juga hendak kusampaikan kepada Ratu Khitan!” Sebelum Pangeran Talibu sempat bicara, Mutiara Hitam sudah melompat pergi dan lari meninggalkan tubuh Suma Kiat yang menggeletak pingsan dengan muka bengkak-bengkak dan hidung mulut berdarah.

Kwi Lan berlari terus memasuki Istana. Penjaga-penjaga tercengang dan hendak melarang, akan tetapi gadis itu terlalu cepat sehingga sebentar saja ia sudah sampai di ruangan tengah. Pengawal dalam sebanyak tiga orang cepat menghadang dan hendak menangkapnya, akan tetapi dengan gerakan yang luar biasa cepatnya Kwi Lan sudah menangkap seorang di antara mereka, mengerahkan lweekang membuat tubuh pengawal itu terangkat dan diputar ke arah dua yang lain. Mereka bertiga roboh bergulingan dan gadis ini menyelinap masuk terus.

“Tangkap penjahat...!” para pengawal berseru dan sebentar saja Kwi Lan terkurung belasan pengawal yang mencabut senjata.

“Boleh tangkap aku kalau mampu! Aku Mutiara Hitam hendak bertemu dengan Ratu Khitan, siapa pun kalau menghalangi akan mampus di ujung pedangku!” Ia sudah mencabut pedang dan siap mengamuk.

Pada saat itu terdengar bentakan halus dan semua pengawal lalu mundur dengan wajah terheran. Kwi Lan mengangkat muka dan memandang wanita yang berjalan dengan langkah ringan menghampirinya. Wanita setengah tua yang cantik jelita berpakaian indah. Mereka saling pandang, seperti terkena pesona, keduanya menduga, menaksir, menyelidiki.

“Engkau Mutiara Hitam...?”

“Engkau Ratu Khitan...?”

Pertanyaan mereka hampir berbareng terucapkan. Ratu Yalina terhuyung maju, kedua lengan dikembangkan hendak memeluk, wajahnya pucat dan matanya penuh air mata. Akan tetapi Kwi Lan dengan cemberut mengelak, pandang matanya penuh tantangan, penuh tuduhan, penuh penyesalan.

Menggigil bibir Ratu Yalina menahan tangis, menahan jerit hatinya, “Kau... kau... telah belasan tahun menyiksa hatiku... kau...“ Ia tak dapat melanjutkan, tubuhnya lemas, kakinya gemetar, air matanya bercucuran.

Kwi Lan tetap cemberut. Kekecewaannya tentang Pangeran Talibu masih menyesak di dada. “Siapa yang menyakitkan hati? Siapa yang menyia-nyiakan anak? Siapa yang membuang anak begitu saja seperti orang membuang sampah?”

“Haaahhh...!” Ratu Yalina menahan jerit, hampir mencekik leher sendiri dengan tangannya, matanya terbelalak memandang gadis itu. “Begitukah kiranya? Kau belum mengerti? Aduh, Kwi Lan... Mutiara Hitam... mari kita bicara....” Ia maju memegang tangan Kwi Lan untuk diajak masuk kamar.

Akan tetapi Kwi Lan merenggut lepas tangannya dan berjalan di belakang orang yang menjadi ibu kandungnya ini. Ia kagum dan timbul rasa sayang dan haru, akan tetapi semua perasaan ini terbendung oleh kemarahannya. Selain menyia-nyiakannya, kini ibu ini masih menjodohkan dia dengan seorang gila macam Suma Kiat!

Sampai di dalam kamar Ratu Yalina yang gemetar kakinya itu duduk, mempersilakan Kwi Lan duduk. Akan tetapi Kwi Lan tetap berdiri di depan Ratu, tidak mau duduk, siap mendengarkan.

“Kau anakku... ah, betapa rinduku kepadamu. Akan tetapi baiklah kau dengarkan penuturanku agar kau tidak salah paham. Ketika kau terlahir dan dibawa oleh perawat, kau diculik oleh Enci Sian Eng yang membunuh perawat itu. Pada waktu itu tidak ada seorang pun tahu siapa penculiknya, tahu-tahu si Perawat itu mati dan kau lenyap. Betapa sengsara hatiku, betapa selama belasan tahun hatiku tersiksa. Sudah kuperintahkan semua panglimaku untuk pergi mencari, menyelidiki, namun hasilnya sia-sia belaka. Kini kau datang... Anakku, kenapa kau bersikap begini...? Aku ibumu, ibu yang melahirkanmu, aku... betapa rinduku... ah, Anakku...“

Melihat wanita itu menangis terisak-isak, Kwi Lan menjadi terharu. Akan tetapi ia masih marah dan dua macam perasaan ini mengaduk hatinya, membuat ia lemas dan akhirnya ia menjatuhkan diri di bangku lalu menangis tersedu-sedu, menutupi muka dengan kedua tangan. Air matanya mengalir ke luar melalui celah-celah jarinya.

Ratu Yalina bangkit berdiri, menghampiri anaknya. Ia tahu bahwa anak ini memiliki watak aneh dan keras sekali, tidak kalah oleh wataknya dahulu ketika muda. Betapa pun inginnya ia memeluk, ia menahan hati dan ingin memecahkan persoalan yang mengganggu hati puterinya lebih dahulu.

“Ada apakah, Anakku? Engkau agaknya bingung dan marah. Ada apakah?”

“Ibu... Ibu terlalu! Sudah menyia-nyiakan hidupku sehingga terpaksa aku hidup seperti setan bertahun-tahun lamanya di istana bawah tanah. Kini setelah aku dewasa, tanpa bertanya-tanya Ibu... menjodohkan aku dengan iblis jahanam macam Suma Kiat! Begini bencikah Ibu kepadaku?”

Ratu Yalina mau tak mau tersenyum geli di balik keharuannya. Ia memegang pundak Kwi Lan, dengan halus berkata, “Tidak, Anakku. Aku sama sekali tidak memutuskan tentang perjodohanmu. Memang Suma Kiat bilang bahwa mendiang ibunya berpesan begitu. Akan tetapi aku tidak akan mengambil keputusan mengenai perjodohanmu dengan siapa pun juga. Tentang perjodohan kuserahkan kepadamu, kalau kau tidak cocok dengan siapa pun Ibumu takkan melarang...”

Timbul harapan di hati Kwi Lan, akan tetapi karena malu, ia masih menutupi mukanya ketika berkata, “Aku tidak mau menikah dengan siapa pun juga di dunia ini kecuali dengan Pangeran Talibu!”

Kalau ada halilintar menyambar kepalanya di saat itu, kiranya Ratu Yalina tidak akan sekaget ketika mendengar ucapan ini. Ia terhuyung ke belakang, tangan kanan meraba dada yang seakan-akan berhenti berdetik, kepalanya pening.

Pada saat itu, dari pintu menerobos masuk Pangeran Talibu. Melihat keadaan ibunya yang pucat terbelalak seperti hampir roboh dan Kwi Lan yang duduk menangis menutupi muka, ia berseru memanggil, “Ibu...!” Dan melompat menghampiri.

Kehadiran Pangeran ini mendatangkan tenaga baru bagi Ratu Yalina. Ia cepat memegang tangan Pangeran Talibu seperti mencari bantuan tenaga, kemudian berkata, suaranya menggigil, “Talibu... dia... dia cinta padamu... dia... ingin menikah denganmu... oohh, Anakku...!”

Kini Ratu Yalina tak dapat menahan kehancuran hatinya lagi. Ia menubruk dan memeluk leher Kwi Lan, menciumi muka gadis itu sehingga muka Kwi Lan yang sudah basah oleh air matanya sendiri kini makin basah oleh air mata ibunya.

“Kwi Lan... Anakku... aduhhh, kasihan sekali kau... ketahuilah, Anakku... dahulu kau terlahir kembar... engkau terlahir tak lama setelah kakakmu terlahir. Kemudian engkau diculik Enci Sian Eng... dan... dan kakakmu... kakak kembarmu... dia Pangeran Talibu...”

Terdengar suara melengking menyayat hati ketika tubuh Kwi Lan roboh terguling dari atas kursinya, pingsan! Ibunya dan kakaknya menubruk, menangis dan berusaha menyadarkannya. Tapi setelah sadar, Kwi Lan meloncat ke atas menjauhi mereka, rambutnya terlepas awut-awutan, matanya liar, hidungnya kembang-kempis seakan-akan sukar bernapas. Ia memandangi mereka bergantian, dengan mata terbelalak seperti seekor kelinci yang ketakutan.

“...Anakku... Kwi Lan anakku...,” Ratu Yalina mengembangkan tangannya, hatinya hancur oleh keharuan dan kecemasan melihat Kwi Lan, khawatir kalau-kalau gadis itu berubah ingatan karena duka.

“...Adikku... Kwi Lan...,“ suara Pangeran Talibu parau, pipinya basah, akan tetapi ia memandang adiknya dengan senyum penuh kasih. Melihat ini, naik sedu-sedan dari dada Kwi Lan memenuhi kerongkongannya, kemudian ia meloncat ke depan Talibu, tangannya bergerak menampar.

“Plak-plak...!” Dua kali tangannya menampar pipi kanan kiri Pangeran itu, membuat Talibu terhuyung-huyung.

“Kwi Lan...!” Ratu Yalina menjerit.

Kwi Lan membalik, memandang ibunya, kemudian menubruk kaki ibunya sambil menangis meraung-raung seperti anak kecil. Ibunya juga duduk di lantai, balas memeluk, maka bertangisanlah ibu dan anak ini. Ratu Yalina memegang kedua pipi puterinya, diangkatnya muka itu, dipandangnya penuh selidik, penuh kasih, penuh rindu, diciuminya di antara tangis dan tawa.

Pangeran Talibu masih berdiri, memandang pertemuan yang mengharukan itu dan terdengar ia berkata lirih, suaranya menggetar, “Adikku... sudah selayaknya kau pukul aku... kalau belum puas pukullah lagi... aku seperti mempermainkanmu... di dalam tahanan Bouw Lek Couwsu... aku sudah tahu engkau adikku, seharusnya kuberi tahu. Akan tetapi, kalau rahasia itu ketahuan Bouw Lek Couwsu keadaanmu sebagai puteri Ratu Khitan lebih berbahaya lagi... dan tentang... tentang peristiwa itu... kau tahu kita keracunan... Adikku, maukah engkau memaafkan kakakmu...?”

Satu-satu kata-kata itu keluar, seperti pisau tajam menusuk-nusuk hati Kwi Lan. Gadis itu melepaskan pelukan ibunya, membalik dan menubruk kaki kakaknya. “Kanda Talibu... kaulah yang harus memaafkan adikmu...!”

Talibu tertawa, lalu menangis dan merangkul adiknya. Dibelai-belainya rambut yang kusut itu, dicubitnya pipi yang kemerahan, dicubitnya pula hidung Kwi Lan, lalu dicium pipinya, “Adikku sayang, ketika aku mengaku cinta demi Tuhan, aku katakan dengan setulus ikhlas hatiku karena aku sudah tahu bahwa engkau adalah adik kembarku. Kita masih saling cinta, bukan? Bahkan cinta yang suci murni tidak terpatahkan oleh apa pun juga. Bukankah kita sekandungan dan lahir bersama? Ah, Adikku sayang...!” Mereka berpelukan.

Ratu Yalina bangkit berdiri dan duduk di kursi. Dua orang anaknya itu menubruk ibunya dengan penuh kasih sayang. “Anak-anakku..., anak kembarku..., ah, betapa kalian sudah menderita. Terutama Kwi Lan, sampai mencinta kakak sendiri.... Ini semua akibat dosaku...“

Pada saat itu terdengar suara yang halus tapi gemetar penuh perasaan, “Tidak, Lin-moi... tidak... bukan kau yang salah. Aku yang berdosa... ya, aku yang berdosa...!”

Yang bicara ini adalah Suling Emas yang mendengar ucapan Ratu Yalina tadi. Ia melangkah masuk dengan gontai, tubuhnya lemas penuh kedukaan dan di belakangnya ikut masuk pula seorang pemuda yang bukan lain adalah Kiang Liong. Para pengawal sudah mengenal Suling Emas, maka tidak menghalangi pendekar ini bersama pemuda itu masuk istana dengan bebas, sungguh pun mereka saling pandang dengan heran namun tidak berani melarang.

Melihat Suling Emas, Ratu Yalina lalu menarik bangun Kwi Lan, diajaknya menghampiri Suling Emas sambil berkata lirih, “Anakku... Kwi Lan..., beri hormatlah kepadanya... ini dia... ayah kandungmu...!”

Suling Emas menjatuhkan diri di atas bangku, dan Kwi Lan berdiri terbelalak memandang pendekar sakti ini. Matanya terbelalak, tak disangka-sangkanya seujung rambut pun bahwa Suling Emas adalah ayahnya! Begitu bahagia rasa hatinya, begitu malu, dan juga heran sehingga sampai lama ia tidak dapat bergerak. Akhirnya ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suling Emas sambil berteriak lirih. “Ayahku...!”

Teriakan Kwi Lan ini berbareng dengan keluhan Kiang Liong yang pingsan di dekat kaki ayahnya. Suling Emas merangkul Kwi Lan, merangkul Kiang Liong, kemudian memukuli dadanya sendiri dengan air mata berlinang-linang, “Dosaku... semua dosaku, laki-laki pengecut, berani berbuat tak berani bertanggung jawab... menyembunyikan dosa dan noda... sampai anak-anak sendiri saling cinta..., ya Tuhan, masih belum cukupkah hukuman hamba...?” Dan Suling Emas muntahkan darah segar sambil terbatuk-batuk.

Pemandangan di dalam kamar Ratu Yalina itu amat menusuk perasaan. Semua menangis dan semua merangkul Suling Emas. Juga Kiang Liong yang sudah siuman kini merangkul Kwi Lan, suaranya penuh getaran hati yang patah, “...kau adikku..., adikku...“

Setelah keadaan mereda, semua berbahagia, kecuali Kiang Liong dan Kwi Lan karena kebahagiaan kedua orang muda ini menyembunyikan hati yang remuk-redam, patah dan luka oleh asmara gagal. Orang-orang yang dicinta sepenuh hati dan jiwa ternyata adalah saudara-saudara sendiri! Hari itu merupakan hari di mana sekeluarga menumpahkan segala macam perasaan yang selama ini terpendam dan keputusan yang diambilkan merupakan obat manjur bagi sakit hati Suling Emas. Yalina dan dia siap untuk mengumumkan dan membuka rahasia mereka selama ini. Mereka akan menghadapi kenyataan dengan muka terang. Untuk ini, Pangeran Kayabu yang menjadi sahabat setia dipanggil dan diajak berunding.

****

Pesta-pora diadakan di seluruh Kerajaan Khitan. Untuk keperluan pesta itu, persiapannya dibuat sampai berbulan-bulan. Undangan dibagi-bagi sampai jauh ke selatan. Ada pun yang dirayakan adalah bermacam-macam. Terkumpulnya kembali keluarga Ratu, dan terutama sekali perjodohan antara Pangeran Talibu dan Puteri Mimi serta diangkatnya Pangeran ini menjadi Raja Khitan menggantikan ibunya yang hendak mengundurkan diri.

Ketika hari dan saat upacara tiba, alun-alun yang luas di depan istana yang biasanya dipergunakan untuk berlatih baris telah penuh dengan rakyat Khitan, sebagian besar tentara. Juga para tamu juga sudah memenuhi ruangan yang disediakan khusus untuk mereka. Tempat dihias indah dengan bunga-bunga, daun-daun dan kertas berwarna. Sejak pagi tadi bunyi-bunyian musik ramai memeriahkan suasana.

Ketika keluarga Ratu Yalina muncul di panggung, sorak-sorai rakyat Khitan menyambut mereka. Ratu Yalina memakai pakaian kebesaran, lengkap dengan pedang tanda kekuasaan. Kepalanya memakai mahkota yang indah gemerlapan. Wanita ini nampak lebih cantik dari pada biasa karena kebahagiaan... hatinya bersinar-sinar pada wajahnya, membuat pipinya kemerahan dan matanya bersinar-sinar seperti bintang.

Di sampingnya berjalan Suling Emas dengan pakaian yang khas, yaitu pakaian model pemberian Kaisar Sung untuk Suling Emas, dengan gambar suling dan bulan di dada, suling emas terselip di pinggangnya. Sikapnya tenang, wajahnya tersenyum dan kelihatan agung dan penuh wibawa, tidak canggung berdiri di dekat Ratu yang berkekuasaan besar itu.

Kemudian muncul Pangeran Talibu dengan wajahnya yang tampan berseri, pakaiannya yang indah dan gagah. Di sampingnya berjalan Mutiara Hitam, juga amat indah pakaiannya dan gagah sikapnya. Di belakangnya berjalan Kiang Liong, wajahnya masih membayangkan bekas kehancuran hati, namun yang ditutup dengan senyum pula. Lalu tampak Pangeran Kayabu bersama isteri dan puterinya yang cantik jelita, Puteri Mimi yang wajahnya cerah, senyumnya mendatangkan kegembiraan di hati setiap orang Khitan.

Setelah menerima penghormatan rakyatnya yang bersorak-sorai, keluarga ratu ini mengambil tempat duduk yang sudah disediakan sambil mengangguk sedikit sebagai jawaban penghormatan para tamu yang bangkit berdiri menyambut mereka. Kemudian Panglima Kayabu bangkit berdiri, maju ke pinggir panggung sehingga tampak oleh semua yang hadir, dengan suara lantang mengumumkan bahwa Sri Paduka Ratu yang mulia berkenan hendak menyampaikan amanat kepada rakyatnya. Tepuk-sorak gegap-gempita

menyambut pengumuman ini, terus bergemuruh ketika Ratu Yalina bangkit berdiri di pinggir panggung dengan sikap agung.

Ratu ini tersenyum lebar, deretan giginya putih kemilau dan matanya bersinar-sinar, hatinya terharu menyaksikan cinta kasih dan penghormatan rakyat Khitan kepadanya. Ia mengangkat lengan ke atas dan berhentilah sorak-sorai itu. Keadaan menjadi sunyi sekali, seolah-olah di situ tidak ada orang, seolah-olah semua orang yang hadir menahan napas untuk mendengarkan suara ratu mereka.

“Rakyatku sekalian,” terdengar suaranya, lantang nyaring dan merdu, terdengar oleh semua yang hadir sampai di ujung-ujung karena Ratu ini bicara sambil mengerahkan khikang, “Kalian semua sudah tahu untuk apa pesta ini diadakan, yaitu untuk merayakan beberapa hal yang menggirangkan hati keluarga kami. Akan tetapi, tentu kalian bertanya-tanya dalam hati apa sebetulnya yang terjadi dan mengapa tiba-tiba ratu kalian dapat berkumpul dengan keluarganya. Karena itu, aku mengambll keputusan untuk bicara dengan kalian, untuk menceritakan keadaan kami sesungguhnya agar jangan terjadi salah tafsir.”

Ratu Yalina berhenti sebentar untuk menarik napas panjang. Suasana tetap hening, semua telinga ditujukan kepadanya.

“Kalian semua tentu sudah tahu bahwa sebelum menjadi Ratu Khitan, saya tinggal di selatan. Dan supaya kalian ketahui bahwa sesungguhnya yang membuat sampai kini ratu kalian tidak menikah adalah karena di selatan saya pernah bersuami, dan suami saya adalah dia ini...“ Ratu Yalina mempersilakan Suling Emas berdiri.

Pendekar ini tersenyum, kagum menyaksikan keberanian kekasihnya mengumumkan rahasia itu, maka ia pun dengan tenang melangkah maju di sebelah Ratu Yalina. Sejenak semua orang tercengang, agaknya heran, kaget dan bingung. Akan tetapi siapa orangnya di Khitan yang tak pernah mendengar akan Suling Emas? Pendekar besar yang berkali-kali merupakan penolong bangsa Khitan. Maka meledaklah sorak-sorai, tangan melambai-lambai, topi dan pelbagai benda dilempar ke atas seperti ramainya orang menonton pertandingan sepak bola!

“Hidup Suling Emas, suami Ratu Khitan...!” Demikian teriakan-teriakan terdengar yang makin lama makin menggema.

Suling Emas dan Ratu Yalina saling pandang. Dua titik air mata membasahi pelupuk mata Ratu itu. Hal yang paling gawat telah diucapkan dan hasilnya jauh lebih melegakan hati dari pada yang mereka khawatirkan. Ratu Yalina mengangkat dengan kembali dan rakyat pun diam. Keadaan kembali hening.

“Kami mengaku telah melakukan kesalahan bahwa hal ini dahulu kami rahasiakan. Akan tetapi hari ini akan kami umumkan semua rahasia. Pernikahan kami sebetulnya telah dikurniai dua orang anak. Yang pertama sejak kecil diam-diam kami serahkan kepada Panglima Kayabu untuk dirawat, dan yang kemudian kami angkat menjadi putera, yaitu Pangeran Talibu! Dia adalah putera kandung kami!”

Talibu yang sudah diberi tahu segera bangkit berdiri, tegak dan gagah di sebelah kiri ibunya, tersenyum memandang ke bawah, ke arah rakyatnya yang akan dipimpinnya, rakyat yang dicintanya. Kembali meledak sorak-sorai, kini lebih gemuruh karena rakyat amat bersuka-cita mendengar bahwa ternyata Pangeran Mahkota itu bukan putera angkat ratu, melainkan putera kandung. Untuk sejenak Ratu Yalina membiarkan rakyatnya bersorak-sorai, kemudian ia mengisyaratkan mereka diam.

“Ada pun putera kami yang ke dua adalah seorang wanita dan yang kini sudah berkumpul pula di samping kami, bernama Kam Kwi Lan dan yang terkenal dengan julukan Mutiara Hitam...!”

Kwi Lan meloncat dan berdiri di samping ayahnya. Rakyat kembali bersorak-sorai, penuh kekaguman dan kebanggaan, terdengar teriakan-teriakan

“Hidup Sang Puteri Mutiara Hitam...!”

Kwi Lan mengerling ke arah kakaknya. Pangeran Talibu tersenyum kepadanya dan matanya menjadi basah. Ia merasa seperti dalam mimpi, disebut puteri!

“Selesailah tugas kami membuka rahasia ini. Hati kami menjadi lapang karena telah membuka rahasia dengan pengumuman resmi sehingga rakyat dan semua tamu dari pelbagai kerajaan mendengar akan keadaan kami. Betapa pun juga, aku merasa bersalah telah menyimpan rahasia ini dari rakyat sampai

bertahun-tahun. Oleh karena inilah, mengingat bahwa usiaku pun makin bertambah, hari ini pula aku mengundurkan diri dari singgasana dan mahkota kerajaan kuserahkan kepada Pangeran Mahkota Talibu!"

Kini sorak-sorai yang terdengar menjadi kacau-balau. Ada yang bergembira karena mendapat raja baru yang mereka juga sayang, ada yang kecewa karena ratu yang mereka cinta mengundurkan diri. Ratu Yalina yang tidak ingin memperlihatkan keharuan hati dan menangis di depan rakyatnya, segera mengajak mundur suami dan dua puteranya. Ia tadi tidak menyebutkan bahwa Talibu dan Kwi Lan adalah saudara kembar, karena hal ini akan mendatangkan keributan. Menurut tradisi dan kepercayaan turun-temurun, saudara kembar laki wanita harus dljodohkan. Dan ia mengerti bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan, dan bahwa selain Suling Emas juga kedua orang anak itu sendiri tidak akan melakukannya. Mereka kembali mundur dan duduk di tempat masing-masing.

Panglima Kayabu kini maju ke muka dan dengan lantang mengumumkan pertalian jodoh antara puterinya, Puteri Mimi dengan Pangeran Talibu, yang akan dirayakan bersamaan dengan pengangkatan Talibu menjadi Raja Khitan. Kembali rakyat bersyukur dan bersorak gembira. Puteri Mimi yang tadinya tersenyum-senyum, mendengar pengumuman itu, menundukkan muka dengan pipi merah dan mata basah sehingga ia digoda oleh Kwi Lan yang duduk di dekatnya.

"Kakak ipar yang baik, mengapa menangis?" kata Kwi Lan menggoda.

Mimi melirik, menggigit bibir dan mencubit lengan Kwi Lan. Akan tetapi mereka segera berangkulan dan keduanya menangis! Pada detik itu, habislah sudah rasa tidak enak di hati masing-masing, terganti kasih sayang antara saudara yang mesra.

Dan dimulailah pesta itu. Musik dimainkan makin gencar. Pertunjukan pun dimulai, yaitu demonstrasi pasukan Khitan, ketangkasan naik kuda, memanah, dan lain-lain. Pihak tamu bergiliran datang menghampiri tempat kehormatan ratu untuk memberi selamat yang dibalas oleh Ratu Yalina dan Suling Emas sebagaimana mestinya. Setelah para tamu yang memberi selamat habis, tampak seorang pemuda yang tersenyum lebar, matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan, keluar dari rombongan tamu menghampiri tempat kehormatan itu bersama seorang wanita setengah tua dan seorang kakek cebol berkepala besar.

"Bibi Bi Li...!" Kwi Lan bangkit dan lari menubruk wanita itu, yang ditariknya menghadap ibunya. "Ibu, inilah dia Bibi Bi Li yang merawatku sejak kecil."

Nyonya itu memang Phang Bi Li, dan kini ia menjatuhkan diri berlutut depan Ratu Yalina. Oleh Yalina ia ditarik bangkit dan dipersilakan duduk di dekatnya. Dengan terharu dan halus Ratu Yalina berkata.

"Kakak yang baik. Karena engkau mewakili aku menjadi ibu perawat anakku sejak kecil, kau adalah keluarga sendiri. Duduklah di sini." Mereka lalu bercakap-cakap dan betapa pun juga, nyonya itu kelihatan sungkan dan malu-malu karena duduk di lingkungan keluarga besar.

"Hauw Lam, kau Berandal!" Pangeran Talibu dan Kiang Liong menegur sambil tertawa dan menyambut pemuda itu. Akan tetapi Hauw Lam lebih dulu memberi hormat kepada Ratu Yalina dengan berlutut.

Ratu Yalina tertawa. "Baiklah, Berandal. Aku sudah banyak mendengar tentang dirimu. Engkau merupakan tuan penolong anakku. Bangkit dan duduklah, kita di antara orang sendiri!"

Hauw Lam bangun dan menjura kepada Talibu, "Pangeran!" lalu kepada Kiang Liong sambil berkata, "Haii, Kiang-kongcu!"

"Heiii, dia bukan Kiang-kongcu lagi, melainkan Kam-kongcu! Dia putera ayahku dan kakakku sendiri, kenapa kau menyebut Kiang-kongcu."

"Wah, sampai terpeleset lidah ini. Maafkan, Kam-kongcu...!" Sikap Hauw Lam yang lucu membuat dua orang pemuda bangsawan itu tertawa.

Sementara itu, kakek cebol berkepala besar sudah disambut Suling Emas yang menjura dan berkata, "Selamat datang, Locianpwe. Sungguh kehadiran Locianpwe merupakan kehormatan besar."

Kakek itu longak-longok, bahkan menghampiri panggung dan menjenguk ke bawah, membuat banyak orang tertawa. Akan tetapi kaum tua di Khitan yang melihat kakek ini menjadi terkejut, mereka berbisik-

bisik. Dahulu pernah kakek ini, puluhan tahun yang lalu, membikin geger Khitan dengan perbuatan-perbuatan yang lucu dan mengagumkan (dalam cerita SULING EMAS).

“Heh-heh-heh, tidak ada perubahan di Khitan, bahkan di bawah pimpinan Ratu Yalina tampak makin maju saja. Heh-heh-heh!”

Melihat kakek ini, Ratu Yalina bangkit dan tersenyum lebar. “Wah-wah, kalau ini bukan Bu-tek Lo-jin entah siapa lagi!”

Bu-tek Lo-jin membalik ke arah ratu, membungkuk sedikit dan berkata, “Rejekimu besar, Ratu Yalina. Suamimu pendekar sakti yang hebat, anak-anakmu pun hebat. Asal saja kau tidak memandang rendah muridku, aku datang untuk mengajukan lamaran atas diri puterimu si Mutiara Hitam yang galak itu agar menjadi isteri Tang Hauw Lam.”

Kata-kata yang lantang ini membuat semua keluarga Ratu berhenti bercakap-cakap. Suasana hening, bahkan Hauw Lam yang biasanya pandai bicara, kini hanya menundukkan muka akan tetapi lirak-lirik ke arah Kwi Lan. Suling Emas dan Yalina maklum akan watak aneh dan keras dari Kwi Lan, maka urusan ini harus diserahkan kepada Kwi Lan sendiri. Sepanjang yang mereka dengar, sepak terjang Hauw Lam memang tidak mengecewakan sebagai seorang pemuda gagah perkasa, akan tetapi mereka tidak berani memutuskan, apa lagi mengingat akan pengalaman-pengalaman pahit yang menimpa diri Kwi Lan, yang pernah mencinta kakak kembar dan dicinta kakak tiri seayah! Kedua orang ini setelah saling pandang lalu menoleh ke arah Kwi Lan.

Phang Bi Li tadinya merasa berat untuk memenuhi permintaan anaknya yang minta supaya dilamarkan puteri Ratu Khitan! Akan tetapi setelah ada kesanggupan dari Bu-tek Lo-jin yang akan bicara, ia terpaksa mau diajak serta. Kini melihat keadaan di situ dan mendengar ucapan pinangan kakek itu yang begitu sederhana dan jujur tanpa banyak cing-cong lagi ia menjadi ketakutan dan kembali ia menjatuhkan diri berlutut di depan Ratu Yalina.

“Mohon Paduka sudi mengampuni kelancangan kami....”

Yalina cepat-cepat membangunkan Phang Bi Li. “Ah, jangan begitu. Urusan jodoh ini kami serahkan keputusannya kepada anak kami sendiri.”

Kwi Lan yang kini menjadi pusat perhatian bangkit berdiri dari bangkunya. Wajahnya pucat, matanya terbelalak, sebentar memandang Talibu, lalu Kam Liong, kemudian ke arah Hauw Lam. Si Berandal! Si Berandal meminangnya. Ia tahu bahwa Berandal ini mencintanya. Kalau ia membuat perbandingan, orang yang pertama-tama ia akan pilih andai kata bukan saudara, tentu Talibu. Orang ke dua agaknya Kam Liong. Setelah ternyata bahwa kedua orang muda itu adalah saudaranya sendiri, ia tidak tahu siapa yang berkenan di hatinya.

Yu Siang Ki juga mencinta, akan tetapi pemuda itu sendiri bertunangan dengan Song Goat, dan ia tidak suka mempunyai suami pengemis. Siangkoan Li, entah bagaimana jadinya pemuda itu yang dahulu terseret ke dalam dunia sesat. Ia memandang Hauw Lam, teringat akan semua pengalamannya dengan pemuda ini, teringat betapa pemuda ini menyelamatkannya dari Bu-tek Siu-lam, dan ia teringat kepada pemuda ini ketika terancam oleh Suma Kiat. Pemuda yang lucu, yang selalu mendatangkan kegembiraan padanya, bahkan yang lirak-lirik kepadanya dengan sikap wajar namun lucu. Tiba-tiba Kwi Lan tertawa bebas sehingga mengejutkan semua orang, akan tetapi tidak mengejutkan ayah bundanya. Gadis ini persis Lin Lin dahulu, Ratu Yalina sekarang.

Hauw Lam yang menanti dengan tegang, melihat Kwi Lan tertawa ini, lalu bangkit dan berkata kepada gadis itu, “Mutiara Hitam, dahulu engkau menyebut aku Berandal dan aku menyebut engkau Mutiara Hitam, keadaan kita dahulu sederajat. Akan tetapi sekarang, engkau seorang puteri kerajaan dan aku... tetap Berandal maka kalau engkau tidak setuju terus terang sajalah.”

Kwi Lan menjawab, “Sekarang pun masih sama, apa bedanya?”

“Jadi...?”

“Jadi... apa...?”

“Jadi kau setuju...?”

Kwi Lan menggigit bibir, lalu mengangguk! Hauw Lam saking girangnya hanya melongo!

“Tapi terus terang saja, biar pun aku suka menjadi isterimu, aku tidak cinta padamu, Berandal!”

Luar biasa percakapan antara dua orang muda ini. Di depan begitu banyak orang bicara tentang cinta seperti orang bicara tentang pakaian atau topi saja! Mereka kecelik kalau mengira Hauw Lam terpukul oleh pengakuan ini. Sama sekali tidak, ia menjawab dengan suara sewajarnya.

“Orang macam aku mana boleh banyak mengharap? Aku mencintamu bukan karena ingin kau cinta. Aku mencintamu karena ingin melihat kau bahagia, ingin membikin hidupmu cemerlang penuh kegembiraan. Aku ingin seperti matahari, memberi penerangan dan kehangatan kepadamu tanpa mengharap kau ingat atau cinta padaku. Aku ingin menjadi suamimu agar aku dapat selalu menjagamu, melindungimu, menghiburmu, melihat engkau bahagia, karena kebahagiaanmulah yang menjadi dasar kebahagiaanku.” Hebat pengakuan ini, dalam hati mereka yang jatuh cinta merupakan sindiran dan petuah yang amat menusuk hati.

Memang sebagian besar orang muda kalau bercinta terlalu egois, hanya ingin meminta, meminta dan meminta. Minta dicinta, minta diperhatikan, minta dimanja. Lupa untuk memberi! Cinta itu adalah kasih sayang. Cinta itu sifatnya memberi, bukan meminta. Cinta yang meminta itu bukan mencinta orang lain namanya, melainkan mencinta diri sendiri terdorong hasrat ingin memiliki, ingin memonopoli dia yang dicinta. Cinta macam ini seperti cinta akan benda yang indah.

“Kalau aku kelak meninggalkanmu?”

“Engkau takkan meninggalkan aku tanpa sebab, karena aku akan selalu berusaha menyenangkan hatimu, tak usah kau tinggal, kau minta saja aku pergi sendiri.”

“Kalau aku mati?”

“Aku akan ikut! Aku takut kau di sana akan kesepian dan susah....”

Meledak suara ketawa Bu-tek Lo-jin, “Huah-ha-ha-ha-ha! Coba cari, di dunia ini mana ada pencinta seperti muridku? Mutiara Hitam, kalau engkau tidak menerima dia, engkau akan kehilangan! Ha-ha-ha!”

“Aku suka sekali mempunyai adik ipar si Berandal!” Tiba-tiba Pangeran Talibu yang suka sekali kepada pemuda ini berkata.

“Saudara Tang Hauw Lam memang patut menjadi suami Kwi Lan,” kata Kam Hong.

Kwi Lan tidak merasa terdesak oleh ucapan-ucapan ini, memang ia sudah mengambil keputusan. Ia tidak suka tinggal di dalam istana, terikat oleh segala macam peraturan. Tadi saja ia sudah merasa canggung dan kikuk, tidak bebas. Kalau bersama Berandal, ia akan seperti burung. Sepasang burung terbang di angkasa, bercumbu dengan angin.

“Aku terima pinanganmu, Berandal. Selanjutnya terserah Ayah Ibu,” kata Kwi Lan sambil duduk kembali.

“Terima kasih,” jawab Hauw Lam sambil duduk juga, wajahnya makin berseri-seri.

Semua orang tertawa. Belum pernah selamanya mereka mendengar, apa lagi melihat peminangan dan penerimaan seperti yang dilakukan kedua orang muda itu. Suasana makin gembira ketika kakek cebol itu dijamu oleh Suling Emas. Kini Puteri Mimi mendapat kesempatan membalas Kwi Lan dengan godaan-godaannya. Dua orang gadis ini berbisik-bisik dan cekikikan sendiri, entah apa yang dibicarakan kedua calon pengantin itu.

Dalam kegembiraan ini, Kam Liong teringat akan adik misannya, Suma Kiat. Ia menarik napas panjang, diam-diam menaruh kasihan kepada putera bibinya itu. Setelah terjadi peristiwa dengan Kwi Lan dan setelah Ratu Yalina mendengar pengakuan Kwi Lan akan semua perbuatan Suma Kiat yang amat tidak patut, pemuda itu diusir. Akan tetapi Ratu Yalina masih ingat kepada keponakannya, memberi kuda yang baik dan perbekalan yang cukup, ditambah sekantung emas.

“Ah, kalau saja Suma Kiat tidak mewarisi kegilaan Ibunya, tentu kini ikut bergembira pula, sebagai anggota keluarga,” hati Kam Liong menerawang.

Gembirakah dia? Entah, dia sendiri tidak tahu. Kenyataan bahwa Kwi Lan adalah adik seayah merupakan hantaman batin yang membuat hatinya kini kosong melompong. Ia tidak mungkin dapat seperti Hauw Lam, ia terlalu romantis dan selalu ingin dicinta wanita!

Selagi semua orang bergembira dan berpesta tiba-tiba muncul dua orang kakek tua renta yang aneh bersama seorang pemuda yang tampan berambut panjang. Dua orang kakek itu pakaiannya tidak karuan, juga rambutnya awut-awutan seperti dua orang gila, yang seorang bermuka putih, yang kedua bermuka merah.

Hauw Lam dan Kwi Lan segera mengenal pemuda itu. Siangkoan Li! Dan dua orang kakek itu adalah manusia-manusia sakti Pak-kek Sian-ong dan Lam-kek Sian-ong, guru Siangkoan Li! Suling Emas juga mengenal dua orang kakek ini. Hatinya tidak enak. Dua orang kakek ini terkenal tukang bikin ribut, seperti Bu-tek Lo-jin. Hanya bedanya kalau Bu-tek Lo-jin suka melucu dan tidak mau berlaku jahat, adalah dua orang kakek ini tidak peduli apakah perbuatan mereka termasuk baik ataukah jahat. Cepat ia bangkit menyambut dan menjura.

“Selamat datang di Khitan, Ji-wi Sian-ong (Sian-ong Berdua). Silakan duduk.”

“Ha-ha, Suling emas, kau makin gagah saja. Kabarnya kau menjadi suami Ratu Khitan. Ha-ha, kionghi-kionghi (selamat)! Tidak usah duduk. Aku dan Pek-bin-twako ini datang hanya karena ditangisi murid kami, Siangkoan Li ini. Kami datang hendak meminang Mutiara Hitam!” kata Lam-kek Sian-ong sambil menunjuk muridnya yang sudah menjatuhkan diri berlutut ke arah keluarga tuan rumah.

Suling Emas terkejut. Benar saja dugaannya. Dua orang kakek ini datang untuk membikin ribut. Memang benar mereka baru datang dan tidak tahu bahwa puterinya telah dijodohkan dengan Hauw Lam, namun cara mereka datang ini jelas menantang keributan. Biar pun maklum akan kelihaian mereka berdua, namun pendekar sakti ini tidak takut. Dengan hormat ia menjawab.

“Mutiara Hitam adalah puteriku. Banyak terima kasih saya ucapkan atas kecintaan Ji-wi Sian-ong dan kehormatan yang diberikan, akan tetapi hendaknya maklum bahwa baru saja anakku ini telah dljodohkan dengan pemuda lain.”

Siangkoan Li mengangkat muka, memandang ke arah Kwi Lan yang juga memandang kepadanya. Wajah yang tampan itu kelihatan merah, dan matanya bergerak-gerak menyapu mereka yang hadir. Diam-diam Kwi Lan merasa heran karena sikap pemuda ini berbeda jauh sekali dengan dahulu, biar pun masih pendiam dan serius, namun matanya liar!

“Bunuh saja si penghalang!” terdengar Pak-kek Sian-ong berkata, suaranya dingin sekali, mengerikan.

“Ho-ho-ha-ha-ha! Sepasang tua bangka gentayangan masih belum mampus, sudah mendekati neraka masih belum merasa panas. Ho-ho-ha-ha!” Bu-tek Lo-jin yang sedang duduk di bangku menenggak arak, tertawa dan... bangku yang ia duduki terbang dan turun ke depan dua orang kakek itu. Dia sendiri masih minum arak dari guci. Setelah arak habis ia turun dari bangkunya, menghadapi dua orang Sian-ong itu.

“Mutiara Hitam gadis galak telah menjadi calon isteri muridku. Kalian mau apa? Ho-ho, kita tua sama tua, mau mengajak apa kalian? Bertengkar saling maki? Boleh! Gelut? Pukul-pukulan? Apa saja kulayani, minta lagu apa kuturuti. Hayoh...!” Bu-tek Lo-jin memang terkenal mempunyai hobby (kegemaran) berkelahi. Ia senang berkelahi, baik saling maki mau pun saling gasak!

“Ji-wi Sian-ong harap sudi memaafkan dan memaklumi keadaan. Ji-wi datang terlambat dan jodoh adalah di tangan Thian. Harap tidak menimbulkan keributan,” kata Suling Emas, sikapnya dan suaranya halus, namun di balik kata-katanya mengandung peringatan.

Dua orang kakek saling pandang. Mereka tentu saja tidak gentar biar pun berada di negara orang. Akan tetapi mereka mengenal siapa kakek cebol ini. Bu-tek Lo-jin adalah orang ke dua setelah Bu Kek Siansu yang memiliki tingkat lebih tinggi dari pada mereka. Mungkin dengan maju berdua, mereka akan dapat mengimbangi Bu-tek Lo-jin, akan tetapi harus diingat bahwa di situ hadir pula Suling Emas yang lihainya luar biasa pula. Belum lagi Ratu Yalina yang kabarnya hebat ilmunya, dan orang-orang muda murid orang-orang sakti.

“Ha-ha-ha! Bu-tek Lo-jin, kami sungkan membikin ribut rumah orang. Urusan antara kita ini kelak kita bereskan. Suling Emas, memang murid kami tidak ada jodoh dengan puterimu! Hayo, Siangkoan Li, kau bocah sial dangkalan. Pergi!” Lam-kek Sian-ong menarik lengan muridnya, bersama Pak-kek Sian-ong lalu pergi dari situ tanpa pamit lagi.

Gangguan ini menimbulkan rasa tidak enak, akan tetapi hanya sebentar saja dan pesta dilanjutkan dengan meriah.

Beberapa bulan kemudian, pernikahan ganda dirayakan di Khitan. Pernikahan antara Talibu dengan Mimi dan Hauw Lam dengan Kam Kwi Lan. Setelah menikah, Talibu lalu diangkat menjadi raja baru di Khitan. Tang Hauw Lam bersama Kwi Lan lalu meninggalkan Khitan untuk pergi merantau seperti yang dikehendaki Kwi Lan, seperti burung di angkasa. Ada pun Suling Emas yang sudah resmi menjadi suami Ratu Yalina, mengundurkan diri menikmati hari tua di sebuah puncak yang indah dari Pegunungan Go-bi-san. Phang Bi Li tidak mungkin dapat ikut puteranya merantau, oleh Yalina diminta tinggal di istana Khitan di mana ia hidup tenteram dan melayani Mimi dengan kasih sayang.

Kam Liong meninggalkan Khitan, pergi merantau. Ia sudah mengambil keputusan untuk tidak menikah selamanya. Akan tetapi tentu saja ia tidak kehilangan watak romantisnya dan sewaktu-waktu bersedia melayani kasih sayang seorang wanita cantik di mana saja, hanya sebagai keisengan belaka, bukan karena dorongan asmara. Namun, kesenangan ini pun tidak membuatnya menyeleweng dari pada kebenaran. Tak pernah ia mengganggu dan memaksa wanita, tak pernah membujuk. Dan di samping ini, ia tidak pernah lupa untuk berdarma bakti sebagai seorang pendekar. Dari Kaisar Sung ia sudah mendapat pengampunan berkat permohonan Suling Emas yang diperkuat oleh Ratu Yalina sehingga namanya terhapus sebagai orang buruan, dan ia dapat bebas menengok ibunya di kota raja.

Bagaimana dengan Yu Siang Ki? Pemuda ini mencari Song Goat di dalam kuil, bertemu dan bahkan Song-yok-san-jin berada pula di situ. Akhirnya Siang Ki bersama Song Hai berhasil membujuk dan mencairkan kemarahan hati Song Goat, dan dua orang muda ini pun menikah. Siang Ki yang sudah menyerahkan urusan kai-pang kepada supeknya, Ong Toan Liong, meninggalkan dunia kai-pang dan hidup sebagai pengusaha toko obat yang dipimpin oleh ayah mertuanya.

Mereka bertiga hidup penuh kebahagiaan, dan cinta kasih yang murni dari Song Goat akhirnya mendapat kemenangan dengan menghidupkan cinta kasih di hati Siang Ki. Kadang-kadang kalau teringat akan Kwi Lan, Siang Ki suka menggeleng kepala sendiri dan baru sekarang terbuka matanya bahwa andai kata ia menjadi suami Kwi Lan yang keras hati dan aneh wataknya, belum tentu ia akan sebahagia di samping Song Goat yang lemah lembut dan halus ini.

Suma Kiat tidak ada kabar ceritanya lagi, entah ke mana perginya pemuda yang bernasib malang itu. Banyak orang yang suka mengenangkan keadaannya dan menaruh kasihan, akan tetapi juga khawatir kalau-kalau pemuda yang tidak waras otaknya dan memlliki kepandaian tinggi itu akan menimbulkan huru-hara di tempat lain.

Kam Siang Kui dan Kam Siang Hui, dua orang puteri mendiang Kam Bu Sin, kini ikut bersama paman kakeknya, Kauw Bian Cinjin yang berdiam di puncak Tai-liang-san. Dua orang gadis yang malang ini selalu berdua dan gelisah kalau teringat akan adik mereka, Kam Han Ki. Kemanakah perginya Kam Han Ki? Seperti kita ketahui, anak ini dibawa oleh kakek sakti setengah dewa Bu Kek Siansu dalam keadaan terluka parah dan bagaimana nasib anak ini selanjutnya, tunggu saja dengan sabar sampai pengarang cerita ini menyusun sebuah cerita baru yang hebat!

Sampai di sini cerita MUTIARA HITAM ini berakhir, dengan harapan pengarang semoga merupakan bacaan hiburan bermanfaat bagi para pembaca dan sampai jumpa di lain cerita! Salam damai.....

>>>>> T A M A T <<<<<